



ISBN 978-979-011-744-0

PROSIDING

TEMU ILMIAH NASIONAL GURU III

**PERSPEKTIF PENGAJARAN DALAM
MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TERBUKA

23 NOVEMBER 2011

“PERSPEKTIF PENGAJARAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL”

PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU III (TING III) Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka 2011

Tim Substansi:

Rustam
Ucu Rahayu
Suratinah
Andayani
Sarjiyo
Rahayu Dwi Riyanti
Dodi Sukmayadi
Mery Noviyanti
Herawati
Rini Fatmasari
Sri Sumiyati

Pembicara Utama dan Pleno

PembicaraUtama:

Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh
(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Pembicara Pleno:

1. Prof. Dr. Komarudin Hidayat. (Rektor UIN Jakarta)
2. Prahastoeti Adhitama (Commissioner Metro TV)

Layouter:

Herawati

ISBN 978-979-011-744-0

Penerbit:

Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang
Tangerang Selatan 15418
Website: www.ut.ac.id

MOHON PERHATIAN! SELURUH ISI MAKALAH DAN SUMBER-SUMBER YANG TERCANTUM PADA MAKALAH MENJADI TANGGUNG JAWAB MASING-MASING PENULIS.

Kata Pengantar

Temu Ilmiah Nasional Guru Tahun 2011 ini, adalah wahana bagi guru untuk dapat berkiprah dalam kegiatan ilmiah dengan berbagi pengalaman baik terkait dengan pembelajaran maupun hasil penelitiannya.

Temu ilmiah kali ini merupakan tahun ke-3 yang telah diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, tema yang menjadi sentral pembahasan adalah “**Perspektif Pengajaran Dalam Masyarakat Multikultural**”. Tema ini kami pandang penting untuk dibahas mengingat karakteristik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara kepulauan yang ditandai oleh keberagaman budaya.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru khususnya dan teman-teman dosen yang telah menyampaikan makalah untuk dibahas dalam Temu Ilmiah Nasional Guru kali ini. Semoga karya ilmiah yang telah disajikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang lebih luas.

Terima kasih.

Pondok Cabe, 23 November 2011
Rektor Universitas Terbuka,

ttd

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.
NIP 19620401 198601 2 001

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii

KATEGORI I

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA 1 - 105

1. KOMPETENSI KULTURAL GURU UNTUK MENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	1
Adi Kristiawan, S.Psi, MM, Psi	
2. KONTRIBUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP MULTI INTELIGENSIA ANAK	16
Afnidar dan Zaenab Hanim	
3. PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI	25
Rina Astarika,SP,MP	
4. PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI	31
Sudrajat	
5. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI BUKU CERITA ANAK DI SEKOLAH DASAR	39
Suratinah dan Ratih Kusumastuti	
6. PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI INDONESIA	46
Yusianti Silviani, S.Pd Bio	
7. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA	53
Sukirno Hadi Raharjo, S.Pd.H	
8. PENDEKATAN KONSEP MULTIKULTURAL PADA KEGIATAN TUTORIAL PENGAJARAN MATEMATIKA DI UNIVERSITAS TERBUKA	60
Sri Surtini	
9. MULTIKULTURALISME DI SMK NEGERI 2 TEMANGGUNG: POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL	67
Hendro Martono	
10. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SEMANGAT BHINNEKA TUNGGAL IKA	82
Meli Malihah, S.Pd.Kim	
11. PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI ANAK BANGSA	92
Sringafiyati	

12. PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	106
Sudilah	

KATEGORI II

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTI-KULTURAL 114 - 350

1. POLA PENDIDIKAN KITA, APA YANG SALAH	114
Alpiyanto, Sri Hamda, dan Juhriyansyah Dalle	
2. PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL	131
Asnah dan Hernawaty Damanik	
3. PENDIDIKAN MORAL DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL	145
Azmi	
4. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	151
Deetje Sunarsih	
5. CHARACTER BUILDING, RESPECT AND EDUCATION IN INDONESIAN MULTICULTURAL SOCIETY	159
Emalia Iragiliati Sukarni	
6. PEMBELAJARAN EMPATI MENGOPTIMALKAN KEBERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA	172
Endang Tri Bawani	
7. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK SEKOLAH DASAR	186
Ngadi Marsinah	
8. SEBUAH MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 6 BATAM	193
Wiaris, S.Pd	
9. PENGEMBANGAN PANDUAN KULTUR UNIT DI UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH UNIVERSITAS TERBUKA (UPBJJ-UT) SURABAYA	203
Tri Dyah Prastiti dan Mohammad Imam Farisi	
10. PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	212
Sukiniarti and Darminah	
11. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH	219
Sukardi Ks.	

12. DISIPLIN DALAM SETIAP MENGIKUTI UPACARA BENDERA MERUPAKAN PENANAMAN SIKAP SALING MENGHARGAI PERBEDAAN SEBAGAI PERWUJUDAN KARAKTER BANGSA	230
Sriyono	
13. PENDIDIKAN BERKARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN KAITANNYA DENGAN PEMBALAJARANBAHASA INDONESIA TINGKAT SMP	239
Dra. Sofiah	
14. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PEMBENTUK KARAKTER KEINDONESIAAN	245
Sariban	
15. PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KEPRIBADIAN BANGSA	252
Rini Hadiati, S.Pi; S.Pd.Bio	
16. PEMBELAJARAN PERIBAHASA SEBAGAI WUJUD PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD PADA MASYARAKAT MULTI KULTURAL	257
Ratu Badriyah	
17. MEMBANGUN NILAI-NILAI POSITIF MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA PADA SISWA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	263
Ratu Badriyah dan Tri Wahyuni M.	
18. TUTURAN ANAK DALAM MEMINTA MAAF DAN MEMBERI MAAF	269
Nunung Supratmi	
19. KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN PROSES PEMBELAJARAN	279
Mariana G.	
20. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI	295
Lukman Nadjamuddin	
21. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL MELALUI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA	308
Lis Setiawati	
22. ETOS KERJA DAN KITA	315
Lilik Aslichati dan Gede Umbaran Dipodjoyo	
23. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	320
Hera	
24. KEGAGALAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA	327
Dr. Hanif Nurcholis,M.Si	
25. PENGENALAN KONSEP-KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL	339

26. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	347
Trisnaini Nur Fathonah, S.Pd	

KATEGORI III

LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN MULTI-KULTURAL 351 - 405

1. PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL BERBASIS LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI BERSOSIALISASI SISWA SD	351
Etty Kartikawati	
2. KEMAMPUAN MENGHARGAI PENINGGALAN SEJARAH DI LINGKUNGAN SETEMPAT KABUPATEN / PROPINSI	364
Tutiek Hartati	
3. PENGELOLAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS PADA SMP/MTS DI PROVINSI BALI)	370
Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd	
4. LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN MULTIKULTURAL	379
Munasik	
5. WAYANG SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN MULTIKULTURAL	390
Drs. Dharsono, M.Pd	
6. LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM RANGKA MEMPERKOKOH PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL	397
Tati Rajati	

KATEGORI IV

PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL 406 - 508

1. PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL	406
Ary Purwantiningsih	
2. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL: SEBUAH MODEL PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI (PAUD)	414
Barokah Widuroyekti	
3. KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL	426
Cunong Nunuk Suraja	
4. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN	432
Dwi Fanda Larasati, S.Tp, M.Pd	

5. PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL	450
Tri Wahyuningsih	
6. PENTINGNYA PEMBELAJARAN PRAGMATIK DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	456
Tri Wahyuni	
7. MEMBANGUN KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL GROUP INVESTIGATION	461
Suparti	
8. PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL	470
Oto HERU S.,S.PD.KIM.	
9. PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL MELALUI CURAH PENDAPAT ISI PUISI	475
M. Arifin Zaidin	
10. PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DAN REFORMASI PENDIDIKAN TINGGI	486
Heri Wahyudi	
11. PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MATA PELAJARAN MATEMATIKA	496
Fatia Fatimah	
12. PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR PPKN SD BERBASIS MASYARAKAT MULTI KULTURAL DALAM UPAYA MEWUJUDKAN MANUSIA YANG BERKARAKTER INDONESIA	501
Drs. Martono, M.Pd	

KATEGORI V

PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL 509 - 600

1. MEWUJUDKAN KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	509
Dasrul	
2. PENGEMBANGAN WAWASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GURU: PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH	515
Desna Anita	
3. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI PENGEMBANGAN WAWASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GURU	524
Diana Indriastuti KW	
4. PENGEMBANGAN WAWASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GURU	532
Suparman	
5. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI SALAH SATU BEKAL PEMENUHAN KUALIFIKASI GURU YANG BERSERTIFIKAT PENDIDIK	541

Teguh Prakoso

6. **PENGUATAN DAN PEMANTAPAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (SEBUAH PENGEMBANGAN WAWASAN BAGI GURU)** 550
Drs. Sulistiyono, M.Pd
7. **MEMAKNAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI KESATUAN DALAM KEMAJEMUKAN** 558
Sardjiyo
8. **INTERVENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURA: SEBUAH PELUANG DAN TANTANGAN** 564
Purwaningdyah Murti Wahyuni dan Fatia Fatimah
9. **GURU SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM MULTIKULTUR: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF EPISTEMOLOGIS** 568
Mohammad Imam Farisi
10. **ORIENTASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PREVENTIF DAN KURATIF MENUJU SUATU BANGSA YANG DAMAI** 581
Ivone Sintra Rehawarin
11. **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENUMBUHKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KEBERAGAMAN** 593
Harnon

KATEGORI VI

PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA 601 - 699

1. **PEMBELAJARAN IPA SD TOPIK BENCANA GUNUNG MELETUS MELALUI BUDAYA DAERAH PERMAINAN ANAK** 601
Amalia Sapriati
2. **CERITA RAKYAT SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA** 615
B. Esti Pramuki
3. **BUDAYAMU, BUDAYAKU, BUDAYA INDONESIA. SEBUAH STUDI KASUS DI SDN PELA MAMPANG 01 PAGI, JAKARTA SELATAN** 621
Yasinta Deka Widiatmi
4. **PEMBELAJARAN TANGGAP BENCANA LONGSOR BERBASIS BUDAYA JAWA BARAT** 628
Ucu Rahayu dan Mestika Sekarwinahyu
5. **PENTAS SENI SEBAGAI SARANA PENGAKTUALISASIAN DIRI PESERTA DIDIK** 643
Sugeng wibowo, S.Pd. Mat

6. **PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DENGAN MODEL PEMECAHAN MASALAH DALAM
PKR 646**
Mohammad Harijanto
7. **UPAYA MENANAMKAN PENGETAHUAN MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI KEPADA
SISWA SD MELALUI PAKET PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA 658**
Mestika Sekarwinahyu
8. **PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA: MODEL INOVASI PEMBELAJARAN PENJAS DAN
OLAHRAGA IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN 674**
Mahyudin
9. **MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
BERBASIS BUDAYA
(SEBUAH KAJIAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN YANG TERKANDUNG
DALAM PERMAINAN TRADISIONAL ANAK) 683**
A.Tatang Sopandi
10. **PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK
TK MELALUI SENAM TRADISIONAL 693**
Mukti Amini

KATEGORI VII

PENDIDIKAN DI NEGARA-NEGARA MULTIKULTURAL 700 - 724

1. **PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENTRANSFORMASIKAN JERMAN
MENUJU NEGARA MULTIKULTURAL 700**
Alfi Afifah
2. **PERBANDINGAN SEKOLAH MENENGAH ANTARA
INDONESIA DAN JEPANG 711**
Andik Hadi Mustika, S.Si, M.Ed.

KATEGORI VIII

PEMANFAATAN IPTEK UNTUK PENGEMBANGAN BIDANG PENGAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL 725 - 777

1. **PERAN SAINS UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DALAM BINGKAI MASYARAKAT MULTIKULTURAL 725**
A.A. Ketut Budiastra dan Hartinawati
2. **PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL BERBASIS INTERNET 737**
Sunu Dwi Antoro dan Lidwina Sri Ardiasih
3. **PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL PADA ERA
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
(PEMBELAJARAN IPA FISIKA MAHASISWA S1 PGSD MELALUI PENGGUNAAN POWER
POIN DAN INTERNET INTERAKTIF) 748**
Mujadi

4. **PEMANFAATAN MEDIA POWER POINT (PPT) DALAM PEMBELAJARAN KIMIA SMK TERHADAP SISWA YANG MULTIKULTURAL** 767
Muhamad Kholili
5. **“PROSPEK DAN RESIKO GURU DI JAMAN SERBA ON LINE” PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK** 772
Iqbal M. Mujtahid

KATEGORI IX

UMUM

778 - 994

1. **MENJADI CERDAS DENGAN PANTUN** 778
Andriyansah, Purwaningdyah Murti Wahyuni, dan Fatia Fatimah
2. **PENTINGNYA MELESTARIKAN TANAMAN CENDANA (SANTALUM ALBUM L.)** 785
Budi Prasetyo
3. **PENGARUH PENGGUNAAN KOTAK SIMPANAN DALAM MENJUMLAHKAN BILANGAN BERSUSUN DENGAN TEKNIK MENYIMPAN** 795
Dedeh Kurniasih S.Pd
4. **LEARNING DISORDER (KEKACAUAN BELAJAR) YANG DISEBABKAN OLEH KURANGNYA MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII.1 SMP NEGERI I BELINYU** 807
Haspani, S.Pd.Ind
5. **IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL THROUGH TASK-BASED LEARNING** 813
Johana Pantow
6. **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA TENTANG SISTEM BELAJAR JARAK JAUH: KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA DI PROVINSI ACEH** 820
Malta
7. **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN EFEKTIVITAS TUTORIAL TATAP MUKA PROGRAM PENDAS DI UPBJJ-UT BANDA ACEH** 835
Malta
8. **METODE PENGELOLAAN SISWA DAPAT MEMBANTU GURU MENGHADAPI KERAGAMAN SISWA** 844
Normala, S.Pd.Ind.
9. **MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK MELALUI MODIFIKASI PERMAINAN ULAR TANGGA** 851
Sri Tatminingsih
10. **MENJADIKAN PENALARAN KRITIS SEBAGAI MODAL INTELEKTUAL DALAM PENINGKATAN MUTU KEBERAKSARAAN SISWA PENDIDIKAN DASAR** 858

Dr. Drs. Sigit Zulianto, M.Pd

- 11. STUDI ETNOSAINS: POLA PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER PADA ANAK USIA SD DI KOMUNITAS CINA BENTENG TANGERANG 869**
Suhartono

- 12. PERUMUSAN PEDOMAN PENGENDALIAN TIKUS DAN MENCIT DI BALAI BESAR KARANTINA PERTANIAN SOEKARNO-HATTA 880**
Yusuf Rizka Ramdani dan Budi Prasetyo

- 13. PENDIDIKAN BERKARAKTER BANGSA 897**
Amril Latif dan Irwan

- 14. PERKEMBANGAN KOGNITIF DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK 921**
Rahardiyono

- 15. KONTRIBUSI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAGI PENGEMBANGAN PROFESI GURU 929**
Drs. Hardiman, S.Pd., M.Pd

- 16. PENERAPAN DIMENSI CONTENT INTEGRATION PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA TUTORIAL ONLINE MATAKULIAH STATISTIKA PENDIDIKAN 938**
Mery Noviyanti

- 17. MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKTUAL DAN MENYENANGKAN DENGAN METODE PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR 945**
Lilik Nurmalia

- 18. PERBAIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN MULTIKULTURAL 956**
Tukimin Pramono

- 19. PEMBELAJARAN SENI TARI MEMBENTUK KARAKTER, MELESTARIKAN BUDAYA DAN MULTIKULTURAL 970**
Ujningsih

- 20. THE IMPLEMENTATION OF “FUN PUZZLE PICTURE” IN THE TEACHING OF EFL SPEAKING 976**
Rida Afrilyasanti

ISBN 978-979-011-826-3

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

PROSIDING



TEMU ILMIAH NASIONAL GURU V (TING V) TAHUN 2013

“Inovasi Pembelajaran untuk Generasi Emas Gemilang”

“INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK GENERASI EMAS GEMILANG”

PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU V (TING V)

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Terbuka
23 November 2013**

Editor:

Amalia Sapriati
Heni Safitri
Herawati
Suratinah
Maman Rumanta
Ojat Darajat
Suroyo
Herman
Rahayu Dwi Riyanti
Dodi Sukmayadi

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Supriadi Rustad, M.Si.
(Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Pembicara Pleno:

1. Dr. Graham Dawson, *Consultant for Education Quality AusAID Education Partnership SSQ (School Systems and Quality)*;
2. Dr. M. Abduhzen, M.Hum., Kepala Balitbang PB-PGRI.

Layouter:

Nono Suwarno
Bangun Asmo Darmanto

ISBN 978-979-011-826-3

Penerbit: Universitas Terbuka Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe,
Pamulang Tangerang Selatan 15418
Laman: www.ut.ac.id

**MOHON PERHATIAN! SELURUH ISI MAKALAH DAN SUMBER-SUMBER
YANG TERCANTUM PADA MAKALAH MENJADI TANGGUNG JAWAB
MASING-MASING PENULIS**

KATA PENGANTAR

Pertama dan yang paling utama, kami panjatkan puji syukur kehadirat Alloh SWT, atas petunjuk dan karunia-Nya, sehingga Prosiding Seminar Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) V dengan tema "Inovasi pembelajaran untuk Generasi Emas Gemilang" dapat diselesaikan dan diterbitkan.

Prosiding ini merupakan dokumentasi karya ilmiah guru, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, peneliti maupun kalangan akademisi perguruan tinggi. Di dalam prosiding ini berisi 70 makalah yang disampaikan dalam sidang paralel TING V yang diselenggarakan hari Sabtu, 23 November 2013 di Balai Sidang - Universitas Terbuka yang dibuka secara resmi oleh Prof. Dr. Supriadi Rustad, M.Si., Direktur Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam sambutannya beliau menyampaikan seorang guru harus menginspirasi dan mengajar dengan hati. Prinsip asah, asih dan asuh hendaknya melingkupi bagian dari upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang menginspirasi siswanya ketika mengajar dan mendidik akan membuat siswanya menjadi maju dan terasah kecerdasan dan karakternya. Guru yang mengajar dengan hati dan penuh kasih sayang akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi siswa-siswanya. Hal ini sangat sejalan dengan tema yang diusung oleh TING tahun ini bahwa inspirasi didalam mengajar dapat timbulkan dengan adanya berbagai inovasi-inovasi pembelajaran yang disampaikan guru dalam pembelajaran sehingga siswa akan belajar dengan kesungguhan dan tujuan pembelajaran yang pada akhirnya generasi emas gemilang yang diharapkan dapat tercapai.

Prosiding ini telah melalui proses penilaian dan editing oleh dewan editor/penilai karya tulis ilmiah serta dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab pada saat seminar berlangsung. Semoga penerbitan prosiding ini dapat memberi manfaat dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian yang terkait dengan Inovasi pembelajaran. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penyusunan prosiding ini dan mohon maaf atas ketidaksempurnaan dalam penerbitan prosiding ini.

Pondok Cabe, 23 November 2013

Dekan FKIP-UT,

ttd

Drs. Udan Kusmawan, M.A.,Ph.D.

NIP 196904051994031002

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS TERBUKA

Assalamulaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua,
Peserta seminar yang saya hormati,

Dalam rangka memperingati Hari Guru, dan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan perayaan Dies Natalis ke – 29 UT, untuk kelima kalinya, Universitas Terbuka (UT), dalam hal ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UT) kembali menyelenggarakan Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) dengan tema “Inovasi pembelajaran untuk Generasi Emas Gemilang” yang diselenggarakan pada 23 November 2013 di Balai Sidang UT.

Tema tersebut sangat relevan dengan upaya UT dalam mendukung program Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mewujudkan Generasi Emas Indonesia yang produktif guna melakukan upaya peningkatan mutu dan profesionalitas guru secara berkesinambungan.

TING V ini diselenggarakan dengan tujuan (1) meningkatkan kesadaran guru untuk melaksanakan inovasi pembelajaran, (2) memberikan wahana professional bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, (3) mengembangkan dan mendorong komitmen guru untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (4) membuka peluang guru untuk mengadopsi berbagai macam konsep dan model inovasi dan yang telah diujicobakan.

Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk terus berupaya meningkatkan kualitas profesionalitas mereka melalui inovasi pembelajaran yang dilaksanakan secara terus menerus. Inovasi pembelajaran ini menjadi salah satu simpul dalam aktivitas pembelajaran yang disusun, dirancang, dan diterapkan sebagai upaya menyiapkan generasi emas gemilang Indonesia. Hal-hal semacam inilah yang disampaikan juga oleh pemakalah utama dan pemakalah pleno dalam TING V, seperti yang disampaikan Prof. Dr. Supriadi Rustad, M.Si., Direktur Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Dr. Graham Dawson, Consultant for Education Quality AusAID Education Partnership SSQ (School Systems and Quality), dan Dr. M. Abduhzen, M.Hum., Kepala Balitbang PGRI, serta paparan pemakalah lain dalam kelas-kelas paralel dengan jumlah total 88 makalah dan jumlah peserta sebanyak 527 orang yang berasal dari para guru atau kepala sekolah, dosen PTN/PTS, dan para pemerhati pendidikan dari seluruh Indonesia. Partisipasi pemakalah dan juga peserta ini tentu satu hal yang menggembirakan kita semua karena sumbang saran pemikiran para guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa selalu kita harapkan.

Pembukaan TING V ini ditandai dengan pemukulan gong oleh Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dikti, Kemendikbud, Prof. Dr. Supriadi Rustad, M.Si., didampingi Rektor UT. Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. dan Dekan FKIP-UT, Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D. dan dilanjutkan dengan pemberian cinderamata dan foto bersama. Secara resmi acara ditutup oleh Dekan FKIP-UT, Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.

Temu Ilmiah Nasional Guru Tahun 2013 ini, adalah wahana bagi guru untuk dapat berkiprah dalam kegiatan ilmiah dengan berbagi pengalaman baik terkait dengan pembelajaran maupun hasil penelitiannya.

Temu ilmiah kali ini merupakan tahun ke-5 yang telah diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, tema yang menjadi sentral pembahasan adalah **“Inovasi Pembelajaran Untuk Generasi Emas Gemilang”**. Tema tersebut diangkat sehubungan dengan kajian statistik kependudukan nasional yang mengindikasikan bahwa Indonesia, pada 100 tahun kemerdekaannya, yaitu Tahun 2045, akan berada dalam era Generasi Emas. Agar proyeksi tersebut tercapai, segmen penduduk pada usia produktif tersebut perlu disiapkan dengan baik. Sebagai contoh, di antaranya adalah proses pendidikan yang dilakukan sejak dini saat ini hendaknya dimaknai tidak sekadar transfer ilmu pada ranah kognisi saja, melainkan harus dilengkapi dengan pendidikan karakter dan keterampilan teknis. Untuk itu, penting bagi dunia pendidikan untuk melakukan inovasi dalam berbagai hal, termasuk dalam hal pola pikir serta pola ajar dan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan mempersiapkan Generasi Emas Indonesia, inovasi pembelajaran harus menjadi salah satu yang harus terus kita kembangkan. Inovasi pembelajaran tidak dapat lahir di ruang hampa. Guru atau pendidik, sekolah, pemangku kepentingan, dan lingkungan sekitarnya hendaknya bersinergi untuk mewujudkannya. Untuk mencapai suatu inovasi, guru dituntut memupuk keyakinan pribadinya dengan prestasi di bidang materi pembelajaran dan keterampilan pedagogis. Proses inovasi pembelajaran saat ini tidak bisa terlepas dari canggihnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, yang semakin terjangkau harganya. Sebagai bukti, implementasi teknologi ke dalam sistem pendidikan jarak jauh dan dunia maya umumnya bukan lagi dunia yang asing, terutama bagi generasi muda saat ini yang akan menjadi bagian dari Generasi Emas nanti tahun 2045. Oleh karena itu, peran guru pun perlu dikuatkan dalam rangka kita mempersiapkan generasi era tersebut.

Akhirnya pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru khususnya dan dosen, praktisi pendidikan, dan pemerhati pendidikan, yang telah menyampaikan makalah untuk dibahas dalam Temu Ilmiah Nasional Guru kali ini. Semoga karya ilmiah yang telah disajikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang lebih luas.

Pondok Cabe, 23 November 2013
Rektor Universitas Terbuka,

ttd

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.
NIP 19620401 198601 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS TERBUKA	iv
DAFTAR ISI	vi

No	Judul Makalah	Hal
A.	INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA	
1	MODEL EAS (ENGAGE, ACTIVATE, STUDY) BERBANTUAN MEDIA JUMBLED WORD DENGAN IRINGAN MUSIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI 06 SALATIGA <u>Binti Muflikah</u>	1
2	MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH DENGAN MEMANFAATKAN SUMBER BELAJAR TERBUKA SEBAGAI INNOVASI PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS <u>Darminah</u>	9
3	PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE SNOWBALL DRILLING PADA SISWA SEKOLAH DASAR <u>Dewi Purwanti</u>	16
4	PENGARUH METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK DAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB ANAK USIA DINI <u>Dinar Nur Inten</u>	24
5	MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM “BERITA PAGI “ <u>Sudilah</u>	34
6	MELEJITKAN KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA SISWA USIA PENDIDIKAN DASAR MELALUI INTERAKSI WACANA KEILMUAN TENTANG TOPIK-TOPIK KONTEKSTUAL <u>Sugit Zulianto</u>	46
7	PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF MELALUI PEMANFAATAN PETA KONSEP DI SEKOLAH DASAR <u>Suhartono</u>	54
8	IMPLEMENTASI MODEL STAD DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN MENULIS <u>Sukardi KS</u>	64
9	STRATEGI STORYTELLING SEBAGAI UPAYA INOVASI PEMBELAJARAN YANG KHAS INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH <u>Sulistiyono</u>	78

10	TOTAL PHYSICAL RESPONSE AS AN ALTERNATIVE MODEL FOR INTRODUCING ENGLISH TO KINDERGATEN LEARNERS <u>Testiana Deni Wijayatiningsih, Djoko Sri Bimo</u>	86
11	INTEGRASI THEMATIC UNO DAN CRAZY PICTURES PADA SUMBER BACAAN PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS KEGIATAN BAHASA INGGRIS <u>Yasir Riady</u>	91
B. INOVASI PENDIDIKAN		
12	KESIAPAN MAHASISWA S1 PGSD UNIVERSITAS TERBUKA UNTUK MENULIS KARYA ILMIAH SEBAGAI PRASYARAT KELULUSAN STUDI <u>A.A. Ketut Budiastra, Susy Puspitasari</u>	103
13	INOVASI PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS GEMILANG 2045 <u>Eldarni, Abna Hidayati</u>	114
14	PENERAPAN DAN ANALISA SWOT STANDAR KOMPETENSI AQUASCAPE SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BUDIDAYA IKAN DI DAERAH PERKOTAAN (Studi Kasus di SMKN 2 Kota Tangerang) <u>Adida. S</u>	122
15	EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JASMANI MELALUI METODE KOOPERATIF DAN METODE EKSPLORASI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK DAN INTERPERSONAL ANAK TAMAN KANAK-KANAK (Studi Eksperimen Kuasi Pada Anak TK B di TK Bhayangkari 43 Kecamatan Jatinangor- Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2012) <u>Arrofa Acesta</u>	130
16	STRATEGI ASESMEN PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA/MA/SMK <u>Awaluddin Tjalla</u>	141
17	INOVASI PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DALAM RANGKA MENYONGSONG GENERASI EMAS <u>Budiharto</u>	157
18	PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PIDATO SISWA KELAS IXD SMP NEGERI 2 KEPOHBARU DENGAN STRATEGI EVALUASI DIRI <u>Endang Tri Bawani</u>	173
19	METODE BERCERITA SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TERPADU BAGI SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR <u>Etty Kartikawati</u>	186
20	METODE KOOPERATIF TIPE LEARNING TOGETHER MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN SISWA AKTIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <u>Hisham El-Qaderie</u>	193
21	PENANAMAN KARAKTER BANGSA MENUJU GENERASI EMAS GEMILANG MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI <u>Kadarsi</u>	202

22	MENYONGSONG LAHIRNYA GENERASI EMAS TAHUN 2045 <u>Nurbaiti, Mahmud</u>	213
23	PERANGKAT LUNAK ANALISIS KEMATANGAN KARIER SISWA SMP UNTUK MENJAWAB TANTANGAN BONUS DEMOGRAFI INDONESIA <u>Putri Ria Angelina</u>	219
24	PENGUNAAN METODE KARYAWISATA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN MENULIS ANAK USIA DINI. (Studi Eksperimen Kuasi pada Anak Kelompok B Roudhatul Athfal Assiroj Sekarwangi, Kabupaten Sumedang) <u>Ryan Dwi Puspita</u>	226
25	IMPLEMENTASI AVM PADA TK ATRAKTIF MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERCERITA <u>Sri Kadarwati</u>	238
26	PEMILIHAN BAHAN AJAR INOVATIF AGAR TERCAPAI PEMBELAJARAN YANG MENARIK DAN MENYENANGKAN <u>Suyatno</u>	250
27	PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK ANAK USIA DINI <u>Tati Rajati</u>	261
28	MENGENALKAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA PAUD MELALUI METODE BERMAIN DI DESA TEGAL GONDO LAMPUNG TIMUR <u>Theodory Razokinta</u>	268
29	FENOMENOLOGI KULTUR KELUARGA PADA PERILAKU OFF-TASK ANAK USIA DINI DI KELAS <u>Titik Setyowati</u>	275
30	PERAN GURU DALAM UPAYA INOVASI PENDIDIKAN DI INDONESIA <u>Wuwuh Asrining Surasmi</u>	286
31	PEMANFAATAN POWERPOINT UNTUK MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA LINEAR DAN NON-LINEAR <u>Yanuard Putro Dwikristanto</u>	297
32	PENGUATAN PERAN DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI STRATEGI KONSTRUKTIVISTIK <u>Zuwirna</u>	305
33	FACEBOOK SEBAGAI APLIKASI PELENGKAP TUTORIAL ONLINE UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PENDIDIKAN JARAK JAUH <u>Adhi Susilo</u>	311

C. INOVASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

34	PEKI4501 SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN IPA YANG INOVATIF <u>Deetje Sunarsih</u>	322
35	PEMBELAJARAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR DENGAN MEMPERHATIKAN PERBEDAAN KECERDASAN SISWA <u>Djoko Sri Bimo</u>	329
36	PERBEDAAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERORIENTASI LIFE SKILL DENGAN PEMBELAJARAN METODE CERAMAH DI KELAS X SMAN 12 PADANG <u>Suherman</u>	339
37	PEMBELAJARAN IPA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DALAM RANGKA MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA <u>Anastasia Siti Nurhayati</u>	348
38	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATERI PANAS <u>Sri Handayani</u>	362
39	INOVASI PEMBELAJARAN IPA DI SD KELAS RENDAH MERUPAKAN UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA <u>Sukiniarti</u>	371

D. INOVASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

- 40 PEMBELAJARAN MODEL LATIHAN PENELITIAN (INQUIRY) DALAM IPS SEBAGAI ALTERNATIF IMPLEMENTASI PENCAPAIAN KURIKULUM
[Abdul Malik](#) 379
- 41 MEMBANGUN HARMONI DAN SIKAP TOLERAN SEBAGAI MODEL BIMBINGAN KARAKTER KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR
[Asep Mahpudz](#) 389
- 42 INOVASI PEMBELAJARAN I ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI PARTISIPASI AKTIIF PADA ESERTA DIDIK SATUAN PENDIDIKAN DASAR MENUJU GENERASI EMAS GEMILANG
[Husen Ahmad](#) 398
- 43 INOVASI PEMBELAJARAN IPS DI SD DENGAN PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER
[Ida Kurniasih](#) 409
- 44 IMPLEMENTASI STRATEGI INQUIRI DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK GENERASI EMAS GEMILANG
[Isman Suharto](#) 423
- 45 INTEGRASI TEKNOLOGI-INTERNET DALAM PEMBELAJARAN IPS: INOVASI UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN IPS ABAD 21
[Mohammad Imam Farisi](#) 431
- 46 PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI LAGU DOLANAN ANAK-ANAK DALAM PEMBELAJARAN PKN SD
[Martono](#) 449
- 47 KOMIK ANTI KORUPSI: INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENDIDIK KARAKTER ANAK INDONESIA ANTI KORUPSI
[Pardamean Daulay, Abdul Malik](#) 460
- 48 INOVASI PEMBELAJARAN IPS PADA MATA KULIAH PSOS 4103 ILMU GEOGRAFI DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PIPS DENGAN PENDEKATAN BLENDED LEARNING
[Sri Sumiyati](#) 471
- 49 PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENANAMAN KESADARAN POLITIK PADA GENERASI MUDA
[Sriyono](#) 486
- 50 UPAYA PERBAIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR
[T. Pramono](#) 496

E.	INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA	
51	INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR <u>Atikah Sari</u>	506
52	PMRI SEBAGAI INOVASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR <u>Desi Ariyanti Eka Saputri, Zulfa Jamalie</u>	517
53	MENGEMBANGKAN KREATIVITAS BERPIKIR MELALUI CD PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH <u>Edi Prayitno, Nurmawati</u>	527
54	PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP KECERDASAN MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH DASAR <u>Emalia Fatimah, Karlimah</u>	538
55	PEMBELAJARAN TOPOLOGI PADA ANAK SEJAK USIA DINI SUATU PENERAPAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET <u>Ignatius Danny Pattirajawane</u>	547
56	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN KARTU BINGKAI PULUHAN DI KELAS 1 SD <u>Ismartoyo, Yuli Haryati</u>	554
57	MENUMBUHKAN SIKAP KRITIS DAN PERCAYA DIRI MELALUI MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER <u>Nurmawati, Edi Prayitno</u>	564
58	KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN BUZZ GROUP TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN TURUNAN FUNGSI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA N 5 TEGAL TAHUN AJARAN 2012/2013 <u>Paridjo, Nurchayati</u>	574
59	INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD <u>Rahardiyono</u>	587
60	IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN OPEN-ENDED SEBAGAI SEBUAH INOVASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA <u>Ranak Lince</u>	595
61	MENYIKAPI KURIKULUM 2013 DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA <u>Sondang Purnamasari Pakpahan</u>	603
62	PEMBAHARUAN INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK <u>Sri Surtini</u>	614
63	PEMANFAATAN BARANG BEKAS (RONGSOK) UNTUK MENUNJANG INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA <u>Sri Tresnaningsih</u>	625

F. INOVASI PEMBELAJARAN TEMATIK

64	ALAT PERMAINAN EDUKATIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD <u>Aini Indriasih</u>	636
65	PEMANFAATAN PENGALAMAN BAHASA ANAK DALAM PENGEMBANGAN LITERASI <u>Barokah Widuroyeki</u>	645
66	PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK YANG BERORIENTASI PADA CONTEXTUAL TEACHING LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SD SAWANGAN MAGELANG <u>Slamet Widiyono</u>	658
67	MEMBANGUN ASERTIVITAS SISWA MELALUI SKEMA PEMBELAJARAN TEMATIK SOSIAL BERBASIS MASALAH <u>Suhartono</u>	670
68	IDE-IDE TEMATIK BIDANG KELAUTAN UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN SISWA KELAS IV SD PADA LINGKUNGAN ALAM DI PULAU JODO, KECAMATAN BOKAN KEPULAUAN KABUPATEN BANGGAI LAUT, PROVINSI SULAWESI TENGAH <u>Sumarto Halilu</u>	670
69	MENINGKATKAN KESADARAN GURU BERUPAYA MELAKSANAKAN INOVASI PEMBELAJARAN TEMATIK <u>Sutan Saribumi Pohan</u>	701
70	PENINGKATAN PEMBELAJARAN KERAJINAN TANGAN DAN KESENIAN MELALUI PENDEKATAN KREATIVITAS <u>Yuli Haryati, Ismartoyo</u>	721

MODEL EAS (ENGAGE, ACTIVATE, STUDY) BERBANTUAN MEDIA JUMBLED WORD DENGAN IRINGAN MUSIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI 06 SALATIGA

Binti Muflikah
UPBJJ-UT Semarang
binti@ut.ac.id

Abstrak

Tujuan peneli an ini adalah untuk mengetahui: 1) keak fan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik, 2) peningkatan hasil belajar siswa dengan model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik.

Populasi peneli an ini adalah siswa kelas 4 SDN 06 Sala ga. Sampel peneli an adalah dua kelas yang diambil dengan teknik kluster sampling. Satu kelas memperoleh pembelajaran model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik sedangkan kelas lain menggunakan model konvensional. Kedua kelompok tersebut diama . Variabel peneli an ini adalah jenis model pembelajaran, keak fan, dan hasil belajar. Teknik pengambilan data dengan menggunakan lembar pengamatan, angket, dan tes. Data yang diperoleh diolah secara deskrip f, analisis regresi, dan analisis uji coba varian satu maupun dua jalur.

Hasil peneli an menunjukkan bahwa skor keak fan siswa pada model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik adalah sangat ak f 22,22 %, ak f 62,96%, cukup ak f 14,81%, dak ak f 0%, dan sangat dak ak f 0%. Skor tersebut menunjukkan bahwa siswa termasuk ak f dalam proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar bahasa Inggris kelas 4 SDN 06 Sala ga yang mengik EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik lebih nggi dari pada siswa yang mengiku model pembelajaran konvensional (Fhitung = 7,007, $p < 0,05$). Atas dasar temuan di atas, disimpulkan bahwa model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik berpengaruh posi f terhadap peningkatan keak fan dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Hasil Belajar Siswa, Iringan Musik, Keak fan, Model EAS berbantuan Jumbled Word

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD pada dasarnya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan, muatan lokal, atau ekstrakurikuler. Bahasa Inggris bukan termasuk mata pelajaran wajib yang harus diberikan di tingkat SD. Meskipun hanya sebagai mata pelajaran tambahan bukan berarti diberikan asal-asalan atau serampangan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan bagi SD yang menyelenggarakannya misalnya perlu ditetapkan standar kompetensi yang akan dicapai, cakupan materi yang diajarkan, guru yang berkompeten di bidangnya, strategi pembelajaran, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup bahasa Inggris di SD utamanya di kelas IV di mana penulis melakukan kajian mengacu pada kurikulum kota Salatiga mencakup kemampuan komunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis dan membaca diarahkan untuk menunjang pembelajaran komunikasi lisan. Aspek-aspek tersebut diberikan melalui tema-tema sederhana yang memiliki tindak tutur yang berterima bagi anak usia SD kelas IV. Tema-tema tersebut adalah (1) Greeting and Parting, (2) Colour, (3) Things around us, (4) Number, (5) Part of the body, (6) Family, (7) Hobbies, (8) Calendar, (9) Toys and games, (10) Shopping, (11) School Activities, (12) Fruit and vegetable.

Peran guru bahasa Inggris menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menyajikan materi pembelajaran dengan suasana rileks, tanpa membebani anak dalam menyajikan materi yang tidak sesuai dengan porsi mereka, misalnya memberikan *grammar* yang semestinya belum diberikan, akan merugikan anak sendiri dalam mempersepsikan terhadap bahasa Inggris. Mereka merasa bahwa bahasa Inggris itu sulit, menakutkan, membosankan, dan lain sebagainya. Tugas guru menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, tidak monoton dan membosankan, dengan memperhatikan psikologis anak yang pada dasarnya masih suka bermain dengan tataran kognitif anak SD yang menurut Piaget adalah pada tataran operasional konkrit. Demikian juga dalam memilih materi yang disajikan karena mata pelajaran bahasa Inggris masih bersifat pengenalan dengan tema-tema yang sederhana haruslah dipilih yang sesuai dengan daya jangkauan panca indra dan imajinasi siswa yang sederhana. Untuk itulah diperlukan peran guru yang tidak sekedar *transfer of knowledge* saja akan tetapi guru yang kreatif dan inovatif luar biasa sehingga anak akan bersemangat dalam belajar dan tanpa terasa mereka telah mempelajari sesuatu yang baru dengan menyenangkan.

Banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak SD tergantung kreativitas masing-masing guru. Ketika guru mengajar tanpa tujuan, mengajar seadanya, mengajar tanpa memperhatikan kondisi psikologis anak, mengajar asal menyampaikan materi, maka bisa dipastikan tidak akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai yang kita harapkan. Selain itu kejenuhan, mengantuk, kebosanan, monoton, sehingga harapan kebermaknaan belajar sangat jauh dari harapan. Rendahnya keaktifan dan kemampuan siswa dalam Bahasa Inggris disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran dan media yang tidak tepat, sehingga siswa tidak termotivasi dalam mempelajari materi pelajaran. Untuk itu penulis memberikan alternatif model EAS (Engage, Activate, Study) berbantuan media jumbled Word dengan iringan musik pada pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik, 2) peningkatan hasil belajar siswa dengan model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik.

MODEL EAS (ENGAGE, ACTIVATE, STUDY)

Penggunaan model EAS ini secara umum ada 3 tahap, Hadfield menyatakan *setting up*, *Practise speaking* dan *feedback*, sedangkan, Harmer mempunyai istilah *Engage*, *Activate*, *Study*, yang pada dasarnya ketiga tahap ini sama dalam pelaksanaannya. Ketiga tahap ini harus dibuat saling berhubungan sehingga KBM dapat berjalan dengan lancar.

Tahapan yang disampaikan oleh Hadfield dan Harmer sangat membantu siswa untuk lebih berani berbicara. Dengan teknik yang dipilih dapat terlihat jelas bahwa tahapan ini membantu siswa untuk lebih aktif dalam mempelajari bahasa Inggris. Tahapan pembelajaran model EAS adalah sebagai berikut:

Pada tahap I *Setting Up* atau *Engage*, adalah tahap memperkenalkan pada siswa terhadap topik yang dibahas untuk memberikan gambaran agar mereka termotivasi untuk mempelajari materi yang disajikan. Dengan kata lain kegiatan ini bertujuan untuk membuat siswa siap pada materi yang akan dipelajari.

Tahap II, *Practise Speaking* atau *Activate* adalah tahap utama dalam kegiatan berbicara dimana siswa dituntut untuk berlatih topik yang sudah disiapkan dalam tahap *Setting Up* atau *Engage*. Kegiatan di dalam tahap kedua ini diciptakan sesuai dengan situasi yang nyata/sebenarnya, sehingga dapat menolong siswa agar dapat dengan mudah mempelajari tema yang sudah disiapkan pada tahapan *Engage*. Dalam tahap ini siswa diminta untuk bekerja secara berpasangan.

Tahap III, adalah tahap *feedback/study*. Di tahap ini siswa diminta untuk menceritakan kembali (*report back*) apa yang sudah dibicarakan di tahap *Activate*. Sangatlah penting pemberian *feedback/study* pada latihan berbahasa ini, karena monitoring dan catatan guru terpusat pada tahap ini. Guru mengamati siswa dalam berlatih sambil membuat catatan tentang kesalahan penggunaan ungkapan, ucapan yang dilakukan oleh siswa, kemudian menuliskan di papan tulis untuk dijelaskan dan dibahas sehingga siswa dapat mengetahui kesalahan-kesalahannya dan dapat mengerjakan kembali tugasnya dengan benar.

Selama siswa bekerja berpasangan dalam tahap *feedback/study*, Hadfield (1999) seperti yang dikutip Bambang Setyadi dalam bukunya TEFL 2, menyarankan suatu kesempatan untuk memberikan perhatian secara individu kepada siswa. Perhatian pada siswa itu dapat diperankan guru sebagai:

1. *explainer* : jika siswa tidak jelas akan apa yang dilakukan atau ada masalah dengan bahasa, guru siap membantu siswa-siswanya.
2. *controller* : jika kelas sudah terlalu ramai, siswa sudah bekerja di luar jalurnya, maka guru meminta siswa untuk tenang.
3. *evaluator* : pada perannya ini guru diberi kesempatan untuk mendengarkan siswa di kelas dan mengevaluasi tugas-tugas siswa yang dikerjakan. Evaluasi ini dapat dilakukan secara individu atau klasikal.

Peranan yang disarankan oleh Hadfield ini sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan teknik EAS, peran *explainer* ada di dalam tahap *Engage*, *controller* di dalam

tahap *Ac vate*, dan *evaluator* ada di tahap *Study*. Pelaksanaan teknik EAS di atas akan lebih efektif jika dibarengi dengan penggunaan media.

MEDIA JUMBLED WORD

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan yang dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sebagai alat bantu pembelajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas sesuai yang diharapkan. Bahkan media pembelajaran dapat menghadirkan dunia luar ke dalam kelas, ide atau gagasan yang abstrak atau asing akan menjadi konkret dan mudah dimengerti bagi anak. Apabila media dimanfaatkan dengan tepat maka proses pembelajaran bisa berlangsung efisien dan efektif.

Jumble Word merupakan media alternatif berupa sebuah kartu yang berisi huruf atau kata acak, dan huruf atau kata acak tersebut jika disusun akan menjadi sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Karena itu *Jumble Word* dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah berkaitan dengan pemahaman suatu kata atau kalimat, paragraf atau sebuah teks wacana. Dengan bantuan media tersebut, siswa secara aktif dapat menemukan suatu kata atau kalimat dengan menyusun huruf atau kata yang benar sesuai yang diminta. Cara pembuatannya pun tidak terlalu sulit dan tidak mahal karena guru bisa memanfaatkan kertas apapun yang bisa ditulis dengan huruf atau kata yang dipotong-potong atau menuliskan huruf yang ditulis secara acak kemudian siswa disuruh menemukan kata yang tepat. Misalnya pada tema *family* guru membuat menyediakan berbagai kosa kata berkaitan dengan *family* seperti *father* → *h-r-f-t-a-e*, *mother* → *e-t-o-h-m-r*, *son* → *n-s-o*. Huruf yang disediakan oleh guru diminta menyusun menjadi kata yang benar tugas ini bisa diberikan secara kelompok.

PEMBELAJARAN DENGAN IRINGAN MUSIK

Suasana kelas yang nyaman, rileks, menyenangkan akan membawa pembelajaran yang efektif terutama bagi anak SD. Seorang anak tentu saja amat senang jika mendengarkan musik terutama jika mendengarkan lagu-lagu yang simpel kosa katanya dan akan lebih baik jika lagu yang diperdengarkan sesuai dengan tema-tema yang diberikan. Berikut adalah fungsi dari lagu seperti yang dijelaskan oleh Montolalu et al (2008:3.23) dikutip dalam Mar'atus Sholikhah'S Blog :

- 1) Meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi.

Musik berperan sebagai stimulan setiap kali anda memerlukan peningkatan kreativitas dalam kehidupan anda. Selain itu, penciptaan musik seperti penulisan sebuah lagu juga secara tidak langsung mengaplikasikan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan linguistik, matematis, interpersonal dan intrapersonal.

- 2) Meningkatkan kecerdasan
Dengan mendengarkan nyanyian kita bisa meningkatkan kecerdasan dan prestasi anak di sekolah. Musik telah diperlihatkan secara langsung dan konsisten meningkatkan pemikiran matematis, khususnya keterampilan pemikiran abstrak pada anak-anak.
- 3) Meningkatkan daya ingat
Menyanyi dapat merangsang pikiran modern dan membantu meningkatkan daya ingat. Nyanyian merupakan salah satu cara penting untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yaitu dengan dipotong menjadi bagian-bagian lebih kecil dan dinyanyikan. Selain suasana kelas menjadi menyenangkan, hal ini juga membantu anak untuk berlatih mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Dengan bernyanyi, anak akan mudah mengingat kosa kata beserta cara pengucapannya yang benar. Berikut disajikan contoh lagu-lagu yang bisa disesuaikan dengan tema yang diberikan. Misalnya tema Colour diberikan lagu yang berjudul: Oh Rainbow Oh Rainbow.

Oh rainbow oh rainbow how beautiful you are, Red yellow and green in the blue sky,
You painter is so great, Please tell me who he is, Oh rainbow oh rainbow the creation
of God,

Tema : Greeting and parting

Hello hello hello how are you?, I'm fine I'm fine I'm fine thank you and you?, Hello hello
what's your name?, What's your name 2X, Hello hello what's your name, My name's
.....(Di isi nama sendiri)

Tema : "Parts of Body"

Iramanya seperti lagu Kalau kau suka hati tepuk tangan.

If You're Happy

If you're happy and you know it clap your hand (clap clap)

If you're happy and you know it clap your hand (clap clap)

If you're happy and you know it then you really ought to show it

If you're happy and you know it clap your hand (clap clap)

Clap your hand bisa diganti stomp your feet, say stomach

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2003:55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IVA dan IV B SD 06. Kelas IV A terdiri dari 28 siswa dan Kelas B terdiri dari 27 siswa. Variabel Penelitian menurut Sugiyono (2010:38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diteliti.

Yang termasuk variabel independen penelitian ini adalah

1. jenis model pembelajaran menggunakan model EAS (engage, Activate, Study)
2. Media Jumbled Word dengan iringan musik

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen (Sugiyono, 2003:3). Variabel dependen yang diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang berbentuk aspek kognitif siswa bukan aspek lainnya. Aspek kognitif ini dipilih karena aspek yang paling dekat dengan kemampuan logika matematika seseorang (Arikunto, 2003:33).

Yang termasuk variabel dependen ini antara lain:

1. Hasil belajar siswa pada tema *Family* yang menggunakan model pembelajaran EAS berbantuan media *Jumbled word* dengan iringan musik
2. Keaktifan siswa pada tema *Family* yang menggunakan model pembelajaran EAS berbantuan media *Jumbled word* dengan iringan musik. Metode pengumpulan data menggunakan (1) Metode tes, Untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Arikunto (2003:32), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis. (2) Metode angket. Angket merupakan cara pengumpulan data yang berbentuk pengajuan daftar pertanyaan tulis yang sudah disiapkan sebelumnya (Sudijono, 2005:34). Penelitian ini menggunakan metode angket untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang tanggapan siswa terhadap kesenangan siswa terhadap model pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. (3) Metode pengamatan atau observasi

Untuk mengamati keaktifan siswa, dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran EAS berbantuan media *Jumbled Word* dengan iringan musik dengan menggunakan instrumen yang terkait.

Tabel Kategori Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

0% - 20%	Sangat tidak aktif
21% - 40%	Tidak aktif
41% - 60%	Cukup aktif
61% - 80%	Aktif
81% - 100%	Sangat aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajar guru menerapkan model EAS berbantuan media *Jumbled Word* dengan sesuai dengan tahap-tahapnya :

1. Engage : Siswa diperkenalkan dengan materi deskriptif suatu gambar, caranya memberi sebuah foto dari keluarganya, kemudian guru bertanya jawab tentang gambar yang ditunjukkan.
2. Activate : Langkah 1, meminta siswa berpasangan untuk mendeskripsikan orang-orang yang ada di gambar. Misal: *This is my father. This is my mother* dan seterusnya. Guru membantu siswa dengan menanyakan beberapa pertanyaan agar siswa tidak berhenti mendeskripsikan gambar mereka. Langkah 2, meminta siswa bekerja berpasangan untuk saling menceritakan foto yang sudah mereka gambar masing-masing. Untuk membantu siswa guru memberi contoh pertanyaan dan jawaban di papan tulis, misalnya: *Who is this?, This is my....., Is this your...?, Yes,...* atau *No,....* Langkah 3. Siswa diberi kartu huruf dan kata yang masih tersusun acak disertai pertanyaan-pertanyaan, kemudian siswa diminta menjawab dengan menyusun menjadi kata yang benar sesuai dengan pertanyaan yang diberikan guru. Di sini siswa masih mengerjakan secara berpasangan.
3. Study : meminta pada siswa untuk maju untuk melaporkan hasil jawaban dari soal-soal yang diberikan guru melalui kartu acak yang sudah diberikan pada tahap Activate.

Semua kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan sambil diperdengarkan musik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor keaktifan siswa pada model EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik adalah sangat aktif 22,22 %, aktif 62,96%, cukup aktif 14,81%, tidak aktif 0%, dan sangat tidak aktif 0%. Skor tersebut menunjukkan bahwa siswa termasuk aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar bahasa Inggris kelas 4 SDN 06 Salatiga yang mengikuti EAS berbantuan media jumbled word dengan iringan musik lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 7,007$, $p < 0,05$).

Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku dan prestasi siswa dipengaruhi oleh peran guru. Guru yang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Burhanudin (2004) yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja guru memberikan kontribusi pada prestasi belajar siswa, yang akhirnya dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Model pembelajaran EAS berbantuan media Jumbled Word dengan iringan musik dapat memberikan kontribusi pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Secara deskriptif, situasi proses pembelajaran bahasa Inggris dengan model EAS yang dipadukan dengan media Jumbled Word dengan suasana iringan musik bisa meningkatkan keaktifan siswa . Keaktifan siswa cenderung bervariasi. Ada siswa yang sangat aktif dan ada siswa yang aktif, Siswa yang cukup aktif. Situasi proses pembelajaran bahasa Inggris dengan model EAS

yang dipadukan dengan media Jumbled Word dengan suasana iringan musik bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan.

Sementara prestasi belajar yang menggunakan model EAS yang dipadukan dengan media Jumbled Word dengan suasana iringan musik lebih tinggi hasilnya dari pada siswa yang diajarkan menggunakan model konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Setiadi, dkk. (2007). *TEFL 2*. Jakarta: Universitas Terbuka

Harmer, Jeremy (2001) *The Practice of English Language Teaching*, Third edition. Cambridge: Longman

[http:// englishinfection.blogspot.com](http://englishinfection.blogspot.com) posted by Dial Gigih Prakasa, on Sabtu, 06 oktober 2012

<http://www.google.co.id/>= q=lagu+b.inggris+anak+sd posted by Mar'atus Sholikhah 02 Februari 2012

Sugiyono, (2003) *Statistika untuk Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

_____, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Widoyoko, Eko Putra (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH DENGAN MEMANFAATKAN SUMBER BELAJAR TERBUKA SEBAGAI INNOVASI PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS

Darminah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP-UT

dminah@ut.ac.id

Abstrak

Kompetensi komunikasi (communicative competence) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan tepat (accuracy), lancar (fluency), dengan menggunakan bahasa yang kompleks (complexity) dalam berbagai situasi berbahasa (appropriacy), sesuai dengan kapasitasnya (capacity), (Richards, 2006). Communicative Competence mencakup 4 komponen yaitu: grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, dan strategic competence. Ini berarti bahwa keempat keterampilan berbahasa: menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing), dan komponen-komponen bahasa yang lainnya harus dikembangkan secara seimbang agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif. Makalah ini bertujuan untuk menginformasikan kepada guru bahasa Inggris tentang inovasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi dalam bahasa Inggris khususnya di sekolah-sekolah menengah. Inovasi pembelajaran yang dimaksud adalah sumber-sumber pembelajaran terbuka, termasuk sumber pembelajaran terbuka Universitas Terbuka (SUAKA-UT). Sumber pembelajaran terbuka merupakan Open Educational Resources (OER) yang merupakan sumber pembelajaran berkualitas yang dapat diakses melalui internet secara mudah dan gratis. Secara rinci makalah ini akan membahas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah, kompetensi komunikasi, dan sumber-sumber pembelajaran terbuka yang berkualitas.

Kata Kunci: kompetensi komunikasi (*communicative competence*), Open Educational Resources (OER)

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa asing yang dipelajari secara formal dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris pada saat ini merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Penggunaan Bahasa Inggris semakin intensif dengan berkembangnya teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap individu untuk menguasai Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. Apabila individu tersebut tidak atau kurang menguasai Bahasa Inggris, maka individu tersebut kurang bisa berperan aktif dalam kehidupan sosial pada saat ini.

Walaupun Bahasa Inggris sudah dipelajari dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, siswa atau mahasiswa masih kurang mampu berkomunikasi dengan menggunakan

Bahasa Inggris. Salah satu penyebab dari kondisi ini adalah karena pembelajaran Bahasa Inggris masih menekankan pada bentuk-bentuk bahasa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan bentuk-bentuk bahasa tersebut untuk berkomunikasi secara aktif dalam berbagai situasi sosial. Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia juga hanya menekankan pada satu keterampilan berbahasa yaitu *reading*. Ini dapat dilihat dari banyaknya buku teks untuk sekolah menengah, baik SMP maupun SMA yang mencantumkan wacana-wacana dalam bahasa Inggris sebagai bahasan dalam buku tersebut.

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, memperkenalkan kurikulum berbasis kompetensi (Kurikulum KBK) untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Kurikulum KBK Bahasa Inggris ini menekankan pada kompetensi komunikasi (*communicative competence*). Komunikasi kompetensi mencakup pengetahuan kebahasaan atau struktur bahasa, makna dan fungsi bahasa, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan kebahasaan tersebut untuk berkomunikasi, menggali dan berbagi informasi. Namun pembelajaran Bahasa Inggris belum mendukung siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam berbagai situasi berbahasa.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH

Kurikulum Bahasa Inggris di sekolah menengah, baik sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) sudah mengalami perubahan. Walaupun kurikulum bahasa Inggris telah mengalami perubahan, yaitu kurikulum berbasis kompetensi, yang pada akhirnya menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan pada saat ini kembali lagi menjadi kurikulum berbasis kompetensi, banyak guru bahasa Inggris yang masih tetap menekankan pembelajarannya pada *reading*. Mereka memberikan alasan bahwa soal-soal pada ujian akhir nasional berbentuk pilihan berganda yang diambil dari sejumlah wacana. Kompetensi berbahasa yang lainnya seperti *listening*, *speaking*, dan *writing* hampir tidak pernah disentuh untuk dikembangkan.

Hasil observasi pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 5 dari 6 orang guru Bahasa Inggris di 3 SMP Negeri di Surakarta menekankan pembelajarannya pada keterampilan *reading*. Walaupun ada satu orang guru yang membawa siswanya ke laboratorium bahasa, tetapi di ruang lab, guru tersebut membacakan wacana yang ada di buku teks. Pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan dengan sangat tradisional. Tidak ada seorang gurupun yang menggunakan media pembelajaran. Guru tidak menggunakan gambar-gambar yang terdapat dalam buku untuk menjelaskan kosa kata yang berhubungan dengan musim, misalnya. Metode yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan *reading* juga tradisional yaitu meminta siswa satu persatu untuk membaca teks, dan setelah selesai membaca, guru meminta siswa untuk menjawab soal-soal yang berhubungan dengan teks yang dibaca.

KOMPETENSI KOMUNIKASI (*COMMUNICATIVE COMPETENCE*)

Untuk menjelaskan kompetensi komunikasi, terlebih dahulu dijelaskan pengertian komunikasi. Berkomunikasi menurut Depdiknas adalah:

memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana. (2003: 14)

Secara lebih rinci Depdiknas merumuskan fungsi dan tujuan dari mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

... bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris. (2003: 14)

Lebih lanjut Depdiknas menjelaskan tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. (2003:14-15)

Dari pengertian komunikasi dan tujuan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah menurut Depdiknas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah harus mampu membawa siswa/peserta didik untuk menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam segala konteks komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Agar bahasa Inggris dapat difungsikan dengan baik dan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah dapat dicapai secara maksimal, pembelajaran Bahasa Inggris harus diarahkan pada kompetensi komunikasi. Richards (2005) menjelaskan pengertian kompetensi komunikasi (*communicative competence*) dengan membandingkannya dengan grammatical competence sebagai berikut:

Grammatical competence is the focus of many grammar practice books, which typically present a rule of grammar on one page, and provide exercises to practice using the rule on the other page. The unit of analysis and practice is typically the sentence. While grammatical competence is an important dimension of language learning it is clearly not all that is involved in learning a language since one can master

the rules of sentence formation in a language and still not be very successful at being able to use the language for meaningful communication. It is the latter capacity which is understood by the term communicative competence. (p. 2-3)

Richards menambahkan bahwa *communicative competence* mencakup aspek-aspek tentang pengetahuan bahasa. Aspek-aspek pengetahuan bahasa yang dimaksud adalah:

1. *Knowing how to use language for a range of different purposes and functions.*
2. *Knowing how to vary our use of language according to the setting and the participants (e.g. knowing when to use formal and informal speech or when to use language appropriately for written as opposed to spoken communication)*
3. *Knowing how to produce and understand different types of texts (e.g. narrative, reports, interviews, conversations)*
4. *Knowing how to maintain communication despite having limitations in one's language knowledge (e.g. though using different kinds of communication strategies)*

(2005: 3)

Savignon (1983) menjelaskan bahwa *communicative competence* mencakup empat komponen yaitu: *grammatical competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence*, dan *strategic competence*. Savignon menjelaskan masing-masing kompetensi sebagai berikut. *Grammatical competence* adalah pengetahuan tentang susunan kalimat dalam suatu bahasa. *Grammatical competence* adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata, lafal, atau kalimat yang benar sesuai dengan aturan-aturan grammatika.

Sociolinguistic competence adalah pemahaman tentang konteks social di mana komunikasi itu terjadi yaitu: apa peran yang dilakukan oleh masing-masing peserta yang terlibat dalam komunikasi, informasi apa yang disampaikan, dan apa fungsi dari interaksi yang dilakukan. Di sini pembicara harus mempunyai kemampuan untuk dapat menempatkan diri dengan siapa dia berbicara, berapa umurnya, atau apa posisi dan statusnya. Misalnya, apabila siswa berbicara dengan guru, kepala sekolah, atau dengan orang yang usianya jauh lebih tua, siswa tersebut perlu menggunakan bahasa formal. Kemampuan lain yang termasuk dalam *linguistic competence* adalah bagaimana menyampaikan informasi, misalnya: bagaimana, dan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi yang menyenangkan atau menyedihkan.

Strategic competence (kompetensi strategi) adalah kemampuan atau strategi komunikasi yang digunakan untuk memahami komunikasi lisan maupun tulisan. Kompetensi strategi merupakan kemampuan untuk memulai, mengakhiri, atau mempertahankan komunikasi sehingga komunikasi yang dilakukan tidak terhenti, tetap lancar, atau tidak saling diam. Strategi yang digunakan untuk mempertahankan komunikasi misalnya, membuat parafrase, mengulang pembicaraan, dan menebak. *Discourse competence* merupakan kemampuan untuk menginterpretasi atau menginferensi serangkaian kalimat

atau ucapan untuk memformulasikan makna keseluruhan kalimat dan untuk mencapai teks yang koheren dari suatu konteks yang diberikan.

SUMBER-SUMBER PEMBELAJARAN TERBUKA YANG BERKUALITAS

Menurut UNESCO (2002) sumber-sumber pembelajaran terbuka (*Open Educational Resources*), disingkat *OERs*, adalah segala jenis materi pembelajaran yang disediakan untuk publik untuk digunakan, dikopi, dimodifikasi, dan disebarluaskan secara legal dan bebas. Sumber-sumber pembelajaran yang dimaksud berupa buku atau textbooks, kurikulum, silabi, catatan-catatan perkuliahan, latihan-latihan, tes, laporan, audio, video, dan animasi. UNESCO menjelaskan bahwa:

Open Educational Resources, known as OER, are any type of educational materials that are in the public domain or released with an open license that allows users to legally and freely use, copy, adapt and re-share. OERs range from textbooks to curricula, syllabi, lecture notes, assignments, tests, projects, audio, video and animation. OER present a strategic opportunity to improve the quality of education as well as facilitate policy dialogue, knowledge sharing and capacity building.

<http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/events/calendar-of-events/events-websites/world-open-educational-resources-congress/>

Guru bahasa Inggris beserta siswa dapat mengakses, misalnya, video *YouTube* untuk mempelajari bagaimana mengembangkan keempat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Siswa juga dapat diajak untuk membuka *Voice of Amerika* (VOA) atau *British Broadcasting Corporation* (BBC) news dari siaran TV yang berbentuk video siaran ulang maupun radio BBC. Materi yang disajikan bervariasi dari tingkat mula yang berbentuk *nursery rhyme* sampai ke tingkat advanced.

Sumber pembelajaran terbuka Universitas Terbuka (SUAKA-UT) adalah salah satu jenis layanan UT dalam bentuk materi pembelajaran. SUAKA-UT merupakan:

Open Educational Resources (OER), yaitu salah satu layanan UT dalam menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat luas. Di dalam SUAKA-UT terdapat begitu banyak materi sumber pembelajaran berkualitas yang dibuat sendiri oleh para dosen baik secara individu ataupun tim, dengan mengadopsi lisensi creative commons. Materi dalam SUAKA-UT ada yang menggunakan lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/), ada pula [CC BY-NC-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/). <http://www.ut.ac.id/OER/index.html>

Salah satu SUAKA-UT yaitu guru pintar on-line (GPO). GPO ini dapat diakses oleh guru di seluruh Indonesia, baik guru sekolah dasar (SD) maupun guru sekolah menengah pertama (SMP) untuk mata pelajaran IPA, matematika, IPS, dan Bahasa Inggris. Guru dapat belajar melalui program GPO bagaimana mengembangkan kemampuan menulis, menyimak, atau

membaca dalam Bahasa Inggris. Layanan SUAKA-UT membantu masyarakat luas termasuk para guru untuk mendapatkan sumber belajar yang berkualitas secara bebas. Dengan adanya SUAKA-UT diharapkan masyarakat luas di Indonesia termotivasi untuk belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1 Kesimpulan

Setelah mempelajari kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah menengah dan membahas *communicative competence* dan komponen-komponen dan aspek-aspeknya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran bahasa yang selama ini hanya menekankan pada pengetahuan kebahasaan perlu diubah menjadi pembelajaran bahasa yang memperhatikan pengembangan keempat keterampilan berbahasa yaitu *listening, speaking, reading, dan writing*. Hal ini harus dilakukan karena belajar bahasa pada prinsipnya adalah belajar menggunakan bahasa yang dipelajari untuk kepentingan komunikasi. Seseorang akan memiliki kompetensi komunikasi apabila orang tersebut menguasai pengetahuan tentang kebahasaan dan unsur-unsur bahasa dan menerapkannya dalam setiap aspek komunikasi sehari-hari secara efektif.

2 Saran

Para guru Bahasa Inggris dapat memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran terbuka (*Open Educational Resources*) yang tersedia di internet dan legal untuk digunakan secara umum. OER ini merupakan sumber pembelajaran yang berkualitas salah satu alasannya karena sumber pembelajaran ini dimodelkan oleh penutur asli sehingga siswa dapat memperoleh input model-model komunikasi yang tepat. Guru Bahasa Inggris juga dapat menggunakan layanan UT yang berbentuk materi pembelajaran yang disediakan penggunaannya untuk publik yang disebut dengan sumber pembelajaran terbuka Universitas Terbuka (SUAKA-UT). Salah satu program SUAKA-UT adalah GPO yang dapat diakses oleh para guru termasuk guru Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Darminah (2011) *Laporan Identifikasi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris di tiga SMP Negeri di UPBJJ Surakarta*.

Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

<http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/access-to-knowledge/open-educational-resources/>

<http://www.ut.ac.id/OER/index.html>

Richards, J. C. (2005) *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.

Savignon, S (1983) *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, Mass. : Addison-Wesley.

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN METODE SNOWBALL DRILLING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dewi Purwa

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Cimahi

Abstrak

Keberhasilan suatu pembelajaran bergantung pada peranan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang tercantum dalam KTSP yaitu menulis sebuah puisi, akan menjadi sebuah pembelajaran yang efektif apabila didukung dengan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi terutama pada tingkat sekolah dasar (SD), tentulah memerlukan metode atau teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, selain itu pembelajaran yang telah kita sampaikan mudah untuk diingat.

Oleh karena itu, metode atau teknik yang tepat untuk pembelajaran menulis puisi salah satunya adalah dengan menggunakan metode Snowball Drilling. Metode Snowball Drilling, dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Penerapan metode snowball drilling dalam menulis sebuah puisi, peran guru adalah mempersiapkan kata kunci yang akan dijadikan sebuah puisi. Lalu menggelindingkan sebuah bola kepada siswa dengan tujuan menunjuk siswa untuk membuat sebuah kalimat yang ada kaitannya dengan kata kunci tadi. Setelah siswa pertama menjawab, kemudian siswa tersebut menggelindingkan bola tadi kepada siswa lainnya untuk melakukan hal yang sama, yaitu membuat sebuah kalimat yang ada kaitannya dengan kata kunci. Lakukan kegiatan tersebut hingga seluruh siswa dapat mengungkapkan hasil pemikirannya.

Dari setiap kalimat yang disampaikan oleh setiap siswa, terciptalah sebuah karya puisi yang dihasilkan oleh kelas tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran menulis puisi, Metode Snowball Drilling.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masih banyak siswa yang belum mengetahui dan menguasai benar-benar bagaimana cara membuat atau menulis sebuah puisi dengan mudah, apalagi untuk tingkat sekolah dasar. Menentukan tema sebelum memulai membuat sebuah puisi mungkin hal utama yang harus dipahami. Karena hampir sebagian siswa belum mampu membuat sebuah puisi dari hasil buah pikirannya sendiri.

Maka yang menjadi latar belakang kami menyusun makalah ini yaitu kami ingin mempermudah siswa dalam membuat atau menulis sebuah puisi.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kami memberi judul untuk makalah ini dengan **“Berpuisi dengan metode *Snowball Drilling*”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan Puisi?
2. Apakah metode *Snowball Drilling* itu?
3. Bagaimana langkah-langkah membuat atau menulis sebuah puisi dengan menggunakan metode *Snowball Drilling*?

3. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Dapat menjelaskan pengertian dari puisi;
2. Dapat menjelaskan mengenai metode *Snowball Drilling* itu?
3. Dapat menjelaskan bagaimana langkah-langkah membuat atau menulis sebuah puisi dengan menggunakan metode *Snowball Drilling*?

4. Metode Penulisan

Metode penulisan dalam pembuatan makalah ini adalah metode pengumpulan data dan membaca buku.

PEMBAHASAN

A. Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang padat, dan bermakna kias. Puisi merupakan hasil ungkapan perasaan penyair yang dituangkan melalui kata-kata/bahasa yang sengaja dipilih penyair.

Secara etimologis atau secara bahasa, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan –poet dan –poem.

Mengenai kata poet itu sendiri, Coulter (dalam Tarigan, 1986:4) menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Shannon Ahmad (dalam Pradopo, 1993:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris. Berikut Pengertian Puisi Menurut Para Ahli:

- a. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya dan sebagainya.
- b. Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- c. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.
- d. Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (penggantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).
- e. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

2. Ciri Puisi

Di bawah ini ada beberapa ciri dari sebuah puisi, antara lain:

- a. Puisi memiliki bahasa yang padat, bermakna konotatif, bersifat sugestif, ekspresif, asosiatif, dan magis.
- b. Dari segi bentuk, puisi sering kali tersusun berupa larik-larik dan bait-bait.
- c. Puisi sering kali mementingkan rima/bunyi.

3. Unsur-unsur Puisi

Unsur pembangun puisi terdiri atas

- a. Struktur fisik

Unsur fisik pada puisi terdiri dari:

- 1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin.

Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

- 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- 4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll
- 5) Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan/ meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.
- 6) Rima/Irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup:
 - (a) Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya
 - (b) Pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

b. Struktur batin (tema, amanat, nada, perasaan)

Struktur batin puisi terdiri dari

- 1) Tema/makna (sense); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- 2) Rasa (feeling), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- 3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.
- 4) Amanat/tujuan/maksud (*iten on*); yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca

4. Manfaat menulis puisi

- a. Berikut ini adalah manfaat dari menulis sebuah puisi, antara lain:
- b. Sebagai alat pengungkapan diri,
- c. Sebagai alat untuk memahami secara lebih jelas dan mendalam ide-ide yang ditulisnya,
- d. Sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap lingkungan,
- e. Sebagai alat untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan bersastra,
- f. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi,
- g. Meningkatkan inisiatif penulis.

5. Langkah-langkah menulis Puisi

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menulis puisi, antara lain:

- a. Menentukan tema
Penentuan/pencarian ide untuk menulis sebuah puisi merupakan tahap persiapan dan usaha. Ketika hati seseorang tergerak untuk menulis puisi maka ia harus berusaha mencari ide yang akan dituangkan dalam puisinya. Yang namanya ide selalu datang dengan tiba-tiba. Ide ini dapat berkaitan dengan masalah sosial, keagamaan, kesedihan, dan lain-lain. Bagi orang yang sudah terbiasa menulis puisi, ide yang akan ditulis dalam puisi biasanya muncul secara tiba-tiba ketika melihat atau mengamati lingkungan sekitarnya. Ide puisi dapat juga dicari secara sengaja dari lingkungan sekitar kita terutama bagi mereka yang baru berlatih. Informasi dan pengalaman pun harus dikumpulkan untuk menguatkan ide yang ditemukan.
- b. Mengendapkan ide
Setelah ide diperoleh, penulis harus memperjuangkannya dalam bentuk puisi. Pada tahap ini, penulis memerlukan perenungan untuk mengolah dan memperkaya ide yang didapat dengan pengalaman batin. Misalnya, untuk menulis puisi anak penjual Koran, kita dapat merenung bagaimana jika Anda yang menjadi penjual koran itu.
- c. Mewujudkan ide menjadi puisi
Untuk mewujudkan ide menjadi sebuah puisi dibutuhkan keterampilan berbahasa karena bahasalah yang kita gunakan sebagai media ekspresi. Kita

harus bergelut dan bergulat dengan kata-kata. Kreativitas kita untuk memilih diksi dan majas ditantang pada tahap ini. Kita harus mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan puisi kita. Keindahan puisi kita dapat terlihat dari tepat tidaknya dalam memilih, menjalin, dan menggunakan kata-kata pada tempatnya yang wajar. Semakin sering kita menulis puisi, kita akan semakin terampil mengekspresikan puisi dalam bahasa yang indah (estetis). Contoh pilihan kata dan majas:

- 1) pita hitam (belasungkawa);
- 2) dewi malam (bulan);
- 3) aku ini binatang jalang (orang yang bebas, tidak mau terikat);
- 4) mau hidup seribu tahun lagi (tak ingin mati).

d. Mengevaluasi hasil tulisan

Setelah selesai menulis puisi, kita dapat melakukan penilaian secara kritis terhadap puisi yang telah kita buat. Bila perlu, puisi tersebut dapat dimodifikasi, direvisi, ditambah, atau dihilangkan bagian-bagian yang tidak sesuai. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan puisi kita dengan puisi orang lain. Selain itu juga mendiskusikan puisi kita dengan orang lain untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan karya tersebut.

B. Metode Snowball Drilling

Metode *snowball drilling* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan metode *Snowball Drilling*, peran guru adalah mempersiapkan sebuah materi yang akan diajarkan dan menggelindingkan bola kepada siswa dan siswa yang mendapatkan bola tersebut harus menjawab pertanyaan guru dengan benar hal ini bertujuan agar anak dapat dengan mudah mendapatkan kosa kata baru.

Peserta didik yang pertama berhasil menjawab soal yang pertama, maka peserta didik ini diberi kesempatan untuk menunjuk salah satu temannya untuk menjawab soal selanjutnya,

Apabila pada gelindingan pertama bola salju masih terdapat yang masih belum terjawab, maka delindungan bola kembali ke peserta didik awal.

Metode *snowball drilling* mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Dalam penelitian ini guru menggelindingkan bola salju diganti dengan menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seseorang yang akan presentasi pertama. Setelah presentasi pertama selesai, siswa yang presentasi pertama diberi kesempatan untuk menunjuk temannya dari kelompok yang berbeda untuk melakukan presentasi yang kedua dan seterusnya.

1. Langkah-langkah membuat puisi dengan metode Snowball Drilling

Model pembelajaran yang menggali potensi kemampuan siswa dalam menemukan kosakata yang didapatkan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Langkah-langkah dalam membuat sebuah puisi dengan menggunakan metode *Snowball Drilling*, adalah sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu guru menyampaikan materi yang disajikan.
- b. Setelah materi pembelajaran disampaikan, tugas guru yang selanjutnya adalah menyiapkan sebuah kata kunci yang akan dijadikan sebuah puisi.
- c. Lalu menggelindingkan sebuah bola kepada siswa dengan tujuan menunjuk siswa untuk membuat sebuah kalimat yang ada kaitannya dengan kata kunci tadi.
- d. Setelah siswa pertama menjawab, kemudian siswa tersebut menggelindingkan bola tadi kepada siswa lainnya untuk melakukan hal yang sama, yaitu membuat sebuah kalimat yang ada kaitannya dengan kata kunci.
- e. Lakukan kegiatan tersebut hingga seluruh siswa dapat mengungkapkan hasil pemikirannya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Puisi adalah bentuk karangan yang tidak terikat oleh rima, ritme ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Secara etimologis atau secara bahasa, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan –poet dan –poem.

Mengenai kata poet itu sendiri, Coulter (dalam Tarigan, 1986:4) menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

2. Saran

Penulis mencoba memberikan saran-saran yang mungkin akan membantu dan memberi manfaat bagi mahasiswa/i dalam meningkatkan pengetahuan dalam bidang penilaian pembelajaran bahasa, sastra Indonesia antara lain sebagai berikut :

- a. Sebelum membuat makalah terlebih dahulu pahami topik yang dibuat.
- b. Semakin banyak dan seringlah dalam membaca supaya pengetahuan meningkat.
- c. Teliti dalam pembuatan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

<http://id.shvoong.com/humanities/arts/2050696-pengertian-puisi/#ixzz2j8rCphWp>

<http://id.scribd.com/doc/78497529/PUISI>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Puisi>

Komalasari. Kokom, 2010. *Pembelajaran Kontekastual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Suprijono. Agus, 2009. *Coopera ve Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Surabaya: Pustaka Belajar

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Seman k*. Bandung: Penerbit Angkasa.

**PENGARUH METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK
DAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB ANAK USIA DINI
(Studi Eksperimen Kuasi pada Anak-anak Kelompok B, RA Al-Muqoddasah Jagabaya
Banjaran Bandung)**

Dinar Nur Inten

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Total Physical Response terhadap kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Arab anak usia dini. Prosedur penelitian meliputi : studi pendahuluan, uji validitas dan reliabilitas instrument, pelaksanaan pretest untuk kedua kelompok, pembelajaran menggunakan metode Total Physical Response bagi kelompok eksperimen, post test untuk kedua kelompok, pengolahan dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Total Physical Response, berpengaruh dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Arab anak usia dini. Berdasarkan hasil data akhir pembelajaran terdapat adanya peningkatan kemampuan menyimak anak dari 47.26 menjadi 68.33. Dan peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab dari 127.53 menjadi 306.87.

Berdasarkan hasil penelitian ini, metode Total Physical Response tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini. Serta metode ini bisa pula digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya, berbicara, menulis dan membaca.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang diandalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan serta komunikasi dengan sesamanya. Keberhasilan manusia dalam pergaulan sehari-hari dan dalam mencapai tujuan, sangat tergantung pada kemampuan dan keterampilan dalam berbahasa. Kemampuan berbahasa seorang anak akan berkembang secara alamiah tanpa diajari oleh siapa pun. Dikatakan Chomsky 'bahwa anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan' (Dardjowidjojo, 2003 :235).

Pada usia 4-7 tahun tingkat kemampuan anak untuk berbahasa sudah mencapai taraf yang optimal. Azhim, (2002 : 74) mengatakan "Bahwa pengajaran bahasa kedua pada usia ini akan meringankan beban anak untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya". Oleh karena itu usia ini termasuk usia peka untuk peletakkan pondasi dasar anak dalam berbagai hal salah satunya pembelajaran bahasa Arab. Daya tangkap dan rasa keingintahuan yang tinggi akan membuat pembelajaran bahasa Arab pada usia ini berjalan dengan baik dan cepat. Dalam Agustin (2008: 2-3), ... "50% kapasitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik

kulminasi ketika anak berumur 18 tahun. Itulah sebabnya periode ini dinamakan usia emas (*golden age*)”.

Pada saat peneliti melakukan observasi lapangan belum ada metode pembelajaran yang pasti untuk mengenalkan kosakata bahasa Arab, guru hanya menggunakan cara agar anak hafal kosakata. Guru berbicara anak memperhatikan mimik pelafalan guru dan mendengarkan kata yang diucapkan guru, kemudian anak mengucapkan kembali kata-kata yang diucapkan guru secara berulang-ulang. Dengan metode ini bisa terjadi kesalahan dalam menyimak dan penguasaan kosakata. Menurut Suyanto. Kasihi (2008) “ pengajaran kosakata bahasa asing tidak cukup hanya melafalkan kosakata saja namun tapi perlu adanya media serta menyimpan kosakata tersebut dalam suatu kalimat”.

Keutamaan mengenalkan bahasa Arab sejak dini karena dengan mempelajarinya anak dapat memahami dan menghafal Al-Quran dengan mudah, Azhim dalam bukunya Membimbing Anak Terampil Berbahasa mengatakan bahwa "Al-Quran memberikan pengaruh yang jelas dalam memperkuat lisan dan mengembangkan afeksi (Azhim, S.A, 2002 : 66). Menurut Al-Khuly (2002:5), “bahasa Arab mempunyai kedudukan tersendiri dibandingkan bahasa-bahasa lainnya, karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran, bahasa dalam shalat, dan bahasa hadits-hadits”. Sehingga apabila terjadi kesalahan dalam pelafalan dapat mengakibatkan salah dalam pemahaman.

Firman Alloh dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 1 - 2

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ۝ ١ - إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝ ٢

“Alif Lam Ra, ini adalah ayat-ayat kitab (Al-Quran) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya” (Yusuf : 1-2).

Tafsir ayat menerangkan bahwa Al-Quran itu diturunkan dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Quran diturunkan dari Alloh dan hanya buatan Muhammad SAW, maka cobalah mereka buat semacam Al-Quran itu. Tafsir tersebut menggambarkan bahwa tidak ada yang dapat menandingi bahasa Quran, baik dari segi keindahannya, kesusastraannya, maupun kekayaan kosakatanya. Ayat di atas diakhiri dengan kalimat لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ , yang artinya mudah-mudahan kalian menjadi orang-orang yang berpikir dan berakal. Berdasarkan ayat ini jelas bahwa Al-Quran yang berbahasa Arab dapat mengembangkan pemetaan pikiran, dan dari pikiran yang baik, berbagai masalah dapat terpecahkan (Izzan, 2011). Dengan demikian membaca dan menelaah Quran bukan hanya mencerdaskan hati melainkan mencerdaskan akal-rasio.

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran, merupakan kebutuhan yang sangat utama bagi umat Islam. Dengan kemampuan bahasa Arab yang baik umat muslim dapat mempelajari

dan mendalami pemahaman Islam dari sumber aslinya. Oleh karena itu sebagai seorang muslim sebaiknya bahasa Arab dijadikan bahasa yang utama untuk dipelajari anak-anak.

Ketika kita berbicara mengenai kemampuan berbahasa maka tidak terlepas dari komponen keterampilan bahasa. Ada empat komponen keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan menyimak anak dapat memahami arti kata, serta dari kemampuan menyimak dapat mengantarkan anak pada kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Karena kemampuan orang untuk mengekspresikan pikirannya dalam tulisan serta kemampuan orang untuk memahami hal yang dibaca dapat dicapai dengan baik bila tahap pengenalan dan penggunaan secara lisan sudah dikuasai terlebih dahulu oleh karena itu menurut Izzan (2011) urutan proses pembelajaran bahasa Arab diawali dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Untuk dapat berbicara, membaca dan menulis selain menyimak kepada anak perlu diberikan pembelajaran kosakata. Mengenai kosakata Harjono (1988) mengemukakan 'bahwa dari semua aspek bahasa asing yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar ialah aspek kosakata' (Jamaris, 2005:9). Pendapat ini menyatakan bahwa penguasaan kosakata diperlukan dalam pembelajaran bahasa asing karena tanpa penguasaan kosakata tidak mungkin orang bisa berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran anak usia dini tidak bisa terlepas dari bermain dan nusanya yang aman serta menyenangkan. Munandar mengatakan "bahwa pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi serta kebutuhan masyarakat dan bangsa" (Munandar, 1999 : 14). Pembelajaran bahasa Arab, harus dikemas melalui metode yang sesuai untuk anak usia dini agar dapat melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran kosakata. Untuk mengemas pembelajaran bahasa Arab ini, peneliti memilih metode *Total Physical Response* (TPR).

Metode ini dikembangkan oleh seorang professor psikologi di Universitas San Jose California yang bernama James J. Asher. Asher berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespons kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respons verbal atau ucapan. Metode TPR mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada anak-anak dan dapat menciptakan suasana hati yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran kosakata bahasa asing.

Beberapa penelitian yang menunjukkan penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) pada pembelajaran bahasa asing adalah berikut ini : 'didalam mengajar bahasa Jepang untuk orang dewasa (Kunihira dan Asher, 1965; Kanoi, 1970), bahasa Rusia untuk dewasa dan anak-anak (Asher, 1965,1969), bahasa Prancis untuk anak-anak dan dewasa (Meas, 1969; Davies, 1976;1977), bahasa Jerman untuk orang dewasa (Reeds, 1977; Swaffer dan Woodroff, 1978)' (Arsyad, 2003:60). Dan penelitian TPR dan hasilnya yang telah dilaksanakan di Indonesia adalah sebagai berikut : Yenny Octaviany (2007), *The Applica on Of Total Physical Response In Teaching English Vocabulary*, hasilnya pre-test (44.51%) dan post-test (90.1%). Iban Bunyamin (2008), *Tanmiyatu Maharotul Istima' wal kalam*

Bithoriqo I Is jabatul Jasadiyah Kamilah, hasilnya kemampuan mendengar 95,65% dan kemampuan berbicara 93,13% .

(<http://www.macalester.edu/educationreform/actionresearch>).

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran umum kemampuan menyimak anak-anak RA Al-Muqoddasah Jagabaya Banjaran
2. Untuk mengetahui gambaran umum penguasaan kosata anak-anak RA Al-Muqoddasah Jagabaya Banjaran
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran dengan penggunaan metode TPR (*Total Physical Response*) terhadap kemampuan menyimak pada anak-anak RA Al-Muqoddasah Jagabaya Banjaran
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran dengan penggunaan metode TPR (*Total Physical Response*) terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab anak-anak RA Al-Muqoddasah Jagabaya Banjaran

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Dipilihnya metode eksperimen kuasi untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode TPR dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Arab anak usia dini, serta dikarenakan eksperimen kuasi banyak digunakan pada penelitian pendidikan bahasa.

Dalam penelitian ini desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *non-equivalent pretest -posttest kontrol group design* bagi kelompok eksperimen dan kontrol. *Non-equivalent pretest -posttest kontrol group design* digunakan karena pada eksperimen kuasi, baik kelompok kontrol maupun eksperimen diberi tes awal dan tes akhir, tetapi sampel tidak diperoleh melalui teknik acak.

Pretest dilakukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui gambaran umum anak-anak dalam kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata. Sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat perbedaan yang ada pada kelompok eksperimen dan kontrol dikarenakan pengaruh metode *Total Physical Response* yang digunakan pada kelompok eksperimen.

Lokasi penelitian adalah RA Al-Muqoddasah Jagabaya Banjaran. Yayasan Al-Muqoddasah merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam yang menaungi beberapa tingkat pendidikan anak usia dini dari tingkat Play Group hingga Diniyah Takmiliah dengan muatan lokal T3 (Tahfidz, Terjemah dan Tafsir), serta yayasan ini dikelola oleh beberapa ahli pendidikan yang berlatar belakang pesantren. Pembelajaran yang dilakukan pada semua tingkatan didasari dengan 50% umum dan 50% agama. Selain itu RA Al-Muqoddasah, memiliki fasilitas yang cukup baik dengan jumlah anak yang cukup banyak dan di RA ini Bahasa Arab telah dikenalkan sejak dini.

Subjek penelitian adalah anak-anak RA Al-Muqoddasah Kelompok B yang terdiri dari dua kelas, kelas yang pertama terdiri dari 15 orang yang akan dijadikan kelompok eksperimen, sedangkan kelas yang kedua dengan jumlah yang sama akan dijadikan kelompok kontrol. Dipilih kelompok B karena pada kelompok ini telah diajarkan kosakata bahasa Arab.

Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian, peneliti menyusun dan menyiapkan tiga teknik pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu : observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi.

Instrumen kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata menggunakan skala Likert, menurut Sugiyono (2008:135), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Di mana kata-kata yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata : mampu/melakukan 3, kadang-kadang diberi skor 2, tidak mampu/ tidak melakukan diberi skor 1.

Sebelum alat pengumpulan data digunakan, diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu, agar instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang harus diukur dan dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya.

Masrun (dalam Sugiyono, 2007 : 188-189) menyatakan bahwa Item yang dipilih (valid) adalah yang memiliki tingkat korelasi $\geq 0,3$. Jadi, semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasarannya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

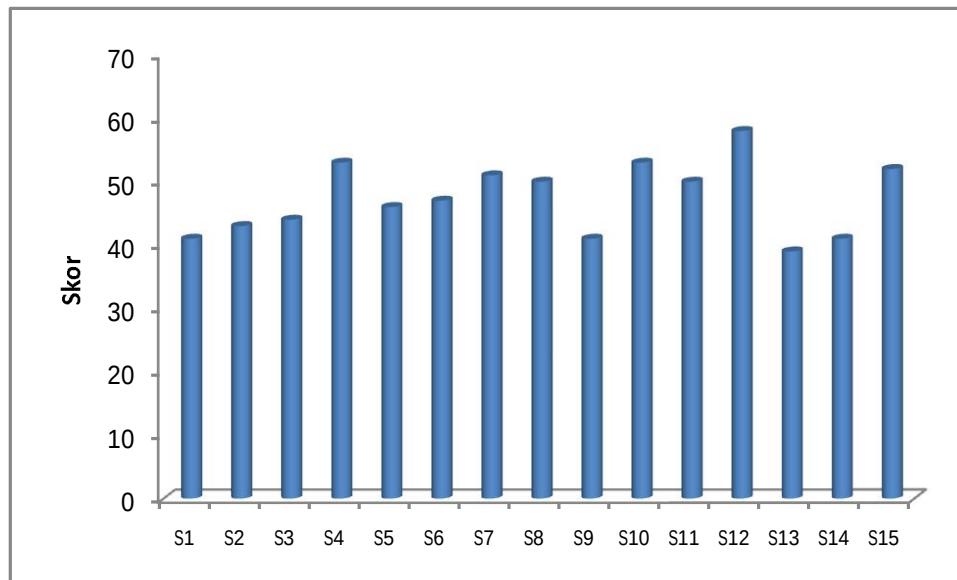
Dari hasil rekapitulasi uji validitas data untuk kemampuan menyimak anak usia dini, dari 25 item yang ada item soal yang tidak valid adalah 2 soal yaitu soal nomor 4 dan 7. Sedangkan hasil uji validitas data untuk penguasaan kosakata bahasa Arab anak usia dini dari 107 item yang ada, item yang tidak valid 3 item yaitu nomor 4, 7 dan 23.

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian derajat konsistensi (keajegan) instrument pengumpul data. Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketetapan setiap item yang digunakan.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Arab anak usia dini dilakukan dengan teknik uji t independent (*independent sample t test*) melalui analisis data kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Arab anak sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Total Physical Response* (TPR). Teknik uji ini dilakukan dengan cara membandingkan data *normalized gain*, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (diberi perlakuan dengan metode lain). Tujuan uji ini adalah untuk diperoleh fakta empirik tentang pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Arab anak usia dini tersebut dibandingkan dengan “metode lain” yang diterima oleh kelompok kontrol.

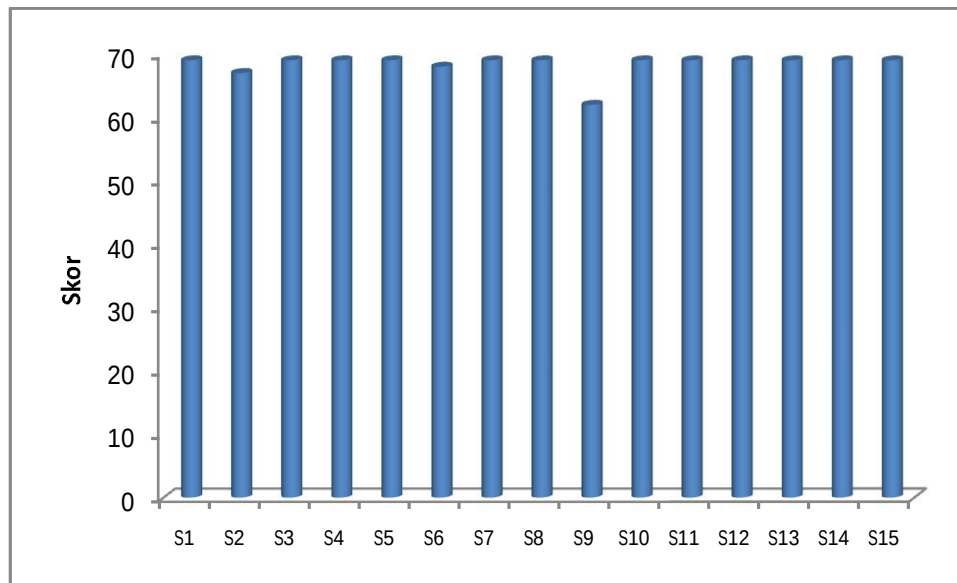
HASIL PENELITIAN

Kemampuan menyimak awal rata-rata berada pada kategori sedang dengan rincian sebagai berikut 14 orang berada pada kategori sedang dan 1 orang berada pada kategori tinggi. Berikut ini gambar kemampuan menyimak awal anak.

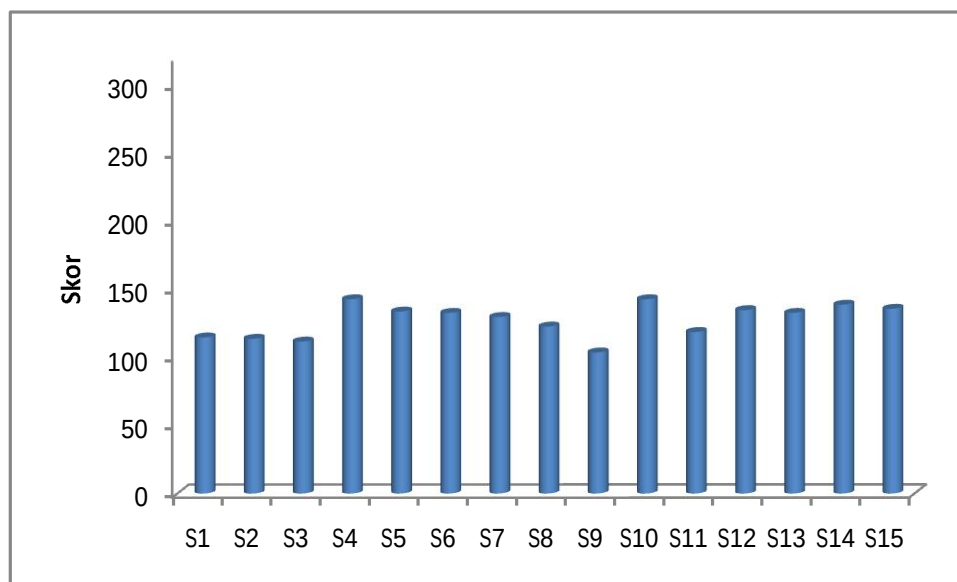


Setelah pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response*, kemampuan menyimak anak meningkat dengan signifikan, dari rata-rata kemampuan awal anak pada kategori sedang menjadi rata-rata kemampuan menyimak anak berada pada kategori tinggi. Bromley (1991) menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yaitu : *pertama* faktor penyimak, anak yang tidak memiliki motivasi atau alasan yang kuat untuk menyimak informasi, sering kali mengalami masalah dalam memahami informasi tersebut, dalam hal ini guru perlu menjelaskan tujuan dan manfaat menyimak serta memberikan motivasi pada anak. *Kedua* faktor situasi, lingkungan yang kondusif bagi menyimak anak adalah lingkungan yang bebas dari berbagai gangguan termasuk suara dan bunyi. Seperti di RA Al-Muqoddasah anak-anak jauh dari keramaian jalan raya dan bunyi-bunyian sehingga lingkungannya kondusif bagi pembelajaran. *Ke ga* faktor pembicara, guru perlu mengkombinasikan pesan dengan berbagai cara sehingga anak dapat menyimak secara aktif. Pesan atau kosakata bahasa Arab yang disampaikan perlu diperkuat dengan gerakan (*gesture*), ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kefasihan. Hal-hal tersebut ada pada metode *Total Physical Response*.

Untuk lebih jelasnya berikut ini gambar kemampuan menyimak akhir anak.



Sedangkan pada penguasaan kosakata awal anak, rata-rata berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan kurang melibatkan anak dalam gerakan fisik, anak hanya dilibatkan dalam pelafalan kosakata saja sehingga pembelajaran kurang menarik bagi anak dan anak merasakan tidak nyaman.



Setelah pembelajaran kosakata bahasa Arab menggunakan metode *Total Physical Response* rata-rata penguasaan kosakata bahasa Arab anak meningkat menjadi berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menggunakan metode *Total Physical Response* selain anak melafalkan bahasa Arab anak juga diajak bergerak untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan arti kosakata yang dipelajari, sehingga pembelajaran terasa nyaman dan menyenangkan. Musthafa (2010), dalam pembelajaran bahasa asing selain perlu adanya model bagi anak, perlu juga adanya metode yang berbasis gerak yaitu metode

Total Physical Respon” dengan metode ini anak diajak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Berikut ini gambar hasil akhir penguasaan kosakata bahasa Arab anak.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan agar metode ini digunakan dalam mengembangkan berbagai keterampilan bahasa Arab yang lain, seperti berbicara, membaca dan menulis. David (Arsyad, 2003) melalui metode TPR selain dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Arab anak, dapat pula meningkatkan keterampilan bahasa yang lain yaitu berbicara, membaca dan menulis. Dengan menggunakan metode ini pembelajaran kosakata bahasa Arab dapat dikemas menjadi lebih menarik dan mengasikkan serta pembelajaran anak jauh dari kesan penekanan sehingga berbagai potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang dengan optimal.

Bagi guru-guru pada tingkat Taman Kanak-Kanak maupun Roudhotul Athfal, dalam pengajaran kosakata bahasa Arab perkayalah lingkungan dengan berbagai media yang berhubungan dengan bahasa Arab, baik kartu kata, hiasan dinding, lotto, pazzel, maze, mural dan berbagai permainan yang disampaikan dengan bahasa Arab. Pada kegiatan menyimak ajak anak untuk aktif, terlibat langsung dalam mendemonstrasikan kemampuan bahasa Arabnya. Serta gunakanlah berbagai teknik untuk waktu yang singkat dalam pembelajaran bahasa Arab, karena anak-anak umumnya memiliki rentan perhatian yang lebih pendek dan agar mempermudah anak dalam penguasaan kosakata bahasa Arab. Musthafa (2010), salah satu teknik pembelajaran bahasa asing bagi anak adalah memperkaya lingkungan anak dengan berbagai fasilitas yang berhubungan dengan bahasa asing yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Al-Khuly. (2002). *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : PSBA
- Agustian, M. (2008). *Perkembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta. Dinas Dikti
- Azhim. (2002). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta : Gema Insani Press
- Balai Bahasa. (2010). *Mempelajari Kosakata*. UPI : Bandung
- Dhieni, N. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga.
- Iskandar. Suhendar. (2009). *Startegi Pembelajaran Bahasa*. Rosda : Bandung
- Izzan. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Humaniora
- Mahyudin, Fachrurrozi. (2011). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta : Bania
- McMilan, J.H. & Schumacher, Sally. (2001). *Research and Development*, Florida : Longman
- Mulyono. (2003). *Dasar-Dasar Belajar Bahasa*. FPBS-UPI : Bandung
- Musthafa, B. (2008). *Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi*. CREST : Bandung
- Musthafa, B. (2010). *Five Pillars Of Teaching English To Young Learners In Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung
- Musthafa, B. (2008). *Teaching English To Young Learners*. Indonesia Univercity of Education : Bandung
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak 1& 2*. Erlangga : Bandung
- Semiawan, C. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Indeks : Jakarta
- Solehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI

- Sukyadi, D. (2010). *Pembelajaran Menyimak Dan Berbicara*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Suyanto, Kasihani. (2008). *English For Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat
- Syamsudin, Vismaia. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Rosdakarya : Bandung
- Tarigan, H. (1993). *Pengajaran Kosakata*. Bandung : Angkasa.
- Uyu & Agustin. (2010). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung : Falah
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda
- Yuliani, N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks
- UPI. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. UPI : Bandung.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM “BERITA PAGI”

Sudilah

FKIP-UT UPBJJ Yogyakarta

sudilah@ut.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya pembelajaran keterampilan berbicara di SD bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan secara lisan dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat memilih berbagai macam variasi, baik dari segi bahan, metode, maupun media. Dari segi bahan pembelajaran misalnya, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain, seperti bahan pembelajaran membaca, kosa kata, menulis, bahkan bahan pembelajaran apresiasi sastra. Dari segi metode atau teknik penyajian, guru dapat menggunakan metode ulang ucap, dengar dan ucapkan, lihat dan katakan, tanya jawab, bermain peran, dan masih banyak lagi metode yang dapat dipilih. Guru dapat menugaskan siswanya untuk menceritakan kembali isi bacaan, merespons atau bercerita berdasarkan gambar, bertanya jawab berdasarkan teks tertulis, mendiskusikan isi sebuah puisi, bermain peran dan bercerita di depan kelas tentang pengalamannya. Dari segi media guru bisa memanfaatkan benda-benda realia, gambar, bahan rekaman dalam kaset maupun CD dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Artikel ini ditulis untuk berbagi pengalaman tentang upaya seorang guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswanya melalui sebuah acara yang disebut Morning News atau “Berita Pagi”.

Kata Kunci: meningkatkan, kemampuan berbicara, morning news

PENDAHULUAN

Pada umumnya, jauh sebelum masuk sekolah, anak-anak sudah memiliki kemampuan berbicara dengan baik. Mereka selalu ingin menceritakan apa saja yang mereka lihat, dengar dan alami. Namun demikian, ketika sudah di sekolah, tampak bahwa taraf kemampuan mereka tidak sama. Ada anak yang sudah lancar, sedang-sedang saja, atau kurang lancar berbicara. Dari yang sudah lancar pun tingkat kemampuan mereka beragam. Ada anak yang sudah dapat menyatakan keinginan dan mengekspresikan perasaannya dengan sangat lancar. Bahkan ada pula yang sudah dapat mengemukakan pendapatnya, meskipun secara sederhana. Sebaliknya, masih ada juga yang tampak malu-malu, takut atau diam ketika diminta untuk bercerita atau sekedar menjawab pertanyaan tentang dirinya. Berdasarkan kenyataan semacam itu, guru yang kreatif akan terus berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dia akan menempuh berbagai macam cara untuk

memperbaiki pembelajaran di kelasnya agar kemampuan berbicara siswanya meningkat. Hal ini dilakukan mengingat berbicara merupakan sarana komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh siswa, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari orang lain. Melatih siswa agar dapat berbicara dengan baik dan benar memang merupakan salah satu tujuan pembelajaran bahasa, di sekolah dasar.

BERBICARA

1. Pengertian berbicara

Berbagai definisi dikemukakan mengenai pengertian berbicara. Tarigan (2008:16) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedang Haryadi dan Zamzani (2000 : 72) menyatakan bahwa berbicara merupakan sarana untuk menyampaikan maksud yang berupa ide, gagasan, dan pikiran seseorang kepada orang lain agar maksud tersebut dapat dipahami. Demikian juga Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (2006:34) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Sedangkan St. Y. Slamet dan Amir (1996: 64) mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak.

Dari berbagai definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, isi hati, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak dengan jelas.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut harus dikuasai dengan baik jika seseorang ingin dapat menggunakan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah seharusnya tidak hanya menekankan pada teori saja, melainkan juga harus mendorong dan memberikan peserta didik untuk berlatih menggunakan keempat keterampilan berbahasa tersebut sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Di samping itu, berbicara merupakan salah satu dari dua aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, suatu keterampilan yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain, sehingga gagasan, pikiran dan perasaan tersebut dapat dipahami orang lain. Seseorang yang terampil berbicara berarti ia terampil dalam mengemukakan ide atau pesannya secara lisan melalui lambang-lambang bunyi dengan baik dan lancar sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima oleh pendengar dengan jelas. Setiap anak memiliki keterampilan berbicara atau keterampilan

berkomunikasi, tetapi tidak semua mampu memanfaatkan keterampilan tersebut secara baik dan benar.

Berhubung berbicara itu merupakan suatu keterampilan sebagaimana keterampilan bersepeda, berkuda, bermain gitar, agar bisa berkembang dengan baik tentu membutuhkan latihan secara terus menerus. Dengan kata lain keterampilan berbicara tidak akan dapat dikuasai dengan baik tanpa adanya latihan-latihan. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau masih malu-malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan. Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal. Selama di sekolah, guru menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan murid-murid mengembangkan kemampuan berbicara.

3. Tujuan Berbicara

Telah dikemukakan di depan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan (2008: 36) juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*topersuade*).

Berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbicara, Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet dan Amir (1996: 46-47) mengemukakan bahwa tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini mengandung implikasi bahwa tujuan berbicara tidak hanya dimaksudkan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur saja, melainkan juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak. Tim LBB SSC Intersolusi (2006:84) berpendapat bahwa tujuan berbicara ialah untuk: (1) memberitahukan sesuatu kepada pendengar, (2) meyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan (3) menghibur pendengar. Dengan demikian, pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan komunikasi dilakukan dengan tujuan: memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi. Sejalan dengan pernyataan-pernyataan di atas Tarigan (1983:15) juga menyampaikan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan,

dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

4. Pen ngnya Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan dkk (1997: 34), kegiatan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan yang tak terpisahkan satu sama lain. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak, atau dalam kegiatan menyimak pasti ada kegiatan berbicara. Dua-duanya merupakan aspek keterampilan berbahasa lisan yang fungsional bagi komunikasi. Oleh karena itu, kaitan antara pesan dengan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Selanjutnya, Tarigan menyampaikan bahwa untuk mengembangkan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, masing-masing mempunyai peran penting, saling menunjang. Keterampilan berbicara menunjang pengembangan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Pengembangan keterampilan menyimak, misalnya tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari keterampilan berbicara. Pembicara yang baik akan dicontoh oleh penyimak. Dia selalu berusaha agar penyimak mudah menangkap isi pembicaraannya. Selanjutnya, pengembangan keterampilan berbicara juga didukung oleh keterampilan menyimak. Pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terekam dengan baik kalau pendengar memiliki keterampilan menyimak yang baik. Pendengar yang baik akan dapat menanggapi atau merespons lawan bicara dengan baik.

Selain dapat menunjang pengembangan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara juga dapat menunjang pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Untuk memperdalam pemahaman dari berbagai sumber informasi dan pengetahuan dari apa yang telah dibaca seseorang bisa memanfaatkan keterampilan berbicara, misalnya dengan bertanya. Keterampilan berbicara dapat juga membantu mengembangkan keterampilan menulis. Dalam proses pendidikan Tarigan (1997: 36) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara juga sangat penting bagi peserta didik. Untuk mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki atau untuk menggali informasi dan pengetahuan mereka juga dituntut untuk terampil berbicara.

Di samping memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang akademis keterampilan berbicara juga sangat penting untuk keperluan sosial dan profesional. Supriyadi (2005: 178) menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional dengan baik pula. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi antar individu. Anak akan mudah bergaul dan memperoleh teman dengan mudah kalau dia pandai memanfaatkan keterampilan bicaranya. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu seseorang menggunakan bahasa lisan, terutama keterampilan berbicara untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan sesuatu. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan peserta didik berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA DI SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD, seperti halnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lanjutan, meliputi empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dan dua unsure pendukung, tatabahasa dan kosa kata. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dilaksanakan secara *integrated*, tidak terpisah-pisah satu samalain. Pembelajaran ini didasarkan atas suatu pendekatan yang disebut *Whole language*, yaitu satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan semua aspek dan unsure bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Goodman, (1986:19) mengemukakan :*Language is actually learned from whole to part. We first use whole utterances in familiar situations.* Sejalan dengan pendapat ini, Rigg dalam Suratinah (2009:2.3) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya disajikan secara utuh, bermakna dan dalam situasi yang nyata. Artinya, pembelajaran bahasa harus fungsional dan realistik bagi kehidupan sehari-hari. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan di mana bahasa diajarkan secara utuh, dan keterampilan bahasa diajarkan secara terpadu. Lebih lanjut Goodman mengatakan : *The whole is always more than the sum of the parts and the value of any part can only be learned within the whole utterance in a real speech event.*

1. Pembelajaran Berbicara di SD

Sesuai Standar isi 2006 tujuan pembelajaran berbicara di SD kelas rendah dikategorikan ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar kompetensi umum yang harus dicapai di kelas 1 sampai dengan kelas 3 adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan pengenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi.
- b. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana dan dongeng.

2. Kompetensi Dasar Pembelajaran Berbicara di SD

Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh murid SD dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 adalah:

- a. Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun
- b. Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun
- c. Mengekspresikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana.
- d. Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai.
- e. Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti
- f. Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosa kata yang sudah dikuasai.

- g. Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang sesuatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana.
- h. Memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat yang diskai dengan ekspresi yang sesuai.

BAHAN DAN METODE PEMBELAJARAN BERBICARA DI SD

1. Bahan Pembelajaran Berbicara di SD

Telah disampaikan di depan bahwa tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah agar siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar ataupun menyampaikan tanggapan terhadap persoalan faktual yang dilihat, didengar dan dibacanya. Banyak cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di SD. Salah satunya adalah mencari berita aktual yang ada di koran/majalah, kemudian menempelkan pada sehelai kertas, sehingga menjadi sebuah kliping dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan terhadap berita faktual tersebut.

2. Metode Pembelajaran Berbicara di SD

Untuk mewujudkan keinginan seperti tersebut di atas, ada berbagai macam variasi yang dapat dipilih oleh guru, mulai dari segi bahan pembelajaran, metode, maupun media. Dari segi bahan pembelajaran, misalnya, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca, kosa kata, menulis, bahkan bahan pembelajaran apresiasi sastra dalam rangka mengembangkan keterampilan berbicara. Dari segi metode atau teknik penyajian, guru dapat menggunakan metode Ceramah Bervariasi, Tugas, Diskusi, Tanya Jawab, Bermain Peran, dan lain-lain. Guru dapat menugaskan siswanya untuk menceritakan kembali isi bacaan, merespons atau bercerita berdasarkan gambar, bertanya jawab berdasarkan teks tertulis, mendiskusikan isi sebuah puisi, bermain peran dan bercerita di depan kelas tentang pengalamannya. Secara khusus, metode pembelajaran berbicara menurut Tarigan dkk, (1997/1990:181) , ada bermacam-macam, antara lain metode:

a. Ulang- ucap,	b. Lihat-ucapkan
c. Memerikan,	d. Menjawab pertanyaan,
e. Bertanya,	f. Pertanyaan menggali,
g. Melanjutkan cerita,	h. Menceritakan kembali,
i. Percakapan,	i. Paraphrase,
k. Reka cerita gambar,	l. bercerita
m. memberi petunjuk	n. melaporkan,
o. bermain peran,	p. wawancara,
q. Diskusi,	r. Bertilpun,
s. Dramatisasi.	

Dari segi media, untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru dapat memanfaatkan gambar, benda realia, materi-materi yang dikemas dalam kaset maupun CD Media audio visual menurut Mulyati dkk (2009: 12.23) merupakan media yang cukup kuat dalam memberikan informasi karena menggunakan suara dan gambar sekaligus, sehingga pesan yang diberikan lebih kuat terekam dalam benak anak. Hal ini akan menstimulasi anak dalam melatih kemampuan berbicara. Selain media-media tersebut, guru atau anak bahkan dapat mengundang atau mengajak seorang nara sumber seperti pesulap, pemain juggler ke sekolah. Namun demikian, sebagian guru masih merasa sulit untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa dengan memanfaatkan media semacam itu. Membuat anak mau maju dan berbicara di depan kelas, misalnya, merupakan hal yang tidak mudah. Umumnya anak-anak tidak mau berbicara di depan kelas dengan alasan tidak mempunyai bahan untuk diceritakan, atau merasa malu kalau salah dan ditertawakan oleh teman-teman.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SIWA SD MELALUI *MORNING NEWS*

Bagi guru yang kreatif, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan sulitnya meminta siswa mau maju dan berani berbicara di depan kelas. Artikel ini ditulis untuk berbagi pengalaman tentang upaya seorang guru dalam mendorong siswanya agar mau dan senang berbicara di depan kelas. Guru menugaskan anak untuk bercerita di teman-temannya dengan memanfaatkan berbagai media yang menarik seperti benda-benda atau buah-buahan yang memiliki bentuk dan ukuran yang unik. Guru juga memperbolehkan siswa mengajak atau menghadirkan orang tuanya untuk membantu membuat ceritanya menarik. Pengalaman ini diperoleh beberapa tahun silam, sewaktu penulis mendapatkan kesempatan untuk magang di beberapa sekolah dasar di Amerika Serikat, tepatnya di negara bagian Iowa. Selama tiga bulan penulis ditugaskan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah (*lower primary school*) atau kelas 1, 2, dan 3. Berhubung latar belakang pendidikan penulis adalah pendidikan bahasa, maka perhatian dan ketertarikan penulis lebih tercurahkan pada proses pembelajaran bahasa dari pada proses pembelajaran bidang studi yang lain. Banyak hal yang penulis catat dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah yang penulis kunjungi. Diantara beberapa peristiwa yang penulis catat adalah, pelaksanaan pembelajaran berbahasa. Menurut penulis, peristiwa itulah yang paling mengesankan. Selama satu minggu penulis berada di satu kelas, yaitu kelas 2. Dia harus mengikuti proses belajar mengajar yang disajikan oleh guru mulai jam pertama sampai dengan jam terakhir. Pada minggu itu guru sedang melaksanakan program perbaikan pembelajaran bahasa, terutama keterampilan berbicara. Menurut guru kelas, program tersebut dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan keberanian siswa agar mau berbicara di depan kelas.

Waktu itu guru sedang melakukan sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Guru tersebut memilih dan menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan, kreativitas, rasa tanggung jawab

yang besar dari anak. Upaya ini dilakukan melalui sebuah program yang disebut *Morning News* atau "Berita Pagi". Dengan usaha ini guru berhasil membuat siswa menjadi lancar berbicara di depan teman-teman dan tidak malu-malu atau takut ditertawakan oleh teman-temannya. Selanjutnya, akan dijelaskan berikut ini apa yang dimaksud dengan *Morning News* atau Berita Pagi, mengapa dinamakan berita pagi, berapa lama durasinya, dan bagaimana pelaksanaan *Morning News* atau Berita Pagi.

1. Penger an dan Materi yang Disampaikan dalam *Morning News* ?

a. Penger an tentang *Morning News*

Morning News adalah frase dalam Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *News* yang artinya berita atau khabar, dan *morning* artinya pagi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 2 (1996 : 123 dan 714), berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, dan pagi artinya awal dari hari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Morning News* atau berita pagi di sini adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa hangat yang disampaikan pada awal dari hari. Jadi, *Morning News* atau Berita Pagi yang dimaksud dalam makalah ini adalah sebuah program yang dirancang oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya untuk mendorong siswa agar mau dan berani berbicara di depan kelas. Dengan demikian acara ini disampaikan oleh siswa di hadapan teman-temannya pada pagi hari, saat pelajaran belum dimulai.

b. Materi yang Disampaikan dalam *Morning News*

Berita atau khabar yang diceritakan dalam acara *Morning News* disesuaikan dengan tema, bisa berupa sesuatu yang menyangkut diri sendiri atau orang lain, bisa juga berupa kegiatan atau peristiwa yang didengar, dilihat atau dialami sendiri oleh siswa. Berita tentang dirinya bisa berupa sesuatu yang menggambarkan suasana hatinya, baik itu yang bersifat menggembirakan, mengecewakan, menyedihkan dan lain-lain. Sedangkan mengenai cerita tentang orang lain, anak bisa bercerita tentang salah seorang dari 1) anggota keluarganya seperti ayah, ibu, kakak, adiknya, 2) teman-teman sekelas, teman-teman sepermainan, atau 3) orang-orang yang menjadi idolanya, seperti pemain bola, penyanyi, tokoh-tokoh film kartun, dan masih banyak lagi. Adapun peristiwa yang dilihat dan dialami oleh anak bisa berupa gempa, banjir, kebakaran, kedatangan tamu, dan lain-lain. Anak-anak bisa membawa media sesuai dengan tema yang mereka sajikan. Seperti halnya guru menggunakan media atau alat peraga dalam mengajar, anak juga boleh membawa media atau alat peraga, bahkan menghadirkan seseorang untuk menyampaikan beritanya. Gambar-gambar di bawah ini merupakan contoh yang dilakukan oleh anak dalam melaksanakan tugas guru.



Gambar 1



Gambar 2

(Sumber : Google, Anak sedang berbicara diunduh 29/10/2013)

Seperti terlihat pada gambar 1 di atas, si anak membawa baju kaosnya yang baru untuk menarik perhatian teman-temannya. Sedang gambar 2 si anak mengajak ibunya yang kebetulan bekerja sebagai badut di sebuah supermarket.

2. Mengapa Morning News ?

Mengapa disebut *morning*, bukan *a ernoon*, atau *evening news*? Ada beberapa alasan mengapa program tersebut diberi nama *Morning News*. Pertama, karena berita atau khabar tersebut disampaikan pada pagi hari, setiap hari, sebelum pelajaran dimulai. Kedua, berita atau khabar disampaikan pada pagi hari atas pertimbangan bahwa kondisi fisik maupun psikhis murid-murid masih segar, sehingga kesiapan belajar murid-murid juga masih kondusif. Ketiga, setelah mendengarkan berita atau khabar yang dibawa oleh teman-temannya sendiri anak menjadi lebih siap untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Acara ini diagendakan bukan merupakan bagian dari pembelajaran bahasa, melainkan merupakan upaya guru untuk mengatasi kemampuan berbicara murid-murid yang masih rendah.

3. Bagaimana dan Berapa Lama Morning News

Program ini melibatkan seluruh siswa. Setiap anak diberi tugas untuk tampil dan membawakan berita atau khabar yang menarik bagi teman-teman di depan kelas. Dalam sehari hanya ada satu orang siswa yang tampil menjadi *presenter*. Teman-teman yang lain menjadi *audience* yang aktif. Sebelum program ini dilaksanakan, guru menyampaikan keinginan dan rencana ini kepada para orang tua murid, dan meminta mereka untuk aktif berpartisipasi dalam program tersebut. Bentuk partisipasi orang tua yang diminta oleh guru adalah agar mereka ikut membantu, mengingatkan, dan memfasilitasi anak mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya, anak yang kreatif akan mengajak ibu atau ayahnya yang memiliki keahlian bermain sulap, main juggling, atau hal-hal unik lainnya sebagai media dalam menyampaikan beritanya.

Dengan demikian, penyampaian informasi mengenai program kegiatan yang direncanakan guru demi kemajuan siswa semacam ini, merupakan sesuatu yang sangat penting dan tepat. Seperti yang disampaikan oleh Larsen-Freeman (1986: 1) : ... *a teacher informed about some of the possibilities will make better decisions. Making informed choices is, after all, what teaching is all about*” Apapun keputusan yang dibuat oleh guru dan didukung oleh orangtua pasti akan berhasil.

Telah disampaikan di muka bahwa guru melaksanakan acara ini dengan cara memberikan tugas kepada setiap anak untuk menjadi *presenter*. Acara ini dilaksanakan selama kurang lebih 10 menit, setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Isi berita bisa apa saja yang menurut anak itu sesuatu yang penting dan menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya. Jadi, setiap hari guru hanya menampilkan satu orang siswa sebagai *presenter*. program ini berlangsung terus setiap hari sampai seluruh siswa mendapatkan giliran untuk menjadi *presenter*. Saat seorang anak tampil di depan kelas, teman-teman tetap harus berpartisipasi aktif untuk mendengarkan dan bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan berita yang disampaikan oleh *presenter*.

Semua pihak, yakni guru, siswa, dan orang tua murid sama-sama menyadari bahwa menggali keberanian anak untuk tampil dan berbicara, lebih-lebih di depan kelas, itu butuh waktu dan proses. Selain waktu dan proses, dorongan dan apresiasi dari pihak-pihak terkait juga dibutuhkan oleh anak. Untuk melahirkan “presenter-presenter kecil” guru juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Kepala sekolah, misalnya perlu memberikan dukungan yang berupa fasilitas yang dibutuhkan siswa. Orang tua siswa, bisa memberikan dukungan berupa perhatian dan partisipasi aktif dalam membantu anaknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4. Manfaat yang dapat Diperoleh

Sesungguhnya ada bermacam-macam cara menarik lainnya yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Namun, dengan melibatkan siswa menjadi *presenter-presenter* kecil dalam “Berita Pagi” yang diagendakan oleh guru ini masih jarang terjadi. Cara ini mudah dilaksanakan, menyenangkan, dan sangat bermanfaat bagi siswa. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang menjadi *presenter* saja, yang menjadi berani tampil dan berbicara di depan kelas, melainkan juga siswa lain yang mendengarkannya. Dengan aktif berpartisipasi, memberikan komentar atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sang *presenter*, mereka akan mengalami peningkatan keterampilan berbicara juga. Dengan kata lain, melalui acara *Morning News* atau Berita Pagi ini keberanian untuk berbicara tumbuh, minat dan bakat yang belum muncul akan terpupuk, yaitu menjadi calon-calon *presenter* kecil, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menikmati cerita-cerita yang disampaikan oleh para *presenter*.

KESIMPULAN

Program Berita Pagi atau *Morning News* merupakan salah satu bentuk kreativitas seorang guru yang dapat dipakai sebagai alternatif pemecahan masalah oleh para guru SD dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sesungguhnya program ini bukanlah sesuatu yang hebat atau luar biasa, namun perlu dicatat dan diapresiasi keberadaannya. Selain berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa, kegiatan ini juga menumbuhkan kreativitas dan rasa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Di sisi lain, kegiatan ini juga bisa dijadikan sebagai langkah awal bagi para siswa untuk berlatih dan memunculkan bakat mereka. Bukan tidak mungkin suatu hari mereka akan menjadi *presenter-presenter* kecil. Bukankah banyak orang yang bisa meraih sukses besar dengan memanfaatkan dengan kemampuan berbicaranya ?

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. Kamus Besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole language ?* Portsmouth, New Hampshire: Heinemann Educational Books.
- Haryadi dan Zamzami. 1999/2000. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi
- Larsen-Freeman, Dianne. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Mulyati, Yeti dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago dkk. 1997/1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nurcholis, Hanif dan Mafruki. 2002. *Saya Senang Berbahasa Indonesia. Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santosa, Puji dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

St. Y. Slamet dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Supriyadi. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.

<http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertian-tujuan-dan-tes-kemampuan.html#ixzz2he6uww3J>

Follow us: [@kajianpustaka on Twitter](#) | [KajianPustaka on Facebook](#)

<http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertian-tujuan-dan-tes-kemampuan.html#ixzz2hduqyoFQ>

MELEJITKAN KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA SISWA USIA PENDIDIKAN DASAR MELALUI INTERAKSI WACANA KEILMUAN TENTANG TOPIK-TOPIK KONTEKSTUAL

Sugit Zulianto

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tadulako

Abstrak

Kompetensi berbahasa Indonesia siswa usia pendidikan dasar (SUPD) rendah. Klaim itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika pendidik memahami strategi efektif untuk melejitkannya. Pada kenyataannya, kelemahan berawal dalam kehidupan di rumah, yakni orang tua membatasi gerak-gerik pertumbuhan SUPD, misalnya, SUPD dilarang bermain ke halaman. Ada kekhawatiran SUPD tertusuk duri pada telapak kakinya. SUPD terpaksa menerimanya sehingga bertahan di ruang teras depan rumah. Sekilas, orang tua berhasil mengendalikan SUPD. Senada dengan itu, ketika di sekolah, larangan pergerakan SUPD muncul dari pendidik. SUPD dilarang mendaki, apalagi berlarian memasuki taman sekolah. SUPD menuruti perintah itu. Ketika gerimis, bahkan hujan deras, SUPD biasa dilarang melintasi jalan licin karena dikhawatirkan tergelincir di jalan licin karena banjir. Keterbatasan gerak fisik SUPD berlanjut di kelas. Pendidik meminta SUPD agar tidak mencoret dinding kelas. Pendidik mengkhawatirkan lingkungan kotor. Padahal, banjir di halaman sekolah menarik perhatian SUPD. Sepatutnya jika banjir dijadikan sebagai topik kontekstual yang bermunculan di lingkungan sekolah. Itu penting karena belum terekam dalam buku pelajaran. Sudah tentu bahwa lingkungan alam dan sosial SUPD merupakan "laboratorium" yang dinamis sehingga perlu diberdayakan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Bertolak dari itu, permasalahannya adalah bagaimana melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia SUPD melalui interaksi wacana keilmuan tentang topik kontekstual (IWKTK)? Tujuan penulisan makalah ini, yaitu memaparkan strategi melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia SUPD melalui IWKTK. Dengan demikian, pendidik diharapkan tidak hanya memiliki wawasan tentang IWKTK, tetapi juga terampil menerapkan strategi pembelajaran inovatif untuk melesatkan kompetensi berbahasa Indonesia SUPD.

Kata Kunci: *kompetensi berbahasa Indonesia, siswa usia pendidikan dasar, interaksi wacana keilmuan, dan topik kontekstual.*

PENDAHULUAN

Rendahnya kompetensi berbahasa Indonesia siswa usia pendidikan dasar di Provinsi Sulawesi Tengah perlu diperhatikan dan dipedulikan dengan langkah yang tepat. Jika diperhatikan, klaim itu dapat dibenarkan berdasarkan tiga bukti, yakni hasil (1) ujian, (2) penelitian, dan (3) wawancara. Sebagai gambaran, secara retorik tentu dapat dipertanyakan berapa rata-rata hasil Ujian Nasional bahasa Indonesia siswa SD dan SMP di Provinsi

Sulawesi Tengah. Selain itu, tentu tidak sulit menemukan bukti hasil penelitian tentang keterbatasan kompetensi berbahasa Indonesia siswa SMA. Sejalan dengan keterbatasan perkembangan kompetensi berbahasa Indonesia siswa pendidikan dasar, berdasarkan hasil wawancara dengan Usman, Kepala SMPN 12 Kota Palu, terungkap bahwa kompetensi berbahasa Indonesia siswa SMP memang masih rendah (Usman, 2013). Oleh sebab itu, dalam *Kongres Bahasa Indonesia X*, Zulianto (2013:12) menyatakan bahwa terbatasnya kompetensi berbahasa Indonesia siswa SMP yang ditandai dengan munculnya problem penggunaan BI dan problem penalaran dalam teks keilmuan siswa SMP perlu dicarikan alternatif strategi pembelajaran yang benar-benar inovatif.

Langkah pembelajaran inovatif itu diperlukan karena kompetensi berbahasa Indonesia siswa pendidikan dasar dapat berpengaruh terhadap tumbuh suburnya keberaksaraan masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah di masa depan. Jika kelisanan dan keberaksaraan berbahasa Indonesia siswa pendidikan dasar di Provinsi Sulawesi Tengah berkembang senada dengan kelisanan dan keberaksaraan masyarakat Minangkabau (Sunarti, 2013:8), tentu amat bermakna dan bermanfaat bagi perkembangan kehidupan masyarakat luas. Akan tetapi, kelisanan dan keberaksaraan tentu tidak akan tumbuh dengan sendirinya pada diri siswa. Untuk itu, perencanaan praktik pembelajaran yang tepat guna di lembaga pendidikan tentu diperlukan (Zulianto, 2012:13). Dengan inovasi pembelajaran yang tepat, siswa akan dapat belajar dengan senang. Secara konkret tentu perlu dipilih dan diutamakan inovasi pembelajaran yang kontekstual agar dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Semiawan (2008), beragam model belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar memang dapat dikembangkan, tetapi perlu diwaspadai apakah dapat berdampak pada percepatan peningkatan kompetensi anak. Jika tidak tampak perubahan yang nyata, alternatif percepatan untuk melejitkan kompetensi anak, termasuk kompetensi berbahasa Indonesia tentu perlu ditempuh.

Tanggung jawab itu memang relatif berat jika diserahkan sepenuhnya kepada guru bahasa Indonesia. Boleh jadi guru bahasa Indonesia bersedia, tetapi belum tentu terdukung oleh kompetensi berbahasa Indonesia yang memadai. Menurut Usman (2013), keraguan itu muncul karena mudah ditemukan bukti bahwa amat terbatas jumlah guru bahasa Indonesia SMP di Kota Palu, Sulawesi Tengah yang rajin mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP). Kekurangteknan itu dapat menjadi indikator bahwa guru bahasa Indonesia kurang biasa berkolaborasi untuk menghadapi dan mengatasi pemercepatan peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia siswa SMP. Di samping itu, kekurangterampilan guru bahasa Indonesia dalam menulis tentu dapat digunakan sebagai salah satu indikator bahwa melatih siswa kreatif menulis, baik menulis fiksi maupun nonfiksi. Dalam keadaan itu, pemikiran untuk mencerahkan wawasan guru bahasa Indonesia dalam melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa pendidikan dasar perlu dipaparkan secara transparan. Dengan kata lain, bukan ide semata yang perlu dipaparkan. Akan tetapi, contoh konkret pembelajaran yang dapat melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia perlu dideskripsikan.

Berkenaan dengan pemikiran itu, guru bahasa Indonesia perlu diberi keteladanan dalam membangun pembelajaran yang benar-benar inovatif, namun kontekstual. Agar dapat terwujud secara nyata, guru perlu diperkaya dengan beragam strategi, bahkan kombinasinya agar mampu merumuskan alternatif strategi yang “baru”. Sudah saatnya guru pendidikan dasar melakukan pembaruan seperti disarankan oleh Suprayekti dkk. (2007). Berbeda dengan itu, berdasarkan pemikiran Michalko (2012:21), orang genius yang berpikir dan bertindak konsisten secara genetis sebenarnya merupakan langkah statis sehingga perlu adanya terobosan baru yang menarik. Bila alternatif pemikiran itu diwujudkan, sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa guru bahasa Indonesia perlu dilibatkan langsung untuk membangun pembelajaran yang memberdayakan nalar. Dengan maksud itulah, IWKTK dipandang tepat guna untuk memudahkan guru bahasa Indonesia melaksanakan tugas pokoknya. Jika terpaparkan dengan jelas, IWKTK diharapkan akan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melengkapi kerumpungan aspek metodologis dalam implementasi Kurikulum 2013 di lingkungan pendidikan dasar. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa metode-metode pengajaran memang sudah lazim dikenal dan diterapkan guru bahasa Indonesia, tetapi variasi kolaboratifnya mungkin kurang relevan dengan dinamika lingkungan sosial siswa.

Bertolak dari latar belakang itu, permasalahan yang perlu dibahas, yaitu bagaimanakah melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa usia pendidikan dasar melalui interaksi wacana keilmuan tentang topik-topik kontekstual? Penulisan makalah ini dimaksudkan untuk memaparkan alternatif pemikiran tentang upaya melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia SUPD melalui IWKTK. Jika eksplanasi tentang tujuan penulisan makalah itu dipahami dengan cermat, maksud melengkapi alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa jenjang pendidikan dasar tentu sudah terbuka. Dengan kata lain perlu ditegaskan bahwa terdapat dua hal yang perlu ditelaah secara transparan, yaitu (1) interaksi wacana keilmuan tentang topik kontekstual dan (2) strategi melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia dengan IWKTK. Berikut uraian kedua hal dimaksud.

INTERAKSI WACANA KEILMUAN TENTANG TOPIK KONTEKSTUAL

Dalam Naskah *Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIPOL) Panca Bhakti Palu*, Khairil (Tanpa Tahun: Tanpa Halaman) menyatakan bahwa budaya dan komunikasi saling berkaitan. Secara empiris keeratan hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan dari interaksi antarbudaya yang selalu melibatkan praktik komunikasi. Itu berarti bahwa pada satu sisi, individu yang berharap dapat bertumbuh/berkembang harus terlibat langsung dalam interaksi meskipun bertemu dengan keberagaman budaya masyarakatnya. Pada sisi lain, siswa di lingkungan masyarakat yang ingin berkreasi dan berkarya tentu harus berkomunikasi dengan warga sekolah dan masyarakat. Demi terwujudkannya interaksi itu, modal kebahasaan tidak boleh diabaikan oleh warga masyarakat, termasuk SUPD. Bila sarana memungkinkan, keberadaan siswa di lingkungan akademis pun perlu diperkenalkan/diperdekot dengan fasilitas canggih agar

dapat tergerak dan terlesatkan dari literasi dini menuju literasi teknologi (Musthafa, 2008). Dalam konteks itu, interaksi sosial akan terbangun dan terbentuk secara melekat dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam semesta, bahkan dengan lingkungan dunia maya. Dalam pada itu, praktik interaksi yang melibatkan siswa, tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Agar interaksi bermanfaat bagi masyarakat, warga sekolah jenjang pendidikan dasar sepatutnya dimotivasi, didampingi, dan dilatih dengan berbincang tentang hal-hal keilmuan yang berada di tengah lingkungan sosial peserta didik. Ketika dihadapkan pada tugas itu, kebiasaan guru bahasa Indonesia lebih cenderung tergantung pada teks keilmuan yang tersurat dalam perbukuan. Dengan kata lain, jika tidak terdapat materi pelajaran bahasa Indonesia yang berisi ilmu tertentu, guru bahasa Indonesia cenderung statis atau pasif. Padahal, dengan menggunakan pendekatan ilmiah, perbincangan keilmuan tidak harus terikat secara tertulis dalam buku pelajaran. Jika mampu memanfaatkan topik kontekstual, siswa justru akan mampu mengeksplorasi butiran keilmuan yang terserak di sekitar lingkungan sosialnya. Menurut Sumadi (2013), interaksi sosial berkenaan dengan transfer keilmuan kepada sesama siswa perlu ditumbuhkan melalui keteladanan guru melalui interaksi sosial yang humanis. Sebagai penghela keilmuan, selanjutnya, bahasa Indonesia harus dapat dioptimalkan untuk mengekspresikan multi keilmuan dengan baik dan benar. Pada praktiknya, interaksi sosial dalam wacana keilmuan tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada guru bahasa Indonesia, tetapi juga harus didukung oleh para guru beragam bidang pelajaran di suatu sekolah.

Seiring dengan pergeseran dan pergerakan budaya yang terus menasional, bahkan mengglobal, jangkauan lingkungan sosial masyarakat pun terus meluas. Ketika berhadapan dengan kenyataan itu, seorang guru bahasa Indonesia tidak perlu berpikir dan bertindak sendiri. Sepatutnya jika antarguru berkoordinasi, berkolaborasi, dan berdiskusi tentang topik keilmuan yang kait-mengait di lingkungan sosial terdekat. Gambaran tentang lingkungan terdekat dapat dimaknai sebagai lingkungan yang terjangkau. Sebagai perbandingan, berbincang tentang topik kontekstual tentang banjir di halaman sekolah lebih dekat dengan siswa daripada berbicara tentang banjir di provinsi lain. Akibatnya, siswa akan memedulikan lingkungan sosialnya meskipun melalui perbincangan dengan teman sejawat, dengan keluarga, dengan guru IPA. Tentu akan merasa senang jika realita banjir di halaman sekolah dapat dijadikan sebagai sumber karangan siswa. Di samping itu, jika dipersandingkan, berdiskusi tentang ubi jalar yang ditanam di kebun sekolah tentu lebih bermakna daripada berdiskusi tentang beras impor yang tidak jelas takaran dan ukurannya. Akibatnya, siswa akan peduli pada penanaman dan pemanfaatan ubi untuk mengatasi keterbatasan pangan di lingkungannya. Itu menandakan bahwa lingkungan kontekstual harus dipertimbangkan keterdekatan, kebermanfaatan, dan kebermaknaannya bagi siswa di tengah masyarakat.

Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa interaksi yang berlangsung secara lisan dan tulisan perlu diarahkan pada keilmuan yang berdekatan dan berdampingan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Jika siswa dapat membahasakan (*baca: mengomunikasikan*) topik-topik kontekstual kepada mitrasosialnya, patut diyakini bahwa kompetensi berbahasa

Indonesia siswa pendidikan dasar sebenarnya telah terlesat atau terlejitkan secara nyata di tengah masyarakat.

STRATEGI MELEJITKAN KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA DENGAN IWKTK

Untuk menjelaskan tentang implementasi strategi melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia, uraian ini diawali dengan pernyataan Kepala SDN 9 Palu bahwa *fasilitas lapangan digenangi air sehingga menghambat ekstrakurikuler* (Radar Sulteng, Minggu, 20 Oktober 2013). Permasalahan bahwa ada genangan air di halaman sekolah tentu merupakan hal yang dilematis karena menimbulkan kekurangnyamanan beraktivitas di sekolah, baik ekstrakurikuler maupun upacara bendera. Akan tetapi, keadaan itu tentu dapat dijadikan sebagai salah satu topik yang menarik untuk diamati, dicatat, dideskripsikan, didiskusikan, bahkan dilaporkan dalam beragam bentuk tulisan. Bisa jadi, seseorang menggunakan bahasa Indonesia untuk menulis puisi tentang banjir. Mungkin saja, seorang siswa mendeskripsikan genangan air di halaman sekolah. Dapat juga, seorang siswa menulis argumentasi mengapa terjadi genangan air. Pada kasus itu, benar bahwa olahraga siswa terganggu, tetapi olahraga dan olahraga sebenarnya dapat dikembangkan sesuai dengan kenyataan alam yang kontekstual. Jika memungkinkan, siswa dapat mendokumentasikan keadaan genangan air untuk dijadikan sebagai lampiran dalam laporan sederhana. Jika kompetensi menulis tersebut dapat diwujudkan, IWKTK tentu dapat diaktualisasikan, bahkan dipublikasikan dengan bahasa yang baik dan benar. Dalam kondisi itu, tidak patut dipertanyakan lagi bahwa siswa sebenarnya telah mantap, kreatif, bahkan mungkin menjadi genius dengan menulis (Pranoto, 2009:53; Levy, 2005:118).

Sebagai tindak lanjut dari aktivitas itu, siswa sebenarnya dapat diminta untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari lapangan kepada teman sejawat, guru, atau orang tua. Jika informasi tentang banjir di halaman diceritakan kepada teman sejawat dalam percakapan kelas; jika hasil observasi diceritakan kepada guru kelas; jika keadaan banjir disampaikan kepada orang tua di rumah; seorang guru bahasa Indonesia dapat menandai prestasi berbahasa lisan siswa dengan format pengamatan. Sejalan dengan itu, guru juga dapat melibatkan orang tua untuk mengisi kolom-kolom tertentu dengan centang (V) pada butir-butir yang merepresentasikan kemahiran berbahasa lisan siswa. Untuk meningkatkan kemahiran berbicara, guru bahasa Indonesia memang memerlukan mitrasosial. Dalam praktiknya, guru dan orang tua perlu menempatkan diri sebagai pendengar, bahkan sebagai penyimak yang bijak dengan memedulikan bahasa siswa sambil menanyakan apa-apa yang sebenarnya terjadi di sekolah (Dyer, 2009:5). Agar siswa tidak frustrasi, apalagi putus asa, tidak benar jika guru acuh tak acuh kepada siswa yang sedang menyampaikan informasi tentang kehidupan sosialnya. Akan lebih bijak jika guru justru memotivasi siswa untuk terus menggali data yang ada di lapangan agar lebih kaya akan informasinya.

Di samping keterampilan berbahasa tulis dan lisan tersebut, boleh saja, seorang guru meminta siswa menyimak informasi tentang banjir yang ditayangkan dalam pemberitaan pertelevisian atau penyiaran peradioan di lingkungan sekitar. Jika memungkinkan pun, guru

dapat membuat rekaman tentang keluhan kesah warga sekolah atau anggota masyarakat yang mengalami musibah banjir. Sejauh mereka berasal dari lingkungan terdekat dan terjangkau dari kehidupan siswa, sudah tentu para siswa akan tertarik untuk menyimaknya. Berkenaan dengan itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2011:281) menyarankan agar siswa dilibatkan dalam menyimak, misalnya *memperspeksi bunyi dengan mengenali kata, menganalisis satuan gramatikal, menyintesis beragam latar informasi tentang banjir*. Dalam membicarakan dan mendengarkan informasi tentang banjir, boleh jadi, sesama siswa terikat dengan acuan tekstual dan situasional. Artinya, teks yang digunakan untuk komunikasi antarsiswa akan menjadi acuan komunikasi berbasis teks tertentu. Selain itu, berdasarkan data tentang banjir di saat lingkungan halaman sekolah banjir tentu dapat memudahkan guru dan memahami siswa terhadap acuan situasi yang sedang berkembang (Zaimar dan Harahap, 2011:21; Omar, 2009:107).

Gambaran implementasi pembelajaran IWKTK itu memang merepotkan guru. Akan tetapi, guru perlu menyadari bahwa pembelajaran yang kreatif memang menarik karena dapat membangkitkan siswa sehingga tidak perlu resah jika guru harus membuat persiapan yang secermat mungkin (Johnson, 2009:51). Untuk mewujudkan hal itu, benar bahwa pembelajaran akan terjadi secara maksimal jika didukung oleh guru bahasa Indonesia yang berkualifikasi dan fasilitas pembelajaran yang memadai (Muhammad, 2013). Akan tetapi, kesiapan guru bahasa Indonesia yang berkualitas juga perlu dibuktikan dengan kinerja yang nyata. Dalam konteks itulah, seorang guru tidak perlu berkecil hati akan hasil usaha membangun pembelajaran yang berbeda dengan pengajaran konvensional yang pernah dilaksanakan. Jika terlibat dalam praktik berbahasa, siswa akan terdorong mengembangkan kecerdasan verbalnya lebih pesat daripada kebiasaan berbahasa sehari-hari (Lwin., Khoo., Lyen., dan Sim., 2008:9; Armstrong, 2013:6). Dengan modal itu, rekonstruksi pendidikan bahasa hendaknya tidak terpaku pada guru, tetapi pada proses menumbuhkembangkan kreativitas siswa dalam berbahasa (Suherdi, 2012:17). Akhirnya, pertanyaan retorik yang perlu dipahami, yaitu beranikah guru menjadikan IWKTK sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia? Adalah wajar jika ada upaya untuk menelaah dan menerapkannya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa melejitkan kompetensi berbahasa Indonesia SUPD melalui IWKTK sangat mungkin dilakukan meskipun terdapat keterbatasan fasilitas di lingkungan sekolah. Secara konkret, peluang terlejitkannya keterampilan berbahasa siswa sangat terbuka karena siswa dilibatkan secara langsung dalam praktik berbahasa berbasis topik-topik kontekstual. Sehubungan dengan itu, Rofi'uddin (2007:30) pernah menegaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan lahan subur untuk percepatan, bahkan pemercepatan kemahiran berpikir siswa. Oleh sebab itu, patut disimak pemikiran Muhammad (2013) bahwa guru bahasa Indonesia dapat mengarahkan siswa agar mau dan mampu membuat tulisan yang menceritakan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menginterpretasikan realita di sekitarnya lingkungan hidupnya.

Akhirnya, ada tiga saran yang perlu diungkapkan dan disampaikan berikut kepada guru bahasa Indonesia berikut, yaitu (1) mau memahami keadaan alam sekitar untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia; (2) mampu mengoordinasikan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia bersama guru nonbahasa Indonesia; (3) gemar melibatkan siswa dalam menerapkan IWKTK secara sinergis sehingga semakin optimis dan dinamis dalam mengungkapkan pikiran dan/atau perasaannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu, mitrasosial perlu dilibatkan untuk memedulikan, bahkan menanggapi gagasan yang diungkapkan oleh para siswa meskipun berkenaan dengan kenyataan alam di lingkungan hidup siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Louanne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik: Cara Mengembangkan Minat Siswa melalui Pemikiran*. Jakarta: PT Indeks.
- Khairil, Muhammad. Tanpa Tahun. *Membumikan Ilmu Komunikasi dalam Tradisi Dialek dan Agama dan Budaya*. Naskah orasi ilmiah tidak diterbitkan. Palu: STISIPOL Panca Bhakti.
- Levy, Mark. 2005. *Menjadi Genius dengan Menulis*. Terjemahan oleh Fahmy Yamani. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Michalko, Michael. 2012. *Pemikiran Pemikir Kreatif: Melatih Imajinasi Anda*. Jakarta: PT Indeks.
- Muhammad, Hamid. 2013. *Potret Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pendidikan Dasar*. Makalah disampaikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia X, 28 s.d. 31 Oktober*, di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan Crest dan New Concept English Education Centre.
- Omar, Asmah Haji. 2009. *Panduan Wacana Akademik: Teori dan Penerapannya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Pranoto, Naning. 2009. *Penulisan Kreatif untuk Anak: Kiat Dahsyat bagi Orang Tua dan Guru Memandu Anak Menulis*. Solo: Tiga Serangkai.
- Radar Sulteng. 2013. *Lapangan Digenangi Air Menghambat Kegiatan Ekstrakurikuler*. Halaman 10., 20 Oktober 2013.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumadi, Tjipto. 2013. *Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Pembawa Ilmu dalam Kurikulum 2013*. Makalah disampaikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia X, 28 s.d. 31 Oktober*, di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta.
- Sunarti, Sastri. 2013. *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Suprayekti., Dicky., Jalil, Aria., Panen, Paulina., Winataputra, Udin S., Andayani. 2007. *Pembaruan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Ilman. 2013. *Wawancara tentang Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sulteng*. Palu: MGMP Bahasa Indonesia Kota Palu.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. dan Harahap, Ayu Basoeki. 2011. *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Books (Nalar).
- Zulianto, Sugit. 2012. *Memberdayakan Lingkungan Sosial dalam Mendidik dan Mengajarkan Bahasa Ibu*. Makalah dibentangkan dalam *Persidangan Memartabatkan Bahasa Melayu, 15 – 16 Oktober 2012*, di Auditorium Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malim, Malaysia.
- Zulianto, Sugit. 2013. *Problem Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Keilmuan Siswa SMP dan SMA di Provinsi Sulawesi Tengah*. Makalah dipresentasikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia X, 28 s.d.31 Oktober*, di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF MELALUI PEMANFAATAN PETA KONSEP DI SEKOLAH DASAR

Suhartono

UPBJJ-UT Semarang

suhartono@ut.ac.id

Abstrak

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dasar adalah pengembangan kemampuan menulis kreatif atau mengarang. Menulis kreatif merupakan aktivitas memproses apa yang mereka lihat, mereka baca, mereka dengar, dan mereka rasakan menjadi teks yang bermakna dan menarik. Dalam menulis kreatif segala pengalaman yang pernah dilihat, dirasakan, dan dialami akan diolah secara imajiner dalam benak pikiran siswa untuk dikreasikan dalam bentuk karangan. Pengalaman yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan kreatif dalam benak siswa masih bertebaran di mana-mana, belum teratur, belum jelas latar dan plotnya. Siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Untuk membantu siswa dalam mengorganisasikan semua pengalaman yang terpecah-pecah tersebut dapat digunakan berbagai bentuk media pembelajaran, salah satunya dapat digunakan media peta konsep. Peta konsep diyakini dapat digunakan sebagai upaya membantu siswa dalam menulis kreatif karena peta konsep merupakan alat bantu visual yang dapat digunakan siswa dalam berpikir, membangun konteks, dan dalam membuat kesimpulan terhadap suatu hal. Dengan peta konsep ini siswa dapat melihat keseluruhan ide yang hendak ditulis, menentukan latar cerita, menentukan pelaku, membangun plot, dan dalam membuat bagian akhir suatu cerita yang akan ditulisnya...

Kata Kunci: menulis kreatif, peta konsep, dan siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Dalam abad modern seperti sekarang ini kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat vital. Dengan menulis anak-anak dapat belajar cara-cara mengembangkan ide-ide, dan mengekspresikannya dalam karangan yang dapat dikomunikasikan kepada pembacanya. Dengan belajar menulis kreativitas anak-anak akan tumbuh dan berkembang. Anak-anak akan dapat mengekspresikan secara tertulis apa yang digagaskan, apa yang dirasakan, apa yang diamati, dan apa yang pernah dibaca dengan jelas, teratur, dan menarik.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis tersebut, maka anak-anak sekolah dasar perlu diberikan pembekalan tentang teknik-teknik menulis. Tanpa pembekalan kemampuan menulis yang memadai sangat mustahil mereka dapat menjadi penulis-penulis yang baik. Apalagi sudah jelas-jelas ditegaskan bahwa kemampuan dasar yang harus dikembangkan di

sekolah dasar adalah kemampuan "*baca-tulis-hitung*". Hal itu berarti bahwa kemampuan menulis bagi anak-anak sekolah dasar sangat perlu untuk dikembangkan.

Dalam Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) Tahun 1993 dan ditekankan ulang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengajaran menulis menjadi bagian integral yang harus diajarkan. Di dalam GBPP tersebut dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar diarahkan agar anak-anak (1) mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara tertulis, (2) mampu mengungkapkan perasaan secara tertulis dengan jelas, (3) mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan, dan (4) memiliki kegemaran menulis (Depdiknas, 2006). Dengan demikian, anak-anak yang hendak menulis harus memiliki keterampilan menggunakan ejaan dan tanda baca, serta memiliki keterampilan mengorganisasikan gagasan, perasaan, informasi dan pengalamannya secara teratur agar hasil tulisannya dapat dipahami oleh orang lain.

Kemampuan ini baru pada kemampuan dasar menulis. Selanjutnya siswa sekolah dasar perlu diajak untuk mengembangkan kemampuan menulis tahap berikutnya, yaitu kemampuan menulis lanjut (menulis kreatif). Kemampuan menulis lanjut dimaknai sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan agar dapat dipahami dan dapat dinikmati orang lain. Bentuk tulisannya dapat berupa tulisan esai dan tulisan imajinasi (cerita, drama, dan yang lain). Dan kemampuan menulis kreatif ini untuk siswa SD masih perlu mendapatkan bimbingan dari guru.

Untuk mewujudkan itu guru tidak hanya harus mampu melatih anak-anak menguasai ejaan dan tanda baca, tetapi juga harus mampu melatih anak-anak mengorganisasikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaannya agar dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yang jelas, runtut, dan menarik. Kemampuan menulis seseorang hanya akan dapat dicapai dengan jalan banyak berlatih. Dengan demikian, kemampuan menulis seseorang tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, melainkan harus melalui proses berlatih secara terus-menerus. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk mengembangkan kemampuan menulisnya secara optimal. Guru perlu menciptakan situasi agar anak-anak gemar menulis dan bukan menciptakan situasi yang membuat anak-anak takut menulis.

Seperti telah diuraikan di atas, terdahulu bahwa pada prinsipnya guru harus berasumsi bahwa kemampuan menulis pada anak sekolah dasar dapat ditumbuhkan dan guru sekolah dasar dapat menumbuhkan kemampuan menulis bagi anak didiknya itu. Untuk dapat menumbuhkan kemampuan anak SD agar mampu dan gemar menulis dengan jelas, teratur dan menarik, guru perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan kemampuan itu. Untuk dapat mewujudkan kemampuan itu paling sedikit guru perlu memiliki tiga kemampuan dasar tentang cara menumbuhkan kemampuan menulis itu. Ketiga kemampuan tersebut adalah (1) kemampuan memahami hakikat pemerolehan menulis bagi anak-anak (2) kemampuan memahami kebutuhan anak-anak dalam menulis, dan (3) kemampuan memahami dan menggunakan strategi menulis yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan menulis itu (Morrow, 1993). Pengetahuan pemerolehan menulis

bagi anak-anak perlu diketahui agar guru dapat menciptakan kondisi belajar menulis sesuai dengan hakikat cara pemerolehan menulis bagi para anak didiknya. Sedangkan pemahaman tentang strategi pembelajaran menulis perlu dikuasai guru agar dapat membimbing anak-anak dalam menulis secara jelas, runtut, dan benar. Berikut ini akan diberikan uraian secara singkat tentang ketiga kemampuan itu.

MENGETAHUI HAKIKAT PEMEROLEHAN KEMAMPUAN MENULIS (PERMULAAN)

Kemampuan menulis bagi anak-anak sebenarnya telah muncul ketika anak-anak masih dalam lingkungan keluarga, yaitu saat mereka mulai gemar mencorat-coret segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam kaitan ini Morrow dalam Tompkins, G.E. (1994). menyatakan bahwa pemerolehan kemampuan menulis bagi anak muncul ketika (1) kemampuan keberaksaraan (corat-coret) di dalam lingkungan keluarga muncul, (2) proses menulis anak bergerak dari membuat tanda di kertas ke penyampaian pesan di kertas, (3) anak-anak belajar bahasa tulis sebelum mempelajari bentuknya, (4) anak menulis karena termotivasi untuk membuat cerita.

Sebagai implikasi dari cara pemerolehan kemampuan menulis anak tersebut, maka seyogianya orang dewasa yang ada di dalam keluarga tidak melarang anak-anak mencorat-coret di lingkungan rumahnya. Orang dewasa yang ada di dalam keluarga tersebut seharusnya memberikan tempat yang menarik perhatian anak-anak untuk melakukan corat-coret itu dan tidak melarangnya. Tulisan anak apa pun bentuknya harus dimaknai sebagai proses menuju penuangan pesan batinnya kepada khalayak pembacanya. Karena anak-anak belajar menulis sebelum mengenal bentuk, maka jangan dipaksakan agar tulisan anak betul komposisinya. Biarkan tulisan anak berbentuk apa adanya dan jangan disalahkan, karena mereka memang belum mengenal bentuk-bentuk tulisan dan belum mengenal komposisi pengorganisasian tulisan. Biasakan anak mengungkapkan cerita dalam bentuk tulisan (corat-coret tanpa makna). Corat-coret tersebut bagi anak sudah merupakan pengungkapan cerita yang utuh.

Penerapannya di kelas (terutama di kelas-kelas awal) guru perlu menumbuhkan kegemaran menulis dengan cara yang menyenangkan. Guru perlu memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berkreasi dalam menulis. Guru boleh membiarkan anak menuliskan tentang orang-orang yang dekat dengan mereka (bapak, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, dan teman-temannya), alat-alat permainannya (boneka, mobil-mobilan, dan lainnya) sesuai dengan kesan mereka masing-masing. Cara mengungkapkan bentuk tulisan dan panjang pendeknya pun dapat diserahkan sesuai dengan selera dan kemampuan mereka masing-masing. Dengan demikian anak-anak boleh memilih dan menentukan bentuk tulisannya sesuai dengan seleranya, seperti bentuk jurnal, puisi, cerita gambar, atau lainnya. Apa pun tulisan anak perlu diberikan balikan dan koreksi yang menyenangkan. Dengan cara itu kegemaran dan kemampuan anak dalam menulis diharapkan akan tumbuh.

Di samping itu, perlu disadari bahwa ketika proses menulis berlangsung, anak mengolah skemanya untuk dimunculkan menjadi suatu teks dengan berusaha memunculkan ide-ide dan mengorganisasikannya secara jelas, teratur, dan menarik. Untuk mengorganisasikan ide-idenya secara jelas, teratur, dan menarik itu anak perlu memiliki

pemahaman tentang sistem ejaan dan tanda baca, diksi, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang memadahi.

MENGENALI KEBUTUHAN ANAK DALAM MENULIS

Guru perlu mengenali kebutuhan anak dalam menulis. Kebutuhan anak dalam menulis menurut Gibbson (1993) meliputi (1) kebutuhan mempelajari sistem simbol tulisan dan hubungan antara bunyi dan simbol, (2) kebutuhan belajar sistem grafem dan membedakan tulisan dengan ujaran, (3) kebutuhan mempelajari jenis atau gaya teks. Untuk mengetahui kebutuhan anak dalam belajar menulis, guru dapat menganalisis tulisan anak-anak mengenai aspek gambaran internal, jenis organisasi tulisan, dan tanda baca.

Implikasinya dalam pembelajaran guru perlu menyadarkan akan kebermaknaan tulisan sebagai simbol lambang bunyi yang dapat dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, dan informasi kepada orang lain. Dengan demikian anak-anak akan termotivasi untuk belajar membuat huruf-huruf dan merangkainya sebagai lambang bunyi bahasa yang dapat dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan pikiran, pendapat, dan perasaannya kepada orang lain. Guru perlu menyediakan berbagai macam teks (karangan) yang menarik bagi anak-anak sebagai model dalam membuat tulisannya.

PEMANFAATAN PETA KONSEP DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subsistem yang lebih kecil. Strategi- strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. (Anwal Holil, 2008).

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan Carrol dalam Anwal Holil (2008) bahwa konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain Dahar menyatakan bahwa konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian konsep itu sangat penting bagi manusia dalam berpikir dan belajar Pemetaan konsep merupakan suatu alternatif selain outlining, dan dalam beberapa hal lebih efektif daripada outlining dalam mempelajari hal-hal yang lebih kompleks. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik (Novak dalam Dahar, 1988).

George Posner dan Alan Rudnitsky dalam (Anwal Holil 2008) menyatakan bahwa peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-

ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu. Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab akibat. Trianto (2007) menyatakan bahwa peta konsep mengungkapkan hubungan-hubungan yang berarti antar konsep-konsep. Konsep-konsep dihubungkan dengan garis penghubung dan pada setiap garis penghubung dibubuhi keterangan yang menunjukkan hubungan antar konsep. Dengan demikian akan diperoleh hierarki materi yang mudah dipahami serta mudah diingat. Pada dasarnya, peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna.

Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka Dahar, R.W. (2010) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

1. Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi. Ciri inilah yang memperlihatkan hubungan-hubungan proposisional antara konsep-konsep. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep.
2. Cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep bisa secara hirarkhis dan bisa juga secara prosedural. Hal ini terjadi karena tidak semua konsep memiliki bobot yang sama, ada konsep yang memiliki bobot yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah (menjadi bagian dari konsep utama). Itu artinya ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep lain.

Dalam kaitan dengan pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar, peta konsep digunakan sebagai media untuk memvisualisasikan ide-ide yang akan dituliskan oleh siswa. Pengalaman yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan kreatif di dalam benak siswa masih bertebaran di mana-mana, belum teratur, belum jelas latar dan plotnya. Siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Untuk membantu siswa dalam mengorganisasikan semua pengalaman yang terpencar-pencar tersebut dapat digunakan berbagai bentuk media pembelajaran, salah satunya dapat digunakan media peta konsep. Peta konsep diyakini dapat digunakan sebagai upaya membantu siswa dalam menulis kreatif karena peta konsep merupakan alat bantu visual yang dapat digunakan siswa dalam berpikir, membangun konteks, dan dalam membuat kesimpulan terhadap suatu hal. Dengan peta konsep ini siswa dapat melihat keseluruhan ide yang hendak ditulis, menentukan latar cerita, menentukan pelaku, membangun plot, dan dalam membuat bagian akhir suatu cerita yang akan ditulisnya.

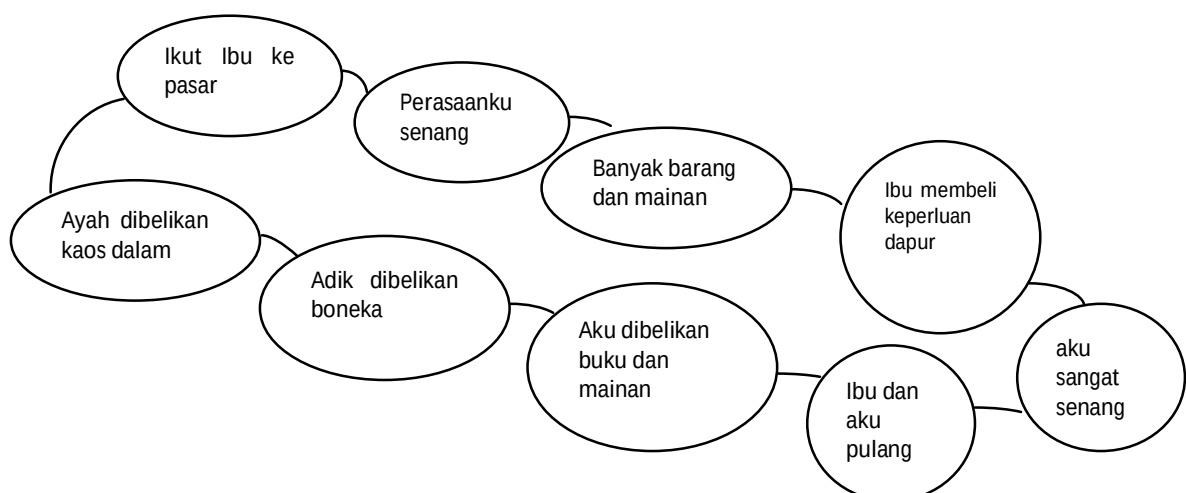
Dalam pembelajarannya menulis di kelas, peta konsep digunakan sebagai media menulis kreatif. Peta konsep ini disajikan secara inklusif dalam pembelajaran menulis yang biasa dikenal dengan tahap-tahap proses pembelajaran menulis. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pramenulis (*prewriting*), tahap penulisan draf (*drafting*), tahap perbaikan (*revising*), tahap penyuntingan (*editing*) dan tahap publikasi (*publishing*) yang digagas oleh Tompkins (1994). Pembimbingan kemampuan menulis melalui strategi proses menulis yang

dimodelkan oleh Tompkins (1993) merupakan strategi pembelajaran menulis yang sampai sekarang ini dinilai oleh banyak kalangan sebagai strategi yang paling sistematis dan komprehensif.

Tahap-tahap proses menulis disebut sistematis karena langkah-langkahnya disusun secara hirarkhis yaitu dari tahap pramelulis, saat penulisan, dan tahap akhir menulis. Disebut komprehensif karena kegiatannya mencakup aktivitas yang berkaitan dengan masalah psikologis (aktivitas pembangkitan skemata dan pengembangan penalaran), serta aktivitas kebahasaan seperti pemahaman tentang bentuk tulisan, ejaan/tanda baca, pilihan kata/gaya bahasa, serta pemahaman tentang struktur kalimat. Di samping itu tahap-tahapnya juga sangat fleksibel karena tidak bersifat linier, yaitu bahwa tahap-tahapnya dapat dilakukan secara maju mundur berlapis berulang, misalnya tahap revisi yang merupakan tahap ketiga, tetapi sebenarnya telah dapat dilakukan pada tahap pertama, yaitu tahap pramenulis (misalnya revisi kerangka dan pada saat penyusunan buram, yaitu penulis secara diam-diam sudah melakukan revisi, dan seterusnya). Secara rinci tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pramenulis (*prewriting*), yaitu tahap sebelum kegiatan menulis yang sebenarnya dilakukan. Caranya dengan merangsang/munculnya skemata (pengetahuan dan pengalaman yang pernah dimiliki siswa. Beberapa cara dalam memunculkan skemata anak adalah membaca beberapa buku, cerita, atau buku lainnya baik untuk memunculkan ide-ide karangan maupun untuk dipakai sebagai model karangan yang dapat ditiru atau dimodifikasi oleh siswa. Cara lainnya adalah dengan mengobservasi berbagai peristiwa kehidupan sosial, fenomena alam atau lainnya. Menyimak pembacaan cerita, berdiskusi/brainstorming tentang berbagai masalah dapat juga digunakan untuk memunculkan ide karangan yang baik. Dengan cara itu diharapkan muncul ide-ide yang dapat dijadikan topik karangan. Kemudian anak-anak diajak untuk menghubungkan-hubungkan ide-ide yang telah muncul menjadi kerangka tulisan atau kerangka karangan dalam bentuk peta konsep. Misalnya jika ide cerita yang muncul adalah ikut Ibu pergi ke pasar, maka peta konsep yang dibangun bersama siswa akan menjadi sebagai berikut:

Peta konsep dengan topik “ikut ibu berbenja ke pasar”



2. Penyusunan buram (*dra ing*). Drafting merupakan usaha merekonstruksi teks secara utuh berdasarkan kerangka yang telah dikembangkan pada tahap prewriting. Menyusun drafting merupakan kegiatan spontan sebagai upaya memproduksi teks/karangan. Pada tahap ini kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata/diksi, dan kesalahan struktur dapat diabaikan, sehingga anak-sanak tidak takut salah. Kesalahan anak-anak dalam menggunakan ejaan, diksi, dan struktur dapat diperbaiki nanti pada saat tahap revisi.. Siswa boleh menyusun draf dengan kata-kata sendiri sesuai dengan kreativitas anak masing-masing, misalnya

Ikut Ibu Kepasar

pada hari minggu aku diajak ibu ikut ke pasar
aku sangat senang
jarang aku dapat ikut ibu berbelanja ke pasar
di pasar banyak barang yang dijual dan dibeli orang, ada
sayur mayur, baju, tas, boneka, dan mainan
ibu membeli bermacam-macam kebutuhan
mula-mula ibu membeli keperluan dapur
berikutnya ibu membelikan ayah kaos dalam,
aku dibelikan buku dan mainan
sedangkan adik dibelikan boneka
ibu dan aku pulang
aku sangat senang

3. Tahap revisi (*revising*). Kegiatan pada tahap ini berupa pemikiran kembali terhadap buram yang telah di buat anak-anak, baik yang berupa sistematika dan kelengkapan ide-ide yang membentuk karangan, ejaan, pilihan kata maupun struktur kalimat yang telah disusun pada tahap penyusunan buram. Revisi ini sebenarnya telah dilakukan sejak penyusunan kerang dan buram dan akan dilakukan terus sampai pada tahap akhir penyusunan karangan, yaitu pada saat tahap editing dilakukan. Dengan revisi ini anak-anak dapat memperbaiki buramnya sehingga menjadi karangan yang jelas, runtut, dan lengkap. Dalam revisi ini bisa dilakukan dengan mula-mula siswa diminta mengamati tulisan yang dibuatnya sendiri atau tulisan teman lain, kemudian siswa diminta memperbaiki tulisannya sendiri-diri atau dengan meminta saran teman lain, atau meminta petunjuk guru. Perbaikan dilakukan pada ejaan, pilihan kata (diksi), susunan kalimat, paragraph, atau lainnya. Sehingga kurang lebih menjadi seperti berikut:

Ikut Ibu Kepasar

Pada hari minggu aku diajak ibu ikut ke pasar . Aku sangat senang.
Jarang aku dapat ikut ibu berbelanja ke pasar. Di pasar banyak barang
yang dijual dan dibeli orang. Ada sayur masur, baju, tas, boneka, dan

mainan. Ibu membeli bermacam-macam kebutuhan. Mula-mula ibu membeli keperluan dapur, berikutnya ibu membelikan ayah kaos dalam, aku dibelikan buku dan mainan, sedangkan adik dibelikan boneka. Ibu dan aku pulang. Aku sangat senang

4. Tahap penyuntingan/pengeditan (editing). Tahap ini merupakan kegiatan memperhalus buram agar tulisan anak-anak menjadi lebih jelas, runtut, lengkap dan menarik. Caranya dengan menata kembali ejaan, struktur kalimat, penggunaan diksi, gaya bahasa, dan lainnya. Untuk memperbaiki karangan anak-anak ini dapat dilakukan dengan publikasi awal, yaitu publikasi untuk memperoleh masukan guna perbaikan hasil karangan. Publikasi awal dapat berupa pembacaan hasil karangan di hadapan teman-temannya, pembacaan oleh teman-teman sendiri untuk mendapatkan masukan, atau koreksi oleh guru untuk mendapatkan balikan. Balikan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penyuntingan atau editing tersebut.
Ketika tahap editing ini dilakukan, siswa boleh menambahkan gambar, memberikan dekorasi sesuai dengan isi karangan.
5. Tahap publikasi (*publishing*). Yaitu tahap memperkenalkan hasil karangan ke pasar khalayak pembaca. Kegiatan ini dapat berupa pemajanan karangan anak-anak pada papan pajanan, majalah dinding, majalah sekolah, atau media publikasi lainnya. Dengan publikasi ini anak-anak dapat mengomunikasikan hasil karangannya kepada masyarakat pembaca. Dengan cara ini anak-anak akan memiliki percaya diri bahwa dirinya dapat menulis. Dan anak-anak akan termotivasi untuk terus menulis, apalagi jika guru, teman-temannya, dan orang dewasa lainnya memberikan pujian atas hasil karangan anak.

KESIMPULAN

Pada prinsipnya guru harus berasumsi bahwa (1) kemampuan menulis anak sekolah dasar dapat ditumbuhkan, dan (2) guru sekolah dasar harus beryakinan bahwa dirinya dapat menumbuhkan kemampuan menulis bagi anak didiknya itu. Untuk dapat menumbuhkan kemampuan anak-anak SD agar mampu dan gemar menulis dengan jelas, teratur dan menarik guru perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan kemampuan itu. Untuk dapat mewujudkan hal itu paling sedikit guru perlu memiliki tiga kemampuan dasar tentang cara menumbuhkan kemampuan menulis itu. Ketiga cara tersebut adalah

1. Kemampuan memahami hakikat pemerolehan menulis bagi anak-anak yaitu bahwa pemerolehan kemampuan menulis bagi anak telah muncul ketika (a) kemampuan keberaksaraan (corat-corek) di dalam lingkungan keluarga muncul, (b) proses menulis bagi anak bergerak dari membuat tanda di kertas ke penyampaian pesan di kertas, (c) anak-anak belajar bahasa tulis sebelum mempelajari bentuknya, (d) anak-anak menulis karena termotivasi untuk membuat cerita
2. Kemampuan memahami kebutuhan anak-anak dalam menulis, yaitu bahwa Kebutuhan anak dalam menulis meliputi (a) kebutuhan mempelajari sistem simbol

tulisan dan hubungan antara bunyi dan simbol, (b) kebutuhan belajar sistem grafem dan membedakan tulisan dengan ujaran, (c) kebutuhan mempelajari jenis atau gaya teks. Untuk mengetahui kebutuhan anak dalam belajar menulis, guru dapat menganalisis tulisan anak-anak mengenai aspek gambaran internal, jenis organisasi tulisan, dan tanda baca.

3. Kemampuan memahami dan menggunakan strategi menulis yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan menulis itu. Strategi menulis yang sekarang dinilai paling sistematis dan komprehensif adalah strategi menulis dengan 5 langkah, yaitu tahap pramenulis (*prewriting*), tahap penyusunan buram (*drafting*), tahap perbaikan (*revising*), tahap penyuntingan (*editing*), dan tahap publikasi (*publishing*).
4. Dalam menulis kreatif segala pengalaman yang pernah dilihat, dirasakan, dan dialami akan diolah secara imajiner untuk dikreasikan dalam bentuk karangan. Pengalaman yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan kreatif dalam benak siswa masih bertebaran di mana-mana, belum teratur, belum jelas latar dan plotnya. Siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Untuk membantu siswa dalam mengorganisasikan semua pengalaman yang terpecah-pecah tersebut dapat digunakan berbagai bentuk media pembelajaran, salah satunya dapat digunakan media peta konsep.
5. Peta konsep diyakini dapat digunakan sebagai upaya membantu siswa dalam menulis kreatif karena peta konsep merupakan alat bantu visual yang dapat digunakan siswa dalam berpikir, membangun konteks, dan dalam membuat kesimpulan terhadap suatu hal. Dengan peta konsep ini siswa dapat melihat keseluruhan ide yang hendak ditulis, menentukan latar cerita, menentukan pelaku, membangun plot, dan dalam membuat bagian akhir suatu cerita yang akan ditulisnya.
6. Dalam memanfaatkan peta konsep sebagai media pembelajaran menulis kreatif dapat disajikan secara inklusif dalam tahap-tahap proses menulis melalui tahap pramenulis (*prewriting*), tahap penulisan draf (*drafting*), tahap perbaikan (*revising*), tahap penyuntingan (*editing*) dan tahap publikasi (*publishing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwal Holil. (2008). dalam <http://pkab.wordpress.com/2008/04/23/mempermudah-konsep-sulit-dalam-pembelajaran/> diunduh 20 Oktober 2013.
- Dahar, (1988). Teori-teori Belajar. Jakarta:Depdikbud.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum pendidikan dasar 1994: Garis-garis besar program pengajaran sekolah dasar (GBPP) matapelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Gibbson, P. (1993). *Learning to learn in a second language*. Portsmouth, NH: Heinemann.

Ratna Wilis Dahar (2010). *Teori-teori Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Tompkins, G.E. (1994). *Teaching writing: Balancing process and product*. New York: MacMillan College Publishing Company.

Trianto. (, 2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*: Jakarta, Prestasi Pustaka.

IMPLEMENTASI MODEL STAD DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN MENULIS

Sukardi KS

UPBJJ – UT Semarang

sukardi@ut.ac.id

Abstrak

Keterampilan menulis sebagai keterampilan yang paling sulit di antara keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis sebagai keterampilan yang dapat dicapai melalui proses, yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Karena keterampilan menulis dapat dicapai melalui proses, maka di dalam pembelajaran menulis guru perlu merancang rencana pembelajaran, yang berisi kegiatan awal, in , dan penutup, selanjutnya bagaimana melaksanakan rencana itu. Rencana dan pelaksanaan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar para siswa bisa tertarik terhadap materi tersebut, selanjutnya dapat menulis sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Rancangan dan pelaksanaan pembelajaran diupayakan agar para siswa memiliki sifat: ak f, yaitu ngkat keterlibatan mental nggi, inova f, yaitu pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari., krea f, yaitu bersifat menyegarkan dan merangsang ide baru siswa, efek f, yaitu berhasil dalam mencapai tujuan, menyenangkan, yaitu para siswa merasa senang atau pembelajaran bersifat PAIKEM (Pembelajaran Ak f, Inova f, Krea f, Efek f, dan Menyenangkan). Salah satu model pembelajaran yang strategis adalah STAD dengan pendekatan konstruk visme. STAD sebagai model pembelajaran koopera f yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran terutama siswa yang lemah dapat dibantu oleh teman yang lebih pandai di dalam kelompoknya sedangkan konstruk visme sebagai pendekatan yang dapat mengkonstruksi/menggali ide siswa secara individual. Dengan kombinasi model STAD dan pendekatan konstruk visme didukung dengan PAIKEM, diharapkan para siswa dapat tertarik dan berhasil dalam pembelajaran.

Kata Kunci: STAD, konstruk visme, PAIKEM

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sebagai keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang dapat diwujudkan melalui tahapan, yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Tahap pramenulis berisi kegiatan awal menulis yang terdiri atas kegiatan pemilihan topik, mempertimbangkan maksud dan tujuan penulisan, memperhatikan terhadap sasaran karangan, mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi. Tahap menulis berisi kegiatan menjabarkan kerangka menjadi draf karangan. Tahap pascamenulis berisi kegiatan penghalusan dan penyempurnaan draf karangan.

Pada realitasnya para guru memandang bahwa keterampilan menulis sebagai keterampilan yang sama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Oleh Smith (1981) dijelaskan pengalaman belajar yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi guru. Pada umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Untuk menutupi kondisi yang sesungguhnya muncullah berbagai mitos atau pandangan yang keliru tentang menulis dan pelaksanaan pembelajarannya. Pandangan yang keliru itu, yaitu a) menulis itu mudah, b) kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan merupakan inti dari menulis, c) menulis itu harus sekali jadi, dan d) orang yang tidak menyukai dan tidak dapat menulis dapat mengajarkan menulis. Oleh karena itu, apabila guru ingin berhasil dalam mengembangkan keterampilan menulis para anak didiknya, maka guru harus menyiapkan pembelajaran menulis dengan mempertimbangkan tahap-tahap menulis, bagaimana mengembangkan tahap-tahap menulis itu di dalam rencana persiapan pembelajaran, dan bagaimana pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, sudah semestinya guru memahami berbagai pendekatan menulis dan jenis tulisan. Hal ini akan membantu guru di dalam meningkatkan kemampuan menulis bagi para siswanya

Seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di depan kelas diwajibkan membuat rencana persiapan pembelajaran (RPP). RPP terdiri atas kegiatan awal, inti, dan akhir. RPP yang dianjurkan adalah RPP yang berorientasi kepada keterlibatan siswa secara maksimal. Untuk melibatkan siswa secara maksimal dalam pembelajaran guru disarankan memiliki keterampilan di antaranya memilih model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, waktu yang disediakan, dan situasi kelas, serta keadaan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran adalah model **STAD (Student Team Achievement Division)**. Dalam pembelajaran model STAD ada lima komponen, yaitu: (a) presentasi, (b) belajar kelompok, (c) tes individu, (d) nilai perkembangan individu, (e) perkembangan kelompok. Lima komponen tersebut harus urut di dalam pelaksanaannya (Slavin, 1995). Sedangkan pendekatan yang dapat menggali kemampuan siswa secara individual adalah pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Dalam konstruktivisme seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik (Paul Suparno, 1997).

Dengan model STAD berpendekatan konstruktivisme para siswa diharapkan aktif di dalam pembelajaran. Selanjutnya, agar para siswa tidak jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran menulis, guru harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). PAIKEM ini dapat dikondisikan dengan metode *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Two Stay Two Stray*, *Guided Note Taking*, *Snowball Drilling* (Agus Suprijono, 2009).

Permasalahan yang dapat dikemukakan adalah Bagaimana mengimplementasikan model STAD dengan pendekatan konstruktivisme yang dapat menciptakan situasi

pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Agar dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran, guru harus memahami ciri-ciri model STAD dan konstruktivisme, serta dapat merancang rencana pembelajaran, serta dapat menerapkan di dalam pembelajaran di kelas.

Makalah ini disajikan dengan sistematika, pendahuluan, model STAD, Pendekatan Konstruktivisme, PAIKEM, Implementasi Model STAD dengan Pendekatan Konstruktivisme, Pembelajaran Menulis, Kesimpulan dan Saran-saran.

MODEL STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*)

Model ini dikembangkan oleh Slavin, sebagai model pembelajaran yang paling sederhana dan sangat cocok digunakan bagi guru yang baru mengenal model pembelajaran kooperatif tersebut. Dalam pembelajaran model STAD ada lima komponen, yaitu: (a) presentasi, (b) belajar kelompok, (c) tes individu, (d) nilai perkembangan individu, (e) perkembangan kelompok. Lima komponen tersebut harus urut di dalam pelaksanaannya. Penjabarannya sebagai berikut.

1. Presentasi, adalah kegiatan presentasi kelas yang disampaikan oleh guru, dapat berupa informasi, pelajaran atau suatu materi menggunakan audio visual.
2. Belajar kelompok, kelas dibagi menjadi kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa. Setiap anggota kelompok ikut bertanggung jawab terhadap maju mundurnya kelompok tersebut. Di dalam pelaksanaan belajar kelompok dapat digunakan LKS (lembar kerja siswa) atau tugas lain yang diberikan guru. Jawaban LKS harus merupakan hasil diskusi semua anggota dalam kelompok tersebut. Bila ada kesulitan, maka anggota kelompok yang mampu harus mau membantu anggota kelompok yang memerlukan. Apabila di dalam kelompok ditemukan masalah yang tidak dapat dipecahkan, dapat meminta bantuan/bimbingan kepada guru. Guru berkeliling di tiap kelompok bila sewaktu-waktu diperlukan bantuannya.
3. Tes Individu
Pada akhir kegiatan pembelajaran baik 1 jam atau 2 jam pelajaran, maka setiap siswa diwajibkan mengikuti tes individual secara tertulis. Selama mengerjakan tes para siswa mengerjakan sendiri-sendiri dan tidak boleh bekerja sama walaupun dengan kelompoknya sendiri. Dengan demikian semua siswa mempunyai tanggung jawab secara individual mengenai pemahaman terhadap materi pelajaran. Hasil pekerjaan tes dicocokkan bersama atau dengan cara silang dengan kelompok lain.
4. Nilai perkembangan individu
Hasil tes tiap-tiap individu dicatat dan selanjutnya dibandingkan dengan hasil tes siswa pada pokok bahasan/materi sebelumnya. Bagi siswa bisa ditemukan dua kemungkinan, yaitu peningkatan nilai atau sebaliknya. Guru harus menghitung perkembangan nilai setiap siswa selanjutnya membuat nilai rata-rata dalam kelompok dengan cara membagi dengan jumlah anggota kelompoknya.

5. Penghargaan kelompok

Nilai perkembangan siswa yang didapat oleh setiap kelompok digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok tersebut. Nilai hasil perkembangan setiap siswa, akan digunakan untuk menyusun posisi kelompok siswa yang baru, pada pokok bahasan materi baru. Apabila ada anggota kelompok yang belum saling kenal, guru dapat memotivasi dengan cara membuat logo, bendera, atau semboyan kelompoknya.

Langkah-langkah Model STAD

1. Menentukan nilai Dasar Awal

Nilai dasar awal dapat dilakukan dengan memberikan kepada siswa, tugas masa lampau. Jika ketika memulai model STAD setelah banyak tugas, dapat digunakan nilai rata-rata tes siswa sebagai nilai dasar. Cara lainnya, memberikan pada para siswa nilai akhir dari tahun sebelumnya.

2. Pembentukan Kelompok

Sebelum pembelajaran dimulai, dibentuk kelompok 4-5 anggota setiap kelompok dan setiap kelompok diberikan ciri khas kelompok atau simbol.

3. Jadwal Aktivitas

STAD terdiri dari suatu langkah-langkah aktivitas intensif kelompok, sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan Pengajaran, yaitu kegiatan guru memberikan materi pelajaran
- b. Kelompok Belajar, yaitu kegiatan para siswa bekerja pada lembar kerja di dalam terminologi mereka untuk menguasai materi
- c. Tes, yaitu kegiatan para siswa mengambil tugas individu
- d. Penilaian kelompok. Nilai kelompok dihitung didasarkan pada nilai peningkatan anggota kelompok dan sertifikat individu suatu laporan kelas berkala atau buletin kelompok (Slavin, 1995).

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Dalam pembelajaran seperti ini, aktivitas siswa menjadi syarat mutlak agar siswa mampu, bukan untuk mengumpulkan banyak fakta melainkan agar dapat menemukan sesuatu pengetahuan dan mengalami perkembangan pemikiran.

Berkaitan dengan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, Herman Hudojo (2005 : 20) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis, antara lain:

1. Siswa terlibat aktif dalam belajarnya;
2. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi;

3. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Sedangkan Paul Suparno (dalam Marpaung, 2003) menyebutkan bahwa ciri-ciri belajar konstruktivis adalah:

1. Belajar berarti membentuk makna;
2. Belajar berarti mengkonstruksi terus-menerus;
3. Belajar adalah mengembangkan pemikiran, bukan mengumpulkan fakta-fakta dan menghafalnya;
4. Belajar berarti menimbulkan situasi ketidakseimbangan;
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pebelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya;
6. Hasil belajar pebelajar tergantung pada apa yang telah dimiliki olehnya;
7. Belajar dalam kelompok adalah baik dan dianjurkan;
8. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan mediator.

Menurut Bettencourt (Paul Suparno, 1997:65) mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Menurut Von Glasersfeld (Suparno, 1997) mengajar adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri.

Dalam konstruktivisme seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif.
Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa, dan guru harus menyemangati siswa.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan. (Paul Suparno, 1997).

Lebih lanjut Paul Suparno (1997) menjelaskan bahwa agar peran guru tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan dan pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar.

1. Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan.
2. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat.

3. Guru perlu mengerti pengalaman mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.
5. Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pembelajaran, menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance*. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan peserta didik adalah mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya.

Agus Suprijono (2009) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktif dalam PAIKEM adalah pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik.

Inovatif, maksudnya bahwa pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna itu hanya bisa dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dijalaninya.

Kreatif, maksudnya bahwa pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis, karena dengan pemikiran seperti itulah kreativitas bisa dikembangkan. Pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi bukti.

Efektif, maksudnya bahwa efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat.

Menyenangkan, maksud pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dengan suasana yang dapat dirasakan oleh peserta didik bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita, melainkan berkah yang harus disyukurinya. Pembelajaran menyenangkan menjadikan peserta didik ikhlas menjalaninya.

PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik. Peserta didik dibelajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas. Peserta didik diperkenankan bekerja secara kooperatif (Agus Suprijono, 2009).

Penerapan PAIKEM dalam Proses Pembelajaran

Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan “pojok baca”.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

METODE-METODE PAIKEM

Metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam PAIKEM sebenarnya cukup banyak. Guru dapat menciptakannya sendiri, disesuaikan dengan kondisi kelas maupun kondisi siswa yang dihadapi oleh guru. Di bawah ini adalah contoh metode-metode PAIKEM yang dapat dijadikan alternatif guru dalam mengajar kepada peserta didiknya.

1. *Think-Pair-Share*

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta kepada peserta didik berpasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dan jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dan pengetahuan yang dipelajarinya.

2. *Numbered Heads Together*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 siswa dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

3. *Two Stay Two Stray*

Metode ini atau dapat disebut dengan metode dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada orang yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

4. *Guided Note Taking*

Metode ini disebut juga metode catatan terbimbing, dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa.

Pembelajaran diawali dengan memberikan bahan ajar misalnya berupa *handout* dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah kepada peserta didik. Mengosongi bagian-bagian yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *handout* tersebut. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah mengosongkan istilah atau definisi dan menghilangkan beberapa kata kunci. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang kosong dalam *handout* memang sengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Selama ceramah berlangsung peserta didik diminta mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut. Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, mintalah kepada peserta didik membacakan *handout*nya.

5. Snowball Drilling

Metode ini dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan metode ini, peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan menunjuk/mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal nomor 1. Jika peserta didik yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor tersebut langsung menjawab benar, maka peserta didik itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya menjawab soal nomor berikutnya yaitu soal nomor 2. Seandainya, peserta didik yang mendapat kesempatan menjawab soal nomor 1 gagal, maka peserta didik itu diharuskan menjawab soal nomor berikutnya dan seterusnya hingga peserta didik tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tertentu. (Muhamad Makmun, 2009).

PEMBELAJARAN MENULIS

Pendekatan dalam menulis

Pendekatan dalam pembelajaran menulis menurut Proett dan Gill, 1986 dibedakan menjadi empat jenis, yaitu

1. Pendekatan frekuensi, menjelaskan bahwa banyaknya latihan mengarang sekalipun tidak dikoreksi akan membantu meningkatkan keterampilan menulis.
2. Pendekatan gramatikal berpendangan bahwa pengetahuan orang menggunakan struktur bahasa akan mempercepat kemahiran orang dalam menulis.
3. Pendekatan koreksi berpendapat bahwa seseorang menjadi penulis karena dia menerima banyak koreksi atau masukan yang diperoleh atas tulisannya.
4. Pendekatan formal mengungkapkan bahwa keterampilan menulis akan diperoleh bila pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi atau aturan penulisan dikuasai dengan baik. (Suparno dan Muhamad Yunus, 2007).

Pendekatan pembelajaran dalam menulis seyogianya dipertimbangkan oleh guru di dalam menyusun RPP dan dalam pelaksanaan di dalam pembelajaran. Satu pendekatan saja tidak akan membawa hasil yang maksimal.

Menulis mempunyai karakteristik tersendiri apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan tertinggi. Karena menulis membutuhkan keterampilan tersendiri dan terdiri atas tiga tahap, yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Lebih lanjut dijelaskan Suparno dan Muhamad Yunus (2007) bahwa tiga tahap dalam menulis itu harus diikuti terutama bagi penulis pemula. Berikut ini diuraikan ketiga tahap menulis itu.

1. Tahap prapenulisan

Tahap prapenulisan ini meliputi aktivitas

- a. Pemilihan topik, yaitu penentuan pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Topik merupakan inti persoalan yang menjiwai isi

karangan, yang mempertautkan seluruh ide karangan menjadi satu keutuhan. Tanpa topik yang jelas, maka isi karangan akan kabur fokusnya.

- b. Mempertimbangkan maksud dan tujuan penulisan, maksud dan tujuan menulis meliputi menginformasikan, meyakinkan, menggerakkan atau agar melakukan sesuatu, atau menghibur pembaca.
- c. Memperhatikan sasaran karangan, kegiatan ini meliputi pertimbangan siapa yang akan membaca tulisannya, bagaimana tingkat pendidikan,, dan status sosialnya, serta apa yang diperlukan.
- d. Mengumpulkan informasi pendukung, kegiatan ini meliputi pengumpulan informasi yang dapat mendukung, memperluas, memperdalam, dan memperkaya isi tulisan.
- e. Mengorganisasikan ide dan informasi, kegiatan ini menyusun ide menjadi kerangka karangan, yaitu suatu rencana yang berisi garis-garis besar karangan yang akan ditulis (Gorys Keraf, 1984).

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini penulis pemula mengembangkan butir-butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan menjadi karangan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Pengembangan kerangka karangan yang lengkap disebut draf pertama karangan. Selanjutnya, diperiksa, dinilai, dan diperbaiki draf itu sehingga menjadi karangan/tulisan yang baik.

3. Pascapenulisan

Tahap ini sebagai tahap kegiatan penghalusan dan penyempurnaan draf karangan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan perbaikan atau revisi. Kegiatan ini bisa dilakukan beberapa kali. Heffernan dan Lincoln (1990) dan Tompkins dan Hosskisson (1995) membedakan pengertian penyuntingan (editing) dan perbaikan atau revisi (revision). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsure mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan pencatatan kepustakaan, serta konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah kepada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan (Suparno dan Muhamad Yunus, 2007).

Dengan mengikuti tahapan dalam menulis diharapkan para siswa atau penulis pemula dapat menghasilkan tulisan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

IMPLEMENTASI STAD DENGAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Berikut ini dipaparkan penerapan model STAD berpendekatan konstruktivisme dengan mempertimbangkan situasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Rencana Persiapan Pembelajaran Menulis

Mata Pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia

Kompetensi Dasar:

- 3.2 Membandingkan teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan (Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA dan MA, kelas X)

Kompetensi Khusus

Melalui penjelasan guru siswa dapat menjelaskan isi eksposisi laporan hasil observasi

Melalui penugasan membaca laporan hasil observasi siswa dapat menjelaskan ciri bahasa laporan hasil observasi

Melalui berdiskusi tentang kerangka karangan, siswa dapat menyusun kerangka karangan

Melalui penugasan menulis karangan eksposisi, siswa dapat menulis karangan eksposisi paling sedikit 3 paragraf.

MATERI POKOK

- Pengenalan struktur isi teks laporan hasil observasi
- Pengenalan ciri bahasa teks eksposisi
- Pemahaman isi teks eksposisi
- Makna kata, istilah, ungkapan dalam teks eksposisi
- Pemahaman isi teks eksposisi
- Menulis kerangka laporan hasil observasi
- Menulis karangan eksposisi laporan hasil observasi

LANGKAH- LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan ke-1 (2x 40 menit)

Langkah Persiapan:

Menyiapkan RPP

Menyiapkan LKS

Menyiapkan power point tentang ciri-ciri laporan hasil observasi

Kegiatan Awal (10 menit)

Mencatat kehadiran siswa

Menyampaikan kompetensi

Menginformasikan strategi /metode yang digunakan

Kegiatan in (50 menit)

Pra penulisan

Siswa bertanya jawab untuk mengeksplorasi pengertian jenis dan contoh-contoh karangan (fiksi dan non fiksi)

Siswa bertanya jawab untuk mengeksplorasi pengertian, jenis, dan contoh-contoh eksposisi laporan hasil observasi

Siswa berdiskusi kelompok tentang ciri-ciri laporan hasil observasi (bahasa dan isi), menyusun kerangka laporan hasil observasi tentang lingkungan sekolah. (taman, kamar mandi, Kamar Kecil dll.)

(Siswa bersama kelompok diskusi ke luar kelas untuk mengamati lingkungan sesuai dengan tugas. 'menyenangkan')

Siswa melaporkan hasil diskusi (metode *Snowball Drilling*)

Kegiatan Akhir (20 menit)

Siswa bersama guru merangkum materi yang dibahas.

Siswa mengerjakan tugas membuat kerangka eksposisi tentang laporan hasil observasi (berbeda dengan tugas kelompok)

Pertemuan ke-2 (2x 40 menit)

LANGKAH- LANGKAH PEMBELAJARAN

Langkah Persiapan:

Menyiapkan RPP

Menyiapkan LKS

Menyiapkan power point tentang ciri-ciri laporan hasil observasi

Kegiatan Awal (5 menit)

Mencatat kehadiran siswa

Menyampaikan kompetensi

Menginformasikan strategi /metode yang digunakan

Kegiatan in (70 menit)

(Tahap Penulisan)

Siswa bertanya jawab tentang kerangka karangan (kesulitan yang ditemukan dalam menyusun kerangka)

Siswa ditugaskan untuk menjabarkan kerangka karangan menjadi draf karangan

Pasca Penulisan

Siswa ditugaskan berdiskusi untuk penyuntingan (editing) dan perbaikan atau revisi (revision).

(Siswa menyunting dan merevisi draf anggota kelompok lain)

Siswa melaporkan hasil diskusi (dengan metode *Snowball Drilling*)

Kegiatan Akhir (5 menit)

Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran menulis eksposisi laporan hasil observasi

Penilaian dilaksana proses dan di luar jam pelajaran terhadap hasil karangan siswa tentang eksposisi laporan hasil observasi

Semarang, ----

Guru Mata Pelajaran

.....

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis sebagai keterampilan yang mempunyai tingkat kesulitan paling tinggi akan menjadi menarik para siswa dalam pembelajaran apabila guru dapat menyusun RPP dengan model STAD dan pendekatan konstruktivisme, serta menentukan metode yang menyenangkan.
2. Guru sebagai faktor utama di dalam merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Saran-saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan agar pembelajaran menulis dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang dirumuskan adalah:

1. Guru disarankan menguasai dan pandai memilih, serta dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, pendekatan, dan metode pembelajaran.
2. Agar guru dapat merancang RPP yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) maka guru harus selalu kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Herman Hudojo. (1988). Mengajar Belajar Matematika. Jakarta: Depdiknas.

Keraf, G. (1984). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Ende-Flores: Nusa Indah.

Laksono, D. (2012) Asal Mula CD Interaktif. (Diambil 22 September 2012, dari situs Word Wide Web http://belajar_multi_media.wordpress.com/2010/09/16/pengertian-cd-interaktif/)

Marpaung, Y. (2003). Perubahan Paradigma Pembelajaran Matematika di Sekolah (Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma). Yogyakarta.

Muhamad Makmun. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia Paikem*. Diunduh 28 Oktober 2013: yahoo: <http://umumbaelah.blogspot.com/2012/07/metodologi-pembelajaran-bahasa.html>

Paul Suparno. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

- Proet, J, and Gill, K. (1986). *The Writing Process in Action: A handbook for Teachers*. Urbana, 11.:NCTE.
- Suparno dan Yunus Muhammad. (2007). *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tompskins, G. E. dan Hoskisson, K. (1995) *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Columbus, OH:Prentice Hall.

STRATEGI STORYTELLING SEBAGAI UPAYA INOVASI PEMBELAJARAN YANG KHAS INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Sulis yono

FKIP Universitas Terbuka UPBJJ Surabaya

sulistiyo@ut.ac.id

Abstrak

Menggali kearifan lokal dan merevitalisasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam mendidik tampaknya bermanfaat untuk memformulasikan sejumlah strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Tradisi mendongeng, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan daerah dalam suasana proses pembelajaran perlu dihidupkan kembali. Termasuk juga guru digugu dan di ru serta slogan Ing karso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, dan Tut wuri handayani. Dalam ar , guru bukan hanya sekedar mentransfer akademik untuk kepen ngan pencerdasan intelektual saja, melainkan juga pada pencerdasan emosional dan pencerdasan sosial guna mewujudkan Indonesia emas 2045 mendatang. Mengingat Generasi Emas Gemilang yang perlu kita siapkan berada dalam era global. Bukankah bangsa Jepang maju tanpa meninggalkan tradisi dan budayanya?

Peran teknologi informasi dan komunikasi pada era ini tampaknya telah menggeser peran guru dalam mendidik siswanya. Bisa jadi memposisikan sebagai guru yang dak memiliki akal, perasaan, dan dak humanis k. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengemas strategi pembelajarannya sehingga bisa berperan sebagai storyteller yang mampu memberikan ruh kehidupan manusia masa lalu dengan berbagai peradaban yang pernah hidup dan berkembang. Di samping itu, juga dapat mendorong siswanya terla h sebagai storyteller yang mampu mengapresiasi pembelajaran yang bukan hanya dari dimensi pengetahuan, tetapi juga dari dimensi keterampilan, karakter, dan sikap. Karena itu, guru harus memiliki kemauan yang kuat agar mampu menjadi penutur cerita yang baik dan mumpun.

Pada umumnya kegiatan mendengarkan cerita itu disenangi anak-anak. Anak-anak sebelum dur biasanya meminta ibunya untuk bercerita. Kebiasaan tersebut juga akan terbawa ke ka mereka memasuki bangku sekolah. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengakomodasi kebiasaan mereka dalam mendengarkan cerita dengan strategi yang sesuai. Strategi yang sesuai dengan kebiasaan tersebut adalah strategi storytelling.

Kata Kunci: strategi stotyelling, revitalisasi, inovasi, generasi emas gemilang

PENDAHULUAN

Saat ini bangsa kita dihadapkan pada gejolak baru yang membawa konsekuensi terjadinya perubahan tatanan dan pranata nilai, sosial, dan budaya bangsa. Bahkan, tidak sejalanannya perubahan struktur dan perubahan budaya telah menjadikan *anomi* pada

perangkat nilai. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara industrialisasi, teknologisasi, dan globalisasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kuntowijoyo (1987) bahwa industrialisasi telah melahirkan budaya massa yang mengarah ke semangat kolektif dalam tata nilai, teknologisasi telah menuntut penerapan metode dan teknik dalam segala bidang, dan globalisasi menyebabkan kita untuk berkompetisi.

Menghadapi gejolak yang bersifat global tersebut, penguatan dan pemantapan identitas dan jati diri bangsa atas dasar nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan suatu tuntutan prospektif. Mengingat proses penguatan dan pemantapan *nasionalisme budaya* akan menjadi kekuatan *sentripetal* di tengah-tengah arus globalisasi atau kosmopolitanisme gaya hidup masyarakat Internasional (Naisbitt dan Aburdence, 1991). Dalam konteks gejolak tersebut, tidak pelak lagi pengembangan investasi di sektor pendidikan tampaknya memiliki nilai dan peran strategis, terutama dalam inovasi pendidikan. Akan tetapi, persoalan-persoalan globalisasi yang terkait dengan inovasi pendidikan tidak sesederhana yang kita pikirkan. Kita tidak akan dapat mengatasi persoalan-persoalan tersebut tanpa mengubah cara pandang, cara berpikir, dan cara bertindak. Dengan kata lain, dibutuhkan kesadaran baru untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan dengan mengadakan inovasi pendidikan yang khas Indonesia.

Ada kesan seperti ada sesuatu yang hilang dalam diri masyarakat dan dunia pendidikan kita. Bagaiakan tercerabut dari akar budayanya. Ini semua terjadi karena dampak perubahan yang disebabkan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kultur global.

Suguhan informasi berbagai peristiwa dunia dapat kita akses melalui internet sebagai guru tidak bernafas. Melimpahnya informasi sebagai perluasan wawasan menambah persoalan-persoalan yang tidak sesederhana yang kita pikirkan.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Bangsa Indonesia Saat ini

Akibat semakin terintegrasinya bidang kehidupan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan transformasi, maka masalah sosial-budaya telah menyebar secara internasional. Budaya merupakan faktor kuat dalam persoalan manusia. Sesuatu yang memasuki segala yang kita lihat dan kita rasakan. Meski terbuka terhadap tekanan keseragaman, budaya yang hidup masih membedakan satu dengan yang lain dalam ukuran nilai, pandangan, dan visi manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anderson bahwa pertumbuhan kultur global secara historis belum menghilangkan format budaya regional, nasional, etnis, dan kultur agama (dalam Tye, 1991).

Kebhinnekaan sangat berguna bagi kekerabatan yang lebih dalam, yang membentuk sikap dan perilaku manusia dari tiap budaya. Lebih dari itu, pengaruh tiap budaya pada semua budaya lain akan membentuk relasi di seluruh dunia yang multibudaya yang pada gilirannya akan membentuk masa depan dunia. Masa depan yang penuh dengan ketegangan peradaban global yang disebabkan oleh usaha-usaha ilmu pengetahuan untuk

mendominasi sistem sosial-budaya seluruhnya. Gambaran dunia yang mekanistik telah banyak memperoleh penganut dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, ilmu jiwa yang pada awalnya mengkaji *psyche* telah jatuh juga ke dalam gambaran yang mekanistik tersebut. Tidak terkecuali juga teknologi. Karena perkembangan teknologi tersebut juga diikuti oleh perubahan dalam struktur lapisan sosial yang merupakan akibat dari perkembangan dalam bidang profesi sebagai salah satu ciri masyarakat global.

Dengan demikian, kesulitan yang paling mendasar yang menjadi landasan perjuangan negara-negara berkembang terkait dengan derasnya globalisasi budaya adalah proses penentuan masa depan masyarakatnya, landasan kepribadiannya, serta nilai dan norma yang dipedomannya. Karena sering terjadi suatu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesejahteraan masyarakat harus dicapai dengan mengorbankan identitas dan kepribadian bangsanya. Mengingat nilai-nilai yang harus dipedomani belum membudaya dan belum diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahkan, sering nilai-nilai yang telah membentuk ideologi terlanjur dijadikan alat untuk kepentingan golongan tertentu. Masyarakat kecil yang sering menjadi korban. Nilai-nilai yang pada awalnya sebagai pedoman untuk mensejahterakan menjadi menyengsarakan. Sebagaimana halnya dengan orde baru yang tanpa jiwa kerakyatan dan menganut pikiran bahwa pembangunan itu pada hakikatnya adalah pembangunan ekonomi, maka terasa sekali adanya kehampaan, ketimpangan, dan kesimpangsiuran. Seolah-olah pembangunan yang dilaksanakan kehilangan tujuan dan kehilangan makna. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika banyak negara berkembang termasuk Negara Indonesia yang selalu melakukan pengkajian terhadap identitas budaya dan integritas moral bangsanya sendiri melalui pendidikan. Oleh karena itulah akhir-akhir ini maraklah dibicarakan tentang inovasi pendidikan, pendidikan karakter dengan cara menggali kembali kearifan lokal yang menjadi milik bangsa kita. Sebab kita tahu potensi dari kearifan lokal maupun nasional tersebut sarat akan pesan nilai dan moral.

2. Perspektif Pemecahan dengan Inovasi Pendidikan

Pemecahan persoalan-persoalan globalisasi yang biasanya pada semua aspek kehidupan, dirasa penting inovasi pendidikan dilaksanakan sejak dini dengan penanganan yang lebih berorientasi pada berpikir global dan bertanggung jawab tanpa meninggalkan format lokal ala pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menekankan kebudayaan sebagai basis pendidikan nasional. Pendidikan yang dibangun Ki Hajar Dewantara tidak mengenal unsur paksaan dan hukuman, juga tidak mengenal kompetisi tetapi tetap mengutamakan kreativitas. Slogan yang telah dijadikan sebuah logo oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara mempunyai makna yang sangat mendalam bagi dunia pendidikan. Slogan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* mungkin sudah tidak asing bagi kita yang mengandung arti: di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan. Jika diinterpretasikan slogan ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memberikan dorongan, contoh dan menciptakan kreativitas terhadap anak didiknya. Karena itu, layaklah sosok seorang guru seharusnya bisa digugu dan ditiru.

Hal ini tidak terlihat pada pendidikan yang dibangun saat ini yang lebih mengutamakan taraf internasional sehingga akar budaya Indonesia semakin lama akan tercabut.

Dibutuhkan satu tolok ukur fundamental dan universal yang dapat menjadi titik tolak dan titik temu di antara gugus-gugus nilai yang bersinggungan tersebut. Dalam kaitan tersebut, pertanyaan *mana yang baik* dan *mana yang buruk* sudah terasa kurang relevan lagi. Pertanyaan tersebut seharusnya berubah menjadi *mengapa ini baik dan itu buruk*. Demikian juga dengan pernyataan kita *harus lebih menghargai dan menjunjung nggi budaya sendiri* telah bergeser menjadi kita *harus menghargai dan menjunjung nggi nilai-nilai kemajemukan budaya*.

Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan ladang garapan moral dasar atau moral umum. Jadi, pendidikan moral dasar harus siap menjadi fundamen dan alat kritis bagi pandangan-pandangan moral yang ada. Sayangnya, tampaknya budaya pendidikan kita seperti sekedar hanya pencekohan nilai-nilai saja. Karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran sebagai media penyampaian yang humanistik kepada anak didik yang dapat menyentuh hati dan jiwanya bukan hanya sekedar pencerdasan intelektualnya.

3. Program Pembelajaran Storytelling

Pada umumnya kegiatan pembelajaran bercerita untuk mata pelajaran bahasa Indonesia guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya atau meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. Dalam kegiatan seperti ini, anak yang bercerita. Kegiatan seperti ini bisa saja dilaksanakan sebagai variasi bagi guru. Namun, cara ini kurang memiliki keterlibatan anak dalam berapresiasi. Lebih-lebih untuk mata pelajaran selain bahasa Indonesia. Tetapi yang lebih mengena terhadap sasaran penanaman karakter dan nilai-nilai adalah penggunaan strategi *storytelling*. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *storytelling*, storyteller dapat diperankan oleh guru dan juga oleh anak.

4. Guru sebagai Storyteller

Sejatinya bangsa kita memiliki banyak keunggulan nasional dan kearifan lokal. Produk-produk kebudayaan, tradisi, nilai-nilai, adat-istiadat, dan peradaban dapat diberdayakan untuk menangkal keamburadulan pranata, ketimpangan ekonomi, penyakit sosial, serta merosotnya nilai-nilai dan karakter kebangsaan.

Miskinnya ketauladanan di tengah-tengah masyarakat, banyaknya elemen bangsa yang menunjukkan perilaku kurang patut, serta para guru yang mulai kehilangan pamornya memicu terjadinya prahara pencederaan citra bangsa. Ungkapan yang berbunyi: pengalaman adalah guru yang paling baik, guru adalah digugu dan ditiru, kini telah kehilangan geregetnya. Penghargaan terhadap hal tersebut yang lahir dari rahim bangsa kini mulai luntur. Padahal kita tahu potensi dari kearifan lokal maupun nasional tersebut sarat akan pesan nilai dan moral. Sosok Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan nasional di bidang pendidikan tentu tidak diragukan lagi.

Bangsa kita kaya akan kearifan lokal yang bisa digali dari naskah-naskah kuno, tradisi, dongeng, dan tradisi lisan. Hal tersebut perlu kita hidupkan kembali dan kita lestarikan.

Tradisi mendongeng misalnya, akan banyak memberikan manfaat. Selain untuk menyegarkan kembali pikiran dari penatnya hiruk-pikuk dan carut marutnya persoalan kehidupan, juga dapat menanamkan pesan moral.

Tradisi mendongeng tersebut merupakan warisan yang cenderung lebih baik diamalkan daripada dihafalkan. Bukankah guru sebagai *storyteller* dalam strategi *storytelling* tidak perlu seorang yang profesional? Yang terpenting adalah guru mampu mengkomunikasikan cerita kepada siswa secara apresiatif. Unsur seni bercerita dalam konteks tersebut juga dominan. Seni bercerita tersebut di antaranya bagaimana guru melibatkan siswa dalam keseluruhan cerita, guru melakukan dialog dengan siswa dengan cara melakukan *pengandaian* agar siswa terlibat imajinasinya, meminta siswa melakukan prediksi apa yang akan dialami oleh tokoh cerita, meminta siswa menilai watak dan perilaku seorang tokoh serta mengemukakan pendapat tentang watak dan perilaku tokoh yang mereka idolakan.

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran dengan strategi *storytelling*, Kingore menyatakan ada enam langkah yang harus dipersiapkan yaitu: (a) pilihlah cerita yang disukai; (b) bacalah cerita beberapa kali agar dapat menghayati dan memahami alur peristiwa penting dalam cerita; (c) buatlah rancangan frase-frase yang menarik perhatian dan frase yang akan diulang untuk menghidupkan cerita; (d) buatlah rancangan pendukung atau gerakan/isyarat untuk menarik perhatian anak; (e) persiapkan sebuah pengantar singkat yang menghubungkan cerita dengan pengalaman anak; dan (f) berlatih menyampaikan cerita di depan cermin (Tompkins, 1991).

5. Anak-anak sebagai Storyteller

Penceritaan yang dilakukan anak atau siswa lebih difokuskan pada pengalaman pribadi. Kegiatan ini dapat merupakan langkah permulaan. Karena kegiatan seperti ini dapat membantu anak terlibat dalam proses bercerita dan rasa percaya diri. Dalam kelompok kecil misalnya, seorang dapat bercerita dan anak yang lain dapat memberi tambahan untuk melengkapi cerita atau dapat juga mengubah alur sesuai dengan seleranya.

Buku bergambar fiksi bisa memberi suatu kerangka kerja yang menyenangkan bagi anak yang belum berpengalaman bertutur cerita. Tokoh, karakter, setting, dan urutan kejadian yang digambar secara visual dapat membantu anak untuk merangkai cerita dalam gambar.

Sebelum bertutur cerita di kelas anak memerlukan latihan dan umpan balik. Anak perlu mendengarkan suaranya sendiri dan berlatih menggunakan pola-pola bahasa. Sejumlah pertanyaan yang dapat dipedomani untuk mengevaluasi dirinya sendiri yaitu: (a) apakah saya sudah menghubungkan dan mengaitkan semua peristiwa dalam cerita dengan baik? (b) apakah peristiwa-peristiwa tersebut tersusun dengan baik? (c) apakah saya telah menampilkan karakter-karakter tokoh secara baik? (d) apakah saya berbicara pelan dan terbata-bata? dan (e) apakah bahasa saya sumbang.

Setelah dirasa cukup, anak dapat bertutur cerita di depan kelas. Melalui diskusi guru dapat memberikan komentar tentang keterampilan anak dalam bertutur cerita dan isi cerita terutama tentang pesan moral dan karakter yang ada.

6. Materi Storytelling

Bila guru sebagai *storyteller*, pilihlah cerita yang disukai dan cocok dengan bakat dan gaya yang dimiliki serta memperhitungkan bahwa cerita itu akan ditujukan pada anak-anak. Untuk itu, cerita yang dipilih hendaknya sudah dikenal dan disukai anak-anak. Umumnya cerita yang disukai anak adalah cerita dongeng, cerita rakyat, dan cerita binatang. Ruth Sawyer menyatakan bahwa cerita yang sesuai untuk anak-anak adalah cerita rakyat atau cerita favorit dan cerita binatang (Spodek, 1994).

Guru hendaknya memilih cerita dan minat anak. Pemilihan tersebut juga dipertimbangkan dari aspek bahasa dan isi. Dari aspek bahasa disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan kesesuaiannya berdasarkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan memahami ceritanya. Sedangkan dari segi isi diperhatikan aspek moral, karakter, sosial, dan estetikanya.

Kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam memilih cerita menurut Morrow adalah: (a) tersusun baik, (b) mempunyai permulaan, pertengahan, dan akhir cerita yang jelas, (c) memiliki tema dasar, (d) menggunakan repetisi atau pengulangan, dan (e) menggunakan bahasa yang hidup dan frase-frase yang mengejutkan emosi anak (Tompkins, 1991).

7. Penggunaan Media dalam Storytelling

Pada era global ini, hampir semua kegiatan manusia ditunjang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Potensi lokal yang sering disebut keunggulan lokal dapat kita akses lewat internet. Berbagai bentuk gambar animasi dan pemvisualannya dengan mudah kita dapatkan. Pemanfaatan media yang tepat dalam proses penceritaan dapat memberikan daya tarik dan membuat cerita menjadi hidup.

Menurut Morrow media yang bisa digunakan adalah: (a) papan panel tempat melekatkan gambar sesuai rangkaian cerita, (b) Boneka-boneka yang mewakili karakter dan dalam bentuk dialog. Boneka tersebut dapat berperan sebagai narrator ataupun pelaku cerita, (c) gunakan obyek benda-benda ataupun binatang-binatang buatan untuk mewakili hal-hal penting dalam cerita yang sedang dikisahkan (Tompkins, 1991).

Media dalam *Storytelling* bukan hanya berupa alat bantu pembelajaran tetapi juga dapat berupa isi yaitu informasi dan ilustrasi. Maksudnya potensi yang dimiliki bangsa kita baik lokal maupun nasional yang berupa nilai-nilai dan produk-produk kebudayaan dapat dijadikan alat untuk menanamkan karakter serta menguatkan integritas dan pencitraan bangsa. Misalnya, kekayaan bangsa tentang kebhinnekaan dapat digali dari tradisi lisan dalam ungkapan yang berbunyi: *Lain lalang lain belalang, lain lubuk lain ikannya; Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

Bangsa kita juga memiliki potensi lokal yang terkait dengan persatuan serta senasib dan sepenanggungan dalam ungkapan yang berbunyi: *Bersatu kita teguh, bercerai kita*

runtuh; Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Yang merupakan produk dari kebudayaan dan tradisi lokal yang terkait dengan sopan santun dan keadaban misalnya bahasa daerah yang penuh dengan *undah usuh*. Ungkapan yang digali dari bahasa daerah misalnya berbunyi: *Bapak ibu guru ratu; Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah; Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.*

Tegasnya, bangsa kita memiliki potensi lokal yang unggul yang oleh masyarakatnya dijadikan rujukan dan tuntunan untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk itu, hendaknya potensi tersebut dilestarikan dan diamalkan. Bukankah bukan hanya sekolah saja yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter para siswa? Institusi lain di luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab. Bahkan, untuk stakeholder bangsa dan pemimpin bangsa terkait dengan pendidikan karakter memiliki sifat bermuka dua. Maksudnya selain untuk penguatan karakter berbangsanya juga darinya dapat menjadi tauladan dalam pembentukan karakter masyarakat ataupun siswa. Untuk itu, para guru diharapkan memiliki wawasan tersebut dan mengamalkannya.

8. Teknik Penyampaian Storytelling

Strategi storytelling merupakan seni teknik penyampaian cerita dalam bentuk bertutur yang usianya sangat tua. Namun kini dikemas secara profesional. Artinya melibatkan penghayatan yang mendalam yaitu pengungkapan cerita dalam bentuk percakapan yang bernuansa kekaguman, penuh misteri, memiliki daya imajinasi yang tinggi sehingga siswa sebagai pendengar merasa terintegrasi dalam rangkaian cerita.

Beberapa hal yang harus diperhatikan storyteller adalah semangat, penggunaan kata-kata yang menarik minat dan perhatian pendengar, dan kepekaan dalam bertutur. Hal ini dimaksudkan agar pendengarnya merasa ingin melihat, mendengar, mencium, dan hanyut dalam buaian dan alunan cerita.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan storytelling pada kelas-kelas awal adalah (a) guru menunjukkan buku cerita yang akan diceritakan; (b) guru bertanya tentang gambar-gambar yang ada dalam buku cerita: hal ini dimaksudkan sebagai pengantar, melatih siswa menginterpretasi apa yang dilihat, dan menghubungkan skemata; (c) guru bercerita dengan melibatkan anak dalam penceritaan serta memberikan pertanyaan untuk membangkitkan imajinasi, interpretasi, prediksi, dan emosi tentang nilai-nilai dalam cerita; dan (d) guru melakukan evaluasi tentang isi cerita yang disimak siswa dan juga melakukan evaluasi diri.

Hal penting yang harus diperhatikan adalah pada saat penceritaan berlangsung guru hendaknya menghindari mengingat-ingat cerita. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stewig bahwa storyteller hendaknya tidak mengingat-ingat cerita karena akan mengganggu keluwesan bercerita serta mengurangi keakraban yang telah terjalin dalam proses penceritaan (Tomkkins, 1991).

KESIMPULAN

Berdasar pada uraian di atas dapat digambarkan bahwa bangsa kita kaya akan potensi lokal di antaranya tradisi dongeng. Pada tradisi dongeng banyak manfaat yang dapat kita peroleh baik dari segi isi maupun dari segi teknik.

Dari segi isi kita dapat memperoleh pesan moral, nilai-nilai yang memperkaya rasa bertanggung jawab, keadilan, sopan santun, integritas serta keadaban dan karakter kebangsaan.

Dari segi teknik dapat memberikan pengalaman bagi anak dan bagi guru. Karena mendongeng yang sekarang dikemas secara profesional yang disebut storytelling dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran pengembangan karakter dan nilai-nilai. Sosok Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan, pemikiran dan prinsip-prinsipnya dapat dijadikan komplikasi dalam perumusan formula-formula pembaharuan pembelajaran yang khas Indonesia. Untuk itu, guru diharapkan dapat memberdayakan potensi tersebut dalam proses pembelajaran. Singga sekolah yang diharapkan dapat menjadi agen penataan dan perubahan kehidupan masyarakatnya dapat berperan sebagaimana mestinya. Generasi emas gemilang yang kita miliki hendaknya benar-benar disiapkan guna mewujudkan Indonesia Emas 2045 mendatang. Mengingat Generasi Emas Gemilang yang perlu kita siapkan tersebut berada dalam era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox Carole Z, James. 1993. *Teaching Reading With Children's Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Cullinan, Bernice E. 1989. *Literature and The Child*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Depdiknas. 2002. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Ellis, Arthur. 1991. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogya: Tiara
- Naisbitt, Johan dan Patricia A. 1991. *Megatrends 2000*. Jakarta: Warta Ekonomi
- Spodek, Bernard dan Saracho, Olivia N. 1994. *Right from the Start: Teaching Children Ages Three to Eight*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tompkins, Gail E. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Maxwell MacMillan International Publishing Group.
- Tye, K.E. (Ed). 1991. *Global Education: From Thought to Action*. Alexandria, Virginia The Association For Supervision and Curriculum Development.

TOTAL PHYSICAL RESPONSE AS AN ALTERNATIVE MODEL FOR INTRODUCING ENGLISH TO KINDERGATEN LEARNERS

**Tes ana Deni Wijaya ningsih
Djoko Sri Bimo**

Universitas Muhammadiyah Semarang
UPBJJ-UT Semarang
testiana_dw@yahoo.com
djokosb@ut.ac.id

Abstract

This study describes the use of Total Physical Response to introduce English for young learners especially students from kindergarten school. This study applies the concept of Total Physical Response process in the classroom activities. This model focuses on auditory, visual, and kinesthetic. The process of teaching uses practical steps from the beginning until the end of activities. It consists of giving commands, modelling activities, doing activities, and observing activities. It also gives students opportunity to study English through songs, movement, and expression.

Hopefully, this study will give new view model for handling kindergarten learners; firstly, TPR plays role and active commands in teaching learning process, secondly, it also practices learners' recalling brain and movement activities which give many benefits in mastering English daily vocabulary, thirdly the English sample material will add young learners' teachers teaching materials, and lastly TPR can make young learners enjoy, understand, and fun.

Key words: Total Physical Response, Alternative Model, Kindergarten Learners

INTRODUCTION

Young learners is a phase which learners have sensitive period in learning language. The average age is about 0 until 8 years old. In this period, parents and teachers have difficulties in introducing English to them. It is happened because English is not the first language in Indonesia so they have learning difficulties. Based on this condition, it is important to introduce English well which is useful to use in daily communication (Maria Montessori, 1991).

According to Cameron (2001), Skills are needed to teach young learners in managing children, keeping them on task, knowledge of language teaching and learning.

The difficulties in introducing English for young learners make teachers and parents cooperate together to give model by improving the method, technique, and learning model attractively and practically. The methods, techniques, and learning models which are used such as; story telling, role play, art and crafts, games, show and tell, music and movement, listen and repeat (Susanti, 2002).

Related to attractive method, techniques, and learning model to young learners, many researchers do improvement method, technique, and model in learning English. Beside that, choosing appropriate materials and learning condition to young learners must become the focus of mastering English. Next, we must understand that young learners like playing. The success of learning English for young learners is affected by;

1. The smart teacher means that she/he can make the teaching learning process well.
2. The complete utilities for English teaching learning process.
3. The appropriate, simple, and attractive curriculum.

TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)

Total Physical Response (TPR) as one of learning model in learning English. Learning model is a science which talks about the way to teach learning materials. This model is also called the comprehension approach which is closed to listening comprehension.

As stated by Richards and Rodgers (2001:73), physical (motor) activity is used for teaching language which is made the coordination of speech and action. It is called Total Physical Response (TPR). It can be concluded that TPR consists of visual, audio, and kinesthetic. It needs movement and song to make the learners more attractive than without it.

According to Asher as cited by Richards & Rodgers (2001:79), stressed that Total Physical Response (TPR) must be used by joining with other topics. Based on the statement, it means that TPR can be combined with other model, for example repetition.

Asher as cited by Richards & Rodgers (2001:76) state "Imperative drills are the major classroom activity in Total Physical Response." It can be concluded that teachers use commands in teaching TPR in their classroom, such as; stand up, sit down, shake your body, clap your hands, stamp your feet, and shout hooray.

THE PROCESS OF TEACHING TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)

The process of teaching TPR uses practical steps from the beginning until the end of activities. It consists of giving commands, modelling activities, doing activities, and observing activities. The examples are;



1 Title : No, Yes, Please and Thank you

Artist : Dream English 'Matt'

No...no...no

Yes...yes...yes

Please....please...please...

Thank you...thank you...thank you...

#back to the first lyric

2x

2x

The Teaching Steps:

1. Move your forefinger together on the left and right to give model for "NO".
2. Move your thumb together to the top and down to give model for "YES".
3. Move your hands to touch your chest to give model for "PLEASE".
4. Move your forefinger together on the left and right by using smile to give model "THANK YOU".
5. Make sure that young learners see and follow your action and model.
6. Ask your learners to follow the movement based on the lyrics.
7. Ask the active students to come forward to practice what he/she has learned before.
8. Ask the passive learners to come forward, if he/she is ashamed, the teacher comes and touches his/her hands to try what she/he learned before.
9. Repeat again in the next meeting to remind what learners have learned before.

2 If You Happy and You Know It

This song is more complex than the first song. It uses not only hands moveent but also feets and jumping.



Title : if you happy and you know it

Artist : British Council

If you're happy and you know it clap your hand 2x

If you're happy and you know it and you really want to show it
If you're happy and you know it clap your hand
 If you happy and you know it stamp your feet 2x
 If you're happy and you know it and you really want to show it
 If you're happy and you know it stamp your feet
If you happy and you know it shout hurray 2x
If you're happy and you know it and you really want to show it
If you're happy and you know it shout hurray
 If you happy and you know it and you really want to show it
 If you happy and you know it do all three (clap..clap..stamp..stamp..hurray)

The Teaching Steps:

1. Give model of clap hands if the lyric comes to "clap your hands".
2. Give model of stamp feet if the lyric comes to "stamp your feet".
3. Give model of shout hurray if the lyric comes to "shout hurray".
4. Give model of clap hands, stamp feet, and shout hurray if the lyric comes to "do all three".

CONCLUSION

Hopefully, this study will give new view model for handling kindergarten learners; firstly, TPR plays role and active commands in teaching learning process, secondly, it also practices learners'recalling brain and movement activities which give many benefits in mastering English daily vocabulary, thirdly the English sample material will add young learners' teachers teaching materials, and lastly TPR can make young learners enjoy, understand, and fun.

REFERENCES

- Cameron, Lynne.2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauziati,Endang.2008.*Teaching Of English As A Foreign Language (TEFL)*. Surakarta:Muhammadiyah University Press.
- Masitoh dkk. (2005) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Jakarta Press.
- Mustafa, Bacharudin (2007) Buku **PLAY GROUP**, unpublish.
[Serving up the hottest dishes on WordPress.com.](#)

- Nababan, S.U. Subiyanto. 1999. *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003) *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richards, J.C. and Rodgers, Theodore, S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santrock, John W (2007) *Child Development*, Texas: McGraw-Hill.
- Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanti,Ratna.2002.*Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2001. *Kegiatan Komunikasi dalam Pembelajaran bahasa Inggris (Makalah)*. Surabaya: Depdiknas.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia

INTEGRASI THEMATIC UNO DAN CRAZY PICTURES PADA SUMBER BACAAN PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS KEGIATAN BAHASA INGGRIS

Yasir Riady
UPBJJ UT Jakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam penggunaan media thematic uno dan crazy pictures pada sumber belajar bacaan siswa di perpustakaan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris di kelas X salah satu SMA Islam di Jakarta serta kendala-kendala yang dialami oleh peneliti selama penerapan metode ini diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan survei dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa, penggunaan metode ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu melihat gambaran secara umum serta perubahannya dalam penggunaan metode pembelajaran menggunakan kartu Uno yang bertema dan juga gambar-gambar unik dan menyenangkan serta kendala-kendala yang dialami oleh peneliti selama penerapan metode ini diterapkan di perpustakaan, data yang diperoleh berasal dari keseharian pelajaran bahasa Inggris dimulai dengan observasi, mengkoleksi data, menganalisis data, pemberian kuesioner serta kajian perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat perkembangan yang cukup signifikan dan dampak yang positif terhadap kemampuan siswa baik dalam kosakata, kemampuan berbicara dan membaca ketika menggunakan metode kartu Uno yang bertema pada siswa di salah satu SMA Islam di Jakarta, hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan metode ini dapat mempengaruhi dan merangsang kemampuan membaca, berbicara dan terlebih lagi pada kemampuan menulis siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan dengan menggunakan metode yang menyenangkan serta media pembelajaran yang baik, unik, maksimal, efektif dan efisien dapat mengakibatkan meningkatnya minat belajar siswa serta menjadikan siswa menjadi lebih menikmati pelajaran sehingga menjadi semakin baik.

Kata Kunci : Minat belajar siswa, Bahasa Inggris, Kartu Uno, Media, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Salah satu dari banyak cara untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menguasai dunia adalah melalui bahasa, melalui bahasa kita dapat mengenal ragamnya literasi keunikan dan pola-pola bagian struktur bahasa yang harus dipahami agar dapat berkomunikasi dengan baik. Pada dunia pendidikan, cara memberikan pengenalan dan pemahaman secara umum pada bahasa adalah dengan cara proses pembelajaran, sumber-sumber belajar tersebut tersedia dan dapat digunakan di perpustakaan.

Perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar seharusnya dapat memfasilitasi dan juga mewadahi materi kurikulum serta media sumber belajar lainnya untuk dapat menyelaraskan dengan materi pelajaran yang ada di sekolah, melalui fasilitas yang tersedia, kegiatan belajar dan mengajar akan semakin efektif dan efisien. Saat ini, penggunaan perpustakaan masih dalam tahap konvensional, jika sudah ada pergeseran penggunaannya, perpustakaan bisa sebagai salah satu tempat media pembelajaran siswa.

Proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah sangat erat kaitannya dengan fasilitas perpustakaan dan juga peran guru sebagai fasilitator serta perantara siswa ke arah situasi di mana siswa akan merasa tertarik, tertantang sehingga menjadi berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu lingkungan juga berperan dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran.

Bagian yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah guru, interaksi yang diberikan kepada siswa dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif, seorang guru selalu dituntut untuk dapat memiliki kemampuan, mengembangkan ide-ide kreatifnya, menghasilkan metode pembelajaran yang tepat, menarik serta menjembatani siswa agar tetap termotivasi dalam mengikuti pelajaran, namun terkadang pada pelaksanaannya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi, kurang menarik perhatian, tidak terkini sehingga siswa sulit untuk dapat mencerna pelajaran yang disampaikan dan menjadikan pelajaran tersebut membosankan.

Berdasarkan teori *"uses and gratification"* (Ahmadi : 2001) dalam memenuhi kebutuhan yang berasal dari faktor sosial dan psikologis, faktor subyektif individu dan juga lingkungan berinteraksi dengan ketersediaan media yang mengakibatkan pola yang berbeda, jadi setiap orang dapat menggunakan media yang berbeda untuk bisa memenuhi kebutuhannya, sehingga menghasilkan pemenuhan kebutuhan yang berakibat terbentuknya informasi yang berbeda pula, karena setiap orang memiliki perbedaan dalam menyerap dan memahami informasi yang dibutuhkan.

Jika kita menyentuh makna media, maka media dapat digunakan untuk memenuhi beragam kebutuhan, seperti kebutuhan akan informasi, hiburan dan pendidikan. Apabila beberapa aspek yang hampir sama dapat dipadukan pada satu media seperti kebutuhan akan informasi dan hiburan, maupun hiburan dan pendidikan akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan, hanya saja tergantung bagaimana penyajian serta penggunaan media tersebut, hal ini juga dapat diterapkan pada penggunaan kartu sebagai media serta gambar-gambar unik dan menyenangkan yang memberikan fungsi kognitif dan pengembangan saraf yang dimiliki manusia.

Penggunaan media yang diterapkan pada tulisan ini memotivasi siswa untuk dapat belajar bahasa Inggris, karena sulitnya belajar bahasa Inggris bagi siswa yang kesejahterannya menengah ke bawah serta kesempatan mereka untuk dapat mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sudah dipelajari di kelas. Berdasarkan paparan di atas peneliti merasa tertarik untuk dapat membuat sebuah penelitian dengan membatasi diri hanya pada penggunaan media pada kartu Uno untuk

perkembangan pembelajaran dan faktor-faktor yang dianggap sebagai penentu keberhasilan dalam penggunaan media ini yang dilakukan di perpustakaan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam penggunaan media *thema c uno* dan *crazy pictures* pada sumber belajar bacaan siswa di perpustakaan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar di kelas X salah satu SMA Islam di Jakarta serta kendala-kendala yang dialami oleh peneliti selama penerapan metode ini diterapkan.

SAJIAN DEFINISI

1 Definisi Metode

Setiap guru memiliki banyak variasi metode pembelajaran untuk digunakan dalam mentransfer ilmu pada proses pembelajaran, menurut Jack C Richard dan Theodore S Rodger (2007) pada buku *Approach and method in language teaching* mereka menyatakan bahwa metode merupakan sebuah rencana untuk mempresentasikan berdasarkan pendekatan tertentu. Pernyataan ini juga dimuat pada istilah dalam kamus *Webster's New World College Dictionary of the American Language (1976:603)* yang memberikan definisi metode sebagai cara untuk menjalankan sesuatu, proses, prosedur atau bagaimana sesuatu dibentuk dan dibuat. Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode merupakan sebuah cara, prosedur atau proses dalam melaksanakan sesuatu sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

2 Definisi Metode Pembelajaran Kosakata

Untuk meningkatkan kemampuan dasar berbahasa, dapat dimulai dengan meningkatkan penguasaan kosakata, terlebih jika sudah memasuki teks atau wacana dalam pembelajaran membaca. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan tenaga guru dalam pembelajaran kosakata seperti yang diungkapkan oleh Jeremy Hamer (2002:16) adalah sebagai berikut:

a. *Picture*

Apabila ingin menerangkan suatu benda atau yang lain yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas, maka bisa menggunakan gambar, foto-foto maupun lukisan untuk menjelaskan suatu arti. Gambar yang unik, menyenangkan dan menarik perhatian dapat membantu menjelaskan dan menarik minat siswa untuk berpikir lebih mendalam mengenai topik atau ide dari gambar tersebut.

b. *Action*

Untuk menerangkan sesuatu dapat disampaikan melalui perbuatan (akting). Cara ini sangat baik untuk menerangkan kata kerja seperti berjalan, makan, berbicara dan lain-lain dengan menggunakan bahasa tubuh atau isyarat.

c. *Context*

Suatu kata dapat diterangkan dengan cara kata tersebut dibuat menjadi satu kelompok kalimat yang dapat menimbulkan pemahaman pada siswa.

d. *Synonym*

Artinya satu kata baru dapat diterangkan artinya atau maknanya dengan menyebut padanan kata atau persamaan kata tersebut, tentunya padanan kata tersebut yang sudah akrab dengan siswa. Hal itu merupakan suatu pengetahuan tambahan yang tidak mustahil akan mendorong siswa dalam menerima dan memahami keterangan dari guru dalam mengajarkan kosakata baru.

e. *Antonim*

Merupakan kebalikan dari sinonim, yang berarti lawan kata dari kata. Sebenarnya, hal ini dapat membantu siswa untuk menambahkan kosakata serta menjadikan siswa berpikir lebih dalam mengenai makna lain dari kata tersebut.

f. *Definisi*

Dalam mengartikan kata-kata baru yang diajarkan, penyajiannya dapat melalui suatu definisi yang dapat dinyatakan dengan batasan yang ada dalam kelas, di lokasi maupun keterangan tertentu.

g. *Translation*

Apabila keterangan tertentu merupakan suatu keterangan yang abstrak, maka dapat digunakan padanan katanya dari bahasa asli (bahasa peserta didik), sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami kata tersebut agar dapat lebih mengerti teks secara keseluruhan.

Selanjutnya suatu padanan kata dapat diberikan apabila teknik yang lainnya dirasakan kurang efektif terhadap kata tersebut.

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN

1. Rancangan Alat

Pembelajaran dimulai pada awal semester, namun penggunaan jenis-jenis teks, perbendaharaan kata dan tulisan yang merujuk pada topik tertentu maupun pemaparan ide sangat sulit untuk diungkapkan, meskipun sudah dilakukan untuk bisa memahami serta merangsang siswa agar aktif dalam kemampuan *speaking, listening, writing* dan *reading* pada situasi kelas serta karakteristik siswa dan kemampuan dasar mereka sebelum kegiatan ini diterapkan, beberapa kelas merespons positif dan ada juga yang menjadikan salah satu hambatan dalam pelajaran karena mereka merasa kurang memiliki kepercayaan diri dan takut untuk membuat kesalahan sehingga sulit berkembangnya kemampuan dasar bahasa mereka jika mereka selalu berpikir seperti itu.

Berdasarkan observasi awal, hampir seluruh siswa berminat dan tertarik pada mata pelajaran ini, pada setiap pertemuan mereka selalu menyimak setiap pelajaran yang diberikan oleh guru dan selalu mendengarkan guru ketika menjelaskan suatu topik yang

sedang dipelajari, siswa juga memberikan respons positif dan bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami oleh mereka kepada gurunya. Siswa selalu aktif dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang diberikan oleh guru, asumsi awal bahwa hampir seluruh siswa menyukai mata pelajaran bahasa Inggris. Pada waktu istirahat maupun ketika pulang sekolah, beberapa siswa masih saja duduk dan bermain kartu di perpustakaan sekolah, hal ini dimanfaatkan oleh guru salah satu bidang studi bahasa Inggris untuk bisa memaksimalkan pelajaran di luar kelas dengan bermain kartu, namun uniknya bukan permainan biasa yang dimainkan secara umum tetapi menggunakan beberapa kegiatan yang lebih menantang.

Alat ini menggunakan kartu permainan Uno, kartu ini sangat populer pada anak-anak remaja pada jenjang sekolah menengah pertama maupun atas, pada umumnya siswa membawa kartu ini untuk dimainkan di waktu senggang atau masa istirahat di perpustakaan sekolah, guru bahasa Inggris pada sekolah tersebut melihat adanya peluang untuk menggunakan kartu Uno ini sebagai media pembelajaran, kartu ini disisipi dengan foto atau pun gambar unik dan menarik agar dapat menstimulus siswa agar dapat berpikir kritis dan kreatif dalam bahasa Inggris, pada akhirnya perpustakaan di sekolah tersebut menyediakan beberapa kartu Uno yang dapat digunakan oleh siswa untuk bermain dan belajar.

2. Proses Pembuatan Alat

Proses pembuatan alat kartu Uno ini sangat mudah dan sederhana, penggunaan kartu ini dibarengi dengan beberapa gambar-gambar yang unik, lucu dan menyenangkan. Secara umum alat ini sangat mudah didapatkan, cukup membeli kartu Uno di toko buku terdekat, kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada tema-tema yang sudah dipersiapkan, selain itu juga mengambil beberapa gambar yang sesuai tema yang memiliki keunikan dan kesamaan dengan pertanyaan yang diajukan, sehingga terciptalah kartu Uno yang sudah termodifikasi dengan pertanyaan dan jawabannya, kartu-kartu Uno ini selain mudah didapatkan juga memiliki bentuk dan warna yang unik, sehingga menarik minat siswa untuk menggunakan kartu ini untuk permainan dalam pembelajaran.

3. Pembuatan manual/pedoman penggunaan kartu Tema c Uno

Thema c Uno bisa digunakan dalam *pre-activity*, *while-activity* dan *post-activity*. Pada *pre-activity*, *Thema c Uno* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh persiapan siswa ketika mereka akan memulai proses pembelajaran. Pada *while-activity*, permainan *Thema c Uno* dapat diberikan untuk membentuk ide-ide dasar dan menilai secara umum pembelajaran saat itu, serta dalam *post-activity*, permainan ini dapat ideal untuk merevisi topik. Teknik ini dapat diterapkan dalam langkah-langkah berikut:

- a. Siapkan satu set kartu Uno, kartu ini bisa dibeli seperti kartu atau didapatkan dari internet untuk bentuk visual. Masing-masing kartu dibagi menjadi empat kelompok atau lebih untuk pembagian kartu Uno. Satu sisinya berisi pertanyaan dan sisi lainnya berisi jawaban serta dipertunjukkan gambar unik dan menarik untuk siswa yang mendapatkan kartu berbeda atau terlewat kesempatannya. Pertanyaan dan jawaban sesuai dengan tema dan jawabannya adalah berbentuk kosakata yang harus diselesaikan siswa, jika tidak angka poin yang didapatkan akan berkurang.

- b. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari tiga atau lima siswa.
- c. Acak kartu dan berikan kepada masing-masing kelompok.
- e. Kelompok dapat memulai permainan *Thema c Uno* dengan membaca pertanyaan, tetapi kelompok yang membaca pertanyaan pertama adalah kelompok pemenang yang dipilih dari hasil sistem undian atau suit. Jika satu kelompok membaca pertanyaan, kelompok lain mendengarkan dengan cermat dan menebak apa jawaban dari pertanyaan tersebut. Jika kelompok lain berhasil menjawab pertanyaan, kelompok mereka dapat melanjutkan permainan *Thema c Uno* dengan membaca pertanyaan berikutnya. Ketika satu kelompok menjawab pertanyaan dalam permainan *Thema c Uno*, semua kelompok juga memutuskan apakah jawaban tersebut benar atau salah, dan seperti itu selanjutnya, lalu berlanjut mengambil kartu yang lain.

Setelah siswa menemukan beberapa kosakata dalam permainan Uno, guru menugaskan kepada siswa untuk membuat kalimat secara lisan dengan memakai kosakata yang ada dalam permainan Uno, sehingga permainan Uno juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa dalam merangkai kata yang sudah ditebak berdasarkan permainan kartu *Thema c Uno* yang mereka lakukan di kegiatan awal.

Siswa juga ditantang untuk bermain dengan skor di perpustakaan untuk membahas kosakata yang telah diduplikatnya, kemudian membuat list hasil kata-kata tersebut ke dalam kalimat serta mendiskusikannya dengan kelompok yang lain, kelompok yang memiliki hasil tertinggi mendapatkan penghargaan maupun hadiah dari guru tersebut. Berikut ini adalah beberapa gambaran contoh kartu Uno yang didesain dengan pertanyaan serta jawabannya.

Theme : Profession

Job that you can find in your life	Job that you can find in your life	Job that you can find in your life	Job that you can find in your life
Teacher	Doctor	Librarian	Nurse
Job that you can find in your life	Job that you can find in your life	Job that you can find in your life	Job that you can find in your life
Den st	Lecturer	Pilot	Waiter

The place is used by people for particular jobs	The place is used by people for particular jobs	The place is used by people for particular jobs	The place is used by people for particular jobs
Airport	Hospital	Restaurant	Library
The tool is needed by people for particular jobs	The tool is needed by people for particular jobs	The tool is needed by people for particular jobs	The tool is needed by people for particular jobs
Pencil	Computer	Camera	Book
The tool is needed by people for particular jobs	The tool is needed by people for particular jobs	The tool is needed by people for particular jobs	The tool is needed by people for particular jobs
Hammer	Gun	Pen	Saw
Type of jobs that needs special knowledge	Type of jobs that needs special knowledge	Type of jobs that needs special knowledge	Type of jobs that needs special knowledge
Accountant	Mechanic	Doctor	Lecturer

4. Prosedur penggunaan alat dalam pembelajaran

Thema c Uno merupakan sejenis permainan kartu Uno yang bertema. Tema dalam permainan ini berasal dari pelajaran yang dipelajari sesuai dengan buku panduan Bahasa Inggris, misalnya tema yang berhubungan dengan *Profession*, maka kosakata yang ada dalam permainan adalah kosakata yang berhubungan dengan profesi. *Thema c Uno* bisa dimainkan dalam kelompok.

Sama halnya seperti permainan Uno, hanya saja dalam *Thema c Uno* siswa mencari jawaban berupa kosakata berdasarkan pertanyaan yang telah disediakan. Permainan *Thema c Uno* menuntut siswa untuk aktif berkompetisi menemukan pemenang dalam permainan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan merupakan penelitian tindakan kelas dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa, penggunaan metode ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu melihat gambaran secara umum serta perubahan setelah media ini digunakan serta melihat dampak yang dihasilkan dalam penggunaan metode kartu Uno yang bertema diselingi dengan gambar-gambar unik dan menyenangkan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari Januari hingga Maret 2013, di salah satu sekolah Islam di Jakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X pada salah satu sekolah Islam di Jakarta, seluruh siswa kelas X berjumlah 25 siswa, umumnya siswa kelas ini termasuk siswa yang rajin berdiskusi dan melaksanakan kegiatan di perpustakaan sehingga menggunakan ruangan perpustakaan untuk aktivitas sekolah mereka.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Pada penelitian ini, SMA Islam x di Jakarta timur sebagai tempat lokasi penelitian. Penulis memperhatikan dan mengobservasi kegiatan sehari-hari siswa di sekolah serta kegiatan dalam pembelajaran tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran, tujuan dari observasi ini adalah untuk dapat menganalisis kondisi sebenarnya dan seutuhnya pada aktivitas pembelajaran.

2. Koleksi Data

Penulis mengambil data yang telah dikerjakan oleh siswa. Penulis juga memberikan kuesioner seputar pendapat mereka mengenai intensitas serta pemahaman kosakata mereka. Penulis juga memeriksa hasil tulisan harian siswa dan pekerjaan mereka serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat berpartisipasi untuk menjawab pertanyaan teks.

3. Analisis Data

- a. Mengkategorikan metode pembelajaran melalui kartu Uno, kemudian diberikan panduan untuk dapat menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan di kartu tersebut, setelah itu mereka membuat dan menghasilkan tulisan mereka dan diperiksa serta diberikan pembenaran berdasarkan kesalahan yang mereka buat ketika membuat tulisan.
- b. Menjelaskan kesalahan serta memperbaikinya, kemudian memberikan panduan berikutnya agar dapat didiskusikan.

4. Hasil yang Diperoleh

Pada mulanya, penulis hanya ingin mengetahui kemampuan awal dasar kosakata siswa, setelah melihat hasil yang kurang memuaskan, penulis menerapkan kegiatan

pembelajaran berbahasa Inggris dengan menggunakan kartu Uno, awalnya mereka tidak percaya diri dan kurang berminat, namun setelah diberikan pengarahan dan penjelasan disertai contoh permainan, gambar yang unik, lucu dan menarik, akhirnya mereka mencoba melakukannya, secara keseluruhan siswa menjadi kritis, kreatif dan bertambah kosakata mereka setelah berdiskusi dan bermain kartu Uno ini.

5. Evaluasi Kebermanfaatan Alat

Cara bermain *Thema c Uno* sama halnya dengan bermain kartu Uno. Jika permainan Uno menggunakan angka-angka maka permainan, *Thema c Uno* menggunakan tema kosakata-kosakata dalam Bahasa Inggris serta disisipi dengan gambar-gambar yang unik dan menyenangkan. Pada satu set kartu Uno terdiri dari 108 kartu. Pertanyaan yang ada dalam satu kartu dicocokkan dengan jawaban yang ada pada kartu lain dengan warna yang sama, kemudian jika siswa tidak dapat kartu yang sama, dia mendapatkan hukuman untuk menebak gambar yang unik dengan kata-kata bahasa Inggris yang mereka miliki dan selanjutnya seperti itu.

Kelompok yang menghabiskan kartu pertama kali adalah pemenang dalam permainan ini. Fungsi guru dalam permainan ini memonitor dan mengobservasi jalannya permainan. Guru juga bisa terlibat langsung dan memberi penilaian pada siswa. Alat ini dinilai efektif dan efisien dalam membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam bahasa Inggris, secara keseluruhan alat ini membantu siswa belajar bahasa Inggris secara menarik dan menyenangkan.

Pada akhirnya, kemampuan berbicara mereka meningkat dengan banyaknya variasi perbendaharaan kata yang mereka miliki, hasil yang didapat menggambarkan adanya perubahan dalam cara belajar siswa, siswa cenderung dapat menambahkan kosakata dan menemukan kata-kata lain dan didiskusikan dengan teman-temannya, serta menceritakan keadaan keseharian mereka dibandingkan menceritakan situasi di kelas pada pertama kali, kesalahan yang sering terjadi pada kelas bahasa Inggris adalah penggunaan kata yang tidak tepat, penulisan, ejaan, struktur dan tata bahasa, serta bentuk jamak dari kata benda, hanya beberapa siswa yang membuat sedikit sekali kesalahan dalam pembelajaran tersebut, secara keseluruhan siswa memperlihatkan kemajuan perkembangan bahasa mereka secara berarti.

6. Interpretasi hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, diketahui adanya dampak positif serta perkembangan yang berarti dalam pembelajaran ketika menggunakan metode penggunaan kartu Uno pada siswa SMA Islam di Jakarta Timur.

Dari hasil penelitian itu pula maka hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan metode ini dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa, siswa juga merasa nyaman untuk dapat berdiskusi di perpustakaan karena fasilitas media ini disediakan oleh perpustakaan di sekolah.

Hal ini juga menunjukkan kegiatan penggunaan media pembelajaran yang baik, maksimal, efektif dan efisien dapat mengakibatkan tingginya minat belajar siswa dan membuat siswa menjadi menikmati pembelajaran dengan metode menyenangkan.

Sebaliknya penggunaan metode pembelajaran yang kurang baik, membosankan, monoton dapat menyebabkan rendahnya hasil kemampuan belajar siswa dan berdampak siswa tidak dapat memahami pelajaran dengan baik.

7. Keterbatasan Peneli an

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- a. Metode pembelajaran dengan media ini tidak selalu dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.
- b. Tingkat perilaku metode pembelajaran yang diperoleh hanya berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi tingkat perilaku ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
- c. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada SMA Islam x di Jakarta dan tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah-sekolah lainnya, karena setiap respondennya memiliki karakteristik yang berbeda serta fasilitas perpustakaan yang disediakan.
- d. Banyaknya aktivitas yang dimiliki oleh siswa pada kegiatan sehari-hari menyebabkan kurang lancarnya proses pembelajaran sesuai dengan target yang diminta.
- e. Kuesioner yang disebarkan kepada responden dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan tidak dapat membuat responden untuk mengungkap banyak hal.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskripsi, analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penggunaan media kartu ini memudahkan dan membuat komunikasi menjadi lebih cepat, efektif, efisien, mudah dan menyenangkan.
- b. Siswa dapat menggunakan beragam metode yang baik untuk meningkatkan kemampuan baik dalam berbicara, mendengar, membaca dan menulis.
- c. Teknik pembelajaran pada bahasa Inggris dalam kemampuan menulis terdiri dari tiga tahapan, yaitu pemahaman konsep, tindakan dan pembuatan.
- d. Penggunaan media ini juga memotivasi siswa untuk dapat belajar bahasa Inggris, sehingga secara tidak langsung kemampuan menulis siswa dapat bertambah dengan sendirinya
- e. Perpustakaan sebagai salah satu tempat untuk belajar dapat lebih aktif dan kreatif untuk bisa bersama siswa melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.

2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Untuk dapat menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global, pihak sekolah hendaknya dapat menyediakan satu tempat dan sarana pembelajaran di perpustakaan yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru agar dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b. Guru sebaiknya lebih tanggap akan kondisi siswanya agar dapat meningkatkan minat siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efektif, efisien, variatif dan sesuai dengan materi pelajaran dan tepat guna.
- c. Siswa sebaiknya lebih memaksimalkan dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan oleh pihak sekolah untuk bisa membantu kegiatan belajar mereka.
- d. Penelitian ini terbatas pada pengkajian masalah metode penggunaan gambar dan Kartu Uno, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengungkapkan penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif dan efisien selanjutnya, sehingga dapat diadakan perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Uhbiati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2001.

Arum, Wahyu Sri Ambar. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Multi Karya Mulya, 2007

Budiarjo, Bagio. *Komputer dan Masyarakat*. Elex Media Komputindo, 1988.

Idris, Zahara, *Pengantar Pengajaran*, Gramedia, Jakarta : 1992.

Harmer, J (2002). *How to Teach Vocabulary*. Cambridge University. English: Pearson Education Limited.

Hamer, J. (2003). *The Practice of English Language Teaching*. Edinburgh: Longman.

Mangunwijaya, M. B. *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*. Vol.1 dan 2, Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Molyneux, Robert E. *The Internet under The Hood*. Westport, Connecticut 2003.

Rahman, Arief. "Pengaruh Hasil Belajar Komputer Terhadap Kualitas Kosakata Bahasa Inggris: Studi Kasus di SMP Labschool Rawamangun", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. September 2006, 12, hal. 679.

Richard, Jack C. *Approach and method in language teaching*. Cambridge : 2007

Sukmadinata, Nana Syaodif, *landasan psikologi proses pengajaran*, Remaja Rosda Kara, Bandung : 1986.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Rosda, Bandung : 2004

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Wibawa, Basuki dan Farida Mukti, *Media Pengajaran*, Depdikbud : 1992.

World Publishing Company. *Webster's New Interna onal Dic onary of the English Language: Second Edi on*: Unabridged. Springfield. Mass.: G. & C. Merriam Co. 1976.

KESIAPAN MAHASISWA S1 PGSD UNIVERSITAS TERBUKA UNTUK MENULIS KARYA ILMIAH SEBAGAI PRASYARAT KELULUSAN STUDI

A.A. Ketut Budiastira
Susy Puspitasari
Universitas Terbuka
budiastira@ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan mahasiswa Program S1 PGSD-UT untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 PGSD-UT semester 10. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang meliputi sebanyak 103 mahasiswa yang juga menjadi guru SD yang berasal dari tiga (3) UPBJJ, yaitu UPBJJ-UT Jakarta, Serang, dan Bogor. Kuesioner digunakan sebagai pengumpul data yang utama. Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan dua (2) orang tutor, satu (1) orang pengelola di UPBJJ, dan dua (2) orang pengelola Program S1 PGSD di FKIP-UT. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai bulan Desember 2012. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Struktur kurikulum dengan berbagai kompetensi dan keterampilan yang dilatihkan kepada para mahasiswa, dirasakan sangat menunjang kesiapan mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah; (2) Tugas-tugas dalam TTM dirasakan sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah; (3) Berbagai produk tutorial khususnya laporan PTK, PKP, Penulisan Karya Ilmiah sangat membantu para mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah; dan (4) Berbagai kendala dialami oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah antara lain keterbatasan wawasan, minimnya referensi yang dibaca, terbatasnya waktu bimbingan, kesulitan untuk menemukan ide tulisan, belum terampil dalam menulis, terbatasnya kemampuan untuk menggunakan internet, serta minimnya dukungan sarana dan prasarana untuk menulis karya ilmiah. Dari hasil kajian ini dapat disarankan yaitu: (1) Agar kemampuan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah menjadi proses pembiasaan bagi mereka, maka pemenuhan kewajiban bagi mereka untuk menghasilkan tugas-tugas setelah mengikuti TTM untuk mata kuliah yang relevan perlu lebih diintensifkan dan dengan bimbingan serta arahan yang memadai; dan (2) para tutor juga perlu dibekali dengan kemampuan yang memadai agar dapat melaksanakan pembimbingan penulisan karya ilmiah dengan baik.

Kata Kunci: kesiapan mahasiswa, karya ilmiah, prasyarat kelulusan

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2012, Dirjen Dikti mengeluarkan edaran dengan Nomor 152/E/T2012 tertanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah. Surat edaran ini ditujukan kepada Rektor/Ketua/Direktur Perguruan Tinggi di Indonesia yang intinya terhitung mulai kelulusan setelah Agustus 2012 diberlakukan ketentuan sebagai berikut: (1) Untuk lulus program

Sarjana harus menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah; (2) untuk lulus program Magister harus telah menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah nasional diutamakan yang terakreditasi Dikti; (3) Untuk lulus program Doktor harus telah menghasilkan makalah yang diterima untuk terbit pada jurnal internasional, (Dirjen Dikti, 2012). Latar belakang dikeluarkannya Edaran Dirjen Dikti tersebut karena jumlah karya ilmiah dari perguruan tinggi di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan jumlah karya ilmiah dari perguruan tinggi di Malaysia yang terbit pada jurnal internasional (Haluan Kepri Batam, 2012).

Dengan dikeluarkannya Edaran Dirjen Dikti tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Sebagian dari mereka mendukung dikeluarkannya edaran tersebut. Sementara itu, sebagian lagi merasa keberatan apabila edaran itu diberlakukan. Bahkan Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi) akan menggugat Surat Edaran Dirjen Dikti tersebut ke Mahkamah Agung (MA). Ada beberapa alasan yang mengemuka antara lain jika Surat Edaran itu diberlakukan justru akan menimbulkan banyak masalah karena akan muncul berbagai jurnal abal-abal yang dibuat hanya untuk memenuhi kepentingan sesuai edaran tersebut (Kompas.com, 2012). Berbeda halnya dengan salah satu pimpinan perguruan tinggi di Batam, Fakultas Teknik (FT) Universitas Raja Ali Haji (UMRAH) yang menyambut baik surat edaran Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti) tentang publikasi karya ilmiah dalam jurnal menjadi syarat kelulusan mahasiswa perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena FT UMRAH sudah menyiapkan mahasiswanya sejak jauh hari untuk mempublikasikan hasil karya ilmiahnya dalam jurnal, (Haluan Kepri Batam, 2012).

Terlepas dari pendapat pro dan kontra terhadap edaran Dirjen Dikti, perlu dikaji kesiapan mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa Program S1 PGSD UT, untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Sampai dengan tahun 2012, mahasiswa Program S1 PGSD merupakan bagian terbesar dari mahasiswa UT. Jumlah mahasiswa aktif Program Pendidikan Dasar (Pendas) pada masa registrasi 2012.1 adalah sebanyak 446.665 orang dan sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa Program S1 PGSD. Jumlah mahasiswa yang banyak ini akan membawa implikasi pada banyaknya artikel yang harus diterbitkan per bulan, per minggu, bahkan per hari. Bila Surat Edaran Dirjen Dikti ini diberlakukan, maka perlu dicarikan solusi agar mahasiswa dengan jumlah banyak tersebut dapat diwadahi pemenuhan persyaratan untuk dapat menyelesaikan studi mereka di Program Studi S1 PGSD.

Dalam kurikulum Program S1 PGSD UT, terdapat beberapa mata kuliah yang bermuara langsung pada pembentukan kemampuan dan keterampilan mahasiswa untuk dapat menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah. Mata kuliah-mata kuliah tersebut di antaranya adalah mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (IDIK4008), Pemantapan Kemampuan Mengajar/PKM (PDGK4209), Teknik Penulisan Karya Ilmiah (PSOS4407), Pemantapan Kemampuan Profesional/PPK (PDGK4501), Keterampilan Menulis (PDGK4305), di samping mata kuliah-mata kuliah lainnya dalam struktur kurikulum Program S1 PGSD. Pertanyaan umum yang muncul dalam kajian ini adalah "Bagaimana Kesiapan Mahasiswa Program S1 PGSD untuk Menulis Karya Ilmiah?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan mahasiswa Program S1 PGSD UT untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal sebagai berikut: (1) mengetahui kesiapan mahasiswa Program S1 PGSD untuk menulis karya ilmiah; (2) menentukan faktor-faktor yang mendukung kesiapan mahasiswa Program S1 PGSD untuk menulis karya ilmiah; (3) mengetahui kendala-kendala apa saja yang ditemui mahasiswa Program S1 PGSD UT untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah; dan (4) untuk mengetahui kesesuaian kurikulum Program S1 PGSD yang berlaku saat ini dengan tuntutan agar mahasiswa dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian eksploratori berkenaan dengan pendapat para *mahasiswa program S1 PGSD* semester X terhadap kesiapan mereka untuk menulis karya ilmiah. Edaran Dirjen Dikti Nomor 152/E/T2012 tertanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah, yang menyatakan bahwa terhitung mulai kelulusan setelah Agustus 2012 diberlakukan ketentuan bahwa untuk lulus program sarjana harus menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah. Dalam kajian ini digunakan model *Stake Countenance* untuk menganalisis data hasil penelitian dengan suatu standar yang berlaku.

Model ini dikembangkan oleh Stake dalam (Arikunto, 1988; Arikunto, 2003; Tayibnafis, 1989). Dalam model evaluasi yang dikembangkan Stake penekanan diarahkan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgements*). Dalam kajian ini yang digunakan sebagai standar adalah pemenuhan untuk mata kuliah-mata kuliah tertentu seperti: (1) Penelitian Tindakan Kelas (IDIK4008); (2) Pemantapan Kemampuan Mengajar (PDGK4209); (2) Metode Penelitian (IDIK4007); (3) Keterampilan Menulis (PDGK4305); (4) Penulisan Karya Ilmiah (PDGK4402); dan (5) Pemantapan Kemampuan Profesional/ PKP (PDGK4501), di samping mata kuliah-mata kuliah lainnya dalam struktur kurikulum Program S1 PGSD. Dalam penelitian ini dikaji apakah persyaratan dan ketentuan yang diberlakukan dalam mata kuliah masing-masing telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam program S1 PGSD UT.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 PGSD UT semester 10. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian meliputi mahasiswa sebanyak 103 orang. Selain itu juga dimintakan keterangan dari tutor sebanyak dua (2) orang; dari pengelola program S1 PGSD UT di UPBJJ-UT sebanyak satu (1) orang; dan pengelola Program S1 PGSD di FKIP-UT sebanyak dua (2) orang berkenaan dengan kesiapan mahasiswa untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah sebagai persyaratan kelulusan studi mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga (3) UPBJJ-UT yaitu UPBJJ-UT Serang, Bogor, dan Jakarta. Ketiga UPBJJ ini dipilih karena lokasinya dekat dengan kantor pusat UT di Pondok Cabe. Di samping itu, mahasiswa di tiga UPBJJ tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan mahasiswa-mahasiswa dari UPBJJ lainnya. Penelitian ini direncanakan mulai dari Februari s.d. Maret 2012 dan mulai dilaksanakan dari bulan April 2012 sampai bulan Desember 2012, waktu dan jadwal penelitian terlampir.

Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data untuk mengukur kesiapan mahasiswa untuk menulis karya ilmiah adalah kuesioner sebagai pengumpul data yang utama. Selain pedoman wawancara dan pedoman observasi dokumen hasil karya tulis mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dan dilanjutkan dengan wawancara untuk beberapa responden. Selain itu, dilakukan wawancara dengan dua (2) orang tutor, satu (1) orang pengelola program di UPBJJ-UT, dan dua (2) orang pengelola program S1 PGSD di FKIP-UT yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembentukan kemampuan mahasiswa Program S1 PGSD UT untuk dapat menulis sebuah karya ilmiah sebagai salah satu persyaratan kelulusan studi mereka

Teknik analisis data untuk masing-masing data hasil penelitian dilaksanakan sebagai berikut: (1) data tentang pendapat mahasiswa UT terhadap kesiapan mereka untuk menulis sebuah karya ilmiah diperoleh dengan cara menyebarkan angket dan dilakukan wawancara dengan mahasiswa untuk menjangkau pendapat mereka terhadap pola pelaksanaan program, Data-data tersebut dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) berupa melihat dan menentukan ide-ide, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat mahasiswa terhadap kesiapan mereka untuk menulis sebuah karya ilmiah; dan (2) data tentang pendapat para tutor, pengelola Program S1 PGSD di UPBJJ, dan pengelola Program S1 PGSD di FKIP-UT terhadap kesiapan mahasiswa program S1 PGSD untuk menulis karya ilmiah, dianalisis dengan cara melakukan analisis konten (*content analysis*) yang dilakukan dengan cara melihat dan menentukan ide-ide, isu-isu, dan konsep-konsep yang sama (Patton, 1987), atau terlebih dahulu disusun ke dalam sandi-sandi tertentu (Bogdan & Biklen, 1982). Hasil akhir dari analisis konten ini adalah pendapat para tutor terhadap kesiapan mahasiswa program S1 PGSD untuk menulis karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa komponen yang dikaji dalam penelitian ini yang meliputi antara lain persepsi mahasiswa terhadap: (1) Kurikulum Program S1 PGSD; (2) Aktivitas TTM untuk mendukung kemampuan mahasiswa menulis karya ilmiah; dan (3) Pengalaman guru/mahasiswa dalam menulis karya ilmiah; (4) Pendapat responden tentang faktor-faktor pendukung dalam penulisan karya ilmiah; dan (5) Kendala-kendala dalam penulisan Karya Ilmiah. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 PGSD dari tiga (3) UPBJJ-UT yaitu UPBJJ-UT Jakarta, UPBJJ-UT Serang, dan UPBJJ-UT Bogor masa registrasi 2012.1 dan masa registrasi 2012.2. Dari masing-masing UPBJJ-UT, kuesioner disebar sebanyak 50 buah atau seluruhnya sebanyak 150 buah kuesioner. Akan tetapi, jumlah mahasiswa yang mengisi dan mengembalikan kuesioner sebanyak 103 orang (68,67%), dengan rincian UPBJJ-UT Jakarta (50 orang); UPBJJ-UT Serang sebanyak 26 orang; dan UPBJJ-UT Bogor sebanyak 27 orang.

Dari instrumen yang telah terisi tersebut, setelah dianalisis dengan menggunakan Software SPSS Versi 15, sebagian dari responden tidak lengkap dalam mengisi jawaban untuk masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Deskripsi masing-masing pendapat tadi adalah sebagai berikut.

PENDAPAT MAHASISWA TERHADAP KURIKULUM PROGRAM S1 PGSD UT

Sebagian besar responden (42%) mengatakan bahwa struktur kurikulum Program S1 PGSD UT sudah memadai atau sudah komprehensif, bahkan sebanyak 10% lainnya mengatakan bahwa struktur kurikulum Program S1 PGSD UT sudah sangat komprehensif untuk menyiapkan mahasiswa Program S1 PGSD UT untuk dapat menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bermutu. Namun demikian, ada sebagian responden (8%) yang mengatakan bahwa struktur kurikulum Program S1 PGSD dirasakan belum cukup komprehensif untuk menyiapkan mahasiswa Program S1 PGSD UT untuk dapat menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik.

Sebanyak 41% responden mengatakan bahwa pemaketan mata kuliah per semester sudah memadai, bahkan bagian terbesar responden (51%) mengatakan bahwa pemaketan mata kuliah per semester sudah sangat memadai untuk mengasah kemampuan mereka untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Sisanya sebanyak 8% responden yang mengatakan bahwa pemaketan mata kuliah dalam kurikulum Program S1 PGSD cukup memadai.

Beberapa mata kuliah dinyatakan oleh para guru memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan mereka untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Beberapa mata kuliah tersebut adalah mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar/PKM, mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional, mata kuliah Keterampilan Dasar Menulis, selain mata kuliah Materi dan Pembelajaran (Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Matematika, dan IPA).

Bagian terbesar responden yaitu sebanyak 49% mengatakan bahwa mata kuliah PTK memadai dan bahkan sebanyak 30% mengatakan mata kuliah PTK sangat memadai untuk mendukung kemampuan mereka agar dapat menulis dan menghasilkan karya ilmiah yang baik. Sisanya sebanyak 21% responden mengatakan bahwa mata kuliah PTK cukup memadai untuk mendukung kemampuan mereka menulis dan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik.

Demikian halnya pendapat responden tentang manfaat mempelajari mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, sebagian besar responden (45%) mengatakan bahwa mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah sudah memadai untuk membekali mereka kemampuan menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Bahkan sebagian responden (38%) mengatakan bahwa dengan mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah sudah sangat memadai untuk membekali mereka agar dapat menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Sisanya sebanyak 17% responden mengatakan bahwa mata kuliah Penulisan Karya

Ilmiah sudah cukup memadai untuk membekali mereka kemampuan untuk menulis dan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik.

Demikian halnya setelah mengikuti mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) dan mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP), sebagian besar dari mereka (42%) mengatakan bahwa mata kuliah PKM bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk menulis karya ilmiah dan sebanyak 51% responden mengatakan bahwa mata kuliah PKP bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk menulis sebuah karya ilmiah. Bahkan sebanyak 32% responden yang mengatakan bahwa mata kuliah PKM sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah, dan sebanyak 23% responden mengatakan bahwa mata kuliah PKP sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Namun demikian, ada sebagian kecil responden yaitu sebanyak 1% mengatakan mata kuliah PKM kurang bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk menulis sebuah karya ilmiah, dan sebanyak 4% responden mengatakan bahwa mata kuliah PKP kurang bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah.

Sebagian besar responden (47%) mengatakan bahwa mata kuliah yang berkaitan erat untuk membantu mereka mengajarkan lima pelajaran pokok di SD yaitu mata kuliah Materi dan Pembelajaran (Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Matematika, dan IPA) bermanfaat, bahkan sebanyak 29% responden mengatakan sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah. Sisanya sebanyak 24% responden mengatakan bahwa kelima mata kuliah tadi cukup bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik.

Demikian halnya dengan mata kuliah Keterampilan Dasar Menulis, sebagian besar responden (48%) mengatakan bermanfaat, bahkan sebanyak 27% responden mengatakan bahwa mata kuliah tersebut sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk dapat menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik.

MANFAAT TTM DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Sebagian besar responden (50%) mengatakan bahwa tugas-tugas tutorial bermanfaat dan bahkan sebanyak 23 % responden mengatakan bahwa tugas-tugas tutorial sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk dapat menulis dan dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Namun demikian, ada sebagian kecil responden (3%) mengatakan bahwa tugas-tugas tutorial kurang memadai untuk mengasah kemampuan mereka untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa aktivitas tutorial tatap muka (TTM) sudah memadai (31%), bahkan sebagian besar responden (35%) mengatakan bahwa aktivitas dalam kegiatan TTM sangat bermanfaat bagi mereka untuk dapat menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Namun demikian, sebagian kecil dari mereka yaitu sebanyak 3% mengatakan bahwa aktivitas tutorial (1%) kurang memadai untuk membekali mereka untuk dapat menulis dan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah dengan baik.

Dalam hal dukungan sarana dan prasarana, sebagian besar responden (50%) mengatakan bahwa dukungan sarana dan prasarana sudah memadai untuk mendukung kemampuan mereka menulis sebuah karya ilmiah. Bahkan sebanyak 23% responden mengatakan dukungan sarana dan prasarana di tempat tutorial sudah sangat baik. Namun demikian sebagian kecil responden (3%) mengatakan bahwa sarana dan prasarana di tempat tutorial kurang mendukung mereka untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik.

PENGALAMAN RESPONDEN DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Sebagian besar responden (43%) mengatakan bahwa menulis sebuah karya ilmiah adalah hal yang baru bagi mereka, bahkan sebanyak 43% lainnya mengatakan bahwa menulis sebuah karya ilmiah adalah pengalaman yang sangat baru bagi mereka. Sisanya sebanyak 13% responden mengatakan bahwa menulis sebuah karya ilmiah adalah menulis karya ilmiah adalah pengalaman yang cukup baru bagi mereka.

Sebagian besar responden (53%) mengatakan bahwa teman sejawat berperan penting untuk mengasah kemampuan mereka untuk dapat menulis sebuah karya ilmiah dengan baik. Bahkan sebanyak 24% responden mengatakan bahwa teman sejawat sangat berperan penting untuk membantu mereka menulis dan dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dengan baik. Namun demikian, ada sebagian kecil responden (3%) yang mengatakan bahwa teman sejawat kurang berperan untuk membantu mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dengan baik.

Bagian terbesar responden (50%) mengatakan bahwa menghadiri kegiatan-kegiatan ilmiah misalnya mengikuti seminar ilmiah, mengikuti konferensi, kegiatan penulisan buku, dan kegiatan sejenis berperan penting bagi mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Bahkan sebagian lagi (19%) responden mengatakan bahwa menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Hanya sebagian kecil dari mereka (5%) mengatakan bahwa menghadiri kegiatan-kegiatan tadi kurang bermanfaat bagi mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah.

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan atau bukti-bukti empirik. Penulisan karya ilmiah mempunyai tujuan antara lain: (1) untuk menyampaikan gagasan, (2) memenuhi tugas dalam studi, (3) untuk mendiskusikan gagasan dalam suatu pertemuan, (4) mengikuti perlombaan, serta (5) untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan/hasil penelitian, Wardani, dkk. (2009).

Di samping itu, penulisan karya ilmiah perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa karena alasan berikut: (1) seseorang yang berpendidikan tinggi diharapkan mampu mengungkapkan ide/gagasannya dalam bentuk karya tulis. Kemampuan menulis perlu dilatih. Kaidah-kaidah dalam menulis karya ilmiah tidak hanya cukup dipahami, tetapi harus diterapkan. Oleh

karena itu, diperlukan latihan; (2) berbagai pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis para guru yang mengikuti pendidikan tinggi masih belum memadai, apalagi dalam menulis karya ilmiah; dan (3) karya ilmiah mempunyai ciri khas yang membedakannya dari bentuk tulisan yang lain. Oleh karena itu, ciri khas tersebut harus dikuasai agar dapat diterapkan ketika menulis, Wardani, dkk. (2009).

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENULISAN KARYA ILMIAH

Ada beberapa hal yang secara umum mereka ungkapkan tentang faktor-faktor yang mendukung kemampuan mereka untuk dapat menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah dengan baik, yaitu antara lain: (1) Tugas-tugas yang diberikan oleh tutor dalam aktivitas tutorial tatap muka dirasakan sangat bermanfaat oleh mereka untuk dapat menulis dan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik; (2) Beberapa mata kuliah dirasakan sangat bermanfaat oleh mahasiswa/guru untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang meliputi mata kuliah: Penulisan Karya Ilmiah, MK Pembelajaran (Matematika, IPA, IPS, PKn, Bahasa Indonesia) di SD; (3) Selain itu, beberapa mata kuliah juga dirasakan sangat membantu, antara lain mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM), Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP), Keterampilan Dasar Menulis, selain mata kuliah-mata kuliah lainnya dalam struktur kurikulum Program S1 PGSD.

KENDALA-KENDALA DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Selain faktor-faktor yang mendukung kemampuan guru/mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah, ada beberapa kendala yang dirasakan dapat menghambat mereka untuk menulis dan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah, yaitu antara lain: (1)

Keterbatasan wawasan untuk menulis karya ilmiah, keterbatasan waktu untuk menulis, minimnya referensi yang dibaca, waktu bimbingan dirasa masih kurang, kesulitan membagi waktu menulis karya ilmiah dengan pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari; serta sebagian kecil dari mereka mengatakan kekurangjelasan materi yang disampaikan tutor; (2) Sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk memulai menulis sebuah karya ilmiah, kesulitan untuk menemukan ide/bahan yang akan ditulis; serta belum terampil untuk menulis sebuah karya ilmiah. Dari dua orang tutor yang dapat diwawancarai mengatakan bahwa ada kecenderungan mahasiswa mengalami kesulitan untuk membuat sebuah karya ilmiah. Masih banyak yang perlu dibenahi dan perlu ditingkatkan kualitas tugas-tugas yang diajukan sebagai pemenuhan tugas-tugas tutorial.

Selain kendala-kendala tadi, sebagian dari mereka mengatakan bahwa kendala berikut ini juga dirasakan oleh mereka sebagai keterbatasan dalam menulis karya ilmiah, yaitu antara lain: (1) Faktor teknis, yaitu sebagian dari mereka tidak dapat mengoperasikan komputer/laptop dengan baik; terbatasnya kemampuan untuk menggunakan internet (untuk browsing, dan sebagainya); dan (2) Minimnya dukungan sarana & prasarana untuk menulis karya ilmiah terutama yang berhubungan dengan sarana dan prasarana ICT.

Struktur kurikulum dengan berbagai kompetensi dan keterampilan yang dilatihkan kepada para mahasiswa/guru, dirasakan sangat bermanfaat untuk menunjang kesiapan mereka dalam penulisan karya ilmiah dan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Beberapa mata kuliah antara lain mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas, Penulisan Karya Ilmiah, Pemantapan Kemampuan Mengajar, Pemantapan Kemampuan Profesional, Keterampilan Dasar Menulis, dikatakan oleh mahasiswa sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mereka untuk menulis dan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah dengan baik. Selain itu, beberapa mata kuliah misalnya mata kuliah Materi dan Pembelajaran di SD (Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Matematika, dan IPA) dikatakan oleh mereka sangat bermanfaat dalam penulisan karya ilmiah karena berkaitan langsung dengan lima pelajaran pokok di SD. Demikian halnya untuk dapat lulus mata kuliah PKP, para mahasiswa/guru dipersyaratkan mereka untuk merujuk pada salah satu pelajaran eksak atau satu pelajaran non eksak dalam kegiatan praktek PKP dan juga dalam penulisan laporan PKP.

Tugas-tugas yang diberikan dalam kegiatan tutorial tatap muka (TTM) dirasakan sangat bermanfaat oleh guru/mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Berbagai produk tutorial khususnya laporan PTK, PKP, Teknik Penulisan Karya Ilmiah sangat membantu para guru untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah. Namun demikian, tugas-tugas atau produk-produk tadi misalnya Laporan PTK, Laporan PKP, Produk dari MK Penulisan Karya Ilmiah, akan lebih terasa manfaatnya apabila mereka diwajibkan untuk mempublikasikannya dalam suatu jurnal. Dalam hal ini, FKIP-UT telah menyiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk dapat memenuhi kewajiban seperti yang dipersyaratkan dalam Edaran Dirjen Dikti Nomor 152/E/T/2012. Produk dari PKP berupa laporan PKP, akan dijadikan sebagai acuan untuk penulisan artikel dimaksud dan akan diterbitkan dalam Jurnal Online Universitas Terbuka yang diwadahi dalam Jurnal Pembelajaran IPA SD, Jurnal Pembelajaran IPS SD, Jurnal Pembelajaran Matematika SD, Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia SD, dan Jurnal Pembelajaran Tematik SD.

Selain itu, di masa mendatang perlu ada usaha-usaha yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas tugas-tugas tutorial yang bermuara langsung untuk pembentukan kemampuan mahasiswa untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Dalam hal ini, usaha-usaha tersebut difokuskan agar para mahasiswa/guru dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sifatnya karya ilmiah formal misalnya artikel yang akan diterbitkan dalam suatu jurnal yang ditujukan untuk masyarakat ilmiah. Kemampuan dan wawasan tutor dalam kegiatan bimbingan penulisan artikel perlu juga diperhatikan dan ditingkatkan kualitasnya, hal ini terjadi karena latar belakang tutor yang bermuara langsung pada pembentukan mahasiswa untuk menghasilkan sebuah artikel sangat bervariasi dari sisi kompetensinya maupun dari jenjang pendidikan mereka. Kemampuan menulis sebuah karya ilmiah sifatnya tidak instan, artinya kemampuan ini perlu dilatih dan diasah secara terus menerus.

Keterbatasan wawasan dalam menulis merupakan sebuah tantangan yang cukup berat bagi guru-guru SD yang pada umumnya adalah guru kelas yang sarat dengan tugas-tugas rutin baik akademik dalam proses pembelajaran maupun tugas-tugas administratif mulai

dari menyusun rencana pembelajaran, mengabsen siswa, memeriksa tugas-tugas yang dikerjakan siswa, dan banyak lagi tugas-tugas lainnya. Namun demikian, kewajiban mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik juga tidak dapat dikesampingkan, karena kemampuan dan keterampilan tadi adalah merupakan salah satu persyaratan bagi mereka untuk menjadi sarjana (S1).

Berbagai tugas-tugas dan latihan-latihan yang diberikan baik dalam kegiatan tutorial tatap muka (TTM) maupun tugas-tugas terstruktur lainnya yang harus mereka kerjakan dan kumpulkan diharapkan dapat menjadikan para guru/mahasiswa semakin terampil untuk menulis sebuah karya ilmiah dengan baik. Pada akhirnya, sebagai salah satu calon sarjana pendidikan pada jenjang S1, kemampuan dan keterampilan menulis karya ilmiah ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai sebuah proses pembiasaan (*habits of minds*) seperti yang dikatakan oleh Marzano, *et al.* (1993).

Informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dirasa belum maksimal dan diungkapkan sebagai keterbatasan penelitian yang dilakukan. Namun demikian, data-data minimal yang diperlukan untuk dapat diolah dan dianalisis dirasa sudah memadai untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Di masa mendatang, perlu ada koordinasi yang lebih baik dengan para responden dan para pengelola program untuk kajian yang serupa agar data-data yang diperlukan menjadi lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan hasil pembahasan dalam kajian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Struktur kurikulum dengan berbagai kompetensi dan keterampilan yang dilatihkan kepada para guru, dirasakan sangat menunjang kesiapan mereka untuk menulis atau menghasilkan sebuah karya ilmiah; (2) Tugas-tugas dalam tutorial tatap muka (TTM) dirasakan sangat bermanfaat oleh guru/mahasiswa untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah; (3) Berbagai produk tutorial khususnya laporan PTK, PKP, Penulisan Karya Ilmiah sangat membantu para guru untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah. Namun demikian, tugas-tugas atau produk-produk tadi akan lebih terasa manfaatnya apabila ada kewajiban bagi mereka untuk membuatnya; (4) Berbagai kendala masih dialami oleh para guru dalam menulis karya ilmiah antara lain keterbatasan wawasan; waktu untuk menulis; minimnya referensi; terbatasnya waktu bimbingan; kekurangjelasan materi yang disampaikan tutor; kesulitan untuk menemukan ide/bahan yang akan ditulis, belum terampil dalam menulis. Selain itu, sebagian dari mereka merasa kurang terampil dalam mengoperasikan komputer untuk mendukung dalam penulisan karya ilmiah; (5) Kesulitan untuk memulai menulis KI, kesulitan untuk menemukan ide/bahan yang akan ditulis, terbatasnya kemampuan untuk menggunakan internet, serta minimnya dukungan sarana dan prasarana untuk menulis karya ilmiah, juga dirasakan sangat menghambat mereka untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah; (6) Kesulitan untuk memulai menulis KI, kesulitan untuk menemukan ide/bahan yang akan ditulis, terbatasnya kemampuan untuk menggunakan internet, serta minimnya dukungan sarana dan prasarana untuk menulis karya ilmiah, juga dirasakan sangat menghambat mereka untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah.

Berdasarkan kesimpulan tadi, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Agar kemampuan untuk menulis dan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah menjadi proses pembiasaan bagi mereka, kewajiban bagi mereka untuk dapat menghasilkan produk-produk setelah mengikuti mata kuliah antara lain mata kuliah PTK, PKP, dan Penulisan Karya Ilmiah perlu lebih diintensifkan dan diberikan bimbingan yang memadai; dan (2) Agar dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bermutu, maka tutor juga perlu dibekali dengan kemampuan yang memadai agar dapat melaksanakan proses pembimbingan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dirjen Dikti. (2012). *Edaran Dirjen Dikti dengan Nomor 152/E/T2012 tertanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah*.
- Haluan Kepri Batam. (2012). FT-Umrah sambut baik Edaran Dikti. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2012 dari <http://haluan.kepri.com/news/batam>.
- Kompas.com. (2012). PTS akan gugat edaran dikti soal publikasi karya ilmiah. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2012 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/13>.
- Marzano, Robert J., Pickering, Debra, and McTighe, Jay. (1993). *Assessing student outcome. Performance assessment using the dimensions of learning model*. Aurora, CO: McREL Institute.
- Patton, M. C. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Newbury Park, California: SAGE Publications, Inc.
- Wardani, I G.A.K., Sadjati, Ida M., Andriani, Durri, Sugilar, Padmo, Dewi, Suciati, Belawati, Tian. (2009). *Teknik menulis karya ilmiah*. Buku Materi Pokok PSOS4407. Jakarta: Universitas Terbuka.

INOVASI PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS GEMILANG 2045

Eldarni

Abna Hiday

Universitas Negeri Padang

Ayang2601@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan karakter peserta didik merupakan satu hal yang penting untuk dipikirkan kalangan pendidik, karena kini telah terjadi dekadensi moral khususnya di kalangan generasi muda. Pembelajaran karakter yang berlangsung selama ini cenderung terfokus pada aspek kognitif saja dan sedikit menyentuh ranah pembelajaran lainnya. Desain pembelajaran karakter cenderung dibuat monoton dan kurang menarik untuk diikuti oleh peserta didik. Makalah ini mencoba menguraikan inovasi pembelajaran karakter di kelas dengan sistem terpadu. Pembelajaran karakter di kelas didesain dilakukan dalam waktu khusus dengan materi-materi penanaman nilai karakter yang dekat dengan lingkungan siswa. Siswa dalam desain pembelajarannya tidak dituntut untuk menghafal materi, namun hanya melakukan aktivitas sehari-hari yang sudah didesain dalam bentuk pendidikan karakter.

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Pengembangan karakter peserta didik, merupakan satu hal yang penting yang harus dipikirkan oleh praktisi pendidikan pada tiap jenjang pendidikan. Karakter peserta didik sejatinya harus mulai dikembangkan pada jenjang pendidikan paling rendah yakni Sekolah Dasar (SD). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada tataran siswa SD sangat mungkin untuk diprioritaskan karena pembentukan peserta didik tersebut dimulai pada usia SD. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan peserta didik untuk tingkat SD yang sangat mudah untuk pembentukan karakter peserta didik. Karakter merupakan perwujudan atau manifestasi dari nilai-nilai positif yang diaplikasikan ke dalam konteks kehidupan nyata dalam bentuk perilaku dan perbuatan. Secara etimologi kata karakter berasal dari kata Latin, *charassein*, dan *kharax* yang maknanya “toolsforming” dan “to engrave”. Berikutnya dalam bahasa Indonesia disebut karakter (Wahyudin, dalam Karim, 2010:122). Karakter adalah kebijakan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinkinggood*), berperasaan baik (*feelinggood*) dan berperilaku baik (*behavinggood*) dengan demikian karakter akan tampak pada pikiran, perasaan, perbuatan dari manusia (Budimansyah, dalam Karim, 2010:1). Linckona (2012:13) mengatakan bahwa karakter merupakan kepemilikan terhadap hal-hal yang baik. Mulyasa (2011:7) mengatakan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut,

baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna menurut kodratnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa karakter merupakan perwujudan dari suatu nilai-nilai yang positif atau baik. Karakter merupakan satu hal yang penting dalam proses pembelajaran dan paling luas peran karakter itu adalah untuk mewujudkan kepribadian bangsa. Khusus dalam konteks pembelajaran, berbagai penelitian menunjukkan karakter memiliki korelasi dengan capaian nilai tambah terhadap prestasi akademik siswa. Jacques S. Benninga, et.al (Forrest W Parkay, Eric J. Anctil and Glen Hass, 2010) menyatakan, *"in our sample, elementary schools with solid character education programs showed positive relationship between the extent of character education implementation and academic achievement not only in a single year but also across the next two years"*. Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi bahwa pada level sekolah dasar, program pendidikan karakter yang dirancang secara baik memiliki korelasi positif terhadap siswanya khususnya dalam peningkatan prestasi belajarnya. Peningkatan tersebut bahkan berlangsung tidak hanya dalam satu tahun tersebut, namun berlangsung cukup lama. Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas sekali bahwa memang antara karakter dengan peningkatan hasil belajar seseorang terdapat hubungan jelas. Terkait dengan hal tersebut, maka penting artinya karakter tersebut menjadi satu prioritas dalam proses pembelajaran. Inti dari semua proses pendidikan tersebut adalah karakter.

Dalam desain kurikulum 2013, karakter memiliki porsi penting dalam aspek pembelajaran. Perwujudan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam kurikulum 2013 itu terwujud dalam rumusan kompetensi inti (KI) yakni pada level 1 dan 2. Adapun rumusan tersebut yakni, "Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, dan Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya,". Pada rumusan KI level 1 dan 2 tersebut jelaslah bahwa karakter merupakan suatu hal yang memang dituju dari proses pelaksanaan pendidikan tersebut.

Dalam aplikasinya pada kurikulum 2013, aktivitas yang ingin dicapai pada KI 3 dan 4 jika memang dilaksanakan secara efektif akan menghasilkan KI 1 dan 2. Rumusan KI 3 dan 4 adalah sebagai berikut,

KI 3 yakni Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Dan

KI 4 yakni Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tersebut adalah upaya pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan secara komprehensif. Kegiatan tersebut dimulai dari strategi langsung, pengintegrasian ke dalam

mata pelajaran, dan kegiatan pengembangan diri yakni dengan materi sisipan kegiatan 10-20 menit pendidikan karakter. Kegiatan pengembangan diri tersebut dilakukan dengan merancang kegiatan-kegiatan khusus yang tentu saja mengintegrasikan tema-tema pembelajaran yang ada. Kegiatan pembelajaran karakter secara khusus ini dirancang untuk dilaksanakan guru setiap harinya. Materi yang dirancang bukan merupakan suatu konsep hafalan yang rumit, namun hanya merupakan sebuah rangkaian aktivitas yang familiar oleh siswa dan biasa dilaksanakannya setiap harinya.

INOVASI PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Thompson dan Eveland (1967) mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakteraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Rogers menyatakan bahwa inovasi adalah ““an idea, practice, or object perceived as new by the individual.” (suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu). Dengan definisi ini maka kata *perceived* menjadi kata yang penting karena pada mungkin suatu ide, praktek atau benda akan dianggap sebagai inovasi bagi sebagian orang tetapi bagi sebagian lainnya tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Berdasarkan konsep tersebut, maka ide mengenai pembelajaran karakter terpadu di dalam kelas adalah sebuah konsep baru yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran karakter yang menarik bagi siswa.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter yang sudah dirancang oleh Kemendikbud yakni terdiri dari 18 nilai, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab, maka perlu didesain sebuah inovasi pembelajaran karakter. Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik, dalam hal ini bukan merupakan suatu proses pembelajaran yang menjemukan, namun dirancang merupakan aktivitas siswa yang biasa dilakukannya sehari-hari sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.

Materi dalam pendidikan karakter ini bukan merupakan bentuk rumusan-rumusan yang dihafalkan, namun merupakan narasi sejumlah peristiwa dan aktivitas yang dialami siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini dirancang pemberian materi pendidikan karakter dalam bentuk strategi pengembangan diri siswa. Kegiatan ini dirancang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Guru bisa mengambil waktu pembelajaran sekitar 10 menit untuk memberikan materi tersebut dalam kegiatan pengembangan diri siswa. Berikut materi yang bisa diberikan:

1. Religius

- a. Penjelasan mengenai konsep dasar karakter religius.
- b. Penjelasan mengenai implementasi karakter religius di rumah, dan disekolah.
- c. Pengaplikasian karakter religius terkait kesadaran terhadap kelengkapan anggota tubuh siswa.
- d. Mengaplikasian karakter religius dengan cara melakukan inventarisir kegiatan religius yang dilakukan siswa baik di rumah maupun di sekolah.

2. Jujur

- a. Penjelasan mengenai konsep dasar karakter jujur.
- b. Penjelasan mengenai dampak karakter jujur, serta dampaknya terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari.
- d. Pengaplikasian karakter jujur dengan cara menginventarisir perilaku jujur siswa dan dampak yang diperoleh setelah berlaku jujur.
- e. Pengintegrasian jujur ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, misalnya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

3. Toleransi

- a. Penjelasan mengenai konsep dasar toleransi dan pentingnya karakter toleransi dalam kehidupan.
- b. Penjelasan mengenai contoh-contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menginventarisir kegiatan yang menggambarkan rasa toleransi baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

4. Disiplin

- a. Penjelasan mengenai karakter disiplin dan pentingnya memiliki karakter disiplin tersebut.
- b. Penjelasan mengenai contoh-contoh perilaku disiplin tidak hanya dari segi menepati waktu, namun juga menepati janji.
- c. Menginventarisir kegiatan disiplin yang dilakukan oleh peserta didik, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.
- d. Mengupayakan agar siswa bisa memiliki kesadaran dan bisa mengimplementasikan sikap disiplin dalam berbagai aktivitasnya.

5. Kerja keras

Kerja keras sangat penting untuk bisa dimiliki oleh siswa. Guru bisa memberikan informasi berupa artikel bagi siswa tentang manfaat orang yang berhasil dengan bekerja keras. Selanjutnya guru bisa menganjurkan kepada siswa untuk bisa bekerja keras. Karakter bekerja keras erat kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Guru bisa memberikan dorongan kepada siswa untuk bisa mengimplementasikan sikap bekerja keras tersebut dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

6. Kreatif

Kreatif merupakan hal yang penting dimiliki oleh siswa. Kreatif dimulai dari diri sendiri. Pada tahap awal guru bisa menceriakan kepada siswa bagaimana untuk memanfaatkan benda-benda yang tidak dipakai untuk bisa difungsikan kembali. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan benda-benda yang tidak terpakai di lingkungannya untuk bisa dimanfaatkan lagi. Pada pertemuan berikutnya guru bisa meminta siswa untuk membawa satu contoh benda tersebut dan menceritakan bagaimana dia memanfaatkan kembali benda itu di depan kelas.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki siswa. Guru bisa memperlihatkan gambar yang menunjukkan siswa mandiri atau tidak dalam belajar, selanjutnya menyuruh siswa memilih gambar itu berdasarkan apa yang dialaminya. Guru bisa memvariasi gambar lain untuk kegiatan kemandirian lainnya. Guru juga bisa menginventarisir kegiatan mandiri apa yang dilakukan siswa.

8. Demokratis

Demokratis merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa. Hal yang bisa dilakukan guna implementasi nilai-nilai karakter yakni mau melakukan keputusan rapat bersama secara baik. Guru bisa memberikan informasi kepada siswa mengenai sikap demokratis. Dalam mengimplementasikan nilai demokratis guru bisa membiasakan kegiatan musyawarah untuk mufakat terhadap semua keputusan kelas. Dalam iklim demokrasi biasa terjadi perbedaan pendapat. Guru bisa menyuruh siswa untuk mengingat-ingat bagaimana sikapnya ketika terjadi perbedaan pendapat dengan orang tua, saudara dan teman-temannya dengan menuliskannya.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. dengan memiliki rasa ingin tahu siswa menjadi pintar. Guru bisa memperlihatkan sebuah benda kepada siswa yang belum diketahuinya, selanjutnya guru bisa menyuruh siswa untuk mengeksplorasi benda tersebut.

10. Semangat Kebangsaan,

Semangat kebangsaan merupakan satu karakter yang penting dimiliki oleh siswa. Pada tahap awal guru bisa menyuruh siswa untuk mengingat tanggal-tanggal penting dalam kegiatan kebangsaan.

11. Cinta Tanah Air

Pengaplikasian nilai karakter cinta tanah air bisa dilakukan dengan menyuruh siswa mengunjungi museum bersama keluarganya dan meminta mereka menceritakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya guru bisa menyuruh siswa mengisi daftar berikut hal apa yang bisa dilakukan anak terhadap tanah airnya.

12. Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hal yang membanggakan. Guru bisa menghargai prestasi siswa dengan membantunya menemukan minat dan bakatnya. Lebih baik jika minat dan bakat tersebut bisa menghasilkan prestasi. Guru bisa menginformasikan kepada siswa bahwa minat dan bakat tersebut bisa menunjang ketercapaian sukses dan arah hidupmu. Guru juga bisa memanfaatkan deskripsi diri yang ada pada buku agenda siswa. Jika ada siswa yang akan mengikuti lomba, maka mintalah teman-temannya untuk mendukung siswa tersebut mengikuti lomba yang diinginkannya. Jika menang, berilah penghargaan yang layak pada siswa tersebut. Selanjutnya pada pertemuan berikut guru bersama siswa bisa menginventarisir minat dan bakat dari siswa di kelas tersebut dengan mengisi isian berikut:

13. Bersahabat/Komunika f

Dalam mengimplementasikan nilai karakter bersahabat/komunikatif dengan menerapkan kesopanan. Misalnya ketika meminjam punya temannya harus dengan sopan. Guru bisa memberikan contoh-contoh kalimatnya

- a. Bolehkan aku meminjam pensilmu?
- b. Bolehkah aku bermain denganmu ?
- c. Kalimat lainnya yang menunjukkan kesopanan.

14. Cinta Damai

Cinta damai bisa dilakukan dengan guru menceritakan kepada siswa tentang manfaat hidup damai dan akibatnya jika terjadi kekacauan. Guru bisa memperlihatkan kepada siswa tentang artikel tauran dan dampaknya.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. Guru bisa menceritakan mengenai kegunaan membaca pada siswa. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk membawa satu buku kesukaannya dan memberikan waktu sehari untuk menuntaskan membaca buku tersebut. Guru juga bisa meminta siswa untuk membuat kesimpulan mengenai apa yang dibacanya.

16. Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di sekitar siswa. Guru bisa merancang siswa untuk bisa berkarakter positif dalam memelihara lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah ruangan kelas, di depan kelas dan lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan karakter guru bisa menghimpun ide-ide siswa untuk bisa membuat ruangan kelas dan lingkungan di depan kelas dan sekolah menjadi nyaman. Ide siswa itu selanjutnya diimplementasikan. Jika idenya cukup ringan, siswa bisa mengimplementasikan sendiri, jika cukup sulit maka bisa dibuat berkelompok.

Selanjutnya guru juga bisa melakukan hal yang sama untuk menghias lingkungan di rumah, guru menanyai siswa apa yang bisa dilakukannya untuk menghias lingkungan di rumahnya. Selanjutnya pada pertemuan berikut meminta siswa menceritakannya di depan teman-temannya.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial bisa dimulai dari lingkungan keluarga, teman sekelas dan masyarakat secara umum. Dalam implementasi karakter mengenai peduli sosial ini guru bisa terlebih dahulu memberikan informasi pentingnya bagi kita untuk peduli sosial, dengan memiliki kepedulian sosial hati menjadi senang. Pada pertemuan pertama guru bisa menyuruh siswa untuk memikirkan apa yang bisa dilakukan pada orang tuanya, saudara, teman-temannya dan masyarakat. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya guru bisa meminta siswa untuk menceritakan hasil atau tanggapan dari kegiatan tersebut.

Selanjutnya guru bisa menyuruh siswa untuk melakukan kepedulian terhadap keluarga dengan mengingat ulang tahun keluarga. Jika siswa belum mampu mengingatnya maka siswa bisa disuruh untuk mencari tahu di rumah dan pada pertemuan berikutnya guru bisa menanyai kembali.

18. Tanggung Jawab

Memiliki karakter bertanggung jawab merupakan hal yang penting bagi siswa. Tanggung jawab ini bisa dimulai dari lingkungan rumah, dan dilanjutkan di sekolah. Pada pertemuan awal guru bisa menyuruh siswa untuk mengisi daftar berikut mengenai tugas dan tanggung jawab siswa di rumah. Selanjutnya pada pertemuan berikut untuk mengecek siswa apakah mengerjakan tanggung jawabnya secara benar, maka guru bisa menyuruh siswa untuk meminta tanda tangan orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab yang sudah selesai dilaksanakannya.

Tanggung jawab juga dilakukan dengan memelihara benda milik pribadi. bertanggung jawab itu perlu dimunculkan meski tidak dilihat oleh orang lain. Guru bisa memberikan penjelasan dan menghimpun tanggapan siswa mengenai rasa bertanggung jawab tersebut.

Materi-materi dalam pendidikan karakter tersebut dirancang bukan untuk dihafalkan, namun merupakan rangkaian aktivitas sehari-hari sehingga mudah untuk diimplementasikan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Inovasi pembelajaran karakter penting untuk dilaksanakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran guna mewujudkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Dalam hal ini penting untuk memikirkan bagaimana melakukan proses pembelajaran karakter yang terpadu dan bisa dimaknai oleh siswa dalam aktivitasnya. Rancangan aktivitas pembelajaran karakter ini bukan merupakan sebuah konsep yang rumit bagi guru dan siswa karena hanya merupakan rangkaian aktivitasnya setiap hari. Guru bisa melakukan berbagai strategi dan metode pembelajaran seperti, ceramah, diskusi, bermain peran dan lainnya dalam membelajarkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Forrest W Parkay, Eric J. Anctil, and Glen Hass, 2010. *curriculum leadership; readings for developing quality educational program*. ninth edition. Boston: Pearson education, Inc
- Karim, Suryadi, dkk.(editor). *Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa : Pengalaman Indonesia dan Malaysia*. Bandung: UPI Press.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terjemahan). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovation*. Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Rogers, Everett M and F. Floyd Shoemaker (1971), *Communication of Innovations, A Cross-Cultural Approach*.

**PENERAPAN DAN ANALISA SWOT STANDAR KOMPETENSI AQUASCAPE
SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BUDIDAYA IKAN
DI DAERAH PERKOTAAN
(Studi Kasus di SMKN 2 Kota Tangerang)**

Adida

Jurusan Perikanan, SMKN 2 Kota Tangerang
adidacihuy@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran di SMK memiliki karakteristik tersendiri karena lulusan SMK memiliki standar kompetensi lulusan sesuai dengan kompetensi keahliannya. Tata letak sekolah perikanan di daerah perkotaan menyebabkan minimnya fasilitas kolam di lahan terbuka dan minimnya sarana air sebagai sumber kehidupan ikan. Siswa tidak dapat mempraktikkan hasil pembelajarannya di rumah karena terbatasnya lahan/air untuk memelihara ikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dan di rumah serta meningkatkan jiwa kewirausahaan maka dilakukanlah inovasi pembelajaran perikanan dengan membuat Standar Kompetensi Aquascape (pemeliharaan ikan dan tanaman air dalam satu aquarium). Kompetensi ini telah diberikan kepada siswa kelas XI semester 3 di SMKN 2 Kota Tangerang sejak tahun 2009. Namun dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 maka akan dievaluasi keberadaan standar kompetensi aquascape yaitu dengan cara menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman menggunakan Analisa SWOT. Data penelitian diperoleh pada bulan September s.d November 2013 dengan cara survei dan dilakukan wawancara langsung terhadap siswa, guru pengajar, kepala sekolah, pengawas sekolah, widyaiswara perikanan, Dinas Perikanan setempat dan Farm Ikan Hias (mewakili industri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi untuk mendesain dan membuat aquascape di sekolah yaitu 98% (2009), 97% (2010), 100% (2011), 100% (2012) dan 100% (2013). Nilai siswa di atas KKM selama praktikum aquascape sebesar 100% dari tahun 2009 s.d 2013. Namun demikian, kedisiplinan siswa dalam memberi makan ikan hias adalah 58% (2009), 59% (2010), 72% (2011), 72% (2012) dan 78% (2013). Berdasarkan analisa SWOT, Standar Kompetensi Aquascape merupakan kompetensi yang secara implisit sesuai dengan Kurikulum 2013 sehingga akan terus dilaksanakan di SMKN 2 Kota Tangerang. Pembenahan harus dilakukan seperlahan menambahkan sarana dan prasarana untuk praktikum secara bertahap. Penerapan kompetensi aquascape adalah untuk memanfaatkan peluang pasar di perkotaan bagi lulusan Kompetensi keahlian Agribisnis Perikanan yang akan bekerja atau berwirausaha.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran SMK, Perikanan Tangerang, Analisa SWOT

PENDAHULUAN

Pembelajaran di SMK memiliki karakteristik tersendiri karena lulusan SMK memiliki standar kompetensi lulusan sesuai dengan kompetensi keahliannya, di mana siswa yang lulus diharapkan dapat bekerja sesuai dengan bidangnya atau berwirausaha di bidang perikanan. Tata letak sekolah perikanan di daerah perkotaan menyebabkan minimnya fasilitas kolam di lahan terbuka dan minimnya sarana air sebagai sumber kehidupan ikan. Pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Perikanan terdapat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sebagian besar didominasi oleh materi yang berhubungan dengan lingkungan perairan dan biotanya. Praktikum budidaya yang sering dilakukan di sekolah adalah budidaya ikan hias, ikan lele dan ikan nila sesuai dengan kondisi perairan setempat yang dilakukan secara berkelompok. Namun demikian, pada umumnya siswa tidak dapat mempraktikkan hasil pembelajarannya di rumah karena terbatasnya lahan/air untuk memelihara ikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dan di rumah serta meningkatkan jiwa kewirausahaan maka dilakukanlah inovasi pembelajaran perikanan dengan membuat dan menerapkan standar kompetensi aquascape (pemeliharaan ikan dan tanaman air dalam satu aquarium). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keberadaan standar kompetensi aquascape di Kompetensi Keahlian Perikanan dengan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kompetensi ini telah diberikan kepada siswa kelas XI semester 3 di SMKN 2 Kota Tangerang sejak tahun 2009 s.d 2013. Data untuk analisa SWOT diperoleh pada bulan September s.d November 2013 dengan cara survei dan dilakukan wawancara langsung terhadap siswa, guru pengajar, kepala sekolah, pengawas sekolah, widyaiswara perikanan, Dinas Perikanan setempat, Farm Ikan Hias (mewakili industri). Data yang diperoleh digambarkan secara deskriptif dan dianalisa secara kuantitatif menggunakan analisa SWOT.

AQUASCAPE

Aquascape merupakan perpaduan antara pemeliharaan ikan dengan tanaman air di dalam satu aquarium. Menurut Warisno dan Dahana (2011), aquascape akan memberikan tiga nilai positif yaitu keindahan, kebanggaan dan kepuasan.

Selama praktikum, siswa belajar secara berkelompok (1 kelompok terdiri dari 4 orang) menyiapkan peralatan berupa aquarium, lampu metalhalide, CO₂ tabung, CO₂ *regulator*, CO₂ indikator, CO₂ *reactor*, selang CO₂, *check valve*, *bubble counter*, *skimmer*, pasir malang atau pasir *silica*, pupuk aquascape, filter serta aneka ragam ikan hias dan tanaman air/*moss*.

INOVASI PEMBELAJARAN PERIKANAN

Gagne dan Briggs (1979:3) dalam Sarbiran *et al* (2013) mengartikan *instruc on* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk

mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penerapan Standar Kompetensi Aquascape di Kompetensi Keahlian Agribisnis Perikanan SMKN 2 Kota Tangerang dilakukan dengan berbagai macam metode seperti *Group Inves ga on*, *Example Non Examples*, *Coopera ve Script*, *Make a Match* dan *STAD*. Pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan psikomotorik siswa sebesar 70% dan praktikum dilakukan dengan pemberian *job sheet* sehingga siswa dapat melakukan praktik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil praktikum siswa ini diletakkan di lab perikanan sehingga siswa dapat memandang, memelihara dan memantau hasil praktikumnya setiap saat. Sikap yang diharapkan dari siswa adalah meningkatnya disiplin, motivasi, tanggung jawab, keberanian dan daya kreatif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi untuk mendesain dan membuat aquascape di sekolah (Diagram 1), yaitu 98% (2009), 98% (2010), 100% (2011), 100% (2012) dan 100% (2013). Nilai siswa di atas KKM selama praktikum aquascape sebesar 100% dari tahun 2009 s.d 2013. Namun demikian, kedisiplinan siswa dalam memberi makan ikan hias adalah 58% (2009), 59% (2010), 72% (2011), 72% (2012) dan 78% (2013). Hal ini dapat diketahui dari kehadiran jadwal piket harian.

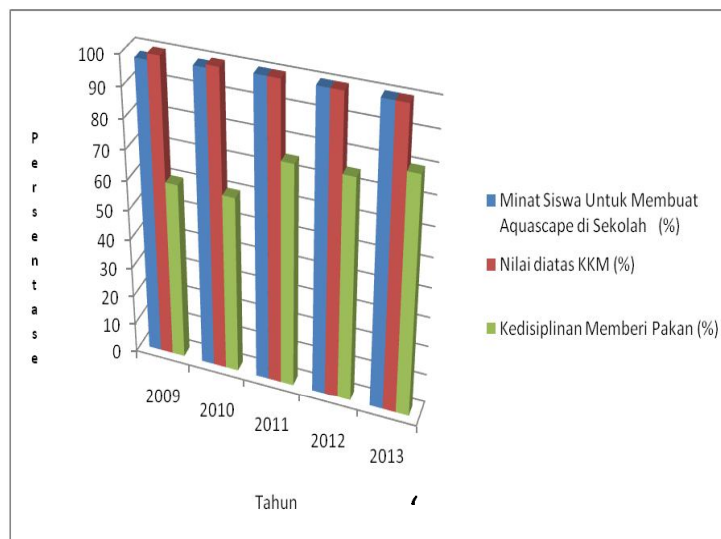


Diagram 1.

Minat siswa, nilai praktikum aquascape dan kedisiplinan dalam memberi pakan dari tahun 2009 s.d 2013. Sumber Data : Data Primer Diolah (2013)

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 maka keberadaan kompetensi aquascape akan dianalisa menggunakan SWOT.

ANALISA SWOT

SWOT adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman), dimana SWOT ini dijadikan sebagai suatu model dalam menganalisis suatu organisasi yang berorientasi profit dan non profit dengan tujuan utama untuk mengetahui keadaan organisasi tersebut secara lebih komprehensif. Analisa SWOT dapat dijadikan sebagai rujukan pembuatan rencana keputusan jangka panjang dan dapat dijadikan penilai secara rutin dalam melihat *progress report* dari setiap keputusan yang telah dibuat selama ini (Fahmi I, 2013).

Kekuatan internal dan eksternal disusun dan dihitung bobot, rating dan skornya. Menurut Fahmi, I (2013), kisaran bobot:

- 1,00 = sangat penting
- 0,75 = penting
- 0,50 = standar
- 0,25 = tidak penting
- 0,10 = sangat tidak penting

Rating nilai :

- 5 = sangat baik
- 4 = baik
- 3 = standar
- 2 = tidak baik
- 1 = sangat tidak baik

Skor Nilai = Bobot Nilai x Rating nilai

MATRIKS ANALISIS FAKTOR STRATEGI INTERNAL (IFAS)

Analisis faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan dari penerapan Standar Kompetensi Aquascape. Kekuatan dan kelemahan ini diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingan dan penentuan peringkat dari hasil diskusi dengan pihak-pihak terkait.

Tabel 1.

Matriks IFAS Penerapan Standar Kompetensi Aquascape di SMKN 2 Kota Tangerang

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor Nilai
1	Kondisi lab menjadi kondusif sebagai tempat praktikum karena keindahan aquascape	0,75	3	2,25
2	Metode pembelajaran bervariasi	0,85	5	4,25
3	Praktikum disertai <i>job sheet</i>	0,78	4	3,12
4	Adanya peningkatan psikomotorik siswa dalam pemeliharaan ikan	0,80	5	3,20

No	Kekuatan	Bobot	Ra ng	Skor Nilai
5	Adanya peningkatan jiwa kewirausahaan siswa	0.85	4	3.40
6	Adanya peningkatan daya kreativitas siswa	0.75	4	3.00
7	Upaya penerapan teknologi di bidang perikanan	0.78	4	3.12
8	SDM pengajar memiliki kompetensi di bidangnya	0.90	5	4.50
	Total Kekuatan	6.46	34	26.84
No	Kelemahan	Bobot	Ra ng	Skor Nilai
1	Terbatasnya sarana praktikum di sekolah sehingga baru dapat dilakukan secara berkelompok	0,85	4	3.40
2	Peralatan secara ideal cukup mahal untuk satu aquarium	0,30	2	0.60
3	Guru harus meluangkan waktu banyak untuk memonitoring pelaksanaan pemberian pakan ikan	0,50	3	1.50
4	Mental siswa untuk bekerja di bidang perikanan cukup lemah	0,90	5	4.50
5	Pembuatan aquascape di rumah tidak dapat dilakukan oleh siswa dengan perekonomian terbatas	0,80	2	1.60
6	Sebagian besar siswa kurang disiplin dalam memberi pakan ikan	0,90	5	4.50
	Total Kelemahan	4.25	21	16.10
	Jumlah	10.71	55	42.94

Sumber Data : Data Primer Diolah (2013)

MATRIKS ANALISIS FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL (EFAS)

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan Standar Kompetensi Aquascape adalah adanya peluang dan ancaman, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Matriks EFAS Penerapan Standar Kompetensi Aquascape di SMKN 2 Kota Tangerang

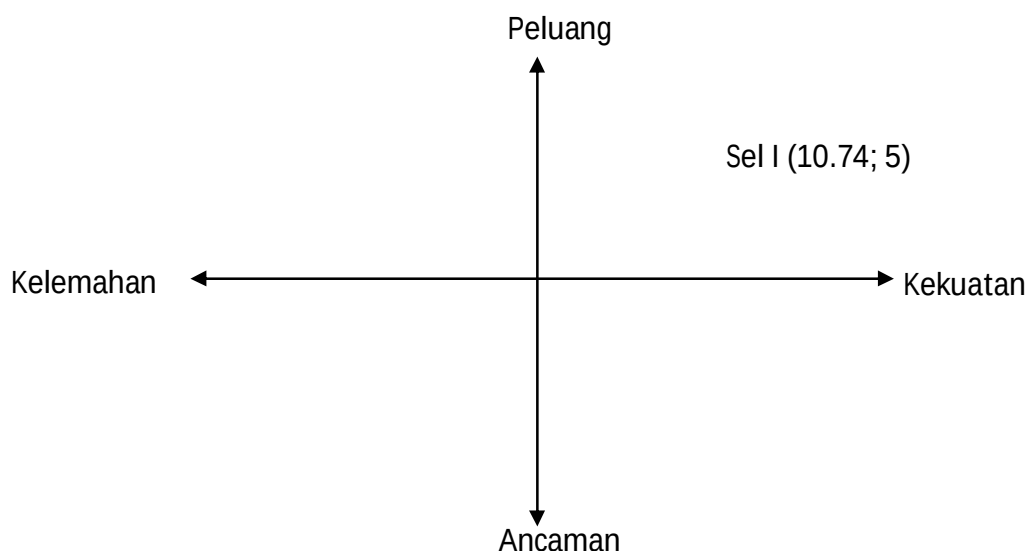
No	Peluang	Bobot	Ra ng	Skor Nilai
1	Peluang untuk bekerja sebagai penyedia jasa pembuatan dan pemeliharaan aquascape cukup tinggi di perkotaan	0,80	3	2.40
2	Tersedia dana untuk pembelian peralatan dan bahan praktikum secara bertahap	0,90	4	3.60

3	Peluang untuk berwirausaha cukup besar	0,75	5	3.75
	Total Peluang	2.45	12	9.75
No	Ancaman	Bobot	Ra ng	Skor Nilai
1	Tidak tertulis di dalam KI dan KD kurikulum 2013 sehingga terancam tidak dapat dilaksanakan	0,95	5	4.75
	Total Ancaman	0.95	5	4.75
	Jumlah	3.40	17	14.50

Sumber Data : Data Primer Diolah (2013)

Menurut Rangkuti, F (2013), hasil analisis SWOT diperoleh dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Model penggabungannya adalah menggunakan TOWS Matriks. S-O Strategis adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk merebut peluang. W-O Strategis adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. S-T Strategis adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk mengatasi ancaman. W-T Strategis adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Selisih antara kekuatan dengan kelemahan adalah 10.74. Sedangkan selisih antara peluang dengan ancaman adalah 5. Pada matriks TOWS (Gambar 1), nilai ini ditunjukkan oleh sel I, yang berarti bahwa strategi untuk keberadaan standar kompetensi aquascape adalah strategi agresif, yaitu menggunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.



Gambar 1.

TOWS Matriks keberadaan Standar Kompetensi Aquascape di SMKN 2 Kota Tangerang

Sumber Data : Data Primer Diolah (2013).

Berdasarkan matriks tersebut maka hasil analisa Strategi Matriks SWOT yang meliputi Strategi S-O, W-O, S-T dan W-T untuk keberadaan Standar Kompetensi Aquascape di SMKN 2 Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

1. Strategi S-O
 - ❖ Melaksanakan kompetensi aquascape dengan menambah sarana dan prasarana untuk praktikum secara bertahap.
 - ❖ Melaksanakan kompetensi aquascape untuk memanfaatkan peluang pasar bekerja atau berwirausaha bagi lulusan Kompetensi keahlian Agribisnis Perikanan.
2. Strategi W-O
 - ❖ Melakukan pemberian motivasi kepada siswa dengan memanggil nara sumber atau mengajak siswa ke farm yang sukses.
 - ❖ Memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat aquascape per individu dan memeliharanya selama satu semester di sekolah
3. Strategi S-T
 - ❖ Melaksanakan Standar Kompetensi Aquascape secara implisit ke dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada di Kurikulum 2013
4. Strategi W-T
 - ❖ Hasil praktikum aquascape selama satu semester dapat dijadikan sebagai bahan acuan praktikum kompetensi yang lainnya seperti biologi (menyangkut ekosistem) , kimia (kualitas air) dll.
 - ❖ Menerapkan piket pemberian pakan dan memberikan *punishment* bagi siswa yang lalai karena kedisiplinan, tanggung jawab, kreatifitas siswa merupakan sikap yang sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013.

KESIMPULAN

Standar Kompetensi aquascape merupakan kompetensi yang secara implisit sesuai dengan Kurikulum 2013 sehingga akan terus dilaksanakan di SMKN 2 Kota Tangerang. Pembenahan harus dilakukan seperti menambah sarana dan prasarana untuk praktikum secara bertahap. Penerapan kompetensi aquascape adalah untuk memanfaatkan peluang pasar bagi lulusan Kompetensi keahlian Agribisnis Perikanan yang akan bekerja atau berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Rangkuti, F. (2011). *Riset Pemasaran*. Cet ke-X. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2013). *SWOT Balanced Scorecard. Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. Cet ke- V. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sarbiran,. Sudira, P. & Priyanto. (2013). *Pembelajaran Inovatif di SMK*. PLPG. Diambil 2 Oktober 2013 dari situs World Wide Web http://eprints.uny.ac.id/6075/1/037-PEMBELAJARAN_INOVATIF_DI_SMK.pdf
- Warisno & Dahana, K. (2011). *Pesona Aquascape untuk Hobi dan Bisnis*. Penerbit Ed.I. Andi. Yogyakarta.

POLA PENDIDIKAN KITA, APA YANG SALAH

Alpiyanto¹⁾, Sri Hamda²⁾, Juhriyansyah Dalle³⁾

¹⁾Master Training Samudera Hati & Konsultan Pendidikan, alpiyanto@yahoo.co.id

²⁾Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banjarmasin, srihamda@ut.ac.id

³⁾Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin, j.dalle@ymail.com

Abstrak

Cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tatanan nilai sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan telah terjadi dis-orientasi. Hal ini dapat kita lihat dari budayakorupsi yang masih terus melanda negeri ini, maraknya markuspenegakhukum, pemukulan wartawan oleh para siswa SMA Negeri 6 Jakarta, bentrok antar mahasiswa di Lampung, bentrok antar warga di berbagai daerah dan bom gereja di Solo. Oleh karena itu kajian ini ingin mengetahui apa yang salah terhadap pendidikan yang telah diterapkan selama ini. Kajian ini merupakan studi kasus terhadap pola pendidikan yang diterapkan selama ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang terjadi selama ini ternyata lebih mementingkan kepada logika daripada perasaan (bahasa hati) sehingga disarankan begitu pentingnya mendidik dengan hati ketimbang logika.

Kata kunci: mendidik, hati, logika.

PENDAHULUAN

Pandangan filosofis pendidikan bangsa Indonesia tentang tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang secara terperinci dipertegas kembali dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Selain itu, UU Nomor 2/1989 dan UU nomor 2/2003 di dominasi oleh domain afektif atau pembentukan sikap ataupun keperibadian yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai yaitu beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh adalah dasar pertama dan utama sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan lainnya yang saat ini telah terjadi dis-orientasi. Salah satu penyebabnya adalah karena domain kognitif-pragmatis dijadi kantolok ukur yang utama bagi keberhasilan pendidikan melalui ujian nasional pada mata pelajaran tertentu. Ini dapat diartikan bahwa ukuran keberhasilan sekolah berdasarkan angka-angka pada kelulusan ujian nasional (UN), dan ukuran kesuksesan hidup identik dengan rumah mewah, uang banyak, mobil mewah, dan tanah luas (materialisme).

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam membangun masyarakat dan bangsa yang berbudaya dan bermartabat. Namun disayangkan dengan usianya yang lebih dari setengah abad, bangsa Indonesia belum sepenuhnya mampu membangun kultur yang dapat dibanggakan. Hal ini dibuktikan masih maraknya budaya korupsi, markus para pejabat penegak hukum, para wakil rakyat yang semestinya mereka menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat malah memberi contoh yang kurang patut secara etik. Belum lagi kasus-kasus lain yang terus mencoreng wajah pendidikan kita seperti terjadinya berbagai bentuk tindakan yang kurang terpuji, mulai dari contek massal yang menghebohkan dan membuat Menteri Pendidikan harus turun ke lapangan, sertifikasi yang kurang jujur yang

dilakukan oleh para guru dengan “titip sertifikat” tapi tidak hadir dalam pelatihan atau seminar, ini saja terjadi pemukulan wartawan oleh para siswa SMA Negeri 6 Jakarta (Seputar Indonesia, 2011), bentrokan antar mahasiswa UNILA usai acara wisuda di Bandar Lampung, dan belum lagi bentrok antar warga di berbagai daerah yang merupakan produk pendidikan yang kita gunakan selama ini.

Persoalan-persoalan di atas menjadi motivasi dalam tulisan ini dengan tujuan ikut memberikan alternatif penyelesaian moral bangsa melalui pendekatan pendidikan dengan hati melalui pengalaman pribadi sebagai trainer ‘samudera hati’ terhadap lebih kurang 3000 orang alumni dengan mengedepankan pendekatan ‘hati’ ketimbang ‘logika’.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Mendidik

Mendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin dalam pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap, dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya (Vembriarto et al, 1994). Membantu peserta didik untuk menggali, mengenali, menemukan, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi terbaik dalam diri peserta didik melalui bimbingan, latihan, keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan, sehingga ia menjadi manusia demi manusia lain (kesalehan individu dan kearifan sosial), menjadi manusia yang mandiri dan memberi kontribusi bagi hidup, lingkungan dan dunianya dalam kearifan yang bermartabat. Di dalam diri manusia terdapat empat daya yang harus digali dan dikembangkan secara utuh, yaitu daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik, daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan (sosial), daya akal (intelektual) yang memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan daya qolbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah (Shihab, 1994).

Apabila keempat daya itu dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu ‘suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan, serta wawasan masa depan, dan fisik yang sehat (Shihab, 1994).

Daya tubuh bila dikembangkan secara benar tidak hanya memiliki kecepatan, ketepatan, ketangkasan dan keterampilan, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan-intelektual. Menurut Stokes dan Whitisede, dalam Dordon Dryden dan Jeannette Vos, hambatan-hambatan dan kesulitan dalam belajar 80% berhubungan dengan stress, dan stress dapat diatasi dengan kinesologi (Dryden & Vos, 2000). Anak-anak yang lambat dalam belajar dikarenakan mengalami kekurangan zat daya ingat yang dinamakan *mielin*. *Mielin* ini dapat diproduksi dengan melatih fungsi gerak tubuh melalui latihan *Shuang Quan Qi Xia*, atau penggunaan otak kiri dan otak kanan atau Double Brain Solution, bahkan anak normal pun dapat ditingkatkan kecerdasan-intelektualnya (Purnomo, 2008).

Sedangkan daya hati bila dikembangkan dengan benar, akan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang benar akan merasakan “kekuasaan Allah selalu hadir dalam jiwanya (Chalil, 2008) yang mewujudkan dalam ketenangan lahir batin yang sempurna dan rindu untuk segera berjumpa dengan Sang Penciptanya (kecerdasan emosional-spiritual). Karena di dalam hati nurani terdapat penggerak untuk mendorong seseorang

melakukan sifat-sifat yang mulia sebagai pancaran dari sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna yaitu pengasih; mampu menguasai diri;berhati jernih; cinta damai; tidak suka kekerasan, dipercaya; kreatif; pemaaf; murah hati; terbuka; disiplin; empati/peduli; objektif; adil; mensyukuri; berpikir maju; luas hati; bertanggungjawab; komitmen tinggi; kokoh; mandiri; kompeten;cerdas; berani; enerjik; suka mendukung; kooperatif; dermawan; pemberi maaf;inspirator; estetis; pendelegasi;waspada; dan sabar(Agustian, 2003).

2. Hati

Istilah *heart* (hati non-fisik, perasaan, rasa cinta) berasal dari terminologi bahasa Inggris (Imanuel & Halimatussaadah, 2008), *qolbu* berasal dari terminologi bahasa Arab, sedangkan “hati” dari terminologi bahasa Indonesia. Meskipun terminologi *qolbu* tidak dapat dipadankan dengan terminologi bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, namun di sini kita tidak memperdebatkan terminologi dimaksud, melainkan secara substantif bagaimana mengenal bahasa atau suara hati nurani dan amplikasinya bagi kehidupanmaupun dalam mendidik peserta didik di sekolah.

Menurut Sentanu (2007), zaman dahulu para pakar Sumerian Assyrian menganggap manusia berpikir dan berperasaan dengan menggunakan organ hati (*liver*). Namun hal ini dibantah oleh Aristoteles yang beranggapan bahwa untuk berpikir dan berperasaan, manusia menggunakan jantung (*heart*).Dalam Al-Qur'an disebutkan, “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”(QS. Al-Hajj 22:46).Di ayat lain dipertegas, “barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (QS. Al-An'aam 6:125). Dan Allah memberi petunjuk melalui hati, seperti firman Allah berikut ini: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. At-Taghaabun 64 : 11).

Jantung (*heart*) yang merasakan apa yang otak pikirkan,ketika kita berpikir takut jantunglah yang berdebar dan bukan hati (*lever*). Ketika pikiran kita kacau atau stress (marah, cemas, dan sebagainya), maka pola irama jantung kita menjadi tidak normal dan bahkan bisa berakibat negatif pada kesehatan fisik (Sentanu, 2007).Inilah yang dikatakan mengapa hati disebut dengan sang pembolak-balik.

Gunarneri (2007) ahli jantung, menyebutkan bahwa jantung memiliki beberapa bilik dengan fungsinya yang berbeda. Jantung emosional yang dapat hancur akibat kehilangan seseorang yangdicintai, jantung cerdas yang memiliki sistem sarafnya sendiri dan dapat berkomunikasi dengan otak dan bagian tubuh lainnya, dan jantung spiritual yang mencari makna hidup yang lebih tinggi dan lain-lain.

Sumarkan dan Tutik (2008) menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat dua fungsi hati dalam diri manusia, yaitu hati untuk berpikir dan hati untuk merasakan yang diberikan pada paragraf berikut.

a. Fungsi Hati Untuk Berpikir:

- Mendengar yang disertai dengan perhatian hati. Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosa mereka dan Kami kunci mata hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (QS. Al-A'raaf 7: 100)
- Mengetahui sesuatu setelah berpikir. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu. Padahal mereka itu orang-orang yang kaya. Mereka berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan-perbuatan mereka) (QS. At-Taubah 9:93).
- Menganalisa untuk menemukan kebenaran. Tidakkah mereka memperhatikan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci (QS. Muhammad 47: 24).
- Mengerti dan memahami. Dan sesungguhnya telah Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat ayat-ayat (tanda-tanda) Allah. Mereka itu sebagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raaf 7:179).
- Memikirkan sesuatu agar menemukan kebenaran. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada (QS. Al-Hajj 22:46)

b. Fungsi Hati Untuk Merasakan dan Menghayati:

- Hati yang tenang dan tenteram. Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'ad 13:28). Orang-orang yang memiliki pribadi dengan kualitas iman yang baik, berhak untuk mendapatkan ketenteraman dan ketenangan batiniah yang sempurna. Karena mereka menjalani kehidupan dengan hati yang ikhlas dan penuh suka cita hanya untuk mencari ridha Allah. Hai jiwa (hati) yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr 89: 27-30).
- Hati yang takut dan peka terhadap panggilan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila nama Allah disebut gemetarlah hati mereka (karena takut), dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, bertambahlah iman mereka (karenanya). Dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (QS. Al-Anfaal 8:2). Orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang benar adalah mereka yang hatinya takut kepada Allah dan perasaannya sangat peka terhadap panggilan Allah untuk tetap konsisten dalam aliran sungai kemuliaan dan kebesaran-Nya, setia kepada fitrah kediriannya sebagai manusia spiritual yang mengerti akan makna dan hakikat penciptaannya sebagai seorang hamba. Serta menghargai semua manusia dan memberi kasih sayang dan rasa keadilan yang sama. Karena semua manusia sama berharganya di mata Allah, yang membedakannya hanyalah takwa (Alpiyanto, 2011).

Dari uraian di atas jelas bahwa antara akal dan hati tidak dapat dipisahkan sebagai satu kesatuan yang utuh untuk saling melengkapi. Dan hati merupakan sentral dalam diri manusia yang akan mewarnai kehidupan seseorang. Berarti pula bahwa mendidik dengan hati adalah mengaktivasi semua potensi yang ada dalam diri peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Shihab di atas.

1) Mendidik Dengan Hati

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan mendidik dengan hati adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai mulia untuk memuliakan peserta didik dan membuat mereka bergembira dan merasa bahagia. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk menggali, mengenali, melatih, membimbing, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri peserta didik (daya tubuh, daya hidup, daya akal, dan daya qolbu/hati) secara optimal dalam lingkungan yang terkendali sebagai pancaran kasih sayang dari hati yang ikhlas untuk mempengaruhi nurani bawah sadar peserta didik sehingga terbentuk keperibadian insan mulia, cerdas, terampil, mandiri dengan keunikannya dan memberi kontribusi bagi lingkungan dan dunianya (kesalehan individu dan kearifan sosial).

Orang-orang yang bahagia dapat mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Kjerulf (2007) melakukan penelitian tentang manfaat kebahagiaan di tempat kerja. Ia menyimpulkan, terdapat 10 sikap dan kepribadian yang ditunjukkan oleh orang-orang yang bahagia yaitu (1) Orang yang bahagia akan lebih menyenangkan dalam bergaul dan tentunya akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, sehingga mudah membangun kerjasama yang lebih baik; (2) Orang-orang yang bahagia lebih kreatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teresa Amabile, ia mengatakan "ketika orang-orang dalam *mood* yang baik di hari apapun, mereka akan lebih memiliki ide-ide yang kreatif hari itu dan hari keesokannya." Sepertinya ada proses *cognitive* yang terjadi ketika orang merasakan rasa senang yang menjadikannya lebih fleksibel, lebih lancar berbicara dan memiliki pikiran-pikiran yang original. Lalu kemudian masih terbawa ke keesokan harinya; (3) Orang-orang yang bahagia memperbaiki masalah dan bukan mengeluh tentang masalah. Ketika tidak bahagia, maka kerikil pun terlihat seperti gunung; (4) Orang-orang yang bahagia memiliki lebih banyak energi dalam melakukan segala hal; (5) Orang-orang yang bahagia lebih optimis, karena memiliki sudut pandang yang lebih positif. Penelitian pun menemukan (terutama penelitian oleh Martin Seligman di bidang *positive psychology*) bahwa orang-orang yang optimis jauh lebih sukses dan produktif; (6) Orang-orang yang bahagia lebih termotivasi. Motivasi yang rendah berarti produktivitas yang rendah. Dan satu-satunya cara untuk termotivasi secara konsisten adalah dengan menjadi bahagia; (7) Orang-orang yang bahagia tidak sering sakit. Ketika seseorang tidak bahagia maka akan lebih mudah terkena penyakit, cepat stress dan lelah; (8) Orang-orang yang bahagia belajar lebih cepat. Ketika seseorang merasa senang, bahagia dan rileks, maka orang tersebut akan lebih terbuka untuk mempelajari hal-hal baru dan akhirnya meningkatkan kemampuannya; (9) Orang-orang yang bahagia sedikit melakukan kesalahan. Ketika seseorang bahagia, ia lebih rileks dan lebih sedikit melakukan kesalahan dan lebih belajar dari kesalahan tersebut. Dan juga akan lebih mudah mengakui kesalahannya ke orang lain – mengambil tanggung jawab atas hal tersebut, meminta maaf dan kemudian memperbaikinya; dan (10) Orang-orang yang bahagia membuat keputusan yang lebih baik. Orang-orang yang tidak bahagia biasanya selalu dalam krisis. Fokus mereka menjadi lebih sempit dan sulit untuk melihat gambaran besarnya. Biasanya

langsung masuk ke *survival instincts* dan keputusan yang ada hanya untuk jangka pendek. Kebalikannya, orang-orang yang bahagia lebih bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lebih baik dan juga lebih pandai dalam memprioritaskan pekerjaan mereka.

Meskipun Kjerulf (2007) melakukan penelitian di tempat kerja atau perusahaan, namun memiliki korelasi dengan pendidikan yang dialami oleh Hee Ah Lee dan Miyuki Inoue bahwa mereka dapat berprestasi karena mereka merasa bahagia bersama orang tua dan guru-guru mereka. Ketika seseorang merasa bahagia, ia sedang berada di gelombang alpha dan pintu masuk ke nurani bawah sadar. Dalam kondisi alpha otak memproduksi hormon endorphine dan serotonin yang menyebabkan seseorang merasakan rasa nyaman, tenang, dan bahagia, serta membuat proses percepatan belajar pun terjadi di gelombang ini (Sentanu, 2007). Hasil penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki ketenangan dan kebahagiaan memiliki ciri-ciri yaitu Kejernihan berpikir; Tajam intuisi; Ketenangan mengeloh hati; Kepuasan jiwa dalam berkarya; Mudah meafkan; Mudah empati kepada orang lain; Memiliki rasa hormat yang tinggi kepada orang lain; Memiliki selera humor yang tinggi; dan Mudah tersenyum (Yusuf, 2008).

Bisakah kita sebagai guru membuat siswa dan orang lain merasa bahagia sementara kita sendiri tidak bahagia? Bisakah kita ikhlas sementara kita sendiri tidak bahagia? Kebahagiaan ada di dalam diri kita sendiri, dan ketika kita mampu melakukan perjalanan ke dalam diri dengan menemukan siapa diri kita yang sesungguhnya. Untuk melakukan perjalanan ke dalam diri (hati) harus melalui pintu kejujuran. Saat kita berani jujur dan terbuka terhadap diri sendiri, pesan-pesan Allah yang dikirim melalui semesta akan terbaca dengan rapi oleh kita (Nanang Qosim Yusuf, 2008). Mengenai kejujuran Rasulullah mengatakan: "Tidak terdapat iman dalam diri orang yang tidak jujur dan tidak beragama orang yang tak dapat dipegang janjinya" (Nasution, 1985).

Guru yang memiliki sifat kejujuran dari hati, paling tidak akan memiliki sifat kasih sayang, keikhlasan, amanah dan penuh rasa tanggung jawab, kesabaran, berpikiran maju, cerdas, kreatif, keteladanan dan mendidik dengan sepenuh hati peserta didiknya. Sifat-sifat mulia inilah yang dapat menyentuh kesadaran (mind, heart dan soul) peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri yang mandiri dengan keunikannya, meskipun peserta didiknya cacat sekalipun. Hee Ah Lee asal Korea, misalnya, ia terlahir cacat secara fisik dan mengalami keterbelakangan mental. Namun dengan kasih sayang dan kesabaran yang tulus dari orang tua dan guru terapisnya, telah mengantarkan Hee Ah Lee menjadi seorang Pianis terkenal di duniadan inspirasi bagi banyak orang. Orang tua dan gurunya hanya mengajarkan dua karakter, yaitu percaya diri dan kemandirian. Demikian juga Miyuki Inoue asal Jepang, ia terlahir dengan berat badan 500 gram dan buta. Tetapi memiliki prestasi di sekolah dan kehidupannya dengan karya yang mengagumkan. Bahkan ibu Miyuki, Michiyo Inoue mengatakan "Nyawa dari Tuhan adalah nyawa yang berharga. Aku akan membesarkan-nya dengan sepenuh hati" (Inoue, 2007).

Mengapa anak-anak yang cacat fisik dan keterbelakangan mental bisa memiliki prestasi yang mengagumkan dan memiliki pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi sesamanya? Karena orang tua dan gurunya melihat anak dan peserta didiknya dengan "Kacamata Hati" yaitu (1) Orang tua dan guru melihatnya dari "kaca mata" hati. Dengan demikian, ia berikan kasih sayang dan cinta yang tulus; (2) Orang tua dan gurunya fokus pada solusi dari persoalan yang dihadapi anaknya. Dengan demikian ia menemukan mutiara terpendam dari bakat anaknya; (3) Orang tua dan gurunya sadar bahwa anak

adalah titipan Sang Pencipta, oleh karenanya ia jaga dengan penuh kearifan; dan (4) Mereka sadar sebagai orang tua dan guru pilihan dari Sang Pencipta, karena tidak semua orang tua dan guru sanggup memikul beban seperti itu. Dengan demikian mereka curahkan perhatian untuk anaknya (Alpiyanto, 2011)

Dengan demikian tujuan mendidik dengan hati adalah (1) Membimbing, mengaktivasikan melatih potensi terbaik dalam diri peserta didik; (2) Mengajarkan peserta didik untuk bergembira dan berbahagia; (3) Mengajarkan peserta didik kemampuan-kemampuan yang mereka butuhkan untuk berkepribadian mulia dan berprestasi di sekolah dan masa depannya; (4) Membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok dalam situasi yang nyaman dan menyenangkan sebagai pancaran kasih sayang dari hati yang ikhlas dalam mempengaruhi kesadaran (*mind, Heart, Soul*) peserta didik menjadi manusia yang berhati nurani, berkepribadian mulia, cerdas, terampil, mandiri dan memberi kontribusi bagi lingkungan dan dunianya.

Guru yang dapat menjalankan peran di atas adalah guru yang mendidik dengan hati yang memiliki sifat dan kepribadian mulia sebagai pendidik yaitu:

- Mendidik didasarkan ketulusan dari hati yang ikhlas sebagai wujud ihsan kepada Al-Quddus. Seorang pendidik terlebih dahulu harus meluruskan niatnya, karena perbuatan atau amal yang diterima di sisi Allah hanyalah amal yang didasari atas niat yang tulus-ikhlas karena hanya mengaharap ridha dari Allah semata. Ketika mendidik hanya untuk mencari ridha-Nya, maka Allah menuntun kita menemukan berbagai solusi dari persoalan yang kita hadapi sebagai pendidik menuju jalan-jalan-Nya dalam memuliakan peserta didik. "Dan orang-orang yang sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS 29:69). Orang-orang yang telah menemukan keikhlasan dalam diri dan pekerjaannya adalah mereka yang (1) Tidak mudah merasa capek dalam pekerjaannya; (2) Selalu bersemangat membantu peserta didiknya menjadi lebih baik; (3) Selalu punya ide untuk membuat peserta didiknya bergembira; (4) Selalu punya cara baru dalam pendekatan kepada peserta didiknya; (5) Memberi lebih terhadap pekerjaannya dalam mendidik; (6) Memberi yang terbaik bagi peserta didiknya; (7) Hari-harinya menyenangkan tanpa beban karena ia bekerja karena Allah semata; (8) Membarikan vibrasi positif bagi orang-orang di sekitarnya sehingga orang merasa nyaman bersama dengannya; (9) Hasilnya memuaskan karena ia bekerja dengan ketulusan hati; dan (10) Bila ia gagal, ia akan cepat bangkit kembali untuk memperbaikinya.
- Mendidik adalah panggilan jiwa dengan kasih sayang sebagai wujud ihsan kepada Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Mendidik merupakan internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Internalisasi nilai-nilai itu hanya dapat tertanam dalam jiwa peserta didik bila disampaikan dengan kasih sayang. Karena kasih sayang dapat menembus hambatan-hambatan psikologis dan hambatan-hambatan yang mengkerdikan peserta didik dengan berbagai label, seperti bodoh, nakal, keterbelakangan mental, cacat dan sejenisnya. Kasih sayang mengandung makna kelembutan, kesantunan, perhatian, pengertian, kepedulian, menghargai dan memuliakan. Bila tidak terdapat sifat kasih sayang dari seorang pendidik, maka ia tidak mungkin mampu hadir ke dalam hati dan jiwa peserta didiknya. Sifat kasih sayang yang terpancar dari hati yang ikhlas, akan tercermin dalam sikap melayani dengan sepenuh hati, inisiatif dan proaktif, memberi

yang terbaik, rela berkorban, dan dengan senang hati menjalankan tugas sebagai rasa syukur kepada Sang Pemberi Rahmat, yaitu Allah SWT.

- Mendidik adalah mengemban amanah dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai wujud ikhsan kepada Al-Hafidh dan Al-Wakiil. Apa pun dan sekecil apa pun yang kita lakukan sebagai pendidik akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Pendidik yang memiliki kesadaran demikian akan mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab, memegang teguh kepercayaan (amanah), komitmen, dan berintegritas. “..... Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah/9 : 105)
- Mendidik dengan penuh kesabaran sebagai wujud ikhsan kepada Ash-Shabuur. Peserta didik memiliki keunikannya masing-masing dengan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, suku dan agama yang berbeda-beda. Dengan keragaman latar belakang terkadang membutuhkan perhatian lebih yang hanya bisa dihadapi dengan kesabaran dan kebesaran hati agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang unik sesuai dengan keunikannya dan menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan berkarakter. Ketika kita dihadapkan dengan sikap dan perbuatan yang terkadang memancing emosi dan mengusik kesabaran kita, ubahlah sudut pandang kita, dekati mereka dengan hati, dan jadikan mereka sebagai “guru” agar kita belajar lagi tentang cara mendidik mereka. Itu berarti bahwa sebagai guru kita masih membutuhkan belajar untuk meningkatkan kemampuan diri.
- Mendidik adalah berpikiran maju jauh ke depan (visioner) sebagai wujud ikhsan kepada Al-Aakhir. Pendidik yang berpikiran maju adalah mereka yang berpikir besar yang diiringi dengan cara kerja yang luar biasa dan konsisten terhadap apa yang menjadi impiannya sebagai pendidik, baik untuk peserta didiknya maupun bagi dunia dan zamannya. Ia terbuka terhadap sesuatu yang baru, cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki daya suai intelektual yang tinggi dalam mewujudkan impiannya sebagai pendidik.
- Mendidik dengan cerdas sebagai wujud ikhsan kepada Ar-Rasyid. Mendidik dengan cerdas adalah guru yang memiliki kerinduan untuk belajar dan bertumbuh merenungkan bidangnya dengan terus mencari dan menggali suatu hal yang baru bagi keberhasilan peserta didik dan dunia profesinya. Karena ia menyadari bahwa keberhasilan peserta didiknya berbanding lurus dengan kualitas dirinya sebagai pendidik, dan oleh karena itulah ia senantiasa belajar dan terus belajar dalam dunia yang cepat berkembang. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa “Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya” QS. Az-Zukhruf 43 : 36
- Mendidik dengan kreatif sebagai wujud ikhsan kepada Al-Khaaliq. Mendidik adalah kreativitas, ia hanya lahir dari hati dan jiwa yang merdeka. Pendidik-pendidik yang kreatif selalu mencari hal yang baru dari sudut pandang yang berbeda dalam dunia profesinya. Memperbaiki keadaan, mencari solusi, selalu ingin tahu, berpikir alternatif – antisipatif, membaca peluang, berani bertindak dan berani mencoba sesuatu yang baru dari dunia yang ditekuninya.

- Mendidik dengan keteladanan sebagai wujud ihsan kepada Al-Waarits. Mendidik tidak hanya mengajarkan tentang ilmu dan keterampilan semata, melainkan juga tentang nilai-nilai. Mengajarkan nilai-nilai akan efektif bila diajarkan melalui contoh dan keteladanan langsung dari pribadi para pendidiknya. Seorang pendidik mengajar dari apa yang ia lakukan, baik melalui pembelajaran maupun melalui keteladanan hidupnya. Bila guru mengajar sedang ia tidak melakukan, maka besar murka Allah baginya. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut ini: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. QS. Ash-Shaff 61: 2-3.
- Mendidik adalah melayani dan memuliakan dengan sepenuh hati sebagai wujud ihsan kepada As-saami' dan Al-Waduud. Ketika seorang guru melayani dan memuliakan peserta didiknya, maka Allah juga akan melayani keperluan hidupnya dan sekaligus memuliakannya. Karena kita hanya memetik apa yang kita tanam. Dengan demikian seorang guru akan bersikap rendah hati, peduli, empati, memberi solusi dan menanamkan kepercayaan kepada peserta didiknya (Alpiyanto, 2011).

2) Dampak Tidak Mendidik Dengan Hati

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa ketika pendidikan hanya berorientasi pada nilai ujian yang tinggi (penngajaran) tanpa membentuk kepribadian mulia (mendidik dengan hati), menyebabkan kedekatan, kehangatan dan keakraban antara orang tua dan anak maupun antara peserta didik dengan guru menjadi memudar. Mendler (2010) menunjukkan beberapa hasil penelitian:

- Dalam penelitian Dweyer dan Skiba (1999), ternyata siswa yang berprestasi, ekspresif, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah juga tidak merasa dekat dengan orang-orang dewasa di sekolah. Mereka sering menggambarkan hubungan itu sebagai "guru versus siswa". Sebuah studi yang dilakukan terhadap 7000 orang remaja menunjukkan bahwa remaja sekarang merupakan generasi yang sangat terasingkan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Schneider & Stevenson, 1999).
- Demikian juga dengan guru, dengan tuntutan pencapaian target nilai akademik, banyak guru mengalami stress berat karena harus terus menerus mendorong peserta didiknya agar selalu berprestasi. Karena guru dituntut tanggung jawabnya atas keberhasilan siswa yang diukur dari nilai ujian tanpa mempedulikan berbagai kondisi pribadi dan sosial yang mempengaruhinya. Sehingga para guru tidak memiliki waktu untuk menjalin kedekatan dengan para peserta didik karena kegiatan akademik saja telah banyak menyita waktu mereka.

Wajah pendidikan terus tercoreng oleh buruknya perilaku para pelajar atau mahasiswa, mereka tawuran, terlibat narkoba, bahkan melakukan seks bebas. Begitu juga ulah segelintir oknum pendidik yang berperilaku tidak terpuji. Sesungguhnya pendidikan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari para pendidik. Mereka harus menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didik dalam tutur kata dan tindakan. Namun bila bicara tentang pendidikan karakter dan akhlak mulia tidak lain bicara soal hati (Amka, 2011).

Dengan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ujian, membuat sebagian orang tua mengkhawatirkan akan masa depan anaknya tanpa didikan moral dan kepribadian yang jelas, sehingga orang tua lebih mempercayakan pendidikan anaknya kepada Homeschooling atau sekolah rumah, karena bahan ajar atau kurikulumnya yang lebih

memberdayakan dan memanusiakan dengan pendidikan nilai dapat mereka berikan kepada anak-anak mereka. Daed Joesoef (Kompas, 2007), Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan pernyataan yang menarik ketika membahas masalah "Sekolah Rumah". Dengan bermunculannya sekolah rumah yang berkembang di masyarakat, adalah sebagai reaksi warga Indonesia dari bukti awal kegagalan misi pendidikan pemerintah nasional. Bila pendidikan privat jenis ini marak dan menjadi pengganti (alternatif) pendidikan sekolah formal, dalam jangka panjang ia akan berakibat fatal bagi pertumbuhan anak Indonesia menjadi manusia yang bermasyarakat (*homo socialis*). Para pengambil kebijakan maupun penyelenggara pendidikan harus sungguh-sungguh memikirkan masalah pendidikan nasional dan mere-evaluasi pelaksanaan pendidikan yang dijalankan selama ini. Sekarang pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menyadari akan hal itu dan kini sedang disosialisasikan 18 pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk menyeimbangi kemampuan akademik.

3) Pentingnya Mendidik Dengan Hati

Kunci mendidik dengan hati adalah sifat kasih sayang yang tulus dari kebersihan hati. Sifat kasih sayang yang tulus dari kebersihan hati inilah yang dapat membuka kesadaran (pintu hati dan pikiran) dan menemukan mutiara terpendam dari bakat-bakat terbaik peserta didik. Sifat kasih sayang yang tulus dari kebersihan hati merupakan sumber kebahagiaan. Guru yang bahagia dan mencintai profesinya sebagai pendidik, akan mudah baginya untuk membangun hubungan yang hangat dan lebih baik dengan peserta didiknya. Ia lebih kreatif dan optimis karena jiwanya merdeka, selalu berusaha mencari solusi, suka belajar dan memberi yang terbaik bagi peserta didik, lebih termotivasi karena ia hanya mencari ridha Ilahi. Sifat-sifat terpuji dan mulia seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, peduli, empati, bijaksana juga memancar dari diri pribadinya.

Nelson Mandela mengatakan, "Ketika kita memancarkan sinar pribadikitasendiri, secara tidak sadar kitamemberi izin kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ketika kita terbebas dari ketakutan kita, kehadiran kita secara otomatis membebaskan orang lain" (Michael Brown, 2006). Ini menunjukkan bahwa seorang guru yang mendidik dengan hati harus benar-benar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya yang terpancar dari hatinya yang ikhlas.

Dikatakan penting mendidik dengan hati karena memperhatikan:

- a. Lingkungan keluarga dan sekolah diciptakan sebagai tempat yang ramah dan hangat bagi peserta didik sehingga ia merasa aman dan nyaman mengaktualisasikan potensi dirinya yang sarat dengan nilai-nilai yang memuliakan.
- b. Semua peserta didik sama berharga di mata Allah, oleh karena itu setiap peserta didik diperlakukan sebagaimana layaknya manusia yang bermartabat. Dalam Al-Qur'an disebutkan "Sesungguhnya manusia Kami ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS: At-Tiin: 4).
- c. Menanamkan keyakinan kepada setiap peserta didik bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Keyakinan dapat membangkitkan semangat yang tinggi dan mengarahkan pada tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu Rasulullah mengatakan bahwa "Sebaik-baik yang tertanam di hati adalah keyakinan" (HR. Al-Baihaqi).
- d. Menghargai semua keunikan dan eksplorasi peserta didik, sehingga mereka berkembang sesuai dengan bakatnya.

- e. Semua anak cerdas, jika semua anak dihargai kecerdasannya, maka anak akan termotivasi untuk menjadi anak yang cerdas dengan mengeluarkan potensinya (Mulyadi, 2010). Karena yang menyebabkan anak-anak itu bodoh adalah oleh orang dewasa, seperti dikemukakan Buckminster Fuller "Semua bayi dilahirkan cerdas; 9.999 dari setiap 10.000 bayi itu dengan begitu cepat, dan sembrono, dijadikan tidak cerdas lagi oleh orang-orang dewasa" (Covey, 2006).
- f. Menghargai keragaman dari budaya, agama, ras dan suku peserta didik, karena bahasa hati bersifat universal, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain.
- g. Menanamkan nilai-nilai kehidupan dan membentuk kepribadian mulia. Yang ditanamkan dalam mendidik dengan hati adalah nilai-nilai yang berbasis hati nurani yaitu:

• Kasih sayang	• Kepedulian	• Cinta damai	• Disiplin
• Kejujuran	• Empati	• Kreatif	• Kepemimpinan
• Keyakinan	• Murah hati	• Keadilan	• Kemandirian
• Keikhlasan	• Memberi maaf	• Ketegasan	• Kesederhanaan
• Syukur	• Toleran	• Keberanian	• Persatuan
• Kesabaran	• Persahabatan	• Berpikiran maju	• Cinta tanah air
• Pengendalian diri	• Kerjasama	• Cerdas	• Kebahagiaan dan kedamaian hati

Kajian ini merupakan kajian kausal komparatif, bertujuan menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Sampel kajian ini diambil 13 orang dari lebih kurang 3000 alumni peserta training samudera hati. Analisis hasil kajian dilakukan dengan mengeksplorasi/croscheck terhadap apa yang pernah diikuti dengan kenyataan yang dialami setelah mengikuti training.

Suatu ketika saya diundang untuk memberikan pelatihan pada sekelompok ibu-ibu pengajian. Ada seorang ibu bertanya kepada saya bahwa prilaku anaknya sudah diluar batas kewajaran. Ibu tersebut meminta didoakan anaknya agar lebih baik sikap dan prilakunya. Saya hanya menjawab insya Allah akan membantu. Namun permintaan ibu tersebut terus terngiang-ngiang di telinga saya, dan saya pun terus minta kepada Allah agar diberi solusinya. Doa saya waktu itu adalah "Ya Allah, aku ingin membantu seorang ibu dan anaknya, tapi aku tidak tahu apa yang mesti aku lakukan. Ya Allah bimbing hatiku untuk membantu karena aku tidak memiliki kemampuan apa pun tanpa izin dan pertolongan-Mu".

Suatu ketika saya pergi ke Bandung untuk memberikan pelatihan di sana. Di dalam perjalanan menuju Bandung terus saya berdoa seperti doa di atas. Seperti ada yang membimbing maka saya melakukan sesuai dorongan/bisikan hati saya. Ketika saya pulang dari Bandung sesampai di Bekasi sekitar jam 20.00 malam, ada telepon dari ibu tersebut yang mengatakan bahwa anaknya hari itu berubah total sikap dan prilakunya menjadi lebih baik. Saya sempat kaget dan terharu betapa mudahnya bagi Allah, dan kemudian saya mencoba untuk mengingat-ingat beberapa lama apa saja yang saya lakukan dan kemudian merumuskannya tahapan-tahapannya menjadi Sembilan tahap dengan melakukan uji coba dan penyempurnaan terus menerus, yang akhirnya saya sebut dengan istilah "Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati", atau "Hypnoherat Teaching". Sembilan tahap atau prinsip itu adalah:

a. Relaksasi Dengan Pernapasan Dada.

Setelah menentukan tujuan dari suatu persoalan, ambillah posisi duduk yang nyaman di tempat yang hening. Tariklah napas perlahan yang dalam melalui hidung sambil melafalkan *subhanallah*, dan rasakan kesegaran udara di dada Anda, berhenti sebentar sekitar dua detik atau lebih, kemudian hembuskan perlahan melalui mulut sambil Anda melafalkan *Alhamdulillahirobbil 'aalamiin* dalam hati sambil merasakan kelegaan dan kenyamanan. Lakukan beberapa kali sampai Anda benar-benar rileks dan tenang. Ketika Anda telah merasa tenang dan nyaman, bacalah surah Al-Fatihah, Syahadat dan *Laa hawlawala quwwata illa abillaahil'aaliyul 'aziim*.

Mengapa kita membaca Al-Fatihah terlebih dahulu? Karena ketika kita membaca Al-Fatihah, selain pembuka, kita sedang berkomunikasi langsung kepada Allah dan setiap bacaan kita dijawab oleh Allah, dan apa pun yang kita minta pasti dikabulkan-Nya, seperti keterangan hadits berikut ini:

Ketika kita membaca:

Alhamdulillah Robbil 'Alamiin

Allah menjawab: "Hamba-Ku memuji-Ku"

Arrahmaanirrahiim

Allah menjawab: "Hamba-Ku menyanjung-Ku"

"Maaliki Yawmiddin"

Allah menjawab: "Hamba-Ku memuliakan-Ku"

"Iyyakana'budu waiyyaka nasta'iiin"

Allah menjawab: "Ini seperdua untuk-Ku dan seperdua untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku, apa yang ia minta"

"Ihdinashshiraathal mustaqiim, shiraathal ladzina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh-dhaaliin"

Allah menjawab: "Ini semuanya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta"(HR. Muslim)

Demikian pula halnya mengapa kita membaca syahadat. Tanpa kita sadari terkadang kita berada di luar rel keislaman kita dan mengikuti langkah-langkah setan. Seperti emosi, memarahi orang, membicarakan aib orang lain (ngerumpi atau gosip) dan sebagainya. Semua itu adalah pekerjaan yang sia-sia dan langkah-langkah setan. Dengan membaca syahadat, kita kembali kepada rel keislaman kita.

Sedangkan ketika kita membaca *Laa hawlawala quwwata illa abillaahil'aaliyul 'aziim*, ini menandakan bahwa kita menyadari diri kita sebagai seorang hamba, dan mengakui bahwa Allah lah Sang Maha segalanya. Ketika menyebutkan kata tersebut dengan kesadaran dan kerendahan hati, maka Allah memerintahkan para malaikatnya untuk mengabulkan segala hajat kita.

"Apabila seorang hamba berkata, "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, maka Allah menjawab, "Hai para malaikat-Ku, hamba-Ku telah berpasrah, maka bantulah dia, tolonglah dia, dan sampaikan (penuhi) hajatnya".--Diriwayatkan oleh Imam Ja'far dalam kitab Al-Bihar---

b. Syukur

Yang kita ucapkan adalah “terimakasih Ya Allah, atas rahmat, karunia dan kasih sayang-Mu, aku masih bisa bernapas dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan keadaan agar kondisi kehidupanku dan keluargaku menjadi lebih baik”. Ya Allah, aku tetap bersyukur meskipun aku dihadapkan dengan persoalan karena Engkau Maha Segalanya bagiku.

c. Penyesalan Diri

Taubat dan mohon ampunan yang kita lakukan adalah “Ya Allah, bila seperti ini kondisi peserta didik yang ku hadapi saat ini (rasakan dan bayangkan apa yang sedang kita hadapi), karena kesalahan dan dosa-dosaku dalam mendidik mereka atau karena ketidak-tahuanku atau karena keterbatasanku sehingga mereka bersikap demikian kepadaku, aka mohon ampunan dari-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Ya Allah, semoga Engkau dapat mengampuni dosa-dosaku dan memaafkan atas kesalahan-kesalahanku dalam mendidik selama ini.”

Begitu seterusnya,lakukan perlahan, di mana terasa agak berat dan terasa ingin menangis, disanalah letak penyebab utamanya, dan setelah itu sebaiknya minta maaf langsung atau mewakili (Ya Allah, bila hal ini terjadi karena kesalahanku kepada guru-guru ku dulu, aku mohon ampun dan bertobat pada-Mu Ya Allah, semoga Engkau dapat mewakili guru-guruku untuk memaafkan kesalahan-kesalahanku ketika aku menjadi murid dahulu). Hal yang sama juga dilakukan pada saudara, tetangga, rekan kerja dan kepada peserta didik.

d. Prasangka Baik

Ucapan yang kita panjatkan adalah “Ya Allah, bila semua yang kuhadapi ini adalah kehendak dan rencana-Mu untuk menguji keimanan dan kesabaranku sebagai guru, aku ikhlas menerimanya, karena aku yakin Engkau pasti punya rencana terbaik bagi diriku dan peserta didikku, karena aku menyayangi diriku dan menyayangi peserta didikku sebagai amanah-Mu”.

e. Pasrah Kepada Allah

Ucapkan yang kita panjatkan adalah “Ya Allah, kejadian dan persoalan yang aku hadapi ini sudah di luar batas kuasa dan kemampuanku, aku tidak mampu menghadapi semua ini tanpa pertolongan-Mu. Ya Allah, aku serahkan urusan ini hanya kepada-Mu untuk mewakili aku mengambil keputusan dan jalan terbaik dalam ridha-Mu. Karena aku yakin Engkau pasti memberi yang terbaik bagi ku dan keluargaku karena aku menyayangi diriku dan keluargaku. Ya Allah, Engkau Maha Kuasa atas segalanya” dan hanya kepada Engkau aku berserah diri.

f. Doa

Doa yang dipanjatkan adalah doa atau afirmasi yang telah dibuat dalam lembar doa atau afirmasi di atas. Ketika kita berdoa, libatkan perasaan bahagia dan syukur karena bahasa hati adalah bahasa perasaan. Rasakan seakan-akan doa itu terwujud dengan izin Allah.

g. Visualisasi

Ketika berdoa, bayangkan dan rasakan doa itu dalam gambaran mental, pikiran dan perasaan bahagia dalam hati yang ikhlas dan rasa syukur. Semakin jelas dan spesifik doa itu dalam gambaran mental dan dapat kita rasakan, maka semakin efektif untuk fokus dan terwujudnya doa tersebut.

h. Yakin

Doa adalah bentuk keyakinan kita kepada Allah Sang Pencipta. Ketika kita berdoa, yakinlah bahwa doa itu *dijabah* oleh Allah selama kita menyelaraskan antara hati (perasaan), pikiran, ucapan, dan tindakan, serta memantaskan diri dengan rencana dan tindakan nyata.

i. Pengulangan

Lakukan sembilan tahapan secara berulang-ulang minimal selama 21 hari sampai doa Anda terwujud. Meskipun dalam prakteknya satu kali dilakukan pun sudah terlihat hasil dan perubahannya. Lakukan minimal 21 kali agar hasilnya permanent.

Selanjutnya berdasarkan penuturan dari 13 orang responden yang diambil, yaitu orang-orang yang telah mengikuti pelatihan dan mempraktekan sembilan prinsip cara mudah mendidik dengan hati dan telah merasakan dampak perubahan besar yang tidak hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga pada anak dan keluarga serta peserta didik mereka adalah:

- **Karyatiningsih, 33 tahun, Guru dan Penulis Yunior, Bogor.**
Alhamdulillah saya sangat berbesar hati sekali ternyata *mendidik dengan hati* mengutamakan pendidikan yang terbingkai oleh pendidikan yang merata dan sebenarnya. Sehingga tirai-tirai nilai yang kaku dalam sistem pendidikan di Indonesia dapat terdongkrak oleh komunitas sang pencari makna. Melalui training yang penuh manfaat ini, semoga dapat menjadi pencerah pada hakikat pendidikan yang sebenarnya (karena kami sebagai pendidik). Selain itu, kami sebagai guru mendapatkan gelar “Guru Plus”, Plus Pendidik (bukan pengajar), Guru Konsultan, Guru *Therapy*, dan Guru Sufi yang dapat mencapai makrifat kehidupan dunia dan akhirat dengan ikhlas. Terimakasih, semoga langkah mendidik dengan hati adalah sebuah jihad yang memerangi ketidakpahaman insan yang sombong di bumi Sang Pencipta.
- **Susy Cahyawati, 39 tahun, Wakil Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum. Depok.**
Saya khawatir dengan anak saya yang di Pesantren, karena nilainya turun, susah makan dll. Kemudian saya cara mendidik dengan hati dari jarak jauh melalui doa dan visualisasi dalam kondisi senang, mau makan dan mudah menerima pelajaran. Setelah seminggu anak saya telpon dan memberi informasi yang membahagiakan, “ummi, Aa sekarang sudah memahami pelajaran Bahasa Arab dan mengikuti Klub Belajar dan makannya selalu enak.” Subhanallah, Allah mengabulkan doa saya dan saya tidak khawatir lagi dan saya yakin bahwa hanya Allah yang menjaga dan melindungi diri kita.
- **Rina Yuniati Aisyah SE, Cinere-Depok.**
Anak ke-2 saya susah sekali makan. Setelah mengikuti pelatihan ini, saya ikuti langkah-langkahnya. Alhamdulillah anak saya mau makan dengan lahap, tentu kehendak Allah.
- **Fatimah Y, 38 tahun, Bukit Cirendeu-Ciputat.**
Anak saya kelas 1, hasil les Bahasa Inggrisnya selalu tidak bagus. Sampai saya berpikir mungkin anak saya tidak mampu dalam bahasa Inggris atau cara mengajarnya yang tidak cocok. Rencananya bila nilainya tetap jelek akan saya berhenti karena tidak ada peningkatan dan membuang-buang waktu. Awal November saya mengikuti pelatihan cara mendidik dengan hati, saya banyak belajar bagaimana kita ikhlas, dan saya praktekkan untuk anak saya. Tgl. 1-10 Nopember anak saya ujian les Bahasa Inggris yang ke 3 kalinya, saya mengajari dengan ikhlas

dan tidak menuntut nilai anak saya harus bagus, dan menyerahkan kepada Allah apa pun hasilnya. Saya berkata dalam hati, Ya Allah berapapun nilainya, saya tetap mengizinkan les lagi. Tgl.17 Nopember, Subhanallah saya terharu dan tidak menyangka anak saya mendapat nilai 92,5. Ya Allah Kau dengar doaku, nilai anakku bagus. Kalau diambil hikmah dari pengalaman ini, apapun yang kita lakukan harus ikhlas, selalu berpikir dan berprasangka positif.

- **Ayi Rokayah, 28 tahun, Guru, Pondok Cabe-Tangerang**
Alhamdulillah setelah mengikuti pelatihan mendidik dengan hati banyak sekali hikmah dan manfaat yang saya dapatkan. Saya menghadapi salah seorang anak didik saya, jika ditanya anak itu tidak ada respon dan suka bengong. Jika diajarkan tidak cukup sekali dan suka ketakutan. Alhamdulillah sekarang anak tersebut semakin hari semakin membaik.
- **Sri Ratnawati, 26 tahun, Guru.**
Alhamdulillah saya sekarang lebih sabar. Bila ada sesuatu saya langsung menyerahkannya kepada Allah, dan saya yakin Allah punya rencana terbaik. Saya merasa lebih dekat dengan Allah dan selalu berkomunikasi dengan hati dan tanpa terasa air mata mengalir.
- **Khairul Rauf, 45 tahun, Guru MTs dan Madrasah Aliyah PP Darussaadah Muara Enim- Sumatera Selatan**
Setelah saya praktekkan kepada anak didik saya, Alhamdulillah hasilnya cukup baik dan memuaskan. Workshop mendidik anak dengan hati yang luar biasa manfaatnya dalam mendidik anak bangsa.
- **Sulastri, 36 tahun, Guru, Depok.**
Subhanallah, Alhamdulillah, terimakasih Ya Allah atas hidayah-Mu yang membuatku mendapatkan pelatihan luar biasa ini, pelatihan yang sudah lama saya tunggu-tunggu dan belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Saya benar-benar bisa merasakan dampak positif dan perubahan luar biasa setelah mencoba mempraktekkannya. Merubah cara pandang, mengikhlaskan diri, menjaga hati, tidak berprasangka negatif, selalu memvisualisasikan hal-hal positif yang akan terjadi, ternyata saya sudah merasakan hal-hal yang menakutkan dari sikap keluarga (suami, putranya saya tercinta) serta anak-anak didik saya di sekolah. Saya merasa lebih tenang, lebih ikhlas menjalankan semuanya. Saya lebih percaya diri untuk bisa lebih proaktif melakukan perbaikan tanpa takut dikritik orang lain. Saya akan selalu bersikap baik kepada orang lain.
- **A. Mawardi Syahid, Amuntai Kalimantan Selatan.**
Assalamualaikum pak Alpiyanto, saya ingin bapak menjadi saksi atas perubahan besar yang terjadi pada diri saya. Sekarang saya sedang menuju suatu titik yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Alhamdulillah, terimakasih.
- **Uum, Orang Tua dan sekaligus guru SMK Negeri 3 Pandeglang – Banten.**
Alhamdulillah semalam saya berdoa dengan kekuatan hati supaya anak-anak bangun dalam keadaan menggembirakan. Pagi nya anak kecil saya mau sarapan, anak yang lain nyapu tanpa disuruh dan santri bangun dengan sendirinya.
- **Melly Munir, 54 tahun, Jakasetia Bekasi.**
Anak bungsu saya lalai dalam menjalankan sholat, dan tidak mau mendengarkan apa yang saya katakan. Setelah saya melakukan apa yang didapat dari pelatihan, alhamdulillah sekarang anak saya sudah rajin sholat hubungan kami jadi lebih dekat.

▪ **Nita, 39 tahun, Bukit Cirendeu.**

Setelah mengikuti pelatihan, hati terasa lebih tenang, ikhlas dan sabar. Sholat lebih khusyuk. Dalam menghadapi anak-anak jadi lebih sabar dan ikhlas serta anakpun jadi lebih patuh dan mengerti apa yang diinginkan orang tua. Intinya setelah pelatihan ini dalam menjalani hari-hari saya lebih santai, ikhlas serta berusaha menjadi lebih baik dari hari ke hari.

▪ **Noor Azizah, 25 tahun, Guru, Depok.**

Anak saya usia 2 tahun masih sering gompol dan memakai pampers, terkadang suka kewalahan untuk budget pampers dalam 1 bulan. Kemudian setelah ikut pelatihan, saya sinergikan antara kekuatan hati, pikiran dan doa. Hasilnya: memakai pampers hanya ketika pergi jauh saja, ketika malam hari jarang sekali ngompol, ketika malam saya bangunkan untuk kencing tidak menagis lagi. Setelah Buang air kecil, minum dan langsung tidur lagi. Biasanya minta asi dulu. Alhamdulillah, sekarang semuanya berjalan dengan baik.

Saya punya anak privat yang Subhanallah, hanya Allah yang tahu bagaimana kondisinya. Terus terang, dulu sulit sekali menaklukkan hati. Setelah saya pelatihan saya coba untuk memanggil dengan hati. Alhamdulillah berhasil. Dan banyak lagi kemudahan dan keajaiban yang saya rasakan.

Ke tigabelas responden yang telah mengemukakan pengalaman langsung setelah mengikuti training dan mempraktekkan memberikan gambaran kepada kita betapa pola pendidikan yang telah diterapkan selama ini ternyata lebih menitikberatkan pada logika namun apabila dilakukan dengan hati maka hasil yang luar biasa dapat dirasakan dengan waktu yang relatif singkat.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik dengan tidak menggunakan hati akan gagal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang cerdas, bermoral dan bermartabat. Karena akan melahirkan orang-orang yang cerdas secara intelektual, tetapi serakah dan kurang bermoral. Inilah fenomena kehidupan bangsa Indonesia saat ini yang hampir setiap hari dipertontonkan oleh media masa maupun media elektronik tentang sikap-sikap yang kurang patut di atas. Mendidik dengan hati telah terbukti dan terus dilakukan guna memberi kontribusi bagi dunia pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan memuliakan insan-insannya. Selain itu kajian ini diharapkan memberi sumbangan kepada pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qura'an dan Terjemahan, 1994. Departemen Agama Republik Indonesia, Wijaksana, Semarang.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2003. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER sebuah Inner Journey Melalui Ihsan. Arga. Jakarta.
- Alpiyanto, 2011. Hypnoheart Teaching: Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati, Tujuh Samudera Alfath, Bekasi.
- Brown, Michail, 2006. Successful Presentation, BIP, Jakarta.

- Covey, Stephen R. 2006. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dryden, Gordon, and Vos Jeannette. 2001. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan Fun*. Mizan Pustaka. Bandung.
- Guarneri, Mimi, 2007. *The Heart Speaks: Dengarlah Jantung Anda Bicara, Serambil Ilmu Sementa*. Jakarta.
- Gunawan, Hindra, 2008, *Rahasia Mendapatkan Nilai 100*, Sinotif Publishing, Jakarta.
- Harian Seputar Indonesia, 21 September 2011. Presiden Minta Hukum Ditegakan <http://www.ewin.com/arch/overwk.htm>
- <http://positivesharing.com/2007/03/top-10-reasons-why-happiness-at-work-is-the-ultimate-productivity-booster/>)
- Imanuel A.N. dan Halimatussaadah, 2008, *Hypno-Parenting*, Amelta media, Jakarta.
- Inoue, Miyuki, 2007, *Aku Terlahir 500 gram dan Buta*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Mendler, Allen N. 2010. *Mendidik Dengan Hati*, Kaifa, Jakarta.
- Nasution, Harun. 1987. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lewis, Barbara A. 2004. *Character Building Untuk Remaja*, Karisma Publishing Group, Batam.
- Sentanu, Erbe. 2007. *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati*, Mizan, Bandung.
- Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, 2008, *Misteri hati dalam Diri Manusia Perspektif Al-Qur'an*, Lintas Pustaka Publisher, Jakarta.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 8-14 tahun*, Grasindo, Jakarta.
- Vembriarto, St. *at all*, 1994. *Kamus Pendidikan*, Gramedia, Jakarta.
- Yusuf, Nanang Qosim. 2008. *The Heart of 7 Awareness*, Hikmah, Jakarta.
- Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003
- UU Nomor 2/1989
- UU nomor 2/2003

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

**Asnah Said (asnah@ut.ac.id)
Hernawaty Damanik (herna@ut.ac.id)
UNIVERSITAS TERBUKA**

Abstrak

Saat ini Indonesia telah merdeka 66 tahun, tetapi negara kesatuan yang telah diusung oleh para pendiri negara, masih sering dicerai oleh adanya peristiwa kerusuhan antar warga yang dipicu oleh persoalan yang sebenarnya tidak begitu mendasar, tetapi akhirnya menjadi suatu permasalahan besar karena sering dikaitkan dengan faktor identitas budaya atas dasar etnis, agama, dan tempat tinggal. Hal ini tidak perlu terjadi apabila kita semua menyadari kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memang merupakan masyarakat plural dan sudah diakui dari sejak awal berdirinya negara dengan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama, sehingga bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi, agaknya saat ini sebahagian masyarakat kita melupakan atau kurang menjiwai semboyan negara kita. Untuk itu perlu kembali kita lakukan penanaman nilai-nilai yang mengakar pada budaya yang pluralis melalui pendidikan karakter di sekolah.

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan dan merupakan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Pada umumnya setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain.

Pendidikan karakter dalam suatu masyarakat multikultural, sangat diperlukan agar peserta didik memiliki sifat toleran, yang dibangun atas dasar pengenalan, pemahaman dan mencintai budaya yang beragam, serta budaya hasil campuran sempurna dari masyarakat yang memiliki keberagaman. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai keberagaman masyarakat Indonesia secara dini di Sekolah Dasar. Sehingga keberagaman budaya atas dasar keadilan dan demokratis dapat diterima dan diakui, hal ini sangat penting untuk tujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Di samping itu, sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai dapat berperan membangun integritas suatu bangsa, dan itu dapat dimulai di pendidikan dasar.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Masyarakat Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia telah mencapai kemerdekaannya 66 tahun tetapi berbagai permasalahan bangsa masih terus menghadang, sehingga kita belum mampu mencapai kemajuan, keadilan dan kesejahteraan yang dicita-citakan. Salah satu permasalahan

besar yang dihadapi bangsa kita adalah krisis multidimensi yang berkepanjangan. Berbagai media elektronik maupun media cetak akhir-akhir ini banyak memberitakan, mengkaji, mengadakan dialog dengan sumber para pakar, berkaitan dengan hal tersebut. Menurunnya kualitas moral bangsa yang tercermin dengan praktek KKN yang telah membudaya sehingga sulit diberantas hingga saat ini, munculnya berbagai konflik antar warga, antar RW, tawuran antar remaja/anak sekolah, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi, yang dipicu oleh persoalan yang sebenarnya tidak begitu mendasar, tetapi akhirnya menjadi suatu permasalahan besar karena sering dikaitkan dengan faktor identitas budaya atas dasar etnis, agama, dan tempat tinggal. Bahkan akhir-akhir ini perilaku sebagian masyarakat Indonesia sudah sangat memprihatinkan sebagaimana disiarkan media televisi seperti saat menerima bantuan/penerimaan zakat, dan pembagian daging qurban, serta berbagai kejadian lainnya yang mengakibatkan kerusakan bahkan hingga ada korban jiwa, karena dipicu oleh sikap tidak sabar, tidak tertib, dan tidak disiplin. Hal ini menunjukkan betapa kita gagal dalam membangun karakter bangsa Indonesia.

Masalah karakter bangsa akhir-akhir ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Hal ini terutama setelah Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dan menteri Pendidikan nasional mengemukakan masalah pembangunan karakter bangsa pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara. Dalam kesempatan tersebut, Presiden mengemukakan perlunya membina, mengembangkan dan membangun karakter bangsa, untuk itu perlu suatu gerakan melalui *Grand Design* Pendidikan Karakter di dalam Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa yang akan dilaksanakan oleh pemerintah secara bertahap dan berkelanjutan. Tahap Pertama tahun 2010 – 2014 merupakan fase konsolidasi dan implementasi gerakan pembangunan karakter bangsa.

Indonesia adalah negara besar, dengan wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang banyak sekitar 200 juta jiwa. Sebaran pulau-pulau yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dengan jumlah penduduk sekitar 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, telah memberi warna kehidupan yang kaya dan beragam tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama tetapi juga multi-budaya. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, kerusakan, perkelahian massa yang terjadi antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar warga, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Meng

diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang. Berdasarkan program tersebut, sekolah merancang operasionalisasi kebijakan pemerintah dalam pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang dikembangkan harus sesuai dengan landasan filosofis, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang akan mengantarkan peserta didik memiliki pribadi unggul sebagai warga negara Indonesia di tengah masyarakat yang multikultural. Dan Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini mulai pendidikan dasar.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Apa dan Bagaimana Pendidikan Karakter

Secara imperatif pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional kita karena tujuan pendidikan nasional dalam semua undang-undang yang pernah berlaku (UU 4/1950; UU 12/1954; dan UU 2/89) dengan rumusannya yang berbeda secara substantive memuat pendidikan karakter. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional komitmen tentang pendidikan karakter tertuang dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan demikian, jika dicermati semua elemen dari tujuan tersebut terkait erat dengan pendidikan karakter.

Secara historis filosofis “Bapak” Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa “...pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Kemdiknas, 2010:1). Rumusan tentang landasan, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat jelas menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Sebagai suatu konsep akademis, *character* atau kita terjemahkan karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona (1992:50) merujuk ada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “...the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself”. Dengan kata lain karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan

terhadap diri sendiri. Dalam dunia modern ini, dikatakan Lickona (1991) lebih lanjut, bahwa kita cenderung melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti self control and moderation atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan.

Secara substantif character terdiri atas 3 (tiga) *operatives values, values in action*, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Ditegaskan lebih lanjut (Lickona, 1991:51) bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses *psikologis knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa.

Pendidikan karakter atau *character education* digunakan sebagai *umbrella term* ([www.big.com/character education](http://www.big.com/character%20education), diunduh 2/9/2010) untuk mendeskripsikan “...*the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/or socially acceptable beings.*” Dalam konteks itu di berbagai sumber kepustakaan dikenal beberapa nomenklatur/jargon pendidikan seperti *social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills education, health education, violent prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation*. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Elkind dan Sweet, dalam goodcharacter.com, unduh 2/9/2010).

Sebagai perbandingan, kebutuhan akan pendidikan karakter ternyata juga dirasakan di USA pada saat memasuki abad ke-21 dan merasakan terjadinya krisis nilai/moral yang mencemaskan, karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut (Lickona, 1991: 20--21).

- a. *There is a clear and urgent need.*
- b. *Transmitting values is and always has been the work of civilisation.*
- c. *The school's role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives.*
- d. *there is a common ethical ground even in our values-conflicted society.*
- e. *Democracies have a special need for moral education.*
- f. *There is no such thing as value-free education.*
- g. *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race.*
- h. *There is a broad-based, growing support for values education in the schools*

Dari situasi tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan nilai/moral/karakter memang sangat diperlukan atas dasar argumen: adanya kebutuhan nyata dan mendesak; proses tranmisi nilai sebagai proses peradaban; peranan satuan pendidikan sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di satuan pendidikan.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan dalam diagram Venn dengan empat lingkaran sebagai berikut. (Kemdiknas,2010:10)



Gambar 1. Konfigurasi Karakter

Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

Urgensi dari pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter, secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dibacakan pada akhir Sarasehan, tanggal 14 Januari 2010, sebagai berikut.

- Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua. Oleh karena itu pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.

- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Disain Induk Pendidikan Karakter, yang merupakan kerangka paradigma implementasi pembangunan karakter bangsa melalui sistem pendidikan. Secara keseluruhan pendidikan karakter dalam Disain Induk Pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut. (Kemdiknas,2010:11-12)

- a. Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis - Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU NO.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoretis - teori tentang otak (*brain theories*), *psikologis (cognitive development theories, learning theories, theories of personality)* pendidikan (*theories of instruction, educational management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiology, moral development theories*), dan sosial-kultural (*school culture, civic culture*); dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesanren, kelompok kultural dll.

- b. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik.

Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut berhasilguna peran guru sebagai sosok anutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent-life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

- c. Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi

dan informasi, kesehatan, hukum dan hak azasi manusia, serta pemuda dan olah raga.

- d. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Secara diagramatik, Pendidikan Karakter pada tataran makro tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Pendidikan Karakter pada tataran makro

Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

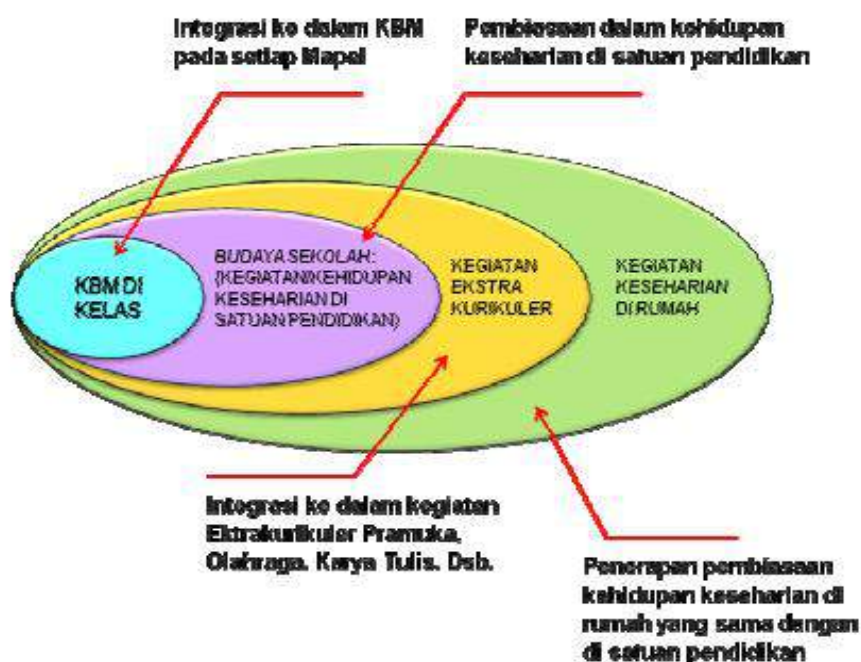
Pada tataran mikro, pendidikan karakter ditata sebagai berikut (Kemdiknas, 2010:13-14) :

- a. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.
- b. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*).

Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

- c. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.
- d. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.
- e. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing

Secara diagramatik, Pendidikan Karakter pada tataran mikro tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Pendidikan Karakter pada tataran mikro

Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

Di samping disain induk pendidikan karakter yang meliputi tataran mikro dan makro yang telah dijelaskan tersebut di atas, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter yang meliputi 9 pilar, yaitu :

1. *responsibility* (tanggung jawab);

2. *respect* (rasa hormat);
3. *fairness* (keadilan);
4. *courage* (keberanian);
5. *honesty* (kejujuran);
6. *citizenship* (kewarganegaraan);
7. *self-discipline* (disiplin diri);
8. *caring* (peduli), dan
9. *perseverance* (ketekunan).

Ke sembilan pilar penting dalam pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Sembilan pilar dalam pendidikan karakter
Sumber: www.google.com

Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*business*).

2. Pendidikan Karakter di SD untuk Membangun Masyarakat Multikultural

Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*). Artinya, bila pada satu sisi pendidikan memiliki peran signifikan guna membangun masyarakat multikultural, disisi lain masyarakat multikultural dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk mensukseskan fungsi dan peran pendidikan. itu berarti, penguatan di satu sisi, langsung atau tidak langsung, akan memberi penguatan pada sisi lain. Penguatan terhadap pendidikan, misalnya dengan memperbaiki sistem dan mengefektifkan kegiatan belajar, akan menambah keberhasilan dalam

membangun masyarakat multikultural. Disisi lain, penguatan pada masyarakat multikultural, yaitu dengan mengelola potensi yang dimiliki secara benar, akan menambah keberhasilan fungsi dan peran pendidikan umumnya. Implikasinya, dilakukannya penguatan pada kedua sisi secara simultan akan memberi hasil yang optimal, baik dari sisi peran pendidikan maupun pembangunan masyarakat multikultural sendiri.

Dalam konteks membangun masyarakat multikultural selain berperan meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan negara-negara lain, pendidikan juga berperan memberi perekat berbagai perbedaan diantara komunitas kultural atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda agar lebih meningkat komitmennya dalam berbangsa dan bernegara. Adapun perekat pendidikan yang dipakai ialah pembangunan karakter dan semangat kebangsaan atau *Nation and Character Building (NCB)*. Dalam hal ini karakter kebangsaan merupakan pengembangan jati diri bangsa Indonesia yang pernah dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, toleran, dan sebagainya. Sedangkan semangat kebangsaan adalah keinginan yang amat mendasar dari setiap komponen masyarakat untuk berbangsa. Karakter dan semangat seperti itu akan berkembang, baik secara natural maupun kultural, menuju tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, PhD, menjelaskan sebagai berikut : karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Lebih lanjut, Prof. Suyanto, PhD juga menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia.

Sembilan pilar karakter menurut Prof. Suyanto, PhD adalah :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggungjawab;
3. Kejujuran/amanah,
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati, dan;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Prof. Suyanto, PhD, pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar kecerdasan yang saling kait mengait, yaitu: (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional, dan (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang lebih disebut dalam pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan IQ (*intelligence quotient*). Sementara kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki

ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya. Dalam hal inilah maka, sebagaimana dijelaskan Prof. Suyanto, PhD, kita memahami pernyataan Dr. Martin Luther King, tokoh spiritual kulit hitam di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, atau *intelligence plus character*. "*That is the goal of true education*", demikianlah tambahnya. Itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni menciptakan manusia yang cerdas secara komprehensif, keseluruhan aspek kecerdasan ganda tersebut.

Dengan demikian, pengertian karakter sebenarnya merupakan bagian dari kecerdasan ganda yang dijelaskan Howard Gardner dengan teorinya kecerdasan ganda, yang meliputi tujuh macam kecerdasan yang sering disingkat SLIM n BIL, yaitu:

1. *Spatial* (keruangan)
2. *Language* (bahasa)
3. *Intrapersonal* (intrapersonal)
4. *Music* (musik)
5. *Naturalist* (naturalis – sayang kehidupan alam)
6. *Bodily Kinesthetics* (olahraga – gerak badan)
7. *Logical Mathematics* (logikal – matematis)

Ketujuh tipe kecerdasan ganda menurut Howard Gardner tersebut terkait dengan potensi universal manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, amatlah tepat amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang empat tujuan negara ini didirikan. Salah satu tujuan itu adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa", dalam arti menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan semua anak bangsa. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *spatial*, didiklah menjadi arsitek yang handal. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *language*, didiklah menjadi ahli bahasa yang hebat. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya, sampai dengan potensi kecerdasan *logical mathematics*, didiklah menjadi intelektual yang handal. Pengembangan ketujuh potensi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu harus dibarengi dengan pembinaan karakternya. Arsitek yang handal sudah barang tentu harus memiliki enam atau sembilan pilar karakter yang telah disebutkan. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya.

Apakah setiap daerah atau sekolah memiliki pilar pendidikan karakter yang sama ? Ternyata tidak demikian, karena jumlah dan jenis pilar yang dipilih antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh, pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Tawuran antar warga, tawuran antar etnis, dan bahkan tawuran antar mahasiswa, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita. Perbedaan jumlah dan jenis pilar karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya tidak ditonjolkan, karena ada pandangan dan pemahaman bahwa pilar tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar yang lainnya. Itulah sebabnya, ada sekolah yang memilih enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya SD Westwood, yaitu :

1. *Trustworthiness* (rasa percaya diri)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Responsibility* (rasa tanggung jawab)

4. *Caring* (rasa kepedulian)
 5. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
 6. *Fairness* (rasa keadilan)
- (<http://www.fisdik12.net/www/faculty/mrsgruener.html>)

Anak-anak bangsa Indonesia harus dikembangkan semua potensi kecerdasan gandanya. Upaya inilah yang seharusnya menjadi kebijakan utama pembangunan pendidikan nasional di negeri tercinta ini, mulai tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Muncul pertanyaan dari berbagai jenis pilar karakter yang penting tersebut, pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran (*honesty*) sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi yang hingga saat ini sulit dihentikan. Demikian juga dengan pilar keadilan (*fairness*) juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kekalahannya. Selain itu, fenomena tawuran antar warga, antar mahasiswa, dan antar etnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi (*tolerance*), rasa hormat (*respect*), dan persamaan (*equality*). Sedangkan untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri (*trustworthiness*) dan keberanian (*courage*) juga harus mendapatkan penekanan tersendiri.

Melalui tulisan ini kita coba menyampaikan betapa pentingnya pendidikan karakter diajarkan kepada peserta didik terutama di tingkat pendidikan dasar, karena pada masa kanak-kanak penanaman dan pembentukan karakter sangat tepat sesuai perkembangan usia anak. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena masa usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karenanya, pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan demikian, pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak, kemudian selanjutnya diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama pada pendidikan dasar.

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi social ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak, kematangan, emosi social anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu

anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Di samping itu di pendidikan dasarlah awal si anak memasuki kehidupan sosial yang lebih luas, lebih beragam, dan mulai menghadapi berbagai perbedaan-perbedaan sesuai kenyataan sebagai cerminan keragaman masyarakat luas, yaitu masyarakat Indonesia yang berbhinneka yang kelak akan ditemukan dalam kehidupan nyata. Dengan diajarkannya pendidikan karakter mulai di pendidikan dasar, diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, saling menghormati, jujur, adil, disiplin dan sikap-sikap luhur lainnya, yang selaras dengan kenyataan masyarakat Indonesia yang multikultural.

C. PENUTUP

Sudah cukup lama kita merdeka dan membangun bangsa ini, tetapi kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan masih jauh dari harapan. Bahkan saat ini negara kita Indonesia sedang menghadapi masalah besar, yaitu adanya krisis multidimensi yang berkepanjangan. Masalah ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan antar etnis, agama, politisi, membudayanya praktek KKN, berbagai konflik di daerah, menurunnya etos kerja, perkelahian/tawuran antar remaja, antar RW, dan banyak lagi. Hal tersebut adalah penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit dari krisis. Atas dasar itulah, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan pembangunan karakter bangsa pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Dan dengan diajarkannya pendidikan karakter mulai di pendidikan dasar, diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, saling menghormati, jujur, adil, disiplin dan sikap-sikap luhur lainnya, yang selaras dengan kenyataan masyarakat Indonesia yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahmueller, C. F. (1997) A Framework For Teaching Democratic Citizenship : An International Project *In The International Journal of Social Education*, 12,2
Elkind dan Sweet, *dalam goodcharacter.com*, unduh 2/9/2010
<http://www.civsoc.com/nature/nature1.html>: Civic Culture
[http://www.big.com/character education](http://www.big.com/character%20education), diunduh 2/9/2010)

- <http://oktaseiji.wordpress.com/2011/04/24/penerapan-pendidikan-karakter-di-sd/>
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2187524-pengertian-pendidikan-karakter/>
- Lickona.T. (1991) *Educating for Character*, New York: Bantams Books
- Republik Indonesia (2003) *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia (2005) *Peraturan Pemerintah RI, Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia (2007) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*, Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (2009) *Undang-Undang Nomor 24 tahun 2003, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Yustisia
- Republik Indonesia (2010) *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Republik Indonesia (2010) *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Republik Indonesia (2010) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kemdiknas
- Winataputra, U.S. (2005) *Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi: Tinjauan Psiko-Pedagogis dan Sosioandragogis*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi (Bahan SUSCADOS Dikwar)
- _____. (2006) *Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis*, Jakarta: Panitia Semiloka Pembudayaan Nilai Pancasila, Dit.Dikdas, Ditjen Mandikdasmen (Makalah).
- _____. (2006) Pendidikan Kesadaran Kehidupan Kerkonstitusi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Juni 2006.

PENDIDIKAN MORAL DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Azmi

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, sehingga derajat manusia dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya memiliki derajat yang lebih mulia. Dalam kehidupan sehari-harinya setiap individu selalu bersinggungan langsung dengan manusia lainnya di dalam masyarakat, hal ini menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidupnya, karena dengan berhasilnya manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, maka manusia tersebut akan dapat berhasil di dalam hidup dan kehidupannya.

Yang menjadi persoalan terbesar dalam kehidupan manusia adalah dimana tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya setiap individu manusia itu beragam. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang berlatar belakang masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang berasal dari beranekaragamnya budayanya. Keaneka ragaman budaya pada dasarnya merupakan kelemahan dan sekaligus kekuatan dari bangsa Indonesia itu sendiri, artinya bahwa dengan keanekaragaman budaya, bangsa Indonesia dapat menjadi bibit perpecahan bangsa Indonesia itu sendiri, disamping itu keanekaragaman merupakan kekuatan bagi bangsa Indonesia, artinya dengan keanekaragaman bangsa Indonesia itu, maka kekayaan khasanah budaya bangsa Indonesia itu sangatlah beragam, hal ini dapat meningkatkan kemakmuran bangsa Indonesia jika dapat dikelola dengan baik.

Agar keanekaragaman budaya bangsa Indonesia dapat mendukung rasa persatuan bangsa Indonesia maka ditempuhlah melalui jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal. Di sini penulis hanya dibatasi melalui jalur pendidikan formal, terutama pendidikan moral.

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan manusia secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai baik yang berlaku di dalam masyarakat pada diri siswa sehingga siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Dengan pendidikan moral diharapkan siswa dapat memiliki perilaku yang baik sehingga dapat hidup damai di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci : Masyarakat Multikultural, Pendidikan, dan Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Qur’an Surat Al Hujaraat ayat 13.”.

Berpijak dari arti ayat Al-Qur’an di atas dapat kita katakana bahwa sesungguhnya manusia itu merupakan makhluk Tuhan yang terdiri dari bermacam budaya, maksudnya

adalah manusialah dalam hidup dan kehidupannya berasal dari latar belakang budaya yang beragam, karena itu manusia diharapkan saling menghormati, saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Manusia Sebagai Makhluk Yang Berbudaya

Budaya dapat diartikan segala sesuatu hasil karya, cipta, dan karsa manusia untuk mempermudah hidup dan kehidupan manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dimana manusia sebagai pencipta kebudayaan, dan kebudayaan sebagai sesuatu yang dapat mempermudah serta menunjang kehidupan manusia.

Diantara sekian banyak makhluk Tuhan di permukaan bumi ini, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang berbudaya, artinya hanya manusialah yang dapat mengembangkan kebudayaan tersebut dalam kehidupannya.

Dengan kebudayaan manusia dapat menguasai dan mengelola alam ini, dengan mengelola alam ini manusia dapat meningkatkan kesejahteraannya dari masa ke masa. Dengan kebudayaan manusia dapat mempermudah hidupnya di permukaan bumi ini, serta ada kalanya budaya yang dikembangkan oleh manusia dapat pula merusak tatanan kehidupan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai pendukung budaya haruslah dapat memperkaya budaya itu sendiri dengan menciptakan atau membuat inovasi-inovasi pintar dalam mengembangkan kebudayaan tersebut, sebab dengan perkembangan kebudayaan kearah yang lebih baik diharapkan hidup manusia akan lebih sejahtera.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara manusia dengan kebudayaan merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisah antara satu dengan lainnya, dimana apa bila manusia tidak ada maka dengan sendirinya kebudayaan tersebutpun tidak ada, dan apabila kebudayaan tidak ada maka dengan sendirinya kehidupan manusia akan kurang bermakna.

Disadari maupun tidak manusia hidup di tengah-tengah multikultural, artinya manusia dalam pergaulan sehari-harinya di dalam masyarakat tidak terlepas dari yang namanya keanekaragaman cara hidup manusia di dalam masyarakat.

2. Multikultural di Indonesia

Disadari atau tidak manusia berasal dari latar belakang budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, atau manusia itu memiliki kebinnekaan budaya, dimana antara satu budaya dengan budaya yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok, yang mana perbedaan tersebut ada kalanya akan dapat menimbulkan konflik antara para pendukung budaya tersebut.

Kemultikulturalan bangsa Indonesia meliputi seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia, dapat ditinjau dari segi bahasa, cara berpakaian, keanekaragaman makanan, tata cara hidup dan sebagainya.

Keanekaragaman budaya atau sekarang ini lebih dikenal dengan istilah merupakan suatu kekayaan dari Indonesia itu sendiri yang harus mampu kita sikapi dengan arif dan bijaksana, agar dengan keanekaragaman budaya tersebut dapat mempersatukan kita sebagai bangsa.

Perlu di ingat bahwa walaupun secara kasat mata bangsa Indonesia itu memiliki multikultural yang kental, kita sebagai masyarakat haruslah mampu mencari nilai-nilai yang

sama antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, karena seperti yang dikatakan oleh Kontjaraningrat sebagai seorang Antropolog ternama di Indonesia mengatakan bahwa di tengah-tengah multikultural tersebut setiap budaya memiliki unsur-unsur universal budaya, dimana setiap budaya memilikinya, yaitu:

- 1 Sistem religi dan upacara keagamaan.
- 2 Sistem organisasi kemasyarakatan.
- 3 Sistem pengetahuan.
- 4 Bahasa.
- 5 Kesenian.
- 6 Sistem mata pencaharian.
- 7 Sistem teknologi dan peralatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam keanekaragaman budaya di dunia pada umumnya dan di Indonesia khususnya ada hal-hal yang sama yang dapat dijadikan sebagai jembatan pemersatu antar budaya yang beranekaragam.

Indonesia kalau dilihat dari sudut geografis, etnik, agama, bahasa, dan mata pencaharian maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai budaya, hal ini dapat kita contohkan dari segi geografis, bahwa dari segi geografis sangat mempengaruhi budaya manusia Indonesia, misalkan karena perbedaan letak tempat tinggal antara daerah pegunungan dengan daerah pesisir maka secara umum mempengaruhi sistem mata pencaharian penduduknya, di mana pada umumnya penduduk yang tinggal di daerah pegunungan memiliki mata pencaharian sebagai petani, sedangkan penduduk yang tinggal di daerah pesisir pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan atau yang berhubungan dengan kelautan.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu cenderung untuk hidup berkelompok, saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, artinya bahwa manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh orang lain di luar dirinya, yang menjadi persoalan utama dalam mengadakan hubungan dengan orang lain tersebut terkadang terkendala dari perbedaan budaya manusia itu sendiri.

Keanekaragaman budaya atau multikultural tersebut terkadang dapat menimbulkan konflik antar pendukung budaya yang berbeda tersebut, karena itu kita sebagai manusia haruslah mampu mengatur kemultikulturalan tersebut agar tidak terjadi konflik. Agar manusia dapat hidup damai di tengah-tengah keanekaragaman budaya maka manusia itu haruslah mampu untuk saling menghormati perbedaan antara manusia tersebut, dan agar manusia dapat saling menghormati, yang dibutuhkan yaitu adanya pendidikan.

3. Pendidikan dan Tujuan Pendidikan di Indonesia

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk menanamkan nilai-nilai dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya, dan dilaksanakan secara terus-menerus, agar generasi muda dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat diartikan: "sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1))

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus dalam rangka mentransfer baik pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai mulia yang diyakini oleh manusia demi kemajuan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, dan yang lebih luas lagi untuk kemajuan dunia.

Tujuan Pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Dari uraian tujuan pendidikan nasional di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang tangguh lahiriah dan batiniahnya, atau untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang dapat bersaing dan bersanding di tengah-tengah persaingan internasional pada saat sekarang ini. Pendidikan nasional juga dilaksanakan dengan cara-cara yang tidak diskriminatif atau pendidikan nasional dilaksanakan dengan menghormati keanekaragaman manusia Indonesia itu sendiri, hal ini sesuai dengan prinsip demokratis di dalam dunia pendidikan, pendidikan nasional Indonesia juga dikembangkan sesuai dengan moral yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dengan tidak menutup mata terhadap perkembangan peradaban dunia pada dewasa ini.

Pendidikan yang dilaksanakan juga merupakan pendidikan seumur hidup dan menyeluruh, maksudnya bahwa pendidikan yang dilaksanakan merupakan pendidikan yang dapat untuk seumur hidup, yaitu pendidikan yang dirasakan dari usia dini sampai usia lanjut, serta dapat dirasakan oleh setiap warga negara Indonesia tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, pada pasal 4 ayat (1) dikatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia sebenarnya secara normative menjunjung dan menghormati hak asasi manusia yang di dalamnya terdapat penghormatan atas keanekaragaman bangsa Indonesia.

4. Pendidikan Moral

Manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup tanpa campur tangan orang lain, sudah pasti haruslah memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai hidup yang diyakini benar oleh masyarakat di mana kita hidup.

Untuk memahami tentang norma-norma dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat di mana kita hidup maka di perlukanlah yang namanya pendidikan moral, sebab dengan pendidikan moral tersebut dapat mengarahkan setiap anggota masyarakat untuk dapat saling menghormati dan juga saling memahami terhadap keanekaragaman atau multikultural yang ada di dalam masyarakat, pendidikan moral merupakan tanggung jawab setiap manusia. Sebelum lebih lanjut kita membahas tentang pendidikan moral dan peranan pendidikan moral di tengah-tengah masyarakat yang multikultural ada baiknya

kita terlebih dahulu memahami tentang apa itu pendidikan moral dan apa tujuan pendidikan moral tersebut.

Pendidikan moral adalah pendidikan yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang. (Humanisme Pendidikan; Prof.Darmiati Zuchdi,Ed.D).

Pendapat penulis tentang definisi pendidikan moral, pendidikan moral adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif yang diakui oleh masyarakat tempat kita hidup, seperti saling menghormati, saling menghargai, saling melindungi, dan yang utama adalah saling bertoleransi.

Dari dua uraian definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan moral merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan pada setiap diri manusia. Tujuan pendidikan moral secara umum dapat dikatakan yaitu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai positif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti berani berkata jujur, tidak saling bermusuhan antara satu golongan dengan golongan lain, saling menghormati, saling bertoleransi, berani menghormati hak asasi manusia, dan yang terutama menghormati nilai-nilai hidup dan kehidupan manusia atau menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Timbul pertanyaan, mengapa pada saat sekarang ini begitu banyak kita saksikan terjadinya bentrokan-bentrokan atau perselisihan-perselisihan antara satu golongan dengan golongan lain, atau antara pendukung budaya yang satu dengan pendukung budaya yang lain, atau seringnya terjadi tindakan-tindakan yang bersifat anarkis, baik antar agama atau kepercayaan, antar satu ormas-denga ormas yang lain, atau antara satu kelompok pelajar dengan kelompok pelajar yang lain?. Kalau pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas kita pertanyakan kepada pihak-pihak yang bertikai akan dijawabnya yang dilakukan tersebut untuk membela nama baik kelompoknya atau demi hak asasi manusia, tanpa menghiraukan keselamatan orang lain di luar kelompoknya.

Penulis di sini mencoba melihat dari perspektif pendidikan moral, maksudnya pendidikan moral secara garis besarnya tidak lagi dilaksanakan dengan baik dan proporsional, baik yang dilakukan pada lingkungan pendidikan formal maupun dilingkungan pendidikan informal dan non formal. Pendidikan sekarang yang lebih banyak dikejar adalah angka-angka semata, semisal berapa banyak siswa yang masuk ke salah satu sekolah, berapa banyak lulusan dari sekolah tersebut, atau bagaimana menarik uang dari peserta didik agar lebih banyak, dan yang lebih ekstrim lagi bagaimana lembaga pendidikan tersebut untuk memperoleh keuntungan yang besar dari dunia pendidikan.

Pandangan di atas sebenarnya sangatlah salah, baik ditinjau dari sudut pandang sosial budaya, maupun dari sudut pandang hukum formal yang berlaku di negara kita. Dari sudut pandang sosial budaya sistem pendidikan yang hanya mengejar angka-angka akan terjebak ke dalam hal-hal seperti tidak menghormati hak asasi manusia serta tidak menghargai keberagaman masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang hukum formal pendidikan yang hanya mengejar angka-angka semata sudah menyalahi peraturan perundang-undangan yang berlaku, sebab misalnya di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 jelas dikatakan bahwa tujuan pendidikan antara lain menjadikan warga negara yang demokratis, yang cirri-cirinya manusia demokratis yaitu sangat menghormati keragaman masyarakat atau kemultikulturalan masyarakat.

Karena pendidikan yang hanya mengejar angka-angka semata, sehingga mengakibatkan ada suatu hal yang terlupakan oleh dunia pendidikan yaitu pendidikan

moral. Pada saat sekarang ini pendidikan moral amat sangat mendesak sifatnya untuk dikembangkan kembali di dunia pendidikan. Pendidikan moral bukan hanya mendoktrin peserta didik terhadap suatu hal seperti pada masa Orde Baru, tetapi pendidikan moral dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik dan juga kepedulian pendidik kepada peserta didik.

Dengan pendidikan moral diharapkan tidak ada lagi yang namanya tawuran antar pelajar, pelecehan terhadap guru, dan yang utama dengan adanya pendidikan moral akan menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan, atau kemultikulturalan masyarakat, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Masyarakat Indonesia yang majemuk atau yang memiliki keanekaragaman budaya saat ini sangatlah membutuhkan generasi muda yang menghormati keanekaragaman tersebut, untuk menciptakan manusia yang dapat menghormati keanekaragaman tersebut, haruslah kembali dilaksanakan pendidikan moral tersendiri, tanpa mengintegrasikannya kepada mata pelajaran yang lain.

Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah suatu mala petaka bagi kita tetapi merupakan suatu nikmat yang amat besar nilainya bagi bangsa Indonesia asalkan para generasi mudanya (dibaca para peserta didik) sudah memiliki moral yang terpuji, yaitu para peserta didik yang mampu dan mau menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, hal ini dapat tercapai apa bila pendidikan moral di setiap jenjang pendidikan dilaksanakan dengan serius.

Para pendidik mari kita bangkit kembali untuk menanamkan moral yang baik kepada siswa sebagai anak bangsa yang dititipkannya kepada kita untuk dibina, dan kepada anak-anak kami para siswa diseluruh Indonesia jaga moral kalian, jangan lagi suka tawuran, kejar cita-cita kalian, masa depan bangsa ini akan lebih berarti di tangan kalian nantinya, asalkan kalian memiliki moral yang baik, tidak lagi mempersoalkan perbedaan-perbedaan antara kalian, ingat tujuan kalian sekolah hanya satu yaitu untuk memperbaiki kehidupan pada masa depan nanti. Kami bangga mempunyai siswa kalian.

PENUTUP

Bangsa Indonesia ditinjau dari sudut manapun juga merupakan bangsa yang majemuk, yaitu bangsa yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa, agama, dan budaya atau yang lebih dikenal dengan bangsa yang memiliki multikultural.

Disadari atau tidak keanekaragaman bangsa Indonesia tersebut dapat membawa kepada perpecahan bangsa Indonesia itu sendiri, untuk menghindari perpecahan tersebut perlu dilaksanakan kembali pendidikan moral, sebab dengan pendidikan moral maka diharapkan bangsa Indonesia, khususnya para pelajar dapat menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai hak asasi manusia.,

Kepada para pihak yang memiliki kepentingan demi kemajuan pendidikan di Indonesia dan perbaikan kehidupan generasi muda Indonesia, seperti guru kami sarankan janganlah bosan-bosan menanamkan moral yang baik kepada para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. 2009 Humanisasi Pendidikan, Bumi Aksara Jakarta

Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural
Deetje Sunarsih/deetje@ut.ac.id

PENDAHULUAN

Di Indonesia, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter telah tertanam sejak lama. Hal ini dapat dilihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea kedua yang berbunyi "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri bangsa ternyata sudah menyadari bahwa Indonesia harus menjadi bangsa yang berkarakter. Presiden Soekarno senantiasa membangkitkan semangat berdikari, berdiri di atas kaki sendiri. Ini membuktikan bahwa Presiden kita menginginkan Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter, tidak bergantung pada negara/bangsa lain. Beliau juga mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia.

Pada masa orde baru, Presiden Soeharto berkeinginan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dengan bersendikan nilai-nilai Pancasila. Saat itu semua jenjang pendidikan dan pegawai di seluruh Indonesia harus pernah mengikuti penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), agar menjadi manusia Pancasila. Pada masa reformasi, keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar, yaitu keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), taat hukum (hukum menjadi panglima).

Namun kenyataan yang kita lihat pada saat ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai Pancasila. Di mana-mana terjadi kerusuhan, tawuran antar kampung, perseteruan antarsuku, semangat kedaerahan yang berlebihan, warga negara yang mudah marah dan anarkhis. Dekadensi moral terjadi di kalangan pelajar, mahasiswa, dan di masyarakat. Sebagai contoh: adegan mesum yang beredar melalui telepon selular, praktek kekerasan senior terhadap juniornya di sekolah dan perguruan tinggi, aksi kekerasan oleh geng motor. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menggelisahkan semua komponen bangsa termasuk Presiden Republik Indonesia.

Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada peringatan Hari Nyepi 2010 menyatakan, "Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia". Pemerintah memandang perlu adanya gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi. Pada tahun 2010 Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter sering dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan temperamen. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, dan berkonotasi positif bukan netral. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Proses perkembangan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan, yang disebut faktor bawaan (*nature*), dan

lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan dapat dikatakan di luar jangkauan bila kita akan melakukan intervensi atau mempengaruhinya.

Simak bait kedua lagu Bangun Pemuda-Pemuda di bawah ini.

“Sudi tetap berusaha jujur dan ikhlas
Tak usah banyak bicara ‘trus kerja keras
Hati teguh dan lurus pikir tetap jernih
Bertingkah laku halus hai putra Negri”

Lagu Bangun Pemuda-Pemuda di atas biasanya dinyanyikan pada saat upacara memperingati hari Sumpah Pemuda. Kalau kita perhatikan lirik lagu di atas sangat tepat dipakai sebagai sarana dalam pendidikan karakter, terutama karakter jujur, ikhlas, kerja keras. Bagaimana kondisi saat ini? Apakah anak-anak kita mengenal lagu tersebut? Betapa kita telah menyia-nyiakan sarana pendidikan karakter bila upacara yang diselenggarakan di satuan pendidikan dan di kantor-kantor lagu wajib tidak dinyanyikan oleh peserta upacara melainkan diperdengarkan oleh taperecorder.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang penting karena faktor lingkungan sangat menentukan perubahan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan mana yang tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (perilaku).

Pendidikan karakter berlangsung pada: 1) pendidikan formal (TK/RA sampai Perguruan Tinggi) melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan; 2) pendidikan nonformal (lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dll) melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan; 3) pendidikan informal yang berlangsung di keluarga dan dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengembangan pendidikan karakter menggunakan prinsip: 1) berkelanjutan; 2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan; 3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Prinsip berkelanjutan dalam pendidikan karakter mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses pengembangan karakter dimulai sejak TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA/SMK/MAK merupakan kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA /SMK/MAK.

Pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Artinya, proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. Prinsip ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, tetapi materi nilai yang diinternalisasi melalui proses belajar. Pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Yang harus diingat adalah bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh pendidik, dan dalam suasana belajar yang menyenangkan, tidak indoktrinatif. Pendidik menerapkan prinsip 'tut wuri handayani' dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Diawali pengenalan dengan pengertian nilai yang dikembangkan, pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

2. Pendekatan Pendidikan Karakter

a. Keteladanan

Satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama terlaksananya pendidikan karakter. Oleh karena itu, satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan. Keteladanan juga ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau insidental; spontan atau berkala. Kegiatan rutin misalnya upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin. Kegiatan berkala misalnya lomba pada hari Kemerdekaan, Hari Ibu.

b. Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Untuk pengembangan beberapa nilai seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan kondisi tertentu sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan. Contoh: lomba vokal grup antarkelas, lomba pidato bertema karakter tertentu, lomba olah raga/kesenian antarkelas, pameran foto hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu, mengundang nara sumber untuk diskusi/ceramah yang berhubungan dengan karakter bangsa.

Pembelajaran karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan dalam kalender akademik. Misalnya: kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Pada saat ini, saat bencana bertubi-tubi datang menghampiri bangsa Indonesia, adalah sangat tepat bagi para pendidik untuk melakukan pendidikan karakter, khususnya untuk menumbuhkan rasa gotong royong dan peduli. Bukan dengan menganjurkan peserta didik turun ke jalan membawa kardus dan meminta sumbangan ke para pengguna jalan. Tetapi dengan membuat atau melakukan kerja sama dengan PMI untuk melaksanakan donor darah di satuan pendidikan. Atau gerakan menyisihkan uang jajan peserta didik untuk diserahkan ke korban bencana di Wasior, Mentawai, dan/atau Merapi.

Budaya satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, sehat dan bersih, peduli, dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter. Hal itu akan membantu transformasi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Terdapat lima prinsip transformasi, yaitu: 1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri; 2) membuat pilihan dan keputusan; 3) melakukan kebiasaan-kebiasaan baik secara terus menerus; 4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; 5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Materi pembelajaran IPA, misalnya praktikum IPA dapat dipakai sebagai sarana implementasi pendidikan karakter khususnya jujur, bertanggung jawab, peduli, bersih, dan gotong royong atau kerja sama.

c. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua latar, makro (bersifat nasional) dan mikro (berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal). Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap pelaksanaan/implementasi dikembangkan pengalaman belajar melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan. Proses ini berlangsung dalam

tiga pilar pendidikan yaitu satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui 2 pendekatan yaitu intervensi dan habituasi.

Secara mikro, pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan ko dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pembelajaran.

d. Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas. Penguatan merupakan bagian dari proses intervensi maupun habituasi. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti penataan lingkungan belajar di satuan pendidikan yang membangkitkan karakter, pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan atau peserta didik. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh (keteladanan), pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Dalam kegiatan ko dan ekstrakurikuler perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan.

e. Penilaian

Pada dasarnya penilaian pencapaian pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat dari: 1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; 2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; 3) hubungan kerja: kerjasama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberi inspirasi bagi orang lain.

Penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter pada peserta didik dilakukan berdasarkan beberapa indikator. Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, laporan dll, pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau suatu nilai. Kesimpulan tersebut dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut.

BT: Belum Terlihat tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna nilai itu

MT: Mulai Terlihat tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten. Sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat

MB: Mulai Berkembang. Tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator sudah mulai konsisten karena sudah paham dan sudah mendapat penguatan dari lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas

MK: Membudaya, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator. Sudah ada pemahaman, kesadaran, dan mendapat penguatan dari lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas.

Ada dua jenis indikator, indikator untuk satuan pendidikan, dan indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan nonformal serta kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator materi pembelajaran menggambarkan perilaku berkarakter peserta didik berkenaan dengan materi pembelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan satuan pendidikan yang dapat diamati melalui pengamatan pendidik. Asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan, dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada perilaku jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, peduli, bersih, sehat, gotong royong sehingga menjadi teladan.

3. Tahapan dan Prioritas

Pentahapan dan skala prioritas program pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tahap I dan prioritas 2010 – 2014

Fase konsolidasi dan implementasi dalam rangka:

1. penghayatan nilai-nilai Pancasila
2. penyusunan kurikulum berbasis ideologi Pancasila
3. implementasi perangkat kebijakan
4. evaluasi satuan pendidikan

Tahap II dan prioritas 2015 – 2019

Fase pematapan strategi dan implementasi:

1. monitoring dan evaluasi tahap I
2. pematapan keyakinan pentingnya nilai-nilai Pancasila
3. pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila/terintegrasi
4. evaluasi dan monitoring satuan pendidikan

Tahap III dan prioritas 2020 – 2024

Fase pengembangan berkelanjutan:

1. monitoring dan evaluasi tahap II
2. pengukuhan, pematapan, dan pembudayaan nilai etika
3. pematapan pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila
4. pembinaan perangkat kebijakan
5. evaluasi dan monitoring satuan pendidikan
6. peningkatan ketahanan nasional

4. Tolok Ukur

Kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur sebagai dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut.

- a. meningkatnya kesadaran, kejujuran, rasa tanggung jawab, kecerdasan, kreativitas, kepedulian, gotong royong, kebersihan, perilaku santun, ketertiban, dan kedisiplinan
- b. meningkatnya:
 - jumlah satuan pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter
 - jumlah mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter

- jumlah satuan pendidikan dengan sistem penilaian yang memasukkan pendidikan karakter
 - jumlah perpustakaan yang mengaplikasikan pendidikan karakter
 - jumlah peserta didik yang sudah memperoleh pembelajaran pendidikan karakter (pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan formal, atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di satuan pendidikan nonformal)
- c. menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda.

5. Implementasi PK pada mata pelajaran IPA

Sebenarnya tidak terlalu sulit mengimplementasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Yang penting ada kemauan dan komitmen yang kuat terutama dari pendidik, tenaga kependidikan dan kepala satuan pendidikan. Hal itu mengingat penerapan pendidikan karakter memerlukan perencanaan yang baik dan tepat, biaya untuk tambahan sarana (misalnya pembuatan atau pembelian tempat sampah yang memadai), dan yang mungkin agak berat adalah diperlukannya keteladanan (teladan dari kepala satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk disiplin dalam kehadiran, bertanggung jawab, tidak membuang sampah sembarangan dll). Mata pelajaran IPA dapat dipakai sebagai sarana implementasi pendidikan karakter di kelas atau satuan pendidikan yang multikultur terutama dengan menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning.

Dari pengamatan dan wawancara dengan para pendidik di satuan pendidikan dasar di Bogor, ternyata implementasi pendidikan karakter di wilayah kota Bogor sangat beragam. Jangankan implementasi, ketika ditanya tentang pendidikan karakter para pendidik dari wilayah kota Bogor tersebut sebagian besar menjawab bahwa mereka belum mendapat informasi atau pelatihan tentang pendidikan karakter. Namun demikian ada dua orang pendidik yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter di kelasnya.

Dari hasil diskusi diketahui bahwa kedua pendidik tersebut mengimplementasikan pendidikan karakter seperti yang digariskan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, kecuali cara pemberian nilai. Kedua pendidik tersebut membuat perencanaan implementasi pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke semua materi pembelajaran. Mereka mengamati perilaku peserta didik dan memberinya nilai dengan huruf (A, B, atau C) selain memberikan/menuliskan deskripsi tentang perilaku baik peserta didiknya sebagai penguatan. Seharusnya penilaian pencapaian indikator atau nilai pendidikan karakter adalah pernyataan kualitatif seperti yang diuraikan pada butir C.5.

Best practices dari satuan pendidikan yang sudah berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dijadikan contoh oleh satuan pendidikan yang akan menerapkan pendidikan karakter. *Best practices* tersebut misalnya setiap hari pendidik berdiri di dekat pintu masuk gedung satuan pendidikan untuk menyambut kehadiran peserta didiknya.

Pembiasaan yang dapat dilakukan di satuan pendidikan dasar antara lain: mengucapkan salam setiap bertemu pendidik dan teman atau peserta didik lainnya; menjaga kebersihan lingkungan; menghemat sumber daya (mematikan air dan listrik bila sudah tidak digunakan); sholat dhuhur berjamaah; menabung untuk membeli hewan kurban; menyisihkan uang jajan untuk disumbangkan kepada korban bencana alam atau

masyarakat terutama peserta didik yang mendapat musibah; melaksanakan upacara bendera dengan menyanyikan lagu-lagu wajib tanpa tape recorder; mengumumkan keberhasilan satuan pendidikan atau peserta didik dalam lomba; menyelenggarakan kegiatan ko dan/atau ekstra kurikuler seperti pramuka, PMR, dll.

A. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan di satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal
- b. Di satuan pendidikan formal, pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari TK/RA sampai dengan Perguruan Tinggi
- c. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas (satuan pendidikan) yang multikultural dapat dilakukan antara lain pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning
- d. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter
- e. Pembentukan karakter melalui rekayasa lingkungan antara lain melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten kemudian diberikan penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*.
- Mulyasa E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Rosda
- Anitah, Sri dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

CHARACTER BUILDING, RESPECT AND EDUCATION IN INDONESIAN MULTICULTURAL SOCIETY

Emalia Iragiliati Sukarni

(e_iragiliati@yahoo.com)

State University of Malang Jl. Semarang 6, Malang

Abstract: Character building for a multicultural society like Indonesia should be based on its cultural way of thinking. Iragiliati (2007) suggested that for the Indonesian society, the first dogma is that we believe in God; the second one is be creative, productive and loyal to your country; and the third dogma is keep updated. Another study that supports the idea of how to update ourselves, related to real life situation and shows the importance of respect related to education was carried out by Iragiliati (2011). Data from the questionnaire consist of patients' gender, age, education, marital status and preferred second person pronoun in terms of address. They were analyzed using the 'interaction model' of Miles & Huberman (1994). The results show that there are two factors that influence the choice: age and marital status of the out-patients. The findings differ from the previous research that not only age influences the choice but marital status also does. The male patients prefer *Dek, Mas, Bapak*, or *Pak*, while the female patients prefer *Adek, Mbak, Buk* or *Ibu*. It is then hoped that by using certain linguistic features, the people using them are accepted as a member of the family based on kinship system. It also functions as the bond among multicultural society in Indonesia. Thus, the bond created would influence the education policy where it is carried out in the kinship family system of multicultural members in Indonesia.

Key words: *Character Building, Respect, Terms of Address, Kinship System, bond*

The approach to be a better human being in terms of preparing them to face the world by early years of education is really felt by a nation like Indonesia. Indonesia was made up by different races, tribes, religions, cultures, and united by its proclamation as a Republic in the 1945 from the Dutch colonialism. In a society with a long history as of 350

years under the Dutch colonialism, Indonesia has shown the world that it has survived various kinds of pressure in real life situation. These situations could be seen in the varied family system of the people in Indonesia.

The family system in Indonesia is of a patriarchal system if you follow the Javanese family system as from my father's side, the late Sukarni Kartodiwirjo. However as my mother, the late Nursyiar Machmoed-Sukarni, is of Minangkabau ancestors, the approach is then seen from the matriachal system that influenced the choice in how to deal with education within the family, at school and in the community no matter what the conditions now and in the future.

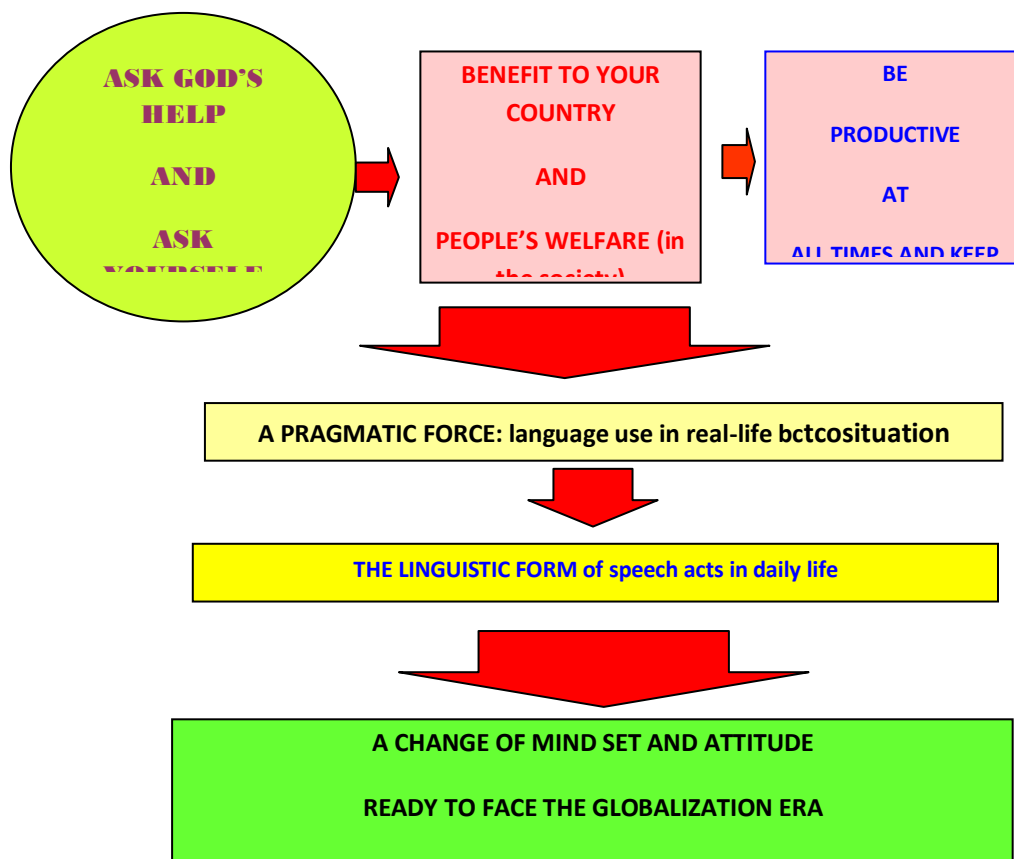
Discussions in this paper will then cope on character building, respect, and education, as seen in five major topics as follows:

1. Education within a family system as stated by Machmoed-Sukarni (1968), it has to be based on the belief of God's Help and self-reliance since young age.
2. Education in the community as stated by Kartodiwirjo (1971), seen in the concept of Education for the Nation's Welfare as in improving the nation's multicultural views.
3. Productivity in real life context stated by Kartodiwirjo (1971) related to the importance of be productive in educational context of pushing to the end of one's creativity based on their field of study and keep updated (Sukarni, 2011).
4. Educational context supported the three concepts above from elementary level to tertiary level with a constructivist context based on the English textbooks produced and used in the community (Sukarni, 2011).
5. Several research in supporting the four concepts as stated above as in Terms of Address as a tool to unity in a multicultural society of a non western context (Sukarni, 2011).

1. Education within a family as stated by Machmoed-Sukarni (1968) that it has to be based on the Believe in God's Help and self-reliance since young age.

Education itself starts from within the family, school and then in the community itself. Based on that condition, I am proposing a concept in how to deal with a multicultural society in Indonesia based on the family kinship system of both matriachal and patriachal system. The concept proposed is that you should build a character of a person since very young age in order to survive the hardships in real life situation. The concept starts within the family and goes on to the community.

Machmoed-Sukarni (1968), is of a Minangkabau ancestors and wife of the late Sukarni Kartodirjo, one of the Founding Fathers of the Indonesian Republic, and had been educated with the Dutch education for the upper class of people in Indonesia. She stated that you should believe in God's help and yourself. The stated concept was passed



to me before she passed away when I was a fourteen years old teenager. As a young teenager, that concept was really vague however it was that way of thinking that as a teenager and a grown up that have helped me overcome the hardships of life. Nursjar Machmoed-Sukarni, as a woman of Dutch education, took care of the family, lived in the hardships of the colonial system as well as during the Sukarno's regime, was really a tough woman. She never complained about the condition nor did she leave her concept of believing in God's hand and self-reliance. With that kind of figure in a family system to be followed, the concept has been doctined since then on so that I would be prepared in the choice of steps to be taken in my life.

The concept of believing in God is common for Indonesians; however, the other concept of asking yourself to overcome the hardships in life can be dated back to the condition of the Minangkabau people. They are very courageous people and believe in God that could be interpreted in their way of thinking. To other ethnic groups in Indonesia, empowering yourself is sometimes an unfamiliar idea. However, based on my personal experience, I really believe that this concept can be given to children of very young age in order to face the world and really strong enough to compete in the global competition. A proof of this forty-four years old concept is that it has been supporting me to face the hardships of life.

The above concept was proposed by Machmoed-Sukarni (1968) from Indonesia, which is in a non-western context. However, it is in line with the concept in a western context. The possibility was that Machmoed-Sukarni was educated by the Dutch and her matriachal system. Hinkel (2001: 446) mentioned that in a western context, a child is expected to do individual work and are given credits based on their own individual effort and achievement. The impact of such an attitude is that children are responsible for their own self and the management of time as not to offend others in real-life situation.

It is then concluded that education within a family kinship system started as the foundation to other conditions of education such as at school and in the community in Indonesia where a child will survive in real life situation in a global era. Thus, we should not postpone the idea of applying the above concept in the process of the changing the mind set of the young generation.

2. Education in the community as stated by Kartodiwirjo (1971) seen in the concept of Education are for the Nation's Welfare as in improving the nation's multicultural views.

The second approach was proposed by Kartodiwirjo (1971) when he passed it on to me before he passed away as a seventeen years old teenager. Sukarni Kartodiwirjo (Anderson, 1972/2006) was one of the Founding Fathers of Indonesia who was actively involved in the Rengasdengklok incidence in order to push forward the proclamation of Indonesia on August 17, 1945. As Kartodiwirjo is also the previous Head of the "Murba" party, educated with various kinds of Dutch education and a very progressive Indonesian system as in a teachers' school, his activities were very varied. Some of his activities that made him being imprisoned before the proclamation were those activities against the Dutch colonial system. During the Indonesian regime of Sukarno, the condition did not change and this time, it was against the Indonesian Communist party (*PKI*) which resulted in being prisoned again for one and a half years by his own people. But as it is God's will, he survived during the coup d'eta and not become one of the murdered victims. His "bad" reputation and banned Murba party were then rehabilitated by the Suharto's regime and he was appointed a member of the National Advisory Council for the President (*Dewan Pertimbangan Agung*).

Kartodiwirjo's Murba party was a small but influential party. The Murba concept is focusing on the benefits for the lower class in order to promote people's welfare of the Indonesian country. Based on that concept of helping the poor, Kartodiwijjo (1971) stated very clearly that in anything you do, it should benefit your country and people's welfare. For a young child of fourteen years old with my mother's death and followed by my father's death three years later in 1971, which left me as an orphan, the above concept was really confusing. At that time, there was no money to keep on living or continuing my studies so that a concept as stated above was really something to be forgotten. But my life changed when my father's friend, the late General Sudjono Hoemardhani, promised me that he would pay for my life until I am married. Another person who helped me was the late Yohanna Chaerul Saleh, wife of Chaerul Saleh who let me live in her house. By and by, it

was in my mind questions on how to make it work out became clear. After for more than forty-one years being confronted with the concept, I decided that all of my researchs in the education field were aimed at promoting my nation's welfare. It then can be concluded that even though you need more than twenty five years to understand and apply the concept, you can and will be able to do it.

3. Productivity in real life context (Kartodiwirjo, 1971) related to educational context of pushing to the end of one's creativity based on their field of study and keep updated (Sukarni, 2011).

Another concept being proposed and stated by Kartodiwirjo (1971) was that a person should be productive at all times. The reason for this way of thinking was that there should always be an urge to survive by being productive at all times and at any condition.

In this global era of competition, English is needed by the people to communicate. This need is really felt by the people in the education world. One of the factors that support the concept is English as the means of communicating in their own specialty field whereas in the colonial days, it was the Dutch. English and any additional language competence is in high demand in Indonesia. The present condition is not the era of being proud of obtaining one's degree but one should know on how to apply the skills related to his or her degree in real life situation by using English.

The concept of being productive has been the strongest drive in my life and has been the foundation to produce a lot things at all times. The activities were as follows to produce English language published commercial books from elementary up to tertiary level since 2000; Indonesian book for foreigners; ESP and pragmatics books; presented papers in international seminars abroad and in Indonesia; preparing to be promoted as a professor in pragmatics of applied linguistics; consultants in various education projects of MONE; member of various language professions; writing a book with the title "With love from Rengasdengklok: An Episodes of a Kinship system and Character Building in Indonesia" from the linguistic anthropology approach about my late father and mother; activities with the English language teachers and teaching at the undergraduate and graduate studies as

well. It then could be concluded that productivity of a person can be in the form related to their field of study as well as other field of study like applied linguistics: pragmatics and linguistic anthropology: kinship system, or across curriculum as in English for Specific Purposes: Medical.

Another point is that a person should be updated with the latest information available. Iragiliati (2011) also suggested that being updated is very important in this global era and it could be seen in her works as follows. The books made were being updated and one important thing was that Iragiliati (2010) succeeded in making a tailor-made program to be in the applied in the Indonesian context as a Visiting Professor to UCLA, U.S. on a Postdoctorate Academic Recharging Program B for four months funded by the MONE. The Applied Linguistics Department is a member of the 5% of the applied linguistics in the U.S. and UCLA is ranked 12 in the international universities ranking. This prestigious program lets a professor from Indonesia to choose any university in any country in the world to apply his or her tailor-made program and it is only possible with the fund from MONE and not any other country. In other words, being updated can take many forms as in pursuing a better education, recharging your present condition, updating your works, etc.

4. Educational context from elementary level to tertiary level with a constructivist context based on the textbooks produced and used (Sukarni, 2011).

The possibility of working on your own is now expanding to the furthest possibility in the global world. Iragiliati (2007: 97-112) in her discussion on Materials related to Culture in a Multilingual Society proposes that in a classroom situation, one should cater the needs above by using appropriate English language materials or textbooks. Those textbooks are multiculturally friendly and related to promoting one's cultural awareness condition (Sukarni, 2002; Sukarni, 2007b; Sukarni, 2009; Sukarni, 2012). However, relying on your own self seems to be ideal in the context of education in global real life situation. Vygotsky (2005: 103-112) mentioned that a child should be catered to a higher-thought processes that include peer and other facilities as well. Related to that condition, the zone of proximal development of a child should be supported as seen in the textbooks in English language

teaching from elementary level to tertiary level as proposed by Sukarni (2007b, 2009, 2012). In other words, the children are already being exposed to expand their zone of proximal development by using the culturally friendly textbooks as the tool in the classroom context, in this case English, related to the multicultural context and character building for Indonesia since elementary level.

5. Research in supporting on Terms of Address as a tool to Unity in a Multicultural Society of a non western context (Sukarni, 2011).

In the medical field, approaches to the patient have been changing and a more humane approach is proposed by Mishler (1984). Doctor patient communication research about the lifestyle in the west showed there was not any term of address used on the greeting, conversation and closing expression (Heritage & Clayman, 135-153). The basic difference is that the doctor patient communication in non-western environment shows that there are terms of address at all levels of examination (Iragiliati, 2008; Iragiliati 2007; Iragiliati, 2010). Thus, the patients preferred terms of address that are used as kinship system are influenced by local culture and regulations. However, none of them discuss about the existence of differences in age, although the patient's age may be younger, the same, or older; patient's education is lower or higher than the medical doctor and the patient's marital status is unmarried or married.

Another approach to carry out a more humane one to patients was also reported in Claramita and Majoor (2006)'s research. They stated that in the medical education of the Medical Faculty at the University of Gadjah Mada in Yogyakarta, a laboratory skill has been opened to cater to the needs of promoting the students communicative skills. The laboratory skill uses the "role play" approach to students to carry out the anamnesis process to "patients". Results showed that the medical students felt that the activities at the laboratory skill really supported the approach used.

In an interaction between a doctor and a patient, Mishler (1984) proposed that a more humane approach was really appreciated by the patient (Iragiliati, 2011). A doctor who has a higher degree of knowledge on the medical field compared to the patient tried to

balance the difference with the patient by using the terms of address based on the kinship to the patient. Magnis-Suseno (1999) stated that this approach would alter a difficult situation for both sides to a positive situation whereas a possible misunderstanding would arise between two strangers previously.

Iragiliati (2009), in a preliminary data collection at the laboratory skill at the medical faculty of Gajah Mada University Yogyakarta, found out that the medical students apologize to the “patient” when the “patient” was not happy with the terms of address used. The medical student directly changed the terms of address to the one that was suggested by the “patient”. The understanding on the importance of keeping the condition based on the Javanese ethical value of politeness or “*unggah-ungguh*”, the medical student has understood on the importance of saving the patient’s face.

The approach to save the “face” so that the person feels respected is the key factor in a communicative interaction. Helmbrecht (2003) stated the importance in being proper by using the terms of address differs between a western context and a non-western context. In the Southeast area, Helmbrecht (2003) stated that it is the use of the second person pronoun to show respect in terms of address was based on the social strata of the persons involved, age, sex, of both parties. In the Indonesian context, Kartomihardjo (1979) stated that in Javanese communication the age factor plays an important role in determining the choice of the terms of address used. A young medical student will use the terms of address of *ibu/ma’am* to a poor but elderly lady. It can be concluded that even though the elderly woman is poorer than the medical student, but she is older than the young medical student.

Based on the condition above, Iragiliati (2011) was interested to know the preferred terms of address using the second pronoun to show respect in the doctor-patient communication of non-western context. The data taken used questionnaire given to out-patients at the clinic of dr. Saiful Anwar Malang Indonesia. The questions in the questionnaire consist of patients’ gender, age, education, marital status and preferred second person pronoun in terms of address, and were analyzed using the ‘interaction model’ of Miles & Huberman. The results **show** that there are two factors that influence the choice: age and marital status of the out-patients. The findings differ from the previous

research that not only age influences the choice but marital status as well. The male patients prefer *Dek, Mas, Bapak, or Pak*. The female patients prefer *Adek, Mbak, Buk* or *Ibu*. The findings supported research done by Kartomihardjo (1979), Helmbrecht (2003), Iragiliati (2005a/2008; 2005b) and Sukarni (2007). It is then hoped that the proper use of second person pronoun in terms of address can be carried out at other ethnic group as well and functions as a tool to unite people in Indonesia.

CONCLUSION

- 1 Within a family. In a family based on the Indonesian concept of believing in God and self-reliance can be applied since young age and is the foundation for the character building in order to face the global era.
- 2 Education for the Welfare of the Nation and its Community can be applied based on your productivity and its application for the welfare of the nation. In return, it will make you aware of the sense of belonging as a member of the Indonesian community.
- 3 Productivity in real life context should be pushed to its limits and keeping it updated as well. Updating can be in the form of making a tailor-made program based on the needs of the person and carry it out at universities abroad.
- 4 Education from elementary level to tertiary level should be supported by using published commercial textbooks written based on the Indonesian context. The approach of conditioning children so as to promote one's awareness is really appreciated in the process of providing a suitable context for children.
- 5 Terms of Address as a tool to Unity in a Multicultural Society of a non-western context. The results from the preference terms of address showed that it was based not only on age but marital status as well. Knowledge on other terms of address used outside the Javanese people would be a benefit for the person using it. It is then hoped that by using certain linguistic features, the people using them are accepted as a member of the family based on kinship system in a bigger society of Indonesian people. It also functions as the bond among multicultural society in Indonesia. Thus, the bond created would influence the education policy where it is carried out in the kinship family system of multicultural members in Indonesia.

REFERENCES

- Anderson, Benedict. R.O.G. (2006/1972). *Java in Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Jakarta: Equinox
- Brown, P and Levinson, S.C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. (Reprinted). Cambridge: Cambridge University Press.
- Buku Acuan Nasional, Pelayanan Kesehatan Maternal dan neonatal*. 2001. Abdul Bari Saifudin, George Adriaansz, Gulardi Hanifa Wiknjosastro, Djoko Wasposito. Ed 1, Cet 2. JNPKKR – POGI. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Indonesia*. 1998. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, World Health Organisation, UNICEF.
- Buku Pedoman Pendidikan Medik Pediatrik Terpadu (PMPT): Buku Pengantar*. Jakarta: Tim PMPT – IDAI.
- Claramita, M and Majoor, G. 2006. Comparison of Communication Skills in Medical Residents With and Without Undergraduate Communication Skills Training as Provided by the Faculty of Medicine of Gadjah Mada University. *Education for Health*. Vol. 19, November 2006, 308 - 320 (Online), (<http://www.tandf.co.uk/journals>, retrieved on May 14th, 2009).
- Claramita, M. 2009. Personal Interview. Yogyakarta.
- Clark, J. A. and Elliot G. Mishler. 1992. Attending to patients' stories: reframing the clinical task. *Sociology of Health and Illness*. 14 (3):344-372.
- Drew, P and Heritage, J. 1995 Reprinted. Analyzing talk at work: an introduction. In Paul Drew and John Heritage (eds). *Talk at Work: interaction in institutional settings*. Tyne & Wear: Cambridge University Press.
- Goodwin, C., & Duranti, A. 1992. *Rethinking Context: Language as an Interactive Phenomena*. Duranti, A., & Goodwin, C. (Eds.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hal Docter Djawa. 1900. *Pewarta Priyayi*. 215-218. Soerakarta: Samarang-Drukkerij en Boekhandel.
- Hal Sekolah Dokter Djawa. 1901. Bijblad no. 5131. *Pewarta Priyayi*. Page 296. Soerakarta: Samarang-Drukkerij en Boekhandel.
- Helmbercht, J. 2003. *Politeness Distinctions in Pronouns*, (Online), (http://wals.info/language/lect/wals_code_ind, retrieved on April 14th, 2011).

- Heritage, J and Clayman, S. 2010. *Talk in Action: Interactions, identities, and institutions*. Chichesester: Willey-Blackwell
- Hinkel, Eli. 2001. Building Awareness and Practical Skills to Facilitate Cross-Cultural Communication. In Marianne Celce-Murcia (Ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language (3rd. Edition)*. Boston: Heinle-Heinle (443-458).
- Hyden, Lars-Christer and Mishler, E.G. 1999. Language and Medicine. *Annual Review of Applied Linguistics* (19) 174-192.
- Iragiliati, E. 2008. *Utterance Patterns and Politeness Strategies in Indonesian Medical Discourse*. Dissertation submitted to the Graduate Studies of State University of Malang in 2005. Published in 2008. Ann Arbor: Pro Quest International.
- Iragiliati, Emalia. 2005. *Terms of Address in Indonesian Medical Discourse and its Pragmatics Implication*. (Unpublished research report).
- Johnson, B and Christensen, L. 2004. *Educational Research: Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches*. 2nd Ed. Boston: Pearson.
- Kartomihardjo, S. 1979. *Ethnography of Communiative Codes in East java*. Unpublished Doctoral dissertation, Cornell University, Cornell, USA.
- Machmoed, Nursjjar. 1968. Personal interview.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (7 ed.). Jakarta: GPU.
- Marshall, C and Rossman, G.B. 1995. *Designing Qualitative Research*. Second Edition. Thousand Oaks: Sage.
- Maynard, D. W. 1995. On Clinicians Co-implicating Recipients' Perspective in the Delivery of Diagnostic News. In Paul Drew & John Heritage (Eds.), *Talk at Work: Interaction in Institutional Settings*, (pp. 331-358) Press Syndicate: Cambridge. (Reprinted).
- Miles, M.B and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. Thousand Oaks: Sage
- Mishler, E. G. 1984. Observations on Humane Practice and Critical Research in *The Discourse of Medicine: Dialectics of Medical Interviews*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Shuy, R. W. 1984. The Decade Ahead for Applied Sociolinguistics. *International Journal of the Sociology of Language* 45: 101-105.

- Shibatani, Masayoshi. 1994. Honorifics. In: Asher, R.E. (ed.) *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press. 1600-1608.
- Spiers, J. A. 1998. The Use of Face Work and Politeness Theory. *Qualitative Health Research*. Sage Publication, Inc., 8 (1):25-47, 9, (Online), (uwidiati@yahoo.com or utami.widiati@education.monash.edu.au, retrieved on July 26th, 2001).
- Sukarni, E.I. 2002. Let's Get Our River Back. In *English via Environmental Education*. George Jacobs & Anita Lie (Eds). Jakarta: Grasindo
- Sukarni, E.I. 2007a. Pragmatics seen in Politeness, Forms of Address, and Communicative Codes in Indonesian Medical Discourse. *English for Medical Purposes, Indonesian for Medical Purposes, and its Pragmatics Use: pp. 113-136*. Malang: Bayu Media.
- Sukarni, E.I., Farida U., Maria A. 2007b. *Fun and Happy with English*. Grade 4- Grade 6. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sukarni, E.I., Iswahyuni, Farida U., Maria A., Fitri H.O. 2009. *Interactive English. Grade VII-Grade 9*. Jakarta: Yudhistira.
- Sukarni, E.I., Farida U., Maria A., Fitri H.O. 2012. *THE SPOTLIGHT*. Grade 10- Grade 12. (going to be published in 2012).
- Kartodiwirjo, Sukarni. 1971. Personal Interview.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman: Essex.
- Vygotsky, Lev. 2005. Interaction between Learning and Development. In Richard-Amato & Snow (eds). *Academic Success for English Language Learners: Strategies for K12 Mainstream Teachers*. New York: Pearson.
- Wood, L.A. and Kroger, R.O. 1991. Politeness and Forms of Address. *Journal of Language and Social Psychology*.

PEMBELAJARAN EMPATI MENGOPTIMALKAN KEBERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA

Endang Tri Bawani

etribawani@yahoo.com

SMPN 2 Kepohbaru, Bojonegoro Jawa Timur

Abtrak

Siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa pada dasarnya digolongkan menjadi tiga yaitu gaya belajar berdasarkan preferensi sensori, multiple intelligence, dan berdasarkan kerja otak (otak kiri/analitis dan otak kanan/global). Gaya belajar berdasarkan preferensi sensori adalah gaya belajar visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat), gaya belajar audio (belajar melalui apa yang mereka dengar) dan gaya belajar kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan). Sedangkan, gaya belajar multiple intelligence terdiri atas delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik (kemampuan dalam bidang bahasa), kecerdasan matematika dan logika (kemampuan dalam bidang matematika dan logika), kecerdasan visual dan spasial (kemampuan belajar dengan gambar), kecerdasan musik (kemampuan dalam bidang musik), kecerdasan interpersonal (kemampuan berkomunikasi dengan orang lain), kecerdasan intrapersonal (kemampuan spiritual/memotivasi diri sendiri), kecerdasan kinestetik (kemampuan gerak fisik), dan kecerdasan naturalis (kemampuan mencintai lingkungan). Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang diterima siswa.

Keberagaman gaya belajar siswa tersebut perlu dipahami dan dikenali sejak dini. Pemahaman terhadap gaya belajar siswa juga merupakan hal yang sangat penting untuk beberapa alasan. Pertama, guru dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran dan menghargai kekuatan belajar dan kecerdasan secara mandiri demi kepentingan mereka ketika belajar di rumah dan di sekolah. Kedua, guru akan mampu menggunakan informasi untuk mengambil keputusan tentang bahan/materi, metodologi, dan strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga mereka merasa aman di lingkungan belajarnya. Ketiga, guru akan dapat mengembangkan penghargaan terhadap perbedaan gaya belajar di antara mereka dengan menunjukkan bahwa perbedaan itu memiliki kekuatan yang dapat mendukung keberhasilan belajar. Keempat, menumbuhkan kesadaran bagi guru bahwa gaya belajar guru mungkin bukan merupakan gaya belajar siswa yang diajarnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut pembelajaran empati merupakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa. Pembelajaran empati adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Pembelajaran ini lebih menghargai perbedaan, menerima kekuatan dan sekaligus kelemahan siswa. Pembelajaran didesain untuk memberikan pelayanan dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Hasil riset menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan mendapatkan prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan bila siswa belajar dengan cara tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Pembelajaran berbasis gaya belajar ini lebih mencocokkan gaya belajar siswa dengan gaya mengajar yang tepat. Hal ini akan menghasilkan interaksi yang sukses antara guru

dan siswanya sehingga pembelajaran akan semakin terasa menyenangkan. Fleksibilitas tinggi untuk mencapai kecocokan gaya belajar merupakan hal yang lebih penting. Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode-metode dan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Langkah-langkah pembelajaran empati berbasis gaya belajar ini sebagai berikut: (1) menciptakan situasi yang kondusif; (2) menghubungkan pengalaman siswa dengan informasi baru ; (3) menentukan tujuan pembelajaran; (4) memasukkan informasi; (5) aktivasi; (6) mendemonstrasikan; (7) refleksi; dan (8) merayakan keberhasilan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut bertujuan mengoptimalkan kekuatan gaya belajar siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan serta dapat melejitkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Gaya belajar, Pembelajaran Empati

PENDAHULUAN

Saat ini, hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan belajar siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila ia telah mendapatkan hasil belajar tinggi dari masing-masing mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil belajar diperoleh siswa dari sebuah proses belajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan proses belajar ini ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Keberhasilan belajar ditandai oleh kemampuan atau kecakapan yang sebelumnya tidak dimiliki siswa yang muncul setelah melakukan proses belajar. Kecakapan tersebut dapat berupa kecakapan berfikir, bersikap, maupun kemampuan melakukan kegiatan tertentu. Terjadinya perubahan tingkah laku ini dapat dipengaruhi berbagai faktor, baik yang berada pada diri individu siswa sendiri maupun faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang ada pada diri sendiri meliputi kemampuan dasar, baik kemampuan umum (kecerdasan) maupun kemampuan khusus (bakat), kesiapan melakukan

kegiatan dalam proses belajar, minat untuk melakukan kegiatan tertentu, pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya, dan kemampuan atau motivasi untuk belajar, kematangan, latihan, motivasi diri, dan gaya belajar seseorang. Adapun faktor yang ada diluar diri siswa keadaan keluarga, alat-alat pengajaran, lingkungan dan kesempatan, guru dan cara mengajar..

Dalam proses pengajaran di kelas, faktor individu merupakan aspek yang jarang mendapatkan perhatian khusus dari guru. Yang sering terjadi adalah guru masuk ke kelas, murid duduk manis dan diam, lalu guru langsung mengajar. Siswa hanya dianggap wadah kosong yang dapat diisi ilmu pengetahuan atau informasi apa pun oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini tidak menghargai harkat siswa sebagai manusia seutuhnya yang terdiri atas fisik dan psikis (jiwa). Menurut Gunawan (2004:4), proses pembelajaran akan berhasil dengan maksimal apabila pembelajaran dapat mengakomodasi kedua aspek tersebut.

Gaya belajar merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Prashnig (2007:29) menyatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin

menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran. Dengan mengetahui gaya belajarnya masing-masing, siswa akan mampu menentukan langkah-langkah yang praktis, mudah, dan cepat dalam menentukan strategi belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

DePorter (2002:110) mengemukakan bahwa gaya belajar seseorang berkaitan dengan bagaimana seseorang itu belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan semua gaya belajar sama baiknya. Ini artinya semua gaya belajar siswa harus mendapatkan perhatian yang sama dalam pembelajaran oleh guru. Masing-masing gaya belajar memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, masing-masing gaya belajar membutuhkan metode atau strategi pembelajaran yang berbeda.

Pembelajaran dengan satu metode pembelajaran dalam satu kelas tidak efektif lagi. Pembelajaran dalam hal ini harus dapat mengakomodasi seluruh karakteristik gaya belajar siswa di kelas. Dengan hanya menggunakan satu metode pembelajaran akan mengakibatkan kebosanan, frustrasi, dan ketidaknyamanan bagi siswa yang tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan kenyataan tersebut, guru perlu dan penting mendesain pembelajaran empati yang dapat mengakomodasi seluruh kekuatan gaya belajar yang dimiliki siswa. Dengan demikian, semua siswa merasa nyaman belajar di lingkungan belajarnya karena pembelajaran lebih memanusiakan siswa sebagai individu yang memiliki keunikan dan potensi yang berbeda.

Pembelajaran empati ini lebih menghargai perbedaan, menerima kekuatan dan sekaligus kelemahan siswa. Pembelajaran didesain untuk memberikan pelayanan dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Pembelajaran berbasis gaya belajar ini lebih mencocokkan gaya belajar siswa dengan gaya mengajar yang tepat. Hal ini akan menghasilkan interaksi yang sukses antara guru dan siswanya sehingga pembelajaran akan semakin terasa menyenangkan. Fleksibilitas tinggi untuk mencapai kecocokan gaya belajar merupakan hal yang lebih penting. Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode-metode dan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan tersebut dapat dirumuskan, yaitu "Bagaimana implementasi pembelajaran empati di kelas". Bagaimana guru mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai keragaman gaya belajar siswa. Hal ini penting dilakukan guru agar siswa dapat belajar mandiri baik di sekolah maupun di luar sekolah.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. DePorter dan Hernacki (2002:111) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu kombinasi dari cara individu menyerap lalu mengatur, dan mengolah informasi. Pendapat tersebut ditegaskan kembali oleh Dryden (2004:347-348) yang menyatakan bahwa secara umum gaya belajar seseorang merupakan kombinasi empat faktor: (1) bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah; (2) bagaimana seseorang mengatur dan memproses informasi; (3) kondisi yang

mempermudah seseorang menyerap dan menyimpan informasi; dan (4) bagaimana seseorang mengeluarkan informasi.

Dari berbagai pendekatan yang ada, yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada tiga yaitu, (1) pendekatan berdasarkan preferensi sensori: gaya belajar visual, audio, dan kinestetik; (2) profil kecerdasan, manusia memiliki delapan kecerdasan: cerdas linguistik, cerdas logika/matematika, cerdas interpersonal, cerdas intrapersonal, cerdas musik, cerdas spasial, cerdas kinestetik, dan cerdas naturalis; (3) preferensi kognitif: gaya belajar global, gaya belajar analitik, dan kombinasi dari keduanya. Belajar berdasarkan preferensi sensori lebih dikenal dengan nama modalitas V-A-K atau gaya belajar visual, gaya belajar audio, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual terkait dengan penyerapan informasi yang dilakukan melalui indra penglihatan. Gaya belajar audio terkait dengan penyerapan informasi yang dilakukan penginderaan pendengaran dan gaya belajar kinestetik adalah penyerapan informasi yang dilakukan dengan cara mengerjakan secara langsung atau mempraktikkannya.

Menurut DePorter (2002:116-118) gaya belajar visual lebih mudah menyerap informasi dengan belajar melalui melihat. Gaya belajar audial lebih suka belajar dengan cara mendengarkan informasi baru tersebut sedangkan gaya belajar kinestetik belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Orang visual akan sangat mudah melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. Mereka sering melihat gambar yang berhubungan dengan dengan kata atau perasaan dan mereka akan mengerti suatu informasi bila mereka melihat kejadian, melihat informasi itu tertulis atau dalam bentuk gambar.

Orang auditori mengekspresikan diri mereka melalui suara, baik itu melalui komunikasi internal dengan diri sendiri maupun eksternal dengan orang lain. Bila hendak melukiskan sesuatu, orang ini akan mendengar suara dari apa yang akan ia tulis. Bila ia harus bertemu dan akan berbicara dengan seseorang yang baru ia kenal, ia akan melakukan latihan mental mengenai bagaimana cara mengatakannya. Orang kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan. Bila diminta menuliskan suatu kata, orang ini akan “merasakan” terlebih dahulu kata tersebut baru setelah itu menuliskan kata tersebut. Orang kinestetik akan belajar maksimal dalam suatu kondisi di mana banyak melibatkan fisik dan gerakan.

Hasil penelitian Gardner menunjukkan ada delapan kecerdasan yang terdapat dalam diri seseorang. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan bahasa/verbal (Linguistic Intelligence) yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan penguasaan kosa kata atau bahasa lisan maupun tulis.
2. Kecerdasan logika/matematika (Logical/Mathematical Intelligence) yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan berfikir deduktif dan induktif, numerasi, dan pola-pola berpikir logis.
3. Kecerdasan interpersonal (Interpersonal Intelligence) yaitu kecerdasan atau kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (bersosialisasi)
4. Kecerdasan intrapersonal (Intrapersonal Intelligence) yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan aspek dalam diri seseorang (egoisme): refleksi diri, kesadaran spiritual.
5. Kecerdasan musik (Musical Intelligence) yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kesadaran bermusik, mudah memahami titinada dan peka terhadap irama-irama musik.

6. Kecerdasan spasial (Spatial Intelligence) yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan indra penglihatan dan kesanggupan untuk memvisualisasi objek, termasuk kemampuan untuk mengkreasi gambar atau melukis.
7. Kecerdasan kinestetik (Kinesthetic Intelligence) yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan gerak fisik (gerak tubuh dan anggota tubuh).
8. Kecerdasan naturalis (Naturalist Intelligence) yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna serta kemampuan untuk bereksplorasi dengan alam.

Pada dasarnya semua siswa memiliki delapan kecerdasan tersebut. Kecerdasan ini berkembang secara alamiah dan dapat berkembang melalui pembiasaan dan latihan. Artinya, kecerdasan ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Apabila siswa mendapatkan nilai matematika lebih tinggi daripada mata pelajaran lain, ini artinya kecerdasan yang sedang ia kembangkan adalah kecerdasan matematika, sedangkan kecerdasan yang lain belum mendapatkan perhatian dan pelatihan yang memadai.

Variasi kecenderungan dan kekuatan belajar siswa yang berkaitan dengan setiap jenis kecerdasan siswa dapat dilihat dari perilaku belajar siswa. Perilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa berbeda sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dominan dalam diri siswa. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan secara langsung terhadap aktivitas belajar siswa, wawancara dan tes gaya belajar berupa angket yang harus diisi oleh siswa.

Kecenderungan kecerdasan dapat ditunjukkan sebagai berikut.

1. Siswa yang kuat pada kecerdasan linguistik/bahasa cenderung senang membaca, menulis, berbicara, meneliti, membuat laporan tertulis, mudah mengingat nama, tempat, dan detail-detailnya, lebih suka mengetik daripada menulis dengan tangan, suka menggunakan *tape recorder*, senang akan buku, buletin, senang bercerita dan membaca keras untuk berbagi cerita, suka menulis kreatif (puisi, cerpen, cerita humor), senang pelajaran ilmu-ilmu sosial, serta lebih senang berkunjung di perpustakaan dan toko buku.
2. Siswa yang kuat pada kecerdasan logika/matematika cenderung kuat dalam bidang matematika, bagus dalam memecahkan masalah, memiliki kemampuan berargumentasi yang tinggi, suka merumuskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang logis, suka memilih, mengatagorikan, dan mengklasifikasikan, suka menyelidiki dan menganalisis, suka akan teka-teki, misteri dan tebakan, suka memimpin penelitian, lebih suka dengan pekerjaan yang berkaitan dengan angka-angka, senang membuat dan menyusun permainan kata, suka akan komputer dan teknologi yang lain.
3. Siswa yang kuat pada kecerdasan interpersonal cenderung memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, sangat mudah bersosialisasi dengan antarsesamanya, senang berkecimbung dalam organisasi, memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus, mediator dan pendengar yang bagus, lebih suka menyelesaikan masalah dengan musyawarah, senang terlibat dalam diskusi-diskusi ilmiah, senang akan wawancara dan debat, belajar dengan orang lain, senang belajar dan bekerja sama (*cooperative learning*).
4. Siswa yang kuat pada kecerdasan intrapersonal cenderung memiliki egoisme yang tinggi, sangat percaya diri, suka bekerja sendiri, memiliki naluri yang bagus tentang

kekuatan dan kemampuan diri sendiri, mengikuti minat, cita-cita, dan tujuan hidup yang telah ia rencanakan, mencari bantuan jika diperlukan untuk mencapai tujuan, suka melakukan penelitian sendiri, suka duduk dengan tenang, berpikir, dan melamun, suka memenuhi kesenangan/hobi/kegemaran pribadi.

5. Siswa yang kuat pada kecerdasan musik cenderung senang mendengarkan dan merespon musik, mudah mengingat melodi dan suka menyanyi, senang memperhatikan benda dengan cara mengetuk-ngetuk bernada dan berirama, sangat peka terhadap bunyi-bunyian di lingkungan sekitar, suka akan instrumen dan rekaman musik, kagum akan komputerisasi sound-system, mudah mempelajari informasi dalam bentuk balada atau lirik lagu, dapat membuat instrumen musik perkusi dari bahan segala macam benda, mudah belajar sambil mendengarkan musik tertentu, suka menonton konser atau mengunjungi toko musik.
6. Siswa yang kuat pada kecerdasan spasial cenderung membutuhkan visualisasi untuk memahami konsep baru, banyak menggunakan imaji-mental, suka membuat dan membaca peta dan diagram, memiliki imaji yang kuat, bagus dalam merancang, melukis, berkreasi, dan menyusun objek, suka akan video, fotografi, film, slide, dan multimedia (internet, PS, game, cyber-space), suka merancang dan menyajikan media presentasi, suka akan museum, planetarium, dan suka mengkhayal/melamun.
7. Siswa yang kuat pada kecerdasan kinestetik cenderung lebih aktif dalam aktivitas fisik, tidak bisa duduk terlalu lama, suka menyentuh/meraba benda-benda, menggunakan gestur untuk berkomunikasi, suka belajar khususnya kerajinan, suka bermain di taman dan menyukai berbagai macam peralatan olahraga, memiliki koordinasi motorik yang baik, suka berkomunikasi menggunakan drama, tari, dan gerak teatrikal yang lain, suka akan kegiatan olahraga dan pertunjukan tari, kagum dengan kepribadian tokoh-tokoh olahraga.
8. Siswa yang kuat pada kecerdasan naturalis cenderung banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sangat gemar mempelajari topik tentang alam, memiliki menjadi dokter hewan, ahli botani, dan sejenisnya, sangat gemar mengamati burung dan binatang lain atau mencari tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut, senang bergabung dengan organisasi lingkungan hidup dan sukarela untuk melestarikan/menyelamatkan alam, sangat mahir membedakan berbagai jenis burung, pohon, dan jenis flora dan fauna.

Gaya belajar global lebih mengaktifkan otak kanan dalam aktivitas belajarnya. Gaya belajar tersebut lebih cenderung: (1) mudah mengingat apa yang dilihat, disentuh, dan dirasakan (2) membuat keputusan berdasarkan atas emosi dan intuisi; (3) mudah mengingat tempat dan wajah; (4) bekerja tanpa rencana; (5) suka bekerja di lingkungan yang tak teratur/tak rapi; (6) tidak tepat waktu, kecuali pada peristiwa atau even penting; (7) suka mengerjakan banyak hal dalam satu kesempatan; (8) lebih fokus pada kreativitas; (9) lebih mudah belajar ketika informasi disampaikan dalam bentuk cerita dengan humor atau emosi; dan (10) lebih senang berbicara dengan banyak gestur (gerak tubuh/anggota tubuh).

Gaya belajar analitik lebih dominan mengaktifkan otak kiri dalam aktivitas belajarnya. Gaya belajar tersebut lebih cenderung: (1) mudah mengingat apa yang didengarnya; (2) membuat keputusan berdasarkan logika, fakta, dan daya pikir; (3) bekerja melalui perencanaan yang matang; (4) suka bekerja di lingkungan yang teratur dan rapi; (5) menghargai dan tepat waktu; (6) fokus pada satu pekerjaan dalam satu kesempatan;

(7) Suka pada pekerjaan yang berkaitan dengan angka dan logika; (8) belajar dengan baik ketika informasi disampaikan dalam langkah/tahap yang berurutan/sistematis; (9) berbicara dengan sedikit gestur; dan (10) lebih mudah mengingat fakta dan nama.

Pemahaman dan pengenalan gaya belajar siswa ini perlu dilakukan sedini mungkin baik oleh guru maupun siswa sendiri. Pemahaman dan pengenalan gaya belajar bagi siswa dapat dipakai untuk, (1) memperoleh pengetahuan penting tentang diri sendiri; (2) memahami kelebihan dan kelemahan dalam belajar, mengingat dan memecahkan masalah; (3) meningkatkan keterampilan belajar; (4) meningkatkan motivasi belajar; (5) meningkatkan kepercayaan diri dan penghargaan diri; (6) menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajar sejati siswa; (7) dapat belajar sendiri dengan cara sendiri baik belajar di sekolah maupun di rumah; dan (8) dapat merencanakan karier masa depan.

Bagi guru pengetahuan dan pemahaman gaya belajar dipakai untuk, (1) benar-benar memahami bahwa ada keberagaman siswa di dalam kelas; (2) menyadari adanya perbedaan cara belajar di antara siswa laki-laki dan perempuan; (3) mengetahui kebutuhan biologis siswa dalam belajar, (4) mengenali gaya-gaya yang berbeda anak-anak berprestasi rendah, lamban, dan juga yang berbakat; (5) memperbaiki komunikasi dengan siswa dan orang tua; (6) membantu merancang ruangan kelas yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa; (7) mengadakan kerja kelompok yang berhasil di kelas; (8) meningkatkan interaksi antara siswa dan guru; (9) lebih mudah untuk mencocokkan gaya belajar dan gaya mengajar; (9) lebih berhasil dalam menangani siswa-siswa yang bermasalah; (10) menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan tentang bahan/materi, metodologi, dan strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa; (11) memperbaiki kinerja mengajar dan menambah kepuasan dalam bekerja; (12) memahami sejauh mana perbedaan kebutuhan belajar anak-anak mereka; (13) lebih berhasil mendukung anak dalam upaya-upaya belajar; (14) menerima kenyataan bahwa anak-anak mereka memiliki gaya belajar sendiri yang unik yang mendukung keberhasilan belajar siswa; dan (15) menyadari bahwa anak-anak bukan jelmaan dari dirinya, tetapi memiliki pribadi sendiri.

Selain mengetahui gaya belajar siswa tentunya sebagai guru, adalah sangat penting untuk mengetahui gaya belajarnya sendiri. Gaya mengajar guru akan mengikuti gaya belajar. Gaya belajar yang mudah menurut guru akan digunakan sebagai parameter dalam menentukan langkah mengajar yang efektif. Padahal siswa memiliki keberagaman gaya belajar di kelas. Akibatnya, banyak siswa yang tidak cocok dengan gaya mengajar guru. Hal inilah yang sering menjadi penghambat utama dalam mengajar. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan mengenali gaya belajarnya sendiri.

2. Pembelajaran Empati

Keberagaman gaya belajar siswa di kelas menuntut guru untuk memberikan strategi pembelajaran yang berbeda. Masing-masing gaya belajar memiliki cara belajar tersendiri. Siswa bergaya belajar visual akan menghadapi kesulitan apabila harus belajar dengan strategi yang banyak melibatkan gerak fisik dan sebaliknya siswa bergaya belajar kinestetik akan mengalami kesulitan menggunakan strategi belajar visual. Kondisi belajar tersebut akan menimbulkan keputusan, stres, motivasi rendah, dan konsep diri yang buruk bagi siswa. Belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dimiliki siswa akan membuat rasa aman di lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu pembelajaran harus dapat mengakomodasi seluruh keberagaman gaya belajar yang dimiliki siswa di kelas.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran di kelas hendaknya dapat melakukan hal-hal berikut, (1) memberitahu siswa cara memanfaatkan kekuatan gaya belajar mereka secara mandiri demi kepentingan mereka sendiri ketika belajar di rumah dan di sekolah; (2) mengajarkan cara menghargai kompleksitas, potensi, dan keunikan setiap manusia; (3) mencocokkan gaya belajar siswa dengan gaya mengajar yang tepat. Hal ini akan menghasilkan interaksi yang sukses antara guru dan siswanya sehingga pembelajaran akan semakin terasa menyenangkan, dan (4) memiliki fleksibilitas tinggi untuk mencapai kecocokan gaya belajar merupakan hal yang lebih penting. Guru perlu lebih percaya diri dalam memilih metode-metode dan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sekaligus harus siap untuk mencoba sesuatu yang berbeda apabila metode yang biasa mereka gunakan tidak lagi berhasil. Namun “sesuatu yang berbeda” ini tidak boleh dilakukan coba-coba, tetapi haruslah berbasis pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan gaya belajar siswa.

Kegiatan belajar yang dilakukan guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kegiatan belajar ini harus tetap mengakomodasi keberagaman gaya belajar yang dimiliki siswa. Kegiatan belajar untuk masing-masing gaya belajar dapat dirancang sebagai berikut.

Gaya Belajar	Gunakan
Visual	menggunakan tabel, diagram, LCD, OHP, poster, gambar, puzzle, buku, majalah, surat kabar, gerakan tubuh, highlight (memberikan warna pada bagian yang dianggap penting), model/peralatan, lukisan, tulisan dengan warna yang menarik.
Auditori	metode ceramah, pembicara tamu, rekaman ceramah, diskusi dengan teman, sesi tanya jawab, bermain peran, membaca dengan keras, kerja kelompok, belajar dengan mendengarkan atau menyampaikan informasi.
Kinestetik	belajar di luar kelas, observasi, memainkan peran, membuat peta pikiran, membuat model, olahraga, pantomim, berjalan-jalan, menggunakan gerakan tubuh untuk menjelaskan sesuatu

Multiple Intelligence	Gunakan
Bahasa	Membaca merumuskan tema cerita, membuat laporan, wawancara, mendongeng, mading kelas, membuat catatan harian, menulis puisi, menulis esai, permainan kata, merespon bacaan, memecahkan masalah dalam cerita
Musikal	Menciptakan alat musik, cerita berirama, nyanyikan dengan rap, kata-kata berirama, musikalisasi puisi, memainkan musik, membuat jingle, senandung lagu, penilaian terhadap musik, menyaksikan konser, menyanyi untuk mengingat
Visual/Spasial	Membuat poster, grafik, memasang iklan, membuat peta, membuat kartu ucapan, power point, cerita bergambar, mind mapping
Matematika/Logika	Analisis logis, mengurutkan berdasarkan kepentingan, kritik, kumpulkan, hitung, dan klasifikasi, menguji hipotesa,

	memecahkan masalah berpasangan, mengukur taman, menuju ide-ide utama
Interpersonal	Kerja kelompok, tutor sebaya, jigsaw, wawancara, berdialog, berdebat, berbagi dengan pasangan
Intrapersonal	Merefleksi pertanyaan, merenungkan fakta-fakta menakutkan, pemikiran pribadi, berpikir tenang dan bening, diari/jurnal. Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman pribadi
Kinestetik	Mempraktikkan apa yang dipikirkan, eksperimen, gerakan tubuh, bermain pantomim, menari, bermain peran, membangun menara, melatih relaksasi
Naturalis	Berkebun sebagai proyek, pengamatan tanaman, wawancara sains, pameran sains, memoles benda-benda alam

Metode-metode pembelajaran tersebut digunakan bervariasi, terpadu, dan inovatif. Dalam guru harus mampu mengkombinasikan metode-metode tersebut dengan memperhatikan karakteristik materi yang disampaikan. Pembelajaran didesain untuk mengoptimalkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran empati berbasis gaya belajar ini dapat didesain dalam langkah-langkah sebagai berikut: (1) menciptakan suasana yang kondusif; (2) menghubungkan pengalaman siswa dengan informasi baru; (3) menentukan tujuan pembelajaran; (4) memasukkan informasi; (5) aktivasi; (6) mendemonstrasikan; (7) refleksi; dan (8) merayakan keberhasilan.

1) Menciptakan suasana Kondusif

Menciptakan suasana yang positif dan kondusif merupakan syarat mutlak yang harus dipersiapkan guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Strategi pembelajaran apa pun tidak akan berhasil apabila suasana atau lingkungan belajar siswa tidak mendukung. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebelum masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

Siswa harus terbebas dari rasa takut, tekanan psikologis, dan tidak nyaman di lingkungan belajarnya. Guru dapat menggunakan brain gym, ice breaking, bercerita, melakukan visualisasi, bermain untuk menciptakan suasana awal yang kondusif. Siswa harus dalam kondisi fisik yang nyaman, gembira dan mendukung.

Untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran, maka sekolah haruslah memberikan kesan sebagai suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran, ide, dan potensinya dihargai sepenuhnya. Dengan demikian, siswa merasa diterima dan menjadi bagian dari kelas atau sekolah. Selain itu siswa lebih merasa aman secara fisik dan psikis di kelas dan di sekolah.

Fisik dan fasilitas pendukung ruangan belajar di kelas perlu diperhatikan juga dalam menciptakan suasana kondusif dalam belajar. Format pengaturan meja kursi, ukuran kelas, suhu ruangan, ketenangan kelas, pencahayaan dan bentuk kursi seharusnya dipersiapkan sedemikian rupa untuk memberikan rasa nyaman dan menyenangkan saat belajar di dalam ruangan.

Ruang belajar harus mampu memberikan kenyamanan bagi keberagaman gaya belajar siswa tersebut. Ruang belajar yang penuh dengan gambar-gambar pengetahuan di

dinding kelas, musik-musik penghantar/melatarbelakangi pembelajaran, dan area santai yang tak dibatasi oleh kursi-kursi berbaris yang memberikan kenyamanan untuk belajar.

Perencanaan dan persiapan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan perlu dipersiapkan dengan matang. Penyiapan materi yang akan disampaikan, strategi dan media pembelajaran yang digunakan dan pengelolaan kelas haruslah mengakomodasi setiap gaya belajar siswa.

Guru juga harus selalu memberikan motivasi untuk membangun dan meningkatkan harga diri dan percaya diri pada murid. Pastikan bahwa murid tidak merasa takut untuk membuat kesalahan dalam belajar. Kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga perlu menyampaikan dan mengkomunikasikan kepercayaan yang positif yang akan diraih oleh siswa dengan menunjukkan pengharapan besar terhadap keberhasilan siswa. Yakinkan pada siswa bahwa dia pasti mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran harus mampu mengarahkan siswa menjadi orang-orang yang cerdas yang sukses. Kemampuan yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut, (1) memotivasi diri sendiri dan belajar mengendalikan gerah hati mereka; (2) menerjemahkan pikiran ke dalam tindakan dan tahu kapan harus bersikap gigih; (3) suka mengambil inisiatif dan tahu bagaimana memanfaatkan yang terbaik dari kemampuan mereka; (4) memiliki orientasi produk dan tidak takut mengambil resiko; (5) tidak suka menunda pekerjaan/tugas dan menindaklanjutinya dengan segera; (6) bersikap lues dan mau menerima kesalahan secara adil; (7) mandiri dan mampu menunda kepuasan; (7) mampu mencari cara untuk mengatasi kesulitan pribadi; (8) fokus untuk meraih tujuan; (9) memiliki rasa percaya diri akan keyakinan akan kemampuan diri dalam meraih tujuan; dan (10) mampu menyeimbangkan antara pemikiran analitis, kreatif, dan praktis.

2) Hubungan

Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran yang baru, guru seharusnya dapat menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa. Hal ini akan sangat membantu kesiapan siswa dalam belajar materi baru tersebut. Semakin personal hubungan yang dapat diciptakan akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh.

Cara yang paling mudah untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan pasti memerlukan jawaban. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut siswa memerlukan memori yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Dengan demikian, memori itu terisi informasi baru dan menggeser informasi yang tidak berguna ke luar dari memorinya. Selain itu, siswa juga perlu mengerti aplikasi dari apa yang akan dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi di sini terjadi dua hal. Yang pertama, siswa menghubungkan pengetahuan yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah ia miliki dan yang kedua membayangkan aplikasi dalam kehidupan nyata (masa depan). Hal ini akan memperkuat pikiran siswa terhadap materi yang akan dipelajarinya. Dengan demikian siswa akan lebih senang dan konsentrasi dalam belajar karena materi pembelajaran bermakna untuk kehidupan sehari-hari.

Proses menghubungkan akan efektif dan kuat pengaruhnya bila berhasil melibatkan emosi dan berkaitan dengan keselamatan hidup. Jadi, guru harus dapat menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan agar siswa dapat melakukan aktivitas siswa baik secara fisik maupun mental dan emosional. Ada beberapa cara untuk mengaitkan informasi dengan emosi positif, yaitu dengan permainan, bermain peran, memberikan hadiah apabila tujuan berhasil, dan memutar film berkaitan dengan materi.

3) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini pembelajaran baru di mulai. Guru menyampaikan dan menjelaskan hasil yang akan dicapai setelah pembelajaran ini selesai. Hasil pembelajaran ini dapat disampaikan langsung untuk seluruh siswa, berkelompok, atau disampaikan siswa secara pribadi. Tulislah hasil pembelajaran yang akan dicapai di papan tulis dengan huruf besar dan jelas sehingga siswa senantiasa melihat tujuan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian siswa telah menentukan *goal setting* atau target/hasil pembelajaran yang akan dicapai yang berkaitan dengan kemampuan yang akan dimiliki siswa setelah pembelajaran selesai.

4) Memasukkan Informasi

Informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan gaya belajar. Metode penyampaian harus dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Meier dengan pendekatan SAVI memberikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Pendekatan SAVI (Meier, 2002:91–99) terdiri atas empat komponen. Keempat komponen pendekatan SAVI adalah sebagai berikut.

(1) Somatis (S)

Somatis ialah belajar dengan bergerak dan berbuat. "Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Penelitian neurologis telah membongkar stereotip yang selama ini diyakini dengan keliru bahwa pikiran dan tubuh merupakan dua entitas yang terpisah. Keduanya merupakan satu sistem elektrik-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu.

Pembelajaran somatis dapat diterapkan dengan membuat model dalam suatu prosedur, memeragakan suatu proses atau seperangkat konsep, memperoleh pengalaman, dan melakukan tinjauan lapangan. Tidak semua pembelajaran memerlukan aktivitas fisik, tetapi dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik akan dapat membantu pembelajaran setiap orang.

(2) Auditori (A)

Auditori ialah belajar dengan berbicara dan mendengar. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori, diri pebelajar dapat dikondisikan dengan membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Pebelajar dapat menerjemahkan pengalaman mereka dengan bersuara, membaca keras secara dramatis, mengajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, membuat rancangan tinjauan lapangan, dan menciptakan makna-makna pribadi bagi diri.

(3) Visual (V)

Visual ialah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Ketajaman visual lebih menonjol pada sebagian orang, dan sangat kuat dalam diri setiap orang. Di dalam otak manusia, perangkat pemrosesan informasi visual lebih banyak dibandingkan dengan indra yang lain. Berdasarkan penelitian, penggunaan pencitraan (simbol) untuk mempelajari informasi teknis dan ilmiah rata-rata lebih baik untuk ingatan jangka pendek ataupun untuk ingatan jangka panjang dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan pencitraan.

Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat apa yang sedang dibicarakan baik contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal saat sedang belajar. Teknik lain yang bisa dilakukan ialah dengan meminta mereka untuk mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi itu, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkannya.

(4) Intelektual (I)

Intelektual ialah belajar dengan merenung dan memecahkan masalah. Intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Penerapan pendekatan tersebut dapat dengan menggunakan metode modeling dengan menggunakan media gambar, grafik, tabel, puzzl (V), metode ceramah, diskusi, presentasi (A), observasi, wawancara, bermain peran, permainan (S). kegiatan Intelektualnya (I) terlihat pada kegiatan pemecahan masalah, membuat pertanyaan, menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Keempat kegiatan tersebut dilakukan secara menyeluruh untuk mengoptimalkan hasil belajar.

5) Aktivasi

Proses aktivasi ini merupakan proses yang membawa siswa satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang telah diajarkan. Proses ini untuk mengetahui bahwa siswa telah benar-benar memahami materi yang telah diterima siswa. Untuk mengetahui pemahaman tersebut, guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat mengakses kecerdasan (Multiple Intelligence) yang ada dalam diri siswa.

Inti dari kegiatan aktivasi berbagai kecerdasan ini adalah siswa mampu mengintegrasikan apa yang ia pelajari dan menemukan makna yang sesungguhnya dari apa yang ia pelajari. Aktivasi ini dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas seorang diri, secara berpasangan atau secara berkelompok untuk membangun komunikasi dan kerjasama kelompok. Kemandirian siswa juga perlu dikembangkan dengan mendorong keputusan sendiri dan menentukan kemajuan yang telah mereka lakukan dengan kriteria sukses yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa perlu mengetahui arti sesungguhnya dari apa yang mereka pelajari.

6) Mendemonstrasikan

Berdasarkan pengalaman belajar yang diungkapkan oleh Peter Shea (Depdiknas, 2004:14), maka siswa belajar 10% dari apa yang siswa baca, 20% dari apa yang siswa dengar, 30% dari apa yang siswa lihat, 50% dari apa yang siswa lihat dan dengar, 70% dari apa yang siswa katakan, dan 90 % dari apa yang siswa katakan dan demonstrasikan,

maka tahap ini sangat penting. Tahap demonstrasi ini dilakukan untuk benar-benar menguji pemahaman siswa sekaligus merupakan saat yang tepat untuk memberikan umpan balik.

7) Refleksi

Tahap refleksi ini digunakan siswa sendiri untuk mengevaluasi pemahamannya. Refleksi ini dapat dilakukan berpasangan dengan teman sebangku. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

- a. Murid berpasangan, misal A dan B. Siswa A memberitahukan pada siswa B tentang apa yang dipelajari, selanjutnya siswa B memberitahu siswa A sesuatu yang belum disebutkan oleh siswa A.
- b. Siswa membuat lingkaran. Setiap siswa bergantian memberitahukan kepada murid lain tentang sesuatu yang ia ingat dari materi yang telah ia pelajari.
- c. Siswa membentuk kelompok. Setiap kelompok memberikan brain-storming dan menuliskan apa yang mereka ketahui. Setelah waktu habis kelompok 1 menyerahkan hasil kerjanya pada kelompok 2 dan kelompok 2 membacanya dan menambah informasi yang belum dituliskan kelompok satu dan begitu seterusnya.

8) Merayakan Keberhasilan.

Kesuksesan dan keberhasilan yang telah diraih oleh siswa perlu dirayakan diakhir pembelajaran. Hal ini dapat memberi kepercayaan diri dan membangun konsep diri siswa lebih positif. Selain itu Merayakan keberhasilan ini bisa dilakukan dengan bertepuk tangan bersama atau memberikan penghargaan berupa hadiah kepada siswa, memasang poster, pengakuan kekuatan dan lain sebagainya.

PENUTUP

Lembaga sekolah merupakan tempat pengembangan siswa yang sangat efektif. Sekolah juga harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan siswa demi peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian diperlukan sekolah berbasis gaya belajar yang berorientasi pada tiga hal, yaitu *pertama*, sekolah harus mengerti bahwa siswa memiliki preferensi-preferensi gaya belajar yang unik, mengenal dan menghargai keunikan masing-masing siswa, dan menerima bahwa guru dan siswa memiliki kemampuan yang sangat berbeda dalam menyerap dan mengingat informasi baru, *kedua*, sekolah harus mampu membantu para pendidik untuk mengidentifikasi dan menjalankan instrumen penilaian, menyediakan kerangka kerja yang sesuai untuk memanfaatkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar siswa, *ketiga*, sekolah harus mampu mengambil dan mengidentifikasi model yang sesuai dengan keberagaman siswa dan mampu mengubah situasi kelas yang kaku dan berpusat pada guru menjadi lingkungan belajar yang menggairahkan dan berpusat pada siswa.

Sepuluh langkah untuk menciptakan sekolah berbasis gaya belajar adalah sebagai berikut, (1) mengadakan pelatihan guru tentang gaya belajar dan manajemen kelas berbasis gaya belajar; (2) mengadakan tes gaya belajar baik untuk siswa dan guru; (3) pelatihan guru yang difokuskan pada gaya belajar, gaya mengajar yang berpusat pada siswa, yang interpretasi profil siswa dan membuat peralatan gaya belajar bersama fasilitator yang terlatih; (4) kepala sekolah terus mengadakan supervisi guru yang telah dilatih dalam mengimplementasikan hasil pelatihan; (5) merancang ruangan kelas berdasarkan preferensi dan masukan siswa; (6) membuat dan menggunakan peralatan

gaya belajar yang dibuat oleh guru dan para siswa; (7) Adaptasi pengajaran di kelas dengan strategi-strategi pengajaran multi indrawi agar dapat mengakomodasi kebutuhan gaya belajar audio, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik; (8) sekolah terus mengadakan pemantauan terhadap kemajuan siswa; (9) mengevaluasi dampak program ini terhadap siswa, guru, orang tua, dan masyarakat luas; (10) menerima siswa baru, melatih guru, dan terus melanjutkan sekolah berbasis gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2002. *7 Kids of Smart*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Budiman, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategi: Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Born to be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, Bobbi. & Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi. Mark Reardor, & Sarah Singer. 2005. *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, Gordon & Jeannet Vos. 2004. *The Learning Revolution: Revolusi Cara Belajar Bagian II Sekolah Masa Depan*. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Nugroho, E, dkk. 2000. *Model Quantum Learning sebagai Alternatif Peningkatan Prestasi Belajar*. Laporan Penelitian LKIP. Tidak dipublikasikan.
- Prashnig, Barbara. 2007. *The Power of Learning Style: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajar Anak*. Bandung: Kaifa.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK SEKOLAH DASAR

Ngadi Marsinah

Program S1 Ppendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UT

PENDAHULUAN

Diusia yang ke 66 tahun Negara kita tercinta ini merdeka, yang ditandai dengan kemajuan dan perkembangan disegala bidang baik secara fisik dengan gedung pencakar langit, kemajuan teknologi, perekonomian. Kebanggaan akan terpancar pada setiap bangsa dengan penuh rasa bangga dan menaruh perhatian yang tinggi terhadap harkat hidup yang hakiki. Namun disisi lain timbul pemikiran dan kekawatiran terhadap nasib bangsa teruma pada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Hal ini banyak faktor yang muncul dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Diantara kejadian-kejadian tersebut adalah banyaknya tawuran antar sekolah, perseteruan antar warga yang terkadang tidak tahu yang menjadi titik permasalahannya, dan kemajuan teknologi yang serba mutakhir. Dari hal-hal tersebut yang mempengaruhi kehidupan di semua lapisan masyarakat, terutama dikalangan orang tua terhadap karakter dan kepribadian bangsa khususnya dikalangan pendidikan anak usia SD yang masih labil karakter dan kepribadiannya. Kepribadian dan karakter anak usia SD yang masih labil akan mudah terpengaruh perkembangan teknologi dimana anak belum dapat menyaring mana hal-hal yang menguntungkan dan mana yang berdampak kurang baik terhadap karakter dan kepribadian perkembangan anak. Contoh nyata yang terjadi di masyarakat, misalnya banyak warnet-warnet yang menyediakan game online, tontonan di TV, dimana tanpa bimbingan orang tua anak akan susah dikontrol apakah permainan itu akan berdampak kurang baik terhadap anak. Dan masih banyak hal yang kurang baik dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak, tidak adanya pembatasan atau penyaringan dari pemilik warnet atau pengawasan orang tua anak dapat mengakses tontonya yang seharusnya tidak dikonsumsi anak.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas untuk mengantarkan generasi penerus bangsa agar mempunyai karakter dan kepribadian yang kokoh, maka banyak masyarakat, orang yang berkecimpung didunia pendidikan dan orang tua menaruh kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter di anak SD. Untuk mendukung tujuan tersebut, tulisan yang akan penulis samapaikan adalah: 1. Makna pendidikan karakter, 2. Pentingnya pendidikan karakter di SD, 3. peran pendidik dan orang tua dalam pendidikan karakter di SD, dan 4. Implikasi bagi lembaga pendidikan

TEORI DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Karater

Menurut Prof Suyanto Ph.D (2009 karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter menurut Wikipedia.org adalah pesona identitas seorang tokoh dalam karya fiksi. karakter yang dimaksud dalam pendidikan adalah karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter bangsa yang diharapkan sesuai dengan

deklarasi dalam situs Kemendiknas tentang pendidikan karakter yaitu Beriman dan Bertakwa; Jujur dan Bersih; Santun dan Cerdas; Bertanggung Jawab dan Kerja Keras; Disiplin dan Kreatif; Peduli dan Suka Menolong.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk mengembangkan kepribadian sebagai makhluk sosial atau ahklak peserta didik sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan nasional, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi luhur, di samping itu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan kegiatan pendidikan yang dihayati oleh peserta didik dalam semua mata pelajaran, karena pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran.

Di samping pernyataan di atas, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu Berubah menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan tersebut dapat ditanamkan sejak dini

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Kehidupan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal yaitu mengembangkan potensi individu baik aspek fisik, sosial, emosional, maupun intelektual sesuai tahap perkembangannya serta karakteristik lingkungan fisik dan sosial budaya di mana dia hidup. Karena sifatnya yang kompleks, maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang psikologi, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Oleh karena itu definisi pendidikan menurut para pakar mempunyai penekanan yang beragam. Salah satu definisi yang sangat umum yang dikemukakan Driyarkara (Agus Taufik, 2010) Menyatakan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Mengapa pendidikan perlu mendapat perhatian, seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda. Fungsi utama pendidikan adalah memberikan bimbingan terhadap individu maupun kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh

anak, sehingga anak memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan sosial anak. Terlebih pada anak sekolah dasar, pendidikan anak sejak dini perlu diterapkan. Seperti yang termuat dalam Kamus Internasional pendidikan, pendidikan memiliki tiga ciri utama yaitu: 1. Proses mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, dimana dia hidup; 2. Proses sosial, dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individual secara optimum; 3. Proses pengembangan pribadi atau watak manusia.

Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dicermati dengan seksama, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas ini secara jelas mengamanatkan tindak pendidikan yang memungkinkan tercapainya tujuan utuh pendidikan. Berarti, pendidikan karakter yang disajikan secara utuh.

Mengapa anak butuh pendidikan karakter, pada dasarnya, pada perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja, mempelajari "aturan main" segala aspek yang ada di dunia ini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. 5

Ada 3 cara mendidik karakter anak yaitu dengan :

1. Ubah lingkungannya, melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensinya baik di sekolah dan di rumah. Contoh menanamkan kebiasaan pada anak: membuang sampah pada tempatnya, membiasakan cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur
2. Berikan pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan. Contoh, Menghormati orang yang lebih tua, menolong orang yang memerlukan bantuan, menyayangi binatang/tumbuhan
3. Kondisikan emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya. Contoh, guru adalah orang yang dapat dijadikan panutan oleh anak.

Salah satu ciri utama pendidikan adalah pengembangan pribadi atau watak manusia. Dengan harapan semua pendidik bahkan seluruh lapisan masyarakat barangkali sepakat bahwa tujuan utuh pendidikan harus mengedepankan pembentukan karakter, disamping tentu kecerdasan dan keterampilan yang memungkinkan terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya seperti yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Jika kita kaji secara mendalam dari pernyataan di atas, yang bertanggung jawab terhadap pembentukan mutu pendidikan, termasuk di dalamnya pembentukan karakter anak, khususnya anak SD adalah semua lapisan masyarakat. Tripusat pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang dijalani oleh seorang anak. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dianggap pihak yang paling bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan, khususnya guru dianggap sebagai orang yang mampu melakukan perubahan. (penelitian wardani)

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Menurut Emil Salim, Guru sekolah dasar adalah guru yang selalu ditiru oleh muridnya. Kunci pendidikan ada pada sekolah dasar. Masa sekolah dasar merekam pendidikan dan pengetahuan. Dan itu akan melekat bersama karakter anak,” Pendidikan usia dini penting dalam pendidikan karakter. Karena kunci masa depan yang baik adalah pendidikan pada sekolah dasar. “Saat sekolah dasar anak-anak merekam pendidikan pengetahuan, dan menyatu dalam karakter anak tersebut,”

dan, usia 6 hingga 12 tahun merupakan usia produktif, dimana otak anak berkembang dan merupakan usia penentu karakter pribadi anak. Jika anak tidak mendapat pendidikan dan gizi yang baik maka otaknya tidak berkembang dan sulit dibentuk. SD itu kunci dasar ilmu intelektualitas anak.

Peran Pendidik dan Orang tua dalam Pendidikan Karakter di SD

Telah diuraikan di depan bahwa pendidikan adalah sarana yang ampuh untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak SD. Guru mempunyai kekuatan untuk melaksanakan perubahan karena guru yang selalu berhadapan dengan anak secara terprogram dan terencana. Pada tingkat SD, guru mendapat tempat yang istimewa. Karena guru dimata anak - anak usia SD adalah sebagai figur yang diidolakan, yang dihormati atau dijadikan contoh (dalam kata pepatah jawa digugu dan ditiru). Artinya dalam diri guru, anak menilai apa yang diucapkan atau dilakukan guru adalah baik. Maka tak ayal lagi bahwa guru dimata anak yang berusia dini ini, guru dipandang sesuai untuk menanamkan perilaku-perilaku yang baik seperti: sopan santun, kasih sayang, menghargai, jujur, tolong menolong, jujur. Walau dibandingkan dengan pendidikan informal atau keluarga kapasitas waktu bertemu guru dengan anak didiknya lebih sedikit, namun guru lebih banyak pengaruhnya terhadap perubahan kepribadian anak didiknya. Maka guru mempunyai peran yang pas untuk dijadikan model dalam meletakkan dasar pendidikan karakter. Di samping itu kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini

diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik dan pendidikan karakter sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Sejatinya pendidikan karakter ini sudah harus dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Pendidikan karakter siswa harus bermula dan ditanamkan dari lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah fondasi utama pendidikan. Betapa pun baiknya pendidikan formal di sekolah, betapa pun sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang baik, hasilnya tidak akan memuaskan. Keluarga adalah basis terkecil dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga harus ditopang juga oleh lingkungan dan masyarakat yang sehat. Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik, serta didukung oleh pemerintahan yang bersih. Faktor orang tua adalah kunci dasar dalam peletakkan dasar pendidikan karakter yang dapat membentengi pengaruh dari luar yang kurang baik terhadap pendidikan karakter anak. Contoh yang lazim kita jumpai adalah video/film tentang gambar yang kurang mendidik, tawuran antar anak sekolah, dan obat-obat terlarang. Di samping itu dari orang tua sendiri yang terlalu saying kepada anak dengan memberikan aturan-aturan terlalu keras atau sebaliknya memanjakan yang berlebihan, sehingga akan melemahkan penanaman pendidikan karakter anak. Salah satu

alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal.

PENUTUP

Implikasi bagi Lembaga Pendidikan, Guru dan Orang Tua

Untuk memaksimalkan peran pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter pada pendidikan anak di SD, sesuai dengan yang telah dikemukakan di atas sebaiknya berimplikasi terhadap proses pendidikan. Baik pendidikan formal, informal, dan non formal, serta peran serta guru, orang tua. Berikut hal-hal yang dapat dijadikan dasar pencapaian tercapainya pendidikan karakter:

1. Dalam pendidikan formal (sekolah) senantiasa memberikan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar kepada anak. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan yang hanya mengutamakan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi afektif (rasa) atau sikap bisa juga disebut karakter harus lebih diutamakan. Kita melihat keadaan bangsa kita ini yang selalu terpuruk dalam berbagai bidang dan berbagai segi mulai dari politik ekonomi hukum pendidikan termasuk moral. Hal tersebut dikarenakan kita hanya mengutamakan pendidikan kognitif tapi karakter tidak bagus maka akhirnya bisa kita saksikan bersama banyak kebohongan ketidak jujur korupsi, sepertinya tidak ada hentinya.
2. Sekolah menyelenggarakan pelatihan untuk pendidik/guru dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan pelayanan prima dalam rangka menciptakan suasa yang nyaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan kepala sekolah, guru dengan tenaga kependidikan yang lain atau semua yang berada di lingkungan sekolah dengan orang tua murid atau kolega yang lain.
3. Memberikan pendidikan bagi pendidik/guru untuk meningkatkan rasa percaya dirinya
4. membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.
5. Memberikan pelatihan kepada anak untuk berlatih bersosialisasi, dengan cara out-bound, membuka kesempatan kepada anak agar berani tampil dengan cara unjuk kerja (lomba antar kelas/antar individu)
6. Setiap orang tua / guru sebaiknya menyadari bahwa perubahan karakteristik anak memerlukan waktu yang sangat panjang
7. Sebaiknya pendidik/guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar tidak ketinggalan jaman

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Taufik(2010) *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
Copyright © 2009 - *Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*
<http://www.harianhaluan.com>
<http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
<http://www.aseps21.com/2011/07/pentingnya-pendidikan-karakter.html>
www.pendidikankarakter.org
<http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
<http://www.timothywibowo.com/pendidikan-karakter5>
<http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
Suyanto. Urgensi Pendidikan Karakter
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>
Posted on 20 Agustus 2010 by AKHMAD SUDRAJAT
<http://www.bogoronline.com/2011/10/27/guru-sd-pilar-pendidikan-lingkungan/>
Peturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
Wardani.2008. Pendidikan Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa. Jakarta: Seminar Wisuda Universitas Terbuka
Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
Undang- undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

SEBUAH MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER |PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 6 BATAM

Wartis, S.Pd
wartisbest@yahoo.com

Abstrak

Batam merupakan suatu pulau kecil yang berada di Kepulauan Riau. Letaknya sangat strategis yaitu dekat Singapura dan Malaysia. Batam juga merupakan daerah industri dan menjadi pasar yang cukup bagus untuk perdagangan terutama di bidang teknologi. Di kota Batam banyak terdapat perusahaan-perusahaan, seperti perusahaan alat elektronik dan perkapalan. Oleh karena itu lowongan pekerjaan menjadi banyak sehingga pekerja dari berbagai daerah, baik dari Indonesia maupun negara lain, banyak yang berdatangan ke pulau Batam. Keadaan yang demikian membuat Batam mempunyai masyarakat yang heterogen atau dengan kata lain multikultural. Tentunya ini menjadi kendala dan tantangan besar bagi para pendidik khususnya para guru. Pada prakteknya guru harus berhadapan dengan siswa yang multikultural yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Pada kesempatan ini penulis akan mengangkat suatu masalah tentang model pembelajaran dalam pendidikan karakter pada masyarakat multikultural. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan pandangan tentang model pembelajaran karakter dan karakter apa yang harus dikembangkan guru dalam menghadapi siswa yang multikultural.

Dalam makalah ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi dalam proses belajar mengajar di sekolah penulis dan pengalaman penulis selama mengajar di pulau Batam. Sumber juga diambil melalui kajian pustaka dari berbagai buku dan situs di internet.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pendidikan informal di Batam belum memberikan kontribusi yang berarti dalam pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Kesibukan dan aktifitas kerja orang tua yang relatif tinggi dan pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar belum mendukung untuk pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu pendidikan formal di Batam harus dioptimalkan untuk meningkatkan mutu, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Untuk itu Dinas Pendidikan Provinsi Kepri dan Dinas Pendidikan kota Batam telah mensosialisasikan pendidikan karakter kepada guru-guru mulai dari SD hingga SMA dan SMK. Pada prakteknya pada masing-masing sekolah pendidikan karakter sudah diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang berlandaskan pada kebudayaan melayu. Dalam penyusunan rencana pembelajaran, guru sudah memasukkan ke dalam silabus nilai-nilai karakter apa yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam gurindam 12. Jadi guru telah mempraktekkan penyelenggaraan pendidikan karakter yang berdasarkan adat melayu kepada siswa yang multikultural melalui jalur pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan pembinaan kesiswaan. Seperti kita ketahui bahwa ada banyak nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa namun hal itu sangat berat jika intensitasnya sama. Dalam menghadapi siswa yang multikultural nilai utama yang harus dikembangkan oleh guru adalah penanaman nilai yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nasionalis dan menghargai keberagaman. Dengan menerapkan

nilai tersebut siswa bisa saling menghargai tanpa mempermasalahkan suku, ras dan budaya mereka masing-masing sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini dunia pendidikan sedang mendapat sorotan dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh karena keadaan Negara kita yang sedang berkecamuk. Berbagai aksi kekerasan yang brutal sering terjadi dan selalu ditayangkan di televisi. Dan lebih sadisnya hal ini kadang berkedok agama, sukuisme dan premanisme. Kejadian ini terjadi sering karena kesalahpahaman akibat lemahnya pemahaman terhadap perbedaan. Dan juga kasus-kasus korupsi juga banyak melanda para pejabat negara kita. Dalam kondisi yang demikian pendidikan seakan mendapat tantangan yang besar dan akan memunculkan pertanyaan di pikiran kita, Apakah dunia pendidikan tidak berhasil untuk mendidik anak bangsa?

Untuk menghadapi keadaan tersebut, sekolah sangat berperan untuk membantu mengatasinya. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 31 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah diharapkan karakter dan moral bangsa akan lebih baik pada masa yang akan datang.

Keberadaan kota Batam yang merupakan salah satu pintu gerbang Indonesia ke negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia yang merupakan negara-negara Industri, menuntut kota Batam selalu mengikuti perkembangan iptek yang tentunya akan berpengaruh terhadap dunia pendidikan di kota Batam. Selain daripada itu keadaan masyarakat yang heterogen juga mempengaruhi dunia pendidikan. Penduduknya terdiri dari berbagai macam suku yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri, bermacam agama, adat dan budaya yang berbeda-beda. Keadaan ini membuat kota Batam mempunyai masyarakat yang multikultural.

Dalam menghadapi masyarakat yang multikultural, pendidikan kota Batam mendapat tantangan yang besar. Dalam proses pembelajaran guru harus berhadapan dengan siswa yang multikultural yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Merupakan suatu hal yang wajar dalam satu kelas guru berhadapan dengan berbagai macam siswa yang berasal dari suku dan tingkat ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu untuk membantu guru dalam mengatasi masalah keanekaragaman siswa, pendidikan karakter sangat diperlukan. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, diharapkan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang lebih baik dan pada akhirnya moral dan karakter generasi muda kita akan lebih baik pada masa yang akan datang.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan mulia.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma, sosial, peraturan/hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi 80 nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5: nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan: Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Akan tetapi pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permendiknas no 23 tahun 2006) dan SK, KD (Permendiknas no 22 tahun 2006).

Berikut ini nilai-nilai utama dari pendidikan karakter:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME (religius)
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a. Jujur
 - b. Bertanggungjawab
 - c. Bergaya hidup sehat
 - d. Disiplin
 - e. Kerja keras
 - f. Percaya diri
 - g. Berjiwa wirausaha
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
 - i. Mandiri
 - j. Ingin tahu
 - k. Cinta ilmu
3. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - d. Santun
 - e. Demokratis
4. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan
5. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan:
 - a. Nasionalis
 - b. Menghargai keberagaman

Dalam uu no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.. Kalau dilihat dari kuantitas waktu siswa, mereka lebih banyak berada di keluarga dan lingkungannya. Siswa berada di sekolah hanya sekitar 7-8 jam per hari atau sekitar 30% dari waktu mereka. Jadi pendidikan karakter siswa lebih banyak di dapat di keluarga atau pendidikan informal.

Berdasarkan pengamatan penulis, pendidikan informal belum optimal dalam membentuk karakter siswa. Masyarakat masih berpendapat bahwa untuk mendidik siswa itu merupakan tanggung jawab sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Kesibukan dan aktifitas kerja orang tua yang relatif tinggi.

Karena Batam merupakan daerah industri, pada umumnya orang tua siswa adalah pekerja, baik itu pada instansi pemerintah atau pun swasta. Jumlah waktu mereka untuk berkumpul dengan anak sangat sedikit. Anak lebih banyak diurus sama pembantu atau di penitipan. Jadi para orang tua tidak punya waktu yang cukup untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak.

2. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak.
Hal ini biasa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak. Contohnya, bagaimana orang tua bisa menanamkan nilai religius kalau mereka sendiri tak pernah melaksanakannya. Penyebab lain adalah adanya perbedaan suku dan keyakinan pada kedua orang tua. Banyak kita jumpai pasangan orang tua yang berasal dari suku yang berbeda. Kalau mereka masih berasal dari dua suku di Indonesia, tidak terlalu banyak perbedaan. Tapi kalau sudah berasal dari suku negara lain, biasanya akan terdapat perbedaan dalam menanamkan nilai karakter tertentu.
3. Pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar
Seperti yang kita ketahui Batam merupakan salah satu pintu gerbang untuk menyeberang ke negara tetangga, oleh karena itu banyak pengaruh luar yang diserap oleh siswa, seperti pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Pada akhir pekan banyak orang Singapura dan Malaysia yang datang belanja di salah satu mall di Batam, sering terjadi para remaja dari Negara tetangga tersebut melakukan hal-hal yang kurang sopan di depan umum. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap karakter remaja kita.
4. Pengaruh media elektronik
Media elektronik yang sangat berpengaruh dan paling banyak dipakai pada saat ini adalah internet. Siswa-siswa SMP sudah tidak canggung lagi menggunakan internet. Pada sisi positifnya internet sangat membantu siswa dalam membuat tugas disekolah, tapi pada sisi negatifnya internet bisa merusak karakter siswa karena banyak para siswa melihat atau membuka situs yang tidak boleh mereka buka.

Berdasarkan paparan diatas, sekolah sebagai instansi formal di pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini sekolah perlu dioptimalkan terutama untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. Kondisi Batam yang sangat heterogen, baik secara ras, suku, agama ataupun status sosial sangat mempengaruhi perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, suku, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat kita lihat sering terjadinya perselisihan antar suku di Batam. Jika hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan terjadinya perpecahan bangsa.

Untuk itu sekolah sangat dituntut untuk dapat mengatasi dan bisa menahan agar warga sekolah baik guru dan juga siswa tidak terpancing dengan kejadian diluar sekolah. Guru harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras dan agama yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Seperti yang terdapat dalam pasal 4 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan di selenggarakan secara demokratis, tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

2. Gurindam Dua Belas

Karena Batam terletak di daerah Melayu, masyarakat Batam yang heterogen biasanya mengikuti adat istiadat dan budaya Melayu. Sesuai dengan peribahasa “Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Oleh karena itu dalam menerapkan nilai karakter pada siswa, guru diimbau untuk mengimplementasikan budaya Melayu dalam proses pembelajaran, dalam hal ini Gurindam Dua Belas

Gurindam dua belas merupakan syair karya Raja Ali Haji yang merupakan salah seorang budayawan, sastrawan, ulama dan juga ilmuwan Melayu yang sangat terkenal pada abad-19. Beliau dilahirkan di Pulau Penyengat pada tahun 1808 dan wafat pada tahun 1873. Pulau Penyengat yang merupakan tempat kelahiran Raja Ali Haji itu adalah sebuah pulau kecil yang hanya memiliki luas sekitar 240 hektar, yang sekarang berada dalam pemerintahan kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau.

Secara umum Gurindam Dua Belas berisikan pedoman atau ajaran dalam menjalankan kehidupan agar kita dapat menjadi manusia yang sesungguhnya sebagai makhluk Allah di muka bumi ini sehingga akan mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Gurindam Dua Belas yang terdiri dari beberapa pasal merupakan perpaduan antara adat istiadat budaya Melayu, agama Islam, yang pada intinya sesuai bagi semua orang dan segala suku bangsa. Kalimat-kalimatnya berlaku secara universal, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Pada saat sekarang ini masyarakat Melayu masih menggunakannya bahkan sekolah-sekolah sudah memasukkan nilai-nilainya ke dalam proses pembelajaran sebagai suatu usaha untuk tetap melestarikannya. Mengingat pesan yang dikandungnya berisi nasehat atau peringatan, maka dalam masyarakat Melayu termasuk di sekolah, Gurindam ini sering dianggap sejenis dengan kata mutiara. Ia ditulis di halaman buku atau ditempelkan di dinding sebagai luaran. Kadang kala diucapkan oleh para tetua desa atau pun pejabat setempat pada acara-acara tertentu sebagai sesuatu yang patut disampaikan dan diresapi oleh para pendengarnya.

Gurindam Dua Belas terdiri dari 12 pasal, setiap pasal mempunyai beberapa bait. Setiap bait mengandung makna seperti air sulingan yang menghasilkan sari pati dan keluasan petunjuk dan nasihat. Contoh pasal pertama bait 1 “Barang siapa tiada memegang agama, sesekali tiada boleh dibilang nama”. “Tiada memegang agama” yang dimaksudkan disini ialah orang yang tidak mempelajari, meyakini, menghayati ajaran dan perintah agama (Islam). “Tiada boleh dibilangkan nama” bermakna orang yang tidak berguna, tidak memberi faedah bagi dirinya sendiri, orang lain dan kehidupan umumnya sehingga tidak patut dijadikan suritauladan.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar

1) Perencanaan

Integrasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru menyusun silabus, RPP dan bahan ajar. PermenDiknas No 22 tahun 2006 menyatakan

silabus dikembangkan dengan rujukan utama standar isi yang memuat SK, KD, indikator pencapaian, materi pembelajaran, kegiatan, penilaian, alokasi waktu dan sumber materi. Dalam panduan pendidikan SMP disebutkan bahwa agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada 3 komponen silabus, yaitu penambahan dan/atau modifikasi :

- a. Kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- b. Indikator pencapaian sehingga ada indikatornya yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- c. Teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter

Dalam menyusun silabus, RPP, guru-guru di Batam dan KEPRI umumnya dianjurkan untuk menambah satu bagian tentang nilai karakter yang akan dikembangkan. Nilai tersebut bisa diambil dari karakter untuk SMP ataupun dari Gurindam dua belas. Akan tetapi Gurindam dua belas hanya ditekankan pada mata pelajaran PKN, Agama dan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh dapat kita lihat pada lampiran 1 tentang silabus Mata Pelajaran PKN dan Bahasa Inggris yang sudah memuat nilai-nilai karakter.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pelaksanaan ini, guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan baik sehingga nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat terinternalisasi pada siswa. Pada prinsipnya belajar itu merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Setelah seorang siswa mengikuti proses pembelajaran diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku khususnya yang berkaitan dengan karakter siswa. Dalam mengajar guru memegang peranan yang sangat penting karena akan mempengaruhi hasil pencapaian siswa. Ada beberapa peran guru, antara lain:

- a. Mendidik dengan benar (dengan kasih sayang & tanpa kekerasan)
- b. Memahami bakat, minat, dan kebutuhan belajar anak
- c. Menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan
- d. Memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter guru harus memberikan contoh yang baik dan membangun kepedulian akan nilai serta membantu internalisasi nilai pada siswa. Ini harus dilakukan secara berkesinambungan. Tapi yang paling penting dilakukan guru adalah memberikan contoh terlebih dahulu dari dirinya sendiri yang merupakan "*hidden curriculum*". Jika dilihat lebih dalam, hal inilah yang menjadi krisis di setiap sekolah. Guru kurang memahami ilmu pedagogik sehingga guru tidak bisa memberikan contoh yang baik. Contoh sederhana dapat dilihat dari penanaman nilai disiplin. Guru tidak datang tepat waktu sehingga akan susah bagi guru tersebut untuk menyuruh siswa disiplin terhadap waktu. Guru juga harus memahami bahwa guru itu adalah orang yang akan dicontoh dan ditiru oleh anak didiknya. Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi siswa

3) Penilaian

Pada dasarnya teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/ kognitif siswa tetapi juga mengukur

perkembangan kepribadian siswa. Penilaian karakter dapat dimasukkan kepada penilaian kepribadian siswa. Teknik-teknik yang bisa diterapkan adalah observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Walaupun nilai-nilai pendidikan karakter tidak ditanyakan dalam ulangan/ujian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang mereka pelajari. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu ataupun tidak paham terhadap makna nilai tersebut.

Model pelaksanaan dari pendidikan karakter dapat kita lihat pada lampiran 2 yang memuat RPP yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat juga diimplementasikan melalui manajemen sekolah. Sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri.

Kegiatan pembinaan kesiswaan juga merupakan bagian dari proses pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan ini dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan mutu di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan tetap membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa. Adapun kegiatan yang bisa dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah

- MOS
- OSIS
- Penegakkan tatakrma dan tata terbit disekolah
- Pembinaan bakat dan minat atau kegiatan ekstrakurikuler

4. Masalah-masalah yang sering timbul dalam penanaman nilai karakter pada siswa yang multikultural

Bukan sesuatu yang mudah bagi seorang guru dalam menghadapi siswa-siswa yang multikultural yang mempunyai banyak perbedaan, apalagi dengan kondisi sekarang ini. Banyak orang menyimpulkan bahwa siswa-siswa kita sedang mengalami krisis moral dan budaya. Nilai-nilai karakter bangsa sedikit demi sedikit nampaknya mulai berkurang pada siswa, kadang mereka tidak memperdulikan nilai karakter tersebut.

Masalah-masalah yang sering muncul dalam proses mengajar yang berhubungan dengan siswa yang multikultural adalah :

1. Siswa sering saling menghina suku
Hal ini biasanya akan dikaitkan dengan warna kulit, jenis rambut dan gaya bahasa siswa.
2. Siswa yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi tidak mau bergaul dengan siswa yang tingkat sosialnya rendah.
Ini terjadi karena siswa merasa dirinya tidak selevel dengan siswa lain yang memiliki tingkat sosial yang rendah. Ini bisa dinilai siswa dari jenis barang-barang yang mereka gunakan, seperti tas, sepatu, dan alat-alat tulis. Siswa yang kaya akan memilih kawan yang juga kaya atau selevel dengannya dan juga sebaliknya.
3. Siswa saling mengejek agama
Biasanya siswa saling mengejek tata cara tertentu dalam beribadah.

Mengapa hal diatas dapat terjadi? Ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Kebiasaan siswa yang dibawa dari keluarga dan juga lingkungannya

Keluarga siswa berpengaruh dalam mendidik anak. Jika dalam suatu keluarga sudah tidak mengajarkan nilai-nilai karakter, maka anak akan susah mempraktekkan nya disekolah.

2. Perbedaan budaya antar siswa
Perbedaan ini bisa disebabkan oleh perbedaan, suku budaya akan mempengaruhi bahasa, sebagai contoh bahasa suku tertentu akan lebih keras jika dibandingkan dengan suku lain.
3. Peraturan tata tertib dan tatakrma disekolah
Masing-masing sekolah mempunyai tata tertib dan tata krama yang berbeda-beda. Meskipun pada umumnya sama, tapi kadang perbedaan yang kecil itulah yang sangat mempengaruhi karakter siswa. Ada sebagian sekolah yang sudah mengunci gerbang kalau siswa yang terlambat, tetapi ada juga yang tidak, ada sekolah yang sudah mengharuskan siswa menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) jika bertemu dengan guru, tapi ada juga sekolah yang tidak melaksanakannya, jadi peraturan disekolah tersebut sangat mempengaruhi sikap siswa.
4. Guru
Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa guru itu adalah orang yang dicontoh dan ditiru maka guru sangat berperan dalam menanamkan nilai karakter, guru harus dapat memberi contoh yang baik pada siswa, tapi kenyataannya banyak guru yang belum bisa memberi contoh, malah masih ada guru yang terlibat dalam masalah-masalah dalam masyarakat.
5. Pemberian sanksi terhadap siswa
Setiap sekolah sudah mempunyai peraturan masing-masing, tapi sanksi yang diberikan kadang tidak sesuai dengan kesalahan siswa, ini akan menyebabkan siswa tidak jera mengulangi kembali kesalahan yang pernah mereka perbuat. Jadi sekolah harus bijak dalam memberikan sanksi terhadap siswanya.

5. Cara mengantisipasi masalah-masalah yang timbul akibat multikultural

Dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai karakter, guru sering menghadapi berbagai masalah. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai, antara lain:

1. Guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan harus merupakan cerminan dari nilai karakter yang hendak ditanamkan.
2. Pemberian *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan memberi *punishment* pada siswa yang berperilaku yang tidak dikehendaki.
3. Harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau salah dalam menjawab pertanyaan.
4. Guru mengembangkan sikap menghargai pada waktu memberi umpan balik atau penilaian terhadap siswa. Guru harus memulai dari aspek-aspek positif waktu merespon kerja siswa baru setelah itu baru menyampaikan kekurangannya.

Dalam menghadapi siswa-siswa yang multikultural, ada beberapa nilai utama harus dikembangkan guru, yaitu:

1. Menanamkan nilai toleransi

Guru menanamkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sebagai contoh :

- Tidak mengganggu teman yang berlainan agama yang sedang beribadah
- Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda agama, suku dan etnis

2. Semangat kebangsaan, yaitu:

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dikelompoknya.

- Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan/proklamasi kemerdekaan.
- Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain, ini dimaksud agar tidak terjadinya kesalah pahaman.
- Mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan teman sebangsa dari suku, etnis, budaya lain.

3. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa:

- Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.
- Menyenangi keragaman budaya dan juga seni di Indonesia

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk diterapkan dalam menghadapi siswa yang multikultural. Karena siswa-siswanya berbeda-beda baik suku, agama, status sosial, maka guru dalam proses pembelajaran harus mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Ini dapat dilakukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pembelajaran. Salah satu model yang diterapkan di Batam adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas ke dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar guru bisa menyampaikan syair dari Gurindam Dua Belas, tentu saja yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Pada jenjang SMP ada sekitar dua puluh nilai karakter yang harus dilaksanakan pada siswa. Namun hal itu sangat berat dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran jika intensitasnya sama. Untuk itu dalam menghadapi siswa Batam yang multikultural nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan guru adalah penanaman nilai toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut diharapkan siswa bisa saling menghargai dan dapat menerima kebhinnekaan antar mereka. Pada akhirnya hasil dari penanaman nilai-nilai karakter dapat kita lihat pada masa-masa yang akan datang. Tidak ada lagi perpecahan yang terjadi. Mudah-mudahan semua lapisan masyarakat menyadari bahwa kita berada di wilayah Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan bahasa. Kita harus bisa hidup berdampingan dan saling menghargai setiap perbedaan. Tentu saja ini akan bisa tercapai jika kita mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan negara yang adil, makmur dan sentosa seperti yang dicita-citakan bangsa kita sejak dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dik Das, 2011, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama
Drs.Darusmin Hakim,M.Pd, *Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Mata Pelajaran*
Pemko Tanjung Pinang, Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji
Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
Pupu Saeful Rahmat, akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/
akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/.../pendidikan-karakter-di-SMP

**PENGEMBANGAN PANDUAN KULTUR UNIT
DI UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH UNIVERSITAS TERBUKA
(UPBJJ-UT) SURABAYA**

**Tri Dyah Prastiti (tridyah@ut-surabaya.net)
Mohammad Imam Farisi (farisi@ut-surabaya.net)
UPBJJ-UT Surabaya**

Abstrak

So far, Regional Center (RC) Surabaya has not had a basic character-based guide yet that can be used by employees, and tutors, to implement their duties and functions, so that emerge the problems which were related to rule, norm, and ethic. This research was aimed at developing the Unit's Culture Guide through Research and Development. Results of the development consisted of two Unit Culture Guides for employees, and tutors. According to experts and users validator the Guide was "compatible" for RC-Surabaya. Overall, they also assessed that content, language, and structure of the Guide is "good" (79,17%), and "very good" (18,75%). The core values which were considered as a priority for employees were: responsibility, intelligence, honesty, cooperativeness, taft, care, clean, and healthy; for tutors were: honesty, responsibility, intelligence, care, taft, cooperativeness, clean, and healthy

Key word: Unit Culture Guide, Regional Center Surabaya

PENDAHULUAN

Selama ini, UPBJJ-UT Surabaya belum memiliki panduan bermuatan nilai-nilai karakter utama yang dapat digunakan oleh pegawai, dan tutor, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, sehingga kerap muncul permasalahan faktual yang bersinggungan dengan aturan, norma, dan etika. Sekalipun berbagai aturan telah ada namun tampaknya masih belum menitik pada pengembangan nilai-nilai utama sehingga berbagai masalah masih sering terdengar, misalnya tentang pegawai yang kurang disiplin, tutor yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan faktual yang terjadi tersebut diduga bersumber pada akar penyebab belum adanya panduan yang berfokus pada nilai-nilai utama sebagai dasar pengembang aturan/panduan tersebut. Berdasarkan hal inilah keberadaan buku panduan untuk pegawai, dan tutor di UPBJJ, khususnya di UPBJJ-UT Surabaya sangat mendesak untuk diwujudkan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan kultur unit untuk pegawai, dan tutor, di lingkungan UBJJ-UT Surabaya, yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai utama/dasar yang dipilih dan dikembangkan, serta dipandang melandasi kehidupan kultural pegawai/tutor UPBJJ-UT Surabaya, sekaligus menjadi nilai-nilai dasar bagi pengembangan Kultur Unit untuk pegawai UPBJJ-UT Surabaya adalah: jujur (*honesty*), tanggung jawab (*responsibility*), cerdas (*intelligent*), bersih dan sehat (*clean and healthy*), peduli (*care*), kerja sama (*cooperation*), dan tangguh (*taft/strong*). Melalui pengembangan buku panduan kultur unit ini, pegawai dapat memiliki panduan operasional pengelolaan kantor yang mencerminkan nilai-nilai utama yang akan dikembangkan; tutor

dapat memiliki panduan operasional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kultur berbasis nilai esensial budi pekerti mulai dilakukan oleh Dikdasmen pada tahun 1989 s.d. 2007 yang dirinci menjadi 85 butir. Pada tahun 1991 s.d. 2007 Dikdasmen juga mengembangkan nilai dan ethos demokratis dalam konteks pengembangan budaya sekolah yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, pada tahun 2001—2005 Dikdasmen menjadikan pengembaangan nilai dan karakter bangsa sebagai program nasional. Bahkan tahun 2008—2009 Dikdasmen bekerja sama dengan KPK mengembangkan nilai-nilai anti korupsi seperti jujur, adil, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, peduli, sederhana, dan disiplin. Selain nilai dan perilaku keimanan dan ketakwaan dalam konteks tauhidiah dan religiositas-sosial; serta nilai-nilai dalam Pancasila yang sudah disosialisasikan sekitar empat dasawarsa silam.

Selain itu, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 juga secara eksplisit mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab, dalam konteks: (1) fungsi pendidikan nasional sebagai pengembang kemampuan, pembentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan pencerdasan kehidupan bangsa; dan (2) tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter.

Secara umum, UT juga telah memiliki simintasi yang secara nasional berlaku untuk semua unit program belajar jarak jauh (UPBJJ), termasuk di UPBJJ-UT Surabaya. Sebagai ujung tombak UT di daerah, UPBJJ-UT Surabaya juga telah berupaya menerapkan simintasi sesuai prosedur. Akan tetapi, masih ada yang terasa kurang dari simintasi dan penilaian kinerja. Memang beberapa nilai tampak telah terintegrasi secara mantap, antara lain nilai tanggung jawab, disiplin. Akan tetapi, nilai lainnya masih tampak belum mengemuka. Nilai kejujuran, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan seterusnya, merupakan nilai-nilai yang seharusnya juga dikembangkan dan tertampakkan dalam simintasi dan penilaian kinerja.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya kultur unit yaitu kualitas internal, latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim yang dapat dirasakan dan dipahami dengan merasakan atau mengamati manifestasi dari nilai-nilai itu yang berwujud aturan dan prosedur yang mengatur setiap anggota unit dalam bekerja, berhubungan secara formal atau informal dengan orang lain, ketaatan pada prosedur, dan kebiasaan kerja. Kultur unit yang baik atau kondusif, yaitu kualitas internal, latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim unit yang memungkinkan tumbuh kembangnya perilaku para pemangku kepentingan unit (pegawai, tutor, dan pengurus pokjar) yang diinginkan. Bila pegawai dan tutor diharapkan bersifat jujur, maka kultur unit yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim unit yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kejujuran itu. (Depdiknas, 2002). Kultur unit tersebut bersumber dari semangat dan nilai-nilai kualitas kehidupan yang dianut, misalnya: nilai tanggung jawab, semangat, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, nilai sosial, menghargai orang lain, persatuan, kesatuan, dll. (Depdiknas, 2002).

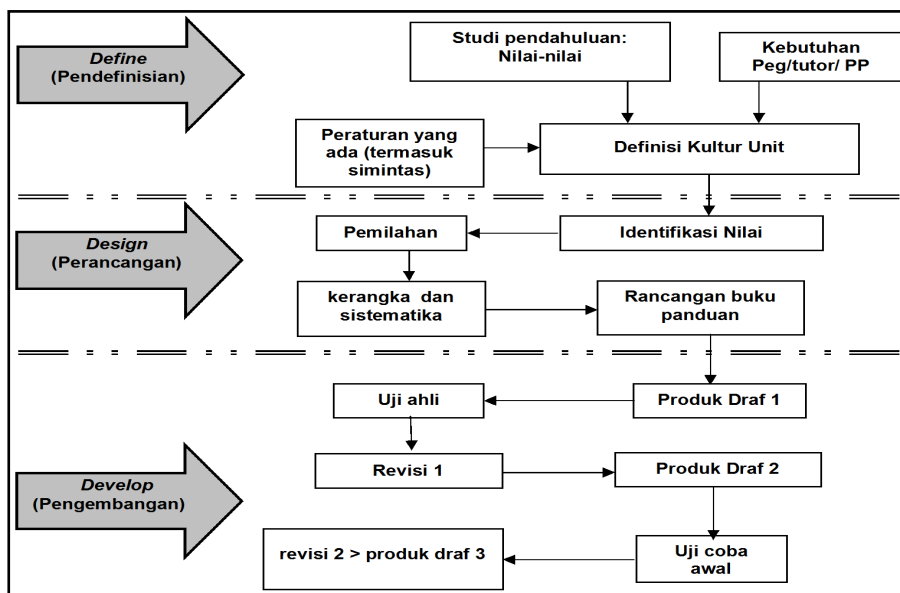
Nilai-nilai tersebut terhubung dan tersambung dengan pembangunan karakter yang diyakini dan dipercaya akan membuat pelakunya berjiwa kuat bahkan setelah dia meninggal dunia (cf. Jung, 1997); mampu menghasilkan visi yang jauh ke depan dan jernih (Soedarsono, 2009). Oleh sebab itu, pendidikan karakter dipandang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena dimensinya yang begitu luas (Muhaimin, 2010; cf. ALPTKI, 2009); bahkan menyentuh kehidupan kita sebagai manusia yang berperikemanusiaan (Na-Ayudha, 2008; Agustian, 2009).

Sebuah nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, karenanya secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup yang utuh. Oleh sebab itu, secara psikologis karakter dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yakni olah hati; olah pikir; olahraga; olah rasa dan karsa. Masing-masing dari empat kelompok karakter tersebut bersumber pada nilai-nilai tertentu. **Olah hati** berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, dan bersumber pada nilai-nilai seperti: beriman dan bertaqwa, berbudi luhur, berjiwa patriotik, taat aturan, tertib, teladan, empati, jujur, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, amanah, dan berkeadilan. **Olah pikir** berkenaan dengan proses mencari dan menggunakan pengetahuan dan pengertian melalui proses mental kritis, kreatif, dan inovatif, dan bersumber pada nilai-nilai seperti: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. **Olahraga** berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, dan bersumber pada nilai-nilai seperti: bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. **Olah rasa dan karsa** berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan, dan bersumber pada nilai-nilai seperti: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (cf. Tim Pendidikan Karakter, 2010). Keempat kelompok karakter tersebut diturunkan dari empat karakteristik manusia, yakni *believer*, *thinker*, *doer*, dan *networker*, dan membentuk karakter individu, masyarakat, dan masyarakat, dan akhirnya membentuk karakter bangsa (Dikti, 2010).

Buku panduan kultur unit untuk pegawai dan tutor ini dikembangkan melalui penelitian pengembangan (cf. Borg and Gall, 1983; Dick and Carey, 1996; Kempp, 1977), yang diadaptasi dari *Four-D Model*.

Dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap ke-3, belum sampai pada uji coba empiris dan tidak sampai pada tahap penyebaran; yaitu: (1) **define**, yaitu melakukan studi pendahuluan (*need analysis*) terhadap nilai-nilai yang dibutuhkan pegawai/tutor/pengurus kelompok belajar, yang diidentifikasi dari nilai-nilai karakter umum, dan nilai-nilai yang terdapat di dalam peraturan UT, dan selanjutnya dilakukan pendefinisian kultur unit. (2) **design**, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai yang ada sehingga ditemukan tujuh nilai utama; menyusun instrumen sesuai dengan tujuh nilai yang telah ditetapkan; menyusun sistematika panduan; (3) **develop**, mencakup: pengembangan produk awal (draf 1); uji ahli (*expert judgement*) terhadap draf 1 buku panduan oleh validator ahli kependidikan dan praktisi pembelajaran jarak jauh dari UPBJJ-UT Surabaya; dan revisi 1 (draf 2) uji coba awal, untuk mendapatkan penilaian, masukan, atau saran dari pengguna panduan—

pegawai, dan tutor; dan revisi 2 (draf 3) yang merupakan produk akhir dari penelitian ini (cf. Tim PTK dan PPKP, 2007).



Gambar 1: Tahapan penelitian pengembangan Buku Panduan Kultur Unit

Subjek penelitian terdiri dari 52 orang pegawai dan 100 orang tutor di lingkungan UPBJJ-UT Surabaya. Data penelitian ini meliputi: 1) proses pengembangan buku panduan, yang diperoleh dari hasil kuesioner dari para subjek berkenaan dengan hasil identifikasi nilai-nilai yang telah terisi, modifikasi peraturan-peraturan sebelumnya, serta penyesuaian dengan nilai-nilai utama. 2) isi panduan yang diperoleh dari hasil validasi—masukan, penilaian, dan saran—dari para ahli dan subjek penelitian berkenaan dengan isi, bahasa, dan sistematika (termasuk perwajahan) draft panduan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan *teknik pemetaan* kerangka buku panduan dan *teknik analisis deskriptif* dari hasil penilaian validator terhadap draf I, dan dari pendapat pengguna—pegawai, tutor, pengurus pokjar—atas draf II hasil revisi/pengembangan berdasarkan penilaian dan masukan validator terhadap draf I. Kelayakan didasarkan pada masukan validator dan pengguna terhadap kriteria yang dikembangkan.

1. Panduan Kultur Unit Untuk Pegawai

Berdasarkan hasil distribusi angket Panduan Kultur Unit untuk Pegawai UPBJJ-UT, seluruh (100%) pegawai setuju jika UPBJJ-UT Surabaya menjadikan nilai-nilai karakter sebagai landasan dasar dalam kepegawaian. Berdasarkan urutan prioritas pilihan pegawai, nilai-nilai karakter utama yang dipandang penting untuk dikembangkan adalah: 1. Jujur (81,25%); 2. Tanggung Jawab (87,5%); 3. Peduli (46,15%); 4. Kerja Sama (33,33%); 5. Bersih dan Sehat (27,78%); 6. Tangguh (25%); dan 7. Cerdas (20%).

Selain nilai-nilai karakter utama tersebut, pegawai juga mengusulkan nilai-nilai karakter lain, yakni: disiplin, mau belajar, visioner, empati, terbuka, saling menghormati, imtaq, tepo sliro, taqwa, rendah hati, solider, tenggang rasa, adil, terampil, dan ikhlas.

Tabel 1
Urutan Prioritas Nilai-nilai Karakter Utama Pilihan pegawai

Nilai-nilai Karakter Utama	Urutan Pilihan Nilai						
	1	2	3	4	5	6	7
1. Jujur	13 (81,25%)	1 (6,25%)	2 (12,5%)	-	-	-	-
2. Tanggung Jawab	1 (6,25%)	14 (87,5%)	-	1 (6,25%)	-	-	-
3. Cerdas	2 (12,5%)	1 (6,67%)	3 (20%)	4 (26,67%)	1 (6,67%)	1 (6,67%)	3 (20%)
4. Bersih dan Sehat	-	-	2 (11,11%)	3 (16,67%)	5 (27,78%)	5 (27,78%)	3 (16,67%)
5. Peduli	-	-	6 (46,15%)	1 (7,76%)	2 (15,38%)	2 (15,38%)	2 (15,38%)
6. Kerja Sama	-	-	3 (16,67%)	6 (33,33%)	4 (22,22%)	4 (22,22%)	1 (5,56%)
7. Tangguh	-	-	-	1 (6,23%)	4 (25%)	4 (25%)	7 (43,75%)

Terkait dengan pengembangan Panduan Kultur UPBJJ-UT Surabaya, saran dan masukan dari pegawai diantaranya: karakter dicantumkan pada tujuan khusus dalam modul atau memasukkan materi budi pekerti di dalam setiap modul; panduan juga perlu dikembangkan bahan ajar non-cetak (siaran radio, televisi, web suplemen, dan/atau video).

Hasil pemetaan dan pengintegrasian ketujuh nilai karakter pegawai di dalam tugas pokok dan fungsi pegawai UPBJJ-UT Surabaya (33 butir tupoksi), diperoleh hasil sebagai berikut: 50 (18,7%) butir tupoksi bermuatan karakter jujur; 54 (20,1%) butir tupoksi bermuatan karakter tanggung jawab; 51 (19%) butir tupoksi bermuatan karakter cerdas; tidak ada (0%) butir tupoksi bermuatan karakter bersih dan sehat; 23 (8,58%) butir tupoksi bermuatan karakter peduli; 49 (18,37%) butir tupoksi bermuatan karakter kerja sama; dan 41 (15,3%) butir tupoksi bermuatan karakter tangguh.

Tabel 2
Rekapitulasi Integrasi Nilai-nilai Karakter Utama
Di Dalam Tupoksi Pegawai UPBJJ-UT Surabaya

Tugas pokok Pegawai	Jlh tupoksi	Nilai Karakter Utama						
		Jujur	Tanggung jawab	Cerdas	Bersih dan Sehat	Peduli	Kerja sama	Tangguh
Promosi	4	3	4	4	0	0	2	1
Registrasi	9	9	9	9	0	9	9	9
Bantuan Belajar	27	26	27	26	0	18	27	27
Layanan Bahan Ajar	2	2	2	2	0	0	2	2
Ujian	10	10	10	9	7	8	10	10
Jumlah	52	50	52	50	7	35	50	49
%		14,49	15,07	14,49	2,03	10,14	14,49	14,20

Sedangkan Hasil dari penilaian terhadap draft I panduan pegawai, kedua validator ahli menyatakan “sesuai” dengan situasi dan kondisi UPBJJ-UT Surabaya. Sedangkan untuk aspek isi, bahasa, dan sistematika (termasuk perwajahan) draft I buku panduan pegawai kedua validator menyatakan baik dan sangat baik. Para validator menyarankan agar dilakukan perbaikan pada: ejaan/penulisan; kalimat yang berulang; menggunakan rujukan tak langsung (parafrase) agar kalimatnya efektif. Sementara hasil evaluasi/validasi draft II, 95,65% pegawai menyatakan “sesuai” dengan situasi dan kondisi UPBJJ-UT Surabaya; dan dari aspek isi, bahasa, dan sistematika (termasuk perwajahan) draft II buku panduan pegawai, secara keseluruhan dinyatakan “baik” (89,86%), dan “sangat baik” (8,7%). Adapun nilai utama yang menjadi prioritas bagi pegawai secara berurutan adalah: tanggung jawab, cerdas, jujur, kerja sama, tangguh, peduli, dan bersih dan sehat.

Sejumlah saran atau komentar pegawai terkait dengan draft II Panduan Kultur Unit Pegawai UPBJJ-UT Surabaya di antaranya: (1) tupoksi dosen untuk pengajaran disampaikan apa adanya, bahwa dosen sudah tidak ada aktivitas mengajar/tutorial, evaluasi; (2) dosen lebih dominan sebagai karyawan administrasi daripada tenaga akademik; (3) tentang tupoksi dosen terkait dengan Tri Dharma PT bidang pendidikan dan pengajaran kenyataan tidak sesuai pelaksanaan di UT, sebaiknya dicantumkan dasar pelaksanaannya; dan diberikan penjelasan yang ekuivalen; (4) perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter utama dalam keseharian kerja pegawai UPBJJ-UT Surabaya; (5) panduan ini sangat penting bagi seluruh pegawai UPBJJ-UT Surabaya. Memberikan pencerahan bagi setiap pegawai akan nilai-nilai tugas dan tanggung jawab sebagai pegawai yang cenderung menurun.

2. Panduan Kultur Unit Untuk Tutor

Berdasarkan hasil distribusi angket Panduan Kultur Unit untuk 100 orang tutor UPBJJ-UT Surabaya, 99% menyatakan setuju jika UPBJJ-UT Surabaya menjadikan nilai-nilai karakter, sebagai landasan dasar dalam pengelolaan tutorial. Berdasarkan urutan prioritas pilihan tutor UPBJJ-UT Surabaya, nilai-nilai karakter utama yang dipandang penting untuk dikembangkan di dalam diri tutor adalah: 1. Jujur (75,86%); 2. Tanggung Jawab (60,93%); 3. Cerdas (28,28%); 4. Peduli (37,93%); 5. Kerja Sama (25,52%); 6. Bersih dan Sehat (26,9%); dan 7. Tangguh (21,38%).

Selain nilai-nilai karakter utama di atas, tutor juga mengusulkan nilai-nilai karakter lain, yakni: disiplin, komunikatif, imtaq, berbudaya, sabar, konsisten, fleksibel, berorientasi pada pebelajar, sportif, empati, keterpercayaan, amanah, transparan, bersahaja, partisipatif, demokratis, keberagaman, berjiwa kompetisi.

Terkait dengan pengembangan Panduan Kultur UPBJJ-UT Surabaya, saran dan masukan dari tutor antara lain: (1) pelaksanaan panduan harus konsisten dan komunikatif; (2) perlu sosialisasi tentang makna panduan kultur; (3) pembentukan karakter dalam akademik jangan terjebak pada pendogmaan nilai, karena akan membahayakan pada pembentukan diri yang kamufase seperti P4 masa Orba; (4) panduan agar tidak terlalu membatasi, tetapi mewadahi tutor untuk berinovasi, berkreasi, berbasis budaya bangsa yang berdasar Pancasila, serta mampu mengajak civitas untuk menjadi manusia Indonesia yang berkepribadian dan ber karakter bangsa Indonesia yang mengadopsi nilai-nilai yang sudah dirumuskan dalam Pancasila; dan (5) panduan perlu digandakan untuk semua tutor.

Tabel 3
Urutan Prioritas Nilai-nilai Karakter Utama Pilihan Tutor

Nilai-nilai Karakter Utama	Urutan Pilihan Nilai						
	1	2	3	4	5	6	7
1. Jujur	110 (75,86%)	22 (15,17%)	5 (3,45%)	6 (4,14%)	-	2 (1,38%)	-
2. Tanggung Jawab	16 (10,6%)	92 (60,93%)	36 (23,84%)	2 (1,32%)	4 (2,65%)	1 (0,66%)	-
3. Cerdas	15 (10,34%)	15 (10,34%)	41 (28,28%)	33 (22,76%)	26 (19,93%)	15 (10,54%)	-
4. Bersih dan Sehat	4 (2,76%)	5 (3,45%)	4 (2,76%)	13 (8,97%)	39 (26,9%)	80 (55,17%)	-
5. Peduli	-	9 (6,21%)	22 (15,17%)	55 (37,93%)	45 (31,03%)	14 (9,66%)	-
6. Kerja Sama	4 (2,76%)	2 (1,38%)	37 (25,52%)	37 (25,52%)	32 (22,07%)	33 (22,76%)	-
7. Tangguh	31 (21,38%)	-	-	-	-	-	-

Hasil pemetaan dan pengintegrasian ketujuh nilai karakter tutor di dalam tugas pokok dan fungsi tutor UPBJJ-UT Surabaya (30 butir tupoksi), diperoleh hasil sebagai berikut: 26(19,7%) butir tupoksi bermuatan karakter jujur; 25 (18,94%) butir tupoksi bermuatan karakter tanggung jawab; 25 (18,94%) butir tupoksi bermuatan karakter cerdas; tidak ada 1(0,76%) butir tupoksi bermuatan karakter bersih dan sehat; 22(16,67%) butir tupoksi bermuatan karakter peduli; 13(9,85%) butir tupoksi bermuatan karakter kerja sama; dan 20(15,15%) butir tupoksi bermuatan karakter tangguh.

Sedangkan hasil dari penilaian terhadap draft I panduan tutor, kedua validator menyatakan “sesuai” dengan situasi dan kondisi UPBJJ-UT Surabaya; dan untuk aspek isi, bahasa, dan sistematika (termasuk perwajahan) draft I buku panduan tutor diperoleh hasil baik dan sangat baik. Para validator menyarankan agar dilakukan perbaikan pada: ejaan/penulisan; kalimat yang berulang; menggunakan rujukan tak langsung (parafrase) agar kalimatnya efektif. Sementara hasil validasi draft II, dari 16 validator tutor, seluruhnya (100%) menyatakan “sesuai” dengan situasi dan kondisi UPBJJ-UT Surabaya. Sedangkan untuk aspek isi, bahasa, dan sistematika (termasuk perwajahan) draft II, secara keseluruhan para tutor menyatakan “baik” 60,42%, dan “sangat baik” 37,5%. Adapun nilai utama yang menjadi prioritas pilihan tutor secara berurutan adalah: jujur dan tanggung jawab, cerdas, peduli, tangguh, kerja sama, dan bersih dan sehat.

Terhadap draft II panduan, para tutor menyarankan diantaranya: (1) setiap tutor diberi Panduan Kultur Unit untuk Tutor, sebagai pedoman dalam memberi tutorial; (2) perlunya ditambahkan informasi tentang sanksi/hukuman terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan tutor.

PENUTUP

Berdasarkan pengembangan yang telah dilakukan, masukan dari pengguna dan validator diperoleh simpulan bahwa pengembangan panduan kultur unit di UPBJJ-UT Surabaya telah berhasil dilakukan sampai dengan draf III. Secara lebih rinci, hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Panduan kultur unit yang telah dikembangkan, dipandang sesuai oleh pegawai (95,65%); dan tutor (100%); sebagai acuan dan/atau pedoman tentang norma, standar

etika atau kode etik bagi setiap pegawai/tutor untuk menciptakan kualitas internal, latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim kultural di lingkungan UPBJJ-UT Surabaya.

2. Panduan untuk pegawai yang telah dikembangkan dipandang baik dan sangat baik oleh pegawai (89,86%), tutor (97,92%), untuk:
 - a) mengantisipasi perilaku, sikap, dan/atau tindakan pegawai yang dipandang “kurang layak, atau kurang baik” dari sisi etika profesi atau akademik, sehingga mengurangi kewibawaan dan integritas pegawai UPBJJ sebagai tenaga pendukung akademik.
 - b) membentuk sosok pegawai UPBJJ-UT Surabaya yang memiliki: (a) kepribadian yang kuat, kompak dan bersatu padu, peka, tanggap dan memiliki kesetiakawanan yang tinggi, berdisiplin, serta sadar akan tanggung jawabnya sebagai unsur aparatur negara dan abdi masyarakat; (b) karakter/watak yang dewasa, mampu memelihara rasa persatuan dan kesatuan secara kekeluargaan, sehingga terwujud kerja sama dan semangat pengabdian yang tangguh di kalangan pegawai kepada masyarakat serta meningkatkan kemampuan, dan keteladanan pegawai; dan (c) etos kerja pegawai yang tinggi untuk mewujudkan pegawai yang bermutu tinggi dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai unsur aparatur negara dan abdi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan disarankan:

1. manajemen UPBJJ-UT Surabaya, dapat mensosialisasikan dan mengimplementasikan Panduan Kultur Unit untuk Pegawai dan Tutor ini sebagai acuan tentang norma, standar etika atau kode etik, dalam rangka pembentukan karakter pegawai/tutor/pengurus pokjar di lingkungan UPBJJ-UT Surabaya.
2. UT-Pusat, mengimplementasikan Panduan Kultur Unit untuk Pegawai dan Tutor ini (dengan berbagai revisi) sebagai tupoksi bagi pegawai/tutor.
3. Peneliti lain, melakukan penelitian lanjutan untuk lebih memantapkan tingkat implementasi butir-butir tupoksi pegawai/tutor sesuai realitas di lapangan, dengan melakukan berbagai uji coba di lapangan dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2009). *Bangkit dengan 7 Budi Utama*. Jakarta: PT Arga.
- Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI). 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Depdiknas. 2002. *Kultur Sekolah*. Jakarta.
- Dick, W. & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collin Publishers.
- Jung, C.G. (1986). *Psychology and The Occult*. New York: Princeton University Press.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Dikti.
- Kemkokesra. (2010) *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Kempp, J.E. (1977). *Instructional Design*. Belmont: Fearon Tilman Publishers, Inc.

- Muhaimim, Y.A. (2010). "Pembinaan Karakter Bangsa (*Character Building*)". Dalam Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa. Jakarta: Depdiknas.
- Na-Ayudhya, Ari-Ong Jumsai. (2008). *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter: Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Gramedia.
- Tim PTK dan PPKP. (2007). *Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Ditnaga, Dikti.

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Sukiniarti and Darminah

FKIP-UT

kuniarti@ut.ac.id; dminah@ut.ac.id

Abstrak

Character education is one attempt to bring about the respectable human beings of the Indonesian people in relation with the nation philosophy "*Pancasila* and 1945 National Constitution." The people of Indonesia are multicultural which consist of many tribes, and they devote to their religion and believe. The diversity of the people of Indonesia is one example that Indonesian people are multicultural. In relation to this condition, the Indonesian government sets down the priority program on character education to build the people of the nation. This paper will delineate the values of the character education to build the noble behavior of elementary school students especially those who are in the lower primary grade students. This paper will also discuss the characteristics of the lower primary grade students, and the character education in the multicultural society to unite the people of the nation.

Key words: Character education, multicultural society.

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dalam mengembangkan kepribadian dan peranannya di masa yang akan datang. Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak inilah yang bertanggung jawab atas pembinaan anak melalui upaya pendidikan.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan dalam keluarga dapat merupakan indikator maju mundurnya suatu bangsa karena pendidikan yang pertama dan utama pada manusia terjadi dalam sebuah keluarga. Senada dengan pendapat Megawangi (2009) bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Menteri Negara Kependudukan (1993) mengemukakan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi keluarga yaitu: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi mendidik dan sosialisasi, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian lingkungan. Oleh karenanya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga.

Keberhasilan dalam membangun keluarga akan menciptakan keluarga potensial sebagai sumberdaya pembangunan nasional. Apabila sebagian besar keluarga dari masing-masing masyarakat yang berada dalam suatu negara hidup sejahtera lahir dan bathin serta berbudi pekerti luhur, negara tersebut telah menciptakan masyarakat madani yang didambakan oleh setiap bangsa di dunia ini.

Dalam dunia pendidikan yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didik. Peserta didik kita, dalam hal ini dibatasi anak sekolah dasar kelas rendah, terutama di kota besar yang berasal dari masyarakat yang heterogen, mulai dari faktor ekonomi, agama, dan budaya. Berbicara tentang peserta didik di Indonesia tidak lepas dengan masyarakat multikultural. Masyarakat Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat multikultural. Ainul Yaqin (2005) mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari keadaan geografis Indonesia yang merupakan suatu kepulauan yang luas yang terdiri dari pulau-pulau yang beragam, berbeda budaya antara pulau yang satu dengan pulau yang lain, serta beragam agama yang dipeluknya. Oleh karenanya pendidikan karakter untuk anak usia sekolah dasar kelas rendah sangat penting sekali. Maka dari itu pemerintah Indonesia menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak Sekolah Dasar dan Materi Pembelajarannya

Setiap anak mempunyai sifat atau karakter yang unik. Mereka memiliki kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan, dan pencapaian yang berbeda. Untuk memberikan pendidikan dasar yang sesuai dengan perkembangan anak, guru perlu memahami perkembangan yang terjadi pada kehidupan anak, dan juga memahami cara belajar anak-anak usia sekolah dasar.

The National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 1992) mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan anak bahwa salah satu premis yang terpenting dalam perkembangan manusia adalah bahwa seluruh ranah perkembangan seperti fisik, social, emosional, dan kognitif berkembang secara terpadu. Maksudnya bahwa perkembangan pada satu dimensi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan dari dimensi-dimensi yang lainnya.

2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Anak-anak merupakan individu dan memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Namun demikian mereka juga memiliki kesamaan karakteristik. Karakteristik yang sama yang dimiliki oleh anak SD menurut Briggs and Potter (1990) diantaranya adalah:

1. Mereka selalu tertarik dan ingin tahu terhadap alam sekitarnya;
2. Mereka senang bermain dan selalu dalam keadaan gembira;
3. Dengan rasa ingin tahu mereka yang tinggi, mereka selalu berusaha untuk mencoba, dan menyelidiki sesuatu;
4. Mereka selalu merasa tergerak dan termotivasi untuk berbuat lebih baik setelah mereka melakukan kegagalan atau kekecewaan;
5. Mereka akan belajar sungguh-sungguh apabila sesuai dengan minat mereka;
6. Mereka belajar sambil bekerja, mengobservasi, dan mengajari teman lainnya.

Jadi bagi anak SD belajar merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Keenam karakteristik tersebut harus diperhatikan oleh guru ketika mereka menyusun rencana pembelajaran, mengembangkan aktivitas pembelajaran, mengelola kelas, dan membangkitkan semangat belajar anak-anak. Guru harus mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan yang sesuai untuk menghadapi tantangan mengajar

anak-anak yang mempunyai kemampuan, sikap, dan talenta yang berbeda-beda yang berada dalam satu kelas yang sama.

NAEYC menjelaskan beberapa karakteristik anak SD usia 5 sampai 8 tahun. Karakteristik yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Anak-anak belajar secara terpadu. Mereka tidak perlu membedakan subjek area atau mata pelajaran yang sedang dipelajari. Misalnya, mereka belajar konsep matematik ketika mereka berolah raga atau bermain musik.
2. Anak-anak SD belum matang secara fisik, dan mereka perlu kegiatan-kegiatan yang aktif. Mereka akan cepat merasa lelah duduk dengan waktu yang lama, dan merasa senang dan tidak lelah bila mereka berlari-lari, berlompat-lompat, atau bersepeda.
3. Gerakan-gerakan fisik juga sangat diperlukan untuk perkembangan kognitif anak sehingga anak-anak harus selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang aktif.
4. Antara usia 6 sampai 9 tahun anak-anak mulai menguasai kemampuan mental untuk berfikir, dan memecahkan masalah. Namun demikian mereka masih memerlukan benda-benda konkrit untuk membantu memecahkan masalah.
5. Kemampuan berkomunikasi anak semakin meningkat. Mereka sudah bisa berkomunikasi secara interaktif dengan orang dewasa, dan dengan teman sebayanya.
6. Perkembangan social emosional dan perkembangan moral juga mulai meningkat. Anak-anak mulai tertarik pada persahabatan. Menciptakan hubungan social dan hubungan kerja yang positif dan produktif dengan anak-anak sebayanya dapat mengembangkan kompetensi social.

Apabila telah memahami karakteristik anak, guru lalu mencari materi pembelajaran yang sesuai. Berikut ini adalah karakteristik materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

3. Karakteristik Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran untuk anak SD mempunyai karakteristik khusus seperti yang dijelaskan oleh Clements and Hawkes (1985), diantaranya adalah:

1. Berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya.
2. Simple dan konkrit.
3. Menarik (seperti gambar-gambar yang lucu dan berwarna warni).
4. Mengundang rasa ingin tahu.
5. Ringan.
6. Berhubungan dengan aktivitas bermain.

Guru yang kreatif, aktif dan inovatif tidak akan menemui kesulitan untuk menyiapkan materi pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan mental anak. Untuk menyiapkan materi pembelajaran ini, guru bisa membentuk *team teaching* dengan guru seni musik, seni lukis atau guru kelas lainnya. Hasil karya seni lukis yang dibuat sendiri oleh anak, berdasarkan koordinasi dengan guru seni lukis, dapat dijadikan media pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi anak dan juga bagi guru itu sendiri.

4. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Nilai-nilai Moral Peserta Didik

Salah satu program prioritas pembangunan nasional adalah pembangunan karakter. Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir (Karen dkk, 2001). Wardani (2008) menyatakan bahwa karakter itu merupakan ciri khas seseorang, dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Megawangi (2009) menyimpulkan

bahwa terbentuknya karakter itu ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor alami (*nature*) dan faktor sosialisasi dan pendidikan (*nurture*).

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana dalam membangun nilai-nilai moral peserta didik. Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Budiningsih (2008) berpendapat bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan karakter manusia itu sudah ada sejak lahir dan cenderung baik. Namun sepanjang perkembangan hidupnya, apabila tidak ada pengarahan atau pendidikan melalui agama atau sosialisasi dan pendidikan, karakter yang semula baik dapat berubah menjadi lebih buruk. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan atau sosialisasi terhadap anak tentang nilai-nilai moral mulai sedini mungkin, tepatnya mulai anak berada di SD kelas rendah. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak mulai usia 6 tahun baru bisa dibimbing, diajar, dan dilatih tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan dasar yang berkaitan dengan intelektual, kepribadian, sosial, dan personal yang sesuai dengan tujuan di SD yang mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh dan dibesarkan oleh lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah yang dibawa dari lahir dapat berkembang secara optimal.

Nilai-nilai moral peserta didik berkaitan dengan lingkungan keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu hendaknya guru menanggapi dengan serius segala persoalan moral, dan berupaya merangsang proses pemikiran siswa ke hal-hal yang positif bukan menuntut jawaban benar. Unsur moral peserta didik yang harus dikembangkan adalah penalaran moral, perasaan moral, perilaku moral, serta iman. Nilai-nilai moral ditanamkan untuk membentuk akhlak mulia yang merupakan fondasi penting dalam tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Mengapa pendidikan karakter sangat penting dalam membangun masyarakat multicultural? Karena dalam pendidikan karakter itu menuntut peserta didik untuk berbuat baik. Banyak orang bijak menyatakan bahwa faktor moral adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera. Megawangi (2009) menyatakan, bahwa pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Sedangkan multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia. Multikulturalisme juga digunakan dalam hubungannya dengan kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kebinekaan#MultikulturalismeDiIndonesia>

Oleh karenanya pendidikan karakter sangat penting dalam masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, atau agama yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masih terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan. (<http://juwww.blogspot.com/2009/04/masyarakat-multikultural-bab-4.html>)

Indonesia yang merupakan salah satu masyarakat multikultural, kehidupan bermasyarakat di negara kita telah ditakdirkan sebagai suatu kehidupan yang majemuk. Zamroni (2007) menyatakan bahwa masyarakat yang majemuk jika dikelola dan diorganisir dengan benar akan merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan bagi bangsa untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga bangsa.

Jika dikaji lebih lanjut maka dunia pendidikan Indonesia tidak saja harus berlandaskan pada kebudayaan tetapi juga harus berhadapan dengan tugas baru yaitu harus mengembangkan berbagai budaya yang ada di tanah air dan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam realita sosial-budaya yang demikian maka pendidikan multikultural merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dihindari.

Sebenarnya keanekaragaman budaya yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia telah disadari dan dikenal sejak nenek moyang. Nilai-nilai luhur telah melekat di antara anggota masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai moral ketimuran yang dapat dibanggakan. Adanya sikap gotong royong, saling menghargai satu sama lain, mendahulukan kepentingan bersama dan kebersamaan merupakan pola perilaku yang mendarah daging kala itu. Keanekaragaman budaya Indonesia kemudian dikukuhkan di dalam Undang-undang Dasar 1945.

Pemerintahan Orde Baru bahkan menanamkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki makna “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Slogan ini sering mendapat persepsi yang kurang tepat. Keragaman yang pada hakekatnya perlu adanya pemahaman multikultural justru dibelokkan dengan munculnya monokultural. Keberagaman tersebut diharapkan tetap berada dalam satu keutuhan dan kesatuan. Untuk itu adanya keberagaman itu sendiri menjadi kabur. Dalam hal ini, ada tarik-menarik kekuatan monokulturalisme dan multikulturalisme dalam konteks pengelolaan negara. Kesatuan, di satu sisi diperlukan sebagai kekuatan dalam pengelolaan negara dan sebagai identitas nasional. Keberagaman, di sisi yang lain dapat membentuk negara. Monokulturalisme muncul dari kebutuhan untuk mempersatukan budaya yang berbeda.

Pendidikan yang mengedepankan isu keberagaman dalam masyarakat menjadi inti dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipandang sebagai proses belajar alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan lokal. Kebijakan otonomi pendidikan mendukung upaya yang mengedepankan kepentingan dan keberagaman lokal. Tantangan bagi pendidikan justru muncul ketika dihadapkan pada upaya mempertahankan keutuhan negara. Sekolah seringkali menjadi alat bagi dominasi otoritas nasional yang memikul beban untuk menjaga integrasi bangsa melalui pengajaran.

Adanya kurikulum nasional dan standarisasi ujian merupakan contoh konkrit dari kasus tersebut. Hal itu berangkat dari asumsi bahwa keberagaman harus tetap berada dalam keutuhan dan kesatuan, yang pada akhirnya memunculkan monokulturalisme. Pendidikan nasional harus dimulai dari lingkungan lokal kemudian secara berangsur-angsur diarahkan kepada terwujudnya proses pembudayaan nasional melalui proses pendidikan nasional. Tilaar (2002) menyatakan masyarakat Indonesia dari “*Das Sein*” menuju “*Das Sollen*”. Pertama-tama yang dikenal seorang anak Indonesia adalah masyarakat sekitarnya dan kebudayaan sekitarnya, kemudian berangsur-angsur baru menuju ke *Das Sollen*. Ini memerlukan suatu proses yang merupakan tugas dari pendidikan nasional untuk bersama-sama membangun kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural merupakan salah satu cara pemersatu suatu bangsa.

5. Cara-cara untuk Memperkenalkan Kesopanan untuk Membentuk Karakter yang Terpuji

Davies (2011) beranggapan bahwa anak-anak mengalami permasalahan tentang sopan santun yang semakin meningkat pada kehidupan sosial masyarakat sekarang ini. Lebih lanjut Davies mengatakan bahwa banyak orang tua, sebagai anggota masyarakat, yang menganggap bahwa penyebab permasalahan ini adalah guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu guru harus berbuat sesuatu untuk mengatasi permasalahan ini. Sehubungan dengan hal ini Davies menuliskan ide-idenya yang dapat digunakan untuk memperkenalkan atau menanamkan sopan santun kepada anak khususnya untuk anak usia SD kelas rendah dengan mendemonstrasikan bagaimana berperilaku yang sopan dan santun kepada teman sebaya di kelas dan kepada teman yang lebih dewasa, dan kepada guru.

Sopan santun adalah dasar untuk mengembangkan karakter yang terpuji. Mencontohkan sikap yang terpuji dan meminta siswa agar selalu menghargai perasaan orang lain membantu siswa dan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif. Apabila seseorang memperlakukan orang lain dengan baik dan sopan, dan menghargai orang lain, orang tersebut akan merasa nyaman dan timbul percaya diri. Apabila guru selalu memberikan contoh-contoh akan kebaikan, siswa akan dapat belajar menghargai dan menghormati orang lain. Berikut ini adalah ide-ide yang mungkin dapat dijadikan inspirasi oleh para guru untuk menanamkan sopan santun kepada anak didik.

1. Ucapkan salam kepada siswa ketika masuk kelas dan bacalah doa untuk kebaikan dan keselamatan semua pada akhir pelajaran (pulang sekolah).
2. Bergembiralah menjadi guru mereka, agar siswa merasa dihargai.
3. Jadikanlah nama-nama siswa sebagai contoh dari sikap atau perilaku yang terpuji, dan tuliskan nama-nama tersebut di papan tulis. Mintalah siswa untuk mengidentifikasi contoh-contoh sikap atau perilaku yang tidak terpuji atau tidak sopan.
4. Ajarkan atau contohkan siswa tentang kosa kata yang penuh kesopanan seperti: silakan, terima kasih, terima kasih kembali, maaf, atau permisi.
5. Tanamkan kepada siswa pentingnya memperlakukan orang lain seperti halnya siswa ingin diperlakukan.
6. Gunakan main peran untuk menanamkan tingkah laku yang positive.
7. Apabila ada seorang siswa yang mengambil pensil atau pulpen temannya, contohkan kepada siswa cara meminta kembali barang tersebut misalnya: "Itu pulpen saya, dan saya akan memakai pulpen tersebut. Bisa kamu kembalikan pulpen saya?"

PENUTUP

Pendidikan karakter memang perlu ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa dengan kebaikan-kebaikan ketika menjadi dewasa. Pendidikan karakter di sekolah, tentunya menjadi tanggung jawab guru karena peran guru bukanlah hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik.

Sudah dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dalam mengembangkan kepribadian dan peranannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu Semua guru dapat berperan serta dalam menanamkan kebaikan kepada siswanya. Semua guru dapat berperan dalam menanamkan karakter atau tingkah laku yang terpuji kepada siswa.

Guru kesenian dapat mengajarkan sopan santun melalui lagu, guru olah raga dapat mengajarkan sopan santun melalui permainan, dan guru kelas dapat mengajarkan kebaikan melalui latihan-latihan menuliskan ucapan terima kasih atau memberikan saran-saran kepada siswa akan tingkah laku yang sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri B. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bohlin, Karen;D. Farmer, Kevin Ryan. (2001). *Building Chracter in Schools: Resouce Guide*. California: Jossey-Bass
- Briggs, F. And Potter, G. K. (1990) *Teaching Children in the First Three Years of school*. Hongkong: Longman Cheshire.
- Clements, Z. J., and Hawkes, R. R. (1985) *Mastermind. Exercises in Critical Thinking, Grades 4-6*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Davies, L. dalam <http://www.kellybearcom/teacher> Article /Teacher Tips.2011
- Masyarakat *Multikultural* diakses tanggal 6 Oktober 2011 dari
<http://juwww.blogspot.com/2009/04/masyarakat-multikultural-bab-4.html>
<http://www.scribd.com/doc/57915145/2/A-Hakikat-Pendidikan-Karakter>
(<http://www.scribd.com/doc/57915145/2/A-Hakikat-Pendidikan-Karakter>
- H.A.R.Tilaar. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit: PT Rineka Cipta
- Megawangi Ratna. (2009). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foudation
- National Association for the Education of Young Children (1992) *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: NAEYC
- Yaqin. M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural. Cross- Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Penerbit: Pilar Media
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Sukardi Ks.
Universitas Terbuka

Abstract

Characterized education in the schools aims to cultivate a value themselves and an innovation in life cycle which is more respectful on individual's freedom (Asmani, 2011). Characterized education needs to be developed in the schools, seeing that the actualization in daily life context, most of students' behavior in the level of elementary, junior high, senior high and college students gain many complaints from adult or the society surround the location of those formal institution. The behavior of nowadays students or college students are not as mature as the students or college students in the previous circumstances, behave which are not suitable to good values. This kind of behavior surely do not support the construction of a good characterization. The nation characterization would be better if the education pattern is not only concern on intellectual intelligence, but also to be combined with religious and emotinal intelligence (Ginanjari, 2011). The occurrence of social conflict dispute on SARA (ethnic, religion, and racial case) which is often met in this country, related to cultural conflict. There are kinds of social conflict occur which are caused by the reluctance of accepting difference, ideas and someone's opinion, other's work, protection to the weak group, love each other, solidarity, the growth of selfish characteristic, and lack of social and affective sensibility (Al Qadri, 2005). Preventing or minimalizing a behavior of bad characteristic and has those social conflicts, then characterization education and multicultural education in the schools needs to be put in the main priority for the government. Characterization education based in multicultural will be successful where it can be done continuously and be done evaluation on the succeed level. After that, being supported by the government, society, the chief of religious, the ethnic chief and the leaders of certain country. The supports are formed in the examples of behaviour of a remarkable characterization in the society, nation and neithers it was good or wrong behavior.

Keywords: Characterization education, multicultural education

Abstrak

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tatakehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. (Asmani, 2011). Pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah, melihat bahwa pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sebagian para siswa/mahasiswa pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan mahasiswa banyak dikeluhkan oleh orang tua atau masyarakat umum. Mereka dikeluhkan tidak sedewasa para siswa/mahasiswa zaman dahulu, berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Kegiatan yang demikian sudah barang tentu tidak mendukung terbangunnya sebuah karakter yang baik. Karakter bangsa dapat baik apabila pola pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi harus dipadukan dengan kecerdasan emosional dan spiritual (Ginjar, 2011). Terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang dijumpai di negeri ini, berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Berbagai konflik sosial itu terjadi disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sifat egois, serta kurangnya kepekaan perasaan dan sosial (Al Qadri, 2005). Untuk menghindari atau meminimalisasikan perilaku yang tidak berkarakter mulia dan berbagai konflik sosial tersebut, maka pendidikan karakter dan pendidikan multikultural di sekolah perlu menjadi prioritas utama pemerintah. Pendidikan karakter berbasis multikultural akan berhasil manakala dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan evaluasi tingkat keberhasilannya. Selain itu, apabila didukung oleh pemerintah, masyarakat, para pemuka agama, kepala suku, dan para pemimpin bangsa. Dukungan tersebut terutama berupa contoh-contoh perilaku berkarakter mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah, melihat bahwa pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sebagian para siswa/mahasiswa pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan mahasiswa banyak dikeluhkan oleh orang tua atau masyarakat umum. Mereka dikeluhkan tidak sedewasa para siswa/mahasiswa zaman dahulu. Para siswa/mahasiswa zaman sekarang seolah tidak memiliki pegangan dalam bergaul atau berkomunikasi dengan lingkungannya. Mereka hanya mengutamakan kegiatan sekolah/kuliah tanpa dan tidak pernah peduli terhadap kegiatan kemasyarakatan yang sedang terjadi di sekitarnya. Mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan, seperti les mata pelajaran, bekerja kelompok mengerjakan tugas sekolah dan apabila ada waktu luang mereka bermain *game*, *hand phone*, *internet/facebook*. Menurut mereka, kegiatan seperti itu sebagai perilaku atau tradisi yang sudah lazim dan benar. Kegiatan yang demikian sudah barang tentu tidak mendukung terbangunnya sebuah karakter yang baik. Karakter bangsa dapat baik apabila pola pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi harus dipadukan dengan kecerdasan emosional dan spiritual (Ginjar, 2011).

Selain itu, sering terjadinya perkelahian antar pelajar dan antar warga yang dipicu hanya karena masalah yang tidak jelas, sebagai satu contoh perkelahian yang melibatkan tiga sekolah, yaitu SMK Srwt., SMK Kr.I, dan SMK YK Mgl. Pemicu tawuran tidak jelas, namun tiba-tiba terjadi keributan dan tawuran (Suara Merdeka, 10 Nov. 2011 hal. L). Hal itu membuktikan betapa kurangnya kesadaran akan rasa memaafkan terhadap kesalahan orang lain. Sifat atau perilaku mudah tersulut kemarahan, perilaku pembenaran terhadap tindakan tanpa pertimbangan akal dan nilai-nilai budi pekerti yang baik, main hakim sendiri itu akan menjadi kebiasaan atau budaya. Huntington (1993) menjelaskan terjadinya berbagai konflik sosial dan etnis di berbagai belahan dunia antara lain disebabkan oleh perbedaan kebudayaan.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pemaknaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Paling sedikit telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Lebih 38 juta terusir dari tempat tinggal mereka, dan paling sedikit 7 juta orang terbunuh dalam konflik etnis berdarah. Dunia menyaksikan bagaimana perang saudara di Yugoslavia, Cekoslovakia, Zaire hingga Rwanda, bekas Uni Soviet sampai Sudan, Sri Lanka, India hingga Indonesia. Konflik itu melibatkan sentimen etnis, ras, golongan, dan agama (<http://www.komunitasdemokrasi.or.id>, dwnload 9-11-2011, 10.27)

Kebhinekaan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Usman Pellly (1988) menyatakan bahwa meskipun Warga Negara Indonesia (WNI) menggunakan satu bahasa nasional Indonesia di dalam berkomunikasi, namun kenyataannya terdapat 350 kelompok suku, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Faktor kemajemukan di satu sisi memberikan dampak positif. Namun pada sisi lain memberikan dampak negatif, yaitu sering timbulnya konflik antarkelompok masyarakat dan hal itu dapat melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (*social disharmony*).

Terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang dijumpai di negeri ini, berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Berbagai konflik sosial yang terjadi disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sifat egois, serta kurangnya kepekaan perasaan dan sosial. (Al Qadri, 2005). Selanjutnya, Rahman (2005) menyatakan bahwa konflik kedaerahan yang terjadi dikarenakan ketidakadaannya pemahaman terhadap keragaman budaya atau multikultur. Oleh karena itu untuk meminimalisasikan konflik tersebut perlu dikembangkan pendidikan multikultural.

Untuk menghindari atau meminimalisasikan benturan dan berbagai konflik sosial tersebut pendidikan karakter dan pemahaman tentang keanekaragaman kebudayaan melalui pendidikan multikultural perlu menjadi prioritas utama oleh pemerintah. Berkaitan dengan uraian di atas, masalah-masalah yang perlu dipertimbangkan adalah 1) Bagaimanakah pendidikan karakter di sekolah, 2) Bagaimanakah pendidikan berbasis multikultural di sekolah, dan 3) Bagaimanakah pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter di Sekolah

Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual. Pendidikan yang menghasilkan pengetahuan tanpa didasari kepribadian/karakter yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa adanya kesadaran diri akan membahayakan. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi dalam diri seseorang. Karakter yang baik mencakup pengertian kepedulian dan tindakan yang didasarkan kepada nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (metronews.fajar.co.id, Asmani, 2011).

Istilah karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti 'dipahat'. Secara harfiah karakter berarti: 1) kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. 2) kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Hornby dan Parnwell, 1972; Dali Gulo, 1982 dalam Asmuni, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, watak (Lukman Ali, 1994).

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat (Akhmadsudrajat.wordpress.com-Asmani, 2011).

Selanjutnya, penerapannya dalam pendidikan di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen-komponen yang dilibatkan mencakup isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, etos kerja warga sekolah atau lingkungan sekolah.

a. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang digali dari nilai agama, norma sosial, hukum, etika akademik, HAM, dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu nilai yang bersifat religius. Artinya, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, meliputi:
 - a) Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.
 - b) Bertanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - c) Bergaya hidup sehat, yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - f) Percaya diri, yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g) Berjiwa wirausaha, yaitu sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenal produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalannya.
 - h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - i) Mandiri, yaitu sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j) Ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dielajari, dilihat, dan didengar.
 - k) Cinta ilmu, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai Karakter yang berhubungan dengan Sesama, meliputi:
- a) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang.
 - b) Patuh pada aturan-aturan sosial, yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain, yaitu menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - d) Santun, yaitu bersifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tataperilakunya kepada orang lain.
 - e) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
4. Nilai Karakter yang Berhubungan dengan Lingkungan, yaitu berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai kebangsaan ini mencakup:
- a) Nasionalis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - b) Menghargai keberagaman, yaitu sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama (Kemendiknas, 2010- Asmani, 2011).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tatakehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Asmani, 2011). Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan para siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan pendidikan karakter pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh s tersebut di mata semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat (Doni Koesoema A. dalam Asmani, 2011).

Terkait dengan tujuan pendidikan karakter, Joseph Zins dalam Asmani(2011) menjelaskan bahwa ditemukan sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang dimaksud ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemamberkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pandangan Daniel Goleman yang menyatakan bahwa 80 % keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan dapat membangkitkan semangat manusia dalam melestarikan dan memperjuangkan nilai-nilai mulia yang pada akhirnya menentukan keberhasilan dalam kehidupan.

2. Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural atau multikulturalisme secara etimologis berasal dari kata *multiculturalism* merupakan deviasi dari kata *multicultural*. Sedangkan pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Hilliard (1991) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender*, *ethnic*, ras, budaya, strata sosial, dan agama (Choirul Mahfud, 2011).

Pendidikan multikultural dapat dimaknai baik pada tataran deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multi kultural. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek: toleransi: tema tentang perbedaan ethnokultural dan agama; bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi; HAM:demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain ang relevan.

Dalam tataran normatif, pendidikan berbasis multikultural merupakan disiplin ilmu telah diperkenalkan pada dekade 1960-an dan 1970-an dengan nama pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Base Education* (MBE). Selanjutnya dalam terminologi ilmu pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan multikultural (*multicultural education*). MBE dapat dipahami dari dua pengertian, yaitu **pertama**, menekankan bahwa esensi MBE sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur. Artinya, bahwa MBE juga merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnis, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. **Kedua**, MBE adalah sebuah visi tentang pendidikan yang selayaknya dan seharusnya bisa untuk semua anak didik (Hernandes, Hilda 1989; Choirul Mahfud, 2010).

Menurut Suparlan (2002), akar kata 'multikultural' adalah 'kebudayaan', yaitu kebudayaan dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah 'multikultural' ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, melainkan multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Agus Rifai, 2006).

Lebih lanjut Suparlan menjelaskan bahwa multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Suatu masyarakat (seperti masyarakat Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut, yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tatakehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Mengingat pentingnya multikulturalisme, yakni dapat membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara yang memiliki ragam budaya, seperti Indonesia, maka pendidikan multikultural perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat dicapai kehidupan masyarakat yang damai, sejahtera, bertoleransi tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dan dikenal sebagai pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogin dan plural. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila pengembangan demokrasi dalam era otonomi daerah

dilaksanakan dengan tidak berhati-hati, justru akan menjerumuskan ke dalam perpecahan nasional atau disintegrasi bangsa. (Choirul Mahfud, 2010).

Implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan penambahan informasi tentang keragaman budaya yang mencakup revisi materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Revisi pembelajaran seperti : 1) Di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan kaum intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan. 2) Di Jepang, aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang dalam Perang Dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha tersebut sudah mulai membuka mata sebagian masyarakat akan pentingnya persepektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali. 3) Di Indonesia, adalah model “sekolah pembauran” Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok.

Merancang pendidikan multikultural mengandung tantangan yang kompleks. Pendidikan multikultural tidak sebatas ‘mengagungkan keragaman’ saja namun pendidikan multikultural perlu mempertimbangkan:

1) Pendekatan-pendekatan dalam proses pendidikan multikultural

Pendekatan-pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi: a) Pendidikan multikultural sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan para pendidik dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah. b) Menghindarkan pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Menghilangkan kecenderungan yang memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik. c) Pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi dan bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah bertentangan atau antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. d) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan yang akan diadopsi sesuai dengan situasi. e) Pendidikan multikultural berpotensi untuk menghilangkan dikotomi dwibudaya atau pribumi dan nonpribumi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

2) Perspektif pendidikan terhadap siswa

Siswa sebagai peserta didik dipandang sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu di dalam memahami peserta didik, para pendidik perlu memahami ciri-ciri umum peserta didik, yaitu i) Peserta didik adalah anak yang mempunyai daya untuk menggunakan kemampuan, kemauan. ii) Peserta didik memiliki keinginan untuk berkembang ke arah dewasa. iii) Peserta didik mempunyai latar belakang

yang berbeda. iv) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu. (Tilaar, 2002).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam konteks pendidikan multikultural, tidak hanya berfokus pada kelompok rasial, agama, dan kultur *domain* atau *mainstream*. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas, yaitu mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Fokus ini akan berkembang akan tumbuhnya kajian-kajian etnis studi untuk kemudian dikembangkan dalam kurikulum pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

3) Guru, merupakan ujung tombak pendidikan multikultural

Peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan, guru dapat berfungsi sebagai pendorong pemahaman lintas budaya pada peserta didik. Apa yang disampaikan guru, cara guru mengajar, dan kepribadian guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Demikian pula, latar belakang belakang kultur guru akan turut membentuk persepsi siswa terhadap kulturenya. Guru yang tidak memahami latar belakang budayanya sendiri, tidak peka terhadap budaya, dan tidak memiliki pemahaman lintas budaya, tidak dapat diharapkan sukses dalam menerapkan pendidikan karakter (Banks, 1994). Oleh karena itu sangatlah penting untuk menyiapkan guru yang memiliki pemahaman lintas budaya sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan multikultural (Achmanto, 2007)

Mengingat pentingnya faktor guru dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, maka penyelenggara pendidikan tingkat perguruan tinggi yang bertugas mencetak guru, seharusnya memiliki strategi yang tepat dalam menyiapkan guru yang berkompentensi sebagai penyelenggara pendidikan multikultural. Strategi yang dimaksud dapat dirumuskan di dalam kurikulum maupun melalui cara yang lain yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan perguruan tinggi dapat dilihat dari produk guru yang dihasilkan apakah memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural atau belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan.

4) Faktor-faktor pendukung

Pentingnya pendidikan multikultural, tentulah bukan hanya tanggung jawab sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, para pemuka agama, kepala suku, para pemimpin bangsa masyarakat, keluarga, dan institusi-institusi lainnya.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan melalui pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pembelajaran karakter bertujuan agar para siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.

Dalam struktur kurikulum, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan karakter/budi pekerti dan akhlak mulia. Dua mata pelajaran yang dimaksud, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (Asmani, 2011). Kedua mata pelajaran tersebut secara langsung mengenalkan nilai-nilai

dan sampai taraf tertentu menjadikan para siswa peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam perilaku. Selanjutnya dijelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Kemendiknas dalam Asmani, 2011).

Sedangkan pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu bahwa multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Selain itu, pendidikan multikultural dapat membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara yang memiliki ragam budaya, seperti Indonesia, maka pendidikan multikultural perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat dicapai kehidupan masyarakat yang damai, sejahtera, bertoleransi tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pembelajaran, pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), seperti pengenalan budaya-budaya setiap daerah yang ada di Indonesia di sekolah, pengenalan tempat-tempat ibadah, pemimpin atau imam masing-masing agama. Materi-materi tersebut akan mendukung terciptanya pendidikan multikultural di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, karena selama ini dirasakan bahwa pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter/berbudi pekerti luhur. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai mengerjakan soal tes atau ujian dan berotak brilian tetapi mentalnya lemah, penakut, serta berperilaku tidak terpuji. Mereka setelah bekerja melakukan tindak korupsi dan tidak mempedulikan nilai-nilai yang mulia. Selain itu, Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau dan berbagai suku bangsa yang memiliki budaya dan perilaku berbeda antara suku satu dengan lainnya, maka sangat penting pendidikan multikultural diterapkan di sekolah. Hal ini disiapkan sedini mungkin agar konflik antar etnis, kecemburuan sosial antar pulau dapat dicegah. Selanjutnya, keberhasilan pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah dalam hal ini sekolah-sekolah, tetapi masyarakat, keluarga, dan instansi-instansi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmanto Mendatu. (2007). *Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Multikultural*. <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007>. Diakses 25 Oktober 2011
- Agus Rifai. (2006). *Perpustakaan dan Pendidikan Multikulturalisme. Artikel Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan*. Diakses 25 Oktober 2011.
- Asmawi, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ary Ginanjar Agustian. (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Banks, J.A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Choirul Mahfud. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hernandez, Hilda. (1989). *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Lukman Ali. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

DISIPLIN DALAM SETIAP MENGIKUTI UPACARA BENDERA MERUPAKAN PENANAMAN SIKAP SALING MENGHARGAI PERBEDAAN SEBAGAI PERWUJUDAN KARAKTER BANGSA

Sriyono

FKIP Universitas Terbuka

Abstract

Rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3), menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu pemahaman pengertian istilah budaya, karakter bangsa dan pendidikan. **Budaya** diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat, **Karakter** adalah watak, tabiat, akhlak tau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, **Pendidikan** adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri warga/peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.* Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan pada sumber-sumber ; Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui disiplin dalam setiap mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan seksama telah mencerminkan nilai-nilai *cinta tanah air, bertanggung jawab, saling menghargai dan menghormati sesama* serta semangat kebangsaan dan lain sebagainya. Di samping itu peserta upacara dapat merenungkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai landasan idiologi Negara, mengenang perjuangan jasa para Pahlawan bangsa dan tertanam nilai-nilai yang terkandung dalam teks Pembukaan UUD 1945 sebagai landasan fundamental Negara. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat berkelanjutan, terintegrasi dalam bentuk kegiatan, pengembangan diri dan budaya sekolah dan Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan sedangkan melalui proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Kata kunci : *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui integrasi kegiatan pelaksanaan upacara bendera, Pengembangan dan Budaya sekolah*

PENDAHULUAN

HUT 17 Ke 66 dengan Semangat Proklamasi 17 Agustus 1945 Kita Tingkatkan Kesadaran Hidup Dalam Kebhinekaan Untuk Kokohkan Persatuan NKRI, Kita Sukseskan Kepemimpinan Indonesia Dalam Forum Asean Kita Kokohkan Solidaritas ASEAN

Kelaziman Upacara Bendera sering dilaksanakan tidak hanya merupakan kebiasaan di sekolah tetapi juga dilaksanakan baik di Instansi pemerintah maupun dilingkungan swasta. Upacara Bendera kebiasaan dilaksanakan pada tiap hari senin dan

penurunan Bendera pada hari Sabtu untuk sekolah. Di samping Upacara Bendera dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar, seperti setiap tanggal 2 Mei untuk mmperingati hari Pendidikan Nasional, tanggal 28 Oktober 1928 untuk memperingati Hari Sumpah Pemuda, tiap tanggal 17 Agustus untuk memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan hari-hari besar lainnya.



Gambar 1. Upacara HUT RI 17 Agustus 2011

Gambar di atas di ambil pada saat Upacara Bendera semua warga Universitas Terbuka menyambut *HUT 17 Ke 66* tema: *dengan Semangat Proklamasi 17 Agustus 1945 Kita Tingkatkan Kesadaran Hidup Dalam Kebhinekaan Untuk Kokohkan Persatuan NKRI, Kita Sukseskan Kepemimpinan Indonesia Dalam Forum Asean Kita Kokohkan Solidaritas ASEAN* (Rabu, 17 Agustus 2011)



Gambar 2. Upacara HUT RI 17 Agustus 2011 di Universitas Terbuka

Dokumen photo pada saat petugas upacara bendera sedang menaikkan Bendera Merah Putih (Rabu, 17 Agustus 2011)

Acara Upacara Bendera dimulai dari Pengibaran Bendera oleh petugas dimana peserta upacara memberikan kehormatan pada saat Bendera dinaikan dengan diiringi menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya secara khidmat. Setelah itu Pembina memimpin menghening cipta untuk mengenang jasa para Pahlawan yang telah gugur mendahului kita. Kemudian Pembina upacara membaca teks Pancasila yang diikuti oleh semua peserta upacara dan diteruskan pembacaan teks Pembukaan UUD 1945 oleh petugas.

Dari serangkaian pada kegiatan upacara Bendera tersebut yang tidak hanya diterapkan di sekolah-sekolah maupun di setiap Instansi adalah merupakan pencerminan nilai yang terkandung sebagaimana yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, di mana secara jelas dengan mengutip dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3)

Melalui pembacaan Pancasila adalah mengingatkan kita, bahwa Pancasila berfungsi sebagai Ideologi Negara, sebagai Dasar Negara. Nilai-nilai tersebut menggambarkan sebagai kepribadian Bangsa Indonesia yang gemar gotong royong selalu bermusyawarah, namun nilai-nilai tersebut terasa dewasa ini punah dan menghilang begitu saja. Nah melalui upacara bendera inilah kita ingin mengingatkan kembali nilai-nilai tersebut

Pembacaan Teks Pembukaan UUD 1945 adalah sebagai landasan fundamental Negara, yang sebelumnya dilandasi pokok-pokok pikiran yaitu : 1). Persatuan. 2). Keadilan, Kedaulatan rakyat dan Ketuhanan yang Maha Esa, sehingga lahirnya Teks Pembukaan UUD 1945 yang sebelumnya dari hasil sidang BPUPKI yang dilaksanakan pada tanggal 29 sampai dengan tanggal 1 Juni 1945 dan setelah disempurnakan dari bunyi pada sila 1 yang berbunyi dengan *menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*. (7 kata dari belakang) dihapus dengan alasan saudara-saudara kita yang beragama lain mau dikemanakan. Setelah di ralat maka menjadi rumusan Pancasila yang sah dan yang benar sebagaimana yang terdapat pada alinea 4 Pembukaan UUD 1945 saat ini.

Pembukaan UUD 1945 sebagai landasan fundamental tersebut di dalamnya ada Pancasila sebagai Dasar Negara dan Tujuan Negara. Sehingga Pembukaan tersebut tidak dapat dirubah oleh siapapun juga termasuk MPR hasil pemilihan umum, dan menjadi komitmen para pendiri Negara menyatakan barang siapa berani merubah Pembukaan UUD 1945 tersebut berarti berani membubarkan Negara. Pembukaan akan tetap ada selama bangsa Indonesia masih cinta dan setia kepada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Teks Pembukaan UUD 1945

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada alinea 1 pembukaan UUD 1945 tersebut di atas mengandung makna tentang pengakuan hak Asasi Manusia

Pada alinea 2 mempunyai makna bahwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah sebagai titik puncak perjuangan bangsa di samping itu Proklamasi Kemerdekaan 1945 adalah merupakan pintu gerbang untuk mewujudkan cita-cita Negara atau jembatan emas untuk mewujudkan cita Negara dan bangsa

Pada alinea 3 mempunyai makna bahwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di samping diperoleh melalui perjuangan, juga semata-mata karena berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa

Pada alinea 4 Pembukaan UUD 1945 terdapat rumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Tujuan Negara. Tujuan Negara tersebut meliputi:

1. Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
2. Memajukan kesejahteraan umum
3. mencerdaskan kehidupan bangsa
4. ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial

Sementara peserta upacara terdiri dari berbagai asal daerah dengan budaya yang berbeda-beda yang bersifat multikultural.

Nilai-nilai budaya disiplin dalam setiap mengikuti upacara bendera tersebut di atas relevan, jika kita kaitkan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu pemahaman pengertian istilah budaya, karakter bangsa dan pendidikan. Nilai-karakter bangsa tersebut jika kita kaitkan peserta didik atau warga sekolah adalah merupakan penanaman dasar pembentukan karakter, sebagaimana seperti yang di rumuskan dalam tujuan pendidikan nasional

Dari makna rumusan tujuan pendidikan tersebut di atas jika kita sederhanakan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah agar anak dapat menjadi pribadi yang pandai (cerdas) dan baik (perilakunya). Masyarakat pada umumnya mudah menyebutnya serta setuju bahwa pandai atau cerdas dan baik atau berperilaku baik adalah tujuan pokok pendidikan

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan di atas, jika di kaitkan dengan dengan sambutan dan pengarahan Presiden Republik Indonesia pada puncak peringatan Hardiknas, Selasa 11 Mei 2010 antara lain hal-hal yang mendasar dalam dunia pendidikan misalnya tentang infrastruktur fisik pendidikan, tentang kurikulum metodologi dan sistem evaluasi tentang sasaran yang perlu dicapai oleh dunia pendidikan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun di dalam membentuk watak dan nilai pada anak didik, tentu termasuk dalam kesejahteraan pendidik.....”

Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu pemahaman pengertian istilah budaya, karakter bangsa dan pendidikan.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Budaya, Karakter dan Pendidikan

Budaya diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan tersebut adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan tersebut digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik

budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik bagi sekolah, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah :

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai

yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara
- 3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

NILAI	DESKRIPSI
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung -jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai dan sikap yang tertanam pada pelaksanaan upacara bendera tersebut telah mencerminkan sebagian dari uraian yang terdapat dalam Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di atas terutama pada nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab dstnya. *(penanaman nilai karakter bangsa terintegrasi pada saat pelaksanaan kegiatan upacara bendera)*

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, (2010), *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Hotel Mercure Ancol
- , (2010), *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan Karakter Bangsa*, Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif Jakarta : Hotel Mercure Ancol
- Poin-Point Sambutan dan Pengarahan Presiden RI, (2010). *Puncak Peringatan Hardiknas*, Selasa 11 Mei 2010. Jakarta: Istana Negara
- www.hukumonline.com (2010) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta
- Makalah. (2010). Catatan : *Pendidikan Karakter adalah sebuah Tantangan* Jakarta : Makalah Pelatihan Tingkat Nasional : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, e baskoro poedjinoegroho, sj.
- Makalah (2011). *Pembangunan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Nili-Moral Pancasila*: Disajikan dalam Kegiatan Seminar Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Terbuka, 27 Oktober 2011., Muhammad Amin Suma. (Prof. Dr. . Amin Suma, MA.,SH., MM Guru Besar dan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDIDIKAN BERKARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN KAITANNYA DENGAN PEMBALAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP

Dra. Sofiah
Guru SMP Dharma Karya UT Pamulang

Abstraks

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan etnis, sehingga dikenal sebagai negara multikultural. Penduduk Indonesia pun peringkat keempat terbanyak di dunia, yang menganut berbagai macam agama dan kepercayaan, seperti agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konggucu. Di negeri ini sering terjadi konflik multikultural, penyebabnya karena perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Kasus-kasus yang terjadi sering melibatkan mahasiswa bahkan pelajar. Begitu pula di lembaga pendidikan baik formal maupun informal mulai terkikisnya krisis moral, seperti terjadinya tawuran, contek-menyontek, senioritas, penghormatan terhadap orang tua dan guru kurang, terkikisnya sikap nasionalisme, kebudayaan berpusat pada barat dan mulai hilang sikap kedaerahan dalam jiwa siswa. Sikap konflik etnis, sosial dan budaya yang terjadi melahirkan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipandang sebagai suatu pendekatan belajar-mengajar yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang demokratis, berbudaya, memandang masyarakat pluralistik sebagai kekuatan positif. Hal ini tertuang pada asas-asas pendidikan multikultural di Indonesia yang meliputi: asas wawasan nasional, asas kebhineka tunggal ika, asas kesederajatan, dan asas selaras, serasi dan seimbang.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional fungsinya untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Pendidikan harus mendesain materi, metode, hingga pengembangan kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleransi, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis. Dengan demikian pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial budaya dan multikulturalisme.

Keberadaan lembaga pendidikan pada daerah yang memiliki perbedaan ragam budaya, agama, bahasa akan menjadi konflik bila kurikulum tidak dikembangkan dengan menggunakan konsep pengembangan multikultural. Empat prinsip pengembangan kurikulum dengan menggunakan pengembangan multikultural meliputi: pertama keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. Kedua keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Ketiga budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. Keempat kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional. Salah satu contoh pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP sebagai

pendukung multikultural yang diwujudkan dalam RPP berkarakter. Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tertuang Standar Kompetensi (SK) yaitu, mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Pada akhir pembelajaran diharapkan siswa mampu memiliki sikap ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, tekun, tanggungjawab, ketelitian, kerjasama, toleransi, percaya diri, dan keberanian. Tujuan pembelajaran bercerita diharapkan tercapainya pengembangan aspek perkembangan kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan karya dan jasa orang lain. Pencapaian pengembangan aspek di atas, akan membentuk pengembangan moral yang harus dimiliki oleh siswa sebagai individu seperti dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturenya. Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan. Pembelajaran Bahasa Indonesia, materi bercerita terujudnya pengalaman belajaryang dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dicapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dengan demikian dapat ditentukan keberhasilan siswa yang dinilai dari berbagai ranah, seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor).

Kata kunci: pendidikan, berkarakter, multikultural, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional fungsinya adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlihat jelas dalam UUSPN di atas, bahwa lembaga pendidikan adalah pusat untuk memperbaiki nilai-nilai moral, IPTEK, dan kebudayaan yang patut dikembangkan. Pendidikan multikultural yang dipandang dapat mengubah gerakan reformasi komponen kegiatan pendidikan pada jaman ini yang meliputi nilai-nilai yang mendasar, aturan prosedur, kurikulum, bahan ajar, struktur organisasi, dan pola kebijakan perlu diubah agar mencerminkan budaya Indonesia yang pluralistik. Perkembangan lingkungan di lembaga pendidikan baik formal maupun informal mulai terkikisnya terjadi krisis moral baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan, seperti terjadinya tawuran, cotek-menyontek, senioritas, penghormatan terhadap orangtua dan guru kurang, terkikisnya sikap nasionalisme, kebudayaan berpusat pada barat dan mulai hilang sikap kedaerahan dalam jiwa siswa. Sikap konflik etnis, sosial dan budaya yang terjadi melahirkan konsep pendidikan multikultural. Konflik multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Penyebab konflik tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan politik, suku,

agama, ras, etnis dan budaya. Kasus-kasus yang terjadi sering melibatkan kelompok mahasiswa bahkan pelajar. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA. Maka menjadi keharusan untuk memikirkan upaya pemecahannya, dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selangkah berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selangkah pula pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selangkah pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial budaya dan multikulturalisme.

Sementara itu, UU 20 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa ada tatanan yang harus diubah pada perangkat pendidikan yang meliputi sarana-prasarana, kegiatan kurikulum yang mengarah pada pembentukan sikap dan watak peserta didik yang harus memiliki landasan yuridis yang kuat. Oleh karena itu, terwujudnya pembentukan pendidikan berkarakter dalam masyarakat multikultural adalah guru. Kurikulum yang menjabarkan kegiatan dan aktivitas guru yang dituangkan dalam RPP harus menyiratkan adanya pembentukan berkarakter dalam masyarakat multikultural. Seperti penulis akan memaparkan keterkaitan hubungan pendidikan berbasis multikultural dalam pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kelas VII dengan materi bercerita.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan berkarakter dalam masyarakat multikultural

Pendidikan multikultural dipandang sebagai suatu pendekatan belajar dan mengajar yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang demokratis, berbudaya, dan memandang masyarakat pluralistik sebagai kekuatan positif. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi pendidikan multikultural, menurut Banneet pendidikan multikultural terkandungnya gerakan persamaan, adanya pendekatan multikultural, dan adanya komitmen memerangi prasangka dan deskriminasi. Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model) yakni, pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan. Definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh para ahli tertuang pada asas-asas pendidikan multikultural di Indonesia meliputi:

- a. Asas wawasan nasional/kebangsaan. Asas ini didasarkan pada konsep kenasionalan/kebangsaan.

- b. Asas kebhinneka Tunggal Ika (perbedaan dalam persatuan). Konsep yang mengedepankan keragaman dalam budaya yang menyatukan wilayah negara.
- c. Asas kesederajatan. Bangsa Indonesia menghormati asas ini, karena semua budaya dipandang sederajat, diakui dan dikembangkan dalam kesetaraan.
- d. Asas selaras, serasi dan seimbang. Semua budaya dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing daerah yang berwenang baik bahasa maupun adat istiadat atau budaya

Guru seorang pendidik sebagai pusat perubahan sikap siswa menuju terbentuknya karakter, pembinaan pun harus dilakukan oleh semua guru, bukan hanya dilimpahkan pada guru bidang studi Pkn dan guru pendidikan agama saja. Walaupun kedua bidang studi tersebut dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Sesungguhnya setiap guru mengajar harus sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pengajaran yang dikemas dalam Kompetensi Dasar (KD). Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghafal saja sudah tidak dapat dipertahankan. Para guru harus membuka diri dalam mengembangkan pendekatan rumusan tujuan. Rumusan tujuan haruslah berpusat pada lingkungan, kultur, dan keragaman budaya. Seperti pendidikan multikultural dimulai dari pengenalan, penghormatan, dan penghargaan terhadap diri sendiri (termasuk institusi yang membentuk keluarga maupun lingkungan terdekat). Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan anak dan jenjang pendidikan, pengenalan dan penghormatan atas diri sendiri diperluas dan dikembangkan menjadi pengenalan dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh yang diajarkan pada siswa pengetahuan tentang berbagai suku, etnis, adat, tradisi, agama, bahasa daerah di Indonesia dan di dunia. Keterampilan ini dapat dimasukkan pada proses pembelajaran siswa baik melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Sebagaimana diungkapkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional implikasi pada proses pembelajaran, seorang guru harus mempunyai peranan penting dalam mengimplikasikan pembelajaran berbasis multikultural dan pembiasaan hidup harmonis dalam berbagai perbedaan, otoritas guru untuk mengelola dan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, perlu disikapi dengan bijaksana sehingga dengan munculnya perbedaan suku bangsa, agama, ras, maupun budaya tidak menjadikan anak untuk bersikap dan berpikiran secara primordialis.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia pendukung multikultural

Keberadaan lembaga pendidikan pada daerah yang memiliki perbedaan ragam budaya, agama, bahasa akan menjadi konflik bila kurikulum tidak dikembangkan dengan pendekatan multikultural. Ada empat prinsip pengembangan kurikulum dengan menggunakan pengembangan multikultural, meliputi Pertama, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. Kedua, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Ketiga, budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. Keempat, kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional. Berikut ini penulis berikan contoh pembelajaran Bahasa Indonesia pendukung multikultural melalui RPP yang berkarakter.

RPP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Tema : Lingkungan

Kelas/Semester : VII/1

Standar Kompetensi : Mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

Kompetensi Dasar : Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi gestur, dan mimik yang tepat.

Indikator : 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita.
2. Mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang baik dan menarik.
3. Mampu menyebutkan nama dan sifat tokoh dalam cerita
4. Mampu memberikan tanggapan dan alasan tentang tokoh cerita yang mereka pilih.

Setelah selesai mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengembangkan karakter:

- Ketuhanan
- Disiplin
- Tekun
- Tanggungjawab
- Ketelitian
- Kerjasama
- Toleransi
- Percaya diri dan
- Keberanian

Dalam kegiatan belajar-mengajar seperti pembelajaran di atas, strategi sangatlah penting untuk memperlancar proses belajar-mengajar. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Wijianta strategi pembelajaran dikelompokkan pada; (1) strategi langsung, (2) strategi tidak langsung, (3) strategi interaktif, dan (4) strategi mencari pengalaman.

Pada pembelajaran bercerita, strategi yang ingin dicapai adalah mencari pengalaman. Strategi ini menggunakan bentuk induktif, berpusat pada siswa, berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada strategi ini adalah proses belajar, bukan hasil belajar.

Pembelajaran apresiasi bercerita memang lebih menekankan pada aspek keterampilan berbicara, tetapi sangat berkaitan dengan aspek lainnya, seperti aspek mendengarkan (penyimak bercerita), aspek membaca (berlatih berbicara dari teks yang dibaca), dan aspek menulis (siswa termotivasi untuk menulis cerita). Apresiasi bercerita menimbulkan perasaan atau kepekaan batin yang bertujuan menghaluskan budi pekerti dan perilaku siswa, menambah pengetahuan pemahaman dan pengenalan terhadap nilai-nilai keindahan. Hal ini melibatkan aspek kognitif, emotif, dan aspek evaluatif. Lebih jauh lagi apresiasi bercerita bertujuan untuk melatih siswa menyusun ide secara teratur, melibatkan siswa secara aktif dalam sesi bercerita, memperkaya pengalaman melalui hubungan cerita dengan kehidupan mereka, dan menambah imajinasi untuk menulis karangan.

Dari contoh di atas dapat disimak bahwa tujuan utama dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara

langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru harus mengukur kemampuan siswa dalam ranah. Dengan penilaian seperti itu, akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor)

PENUTUP

Undang-undang Sistem Pendidikan pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diperlukan sebuah tatanan perangkat pendidikan, yang meliputi sarana-prasarana, kegiatan kurikulum yang mengarah pada pembentukan sikap dan watak yang berkarakter pada masyarakat yang multikultural, mendesain materi dan mendesain metode yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleransi, menghormati perbedaan suku, agama, ras etnis dan budaya.

Salah satu contoh pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP dengan materi bercerita, perangkat kurikulum yang digunakan berpusat pada karakter, dan berbasis pada multikultural sesuai dengan latar belakang peserta didik. Pembelajaran bercerita bertujuan untuk mencari pengalaman. Strategi pada pembelajaran ini menggunakan strategi mencari pengalaman berpusat pada siswa, berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada strategi ini adalah proses belajar, bukan hasil belajar. Apresiasi bercerita salah satu tujuannya adalah menimbulkan kepekaan batin, yang dapat memperhalus budi pekerti dan perilaku siswa, hingga aspek kognitif, emotif, dan aspek evaluatif.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PEMBENTUK KARAKTER KEINDONESIAAN

Sariban

caksarib@yahoo.co.id

Guru SMP Negeri 1 Widang Tuban, Jawa Timur

Abstrak

Paradigma pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan di negara-negara yang multi-etnis dan multibudaya, seperti Indonesia. Keragaman budaya jika dikelola dengan baik akan mampu membentuk karakter kebangsaan keindonesiaan yang kokoh. Karena itu, pendidikan multikultural sangat memiliki kontribusi dalam menyukseskan kebijakan pendidikan berbasis karakter.

Konsep inilah yang kemudian lahir kebijakan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya nilai-nilai perilaku atau karakter warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Insan kamil adalah insan sempurna sebagai manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan agamanya di tengah keragaman kehidupan.

Pendidikan multikultural karena itu diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang dapat memosisikan diri dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter inilah yang sejatinya pengokoh karakter keindonesiaan kita sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki identitas. Jika karakter tersebut telah menjadi 'keterampilan bertindak' manusia Indonesia, bangsa Indonesia akan menjadi besar karena semua problem kehidupan selalu dapat diatasi dengan kekokohan karakter kebangsaannya.

Pendidikan multikulturalisme karenanya diharapkan mampu membentuk karakter religius, inovatif, menghargai keragaman orang lain, toleran, rela dalam hidup, percaya diri, dan jiwa nasionalisme. Perwujudan karakter tersebut dapat dilakukan melalui praktik pembelajaran 'karakter keindonesiaan'. Pembelajaran ini dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan. Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Karakter Keindonesiaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan. Masyarakat yang mendiami setiap pulau memiliki cirikhas yang berbeda-beda. Banyaknya etnis suku bangsa di Indonesia karena itu merupakan hal wajar. Menerima kenyataan perbedaan inilah yang perlu dipahami

bersama. Karena itu, usaha memerlakukan dan membentuk keseragaman bukanlah hal yang dapat dibenarkan.

Meski demikian, semua perbedaan haruslah diikat oleh kesatuan sebagai bangsa yang satu bangsa Indonesia. Semangat *Bhineka Tunggal Ika* yang sering dimaknai sebagai 'berbeda-beda tetapi tetap satu juga' sesungguhnya memberi ruang semua perbedaan itu. Kesadaran untuk satu sebagai bangsa Indonesia tetap menjadi muara segala perbedaan tersebut.

Konsep ini haruslah menjadi dasar pijak pendidikan nasional. Pendidikan nasional dikembangkan dengan prinsip menghargai dan memberi ruang perbedaan-perbedaan di masing-masing daerah dan lembaga pendidikan. Meski demikian, segala perbedaan budaya lembaga pendidikan haruslah diikat oleh pembentukan pola pikir, tindakan, dan karakter yang mencerminkan manusia Indonesia.

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara variabel pendidikan multikultural dan karakter keindonesiaan. Input pendidikan yang beragam harus diterima sebagai kewajiban. Output pendidikan yang secara ideal membentuk karakter keindonesiaan haruslah menjadi tujuan bersama. Hal ini tampaknya merupakan kemutlakan karena setelah munculnya regulasi otonomi daerah pada tahun dua ribuan, semangat kedaerahan menjadi primordial yang berdampak luntarnya jiwa nasionalisme.

Beberapa analisis dalam kongres kebudayaan di Jawa Timur akhir 2010 lalu bahkan sempat merisaukan apakah Indonesia masih ada setelah 2028 nanti. Rasionalisasi mereka dilatarbelakangi oleh realitas bahwa solidaritas warga bangsa sebagai kesatuan bangsa kian lama luntur oleh semangat desentralisasi yang sesungguhnya tujuan utamanya menyejahterakan rakyat daerah dengan tetap menjunjung tinggi berbangsa satu bangsa Indonesia. Memahami kegamangan ini, makalah ini mengungkap dua masalah utama. Kedua masalah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah konsep pendidikan multikulturalisme di Indonesia. *Kedua*, bagaimanakah konsep pendidikan multikultural yang berbasis karakter keindonesiaan.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan topik utama, pembahasan dalam makalah ini meliputi dua hal. Pembahasan masalah pertama berfokus pada pendidikan multikultural di Indonesia. Pembahasan masalah kedua berfokus pada pendidikan multikultural yang berbasis karakter keindonesiaan.

1 Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan di Indonesia secara perundangan telah diatur dengan memberikan ruang keragaman sebagai bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dasar perundangan ini selain memberi arahan pendidikan di Indonesia juga mewajibkan bahwa pendidikan di Indonesia harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kultural, dan kemajemukan bangsa.

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia yang didasarkan pada UU Sisdiknas di atas tidak dapat dilepaskan dengan gelombang reformasi pendidikan dunia.

Sebagai bangsa, Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh dunia lebih luas. Globalisasi menjadikan keterikatan bangsa-bangsa sebagai kesatuan komunitas dunia.

Kuper (2000) sebagaimana dikutip Pupu Saeful Rahmat menyepadankan pendidikan multikultural dengan pendidikan multibudaya. Gelombang pendidikan multibudaya dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di AS selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. Perubahan kemasyarakatan yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan populasi imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada saat para pendidik berjuang untuk menjelaskan tingkat kegagalan dan putus sekolah murid-murid dari etnis marginal, beberapa orang berpendapat bahwa murid-murid tersebut tidak memiliki pengetahuan budaya yang memadai untuk mencapai keberhasilan akademik.

Secara teknis pendidikan multi budaya juga dikembangkan oleh Banks (1993). Banks mendiskripsikan evolusi pendidikan multibudaya dalam empat fase. Pertama, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. Kedua, hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Ketiga, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase keempat perkembangan teori, riset dan praktik, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoretisi. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apa pun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Hak-hak hidup bersama dan memperoleh penghidupan yang layak sebagai warga dunia juga menjadi perhatian dalam konsep pendidikan multikultural. Inilah yang menjadi titik tolak Nieto (1992) dalam melihat perspektif pendidikan multikultural. Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti-rasis; yang memerhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Konsep-konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan pakar dunia tersebut telah diadopsi oleh para pakar pendidikan di Indonesia yang konsisten terhadap persoalan pluralisme. Parsudi Suparlan, pakar ilmu sosial dari UI, menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja,

pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia telah bergaung sejak tahun 2000. Frans Magnis Suseno ketika itu menulis di harian *Suara Pembaharuan*. Suseno mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat 'kemanusiaan' sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Muaranya adalah terbangunnya nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Bangsa Indonesia dalam konteks fitrah keragamannya diikat oleh perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu meliputi agama atau kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Mahaesa; warna kulit atau ras; etnis atau kesukuan, dan kebudayaan atau adat kebiasaan. Menempatkan dan menyadari perbedaan empat pilar tersebut dalam praktik pendidikan haruslah dilakukan. Kesadaran tersebut terbangun manakala seluruh aktivitas pendidikan di Indonesia dimuarakan pada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penggalan ajaran agama, ras, suku, dan kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan haruslah ditanamkan pada peserta didik. Memanusiakan manusia sebagai kedudukan yang mulia merupakan ajaran semua agama. Semua agama sebagai keyakinan warga bangsa Indonesia mengakui bahwa menghargai orang lain merupakan kewajiban; memudahkan sesama umat manusia merupakan perintah Tuhan; menolong adalah perbuatan terpuji; umat yang taat adalah umat yang menjaga perdamaian hidup; dan mencintai sesama adalah ajaran semua agama.

Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme di Indonesia haruslah menggali nilai-nilai agama, etnis, suku, dan budaya peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah Tuhan. Dalam segala perbedaan, rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia merupakan hal yang harus terus ditumbuhkan. Dengan konsep ini, pendidikan mampu menciptakan toleransi, tindakan saling menolong, kedamaian, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dengan pola pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan.

2 Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan

Pendidikan diharapkan mampu mentransformasikan peserta didik dari belum dewasa mejadi dewasa. Ciri manusia dewasa adalah manusia yang memiliki karakter. Karena itu setiap orang dewasa memiliki karakter sebagaimana dirinya sendiri. Pendidikan karenanya mendorong seseorang menjadi diri sendiri. Wuryanano (2011:22) menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui tahapan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan

Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam rumusan lain dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter kepada warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri,

sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Definisi tersebut mengamanatkan bahwa dengan segala perbedaan bangsa Indonesia, pendidikan di Indonesia bertujuan menjadikan warga belajar memiliki empat karakter pokok: manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa.

Berdasarkan empat karakter pokok tersebut dalam praktik pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan pembiasaan berpikir dan bertindak dengan berfokus delapan belas nilai kehidupan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Kedelapan belas karakter tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai pembentuk karakter yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan pembentuk karakter insan kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa-bangsa di dunia, manusia Indonesia haruslah memiliki karakter keindonesiaan. Inilah sebagai penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain.

Dalam rangka terbentuknya karakter keindonesiaan itu, penanaman nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan hal yang urgen. Nilai semangat kebangsaan dideskripsikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai cinta tanah air dideskripsikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Dua nilai inilah sebagai basis karakter keindonesiaan. Karakter keindonesiaan dalam konteks ini didefinisikan sebagai karakter manusia Indonesia yang membedakan dengan manusia bangsa lain sebagai perwujudan eksistensi diri dan citra diri bangsa Indonesia. Pengertian ini dalam kata kunci dapat diringkas sebagai 'karakter nasionalis'. Meskipun warga Indonesia berbeda agama, ras, suku, dan kebudayaan, aktivitas dan proses pendidikan haruslah dimuarakan pada karakter nasionalis pada peserta didiknya. Perlu diyakinkan kepada seluruh peserta didik bahwa keberadaan kita hari ini selalu terikat oleh rasa kebangsaan. Meski kita berbeda agama, ras, suku, dan budaya, kita memiliki satu persamaan. Kita sama-sama di lahirkan di Indonesia. Kita sama-sama hidup dan dibesarkan di Indonesia. Kita bekerja mencari rezeki di Indonesia. Kelak kita mati juga di Indonesia. Wajar agama mengajarkan kepada kita bahwa mencintai tanah air sebagai bagian dari iman. Pertanyaan yang perlu dipertanyakan kepada warga belajar adalah: apa yang dapat kita berikan kepada Indonesia?

Karakter keindonesiaan melalui penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk penanaman kesadaran nasional. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, bentuk-bentuk kesadaran nasionalis Indonesia berupa: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan.

Sejalan dengan konsep karakter keindonesiaan di atas, Tilaar (2003:173) menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik

secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk. Pendidikan multikultural juga memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan dunia global. Keragaman bangsa-bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, seks, kebudayaan, dan kepentingan (Yaqin, 2005:4). Dalam konteks ini diperlukan pemecahan masalah melalui pendidikan multikultural yang menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antaragama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultural, serta bentuk-bentuk keragaman lainnya. Dalam mengembangkan pendidikan multikultural tersebut, Burnett (1994) dalam Naim dan Sauqi (2008:213) mengembangkan empat nilai. Keempat nilai tersebut adalah: apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia; pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Nilai-nilai tersebut dapat diadopsi dalam prinsip dasar pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan multikultural keindonesiaan. *Pertama*, pendidikan multikultural sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Penanaman bahwa diri peserta didik merupakan bagian dari warga bangsa merupakan hal penting. Rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia harus menjadi pijakan.

Kedua, pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsaan Indonesia. Dengan mengembangkan sikap yang nonetnosentris, kebencian dan konflik antaretnis dapat dihindarkan karena perasaan satu bangsa. Pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat egosentris yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Kesadaran satu bangsa meski berbeda kelompok sosial merupakan hal penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai jembatan jiwa nasionalisme.

Ketiga, pendidikan multikultural dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan multikultural menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran lainnya.

Keempat, pendidikan multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. Untuk mencapai suasana demikian, pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran partisipatoris.

Kelima, pendidikan multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada. Kontekstualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional, dan global. Kebanggaan memiliki nilai kearifan lokal harus ditumbuhkan. Kesadaran nasionalisme harus menjadi tujuan bersama pendidikan nasional. Kesadaran sebagai warga global dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian antarbangsa perlu dikembangkan. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting

untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam lingkup kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan masalah pertama yang berfokus pada pendidikan multikulturalisme di Indonesia dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikulturalisme di Indonesia haruslah menggali nilai-nilai agama, etnis, suku, dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah Tuhan. Dalam segala perbedaan, rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia merupakan hal yang harus terus ditumbuhkan. Dengan konsep ini, pendidikan mampu menciptakan toleransi, tindakan saling menolong, kedamaian, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dengan pola pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan.

Berdasarkan pembahasan masalah kedua yang berfokus pendidikan multikultural yang berbasis karakter keindonesiaan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Karakter keindonesiaan tersebut meliputi: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Burnett. 1994. *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*. Eric Clearinghouse on Urban Education: Digest.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suseno, Frans Magnis. 2000. "Pendidikan Pluralisme" dalam *Suara Pembaharuan*.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wuryanano. 2011. *Mengapa Doa Saya Selalu Dikabulkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yaqin, M. Ainul. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KEPRIBADIAN BANGSA

Rini Hadiati, S.Pi; S.Pd.Bio
Guru SMA Bina Sejahtera-Bogor
rinih77@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Wajah dunia pendidikan nasional merupakan representasi dari kondisi yang kini melanda bangsa ini. Realitas merebaknya tawuran, praktik asusila, dan tindak kriminal yang dilakukan oleh pelajar adalah persoalan sosial yang terkait dengan pendidikan. Bahkan baru-baru ini disinyalir oleh berbagai kalangan bahwa pelajar mulai terseret dalam tindak terorisme yang sangat memprihatinkan. Sekalipun pendidikan bukan satu-satunya penyebab, tetapi sebagai salah satu instrument tentu ini harus menjadi perhatian yang serius.

Adanya beberapa anggapan yang mensinyalir bahwa faktor kondisi masyarakat yang multicultural merupakan faktor pencetus terjadinya berbagai peristiwa di dunia pendidikan berupa perilaku menyimpang yang cenderung terus meningkat dan meluas di kalangan anak didik, terutama tawuran dan pertentangan antar kelompok atau golongan perlu dicermati lebih dalam. Fakta Indonesia adalah negeri yang kaya budaya dan masyarakatnya majemuk adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi keberagaman suku, tradisi dan budaya, serta agama bukanlah penyebab munculnya persoalan di atas.

Adanya keberagaman seharusnya menjadikan negeri ini tetap kokoh bersatu dan tidak mudah tercerai berai. Dilihat dari aspek persoalan pendidikan maka perlu formula yang tepat dan mendasar sehingga persoalan keberagaman ini bukan sebagai faktor penghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan di negeri ini. Adanya berbagai ragam perbedaan budaya, karakter kedaerahan yang beragam, justru merupakan potensi yang berharga untuk diproses dan dibentuk menjadi kekuatan yang akan melahirkan SDM unggul dengan latar belakang keberagamannya. Lahirnya SDM unggul sebagai hasil dari suatu proses pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri akan terwujud melalui suatu proses sistem pendidikan terintegrasi antara iptek dan imtak.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Menelusuri masalah

Dalam konteks individu, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan pendidikan yang memadai, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menjadi penopang utama kehidupannya. Negara merupakan institusi yang bertanggungjawab dalam mengurus semua urusan warganya merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab dalam mewujudkan suatu sistem pendidikan yang akan melahirkan generasi penerus kepemimpinan yang berkualitas. Hal ini juga karena

konstitusi telah membebankan kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional kepada pemerintah. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan pihak yang paling bertanggung jawab atas baik buruknya dunia pendidikan adalah negara atau pemerintah. Kita berharap, pemerintah beserta struktur di bawahnya termasuk pihak institusi pendidikan bersungguh-sungguh membenahi dan mengembangkan dunia pendidikan.

Contoh problema pendidikan yang bisa dikritisi adalah mengenai anggaran untuk sektor pendidikan yang cukup besar, yaitu 20 % dari total pengeluaran pemerintah. Namun pada faktanya hal tersebut belum berimbang nyata terhadap peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di negeri ini. Tetap saja fasilitas dan sarana-sarana penunjang kegiatan kependidikan masih kurang merata. Para guru pun sebagian besar masih hidup di bawah kelayakan, meskipun ada upaya perbaikan dan pemerataan melalui program BKG yang kemudian menjadi TFG dan yang terbaru adanya program sertifikasi untuk tenaga kependidikan, namun pada pelaksanaannya belum bisa dinikmati oleh semua guru yang sebenarnya mungkin sudah memenuhi apa yang menjadi persyaratan. Padahal kepada mereka harapan perbaikan pendidikan ditumpukan. Kenyataan itulah yang selanjutnya melahirkan anak-anak bermasalah yang resultannya adalah rendahnya kualitas SDM dan kinerja bangsa yang lemah.

Di sisi lain, mandulnya kurikulum karena tidak berorientasi pada penumbuhan kemampuan berpikir peserta didik agar secara kreatif menyiasati masa depannya, dan tidak terbentuknya karakter kejiwaan yang unggul, mengarahkan pendidikan nasional pada kecenderungan negatif. Sering bergantinya kurikulum yang dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan kualitas pendidikan pada realitasnya kadang tidak berimbang nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan kita.

2. Pola Kebijakan yang Timpang

Adanya fakta berbagai perilaku menyimpang yang semakin meluas di kalangan anak didik seperti semakin menjauhkan harapan terwujudnya tujuan pendidikan nasional secara utuh, yakni ilmu sekaligus akhlak. Saat ini pun mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelakunya tidak berkarakter baik. Timbulnya berbagai persoalan tindak kriminal oleh pelajar pun juga disinyalimen oleh pemerintahan sebagai akibat dari semakin berkurangnya penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian bangsa di kalangan pelajar.

Maka saat ini ada upaya pemerintah yang mencoba membuat solusi melalui penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan memasukan nilai pendidikan dan karakter bangsa di setiap silabus mata pelajaran. Diharapkan dari penyempurnaan itu akan dihasilkan output peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Diantara nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan karakter adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kalau kita cermati, sebenarnya upaya memasukan nilai karakter bangsa dalam KTSP 2006 merupakan hal yang hampir sama dengan kebijakan memasukan komponen budi pekerti dalam penentuan kelulusan siswa. Hal ini bisa mengesankan sebagai kebijakan tambal sulam yang dirumuskan tanpa disertai analisis dan pemikiran mendalam. Dan itulah yang kerap dilakukan oleh Kemendiknas atau organ di bawahnya dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lebih bercorak kasuistik. Bahkan seringkali kebijakan dikeluarkan tanpa kesiapan teknis yang memadai, sehingga muncul kesenjangan dalam implementasinya di lapangan. Contoh yang cukup terlihat adalah penentuan kebijakan kurikulum. Kasus pemberlakuan KTSP 2006 sebagai revisi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tidak begitu saja dapat diterapkan secara mulus di sekolah. Artinya, KTSP yang dikonsepsikan untuk memberi keleluasaan kepada para guru agar bisa mengemas dan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih berbobot, ternyata banyak guru tidak kuasa mengimplementasikannya di lapangan karena berbagai faktor, seperti keterbatasan sarana prasarana dan sosialisasi yang tidak merata, disamping itu kompetensi guru menjadi faktor kendala utamanya. Pola perumusan kebijakan yang seperti itu sudah tentu tidak mengarah kepada pencapaian perbaikan dan penyelesaian masalah pendidikan dalam arti yang sebenarnya.

Memasukkan nilai pendidikan karakter sebagai penyempurnaan KTSP 2006 merupakan suatu usaha yang patut dihargai dalam usaha terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan juga merupakan berbagai nilai kebaikan yang akan berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya, tetapi lahirnya SDM unggul berkualitas sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional tidak cukup hanya dengan membenahi sekelumit komponen kurikulum ini. Kejelasan visi dan strategi dalam pengembangan pendidikan, penanganan arah kebijakan yang konsisten oleh orang-orang yang ahli dalam pendidikan dan pendekatan yang tidak sekuleristik dalam pengelolaan pendidikan merupakan hal mendasar yang harus mendapat perhatian.

Indonesia bukan negara agama, akan tetapi bangsa Indonesia dengan berbagai latar belakang budaya dan adat istiadatnya adalah bangsa yang beragama. Sebagai bangsa yang tidak lepas dari budaya yang dipengaruhi nilai-nilai agama yang dianut bangsa ini, seharusnya nilai religius, moral dan akhlak adalah masalah yang mendapat porsi yang lebih banyak dalam pengadopsian kurikulum pendidikan. Implementasinya dalam penyusunan kurikulum adalah tidak sebatas mengandalkan kurikulum berbasis kompetensi yang hanya menitikberatkan pencapaian nilai kognitif dan psikomotorik akan tetapi diperkaya dengan kompetensi yang berbasis nilai religius sebagai dasar pembentuk karakter dan kepribadian bangsa. Nilai religius disini hendaknya tidak hanya sebatas ketaatan peserta didik dalam menjalankan ibadah ritualnya ataupun bertoleransi tapi lebih dari itu hal paling mendasar yang harus ditanamkan pertama kali adalah kesadaran bahwa dia adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dan haruslah dalam setiap gerak langkah kehidupannya terikat dengan nilai-nilai yang digariskan Sang Pencipta. Kesadaran yang mendalam tentang hal tersebut akan menghasilkan peserta didik yang selalu berusaha untuk mengimplementasikan seluruh nilai-nilai kebaikan dan berusaha menghindari hal-hal negatif dengan penuh kesadaran.

3. Sekilas tentang Sistem Pendidikan Alternatif

Dalam usaha mewujudkan pendidikan nasional, tidak ada salahnya jika kita melihat suatu sistem pendidikan alternatif yang bisa diadaptasi dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan ini merupakan sistem pendidikan Islam yang terbukti dalam lintasan sejarah telah berhasil melahirkan para pemikir-pemikir handal yang bisa menguasai

berbagai bidang ilmu pengetahuan dan pada saat yang sama mereka adalah manusia-manusia dengan kualitas akhlak, budi pekerti dan karakter serta kepribadian yang mengagumkan. Peradaban yang dihasilkannya, belum tertandingi oleh bangsa mana pun sampai kini. Tertulis dalam catatan sejarah nama-nama besar seperti Ibnu Sina, Ibnu Rush, AL-Khawarizmi, Ibnu Firnas, Al- Razi dan masih banyak lagi. Mereka semua adalah bukti nyata hasil suatu sistem pendidikan terintegrasi antara iptek dan imtak.

Dalam Islam, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dan diakui sebagai salah satu kebutuhan pokok setiap manusia, sehingga Islam mewajibkan Negara bertanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, bahkan Negara harus memberikannya secara cuma-cuma tanpa mengabaikan kualitas. Islam mewajibkan negara menyelenggarakan pendidikan atau wajib belajar tanpa memungut biaya kepada seluruh rakyatnya, baik muslim ataupun non muslim, dari jenjang pendidikan terendah (TK) hingga jenjang menengah atas (SMU). Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pemerintah harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siapa saja yang berminat dan punya kecakapan intelektual, tidak menetapkan syarat-syarat yang menyulitkan, tanpa biaya, dan tanpa membatasi usianya. Pemerintah harus menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dengan menyediakan anggaran yang secukupnya. Dalam hal ini termasuk memberikan insentif para guru sehingga kesejahteraan hidup mereka benar-benar terjamin dan pembangunan sarana dan prasarana, seperti lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tinggi dan perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di berbagai tempat, merupakan hal yang sangat diperhatikan.

Adapun berkenaan dengan kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan, Islam menetapkan prinsip yang sederhana tapi sangat tegas dan jelas. Kurikulum pendidikan harus berlandaskan *aqidah Islamiyah*, karenanya seluruh materi pembelajaran atau bidang studi serta metodologi penyampaiannya harus dirancang tanpa adanya penyimpangan dalam proses pendidikan dari asas tersebut sedikit pun. Strategi pendidikan diarahkan pada pembentukan dan pengembangan pola pikir dan pola jiwa Islami. Semua disiplin ilmu disusun berdasarkan strategi ini. Membentuk kepribadian Islam dan membekali individu dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan manusia merupakan tujuan asasi dari pendidikan. Adapun bagi warga Negara yang bukan muslim mereka tetap diberikan kebebasan dalam menganut keyakinannya dengan tetap memiliki hak mendapatkan pelayanan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan .

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas, Ringkasnya pendidikan karakter dan kepribadian dalam masyarakat multikultural perlu perumusan yang berorientasi pada penumbuhan kemampuan berpikir peserta didik agar memiliki karakter kejiwaan yang unggul sehingga siap menata masa depannya. Hal ini bisa terwujud melalui suatu sistem pendidikan terintegrasi antara iptek dan imtak.

Kejelasan visi dan strategi dalam pengembangan pendidikan, penanganan arah kebijakan yang konsisten oleh orang-orang yang ahli dalam pendidikan dan pendekatan yang tidak sekuleristik dalam pengelolaan pendidikan diharapkan akan mampu mewujudkan peserta didik yang berkarakter unggul sebagaimana yang diamanahkan dalam undang-undang. Orientasi itu terkait dengan kebijakan penyusunan kurikulum, system rekrutmen tenaga pendidik yang kompeten dibidang keilmuan dan moral, insentif yang layak untuk para guru, fasilitas dan sarana-sarana penunjang kegiatan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, A. dan Emusti Rivasintha. 2011. Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Tulisan di Internet
- Ahmed, S., Anas Abdul Mutaqim dan Abdul Sattar. 1999. Islam an Ilmu Pengetahuan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PEMBELAJARAN PERIBAHASA SEBAGAI WUJUD PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD PADA MASYARAKAT MULTI KULTURAL

**Ratu Badriyah
FKIP-UT**

Kebinekaan atau multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, dan politik yang mereka anut. Ada beberapa pendapat mengenai multikultural. Dari berbagai pengertian mengenai multikulturalisme dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pada dasarnya multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau yang setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya majemuk (multikultural). Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Dalam konsep multikulturalisme, Indonesia menjadi bagian yang sudah harus menerapkan konsep multikultural tersebut karena terdapat kaitan yang erat dengan terbentuknya masyarakat yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika. Dengan kebhinekaan tersebut diperlukan upaya keras untuk menjembatani ke arah terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Hal tersebut tentunya tidaklah mudah. Sangat diperlukan suatu sistem yang berskala nasional, yang nantinya masing-masing kementerian atau lembaga menterjemahkannya menjadi rincian-rincian kongkrit untuk dilaksanakan di lapangan.

Bagaimana mewujudkan upaya ke arah persatuan bangsa melalui masyarakat yang berlandaskan kebinekaan ini yang selama puluhan tahun sudah melakukan upaya yang sama melalui disatuwadakhannya kebudayaan nasional sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Pada kenyataannya keanekaragaman tersebut telah banyak memunculkan berbagai peristiwa menggempakan. Melalui media massa yang sama-sama kita saksikan telah dipertontonkan kepada kita bagaimana menyeramkannya perang antarsuku di berbagai daerah yang tidak kunjung usai. Perilaku anarkis dan kekerasan telah menghantui kita. Perkelahian antarpelajar semakin memanas dan meruncing, bahkan sudah sampai ke tingkat mahasiswa. Mungkin masih sama-sama kita ingat perkelahian pelajar pada September 2011, yaitu aksi para siswa merusak kamera wartawan yang sedang meliput berita. Kejadian tersebut bukan

hanya memperburuk citra masyarakat bangsa ini, tetapi juga menyalahi teori multikulturalisme itu sendiri. Jika keberlangsungan suasana seperti ini tidak segera dihentikan sudah dapat dipastikan bahwa bangsa ini sudah kembali ke zaman primitif yang lebih mementingkan otot dari pada otak.

Perkelahian antar pelajar dan mahasiswa tersebut sangat merisaukan bukan hanya pemerintah dan orang tua para peserta perkelahian, tetapi yang lebih menohok lembaga pendidikan tempat para siswa dan mahasiswa itu diasuh. Itu berarti menohok kita para guru dan dosen yang selama ini dianggap sebagai motor penggerak lembaga pendidikan. Apa yang terjadi pada masyarakat kita itu tidak bisa hanya dipandang sebelah mata, bahkan dipandang dengan mata lengkap pun belum tentu dapat diurai sebab-musababnya. Apalagi jika di antara kita saling menuding dan saling menyalahkan sebagai penyebab peristiwa perkelahian para pelajar dan mahasiswa itu akan menambah lebarnya jurang perdamaian di antara kita warga masyarakat multikultural. Oleh sebab itu akan lebih baik jika masing-masing kita baik dari lembaga maupun perorangan turut memikirkan dan mencoba berbagai alternatif pemecahan masalah di atas.

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang sangat diharapkan dapat memroses terbentuknya masyarakat multikultural. Pendidikanlah yang dapat mengubah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu sehingga menjadi menguasai pemahaman secara permanen. Kalangan pendidikan seyogianya sudah mulai dilakukan agar menerima konsep multikulturalisme sehingga mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain untuk menjadikan pedoman dalam menerima konsep kemultikulturan.

Dalam bidang pendidikan pemerintah sudah memberikan peluang untuk turut memperbaiki keadaan bangsa ini meluncurkan pendidikan yang berkarakter. Meskipun sampai saat ini pro-kontra tentang pendidikan berkarakter ini masih saja menjadi buah pembicaraan di kalangan pendidikan. Marilah kita bersangka baik dengan apa yang sudah digulirkan tersebut. Barangkali model pendidikan berkarakter untuk saat ini dianggap lebih dapat merehabilitasi perilaku para pelajar seperti yang telah digambarkan di atas. Kalau disimak UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tanggung jawab terbesar di dalam dunia pendidikan dalam membentuk peserta didik menjadi berkarakter adalah melalui pembelajaran. ,

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu di antara beberapa mata pelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan nasional di atas. Di dalam enam butir tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2006 terdapat butir 5 dan 6 yang tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut yaitu agar siswa memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. dan menghargai dan

membangungkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia diperlukan model pendidikan yang membentuk karakter sesuai undang-undang di atas.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan keterlibatan semua komponen (*stakeholders*) termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut mantan menteri pendidikan Moh. Nuh, pendidikan karakter membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Kata kuncinya pada kata *membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan*. Bahkan mantan menteri Malik Fajar menegaskan tentang perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan keahlian. Pendidikan karakter, paparnya, lebih merupakan upaya menanamkan rasa kebangsaan dan kesadaran dalam mencapai tujuan hidup berbangsa yang berperadaban. Ia mengingatkan pendidikan karakter secara formal di sekolah menempatkan posisi dan peran guru sebagai figur, dan bukan sekedar penyampai materi pelajaran. Lebih dari itu, guru merupakan pembimbing sehingga terjalin komunikasi yang dapat melahirkan keterpaduan karakter, watak, akhlak dan budi pekerti dengan materi pelajarannya. "Jadi posisi dan peran guru tidak cukup hanya berbekal profesional juga didukung kekuatan moral," tegasnya.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Salah satu pokok bahasan yang dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan berkarakter adalah peribahasa.

Peribahasa adalah bagian dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari lingkup sastra. Pembelajaran sastra merupakan materi menunjang pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia. Hubungan antara karya sastra dengan budi pekerti serta perilaku manusia memang sangat erat karena bagian dari mata pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa.

Sebagai bagian dari sastra, peribahasa dapat menyumbangkan nilai positif bagi kemanusiaan. Anasir-anasir yang dicipta bertalian erat dengan penikmatan ragawi dan rohani manusia seperti olah rasa, cipta dan karsa. Lewat kelembutan dan kehalusannya sastra mampu membangkitkan emosi luhur sekaligus menjembatani sifat fitrah manusia yang cinta akan keindahan. Hudson dalam Wibowo (2007:1)

Sebagai bagian dari sastra, peribahasa mengandung ungkapan tradisional yang terdiri dari kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup ataupun aturan tingkah laku. (KBBI: 2008: 1054) Carvantes mendefinisikannya sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, Sedangkan Bertrand Russell mendefinisikannya sebagai kebijaksanaan orang banyak, tapi kecerdasan seseorang.

Biasanya, kelompok kata atau kalimat dalam peribahasa memiliki struktur susunan yang tetap, dan merupakan kiasan terhadap maksud tertentu. Kalimat dalam peribahasa biasanya mengesankan, dengan arti yang luas dan isi yang bijak. Dalam peribahasa, tersirat unsur sistem budaya masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, petunjuk dan aturan yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat. Biasanya, peribahasa ini muncul dalam pembicaraan sehari-hari, upacara adat, acara keramaian dll. Dalam kehidupan sehari-hari, bisa dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah satu sarana enkulturasi dalam proses penanaman nilai-nilai adat dari generasi ke generasi dalam kebudayaan Melayu. Sebagai sastra lisan, maka perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di masyarakat pendukungnya. Setiap perubahan di masyarakat, biasanya juga diiringi dengan lenyapnya peribahasa yang tidak lagi sesuai dengan keadaan yang telah berubah.

Ada dua jenis peribahasa, yaitu peribahasa yang memiliki arti lugas dan yang memiliki arti simbolis. Peribahasa yang berarti lugas ada dua: bidal dan pepatah, sedangkan yang berarti simbolis adalah perumpamaan. Peribahasa jenis bidal memiliki irama dan rima, sehingga sering juga digolongkan ke dalam bentuk puisi, contohnya adalah: *bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau*. Peribahasa jenis pepatah mengandung isi yang ringkas, bijak, benar dan seolah-olah dimaksudkan untuk mematahkan ucapan orang lain, contohnya: *biar lambat asal selamat; sedikit demi sedikit, lama lama jadi bukit*. Berkaitan dengan perumpamaan, ungkapannya mengandung arti simbolik, dan biasanya didahului kata seperti, *bagai* atau *bak*, contohnya: *seperti katak di bawah tempurung; bagai pungguk merindukan bulan; datar bak lantai papan, licin bak dinding cermin*. (<http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?>)

Seperti diuraikan di dalam definisi bahwa peribahasa adalah perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup ataupun aturan tingkah laku yang menjadi filsafat mini bangsa Indonesia dalam kehidupan. Masyarakat Indonesia lama di dalam kehidupannya selalu menjadikan peribahasa di dalam aktifitas kehidupan sehari-hari seperti contohnya di dalam memberikan media pengajaran baik tertulis maupun lisan. Secara tertulis peribahasa sering digali, dimaknai, ditulis, dan dijadikan hafalan yang melekat pada jiwa anak-anak dan siswa di sekolah sebagai nasihat yang senantiasa

membuat siswa selalu bercermin dengan peribahasa dimaksud. Secara lisan sering digunakan sebagai nasihat yang selalu berkumandang setiap saat, setiap kesempatan, dan setiap seseorang mengalami kesulitan, yang akan memunculkan ingatan kepada nasihat tak tertulis yang selalu didengarnya turun temurun dari para leluhurnya. Sebagai contoh jika seorang anak ketika melihat tanda-tanda cuaca akan turun hujan, akan teringat dengan peribahasa yang biasa didengarnya “Sedia payung sebelum hujan!” dan saat itu dia memang lupa membawa payung, maka ia akan secara otomatis mengingat peribahasa yang sering didengarnya tersebut. Penggalan kalimat “Sedia payung sebelum hujan!” tersebut maknanya akan berkembang terus dari tingkat pemahaman anak yang masih sederhana ke arah yang lebih luas. Perubahan tersebut seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuan seorang anak, sesuai dengan prinsip belajar. Pada anak yang masih memiliki keterbatasan pemahaman (sederhana), akan memaknai *payung* sebagai alat atau tempat berteduh yang melindungi dirinya dari basah dan sengatan panas. Dengan pola pemahaman seperti tersebut kata *payung* akan dihubungkan dengan cuaca, dan rasa aman jika sudah tersedia. Sedangkan pengertian *payung* secara luas dapat bermakna seperti misalnya; *tempat berteduh*, atau *mempersiapkan sesuatu sebelum terjadi hal-hal yang menyulitkan* (siaga), atau *manfaatkan waktu muda sebelum tua*, *manfaatkan sehat sebelum sakit*, *senggang sebelum sibuk* dan masih banyak lagi kemungkinan pengertian tersebut, bahkan dapat dipadukan dengan peribahasa lain yang bermakna sama. Hasil yang dapat dicapai atas pemahaman siswa terhadap peribahasa tersebut sangat berdampak positif seperti misalnya siswa menjadi *teliti*, *waspada*, *hati-hati*, dan *siap siaga*. Hal tersebut sudah membentuk karakter, seperti yang sudah dimiliki oleh banyak orang terdahulu termasuk orang tua kita yang berumur di atas lima puluh tahun. Ada baiknya mulai kita amati semua nasehat dan anjurannya berisi dengan falsafat hidup yang memang merupakan jiwa peribahasa.

Sebagai gambaran tentang nilai positif yang dapat dibangun melalui peribahasa, tertera pada format berikut:

Tabel 1 Nilai positif melalui Bahasa

Peribahasa	Sifat yang dibangun
Ada gula ada semut Berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian Sehari selembat benang lambat laun sehela kain	Azas bermanfaat, maksimal, tekun, kerja keras,
Di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi Ringan sama dijinjing berat sama dipikul	taat aturan suka, menolong, toleran, sederhana, gotong royong
Kalah jadi abu, menang jadi arang	tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia
Sedia payung sebelum hujan atau, Tong kosong nyaring bunyinya Besar pasak dari pada tiang	tidak mudah terkecoh, toleran, hati-hati siaga, toleran, tekun hati-hati hemat, hati-hati

bagi kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau. biar lambat asal selamat; sedikit demi sedikit, lama lama jadi bukit. seperti katak di bawah tempurung; bagi punggung merindukan bulan; datar bak lantai papan, licin bak dinding cermin	simbolik

Dari uraian tersebut , akan banyak lagi sifat-sifat positif yang lebih rinci yang dapat digali melalui peribahasa. Intinya pendidikan karakter dapat dibangun melalui pengaktifan peribahasa.

Alangkah baiknya jika masing-masing dari kita baik secara pribadi maupun bersama-sama memulai merancang dan menerapkan pembelajaran melalui tugas kita masing-masing untuk menumbuhkan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>.
- Dewi andriyani (2007) Kerangka Dasar Kurikulum 2004 dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta :UT
- Djamaris,Edwar.(1980). Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Buana Pustaka
- [http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/diunduh senin 26/9/2011 jam 0913](http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/diunduh%20senin%2026/9/2011%20jam%200913).
 (<http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?>) diunduh Agustus 2011
- <http://melayuonline.com>
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta
- Parsudi Suparlan
[http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html/diunduh 30 Sept 2011, 13.50](http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html/diunduh%2030%20Sept%202011%2013.50)
- Pengertian Sikap Positif dan Sikap Negatif. <http://sman15.school-presss.com/2009/3/1/>
 dunduh 22 Februari 2009

MEMBANGUN NILAI-NILAI POSITIF MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA PADA SISWA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Ratu Badriyah
Tri Wahyuni M.
FKIP-UT

PENDAHULUAN

1. Cempedak di luar pagar,
tarik galah tolong jolokkan.
Saya budak baru belajar,
kalau salah tolong tunjukkan.
(anonim)
2. SEORANG GADIS BAR KEPADA TAMUNYA
Tuan, selamat datang dalam hidup
jilatlah anggur yang kusodorkan ini
barangkali manis tapi aku suka:
jika Tuan menangkap pahitnya.
Pandanglah jendela:
hujan menerpa kaca
Di sini hangat, tapi aku suka:
jika Tuan menangkap dinginnya
Tempat ini terbuka bagi pesta
seperti dunia, seperti manusia
tempat ini hidup, tapi aku suka:
jika tuan menangkap matinya.

Tuan, minumlah sepuas Anda
mabuklah jika Tuan bisa
Tapi, izinkan aku untuk Tuan berdoa;
jangan hendaknya di sini Tuan mati!

(Karya Darwis Khudori, *dalam* Suryadi, 1987:221)

Untaian kalimat di atas sangat indah, merdu, dan menyenangkan untuk dibaca dan didengar. Itulah contoh karya sastra. Keindahan tersebut mencirikan karya sastra karena sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa". (Rusyana, 1982:5).

Sebagai hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya, sastra berisi gambaran kehidupan seseorang atau sekelompok orang/masyarakat dengan segala kondisi yang melibatkan emosi, pikiran, dan wawasannya. Oleh karenanya, sastra akan menjadi bernilai, dan membentuk keindahan bila dihayati. Penghayatan itu sangat penting bagi karya sastra. Bukan hanya memerlukan penghayatan bagi penikmat (pembaca, pendengar), tetapi juga penghayatan nilai-nilai kehidupan yang dilakukan penulis sebagai penghasil karya sastra. Terlebih lagi bagi para pelajar.

Salah satu tujuan umum pembelajaran bahasa dan sastra adalah mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual. Agar siswa mampu menghargai karya sastra diperlukan pembelajaran karya sastra yang sesuai dengan tujuan kurikulum yaitu siswa mengapresiasi sastra

Berdasarkan bukti empiris banyak guru yang tidak mampu mengajarkan sastra dengan benar. Mengajarkan sastra dengan baik dan benar bagi guru masih sebatas angan-angan saja. Banyak guru yang menolak mengajarkan sastra karena merasa tidak mampu menyajikan pelajaran itu. Hal ini terjadi karena minat membaca mereka (khususnya karya sastra) sangat rendah. Memang tidak masuk akal menginginkan siswa yang gemar membaca karya sastra, sementara guru sendiri menghindari kegiatan itu. Walaupun harus mengajar, mereka lakukan semampu mereka tanpa mencoba mempelajari metode-metode mengajar sastra yang telah ada. Dengan kondisi ini para guru seyogianya mencari terobosan agar pembelajaran apresiasi sastra dapat berlangsung dengan menarik sesuai dengan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa pembelajaran sastra menjadi suatu bagian ilmu yang perlu diajarkan kepada siswa karena pembelajaran tersebut mengandung aspek psikologis yang perlu ditanamkan dan dikembangkan. Menurut Mulyana (2000:4) peserta didik memiliki pengetahuan dan keingintahuan yang sangat besar. Dengan pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat memperoleh kenikmatan dan intelektual dari sebuah karya sastra. Kebutuhan akan pencarian makna estetis dan makna intelektual berkorelasi positif dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan kematangan intelektual dan emosionalnya.

Berdasarkan tujuan tersebut, budaya siswa akan meningkat bilamana karya sastra di sekolah dipelajari dengan baik. Keefektifan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah akan meningkatkan daya apresiasi yang tinggi, sehingga nilai-nilai positif dalam karya sastra yang dipelajari akan mengilhami berkembangnya kepribadian ke arah yang positif. Hal itu sangat diperlukan oleh siswa sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia yang multikultural.

Jika semua guru dapat membelajarkan apresiasi sastra sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra, sangat dimungkinkan terwujudnya sifat-sifat positif dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Akhmadi (1990:87) dengan mengutip pendapat Wardani tentang fungsi pengajaran sastra adalah: melatih keempat keterampilan berbahasa; menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia; adat istiadat, agama, kebudayaan, membantu mengembangkan kepribadian; membantu pembentukan watak; memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi; meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya. Keterampilan tersebut bukan mustahil akan terwujud bila guru menyadari perannya dalam mengajar sastra.

Jika disimak tujuan khusus pembelajaran sastra dalam GBPP aspek keterampilan dan sikap terdapat pernyataan sebagai berikut:

(Bidang pemahaman)

1. Siswa mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari mendengarkan.
2. Siswa mampu mencari sumber, mengumpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari bacaan.

3. Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra.
(Bidang penggunaan)
4. Siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan baik prosa maupun puisi.
5. Siswa memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Tujuan tersebut dibuat untuk diikuti, dan guru berkewajiban mengikuti tujuan khusus tersebut dengan konsisten agar dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa. Wujud apresiasi siswa terbentuk karena dalam penerapannya akan melibatkan empat kompetensi berbahasa lainnya yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Seperti contoh berikut: Setelah membaca, guru dapat meminta siswa menuliskan kembali (meringkas) cerita dan menuliskan pemeran cerita, karakterisasi, latar cerita. Menurut Rusyana (2003:4) menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran sastra untuk beroleh kemampuan berekspresi sastra. Ia menyebutkan menulis puisi, cerita pendek, dialog, dongeng dan drama singkat sebagai contoh kegiatan menulis yang dapat dilakukan siswa. Untuk mewujudkan kegiatan tersebut, guru harus menjelaskan bagaimana melibatkan perasaan siswa terhadap tokoh cerita yang dibaca oleh siswa dan bagaimana menghubungkan segala unsur yang ada dalam cerita dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama yang dianut oleh mereka.

Karya sastra berhubungan erat dengan budi pekerti serta perilaku manusia. Karya sastra bisa membuat seseorang menjadi lebih stabil dan mampu mengendalikan emosinya. Dengan banyak membaca karya sastra, mempelajari kompleksitas hidup yang disajikan dalam cerita sastra, seseorang biasanya tidak akan cepat marah karena karya sastra menggugah pembacanya untuk berpikir dan bertindak secara positif. Tindakan positif itu akan membentuk nilai-nilai positif yang berkaitan dengan empat hal. Keempat hal tersebut pertama, berkaitan dengan diri sendiri yaitu: *disiplin; suka bekerja keras; ulet; dan jujur*. Kedua berkaitan dengan orang di luar diri yaitu: *setia kawan; kekeluargaan; rela berkorban; selalu menyelesaikan tanggung jawab dengan baik; penolong; berani membela kebenaran, serta memiliki toleransi yang tinggi kepada orang lain*. Ketiga nilai positif yang berkaitan dengan materi yaitu: *hemat; gemar menabung; dan hidup sederhana*. Keempat nilai positif yang berkaitan dengan ketuhanan yaitu: *bertakwa kepada Tuhan; selalu mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya*.

Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sifat-sifat positif pada diri seseorang/siswa tercermin dalam perilakunya. Sifat atau nilai positif dalam kehidupan seseorang adalah sebagai berikut.

- Nilai positif yang erat dengan diri sendiri: disiplin, suka bekerja keras, ulet, serta jujur.
- Nilai positif yang berkaitan dengan orang di luar diri: setia kawan, kekeluargaan, rela berkorban, selalu menyelesaikan tanggung-jawab dengan baik, penolong, berani membela kebenaran, serta memiliki toleransi yang tinggi kepada orang lain.
- Nilai positif yang berkaitan dengan materi: hemat, gemar menabung, dan hidup sederhana.
- Nilai positif yang berkaitan dengan ketuhanan: bertakwa kepada Tuhan, selalu mengerjakan perintah-Nya, dan meninggalkan segala yang dilarang oleh-Nya. (schoolpress.com/2009).

Masih dalam hal nilai-nilai positif, Ismail berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai positif adalah keimanan, kejujuran, ketertiban, pengendalian diri, pengorbanan, demokrasi, kehausan ilmu, kearifan kepada manusia dan kehidupan, terasah sensitivitas estetikanya, terpupuk empatinya, berakhlak, mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Baedhowi dalam *kompas.com*, membenarkan rincian Ismail dengan menyatakan bahwa melalui apresiasi sastra siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Bahkan Ismail dalam keterangan yang sama menandakan bahwa pengajaran sastra mestilah menyemaikan nilai-nilai yang positif pada batin siswa. Nilai-nilai positif ini akan membekali siswa dalam menghadapi kenyataan hidup masa kini.

Pengajaran sastra melibatkan pendidikan kejiwaan sekaligus kemanusiaan. Melalui pengajaran sastra, sesungguhnya kita telah dibawa ke tingkat manusia terdidik, yaitu manusia yang mampu berpikir tentang hidup, pandai memahami rahasia hidup, menghayati kehidupan dengan arif, dan mempertajam pengalaman-pengalaman baru. Melalui pengajaran sastra pula, peserta didik akan mampu memahami diri secara individu dan kelompok, hingga akan menjadi manusia utuh, bermental baik, dan humanis. Melalui karya sastra yang dipelajarinya, siswa harus dapat menarik pesan yang dikandung dalam karya tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan pada pengajaran apresiasi sastra sangat berbeda dengan keterampilan bidang yang lain. Keterampilan pada bidang sastra lebih mengarah kepada sikap menikmati, menghayati dan memahami yang dalam rumusan GBPP SLTP menjelaskan keterampilan sebagai gerakan siswa dalam memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan berbahasa. Rusyana mengemukakan . Rusyana dalam Rumini (2007:15) menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Pengalaman yang diperoleh siswa setelah belajar sastra menyangkut dua hal, *pertama* pengalaman mengapresiasi karya sastra dan *kedua* pengalaman bereksresi sastra. Adapun tujuan pertama sudah sejalan dengan tujuan khusus pengajaran apresiasi sastra di dalam GBPP yaitu menyangkut aspek *keterampilan* dan *sikap* yang dirinci dalam dua bidang yaitu:

Bidang pemahaman melalui aspek mendengarkan: siswa mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari belajar sastra, sedangkan melalui aspek membaca di samping memperoleh hal yang sama dengan aspek mendengarkan, juga akan memperoleh kemampuan mencari sumber, mengumpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari karya sastra yang dibaca. Untuk bidang penggunaan seyogianya mendorong siswa menjadi peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan baik prosa maupun puisi, sehingga dengan kebiasaan positif demikian akan meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hubungan antara pembelajaran apresiasi sastra dengan keadaan masyarakat multikultural jelas sangat erat. Pada dasarnya multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau yang setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya majemuk (multikultural). Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dalam konsep multikulturalisme, Indonesia menjadi bagian yang sudah harus menerapkan konsep multikultural tersebut karena terdapat kaitan yang erat dengan terbentuknya masyarakat yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika. Dengan kebhinekaan tersebut diperlukan upaya keras untuk menjembatani ke arah terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Hal tersebut tentunya tidaklah mudah. Sangat diperlukan suatu sistem yang berskala nasional, yang nantinya masing-masing kementerian atau lembaga menterjemahkannya menjadi rincian-rincian kongkrit untuk dilaksanakan di lapangan.

Bagaimana mewujudkan upaya ke arah persatuan bangsa melalui masyarakat yang berlandaskan kebhinekaan ini yang selama puluhan tahun sudah melakukan upaya yang sama melalui disatuwadahkannya kebudayaan nasional sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang sangat diharapkan dapat memroses terbentuknya masyarakat multikultural. Pendidikanlah yang dapat mengubah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu sehingga menjadi menguasai pemahaman secara permanen. Kalangan pendidikan seyogianya sudah mulai dilakukan agar menerima konsep multikulturalisme sehingga mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain untuk menjadikan pedoman dalam menerima konsep kemultikulturan.

Dalam hal ini pemerintah sudah mencantumkan tentang tujuan pendidikan yang seharusnya dicapai. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tanggung jawab terbesar di dalam dunia pendidikan dalam membentuk peserta didik menjadi berkarakter adalah melalui pembelajaran. ,

Pembelajaran apresiasi sastra adalah salah satu di antara beberapa mata pelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan nasional di atas. Dua dari enam butir tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai masalah yang ditimbulkan oleh kultur bangsa yang majemuk ini. Dari penggambaran di atas tawaran untuk mengefektifkan pembelajaran apresiasi sastra adalah langkah bijaksana yang dilakukan guru sastra khususnya. Seperti yang tadi dijelaskan bahwa melalui belajar sastra siswa akan dapat meningkatkan nilai-nilai positifnya. Dengan belajar sastra kemampuan berbahasa siswa (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dapat terbentuk. Dari penjelasan di atas sastra juga dapat mengarahkan siswa agar memiliki nilai-nilai positif. Artinya dengan belajar sastra secara baik dan benar membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra berikut: "pengajaran apresiasi sastra adalah agar siswa memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan

intelektual manusia Indonesia. Berbagai kemampuan yang tertera pada kurikulum pembelajaran apresiasi sastra memang bertujuan meningkatkan apresiasi yang menurut Sumarjo (1994:174-175) memiliki langkah-langkah:

1. Seseorang ketika menikmati karya sastra akan terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya sastra
2. Daya intelektual pembaca bekerja lebih giat
3. Bila pembaca telah mampu menemukan ada tidaknya hubungan antara karya sastra yang dibacanya dengan kehidupan

Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan yang para sedang dialami oleh para siswa bangsa Indonesia sekarang ini yang di alam multikultural. Mewujudkan pemahaman siswa tentang kemultikulturalan itu dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau terutama para guru sebagai ujung tombak perubahan. Sudah saatnya kita para guru meningkatkan pembelajaran di tempat tugas kita masing-masing khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia SMA dan MA. Jakarta: Puskur Depdiknas
- Gani, Rizanur. 1988. *Pembelajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Dian Dinamika Press.
- Huck, Charlotte S. & co. 1989. *Children's Literature in The Elementary School*. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Jabrohim (ed). 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Kerjasama Hanindita Grah a Widia [dan] Masyarakat Poetika Indonesia-Yogyakarta
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana. Yoyo. 2000. *Keefektifan Model Mengajar Respons pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*; Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung, Tahun Ajaran 1998/1999. Disertasi. Bandung: PPSUPI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Armas Duta Jaya.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarjo, Yakob dan Saini K.M.(1994). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suryadi A.G. Linus (Peny.) (1987). *Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- <http://solehamin.wordpress.com/tentang-kami/artikel-4/2/3/2010>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kebinekaan/2011.1400>
- <http://sman15.school-presss.com/2009/3/1/>

TUTURAN ANAK DALAM MEMINTA MAAF DAN MEMBERI MAAF

Nunung Supratmi

nunung@ut.ac.id

Abstrak

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang secara sadar akan membentuk interaksi antarpersona. Tidak ada satu pun manusia di muka bumi ini yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain. Seringnya berhubungan dengan orang lain terkadang membuat aktivitas kita, baik yang disengaja maupun tidak disengaja menyebabkan orang lain merasa tersinggung atau marah. Pada saat inilah, bahasa sebagai alat komunikasi antarpersona memiliki peranan penting untuk menjaga hubungan sosial masyarakat tetap baik. Caranya adalah dengan meminta maaf dan memberi maaf. Meminta maaf dan memberi maaf merupakan salah satu karakter penting dalam etika bermasyarakat. Untuk itu, saling memaafkan perlu ditanamkan sedini mungkin agar tercipta generasi yang berkarakter.

Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf di kalangan anak-anak merupakan hal yang menarik untuk diketahui. Makalah ini akan menguraikan bentuk-bentuk tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf yang dituturkan oleh anak-anak. Melalui makalah ini orang tua dan juga para guru diharapkan memperoleh gambaran bagaimana bentuk-bentuk tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf yang telah mampu dituturkan oleh anak-anak.

Kata kunci: tuturan anak, meminta maaf, memberi maaf

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa untuk tidak berinteraksi dengan orang lain. Perhatikanlah aktivitas kita sepanjang hari, mulai terjaga dari tidur di pagi hari hingga tidur lagi di malam hari, sebagian besar aktivitas kita akan berhubungan dengan orang lain. Jika kita berpandangan bahwa kita dapat hidup tanpa orang lain tentu saja bisa terjadi, tetapi tidak dapat melakukannya dalam waktu yang lama, seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat (2000: 14) “manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri”.

Seringnya berhubungan dengan orang lain terkadang membuat aktivitas kita, baik yang disengaja maupun tidak disengaja menyebabkan orang lain merasa tersinggung atau marah. Pada saat inilah, bahasa sebagai alat komunikasi antarpersona memiliki peranan penting untuk menjaga hubungan sosial masyarakat tetap baik. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan dan keinginan yang tersembunyi dalam hatinya. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan permintaan maaf atas segala kesalahan yang diperbuatnya dan memberi maaf atas segala kesalahan yang diperbuat oleh orang lain.

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Hal pertama yang dilakukan setelah menyadari kesalahan terhadap orang lain adalah menyampaikan permintaan maaf. Berbagai bentuk tuturan permintaan maaf sering kita dengar, dari yang hanya sebatas

mengucapkan kata *maaf* sampai dengan mengucapkan maaf disertai dengan alasan dan janji untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

Sebuah permintaan maaf pasti akan dibarengi dengan suatu tindakan oleh orang yang merasa dirugikan atas kesalahan yang kita perbuat. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah memberi maaf. Seperti halnya tuturan meminta maaf, tuturan pemberian maaf juga sering kita dengar, dari yang hanya sekedar mengucapkan *ya, saya maafkan* sampai dengan tuturan pemberian maaf disertai dengan meminta janji pada orang yang meminta maaf untuk tidak lagi mengulangi kesalahan.

Mengetahui bagaimana ragam tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf yang dituturkan baik oleh anak-anak sangatlah menarik untuk diketahui. Hal ini dikarenakan masa anak-anak adalah masa di mana anak mulai menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, seperti yang diungkapkan oleh Smit (Mar'at, 2009: 68) bahwa "pada usia 8 tahun, bahasa menjadi alat yang sangat penting bagi mereka untuk melukiskan dan menyampaikan pikiran".

TEORI DAN PEMBAHASAN

Tuturan Permintaan Maaf

Kerendahan hati manusia sangatlah dibutuhkan dalam suksesnya kita berkomunikasi. Seperti telah kita ketahui bersama bahwa manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain untuk menjalankan hidup ini. Seringnya berinteraksi dengan orang lain tidak bisa dipungkiri pada suatu saat kita akan melakukan suatu kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja membuat orang lain tersinggung dengan perbuatan maupun tuturan kita, sehingga hubungan sosial antarindividu akan sedikit terganggu. Pada saat inilah kerendahan hati manusia sangatlah dibutuhkan agar hubungan yang terganggu pulih kembali. Dengan kerendahan hati, manusia meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya.

Permintaan maaf merupakan obat yang paling ampuh untuk memperbaiki hubungan sosial yang sedikit terganggu, seperti yang diungkapkan oleh Holmes (Kuntjara, 2003: 78) "permintaan maaf bisa dipakai untuk mengobati suatu kesalahan guna menciptakan suasana damai pulih kembali".

Kata *maaf* merupakan kata yang tepat untuk menyampaikan rasa bersalah atas sebuah kesalahan yang kita perbuat. Menurut Chaer (2010: 97) "di dalam bahasa Indonesia hanya ada sebuah kata untuk meminta maaf, yaitu kata *maaf*. Pada praktiknya, penggunaan kata *maaf* di dalam tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia biasanya seringkali disertai dengan (katagori) fatis, seperti *ya*; kata interjeksi, seperti *wah* dan *aduh*; serta penggunaan sapaan seperti *Bapak* dan *ibu*.

Permintaan maaf memiliki bentuk-bentuk yang berbeda dalam penuturannya. Permintaan maaf dapat dituturkan mulai dari hanya menuturkan kata *maaf* saja tanpa keterangan apapun sampai tuturan permintaan maaf yang disertai pernyataan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang diperbuatnya.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan tuturan permintaan maaf telah dilakukan oleh beberapa peneliti bahasa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh berbagai bentuk tuturan permintaan maaf yang biasa dituturkan oleh penutur. Yanti (2001) dalam penelitiannya menemukan tiga macam tindak tutur maaf dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Tindak tutur maaf langsung yang dilontarkan tanpa basa-basi. Tuturan ini terbagi menjadi dua jenis seperti berikut ini.

1) Langsung dengan kesantunan positif, yaitu menyatakan maaf dengan menambahkan keterangan dan ungkapan rasa simpati. Contoh:

(1) *Maaf, ya Bu, saya tidak sengaja!*

(2) *Maaf Bu, adik saya telah membuat Ibu susah!*

(3) *Wah, kamu tersinggung ya, tadi? Saya minta maaf kalau kamu tersinggung. Saya tidak bermaksud begitu!*

2) Langsung dengan kesantunan negatif, yaitu penutur langsung menyatakan maaf tanpa keterangan atau alasan dan rasa simpati. Contoh:

(4) *Maaf, saya terlambat!*

(5) *Maaf, saya lupa!*

(6) *Maaf, terpijak!*

b. Tindak tutur maaf yang tidak dilontarkan, tetapi dapat diketahui secara tersirat.

Contoh:

(7) *Aduh gimana, ya, saya tidak sengaja.*

(8) *Hee, sudah lama?*

(9) *Aduh Bu, sudah merepotkan.*

c. Hanya diam saja (tanpa ujaran)

Bentuk-bentuk tuturan yang dihasilkan oleh Yanti tersebut adalah bentuk-bentuk tuturan permintaan maaf yang dituturkan oleh remaja dan orang dewasa. Hal ini dikarenakan responden dari penelitian tersebut adalah orang dewasa. Lalu, bagaimana dengan bentuk-bentuk tuturan permintaan maaf yang dituturkan oleh anak-anak? Berikut adalah tuturan permintaan maaf yang dituturkan oleh anak-anak berdasarkan hasil penelitian penulis pada tahun 2011 terhadap siswa SDN 01 Sawangan Depok, terutama siswa SD kelas tinggi yaitu siswa kelas IV, V, dan VI.

a. Langsung tanpa keterangan

Bentuk langsung tanpa keterangan adalah bentuk tuturan permintaan maaf yang tidak disertai dengan keterangan apapun. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(1) *Maaf!*

(2) *Maaf ya!*

(3) *Maaf ya, Yogi!*

(4) *Maafkan aku, Mah!*

(5) *Mama, aku minta maaf!*

(6) *Dilla, maaf ya!*

(7) *Maaf, Karin!*

(8) *Dara, saya minta maaf, ya!*

b. Langsung disertai janji

Bentuk langsung disertai janji adalah bentuk tuturan permintaan maaf yang didalamnya terdapat janji penutur untuk tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(1) *Chil, maafin aku ya. Aku nggak ngulangi lagi!*

(Chil, maafkan aku ya, aku tidak mengulangi lagi)

- (2) *Ola, aku minta maaf ya. Aku janji nggak bakal ngulangi lagi!*

(Ola, aku minta maaf ya. Aku janji tidak akan mengulangi lagi)

c. Langsung disertai pujian

Bentuk langsung disertai pujian adalah tuturan permintaan maaf yang di dalamnya terdapat tuturan pujian kepada petuturnya. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Dede Rizky yang ganteng, Kak Rida minta maaf ya!

d. Langsung disertai pengakuan perbuatan dan alasan

Bentuk langsung disertai pengakuan perbuatan adalah tuturan permintaan maaf yang di dalamnya terdapat tuturan yang menyatakan pengakuan telah berbuat kesalahan pada petuturnya. . Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Maafin gua ya, tadi gua ngebentak lo!*

(maafkan aku ya, tadi aku membentak kamu)

- (2) *Kebi, maafin gue ya, telah ngilangi pulpen lo!*

(Kebi, maafkan aku ya, sudah menghilangkan pulpenmu)

- (3) *Adik, Kakak minta maaf ya. Kakak telah omelin kamu*

(Adik, kakak minta maaf ya. Kakak telah memarahi kamu)

- (4) *Maaf ya Kak, aku tidak sengaja*

- (5) *Maaf ya, Pang, mbak nggak sengaja!*

(Maaf ya, Pang, Mbak tidak sengaja)

e. Langsung disertai permintaan janji pada petutur

Tuturan permintaan maaf yang disertai dengan permintaan janji pada petutur adalah bahwa di dalam permintaan maaf tersebut penutur meminta petutur juga berjanji untuk tidak melakukan sesuatu hal. Tuturan ini biasanya dilakukan penutur jika lawan tuturnya juga melakukan perbuatan yang membuat penutur marah. Bentuk langsung disertai pujian dapat dilihat pada tuturan berikut.

Maaf ya, tapi lo jangan ngatain lagi.

(maaf ya, tapi kamu jangan mengejek lagi)

f. Langsung dengan pengulangan

Tuturan permintaan maaf dalam bentuk langsung dengan pengulangan maksudnya adalah pernyataan permintaan maaf dituturkan lebih dari satu kali. Bentuk permintaan maaf ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Dik, Kakak minta maaf ya, aku nggak sengaja, maafkan aku ya!*

(Dik, Kakak minta maaf ya, aku tidak sengaja, maafkan aku ya!)

- (2) *Haikal, aku minta maaf ya, telah menjahilimu. Maaf ya!*

- (3) *Aku minta maaf karena aku menginjak kaki kamu. Maaf sekali, aku tidak sengaja*

g. Bertanya

Tuturan permintaan maaf langsung dalam bentuk bertanya adalah tuturan permintaan maaf yang dituturkan dalam bentuk bertanya. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Kamu mau nggak maafin aku?*

(Kamu mau tidak maafin aku?)

(2) *Wahyu, kamu mau nggak maafin aku?*

(Wahyu, kamu mau tidak maafin aku?)

Jika diperhatikan, tuturan permintaan maaf tersebut terlihat membentuk pola tuturan yang berbeda-beda. Pola tuturan permintaan maaf yang tampak pada tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pola Tuturan Permintaan Maaf pada Bentuk Tutarannya

No	Bentuk Tuturan	Pola Tuturan	Contoh Tuturan
1	Langsung tanpa keterangan	Pernyataan maaf	- Maaf! - Maaf ya!
		Pernyataan maaf + nama petutur	- Maaf ya, Yogi! - Maaf, Karin!
		Pernyataan maaf + kata sapaan	<i>Maafkan aku, Mah!</i>
		Kata Sapaan + pernyataan maaf	<i>Mama, aku minta maaf!</i>
		Nama petutur + pernyataan maaf	- Dilla, maaf ya! - Dara, saya minta maaf, ya!
2	Langsung disertai janji	Nama petutur + pernyataan maaf + pernyataan janji	- Chil, maafin aku ya. Aku tidak mengulangi lagi! - Ola, aku minta maaf ya. Aku janji tidak akan mengulangi lagi!
3	Langsung disertai pujian	Kata sapaan + pujian + pernyataan maaf	<i>Dede Rizky yang ganteng, Kak Rida minta maaf ya!</i>
4	Langsung disertai pengakuan perbuatan	Pernyataan maaf + pernyataan pengakuan perbuatan	<i>Maafkan aku ya, tadi aku membentak kamu</i>
		Nama petutur + pernyataan maaf + pernyataan pengakuan perbuatan	<i>Kebi, maafkan aku ya, sudah menghilangkan pulpenmu</i>
		Kata sapaan + pernyataan maaf + Pernyataan pengakuan perbuatan	<i>Adik, kakak minta maaf ya. Kakak telah memarahi kamu</i>
		Pernyataan maaf + kata sapaan + pernyataan pengakuan perbuatan	<i>Maaf ya Kak, aku tidak sengaja</i>
		Pernyataan maaf + nama petutur + pernyataan pengakuan perbuatan	<i>Maaf ya, Pang, Mbak tidak sengaja</i>
5	Langsung disertai permintaan janji pada petutur	Pernyataan maaf + pernyataan permintaan janji pada petutur	<i>maaf ya, tapi kamu jangan mengejek lagi</i>
6	Langsung dengan pengulangan	Kata sapaan + pernyataan maaf + pernyataan pengakuan	<i>Dik, Kakak minta maaf ya, aku tidak sengaja, maafkan</i>

No	Bentuk Tuturan	Pola Tuturan	Contoh Tuturan
		perbuatan + pernyataan maaf	<i>aku ya!</i>
		Nama petutur + pernyataan maaf + pernyataan pengakuan perbuatan + pernyataan maaf	<i>Haikal, aku minta maaf ya, telah menjahilimu. Maaf ya!</i>
		Pernyataan maaf + pernyataan pengakuan perbuatan + pernyataan maaf + pernyataan pengakuan perbuatan	<i>Aku minta maaf karena aku menginjak kaki kamu. Maaf sekali, aku tidak sengaja</i>
7	Dalam bentuk bertanya	Pernyataan permintaan maaf (bertanya)	<i>Kamu mau tidak maafin aku?</i>
		Nama petutur + pernyataan permintaan maaf (bertanya)	<i>Wahyu, kamu mau tidak maafin aku?</i>

Tuturan Pemberian maaf dalam bahasa Indonesia Siswa SD

Seperti yang telah dijelaskan di dalam pendahuluan bahwa sebuah permintaan maaf pasti akan dibarengi dengan suatu tindakan oleh orang yang merasa dirugikan atas kesalahan yang kita perbuat. Tindakan yang diharapkan dari permintaan maaf tersebut adalah pemberian maaf atau disebut juga dengan memaafkan. Menurut Fakhruroji (2008: 78) "memaafkan adalah titik akhir dari penghapusan dendam dan amarah dalam hati kita, sekaligus merupakan titik awal dari *recovery* hubungan baik kita dengan orang yang bersangkutan".

Pemberian maaf merupakan bentuk sifat kerendahan hati manusia. Menurut Pranowo (2009:111) "sifat rendah hati muncul karena adanya kesadaran individu maupun masyarakat bahwa setiap manusia memiliki kekurangan baik kekurangan bawaan maupun kekurangan akibat pergaulan sosial". Dengan sifat rendah hati inilah penutur memaafkan kesalahan orang lain dengan berpedoman pada pernyataan bahwa manusia terlahir tidak ada yang sempurna. Dengan adanya pemberian maaf, kerukunan hubungan antara penutur dan petutur akan tetap terjaga.

Seperti halnya permintaan maaf, kesantunan dalam pemberian maaf juga harus diperhatikan oleh penuturnya, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Secara verbal artinya pemberian maaf dilakukan dalam bentuk tuturan. Secara nonverbal artinya pemberian maaf dilakukan dalam bentuk gerakan tubuh dan mimik wajah.

Anggukan kepala, senyum dan juga berjabat tangan merupakan bentuk pemberian maaf secara nonverbal yang sering kita lihat dan bahkan kita lakukan. Ketika seseorang berkata *maafkan saya* dan dijawab dengan anggukan kepala atau senyum oleh lawan tutur maka gerakan tubuh dan mimik wajah tersebut merupakan tanda bahwa lawan tutur memberikan maaf.

Seperti halnya tuturan permintaan maaf, tuturan pemberian maaf juga memiliki beberapa bentuk tuturan. Berdasarkan hasil penelitian penulis pada tahun 2011 tentang tuturan pemberian maaf yang dituturkan oleh siswa SD kelas tingi diperoleh beberapa bentuk tuturan pemberian maaf sebagai berikut.

a. Langsung tanpa keterangan

Tuturan pemberian maaf tanpa keterangan adalah tuturan pemberian maaf yang tidak disertai dengan keterangan apapun. Uturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Ya!*
- (2) *Ya, udah dimaafin!*
(Ya, sudah dimaafkan!)
- (3) *Ya, aku maafin!*
(ya, aku maafkan!)
- (4) *Ya, saya maafin kamu!*
(Ya, saya maafkan kamu!)
- (5) *Aku memaafkanmu, Hanna!*
- (6) *Ya, Ria, aku maafin!*
(Ya Ria, aku maafkan)
- (7) *Ya, Launa!*

b. Langsung disertai permintaan janji

Bentuk tuturan langsung disertai permintaan janji adalah bentuk tuturan permintaan maaf yang disertai dengan permintaan janji. Di dalam tuturan, penutur meminta janji pada petutur agar tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya. Bentuk-bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Ya, aku maafin, tapi lain kali jangan diulangi lagi!*
(Ya, aku maafkan, tapi lain kali jangan diulangi lagi!)
- (2) *Ya, lain kali jangan suka ngatain orang dan jangan pernah diulangi lagi!*
(Ya, lain kali jangan suka mengejek orang dan jangan pernah diulangi lagi!)
- (3) *Aku memaafkanmu, tapi kamu juga harus janji kamu tidak akan memfitnah aku lagi!*
- (4) *Tidak apa-apa saya memaafkanmu asalkan kamu tidak mengulangi kesalahan yang kamu buat!*

c. Meminta maaf kembali

Bentuk tuturan pemberian maaf yang disertai dengan meminta maaf kembali adalah pemberian maaf yang di dalam tuturannya penutur juga melakukan permintaan maaf yang sama terhadap petutur. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Ya, maaf ya, Fathimatul!*
- (2) *Ya, saya memaafkanmu. Saya juga minta maaf kalau saya punya salah padamu!*
- (3) *Ya, nggak apa-apa, maafin aku juga ya!*
(Ya, tidak apa-apa, maafkan aku juga ya!)

d. Langsung disertai nasihat

Bentuk tuturan pemberian maaf langsung disertai dengan nasihat adalah tuturan pemberian maaf yang di dalamnya terdapat nasihat yang disampaikan penutur kepada petutur. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Ya, aku maafin, makanya kamu jangan bikin orang marah sama ngajak berantem!
(Ya, aku maafkan, makanya kamu jangan membuat orang marah mengajak berkelahi)

e. Langsung disertai penjelasan

Tuturan pemberian maaf disertai dengan penjelasan adalah tuturan pemberian maaf yang di dalamnya terdapat penjelasan. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Ya, aku maafin kamu. Sebelum kamu minta maaf sudah aku maafin!*
(Ya, aku maafkan kamu. Sebelum kamu minta maaf sudah aku maafkan!)
- (2) *Ya, tidak apa-apa. Saya sudah memaafkanmu!*
- (3) *Ya, nggak apa-apa!*
(Ya, tidak apa-apa!)
- (4) *Aku maafin kamu walau aku masih sedih dan sedikit marah!*
(Aku maafkan kamu walau aku masih sedih dan sedikit marah!)

f. Tidak langsung

Tuturan pemberian maaf secara tidak langsung adalah pemberian maaf yang di dalam tuturannya tidak menggunakan kata *ya* yang memiliki makna memberikan maaf atau kata *saya maafkan*. Walaupun tidak menggunakan kata-kata tersebut, kalimat dalam tuturan tersebut secara tidak langsung bermakna memberi maaf. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Rafsan aku juga minta maaf karena telah marah padamu!*
- (2) *Aku juga minta maaf karena sudah marah-marah!*
- (3) *Lain kali jangan menendang tangan saya!*
- (4) *Sudah nggak apa-apa kok, lagian ini resiko main bola!*
(Sudah tidak apa-apa kok, ini risiko main bola!)
- (5) *Sama-sama!*
- (6) *Ya sudah nggak usah diganti, jangan nangis*
(Ya sudah tidak usah diganti, jangan menangis!)

Jika diperhatikan, tuturan pemberian maaf tersebut terlihat membentuk pola tuturan yang berbeda-beda. Pola tuturan permintaan maaf yang tampak pada tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Pola tuturan permintaan maaf dan Contohnya

No	Bentuk tuturan	Pola tuturan	Contoh Tuturan
1	Langsung tanpa keterangan	Kata fatis+pernyataan pemberian maaf	<i>Ya, aku maafkan!</i> <i>Ya, saya maafkan kamu!</i>
		Kata fatis + nama petutur	<i>Ya, Launa!</i>
		Kata fatis+ nama petutur+ pernyataan pemberian maaf	<i>Ya Ria, aku maafkan</i>
		Kata fatis+pernyataan pemberian maaf	<i>Ya, sudah dimaafkan!</i>
		Kata fatis	<i>Ya!</i>
2	Langsung disertai permintaan janji	Kata fatis+pernyataan pemberian maaf+pernyataan permintaan janji	<i>Ya, aku maafkan, tapi lain kali jangan diulangi lagi!</i>
		Kata fatis+Pernyataan permintaan janji	<i>Ya, lain kali jangan suka mengejek orang dan jangan pernah diulangi lagi!</i>
		pernyataan pemberian maaf+pernyataan	<i>Aku memaafkanmu, tapi kamu juga harus janji kamu</i>

No	Bentuk tuturan	Pola tuturan	Contoh Tuturan
		permintaan janji	<i>tidak akan memfitnah aku lagi!</i>
		Keterangan+pernyataan pemberian maaf+pernyataan pemberian janji	<i>Tidak apa-apa saya memaafkanmu asalkan kamu tidak mengulangi kesalahan yang kamu buat!</i>
3	Meminta maaf kembali	kata fatis + Pernyataan meminta maaf + nama petutur	<i>Ya, maaf ya, Fathimatul!</i>
		Kata fatis+pernyataan pemberian maaf+pernyataan permintaan maaf kembali	<i>Ya, saya memaafkanmu. Saya juga minta maaf kalau saya punya salah padamu!</i>
		Kata fatis+keterangan+ pernyataan permintaan maaf kembali	<i>Ya, tidak apa-apa, maafkan aku juga ya!</i>
4	Langsung disertai nasihat	Kata fatis+pernyataan pemberian maaf+pernyataan nasihat	<i>Ya, aku maafkan, makanya kamu jangan membuat orang marah mengajak berkelahi</i>
5	Langsung disertai penjelasan	Kata fatis+pernyataan pemberian maaf+keterangan	<i>Ya, aku maafkan kamu. Sebelum kamu minta maaf sudah aku maafkan!</i>
		Kata fatis+keterangan	<i>Ya, tidak apa-apa!</i>
		Kata fatis+kata keterangan+pernyataan pemberian maaf	<i>Ya, tidak apa-apa. Saya sudah memaafkanmu!</i>
		pernyataan pemberian maaf+keterangan	<i>Aku maafkan kamu walau aku masih sedih dan sedikit marah!</i>
6	Tidak langsung	permintaan janji	<i>Rafsan aku juga minta maaf karena telah marah padamu!</i> <i>Sama-sama</i>
		permintaan janji	<i>Lain kali jangan menendang tangan saya!</i>
		Keterangan	<i>Sudah tidak apa-apa kok, ini risiko main bola!)</i>
		Rayuan	<i>Ya sudah tidak usah diganti, jangan nangis!</i>
		Pernyataan permintaan maaf kembali	<i>Aku juga minta maaf karena sudah marah-marah!</i>

PENUTUP

Berpijak pada penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf merupakan tuturan yang didasarkan pada kesadaran untuk memperbaiki hubungan antarmanusia yang sedikit merenggang akibat sebuah permasalahan. Berbagai bentuk tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf dapat dituturkan dari yang bentuk sederhana yaitu hanya mengucapkan kata *maaf* sampai dengan disertai dengan pemberian penjelasan, pujian, janji dan pengakuan perbuatan. Walaupun dituturkan dalam berbagai bentuk tuturan akan tetapi tuturan permintaan maaf dan pemberian maaf tetap menunjukkan niat baik dari penutur untuk memperbaiki hubungan yang sedikit merenggang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntjara, Ester. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Aditama
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yanti, Yusrita. 2001. "Tindak Tutur dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau" dalam *Linguistik Indonesia* tahun ke 19 no. 1: 93-104.
- Supratmi, Nunung. 2011. *Tuturan Permintaan Maaf dan Pemberian Maaf Dalam Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Tesis)

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN PROSES PEMBELAJARAN

Mariana G.
UPBJJ - UT Banda Aceh

Abstrak

Sebutan multikultural sebenarnya bukanlah hal baru, secara substantif diartikan sebagai paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan keberadaan budaya yang lain. Berdasarkan pengalaman di sekolah-sekolah keaneka-ragaman ini menimbulkan berbagai macam persoalan diantara peserta didik, antara lain bersumber pada etnis, agama dan budaya yang merupakan bagian dari problema multikultural akibat adanya kecurigaan dan rasa saling tidak percaya. Fakta tersebut adalah satu tantangan bagi bangsa Indonesia khususnya tantangan bagi guru dalam sistem pengelolaan pendidikan dan pengajaran disekolah, karena salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran di sekolah yang kadang kala mengarah pada monokultur. Dalam sistim pendidikan, upaya utama dalam merespon tantangan ini adalah implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui strategi sbb: 1. Pengelolaan pembelajaran dalam bentuk terintegrasinya sistem pembelajaran multikultural dengan pelajaran lainnya; 2. Penekanan pada pemahaman antar budaya, pengakuan timbal balik dan adanya penghargaan antar kultur; 3. Memperkuat pemahaman multikultural untuk membangun karakter peserta didik. Dengan strategi tersebut diharapkan guru mampu menciptakan hubungan yang harmonis diantara peserta didik, walaupun memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam. Hal ini penting sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 4 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003, Tentang Sistim Pendidikan Nasional. yang menyatakan : “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.

Kata kunci : Pendidikan, multikultural, pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan paling pokok bagi setiap warga negara sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Pada era reformasi sekarang ini, pendidikan harus senantiasa dibangun dan ditata secara sistematis oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga yang diberi kewenangan dalam bidang pendidikan. Transformasi dalam dunia pendidikan selalu harus di upayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dalam kehidupan manusia dengan berbagai aspek yang terkait dengan masalah kebudayaan. Sebagaimana fakta yang terlihat dalam realitas sosial bangsa Indonesia sangat majemuk terdiri dari berbagai ragam suku, bahasa dan menganut bermacam-macam agama, sehingga tidak dapat dihindari terdapat banyak budaya (multikultural), maka pendidikan multikultural merupakan realitas sosial yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia.

Sebagai sebuah paham yang menekankan pada persamaan derajat dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan ekstensi budaya yang lain, maka multikultural penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, juga untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi : “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Dengan demikian pendidikan multikultural seyogianya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif belaka, tetapi juga menuntut perubahan pada dimensi afektif dan psikomotorik.

Melalui pembelajaran multikultural, peserta didik dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam poses pendidikan. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Peserta didik menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Peserta didik membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok- pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mampu mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis. Dalam hal ini seorang guru memiliki peran yang lebih kompleks dalam melaksanakan tugasnya, terutama apabila dihubungkan dengan konteks multikultural baik secara makro maupun secara mikro. Keragaman dapat dijadikan rahmat yang mendorong kreativitas bangsa, memperkaya intelektual dan pengembangan sikap-sikap toleran terhadap perbedaan.

Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran terdiri dari beragam etnis, budaya, bahasa, nilai-nilai, tradisi dan religi sehingga guru harus mampu menciptakan harmonisasi dalam pembelajaran, supaya tidak terjadi benturan diantara peserta didik. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan untuk diterima oleh peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Melalui penciptaan harmonisasi dalam pembelajaran diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang diwujudkan dalam nilai-nilai pemahaman, toleransi, kesetia-kawanan, kesadaran sebagai bagian dari anggota masyarakat. Dalam hal ini guru harus benar- benar mengetahui bagaimana berperilaku terhadap peserta didik yang bermacam-macam kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

II KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Menurut James Banks (Choirul Mahfud, 2009), pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah).

Sejalan dengan pemikiran diatas, Muhaemin el Mahady (Choirul Mahfud, 2009) berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realita politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras seksualitas dan gender, agama, status sosial dan ekonomi. Dengan perkataan lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelekt sama atau bahkan kepercayaan yang sama pula.

James Banks (Choirul Mahfud, 2009) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: Pertama, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran / disiplin ilmu; Kedua, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran;

Ketiga menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya atau sosial; Keempat, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka dan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik, Secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu :

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
- 2 Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa
- 3 Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda
- 4 Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi- potensi dasar yang dimiliki secara individual.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model multikultural yang pernah ada dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan , kedua, pendidikan mengenai pemahaman kebudayaan, ketiga, pendidikan pularisme kebudayaan, keempat, pendidikan dwi-budaya, kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai- nilai kelompok etnis
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan

keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.

4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik

yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

B. Pembelajaran Berbasis Multikultural

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pembelajaran berbasis multikultural ini berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu anak didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan- pandangan budaya yang beragam, membantu anak didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras dan etnis.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural untuk menanamkan sikap simpati dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu bersikap demokratis. Menurut Banks dalam Skel (1995), tujuan pendidikan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beranekaragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam

mengambil keputusan; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok

Pembelajaran berbasis multikultural di bangun atas dasar kebebasan dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan untuk berpartisipasi dalam kelompok dan budaya orang lain. Proses pembelajaran tidak terlepas dari keberagaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Taylor (Tilar:2000) bahwa “budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni,moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam proses pembelajaran tidak lepas dari unsur kebudayaan karena kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Kebudayaan juga merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang material pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.

Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat (bahasa, etnis,cara hidup, seni, nilai- nilai, dan adat istiadat), harus dijadikan dasar pengayaan dalam pembelajaran sehingga seorang guru harus dapat menciptakan proses belajar untuk hidup bersama dengan damai dan harmonis. Dalam kaitan tersebut, seorang pendidik harus mampu membekali peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan memiliki kesadaran bahwa hakekat manusia adalah beragam tetapi dalam keragaman tersebut terdapat perbedaan.

Untuk menciptakan hubungan yang harmoni dalam pembelajaran, nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama. Peserta didik perlu disadarkan akan tanggung jawabnya untuk hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai dasar, seperti saling percaya mempercayai, kejujuran,rasa solidaritas sosial, dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya.

James A. Banks (1993) mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/ materi, dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru

menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan cara pandang yang beragam.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan, suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para siswa terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Dimensi pengurangan prasangka, Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalah-pahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih positif dan menciptakan kondisi yang mapan dan pasti.
4. Dimensi pendidikan yang sama/adil, dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar ini dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil dalam bentuk kerjasama.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial, dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik budaya sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktek kerja kelompok, iklim sosial, latihan-latihan dan partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Dilihat dari pendekatan yang biasa dipakai dalam proses pembelajaran multikultural terdapat dua pendekatan, yaitu : pendekatan kajian kelompok tunggal dan pendekatan perspektif ganda. Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut dan tradisi lainnya. Sedangkan pendekatan perspektif ganda adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif dalam pembelajarannya.

C. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Multikultural

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter warga negara dan bangsa Indonesia..Hal ini dapat dipahami karena dalam kegiatan pembelajaran multikultural tidak lepas dari hakekat pendidikan yang mendasarinya, yaitu bahwa hakekat pendidikan adalah suatu proses menumbuh-kembangkan ekstensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.

Menurut Tilar (2000), rumusan operasional mengenai hakekat pendidikan mempunyai komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang hidup dalam suatu masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut berupa dorongan- dorongan, dan keinginan yang ada pada manusia. Kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai- nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat.
2. Proses pendidikan berarti menumbuh-kembangkan eksistensi manusia. Hal ini berarti ekstensi atau keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif. Ekstensi manusia tidak pernah selesai dan terus menerus terjadi sepanjang hayatnya. Dorongan keinginan hanyalah komponen-komponen di dalam menumbuh-kembangkan eksistensi manusia.
3. Eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan itu sendiri tidak terjadi di dalam vakum atau ruang hampa tetapi sekurang-kurangnya terdapat unsur ibu, orang tua, pendidik formal dan pendidik non formal. Lembaga- lembaga pendidikan adalah pranata sosial masyarakat yang ditugaskan untuk melaksanakan proses pendidikan secara sistematis.
4. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai. Nilai- nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Keseluruhan proses tersebut adalah kebudayaan. Dengan demikian tidak mungkin suatu masyarakat tanpa budaya. Masyarakat bukan hanya memiliki budaya tetapi membudaya, artinya selain nilai-nilai yang ada di lestarikan juga muncul nilai yang baru.

5. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Dengan dimensi waktu, proses tersebut mempunyai aspek-aspek historis, kekinian dan visi masa depan. Aspek historis berarti bahwa suatu masyarakat telah berkembang di dalam proses waktu, yang menjadi sejarah, berarti bahwa kekuatan-kekuatan historis telah menumpuk dan berasimilasi di dalam suatu proses kebudayaan. Sedangkan aspek kekinian suatu budaya bukanlah merupakan suatu yang tertutup dari dunia luar, justru dalam kehidupan modern dewasa ini, dimana manusia hidup di dalam dunia tanpa batas maka aspek kekinian dari budaya manusia telah mengglobal.

Berdasarkan komponen-komponen pendidikan diatas, maka menurut Thomas Hickema (Tilar:2000) bahwa tugas guru dalam menerapkan nilai-nilai dasar seperti saling percaya, kejujuran, rasa solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya sebagai inti kebudayaan adalah:

1. Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan di sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.
2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral, oleh karena itu sekolah menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yaitu bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan. Dengan demikian sekolah akan menjadi pusat kekuatan moral yang berkesinambungan.
3. Praktek disiplin moral bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan perilaku dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang buruk. Tuntutan disiplin moral bukan hanya berlaku kepada peserta didik tetapi juga berlaku kepada para pendidik atau pemimpin dalam pranata sosial sekolah
4. Menciptakan sistem demokratis di ruang kelas. Di dalam situasi demokratis pengenalan moral tidak terjadi secara indokrinasi tetapi melalui proses inkuiri dan penghayatan yang intensif mengenai nilai-nilai moral tersebut. Dalam sebuah ruangan kelas dimana terjadi proses belajar dan mengajar, disitulah dapat dilaksanakan penghayatan moral yang paling besar, antara lain suka membantu yang lain, jujur

terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta kawan-kawan yang lain, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin untuk kepentingan bersama dan sebagainya.

5. Mewujudkan nilai-nilai kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus tetapi juga dikandung dalam program kurikulum artinya di dalam setiap mata pelajaran harus selalu tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan demikian para peserta didik diberi kesempatan dalam situasi yang berbeda-beda melihat pelaksanaan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.
6. Budaya bekerjasama. Belajar bersama hanya mungkin berkembang apabila para peserta didik tidak diarahkan kepada sikap egoisme dalam proses belajar mengajar. Namun dalam bekerja sama, termasuk belajar bersama diperlukan penyesuaian-penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh inteligensi emosional. Disini peran guru ialah bukan hanya membimbing peserta didik secara perorangan tetapi juga mendorong mereka melalui penciptaan situasi-situasi belajar untuk dapat belajar bersama.
7. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran karya. Kesadaran karya menuntut peserta didik untuk menghargai akan arti keterampilan didalam kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan lain nya seperti arsitektur, karya-karya seni, seluruhnya merupakan hasil karya dari para anggota yang kreatif. Oleh sebab itu peserta didik yang dikembangkan kesadaran karyanya akan merupakan kreator-kreator dari kebudayaan nya.
8. Mengembangkan refleksi moral. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Ada yang mengkhawatirkan refleksi moral adalah senjata makan tuan. Pendapat tersebut adalah suatu fallacy. Oleh sebab itu nilai-nilai moral merupakan suatu refleksi yang telah teruji di dalam masyarakat.
9. Mengajarkan resolusi konflik. Di dalam pelaksanaan tindakan moral tidak selamanya berjalan secara mulus karena masyarakat terus berkembang, kondisi kehidupan serta relasi antar manusia semakin berkembang dan kompleks. Dengan demikian refleksi moral merupakan syarat dari suatu kehidupan demokratis dan perkembangan kebudayaan.

Di beberapa daerah tugas-tugas guru tersebut diatas belum diterapkan sepenuhnya. Berdasarkan pengalaman penulis masih banyak guru-guru yang belum memahami tentang pentingnya pendidikan multikultur dalam menerapkan proses belajar

mengajar, contoh : pada saat penulis melaksanakan monitoring ujian pemantapan kemampuan profesional guru pada sebuah SD dilingkungan Kabupaten Aceh Tengah yang siswanya terdiri dari beberapa suku dan budaya. Guru tersebut mengajar lebih dominan menggunakan bahasa daerah setempat dan sebagian kecil menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dapat membingungkan siswa yang tidak mengerti bahasa daerah.

Berdasarkan uraian diatas, maka strategi memperlakukan siswa yang berbeda latar belakang sosial budaya dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan Kelas

Untuk mempelajari dan menghayati keragaman budaya serta melatih kesadaran sikap dan perilaku peserta didik untuk menghargai, menghormati, dan mencintai keragaman budaya dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas agar sebelum siswa mempelajari keragaman sosial budaya secara luas maka ia dapat mempelajari keragaman latar belakang budaya dari teman sekelasnya atau teman sekolahnya.

Akibat pertumbuhan penduduk, kondisi sekolah dipedesaan dari latar belakang sosial budaya hampir tidak berbeda dengan sekolah dikota-kota besar. Di pedesaan latar belakang sosial budayanya sudah heterogen, tidak homogen lagi. Dengan keadaan ini, tidak berarti bahwa materi yang berkaitan dengan komunikasi antar sosial budaya hanya dapat diberikan disekolah di kota-kota besar saja, tetapi juga dipedesaan perlu mengetahui budaya orang diluar daerahnya.

Menurut Udin S.Winataputra, untuk terlaksananya proses belajar mengajar, maka guru harus menguasai pengelolaan kelas yang mencerminkan kebersamaan dalam keragaman kebudayaan sebagai berikut:

- a. Tempat duduk siswa diatur secara bercampuran dan berganti-ganti dalam kurun waktu tertentu misalnya anak petani didekatkan dengan anak pegawai negeri, anak orang kaya ditempatkan dengan siswa dari orang kebanyakan atau siswa pria ditempatkan dengan siswa wanita.
- b. Apabila ada siswa dari etnik lain, diatur penempatannya dan penugasannya agar menyatu dengan yang lain.

- c. Pembentukan kelompok belajar juga harus mencerminkan pembauran etnik atau budaya.

Perlakuan guru seperti ini melatih siswa untuk bergaul dengan sesama siswa tanpa melihat latar belakang sosial budaya mereka. Tentu saja perlakuan ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, misalnya apabila guru menyuruh siswa menyanyi maka berikan kesempatan itu pada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang budayanya. Begitu pula halnya bila guru bertanya, memberikan tugas dan sebagainya harus mencerminkan bahwa guru tidak pandang bulu, semua siswa mempunyai derajat yang sama sehingga dalam belajar pun mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Selain pengelolaan kelas guru juga harus merencanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan materi yang disampaikan hal ini berguna sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

2. Pengelolaan Pembelajaran

Untuk pengelolaan pembelajaran dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan yaitu:

- a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat saling menerima perbedaan sebagai suatu kebersamaan. Dalam menciptakan kondisi awal pembelajaran, guru dapat melakukan beberapa kegiatan, yaitu: menggunakan berbagai metode permainan untuk mengakrabkan diantara peserta didik, menumbuhkan kesiapan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang demokratis, menciptakan suasana belajar yang penuh toleransi, dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

- b. Kegiatan utama

Kegiatan ini menekankan pada penciptaan pembelajaran yang harmoni untuk membentuk keperibadian peserta didik dengan penuh toleransi yang didasarkan atas keanekaragaman. Kegiatan ini melibatkan peserta didik tentang perumusan pembelajaran yang harus dicapai. dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran mandiri.

Media pembelajaran yang digunakan harus memperjelas peserta didik agar dapat menghayati keseluruhan proses pembelajaran.

c. Analisis

Analisis dalam kegiatan pembelajaran multikultural untuk memberi kesempatan kepada peserta didik berbagi pemikiran dan pemahaman pribadi tentang sesuatu yang sudah dipelajari.

d. Abstraksi

Abstraksi dalam pengelolaan pembelajaran multikultural merupakan upaya pendidik untuk memberikan materi inti dari pembelajaran yang sudah dibicarakan bersama proses pembelajaran.

e. Penerapan

Penerapan disini merupakan upaya pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat catatan tentang penerapan berbagai materi dalam aplikasi kehidupannya.

f. Kegiatan Akhir

Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan penilaian, baik secara lisan maupun tulisan atau ungkapan langsung dari peserta didik tentang pengalamannya selama mengikuti pelajaran.

III. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan.

Dari paparan di atas, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, dalam merespon perubahan demografis dan kultural masyarakat tertentu. Pendidikan multikultural juga merupakan respon terhadap keragaman populasi sekolah,

sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok peserta didik yang beragam suku dan budaya.

2. Pembelajaran multikultural dibangun atas dasar kebebasan dengan tujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan untuk berpartisipasi dalam kelompok dan budaya orang lain.
3. Pendidikan multikultural diperlukan peran serta dan dukungan dari guru sebagai pengambil kebijakan dalam pendidikan disekolah. Guru perlu memahami konsep pendidikan multikultural, karena tugas guru tidak hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diajarkan, akan tetapi juga bertanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai dasar seperti saling percaya, kejujuran, rasa solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya.

B. Saran.

1. Multikultural sebagai paham yang menekankan pada kesetaraan budaya-budaya lokal seyogianya tidak mengabaikan hak dan ekstensi budaya yang lain. Jika ini tidak diperhatikan maka, kemungkinan besar akan terjadi konflik dalam masyarakat.
2. Dalam perkembangan sekarang, pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh guru dan murid untuk dapat memberikan kontribusi dalam keaneka-ragaman suku dan budaya sehingga perlu strategi pembelajaran yang menyangkut masalah isi pendidikan multikultural.
3. Kepada guru hendaknya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar dengan cara memberikan pengetahuan yang menyangkut realitas multikultural dan mempraktekkan dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik memiliki kompetensi nilai-nilai multikultural

Daftar Pustaka

- Aina Mulyana. (2011). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PKN.SMP Berdasarkan KTSP. dikutip dari [http:// annamulyana.blogspot.com](http://annamulyana.blogspot.com)
- Banks, J.A. (1993), "Multicultural Educational: Historical Development, Dimentions and Practrice" In Review of Research in Education, vol.19 edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C. American Educational Reearch Association
- _____ (1994), Multietnic Education: teory and Practice, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
- Choirul Mahfud. (2009). Pendidikan Multikultural.Yokyakarta, Pustaka Belajar
- Kartono, Kartini (2004), Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Pradnya Paramita
- Lhat Hatimah,dkk.(2009). Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Muhammad Asrori Ardiansyah (2008), Konsep Pendidikan Multikultural, dikutip dari alumnigontor.blogspot.com
- Pembelajaran Berbasis Multikultural, dikutip dari <http://lubisgrafura.wordpress.com>
- Tilaar, H. S. R. (2000), Pendidikan, Kebudayaan dari Masyarakat Madani Indonesia, Bandung, Remaja Rosdahkarya
- Udin.S.Winataputra,dkk.(2007). Materi dan Pembelajaran PKN SD, Jakarta,Universitas Terbuka

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI

Lukman Nadjamuddin
FKIP Universitas Tadulako

Abstrak

Salah satu persoalan serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah disintegrasi, karena konflik yang terjadi di berbagai daerah telah merambah sampai ke siswa sehingga sering terjadi tawuran antar siswa, yang berakar pada ketidakmampuan memaknai perbedaan gagasan, cara berfikir, prestasi, minat, dan bakat. Penelitian yang pengelompokkan siswa di kelas didasarkan pada keberagaman etnis, agama, gender, prestasi, minat, dan latar belakang ekonomi berusaha menjawab pertanyaan apakah pengembangan model pembelajaran multikultural dapat membentuk karakter cinta damai di SMA/SMK/MA di Kota Palu? dan bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran multikultural dalam membentuk karakter cinta damai. Desain penelitian pengembangan ini terdiri dari tiga bagian yakni: (1) model pengembangan; (2) prosedur pengembangan; dan (3) ujicoba produk, sedangkan sumber data berasal dari hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan aspek cinta damai yang diamati pada ujicoba terbatas yang subjeknya berjumlah 36 orang siswa, hanya mencapai skor 33,00 atau 73,33% dengan kategori cukup. Pada ujicoba kelompok besar yang jumlah subjeknya 104 orang siswa mencapai skor 34,33 atau 76,29% dengan kategori cukup, sedangkan pada ujicoba produk utama yang jumlah subjeknya 299 orang siswa mencapai skor 42,00 atau 93,33% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya revisi produk sesuai kebutuhan setelah dilakukan ujicoba. Dengan demikian pengembangan model pembelajaran untuk membentuk karakter cinta damai pada semua pelajaran lebih efektif dan realistis, dibanding menambah pelajaran pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Multikultural; dan Karakter Cinta Damai

Developing Multicultural Learning Styles in Forming Student's Character of Loving Peace Abstract

One of the serious problems faced by Indonesia is disintegration that is caused by conflict that happen in some regions, this has reached students' riots caused by the inability to appreciate difference in terms of ideas, ways of thinking, achievements, interests, and talent. This research tries to answer question on whether the development of multicultural learning styles at SMA/SMK/MA can develop students character of loving peace by grouping the students in the class based on ethnicity, religion, gender, achievement, interest and economic background. The design of this research consist of three parts: (1) Development model; (2) Development procedure; (3) Product testing, whereas the source of data is taken from observation then analyzed descriptively. The

result of the research shows that those nine aspects of loving peace that are observed on the limited subject of 36 students, only reached 33.00 score or 73.33% with fair category. Treatment on the larger group of 104 students reached the score of 34.33 or 76.29% with fair category, whereas the testing done to main subject of 299 students, the score has reached 42.00 or 93,33% or very good. The increase is caused by revision of the product as needed after treatment. Therefore, the development of learning styles to form character of loving peace in all lessons is effective and realistic, in comparison to adding character education in the school.

Key Words: Learning styles; Multicultural; and Character of Loving Peace.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, bangsa Indonesia menghadapi persoalan disintegrasi yang serius karena konflik dan tindak kekerasan horisontal terjadi di berbagai daerah seperti Maluku, Papua, dan Sulawesi, dan tidak hanya melibatkan masyarakat umum, tetapi merambah sampai ke siswa sehingga menimbulkan disharmoni siswa. Seperti dinyatakan oleh Suparno dkk (2002: 5) bahwa beberapa tahun terakhir sering terjadi tawuran antar siswa dan konflik antar anak sekolah. Disharmoni sosial berpangkal pada ketidakmampuan memaknai perbedaan terutama pada aspek budaya, bahasa, gender, etnis, dan agama. Pada level siswa, disharmoni dipicu oleh perbedaan gagasan, cara berfikir, prestasi, minat, dan bakat. Akibatnya, muncul sikap subjektif, tidak menghargai, meremehkan, memaksakan kehendak, merasa paling benar, suka menyalahkan, egois, kecewa, dan marah apabila pendapatnya tidak diterima.

Realitas di atas terjadi di Kota Palu seperti: (1) kekerasan antar siswa SMAN 2 Palu (Suara Sulteng, 13 Pebruari 2008), (2) perkelahian antar siswa SMAN 1 Palu dan SMKN 3 Palu tahun 2008 (<http://hizbut-tahrir.or.id/>, diakses tanggal 22 Pebruari 2010), (3) kekerasan antar siswa MAN Model Palu tahun 2009 (<http://metrotvnews.com/>, diakses tanggal 22 Pebruari 2010), (4) kekerasan antar siswa SMAN 1 Palu (Info Baru, 21 Maret 2009), dan (5) Siswa SMKN 3 Palu menganiaya mahasiswi Universitas Tadulako (Info Baru, 25 Maret 2009). Hasil *preliminary study* menunjukkan adanya perilaku pemerasan, intimidasi antar siswa, dan geng siswa yang menonjolkan grup dan soliditas eksklusif.

Kejadian di atas mengisyaratkan bahwa fenomena disharmoni dan karakter cinta damai semakin tereduksi di kalangan siswa, sehingga perlu segera dirumuskan strategi yang tepat agar tidak meluas dan berkepanjangan. Naim dan Sauqi (2008: 7) menilai bahwa kehidupan yang damai tampaknya kian mahal untuk diwujudkan. Penilaian ini tidak berlebihan jika dikaitkan dengan pengalaman kekerasan, konflik, dan tawuran antar siswa yang dilatarbelakangi ketidakmampuan menerima, mengelola, dan memaknai keberagaman. Karena itu, pembentukan karakter cinta damai harus menjadi prioritas di sekolah agar disharmoni siswa dapat dikendalikan.

Ada dua fakta yang bergerak secara paralel terkait pembelajaran multikultural dan pembentukan karakter cinta damai yakni: model pembelajaran multikultural belum dilaksanakan oleh guru di sekolah, meskipun dapat menjawab fenomena disharmoni siswa tetapi pendidikan karakter belum mendapat perhatian serius, sementara kegagalan anak di sekolah bukan semata-mata pada keterbatasan kemampuan akademik, tetapi juga lemahnya karakter yang terefleksi dalam rasa percaya diri, rasa empati, kemampuan

bekerja sama, bergaul, dan berkomunikasi.

Muchith (2008: 144) menjelaskan bahwa multikultural menjadi urgen ketika dilihat dari realitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Menurut Azra (2007: 18) urgensi pendidikan multikultural setidaknya dalam tiga dasawarsa terakhir dirasakan semakin mendesak bagi negara-negara multikultural. Yaqin (2005: 3) mengelompokkan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, sedangkan Megawangi (<http://ihf-org.tripod.com/pustaka/>, diakses tanggal 22 Pebruari 2010), yang mengutip peringatan Mahatma Gandhi menyatakan bahwa salah satu dari tujuh dosa fatal yaitu *education without character*. Pendidikan tanpa karakter termasuk dosa besar dalam dunia pendidikan dan ibarat membangun rumah di atas hamparan pasir, sehingga *education without character* sama dengan mengarahkan siswa pada kehancuran.

Tampaknya, pengembangan model pembelajaran multikultural menjadi salah satu pilihan untuk membentuk karakter cinta damai karena dapat mengakomodir berbagai perbedaan latar belakang siswa. Karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan apakah pengembangan model pembelajaran multikultural dapat membentuk karakter cinta damai di SMA/SMK/MA di Kota Palu? dan bertujuan untuk: (1) mengetahui efektivitas model pembelajaran multikultural dalam membentuk karakter cinta damai; (2) mendesain dan mengembangkan instrumen pembelajaran multikultural untuk menjadi panduan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran; (3) mendesain dan mengembangkan sintaks model pembelajaran multikultural untuk menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Sarasehan nasional yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional pada tanggal 14 Januari 2010 telah mendeklarasikan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional (Kedaulatan Rakyat, 20 Pebruari 2010). Ada enam faktor permasalahan kebangsaan yang menjadi latar belakang pentingnya pengarusutamaan pembangunan dan pendidikan karakter: 1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) memudarnya terhadap kendasaran nilai-nilai budaya bangsa; 5) ancaman disintegrasi bangsa; dan 6) melemahnya kemandirian bangsa. Dalam kebijakan nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. (Pemerintah RI, 2010: 16-19).

Ekspalanasi di atas memposisikan sekolah sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter, karena dapat mengembangkan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Dalam konteks proses pembelajaran, perlu dikembangkan model yang memungkinkan terbentuknya karakter, salah satu diantaranya adalah pembelajaran multikultural. Meskipun model ini sudah mulai mendapat perhatian, tetapi terbatas pada kajian akademis di perguruan tinggi, sedangkan kalangan guru belum memberikan perhatian serius, bahkan guru-guru belum memahami mekanisme pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural.

Naim dan Sauqi (2008: 50) menyatakan bahwa pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari berbagai latar belakang, dari manapun datangnya dan berbudaya apapun. Tanpa penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dengan segala perbedaan yang dimilikinya, tidak mungkin melaksanakan pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa pada pembentukan karakter cinta damai. Penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dapat muncul di dalam kelas apabila guru mampu dan kreatif menciptakan atmosfir pembelajaran yang mengakomodir perbedaan siswa.

Menurut Mahfud (2008: 216) penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan dapat menjadi solusi bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang plural. Dadang Supardan (2005: 88) menyatakan bahwa pembelajaran multikultural adalah proses intervensi guru dengan untuk memahami dan menghargai kebudayaan sendiri dan orang lain yang berbeda dalam suatu komunitas. Dalam skala mikro, pernyataan tersebut juga dapat dikembangkan di sekolah, karena setiap pelajaran mempunyai misi dan tugas mengembangkan pendidikan multikultural sesuai dengan relevansinya (Supardi, 2006: 128).

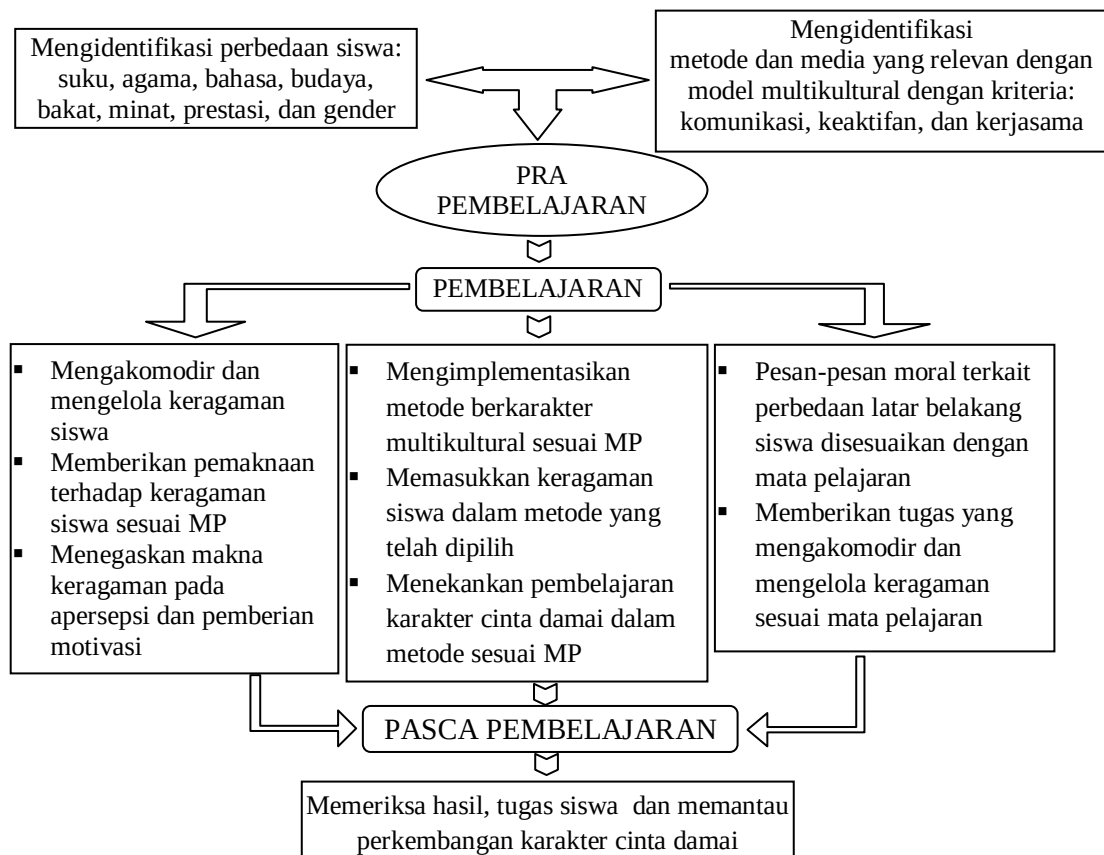
Baidhawi (2005: 7-9) merumuskan kompetensi yang hendak dicapai dalam pendidikan multikultural sebagai berikut: (1) mengembangkan *standard and basic academic skills* tentang nilai-nilai persatuan-kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya, (2) mengembangkan *a better understanding* tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat, (3) mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas (*intelligent decisions*) tentang isu-isu dan masalah keseharian (*real-life problems*) melalui sebuah proses demokratis atau inkuiri dialogis (*dialogical inquiry*), dan (4) membantu mengkonseptualisasi dan mengaspirasikan sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat.

Keempat kompetensi yang dirumuskan Baidhawi berorientasi pada integrasi dan cinta damai, sehingga Hasyim (2008: 31) menegaskan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi jalan ke luar bagi banyaknya konflik horizontal dewasa ini dan pendidikan multikultural diselenggarakan sebagai sarana melahirkan proses integrasi. Penjelasan di atas memperkuat argumentasi bahwa model pembelajaran multikultural perlu diterapkan untuk mereduksi konflik, kekerasan, dan tawuran antar siswa. Persoalannya kemudian bagaimana mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, karena pengembangan model dengan tepat mendorong pencapaian hasil secara maksimal, sebagaimana ditunjukkan oleh Lukman dkk (2005:48) yang meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran setelah mengembangkan model *make a match*. Peningkatan prestasi belajar menjadi naik setelah dikembangkan model *jigsaw* (Lukman dkk, 2006:54). Pengembangan *Think pair square* yang dikombinasi dengan poker meningkatkan minat belajar, hasil belajar, dan ketuntasan klasikal (Lukman dan Idrus, 2009: 117).

Dibutuhkan prosedur dan metode spesifik untuk menerapkan model pembelajaran multikultural, karena tidak semua metode pembelajaran dapat dijadikan acuan. Semiawan (<http://www.wahanakebangsaan.org>, diakses pada tanggal 3 April 2010) menyatakan bahwa guru harus belajar agar mampu menerapkan *cooperative teaching*

strategies karena salah satu tujuan utama *multicultural education* adalah transformasi berbagai pendekatan belajar mengajar, mengubah konseptualisasi dan organisasinya sehingga setiap individu dari berbagai *culture* memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dalam lembaga pendidikan.

Cooperative teaching strategies dinilai sebagai pendekatan yang tepat untuk pembelajaran berbasis multikultural karena memberikan peluang pada seluruh siswa untuk mendapat kesempatan yang sama dalam mengakses pengetahuan baik selama proses pembelajaran di kelas maupun setelah pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan untuk mendesain model pembelajaran multikultural: 1) komunikasi; (2) keaktifan; dan (3) kerjasama. Secara skematis mekanisme pembelajaran multikultural dapat dijabarkan dalam alur berpikir pada Gambar di bawah.



Gambar 1. Mekanisme Pembelajaran Multikultural

Penelitian pengembangan ini menggunakan desain penelitian yang memuat tiga hal: (1) model pengembangan, (2) prosedur pengembangan, dan (3) ujicoba produk. Model pengembangan dalam penelitian mengikuti petunjuk Borg dan Gall (1983: 775). Prosedur pengembangan merupakan pemaparan lebih rinci dari model pengembangan, yang dilakukan untuk menghasilkan produk. Ujicoba produk meliputi silabus model pembelajaran multikultural, RPP model multikultural, dan panduan pelaksanaan model pembelajaran multikultural.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali ujicoba: 1) ujicoba kelompok terbatas di SMA Negeri 2 Palu dengan subjek 36 orang siswa; 2) ujicoba kelompok besar dilaksanakan di SMA Negeri 2 Palu, SMK Negeri 3 Palu, dan MAN 2 Model Palu dengan

subjek 104 orang siswa; dan 3) ujicoba produk utama di SMA Negeri 2 Palu, SMK Negeri 3 Palu, dan MAN 2 Model Palu, SMA Negeri 1 Palu, SMA Alkhairat Palu, SMA Katolik Palu, dan SMK Negeri 1 Palu dengan subjek 299 orang siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dikelompokkan berdasarkan keberagaman etnis, agama, gender, prestasi, minat, dan latar belakang ekonomi, sehingga mencerminkan kelas yang multikultural. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi di dalam kelas dan di luar kelas. Instrumen observasi di dalam kelas menggunakan skor 1 = jika hanya satu indikator muncul; 2 = dua indikator muncul; 3 = tiga indikator muncul; 4 = empat indikator muncul; dan 5 = lima indikator muncul, sedangkan instrumen observasi di luar kelas mendeskripsikan perilaku sesuai dengan aspek karakter yang diamati.

Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian dianalisis menggunakan rerata persentase dan kategorisasi, kemudian dianalisis secara deskriptif, hasilnya dijadikan dasar perbaikan produk panduan, silabus, dan RPP berbasis multikultural. Hasil tersebut dikonversi sesuai taraf keberhasilan ujicoba produk sebagai berikut. NR : 91 – 100% = sangat baik; NR : 81 – 90% = baik; NR : 71 – 80% = cukup; NR : 61 – 70% = kurang; NR : < 61 = sangat kurang (Nana Sudjana, 2010: 45).

Ujicoba terbatas untuk membentuk karakter cinta damai dilaksanakan di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 dengan mengamati sembilan aspek karakter cinta damai yakni: (1) toleransi, (2) kejujuran, (3) keterbukaan, (4) bekerjasama, (5) aktif dan kreatif, (6) sopan dan santun, (7) disiplin, (8) peduli, kasih sayang, dan rendah hati, dan (9) tanggung jawab. Rataan hasil observasi terhadap 36 orang siswa tampak pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari sembilan aspek karakter cinta damai yang diujicobakan, mencapai skor total 33 atau 73.33%, atau kategori cukup, yang berarti kurang berhasil meningkatkan karakter cinta damai siswa di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Palu. Hasil ujicoba terbatas di luar kelas yang mengamati delapan aspek diperoleh hasil sebagai berikut: (1) toleransi, tampak bahwa pergaulan siswa masih cenderung terpola pada prinsip memilih dan bergaul dengan teman paling akrab, sementara aspek gender, mulai kelihatan;

Tabel 1. Hasil Ujicoba Terbatas untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Siswa di dalam Kelas

No	Aspek Karakter Cinta Damai	Nilai
1	Toleransi	4
2	Kejujuran	3
3	Keterbukaan	4
4	Bekerjasama	3
5	Aktif dan kreatif	3
6	Sopan dan santun	3
7	Disiplin	4
8	Peduli, kasih sayang, dan rendah hati	2
9	Tanggung jawab	4
Skor		33
Persentase		73.33%

Sumber: Data primer hasil observasi pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Palu, 2010.

(2) kesetiakawanan, tampak adanya sikap membantu teman, tidak mempertajam perbedaan, dan saling membantu mengerjakan PR, (3) saling menghormati dan menghargai, masih ditemukan beberapa siswa saling mengejek dan memanggil nama teman dengan memberikan gelar tertentu misalnya; si bontet, si pelit, dan si mata sayu (4) keterbukaan, tampak bahwa pergaulan masih cenderung mementingkan teman akrab dan belum memperluas pergaulan, (5) disiplin, seluruh siswa masuk ke kelas tepat waktu, (6) sopan santun, kasih sayang, rendah hati, dan peduli, tampak bahwa berbicara dengan cara sopan untuk menyampaikan pendapat, (7) tanggung jawab, diakhir pembelajaran diberikan tugas kelompok sehingga memungkinkan memperoleh informasi tentang tanggung jawab. Fakta yang muncul adalah semua memenuhi kesepakatan seperti: menetapkan hari dan waktu mengerjakan tugas.

Ujicoba kelompok besar dilakukan di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Palu, Kelas XI IPS 1 MAN Model Palu, dan Kelas Perkantoran SMK Negeri 3 Palu, yang difokuskan pada sembilan aspek karakter cinta damai. Raataan hasil obsevasi terhadap siswa pada masing-masing sekolah tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Ujicoba Kelompok Besar untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Siswa di dalam Kelas

No	Aspek Karakter Cinta Damai	Skor Ujicoba/Sekolah			Rata-rata
		SMAN 2	SMKN 3	MAN Model	
1	Toleransi	5	4	3	4.00
2	Kejujuran	4	3	3	3.33
3	Keterbukaan	4	4	4	4.00
4	Bekerjasama	4	4	4	4.00
5	Aktif dan kreatif	4	3	4	3.67
6	Sopan dan santun	4	3	4	3.67
7	Disiplin	4	3	4	3.67
8	Peduli, kasih sayang, dan rendah hati	4	4	4	4.00
9	Tanggung jawab	4	4	4	4.00
Skor		37	32	34	34.33
Persentase		82.22	71.11	75.55	76.29

Sumber : Data primer hasil observasi kelas XI IPS 2 SMAN 2, Kelas perkantoran SMKN 3, dan XI IPS 1 MAN Model, 2010.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari sembilan aspek cinta damai yang diamati di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2, hanya aspek toleransi yang mendapat skor 5, delapan aspek lainnya mendapat skor 4 dengan total skor 37 atau 82.22% dan masuk kategori baik; di SMK Negeri 3, aspek toleransi, keterbukaan, bekerjasama, peduli, kasih sayang, dan renda hati, serta tanggungjawab mendapat skor 4, sedangkan aspek kejujuran, aktif dan

kreatif, sopan dan santun, serta disiplin mendapat skor 3 dengan total skor 32 atau 71.11% dan masuk kategori cukup; dan di MAN Model, aspek toleransi dan kejujuran mendapat skor 3, tujuh aspek lainnya mendapat skor 4 dengan total skor 34 atau 75.55% dan masuk kategori cukup. Rerata skor yang dicapai pada ujicoba kelompok besar adalah 34.33 atau 76.29% dan masuk kategori cukup.

Ujicoba di luar kelas dengan mengamati delapan aspek cinta damai menunjukkan hasil sebagai berikut. (1) toleransi, nilai toleransi dan semangat persahabatan mulai terlihat, (2) kesetiakawanan, kecenderungan membantu teman mengeluarkan motor dari tempat parkir yang berjubel dan saling memberi permen, (3) saling menghormati dan menghargai, secara keseluruhan terlihat komunikasi antar siswa semakin akrab, (4) keterbukaan, belum dapat diamati, (5) disiplin, masuk kelas tepat waktu dan saling mengingatkan untuk tidak terlambat, (6) sopan santun, kasih sayang, rendah hati, dan peduli, dalam berkomunikasi tidak terdengar kata-kata kasar. Cenderung memanggil teman dengan kata sayang dan komunikasi harmonis dijalin dengan baik. (7) tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan dan tidak membebaskan pada teman, dan (8) kerjasama, sudah ada pembagian tugas dan kesepakatan dalam mengerjakan tugas.

Ujicoba produk utama dilaksanakan di delapan kelas yakni: kelas XI IPS 2 SMA Palu, Kelas XI Perkantoran SMKN 3 Palu, Kelas XI IPS 1 MAN Model Palu, Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Palu, Kelas XI IPS 5 SMAN 3, Kelas XI Bangunan SMKN 1, Kelas XI IPS 1 SMA Khatolik Palu, dan Kelas XI IPS 1 SMA Al-Khairat Palu, yang difokuskan pada sembilan aspek karakter cinta damai. Rataan hasil observasi terhadap siswa pada masing-masing sekolah tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Ujicoba Produk Utama untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Siswa di dalam Kelas

No	Aspek Karakter Cinta Damai	Skor Ujicoba Produk Utama								Rata-rata
		SMA Neg 2	SMK Neg 3	MAN Model	SMA Neg 1	SMA Neg 3	SMK Neg 1	SMA Kht	SMA Alk	
1	Toleransi	5	4	5	5	4	5	4	4	4.67
2	Kejujuran	5	5	5	5	5	4	5	5	5.00
3	Keterbukaan	5	4	5	4	5	4	5	5	4.67
4	Bekerjasama	4	5	4	5	5	4	5	5	4.33
5	Aktif dan kreatif	5	4	5	5	4	5	5	5	4.67
6	Sopan dan santun	5	4	5	5	5	4	4	5	4.67
7	Disiplin	4	5	5	4	5	5	5	4	4.67
8	Peduli, kasih sayang, dan rendah hati	5	5	4	5	4	5	5	5	4.67
9	Tanggung jawab	5	5	4	5	5	5	4	4	4.67
Skor		43	41	42	43	42	41	42	42	42.00
Persentase		95,56	91,11	93,33	95,56	93,33	91,11	93,33	93,33	93.33

Sumber: Data primer hasil observasi kelas XI IPS 2 SMA, XI perkantoran SMKN 3, XI IPS 1 MAN Model, XI IPS 3 SMAN 1, XI IPS 5 SMAN 3, XI Bangunan SMKN 1, XI IPS 1 SMA Khatolik, dan XI IPS 1 SMA Al-Khairat, 2010.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ujicoba produk utama dapat mengembangkan sikap multikultural siswa di kelas, karena dari delapan sekolah yang dijadikan tempat ujicoba produk utama, semua mencapai skor di atas 41 atau lebih besar dari 91% dengan predikat sangat baik. Idealnya, fenomena yang diketemukan di kelas menjadi pemicu munculnya fenomena yang sama di luar kelas, karena yang lebih penting adalah mengimplementasikan nilai-nilai karakter cinta damai di luar kelas.

Hasil pengamatan di luar kelas terhadap delapan aspek karakter cinta damai menunjukkan bahwa pada aspek: (1) toleransi, tampak bahwa di setiap sekolah, ditemukan minimal dua kecenderungan siswa mau diajak ke kantin meskipun yang diajak tidak jajan. Diketemukan adanya siswa yang berganti teman menuju kantin dan perpustakaan. Sebelum pembelajaran berbasis multikultural sangat terasa adanya “teman akrab” yang selalu diajak ke perpustakaan, dan kantin. Berteman akrab sebenarnya bukan hal buruk, tetapi lebih baik memperbanyak teman akrab; (2) kesetiakawanan, ditemukan siswa saling memberikan permen dan tiga siswa mengajak teman yang tidak memiliki motor untuk pulang bersama dan ditemukan pula beberapa siswa berboncengan yang menunjukkan rasa setiakawan dengan menjemput teman yang tidak memiliki kendaraan, (3) saling menghormati dan menghargai, siswa saling sapa dan memanggil nama dengan cara mengormati dan tidak mengganti nama teman dengan istilah lain, (4) keterbukaan, berbeda dengan karakter cinta damai di dalam kelas, tampaknya keterbukaan di luar kelas belum berhasil diamati sehingga belum dapat dideskripsikan, (5) disiplin, di pintu depan sekolah ditemukan siswa yang saling mengajak agar “ayo cepat kita ke kelas”. Fenomena yang sama juga ditemukan di semua sekolah ketika siswa masih berada di kantin, tiba-tiba bel tanda masuk terdengar, maka sebagian siswa memperingatkan temannya agar segera masuk ke kelas bersama-sama, (6) sopan santun, kasih sayang, rendah hati, dan peduli, salah satu wujud sopan santun, rendah hati, peduli, dan terutama kasih sayang diantara siswa adalah saling menyapa dengan “hai sayang, halo cinta,” dan seterusnya. Fenomena ini memang merupakan khas dan remaja, tetapi menjadi menarik karena ungkapan tersebut justru lebih menonjol diperuntukkan antar siswa laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, (7) tanggung jawab, mau membagi dan mengerjakan tugas bersama. Sudah melakukan pembagian tugas secara merata untuk mengerjakan PR sejarah, sehingga ada yang mencari sumber di internet, surat kabar, dan perpustakaan, dan (8) kerjasama, fenomena kerjasama dalam menyelesaikan tugas sudah terlihat menonjol seperti saling mendiskusikan hasil pekerjaan kemudian menyatukan menjadi tugas kelompok.

Secara keseluruhan ditegaskan bahwa dari tiga kali ujicoba menunjukkan peningkatan karakter cinta damai di kelas yang signifikan seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Akumulasi Hasil Ujicoba Produk untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Siswa di dalam Kelas

No	Aspek Karakter Cinta Damai	Uji coba KT	Uji coba KB	Uji coba PU
1	Toleransi	4,00	4,00	4,67
2	Kejujuran	3,00	3,33	5,00
3	Keterbukaan	4,00	4,00	4,67
4	Bekerjasama	3,00	4,00	4,633
5	Aktif dan kreatif	3,00	3,67	4,67
6	Sopan dan santun	3,00	3,67	4,67
7	Disiplin	4,00	3,67	4,67
8	Peduli, Kasih sayang, dan rendah hati	2,00	4,00	4,67
9	Tanggung jawab	4,00	4,00	4,67
Skor		33	34,33	42,00
Persentase		73,33	76,29	93,33

Sumber Hasil pengolahan data uji coba kelompok terbatas, kelompok besar, dan produk utama, 2010.

Tabel 4 menunjukkan ujicoba kelompok terbatas mencapai skor 33,00 atau 73,33%, ujicoba kelompok besar mencapai skor 34,33 atau 76,29 %, dan ujicoba produk utama mencapai skor 41,5 atau 93,33%. Secara kuantitatif peningkatan karakter cinta damai siswa di kelas terjadi secara linear, karena terjadi peningkatan persentase 2,96% dari ujicoba kelompok terbatas ke uji coba kelompok besar, dan sebesar 17,04% dari ujicoba kelompok besar ke uji coba produk utama. Jika persentase di atas dikonversi ke dalam taraf keberhasilan, maka ujicoba terbatas dikategorikan kurang, ujicoba kelompok besar dikategorikan cukup, dan uji coba produk utama mendapat predikat sangat baik atau pada ujicoba kelompok terbatas karakter cinta damai belum terlihat, ujicoba kelompok besar karakter cinta damai mulai tampak dan berkembang, dan uji coba kelompok utama mulai membudaya.

Secara substantif, baik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan dinamika mulai dari ujicoba kelompok terbatas, kelompok besar, sampai ujicoba kelompok utama. Bahwa terjadi lompatan peningkatan kualitatif dari ujicoba kelompok besar ke kelompok utama lebih disebabkan perbedaan kategori antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga menjadi lebih menarik mengkaji "mengapa peningkatan karakter cinta damai dapat dicapai?"

Pada setiap akhir ujicoba dilakukan refleksi untuk merevisi produk. Dalam penelitian pengembangan, revisi produk menjadi bagian penting yang dapat mempengaruhi capaian variabel yang ingin ditingkatkan. Penyebab terjadinya peningkatan karakter cinta damai, baik di dalam maupun di luar kelas, adalah penyempurnaan produk. Setelah ujicoba terbatas dilakukan refleksi dan revisi produk secara sistematis yang diawali dengan panduan pembelajaran multikultural. Refleksi mendalam menunjukkan kelebihan panduan adalah sistematika tepat, memenuhi semua unsur substansial sebuah

panduan. dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. Beberapa kesalahan teknis dalam pengetikan dan kesalahan tanda baca segera diperbaiki karena sekecil apapun kesalahan akan berpengaruh terhadap pemahaman pembaca.

Keterbatasan pencapaian karakter cinta damai pada ujicoba kelompok terbatas bukan disebabkan panduan, tetapi karena guru sejarah belum membaca panduan pembelajaran multikultural secara menyeluruh. Ada semacam kesangsian untuk menerapkan pembelajaran berbasis multikultural, karena pembelajaran ini merubah secara keseluruhan kondisi kelas dan dikhawatirkan berdampak pada pandangan negatif guru lain yang akan masuk kelas setelah pembelajaran sejarah.

Peneliti menyarankan pada guru sejarah agar membaca panduan secara menyeluruh, utuh, dan tidak perlu ragu terhadap pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran multikultural memiliki tujuan mulia dan pembentukan karakter bangsa yang salah satu aspeknya adalah cinta damai, sedang digalakkan di kalangan pendidik pada berbagai satuan pendidikan. Ketika refleksi dilanjutkan pada produk silabus dan RPP berbasis multikultural, maka disimpulkan bahwa dari aspek format dan item-item pada silabus dan RPP, tidak ditemukan variabel yang perlu dibenahi. Akan tetapi, perlu penajaman pada pesan-pesan moral karakter cinta damai dan lebih menkonkritkan aspek multikultural. Sebelum revisi, guru hanya menyampaikan pesan moral dan setelah revisi, pesan moral tersebut dikaitkan dengan materi yang sedang dibahas.

Revisi produk memberikan dampak pada peningkatan karakter cinta damai pada ujicoba kelompok besar, sehingga terjadi peningkatan dari ujicoba kelompok terbatas ke ujicoba kelompok besar. Capaian yang lebih signifikan diperoleh setelah ujicoba kelompok utama, karena setelah ujicoba kelompok besar ditindaklanjuti refleksi dan revisi yang mencakup revisi panduan pada bab VII tentang mekanisme pembelajaran.

Hasil revisi kemudian diberikan ke guru sejarah untuk dicermati dan diimplementasikan pada ujicoba kelompok utama, sedangkan revisi silabus dilakukan pada kolom kegiatan pembelajaran. Pada uji coba kelompok terbatas dan uji coba kelompok besar masih bervariasi antara kegiatan mengaktifkan siswa dan ceramah bervariasi. Revisi dilakukan dengan mempertegas bahwa pada kolom kegiatan pembelajaran, semua kegiatan siswa diarahkan pada keaktifan siswa seperti kegiatan mengeksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Revisi yang paling mendasar adalah pada RPP yang menekankan pencantuman metode dan pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran berbasis multikultural yakni kooperatif dan konstruktivistik.

C. PENUTUP

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni: (1) panduan tentang sintaks model pembelajaran multikultural, (2) silabus model pembelajaran multikultural, dan (3) RPP model pembelajaran multikultural. Produk yang dikembangkan direvisi dan diujicoba dengan mengamati sembilan aspek karakter cinta damai, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut. Pada ujicoba terbatas, hanya mencapai skor 33,00 atau 73,33% dengan kategori cukup. Pada ujicoba kelompok besar mencapai skor 34,33 atau 76,29% dengan kategori cukup, sedangkan pada ujicoba produk utama mencapai skor 42,00 atau 93,33% dengan kategori sangat baik, sehingga pengembangan model pembelajaran multikultural dapat membentuk karakter cinta damai.

Kepada pihak Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota disarankan agar mendorong guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat membentuk karakter cinta

damai, sehingga pendidikan karakter tidak perlu menjadi pelajaran tersendiri di sekolah, tetapi menjadi bagian yang integral dengan seluruh mata pelajaran. Perlu pula dibangun paradigma multikultural di kalangan siswa, guru, dan lingkungan sekolah melalui pengintegrasian karakter cinta damai kedalam mata pelajaran agar perbedaan dipahami sebagai suatu keniscayaan yang harus diterima dan dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2007). *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Borg, W.R and Gall, M.D. (1983). *Educational Reseach; an Introduction*. Fifth Edition: Longman.
- Dadang, Supardan. (2005). Pembelajaran Sejarah, Pendekatan Multikultural, dan Integrasi Nasional Indonesia. *Historia*. Volume 6 Nomor 11, hal 81-112.
- Damanik, Asan. (2009). *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hasyim, H.A. Dardiri dan Yudi Hartono. (2008). *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Lukman dkk, (2005) Mengoptimalkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Pengembangan *Cooperative Learning Model Moke a Match*. P2TK dan KPT Dikti.
- (2006) Pengembangan *Cooperative Learning Model Jigsaw* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. P2TK dan KPT Dikti.
- Lukman dan Idrus, (2009) Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui *Think Pair Square* dikombinasi Poker di SMA Negeri 1 Biromaru, *Istoria*, Volume 2 Nomor 2, hal 110-121.
- MaHFud, Choirul. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchith, Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Razail
- Naim, Ngainum & Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media Group.
- Pemerintah RI, (2010) Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, Jakarta: Kemdiknas
- Semiawan, Conny. (2007). *Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui PendidikanMultikultural*. (<http://www.wahanakebangsaan.org>)
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supardi. (2006) Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme, *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXV, Nomor.1, hal 117-137.
- Suparno, Paul dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural. Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- <http://ihf-org.tripod.com/pustaka/>. Semai Karakter Bangsa.
- <http://metrotvnews.com/>. Video Kekerasan Siswa Kembali Beredar di Palu.

<http://hizbut-tahrir.or.id>. Perkelahian Massal Antar Siswa Berbuntut Panjang.
Suara Sulteng, 13 Pebruari 2008.
Info Baru, 21 Maret 2009.
Info Baru, 25 Maret 2009.
Kedaulatan Rakyat, 20 Pebruari 2010.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL MELALUI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lis Setiawati (lis@ut.ac.id)
Universitas Terbuka

Abstrak

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya raya dipandang dari segala sudut, luas wilayah, kekayaan alam (hutan, laut, tambang, dan logam), serta ragam suku bangsa. Ragam suku bangsa Indonesia menumbuhkan ragam budaya (multikultural) dan ragam cara berkomunikasi. Untuk memahami bahwa keberagaman merupakan satu kekayaan yang memunculkan keunikan dan keindahan diperlukan suatu pembelajaran yang profesional. Apapun mata pelajaran yang diemban, guru dapat memadukannya dengan pembelajaran karakter multikultural. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP, hampir seluruh kompetensi dapat dikaitkan dengan karakter multikultural. Sebagai guru profesional dalam pembelajaran karakter multikultural guru harus mampu memilih bahan atau materi pelajaran, tidak menggunakan sumber seadanya. Beberapa contoh materi pelajaran tentang budaya misal tokoh panutan (pahlawan, sastrawan, tokoh pembela masyarakat), cerita atau legenda. Selain memilih materi pelajaran, guru juga harus mampu memilih media agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan menarik perhatian siswa. Beberapa contoh media yang dapat digunakan misalnya, buku cerita bergambar, video perjuangan seorang pahlawan (kemerdekaan, pendidikan, di dalam masyarakat), rekaman, dan nara sumber. Pada akhirnya, hal yang sangat penting dari sebuah pembelajaran adalah menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari siswa di manapun mereka berada. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua siswa (sekolah-rumah-lingkungan) juga perlu dijalin secara baik.

Kata Kunci: pendidikan karakter, multikultural, pembelajaran bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

1. Indonesia dan Bahasanya

Indonesia, sebuah negara yang memiliki wilayah sangat luas, terdiri atas beribu-ribu pula dengan jumlah penduduk $\pm$ 235 juta. Keluasan wilayah dan besarnya jumlah pendudukan ini menambah kekayaan Indonesia dengan beragamnya suku bangsa. Ragam suku bangsa Indonesia menumbuhkan ragam budaya (multikultural).

Keberagaman dalam bidang apapun melahirkan keindahan karena dalam keberagaman terdapat keunikan, daya tarik, dan kesenangan. Perhatikan pakaian khas yang dimiliki setiap suku di Indonesia. Jawa punya kemben, Sunda dengan kebaya, Betawi dengan kebaya encim, Padang dengan baju kurung, Ujung pandang punya baju bodo, Batak punya ulos, Palembang punya songket, dan suku-suku lain juga punya yang tidak kalah menariknya. Perhatikan pula dengan makanan khas: Jakarta dengan gado-gado dan asinan, Yogya dengan gudeg, Jawa Timur dengan rujak cingur, Padang dengan rendang, Lombok dengan plecing, dan makanan lezat khas suku lainnya. Perhatikan pula dengan karya seni; Bali kaya dengan lukisan dan tariannya, demikian pula dengan Sumatera ada

tari piring, tari seudati; tari topeng dari Jakarta dan Jawa; masalah lagu daerah semua suku di Indonesia ini memiliki lagu-lagu daerah yang sangat bagus dari segi nada dan komposisinya.

Bagaimana suku-suku di Indonesia berkomunikasi? Setiap suku memiliki bahasa daerah yang sangat unik ketika digunakan dalam berkomunikasi. Perhatikan bagaimana uniknya bahasa Jawa yang memiliki beberapa tingkatan. Perbedaan antara bahasa suku Sunda, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera dengan suku-sukunya (Lampung, Palembang, Minangkabau, Bengkulu, Riau, Medan, Aceh, dll), Sulawesi, Bali, Lombok, Kalimantan, Papua yang di dalamnya terdapat banyak suku bangsa.

Kekayaan Indonesia tidak hanya sampai di situ. Perhatikan alam negara ini; hutannya yang berisi berbagai ragam tumbuhan. Tumbuhan yang kayunya digunakan untuk bangunan; kayu ulin/besi yang tahan air, kayu jati, kayu mahoni, dan lain-lain. Tumbuhan obat untuk sakit perut, diabet, lever, sakit kulit, dan lain-lain. Ragam buah, bunga, dan banyak lagi yang lainnya. Galilah agak dalam dataran wilayah negara ini dan bandingkanlah berapa jumlah cacing dan barang tambang yang ada di dalamnya. Masih ada lagi, perhatikan lautan yang melingkari daratan negara ini. Adakah yang dapat menghitung berapa banyak jenis ikan yang terkandung di dalamnya? Berapa banyak jenis terumbu karang yang indah tumbuh di sana? Begitu melimpah. Siapa yang mau menyangkal tentang nikmat yang melimpah di wilayah negara tercinta ini, kalau bukan orang-orang yang tidak beriman. Inilah negara kita Indonesia.

2. Sekilas Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia lahir di tengah perjuangan bangsa ini menuju kemerdekaan. Pada rapat persiapan kongres pemuda II, 2 Mei 1926 M. Thabrani mencetuskan ide untuk melahirkan bahasa Indonesia (2009:1) sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia resmi diikrarkan pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dari sejarah ini kita ketahui bahwa bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Ibu melainkan bahasa kedua pada saat itu.

Sebagai bahasa yang dilahirkan tentu ada embrio yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia yaitu bahasa Melayu. Mengapa bahasa Melayu, apakah orang yang mencetuskan ide dan para pendukungnya adalah orang-orang Melayu? Jawabannya bukan! Pada umumnya mereka adalah suku Jawa, Minangkabau, Sunda dan lain-lain. Mereka berbesar hati, menggunakan logika, dan saling mendukung untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu keluar dari kungkungan penjajah sehingga dengan bebas merdeka dapat mengolah kekayaan negara ini demi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Mereka, para pejuang kita tidak beriri, tidak bertengkar mengangkat kesukuan demi bahasa persatuan "Indonesia".

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengadopsi, mengadaptasi, dan menerjemahkan kosakata dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing (Jawa, Sunda, Minangkabau, Jakarta, Bali, Lampung, dll_Sanskerta, Arab, Cina, Belanda, Inggris, dll) masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Sejarah seharusnya dapat menjadi pelajaran bagi bangsa ini. Kita memang beragam, berbeda-beda tetapi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila satu lepas maka akan muncul ketimpangan. Pemilihan dan penentuan "Bhineka Tunggal Ika" sebagai semboyan dan ideologi negara kita sudah sangat tepat. Kita harus menjaganya dan menerapkannya dalam kehidupan berbangsa.

Untuk mengembalikan karakter positif yang hilang dari bangsa ini, dunia pendidikan mencoba berusaha bangkit untuk bisa kembali ke dunia pendidikan seperti dulu dengan kurikulum baru tetapi bercermin pada wajah masa lalu, masa perjuangan menegakkan sebuah negara besar yang bisa saja runtuh karena tergadaikan.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Multikultural

Keragaman suku yang ada di Indonesia menimbulkan masyarakat multikultural. Lain lubuk lain ikannya, lain suku lain pula kebiasaannya. Kebiasaan membentuk karakter, baik secara individu maupun kelompok. Kebiasaan orang Betawi, selalu menegur orang yang lewat di depannya. Kebiasaan orang Sunda, bila bersalaman tidak saling bersentuhan. Kebiasaan orang Jawa tidak akan mengatakan tidak kepada orang lain bila hal tersebut akan tidak menyenangkan. Orang Dayak akan selalu membantu sesamanya yang ada dalam kesulitan tanpa harus melihat baik buruknya. Demikian pula dengan suku-suku lain yang memiliki kebiasaan yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan ini akan berbentuk menjadi karakter, dalam sebuah kelompok karakter akan tumbuh menjadi budaya.

Budaya pada satu suku dianggap baik oleh suku tersebut, tetapi sering dianggap kurang baik oleh suku lainnya. Sebagai contoh; orang Betawi bila bertemu dengan orang lain selalu menyapa terkadang bertanya "Mau ke mana Neng?" Hal ini dianggap tidak baik oleh suku lain karena dianggap mau tahu urusan orang apalagi belum saling mengenal. Contoh lain, ketika orang Sunda bersalaman kedua telapak tangannya dirapatkan di depan dada dan tidak boleh bersentuhan dengan lawannya, hal ini juga dianggap kurang baik oleh suku lain dan dianggap sombong. Itulah keragaman, berbeda-beda tetapi harus dapat dipahami oleh semua. Sebagai warga negara yang baik dan memiliki tata krama, keberagaman ini bukan menjadi kendala tetapi harus dipandang sebagai suatu kekayaan.

Masalahnya, mengapa setiap hari selalu terjadi benturan antarwarga. Warga kampung A bentrok dengan warga kampung B, SMA A tawuran dengan SMA B, pendukung grup A berkelahi dengan pendukung grup B, warga pendatang ribut dengan pribumi, hanya satu yang kelihatannya sangat akur dan saling mendukung pasti semua sudah tahu, ya siapa lagi kalau bukan kelompok koruptor.

Dalam dunia pendidikan ada pepatah "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar setelah dewasa bagai mengukir di atas air" atau "Didiklah anak-anakmu sejak usia dini." Sudah berapa lama kerusakan dalam diri bangsa ini berlangsung? Lebih dari masa satu generasi, sebelumnya bangsa ini adalah bangsa yang jujur, sangat jujur sampai-sampai mudah ditipu oleh penjajah. Bangsa yang bersatu, penuh semangat, cinta tanah air sehingga mampu mengusir penjajah dari negeri ini. Mengapa nilai-nilai positif atau karakter positif dari nenek moyang dan para pejuang kita tidak menurun kepada sebagian bangsa ini. Bahkan sebagian dari kita merusaknya dengan perilaku yang tidak pantas.

Masalah ini mengundang para pejabat di bidang pendidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter, kembali ke pancasila, dan pendidikan sejenisnya. Apakah pendidikan kita sudah salah besar sehingga sebagian wilayah dan bangsa ini menjadi carut. Apakah pendidikan kita selama ini tidak pernah menyentuh masalah karakter, budi pekerti, kejujuran, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang kurang beradab dan kehilangan rasa malu.

Pada akhirnya dunia pendidikan kita mengemban tugas yang lebih berat karena bukan hanya harus menanamkan akhlak yang mulia kepada para siswanya tetapi juga harus meminta para siswa untuk memakai kaca mata kuda agar tidak melihat kanan kiri sehingga tidak meniru tingkah laku buruk orang-orang di sekelilingnya. Apakah mungkin?

Rasa optimis harus selalu ada di dalam diri para pendidik. Segala daya harus diupayakan untuk membentuk dan mengubah sebagian bangsa yang berkarakter negatif menjadi berkarakter positif.

2. Pendidikan Karakter Masyarakat Multikultural melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Dengan kata lain individu atau orang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi untuk selalu menebarkan kebaikan.

Sementara itu Ginanjar (2007: 106) memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

Berdasarkan beberapa definisi tentang karakter dan di atas, dunia pendidikan dapat mengolah, menyusun sebuah perencanaan pembelajaran bagi kepentingan peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai oleh masing-masing guru.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak menganggap pendidikan karakter dan multikultural sebagai sesuatu yang baru apalagi dianggap aneh. Pendidikan karakter sudah menyatu di dalam mata pelajaran ini sejak jenjang sekolah dasar (SD). Perhatikan kompetensi dasar berikut ini.

- Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun.
- Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun.
- Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.
- Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat.
- Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

- Berwawancara sederhana dengan nara sumber dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
- Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
- Menanggapi (mengkritik/memuji) suatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun.

Kompetensi-kompetensi dasar di atas adalah contoh kompetensi yang secara eksplisit terkait dengan pendidikan karakter dan multikultural. Dalam hal ini seharusnya guru juga memahami kompetensi-kompetensi lain yang secara implisit mengandung pendidikan karakter di dalamnya. Misalnya:

- a. Membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat.
 - b. Menjelaskan isi puisi anak yang dibaca.
 - c. Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain.
 - d. Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibaca.
 - e. Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar.
- Kompetensi-kompetensi yang tidak eksplisit tersebut juga mengandung pendidikan karakter jika guru mampu menyiasatinya yaitu dengan cara memilih materi-materi yang memiliki kandungan pendidikan karakter seperti contoh berikut ini.

1) Gurindam

*Jangan kau balik titah sang khalik
Nanti hidupmu menjadi sulit*

2) Pantun

Kayu cendana diatas batu
Sudah diikat dibawa pulang
Adat dunia memang begitu
Yang tampak buruk pasti dibuang

3) Puisi

Apakah yang kupunya, anak-anakku
selain buku-buku dan sedikit ilmu
sumber pengabdian kepadamu
Kalau di hari Minggu engkau datang ke rumahku
aku takut, anak-anakku
kursi-kursi tua yang di sana
dan meja tulis sederhana
dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
semua padamu akan bercerita
tentang hidupku di rumah tangga

Ragam puisi di atas contoh puisi yang dipilih sebagai materi pembelajaran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan (berkarakter). Demikian pula halnya dengan materi pendukung tercapainya kompetensi lain (nonsastra) harus dipilih oleh guru sehingga tercapai pendidikan karakter multikultural. Dengan demikian, secara garis besar tugas guru dalam menyusun rencana pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Memilih dan menentukan materi pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter multikultural.

2. Memilih dan menentukan metode/teknik yang tepat untuk mengangkat karakter positif (norma-norma kehidupan, nilai-nilai moral) yang terkandung di dalam materi pembelajaran.
3. Melakukan evaluasi proses dan hasil dengan menyertakan seluruh ranah taksonomi (kognitif, psikomotor, dan afektif) sedapat mungkin dengan perbandingan merata di antara ranah tersebut.

PENUTUP

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 memaparkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Indonesia adalah sebuah negara yang secara geografis terdiri atas ribuan pulau dan kecil, penduduknya terdiri atas ratusan suku. Hal ini sudah sama-sama diketahui oleh seluruh penduduk negara ini. Indonesia juga negara jajahan yang diperjuangkan kemerdekaannya oleh para pejuang yang berasal dari berbagai suku. Artinya, secara multikultural tidak ada permasalahan di negara ini. Hal ini juga dikuatkan oleh ideologi negara ini “Bhineka Tunggal Ika”

Dari uraian di atas dapat ditangkap bahwa, dulu tidak ada masalah dengan pendidikan di Indonesia, demikian pula dengan pendidikan multikultural. Sudah dikenal bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah, selalu terbuka kepada para tamu dari manapun. Dengan demikian tidak ada masalah pula dengan karakter bangsa ini. Jadi, bila sekarang pemerintah mendengungkan pendidikan karakter, timbul pertanyaan besar ada apa dengan bangsa ini. Pertanyaan kedua, apa yang salah dengan pendidikan di negara ini. Apa tidak ada faktor lain yang menyebabkan didengungkannya pendidikan karakter multikultural. Siapa yang harus dididik dan mendidik. Jawaban dari pertanyaan ini menjadi kesimpulan dari makalah ini.

Harapan yang besar tidak hanya tertumpau pada para guru tetapi juga kepada seluruh komponen bangsa ini. Komponen utama yang menjadi harapan dari para pencinta bangsa dan negara tercinta ini justru terletak pada para pemimpin bangsa ini. Renungkanlah kembali kepada seluruh individu yang merasa sebagai pemimpin apalagi yang meminta dan memaksa untuk dipilih menjadi pemimpin, sudahkah menerapkan sifat atau karakteri seorang pemimpin yang menjadi panutan setiap anak bangsa.

Selamat merenung, temukan hasilnya, dan terimalah jujur untuk kemudian diperbaiki demi kebesaran dan kehormatan bangsa dan negara Indonesia tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Depdiknas. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
<http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/artikel-pendidikan-konseppendidikan.html> 7 Juli 2011
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Kemendiknas. 2003. *Undang-undang Sisdiknas Nomor 20*.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2008. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Grasindo
- Ujan, Andre Ata, dkk. 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.

ETOS KERJA DAN KITA (SUATU SUMBANG AN PEMIKIRAN)

Lilik Aslichati,
Universitas Terbuka lilik@ut.ac.id
Gede Umbaran Dipodjoyo,
Universitas Persada Indonesia "YAI" Jakarta;
umbarandipodjoyo@yahoo.com

Abstrak

Etos Kerja merupakan topik yang kembali hangat, karena etos kerja merupakan dasar bagi negara untuk menunjukkan akan keseriusan kerja . Bagi pendidik akan merupakan contoh dan tauladan bagi siswa, sedang bagi pendidik akan merupakan suatu tantangan. Karena akan membnetuk karakter siswanya untuk mempunyai etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang baik ini menimbulkan suatu dampat kemajuan teknologi dan penguasaan teknologi,serta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara.

Jansen Sinamo dalam buku 8 ETOS Kerja Profesional :Kerja adalah Rahmat, Kerja adalah Amanah, Kerja adalah Panggilan, Kerja adalah Aktualisasi, Kerja adalah Ibadah, Kerja adalah Seni, Kerja adalah Kehormatan,dan Kerja adalah Pelayanan. Sedangkan Toto Tasmara engemukakan ada 25 ciri Etos Kerja , dikatakannya bahwa ciri-ciri tersebut akan nampak dalam setiap sikap dan tingkah lakunya karena sadar bahwa bekerja itu ibadah dan ikhlas.

Kata kunci : Etos kerja, Pendidik, Contoh dan teladan

PENDAHULUAN

Bekerja adalah suatu dambaan seseorang untuk menunjukkan jati dirinya, Pengertian kerja kerja atau "*work*" dalam Webster's New World Dictionary of the American Language (1956), antara lain "*bodily or mental effort exerted to do or make something; purposeful activity; labor*", yang dapat diartikan secara bebas adalah usaha-usaha mental untuk mengerjakan atau membuat sesuatu ; kegiatan yang berarti; pekerja. Bahwa bekerja merupakan aktivitas mental yang berarti bahwa melibatkan pikiran disamping tenaga, sehingga diperlukan kreatifitas untuk dapat menyelesaikan tugas.

Tasmara (2002) menjelaskan bahwa aktivitas yang berarti, yang dibagi menjadi 2 (dua) yaitu adanya tanggung jawab dan adanya panggilan untuk memperoleh ridho Allah, kemudian yang kedua adalah adanya factor direncanakan secara sengaja untuk memperoleh kepuasan dan manfaat yang bermakna bagi dirinya.

Oleh karena itu, seseorang yang bekerja akan berupaya menunjukkan jati dirinya dengan mengoptimalkan prestasi kerjanya. Keinginanh ini yang membuat seseorang untuk berusaha untuk mensapatkan kesejahteraan, baik itu berupa kesejahteraan fisik ataupun kesejahteraan psikologis (psychological well-being). Kesejahteraan psikologis adalah pencapaian kesejahteraan seseorang, sedangkan menurut pakar ini kesejahteraan adalah sama dengan kebahagiaan, yang berarti sebuah keadaan psikologis yang positif ditandai

dengan tingkat kepuasan yang tinggi dengan berpengaruh positif sedangkan pada tingkat rendah mempengaruhi negatif. Lebih khusus lagi, Diener (1984, 2000; Diener, Lucas, & Oishi, 2002) mendefinisikan kesejahteraan subjektif . mempunyai pengaruh positif (dalam ketiadaan mempengaruhi negatif) dan kepuasan kehidupan umum (apresiasi subjektif penghargaan hidup). Ryff (dalam Kayes and Lopez, 2005 : 48), adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha menekspresikan dan mengembangkan dirinya, adalah 1. *Self Acceptance* 2. *Personal growth* 3. *Purpose in life*, 4. *Environmental mastery*, 5. *Autonomy*, 6. *Positive Relations* (Ryff dalam Kayes and Lopez, 2005:49).

Karyawan yang bekerja dengan berserah diri dengan hanya mengharap *barokah*, sebagai manusia, apabila dilihat dari alat produksi, maka nilai manusia diukur seberapa tinggi sumbangannya bagi pembangunan. Makin tinggi “nilai tambah” dalam bentuk pengetahuan, kemampuan, kecakapan , sikap dan perilaku kerja yang dapat diberikan maka makin tinggi nilai karyawan tersebut. Akan tetapi sebagai insan, dalam kaitannya dalam hubungan antar manusia dan hubungannya dengan Maha Pencipta, merupakan peningkatan peran manusia sebagai *khalifah* di dunia, dengan demikian peran karyawan dalam kiprahnya sebagai manusia tidaklah lepas dari perannya dalam hubungannya dengan Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh Pradiansyah (2010) bahwa Rasa Berserah Diri (*Surrender*) adalah tingkatan yang tertinggi dan termasuk dalam *God Relation*.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Wikipedia menyebutkan bahwa etos berasal dari bahasa Yunani; akar katanya adalah *ethikos*, yang berarti moral atau menunjukkan karakter moral. Sedang dalam *Webster's New Word Dictionary* (1956) menjelaskan sebagai definisikan etos sebagai;

1. *The characteristic and distinguishing attitude, habit, et, of a racial, political, occupational, or other group.*
2. *The universal or objective elements in a work of art, as distinguished from the emotional or subjective elements, opposed to pathos.*

Arti dalam bahasa Yunani ini berarti (Tasmara, 2002) adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut oleh Tasmara (2002) bahwa Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.

Anoraga (1992, dalam Novliadi, 2009) Etos Kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Bila individu-individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka Etos Kerjanya akan cenderung tinggi.

Sebaliknya sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka Etos Kerja dengan sendirinya akan rendah.

Jansen Sinamo, (<http://www.solusiukm.com/news-accurate/nid-19/8-etos-kerja-profesional.html>) , Penulis buku **“8 ETOS KERJA PROFESIONAL: navigator Anda menuju sukses”** mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah pencari kesuksesan. Arti sukses itu sendiri dipandang relatif oleh sebagian masyarakat dari segi

pencapaiannya, namun ada satu hal yang tetap dilihat sama oleh masyarakat dari zaman apapun yakni cara untuk mencapai kesuksesan dengan 8 etos kerja berikut ini:

1. Kerja adalah Rahmat: Bekerja Tulus Penuh Syukur.

Bekerja adalah rahmat yang turun dari Tuhan, oleh karena itu harus kita syukuri. Bekerja dengan tulus akan membuat kita merasakan rahmat lainnya sebagai berikut:

- Kita dapat menyediakan sandang-pangan untuk keluarga kita dengan gaji yang kita dapat.
- Kita diberi kesempatan untuk bisa bergaul lebih luas serta meningkatkan kualitas diri ke tingkat yang lebih tinggi hingga kita bisa tumbuh dan berkembang.
- Kita bisa memaksimalkan talenta kita saat bekerja.
- Kita bisa mendapatkan pengakuan dan identitas diri dari masyarakat dan komunitas.

2. Kerja adalah Amanah: Bekerja Benar Penuh Tanggung Jawab.

Amanah melahirkan sebuah sikap tanggung jawab, dengan demikian maka tanggung jawab harus ditunaikan dengan baik dan benar bukan hanya sekedar formalitas. Rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang didelegasikan kepada kita akan menumbuhkan kehendak kuat untuk melaksanakan tugas dengan benar sesuai *job description* untuk mencapai target yang ditetapkan.

3. Kerja adalah Panggilan: Bekerja Tuntas Penuh Integritas.

Dalam konteks pekerjaan, panggilan umum ini memiliki arti bahwa apa saja yang kita kerjakan hendaknya memenuhi tuntutan profesi. Profesi yang kita jalani untuk menjawab panggilan kita sebagai akuntan, hakim, dokter, dsb. Agar panggilan dapat diselesaikan hingga tuntas maka diperlukan integritas yang kuat karena dengan memegang teguh integritas maka kita dapat bekerja dengan sepenuh hati, segenap pikiran, segenap tenaga kita secara total, utuh dan menyeluruh.

4. Kerja adalah Aktualisasi: Bekerja Keras Penuh Semangat.

Aktualisasi adalah kekuatan yang kita pakai untuk mengubah potensi menjadi realisasi. Tujuan dari sikap aktual ini adalah agar kita terbiasa bekerja keras dan selalu tuntas untuk mencapai mimpi dan keinginan kita tanpa merubah diri kita menjadi pecandu kerja. Ada tiga cara mudah untuk meningkatkan etos kerja keras, yaitu:

- Kembangkanlah visi sebagai ilham untuk bekerja keras.
- Kerja keras merupakan ongkos untuk mengembangkan diri kita.
- Kerja keras itu baik, menyehatkan dan menguatkan diri kita.

5. Kerja adalah Ibadah: Bekerja Serius Penuh Kecintaan.

Segala pekerjaan yang diberikan Tuhan kepada kita harus kita syukuri dan lakukan dengan sepenuh hati. Tidak ada tipe atau jenis pekerjaan yang lebih baik dan lebih rendah dari yang lain karena semua pekerjaan adalah sama di mata Tuhan jika kita mengerjakannya dengan serius dan penuh kecintaan. Berbekal keseriusan itu maka hasil yang akan kita peroleh juga akan lebih dari yang kita bayangkan, begitu pula jika pekerjaan yang kita lakukan didasarkan oleh rasa cinta. Seberat apapun beban pekerjaan kita, berapapun gaji yang kita dapatkan dan apapun posisi yang kita pegang akan memberikan nilai moril dan spirituil yang berbeda jika semua didasari dengan rasa cinta. Jadi ingat, bekerja serius penuh kecintaan akan melahirkan pengabdian serta dedikasi terhadap pekerjaan.

6. Kerja adalah Seni: Bekerja Cerdas Penuh Kreatifitas.

Bekerja keras itu perlu, namun bekerja dengan cerdas sangat dibutuhkan. Kecerdasan disini maksudnya adalah menggunakan strategi dan taktik dengan pintar

untuk mengembangkan diri, memanfaatkan waktu bekerja agar tetap efektif dan efisien, melihat dan memanfaatkan peluang kerja yang ada, melahirkan karya dan buah pikiran yang inovatif dan kreatif. Hasilnya, tentu saja daya cipta kita bukan hanya disenangi oleh pemimpin perusahaan tetapi juga oleh orang lain karena semua yang kita hasilkan itu adalah karya seni.

7. Kerja adalah Kehormatan: Bekerja Tekun Penuh Keunggulan.

Kehormatan diri bisa kita dapatkan dengan bekerja. Melalui pekerjaan, maka kita dihormati dan dipercaya untuk memegang suatu posisi tertentu dan mengerjakan tugas yang diberikan kepada kita termasuk segala kompetensi diri yang kita miliki, kemampuan dan kesempatan dalam hidup. Rasa hormat yang terbentuk dalam diri kita akan menumbuhkan rasa percaya diri yang akan meningkatkan keinginan kita untuk bekerja lebih tekun.

8. Kerja adalah Pelayanan: Bekerja Paripurna Penuh Kerendahan Hati.

Tahukah Anda kalau ternyata hasil yang kita lakukan dalam bekerja bisa menjadi masukan untuk orang lain dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dari proses tersebut kita telah memberikan kontribusi kepada orang lain agar mereka bisa hidup dan beraktivitas dengan lebih mudah. Jadi, bekerja juga bisa kita golongan sebagai salah satu bentuk pelayanan kita terhadap orang lain.

Djajendra dalam www.djajendra-motivator.com memberikan penjelasan bahwa Etos kerja sama dengan semangat kerja, yaitu: semangat kerja yang didasarkan oleh nilai-nilai, sistem, prosedur, aturan, filosofi, tata kelola, kepentingan, keyakinan, dan budaya yang disepakati melalui sebuah komitmen dan tanggung jawab. Lalu, disusun dalam bentuk perilaku kerja untuk dipatuhi oleh semua stakeholder." Ditegaskan lagi oleh Djajendra (www.djajendra-motivator.com) yang paling utama adalah Etos kerja harus merupakan komitmen yang sangat kuat dan solid diantara semua pemimpin dan karyawan di dalam sebuah organisasi. Bila ada seorang saja pemimpin di dalam organisasi yang melalaikan komitmen tersebut, maka etos kerja tidak akan menjadi pondasi perilaku kerja untuk keberhasilan semua rencana kerja organisasi. Selain dari pada katanya Etos kerja selain akan meningkatkan disiplin, etika, integritas, dan tanggung jawab individu atau kelompok kerja terhadap pekerjaan; juga akan meningkatkan kualitas individu atau kelompok kerja dalam memahami semua aspek kerja di dalam organisasi. Biasanya, etos kerja akan diimplementasikan melalui sejumlah nilai-nilai perilaku kerja yang wajib untuk dijalankan oleh setiap orang di tempat kerja tanpa kompromi.

Tasmara (2002) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang berlandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Seorang muslim sangat kecanduan untuk beramal saleh. Ada semacam dorongan yang sangat luar biasa untuk memenuhi hasrat memuaskan dahaga jiwanya yang hanya terpenuhi bila dia berbuat kesalehan tsb, yaitu :

1. *Kecanduan terhadap waktu*
2. *Memiliki moralitas yang bersih (Ikhlas)*
3. *Kecanduan kejujuran*
4. *Memiliki komitmen (Aqidah, Aqad, I'tiqad)*
5. *Istiqomah, Kuat Pendirian*
6. *Kecanduan Disiplin*

7. *Konsekuensi dan berani menghadapi tantangan (Challenge)*
8. *Memiliki sikap Percaya Diri*
9. *Kreatif*
10. *Bertanggungjawab*
11. *Bahagia karena melayani*
12. *Memiliki jiwa kepemimpinan*
13. *Memiliki orientasi ke masa depan*
14. *Hidup hemat dan efisien*
15. *Memiliki jiwa wiraswasta*
16. *Memiliki harga diri*
17. *Memiliki Insting bertanding*
18. *Keinginan untuk mandiri*
19. *Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu*
20. *Memiliki semangat perantauan*
21. *Memperhatikan kesehatan dan gizi*
22. *Tangguh dan pantang menyerah*
23. *Berorientasi pada produktivitas*
24. *Memperkaya jaringan silaturahmi*
25. *Memiliki semangat perubahan*

PENUTUP

Mereka yang beretos kerja memiliki semangat untuk memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Keberadaannya diukur oleh sejauh mana potensi yang dimilikinya memberikan makna dan pengaruh yang mendalam pada orang lain. Keberadaannya memberikan pengaruh dan memberikan makna bagi kehidupan (Tasmara. 2002). Oleh karena itu hal tersebut akan memberikan teladan bagi sekitarnya, serta mempunyai dampak positif.

Sedang bagi pendidik, diharapkan mempunyai ciri-ciri diatas, walau disadari bahwa pendidik (=guru) yang disamping mengajar juga ada tuntutan-tuntutan lainnya yang membuat lelah, bosan dan ("mungkin") "*burn-out*", karena mereka juga manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradiansyah, Arvan (2010), *The 7 law of happiness, tujuh rahasia hidup yang bahagia*, Bandung, Penerbit Kaifa.
- Rahmah, Hayuni, Urai Hattakit & Sopen Chunuan (2008), *Religiosity and Health status in Middle Aged Male Muslim in Indonesia*, Thai J Nurs Res July-September 2008.
- Tasmara, KH Toto (2002), *Membudayakan ethos kerja islami*, Jakarta, Gema Insani . Press.
- Webster's New World Dictionary of the American Language (1956), New York, The World Publishing Company.
- www.solusiukm.com/news-accurate/nid-19/8-etos-kerja-profesional.html
- www.djajendra-motivator.com

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Hera
SD DHARMA KARYA UT

Abstrak

Setiap manusia telah memiliki potensi karakter yang baik sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah-natural) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-natural). Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Sekolah Dasar merupakan pendidikan awal penanaman karakter anak dalam perkembangan dirinya. Tak bisa kita pungkiri bahwa sekarang ini banyak generasi di Indonesia yang tidak mengenal dirinya sebagai bangsa Indonesia, yang memiliki berbagai macam suku, budaya, dan kultur sosial yang berbeda.

Jika karakter anak telah terbentuk sejak kecil mulai dari lingkungan sosial sampai Sekolah Dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram dalam suatu negara. Menurut Dr. Martin Luther King *"intelligence plus character... that is the goal of true education"* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Dengan itulah pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda. Intinya pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi (PT) karena PT harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.

Di era sekarang, karakter merupakan sesuatu yang jarang ditemukan pada masyarakat Indonesia. Dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan masyarakat kita. Bahkan ditingkat yang lebih tinggi sendiri, yaitu pemerintah yang tak mengenal lagi sebuah karakter diri sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada

lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Kata Kunci: cara berpikir dan berperilaku dalam masyarakat multikultural.

PENDAHULUAN

Kebinekaan atau multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam "politics of recognition" (Azyumardi Azra, 2007). Lawrence Blum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Dari berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Dengan kata lain pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya raya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas, akan tetapi pada masa sekarang ini bangsa Indonesia, tergolong sebagai bangsa yang paling miskin di dunia dan tergolong ke dalam bangsa-bangsa yang tingkat korupsinya paling tinggi. Salah satu sebab utamanya adalah karena kita tidak mempunyai pedoman etika dalam mengelola sumber-sumber daya yang kita punyai.

Permasalahan etika ini menjadi sangat penting dalam pengelolaan manajemen sumber daya yang dilakukan oleh berbagai organisasi, lembaga, atau pranata yang ada dalam masyarakat. Dari pedoman etika inilah yang harus diterapkan dalam proses-proses manajemen sehingga akan menjamin mutu yang dihasilkan dalam pengelolaan

manajemen sumber daya yang kita miliki baik itu dimasa sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Sebagai bangsa yang pluralistik, dalam membangun masa depan bangsa dipandang perlu untuk memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan masyarakat. Berbagai kebudayaan itu jalan beriringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi Psikologis manusia, maka setiap tindakan manusia adalah dipengaruhi oleh pikirannya, meminjam istilah dari Walter Lippman, tindakan manusia itu dipengaruhi oleh *Picture in our head* yang ada di dalam diri masing-masing orang, atau dipengaruhi oleh *Frame of Reference*-nya dan dipengaruhi oleh *Field of Experience*-nya, sehingga sebuah proses perubahan perilaku manusia (*behaviourisme*) mestilah diawali dari perubahan apa yang menjadi *Frame of Reference*-nya dan *Field of Experience*-nya. Menurut sudut pandang faham Psikologi kognitif, maka semua perilaku manusia dipengaruhi oleh cara berpikir manusia tersebut. Hasil olah pikir manusia itulah yang memotivasi perilaku manusia. Sedangkan menurut faham Psikoanalisis, maka perilaku manusia dipengaruhi oleh mentalitas manusia tersebut.

Dari sudut pandang metafisik atau sudut pandang ajaran keruhanian, maka dipahami bahwa tindakan manusia atau perilaku manusia itu dipengaruhi oleh cara berpikir manusia tersebut, dipengaruhi oleh akal manusia tersebut dan akal manusia tersebut dipengaruhi oleh dorongan hatinya. *Khatir-Khatir* atau lintasan-lintasan hati itulah yang mempengaruhi akal pikir dan kemudian menggerakkan manusia untuk berbuat atau bertindak (Imam Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*).

Baikpun perspektif Psikologis yang digunakan, maupun perspektif metafisik atau keruhanian yang digunakan, semua menuju ke satu arah. Yaitu jika ingin dilakukan sebuah perubahan di dalam perilaku, maka ada 'sesuatu' yang harus diubah, ada 'sesuatu' yang harus dididik, baikpun itu akal pikir atau cara berpikirnya, maupun dari sisi motivasi hatinya. Dari pemahaman di atas, maka penulis menganggap bahwa jalur pendidikan adalah sesuatu yang prinsip untuk diperhatikan di dalam rangka mengurangi permasalahan-permasalahan yang timbul di kehidupan sosial terutama yang sekarang penulis soroti adalah dalam rangka mengurangi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat adanya keragaman di Indonesia. Tetapi permasalahannya, pendidikan yang bagaimanakah yang tepat untuk diterapkan di Indonesia? Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat mempersiapkan *Frame of Reference* dan *Field Experience* sehingga perbedaan bukanlah sebuah masalah melainkan sebuah kewajaran yang harus disikapi secara proporsional? Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat mempersiapkan *Picture in Our head* bagi bangsa Indonesia di dalam menghadapi perbedaan kultur ini?

Pendidikan karakter itu sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dipastikan terlibat, adapun komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah,

pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Dalam tataran teori, pendidikan karakter sangat menjanjikan bagi menjawab persoalan pendidikan di Indonesia. Namun dalam tataran praktek, seringkali terjadi bias dalam penerapannya. Tetapi sebagai sebuah upaya, pendidikan karakter haruslah dijadikan sebuah program yang terukur pencapaiannya oleh peserta didik, melalui pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari pembuatan makalah ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural.
2. Untuk meningkatkan kesadaran cara berfikir dan bersikap didalam masyarakat multikultural.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Dalam pembuatan makalah ini menggunakan istilah-istilah yang sudah dimengerti oleh masyarakat banyak, adapun tujuan dari penggunaan istilah-istilah tersebut yaitu untuk memudahkan pembaca dalam membaca makalah ini.

Sudut pandang yang kami gunakan dalam pembuatan makalah ini yaitu sudut pandang secara sosiologis dan psikologis yaitu pentingnya penerapan pendidikan karakter sejak dini dalam masyarakat multikultural.

Dalam pembuatan makalah ini kami menggunakan pola paragraf naratif, dengan alasan agar pembaca dapat memahami dan menyimpulkan secara umum tentang pengaruh pendidikan karakter didalam masyarakat multikultural.

Adanya pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural pastinya memberikan dampak yang positif didalam cara berfikir dan bersikap, maka perlu diterapkan pendidikan karakter tersebut sejak usia dini dan dilanjutkan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Adapun penerapan-penerapan yang dapat dilakukan yaitu :

1. Menambah porsi pengetahuan tentang kebudayaan bangsa di sekolah-sekolah baik mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi.
2. Menerapkan cara berfikir dalam masyarakat multikultural.
3. Menerapkan cara bersikap dalam masyarakat multikultural.

1. Pendidikan Karakter Di Rumah Dan Di Sekolah

Pendidikan karakter didalam keluarga amatlah efektif, terutama untuk pembentukan nurani sedini mungkin, hal tersebut dikuatkan dengan pendidikan di lingkungan sekitar dan sekolah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter kini mulai tumbuh. Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan untuk mengasah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut maka kecerdasan pendidikan karakter sulit berjalan secara optimal. Seperti yang diungkapkan Thomas Lickona pakar psikologi guru besar state University of New York Amerika Serikat.

Pendidikan karakter akan mengasah kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Dikarenakan kecerdasan emosi sangat berperan besar dalam menentukan keberhasilan seorang anak di masa depan. Rasa percaya diri, kemampuan bergaul, atau sosialisasi, kemampuan bekerjasama, empati dan kemampuan berkomunikasi adalah sejumlah aspek dalam kecerdasan diri setiap pribadi seorang anak yang dapat membantunya kala

mengalami suatu fase kegagalan. Sebaiknya pendidikan karakter ditanamkan sejak seusia dini, paling baik di bawah usia 10 tahun. Dikarenakan sifat dan karakter seseorang saat dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman ketika masih anak-anak, terutama ketika masih berada di bawah usia 10 tahun. Kita sebagai orang tua tidak perlu memahami dan menjalankan pola asuh yang tepat untuk anak. Anak tidak bisa dibentuk dengan sekedar konsep pendidikan modern yang fokus pada hukuman dan kepatuhan. Karena dunia anak itu merupakan dunia bermain dan makan.

Di sekolah, gurulah yang memainkan peranan penting dalam pendidikan karakter siswa atau anak. Karena seorang anak atau siswa akan berhasil jika mendapatkan guru-guru yang dapat "*digugu dan ditiru*" dengan metode pembelajaran yang tepat. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

2. Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Multikultural

Secara generik, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan karakter di dalam masyarakat multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

James Banks (1994) menjelaskan bahwa didalam pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan :

1. *Content Integration*
Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok
2. *The Knowledge Construction Process*
Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. *An Equity Paedagogy*
Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka

memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun social.

4. *Prejudice Reduction*

Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Sesuai dengan dimensi tersebut di atas, sebaiknya sistem pendidikan nasional mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Multikulturalisme sebaiknya termasuk dalam kurikulum sekolah, dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah itu sendiri. Hal ini dapat menerapkan pembiasaan dalam cara berfikir dan bersikap masyarakat multikultural.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan integrasi nasional melalui revitalisasi gagasan (mutualisme, musyawarah dan mufakat, kesetaraan) dan nilai-nilai agama (kasih sayang, damai, keadilan dan persatuan) dalam ruang lingkup pergaulan sesama anak bangsa. Memang tidak mudah bagi bangsa yang pluralistik dan multikultural untuk menjaga integrasi nasional, namun hal tersebut tetap dapat dilakukan.

Hal-hal yang harus kita lakukan antara lain: meningkatkan pemahaman tentang multikulturalisme Indonesia. Perlu dilakukan penumbuhan rasa saling memiliki aset-aset nasional yang berasal dari nilai-nilai adiluhur bangsa Indonesia, khususnya dari suku-suku bangsa, sehingga mendorong terbentuknya *shared property* dan *shared entitlement*. Artinya upaya membuat seseorang dari kawasan Barat Indonesia dapat menghargai, menikmati dan merasakan sebagai milik sendiri berbagai unsur kebudayaan yang terdapat di kawasan Timur Indonesia, dan demikian pula sebaliknya.

Setiap program pembangunan hendaknya mengemban misi menciptakan dan menyeimbangkan mutualisme sebagai wujud doktrin kebersamaan dalam asas kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian strategi dan kebijakan pembangunan, khususnya strategi dan kebijakan budaya, harus bertolak dan berorientasi pada upaya memperkuat persatuan Indonesia melalui upaya menumbuhkan mutualisme antar komponen bangsa dan di tingkat *grass-roots*.

Dengan demikian, membangun dirinya, membangun tanah leluhurnya, berarti juga membangun bangsa dan tanah air tanpa merasakannya sebagai beban, namun karena ikatan kebersamaan dan saling bekerjasama.

C. PENUTUP

Kesimpulan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Peran aktif orang tua atau keluarga sangat dituntut dalam upaya menerapkan pembiasaan bermoral dan berbudi pekerti yang baik sejak dini.
2. Sekolah memasukkan materi moral dan budi pekerti ini secara terpadu (*integrated*) ke dalam setiap mata pelajaran. Namun, tentu saja hal ini masih belum efektif dan belum maksimal, mengingat tidak semua guru mampu mengaplikasikannya.
3. Peran masyarakat masih sangat dibutuhkan sekali untuk turut menerapkan pembiasaan ber moral dan berbudi pekerti yang baik dalam masyarakat multikultural,

terutama dalam bentuk kontrol. Namun, upaya pembiasaan penerapan bermoral dan berbudi pekerti yang baik sudah ada dari keluarga.

Dari hasil pembahasan diatas, dapat kita jadikan ukuran guna pencapaian keberhasilan program pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural di antaranya mencakup:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
8. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah.
9. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
10. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
11. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
12. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
13. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
14. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
15. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan.
16. Menghargai adanya perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J (1993), *Multicultural Eeducation: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education. —, (1994), *An Introduction to Multicultural Education*, Needham Heights, MA
- Kuper, Adam & Jessica Kuper (2000), *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Zubaidi (2005), *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Adian Husaini. 2010. *Perlukah Pendidikan Berkarakter*. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perlukahpendidikan-berkarakter&catid=1%3AAdian-husaini&Itemid=23.
- Alen Marlis. 2010. *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Dikutip dari **Error! Hyperlink reference not valid.**/10/03/manfaatkarakteristikpendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradabanbangsa.

KEGAGALAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Dr. Hanif Nurcholis, M.Si

hanif@ut.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter sudah dilaksanakan di Indonesia sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno terutama pada tahun 1960-an. Pada waktu itu pendidikan karakter merupakan bagian dari program indoktrinasi politik dengan slogan yang sangat terkenal: *nation character building*. Pada zaman Orde Baru pendidikan karakter juga dilaksanakan dengan gencar dan masif dalam format Pendidikan Moral Pancasila di sekolah formal dan Penataran P4 pada masyarakat luas. Akan tetapi, hasilnya baik pada zaman Orde Lama maupun pada zaman Orde Baru hanyalah hafalan doktrin yang diambil dari ideologi negara dan tafsirnya. Karena yang dipentingkan adalah hafalan doktrin ideologi maka tidak berdampak terhadap karakter peserta didik dan masyarakat. Pada Mei 2011 Pemerintah mencanangkan program pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pemerintah menetapkan 18 nilai budaya dan karakter bangsa yang harus diacu dalam proses pendidikan budaya dan karakter melalui pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran dan mata kuliah. Berangkat dari pengalaman pendidikan karakter pada masa Orde Lama dan Orde Baru, program ini bisa gagal lagi. Salah satu penyebab kegagalan pendidikan karakter pada masa Orde Lama dan Orde Baru adalah perluasan konsep dan materi pendidikan karakter, ketidakjelasan tujuan, dan model pembelajarannya. Pada zaman Orde Lama dan Orde Baru pendidikan karakter sarat dengan muatan politik sehingga mengaburkan substansi pendidikan karakter itu sendiri. Tujuannya pun lebih pada tujuan politis daripada tujuan etis. Dilihat dari model pembelajarannya pun lebih menggunakan model pemahaman konsep dan indoktrinasi ideologi.

Model pemahaman konsep hanya membuat peserta didik hafal terhadap nilai-nilai yang diajarkan tapi tidak berdampak pada perilaku moralnya sedangkan indoktrinasi ideologi hanya menciptakan peserta didik fanatik ideologis. Demi masa depan bangsa pendidikan karakter perlu diletakkan pada substansi yang benar, tujuan yang benar, dan model pembelajaran yang benar.

Kata Kunci: substansi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, model pembelajaran pemahaman, model indoktrinasi

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Mei 2011 bersamaan dengan Hari Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa bagi peserta didik di Indonesia. Berdasarkan kebijakan tersebut saat ini semua satuan pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi terjadi demam pendidikan karakter. Para pejabat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ceramah, penataran, dan pelatihan pendidikan karakter kepada pejabat dinas pendidikan daerah provinsi dan kabupaten/kota, kepala sekolah, dan guru. Di daerah pejabat dinas pendidikan juga melakukan hal yang

sama. Kepala sekolah dan guru mencoba mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di sekolah masing-masing.

Sebenarnya pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh pemerintah sejak awal kemerdekaan. Akan tetapi, pendidikan karakter yang terumuskan secara sistematis dan diselenggarakan secara masif dimulai pada awal 1960-an ketika Presiden Soekarno mengeluarkan MANIPOL USDEK (Manifesto Politik: UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia). MANIPOL USDEK dijadikan dasar pembentukan karakter bangsa yang sangat terkenal dengan istilah *nation character building*.

Sejak dikeluarkannya MANIPOL USDEK maka dimulailah program pendidikan karakter bangsa melalui program indoktrinasi massal. Program *nation character building* ini berhenti ketika pemerintahan Soekarno jatuh akibat G30S/PKI tahun 1965. Presiden Soeharto yang menggantikan Presiden Soekarno kemudian membuat kebijakan pendidikan karakter dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). PMP ditujukan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sedangkan Penataran P4 ditujukan kepada masyarakat luas agar masyarakat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh pemerintah baik dalam model *nation character building* maupun model PMP/P4 tidak membawa dampak signifikan pada terbentuknya karakter bangsa. Sampai pada 67 usia kemerdekaan bangsa Indonesia indeks pembangunan manusia (IPM) pada 2011 ini peringkatnya di bawah Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Bangsa Indonesia mempunyai peringkat tertinggi dalam indeks korupsi. Mental bangsa Indonesia sebagaimana digambarkan oleh Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis sebagai bangsa yang tidak mau kerja keras, beretos rendah, suka menerabas, tidak menghargai waktu, berpikir dan bertindak jangka pendek, dan munafik tidak banyak berubah sampai sekarang.

Tulisan ini menyoroti substansi pendidikan karakter, tujuan, dan metode pembelajarannya. Substansi pendidikan karakter harus benar dan tujuannya juga harus untuk membentuk karakter peserta didik. Di samping itu, pendidikan karakter harus menggunakan model pembelajaran yang benar.

B. TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Gagasan Dan Praktik Pendidikan Karakter Di Indonesia

Pendidikan karakter telah digagas dan dipraktikkan oleh tokoh-tokoh bangsa sebelum berdirinya negara Indonesia. Beberapa di antaranya adalah,

- 1) KH. Ahmad Dahlan menggagas dan mempraktikkan di perguruan Muhammadiyah;
- 2) KH. Hasyim Asy'ari menggagas dan mempraktikkan di Pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur;
- 3) Ibrahim Musa menggagas dan mempraktikkan di perguruan Thuwailib Sumatera Barat;
- 4) Ki Hajar Dewantara menggagas dan mempraktikkan di perguruan Taman Siswa;
- 5) Moch. Syafii menggagas dan mempraktikkan di Institut Kayu Taman;
- 6) KH. Imam Zarkasyi menggagas dan mempraktikkan di Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur;
- 7) Dan lain-lain.

Para tokoh melalui perguruan yang didirikan berhasil mencetak anak bangsa yang mempunyai karakter mulia. Perguruan Muhammadiyah berhasil membentuk karakter mulia kepada anak asuhnya, di antaranya adalah Panglima Besar Jenderal Soedirman yang terkenal jujur dan tegas, Jenderal Sarbini yang terkenal jujur dan tegas, dan Jenderal Besar Soeharto yang pemberani dan tegas. Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang berhasil mencetak alumninya yang agamis, mandiri, dan berani membela kebenaran. Di antaranya adalah KH. Wahid Hasyim, KH. Wahab Hasbullah, Sjaefudin Zuhri, dan KH. Achmad Sjaikh. Perguruan Thuwailib berhasil mencetak tokoh besar yang berkarakter tinggi di antaranya Mahmud Yunus dan KH. Zarkasyi pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Perguruan Taman Siswa berhasil mencetak anak bangsa yang nasionalis dan jujur. Institut Kayu Taman berhasil mencetak alumninya yang mandiri. Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo berhasil mencetak alumninya yang jujur, sederhana, gigih berjuang, dan memiliki cara berpikir bebas. Di antaranya adalah Nurcholis Madjid, Emha Ainun Najib, Din Syamsudin, dan Hasyim Mujadi.

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, pendidikan karakter menjadi kebijakan negara yang dituangkan dalam Undang-Undang. Sejak merdeka sampai sekarang (2011) telah berlaku Undang-Undang tentang pendidikan sebagai berikut.

- UU No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah
- UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Akan tetapi, yang menarik di samping menjadi kebijakan negara yang dituangkan dalam Undang-Undang, pendidikan karakter juga dijadikan kebijakann politik regim. Berikut adalah pendidikan karakter sebagai kebijakan politik regim.

1. Pendidikan karakter yang dikenal dengan *Nation Character Building* oleh Orde Lama;
2. Pendidikan karakter yang dikenal dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) oleh Orde Baru;
3. Pendidikan karakter yang dikenal dengan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh regim SBY di bawah Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh.

2. Substansi Dan Model Pendidikan Karakter Dalam Program *Nation Character Building* Zaman Orde Lama

Presiden Soekarno mengeluarkan Manifesto Politik yang isinya kembali kepada UUD 1945, sosialisme Indonesia, demokrasi terpimpin, ekonomi terpimpin, dan kepribadian Indonesia yang disingkat dengan Manipol USDEK. Manipol USDEK berisi visi bangsa Indonesia yaitu terciptanya masyarakat adil dan makmur (sosialis) yang untuk mencapainya menggunakan sistem politik dan ekonomi terpimpin dan berpijak pada kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Agar kebijakan ini dimengerti oleh seluruh rakyat Indonesia maka pemerintah melakukan penerangan kepada seluruh penduduk dengan model indoktrinasi dan sosialisasi. Bentuknya berupa ceramah/pidato kepada pejabat, pelajar, mahasiswa, dan pemuda; penempelan pamflet-pamflet; dan penulisan kata "USDEK" pada setiap genteng rumah penduduk. Materi indoktrinasi dihimpun dalam tujuh bahan pokok indoktrinisasi yang disingkat Tubapi. Tubapi berisi, 1) Lahirnya Pancasila; 2) UUD 1945; 3) Manifesto Politik Republik Indonesia; 4) Djarek (jalannya revolusi kita); 5) Membangun Dunia Kembali; 6) Manipol Usdek; dan 7) Amanat Presiden tentang Pembangunan Semesta Berencana.

Dalam rangka indoktrinasi tersebut pemerintah mendidik calon-calon indoktriner melalui program pendidikan dan pelatihan secara sistematis dan dengan disiplin ketat. Calon indoktriner diambil dari pejabat pemerintah, guru, dosen, pimpinan partai politik, alim ulama dan pemimpin agama non Islam, tokoh pemuda, tokoh wanita, pengusaha, dan tokoh-tokoh masyarakat. Materi pokok dalam pendidikan dan pelatihan adalah tujuh bahan pokok indoktrinasi tersebut ditambah dengan pidato-pidato Presiden Soekarno yang disampaikan pada setiap 17 Agustus dan kesempatan lain. Peserta juga diberi pelatihan seni berpidato, propaganda, dan retorika.

Dalam program indoktrinasi tersebut metode yang digunakan adalah ceramah dalam bentuk pidato. Di sini yang dijadikan role model adalah Presiden Soekarno yang berpidato dengan penuh retorik: menggelegar, penuh semangat, dan berapi-api. Calon indoktriner dilatih agar bisa berpidato sebagaimana Presiden Soekarno berpidato. Oleh karena itu, setiap calon indoktriner berlatih dan mematut-matut diri menjadi "Soekarno Kecil". Setiap calon indoktriner berusaha meniru gaya, retorika, intonasi, pilihan kata, gerak, dan *gesture* Presiden Soekarno.

Calon indoktriner yang dinyatakan lulus pendidikan dan pelatihan kemudian diterjunkan ke masyarakat sesuai dengan lingkungannya. Para pejabat kemudian melakukan indoktrinasi kepada bawahannya. Guru dan dosen memberikan indoktrinasi kepada murid dan mahasiswa. Pimpinan partai politik memberikan indoktrinasi kepada anggota partainya. Alim ulama dan pemimpin agama non Islam memberikan indoktrinasi kepada umat atau jamaahnya. Demikian pula yang berasal dari tokoh pemuda, tokoh wanita, dan pengusaha. Mereka melakukan indoktrinasi kepada PNS, murid dan mahasiswa, dan semua lapisan masyarakat dengan metode ceramah/pidato yang berapi-api dan provokatif.

Di sekolah, guru yang ditunjuk sebagai indoktriner/penatar menjadi "Soekarno Kecil" ketika mengajar. Ia tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tapi juga memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Tubapi ditambah dengan lagu-lagu revolusioner seperti lagu Tujuh Belas Agustus, Garuda Pancasila, Halo-Halo Bandung, Resopim (Revolusi, Sosialisme, dan Pimpinan Nasional), dan Nasakom (Nasioanalis, Agamawan, dan Komunis). Dua lagu terakhir karya Subronto K Atmodjo wajib dinyanyikan pada setiap upacara bendera Senin. Perhatikan lirik dua lagu tersebut.

RESOPIM

Re-so-pim, re-so-pim, revolusi Agustus '45
 Re-so-pim, re-so-pim
 Sosialisme di tangan negara
 Kitauntut pimpinan yang jujur
 Rakyat harus hidup adil makmur
 Re-so-pim, re-so-pim
 Maju, maju, re-so-pim

NASAKOM BERSATU

Acungkan tinju kita
 Satu padu (bersatu)
 Bulat semangat kita
 Hayo terus maju

Nasakom jiwaku
Singkirkan kepala batu
Nasakom satu cita
Sosialisme pasti jaya

Di perguruan tinggi demikian pula. Birokrat kampus dan dosen mendoktrin mahasiswa tentang MANIPOL USDEK yang materinya diambil dari Tubapi. Civitas akademika dipaksa menerima materi nonilmiah dalam rangka ideologisasi. Mahasiswa dan anggota civitas akademika lainnya yang bersuara kritis mendapat tekanan dan intimidasi. Saat itu, suasana kampus menjadi sangat ideologis, jauh dari suasana ilmiah. PNI dan PKI memegang hegemoni ideologi di kampus-kampus utama.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus khususnya GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) yang berafiliasi ke PNI dan CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) yang berafiliasi ke PKI melakukan indoktrinasi secara internal di bawah mentor-mentor partai masing-masing. Di kalangan masyarakat hanya PNI dan PKI yang melaksanakan indoktrinasi secara sistematis kepada anggota dan simpatisannya sedangkan partai politik dan organisasi massa di luar PNI dan PKI kurang antusias. Partai dan ormas Islam tidak semangat menjalankan indoktrinasi kepada anggota dan simpatisannya bahkan diam-diam melakukan perlawanan terhadap program indoktrinasi tersebut karena dinilai justru menguntungkan PKI dan membahayakan Islam.

Dengan program indoktrinasi tersebut para pelajar, mahasiswa, remaja, pemuda, dan anggota masyarakat menjadi bersikap dan berperilaku ideologis, fanatik, dan militan. Mereka fanatik terhadap ideologi baru yang bernama MANIPOL USDEK dan menjadi pembelanya. Karena ideologi baru tersebut dilawankan dengan musuh-musuh ideologi yang diidentifikasi dengan Nekolim (Neo Kolonialisme dan Imperialisme), Nasakom Palsu, dan Kaum Kepala Batu maka mereka sangat membenci dan siap melawan terhadap kekuatan-kekuatan yang dianggap sebagai musuh ideologi tersebut. Mereka mudah dihasut dan dimobilisir untuk kepentingan politik penguasa dan kekuatan politik yang memboncengnya.

Pendidikan karakter dalam proyek *nation character building* tersebut melahirkan pelajar, mahasiswa, remaja, pemuda, dan anggota masyarakat ideologis, fanatik, dan militan yang cenderung radikal. Karakter bangsa yang lahir dari proyek *nation character building* adalah karakter ideologis yang ekspresinya adalah sikap dan perilaku anak bangsa yang nasionalistik, bukan sikap dan perilaku humanistik. Bahkan doktrin nasionalisme sempit melahirkan fanatisme dan radikalisme dalam jiwa anak bangsa yang bertentangan dengan nilai dan sikap humanisme. Misal, sebagian rakyat yang menjadi sukarelawan dalam rangka memenuhi tiga komando rakyat (TRI KORA) untuk membebaskan Irian Barat dan dua komando rakyat (DWI KORA) untuk membebaskan Malaysia yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno, melakukan kekerasan mental dan fisik kepada teman-temannya yang tidak ikut mendaftarkan diri sebagai sukarelawan. Para sukarelawan memberi cap kepada mereka sebagai antek Nekolim, kaki tangan Amerika-Inggris, dan Kontrev (kontra revolusi) sambil melakukan teror mental dan fisik.

3. Substansi Dan Model Pendidikan Karakter Dalam Program PMP Dan P4 Zaman Orde Baru

Regim Orde Baru yang menggantikan Orde Lama mencanangkan pendidikan karakter kembali dengan model Pendidikan Moral Pancasila (PMP) untuk pelajar dan mahasiswa dan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) untuk masyarakat luas. PMP masuk sebagai mata pelajaran/mata kuliah wajib mulai 1976 sebagai pengganti mata pelajaran/mata kuliah Civics (Kewarganegaraan). Sejak tahun pelajaran 1976/1977 semua peserta didik dari SD sampai perguruan tinggi mendapatkan pelajaran PMP yang berisi nilai-nilai humanisme universal yang dijustifikasi sebagai nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila.

Materi pelajaran PMP terdiri atas Pancasila/P-4, UUD 1945, dan GBHN dikemas dalam bentuk bahan ajar dan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pancasila diuraikan sebagai Pandangan Hidup, Jiwa, dan Kesadaran Bangsa, Dasar Negara, Cita-Cita Bangsa, dan Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia. Di samping itu, juga dibangun doktrin baru tentang lahirnya Pancasila. Kelahiran Pancasila bukan pada 1 Juni 1945 sebagaimana didoktrinkan Orde Lama tapi 18 Agustus 1945. Sebagai pembentukan moral/karakter bangsa, Pancasila dijabarkan dalam P4 yang merupakan penguraian atas sila-sila Pancasila menjadi butir-butir pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila. UUD 1945 diajarkan sebagai UUD yang tidak boleh dirubah oleh siapapun, termasuk oleh MPR. Dalam konteks ketidakkonsistenan bangsa Indonesia terhadap UUD 1945 dijelaskan bahwa ketika bangsa Indonesia tidak melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen pada tahun 1945 dan masa Orde Lama, negara menjadi tidak stabil sehingga tidak bisa membangun. GBHN diajarkan sebagai *blue print* ideal bangsa Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur melalui lima tahapan pembangunan lima tahunan.

Materi PMP ditulis dalam buku teks pelajaran wajib mulai dari SD, SLTA, dan SLTA. Materi untuk perguruan tinggi menggunakan kompilasi dari berbagai referensi di bawah payung mata kuliah Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PMP adalah ceramah dan tanya jawab. Butir-butir Pancasila dan nilai-nilai kemanusiaan diajarkan sebagaimana pengajaran sains yang selalu dimulai dengan definisi konsep. Setelah definisi konsep, diteruskan dengan contoh dan noncontoh sebagai kasus yang terkait dengan konteks nilai yang diajarkan. Peserta didik diminta menghafal butir-butir Pancasila dan menarik kesimpulan atas kasus yang diajukan. Di sini, sudah berang tentu peserta didik mengambil kesimpulan dengan mengacu pada nilai positif. Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan dengan teknik tes tertulis pilihan ganda.

Dua tahun kemudian MPR mengeluarkan TAP MPR RI No.II/MPR/1978 tentang P-4 atau Sapta Prasetya Panca Karsa. Berdasarkan TAP MPR No. II tersebut pemerintah kemudian membentuk Lembaga Pemerintah Non Departemen yang disebut Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila disingkat BP-7 dengan surat Keputusan Presiden No.10 Tahun 1979 di pusat dengan cabang-cabang di Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya. Melalui BP7, pemerintah menyelenggarakan penataran P4 kepada semua anggota masyarakat.

Muatan penataran P4 sama dengan pelajaran PMP ditambah dengan materi tentang kesinambungan pembangunan nasional, kepemimpinan nasional, dwi fungsi ABRI, dan partai politik dan golongan karya. Bahkan materi tentang kesinambungan pembangunan nasional, kepemimpinan nasional, dwi fungsi ABRI, dan partai politik dan

golongan karya menjadi inti penataran P4. Materi P4 yang berisi butir-butir dari kelima sila Pancasila lebih sebagai ceramah tentang nilai kebajikan yang diklaim sebagai nilai-nilai Pancasila dan diharapkan bangsa Indonesia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ini.

Penataran P4 dilakukan oleh para manggala yang telah ditatar oleh BP7 Pusat. Para manggala kemudian menatar pejabat pada instansi masing-masing dengan ketentuan sebagai berikut. Para pegawai golongan IV dan III mengikuti penataran P-4 tipe A yang diselenggarakan sekitar dua minggu, pegawai golongan II mengikuti tipe B yang berlangsung sekitar satu minggu, dan golongan I mengikuti tipe C selama empat hari. Dalam waktu sekitar dua tahun hampir seluruh pegawai negeri telah mengikuti penataran P-4.

Setelah semua PNS mengikuti penataran P4 pemerintah kemudian melakukan penataran P4 kepada masyarakat luas. Pola penataran kepada masyarakat ini terdiri atas,

- a) Pola 120 jam/ pola 144 jam, bagi calon penatar yang akan bertugas di BP-7 daerah tingkat I maupun tingkat II, dan bagi tokoh-tokoh masyarakat dan pimpinan organisasi;
- b) Pola 45 jam, bagi kader-kader organisasi kemasyarakatan;
- c) Pola 25 jam bagi masyarakat pada umumnya;
- d) Pola 100 jam bagi mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi;
- e) Pola 45 jam bagi murid klas 1 SLTA;
- f) Pola 25 jam untuk murid klas 1 SLTP.

Metode yang digunakan dalam penataran P4 adalah peserta dikumpulkan dalam kelas besar. Dalam kelas besar ini peserta menerima materi dalam bentuk ceramah umum. Pendalaman materi Pancasila, UUD 1945, Sistem Pemerintahan Indonesia, GBHN, Kepemimpinan Nasional, dan Kelanjutan Pembangunan dilakukan dalam kelas-kelas kecil. Dalam kelas-kelas ini materi didiskusikan dan dibahas secara intensif. Penilaian dilakukan dengan cara tes tertulis pilihan ganda dan tanya jawab/interview. Pada akhir penataran/penutupan, panitia mengumumkan 10 besar peserta terbaik.

Kebijakan pendidikan karakter di bawah program PMP dan penataran P4 itu dapat dibaca sebagai bagian dari politisasi, dalam makna negatif. Politik pendidikan tersebut sama dengan proyek *nation character building* era Soekarno yang berorientasi pada indoktrinasi Pancasila dalam tafsir tunggal pemerintah. Di samping itu, politik pendidikan Pancasila melalui proyek PMP dan P4 juga mempunyai agenda besar: pelanggaran kekuasaan Orde Baru melalui politik hegemoni, menguasai pola pikir rakyat agar sesuai dengan kehendak penguasa.

Hegemony is the dominance of one group over other groups, with or without the threat of force, to the extent that, for instance, the dominant party can dictate the terms of trade to its advantage; more broadly, cultural perspectives become skewed to favor the dominant group. Hegemony controls the ways that ideas become "naturalized" in a process that informs notions of common sense (<http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony>).

Melalui PMP dan penataran P-4 penguasa membentuk pola pikir rakyat. Pola pikir rakyat yang ingin dibentuk adalah bahwa butir-butir Pancasila merupakan acuan nilai tertinggi bagi bangsa Indonesia, Orde Baru dengan konsep dwifungsi ABRI-nya, Pemilu yang diikuti oleh dua partai politik dan Golongan Karya, demokrasi Pancasila yang berbasiskan musyawarah mufakat, pengangkatan anggota ABRI di MPR, DPR, DPRD, dan Kepala Daerah, keharusan PNS menyalurkan aspirasi politiknya kepada Golkar, dan

pembangunan akan terus berlanjut manakala pemerintahan dipegang oleh regim Orde Baru semuanya adalah benar dan merupakan pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dengan demikian, PMP dan penataran P-4 lebih merupakan kebijakan strategi politik hegemonik daripada strategi pendidikan karakter bangsa. Frase pendidikan moral lebih merupakan justifikasi etis agar semua pihak menerima atas dasar pertimbangan etik/moral.

Karena PMP dan penataran P-4 lebih sebagai kebijakan strategi politik hegemonik maka hasilnya adalah sikap dan perilaku bangsa yang loyal terhadap regim dan nyaman terhadap sistem pemerintahan model Orde Baru. Pendidikan moral yang merupakan justifikasi etis hanya sebagai standar moral dan etika penguasa, bukan menjadi acuan perilaku anak bangsa. Standar moral dan etika penguasa yang diklaim sebagai kristalisasi nilai-nilai Pancasila yang dirumuskan dalam butir-butir Pancasila/P-4 akhirnya dijadikan alat penguasa dan rakyat yang telah terhegemoni untuk menstigma perilaku orang atau kelompok yang tidak sejalan dengan standar moral dan etika tersebut. Pejabat dan rakyat yang telah terhegemoni ketika melihat orang atau kelompok orang melakukan tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan butir-butir P-4 yang telah dihafal menyuruh orang atau kelompok itu mengikuti penataran P-4. Contoh, Kepala SPG N Demak dalam upacara bendera Senin pada tahun 1980-an menyampaikan amanat bahwa orang-orang Demak itu masih saja belum menghayati dan mengamalkan Pancasila (P-4) karena hanya bisa membaca Alquran, tidak hafal Pancasila dan UUD 1945 dan perilakunya tidak mencerminkan butir-butir P-4. Oleh karena itu, orang-orang Demak perlu ditatar P-4. Contoh lain, seseorang yang saya yakini PNS (karena berbaju Korpri) yang naik bus Kopaja ketika melihat sopirnya ugal-ugalan ia berkata lantang, "Pak Sopir, jangan ugal-ugalan! Kamu harus ikut penataran P-4 dulu, agar bisa nyopir dengan sopan!". Di sini tampak bahwa PMP dan P-4 telah menjadi alat politik, bukan alat pembentuk moral bangsa.

4. SUBSTANSI DAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PEMERINTAHAN SBY

Menteri Pendidikan Nasional mencangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada 2011. Acuannya adalah UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Adapun materinya diambil dari ajaran agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6)

kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Dilihat dari tujuannya, pendidikan karakter pemerintahan SBY ini hanyalah mengembangkan potensi peserta didik bukan membentuk karakter peserta didik. Jadi, pendidikan karakter tidak diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Kemudian materinya yang berupa 18 nilai budaya dan karakter bangsa jika dikaitkan dengan konsep karakter bercampur aduk antara nilai, tindakan, dan atribut. Dalam pandangan Benjamin Franklin (The Liang Gie, 2001: 8.24) ada 13 kebajikan untuk seseorang mencapai kesempurnaan moral: 1) pembatasan; 2) pendiaman diri; 3) ketertiban; 4) ketetapan hati; 5) hemat; 6) rajin; 7) tulus; 8) adil; 9) tidak berlebihan; 10) bersih; 11) tenang; 12) suci; dan 13) rendah hati. Dalam uraian Suparlan tentang sepuluh karakter utama (Suparlan dalam www.suparlan.com) *wisdom* (kebijaksanaan), *justice* (adil), *fortitude* (tabah menghadapi masalah), pengendalian diri, kasih, integritas, *positive attitude* (baik sangka), *gratitude* (syukur), dan *humility* (rendah hati) adalah nilai pembentuk karakter manusia. Dengan mensimplikasi budaya dan karakter menjadi 18 perilaku, tampak pemerintah tidak mempunyai konsep yang jelas tentang pendidikan budaya bangsa dan karakter tersebut. Pemerintah tidak bisa membedakan mana karakter yang bersumber dari nilai etik dan mana yang merupakan atribut dari karakter. Misal, disiplin, kerja keras, dan gemar membaca itu bukan karakter tapi kegiatan positif yang bersumber dari nilai rajin; mandiri itu bukan karakter tapi sikap positif yang bersumber dari nilai *fortitude*; demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, dan cinta tanah air itu bukan karakter tapi atribut dari nilai karakter adil dalam konteks pemerintahan; dan menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial itu bukan karakter tapi kegiatan positif yang bersumber dari nilai karakter cinta dan kasih.

Dalam buku Materi Pelatihan Pendidikan Budaya Bangsa dan Karakter yang dikeluarkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdiknas 2011 dijelaskan bahwa pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas yang diintegrasikan dalam mata pelajaran. Penilaian pencapaian dilakukan dengan pengamatan berbagai cara dan terus menerus. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan tentang karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai

kemanusiaan universal dan nilai-nilai kebangsaan tersebut diinternalisasikan dalam diri peserta didik dalam proses pendidikan dan latihan terus menerus yang berakhir pada terjadinya pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Lain halnya dengan pendidikan tentang karakter. Pendidikan tentang karakter adalah pendidikan yang mengajarkan agar peserta didik dapat menjelaskan tentang definisi karakter, jenis-jenis karakter, asal usul pendidikan karakter, model-model pembelajaran karakter, dan lain-lain. Hal inilah yang dilaksanakan pada zaman PMP dulu. Dengan demikian, pendidikan tentang karakter tidak ada hubungannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dilihat dari tujuannya, pendidikan karakter tersebut tampaknya adalah pendidikan tentang karakter karena hanya mengembangkan potensi peserta didik. Karena hanya mengembangkan potensi karakter maka bisa jadi arahnya adalah agar peserta didik memahami apa itu karakter dan aspek-aspek yang terkait dengannya baik dari sisi konseptual maupun praktis. Bisa jadi, pendidikan karakter dilaksanakan sebagaimana PMP zaman Orde Baru. Misal, dalam pembelajaran tentang toleransi maka peserta didik disuruh memahami konsep toleransi, menghafal definisi toleransi, menunjukkan contoh-contoh perbuatan toleransi dan yang tidak bertoleransi, dan menilai kasus mana yang toleran dan mana yang tidak toleran. Pada akhir pelajaran peserta didik diuji dengan soal pilihan ganda dan uraian singkat tentang pengertian toleransi. Jadi, peserta didik sama sekali tidak diinternalisasikan nilai toleransi sehingga merasuk dalam hati sanubarinya yang kemudian melalui latihan terus menerus diarahkan untuk menjadi wataknya (karakterisasi).

Pendidikan karakter masuk dalam ranah afeksi. Krathwohl, et al., 1964 (dalam Boyd, et al.) menjelaskan bahwa taksonomi domain afeksi terdiri atas lima tingkat.

This original taxonomy contains five levels, from lowest to highest: 1) receiving when the learner is aware and attending the instructional event; 2) responding when the learner reacts to the instructional event or content; 3) valuing when the learner demonstrates a voluntary commitment to the instructional event or content; 4) organization when the learner demonstrates internalization of a value system; and 5) characterization when the learner consistently acts within the value system.

Berdasarkan taksonomi yang disampaikan Krathwohl tersebut maka pendidikan karakter bukanlah membuat definisi tentang nilai-nilai yang menjadi basis pendidikan karakter tapi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik kemudian ditampilkan dalam karakter pribadi secara konsisten. Model ini sangat jauh berbeda dengan model PMP dan P-4 zaman Orde Baru dimana nilai-nilai didefinisikan lalu peserta didik diminta menghafal, menjelaskan, dan menganalisis kasus-kasus yang berkaitan dengan nilai yang diajarkan. Model ini jelas tidak berdampak pada karakterisasi peserta didik tapi hanya tahu tentang arti nilai yang diajarkan.

C. PENUTUP

Kebijakan pendidikan karakter yang diambil oleh pemerintahan SBY bisa bernasib sama dengan pendidikan karakter model *nation character building* Orde Lama dan pendidikan karakter model PMP dan P-4 Orde Baru yaitu gagal kembali jika filsafat dan konsepnya sama. Filsafat dan konsepsi pendidikan karakter pada masa Orde Lama dan Orde Baru adalah politis. Pendidikan karakter hanyalah kemasan yang substansinya bukan pembentukan karakter dalam arti internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, hasilnya adalah anak bangsa yang tidak berkarakter.

Agar tidak terjerumus pada kesalahan yang sama, pendidikan karakter saat ini hendaknya berpijak dasar filosofis dan konsepsi tentang pendidikan karakter itu sendiri, tidak dikaitkan dengan agenda politik terselubung sebagaimana zaman Orde Lama dan Orde Baru. Substansi pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik dan bangsa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan universal dalam konteks lokal Indonesia. Oleh karena itu, tujuannya bukan sekedar mengembangkan potensi karakter tapi benar-benar membentuk karakter. Dasar filosofis dan konsepsinya kemudian diimplementasikan dalam model pembelajaran dan asesmen yang tepat, tidak misleading dan tidak valid.

Berikut adalah inspirasi untuk pendidikan karakter yang saya gubah dari Dorothy Low Noite dalam *Children Learn What They Live With*.

Jika anak dicela
ia belajar memaki
Jika anak dimusuhi
ia belajar berkelahi

Jika anak dibenci
ia belajar memusuhi
Jika anak dicemooh
ia belajar rendah diri

Jika anak dicurigai
ia belajar jadi pengecut
Jika anak diancam
ia belajar jadi penakut
Jika anak ditakut-takuti
ia belajar jadi orang kerdil

Jika anak selalu dilarang
ia belajar ketakutan
Jika anak didorong
ia belajar percaya diri

Jika anak dipercaya
ia belajar kejujuran
Jika anak dihargai
ia belajar mengembangkan diri

Jika anak dididik dengan sebaik-baik perlakuan
ia belajar keadilan
Jika anak dididik dengan kasih sayang dan persahabatan
ia belajar menemukan kehidupan penuh cinta kasih

.... karena anak adalah permata

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Penerangan RI. 1961. *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi*. Jakarta: Departemen Penerangan RI
- James Arthur. 2003. *Education with Character*. London: Routledge
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Oetojo Usman dan Alfian (Penyunting). 1990. *Pancasila sebagai Ideologi*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Suparlan. Pendidikan Karakter. Dalam www.suparlan.com, diunduh pada 13 November 2011
- The Liang Gie. 2001. *Etika Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- United Nation Development Programme, 2011.
- Udin Saripudin Winataputra. 2010. Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik). Makalah.
- Boyd, Barry L., et al. *Measuring Learning In The Affective Domain Using Reflective Writing About a Virtual International Agriculture Experience*, dalam [Http://Pubs.Aged.Tamu.Edu/Jae/Pdf/Vol47/47-03-024.Pdf](http://Pubs.Aged.Tamu.Edu/Jae/Pdf/Vol47/47-03-024.Pdf), diunduh pada 13 November 2011, pukul 16.35
- <http://www.ibuanakbanget.com/tag/psikologi-anak/>
- Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, Jakarta: Departemen PP dan K
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdikbud
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah RI, Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025, Jakarta: Sekretariat Negara

PENGENALAN KONSEP-KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Rhini Fatmasari dan Wawan Suharmawan

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya (<http://id.wikipedia.org>). Adapun karakteristik utama materi ilmu pengetahuan sosial tersebut antara lain: (1) merupakan kajian tentang fenomena, masalah, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, (2) Topik-topik esensialnya dipilih dan bersumber dari cabang-cabang ilmu sosial dan terkait dengan aspek dan praktek kehidupan manusia, serta (3) dalam hal-hal tertentu materi ilmu sosial dikembangkan dengan pendekatan interdisiplin dan multidimensional. Pada proses pembelajarannya, ilmu pengetahuan sosial bukan saja akan melihatkan siswa secara aktif, melainkan juga mengaitkan konten secara relevan dengan konteksnya dalam memperoleh perolehan mental dan pembentukan sikap yang dituntut.

Keberagaman individu dan cara interaksi sosial dalam masyarakat serta lingkungan yang berada di sekitar siswa membutuhkan satu pemahaman bagaimana siswa mampu melihat keberagaman tersebut sebagai sesuatu yang sangat menarik. Menyadarkan siswa tentang bagaimana mereka bersikap dan belajar bertoleransi. Pola-pola pembelajaran ini membutuhkan satu basis pendidikan multikultural yang merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, (Sleeter and Grant, 1988). Pola pendidikan ini merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005).

Dengan latar belakang budaya Indonesia yang beraneka ragam, pengenalan model pendidikan multikultural sangat berperan dalam prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran ini merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Mata pelajaran IPS dengan beragam muatan materinya merupakan salah satu wahana yang dapat dikembangkan dengan basis pembelajaran Multikultural sehingga akan terbentuk sikap anak didik yang mampu menghargai perbedaan dan sikap toleransi serta penghargaan yang dalam atas budaya bangsa Indonesia.

Kata kunci: IPS, pendidikan multikultural, saling menghargai,

PENDAHULUAN

1. Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan Multikulturalisme saat ini merupakan satu wacana dalam ranah kependidikan di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam konteks pendidikan ini adalah menyadarkan anak didik terhadap keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Sebenarnya ide pendidikan Multikulturalisme ini telah lama digaungkan dalam dunia pendidikan. Satu fakta sejarah di AS mencatat dimana wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan Hak Asasi Manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Referensi sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural banyak merujuk pada gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan.

Digambarkan bahwa pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, banyak pihak yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan. Gerakan ini dipelopori oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan.

Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul satu golongan terdidik, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural. Mereka menyampaikan satu kerangka kerja yang menumandangkan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi satu komitmen yang direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan.

- (1) pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.
- (2) pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
- (3) pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan.
- (4) pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara (<http://ayouk91.blogspot.com>)

Menurut Bank dan Bank (1995) Pendidikan Multikultural adalah bidang studi dan disiplin yang muncul yang utama bertujuan untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi siswa dari kelompok ras, etnis, sosial-kelas, dan budaya yang beragam. Salah satu tujuan penting adalah untuk membantu semua siswa untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam suatu masyarakat demokratis pluralistik dan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan

berkomunikasi dengan masyarakat dari kelompok beragam agar tercipta sebuah komunitas sipil dan moral yang bekerja untuk kebaikan bersama.

Selanjutnya dinyatakan bahwa Pendidikan Multikultural tidak hanya mempertimbangkan isi, konsep, paradigma, dan teori-teori dari bidang interdisipliner khusus seperti studi etnis dan studi perempuan (dan dari sejarah dan ilmu-ilmu sosial dan perilaku), juga interrogates, tantangan, dan menafsirkan isi, konsep, dan paradigma dari disiplin didirikan. Pendidikan Multikultural berlaku konten dari bidang ini dan disiplin ilmu untuk pengembangan pedagogi dan kurikulum dalam bidang pendidikan. *Akibatnya, kita dapat mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang studi yang dirancang untuk meningkatkan keadilan pendidikan untuk semua siswa yang menggabungkan, untuk tujuan ini, isi, konsep, prinsip, teori, dan paradigma dari sejarah, ilmu-ilmu sosial dan perilaku, dan khususnya dari studi etnis dan studi perempuan.*

Pola pendidikan ini merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005).

Berbicara masalah konsep pendidikan multikulturalisme, James Bank (1996) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Content integrations in instructional*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, generalisasi, dan isu-isu dalam bidang studi atau disiplin ilmu.
2. *The Knowledge Construction Process in instructiona*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Proses konstruksi pengetahuan bergerak ke tingkat yang berbeda karena di sini guru membantu siswa untuk memahami, menyelidiki, dan menentukan asumsi budaya secara implisit.
3. *An Equity Paedagogy in instructional*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun social. Fungsi guru disini adalah mengubah metode mereka untuk memungkinkan anak-anak dari beragam kelompok ras dan kedua jenis kelamin untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. *Trainning participation in instructional*, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik.
5. *Prejudice Reduction in instructional*, berupa satu kegiatan yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis dan budaya yang berbeda.

Dalam prakteknya pembelajaran multikulturalisme di tingkat pesekolahan harus mampu meningkatkan pemahaman anak didik tentang bagaimana praktek pembelajaran

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan multikultural pada tingkat persekolahan seharusnya berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
4. Mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.
5. Mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

2. Konteks Pembelajaran IPS dalam Paradigma Pendidikan Multikultural

Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di tingkat persekolahan dewasa ini diajarkan dalam konteks *social studies*, dimana pengajaran didasarkan pada satu gejala sosial yang berada di lingkungan anak didik. Konteks *social studies* pada pembelajaran IPS terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Gross (1978) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah "*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*". Disamping itu pendidikan IPS juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Berkaitan dengan tujuan pelajaran IPS di atas, dalam praktek pengajaran seyogyanya dilakukan sesuai dengan karakteristik utama pembelajaran ilmu sosial. Karakteristik utama materi ilmu sosial tersebut antara lain: (1) merupakan kajian tentang fenomena, masalah, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, (2) Topik-topik esensialnya dipilih dan bersumber dari cabang-cabang ilmu sosial dan terkait dengan aspek dan praktek kehidupan manusia, serta (3) dalam hal-hal tertentu materi ilmu sosial dikembangkan dengan pendekatan interdisiplin dan multidimensional. Pendekatan interdisiplin dalam IPS dikarenakan melibatkan berbagai disiplin ilmu dan mengerucut pada permasalahan sosial di masyarakat. Sedangkan pengertian multidimensional dalam IPS, karena mencakup berbagai aspek kehidupan.

Karakteristik lain dari ilmu sosial jika dilihat dari prinsip pengembangannya merupakan satu bidang ilmu yang multiaspek, sehingga pengembangan materi topik-topik esensialnya menggunakan prinsip-prinsip berikut:

1. *Universal* : memiliki tingkat generalisasi yang tinggi
2. *Adaptif* : memberikan kemampuan untuk mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi
3. *Transferable* : dapat dimanfaatkan untuk pemecahan pada berbagai bidang
4. *Meaningful* : bermanfaat untuk diketahui dan dikuasai
5. Mampu membentuk dan membangun pola pikir (*frame of thinking*)
6. Dapat digunakan dalam memecahkan masalah (*breakthrough-concept*)
7. Mampu mengembangkan kreativitas dan motivasi (*creativity and innovativeness*)

Materi-materi yang terdapat di dalam mata pelajaran IPS hampir seluruhnya membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga penyajian pendidikan IPS dalam bentuk *Syntetic Science*, karena basis dari disiplin ilmu ini terletak pada fenomena-fenomena social yang ada di dunia nyata. Konsep, generalisasi dan temuan-temuan dalam *Syntetic Science* ditentukan setelah satu fakta terjadi atau dilakukan observasi.

Pembelajaran IPS di tahap awal (Sekolah Dasar) dimulai dari pengenalan diri sendiri, keluarga, lingkungan terdekat, kota/ kabupaten, provinsi dan Negara dan dunia. Siswa diajak mengenal diri sendiri (*egocentrisme*) kemudian berkembang akan kesadaran ruang dan waktu yang semakin meluas dalam area yang berada di lingkungan mereka baik secara empiris maupun maya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga disini pendidikan IPS berperan membantu peserta didik memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, 1994).

Melihat tujuan dan karakteristik yang dimiliki oleh pelajaran IPS, maka dapat dilihat bahwa salah satu media yang bermakna bagi pengembangan kesadaran akan *multikulturalisme* adalah pendidikan IPS. Hal ini disebabkan karena salah satu misi pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah: membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya (Hasan, 2005). Materi-materinya membahas tentang keberagaman suku, agama, ras, etnis, dan bahasa yang ada di berbagai negara. Materi-materi yang tersaji pada kurikulum SD sampai dengan SMA sarat dengan berbagai hal terkait dengan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada pengajaran materi-materi seperti inilah seharusnya pendidikan multikultural di arahkan.

Meskipun pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut. Namun, implementasi pendidikan IPS selama ini belum optimal dalam menekankan pendidikan tentang keberagaman yang bersifat normatif.

Mengapa hal ini terjadi?

Kelemahan yang selama ini terjadi pada konteks pendidikan terkait dengan pendidikan *multikultur* adalah bahwa guru dalam membelajarkan materi IPS masih menekankan pada upaya pemberian materi disiplin keilmuannya. Siswa lebih banyak diajak untuk menghafal dan mengingat, tanpa disertai dengan pemahaman yang lebih lanjut. Ditambah lagi dengan kinerja guru yang belum mampu menstimuli peserta didik untuk terlibat secara optimal selama berlangsungnya pembelajaran. Metode pengajaran seperti ini cenderung mengabaikan dimensi pendidikan lainnya, salah satunya adalah aspek *multikultur*. Hal ini dapat kita saksikan di sekolah-sekolah yang sebagian besar pembelajaran IPS masih menggunakan metode lama. Metode seperti ini terkadang menjemukan bagi siswa sehingga pelajaran IPS pun muncul menjadi satu mata pelajaran yang membosankan dan kurang mampu menggali kemampuan siswa secara aktif.

Padahal bagi Bangsa yang *multikultur* seperti Indonesia strategi dan model pendidikan *multikultur* yang terintegrasi secara *holistik* sangat diperlukan. Karena pendidikan *multikultur* tidak akan diajarkan sebagai materi yang terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam materi pelajaran. Melalui pendidikan *multikultur* yang terintegrasi secara *holistik* dalam mata pelajaran IPS, maka diharapkan akan memunculkan satu sikap cinta tanah air, kesadaran akan keberagaman. Dalam jangka panjang maka akan tercipta lulusan yang mampu mengadaptasi perbedaan, saling menghargai, dan tenggang rasa.

Tujuan seperti inilah yang diharapkan dalam dunia pendidikan sehingga akan tercipta satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui integrasi pembelajaran multikultural ke dalam mata pelajaran IPS ini maka diharapkan para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya yang selalu menegakan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Tujuan inipun hampir sama dengan tujuan pendidikan IPS yang sangat menekankan lahirnya warganegara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, (Gross, 1978).

Dikarenakan model pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di dunia persekolahan, dimana pembekalan multikultur terbatas pada instruksional yang bersifat normatif, sehingga siswa hanya mengenal unsur permukaan dari multikultur bangsanya, maka sangat diperlukan satu strategi agar multikultur mampu diterapkan sehingga menjadi satu budaya dan wawasan bagi siswa.

Pada prakteknya diperlukan satu strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi tujuan terciptanya wawasan multikultural dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Pengembangan strategi pembelajar pendidikan multikultur ini harus diorientasikan pada, (1) penanaman pemahaman dan kesadaran akan keberagaman dalam kesatuan, (2) pengintegrasian domain multikultur secara holistik kedalam beberapa mata pelajaran, (3) pengembangan konsep dan generalisasi pokok pendidikan multikultur, (4) model pengorganisasian materi pendidikan multikultur, dan (5) pengembangan model penilaian kompetensi multikultur.

Sementara itu pendidikan multikultur harus bertitiktolak dari kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai warga negara, yaitu memiliki dan menguasai: (1) pengetahuan dan pemahaman terhadap keberagaman, (2) sikap dan keterampilan hidup dalam keberagaman, (3) sikap dan keterampilan bertoleransi, berdemokrasi, dan berempati terhadap sesama, (4) ketertanggapan dan tanggungjawab sosial, dan (5) keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi konteks keberagaman dalam kehidupan riil di masyarakat.

Untuk bisa melaksanakan hal di atas, maka guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum dituntut untuk mampu: (1) mengintegrasikan materi multikultur kedalam mata pelajaran/bidang studinya secara holistik, (2) memilih dan mengembangkan model pendidikan multikultur yang visibel bagi siswa, (3) mengembangkan model penilaian multikultur yang sesuai dengan tuntutan kurikulum formal, dan (4) melaksanakan tindak lanjut dari pendidikan multikultur yang telah dilaksanakan bagi ketuntasan pencapaian hasil belajar siswa. (<http://lasmawan.blogspot.com>).

Melihat dari tujuan dan karakteristik metode pembelajaran multikultur yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut antara lain: (1) Model pembelajaran Inquiry, yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh

kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri, (2) *Active Learning*, yaitu sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Ada lima unsur pokok pembelajaran *Active Learning* yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok, (Johnson & Johnson, 1993). Teknik-teknik yang dapat dipakai dalam pembelajaran model kooperatif learning adalah : Jigsaw, STAD, TGT (Slavin 1990) Write Pair Square, Think Pair Square, Inside-Outside Circle, Round-Robin, NHT, Two Stay Two Stray (Kagan 1992), Group Investigation (Sharan et al), Learning Together (Johnson et al 1990), Cooperative Controversy (Johnson and Johnson 1987) Murder – Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review (Hythecker et al 1988).

Pada prinsipnya semua model pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dan terlibat secara aktif dapat digunakan oleh guru sebagai strategi pembelajaran IPS yang bermuatan pendidikan multikultural. Melalui pengalaman langsung dan praktek pembelajaran secara bersama diharapkan nilai-nilai multikulturalisme akan melekat padadiri anak didik dan dirasakan secara langsung.

PENUTUP

Pendidikan multikulturalisme merupakan satu model pembelajaran yang saat ini diperlukan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan keanekaragaman suku bangsa, etnis, agama, budaya, adat istiadat pada masyarakat Indonesia yang multikultur. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai satu mata pelajaran yang mengajarkan bagaimana siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya merupakan wadah yang sangat tepat untuk mengajarkan sikap multikultur. Metode dan model pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif merupakan keharusan jika pembelajaran multikultur akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A., & Banks, C.A.M. (Eds). (1995). *Handbook of research on multicultural education*. New York: Macmillan.
- James A. Banks, *Multicultural Education, Transformative Knowledge, and Action: Historical and Contemporary Perspectives*. New York: Teacher College Press, 1996.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. (2000). *Cooperative learning methods: A meta-analysis*. <http://www.clcrc.com/pages/cl-methods.html>.
- Kosasih, Achmad (1994). *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral VCT*. Bandung: IKIP Bandung.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- RICHARD E. GROSS (1978) *SOSIAL STUDIES FOR OUR TIMES*, ROBERT E. KRIEGER PUB. CO
- Sleeter, C.E. & Grant. 1988. *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Pendidikan Multikultural, <http://ayouk91.blogspot.com>

Pendidikan Multikultur dalam IPS, <http://lasmawan.blogspot.com>

<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural/>

<http://id.shvoong.com/books/dictionary/2177284-implementasi-pendidikan-multikultural-di-indonesia/>

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Trisnaini Nur Fathonah, S.Pd
SDSN Cipinang Besar Selatan 15 PAGI

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, budaya atau juga multikultural. Perbedaan keanekaragaman inilah yang sering menyebabkan konflik, ketidaksepahaman dan disinteraksi dalam masyarakat multikultural. Kerusuhan yang disebabkan SARA merebak di wilayah Negara Indonesia, seperti di Ambon, Poso, Sampit dan sebagainya. Tawuran pelajar juga terjadi dimana-mana. Kondisi masyarakat Indonesia sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah di tengah lingkungan masyarakat multikultural. Hal ini dipandang penting untuk memberikan pembekalan dan membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian serta melatih kepekaan peserta didik dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis serta masalah-masalah sosial yang dewasa ini terus berkembang membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai wahana dan agen pembelajaran bagi masyarakat. Untuk itu pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai-nilai karakter tidak hanya pada aspek kognitif tetapi menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengimplementasikannya dalam penerapan perilaku kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh. Sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran seperti: Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab, cinta tanah air, kerjasama, gemar membaca, jujur, percaya diri, kreatif, rasa ingin tahu, dan sebagainya.

Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah, Apakah pendidikan karakter dapat diterapkan dalam masyarakat multicultural?

Tujuan dari makalah ini adalah

1. Mengetahui apakah pendidikan karakter dapat diterapkan dalam masyarakat multicultural.
2. Meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

Sedangkan Manfaatnya adalah

Bagi Siswa:

1. Siswa dapat menerapkan norma-norma budaya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa saling menghormati, menghargai satu sama lainnya.
3. Membentuk karakter pada diri peserta didik dengan baik.

Bagi Guru :

1. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia
2. Memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam pelaksanaan pembelajaran.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen – komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana dan etos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relative tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik bisa berpengaruh negative terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal dalam keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat tercapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah misalnya untuk menanamkan nilai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari maka di dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan diskusi kelompok. Kerja kelompok dalam mengerjakan tugas atau melakukan suatu uji coba dalam pelajaran IPA misalnya dapat menumbuhkan nilai kerja sama pada diri peserta didik. Salah satu contoh penanaman nilai karakter lainnya adalah menumbuhkan nilai rasa ingin tahu pada diri peserta didik. Penanaman nilai karakter rasa ingin tahu ini dapat diterapkan dengan cara guru melakukan pembelajaran dengan metode inkuiri, sehingga dalam hal ini peserta didik dapat menemukan sendiri atau mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui internet, media cetak ataupun buku-buku yang ada di perpustakaan. Pembelajaran karakter yang dilakukan di sekolah ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat merubah sikap pembiasaan yang baik.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik. Membangun karakter mereka dan membantu peserta didik untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter.
9. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
10. Menumbuhkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

PENUTUP

Penerapan pendidikan karakter bangsa dalam masyarakat yang multicultural sangatlah penting untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudi, berakhlak mulia, cerdas dan tangguh. Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pendidikan formal yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Penerapan pendidikan karakter tidak terlepas dari berbagai komponen pendukung seperti dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pentingnya pendidikan karakter dapat menumbuhkan jiwa yang berbudi pada diri peserta didik sehingga dapat mencegah dan menghindari tawuran pelajar ataupun konflik yang muncul pada masyarakat yang multikultur. Pendidikan karakter hendaknya dibentuk sejak dini sehingga peserta didik dapat tumbuh nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Diharapkan dengan diterapkan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat membentuk pribadi peserta didik yang tangguh dan unggul dalam berperilaku dan memiliki kepribadian yang sesuai moral dan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan norma agama.

HALAMAN AK

CONTENTS

Pola Pendidikan Kita, Apa Yang Salah	114
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL.....	131
PENDIDIKAN MORAL DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL	145
Character Building, Respect and Education in Indonesian Multicultural Society	151
PEMBELAJARAN EMPATI MENGOPTIMALKAN KEBERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA	159
Sebuah Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Multikultural di SMP Negeri 6 Batam	186
Halaman ak	350

A. PENDAHULUAN

Abstrak

B. TEORI DAN PEMBAHASAN

C. PENUTUP

PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL BERBASIS LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI BERSOSIALISASI SISWA SD

Oleh

Etty Kartikawati

Abstrak

Di dalam kehidupannya seseorang akan menjadi bagian dalam lingkungannya, manusia akan belajar tentang berbagai aturan seperti gender, etnik, sosiokultural, maupun teknologi. Demikian juga siswa di sekolah akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, penyesuaian diri ini berkenaan dengan penyesuaian terhadap teman, guru, staf sekolah lainnya, maupun lingkungan sekolah tersebut. Seperti kita ketahui bersama bahwa siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, dalam hal ini akan ditemukan berbagai karakter siswa yang bermacam-macam. Mulai dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, intelegensi, bakat, motivasi belajar, fisik, maupun spiritualnya. Dengan demikian, anak akan memahami pentingnya arti dirinya, bukan hanya bagi dirinya, namun juga bagi lingkungan sekitar, misalnya keluarga dan masyarakat. Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Pembelajaran multikultural dapat memberikan peluang bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran secara adil yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru TK maupun SD sebagai guru kelas dalam membantu siswanya yang mempunyai masalah dapat menerapkan model pembelajaran yang berbasis multikultural, misalnya dengan strategi kerja kelompok, agar siswa dapat belajar bersosialisasi dengan lingkungan sosial di mana siswa berada. Dari permasalahan tersebut, guru perlu memanfaatkan atau mengoptimalkan pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah agar kompetensi siswa dalam bersosialisasi dapat berkembang dengan baik. Selanjutnya untuk memudahkan pemberian layanan Bimbingan Konseling di sekolah, maka hendaknya guru

perlu memperhatikan langkah-langkah berikut, yaitu dengan 1) Identifikasi Masalah, 2) Diagnosis, 3) Prognosis, 4) Pemberian Bantuan, dan 5) Evaluasi dan Tindak lanjut.

Pendahuluan

Di sekolah siswa berkembang interaksi dinamis yang akan membentuk kultur tersendiri diantara siswa, mereka bertemu dengan anak-anak lainnya yang datang dari latar belakang dan karakteristik yang berbeda, dari latar belakang sosial, budaya, kognitif, emosi, fisik, karakter maupun kepribadiannya. Hal – hal tersebut yang dapat menimbulkan masalah bagi siswa baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman, guru, maupun kurikulum. Di kelas guru sering menemui siswa dengan berbagai permasalahan dalam bersosialisasi. Seperti misalnya, ada siswa yang terlalu agresif, ada yang egois, siswa yang pendiam atau mungkin siswa pindahan dari sekolah atau daerah lain yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penyebab dari beberapa masalah tersebut kemungkinan dikarenakan adanya berbagai hal diantaranya karena adanya multikultural yang ada dalam kelas tersebut. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, Seperti kita ketahui bersama bahwa salah satu aspek yang paling penting untuk dipahami oleh guru dalam pembelajaran adalah karakteristik siswa yang tingkat keberagaman dan latar belakangnya berbeda, seperti suku, ras, bahasa, status sosial, religi, dan letak geografis tersebut. Untuk itu, guru harus cepat tanggap apabila ada siswanya di kelas yang mengalami masalah atau ada perubahan tingkah laku tidak seperti biasanya. Seperti kita ketahui bersama bahwa guru, terutama guru SD yang kebanyakan merupakan guru kelas, setiap saat akan bertemu dengan siswanya. Disinilah diharapkan guru harus cepat tanggap akan perubahan yang ada pada diri siswa - siswanya. Selain itu guru perlu mengenal latar belakang kehidupan masing-masing siswanya, sehingga guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan pribadi apabila siswa mengalami masalah. Upaya yang bisa dilakukan guru dalam menangani masalah yang dihadapi siswanya diantaranya adalah guru tersebut berperan sebagai konselor. Di Sekolah Dasar, kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara

menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Untuk itu Guru bimbingan dan konseling / konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling / konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah, terlebih berkenaan dengan upaya peningkatan kompetensi siswa dalam bersosialisasi.

Pembelajaran Multikultural

Seperti telah disebutkan diatas bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari suku, agama, ras dan geografis memberikan kontribusi terhadap masalah-masalah sosial seperti ketimpangan sosial, konflik antar golongan, antar suku dan sebagainya. Permasalahan – permasalahan tersebut juga akan dialami oleh siswa. Seperti pendapat M. Atho Muzhar yang dikutip A. Rifai Harahap menyebutkan bahwa defisini multikultural adalah mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Demikian juga dengan pendapat Sleeter and Grant, dalam Kamin Sumardi menyampaikan pendapatnya tentang Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas. Dengan demikian pengertian Multikultural di Indonesia adalah adanya keragaman kebudayaan atau perbedaan kebudayaan, adat istiadat, agama maupun kepercayaan dari suatu daerah dengan yang lain sehingga menjadi ciri khas tersendiri dari daerah tersebut. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari kenyataan tersebut dalam

dunia pendidikan akan ditemui berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Seperti letak sekolah yang jauh dari tempat tinggalnya, sehingga siswa harus berjalan kaki atau menggunakan kendaraan umum, baik darat maupun air. Atau siswa yang pindah dari daerah lain yang berbeda iklim, adat maupun suku bangsanya. Hal-hal tersebut yang diantaranya dapat menimbulkan berbagai masalah bagi siswa. Maka diperlukan sekolah sebagai pendidikan formal yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Seperti kita ketahui bersama, sebagai guru tidak hanya bertugas mengajar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mendidik siswa-siswanya, yaitu menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dapat meningkatkan kualitas sekolah bagi kepentingan siswa dan juga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Dengan demikian guru perlu memanfaatkan atau mengefisiensikan pelaksanaan Bimbingan Konseling disekolah agar kompetensi siswa dalam bersosialisasi dapat berkembang dengan baik. Guru Bimbingan Konseling untuk tingkat SLTP/SLTA biasanya dipegang oleh tenaga khusus Bimbingan Konseling. Untuk tingkat Sekolah Dasar, tenaga Bimbingan Konseling dipegang oleh guru kelas. Untuk itu tidak ada salahnya bagi guru SD mengetahui tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling (BK), agar apabila menemui siswanya yang mengalami masalah, guru dapat menanganinya

PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah, akan diuraikan sedikit tentang:

1. Latar belakang perlunya program bimbingan dan konseling di sekolah
2. Pengertian bimbingan dan konseling
3. Masalah yang sering dihadapi siswa
4. Langkah-langkah dalam memberikan bimbingan

1. Latar Belakang Perlunya Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan memberikan banyak perubahan juga pada dunia industri. Tuntutan bidang pekerjaan semakin berat karena dalam mencari pekerjaan, diutamakan yang mempunyai spesialisasi tertentu. Untuk itu dalam memilih pekerjaan anak akan menyesuaikan dengan bidang yang dibutuhkan dan juga kemampuan, minat, maupun cita-cita anak. Pemilihan karier dapat menjadikan masalah apabila siswa sulit menentukan kariernya yang tepat, karena anak belum mengenal dirinya sendiri.

b. Perubahan Nilai-nilai Sosial dan Moral / Agama

Pada saat ini arus informasi dapat diterima dengan begitu cepat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan anak, sehingga dapat mengikis nilai-nilai keagamaan pada sebagian anak, apalagi bila mereka tinggal di kota-kota besar yang pengaruh kebudayaan baratnya begitu kuat dan cepat. Selain itu pengaruh teman sebaya, lingkungan maupun media dapat menimbulkan banyak konflik dalam proses penemuan identitas anak, terlebih pada masa remaja yang sedang mengalami masa transisi. Terlihat nilai-nilai tradisional mulai memudar dan muncullah pengaruh kebudayaan luar.

c. Bidang Pendidikan

Pendidikan akan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan. Salah satu ciri dari perkembangan pendidikan adalah adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan seperti kurikulum, strategi belajar mengajar, maupun alat bantu belajar. Selain, itu guru juga dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan tersebut. Perkembangan ataupun perubahan tersebut akan mempengaruhi kehidupan siswa. Bagi siswa yang tidak mempermasalahkan adanya perubahan sistem pendidikan atau yang lainnya, maka tidak akan berpengaruh pada kehidupannya. Seperti pada siswa pindahan dari daerah, yang

mungkin kurikulumnya ada perbedaan, walaupun tidak banyak, hal ini dapat berpengaruh pada prestasi belajarnya maupun dalam bersosialisasi dengan teman-temannya.

d. Faktor Psikologis.

Setiap siswa sebagai individu yang dinamis mempunyai karakter maupun kepribadian yang berbeda dan unik. Mereka sebagai pelajar akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan. Seperti pada anak yang baru pindah sekolah dari kota lain. Anak tersebut perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, suasana sekolah, teman-teman, maupun guru-guru yang baru.

2. Pengertian Bimbingan Konseling

Definisi Bimbingan menurut *Shertzer & Stone* yang dikutip oleh WS Winkel dan MM Sri Hastuti, merumuskan bahwa bimbingan sebagai suatu proses membantu orang – perorangan untuk memahami dirinya dan lingkungan hidupnya, (WS Winkel & MM Sri Hastuti, 2004). Tidak jauh berbeda rumusan di atas dengan rumusan bimbingan yang disampaikan oleh *Munandir* bahwa layanan bimbingan, merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada seorang individu, yang merupakan proses belajar, (Munandir, 1996). Bantuan yang diberikan dalam bimbingan bukan sembarang bantuan, melainkan bantuan yang ada tujuannya, yaitu yang mengaktifkan orang yang dibantu, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku dan kemajuan pribadi.

Dari pendapat - pendapat tersebut diatas, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah; proses pemberian bantuan kepada seorang individu baik yang mempunyai masalah maupun yang belum mempunyai masalah, dengan tujuan agar individu yang diberikan bantuan tersebut dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri sehingga apabila mempunyai masalah dapat mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya layanan bimbingan selalu dirangkaikan dengan kata konseling. Karena konseling merupakan salah satu jenis tehnik layanan bimbingan, diantara layanan-layanan lainnya dan dapat dikatakan sebagai inti dari keseluruhan layanan bimbingan.

Konseling oleh *Mortensen* dalam Mohamad Surya didefinisikan sebagai suatu proses antar pribadi, dimana seseorang dibantu oleh yang lain untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kecakapannya sehingga dapat menemukan masalahnya, (H. Mohammad Surya, 1994).

Sedang pengertian Konseling menurut *Shertzer & Stone* yang dikutip oleh *WS. Winkel & M.M. Sri Hastuti*, menyatakan bahwa konseling sebagai suatu proses interaksi yang membantu pemahaman diri dan lingkungan dengan penuh berarti, sehingga menghasilkan pembentukan dan atau penjelasan tujuan-tujuan dan nilai-nilai perilaku dimasa mendatang, (WS. Winkel & MM Sri Hastuti, 2004). Dengan demikian layanan Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan pada individu yang mempunyai masalah dari seseorang yang profesional, yaitu seorang konselor, dengan tujuan agar individu yang dibantu tersebut dapat membuat keputusan sendiri sesuai dengan kemampuannya. Pada dasarnya proses yang terpenting dalam bimbingan adalah proses penemuan diri dari setiap individu. Penemuan dan pemahaman diri sendiri tersebut harus sudah ditanamkan sejak awal, sehingga akan membantu siswa mengadakan penyesuaian terhadap situasi baru dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam situasi yang akan datang.

3. Masalah yang sering dihadapi siswa

Masalah biasanya tidak dirasakan oleh siswa tetapi langsung muncul pada tingkah lakunya. Hal ini yang dapat berpengaruh atau membuat masalah pada orang tua, saudara, guru, teman-teman, maupun lingkungannya. Masalah yang paling sering timbul pada siswa adalah masalah yang menyangkut kepada tahap-tahap perkembangan potensi, seperti; (a) kemampuan pengungkapan , pengenalan, dan penerimaan diri sendiri, (b) pengenalan terhadap lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, (c) pengambilan keputusan, serta (d) perwujudan diri.

4. Langkah-langkah dalam memberikan Bimbingan

Setelah mengetahui masalah-masalah yang sering muncul pada diri siswa, hendaknya guru segera peka terhadap perubahan yang dihadapi oleh siswa-siswanya. Selanjutnya untuk memudahkan melakukan layanan Bimbingan Konseling di sekolah maka hendaknya guru mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling pada siswa yang mempunyai masalah.

Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

a. Identifikasi Masalah

Pada langkah ini yang harus diperhatikan guru adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi. Apabila siswa menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala awal dari suatu masalah yang dialami siswa. Sebagai contoh, siswa menurun prestasi belajarnya.

b. Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan "masalah" berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi gejala yang muncul. Pada contoh diatas, siswa yang menurun prestasi belajarnya, setelah dilakukan pengumpulan data melalui mencari informasi dari beberapa pihak, seperti, siswa itu sendiri, orang tua, teman, maupun guru lainnya.

c. Prognosis

Langkah Prognosis merupakan kelanjutan dari diagnosis, yaitu menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya dari langkah diagnosis, dilakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah yang dihadapi individu. Apabila dalam

memberi bimbingan guru mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh pembimbing, maka perlu dialihkan penyelesaiannya pada yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater atau lembaga lainnya. Layanan pemindahtanganan karena masalahnya tidak mampu diselesaikan oleh pembimbing tersebut dinamakan dengan layanan *referral*. Setelah data dikumpulkan dalam diagnosis yang ternyata penyebab menurunnya prestasi belajar siswa tersebut dikarenakan penglihatannya yang kurang jelas apabila melihat tulisan dipapan tulis, maka guru mengambil langkah prognosis dengan merencanakan memindahkan siswa tersebut dari tempat duduknya kedekat papan tulis, dan menemui orang tua siswa tersebut agar membawa anaknya berobat ke dokter mata. Membawa siswa ke dokter mata karena dirasa guru perlu bantuan dari yang lebih ahli dibidangnya.

d. Pemberian Bantuan

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarakan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Pada langkah ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Dari contoh tersebut diatas, siswa dipindahkan tempat duduknya lebih kedepan dekat dengan papan tulis dan orang tua membawa anaknya ke dokter mata.

e. Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah beberapa kali pertemuan antara pembimbing dan klien, juga pengumpulan data yang dikumpulkan dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan dan pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi diskusi, dokumentasi dan sebagainya. Dari beberapa data yang telah terkumpul, kemudian pembimbing mengadakan evaluasi sampai sejauh mana upaya pemberian bantuan telah dilaksanakan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, dan bagaimana ketepatan pelaksanaan yang telah diberikan. Dari evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya

apabila pemberian bantuan kurang berhasil, dapat merubah tindakan atau mengembangkan bantuan dalam bentuk yang berbeda.

5. Tehnik-tehnik dalam Bimbingan Konseling

Masalah yang dihadapi siswa sangatlah bermacam-macam, tentu saja cara menyelesaikannyapun berbeda, hal tersebut menyangkut ; penentuan siswa yang akan dibimbing, sifat atau jenis masalah yang dihadapi siswa, kemampuan pembimbing dan juga waktu yang tersedia. Untuk itu perlu ditentukan tehnik mana yang tepat dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan beberapa tehnik, antara lain:

- a. secara individu, dan
- b. secara kelompok (Slameto, 1988)

a. Secara Individu

Tehnik Bimbingan Konseling secara individu, biasanya diberikan apabila masalah siswa yang satu dengan yang lain tidak sama, atau masalahnya bersifat pribadi dan rahasia. Dalam tehnik ini kegiatan dapat juga hanya bersifat informasi ringan tentang masalah pribadi sampai masalah pribadi yang sifatnya agak berat. Guru pembimbing atau konselor dalam memberikan layanan harus secara individu. Dalam kegiatan ini guru pembimbing atau konselor mengadakan pendekatan secara pribadi membantu siswa yang mengalami masalah dipancing agar mau menceritakan masalahnya. Sehingga diharapkan siswa akan aktif mencari pemecahan masalahnya sendiri dibantu oleh pembimbing atau konselor.

b. Secara Kelompok

Apabila masalahnya bersifat umum atau dianggap banyak siswa yang mengalami suatu masalah yang sama, maka bimbingan dapat dilakukan secara kelompok. Dalam kegiatan

ini, antara siswa dan pembimbing sama-sama aktif, yang berarti, pembimbing atau konselor mendorong atau memberi semangat pada siswa-siswa untuk dapat mengemukakan kesulitan-kesulitannya dan menerima segala keluhan maupun pertanyaan siswa dengan sabar dan penuh pengertian. Dipihak siswa juga tidak segan-segan mengemukakan kesulitan maupun hal-hal yang tidak diketahuinya. Dengan demikian akan terjadi hubungan timbal balik dan keterbukaan antara pembimbing atau konselor dengan siswa.

Disinilah peran guru dalam melaksanakan Bimbingan Konseling bagi siswanya yang mempunyai masalah diantaranya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Untuk membantu menangani masalah siswa, guru dapat melakukan langkah-langkah pemberian bimbingan tersebut diatas.

Adapun Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel,1995).

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Namun demikian tidak semua siswa dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk itu bagi siswa yang mempunyai masalah, guru dapat membantu dengan pemberian bimbingan konseling, karena latar belakang pemberian bimbingan konseling ini diantaranya meliputi :

- a. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

- b. perubahan sosial, moral dan agama
- c. bidang pendidikan dan
- d. faktor psikologis

Disamping itu tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam
- b. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan
- c. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya
- d. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok

Untuk itu sebagai guru, terutama guru SD yang juga merangkap sebagai guru bimbingan hendaknya tau tentang memberikan bantuan apabila ada siswa yang mengalami masalah, agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Adapun langkah-langkah pemberian bimbingan konseling meliputi :

- a. Identifikasi Masalah
- b. Diagnosis
- c. Prognosis
- d. Pemberian Bantuan
- e. Evaluasi dan tindak lanjut

Pemberian bantuan ini dapat secara individu maupun kelompok

Dalam hal ini tujuan yang hendak dicapai adalah agar siswa dapat bersosialisasi melalui pembelajaran multikultural yang berbasis lingkungan sekolah dengan memanfaatkan dan mengefisiensikan pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Etty Kartikawati, Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Karakteristik Siswa, Makalah Seminar Temu Ilmiah Nasional Guru II, 2010, Jakarta, Universitas Terbuka

Dewa Ketut Sukardi; *Pendekatan Konseling Karir dalam Bimbingan Karir*, Suatu Pendahuluan, 1989, Jakarta, Ghalia Indonesia

Gerald Corey; *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 1988, Bandung, Eresco

H. Mohammad Surya; *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, konsep dan Teori*, 1994, Bandung, Bhakti Winarya

Munandir; *Program Bimbingan di Sekolah*, Jakarta, Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Mohamad Uzer Usman; *Menjadi Guru Profesional*, 1995, Bandung, Remaja Rosda Karya

Ridwan; *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 1998, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Slameto; *Bimbingan di Sekolah*, 1998, Jakarta, Bina Aksara

Tatiek Romlah; *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, 1989, Jakarta, Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/tujuan-bimbingan-dan-konseling>.

<http://eko13.wordpress.com/2008/03/22/tujuan-bimbingan-dan-konseling/>

<http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK MESIN/196709261997021-KAMIN SUMARDI/Makalah/J. Pembelajaran Berbasis Multikultural.pdf>

<http://enndha.wordpress.com/2009/07/31/pembelajaran-multikultural-multicultural-education/>

<http://kemahasiswaan.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/04/PKM-GT-10-UM-Erlina-Pendekatan-Pembelajaran-Multikultural-x.pdf>

<https://hafismuaddab.wordpress.com/tag/pembelajaran-multikultural/>

KEMAMPUAN MENGHARGAI PENINGGALAN SEJARAH DI LINGKUNGAN SETEMPAT KABUPATEN / PROPINSI

Tutiek Hartati

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami serta untuk belajar metode karya wisata agar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan sejarah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adalah kolaborasi yang didasarkan pada masalah yang muncul dalam pembelajaran IPS di SDN Kabat 03, Banyuwangi. Jenis penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Hopkins yang berbentuk spiral dengan tahapan penelitian tindakan dalam satu siklus, meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Berdasarkan analisa data, hal ini meliputi : penerapan metode karya wisata dapat meningkatkan minat dan hasil belajar dari murid-murid mata pelajaran IPS pada kompetensi kemampuan menghargai peninggalan sejarah di lingkungan setempat pada murid kelas 4 SDN Kabat 03, Banyuwangi yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2010/2011.

Kata Kunci: Metode karya wisata dapat meningkatkan minat dan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Ketidakefektifan dalam proses belajar-mengajar adalah suatu problematika yang kerap terjadi dalam proses belajar-mengajar di lembaga-lembaga pendidikan seiring dengan sistem penerapan-penerapan atau metode-metode yang di gunakan sesuai atau tidaknya dengan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMK, SMU sampai di perguruan tinggi.

Ketidakefektifan dalam sistem penerapan ataupun metode dalam proses belajar-mengajar yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil tinjauan di lapangan pada saat ini mengalami penurunan atau ketidakefektifan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah tersebut. Karena dalam proses pembelajaran sejarah yang terjadi di kelas 4 ini cukup memprihatinkan dalam proses pembelajarannya, yakni banyak murid yang tidak memperhatikan materi yang diterangkan oleh gurunya mereka asyik berbicara dengan teman sebangkunya dan bahkan ada pula yang tertidur pulas. Hal ini disebabkan karena timbulnya rasa jenuh dan bosan pada diri peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah tersebut. Dimana rasa jenuh dan bosan yang timbul dari diri peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah dari hasil tinjauan dan metode penelitian yang dilakukan di lapangan oleh peneliti melalui system tanya jawab terhadap beberapa siswa di kelas 4 tersebut yaitu : mengapa mereka merasa jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran sejarah? Hampir dari keseluruhan peserta didik menjawab sama yaitu karena penyampaian materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran tersebut hanya bercerita yang terus menerus yang membuat mereka jenuh dan bosan. Dalam hal ini guru harus mengupayakan bagaimana caranya materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat diterima.

Rancangan dalam penelitian ini pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sukidin (2002) bahwa PTK merupakan suatu penyelidikan / kajian secara sistematis dan terencana yang di lakukan oleh peneliti dan praktisi (guru). Melalui PTK guru dan peneliti yang terlibat akan segera langsung salah satunya mendapatkan metode mengajar yang tepat melalui tindakan yang telah di uji kemanjurannya dalam proses pembelajaran melalui beberapa tahapan dalam siklus tindakan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian yang bersifat kolaboratif yang di dasarkan pada masalah yang muncul dalam pembelajaran IPS di SDN Kabat 03 Banyuwangi khususnya kelas IV. Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas.

Hopkins (PGSM 1999) yang berbentuk spiral dengan tahapan penelitian tindakan dalam satu siklus meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

PEMBAHASAN

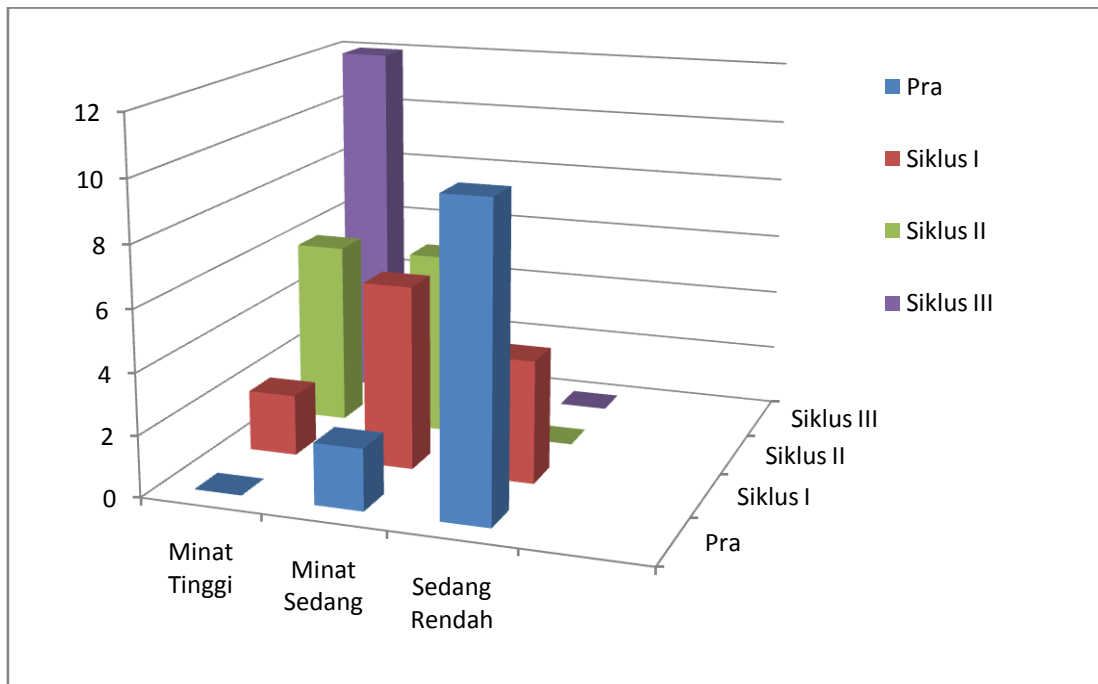
Partisipasi dalam hal kemauan dan keberanian siswa untuk memberikan pendapat mereka dengan memberikan penjelasan kepada sesama teman dalam kelompok. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa terlibat secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran. Mereka juga saling memberikan argumentasi untuk mempertahankan pendapat yang mereka kemukakan. Meskipun masih juga ada siswa yang kurang berani ambil bagian dalam karya wisata, namun demikian jumlah kejadian ini tidak terlalu besar sehingga partisipasi siswa tersebut jauh lebih baik dibandingkan hasil observasi pada study pendahuluan yakni ketika guru menggunakan metode utama ceramah. Metode karya wisata yang dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan materi berdampak pada peningkatan keaktifan belajar hal ini tampak pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan kedua aspek tersebut juga diiringi dengan adanya peningkatan aspek psikologis penting lainnya, yakni minat siswa terhadap materi pelajaran. Secara lebih detail dampak penerapan metode karya wisata terhadap peningkatan aspek aspek tersebut disajikan pada paparan berikut.

Minat belajar siswa dari masing masing siklus juga mengalami peningkatan. Kondisi awal yang minatnya rendah 0 siswa atau 83,3 %, minat tinggi tidak ada. Pada siklus I siswa yang memiliki minat belajar tinggi hanya 2 siswa, sedang 6 siswa, rendah 4 siswa. Pada siklus II minat belajar tinggi 6 siswa, sedang 6 siswa, rendah tidak ada. Siklus III minat belajar tinggi 12 siswa, sedang dan rendah tidak ada.

Tabel dan grafiknya sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil belajar untuk masing – masing Siklus

Siklus	Minat Belajar Tinggi	Minat Belajar Sedang	Minat Belajar Rendah
Pra Tindakan	0	2 (16,7 %)	10 (83,33 %)
Siklus I	2 (16,7 %)	6 (50 %)	4 (33%)
Siklus II	6 (50 %)	6 (50 %)	0
Siklus III	12 (100 %)	0	0

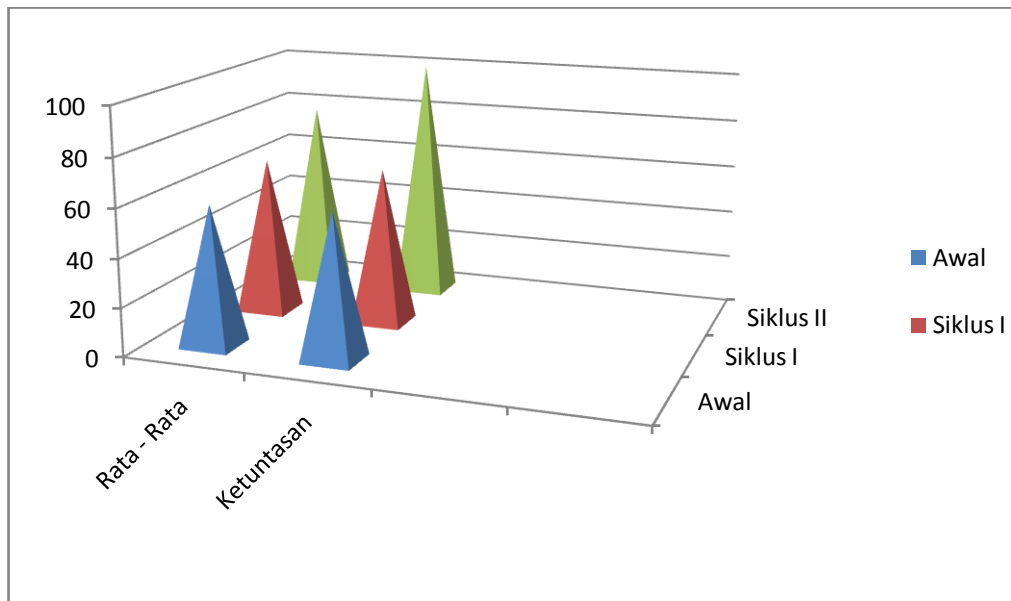


Hasil perbandingan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sebelum dan sesudah guru menggunakan metode karya wisata, pada proses pembelajaran yang diamati pada studi pendahuluan paling banyak (45%) siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi tersebut berubah pada proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode karya wisata, yakni mayoritas (55%) siswa aktif dalam proses pembelajaran bahkan lebih dari 20% sangat aktif dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa dengan metode karya wisata dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran di Kelas.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Metode Karya Wisata.

Siklus	Rata – Rata Hasil Belajar	Ketuntasan (%)	Jumlah Siswa yg Tuntas	Jumlah Siswa yg Belum Tuntas
Siklus I	69	67 %	8	4
Siklus II	75	100 %	12	0



Grafik Tingkat Rata – Rata dan Tingkat Ketuntasan Belajar

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar adalah 69. Pada siklus II rata – rata hasil belajar adalah 75 dan pada siklus III diperoleh rata rata hasil belajar 77.

Ketuntasan hasil belajar pada siklus I yang mencapai ketuntasan sebesar 67 % atau sebanyak 8 siswa telah mencapai ketuntasan, sementara 4 siswa atau sebesar 33 % belum tuntas karena mendapat nilai dibawah 65. Pada siklus 2 yang mencapai ketuntasan sebanyak 12 siswa atau sebesar 100 %. Yang belum tuntas sebanyak tidak ada. Pada siklus III secara klasikal sebenarnya mencapai ketuntasan 100 %.

Peningkatan aspek kesenangan dalam melakukan kegiatan dan beraktifitas tersebut juga diiringi dengann adanya peningkatan aspek psikologis penting lainnya, yakni minat siswa terhadap materi pelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya meskipun penelitian dilaksanakan pada bidang studi dan tingkat kelas yang berbeda. Arifin dalam Fitriyah (2000) menemukan bahwa penerapan metode karya wisata pada bidang studi terbukti efektif dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut juga dikatakan selaras atau mendukung teori-teori yang ada. Metode karya wisata memberi kesempatan siswa untuk aktif dalam proses belajar. Karena dengan siswa dibagi menjadi tiga sampai enam siswa dalam satu kelompok, memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa lainnya dalam membahas tugas atau masalah yang harus dibahas bersama. Kelebihan penggunaan metode karya wisata dapat mempertinggi partisipasi siswa untuk saling mengungkapkan pendapat sehingga dapat menambah wawasan, selain itu akan menumbuhkan rasa sosial karena bisa saling membantu dalam memecahkan masalah dan mempertinggi kegiatan belajar di kelas (Roestiyah, 1994). Lebih lanjut Moedjiono dan Dimiyati (1992) menyatakan bahwa metode ini dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, sikap menghargai pendapat orang lain, menentukan pengambilan keputusan, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Penerapan metode karya wisata memungkinkan terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Siswa dapat belajar dengan kemampuan masing-masing dengan bantuan guru. Dengan metode ini guru dapat memberikan perhatian kepada setiap siswa sehingga terjadi hubungan yang lebih dekat antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Sehingga akan terjadi interaksi yang lebih baik antara dua atau lebih siswa yang terlibat dan saling tukar pendapat serta informasi untuk membahas masalah yang akan mereka hadapi bersama. Pengajaran dengan metode ini memungkinkan siswa lebih aktif dalam proses belajar, antara lain keberanian untuk mengemukakan pendapat mengenai topic yang sedang di Karya Wisatakan dan mencari keputusan yang terbaik berdasarkan keputusan bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, antara Istiqomah dalam Fitriyah (2000) bahwa keefektifan penerapan metode karya wisata dapat meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi fisika. Dalam Karya Wisata kesempatan siswa untuk ikut aktif memikirkan materi atau masalah yang dibahas jauh lebih besar. Siswa juga mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menanyakan masalah yang belum mereka mengerti baik langsung kepada guru maupun kepada teman mereka sendiri.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran lebih detail perbandingan nilai yang diperoleh siswa dalam penerapan metode Karya Wisata, berikut disajikan gambaran distribusi perbandingan hasil belajar antara sebelum penelitian tindakan dilaksanakan, penelitian pada masing-masing siklus, bahwa terdapat perubahan kecenderungan hasil belajar yang ditampilkan oleh ketiga kelompok. Sebelum penelitian tindakan dilakukan ada kecenderungan siswa kebanyakan memperoleh nilai cukup dan hanya ada dua orang siswa yang memperoleh nilai sangat baik (80 – 100). Jika digunakan grafik polygon maka diketahui modus siswa berada pada kategori cukup dan akan membentuk kurve positif yang artinya proses pembelajaran kurang berhasil. Pada siklus satu terdapat perubahan yakni mayoritas siswa sudah mendapat hasil belajar pada tingkat baik dan sangat baik, dan hanya dua orang yang mendapat nilai cukup serta tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang. Pada siklus terakhir terdapat ketuntasan belajar yang tinggi yakni digambarkan bahwa mayoritas siswa (82%) mendapat nilai sangat baik dan 16% siswa mendapat nilai baik. Sejalan dengan peningkatan hasil belajar ini, ketika siswa ditanya : 'apakah metode karya wisata ini perlu diterapkan pada pokok bahasan berikutnya ?'.

Adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa tersebut juga diikuti adanya perubahan aspek psikologi penting lainnya yakni minat siswa terhadap materi pelajaran Sejarah. Jumlah siswa yang merasa berminat terhadap pelajaran Sejarah lebih banyak setelah diterapkan metode karya wisata dibandingkan dengan kondisi sebelum penelitian dilaksanakan. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang merasa lebih tertarik terhadap pelajaran Sejarah daripada sebelumnya, setelah penerapan metode Karya Wisata, hasil angket menyatakan bahwa terdapat 50% siswa yang menyatakan berminat terhadap materi pelajaran Sejarah, 32% siswa menyatakan sangat berminat, dan 18% yang menyatakan kurang berminat. Sedangkan kondisi sebelum penelitian ini dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat 45% siswa yang menyatakan tidak berminat terhadap materi pelajaran, dan sisanya 32% dan 28% merasa berminat dan sangat berminat. Adanya peningkatan minat ini akan mendorong siswa berperilaku positif pada pembelajaran sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian tersebut jika dicermati lebih dalam membawa implikasi bahwa penggunaan metode karya wisata perlu digunakan sebagai alternative dalam

menyampaikan materi pelajaran di Kelas. Meskipun kita sadari bahwa penerapan metode tersebut akan membawa konsekuensi yang besar terhadap beban guru. Beban kurikulum yang begitu besar tidak memungkinkan kepada guru untuk terlalu sering menerapkan metode ini. Jika pertimbangan pemilihan metode pembelajaran hanya masalah waktu yang digunakan, maka penggunaan Karya Wisata menjadi sangat tidak efisien.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Penerapan Metode Karya Wisata dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran IPS pada kompetensi “ Kemampuan Menghargai Peninggalan Sejarah Di Lingkungan Setempat Kabupaten / Provinsi ” siswa kelas IV SDN Kabat 03, Banyuwangi semester genap tahun pembelajaran 2010/2011.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan :

1. Kepada guru, hendaknya dapat menerapkan Penerapan metode Karya Wisata dalam pembelajaran.
2. Guru hendaknya memperhatikan dan aktif menerapkan metode dan model-model pembelajaran yang actual.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan permasalahan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, SB , 1996 , Strategi Belajar Mengajar , Jakarta : Rineka Cipta.
Engkooswara , 1988 , Dasar - dasar metodologi Pengajaran , Jakarta : Bumi Aksara.
Fitriyah, C2 ,2000, Penerapan metode karya wisata untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II.A SLTPN 7 bidang studi sejarah pokok bahasan koperasi Indonesia tahun pelajaran 2000 / 2001, skripsi, Jember, FKIP Universitas Jember.
Haryanto , 1997 , Perencanaan Pengajaran , Jakarta : Rineka Cipta.
Handoyo , H , 1990 , Strategi Belajar Mingguan , Bandung : Remaja Rosdakarya.
Moedjiono dan Dimyati , 1992 , Strategi Belajar Mengajar , Jakarta , Depdikbud Dijen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan .
Munsiy , Abdul Kodir , 1988 , Pedoman Pengajaran , Surabaya , AL-Ikhlas.
Nasution , 1997 , Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar , Jakarta : Bumi Aksara.
Roestiyah , 1994 , Masalah Pengajaran dan Sebagai Suatu Sistem , Jakarta : Rineka Cipta .
Soewarso , 2000 , Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Bangsaanya , Jakarta : Protect.
Suryadi , 1989 , Membuat Siswa Aktif Belajar , Bandung : Mondar Maju.
Tantra , DK , 1998 , Penelitian Tindakan Kelas Dasar dan Pelaksanaan , Singaraja : P3M STKIP Singaraja
Usman , C , 1997 , Menjadi Guru Profesional , Bandung : Remaja Rosdakarya

PENGLOLAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS PADA SMP/MTS DI PROVINSI BALI)

Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengungkap latar belakang pengembangan pendidikan multikultural pada SMP/MTs di Provinsi Bali 2) Untuk mengungkap proses pengelolaan pendidikan multikultural pada SMP/MTs di Provinsi Bali 3) Untuk menganalisis efektivitas program pengelolaan pendidikan multikultural pada SMP/MTs di Provinsi Bali ditinjau dari variabel latar, masukan, proses, dan hasil. 4) Untuk mengungkap kendala-kendala atau hambatan-hambatan dalam implementasi pengelolaan pendidikan multikultural pada SMP/MTs di Provinsi Bali dan alternatif pemecahannya.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP/MTs di Provinsi Bali pada tahun pelajaran 2008/2009, dengan menggunakan dua pendekatan penelitian yakni kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan pengungkapan latar belakang pengembangan dan proses pengembangan pendidikan multikultural. Penelitian kuantitatif dengan evaluasi program model CIPP untuk mengungkap efektivitas program pengelolaan pendidikan multikultural. Penelitian ini melibatkan 9 informan dan 228 responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, komite, pegawai, siswa, serta orang tua dan masyarakat. Penelitian ini melibatkan variabel pengelolaan pendidikan multikultural, ditinjau dari empat variabel yakni variabel latar (*Contex*), masukan (*Input*), proses, dan hasil (*Product*).

Dari penelitian ini ditemukan. 1) Latar belakang pengembangan pendidikan multikultural terdiri dari latar belakang historis, filosofis, yuridis, sosiologis, geografis, dan futuristik. 2) Proses pengelolaan pendidikan multikultural terjadi melalui tiga bentuk yakni pada bentuk ide, gagasan, nilai, dan norma, pada bentuk aktivitas multikultural, dan dalam bentuk karya nyata siswa. 3) Hasil evaluasi terhadap program pengelolaan pendidikan multikultural dengan menggunakan evaluasi program model CIPP diperoleh hasil sangat efektif. 4) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural adalah rendahnya partisipasi masyarakat, permasalahan status sosial ekonomi masyarakat, minimnya pengetahuan *stake holder* tentang misi program pengelolaan pendidikan multikultural, minimnya sarana dan prasarana, minimnya kerjasama dan partisipasi, serta prestasi non akademik. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut adalah dengan penggalian dukungan masyarakat, perbaikan cara pandang masyarakat, pensosialisasian program, pengelolaan fasilitas pembelajaran dan anggaran, revitalisasi organisasi, penuntutan terhadap pemerintah daerah dan nasional untuk memberikan perhatian lebih maksimal lagi akan pentingnya pendidikan multikultural bagi anak – anak di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci : Model Evaluasi CIPP, Pengelolaan Pendidikan Multikultural, Efektivitas.

MULTICULTURAL EDUCATION MANAGEMENT (A Case Study at SMP/MTs in Bali Province)

Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd

Abstract

This research aimed at 1) revealing the background of multicultural education development at SMP/MTs in Bali Province, 2) uncovering the process of managing multicultural education at SMP/MTs in Bali Province, 3) analyzing the effectiveness of multicultural education management program at SMP/MTs in Bali Province discussed from the context, input, process, and product variables, and 4) discussing the problems or obstacles on implementing multicultural educational management at SMP/MTs in Bali Province as well as solution alternatives.

The research was conducted at SMP/MTs in Bali Province on the academic year of 2008/2009, using two research approaches notably qualitative and quantitative approaches. Qualitative research was used to uncover the background and the process of the multicultural education development. Quantitative research with CIPP evaluation model was used to find out the effectiveness of the multicultural education management program. This research involved 9 informants and 228 respondents consisting of school principals, teachers, school committees, staff, students, parents, and society. This research also involved multicultural education management variables consisting of context, input, process, and product variables.

The results of the research showed that 1) the background of the multicultural education development includes historical, philosophical, juridical, sociological, geographical, and futuristic backgrounds, 2) the process of multicultural education management was shaped through three different forms such as idea, concept, value, and norm; multicultural activity; and students' real act, 3) the evaluation proves that the multicultural education management is highly effective, and 4) the problems faced during the implementation of multicultural education management program are less participation from the society, socio-economic problems of the society, lack of stakeholders' knowledge upon the mission of multicultural education management program, lack of means and facilities, lack of cooperation and participation, and low non-academic achievement. The efforts done to overcome the existing problems are getting the society's support, betterment of the society's point of view, program socialization, managing budget and learning facilities, revitalizing organization, demanding the local and national governments to give more attention on multicultural education for middle school students.

Keywords: CIPP evaluation model, multicultural education management, effectiveness.

PENDAHULUAN

Dasar pemikiran pelaksanaan evaluasi program pengelolaan pendidikan berbasis multikultural dimulai dari hasil penelitian pengembangan model pendidikan multikultur untuk pendidikan dasar pada tahun 2007 oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional pada

SMP/MTs di Provinsi Bali yang menemukan bahwa pendidikan multikultural mengarah pada usaha memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultur yang esensial, penuh prasangka dan bersifat diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan bersifat terbuka. Perubahan paradigma ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka. Jadi, secara operasional, pendidikan multikultur pada dasarnya merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun kebutuhan sosial peserta didik.

Dengan berpegang pada gagasan tersebut dapat dikemukakan tujuan program pendidikan multikultur adalah membantu peserta didik: pertama, memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat. Kedua, menghormati dan mengapresiasi kebinekaan budaya dan sosio-historis etnik. Ketiga, mengubah sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka. Keempat, memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, religius, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik, ketimpangan, dan keterasingan etnik. Kelima, meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis, atau sebuah inkuiri dialogis. Keenam, mengkonseptualisasi dan mengaspirasikan sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas. Ketujuh, mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Berkenaan dengan itu maka Hernandez sebagaimana dikutip Leliweri (2003: 96) menawarkan *general theory* tentang pendidikan multikultural, termasuk di dalamnya tujuan yang akan dicapai, yakni sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman tentang betapa pentingnya perbaikan sistem pendidikan agar dapat menyadarkan dan meyakinkan warga masyarakat tentang keragaman budaya, dan keragaman itu berpengaruh pada kepentingan sosial-politik suatu bangsa.
2. Pendidikan multikultural berlaku untuk semua siswa. Karena itu, perlu pendidikan para guru yang berwawasan multibudaya agar dapat mengajar secara efektif.
3. Mengajarkan kepada anak-anak pengetahuan, sikap, dan perilaku lintas budaya.
4. Mengubah sebuah sistem pendidikan agar tak boleh melayani sebagian murid dari etnik nasional tertentu, tetapi mengajarkan pelajaran kepada semua etnik secara seimbang.
5. Pendidikan hendaklah dijadikan inovasi pendidikan atau reformasi pendidikan.
6. Mendidik para orang tua sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengetahuan multikultur kepada anak-anaknya. Jadi, orang tua adalah guru multietnik dan guru multikultur.
7. Meningkatkan interaksi kelas antara guru dengan murid. Interaksi harus didukung oleh mayoritas kelas, dan bukan sekedar oleh kelompok orang.

Dengan demikian, pendidikan multikultural memerlukan strategi yang jelas, tidak saja bertalian dengan tujuannya, tetapi juga penyiapan tenaga gurunya. Bahkan yang tidak kalah pentingnya, penyelenggaraan pendidikan multikultural memerlukan pula kerja sama dengan lembaga lainnya, terutama keluarga, mengingat bahwa orang tua adalah guru multietnik dan guru multikultur yang pertama dan yang utama.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka dirumuskanlah kurikulum pada SMP/MTs di Provinsi Bali dengan KTSP yang menyisipkan pendidikan multikultur terintegrasi berbasis kompetensi. Pengembangan pendidikan multikultur diintensifikasi melalui program pengembangan manajemen pendidikan berbasis multikultur. Setelah hampir 4 semester

berjalan, maka pertanyaan besar apakah pendidikan multikultur mampu dilakukan dengan manajemen pendidikan berbasis multikultur. Untuk hal tersebut, maka perlu dilakukan penelusuran kritis tentang latar belakang pengembangan pendidikan multikultur melalui program pengelolaan pendidikan berbasis multikultur melalui studi kualitatif. Disisi lain, program manajemen pendidikan multikultur sebagai sebuah program penting juga mendapat penelusuran yang sistematis dan komprehensif. Untuk hal tersebut dilakukan evaluasi program yang menggunakan model CIPP. Evaluasi CIPP yang dilakukan melibatkan empat variabel yakni variabel konteks, masukan, proses, dan hasil.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan pada penelitian evaluasi program pengelolaan pendidikan multikultural pada SMP/MTs di Provinsi Bali adalah penelitian kualitatif yang akan menjawab permasalahan tentang latar belakang pengembangan pendidikan multikultur dan proses pengembangan pendidikan multikultur melalui program manajemen pendidikan multikultur. Pengungkapan latar belakang pengembangan pendidikan multikultur secara khusus adalah untuk menggali secara mendalam segala motif yang berada dibelakang program manajemen pendidikan multikultur. Bahasan ini akan memaparkan alasan-alasan, kenapa program tersebut sampai terlahir pada SMP/MTs di Provinsi Bali. Pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dari segala motif tersebut menjadi gambaran terhadap penting-tidaknya program yang dirumuskan. Mengingat penggambaran dari latar belakang ini memerlukan data apa adanya secara mendalam, maka teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam.

Keterhubungan program manajemen pendidikan berbasis multikultur sebagai sebuah strategi dengan pengembangan pendidikan multikultur sebagai sasaran akhir sangat penting juga dicari untuk dikaji dan dipaparkan dalam penelitian ini. Karena dengan gambaran apa adanya dari program ini, akan dapat disimpulkan hubungan dan pengaruh program tersebut terhadap pendidikan multikultur. Untuk mengumpulkan data proses pengembangan pendidikan multikultur dilakukan dengan wawancara mendalam.

Untuk mengevaluasi implementasi pengelolaan pendidikan multikultur digunakan evaluasi dengan model CIPP, yang ditinjau dari empat variabel yakni : konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Secara kuantitatif proses evaluasi dilakukan dengan menekankan pada aspek objektivitas, reliabilitas dan validitas, pengukuran difokuskan pada data dalam bentuk angka-angka dan menggunakan T-Skor. Untuk itu pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk kuesioner dengan model skala Likert. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, maka data dari masing-masing variabel yang telah diolah kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk menemukan tingkat efektivitas implementasi program pengelolaan pendidikan multikultural dilakukan analisis terhadap variabel latar, masukan, proses, dan hasil melalui analisis kuadran *Glickman*. Dengan mentransformasikan hasil analisis kedalam kuadran *Glickman*, maka akan ditemukan tingkat efektivitas program dalam mengimplementasikan program pengelolaan pendidikan multikultural. Langkah berikutnya dicari hal-hal yang mengakibatkan terjadinya gambaran tentang efektivitas pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural yang digali dari keberaaan latar, masukan, proses dan hasilnya. Dari proses kegiatan tersebut, diakomodasi masalah-masalah atau kendala-kendala yang ada dan lebih lanjut akan dikemukakan solusinya. Masalah atau kendala dari program pengelolaan pendidikan multikultural diambil dari indikator-indikator yang

bernilai negatif. Indikator-indikator yang bernilai negatif akan dianalisis penyebab-penyebabnya, yang kemudian ditawarkan sebuah langkah pemecahannya. Pemecahan yang ditawarkan oleh peneliti didasarkan dari analisis kualitatif yang dihubungkan dengan teori-teori yang sudah ada. Langkah pemecahan yang diajukan bisa bersifat strategis dan bisa bersifat praktis.

Hasil evaluasi terhadap program pengelolaan pendidikan multikultural dengan menggunakan evaluasi program model CIPP diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Pada variabel latar (*context*) yang terdiri dari tujuh indikator terdapat lima indikator yang bernilai positif yakni : latar geografis, kebijakan pemerintah, visi sekolah, misi sekolah, dan tujuan sekolah ; dua indikator bernilai negatif adalah partisipasi masyarakat, dan status sosial ekonomi masyarakat, sehingga variabel latar diperoleh bernilai positif. (2) Variabel masukan (*input*) yang terdiri dari 10 indikator diperoleh delapan indikator bernilai positif yakni : visi program, tujuan program, pemetaan SK/KD program, silabus program pengelolaan pendidikan multikultural, rencana pelaksanaan program, sistem evaluasi, guru, dan siswa ; dua indikator yang bernilai negatif adalah misi program, dan sarana prasarana, maka variabel masukan bernilai positif. (3) Variabel proses (*process*) yang terdiri dari tujuh indikator, terdapat lima indikator bernilai positif yakni : proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, proses pengelolaan keuangan, dan proses evaluasi; dua indikator bernilai negatif atau tergolong rendah adalah indikator proses pengelolaan program dan proses kerjasama dan partisipasi, sehingga variabel proses bernilai positif. (4) Variabel hasil (*product*) yang terdiri dari empat indikator terdapat dua indikator yang bernilai positif yakni : karya nyata siswa dan kualitas penerapan pendidikan multikultur, dua indikator yang bernilai negatif adalah respon masyarakat dan prestasi non akademik, maka variabel hasil bernilai positif. Dari hal tersebut, maka keempat variabel yakni variabel latar, masukan, proses, dan hasil bernilai positif, sehingga berkualitas sangat efektif.

Mengingat latar belakang pengembangan pendidikan multikultural sangat menyeluruh dan komprehensif, sehingga menjadikan kebijakan tersebut sebagai kebijakan yang bernilai substansial, kontekstual, bernilai guna, dan visioner, serta memberikan wadah untuk pengelolaan pendidikan multikultural yang sudah terbukti selama dua tahun, begitu juga dari temuan sangat efektifnya pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural baik ditinjau dari variabel latar, masukan, proses, maupun hasil, maka sangat penting untuk melanjutkan program pengelolaan pendidikan multikultural. Walaupun pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural sangat efektif, namun masih banyak kendala yang dihadapi, untuk itu program ini mesti melakukan perbaikan-perbaikan guna pencapaian hasil yang lebih optimal. Perbaikan yang dapat dilakukan baik dalam tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam monitoring dan evaluasi. Perbaikan yang dilakukan menuntut kerja keras dan kerja sama semua komponen dari program mulai dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab, guru, pegawai, siswa, komite, orang tua, masyarakat, dunia usaha dan pemerintah lintas sektoral.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut. (1) Pada variabel latar antara lain : rendahnya partisipasi masyarakat ; dan status

sosial ekonomi masyarakat. (2) Pada variabel masukan adalah minimnya pengetahuan *stake holders* tentang misi program pengelolaan pendidikan multikultural dan keberadaan sarana dan prasarana pengelolaan pendidikan multikultural (3) Pada variabel proses adalah proses pengelolaan program dan proses kerjasama dan partisipasi. (4) Pada variabel hasil adalah respon masyarakat dan prestasi non akademik. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut. (1) Pada variabel latar perlu dilakukan penggalian dukungan masyarakat melalui program permohonan bantuan dana bagi masyarakat yang memiliki potensi finansial, program guru luar biasa bagi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan dan pengelolaan pendidikan multikultur, program kerjasama dengan dunia usaha yang berisi program pengembangan usaha dan sumber daya manusia yang berorientasi pada meraih sukses melalui pola pikir multikultur. Dengan membaiknya kondisi sosial masyarakat, maka ketertarikan terhadap pendidikan multikultur cenderung menjadi rendah, perlu perbaikan cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan multikultural. (2) Pada variabel masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang misi masing-masing program perlu dilakukan pensosialisasian terhadap peserta program dan warga sekolah lainnya mengenai misi masing-masing program. Untuk meningkatkan sarana dan prasarana maka perlu pengaturan pelaksanaan program sehingga peralatan, bahan, dan ruang belajar yang ada dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin. Perencanaan anggaran sekolah untuk mengadakan peralatan dan bahan secara bertahap terutama bagi peralatan dan bahan yang dapat dijangkau. Disamping hal tersebut perlu diadakan alat, bahan, dan ruang belajar secara bertahap melalui penggalian dukungan dana dari orang tua, pemerintah daerah, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat. (3) Pada variabel proses perlu revitalisasi organisasi di tingkat lembaga maupun masing-masing program dengan melibatkan semua *stake holders* pendidikan seperti ; kepala sekolah, guru, pegawai, komite, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah lintas sektoral dan dunia usaha khususnya yang terkait dengan pengelolaan pendidikan multikultural. Untuk meningkatkan kerjasama dan partisipasi perlu penjangkauan yang konkret terhadap masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah secara langsung. (4) Pada variabel hasil perlu dilakukan usaha dengan mempromosikan secara terus menerus bahwa pola pikir, pola perilaku multikultur bagi masyarakat Indonesia tidak bisa ditawar lagi dalam pergaulan nasional dan internasional. Oleh karenanya pengelolaan pendidikan multikultural dengan berbasiskan potensi lokal perlu terus dilakukan.

Dari pengungkapan secara kualitatif tentang latar belakang pengembangan pendidikan multikultur yang dilandasi dengan enam landasan secara komprehensif dan memiliki nilai yang sangat bermakna, yakni landasan filosofis, yuridis, historis, sosiologis, geografis, dan futuristik, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memang sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Keenam landasan tersebut, merupakan latar belakang yang sangat komprehensif dari perumusan sebuah visi sekolah yang dikaitkan dengan sebuah program, yakni program pengelolaan pendidikan multikultur. Perumusan budaya multikultur dalam kemandirian sebagai muara dari segala aktivitas program pengembangan diri merupakan sebuah strategi yang substansional, kontekstual, bernilai guna, dan visioner. Pengelolaan pendidikan multikultur sebagai sebuah perencanaan yang visioner karena budaya multikultur identik dengan budaya produksi. Semakin tinggi budaya multikultur akan semakin tinggi pula produksi yang bisa dihasilkan. Dengan semakin tingginya produksi sumber daya manusia di Indonesia yang berkualitas

secara komprehensif maka ke depan mampu menjadikan bangsa Indonesia bersaing di era globalisasi ini dan selalu dihormati oleh seluruh bangsa di dunia, karena sesungguhnya terhormatnya bangsa ini bukan dari banyaknya bangsa lain bisa menghormati bangsa Indonesia, tetapi seberapa banyak bangsa Indonesia bisa menghormati bangsa – bangsa lain di dunia yang memiliki berbagai perbedaan baik warna kulit, ras, keyakinan, politik dan sebagainya.

Pengungkapan proses pengelolaan pendidikan multikultur yang menemukan telah terjadi pengembangan pendidikan multikultur baik dalam bentuk ide atau gagasan, aktivitas, maupun hasil karya siswa, mengindikasikan temuan tentang efektifitas program pengelolaan pendidikan multikultur yang sangat baik.. Seluruh temuan penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi hasil dari penyebab sampai dengan akibat dari program tersebut. Namun sebagai sebuah program, apalagi program yang baru empat semester berjalan masih sangat jauh dari sempurna, dan ditemukan pula beberapa nilai negatif dari beberapa indikator merupakan makna reflektif bagi kesempurnaan program dan upaya pencapaian sasaran yang telah digariskan. Hal-hal yang bernilai negatif dan hal-hal yang belum tercapai mesti dimaknai secara kritis untuk dicari jawabannya sebagai alternatif pemecahan masalah kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Wahab,A. 2008. *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Andrew Hammond, 2006.*Tolerance and Empathy in Today's Classroom*. London: Paul Chapman Publishing
- Andrea Winans and Miriam Bartlett. 2004. *Multicultural Education Survey: A Comparison of Pre-college and College Education Experiences*. Humboldt State University
- Adian, D.G. 2002. "Multikulturalisme, Politik dan Solidaritas". Dalam A. Danusiri, dan W. Alhaziri ed., 2002. *Pendidikan Memang Multikultural Beberapa Gagasan*. Jakarta: SET. Halaman 3-22.
- Chatab. 2007. *Profil Budaya Organisasi*. Bandung : Alfabeta.
- Charbel Nin'õ El-Hani Æ Eduardo Fleury Mortimer. 2007. *Multicultural education, pragmatism, and the goals of science teaching*, Published online: 9 September 2007, Springer Science+Business Media B.V.
- Cresswell, John W, 1994. *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Tradition*, California: SAGE Publications.
- Cresswell, John W, 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, California: SAGE Publications.
- Dawam, A. 2003. "Emoh Sekolah" Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya.
- Ducker. P.P. (1997). *The Organization Of The Future*. Josses: Bass Inc.
- Duncan. (2000). *Management Change*. Oxford University.
- 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, Jakarta Depdiknas
- Fukuyama, F. 2002. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. (Ruslani Penerjemah). Yogyakarta: CV Qalam.

- Fattah. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, Fadillah. 2006.
- Fiona Shelton and Simon Brownhill. 2008. *Effective Behaviour Management in the Primary Classroom*, New York: USA : Open University Press.
- Gaffar, M. Fakry (1987). *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta : Depdikbud.
- Guillermo de la Dehesa. 2006. *Winners and losers in globalization*. Australia : Blackwell Publishing Ltd, Victoria
- Isaac, S dan Michael, W.B. 1981. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego California ; EDITS Publisher.
- Koentjaraningrat. 1987. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional". Dalam Alfian ed. Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta: PT Gramedia. Halaman 99-141.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Leliweri, A. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lemuel W.Watson Michael J. Cuyjet. 2002 *How Minority Students Experience College: Implications for Planning and Policy*, , Virginia : Stylus Publishing, LLC
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategik*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ohmae, K. 2005. *The Next Global Stage Tantangan dan Peluang di Dunia yang Tidak Mengenal Batas Kewilayahan*. (Penerjemah: Ahmad Fauzi). Klaten: PT. Intan Sejati Klaten
- Piliang, Y. A.. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Mizan
- Permendiknas No. 22 Th. 2006 *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Permendiknas No. 23 Th. 2006 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Potter. (1994). *Management Change*. Terjemahan.
- Richard h. Dana, 2005 *Multicultural Assessment: Principles, Assessment, And Examples*, London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. New Jersey
- Roni Reingold. 2007. *Promoting a True Pluralistic Dialogue: A Particularistic Multicultural Teacher Accreditation Program*. International Journal of Multicultural Education Vol. 9, No. 1
- Sam Goldstein, PhD and Robert B. Brooks, PhD 2007 *Understanding and Managing Children's Classroom Behavior*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken
- Suzuki, B. 1979. *Multicultural Education: What's it all about?* Integrated Education, 17 (1-2). Halaman 47-48.
- Stufflebeam, David L and Shinkfield, Anthony J. 1986. *Systematic Evaluation*. USA: Kluwer-Nijhoff Publishing

- Sunita Sharma, *Multicultural Education: Teachers' Perceptions And Preparation* Journal Of College Teaching And Learning – May 2005 Volume 2, Number 5 (Email: SSharma@mail.nwmissouri.edu), Northwest Missouri State University
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Wahab, (2000), *Suatu Sistem Pendidikan Nasional dan Kaitannya dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah, Semarang pada Makalah Pendidikan Nasional Dalam Rangka Amandemen UUD 1945 tanggal 23-24 Maret 2000*.
- Wilson j. González-espada.2004.*Multicultural Education: Helping All Students Succeed In Science*. Electronic Journal Of Literacy Through Science, Volume 3 (12),
- Yaqin, M. A. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN MULTIKULTURAL
Sebuah Kajian tentang Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran yang
Paling Lengkap dan Alami

Munasik
FKIP –UT
munasik@ut.ac.id

Abstrak

Lingkungan yang ada di sekitar anak- anak didik merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas, Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Aktivitas pembelajar dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu pembelajar/guru dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas adalah melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (*classroom management*). Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan.

Masih banyak guru yang beranggapan bahwa media pembelajaran selalu terkait dengan benda yang sulit dibuat, alat-alat elektronika, digital seperti; cetak, transparansi, audio, video, audio video, slide suara, multimedia interaktif, dan e-learning. Namun sebenarnya hal tersebut merupakan pemikiran yang sempit dalam memaknai arti dari sebuah media pembelajaran. Media pembelajaran terdiri dari berbagai macam jenis, dari media pembelajaran yang sederhana dan murah hingga media pembelajaran yang canggih dan mahal. Dari mulai rakitan pabrik hingga buatan tangan para guru itu sendiri, bahkan ada pula yang telah disediakan oleh alam di lingkungan sekitar kita yang dapat langsung digunakan sebagai media pembelajaran. Atas dasar pemahaman tersebut diatas maka diharapkan tidak ada lagi argumentasi yang muncul dikalangan para guru untuk tidak dapat menggunakan media/alat peraga karena alasan biaya yang mahal atau sulit. Begitu banyaknya lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai media alat peraga tanpa perlu biaya mahal. Beberapa benda di lingkungan kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, baik yang dimanfaatkan secara langsung (*by utility resources*), ataupun yang dirancang terlebih dahulu (*by design resources*) dan dapat pula dengan cara merekayasa media.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual, oleh sebab itu diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Mulyasa (2006), dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara anak dan guru, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua anak (Kusmoro, 2008).

Lingkungan terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati), dan budaya manusia. Jalinan hubungan antara manusia dengan lingkungannya tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah makhluk hidup dan benda mati, melainkan juga oleh budaya manusia itu sendiri. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling siswa (makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal.

Lingkungan di sekitar sekolah adalah salah satu sumber sekaligus sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara lebih optimal. Mengajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajarnya, akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai yang dapat di peroleh siswa dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajarnya adalah:

1. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari peserta didik, memperkaya wawasannya, tidak terbatas oleh empat dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat.
2. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan, dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar.
3. Belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*), sebab siswa dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Aktivitas siswa akan lebih meningkat dengan memungkinkannya menggunakan berbagai cara, seperti proses mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan sesuatu, dan menguji fakta.
5. Dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, dapat dimungkinkan terjadinya pembentukan pribadi para siswa, seperti cinta akan lingkungan.

Jika dicermati kelima poin di atas, banyak manfaat dan keuntungan yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar. Beberapa keuntungan tersebut antara lain:

1. Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan
2. Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, serta isi pelajaran menjadi lebih konkrit, dan tidak bersifat verbalistik.
3. Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka hal tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*).
4. Pelajaran menjadi lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung, karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan media lingkungan, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah.

Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain).

Dengan memahami berbagai keuntungan tersebut, seharusnya para guru dapat tergugah untuk memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekitar untuk menunjang

kegiatan pembelajarannya. Lingkungan banyak menyimpan berbagai jenis sumber dan media belajar yang hampir tak terbatas dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk berbagai mata pelajaran, para guru tinggal memilihnya berdasarkan prinsip-prinsip atau kriteria pemilihan media dan menyesuaikannya dengan tujuan, karakteristik siswa dan topik pelajaran yang akan di ajarkan.

2. Ruang Kelas Sebagai Lingkungan Belajar

Dalam manajemen kelas efektif, lingkungan fisik merupakan faktor yang sangat penting. Oleh Karena itu, lingkungan fisik harus dapat didesain secara baik dan lebih dari sekedar penataan barang-barang di kelas. Menurut Everston et al. (2003) dalam Santrock (2008), terdapat empat prinsip yang dapat dipakai dalam menata kelas, yaitu:

- *Kurangi kepadatan di tempat lalu lalang.* Daerah ini antara lain area belajar kelompok, bangku siswa, meja guru, dan lokasi penyimpanan alat tulis, rak buku, computer dan lokasi lainnya. Area-area harus dapat dipisahkan sejauh mungkin dan dipastikan mudah diakses, karena gangguan dapat terjadi pada daerah yang sering dilewati.
- *Pastikan bahwa Guru dapat dengan mudah melihat semua anak.* Sebagai manajer kelas, guru penting untuk memonitor anak secara cermat. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja guru, lokasi instruksional, meja anak, dan semua anak.
- *Materi Pengajaran dan Perlengkapan anak harus mudah diakses.* Hal ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, serta mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas.
- *Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas.* Tentukan di mana anda dan siswa anda akan berada saat presentasi kelas diadakan. Pada aktivitas ini, anak tidak boleh memindahkan kursi atau menjulurkan lehernya.

3. Berbagai Jenis Lingkungan Yang Dapat Dimanfaatkan Guru Sebagai Media Belajar

Lingkungan apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah? Jawaban dari pertanyaan itu adalah semua jenis lingkungan yang sesuai dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Bentuk dan jenis lingkungan ini bermacam macam, misalnya : sawah, hutan, pabrik, lahan pertanian, gunung, danau, peninggalan sejarah, museum, dan sebagainya. Media di lingkungan juga bisa berupa benda-benda sederhana yang dapat dibawa ke ruang kelas, misalnya : batuan, tumbuh-tumbuhan, binatang, peralatan rumah tangga, hasil kerajinan , dan masih banyak lagi contoh yang lain. Semua benda itu dapat dikumpulkan dari sekitar kita dan dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Benda-benda tersebut dapat diperoleh dengan mudah di lingkungan kita sehari-hari. Jika mungkin, guru dapat menugaskan para siswa untuk mengumpulkan benda-benda tertentu sebagai sumber belajar untuk topik tertentu. Benda-benda tersebut juga dapat disimpan untuk dapat digunakan sewaktu-waktu.

Jenis lingkungan tersebut bisa berupa lingkungan sosial maupun lingkungan alam atau lingkungan fisik. Lingkungan sosial sangat tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Lingkungan sosial ini berkenaan dengan interaksi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam hal-hal berikut ini.

1. Mempelajari organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar sekolah (Karang Taruna, koperasi, rukun remaja (masjid, gereja dsb).
2. Mengenal adat istiadat, kebiasaan, dan mata pencaharian penduduk sekitar.
3. Mempelajari kebudayaan termasuk kesenian yang ada di sekitar sekolah.
4. Mempelajari struktur pemerintahan setempat, terutama dari level yang paling rendah (RT, RW) menengah (desa/kelurahan), sampai level yang lebih tinggi (kecamatan).
5. Mengenal kehidupan beragama dan sistem nilai yang dianut penduduk sekitar.

Lingkungan sosial/masyarakat tidak dibatasi oleh batasan pada satu suku/ras saja, melainkan adanya perbedaan agama, kebudayaan, status sosial, pendidikan, dan lain-lain. Perbedaan itu akan lebih nampak apabila dilihat dari lingkungan sosial yang ada di daerah perkotaan, hal ini diakibatkan karena masyarakat perkotaan begitu majemuk dan bersifat heterogen dalam segala hal. Lingkungan sosial adalah jenis lingkungan yang paling mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian peserta didik dikemudian hari.

Selain lingkungan sosial, jenis lingkungan lain yang kaya akan informasi yaitu lingkungan alam. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna), sungai, iklim, suhu udara, dan sebagainya. Gejala-gejala alam itu sifatnya relatif tetap, tidak seperti lingkungan sosial yang sering berubah-ubah. Oleh karena itu, lingkungan alam akan lebih mudah dipelajari oleh peserta didik, mereka dapat mengamati dan mencatat perubahan-perubahan yang terjadi termasuk proses terjadinya gejala alam, masalah kerusakan lingkungan dan penyebabnya, seperti erosi, hutan gundul, pencemaran air, udara, dan tanah, dapat dipelajari oleh peserta didik. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi ajar, dan lebih dari itu dapat menumbuhkan kesadaran, cinta alam, mungkin juga turut berpartisipasi untuk menanggulangi hal tersebut, misalnya dengan menjaga dan memelihara lingkungan.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan jenis-jenis lingkungan yang dapat dilakukan melalui perencanaan yang matang dan tidak asal-asalan, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk tim mengajar. Kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan lingkungan bisa dilaksanakan pada saat jam belajar terjadwal atau di luar jam belajar terjadwal atau dapat juga dilaksanakan pada waktu khusus atau ekstra kurikuler. Agar penggunaan lingkungan efektif, perlu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum pada masing-masing mata pelajaran yang ada, dan lingkungan dijadikan sebagai salah satu media atau sumber belajar. Dengan begitu maka lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya materi ajar, memperjelas konsep dan prinsip yang dipelajari dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar siswa.

4. Teknik Menggunakan Lingkungan Sebagai Media Belajar

Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni (2006:82-84), adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan sosial, bagaimana cara guru memanfaatkan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran, baik lingkungan fisik/alam maupun lingkungan sosial, guru perlu memahami terlebih dahulu beberapa teknik pemanfaatan lingkungan yaitu a) membawa kelas ke dalam lingkungan yang akan dipelajari (*out of class*) atau b) membawa lingkungan tersebut ke dalam kelas.

Beberapa teknik yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan beberapa cara, antara lain, sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan karyawisata atau *fieldtrip*, yaitu mengunjungi lingkungan yang dijadikan objek studi tertentu sebagai bagian integral dari pelaksanaan kurikulum. Objek studi itu tidak terbatas pada jarak. Artinya, bisa objek yang jauh dari sekolah/kota tempat sekolah itu berada (misalnya mengunjungi candi Borobudur atau melihat dampak/akibat dari letusan gunung merapi di Yogyakarta), tetapi bisa juga ke tempat-tempat yang ada di sekitar sekolah, seperti halaman sekolah, kebun, kantin sekolah, dan atau rumah-rumah masyarakat di sekitar sekolah, serta organisasi kemasyarakatan yang terdapat di dekat sekolah, sawah, kolam ikan, atau melihat dan mempelajari hewan-hewan peliharaan masyarakat seperti kerbau, kambing, ayam, atau yang lainnya
2. Guru bersama para siswa melaksanakan kegiatan perkemahan (*school camping*), yang biasanya dilaksanakan pada kegiatan hari sabtu-minggu (persami), guru bisa memanfaatkan kegiatan berkemah/persami ini bukan hanya untuk kegiatan rekreasi saja, tetapi lebih dari itu untuk memperkenalkan dan mempelajari lingkungan. Dengan kegiatan berkemah, para siswa dapat lebih menghayati bagaimana keadaan alam, seperti suhu udara, iklim, suasana atau mengenal masyarakat di mana kegiatan itu dilaksanakan. Kegiatan berkemah di alam terbuka, sangat cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam, ekologi, dan biologi. Siswa dituntut untuk merekam apa yang ia rasakan, apa yang dilihat, dan apa yang dikerjakan selama berkemah. Hasilnya, kemudian di bawa ke sekolah untuk dipelajari dan didiskusikan.
3. Guru bersama para siswa melakukan kegiatan survei, yaitu mengunjungi objek tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran, misalnya untuk mempelajari kebiasaan dan adat istiadat di satu daerah, atau sensus ekonomi penduduk. Kegiatan belajar yang bisa dilakukan oleh siswa, di antaranya melalui wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap perlu (*interview*), melakukan pengamatan (*observasi*) atau mempelajari dokumen-dokumen yang diperlukan (*studi dokumentasi*). Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut, kemudian oleh siswa dilaporkan di kelas untuk dikaji bersama, setelah itu guru dapat menanggapi laporan itu dan mengambil kesimpulan.
4. Para siswa melakukan praktik kerja pada tempat-tempat pekerjaan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Jenis-jenis pekerjaan dipilih yang sesuai dan terjangkau oleh anak usia sekolah dasar, termasuk membantu penduduk sekitar atau petani untuk menanam padi
5. Guru bersama para siswa mengadakan suatu proyek pelayanan kepada masyarakat (*social service*). Tentu saja jenis pelayanannya harus dipilih yang terjangkau dan cocok dikerjakan oleh anak usia sekolah dasar, seperti membantu dalam hal kebersihan lingkungan, kerja bakti pembuatan jalan desa atau gang, dan sebagainya. Cara seperti ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi siswa dan masyarakat setempat. Bagi siswa dapat menumbuhkan rasa peduli akan lingkungan

sekitar, mereka akan memiliki pengalaman yang berharga dapat turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi lingkungannya. Bagi masyarakat tentu saja kegiatan seperti ini bermanfaat sebab hasil kerja siswa akan turut memperbaiki keadaan yang menjadi garapan masyarakat sendiri.

Teknik atau cara lain untuk menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu dengan membawa lingkungan tersebut ke sekolah. Misalnya, guru dapat mengundang seorang dokter Puskesmas setempat untuk berbicara soal kesehatan atau cara-cara pencegahan suatu penyakit kepada peserta didik di kelas, dapat juga mengundang polisi, Kepala Desa, penyuluh pertanian, ketua KUD, dan tokoh masyarakat lainnya sebagai manusia sumber (*resource person*) untuk berbicara di depan para siswa mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bidang tugasnya masing-masing. Dengan kegiatan seperti ini, siswa dapat memperoleh informasi langsung dari sumber pertama, di samping itu tentu saja guru juga dapat memperoleh informasi tersebut yang berguna sebagai bahan penunjang untuk menambah wawasan pengetahuan.

5. Prosedur Pemanfaatan Lingkungan

Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang banyak dari lingkungan sebagai sumber belajar apabila para guru terlebih dahulu membuat persiapan yang matang yang berkaitan dengan tercapainya kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ada 3 langkah yang bisa di tempuh guru untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan; dan (3) tindak lanjut (*follow up*).

1. Perencanaan

Langkah perencanaan dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan guru melalui cara-cara sebagai berikut.

- a. Guru harus menentukan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa yang berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Tujuan ini dirumuskan secara spesifik dan operasional untuk memudahkan dalam penilaian hasil belajar. Contoh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu, agar siswa dapat:
 - menjelaskan proses kerja dari suatu pembangkit tenaga listrik sederhana,
 - mengidentifikasi jenis tumbuhan yang ada di lingkungannya,
 - menjelaskan struktur pemerintahan tingkat desa/kelurahan, dan sebagainya.
- b. Guru menentukan objek yang akan dipelajari atau dikunjungi dan melihat keterkaitan dengan kompetensi/tujuan pembelajaran dan kemudahan-kemudahan dalam menggunakan lingkungan, seperti jarak yang tidak terlalu jauh, tidak memerlukan waktu yang terlalu lama, biaya murah, keamanan terjamin, dan tersedianya sumber belajar yang bisa dipelajari.
- c. Rumuskan cara belajar atau bentuk kegiatan yang harus dilakukan siswa selama mempelajari lingkungan, seperti mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, melakukan wawancara, membuat sketsa, dan sebagainya. Selain itu, ada baiknya apabila para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 orang), dan setiap kelompok diberi tugas khusus. Hal ini akan menumbuhkan kerja sama dalam kelompok serta dapat memperluas wawasan mereka karena setiap kelompok nantinya akan melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas.
- d. Siapkan pula hal-hal yang sifatnya teknis, seperti tata tertib kegiatan yang harus dipatuhi siswa, perizinan untuk mengadakan kegiatan, perlengkapan-perengkapan yang harus dibawa, dan alat atau instrumen yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan, yaitu melakukan berbagai kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Apabila kegiatan yang dilakukan itu adalah karyawisata atau survei ke objek tertentu, kegiatan biasanya diawali dengan penjelasan para petugas mengenai objek yang dikunjungi. Dalam hal ini para siswa bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencatat semua informasi yang dianggap penting atau sesuai dengan alat/instrumen yang telah disiapkan. Selain informasi dari para petugas, para siswa dengan bimbingan petugas mengamati objek yang dipelajarinya. Dalam kegiatan ini para petugas masih memberikan penjelasan-penjelasan, peserta didik bisa bertanya dan mencatatnya. Kemudian, para siswa dalam kelompoknya dapat mendiskusikan hasil belajarnya untuk dirumuskan dan dilaporkan kepada guru kelas dan kelompok yang lainnya.

Apabila objek yang dipelajari sifatnya bebas dan tidak memerlukan petugas khusus yang mendampinginya, seperti kegiatan berkemah atau pelayanan kepada masyarakat, para siswa bisa langsung mempelajari objek studi, mengamatinya serta mencatatnya atau mengadakan wawancara dengan siapa saja yang dianggap layak.

3. Tindak Lanjut

Langkah terakhir, yaitu tindak lanjut dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Langkah ini bisa berupa kegiatan belajar di dalam kelas untuk mendiskusikan hasil-hasil yang telah diperoleh dari lingkungan. Setiap kelompok diminta untuk melaporkan hasilnya di depan kelas, kelompok lainnya mendengarkan dan memberikan tanggapan seperlunya. Pada akhirnya, guru diminta untuk dapat memberikan penjelasan dan pembahasan akhir yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu guru juga dapat memberikan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan dan hasil yang telah dicapai masing-masing siswa. Terakhir guru dapat memberikan kepada siswa pekerjaan rumah, menyusun laporan dari kegiatan yang telah dilakukan, menyusun karangan berkenaan dengan kesan-kesan selama melakukan kegiatan atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hasil karyawisata.

Agar penggunaan media dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh para peserta didik, guru perlu menyiapkan dan mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakannya tersebut. Oleh sebab itu guru perlu mengetahui beberapa prinsip rekayasa dari media pembelajaran yang akan dibuatnya.

6. Prinsip-Prinsip Rekayasa Media Pembelajaran

Media-media yang terdapat di lingkungan sekitar, ada yang berupa benda-benda atau peristiwa yang langsung dapat dipergunakan sebagai sumber belajar, selain itu ada pula benda-benda tertentu yang harus dibuat terlebih dahulu sebelum dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Media yang perlu dibuat itu biasanya berupa alat peraga sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan. Jika guru harus membuat media belajar semacam itu, maka ada beberapa prinsip pembuatan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- Media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaannya.
- Dapat membantu memberikan pemahaman terhadap suatu konsep tertentu, terutama konsep yang abstrak.

- Dapat mendorong kreatifitas siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi (menemukan sendiri)
- Media yang dibuat harus mempertimbangkan faktor keamanan, tidak mengandung unsur yang membahayakan siswa.
- Usahakan memenuhi unsur kebenaran substansial dan kemenarikan
- Media belajar hendaknya mudah dipergunakan baik oleh guru maupun siswa
- Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat hendaknya dipilih agar mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan biaya yang relatif murah
- Jenis media yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan sasaran didik

7. Ruang Kelas Sebagai Lingkungan Pembelajaran

Indra Djati Sidi (2005:148–150), menegaskan dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas, dan lain sebagainya.” Oleh karena itu dapat ditegaskan lebih lanjut bahwa secara fisik lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk ditata sedemikian rupa agar anak bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas. Dinding kelas dicat berwarna sejuk, terpampang gambar-gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, famlet narkoba, dan sebagainya. Penggunaan ruang kelas sebagai lingkungan belajar merupakan media pembelajaran yang paling dekat dengan kegiatan belajar itu sendiri. Penataan ruang kelas merupakan hasil rekayasa guru yang bersifat inovatif yang mengoptimalkan kondisi kelas (*classical conditioning*) dan penciptaan lingkungan sekolah agar dapat dipakai dan dimanfaatkan, dan dioptimalkan sehingga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan bersifat integral dengan kegiatan pembelajaran.

Menurut Naim (2009), ada dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, yaitu pribadi guru dan suasana pembelajaran. Perpaduan kedua aspek tersebut akan menjadikan dimensi inspiratif semakin menemukan momentum untuk mengkristal dan membangun energi perubahan positif dalam diri siswa. Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas. Kedua aspek ini, pada gilirannya akan mampu mengakumulasi potensi diri para siswa untuk semakin meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya. Begitu pula dalam mengorganisasikan ruang fisik kelas, juga sangat ditentukan oleh tipe aktivitas pembelajaran yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh anak. Dalam hal ini perbedaan tingkat kelas, kecepatan materi antar kelas, aktivitas kelompok dan aktivitas individual harus dapat terakomodasi secara fleksibel dalam penataan lingkungan fisik kelas. Menurut Renne (2007) dalam Santrock (2008), penataan kelas standar dapat dilakukan dalam lima gaya penataan, yaitu auditorium, tatap-muka, off-set, seminar, dan kluster.

1. Gaya auditorium, gaya susunan kelas di mana semua siswa duduk menghadap guru.
2. Gaya tatap muka, gaya susunan kelas di mana siswa saling menghadap.

3. Gaya off-set, gaya susunan kelas di mana sejumlah siswa (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain.
4. Gaya seminar, gaya susunan kelas di mana sejumlah besar siswa (sepuluh atau lebih) duduk disusunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U.
5. Gaya klaster, gaya susunan kelas di mana sejumlah siswa (biasanya empat sampai delapan anak) bekerja dalam kelompok kecil.

Penataan ruang kelas seperti disebutkan di atas mengandung maksud untuk menunjukkan bahwa kelas memang benar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran seperti penataan susunan meja yang mengelompok dapat mendorong interaksi sosial di antara siswa. Sedangkan susunan meja yang berbentuk lajur akan mengurangi interaksi sosial di antara siswa dan mengarahkan perhatian siswa kepada guru. penataan meja dalam lajur-lajur dapat bermanfaat bagi anak pada saat mengerjakan tugas individu, sedangkan meja yang disusun mengelompok akan membantu proses belajar kooperatif (Santrock, 2008).

Menurut Weinstein dan Mignano (1997) dalam santrock (2008), kelas juga penting untuk dilakukan personalisasi, meskipun bagi sekolah yang menggunakan sistem *moving class* terdapat beberapa kelas yang belajar dalam satu hari. Personalisasi kelas dapat dilakukan dengan memasang foto siswa, karya siswa, tugas, diagram tanggal lahir siswa (SD), ekspresi siswa yang positif serta media pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari anak. Personalisasi ini, dapat bermanfaat sebagai inspirasi dan motivasi untuk belajar bagi anak serta dapat menjadi sumber belajar bagi anak. Selain itu, modifikasi pajangan dinding yang *up to date* dapat memberikan kesan dinamisasi lingkungan, anak mendapatkan objek pandang yang senantiasa bermakna bagi proses belajar.

Menurut Rianto (2007:1), pengelolaan kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Optimalisasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran (instructional activities) yang sengaja direkayasa oleh pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik sampai dapat meraih hasil belajar sesuai harapan. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai macam bentuk interaksi yang terbangun memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar (learning experiences) dalam rangka menumbuhkan-kembangkan kemampuannya (kompetensi), yaitu spiritual, mental: intelektual, emosional, sosial, dan fisik (indera) atau kognitif, afektif, dan psikomotorik.

PENUTUP

1. Tugas guru adalah "memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, selain menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan tetapi juga menciptakan dan mengatur lingkungan belajar terutama di kelas, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar." Oleh karena itu peran pembelajar harus bisa membiasakan pengaturan peran serta/ tanggung jawab tiap peserta didik terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran bagi tiap peserta didik menjadi bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara peserta didik dan

pembelajar maka kebersamaan akan terbentuk sehingga hal (lingkungan belajar) untuk menjadikan pembelajaran berenergi menjadi tuntutan tiap peserta didik. Hal yang menjadikan pembelajaran berenergi adalah tanggung jawab bersama tiap peserta didik.

2. Melalui lingkungan, akan mempermudah para guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, hal ini berarti tidak ada lagi guru yang enggan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya dengan alasan sulit membuatnya, biaya mahal, tidak ada listrik, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif S. Sadiman, dkk. (1990). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Ed Minor and Harvey R. Frye. (1977). *Techniques For Producing Visual Instructional Media*. Second Edition. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. (1990). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Heinich Robert, Michael Molenda, and James D. Russel. (1982). *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: John Wiley & Son.
- Oemar Hamalik. (1986). *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni
- Redaksi e-Newsletterdisdik | Desember 19, 2008
- Prof. Dr. Sri Anitah, Strategi Pembelajaran di SD. Buku materi pokok, Universitas Terbuka
- martinis1960.wordpress.com/2011/.../lingkungan-belajar-berkualitas/
- tekim.undip.ac.id/staf/slametp/.../lingkungan-belajar-yang-kondusif/

WAYANG SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN MULTIKULTURAL

Drs. DHARSONO, M.Pd

UPBJJ UT Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut Ali Bastomi (2009) wayang berasal dari kata wayangan, yaitu sumber ilham dalam menggambarkan wujud tokoh dan cerita. Wayang yang dipertunjukkan bukan hanya sekedar tontonan tetapi juga tuntunan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dalam tingkat kesempurnaan abadi, sehingga tokoh-tokoh di pewayangan diidentikkan dengan sifat-sifat manusia dan alam di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam cerita pewayangan banyak ditemukan falsafah-falsafah hidup. Dunia mengakui wayang sebagai *master piece* (master perdamaian) karya budaya bangsa Indonesia yang mendapat predikat “*THE ORAL AND INTANGIBLE WORLD HERITAGE HUMANITY*” oleh PBB melalui UNESCO.

Jika dikaji secara cermat dan mendalam, semua cerita pewayangan mengandung makna filosofis yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia, yaitu menunjukkan arah yang benar mengenai kebenaran yang hakiki. Menurut Sri Mulyono (1992) wayang memiliki landasan yang kokoh antara lain: *hamot*, *hamong* dan *hamemangkat*. *Hamot* adalah keterbukaan menerima pengaruh dan masukan dari dalam dan dari luar. *Hamong* adalah kemampuan untuk menyaring unsur yang baru dan sesuai nilai yang ada, selanjutnya diangkat menjadi nilai yang cocok dengan wayang sebagai bekal untuk bergerak maju sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sedangkan *hamemangkat* adalah suatu nilai menjadi nilai yang baru yang mana melalui proses panjang dan dicerna secara cermat.

Namun dalam kenyataan setiap ada pertunjukan wayang hanya sebagian kecil penonton yang dapat mengambil hikmah dari lakon/cerita wayang yang dilihatnya. Lebih banyak yang menikmati lelucon dan model peperangan yang diperagakan oleh dalang. Sebagian besar penonton tidak mencerna inti pembelajaran dari pagelaran wayang.

Dalam makalah yang berjudul Wayang sebagai Media Pengajaran Multikultural bertujuan untuk:

1. Menselaraskan kehidupan manusia agar dapat hidup di dunia dan akhirat dengan baik.
2. Mengenali karakter tokoh-tokoh wayang sesuai dengan wujudnya.
3. Membuka wawasan baru dalam menjalani kehidupan.
4. Memberikan pengajaran multikultural masyarakat dalam mengenal kebaikan dan kejahatan.

Sementara itu, manfaat dari makalah ini adalah:

1. Dapat menghantarkan manusia untuk hidup selaras.
2. Dapat melakukan perubahan karakter, sesuai dengan tokoh wayang yang menjadi idolanya.
3. Dapat melakukan inovasi dalam menjalani kehidupan di masyarakat multicultural.
4. Dapat mengenal perilaku baik dan buruk.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengajaran Multikultural

Pengajaran adalah kegiatan terencana yang dilakukan oleh orang – orang yang memiliki ilmu pengetahuan diberikan kepada orang lain yang diberikan secara langsung atau tidak langsung. Pengajaran secara langsung biasanya dilakukan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah, sedangkan pengajaran tidak langsung dilakukan informal, misalnya melalui pergaulan masyarakat, lewat media hiburan seperti sandiwara, sinetron TV, pertunjukan wayang, dan media lainnya.

Kemajemukan budaya disebut juga sebagai multikultural yang dewasa ini berkembang dimasyarakat kita, multikultura ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam menghadapi hal ini masyarakat harus belajar.

Menurut Andre Ata Ujan (2011) multikulturalisme adalah disatu pihak merupakan suatu paham dan dilain pihak merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan- perbedaan yang selama ini ada ditengah tengah masyarakat kita dan dunia.

Lebih lanjut menurut Andre Ata Ujan, menyatakan kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses untuk menginterpretasikan dunianya, sehingga manusia dapat menghasilkan tingkah laku tertentu.

Masyarakat multicultural terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, jika masyarakat semacam ini tidak dikelola dengan baik maka akan banyak menimbulkan berbagai macam konflik, jika kita bias mengelola dengan baik maka perbedaan perbedaan itu akan menjadi produktif, dengan syarat masyarakat mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia sebagai makhluk yang banyak memiliki kelemahan dan kekurangannya.

2. Apa Wayang Itu ?

Wayang dalam bentuk aslinya adalah pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang sebenarnya sudah ada semenjak jaman Neolitikum sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia terutama Pulau Jawa. Pertunjukan bayang-bayang ini semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang dikerjakan pada malam hari untuk memuja Hyang. Sebagai lakon, diambilkan dari mitologi kuno yaitu tentang kepahlawanan nenek moyangnya.

Ketika kebudayaan Hindu mulai masuk Pulau Jawa maka cerita Mitos kuno didesak oleh epos Ramayana dan Mahabarata. Karena bentuk epos ini ceritanya sebangun dengan mitos Jawa Kuno. Maka Ramayana dan Mahabarata diterima dengan senang hati oleh masyarakat Jawa. Pada abad IX kedua epos tersebut ditulis dengan bahasa Jawa kuno sebagai Wiracarita. Kitab Mahabarata bercampur dengan mitos kuno tersebut berisi kisah dramatis yang indah dan abadi. Dalam penyajiannya mampu menggambarkan seolah-olah menampilkan karakter manusia yang nyata. Konflik-konflik antara aksi dan reaksi yang terus menerus mencari penyelesaian dengan suatu arus kebajikan dan kebijaksanaan. Nafsu melawan nafsu mampu memberi kritik kepada hidup dan kehidupan, sehingga menjadi dasar moral dan kebijaksanaan yang arif. Konflik-konflik abadi yang ada jiwa disusun dengan bahasa-bahasa pujangga kemudian dipentaskan dalam bentuk lakon wayang yang seolah-olah semuanya itu benar-benar dilakukan oleh manusia.

Pagelaran wayang telah lama memainkan peranannya dalam kehidupan para pendukungnya. Drama/lakon wayang telah menyajikan kata-kata mutiara bukan saja untuk

persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya (Sutarjo, 2010).

3. Nama Tokoh Wayang Dan Karakteristiknya

Menurut Sri Mulyono (1992) wayang dalam satu kotak merupakan pengejawantahan jiwa manusia dan merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan super natural. Hubungan antara penciptanya, antara bawah dan atas, tua dan muda, suami dan istri, ayah dan anak, guru dan murid, laki-laki dan perempuan, kiri dan kanan, baik dan buruk.

Watak yang berbeda-beda bukan hanya digambarkan dalam satu figur wayang saja, akan tetapi tidak jarang dalam satu figur wayang berpadu berbagai watak manusia. Tokoh Arjuna yang punya banyak nama digambarkan sebagai seorang satria bagus. Gerakannya halus, lemah lembut tutur katanya, sopan santun tingkah lakunya, namun cekatan, berhati baja, pantang mundur dan selalu menang dalam perang. Arjuna mencintai dan dicintai setiap wanita, setiap manusia, bahkan oleh musuh sekalipun, namun demikian ia bukan tipe orang yang mata keranjang. Pendek kata Arjuna dianggap sebagai suatu intisari dari rangkaian umat manusia laki-laki jantan, komplit dan menjadi model manusia yang sederhana, tahu tata krama, dan sopan santun, bahkan sangat religius, dan taat pada guru.

Bima nama lain adalah Werkudoro atau Wejoseno, digambarkan sebagai manusia gagah, besar dan kasar, namun lemas laksana seutas tali. Ia mistikus dan mampu mengenal Dewasuci, namun ia juga seorang satria dan senopati yang tak terkalahkan, baik dalam perang kecil maupun dalam perang besar yang dikenal Baratayuda. Bima dalam berguru kepada Pandito Durno, tidak setengah-setengah dan mencari ilmu dan mendambakan kesempurnaan hidup. Ia berguru dengan sungguh-sungguh, tidak mengkhianati guru, patuh dan pasrah total kepada guru Durna. Jiwa raganya ia serahkan kepada Durna, apa kata Durna pasti ia laksanakan dengan penuh kesentosaan hati. Bima yakin dengan laku (tirakat/dan dengan kesentosaan batin). Jadi laku dalam mencari ilmu untuk kesempurnaan hidup itu harus berguru.

Pandito Durna, tangan kirinya sudah diikat, matanya kriyip-kriyip (setengah tertutup) hidungnya bengkok. Singkat kata semua itu inderanya sudah tidak berfungsi, seluruh badannya sudah rusak. Indera yang sudah rusak ini melambangkan bahwa ia sudah mungkur yaitu sudah dapat menghentikan makartinya panca indera, jiwanya sudah menyingkir dan menjauhkan diri dari apa yang justru oleh kebanyakan orang dianggap indah dan bagus. Dengan kata lain Pandito Durno sebagai seorang guru yang punya ilmu yang tinggi dan sudah menjauhkan diri dari kenikmatan panca indera lahir, dan tinggal indera dalam atau rasanya yang makarti (bekerja). Sesuai dengan lambang tangan kirinya yang diikat, maka Pandito Durno sebagai guru melakukan pekerjaan yang baik (kanan) dan meninggalkan pekerjaan yang tidak baik (kiri).

Berbeda dengan wayang Raseksa, Gandarwo, Buto, yang tangan kanannya diikat yang melambangkan bahwa jenis Raseksa suka laku ngiwo (kekiri) atau jahat. Gigit Raseksa dibuat rangah, besar, tajam dan seram, matanya besar dan melotot, hidungnya monyong besar, roman mukanya berwarna merah, perut dan badannya besar kasar. Kekasarannya ini melambangkan watak yang serba serakah, rakus, amarah. Apa

yang tampak dimata dan tercium enak, itulah yang dianggap baik. Jari tangan Raksasa dilukiskan sebagai tangan yang menggenggam kuat yang berarti semua ingin dimilikinya, ingin dikeremus, ingin dicengkeramnya. Raseksa sebagai manusia yang berwatak suka ngiwo yang berarti suka melanggar aturan dan tatanan, suka menuruti dan melampiaskan nafsu jahatnya, tidak mau berbuat yang baik.

Batara Guru, adalah Dewa tertinggi dalam pewayangan, Guru adalah Siwa, Brahma, dan Wisnu yang pada hakekatnya adalah tunggal, asal dan akhir dari segala sesuatu. Dan Dialah guru sejati. Simbolik Guru ini merupakan pernyataan bahwa tak ada satupun manusia di dunia ini menjadi dewasa (bukan hanya sekedar banyak umur) tanpa berhubungan dan dijamah oleh guru. Manusia lahir di dunia fana ini benar-benar masih mentah, masih lemah karena itu perlu dibangun, perlu digarap dan perlu dididik. Dan disitulah guru untuk menyempurnakan dan membuat manusia menjadi matang. Jadi jelasnya manusia menjadi dewasa yang sesungguhnya, dewasa memerlukan guru. Jika manusia menginginkan kemuliaan, kebahagiaan, kesempurnaan, maka perlu menempuh jalan keutamaan, untuk itu perlu bimbingan guru. Karena dalam kehidupan guru yaitu:

1. Guru merupakan orang yang menyampaikan petunjuk jalan kehidupan, petunjuk jalan kemulyaan dan jalan mencapai kebahagiaan serta keutamaan dalam menuju kesempurnaan.
2. Guru mempunyai predikat sebagai pengajar, pewarta, pendidik, petunjuk jalan, penuntun, pelindung, pengayom, penolong, pemimpin dan sebagainya.
3. Guru memiliki keunggulan ilmu sehingga mempunyai kuasa karismatis, maka guru juga disebut sebagai Bapak atau Romo.

Nama-nama tokoh wayang tersebut merupakan contoh dalam satu kotak wayang. Sebenarnya masih banyak nama-nama tokoh wayang yang penting lainnya beserta karakteristiknya.

4. Lakon Wayang Sebagai Ilmu

Setiap pertunjukan Wayang Purwo itu ada lakon tertentu. Lakon atau cerita pada wayang adalah ciptaan para pujangga dan para ahli pikir kita. Dalam pagelaran wayang, lakon atau cerita yang ditampilkan menurut Murdaningrat (1976) biasanya disesuaikan dengan acara yang punya hajad wayangan, misalnya:

1. Hajad Pernikahan, lakon yang diambil adalah:
 - a. Perkawinan Permadi dengan Sembodro
 - b. Perkawinan Rama dan Dewi Sinta
 - c. Perkawinan Kamajaya dan Dewi Ratih.Dari contoh lakon tentang perkawinan tersebut dimaksudkan agar manusia yang sedang membangun rumah tangga baru itu dapat mengambil hikmah cerita perkawinan dalam pewayangan, yang selanjutnya diterapkan dalam kerumahtanggaannya, supaya menjadi keluarga yang sakinah mawadah warrohmah, bahagia sejahtera, rukun dan damai.
2. Hajad Mitoni (kandungan usia 7 bulan), lakon yang diambil adalah tentang kelahiran, misalnya:
 - a. Lahirnya Permadi dan lahirnya Sembodro
 - b. Lahirnya Abimanyu dan lahirnya Dewi Utari.

Dua contoh lakon kelahiran tersebut dikandung maksud agar bayi yang dikandung itu, jika nanti lahir berkelamin laki-laki dapat seperti Arjuna atau Abimanyu. Dua kesatria

itu memiliki wajah sangat tampan, halus, berbudi luhur, sopan santunnya tinggi, berkemauan keras, mumpuni, tangguh dan tanggap, patuh dan taat pada guru, berbakti kepada orangtua, nusa dan bangsa, serta Tuhan, selalu berhasil apa yang menjadi cita-citanya. Jika bayi yang dilahirkan berkelamin perempuan maka diharapkan dapat seperti sembodro atau Dewi Utari, yaitu wanita cantik yang anggun dan sholikhah, berbakti kepada suami, dapat memelihara rumah tangga dengan baik, dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya untuk mewujudkan cita-cita mereka. Pendek kata anak yang dilahirkan nanti supaya menjadi orang yang memiliki sumber daya manusia yang tinggi.

3. Hajad Ruwatan (dibebaskan dari malapetaka), lakon yang diambil adalah Murwakala. Cerita atau lakon ini memberi pelajaran kepada semua manusia agar dapat memanfaatkan waktu (kala) dengan sebaik-baiknya, agar waktu yang ada itu tidak hanya berlalu saja tanpa memberikan manfaat yang baik bagi manusia. Manusia yang tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik ketika masih ada keluasaan, maka orang tersebut termasuk orang yang rugi waktu. Di sini berlaku pula kepada mereka yang sering berbuat ceroboh atau dalam istilah pewayangan disebut Sukerto. Yang tergolong orang sukerta misalnya: Orang yang menanak nasi, merobohkan dandang. Orang yang memecahkan pipisan jamu dan mematahkan gandik. Orang yang bertempat tinggal dalam rumayang tak ada tutup keyongnya. Dan masih banyak yang lainnya. Orang-orang tersebut harus diruwat (dibebaskan) dari malapetaka. Caranya yaitu mereka harus diberi ilmu agar tidak berbuat ceroboh dalam beraktifitas.

Sebenarnya lakon wayang purwo ini sangat banyak jumlahnya kalau mau kita hitung, namun dalam kesempatan ini hanya kita ambil beberapa contoh saja yang sering dipagelarkan dimasyarakat.

5. Lakon Wayang Sebagai Tuntunan Kehidupan

Setiap pertunjukan wayang dengan lakon tertentu terbagi dalam fase tertentu yang sama, yang demikian ini melambangkan perkembangan kejiwaan dari manusia di masyarakat. Menurut Imam Supardi (1960) fase-fase itu adalah:

Pertama kali, jejer.Raja bersama para pembesar negara membicarakan kesejahteraan negara dan rakyatnya. Pada permulaan lakon berjalan tanpa ada kejadian-kejadian yang penting, seperti pula perkembangan anak untuk sampai menjadi remaja. Kemudian terjadi pengiriman bala tentara dan perang gagal. Yang melambangkan perjuangan si remaja untuk mendapatkan nafkah di masyarakat. Selanjutnya menyusul perang kembang, perkelahian antara Ksatria melawan Raksasa, suatu perjuangan jiwa di alam manusia antara baik dan jahat yang berakhir dengan kemenangan yang baik.

Pada jam 24.00 (tengah malam) terjadilah gara-gara yaitu tanda adanya perubahan waktu atau jaman, yaitu dari patet 6 menjadi patet 9. Yaitu perubahan dari masa anak ke masa muda. Namun demikian gara-gara itu sendiri adalah suatu akibat dari suatu sebab.

Selanjutnya pada jam 3 malam, suatu peralihan dari bagian, yang diiringi dengan patet manyuro, dimana arti dari lakon menjadi semakin jelas bagi penonton yang memperhatikan, dengan akhir yang berjalan baik. Fase ini melambangkan arti dan berbagai nasib di dalam hidup manusia di dunia ini. Fase terakhir adalah tampilnya tari Golek atau digoleki, jadi setelah semuanya menjadi jernih, mencari nilai-nilai kerokhanian

dari lakon itu. Contoh lakon wayang yang dapat diambil sebagai tuntunan bagi setiap manusia yang menginginkan keutamaan hidup dalam suatu masyarakat adalah cerita atau lakon WAHYU MAKUTOROMO. Mengapa disebut Makutoromo? Sebagai Mahkota Kerajaan. Dalam pewayangan ini yang kuasa memegang Wahyu Makutoromo ternyata hanyalah Arjuna (Janaka), karena ia sungguh sentosa, teguh, sabar, tawakal, legawa, nrima, rela dan kasih sayang.

Hakekat Makutoromo terdiri dari 8 jalan utama alam semesta (Kosmos) dan diberi nama Astabrata. yang artinya, siapapun manusia yang dapat menepati dan melaksanakan 8 jalan utama alam semesta, adalah manusia bermahkota. Walaupun seorang Raja, namun apabila ia tidak dapat melaksanakan 8 jalan utama alam semesta, dapat disebut raja yang tidak bermahkota. Oleh karena jika kita ingin menjadi manusia yang bermahkota maka kita perlu resapkan dan padukan 8 jalan utama alam semesta (makrokosmos) kedalam jasad kita (mikrokosmos), sehingga benar-benar merasuk berpadu dan manunggal dalam diri kita.

Jalan utama alam semesta itu menurut Imam Gozali (1998) adalah sebagai berikut:

1. Jalan Matahari, Matahari mempunyai sifat panas dan penuh energi dan pemberi sarana hidup. Artinya, bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana matahari yaitu: dapat memberi semangat, memberi kehidupan dan memberi energi kepada setiap anak buahnya.
2. Jalan Bulan, Bulan mempunyai wujud indah dan mempunyai kemampuan menerangi dalam kegelapan. Artinya bahwa pemimpin harus dapat berfungsi laksana bulan yaitu dapat menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan kepada setiap anak buahnya.
3. Jalan Bintang, Bintang mempunyai bentuk yang indah menjadi hiasan di waktu malam yang sunyi, serta mempunyai kemampuan menjadi kompas pedoman bagi mereka yang kehilangan arah. Artinya, bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bintang yaitu: dapat menjadi contoh tauladan dan dapat menjadi pedoman bagi anak buahnya.
4. Jalan Mendung: Mendung mempunyai sifat menakutkan (wibawa) tetapi sesudah jatuh menjadi air (hujan) dapat menghidupi segala yang tumbuh. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana mendung yaitu angker berwibawa, tetapi dalam tindakannya harus bermanfaat bagi anak buahnya.
5. Jalan Angin: Angin mempunyai sifat mengisi setiap ruangan yang kosong walaupun tempat rumit sekalipun. Artinya, bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana angin, yaitu dapat melakukan tindakan yang teliti, cermat dan mau turun ke lapangan untuk menyelami kehidupan anak buahnya.
6. Jalan Api: Api mempunyai sifat tegak dan sanggup membakar apa saja yang bersentuhan dengannya. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, tetap tegak dan tegas tanpa pandang bulu.
7. Jalan Samudra: Samudra mempunyai sifat luas momot dan rata. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana Samudra, yaitu mempunyai pandangan yang luas, rata, sanggup menerima persoalan dan tidak boleh membenci terhadap seseorang.

8. Jalan Bumi: Bumi mempunyai sifat Sentosa dan suci. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bumi yaitu sentosa budinya dan jujur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa kepada negara dan bangsa.

Jadi manusia yang dapat memadukan Asthabroto atau delapan jalan alam semesta makrokosmos ke dalam jiwanya (mikrokosmos) itulah yang disebut sebagai manusia sempurna. Namun demikian di dunia ini nampaknya sulit untuk dapat memperoleh figur manusia yang sempurna.

PENUTUP

Kesimpulan yang ditarik pada makalah yang berjudul Wayang Dalam Pendidikan Karakter ini adalah:

1. Wayang dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya menselaraskan kehidupan manusia.
2. Setiap tokoh wayang memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda, sehingga dapat menjadi gambaran perilaku dalam kehidupan manusia.
3. Wawasan kehidupan yang baru, dapat diperoleh melalui pagelaran atau paparan lakon wayang.
4. Wayang memberikan pembelajaran tentang baik dan buruk dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Ata Ujan. 2011. *Multikulturalisme belajar hidup bersama dalam perbedaan*. Jakarta : PT Indeks.
- Imam Ghazali. 1998. *Memerangi Bujukan Setan*. Surabaya: Putra Pelajar.
- Imam Supardi. 1960. *Tjipto Hening*. Surabaya: Panjebar Semangat.
- Mulyana. 2005. *Demokrasi dalam budaya lokal*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Murdaningrat. 1976. *Pedalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Habiranda.
- Sri Mulyono. 1992. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Sutarjo. 2010. *Sejarah Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- <http://alibastomi:biopspot.com/2009/09/sejarahwayangdiIndonesia>.

LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM RANGKA MEMPERKOKOH PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL

TATI RAJATI
UPBJJ – UT YOGYAKARTA

Abstrak

Dalam pendidikan multikultural seorang guru memiliki peranan penting dalam tugasnya, tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan seperti agama, etnis, demokrasi, perbedaan sosial-ekonomi dan lain-lain, karena pendidikan multikultural merupakan pembelajaran dan penanaman cara-cara hidup bermasyarakat yang saling menghormati. Sesuai dengan karakteristiknya pendidikan kultur merupakan suatu proses yang membangun hubungan yang baik dengan lingkungan anak di sekitarnya, karena kultur dapat dipelajari tidak diturunkan secara genatis, oleh karena itu lingkungan sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Masyarakat merupakan laboratorium dan sumber belajar makro yang penuh alternatif dalam memperkaya pelaksanaan pendidikan multikultural.

Dengan mengimplementasi lingkungan sebagai sumber dan media belajar ke dalam pendidikan yang berwawasan multikultural diharapkan membantu siswa menjadi manusia multibudaya, yaitu yang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Melalui penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

PENDAHULULAN

Bangsa kita terdiri dari berbagai suku, ras, adat-istiadat, golongan, kelompok, agama, dan strata sosial. Keragaman ini merupakan asset yang dapat memberikan keuntungan bila kita dapat mempertahankan keutuhannya. Berkaitan dengan hal itu, merupakan kewajiban kita sebagai pendidik untuk membangun karakter-karakter yang tangguh, yang mencintai bangsa dan budayanya apalagi di era globalisasi ini banyak budaya asing yang dapat mempengaruhi budaya kita. Kita perlu meminimalisir pengaruhnya terhadap budaya kita, karena sering kali budaya luar merusak ketentraman, keharmonisan bahkan kesatuan dan persatuan bangsa kita.

Cara yang ampuh untuk menanggulangi ini adalah dengan menggalakkan pendidikan karakter sejak dini. Menurut Rektor Universitas Terbuka dalam pidatonya saat upacara Wisuda Periode III Tahun 2011 mengatakan “Karakter tangguh yang dimiliki oleh bangsa kita perlu dibangun dan ditanamkan kembali pada masa kanak-kanak. Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter perlu diimplementasikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan.

Berkaitan dengan itu pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme, karena pendidikan multikultural menawarkan

satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Menurut Tilaar (2002:498), dalam UT (2009) dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*. Fokus ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya dapat membuat orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*.

Dalam pendidikan multikultural seorang guru memiliki peranan penting dalam tugasnya, tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan seperti agama, etnis, demokrasi, perbedaan sosial-ekonomi dan lain-lain, karena pendidikan multikultural merupakan pembelajaran dan penanaman cara-cara hidup bermasyarakat yang saling menghormati. Namun demikian dalam pembelajaran karakter multikultur perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan kondisi dimana anak berada, Menurut Rektor Universitas Terbuka dalam pidatonya saat upacara Wisuda Periode III Tahun 2011 mengatakan "Pendidikan karakter pada semua jenjang dan satuan pendidikan yang ada perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan kondisi multikultur yang menjadi asset bangsa kita.

Perencanaan pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan dan menyajikan bahan pembelajaran, atau aktivitas kerja guru dan siswanya. Guru diharapkan merencanakan pembelajaran, untuk memudahkan guru mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar. Diantara komponen perancangan adalah sarana dan sumber belajar. Menurut Suhendar (2007) yang dimaksud dengan sarana belajar adalah alat belajar, alat peraga dan media pembelajaran. Sementara yang dimaksud dengan sumber belajar adalah referensi yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya.

Pada saat ini masih ada sebagian pendidik yang beranggapan bahwa media pembelajaran selalu berkaitan dengan peralatan elektronik atau peralatan canggih yang mahal harganya. Anggapan seperti itu merupakan pandangan yang terlalu sempit terhadap makna media pembelajaran. Kendala lain sebagian guru masih belum paham bahwa penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar secara efektif dapat menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa berupa model perilaku dan sikap. Ketidapahaman tersebut, guru akan terjebak dalam kegiatan rutin yang tidak mengacu pada kebutuhan anak, bahkan akan menciptakan pembelajaran yang membosankan bagi anak. Oleh karena itu pada kesempatan ini akan dibahas tentang lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam rangka memperkuat pembelajaran multikultural. Diharapkan dengan sajian ini memberikan wawasan kepada para guru tentang hal tersebut sehingga dapat mengimplementasikannya di tempatnya bekerja.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Multikultural

Makna kultur sangat luas, oleh karena itu langkah pertama yang harus kita pahami adalah membangun pemahaman kita tentang karakteristik kultur. Menurut Conrad P. Kontak dalam (Yakin, 2005: 6), karakteristik kultur sebagai berikut:

- 1) Kultur adalah suatu yang general dan spesifik sekaligus.
- 2) Kultur adalah sesuatu yang dipelajari
- 3) Kultur adalah suatu simbol
- 4) Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami
- 5) Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat
- 6) Kultur adalah suatu model. Kultur bukan merupakan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya.
- 7) Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptip.

Secara epistemologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham), berarti banyak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, *pluralism* secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak (Sauqi, 2011: 75).

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Putra Pratama, 2008).

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) sesungguhnya bukanlah pendidikan khas Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan khas Barat. Kanada, Amerika, Jerman, dan Inggris adalah beberapa contoh negara yang mempraktikkan pendidikan multikultural. Hingga saat ini di Indonesia pengertian pendidikan multicultural belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya (Mahfud, 2010 :175). Namun demikian dalam tulisan ini akan mengadopsi pendapat Andersen dan Custer (1994:320) dalam Mahfud (2010: 175) mengatakan bahwa, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.

Tujuan Pendidikan Multikultural mencakup 10 aspek (Sutarno, 2008:1-24) dalam <http://windakutubuku.blogdetik.com/2011/04/27/pendidikan-multikultural-2/>

- 1) Pengembangan literasi etnis dan budaya.
Memfasilitasi siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis
- 2) Perkembangan pribadi.
Memfasilitasi siswa memahami bahwa semua budaya setiap etnis sama nilai antar satu dengan lain. Sehingga memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (kelompok etnis) walaupun berbeda budaya masyarakatnya

- 3) Klarifikasi nilai dan sikap.
Membelajarkan siswa untuk. Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan, kebebasan dan demokratis. Sehingga pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai tidak dapat dihindari dalam masyarakat pluralistik
- 4) Menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya
- 5) Membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.
- 6) Persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman guru terhadap bagaimana keragaman budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar dan keputusan penyelenggaraan pendidikan. Keragaman budaya berpengaruh pada pola sikap dan perilaku setiap individu.
Guru harus mampu memahami siswa sebagai individu yang memiliki ciri unik dan memperhitungkan lingkungan fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran
- 7) Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Pendidikan multikultural memfasilitasi peserta didik memiliki dan mengembangkan sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan, sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dalam reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial .
- 8) Memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh.

3. Lingkungan sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Multikultural

Menurut Hinich, dkk dalam Anitah (2009: 6.3) media merupakan alat saluran komunikasi. Selanjutnya Anitah menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, biasanya guru berperan sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan/bahan ajar kepada siswa. Agar pesan atau bahan ajar yang disampaikan guru dapat diterima oleh siswa maka diperlukan wahana penyalur pesan, yaitu media pembelajaran. Secara umum sumber belajar dapat dibedakan ke dalam 2 macam, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan atau digunakan. Sumber belajar yang dirancang adalah segala sumber belajar yang secara sengaja dirancang atau didesain untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu, misal buku cerita. Sumber belajar yang dimanfaatkan atau digunakan adalah sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan atau kegiatan pembelajaran tetapi dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran misal Pasar (Zaman, 2007: 2.19).

Lingkungan yang berada di sekitar siswa merupakan media dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara formal. Menurut Anitah (2009:6.52) Apabila Anda mengajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka hal itu akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan sebenarnya, keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih factual, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

(Menurut Hatimah (2009: 7.32-7.33), media yang digunakan dalam pembelajaran multicultural harus memperjelas peserta didik. Dalam hal ini terutama ketika pendidik menjelaskan budidaya tertentu, diupayakan harus menumbuhkan toleransi pada peserta didik, bukan sebaliknya menimbulkan konflik. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat dalam penggunaannya, dapat membantu dan memperjelas bagi peserta didik dan pendidik, tentang materi pembelajaran yang dibahas. Penggunaan media belajar yang tepat akan lebih bermakna dan peserta didik lebih menghayati keseluruhan proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap tercapainya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih lingkungan sebagai media, yaitu:

- 1) Jenis kemampuan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Kegunaan dari berbagai jenis media
- 3) Kemampuan sumber belajar dalam menggunakan jenis media
- 4) Keluwesan alat (*fleksibilitas*) dalam penggunaannya
- 5) Kesesuaiannya dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada
- 6) Ketersediaan media yang diperlukan

Pada dasarnya semua jenis lingkungan dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran sesuai dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jenis lingkungan dapat berupa lingkungan sosial maupun lingkungan alam atau fisik. Lingkungan sosial yang berkenaan dengan interaksi siswa dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya:

- 1) Mempelajari organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar sekolah
 - 2) Mengetahui adat istiadat, kebiasaan dan mata pencaharian penduduk sekitar
 - 3) Mempelajari kebudayaan termasuk kesenian di sekitar sekolah
 - 4) Mempelajari struktur pemerintahan setempat
 - 5) Mengetahui kehidupan beragama dan sistem nilai yang dianut penduduk sekitar
- (Anitah, 2009:6.54).

PEMBAHASAN

Kualitas sumberdaya manusia akan meningkat seiring dengan peningkatan mutu pendidikannya. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah sumber dan media pendidikan. Peran guru sebagai pendidik adalah menyediakan, membimbing, memotivasi, menunjukkan dan mengarahkan siswa agar berinteraksi dengan sumber belajar, oleh karena itu guru harus dapat membawa siswa secara aktif melakukan interaksi dengan sumber belajar. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran banyak ditentukan oleh unsur-unsur motivasional yang ada dalam diri siswa. Motivasi membuat siswa menyenangi pembelajaran yang pada akhirnya membantu untuk lebih mudah menguasai materi yang dipelajarinya.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Sumber belajar tidak terbatas pada guru (pengajaran di sekolah), dapat pula dari pengalaman, baik orang lain maupun diri sendiri. Peran guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada termasuk sumber yang ada di lingkungan siswa berada. Lingkungan dapat digunakan untuk mentransfer berbagai pengetahuan kepada siswa.

Pengetahuan dan pengalaman siswa secara riil dengan sesama, dan orang lain penting bagi siswa. Pengalaman bisa didapat dari lingkungan masyarakat sekitar kita. Jika mereka terlibat dalam satu praktek, refleksi mereka akan belajar dari pengalamannya. Siswa akan menyampaikan ide berdasarkan pengalamannya. Masyarakat/lingkungan sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Masyarakat merupakan laboratorium dan sumber belajar makro yang penuh alternatif dalam memperkaya pelaksanaan pendidikan multikultural. Pendekatan lingkungan mengacu kepada dimensi nilai sosial-etis yang ingin kita tanamkan pada diri siswa, perilaku dari hasil suatu tindakan akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa berupa model perilaku dan sikap.

Banyak hal yang dapat digunakan dari lingkungan sebagai media pembelajaran multicultural, karena pada hakekatnya media pendidikan merupakan media komunikasi pembelajaran. Dalam bentuk komunikasi pembelajaran mana pun sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan/kompetesi. Artinya proses pembelajaran akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber penyalur pesan lewat media (Anitah, 2009: 6.5). oleh karena itu penting bagi guru untuk menguasai bagaimana menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih memahami materi pelajaran secara faktual dan dapat menumbuhkan terhadap alam sekitarnya yang pada akhirnya siswa akan mempunyai kasadaran untuk memelihara dan menjaga lingkungan sekitarnya. Penggunaan media lingkungan memerlukan inisiatif dan kreativitas dari guru. Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran multikultural diharapkan siswa mampu memahami dan menerima bahwa di lingkungan mereka tinggal terdapat keragaman budaya yang berpengaruh kepada kebiasaan, aturan-aturan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Yakin (2005: 5), seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau matakuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme dan pluralisme. Pendidikan multikultural yang dikembangkan tidak relevan dengan realita kehidupan yang dialami anak akan menyebabkan siswa teralienasi dari lingkungannya karena tidak peka terhadap perkembangan yang terjadi disekitarnya (Ma'arif, 2009). Sesuai dengan karakteristiknya pendidikan kultur merupakan suatu proses yang membangun hubungan yang baik dengan lingkungan anak di sekitarnya, karena kultur dapat dipelajari tidak diturunkan secara genatis. Contoh penggunaan lingkungan sebagai sumber dan media pendidikan multikultural adalah kunjungan ke daerah sekitar lingkungan siswa berada untuk mempelajari sosial, keluarga, adat istiadat, hubungan antar kelompok masyarakat dan lain sebagainya.

Pemberian pengalaman belajar melalui lingkungan tersebut guru memfasilitasi anak melihat secara langsung kegiatan atau masalah yang sedang dipelajarinya walaupun hanya satu macam. Pengalaman yang didapat anak dari kehidupan nyata akan menarik dan akan meningkatkan kebermaknaan belajar anak, menurut Hatimah (2009), proses belajar akan terpusat pada pengalaman sendiri melalui interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas interaksi dengan lingkungannya

Dengan mengimplementasi lingkungan sebagai sumber dan media belajar ke dalam pendidikan yang berwawasan multikultural diharapkan membantu siswa menjadi

manusia multibudaya, yaitu yang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Melalui penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Hal ini seperti yang dikatakan Adler (1982;389-391) dalam Mulyana dkk (2010: 233) manusia multibudaya adalah orang yang identitas dan loyalitasnya melewati batas-batas kebangsaan dan komitmennya bertaut dengan suatu pandangan bahwa dunia ini adalah suatu komunitas global; ia adalah orang yang secara intelektual dan emosional terkait kepada kesatuan fundamental semua manusia yang pada saat yang sama mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan-perbedaan mendasar antara orang-orang yang berbeda budaya. Selanjutnya ia mengatakan” Identitas manusia multibudaya tidak berlandaskan pada pemilikan yang mengisyaratkan memiliki atau dimiliki budaya, tetapi berlandaskan pada kesadaran diri yang mampu bernegosiasi tentang rumusan-rumusan realita yang baru.

Dengan mengimplementasikan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultur, dimana para siswa kita dapat menghargai pluralisme (menghargai perbedaan), menegakkan nilai-nilai demokrasi dan humanisme sehingga menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kejujuran dalam berperilaku di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi, Muhammad. (2011). Pendidikan Karakter Anak Bangsa: Jakarta, Baduouse Media
- Hatimah Ihat. (2009). Pembelajaran Berwawasan Kemayarakatan: Jakarta, Universitas Terbuka.
- <http://windakutubuku.blogdetik.com/2011/04/27/pendidikan-multikultural-2/>. Diunduh tanggal 1 Nopember 2011
- Munir, Abdul. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah:Yogyakarta, Pedagogia.
- Mulyana, Deddy, Rakhmat, Jalaluddin. (2010). Komunikasi Antarbudaya Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya: Bandung, Rosida.
- Mahfud, Choiril. (2010). Pendidikan Multikultural, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ma'arif Syamsul, (2009), Selamatkan Pendidikan Dasar Kita: Semarang, Need's.
- Poerwanto, Hari. (2010). Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi: Yogyakarta, Pustaka PelajarOffset.
- Putra Pratama's page. Mata kuliah pengembangan kepribadian terintegrasi Akhlak, Budipekerti dan Masyarakat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam Universitas IndonesiaDepok, 2008<http://my.opera.com/Putra%20Pratama/blog/show.dml/2743875>, diunduh tanggal 1 Nopember 2011.
- Siagian, sondang P. (2004),. Teori Motivasi dan Aplikasinya: Jakarta, Bineka Cipta.
- Suhendra. (2007). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika: Jakarta, Sistem Pendidikan Nasional: Surabaya, Wacana Intelektual

Universitas terbuka Undang-undang Republik Indonesia. (2009). Guru dan Dosen
Sisdiknas
Yakin, Ainul, (2005), Pendidikan Multikultural: Yogyakarta, Pilar Media.

HALAMAN AK

CONTENTS

Pola Pendidikan Kita, Apa Yang Salah	Error! Bookmark not defined.
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL	Error! Bookmark not defined.
PENDIDIKAN MORAL DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL	Error! Bookmark not defined.
Character Building, Respect and Education in Indonesian Multicultural Society	Error! Bookmark not defined.
PEMBELAJARAN EMPATI MENGOPTIMALKAN KEBERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA.....	Error! Bookmark not defined.
Sebuah Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Multikultural di SMP Negeri 6 Batam.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman ak.....	405

A. PENDAHULUAN

Abstrak

B. TEORI DAN PEMBAHASAN

C. PENUTUP

PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Ary Purwantiningsih

Ary@ut.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa, yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menyebabkan konflik, ketidaksepahaman, dan disinteraksi dalam masyarakat multikultural. Hal tersebut terjadi karena lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah perbedaan. Salah satu upaya untuk bisa menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan berbasis multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak melalui pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Pendidikan multikultural didasari konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada setiap orang dan masyarakat. Pendidikan multikultural mengandaikan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena kehidupan yang nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik dan guru serta seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator. Sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai kedamaian, penghargaan akan perbedaan, cinta kasih, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan serta empati. Keragaman nilai ini akan mampu membentuk konsep diri yang kuat pada anak-anak. Implikasi dari pendidikan multikultural adalah anak bisa "membawa diri" dengan baik dalam berinteraksi dengan lingkungan, dalam keragaman budaya dan pluralisme agama sehingga memberikan kedamaian dan penghormatan pada perbedaan atau keragaman tanpa membedakan latar belakang masing-masing baik dari sisi ras, suku, etnik, agama, budaya, status sosial ekonomi, gender dan lain-lain. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik.

Kata kunci : masyarakat majemuk, pendidikan multikultural, implikasi pendidikan kultural

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa, yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menyebabkan konflik, ketidaksepahaman, dan disinteraksi dalam masyarakat multikultural. Hal tersebut terjadi karena lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah perbedaan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang yaitu sosial, ekonomi,

budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, dan umur dan lain-lain.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Pendidikan multikultural didasari konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada setiap orang dan masyarakat. Pendidikan multikultural mengandaikan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena kehidupan yang nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik dan guru serta seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator.

Sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai kedamaian, penghargaan akan perbedaan, cinta kasih, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan serta empati. Keragaman nilai ini akan mampu membentuk konsep diri yang kuat pada anak-anak. Implikasi dari pendidikan multikultural adalah anak bisa "membawa diri" dengan baik dalam berinteraksi dengan lingkungan, dalam keragaman budaya dan pluralisme agama sehingga memberikan kedamaian dan penghormatan pada perbedaan atau keragaman tanpa membedakan latar belakang masing-masing baik dari sisi ras, suku, etnik, agama, budaya, status sosial ekonomi, gender dan lain-lain.

Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralism lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual, akan tetapi pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Pendidikan multikultural juga membantu siswa mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar eragam dan luas, selain itu Indonesia termasuk salah satu dari sekian puluh negara di dunia, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu bberkembang. Sebagai Negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat. Pendidikan yang tepat untuk membangun bangsa kita adalah model pendidikan multicultural. Pendidikan multicultural menawarkan satu alternative melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa,

agama, status social, gender, kemampuan, umur dan ras. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Pendidikan multikultural secara *inheren* sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah *bhinneka tunggal ika*, suka bergotong royong, membantu dan menghargai antar suku bangsa dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis eropa dan sebagainya, semua itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli di Indonesia.
- b. Pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multicultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multicultural tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, dan berintelektual sama pula.
- c. Pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikan sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang besar. Dengan alasan, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan yang harus mengakomodir semua kecerdasan, yang sering kita kenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).
- d. Pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Dan fanatisme ini juga bisa berdimensi etnis, bahasa, suku, dan agama.

Pertimbangan-pertimbangan di atas perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran dan saling menghargai.

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan yang kosong, namun ada interest politik, social, ekonomi, dan intelektual yang mendorong kemunculannya. James Banks (1993) dalam (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural>) dijelaskan bahwa pendidikan multicultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu : pertama, *content integration* yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu; kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin); ketiga, *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun social; keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya “ dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (berperadaban).
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural)
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Keragaman nilai itu akan mampu membentuk konsep diri yang kuat pada anak-anak. Strategi pendidikan multikultural ini bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang diberikan, selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi. Maka dari itu pendidikan multikultural harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah fondasi penting bagi peletakan dasar dan internalisasi nilai-nilai kehidupan social, agama, budaya, dan lain-lain kepada anak-anak. Di sekolah ini mereka mulai menemukan lingkungan yang lebih luas sekaligus sebagai tempat interaksi dengan system nilai, budaya atau sosial yang dianut oleh orang lain. Dengan demikian anak akan menemukan pengalaman baru dan makna yang lebih luas dari interaksi sosial tersebut.

1. Pendidikan Multikultural Dalam Dimensi Pendidikan Nasional

Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*). Artinya bila pada satu sisi pendidikan memiliki peran signifikan guna membangun masyarakat cultural, di sisi lain masyarakat multicultural dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk mensukseskan fungsi dan peran pendidikan. Itu berarti, penguatan di satu sisi, langsung atau tidak langsung, akan memberi penguatan pada sisi lain. Penguatan terhadap pendidikan, misalnya dengan memperbaiki system dan mengefektifkan kegiatan belajar, akan menambah keberhasilan dalam membangun masyarakat multikultural. Di sisi lain penguatan pada masyarakat multikultural, yaitu dengan mengelola potensi yang dimiliki secara benar, akan menambah keberhasilan fungsi dan peran pendidikan umumnya. Implikasinya, dengan dilakukannya penguatan pada kedua sisi secara simultan akan memberi hasil yang optimal, baik dari sisi peran pendidikan maupun pembangunan masyarakat multikultural sendiri. Dalam konteks membangun masyarakat multicultural selain berperan meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan Negara-negara lain, pendidikan juga berperan memberi perekat berbagai perbedaan diantara komunitas kultural atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda agar lebih meningkat komitmennya dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan kebutuhan paling esensial bagi setiap manusia, Negara, maupun pemerintah pada era reformasi ini, pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Negara ini. Transformasi dalam dunia pendidikan selalu harus diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendiri republik yang dituangkan dalam UUD 1945. Dengan demikian pendidikan tidak bisa dipisahkan dari perubahan

sosial dan kehidupan manusia di dalam berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan, maka pendidikan dalam multikulturalisme telah merupakan suatu realitas sosial yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan di masa-masa yang akan datang.

Konsep pendidikan multikultural dan signifikansinya di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecahan konflik sosial. Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu asset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab yang besar yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai budaya.
2. Pendidikan multikultural sebagai pembina agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya selain sebagai sarana alternative perpecahan konflik. Pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar mereka tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.
3. Pendidikan multikultural merupakan landasan pengembangan kurikulum pendidikan nasional sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar.
4. Menciptakan masyarakat multikultural. Cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia baru harus dilakukan dengan cara membangun kembali dari hasil perombakan terhadap keseluruhan tatanan kehidupan yang dibangun oleh orde baru. Inti dari cita-cita tersebut adalah terwujudnya sebuah masyarakat sipil yang demokratis. (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural>)

2. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran

Berangkat dari pluralism budaya dan pengandaian pendidikan constructivism, maka dalam pengelolaan pendidikan harus berangkat dari suatu keyakinan bahwa setiap warga masyarakat memiliki konstruksi mereka mengenai identitas budaya yang mereka pilih. Dengan demikian maka pendidikan harus membuka pengakuan dan keterbukaan bagi masyarakat untuk mengekspresikan symbol dan lambang-lambang partikularitas budaya mereka. Di level sekolah, siswa diberi ruang untuk menciptakan struktur pengetahuan dan konstruksi tentang identitas budaya mereka sendiri. Perspektif ini mengimplikasikan keharusan menerima keragaman konstruksi siswa, karena memang siswa sekolah datang dari berbagai latar belakang nilai, keyakinan, dan kultur, etnisitas, ideology maupun agama. Dalam konteks inilah maka pendidikan tidak bisa dikemas dengan cara monokultur, melainkan tetap harus menyediakan ruang bagi siswa untuk bisa memasuki arus transformasi social yang menuntut egalitarian, demokratisasi, dan keadilan di tengah pluralitas budaya.

Dengan demikian yang mendesak dalam pengembangan pendidikan multikultural pertama-tama adalah kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang menopang budaya plural. Nilai-nilai itu harus dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Artinya sekolah tidak bisa hanya dikonstruksi sebagai institusi untuk menguasai pengetahuan dan pengembangan potensi dalam perspektif monokultur. Institusi pendidikan juga harus menjadi arena bagi siswa dikembangkan atas dasar prinsip multikultur. Dalam institusi seperti ini pendidikan menjadi sebuah media menumbuhkan seperangkat nilai pluralism, seperti cara memberikan penghargaan terhadap diri sendiri secara adil. Dari cara

menghargai diri sendiri yang proposional, akan berdampak kepada cara bersikap dan menghargai orang lain secara adil pula. Lebih jauh akan tumbuh kemudian sikap menghormati dan peduli atas hak-hak orang lain yang memiliki berbagai perbedaan, baik dalam berpendapat, temperamen maupun latar belakang.

Ada empat dimensi pendidikan multikultural yang harus memperoleh penekanan, agar transformasi pendidikan multikultural efektif, menurut Quezada dan Romo (dalam Zainuddin Maliki : 2010) empat dimensi tersebut adalah :

Pertama, pembaharuan kurikulum yang di dalamnya ditransformasikan pengetahuan dari hasil penelitian sejarah. Guna mendapatkan bahan pembelajaran yang menunjang penyadaran pentingnya keterbukaan menghadapi realitas multicultural, bisa dilakukan dengan mendeteksi bias berbagai tulisan, media, dan bahan-bahan pendidikan. Disamping pembaharuan teori kurikulum itu sendiri.

Kedua, ketika siswa belajar tentang keadilan dan masyarakat inclusive, siswa diarahkan kepada tantangan upaya membangun masyarakat berkeadilan.

Ketiga, ketika siswa memperoleh kesempatan meningkatkan kepekaan dan kompetensi multikulturalnya maka kompetensi multicultural siswa mencakup pemahaman akan kultur kelompok etnis, upaya mereduksi prasangka dan pengembangan identitas etnis.

Keempat, peningkatan kompetensi multicultural juga berkaitan dengan pedagogi keadilan, yang terkait dengan iklim di sekolah dan kelas, kinerja siswa, pola budaya dalam mengajar dan pembelajaran.

3. Mengapa Perlu Pembelajaran Berbasis Multikultural ?

Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan terutama dalam : 1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga Negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); 2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi social dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; 3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; 4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negative orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideology yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. (Liliweri, Alo:2005). Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, berupa sikap antipasti yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Dalam setiap masyarakat pasti terdapat benih-benih konflik antarkelompok atau individu, mulai dari berskala kecil sampai besar. Benih-benih atau potensi konflik dapat menjadi konflik terbuka jika tidak ada upaya mengendalikannya.

Sebagai contoh, peristiwa konflik pelecehan symbol agama di Tasik Malaya pada tahun 2000, sebelumnya sudah ada upaya-upaya yang dilakukan untuk mengendalikannya. Upaya-upaya tersebut memang masih terbatas melalui pendekatan struktur yaitu upaya pengendalian yang dilakukan oleh pihak lembaga pemerintah dan aparat keamanan. Berbagai upaya tersebut adalah sosialisasi wawasan kebangsaan, antisipasi atau deteksi dini melalui kegiatan intelegen, dan sosialisasi program pemerintah di bidang pembangunan agama. Selain itu, Indonesia juga mempunyai pengalaman yang tidak kalah menyedihkan. Kekerasan, pemberontakan, pembumihangusan dan pembunuhan generasi *genocide*. Perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa telah terjadi sejak zaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, Mataram. Pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia paada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003 dan perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 yang telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia adalah bagian dari sejarah kelam bangsa Indonesia. Berdasarkan kenyataan yang memilukan inilah, maka keberadaan pendidikan multicultural sangat diperlukan.

Pendidikan multikultural adalah adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaa-perbedaan cultural yang ada pada setiap siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, ras, klas social agar proses belajar menjadi mudah dan efektif. Melalui pembelajaran kultural, subjek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks,1993). Dengan kata lain, variable sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subjek dari pada menjadi objek dalam suatu kurikulum. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatis. Seorang Guru harus mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturenya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

PENUTUP

Krisis multidimensi yang dialami Negara Indonesia, diakui atau tidak merupakan bagian dari problem kultural, yang salah satu penyebabnya adalah keragaman kultur yang ada dalam masyarakat kita. Keragaman itu sendiri adalah rahmat TYME yang dianugerahkan pada bangsa dan negeri ini. Karena dengan begitu, kita semua dapat saling mengenal dan bahu membahu dalam membangun negeri. Namun di sisi lain, apabila kita tidak dapat melihat sisi positif di dalamnya, keragaman itu dapat menjadi salah satu sumber malapetaka yang dapat mengakibatkan adanya kecurigaan dan rasa saling tidak percaya dari satu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain. Diantaranya adalah diskriminasi, ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia

Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

1. Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama.

2. Kepercayaan

Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural.

3. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. (Munib, Achmad:2009).

Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural. Karena strategi dan konsep pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami dan ahli dalam disiplin ilmu yang dipelajarinya. Akan tetapi, juga bertujuan supaya siswa mempunyai sekaligus dapat mempraktekkan nilai-nilai pluralism, demokrasi, humanism dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural yang ada di sekitar kita. Agar tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai, maka diperlukan adanya peran serta dan dukungan dari guru atau dosen, institusi pendidikan dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice*. In *Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- M. Ainul Yaqin, M. Ed. (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Nawari Ismail, Dr. M. Ag. dan Muhaimin AG Prof. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung : Lubuk Agung
- Zainuddin Maliki. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural>
- <http://sppa.org/article/detail/2/Mengembangkan-Multikultur-Sejak-Usia> Dini
- <http://shaleholic.com/pentingnya-pendidikan-multikultural>
- <http://www.slidershare.net/FelixBhaktiUtomo/pendidikan-multikultural>

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL: SEBUAH MODEL PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI (PAUD)

**Barokah Widuroyeki
FKIP UT UPBJJ Surabaya
(barokahw@ut.ac.id)**

Abstrak

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk hidup di tengah masyarakat. Sebuah realitas bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur. Berbagai perbedaan yang ada di masyarakat berpotensi menimbulkan berbagai konflik. Bukti empiris menunjukkan bahwa munculnya berbagai kerusuhan dan konflik yang terjadi di Indonesia antara lain dipicu oleh adanya perbedaan, prasangka negatif, stereotif, atau pun kurangnya pemahaman antar anggota masyarakat yang berbeda budaya, etnis, ras, agama, atau golongan. Karena pendidikan diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat maka dinamika masyarakat yang multikultur akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Demikian sebaliknya, untuk membekali anak menjadi anggota masyarakat yang multikultur maka pendidikan berbasis multikultur harus diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, yang dapat dimulai sejak dini. Dalam PAUD, anak masuk ke sekolah dengan latar belakang sosio-kultural dan pengalaman hidup yang berbeda.

Peran PAUD adalah mengajarkan keragaman budaya dengan tetap mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi. Untuk itu, diperlukan kemauan dan kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran karakter berbasis multikultur. Permasalahan yang dihadapi guru dan didiskusikan dalam makalah ini adalah: (1) bagaimanakah merancang pembelajaran karakter berbasis multikultural (2) bagaimanakah model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembentukan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Perencanaan pembelajaran karakter berbasis multikultural di PAUD dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (a) analisis kebutuhan, adanya keragaman budaya dalam kelas; (b) penetapan tujuan, membangun pemahaman dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda; (c) pengembangan materi dan media yang relevan dengan pengalaman dan tradisi budaya dari anak yang beragam; (d) pengembangan aktivitas pembelajaran yang terpadu dalam suatu kegiatan yang tematis. Pembelajaran karakter berbasis multikultural pada PAUD akan membentuk sikap dan perilaku positif terhadap adanya perbedaan, membiasakan saling mengenal, memahami, menghormati, dan saling mengasihi antar sesama.

Kata kunci : pendidikan karakter, multikultural, model pembelajaran, anak usia dini:

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju, yang disebut dengan “modal sosial” (*social capital*) (Megawangi, 2009). Disebutkan bahwa modal sosial adalah sebuah konsep yang diperkenalkan pertama kali oleh Francis Fukuyama (1995), yang menguraikan ciri-ciri

sebuah masyarakat yang dapat bersaing di era global. Masyarakat yang akan menang dalam persaingan global adalah masyarakat yang memiliki modal social tinggi, yakni masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya (baik vertical maupun horizontal), serta rendahnya tingkat konflik. Hal ini akan terwujud jika masing-masing individu menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras, dan menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab.

Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Likona (dalam Megawangi, 2009), bahwa kualitas suatu masyarakat dicirikan oleh kualitas generasi mudanya. yang dapat menjadi indicator apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Likona menyebutkan ada sepuluh indicator yang patut dicemaskan karena dapat membuat suatu bangsa tenggelam dalam kehancuran, yakni: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) narkoba, alcohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Sikap saling curiga dan kebencian di antara sesama saat ini merupakan indikator yang teramati banyak terjadi di kalangan generasi muda. Demikian juga, banyak kasus kegagalan individu dalam bermasyarakat, dan munculnya konflik sosial disebabkan oleh kesalahan pendidikan di masa kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddlers*" (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, mempunyai masalah dalam pergaulan, dan ketika usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan social dengan orang lain, serta ada yang terlibat dalam tindakan kriminal (Megawangi, 2009).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan komitmen semua pihak untuk menanamkan rasa kebersamaan dan toleransi melalui pendidikan multikultural sejak usia dini. Dalam pendidikan di sekolah, guru merupakan ujung tombak penyemai benih karakter. Bagaimana anak akan dibentuk menjadi apa sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Dengan demikian, peran guru adalah penting, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah, melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik. Bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran karakter berbasis multikultural merupakan masalah yang dibahas dalam makalah ini. karakter berbasis multikultural di PAUD. Selain itu, juga dikemukakan sebuah model pembelajaran terpadu, yang mengintegrasikan pendidikan untuk membentuk sikap toleransi antar sesama dengan aktivitas pengembangan aspek-aspek lain dari perkembangan anak.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Membentuk Karakter Anak

Pendidikan karakter dapat secara efektif dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Dalam konteks masyarakat multikultural, pembelajaran karakter penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat yang beragam budaya. Keberhasilan pendidikan karakter bukan diukur dari seberapa banyak pengetahuan dan

nilai-nilai diajarkan (*out-put*) melainkan diukur dari apa yang benar-benar diperoleh dan dialami anak (*out-come*) selama waktu di sekolah.

Hasil pendidikan berupa *out-put* biasanya lebih dilihat dari dimensi kognitif sedangkan *out-come* berarti melihat hasil pendidikan dari sisi kompetensi yang dicapai secara komprehensif. Pendidikan untuk membentuk karakter anak pada masyarakat multikultur lebih ditujukan pada *out-come*, yakni sumberdaya manusia yang memiliki kesadaran multikultural. Hasil pendidikan yang demikian akan membawa manfaat sebagai penopang pembentukan budaya hidup toleran, damai, dan demokratis.

Dalam pendidikan karakter berbasis multikultural, yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah adalah kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya yang plural. Nilai-nilai tersebut harus dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, kelas hendaknya menjadi arena dan media untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme. Cara penumbuhan nilai-nilai bukan dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai melainkan dengan mencelupkan ke dalam pengalaman nyata, melalui pembiasaan dan mencelupkan (*to immerse*) dalam situasi yang riil. Dalam hal ini, pembentukan karakter anak dapat dimulai dari hal-hal kecil, misalnya, bagaimana memberikan penghargaan terhadap diri sendiri secara proporsional, cara bersikap dan menghargai orang lain secara adil, menghormati dan peduli terhadap hak-hak orang lain yang memiliki berbagai perbedaan, seperti perbedaan pendapat, perbedaan sifat, perbedaan latar belakang, perbedaan status sosial, perbedaan gender, perbedaan kemampuan, dan sebagainya.

Selain menanamkan kesadaran adanya pluralisme, pembentukan karakter anak dalam masyarakat multikultur juga penting menumbuhkan nilai-nilai kederajatan/kesetaraan (*equality*). Dengan pandangan kesederajatan ini akan dikembangkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak-hak dasar (*basic right*) yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar oleh orang lain. Semua orang memiliki hak-hak yang sama meskipun berbeda suku, agama, ras, gender, status sosial, kemampuan, dan sebagainya. Tumbuhnya pemahaman akan kesederajatan ini akan terwujud apabila dalam pembelajaran di sekolah ditanamkan nilai-nilai tanggung jawab bersama dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Menurut Megawangi (2009:93), nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal, yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama, suku, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai universal tersebut dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat. Indonesia Heritage Foundation (dalam Megawangi, 2009) menyusun serangkaian nilai yang dirangkum menjadi 9 pilar karakter yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yakni: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/ amanah, bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Lebih khusus Rightmyer (dalam Seefeldt & Wasik, 2009) mengemukakan strategi keterampilan social, meliputi: (1) penerimaan; (2) membentuk persahabatan dan kasih sayang; (3) belajar bekerja sama. Penerimaan dimulai dengan penghargaan terhadap apa pun yang dibawa teman-temannya ke sekolah. Anak usia empat sampai lima tahun bila mengalami perhatian yang responsive dan menyenangkan dan terpenuhi kebutuhannya maka mereka akan lebih mampu mengendalikan perilaku sosialnya dan siap bermain dan bekerja dengan orang lain, ambil bagian pada diskusi, music, mendengarkan cerita.

Demikian juga, Persahabatan dan kasih sayang merupakan salah satu bagian dari proses sosialisasi, yang merupakan nilai universal yang bisa membentuk karakter sosial anak.

2. Pendidikan Multikultural di PAUD

Dewasa ini, sejalan dengan berkembangnya masyarakat multikultural, guru dituntut untuk memikirkan perbedaan siswanya untuk menyediakan pendidikan yang responsive terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Lebih jauh, guru perlu menyadari perbedaan budaya yang dibawa anak. Latar belakang budaya anak merupakan hal penting dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai. Latar belakang anak bukan hanya penting karena menampilkan perilaku dan reaksi-reaksi yang telah terbentuk tetapi juga karena membawa nilai-nilai yang tidak dinyatakan, sikap-sikap, dan asumsi-asumsi yang merupakan hasil dari latar belakang budaya tersebut (Gracia dalam Spodek & Saracho, 1994). Perbedaan latar belakang budaya anak ini menuntut guru untuk memberikan respon yang berbeda pula.

Dengan perbedaan latar belakang budaya anak dalam suatu kelompok/kelas yang heterogen maka semua anak perlu belajar segala sesuatu tentang kelompok mereka. Anak juga perlu belajar menghargai dan mengapresiasi satu sama lain dan mengatasi masalah serta berhubungan secara efektif dengan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan multikultural menuntut guru untuk memperkaya kurikulum yang berorientasi multikultural, buku-buku, gambar-gambar, dan bahan-bahan lain yang mencerminkan realitas multikultural dalam masyarakat atau dunia. Louise Derman-Sparks (dalam Spodek & Saracho, 1994) mengemukakan bahwa guru mengembangkan kurikulum anti-bias dalam PAUD, yakni suatu program yang proaktif terhadap isu-isu tentang budaya, kelas, gender, umur, dan identitas individu. Dikemukakan juga bahwa anak menyadari adanya perbedaan antar individu-individu dan mengembangkan sikap-sikap terhadap perbedaan-perbedaan tersebut pada usia dini. Oleh karena itu, pendidik PAUD harus mengambil inisiatif untuk membantu anak membangun sikap positif terhadap perbedaan dalam masyarakat dan mengatasi stereotip dan bias sejak awal dalam pendidikan anak.

Ketika anak masuk sekolah, dia membawa budaya dari keluarganya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Setiap anak tidak bisa melepaskan diri dari konstruksi sosial di tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Setiap anak lahir dalam suatu kebudayaan tertentu yang akan mengkonstruksi pola pikir dan perilaku mereka. Dalam kajian tentang konstruk identitas budaya, ada dua perspektif kajian, yakni perspektif esensialis dan perspektif konstruksionis (Spiering, 1999 dalam Maliki, 2004). Perspektif esensialis memandang identitas budaya sebagai sesuatu yang *given*, diwariskan secara turun temurun. Identitas diri itu sudah melekat begitu seorang manusia terlahir. Sementara, menurut perspektif konstruksionis, identitas budaya merupakan "*intellectual artefact*" atau "*cultural construct*". Identitas budaya bukanlah produk dari alam (*nature*) melainkan konsekuensi dari pendidikan dan pembelajaran (*nurture*).

Pendidikan merupakan lembaga yang dapat memfasilitasi terjadinya diseminasi dan pengembangan multikulturalisme melalui kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran. Pendidikan multikultural dimulai dari pembentukan kepribadian anak, pembentukan identitas diri (jati diri). Pendidikan diyakini sebagai sarana yang efektif untuk menyemai benih bagi tumbuhnya karakter yang diidamkan bagi terwujudnya masyarakat multikultural yang memiliki toleransi tinggi.

Pembelajaran multikultural dapat dikenalkan pada anak sejak usia dini. Salah satu alternatif model pengenalan multikultural kepada anak dapat dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan secara periodik dengan tema tertentu sesuai dengan keragaman kultur siswa. Misalnya, tema Jawa, Betawi, Sunda, Batak, Papua, dan sebagainya sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing siswa. Dengan cara tersebut, anak-anak akan mengenali perbedaan dan menghargai adanya perbedaan. Dengan pengenalan perbedaan tersebut dikembangkan sikap saling menghargai dan menyayangi. Pada sisi lain, anak juga diberi kesempatan untuk mengenal dan mempelajari budaya mereka sendiri sehingga tumbuh rasa bangga akan budaya dan identitas sendiri. Jika anak sudah bisa menghargai identitas diri sendiri maka diharapkan akan tumbuh sikap untuk menghargai identitas dan budaya orang lain yang berbeda.

Pengenalan keragaman budaya kepada siswa PAUD dapat dilakukan guru dengan memilihkan buku-buku yang merepresentasikan realitas budaya kelompok masyarakat dan mengintegrasikan buku-buku tersebut ke dalam program pembelajaran. Melalui kegiatan bercerita atau membacakan cerita kepada anak, guru dapat mengenalkan kosakata, pemahaman, tulisan, maupun pendidikan nilai-nilai. Berbagai pilihan buku yang baik antara lain buku-buku cerita rakyat (*folktales*) dari berbagai daerah, cerita-cerita pahlawan dari berbagai suku, biografi dari orang-orang terkenal yang mewakili ras minoritas, dan cerita-cerita pribadi yang merupakan sosok yang secara nyata merupakan anggota dari kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang variasi budaya, anak dapat dilibatkan dalam kegiatan bermain peran tentang berbagai situasi.

3. Bagaimana Merancang Pembelajaran Karakter Berbasis Multikultural?

Sesuai dengan karakteristik anak yang berada pada masa bermain, pembelajaran bagi anak haruslah menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui pembelajaran terpadu, yang menempatkan anak sebagai pusat kegiatan, yaitu dengan mencelupkan anak ke dalam pengalaman konkret. Melalui pengalaman, anak secara aktif melakukan sesuatu yang melibatkan seluruh potensinya.

3.1 Analisis kebutuhan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu mengamati anak-anak terkait dengan minat anak, keterampilan, perkembanagan, pengetahuan yang sudah mereka miliki, serta kebiasaan-kebiasaan yang mereka tunjukkan. Perlu juga guru mengidentifikasi adanya kultur yang beragam yang dibawa anak dari keluarga. Pengetahuan tentang variasi budaya siswa akan sangat membantu guru dalam memikirkan berbagai kemungkinan model serta pendekatan pembelajaran serta manajemen kelas. Untuk menentukan topic binatang misalnya, guru perlu bertanya: Seberapa relevan topic itu dari segi budaya anak? Dalam budaya anak, apakah binatang anjing atau kucing memiliki makna khusus? Apakah binatang-binatang tersebut dalam budaya anak-anak merupakan binatang kesayangan ataukah sebaliknya? Hal ini harus menjadi pertimbangan guru karena latar belakang budaya anak ini mengandung nilai-nilai, harapan-harapan, yang selanjutnya akan mempengaruhi pilihan materi pelajaran, model pembelajaran, pendekatan yang digunakan.

a. Menetapkan tujuan

Untuk menetapkan tujuan, guru perlu merujuk kepada tujuan sekolah serta standar kompetensi dalam bidang-bidang pengembangan yang akan dikembangkan. Misalnya standar pada bidang pengembangan kognitif memasukkan kompetensi mengelompokkan, mengoleksi, membedakan konsep, membedakan ciri-ciri, dan sebagainya. Pada aspek pengembangan social emosional, misalnya memasukkan kompetensi: bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan (warna kulit, keturunan, rambut, agama, dan sebagainya); mau memuji teman, berkomunikasi, bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleran, mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat. Pada aspek pengembangan bahasa, misalnya: memahami cerita yang dibacakan, menyimak perkataan orang lain, memahami aturan dalam permainan, dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran karakter pada anak-anak multikultural dirancang dengan memasukkan tujuan menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, yakni diperolehnya pemahaman dan tumbuhnya apresiasi terhadap budaya yang berbeda.

b. Mengembangkan materi dan media.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran bagi siswa multikultural, guru perlu mempertimbangkan dua hal, yakni isi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Berbicara mengenai isi pembelajaran artinya berbicara tentang kurikulum. Kurikulum pendidikan multikultural merupakan kurikulum yang diintegrasikan ke dalam semua aspek belajar-mengajar. Kurikulum ini menekankan pada nilai-nilai yang diajarkan kepada anak. Tentu saja, untuk mengembangkan materi pembelajaran multikultural di PAUD, guru harus mempertimbangkan kurikulum yang berlaku di PAUD/TK.

Kurikulum anak usia dini/TK dirancang untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara utuh, mencakup aspek perkembangan intelektual, fisik motorik, social, emosional, dan bahasa (Masitoh, 2008). Kurikulum TK 2004 memuat aspek-aspek perkembangan yang dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh. Bidang pengembangan tersebut adalah: (a) bidang pengembangan perilaku melalui pembiasaan; (b) bidang pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan kemampuan dasar meliputi: (1) kemampuan berbahasa, (2) kemampuan kognitif, (3) kemampuan fisik/motorik, dan (4) kemampuan seni.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di PAUD, guru harus dapat memadukan materi pembelajaran secara variatif, yang dapat merefleksikan berbagai budaya siswa yang berbeda. Hal ini bertujuan membantu siswa menumbuhkan rasa dihargai, diakui, terwakili, dan rasa diterima. Selain itu, untuk memberikan dasar pembentukan karakter dan menanamkan sikap menghargai perbedaan maka materi pendidikan multikultur di PAUD meliputi pengenalan berbagai budaya dari berbagai kelompok, seperti: suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan berbagai perbedaan lainnya, seperti: tingkat sosial, gender, dan sebagainya. Pendidikan karakter berbasis multikultural menekankan pada pembelajaran nilai-nilai, seperti: toleransi, menghargai perbedaan, kesederajatan dan persamaan hak, dan sebagainya. Tsai (dalam Spodek, 1994) menyarankan pedoman berikut.

1. Kurikulum multikultural hendaknya diintegrasikan ke dalam keseluruhan pengalaman anak dan dimasukkan ke dalam setiap bidang kurikulum. Baik dalam perancangan lingkungan fisik maupun rancangan aktivitas anak harus mencerminkan perbedaan budaya. Dengan demikian, hal ini akan menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari.

2. Kurikulum multikultural harus mencerminkan keunikan pola budaya masing-masing anak. Hal ini akan membuat anak dan orang tua merasa bangga akan budayanya dan dapat memperkaya pengalaman hidupnya dengan anak lainnya.
3. Multikulturalisme hendaknya mencerminkan suatu komitmen untuk menyediakan dan mengembangkan budaya alternatif serta memperluas budaya sekolah.

c. Mengembangkan aktivitas pembelajaran yang terpadu dan tematis.

Pada lembaga PAUD, istilah pembelajaran sebenarnya merujuk kepada pengertian kegiatan pengembangan. Apa yang dikembangkan di PAUD, sesuai dengan karakteristik anak usia TK terdiri atas kerekarakteristik dasar perkembangan dan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) dari Howard Gardner (dalam Aisyah, 2007). Gardner mengemukakan 8 jenis intelegensi manusia, yakni intelegensi: linguistik (*linguistic intelligent*), logis-matematis (*logical-matematical intelligent*), visual-spatial (*spatial intelligent*), kinestetis (*bodily kinesthetic intelligent*), musikal (*musical intelligent*), interpersonal sosial (*interpersonal intelligent*), intrapersonal (*intrapersonal intelligent*), dan natural (*naturalist intelligent*) (dalam Semiawan, 2008).

Sesuai dengan teori tersebut, untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan secara komprehensif maka kegiatan pembelajaran idealnya dilaksanakan secara terpadu (*integrated*). Pembelajaran terpadu di PAUD memungkinkan anak sejak usia dini terbiasa untuk berpikir secara holistic dan melihat setiap fenomena kehidupan dari berbagai sudut pandang. Dengan model pembelajaran terpadu, anak belajar dan memperoleh pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman-pengalaman nyata, bukan sekedar diajarkan nilai-nilai yang bersifat abstrak. IHF (Indonesia Heritage Foundation) mengembangkan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter (*Character Based Integrated Learning*), yaitu model pembelajaran komprehensif, yang mengembangkan kurikulum pembelajaran terpadu (Megawangi, 2009). Model pembelajaran ini menggunakan metode pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), yakni siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi atau aktivitas belajar. Dalam konteks ini, guru lebih aktif bertanya kepada anak, sedangkan anak lebih aktif memberikan jawaban dan komentar. Aktivitas pembelajaran demikian mendorong anak untuk aktif dan dibiasakan untuk berpikir dan berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian potensi dalam diri anak dapat diaktualisasikan secara optimal. Model ini memiliki filosofi pendidikan sesuai dengan fungsinya untuk "*to bring forth*" (mengaktualkan yang ada dalam diri anak).

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada hakikatnya adalah keseluruhan langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Ketika guru melakukan pembelajaran sebenarnya ia sedang menerapkan sebuah model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, dicapai mengacu kepada standar nasional PAUD, yakni pencapaian perkembangan, yang dijabarkan dari aspek-aspek perkembangan. Sesuai dengan teori *multiple intellegent*, aspek perkembangan AUD meliputi 8 aspek kecerdasan. Sesuai dengan standar nasional PAUD, struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang kemampuan dasar. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral; (2) fisik/motorik; (3) kognitif; (4) bahasa; (5) sosial emosional. (Masitoh, 2008).

Pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar AUD dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Penekanan dari PAUD dititikberatkan pada pemupukan budi pekerti yang luhur dan pemberian pengalaman yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori Vigotsky (dalam Berk & Winsler, 1995), untuk memicu fungsi mental yang tinggi dilakukan melalui berbagai aktivitas dan interaksi sosial. Interaksi sosial dalam kelompok anak-anak yang berbeda menyebabkan anak memperoleh keterampilan-keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain.

Pengembangan model pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran di PAUD, yakni: (1) pembelajaran dilaksanakan secara terpadu; (2) dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik anak; (3) dilaksanakan sesuai dengan prinsip belajar melalui bermain dan memperhatikan perbedaan individual, yakni minat, kemampuan latar belakang sosial budaya, serta kondisi dan kebutuhan masyarakat (Masitoh, 2008). Demikian juga, pemilihan materi pembelajaran perlu diperhatikan aspek perkembangan anak. Misalnya, pada anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik suka membantu, penyayang, perhatian, tetapi juga bisa berkelakuan buruk, sangat pengatur, mengganggu, dan menyisihkan teman dari permainan. Pada sisi lain, anak juga suka menyenangkan lingkungan, tetapi menjadi semakin kompetitif, mencerminkan nilai-nilai masyarakat tempat dia dibesarkan, menjadi lebih bermoral dan mengerti antara benar dan salah (Einon, 2004).

Pemahaman guru tentang karakteristik pembelajaran di PAUD dan aspek-aspek perkembangan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran. Berikut adalah satu model pembelajaran karakter berbasis multikultural di PAUD.

Contoh Model Pembelajaran Karakter Berbasis Multikultural di PAUD

Tema : Binatang
Sub-Tema : Menolong Teman
Kelompok Usia : 5-6 tahun
Semester : 1
Alokasi Waktu : 1 Minggu

Tujuan/Tingkat Pencapaian Perkembangan:

1. mengenal perilaku mulia (penolong, kasih sayang, peduli) (aspek moral),
2. menempel gambar dengan tepat (aspek motorik halus),
3. memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (aspek kognitif),
4. memahami cerita yang dibacakan (aspek bahasa, reseptif),
5. mengutarakan pendapat kepada orang lain (aspek bahasa, produktif),
6. menunjukkan sikap toleran, kerja sama, empati (aspek sosial),

Materi (Sinopsis Cerita):

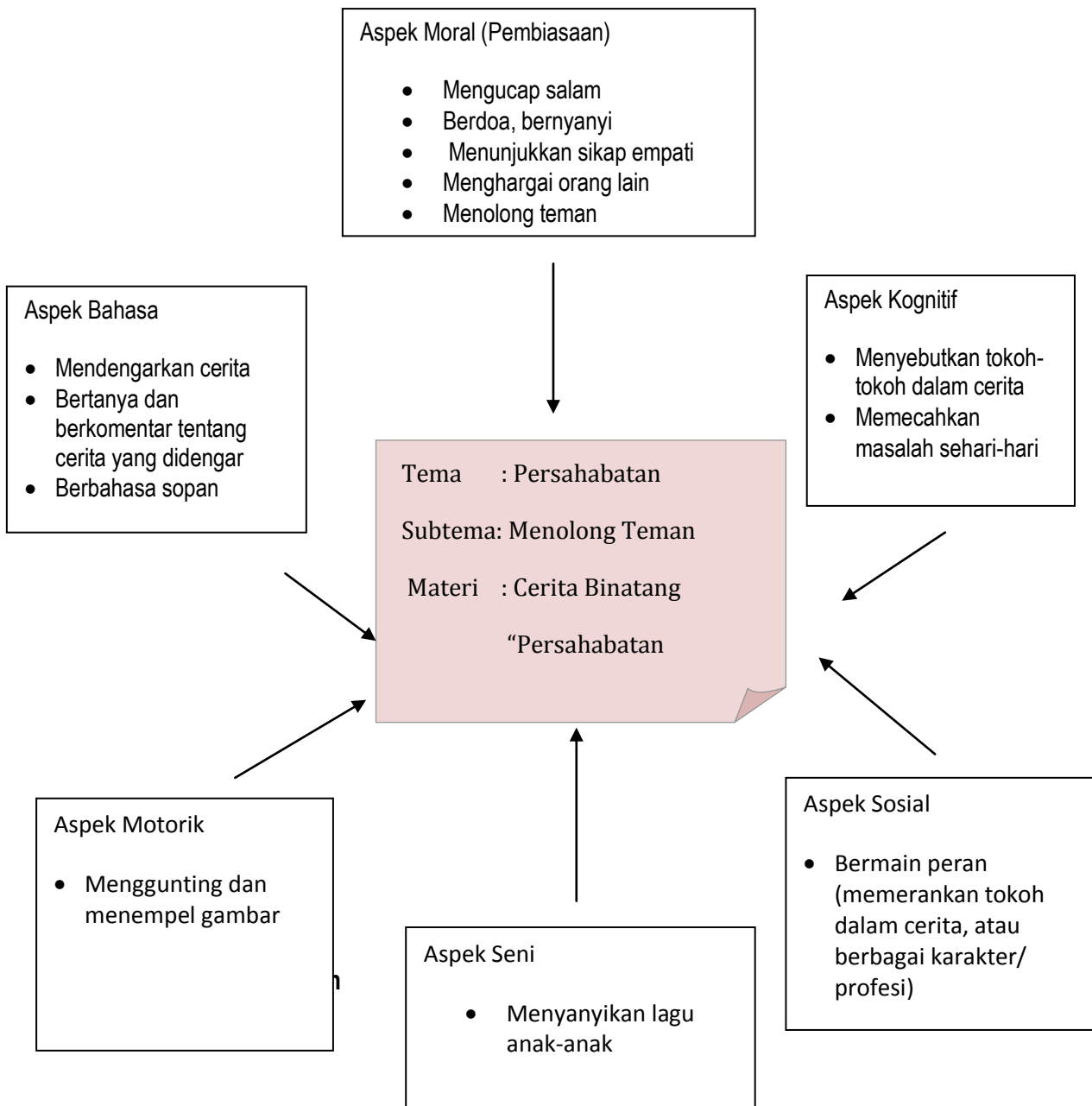
Kura-kura dan tiga sahabatnya, yaitu Beo, Rusa, dan Tikus hidup damai di hutan. Suatu hari Rusa tertangkap oleh pemburu. Tikus berhasil menolong Rusa dengan memutuskan tali jeratan dengan giginya yang tajam. Kura-kura datang dan bergabung dengan tiga kawannya. Tiba-tiba pemburu datang. Rusa dan Tikus dapat berlari dan bersembunyi ke semak-semak dan Beo pun segera terbang, sedangkan Kura-kura tidak bisa berlari cepat. Ia pun tertangkap oleh pemburu. Ketiga kawannya berkerja

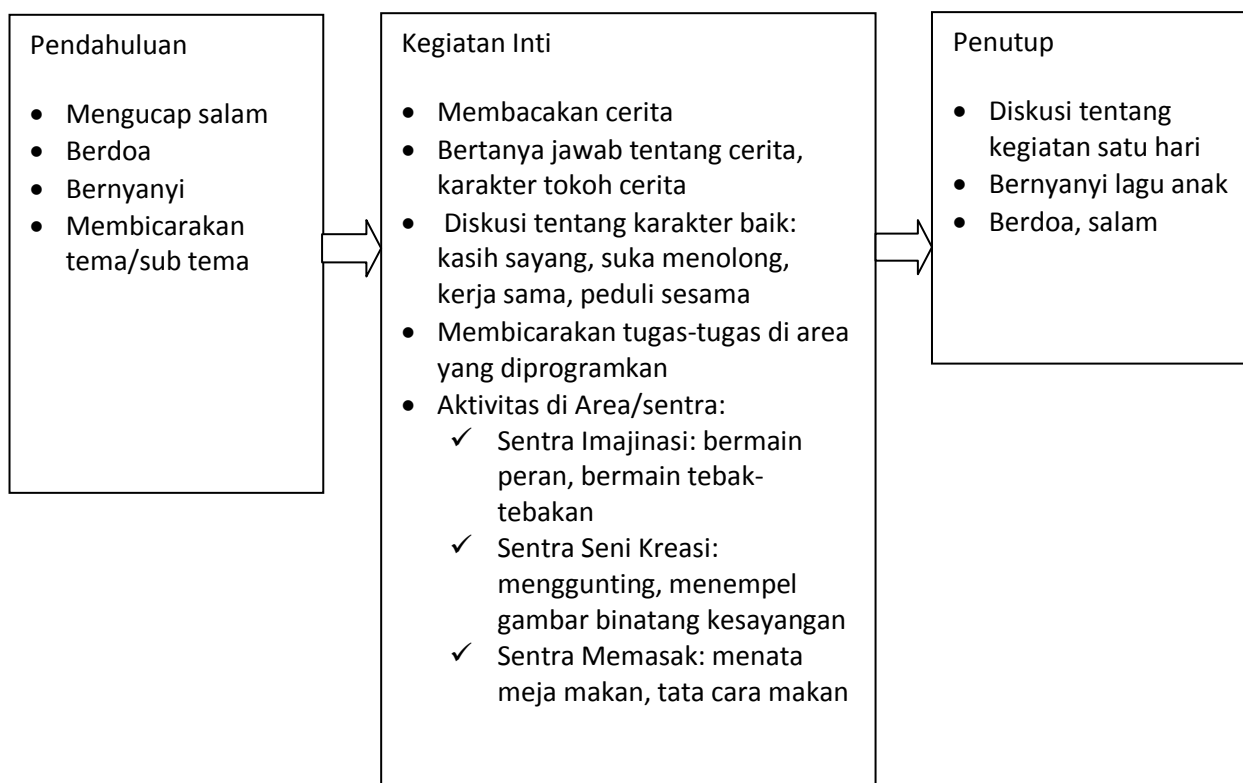
sama menolong kura-kura. Dengan saling bantu membantu, akhirnya ketiganya dapat menyelamatkan Kura-kura dari jeratan Pemburu (Muzaijanah, 2008).

Materi tersebut menjadi topik pembelajaran terpadu untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Bagan keterpaduan digambarkan sebagai berikut.

Alat dan Bahan: *Bigbook*, boneka-boneka, peralatan bayi, baju-baju seragam profesi (misalnya polisi, tentara, dokter, guru), mainan peralatan rumah tangga, mainan-mainan kecil (orang-orangan, mobil-mobilan) gambar-gambar pada koran/majalah

Penilaian : portofolio, penilaian proses (pengamatan terhadap kegiatan kelompok/individu).





Rincian Langkah-langkah Pembelajaran

Pendahuluan

- Mengucap salam, berdoa, bernyanyi (pembiasaan)
- Bercerita tentang binatang kesayangan anak (3—4 anak), anak lain menyimak dan bertanya tentang cerita temannya (aspek bahasa, sosial)
- Membicarakan tema/sub tema (aspek pengembangan sosial)

Kegiatan Inti

- Sebelum memasuki area, secara klasikal guru membacakan cerita binatang dari *bigbook*, anak menyimak (aspek bahasa: menyimak, karakter: menghargai orang lain bicara)
- Guru bertanya tentang cerita, anak diberi kesempatan menjawab/berkomentar bergiliran (aspek bahasa: menyimak, mengungkapkan pendapat, karakter: berani berpendapat, kesamaan hak)
- Bertanya jawab tentang karakter tokoh dalam cerita (karakter tokoh baik: suka menolong tanpa memandang perbedaan, kasing sayang pada sesama, kerja sama saling membantu untuk mencapai tujuan, berempati untuk merasakan kesulitan orang lain)
- Guru membicarakan tugas-tugas di area yang diprogramkan
- Anak memasuki area-area yang diprogramkan

Area Seni Kreasi:

- mewarnai, menggunting, menempel gambar-gambar pakaian daerah (aspek motorik halus, karakter: teliti, cermat, hati-hati)

Area Cooking:

- memasak makanan khas daerah (contoh: bubur Manado, pempek Palembang) dengan melibatkan orang tua (aspek kognitif, motorik, sosial, karakter: teliti, hati-hati, kerja sama)
- menata meja makan, cara makan (aspek motorik, kemandirian, karakter: sopan santun)

Area imajinasi:

- bermain peran (memerankan tokoh cerita atau peran yang lain sesuai keinginan anak, misalnya peran sebagai: ibu, ayah, dokter, guru, polisi) (aspek sosial, karakter suka menolong, peduli, empati, kasih sayang)
- permainan tebak-tebakan (guru menyebutkan ciri-ciri binatang, anak menebak binatang apa namanya sesuai ciri-ciri yang disebutkan)

Istirahat

- cuci tangan, makan (berdoa sebelum dan sesudah makan)
- bermain

Penutup

- Menyebutkan nama-nama binatang kesayangan (aspek kognitif)
- Diskusi tentang kegiatan satu hari
- Bernyanyi lagu anak-anak
- Berdoa, salam (pembiasaan)

PENUTUP

Pembentukan karakter bangsa harus dimulai sejak dini, yakni sejak anak memasuki lembaga PAUD. Pendidikan karakter berbasis multikultural ditekankan pada penanaman dan penyadaran akan adanya pluralisme di kelas dan di masyarakat. Upaya penanaman kesadaran tersebut dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan aktivitas nyata sebagai sarana pemberian pengalaman tentang cara bersikap dan berperilaku menghargai perbedaan, kesederajatan, menghormati hak-hak orang lain, bertanggung jawab, dan sikap terbuka.

Pembelajaran karakter berbasis multikultural akan efektif apabila dilakukan dengan perencanaan yang matang, meliputi empat tahap, yakni: analisis kebutuhan siswa, menetapkan tujuan atau target yang akan dicapai, mengembangkan kurikulum atau isi pembelajaran, dan mengembangkan aktivitas pembelajaran atau memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Untuk memperoleh *out-come* yang nyata dan bermanfaat bagi anak, pembelajaran pada lembaga PAUD dapat dilakukan dengan model pembelajaran terpadu yang tematis, artinya pembelajaran karakter dipadukan dengan pengembangan aspek-aspek kecerdasan yang lain melalui serangkaian aktivitas yang dipayungi oleh sebuah tema. Dengan model pembelajaran terpadu, pembentukan karakter dilakukan secara holistik melalui pemberian pengalaman otentik dalam menghadapi permasalahan keberagaman dan perbedaan. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, diperlukan komitmen semua pihak, yakni guru, orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk bersinergi dalam melakukan pendidikan karakter secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2007). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Berk, L. E., & Winsler, A. (1995). *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington: National Association for the Education of Young Children.
- Einon, D. (2004). *Things to Do Play and Learn*. London: Octopus Publishing Group Ltd.
- Maliki, Z. (2004). Pendidikan Multikultural, Mengembangkan Prinsip Unity in Diversity. *Multicultural Education*. Surabaya: PPM/MDC Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur.
- Masitoh dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Megawangi, R. (2009). *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muzaijanah, S. (2008). *Persahabatan Kura-kura, Beo, Rusa, dan Tikus*. Jakarta: Indocam Prima
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. (2009). Early Education: Three-, Four-, and Five-Years-Old Go to School. Penerjemah Pius Nasar. *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Spodek, Bernard & Saracho, Olivia N. (1994). *Right from the Start, Teaching Children Ages Three to Eight*. Boston: Allyn and Bacon.

KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL

Cunong Nunuk Suraja
Pengajar Universitas Ibn Khaldun Bogor

Abstract

The cultural wisdom as an ethnic wealth for the nation's assets of Indonesia is a multicultural learning. Literary works written by the author of numerous regions in Indonesia will definitely be showing the wisdom in terms of the culture which is the moral message in the creative writing. Indonesia is rich in various shades of every ethnic and cultural wisdom tribes have enormous potential to implement a multicultural learning at every level of education which was introduced in cross-cultural understanding or intercultural communication. Jakarta Arts Council held a contest ever write novels or novels have produced literary works with ethnic cultural background or ethnic groups throughout Indonesia such as *Telegram*, *Stasiun* and *Keok* by Putu Wijaya, *Upacara* by Korrie Layun Rampan that discusses the rituals of life and the wisdom of Dayak culture, also the lyrical prose of Linus Suryadi AG, *Pengakuan Pariyem* that introducing the inner world of the Javanese woman, *Namaku Tewelawut* by Ani Sekarningsih, *Pergolakan* by Wildam Yatim, dan Mochtar Lubis in *Senja di Jakarta*, *Harimau-harimau* and even "Pujangga Baru" novels such as works-of Sutan Takdir Alisyahbana and Marah Rusli and "Angkatan 45". Reading the literary works will reveal the cultural background and it may appear in the settings and characters. From the different cultural backgrounds which are introduced by means of a literary work is expected of understanding and communication between ethnic or tribal cultures of Indonesia.

Key Words: cultural wisdom – teaching-learning – multicultural – literature works - education

Abstrak

Kearifan budaya sebagai kekayaan etnis bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar pembelajaran multikultural. Karya sastra yang ditulis oleh penulis berbagai daerah di wilayah Indonesia tentunya akan menampilkan segi kearifan budaya yang merupakan pesan moral tulisan kreatif. Indonesia yang kaya berbagai corak kearifan budaya setiap etnis maupun suku bangsa mempunyai potensi besar melaksanakan pembelajaran multikultural di setiap jenjang pendidikan yang dikenalkan dalam *cross cultural understanding* atau *intercultural communication*. Dewan Kesenian Jakarta yang senantiasa menyelenggarakan lomba menulis roman atau novel telah menghasilkan karya sastra dengan latar budaya etnis atau suku bangsa di seluruh Indonesia seperti *Telegram*, *Stasiun* dan *Keok* karya Putu Wijaya, *Upacara* karya Korrie Layun Rampan yang membicarakan ritual kehidupan dan kearifan budaya suku Dayak, juga prosa lirik Linus Suryadi AG *Pengakuan Pariyem* yang mengenalkan dunia batin wanita Jawa serta *Namaku Tewaterawut* karya Ani Sekarningsih, maupun Wildam Yatim dengan novel *Pergolakan*, karya-karya Mochtar Lubis seperti *Senja di Jakarta*, *Harimau-harimau* bahkan novel-novel Pujangga Baru seperti karya-karya Sutan Takdir Alisyabana, Marah Rusli dan penulis dari Angkatan 45. Dalam pembacaan karya sastra itu akan terungkap latar budaya yang muncul dalam setting maupun karakter tokoh cerita. Dari berbagai latar budaya yang dikenalkan lewat sarana karya sastra diharapkan adanya pemahaman dan komunikasi antar budaya etnis ataupun suku bangsa Indonesia.

Kata Kunci: kearifan budaya - pembelajaran - multikultural - karya sastra - pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia Raya yang digadang zaman Majapahit oleh Gajah Mada mestinya tidak sekedar Nusantara Asean yang telah terpecah belah oleh penjajah. Wilayahnya dapat meliputi Semenanjung Malaka, Semenanjung Indochina membentang hingga menyentuh wilayah Australia dan pulau-pulau yang terserak di laut Atlantik hingga menjamah wilayah kepulauan Hawaii. Bangsa yang dahulu sudah mengarungi samodra Hindia juga menyisakan budaya di Pulau Madagaskar maupun Tanduk Afrika. Indonesia Raya Semesta yang lebih besar dan luas dari sekedar Nusantara yang sekarang yang telah disempitkan pada makna bahasa yang beribu-bangsa Melayu. Adakah yang dapat dijangkau dalam karya kreatif yang terbatas oleh kearifan budaya lokal?

Kearifan budaya merupakan kekayaan setiap suku bangsa atau etnis yang dapat berwujud karya sastra, kepercayaan, norma, tradisi, mitos (Restu Gunawan, 2008). Sedangkan Sri Sultan Hamengkubuwana X memerincikan sebagai lima karakter yang mewarnai etnik yakni menu makanan, cara berpakaian, bahasa, tradisi, dan filosofi. (dari Oase pada kompas.com, 2010). Hal ini diperkuat dengan pendapat Asep Muhyidin (2009), Saini KM (2005), Oyos Saroso H.N (2005). S. Prasetyo Utomo (2008) yang dapat berupa sastra, lukisan, lagu, tarian maupun peri laku seperti cara makan, berpakaian dan upacara yang bersifat ritual atau keagamaan.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya kreatif tentang kehidupan bangsa atau suku bangsa dengan wahana bahasa lokal atau bahasa nasional. Karya kreatif yang membawa muatan budaya tentu akan menjadi daya tarik penikmat sastra atau pemerhati budaya yang berlanjut akan mengenalkan ke khalayak ramai baik lokal, nasional maupun internasional. Tak jarang karya-karya kreatif itu diterjemahkan ke berbagai bahasa terutama bangsa-bangsa atau negara-negara yang berminat menyelamai budaya bangsa atau suku bangsa yang menuliskan karya kreatifnya. Seperti yang sudah lama didengungkan bahasa adalah cermin kebudayaan bangsa yang tentunya tidak saja terlihat dari penampilan berbicara tetapi juga melalui karya-karya kreatif yang ditulis dan dipublikasi secara luas.

Karya sastra atau karya kreatif tentu mencerminkan sikap kehidupan penulisnya atau budaya yang telah menempel dari perilaku hidup. Sikap budaya yang ditengarai sebagai kearifan budaya, kekayaan intelektual bangsa atau suku bangsa akan terbias dalam ungkapan bahasa yang digunakan sebagai sarana ekspresi pemikiran filosofis maupun ritual kehidupan penulisnya. Karya-karya seperti ini selalu unik dan personal. Karya-karya kreatif ini akan menjadikan semacam referensi gejala zaman dan tata susunan kehidupan masyarakat pada saat ditulis atau latar belakang maupun setting cerita. Maka tak heran jika generasi muda kadang-kadang menemui kebuntuan pemahaman atas karya-karya kreatif kuno atau zaman yang sudah berselang beberapa dekade. Sebagai contoh pola susunan kalimat dan penggunaan kosa kata pada karya kreatif yang terbit sebelum perang kemerdekaan Republik Indonesia, lebih-lebih yang menggunakan bahasa daerah atau lokal, sangat repot dimakanai oleh para remaja yang lahir setelah masa pemerintahan Indonesia dalam reformasi.

2. Pesan Moral dalam Karya Sastra

Dalam karya kreatif selalu termuat pesan moral yang disampaikan penulisnya. Pesan moral itu sebagai pemahaman penulis atas budaya yang sudah dijalani selama hidup penulis atau pengarang yang merupakan tradisi turun-temurun, budaya lokal, ritual kepercayaan yang dianutnya.

Beberapa contoh karya sastra yang dapat ditelusuri muatan kearifan budaya yang dapat dipakai sebagai referensi pengajaran multikultur – kebhinekaan budaya seperti yang telah ditulis oleh Linus Suryadi AG: *Pengakuan Pariyem* berbentuk prosa lirik yang mengenalkan dunia batin wanita Jawa yang *memaparkan pula masyarakat di lingkungan Pariyem dengan kebiasaan-kebiasaan dan tatacaranya. Ia pun mempergunakan tokoh Pariyem untuk menegaskan sikapnya terhadap kehidupan sosial dewasa ini dan rasa humor yang halus menyertai kritiknya, sesuai dengan kesantiaian gaya hidup Pariyem. Satu pokok pikiran Linus yang penting dikemukakannya lewat Pariyem adalah mengenai pendirian budayanya, yang disebutnya ngelmu krasan, yang berpegang pada orientasi, krasannya, pada negeri dan tradisi sendiri.* (Subagio Sastrowardoyo: 1989).

Karya-karya Putu Wijaya seperti *Telegram*, *Stasiun* dan *Keok*. Karya-karya Putu Wijaya ini telah memenangkan lomba penulisan roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. *Telegram* menceritakan tentang seorang lelaki yang merasa mendapat kiriman telegram. Baginya telegram selalu berisikan malapetaka seperti kematian, sakit, kecelakaan, dan kabar berita lainnya. Telegram itu dikirim dari Denpasar oleh saudara tiri

si lelaki yang bermaksud untuk mengabarkan berita keluarga yang buruk dan mengharuskan dirinya untuk kembali ke Denpasar. Namun, sekarang si lelaki tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena khayalannya ini seakan-akan nyata. (Rosmidar 'lyoz'. 2011) Mitos telegram sebagai berita duka memang menjadi hantu bagi penerimanya apalagi dalam batinnya sudah membayangkan ada yang sakit dari daerah pengirim telegram seperti orang tua atau saudara yang sakit. Putu Wijaya dengan mahirnya mengaduk dan meneror batin pembaca dengan arus bawah sadar – the stream of unconsciousness yang sangat jitu untuk berulang-alik dari ritma nyata dan gagasan atau imajinasi tokoh cerita. Seperti yang diakuinya dalam permainan dramanya menggunakan pola pikir cerita kartun yang dapat mati terlindas gepeng tetapi bangun kembali.

Gaya penceritaan yang menggunakan arus bawah sadar digunakan pula dalam mengungkap mitos maupun kearifan budaya sebagai orang-orang tua yang kehilangan jati diri dan peragu dalam novel *Stasiun yang mengisahkan Lelaki tua yang kumal, bau, dan tulalit itu melakukan perjalanan pulang dengan kereta api. pulang! Alangkah indahnya kata itu! Segala kerinduan akan masa lalu, akan dapat terpenuhi. Masa-masa kecil yang bahagia seakan dapat diraih kembali dalam pelukan. Dapatkah lelaki tua itu sampai ke rumahnya? Tidak! Ia sudah mencoba ratusan kali, tetapi tidak pernah berhasil. Ia bahkan melihat mayatnya sendiri di rumahnya, dan para tetangga meyakinkan bahwa itu memang mayatnya. Kembali ke stasiun ia akhirnya terpaksa 'mengangkat kopor dan berjalan tanpa kata'. Perjalanan ulang aliknya yang sia-sia itu ia komentari sendiri sebagai sebuah puisi. Sebuah puisi yang berkisah tentang perjalanan kembali ke akar yang selalu gagal, pencarian diri yang selalu luput. Tetapi ia terus mencoba dan mencobanya, sampai akhir hayatnya. Lingkaran alur pencarian diri akan terus berputar sampai maut menjemputnya.* (Sinopsis dari Goodreads). Dalam novel *Keok* Putu Wijaya memaparkan masalah keluarga antara suami istri yang sedang dalam masa perceraian, ditengah proses perceraian lelaki itu meninggal. Masalah jadi makin kalut karena meninggalnya dalam mobil yang mereka tumpangi berdua. Problematika keluarga yang rumit ini telah menggejala dalam kemoderen Indonesia karena kesibukan suami istri pada dunia kerja. Keretakan rumah tangga ini menjadi sasaran kesalahan atas kepercayaan pada nilai-nilai budaya yang diyakini dari kakek moyangnya. Putu Wijaya kembali mengaduk dan meneror sikap tradisi yang mulai lunturnya. Tanpanya referensi kehidupan Jakarta yang sangat diakrabi Putu Wijaya makin menjadikan arus bawah sadar untuk melawan atau mendeskonstruksi tradisi.

Upacara karya Korrie Layun Rampan yang membicarakan ritual kehidupan dan kearifan budaya suku Dayak memaparkan proses kehidupan seorang manusia yang kebetulan lahir di wilayah Suku Dayak yang dipenuhi berbagai upacara dari mulai lahir hingga meninggal. Korrie Layun Rampan selain mengenalkan nama-nama dewa yang dipujanya juga kebiasaan kehidupan sebagai manusia yang akrab dengan hutan. Kehidupan keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah besar yang disebut *lamin*. Seperti Linus Suryadi AG yang mengenalkan kearifan budaya Jawa, Korrie Layun Rampan mengenalkan kearifan budaya Dayak Benuaq. Sedangkan Ani Sekarningsih dalam dua novelnya *Namaku Tawerawut* dan *Memburu Memburu Kalacakra* mengenalkan pernik-pernik budaya dan kearifannya pada suku Asmat dan Bali yang ditelitinya. Buku novel ini lebih banyak berbicara sosiologis daripada sastranya, lebih-lebih Ani Sekarningsih bukan terlahir sebagai suku Asmat maupun Bali. Tetapi potretannya sungguh memperkaya pemahaman tentang multikultur – keberagaman budaya. Pengarang yang lebih tua angkatan

ya seperti Wildan Yatim dan Mochtar Lubis apalagi angkatan Pujangga Baru seperti Sutan Takdir Alisyahbana atau Marah Rusli yang sangat kentak mengenalkan budaya Melayu sebelum kemerdekaan.

3. Implementasi dalam Pembelajaran Multikultur – Kebhinekaan Budaya

Masalah yang muncul dengan adanya sumber novel atau karya kreatif yang sarat dengan warna lokal maupun kearifan budaya dan nilai-nilai intelektualnya belum banyak dilakukan oleh guru-guru oleh berbagai alasan seperti model kurikulum, model pembelajaran yang cenderung ceramah satu arah dan keengganan membicarakan karya sastra karena kemampuan pustaka dan daftar bacaan guru bahasa. Padahal melalui literature based curriculum siswa dapat dikenalkan semua nilai budaya yang ada termasuk budaya asing, tradisi berpakaian makan-minum dan bertenpat tinggal serta hal-hal yang menjadi suara era zamannya.

Karya kreatif atau sastra yang diolah oleh petutur aslinya dan menggunakan setting wilayahnya sangat memperkaya wawasan pembaca atas budaya suku itu, terutama nilai-nilai mitos, kearifan budaya maupun kadar intelektualnya. Jika semua karya kreatif itu dapat diajarkan dalam kelas dengan sikap sebagai peneliti yang bebas terbuka anak didik yang terbuka cakrawala pemahaman budaya yang tentunya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku sehari-hari dalam masyarakat atau kehidupan sosial.

Memahami karya kreatif tanpa menengok teori-teori sastra sebenarnya bukan kesalahan bagi guru yang kurang percaya diri atas tingkat keterbacaan pada karya kreatif. Guru atau pendidik cukup mengkritik tanpa kledaim yang terlalu jauh, dengan membuka ruang tanya-jawab, pemikiran, penelitian kasus-kasus yang muncul dalam cerita karya kreatif tadi.

PENUTUP

Untuk sementara wacana literature based curriculum merupakan wacana pilihan yang perlu persiapan yang matang. Alih-alih anak didik mengenal dan menyelami budayanya dan pribadi akan terjadi keterbelahan sikap budaya atau ketidakacuan atas nilai-nilai tradisi moyangnya. Hal ini yang perlu dihindari, apalagi dalam era digital, internet dan elektronik yang gencar selama 24 jam membajiri informasi yang kadang-kadang menjadi hati miris menantap masa depan pendidikan karakter anak bangsa Indonesia di millennium berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Korrie Layun Rampan. *Upacara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
Linus Suryadi AG. 2002. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Pustaka Pelajar
Putu Wijaya. 1973. *Telegram*. Jakarta: Pustaka Jaya
_____. 1977. *Stasiun*. Jakarta: Pustaka Jaya.
_____. 1978. *Keok*. Jakarta: Pustaka Jaya
Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005
Subagio Sastrowardoyo. 1989. *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka,
<http://www.docstoc.com/docs/21120405/Kearifan-Lokal-dalam-Karya-Sastra>

<http://oase.kompas.com/read/2010/12/28/22333377/Sultan:.Liberisasi.Gerus.Kearifan.Loka>

!

http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/?q=detail_artikel/1175

<http://sastra-indonesia.com/2011/03/menggali-nilai-baru-budaya-lokal/>

http://apsas.multiply.com/journal/item/304/KEARIFAN_LOKAL_ESTETIKA_SASTRA?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

<http://id.shvoong.com/books/1864667-pengakuan-pariyem-dunia-batin-seorang/#ixzz1dA87rsw6>

<http://bluegirly.wordpress.com/2011/04/25/sinopsis-telegram-putu-wijaya/>

<http://www.goodreads.com/book/show/4568796-stasiun>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN

Dwi Fanda Larasati, S.Tp, M.Pd
Sekolah Menengah Pertama Bina Insani Bogor

Abstrak

Pendidikan berbasis Multikultural merupakan suatu proses pendidikan berjenjang yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan seperti status sosial, etnis, gender dan agama dalam masyarakat yang multikultural agar tercipta kepribadian yang cerdas, bijak dan santun dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman. Paradigma pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita.

Mengingat kompleksitas pluralitas dan multikultural di Indonesia dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan berbasis multikultural menawarkan solusi melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, *out-put* yang dihasilkan tidak hanya kompeten sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan pada pembelajaran di institusi pendidikan yang tidak hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Agama saja tapi dapat pula berintegrasi dengan mata pelajaran lain termasuk dalam berbagai kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan multikultural perlu terus menerus dilakukan pendalaman secara komprehensif sehingga tidak stagnan hanya sebatas wacana sehingga pada akhirnya dapat diimplementasikan secara harmonis dan *smooth* tanpa adanya ekses yang sifatnya negatif, seperti : konflik panjang yang tidak berkesudahan yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama yang berujung pada hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain. Berdasarkan hal tersebut di atas, urgensi pendidikan multikultural di Indonesia sudah sangat mendesak untuk diimplementasikan. Untuk itu perlu dilakukan kajian yang komprehensif meliputi berbagai aspek dan sendi kehidupan agar terjadi sinergi diantara civitas akademika dan *stake holders*.

Kata Kunci: multikultural, pluralitas, stake holders

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturisme tersebut.

Berbagai masalah yang timbul yang kompleksitasnya cenderung berujung konflik, banyak dikarenakan adanya keberagaman budaya yang memang pada dasarnya Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial budaya meliputi ras, suku, agama, status sosial, mata pencaharian dan lain-lain sehingga bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultur". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultur" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA tersebut.

Berbagai masalah yang timbul itulah yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan dan tidak bisa menemui titik terang atau jalan keluar untuk masalah yang menyangkut sosial budaya. Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan lain-lain.

Dari paparan di atas agar dapat memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional terutama institusi-institusi pendidikan yang ada di dalamnya untuk mau menanamkan sikap kepada siswa untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah atau institusi-institusi pendidikan akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda (siswa) untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Selain itu juga agar siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan hingga krisis ekonomi yang berimbas menjadi krisis multidimensi, menyadarkan kita akan pentingnya modal sosial. Modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat yang berupa

kebersamaan, solidaritas, kerjasama, toleransi, kepercayaan, dan tanggung jawab tiap anggota masyarakat dalam memainkan setiap peran yang diamanahkan. Bila energi kolektif hancur maka hancur pulalah keharmonisan, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam masyarakat.

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kasus Ambon, Sampit, konflik antara FPI dan kelompok Achmadiyah, konflik yang tiada henti di Papua, tawuran antar pelajar dan sebagainya telah menyadarkan kepada kita bahwa kalau hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan untuk terciptanya disintegrasi bangsa.

Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis serta masalah-masalah sosial yang dewasa ini terus berkembang membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari para pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai wahana dan *agent of change* bagi masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Implementasi pendidikan multikultur dipandang penting untuk memberikan pembekalan dan membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian serta melatih kepekaan siswa dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Secara generik, pendidikan multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultur adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam.

Tujuan penulisan ini secara umum adalah untuk menyadarkan kepada kita semua betapa pentingnya implementasi pendidikan multikultur agar terciptanya sebuah harmoni sosial dengan tatanan masyarakat yang bermoral dan berjalan untuk kebaikan bersama.

Adapun tujuan penulisan ini secara spesifik adalah untuk menjelaskan sejauh mana implementasi pendidikan multikultur tersebut pada institusi pendidikan baik di dalam bidang kurikulum, kesiswaan maupun di dalam proses pembelajaran.

TEORI DAN BAHASAN

1. Perjalanan Multikulturisme dan Wacana Pendidikan Multikultur

Konsep pendidikan multikultur di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat (AS) dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional di negaranya (Muhaemin, 2004).

Di Amerika, sebagai contohnya muncul serangkaian konsep tentang pluralitas yang berbeda-beda, mulai dari *melting pot* sampai multikulturisme. Sejak Columbus menemukan benua Amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu.

Penduduk yang sudah berada di sana sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk koloni-koloni mereka di Amerika Utara, terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda bahasa dan budayanya. Tetapi di mata bangsa Anglo Sakson yang menyebarkan koloni di abad ke-17, tanah di Negara baru itu ada kawasan tak bertuan dan bangsa-bangsa yang ditemui di benua baru itu tak lebih dari makhluk primitif yang merupakan bagian dari alam yang mesti ditaklukkan. Dari perspektif kaum Puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari Inggris tersebut, berbagai suku bangsa yang dilabel secara generik dengan nama "Indian" adalah bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Di sini terlihat bagaimana pandangan berperspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membutakan mata terhadap kenyataan keragaman yang ada (Muhaemin, 2004).

Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776) baru disadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Melalui pendekatan inilah, dari SD sampai Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat (Muhaemin, 2004).

Tahun 1980-an dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultur yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultur. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultur menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultur, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial (Muhaemin, 2004).

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultur sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultur menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Ide pendidikan multikulturisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk

berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran siswa sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Konsep pendidikan multikultur dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultur secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Wacana multikulturisme untuk konteks di Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto. Saat itu, keadaan negara menjadi kacau balau dengan berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan, yang menimbulkan keterkejutan dan kengerian para anggota masyarakat. Kondisi yang demikian membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang bisa membuat masyarakat Indonesia bisa hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik.

Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan (2002), multikulturisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultur. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.

Pendidikan multikultur sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interest politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultur pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultur yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultur.

Multikulturisme juga secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary istilah *multiculturalism* merupakan deviasi dari kata "multicultural" Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat *multicultural* dan *multi-lingual*. Sedangkan secara sederhana pendidikan multikultur dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire (2000) dalam Muhaemin (2004), pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultur (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultur merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas pendidikan multikultur itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Selanjutnya James Banks (1993) menjelaskan bahwa pendidikan multikultur memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu :

1. *Content integration*
Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. *The Knowledge Construction Process*
Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. *An Equity Paedagogy*
Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
4. *Prejudice Reduction*
Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. *Exercise*
Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Dalam aktifitas pendidikan manapun, siswa merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat siswa, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum siswa. Setidaknya secara umum siswa memiliki lima ciri, yaitu :

1. Siswa dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya;
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
3. Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda.

4. Siswa melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Menurut Tilaar (2002), pendidikan multikultur berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultur, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultur, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultur sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti akan perbedaan (*accepted difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultur melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultur mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "*ethnic studies*" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dengan demikian dapat tercapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Istilah "pendidikan multikultur" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultur. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultur. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultur mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultur yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultur sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan multikultur mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenhagen (1996):

Religious, linguistic, and national minorities, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.

Pendidikan Multibudaya dalam Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (Kuper, 2000) dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di AS selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. Perubahan kemasyarakatan yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan populasi imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada saat para pendidik berjuang untuk menjelaskan tingkat kegagalan dan putus sekolah murid-murid dari etnis marginal, beberapa orang berpendapat bahwa murid-murid tersebut tidak memiliki pengetahuan budaya yang memadai untuk mencapai keberhasilan akademik.

Banks (1993) telah mendeskripsikan evolusi pendidikan multibudaya dalam empat fase. Yang pertama, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. Kedua, hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Yang ketiga, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase keempat perkembangan teori, triset dan praktek, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dari pendidikan multibudaya. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Di Indonesia walaupun masih seputar wacana, pendidikan multikultur relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap perlu bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultur yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhimya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi

rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultur. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik.

Model pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultur yang mencakup revisi atau materi pembelajaran dan termasuk revisi buku-buku teks. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai membuka mata sebagian masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali. Sedangkan di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latarbelakang dalam pembentukan Indonesia. Indonesia juga memerlukan pula materi pembelajaran yang bisa mengatasi konflik berkepanjangan di berbagai wilayah.

Model lainnya adalah pendidikan multikultur tidak sekedar merevisi materi pembelajaran tetapi melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri seperti yang diungkapkan Muhaemin (2004). *Affirmative action* dalam seleksi siswa sampai rekrutmen pengajar di Amerika adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpangan struktural terhadap kelompok minoritas. Contoh yang lain adalah model "sekolah pembauran" Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok juga dilakukan berbagai lokakarya di sekolah-sekolah maupun di masyarakat luas untuk meningkatkan kepekaan sosial, toleransi dan mengurangi prasangka antar kelompok.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultur di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski (1980), pendidikan multikultur dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.

Menyusun pendidikan multikultur dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antara kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultur tidak berarti sebatas "merayakan keragaman" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultur lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

Implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui

lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

2. Kebijakan Yang Diperlukan

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultur dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik, makanan kesukaan dan lain sebagainya yang secara struktur memiliki perbedaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Fenomena dalam masyarakat yang merupakan kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Disisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berinteraksi antara individu dan lingkungan sosialnya, maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik.

Oleh karena itu, dalam melakukan kajian dasar kependidikan terhadap masyarakat, diperlukan dasar-dasar sebagai berikut :

1. Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah ekstensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
2. Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan.
3. Individu-individu, di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan apa yang disebut tantangan sosial.
4. Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
5. Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterikatan dengannya, dan perkembangannya di dalam bingkai yang menuntunnya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

Bila penjelasan di atas ditarik di dalam dunia pendidikan, maka masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu siswa. Sebab keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan.

Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal penting untuk kemajuan pendidikan. Memperhatikan

uraian-uraian di atas, kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan multikultural, diantaranya:

Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh sejarah dan situasi kondisi lingkungan sekitar.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan, kelima kebijakan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan, bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai

kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.

3. Implementasi Konsep Multikultural Pada Kurikulum Pendidikan

Indonesia sebagai negara majemuk baik dalam segi agama, suku bangsa, golongan maupun budaya lokal perlu menyusun konsep pendidikan multikultural sehingga menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional, Mata pelajaran Kewarganegaraan dan Agama yang telah diajarkan di Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, disempurnakan dengan memasukkan pendidikan multikultural, seperti budaya lokal antar daerah kedalamnya, agar generasi muda bangga sebagai bangsa Indonesia yang selanjutnya dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Dengan demikian, pendidikan multikultur adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat.

Menurut Hamid Hasan (2000), bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada empat prinsip. *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua*, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. *Ketiga*, budaya dilingkungan unit pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga sumber belajar dan objek studi harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. *Keempat*, kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

Implementasi pendidikan multikultur pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan Kewarganegaraan dan melalui Pendidikan Agama, dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak dan budi pekerti, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar sebagaimana telah terpapar di atas. Kemudian, juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif dengan kajian yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan, norma hukum, etik, maupun norma sosial kemasyarakatan.

Pendidikan multikultur melalui pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan Agama harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari design perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan atau penguatan terhadap

berbagai kompetensi yang telah ada, mendesign proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya. Dan terakhir pendidikan hasil dan pencapaian pendidikan multikultur harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes atau melalui proses pengamatan longitudinal dengan menggunakan portofolio siswa.

Sesuai dengan kompetensi standar tersebut, maka dapat dikembangkan beberapa kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Menjadi warga negara yang menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan etnik, agama, bahasa dan budaya dalam struktur masyarakatnya.
2. Menjadi warga negara yang bisa melakukan kerjasama multi etnik, multi kultur, dan multi religi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa.
3. Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya, bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka.
4. Menjadi warga negara yang memberi peluang pada semua warga negara untuk terwakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan, baik legislatif maupun eksekutif.
5. Menjadi warga negara yang mampu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka.

Dengan kompetensi-kompetensi dasar tersebut, maka pembelajaran multikultur diharapkan akan menghasilkan warga negara yang memiliki sikap dan kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar semua anak bangsa, solider dan bisa saling bekerjasama untuk kepentingan bangsa, bersikap egaliter, memiliki sikap empati sesama warga, dan bersikap adil dengan tidak membedakan latar belakang agama, ras, bahasa dan warna kulit.

Sejalan dengan konsepsi ini, John Dewey (1964) merekomendasikan tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan sebuah kurikulum. "*Pertama*, hakikat dan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, hakikat dan kebutuhan masyarakat. Dan *ketiga*, masalah pokok yang digumuli siswa untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan pribadi lain dalam masyarakat".

Agar pendidikan multikultur ini dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang tidak hanya kompeten sesuai dengan disiplin ilmu yang ada pada setiap institusi pendidikan ataupun yang ditekuninya, tetapi *output* tersebut juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan perbedaan yang ada maka penanaman nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Kewarganegaraan dan Agama saja tapi dapat pula berintegrasi dengan mata pelajaran lain. Dimana penanaman nilai multikultur ini bisa dilakukan oleh seorang guru atau pendidik baik dalam pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan sehari-hari. Contoh penanaman nilai multikultur antara lain tidak membedakan siswa, membentuk kelompok diskusi secara heterogen, pengambilan keputusan secara demokratis, memberi kebebasan bagi siswa dalam mengeluarkan pendapatnya atau bertanya, menghargai budaya dan bahasa dan lain-lain.

Dengan demikian pendidikan multikultur harus direncanakan dalam sebuah design pengembangan kurikulum yang integratif, sequentif dan didukung dengan lingkungan serta struktur dan budaya yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap dan perilaku multikultur. Pendidikan multikultur, secara substantif harus bisa menjadi bagian integral baik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran Pendidikan Agama ataupun mata pelajaran lain sebagai pendidikan nilai. Tema-tema multikultur harus disajikan dalam skope yang komprehensif sebagai upaya pencapaian berbagai kompetensi yang telah disepakati dan ditetapkan.

4. Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Bidang Kesiswaan

Pendidikan multikultural pada institusi pendidikan selain didalam bidang kurikulum diperlukan pula dalam bidang kesiswaan. Pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi ada pula yang bersifat non akademik. Dalam lembaga-lembaga pendidikan, pendidikan yang bersifat non akademik biasanya dimasukkan dalam ekstrakurikuler ataupun OSIS/BEM.

Kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreativitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, soliditas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.

Contoh kegiatan kesiswaan intrakurikuler seperti lomba-lomba yang bersifat nasionalisme ataupun keagamaan, dapat menumbuhkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan juga melatih kerja sama diantara siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kegiatan outbond yang dikemas dengan berbagai permainan dapat menumbuhkan nilai kerja sama dan juga kebersamaan tanpa memandang ras, etnik, bahasa, agama dan lain-lain. Kegiatan pesantren ataupun keagamaan lain yang didalamnya bisa menumbuhkan nilai religious, toleransi juga dapat melatih kepedulian sosial terhadap sesama tanpa memandang perbedaan, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler yang bisa disisipkan penanaman nilai-nilai multikultur dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan baik ras suku, maupun agama antar anggota masyarakat.

5. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran

Dari aspek metode strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Harry K. Wong, penulis buku *How to be an Active Teacher the First Days of School*, sebagaimana dikutip Linda Starr (2004: 2) mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai "praktik dan prosedur yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar." Terkait dengan praktik dan prosedur ini, Ricardo L. Garcia (1982: 146) menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen

pembelajaran, yaitu: (a) lingkungan fisik (*physical environment*), (b) lingkungan sosial (*human environment*), dan (c) gaya pengajaran guru (*teaching style*). Dalam pembelajaran siswa memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya. Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan gender, suku, ras, etnik dan lain-lain.

Selain lingkungan fisik dan sosial, siswa juga memerlukan gaya pengajaran guru yang menggembirakan. Menurut Garcia (1982: 146), gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership or governance techniques a teacher uses*). Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh bagi ada tidaknya peluang siswa untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (*laizzes faire*). Gaya kepemimpinan otoriter tidak memberikan peluang kepada siswa untuk saling berbagi pendapat. Apa yang diajarkan guru kepada siswa ditentukan sendiri oleh sang guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Selanjutnya, guru yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas (*laizzes faire*) menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran di kelas. Untuk kelas yang beragam latar belakang budaya siswanya, agaknya, lebih cocok dengan gaya kepemimpinan guru yang demokratis (Donna Styles, 2004: 3).

Melalui pendekatan demokratis ini, para guru dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi, dan penanganan kasus (Abdullah Aly, 2003: 70-1). Melalui dialog para guru, misalnya, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain itu, melalui dialog para guru juga dapat mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga dapat saling berkolaborasi dalam berkreatifitas dan berinovasi. Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para siswa difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki agama, budaya, dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Dalam momen-momen tertentu, diadakan proyek dan kepanitiaan bersama, dengan melibatkan aneka macam siswa dari berbagai agama, etnik, budaya, dan bahasa yang beragam. Sedangkan melalui observasi dan penanganan kasus, siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat multikultural. Mereka diminta untuk mengamati proses sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara mereka.

Dengan strategi pembelajaran tersebut para siswa diasumsikan akan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Bahkan, mereka akan memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang toleran, simpatik, dan empatik pun pada gilirannya akan tumbuh pada diri masing-masing siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru

tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif, melainkan pada ranah afektif dan psikomotorik sekaligus.

Selanjutnya, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran dengan beragam strategi pembelajaran tersebut menempatkan guru dan siswa memiliki status yang setara (*equal status*), karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Perilaku guru dan siswa harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara seimbang. Aturan-aturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak guru dan siswa. Adapun hak-hak guru dalam proses pembelajaran meliputi: (a) guru berhak menilai para siswa sebagai manusia dan hak mereka sebagai manusia, (b) guru berhak mengetahui kapan menerapkan gaya pengajaran yang berbeda otoriter, demokratis, dan bebas untuk meningkatkan hak-hak siswa, (c) guru berhak mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan ketidakpatuhan sipil, dan (d) guru berhak memahami kompleksitas aturan bagi mayoritas dan melindungi hak-hak minoritas. Di pihak lain, para siswa memiliki hak-hak sebagai berikut: (a) siswa berhak mengetahui hak sipil dan kewajibannya, dan (b) siswa berhak mengetahui bagaimana menggunakan hak dan kewajibannya (Garcia, 1982: 160).

Lebih jauh, pendekatan demokratis dalam pembelajaran ini menuntut guru memiliki kompetensi multikultural. Farid Elashmawi dan Philip P. Harris (1994: 6-7) menawarkan 6 (enam) kompetensi multikultural guru, yaitu: (a) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, (b) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa, (c) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; (d) memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas, (e) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, dan (f) berorientasi pada program dan masa depan. Selain itu, James A. Bank (1989: 104-5) menambahkan kompetensi multikultural lain yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: (a) sensitif terhadap perilaku etnik para siswa, (b) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar, dan (c) menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.

Implementasi pendidikan multikultur pada institusi pendidikan diperlukan pula penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, dimana penanaman nilai-nilai tersebut hendaknya tercantum di dalam KTSP dan juga dilakukan di dalam proses pembelajaran di kelas pada setiap mata pelajaran.

Adapun nilai-nilai budaya dan karakter tersebut diantaranya adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kerja Sama, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Percaya Diri, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggungjawab.

Contoh penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada proses pembelajaran antara lain diskusi kelompok di dalam kelas atau ruang kuliah untuk menyelesaikan suatu materi atau soal yang diberikan oleh guru atau dosen (penanaman nilai Kerja Sama, Bersahabat dan Komunikatif), pembiasaan berdoa di setiap awal pembelajaran di kelas atau ruang kuliah (nilai Religius), pembiasaan saling salaman antar teman di pagi hari dan ketika pulang sekolah (nilai Persahabatan dan Cinta Damai), melaksanakan upacara bendera atau menyanyikan lagu wajib nasional untuk selingan (menumbuhkan Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air), melakukan kegiatan bakti sosial pada kegiatan-kegiatan kesiswaan (menumbuhkan nilai Peduli Sosial) dan lain-lain.

Dengan demikian pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan baik itu di dalam kurikulumnya, kegiatan-kegiatan siswa/mahasiswa dan proses pembelajaran ataupun perkuliahan.

PENUTUP

Pendidikan multikultur sebagai wacana baru di Indonesia namun urgensi implementasinya sudah sangat tinggi mengingat fenomena dan fakta yang sudah sangat kompleks sehingga implementasinya tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga pendidikan non formal akademik dan non akademik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultur ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Anak Usia Dini, TK, SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Implementasi pendidikan multikultural ini dapat melalui kurikulum tiap jenjang pendidikan, program-program kesiswaan maupun di dalam pembiasaan-pembiasaan dalam proses pembelajaran sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pensisipan pendidikan multikultur ini dapat dilakukan dalam penanaman nilai-nilai multikultur tersebut ke dalam KTSP ataupun kegiatan pembelajaran yang *responsive* multikultur dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan baik ras suku, maupun agama antar anggota masyarakat.

Tak kalah penting wacana pendidikan multikultur ini dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga. Di mana keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi terhadap anggota keluarga. Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih *responsive* multikultur dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya (agama, ras, golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain merupakan cara yang paling efektif dan elegan untuk mendukung terciptanya sistem harmoni sosial yang lebih berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. 2003. "Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia", dalam Jurnal Ishraqi, Volume II Nomor 1, Januari-Juli 2003, hlm. 60-73.
- Banks, J (1993), *Multicultural Eeducation: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*, New York: The Mac Millan Company.
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan pembebasan*, Jakarta, LP3S.
- Garcia, Ricardo L. (1982). *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Gollnick, Donna M. (1983). *Multicultural Education in a Pluralistik Society*. London: The CV Mosby Company.
- Hasan, Hamid S. (2000). *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kuper, Adam & Jessica Kuper (2000), *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaemin, E. (2004). Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, dalam <http://researchengines.com/muhaemin6-04.html>.
- Parsudi Suparlan. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli
- Sarr, Linda. 2004. Creating a Climate for Learning: Effective Classroom Management Technique, dalam http://www.educationworld.com/a_curr/curr155.shtml.
- Stavengagen, Rudolfo, (1996). "Education for a Multikultural world", in Jasque Delors (et all), *Learning: the treasure within*, Paris, UNESCO.
- Styles, Donna. 2004. Class Meetings: A Democratic Approach to Classroom Management, dalam http://www.educationworld.com/a_curr/profdev012.shtml.
- Tilaar, H. A. R, (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta, Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Zubaidi (2005), *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Tri Wahyuningsih

(Jurusan PMIPA FKIP Universitas Terbuka)

PENDAHULUAN

1. Pendidikan Berbasis Multikultural

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri atas berbagai banyak kebudayaan dan adat-istiadat. Implementasi proses kehidupan bermasyarakat di tengah perbedaan dan keanekaragaman ini (suku bangsa, budaya, ras, agama, dan sejenisnya) tidaklah semudah apa yang dipikirkan. Pergeseran antar kelompok agama maupun suku budaya ataupun adat istiadat yang berbeda seolah menjadi pemicu terjadinya suatu perpecahan horizontal antar masyarakat yang berlainan tersebut. Ada kalanya dengan perbedaan itu membuat anggota masyarakat enggan untuk menyatu dan bergabung dengan anggota masyarakat yang berlainan agama, budaya, adat istiadat, ataupun suku bangsanya.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki ratusan suku bangsa. Sebagian di antaranya menjadi penduduk terbesar yang mendiami wilayah lebih dari satu provinsi, seperti etnik Jawa, namun ada juga etnik yang hanya mendiami beberapa desa atau kecamatan saja. Mereka memiliki simbol-simbol dan menganut agama atau kepercayaan yang berbeda-beda pula. Dari banyak studi, terjadinya konflik yang benuansa SARA pada beberapa daerah di Indonesia, antara lain disebabkan oleh lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Konflik akan muncul apabila tidak ada distribusi nilai yang adil kepada masyarakat. Terjadinya konflik etnis tersebut juga sesungguhnya merupakan salah satu dampak dari minimnya pemahaman komunitas imajiner kelompok masing-masing etnis terhadap kultur subjektif masyarakat adat yang berbeda-beda. Sehingga, etnis yang hidup dalam wilayah teritorial yang sama tersebut menjadi terisolasi dan merasa berbeda yang ingin terus menjaga perbedaan dari yang lain.

Oleh karena itu, perlu upaya penyadaran kepada masyarakat, terutama anak-anak di daerah konflik ini bahwa mereka hidup di antara berbagai macam budaya yang berbeda dalam satu wadah Negara Republik Indonesia. Bangsa ini sudah lama mengalami pelbagai kecamuk sosial akibat keberagamannya, tapi pemerintah tetap kurang serius menggalakkan pendidikan berbasis multikulturalisme. Padahal bisa dikatakan pendidikan multikultural adalah salah satu agenda penting yang harus diperhatikan lebih serius. Ketika pemahaman masyarakat akan kultur yang berbeda-beda sangat minim, maka sudah sepantasnya pendidikan multikultur yang mampu mengenalkan setiap kultur yang ada dalam masyarakat diterapkan sehingga dapat mencegah timbulnya konflik dan perpecahan khususnya yang disebabkan oleh SARA.

Mengapa menjadi tugas dan tanggung jawab pendidikan untuk menyelesaikan persoalan ini? Secara definisi, dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk dikembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (*Long Life education*).

Dalam UUD 1945 pasal 31 diungkapkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Pasal ini merupakan implementasi dari penghargaan para

perancang negeri ini dalam pembangunan bidang pendidikan yang selaras dengan kondisi masyarakat yang plural, baik secara stratifikasi social, agama dan suku

Dalam Pasal 4 UU No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa

Pengertian

Pendidikan multikultur baru dikenal sekitar awal tahun 2000 sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultur yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan dengan hati-hati justru akan menjerumuskan kedalam perpecahan nasional.

Belum banyak yang menyadari bahwa kehidupan semakin majemuk, namun paradigma pendidikan belum diubah. Pendidikan masih menggunakan paradigma tunggal, budaya tunggal, kehendak, keinginan dan harapan tunggal. Di tengah masyarakat yang kian majemuk, pandangan serba tunggal itu bisa melahirkan berbagai masalah. Pendidikan monokultur hanya melahirkan manusia yang hanya bias bergaul dengan lain yang pandangannya sama., mereka yang dididik dengan pendidikan monokultur memandang orang lain yang berbeda bahasa, suku, status sosial, ras, agama tidak perlu diperhatikan, dilayani dan bahkan bias didefinisikan sebagai ancaman atau bahkan musuh yang harus disingkirkan. Pendidikan multikultur mencoba menggantikan perspektif monokultur. Pendidikan multikultur mengajak melihat perbedaan sesuatu yang wajar dan melahirkan manusia-manusia yang siap bergaul, berinteraksi, bekerjasama, saling isi mengisi, saling menghargai meski cara hidup mereka berbeda

Menurut Hanley (2004), pendidikan multikultur berkait dengan perubahan sosial melalui pendidikan, perubahan yang mengarah kepada pentingnya menghargai perbedaan dan bukan sensitive serta memusuhi setiap perbedaan. Pendidikan multikultur adalah upaya mengantar perjalanan hidup manusia membangun kehidupan yang adil, menuju kehidupan yang demokratis. Tidak akan ada lagi praktik peminggiran, penyingkiran apalagi agresi dan permusuhan hanya karena berbeda calon, misalnya dalam pemilihan ketua RW, lurah, bupati, gubernur atau presiden.

Kasus Ambon, Sampit, konflik antara FPI dan kelompok Achmadiyah, dan sebagainya telah menyadarkan kepada kita bahwa kalau hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan untuk terciptanya disintegrasi bangsa. Oleh karenanya, sangat diperlukan untuk memberi porsi terhadap pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Pentingnya pendidikan berbasis multikultur

1. Pendidikan multikultur sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultur bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras dan antar golongan

2. Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik . selain itu pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis dan agama.
3. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.
4. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Tujuan pendidikan berbasis multikultural:

1. Memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. Membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, 1993).

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, misalnya melalui mata kuliah umum seperti Kewarganegaraan, ISBD, Agama dan Bahasa. Demikian juga pada tingkat sekolah Usia Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya dalam Out Bond Program, dan pada tingkat SD, SLTP maupun Sekolah menengah pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, dan dapat melalui model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan

komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, maka kepemimpinan kurikulum (*curriculum leadership*) menjadi pemegang kunci. Keberhasilan pendidikan multicultural tergantung bagaimana kurikulum di sekolah itu dikemas. Pendidikan multikultur haruslah dikemas sedemikian rupa sehingga pandangan atau perspektif pluralism, demokrasi, penghargaan atas perbedaan seperti nilai, pandangan dunia, sikap dan perilaku secara teoritik maupun praktis. Jadi dalam kurikulum pendidikan multicultural tidak bisa lagi menjadikan nilai dan tradisi budaya dominan menguasai praktik pembelajaran di sekolah. Budaya dominan harus digantikan dengan transformasi praktik multicultural dengan berbagai strategi pembelajaran seperti dengan cara membawa siswa untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah, fenomena social, berbagai lambang dan simbol-simbol budaya yang beraneka ragam. Dengan kurikulum yang demikian, maka siswa yang berbahasa Jawa dapat berinteraksi dan saling belajar dengan siswa yang berbahasa Madura.

Agar transformasi pendidikan multicultural efektif Quezada dan Romo dalam Zainul Maliki (2010) memetakan empat dimensi pendidikan multicultural yang harus memperoleh penekanan: Pertama, pembaharuan kurikulum. Guna mendapatkan bahan pembelajaran yang menunjang, bisa dilakukan dengan mendeteksi berbagai tulisan, media dan bahan-bahan pendidikan. Kedua Ketika siswa belajar tentang keadilan, siswa diarahkan kepada tantangan upaya membangun masyarakat berkeadilan. Ketiga, ketika siswa memperoleh kesempatan meningkatkan kepekaan dan kompetensi multikulturalnya maka kompetensi multicultural siswa mencakup pemahaman akan kultur kelompok etnis, upaya mereduksi prasangka dan perkembangan identitas. Keempat, peningkatan kompetensi multikultural juga berkaitan dengan pedagogi keadilan, yang terkait dengan iklim di sekolah dan kelas, kinerja siswa, pola budaya dalam mengajar.

Menurut Zainul Maliki (2010) di negara-negara maju, pendidikan multikultural ditransformasikan melalui program *service learning*, sebuah metode pembelajaran yang di dalamnya siswa atau peserta didik belajar dan mengembangkan kompetensinya dengan cara aktif berpartisipasi dalam praktek pelayanan masyarakat secara terorganisir. Siswa dalam hal ini mencoba memahami dan belajar memenuhi kebutuhan masyarakat, bersama masyarakat, meningkatkan tanggung jawab kewargaan. Siswa diintegrasikan kedalam kurikulum akademik atau komponen pendidikan program pelayanan masyarakat. Dengan *service learning* sekolah mengantarkan siswa ke dalam pelayanan masyarakat seiring dengan pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum berupa tanggung jawab kewargaan dan memberdayakan masyarakat. Menurut Cipolle dalam Zainul Maliki (2010), *service learning* ditandai dengan:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa dilibatkan dalam memilih isu-isu yang menjadi fokus perhatian serta diminta untuk menjelaskan bagaimana isu-isu tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka.
2. Bersifat kolaboratif, dalam *service learning* siswa berkolaborasi dengan rekan-rekan kelas mereka, dengan pihak-pihak lain di sekolah seperti masyarakat yang menerima pelayanan.
3. Menekankan pada pengalaman, siswa diajak aktif dalam upaya memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat, pengembangan riset dan proyek kegiatan, termasuk aktifitas pelayanan di sekolah dan atau di masyarakat.

4. Dilakukan secara intelektual, dimana siswa mendapatkan berbagai sumber dalam perspektif ganda karena mereka belajar dan menganalisis isu-isu yang mereka tetapkan
5. Dilakukan secara analitik, artinya *service learning* mengkaji akar permasalahan yang menjadi penyebab, serta melakukan refleksi peran mereka dalam pemecahan masalah
6. Ditandai dengan prinsip multikultural, karena siswa menerima pendekatan inklusif dalam menghadapi masalah, mereka terbuka menerima perspektif yang beragam dalam menghadapi isu dan problem yang ada.
7. Didasarkan pada nilai-nilai tertentu, sehingga siswa mendiskusikan masalah yang ada dalam perspektif nilai-nilai yang dimiliki.
8. Didasari pada semangat aktifis, karena siswa dalam hal ini didorong untuk aktif dalam tindakan langsung, termasuk dalam melakukan advokasi dalam menciptakan masyarakat berkeadilan

Menurut Renner dkk, dalam Zainul Maliki (2010) terdapat enam prinsip yang harus dipegang guru dalam pendidikan berbasis multikultural:

1. Guru harus memahami dan dapat menerapkan disiplin ilmu kemanusiaan dan masyarakat untuk memahami makna pendidikan sekolah dalam konteks budaya yang beraneka ragam.
2. Memahami dan dapat menerapkan perspektif normative kedalam pendidikan sekolah.
3. Memahami dan dapat melaksanakan perspektif kritis dalam pendidikan dan sekolah
4. Memahami bagaimana prinsip-prinsip moral dan berkaitan dengan institusi demokrasi yang dapat dijadikan bahan informasi yang berguna untuk mengarahkan praktek sekolah, kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan
5. Memahami makna perbedaan dalam masyarakat demokratis dan bagaimana menjabarkannya dalam tujuan instruksional, kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan
6. Memahami bagaimana komitmen moral mempengaruhi proses evaluasi pada level praktik sekolah, kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pendidikan berbasis multikultural mengindikasikan adanya gejala yang ada pada lapisan masyarakat secara horizontal yang heterogen baik dari segi budaya, agama, maupun status sosial yang ada. Pendidikan multikultural memerlukan adanya suatu dorongan yang mengarah pada satu asumsi bahwa dengan adanya perbedaan itu tidak perlu adanya suatu pengelompokan ataupun penggolongan terhadap warga masyarakat tertentu dan saling membatasi diri diantara anggota masyarakat yang berbeda tersebut.

Mengingat bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak budaya, penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pembelajaran multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras dan antar golongan maka sangat penting adanya pembelajaran/ pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dirasakan penting untuk menjaga integritas bangsa Indonesia dari perpecahan horizontal sebagaimana terjadi tidak hanya sekali sepanjang Indonesia

merdeka. Pemahaman akan pentingnya perbedaan sebagai sebuah anugrah merupakan titik tolak pendidikan berbasis multikultural.

Guru sebagai pendidik di satuan pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembangkan dan merencanakan suatu proses pembelajaran yang berafiliasi pada pendidikan berbasis multikultural dengan meng-*include* materi pembelajaran yang relevan dengan unsur-unsur terkait dengan pendidikan multikultural.

2. Saran-Saran

Munculnya perpecahan horizontal yang terjadi di tanah air tidak sedikit yang dilatarbelakangi oleh unsur SARA dan memang sampai saat ini solusi terbaiknya pun masih belum terlihat secara nyata. Setidaknya dengan meminimalisir dan mencegah konflik horizontal yang didasari oleh SARA itu dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan bukan yang utama, akan tetapi dengan memanfaatkan sektor pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan konsep pendidikan berbasis multikultural dirasakan dapat meminimalisir dan menghilangkan pemikiran maupun tindakan arogan karena perbedaan yang berhaluan SARA.

Walaupun begitu, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih memerlukan pembahasan serius dan khusus. Hal ini bukan hanya karena menyangkut masalah isi pendidikan multikultural itu sendiri, tetapi juga mengenai strategi yang akan ditempuh; apakah misalnya dalam bentuk mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri (*separated*), atau sebaliknya “terpadu” atau terintegrasi (*integrated*). Terlepas dari berbagai isu dan masalah ini, yang jelas perkembangan Indonesia sekarang kelihatannya membutuhkan pendidikan multikultural, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pembentukan “kebhinnekaan”

Daftar Pustaka

- Chairul Mahfud, 2007, *Pendidikan Multikultur*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/>
- Nawari Ismail, 2011, *Konflik umat Beragama dan Budaya Lokal*, Lubuk Agung, Bandung
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainul Maliki, 2010, *Sosiologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0609/01/opini/2921517.htm>
(<http://chairulmuslimna.blogspot.com/2009/11/pendidikan-berbasis-multikulturalisme.html>).

PENTINGNYA PEMBELAJARAN PRAGMATIK DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Tri Wahyuni

PENDAHULUAN

Istilah pragmatik mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an, yaitu dalam Kurikulum Bidang Studi Bahasa Indonesia (Kurikulum 1984). Sebelumnya, pelajaran bahasa Indonesia hanya menjejali siswa untuk belajar pengetahuan bahasa, yaitu tentang gramatikal (tatabahasa saja) tanpa memberikan cara penggunaannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian siswa hanya pandai dan bahkan hafal teori-teori yang diberikan oleh guru, sesuai dengan yang ada di buku pelajaran. Mereka (para siswa) sama sekali tidak paham bagaimana penggunaan bahasa Indonesia secara nyata. Siswa harus dapat menerapkan penggunaan bahasa Indonesia secara langsung. Padahal, sebagai anggota masyarakat, kita memerlukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak cara yang digunakan untuk berkomunikasi, salah satunya dengan bahasa. Gagasan, pikiran, dan perasaan baru dapat diketahui maksudnya melalui bahasa. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, maka bahasa juga merupakan institusi sosial, yang mencerminkan kebudayaan itu sendiri. Bahasa dapat menggabungkan masing-masing individu ke komunitas yang terintegrasi

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Grice dalam Suhartono dan Yunisefendri (2009), dalam berkomunikasi ibarat suatu proses kerja sama antara penutur dan lawan tuturnya untuk mencapai negosiasi makna. Bahasa merupakan sarana utama dapat dipahaminya pesan oleh penerima pesan. Tanpa komunikasi tidak ada proses interaksi: saling tukar ilmu pengetahuan, pengalaman, pendidikan, persuasi, dan informasi. Peran komunikasi sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari, sesuai dengan fungsi komunikasi yang persuasif, edukatif, dan informatif (Ruslan, 2007:82).

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pragmatik

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam berkomunikasi, yaitu dengan siapa kita berbicara, kapan kita berbicara, tentang apa kita berbicara, lalu bagaimana kita berbicara. Hal tersebut dapat kita pelajari melalui pragmatik. Banyak pengertian tentang pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain menurut Lavinson dalam Suhartono dan Yunisefendri (2009:1.5). Pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pragmatik merupakan salah satu kajian makrolinguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor lain di luar aspek kebahasaan. Salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna yang terikat konteks. Supratmi, 2009:2) Dengan kata lain, pragmatik merupakan kajian pada penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu

digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993: 1). Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat diedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut 'fungsi komunikatif'. Menurut Levinson (1983: 9), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut: (1) "Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa". Di sini, "pengertian/pemahaman bahasa" menghunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. (2) "Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu". (Nababan, 1987:2). Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 177).

Menurut Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan. Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990:31). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

2. Prinsip Kerja Sama

Kerja sama menurut KBBI adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. (2008:681) Dalam berkomunikasi memerlukan adanya kerja sama antarpemutur. Kerja sama tersebut sangat penting, karena mengatur agar tuturan dapat mencapai prinsip kerja sama, yaitu mencapai tujuan dalam bertutur. Dalam kajian makropragmatik kita kenal adanya prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama terdiri atas 4 (empat) maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Keempat maksim itu akan diuraikan satu per satu, disertai contoh.

1. Maksim Kualitas

- a. Upayakan agar informasi yang disampaikan benar dan jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat.

Dalam maksim ini, setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta tutur didasarkan pada bukti atau fakta yang memadai

Contoh:

Ayu : "Mau ke mana?"

Budi : "Mau ke stasiun"

2. Maksim Kuantitas

- a. Usahakan sumbangan informasi Anda sesuai dengan kebutuhan mitra tutur
- b. Usahakan sumbangan informasi Anda tidak melebihi kebutuhan mitra tutur.

Dalam maksim ini setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang sesuai atau secukupnya dengan yang diperlukan lawan tuturnya.

Contoh:

Candi : "Kamu mau beli kue apa?"

Denok : "Kue apa saja, yang penting enak"

3. Maksim Hubungan (relasi)

Usahan sumbangan informasi Anda relevan dengan topic pembicaraan

Dalam maksim ini, setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Contoh:

Enggar : " Aku haus"

Fani : "Di seselah ada tukang es"

4. Maksim Cara

Usahakan agar sumbangan informasi Anda mudah dimengerti dalam arti:

- a. Hindari ketidakjelasan/keterbelit-belitan
- b. Hindari ambiguitas
- c. Harus singkat dan teratur

Dalam maksim ini , setiap peserta tutur berbicara runtut, dan tidak berlebihan.

Contoh:

Gina: "Kata Mas Bejo, Mbak Rosita akan menikah ya ?"

Hani: "Ya, Mbak Rosita akan menikah di kampung"

3. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesaantunan dalam sebuah percakapan dijabarkan dalam 6 (enam) maksim, yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

1. Maksim Kearifan

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Contoh : Bila kamu ada waktu, tengoklah adikmu yang di kampung

2. Maksim Kedermawanan

- a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Contoh: Aku dapat membantumu dengan mengetikkan tugas-tugasmu.

3. Maksim Pujian

- a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin

- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin
Contoh : Aku dapat melupakan kesediham dengan mendengarkan ceritamu yang lucu.
- 4. Maksim kerendahan hati
 - a. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin
 - b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
Contoh : Aku bukan siapa-siapa, ini semua karena bantuan dan doa kalian.
- 5. Maksim kesepakatan
 - a. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi seikit mungkin
 - b. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin
Contoh :
Indah: “ Ternyata enak ya indeks di sini”
Jenny : “Iya, tergantung siapa ibu kosnya.”
- 6. Maksim Simpati
 - a. Kurangilah rasa simpati diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin
 - b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.
Contoh :
Kiki : “Aku sudah selesai “
Lenny :”Hebat sekali sayang”

4. Masyarakat Multikultural

Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda suku, agama, dan ras, tetapi tetap satu bangsa Indonesia, seharusnya tidak hanya sebatas pernyataan, tetapi dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia. Para pemuda Indonesia waktu itu telah berjuang dengan tetes darah dan air mata untuk menyatukan kita yang berasal dari berbagai suku bangsa, yang kita kenal dengan istilah Sumpah Pemuda. Kondisi geografis NKRI yang begitu menyebar dengan ribuan pulau kini sepertinya tidak terasa adanya batasan lautan. Kita yang bertempat tinggal di ujung timur, ujung barat, ujung utara dan ujung selatanpun semakin banyak kemungkinan untuk berinteraksi, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan saling berkumpulnya kita dengan saudara-saudara kita yang beraneka ragam bila tidak adanya saling menghargai bisa terjadi gesekan kecil yang sebenarnya hanya kesalahpahaman karena perbedaan adat atau kebiasaan saja. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut diperlukan adanya saling menghargai, sopan santun, dan kerjasama yang baik. Hal ini dapat kita pecahkan salah satunya melalui cara berkomunikasi.

Manusia dengan segala bentuk produknya dapat menjadi sentral kajian komunikasi, masyarakat, dan kebudayaan, bahkan agama. Seluruh kegiatan manusia, baik kapasitasnya sebagai makhluk sosial, makhluk individu, maupun sebagai makhluk religious pada dasarnya mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu ketenteraman hidup.

Dalam masyarakat multikultural, pencapaian tujuan tersebut banyak mengalami hambatan budaya, seperti: hambatan rasial, agama, etnis, kelas, dan jender.

Gagasan, pikiran, dan perasaan baru dapat diketahui maksudnya melalui bahasa. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, maka bahasa juga merupakan instansi social, yang mencerminkan kebudayaan itu sendiri. Bahasa dapat menggabungkan masing-masing individu ke komunitas yang terintegrasi

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Grice dalam Suhartono dan Yunisefendri (2009), dalam berkomunikasi ibarat suatu proses kerja sama antara penutur dan lawan tuturnya untuk mencapai negosiasi makna.

Pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas, dan *intimitas di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya, dan kebutuhan. Lewat penanaman* semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai dengan harapan, seyogianya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan serta ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang, baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Paradigma pendidikan multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa <http://blog.unila.ac.id/effendisanusi/?p=412>.

PENUTUP

Sebagai anggota masyarakat multikultural harus dapat saling menghargai dan menghormati sesamanya. Dengan prinsip kerja sama dan kesopanan dalam berkomunikasi diharapkan dapat menanamkan rasa saling menghargai sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliana, Muliastuti dan Krisanjaya. 2009. *Buku Materi Pokok PBIN4101 Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ruslan, Rusady. 2007. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suhartono dan Yunisefendri. 2009. *Buku Materi Pokok PBIN4212 Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supratmi, Nunung. 2007. *GBPM dan Naskah Web Suplemen 02: Bentuk-bentuk Pragmatik*.

MEMBANGUN KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *GROUP INVESTIGATION*

Suparti
UPBJJ-UT Jember

Berbagai inovasi pembelajaran dikembangkan oleh para guru. Salah satu inovasi pembelajaran yang akhir-akhir ini sudah mulai banyak diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu tren yang banyak dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan belajar maupun prestasi belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengalaman berharga yang dapat dipetik adalah terbangunnya komunitas belajar yang memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai latar belakang kehidupan baik dari sisi keberagaman sosial maupun keberagaman intelektual. Hal tersebut selaras dengan kondisi pembelajar yang heterogen (multikultural) baik dalam masyarakat perkotaan yang semakin dinamis dan variatif dan dalam masyarakat pedesaan. Pembelajaran kooperatif selain memiliki peran membangun kerja sama antar pembelajar, juga berperan untuk memicu dan memacu keberanian berperan serta dalam pembelajaran antara lain untuk mengemukakan ide dan gagasannya. Dalam hal tersebut pembelajaran kooperatif dapat dikemas secara menyenangkan sejak awal pembelajaran dengan melibatkan pembelajar secara maksimal.

Kata Kunci: pembelajaran, multikultural, kooperatif, *group investigation*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Gagne dalam Pribadi, 2011). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan pembelajar. Sedangkan pembelajaran yang berkualitas merupakan suatu interaksi semua komponen yang terlibat secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Pembelajaran akan berkualitas jika tujuan, metode, media, materi, pembelajar, sumber belajar, dan pembelajar dapat berinteraksi bermakna yang dapat menambah nilai lebih kepada pembelajar. Pembelajar diharapkan memiliki kemandirian yang tinggi dalam proses belajarnya sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih tahan lama dan terinternalisasi dalam diri pembelajar. Kemandirian belajar tersebut akan tampak pada aktivitas belajar yang dijalankannya.

Kondisi umum yang sebagian besar terjadi adalah pembelajaran masih bersifat monoton dalam beberapa segi, misalnya pembelajar masih mengharapkan diajar dan dipandu oleh guru/pengajar secara terus menerus. Dari sisi guru/pengajar juga terdapat kecenderungan antara lain belum maksimalnya upaya inovasi dalam pembelajaran untuk memaksimalkan kompetensi dan menggugah/menggali kompetensi yang dimiliki pembelajar. Aktivitas pembelajar dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar belum maksimal. Mereka lebih banyak sebagai pendengar/pelaku pasif belum sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran yang mampu berinteraksi dengan teman dan guru. Hal tersebut terjadi karena pembelajar merasa senang kalau mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut juga ditambah dengan kenyataan bahwa guru

memberikan pembelajaran dengan ceramah, tugas merangkum buku ajar, atau diskusi yang sekedarnya. Hasil yang diperoleh adalah sekedar bertambahnya pengetahuan berdasarkan bahan ajar. Penguasaan pembelajar kurang mendalam, konsep-konsep dasar yang benar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terbatas pada pengetahuan/teoritis dalam pengembangan kognitif.

Berbagai inovasi dapat dilakukan oleh guru. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan sesuai dengan paradigma konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Konsep kooperatif yang dikembangkan dalam pembelajaran memiliki konsep dasar yang sama dengan kooperatif dalam makna umum yakni adanya kerja sama atau gotong royong antar anggota untuk mencapai tujuan. Belajar kooperatif sesuai dengan paradigma bahwa disamping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri namun membutuhkan kerja-sama dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok kecil, sehingga pembelajar dapat saling berbagi ide dan bekerja secara berkolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik (Davidson & Kroll, 1991; 262).

Hakikat pembelajaran kooperatif adalah adanya suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen terkait dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, dan (5) evaluasi proses kelompok (Lee, 1999). Kelima unsur tersebut saling terkait yang tidak dapat dipisahkan.

1) Saling ketergantungan positif.

Dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui : a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, c) saling ketergantungan bahan dan sumber, d) saling ketergantungan peran, e) saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi tatap muka.

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan siswa para siswa dapat saling menjadi sumber belajar yang bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

3) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui

siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagi sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Lee (1999) menambahkan satu elemen lagi yang perlu diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu evaluasi proses kelompok.

5) Evaluasi Proses Kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok melainkan bisa diadakan selang beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa belajar kooperatif tidak hanya memahami pembelajar terhadap materi yang dipelajari, namun juga menekankan pada pelatihan agar pembelajar mempunyai kemampuan sosial. Kemampuan sosial dimaksud yakni saling bekerjasama, memahami, berbagi informasi, membantu antar teman dalam kelompok dan bertanggung jawab sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum bersama. Di dalam belajar kooperatif tidak hanya dituntut keberhasilan individu tetapi juga keberhasilan kelompok. Dari pemikiran itulah dalam belajar kooperatif hendaknya semua pembelajar belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi jender, etnis dan kemampuan akademis untuk saling membantu sesama lain dalam mencapai tujuan bersama (Slavin, 1995:2).

Mencermati elemen-elemen yang ada dalam pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa tipe/model dapat dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif, antara lain: *Student Team Learning* (STL), *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Team Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading & Composition* (CIRC), *Learning Together* (LT), *Complex Instruction* (CI), dan *Structured Dyadic Method* (SDM), *Group Investigation* (GI). Model-model tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan ciri khas isi materi pembelajaran serta tujuan yang diharapkan. Di antara beberapa model tersebut pada bahasan ini dipaparkan tentang model *Group Investigation*. Model *Group Investigation* dipilih berdasarkan rasional bahwa jenis pembelajaran kooperatif ini lebih mengarah pada pengembangan pembelajaran multikultural dengan berbagai macam dan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar.

2. Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation*

Group Investigation merupakan kosakata bahasa Inggris yang dapat di-Indonesiakan sebagai investigasi kelompok. *Group Investigation* memiliki ciri pokok

melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh. Artinya, pembelajar dilibatkan sejak perencanaan, baik memilih topik maupun cara mempelajarinya. Investigasi merupakan ciri khasnya. Model *Group Investigation* ini menuntut pembelajar untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para pengajar yang menggunakan Model *Group Investigation* dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5–6 orang dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para pembelajar memilih topik yang ingin dipelajari dan mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Prinsip group investigation ini sejalan dengan makna belajar berikut bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Gagne dalam Pribadi, 2011).

Investigasi kelompok dikembangkan oleh Sholomo dan Sharan (dalam Slavin, 1995:11) merupakan strategi belajar kooperatif dengan menempatkan pembelajar ke dalam kelompok secara heterogen dilihat dari kemampuan dan latar belakang, baik dari segi jenis kelamin, suku dan agama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Sedangkan menurut Sharan & Sharan (dalam Slavin, 1995:11) bahwa investigasi kelompok merupakan suatu perencanaan pengorganisasian kelas secara umum dimana pembelajar bekerja dalam kelompok kecil menggunakan inquiri kooperatif, diskusi kelompok, perencanaan kooperatif dan proyek. Dalam metode ini guru membentuk kelompok siswa yang terdiri dari dua sampai enam siswa. Langkah selanjutnya membagi tugas–tugas menjadi tugas individu yang berbeda dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan penemuannya dalam kelas. Walaupun agak sulit dilakukan belajar kooperatif model investigasi kelompok ini perlu dilakukan. Cara untuk mengatasi kesulitan penerapan model ini adalah dengan mempelajari atau meninjau ulang contoh soal akhir sumatif yang pernah disusun untuk dicari kelebihan atau kekurangan redaksi soal berdasarkan kriteria butir soal yang baik.

Dalam tataran konsep, pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* memiliki keunggulan dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukannya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* sebagai berikut: (1) seleksi topik, (2) merencanakan kerja sama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) penyajian hasil akhir, dan (6) evaluasi.

Berikut disampaikan paparan setiap langkah.

(1) Seleksi topik.

Topik merupakan inti pokok materi atau isi pelajaran yang akan dikaji atau dipelajari oleh pembelajar. Topik dapat dipilih oleh pengajar/guru atau ditentukan oleh si pembelajar. Dalam pembelajaran kooperatif model group investigation, para pembelajar dapat mengemukakan dan memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Para pembelajar selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 – 6 orang dan berkomposisi heterogen. Heterogenitas inilah yang dapat menjadi ciri pembelajar multi kultural.

(2) Merencanakan kerja sama.

Setelah topik dan subtopik dipilih, selanjutnya adalah menetapkan cara untuk mencapai tujuan/hasil belajar. Pembelajar dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya. Kegiatan yang akan dilaksanakan pembelajar untuk menyelesaikan topik dan subtopik dirancang sendiri oleh pembelajar. Pembelajar dengan berbagai latar belajar potensi/kompetensi menetapkan cara yang terbaik (menurutnya) untuk mendalami dan memahami isi serta membahas dengan anggota dalam kelompoknya. Semua pembelajar diberikan kesempatan untuk mengusulkan cara yang diinginkannya.

(3) Implementasi.

Pembelajar melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah perencanaan. Pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para pembelajar menggunakan berbagai sumber belajar baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah baik dari mereka sendiri maupun dari orang lain. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. Guru bertindak sebagai fasilitator.

(4) Analisis dan sintesis.

Melalui berbagai cara dan sumber yang telah direncanakan dan diimplementasikannya pembelajar memperoleh informasi mendalam tentang topik yang dipelajarinya. Selanjutnya pembelajar menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah perencanaan dan implementasi. Berikutnya, mereka merencanakan agar informasi yang telah dianalisis dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

(5) Penyajian hasil akhir.

Setelah isi pelajaran/informasi berhasil dianalisis dan disintesis dalam suatu penyajian yang sistematis dan mudah dipahami, semua kelompok menyajikannya dalam suatu presentasi yang menarik. Hal yang disajikan adalah berbagai topik yang telah dipelajari agar semua pembelajar dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut;

(6) Evaluasi.

Pada saat setiap kelompok menyajikan bahan presentasinya, guru dan pembelajar memberikan catatan-catatan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan secara diskrit/parsial dan komprehensif/menyeluruh. Evaluasi dapat mencakup tiap pembelajar atau kelompok atau keduanya.

Melalui pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* potensi yang bervariasi dapat terfasilitasi untuk saling belajar, saling berbagi, saling membantu. Pembelajar yang lebih potensial dapat lebih mengeksplor potensinya secara lebih leluasa dan pembelajar yang memiliki keterbatasan akan terbantu oleh temannya pada saat diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas. Hal itulah yang merupakan nilai positif dari pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*.

Model *Group Investigation* dapat direkomendasikan untuk pengembangan pembelajaran yang sukses. Sebab pembelajaran yang sukses memiliki indikator sebagai berikut: peran aktif siswa, latihan, perbedaan individual, umpan balik, konteks nyata, dan

interaksi (Pribadi, 2011). Keenam indikator tersebut ada di dalam langkah pembelajaran kooperatif model *group investigation*.

3. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Aktivitas dan Hasil Belajar)

Belajar kooperatif menempatkan pembelajar ke dalam kelompok secara heterogen dilihat dari kemampuan dan latar belakang, baik dari segi jenis kelamin, suku dan agama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Sharan & Sharan (dalam Slavin, 1995;11) menyatakan bahwa investigasi kelompok merupakan suatu perencanaan pengorganisasian kelas secara umum yang memerankan pembelajar bekerja dalam kelompok kecil menggunakan inquiri kooperatif, diskusi kelompok, perencanaan kooperatif dan proyek.

Pembelajaran Kooperatif model *Group Investigation* ini dilakukan berdasarkan latar belakang bahwa kualitas pembelajaran mata kuliah Evaluasi Pembelajaran perlu ditingkatkan kualitasnya yang meliputi proses dan hasil belajar (Suparti, dkk., 2009). Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran dalam MK Evaluasi Pembelajaran tersebut mahasiswa program S-1 PGSD kurang memiliki keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas belajar sehingga tujuan hasil belajar kurang tercapai sebagaimana yang diharapkan. Hal itu disebabkan beberapa hal antara lain mahasiswa memiliki latar belakang yang bervariasi baik dari sisi lama mengajar, pengalaman mengajar, serta potensi yang dimiliki. Karena ragam itulah keterlibatan aktif dan proaktif dari pembelajar kurang maksimal. Pembelajar lebih banyak mengandalkan perintah dan ajakan pengajar. Pada akhirnya situasi kelas pembelajaran lebih banyak statis dan dilakukanlah kajian tersebut. Tujuan yang diharapkan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bersifat monoton dalam pemberian informasi dan tanya jawab serta diskusi kelas. Melalui pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan menjadi lebih dinamis, aktif, dan menantang yang pada akhirnya diharapkan mahasiswa dapat mencapai tujuan yang ditetapkan yakni mampu menyusun soal tes untuk mengukur keberhasilan belajar para siswanya .

Pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* diterapkan dengan langkah sebagai berikut.

- (1) Penentuan topik.
- (2) Pembentukan kelompok oleh pembelajar didampingi pengajar.
- (3) Kelompok dibentuk dengan dasar minat dengan jumlah anggota 2 - 6 pembelajar.
- (4) Pembentukan kelompok dapat juga dibuat bervariasi dengan kultur yang berbeda-beda.
- (5) Membagi tugas–tugas menjadi tugas individu yang berbeda berdasarkan topik yang mereka usulkan dan mereka pilih.
- (6) Menyiapkan dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mencari informasi.
- (7) Menganalisis informasi yang diperoleh.
- (8) Mensintesis informasi guna mempersiapkan laporan kelompok.
- (9) Sebelum disajikan secara klasikal, kelompok diperkenankan untuk saling berbagi. Ketika mengalami/ditemui kesulitan dalam pembelajaran maka kelompok dipersilakan membahasnya.
- (10) Mempresentasikan penemuannya dalam kelas.

Topik yang dipilih adalah penyusunan soal tes (MK Evaluasi Pengajaran). Topik ini dipilih berdasarkan diskusi para pembelajar dan pengajar selama mengemban tugas sebagai guru. Hal yang menjadi sumbu acuan atau kasus adalah contoh soal akhir sumatif yang pernah disusun (berbasis contoh sebelumnya). Berdasarkan soal tes yang ditemukan, dilakukanlah kajian tentang kelebihan dan kekurangannya. Tentu saja mengacu pada kriteria butir soal yang baik.

Pada topik penyusunan soal tes, langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut: (a) menelusuri dan mengumpulkan informasi soal tes yang ada, (b) menyusun temuan lapangan secara individu dan kelompok, (c) mempresentasikan dan diskusi kelas, dan (d) menyempurnakan butir soal secara individu berdasarkan masukan selama diskusi kelas.

Selain peningkatan kualitas pembelajaran (dari sisi proses belajar), hasil belajar yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kooperatif model *group investigation* adalah sebagai berikut: (a) deskripsi/konsep evaluasi hasil belajar, (b) deskripsi perencanaan pengembangan tes akhir semester, (c) deskripsi/rumusan tes akhir semester yang siap diterapkan.

Target keberhasilannya adalah pembelajar dapat menyusun konsep dasar evaluasi hasil belajar, mendeskripsikan perencanaan dan penyusunan tes akhir semester. Strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pengarahan umum.
- b) Pembentukan kelompok kecil.
- c) Pembagian tugas individual dan kelompok.
- d) Penelusuran dan pengumpulan informasi.
- e) Menyusun laporan individual.
- f) Presentasi hasil kerja individual dalam kelompok.
- g) Diskusi kelas.
- h) Menyimpulkan hasil diskusi.
- i) Perbaikan laporan individual.

Selama proses pembelajaran dilakukan pengamatan dengan menggunakan format seperti berikut.

No	Aktivitas yang dilakukan	Ya	Tidak
1	Mengikuti pengarahannya umum sebelum mengerjakan tugas		
2	Mengikuti pembentukan kelompok belajar kecil		
3	Menerima tugas yang diberikan secara individual dan kelompok		
4	Menelusuri dan mengumpulkan informasi dari modul		
5	Menyusun laporan kegiatan berupa makalah/artikel		
6	Mengikuti diskusi kelas dan presentasi hasil penelusuran informasi		
	a. Bertanya, berkomentar yang berkaitan dengan topik.		
	b. menyampaikan hasil penelusurannya		
	c. menjawab sesuai pertanyaan dan topik bahasan		
	d. memberi solusi untuk pemecahan masalah		
7	Menyusun laporan dan kesimpulan diskusi kelas		
	Jumlah		

Sedangkan hasil belajar dicek dengan mencermati berkas yang sudah diselesaikannya yakni soal tes sumatif.

Melalui pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* potensi yang bervariasi dapat tervasilitasi untuk saling belajar, saling berbagi, saling membantu. Pembelajar yang lebih potensial dapat lebih mengeksplor potensinya secara lebih leluasa dan pembelajar yang memiliki keterbatasan akan terbantu oleh temannya pada saat diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas.

Hal terpenting yang dapat dikembangkan dari pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* ini adalah terbangunnya rasa dan kegiatan kerja sama antar pembelajar sejak awal pembelajaran, selama pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Pembelajar yang beraneka (budaya, minat, potensi) akan bersatu padu untuk mencapai tujuan pembelajarannya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

PENUTUP

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Gagne dalam Pribadi, 2011). Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan paradigma bahwa disamping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri namun membutuhkan kerja sama dan interaksi dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok yang disetting dari kelompok kecil dan klasikal, sehingga pembelajar dapat saling berbagi ide dan bekerja secara berkolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik. Hal tersebut merujuk pernyataan Davidson & Kroll (1991, 262).

Pembelajaran kooperatif didasarkan hakikat adanya suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen terkait dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, dan (5) evaluasi proses kelompok (Lee, 1999). Kelima unsur tersebut saling terkait yang tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* merupakan satu cara/model dalam pembelajaran kooperatif yang mengandalkan pelibatan aktif pembelajar mulai awal kegiatan, saat proses dan sampai akhir kegiatan. Kemandirian, kreativitas, aktivitas pembelajar sangat diakui dalam model pembelajaran ini. Hal tersebut tampak pada kegiatan yang diterapkan pada langkah-langkah, sebagai berikut: (1) seleksi topik, (2) merencanakan kerja sama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) penyajian hasil akhir, dan (6) evaluasi.

Melalui pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* potensi yang bervariasi dapat tervasilitasi untuk saling belajar, saling berbagi, saling membantu. Pembelajar yang lebih potensial dapat lebih mengeksplor potensinya secara lebih leluasa dan pembelajar yang memiliki keterbatasan akan terbantu oleh temannya pada saat diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas. Hal itulah yang merupakan nilai positif dari pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*.

Model *Group Investigation* dapat direkomendasikan untuk pengembangan pembelajaran yang sukses. Sebab pembelajaran yang sukses memiliki indikator sebagai berikut: peran aktif siswa, latihan, perbedaan individual, umpan balik, konteks nyata, dan interaksi. Keenam indikator tersebut ada di dalam langkah pembelajaran kooperatif model *group investigation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, N & Kroll, D.L. 1991. *An Overview of Research on Cooperative Learning Relted To Mathematics. Journal for Research in Matematics Education*. 22(5):362-365.
- Lee, Anita. 1999. *Metode Pembelajaran Gotong-Royong*, Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran: Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat
- Slavin, RE. 1995. *Cooperative Learning*, second edition. Massachusets: Allyn & Bacon.
- Suparti, Pamudji, Sutini. 2009. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Evaluasi Pembelajaran di SD melalui Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation bagi Mahasiswa S-1 PGSD Semester V UPBJJ-UT Surabaya Pokjar Jombang*

PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

OTO HERU S.,S.Pd.Kim.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultur; memiliki ribuan suku, ratusan bahasa, bermacam agama dan kepercayaan serta berbagai macam budaya yang unik. Di dunia tidak ada negara yang sangat plural seperti Indonesia. Perbedaan suku, bahasa, agama, kepercayaan dan budaya merupakan kekayaan non fisik bangsa kita yang luar biasa disamping kekayaan sumber alam yang melimpah. Terhadap pulau Bali dan seisinya yang hanya bagian kecil dari Indonesia ada ungkapan *pulau Bali diciptakan ketika Tuhan sedang tersenyum*, untuk menggambarkan betapa Indah alamnya dan betapa mengagumkan budaya yang dimilikinya.

Beratus-ratus tahun bangsa kita hidup damai dalam segala perbedaan yang ada. Umat beragama dapat menjalankan ibadah dengan tenang, kehidupan masyarakat berjalan dengan harmonis, kebudayaan daerah terjaga dengan baik, hampir tidak terdengar ada konflik antar suku atau antar umat beragama. Seiring berjalannya waktu dan pergantian jaman, kedamaian yang terjaga selama beratus-ratus tahun sekarang sudah mulai terusik. Era reformasi hingga sekarang yang mendewakan demokrasi disikapi dengan euforia yang berlebihan. Pertikaian antar suku, perang antar umat beragama, konflik antar warga, bahkan kekerasan antar umat seagama menjadi berita di media massa yang seolah-olah tidak ada habisnya. Rasa saling toleransi manusia Indonesia nampaknya mulai pudar, kalau tidak mau dibilang hilang. Bangsa kita menjadi bangsa yang pemarah dan sangat mudah tumbuh curiga antar sesama. Pertikaian di Sampit, tragedi Poso, konflik Ambon yang berulang-ulang, perusakan tempat ibadah adalah contoh betapa semangat persatuan dan kebangsaan yang diajarkan *founding father* sudah tidak dimiliki sebagian dari masyarakat Indonesia.

Apabila semangat persatuan dan kebangsaan semakin ditinggalkan maka akan muncul ancaman disintegrasi bangsa. Bila akar dari permasalahan konflik-konflik yang sering terjadi tidak dicari penyelesaiannya, maka kehancuran bangsa Indonesia hanya tinggal menunggu waktu. Pendidikan berbasis multikultur merupakan salah satu solusi dasar dari permasalahan tersebut di atas. Meskipun efek atau hasil dari penerapan pendidikan berbasis multikultur tidak dapat segera dirasakan manfaatnya.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, (Sleeter and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya,

keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, daripada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Selanjutnya James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:

a. Konten integrasi

Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

b. Proses konstruksi pengetahuan

Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)

c. Keadilan pengajaran

Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.

d. Mengurangi prasangka

- Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka

- Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Pendidikan berbasis multikultural bukan diterjemahkan pendidikan dengan mengajarkan berbagaimacam budaya kepada siswa kemudian menyuruh siswa untuk mendalaminya. Pendidikan berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996).

Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis yang berbeda. (Farris & Cooper, 1994).

Dengan demikian antar siswa dapat berinteraksi secara wajar meskipun berbeda budaya, ras, etnis atau agama. Sikap semacam ini akan sangat positif apabila dikembangkan kelak di kemudian hari ketika para siswa memasuki kehidupan dalam masyarakat umum.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- (1) memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam
- (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- (4) membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel, 1995)

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994); yang bertujuan untuk:

- (1) membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat;
- (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Pentingnya Pendidikan Berbasis Multikultural Di Indonesia

Budaya primordialisme yang semakin tumbuh subur di Indonesia sudah pada taraf yang mencemaskan. Pembentukan organisasi massa berbasis agama atau kesukuan yang semakin marak menyebabkan masyarakat semakin terkotak-kotak dalam perbedaan, rasa kebanggaan yang berlebihan terhadap golongan sendiri menyebabkan memandang rendah terhadap golongan yang lain. Dalam umat yang seagama pun makin banyak organisasi / perkumpulan yang mempunyai aliran sendiri dan cenderung mencemooh bahkan berusaha menghilangkan aliran lain yang berseberangan. Semakin banyak pula sekolah-sekolah yang didirikan dengan berbasis agama tertentu, atau untuk golongan tertentu. Negara sepertinya tidak berbuat banyak terhadap masalah ini. Mungkin karena kebebasan berserikat dan berkumpul sudah dilindungi dengan undang-undang atau karena buah dari reformasi yang sudah (?) dilalui bangsa Indonesia.

Disadari atau tidak, bahwa perilaku korupsi di pusat pemerintahan maupun daerah yang bertumpuk-tumpuk ikut "menyumbang" berkurangnya rasa kebangsaan dan persatuan dari masyarakat bawah. Hantu korupsi mencederai rasa keadilan, mengurangi kepercayaan publik terhadap negara dan pada akhirnya membuat masyarakat acuh terhadap kejadian-kejadian di sekitar. Kultur bangsa Indonesia adalah jujur bukan korup.

Pendidikan berbasis multikultural merupakan salahsatu solusi untuk menghilangkan budaya primordialisme menjadi budaya toleran, merubah rasa kesukuan menjadi rasa kebangsaan dan menjadikan masyarakat yang fanatik sempit menjadi masyarakat yang menghargai kebebasan melaksanakan ibadah bagi umat yang seagama dan berbeda agama. Pendidikan multikultural mengharuskan rasa keadilan, jadi pasti anti perilaku korupsi.

Rasional tentang pentingnya pendidikan berbasis multikultural, adalah :

- (1) memberikan terobosan baru pendidikan yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka antar pelajar sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent);
- (2) menerapkan pendekatan dan strategi pendidikan yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan empati yang kuat;
- (3) model pendidikan multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kerjasama dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk;
- (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Sebenarnya, pentingnya pendidikan berbasis multikultural sudah diingatkan jauh hari oleh pahlawan nasional pendidikan kita, Ki Hajar Dewantoro. Beliau menyatakan :

“Oleh karena tiap-tiap negara itu terjadi dari beberapa golongan yang masing-masing mempunyai sifat dan kepercayaan sendiri-sendiri, haruslah kita memahami perbedaan-perbedaan golongan itu agar terwujudlah azas persatuan yang selaras (harmonis) dan menurut keadaan (natuurlijk)”

Upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila;

- (1) konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya;
- (2) kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya
- (3) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Para guru adalah praktisi terdepan dalam hal penrasferan value dan attitude terhadap para siswanya. Guru harus mempunyai kemampuan menanamkan pentingnya toleransi, kesadaran akan menghargai perbedaan budaya, suku, agama; mengurangi rasa kebanggaan budaya sendiri secara berlebihan dalam proses belajar mengajar. Meskipun secara eksplisit tidak dinyatakan secara tegas dalam kurikulum, namun para guru haruslah dapat menerapkan pendidikan berbasis multikultur dalam proses belajar mengajar. Seperti oksigen untuk bernafas; tidak berwarna tapi dapat dirasakan manfaatnya, seperti itulah kira-kira pendidikan berbasis multikultur diterapkan di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bila budaya primordialisme di Indonesia dibiarkan berkembang , maka akan menimbulkan ancaman disintegrasi bangsa.
2. Bangsa Indonesia yang sangat plural memerlukan tingkat toleransi yang tinggi antar warga. Toleransi terhadap agama ,suku,ras dan budaya yang berbeda.
3. Pendidikan berbasis multikultural merupakan salahsatu solusi jangka panjang untuk menghindari konflik antar suku atau antar agama bahkan yang seagama sekalipun.

Saran

1. Negara harus membatasi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama tertentu atau yang hanya dapat dimasuki oleh golongan orang kaya.
2. Para guru,sebelum mengajar harus dibekali pengetahuan tentang Pendidikan Berbasis Multikultural yang memadai.Materi Pendidikan Berbasis Multikultural diberikan di semua perguruan tinggi yang mencetak tenaga guru.
3. Sekolah mengadakan pertukaran antar pelajar secara periodik, misalnya selama satu minggu tinggal di tempat lain yang berbeda kulturenya. Dengan demikian mereka mendapat pengalaman hidup dalam kultur yang berbeda.
4. Pendidikan di sekolah juga harus menanamkan kejujuran menjadi sebuah budaya bagi para pelajar,dan di bawa ke dalam pergaulan masyarakat. Bila siswa terbiasa jujur,maka kejahatan korupsi dapat dihilangkan atau dikurangi. Korupsi ikut melemahkan sendi-sendi persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. and Cherry A. McGee Banks. (1997). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. 3rd ed.Needham Heights, MA: Allyn and Bacon. pp. 3-4. Dikutip oleh Connecticut State Department of Education dalamsitus resmi <http://www.sde.ct.gov/sde/cwp/view.asp?a=2681&q=320458> yang diakses pada tanggal 7 Januari 2011
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1977), *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian 1 dan 2* (Cetakan Kedua)
- Farris, P. J. and Copper, S. M. (1994). *Elementary Social Studies: A Whole school approach*. Brown and BenchmarkPub.: Madison. Dalam situs resmi <http://www.streetlaw.org/controversy2.html> accessed:20 september 2011.
- Sleeter, C.E. (1994). *Multicultural education, social positionality, and whiteness*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, New Orleans.
- Nasrudin,Imam(2004).*MenggagasPendidikanMultikultural*.From:<http://sumsel.kemenag.go.id/file/menggagaspendidikanmultikultural.pdf>

PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL MELALUI CURAH PENDAPAT ISI PUISI

M. Arifin Zaidin
(zaidinarifin@ut.ac.id)

ABSTRAK

Peserta didik adalah regenerasi bangsa yang berbasis pada pendidikan dasar dan menengah yang harus mendapatkan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran multikultural. Guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pembelajar di sekolah bertanggung jawab mengaplikasikan pemahaman multikultural kepada para peserta didik secara terencana. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Multikulturalisme sebagai suatu paham yang menekankan pada kesederajatan, dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain penting dipahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Pemahaman sejarah dan konsep pendidikan multikultural akan memperkaya nuansa pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang berbasis multikultural dapat dilakukan dengan analisis faktor potensial, penetapan standar pembelajaran, dan penyusunan rancangan pembelajaran. Puisi sebagai salah satu karya sastra yang berfungsi untuk memberikan kemanfaatan kepada manusia dan kemanusiaan melalui curah pendapat muatan isi puisi yang bernuansa multikultural. Akumulasi pemahaman multikultural akan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok yang berbeda etnis atau ras secara langsung.

Kata Kunci : Pembelajaran multikultural melalui curah pendapat isi puisi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, plural, terlebih masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan sejak tahun 1999 hingga saat ini. Pendidikan multikultural harus dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi sebagai penyangga kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan hati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Multikulturalisme sebagai suatu paham yang menekankan pada kesederajatan, dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain penting dipahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Untuk menciptakan pemahaman yang benar, maka relasi pendidikan dengan masyarakat sangat signifikan. Artinya, di dunia pendidikan, masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik, juga terhadap implementasi pendidikan berbasis multikultural, sebab masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Untuk maksud tersebut, setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka. Guru dalam kapasitasnya pendidik dan pembelajar mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memahami pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi. Hasil penelitian Farida Hanum

dkk, menunjukkan bahwa panduan yang efektif bagi guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran multikultural adalah dengan mengintegrasikan model pembelajaran multikultural dalam mata pelajaran secara terpadu, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh bagi siswa.

Transformasi pembelajaran multikultural dalam suatu ranah pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pemahaman guru terhadap profesionalisasi yang menjadi tanggung jawabnya yang bermuara kepada pemahaman keragaman budaya antaretnis, tidak terkecuali menggunakan relasi puisi untuk memahami keragaman budaya antaretnis tersebut.

Sesuai dengan analisis latar belakang seperti dikemukakan di atas, makalah ini bermaksud menyampaikan ide tentang pembelajaran multikultural melalui curah pendapat isi puisi dengan grand teori berdasarkan penelusuran kepustakaan yang relevan.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkatan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan, (Mahfud, 2009).

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman kebudayaan. Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/Sunatullah), (Andersen, Cusher, dan Banks, dalam Mahfud, 2009).

Dalam konteks pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para peserta didik perlu melengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya, secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu (1) peserta didik dalam keadaan berdaya, maksudnya, ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya, (2) mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa, (3) peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dan (4) peserta didik memerlukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual. Selanjutnya, ciri-ciri pendidikan multikulturalisme yaitu (1) tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (*berperadaban*), (2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), (3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), dan (4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya, (Mahfud, 2009).

Untuk dapat memahami multikulturalisme secara komprehensif, diperlukan landasan pengetahuan (epistemologi) yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

C. Pengertian Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas (Sleeter and Grant, 1988 dalam Zainal). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah kepada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasa secara langsung, juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage&Armstrong, 1986, dalam Fachruddin,2009). Hidayat, 2004 dalam Sukardjo, 2010 mengajukan prinsip yang harus dipahami guru untuk mengarahkan sekolah dengan kultur yang berorientasi multikultural sebagai berikut : (1) setiap anak adalah istimewa, (2) pendekatan multi-intelligences, (3) active learning, (4) universalitas agama, dan (5) semangat kemunusiaan dan keindonesiaan. Kuncinya adalah bagaimana kultur sekolah (school culture) yang mendorong pada kesadaran anak untuk berpihak pada saudara-saudaranya. Peserta didik diharapkan memiliki sikap empati dan membantu saudara-saudaranya yang terpinggirkan, mengingat realitas masyarakat Indonesia yang multikultural.

D. Mengapa Puisi Sumber Pembelajaran Multikultural

Puisi sebagai salah satu genre sastra dapat menjadi sumber pembelajaran berbasis multikultural dengan menyesuaikan tema budaya yang tersirat dalam puisi. Sumber materi pembelajaran dapat memilih puisi-puisi berbagai etnis. Suhariato(1982) menjelaskan bahwa sastra mampu mengangkat pembacanya dari kedangkalan keseharian, menambah kekayaan batin setiap penikmatnya, mampu menjadikan penikmatnya lebih peka terhadap kehidupan, mampu mengenal manusia dan kemanusiaan, karena hal yang disampaikan karya tersebut tidak lain adalah manusia dengan segala macam perilakunya.

Pemahaman siswa tentang multikultural peran serta guru sangat strategis. Chan (2002:35) menekankan bahwa guru memiliki fungsi dalam menyelenggarakan belajar mengajar sebagai wahana belajar hidup. Melalui puisi “ Bhinneka Tunggal Ika”, syair : A.Thalib dapat diperoleh makna realitas kehidupan bangsa Indonesia. Untuk memahami bersama dapat dibaca puisi “ Bhinneka Tunggal Ika” berikut ini.

Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika
Lambang negara kita
Republik Indonesia
Beribu-ribu pulaunya
Berjuta-juta rakyatnya
Namun satu citanya
Ikrar kita bersama
Kita bina selamanya
Persatuan bangsa
Kesatuan jiwa
Indonesia bahagia.

E. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Multikultural

Pada pengembangan pembelajaran berbasis multikultural terdapat tiga hal yang menjadi perhatian yakni analisis faktor potensial, strategi pembelajaran, dan rancangan pembelajaran. Analisis faktor potensial meliputi : (1) tuntutan

kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan etika, (2) tuntutan belajar dan pembelajaran, (3) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural, dan (4) analisis latar kondisi siswa. Analisis materi potensial yang relevan antara : (1) menghormati perbedaan antar teman, (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing, (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (4) membangun kehidupan atas dasar kerja sama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa, (6) tanggung jawab daerah dan lokal, dan (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa.

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural antara lain : (1) strategi belajar bersama-sama (*cooperative learning*), (2) strategi pencapaian konsep (*concept attainment*), (3) strategi analisis nilai (*value analysis*), dan (4) strategi analisis sosial (*social investigation*). Keempat strategi pembelajaran berbasis multikultural dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberadaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional ketika berhadapan dengan isi-isu lokal, nasional, dan global.

Rancangan pembelajaran berbasis multikultural merupakan pedoman pembelajaran untuk satu semester yang memuat identitas pembelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian (teknik, bentuk, dan contoh instrumen), alokasi waktu, dan sumber belajar.

Spesifikasi rancangan pembelajaran tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajarann untuk setiap pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi : identitas pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran (karakter yang diharapkan), materi ajar, metode pembelajaran,

langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup), alat belajar, dan penilaian,(Fachruddin, 2009).

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perencanaan pembelajaran berbasis multikultural penulis buat contoh draf rancangan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran curah pendapat isi puisi “ Bhinnika Tunggal Ika” oleh Refy, syair : A. Thalib (2010).

Silabus Pembelajaran Berbasis Multikultural

Pokok Bahasan	: Kesadaran Berbudaya
Jenjang	: Sekolah Menengah Pertama
Kelas	: III(Tiga)
Semester	: I (Satu)

1. Kompetensi Dasar

Menyampaikan curah pendapat kesadaran berbudaya sebagai kekayaan budaya nasional

2. Materi Pembelajaran

“ Bhinneka Tunggal Ika”

3. Kegiatan Pembelajaran

Curah pendapat isi puisi “Bhinneka Tunggal Ika” melalui diskusi kelompok kecil

Presentasi hasil kerja per wakil kelompok kecil

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Menyampaikan makna isi puisi “Bhinneka Tunggal Ika”

5. Penilaian proses dan hasil belajar

6. Alokasi waktu : 45 menit

7. Sumber belajar : buku paket

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pokok Bahasan : Kesadaran Berbudaya
Jenjang : Sekolah Menengah Pertama
Kelas : III(Tiga)
Semester : I (Satu)

1. Kompetensi Dasar

Menyampaikan curah pendapat kesadaran berbudaya sebagai kekayaan budaya nasional

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Siswa dapat menjelaskan makna puisi “ Bhinneka Tunggal Ika” melalui curah pendapat

3. Proses Belajar mengajar

Proses belajar mengajar menggunakan strategi analisis nilai, dan kooperatif

Media Pembelajaran : teks puisi “ Bhinneka Tunggal Ika”

- Kegiatan Awal : menyampaikan TPK, melakukan pembagian kelompok kecil, menyiapkan teks puisi, dan melakukan apersepsi
- Kegiatan Inti : mengadakan pengenalan latar belakang siswa (nama, daerah asal, agama, dan etnis), memberikan uraian singkat materi, melaksanakan diskusi kelompok kecil, pelaporan dan umpan balik sesuai dengan TPK.
- Kegiatan Akhir Pembelajaran : melakukan refleksi dan harapan yang diharapkan melalui kesadaran berbudaya.

4. Alat Pembelajaran : teks puisi “ Bhinneka Tunggal Ika”

5. Penilaian : penilaian proses adalah penilaian yang dilaksanakan selama proses diskusi kelompok kecil, saat presentasi, dan hasil belajar adalah penilaian hasil kerja berupa laporan per kelompok.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

- Untuk dapat memahami multikulturalisme secara komprehensif, diperlukan landasan pengetahuan (epistemologi) yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.
- Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.
- Pembelajaran berbasis multikultural yang sistimatis memerlukan silabus dan perencanaan pembelajaran yang baik dan dilaksanakan secara konsisten.

B. Saran

Pengembangan pembelajaran berbasis multikultural sebaiknya terintegrasi dalam pembelajaran akademik dan non akademik baik pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, Stevan M, 2002. Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah, Yogyakarta :
Lembaga Kreasi Penerbitan Masyarakat.
- Farida Harum, Setya Raharja, Sisca Rahmadonna/ <http://staff.uny.ac.id>. Diakses
tanggal 15 Agustus 2011
- Fachruddin, 2009. Pembelajaran dan pengembangan pembelajaran berbasis
multikultural/<http://kabepiilampungcom.wordpress.com>. Diakses tanggal 15
Agustus 2011
- Mahfid, Choirul, 2009. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1982. Dasar-Dasar Teori Sastra, Surakarta : Widya Duta.
- Sukardjo, Komaruddin Ukim, 2010. Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya,
Jakarta : Rajawali Pers, PT Raja Grahafindo Persada.
- Laman : <http://images.zainalstory.multiplycoutnet.com>. Diakses tanggal 15
Agustus 2011
- Laman : <http://zefyarlinda.wordpress.com>. Diakses tanggal 15 Agustus 2011

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DAN REFORMASI PENDIDIKAN TINGGI

Heri Wahyudi
(Heriw@ut.ac.id)

Abstract

Masalah multikulturalisme bukan hanya masalah bangsa Indonesia, tetapi merupakan masalah global. Globalisasi tidaklah berarti homogenisasi, tetapi munculnya satu bentuk baru keragaman kultural. Multikulturalisme adalah konsep pembudayaan dan oleh sebab proses pendidikan adalah proses pembudayaan. Tanpa pengakuan akan peranan kebudayaan maka masalah-masalah multikulturalisme tidak dapat diatasi apalagi jika kebudayaan ingin mendominasi kebudayaan lainnya, maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.

Perkembangan pendidikan tinggi (Universitas) masa yang akan datang tidak sesederhana sekarang dan pengembangan akan jauh lebih kompleks dari sekarang ini. Universitas merupakan “agent of change” akan mengalami penetrasi sebagai organisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk lingkungan sosial yang turbulen dan paradoks.

Untuk mereformasi pendidikan tinggi di Indonesia perlu mengembangkan konsep-konsep antara lain :land-grand college bertujuan memberikan tugas kepada universitas di daerah untuk memenuhi kebutuhan yang nyata di dalam daerah tersebut, insentif kepada dunia industri seperti investasi di dalam mengadakan riset, kemudahan perpajakan agar dunia industri ikut serta atau termotivasi untuk membantu secara aktif pendidikan tinggi di daerahnya, berbagai peraturan mengenai perijinan ditinjau kembali dan membuat fungsi Badan Akreditasi Negara Perguruan Tinggi (BAN PT) bukan semata-mata sebagai penghalang tetapi yang ikut mendorong dan membina tumbuhnya pendidikan tinggi yang semakin bermutu, dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi agar mempunyai daya saing yang tinggi dengan meningkatkan anggaran pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikulturalisme dan Reformasi Pendidikan Tinggi merupakan Solusi Daya Saing dan Peningkatan Kualitas Pendidikan bermutu.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di bidang pendidikan tinggi dimaksudkan untuk menyiapkan generasi bangsa yang memiliki moral dan akhlak yang baik, kualitas akademik dan intelektual yang baik, sehingga dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyiapkan calon-calon pemimpin masa depan yang berwawasan luas dan mampu menjawab tantangan bangsa dalam persaingan global yang semakin tajam.

Globalisasi secara normatif sebagai sebuah tatanan baru masyarakat yang sekurang-kurangnya mengamati, membicarakan, dan menganalisis (1) aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang bergerak lintas wilayah di berbagai belahan benua; (2) peningkatan ketergantungan setiap individu terhadap individu lain terhadap arus perdagangan, investasi, keuangan, migrasi, peningkatan pertemuan kebudayaan yang semakin multikultural, (3) bidang teknologi menciptakan kecepatan dan memperpendek jarak antar setiap individu, meliputi sistem transportasi dan komunikasi yang membuat

modal, individu, dan informasi bergerak secara cepat, dan (4) perkembangan masyarakat di tingkat lokal maupun bisa berdampak luas dalam konsekuensi global.

Tomlinson mendefinisikan globalisasi kultural sebagai “memadatnya jaringan kompleks interkoneksi kultural dan salingketergantungan yang menjadi ciri kehidupan sosial modern” (Steger, 2002). Menurut Tomlinson, arus kultural global dipandu oleh perusahaan-perusahaan media internasional yang menggunakan teknologi komunikasi baru untuk membentuk masyarakat dan identitas sebagaimana citra dan gagasan dapat dengan mudah dan cepat tersebar dari satu tempat ke tempat lain, teknologi ini akan berdampak pada cara orang mengalami peristiwa keseharian mereka. Budaya tak lagi terikat pada lokalitas yang mapan seperti kota atau negara, melainkan menyebar dalam jaringan-jaringan global. Interkonektivitas ini didesakan oleh globalisasi kultural yang menabrak nilai-nilai dan identitas parokial, sebab ia akan menumbuhkan pertautan yang menghubungkan antar kebudayaan dan kerapatan lokasi (fixity of location) .

Apabila negara-negara yang sedang berkembang pada waktu kelahirannya ditantang oleh kekuatan kolonialisme sehingga masyarakatnya mengikat suatu kesatuan untuk menentang kekuatan yang besar itu, kini ketika bangsa-bangsa tersebut telah memperoleh kemerdekaannya, konsep nasionalisme mempersatuhkan bangsa Indonesia untuk menghadapi masa depan. Masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia yaitu pengakuan akan multikultur dari masyarakat Indonesia dan sekaligus pengakuan terhadap perlunya persatuan masyarakat Indonesia untuk menghadapi resiko masa depan. Multikulturalisme merupakan suatu resiko yang perlu diambil di dalam membina masyarakat bangsa Indonesia. Di atas konsep Multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, faham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan terhadap kebhinnekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.

Masyarakat yang penuh resiko masa depan perlu ditangani dengan penguasaan ilmu pengetahuan khususnya penerapan ilmu pengetahuan di dalam meningkatkan taraf kehidupan manusia. Masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan merupakan wajah masyarakat dunia masa depan. Masyarakat yang tidak menguasai ilmu pengetahuan akan tercecer bahkan menjadi budak dari masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi belumlah cukup untuk membangun suatu masyarakat yang sejahtera dan damai. Masyarakat itu adalah masyarakat madani (civil society) yang berkembang berdasarkan kehidupan yang mengakui hak-hak asasi manusia dan partisipasi setiap anggotanya di dalam membangun masyarakat.

Masyarakat Indonesia multikulturalisme di dalam masyarakat Indonesia baru tidak akan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan upaya yang terus-menerus dari seluruh bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia multikultural adalah hasil dari suatu proses pembudayaan. Proses pembudayaan itu lain tidak dari proses pendidikan, pendidikan multikultural. Manuel Castells dalam triloginya *The Information Age: Economy, Society and Culture* (2004) menghimbau umat manusia untuk berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam dalam rangka untuk membangun dunia yang lebih baik dan penuh teloransi.

1. Pendidikan Multikulturalisme dan Tantangan Global

Pendidikan multikultural telah merupakan suatu tuntutan yang tidak bisa di tawar-tawar di dalam membangun Indonesia baru. Pendidikan multikultural memerlukan kajian

yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya. Kita belum mempunyai pengalaman yang memadai dalam pendidikan multikultural. H.A.R Tilaar (2004) banyak negara telah lama melaksanakan pendidikan multikultural. Ada baiknya apabila kita menimba dari pengalaman negara-negara tersebut dalam melaksanakan pendidikan multikultural di dalam masyarakat yang pluralistik serta dunia terbuka di dalam era globalisasi.

Pendidikan multibudaya dalam ensiklopedi ilmu-ilmu sosial (Kuper:2000) dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di Amerika Serikat selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an. Perubahan masyarakat yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan populasi imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada saat para pendidik berjuang untuk menjelaskan tingkat kegagalan dan putus sekolah murid-murid dari etnis marginal, beberapa orang berpendapat bahwa murid-murid tersebut tidak memiliki pengetahuan budaya yang memadai untuk mencapai keberhasilan akademik.

Banks (1993) telah mendiskripsikan evolusi pendidikan multibudaya dalam empat fase. Yang pertama ada upaya untuk mempersatuhkan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. Kedua hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Yang ketiga, kelompok-kelompok marginal yang lain seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase keempat perkembangan teori, riset dan praktek perhatian pada hubungan antar ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dan pendidikan multi budaya. Gerakan-gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Menurut sosiologi Universitas Indonesia Parsudi Suparlan (2005). Multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengganggu pemberdayaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kuskubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadah di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi dan sosial.

Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis, yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia yang penting bagi semua murid yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadung unsur-unsur yang dituntut di dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menuntut suatu praksis pendidikan yang dapat melahirkan manusia cerdas. Sebagaimana yang dirumuskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan kita membangun masyarakat Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini artinya manusia Indonesia hendaknya merupakan insan-insan yang cerdas yang dapat membangun kehidupan bangsa yang lebih baik.

H.A.R Tilaar (2004) pendidikan multikultural untuk membangun manusia cerdas, tentunya akan kita teliti mengenai bagaimana seharusnya kurikulum yang berisikan pendidikan multikultural. Kurikulum untuk pendidikan multikultural pertama-tama adalah menumbuhkan sikap toleran dari warga masyarakat agar supaya mengakui akan pluralisme di dalam masyarakat, antara lain dalam rangka upaya untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat. Salah satu upaya yang dibutuhkan adalah bagaimana caranya merudiksi berbagai jenis prasangka negatif yang secara potensial hidup di dalam masyarakat pluralis. Tidak kurang pentingnya pula di dalam proses pendidikan adalah peranan guru di dalam pelaksanaan kurikulum yang berisi pendidikan multikultural. Peranan guru berkaitan dengan program pendidikan guru yang tepat, manajemen dalam rekrutmen, pendidikan dalam penempatan guru di Indonesia akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan multikultural di era global.

Chirzin dalam Raharjo (1977) mengemukakan bahwa “proses globalisasi dengan percepatan menggelindingnya liberalisasi ekonomi dan sistem perdagangan bebas secara global”. menghadapkan dunia pendidikan pada tantangan-tantangan baru yang tidak sederhana. Globalisasi membuat dunia menjadi sebuah kampung kecil yang memudahkan setiap warga dunia untuk berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Situasi yang demikian mengakibatkan terbukanya ide atau gagasan dari satu tempat ketempat lain sehingga sulit disensor jika bertentangan dengan nilai-nilai budaya penerima ide atau gagasan tersebut.

Secara langsung ataupun tidak langsung ternyata ide atau gagasan yang berkembang dimana saja dibelahan dunia ini, mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dan norma dibelahan dunia lainnya. Adanya kecenderungan untuk memanfaatkan dan saling memanfaatkan ternyata membawa akibat yang besar terhadap perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, proses memanusiakan manusia terkadang tidak menjamin adanya humanisasi, tetapi juga menimbulkan adanya kecenderungan dehumanisasi. Kecenderungan adanya dehumanisasi bukan dilakukan secara sistematis, tetapi ia merupakan bagian bagian dari efek adanya pemahaman yang keliru dalam memaknai adanya perubahan. Disamping itu juga karena adanya perilaku lingkungan yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain, atau tepatnya ia sebagai hidden curriculum, yaitu kurikulum tersembunyi tetapi secara mudah dan instan untuk dilihat dan dijadikan contoh. Sehingga dalam proses pendidikan kerap terjadi subordinasi nilai-nilai kemanusiaan, inilah yang seharusnya dihindari oleh sistem pendidikan.

Sementara itu, kecenderungan global saat ini ditandai dengan munculnya arus demokratisasi yang begitu deras. Sehingga memunculkan nilai-nilai baru yang harus dilaksanakan karena sifatnya universal. Nilai-nilai universal tersebut ternyata tidak selamanya dapat dilaksanakan di Indonesia, hal ini terjadi karena berbedanya pemahaman budaya demokratisasi yang di anut oleh Indonesia, namun demikian bahwa

demokratisasi secara substansi adalah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan, dipahami oleh budaya Indonesia. Sejarah mencatat bahwa nilai-nilai demokrasi pendidikan di Indonesia cenderung dipengaruhi pemikiran Ki Hajar Dewantoro, seorang pemikir pendidikan yang melahirkan perguruan taman siswa. Implikasi dari suatu sistem budaya yang dianut ternyata mengakibatkan terjadinya yang signifikan terhadap nilai-nilai budaya tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan secara nasional. Itulah sebabnya menurut H.A.R Tilaar (2000) sistem pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai budaya, karena budaya yang ada akan menolong terjadinya pembudayaan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan tersebut.

2. Reformasi Pendidikan Tinggi di Indonesia

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta warganya dapat mengembangkan diri pada aspek jasmani dan rohani, lebih jauh pendidikan merupakan bagian dari usaha meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Pendidikan harus mampu menghadapi perubahan-perubahan yang besar, akibat globalisasi dan globalusi, sehingga diperlukan suatu visi dan misi pendidikan yang terarah dan tajam. Pendidikan tinggi Indonesia khususnya mampu membentuk lulusan yang sadar IPTEK, kreatif dan memiliki solidaritas etis

Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan tinggi bukanya tanpa hambatan. Mewujudkan akuntabilitas, hambatan yang dihadapi ialah masih rendahnya partisipasi masyarakat. Selain itu orientasi ke pemerintah pusat akibat sistem sentralistik masih sangat dominan. Kurikulum nasional diinstruksikan untuk diikuti dan dengan berbagai peraturan formal maupun terselebung tidak diijikan untuk membuat yang lain. Meskipun dinyatakan bahwa sekitar 40% dari kurikulum diisi dengan kebutuhan lokal, tetapi di dalam kenyataannya kebebasan tersebut sulit untuk dilaksanakan. Langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan tersebut antara lain ialah mengembangkan konsep *land-grand college* sesuai dengan pelaksanaan desentralisasi manajemen pendidikan nasional. *land-grand college* bertujuan untuk memberikan tugas kepada universitas di daerah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang nyata di dalam daerah tersebut. Didalam kaitan ini juga perlu digiatkan ikut-sertanya masyarakat, pemerintah daerah, dan dunia usaha dalam manajemen universitas.

Mengenai hambatan untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi ialah perlu ditingkatkan insentif kepada dunia industri seperti investasi, dalam mengadakan riset, kemudahan perpajakan agar dunia industri dapat ikut serta atau termotivasi untuk membantu secara aktif pendidikan tinggi di daerahnya di dalam rangka untuk meningkatkan kualitas, hambatan yang dihadapi ialah penghargaan kepada dosen yang bermutu sangat tidak memadai sehingga "profesi dosen menjadi tidak menarik". Selain itu, kelangkaan dana untuk riset mengakibatkan ilmu pengetahuan tidak berkembang dan tidak diaplikasikan sehingga tidak bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup rakyat khususnya di daerah.

Di dalam hal otonomi kelembagaan kita dihadapkan kepada berbagai peraturan yang berakibat pada daya gerak pendidikan tinggi misalnya merebaknya sistem mutu yang menerpa dunia industri dengan menerapkan ISO 9001, kini memasuki wilayah dunia

pendidikan, terutama tuntutan akuntabilitas publik, Masyarakat semakin menyadari bahwa pendidikan bermutu merupakan jembatan untuk kemakmuran ekonomi di masa depan.

Beberapa pemimpin universitas menunjukkan animo yang besar untuk menerapkan sistem ISO 9001 dalam pengelolaan perguruan tinggi. Dilema yang selalu mencuat adalah, “Apakah menerapkan persyaratan akreditasi BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) atau ISO 9001:2000?” yang satu bereorientasi nasional dan yang kedua eksistensinya internasional. Kenyataan, banyak perguruan tinggi memperoleh akreditasi “A” dari BAN PT, tetapi tidak ada mahasiswanya alias sepi peminat. Sedangkan standar ISO 9001 merupakan standar internasional yang dikeluarkan oleh international organization for standardization. Artinya lembaga yang telah menerapkan ISO 9001, otomatis diakui keberadaan sistem mutunya oleh dunia internasional. Hal ini berdampak positif bagi pelanggan/calon mahasiswa. Yupiter Gulo dan A. Hamdani (2006).

Jenis perijinan sudah seharusnya apabila lembaga-lembaga BAN yang sentralistik dan entatisme tersebut direformasi. Berbagai peraturan mengenai perijinan ditinjau kembali dan membuat fungsi BAN bukan semata-mata sebagai penghalang tetapi yang ikut mendorong dan membina tumbuhnya pendidikan tinggi yang semakin bermutu. BAN sudah sewajarnya didesentralisasikan sehingga lebih luwes dan leluasa dan sesuai dengan tingkat perkembangan pendidikan tinggi daerah-daerah. Citra BAN sebagai lembaga peradilan diganti sebagai lembaga yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan akuntabilitas pendidikan tinggi.

Jaringan kerja sama antar- pendidikan tinggi baik PTN maupun PTS banyak dihalangi oleh peraturan-peraturan yang bertolak pada pelestarian kekuasaan pemerintah pusat dengan dalih untuk melindungi masyarakat. Dapat dikatakan PTS selalu menjadi korban dari kekuasaan pusat. Di dalam kaitan ini sudah waktunya apabila peranan Kopertis yang dominan ditinjau kembali bahkan lembaga tersebut dibubarkan saja.

Demikian beberapa hambatan dan langkah-langkah reformasi yang perlu dilaksanakan untuk meningkatkan perkembangan serta mutu pendidikan di dalam negeri. Bagaimanakah masalah pengembangan pendidikan tinggi kita, hambatan-hambatan serta langkah-langkah yang perlu dilaksanakan untuk mempersiapkan dalam kehidupan global. Tidak jauh berbeda dengan kondisi pendidikan tinggi kita yang mengalami hambatan di dalam negeri, begitu pula pada tingkat global juga mengalami berbagai hambatan. Mengenai pendidikan daya saing pendidikan tinggi kita di tingkat global terlambat oleh kualitas tenaga dosen, terbatasnya dana, serta fasilitas riset yang jauh memadai. Selain itu tenaga peneliti belum mencukupi dan oleh sebab itu program yang kita tawarkan kepada dunia internasional belum kompetitif. Langkah-langkah reformasi untuk meningkatkan daya saing pendidikan tinggi kita pada taraf internasional sudah tentu meliputi upaya meningkatkan mutu dosen serta melibatkan secara aktif dunia usaha dan lembaga-lembaga riset dalam dan luar negeri. Demikian pula pertukaran tenaga dosen dengan universitas luar negeri yang bermutu perlu dijalankan.

Di dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi agar mempunyai daya saing yang tinggi, hambatan yang kita hadapi ialah juga berkaitan dengan dana pengembangan serta dana riset yang minim, begitu pula tenaga-tenaga dosen yang bermutu internasional. Di dalam hal ini langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah menyediakan dana dan fasilitas riset, dan menjalin kerjasama riset dengan perusahaan multinasional/nasional yang besar serta dengan lembaga-lembaga penelitian dari universitas terkemuka di dunia.

Di dalam hal merajut jaringan kerja sama internasional hambatan tidak berbeda dengan hambatan yang kita alami di dalam negeri. Selain itu banyak peraturan pemerintah menghambat jalinan kerja sama dengan lembaga-lembaga di luar negeri. Selain itu banyak peraturan pemerintah yang menghambat jalinan kerja sama dengan lembaga-lembaga di luar negeri. Juga teknologi komunikasi belum memadai sehingga belum dapat menopang pelaksanaan kerja sama tersebut. Di dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan kita di arena internasional maka perlu diadakan berbagai peninjauan kembali berbagai peraturan atau ijin yang menghambat pengembangan kerja sama internasional tersebut. Sejalan dengan itu perlu dikembangkan teknologi informasi agar kita dapat ikut serta dalam pengembangan virtual college international. Kerja sama dengan universitas terkemuka di Asean, Asia, dan dunia perlu terus-menerus dijajaki dan diwujudkan.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi yang telah digariskan oleh pemerintah dan kondisi perguruan tinggi seperti yang telah dikemukakan di atas, kemudian dihadapkan kepada lingkungan strategis yang dihadapi maka dapat diperkirakan bahwa persaingan perguruan tinggi, dalam era pasar bebas nanti akan semakin ketat dan sukar untuk dimenangkan, kecuali melalui suatu strategi dan kebijaksanaan yang tepat. Dengan kata lain, apabila dapat dirumuskan dan diterapkan suatu strategi dan kebijaksanaan nasional yang tepat, maka dapat diharapkan bahwa tujuan dan sasaran pembangunan pendidikan tinggi itu akan diwujudkan. Apabila yang terakhir ini yang terjadi, maka peningkatan mutu pendidikan tinggi dan ketinggalan di bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap negara-negara maju dapat diharapkan secara bertahap akan dikurangi.

Kondisi sistem manajemen perguruan tinggi di Indonesia dewasa ini belum sepenuhnya memenuhi persyaratan seperti yang diinginkan ini. Oleh sebab itu maka dirasa perlu untuk mengadakan perubahan-perubahan, penyempurnaan-penyempurnaan serta penyusunan rencana dan program yang lebih mantap lagi. Dari pembahasan di atas semakin jelas bahwa untuk melaksanakan sistem manajemen yang profesional pada suatu perguruan tinggi, maka pertama-tama yang diperlukan adalah rumusan yang jelas dan tegas tentang visi dan misi perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga tujuan dan sasaran yang akan dicapai juga menjadi lebih jelas pula. Sesudah itu barulah disusun dan dirumuskan strategi dan kebijaksanaan yang akan ditempuh, termasuk kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menjadi landasannya.

Menyadari akan besarnya tingkat kesulitan dan besarnya tingkat pembiayaan yang dibutuhkan, maka jika ketinggalan dan ketimpangan tersebut di atas tadi akan dikejar, agar sumber daya manusia Indonesia menjadi berkualitas dan dapat bersaing, kiranya tidak ada jalan lain bagi pemerintah bersama-sama dengan masyarakat, kecuali harus merumuskan dan menjalankan suatu strategi nasional dengan cara mempersatukan upaya memadukan usaha, dan mengatur langkah bersama, agar pekerjaan yang besar, berat, tetapi mulia ini, dapat ditanggulangi secara terpadu, dilaksanakan secara bertahap, namun dapat terjamin pelaksanaannya dan mutu hasilnya. Menurut Bun Yamin Ramto (1998) Pemerintah dengan menyadari akan keterbatasan dalam anggaran, perlu mendorong pihak swasta agar membantu pemberdayaan (empowering) terhadap perguruan tinggi di Indonesia, dengan mengeluarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan deregulasi dan debirokratisasi penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, untuk menjamin kemudahan, kelancaran dan kegairahan para pengelola

- perguruan tinggi, sehingga mereka lebih bergairah dan sungguh-sungguh dapat meningkatkan mutu lulusan, pendidikan tinggi sesuai dengan tuntutan zaman.
- 2) Perlu mengadakan reformasi terhadap kurikulum dan metode pendidikan dan pelatihan untuk menyelaraskan dengan tuntutan/kebutuhan perkembangan lapangan kerja, khususnya tentang relevansinya dengan sektor industri dan jasa-jasa yang senantiasa berkembang dan bersaing dalam pasaran bebas dunia.
 - 3) Menjalin hubungan yang saling menguntungkan antara para pengusaha dengan perguruan tinggi dalam rangka menambah daya tampung dan peningkatan mutu serta relevansi lulusan pendidikan tinggi dengan lapangan kerja.
 - 4) Menjalin hubungan fungsional antar organisasi profesi dengan perguruan tinggi untuk menentukan kriteria dan kurikulum pendidikan tinggi yang bermutu serta dengan bidang profesi yang bersangkutan.
 - 5) Mendorong adanya kerjasama antar pendidikan tinggi swasta, antar perguruan tinggi negeri, serta antar perguruan tinggi swasta dengan perguruan tinggi negeri, untuk saling bantu membantu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan penelitian oleh masing-masing perguruan tinggi, dengan prinsip yang kuat membantu yang lemah, agar proses pemerataan dapat berlangsung dengan baik.
 - 6) Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang terkait baik di dalam maupun di luar negeri, termasuk kemungkinan untuk bekerjasama dalam hal manajemen dan investasi dengan perguruan tinggi asing (PTA) demi peningkatan daya tampung (kuantitas) dan peningkatan mutu pendidikan (kualitas) serta untuk memenuhi efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan tinggi itu sendiri di Indonesia.
 - 7) Khusus untuk investasi oleh perguruan tinggi asing atau PTA ini, maka perlu diatur oleh pemerintah suatu strategi yang tetap mengacu kepada kepentingan bangsa Indonesia, antara lain yang menyangkut kerjasama dengan PTS atau PTN; agar komposisi pemilikan/pengelolaannya memperhatikan prinsip saling menguntungkan, kredibilitas dan kualitas dari PTA asal, bertujuan semata-mata untuk meningkatkan mutu lulusannya di Indonesia, serta kurikulum dan program studinya yang berorientasi kepada kebutuhan lapangan kerja di Indonesia, dan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sendiri.

Pemerintah telah mengariskan adanya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia untuk membangun bangsa ini. Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas seperti sekarang ini dan di masa-masa yang akan datang, maka kualitas sumberdaya manusia yang berkualitas hanya akan dapat diperoleh melalui pendidikan (akademik) dan penelitian (profesional) oleh perguruan tinggi yang berkualitas pula. Sedangkan perguruan tinggi yang berkualitas seperti demikian itu, hanya akan dapat dibangun melalui sistem manajemen yang profesional dan dengan dukungan dana dan investasi yang cukup memadai. Jadi perguruan tinggi sangat membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan sumber dana yang cukup untuk meningkatkan kualitas lulusannya

Dengan kerjasama yang saling berkepentingan ini, baik antara dunia perguruan tinggi dan dunia usaha, maupun antar perguruan tinggi dengan dunia profesi atau dengan lembaga-lembaga terkait lainnya, baik di dalam maupun luar negeri, maka dapat diharapkan tujuan yang sangat strategis bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, bangsa dan negara ini akan dapat tercapai dengan cara yang lebih baik lagi. Dengan demikian

kehidupan masyarakat bangsa, dan negara ini akan dapat tercapai dengan cara yang lebih baik lagi. Dengan demikian kehidupan masyarakat, bangsa dan negara akan dapat menjadi lebih maju dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa yang maju dan sejahtera lainnya di dunia ini.

PENUTUP

Sejak Indonesia merdeka dan berdirinya negara kesatuan republik Indonesia ini para pemuka bangsa (founding father) sudah menyadari akan pentingnya misi negara yang mereka dirikan, yakni untuk “melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut menjaga ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Oleh karena itu mereka juga sepakat mengatur hak warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang.

Berbagai masalah telah menjadi kendala, sekaligus merupakan tantangan dan peluang dalam pengelolaan perguruan tinggi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, lebih-lebih yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk meningkatkan daya tampung dan menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan tuntutan lapangan kerja. Kendala dan Tantangan ini diperkirakan akan semakin besar dan berat, apalagi jika dihubungkan dengan upaya untuk meningkatkan daya saing sumberdaya manusia Indonesia dalam era globalisasi.

Multikulturalisme adalah konsep pembudayaan. Dan oleh sebab proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan tinggi harus mampu memelihara keserasian antara pendidikan sebagai unsur perkembangan sosial, alat transportasi sosial dan integrasi nasional, berkesinambungan, seperti peningkatan efisiensi dan reformasi dalam berbagai bidang.

Reformasi terhadap berbagai peraturan yang tidak sesuai lagi dengan keadaan, pemerintah dapat memberikan jaminan dan kemudahan terhadap kemungkinan adanya investasi ataupun pinjaman lunak dari lembaga-lembaga keuangan di luar negeri. Pemerintah dapat juga memberikan kelonggaran dan kemudahan dalam pengaturan bagi perguruan tinggi di Indonesia, untuk melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi pada tingkat regional maupun global. Dengan demikian upaya untuk mengejar ketinggalan pendidikan tinggi serta pemerataan kualitasnya dan relevansi lulusannya dengan perkembangan lapangan kerja di seluruh kawasan nusantara ini menjadi kenyataan. Kerjasama regional antar perguruan tinggi dengan prinsip saling menguntungkan akan lebih mudah dilakukan. Pemecahan masalah yang sangat strategis melalui reformasi penyelenggaraan pendidikan tinggi ini diharapkan akan membawa kemajuan bersama, kesejahteraan, perdamaian dan keadilan sosial dalam pergaulan antar bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, J (1993) Multicultural Education Historical Development and Practice Review of Research in Education
- Castells, Manuel (2004) The Information Age: Economy, Society and Culture
- Hamdani, A dan Gulo, Yupiter (2006) Suara Pembaruan
- Kuper Adam & Jessica Kuper (2000) Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Raharjo, M.D (Ed) (1997), Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional, Intermasa, Jakarta
- Ramto, Yamin, Bun (1998), Kaitan Reformasi Politik dan Ekonomi Terhadap Reformasi Pendidikan di Indonesia, Lustrum I Sekolah Tinggi Ekonomi IPWI, Jakarta
- Raharjo, M.D (Ed) (1997), Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional, Intermasa, Jakarta
- Steger, Manfred B (2002) Globalism: The New Market Ideology Boston: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Tilaar, H.A.R (2000), Pendidikan, Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Tilaar, H.A.R (2004), Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zubaidi (2005), Pendidikan Berbasis Masyarakat, Pustaka Pelajar, Jakarta

PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Fatia Fatimah
fatia@ut.ac.id
UPBJJ-UT Padang

Abstrak

Matematika selama ini menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa. Hal ini terkait dengan substansi materi dan cara menyampaikannya. Tidak semua model pembelajaran tepat untuk mata pelajaran matematika. Idealitas baru dalam dunia pendidikan Indonesia adalah pendidikan multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural menjadi perlu karena kebutuhan dan tanggung jawab menanamkan empati kepada siswa, dan upaya menyelesaikan konflik disebabkan oleh perbedaan tanpa kekerasan. Makalah ini akan membahas tentang model-model pembelajaran untuk mata pelajaran matematika yang berbasis multikultural.

Kata Kunci: pembelajaran, multikultural, mata pelajaran matematika

PENDAHULUAN

Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pendekatan pembelajaran di Indonesia sudah semestinya mempertimbangkan perbedaan latar belakang siswa yang berasal dari beraneka ragam budaya, ras, etnik, dan agama. Hal ini dikarenakan dari segi budaya, Indonesia tidak terpusat pada budaya, golongan atau ras tertentu. Winataputra & Saripudin (2008) mengungkapkan bahwa "Indonesia tidak menganut konsep *American's melting pot* atau *Australia's ethnic selection* atau *Malaysia's three ethnicity coexistence* atau *Argentina's social cultural assortment* tetapi merupakan *eclectic model* dari *Canada's cultural mosaic* dengan konsepsi bhineka tunggal ika Mpu Tantular". Indonesia menjadikan puncak-puncak budaya daerah menjadi budaya nasional.

Keanekaragaman tidak akan pernah dapat dirubah menjadi homogen oleh karena itu sedari dini anak didik dikondisikan pada situasi yang tidak senantiasa homogen di sekolah. Sekolah dapat menerapkan baju bebas misalnya agar siswa terbiasa menghadapi perbedaan budaya, finansial, dan agama tetapi tetap rukun dan damai berada pada satu "atap" pendidikan. Pendidikan berkualitas diharapkan bukan hanya diukur dari berhasilnya sekolah dalam pencapaian kognitif siswa seperti persentase lulus ujian nasional melainkan mengutip yang dikemukakan Septiarti (2007) bahwa pendidikan berkualitas mencerminkan pendidikan yang dirasa berguna, nyaman, dan mempunyai muatan transformatif positif serta terbebas dari penindasan, dan tekanan pada anak.

Pendidikan multikultural diharapkan menjadi cara untuk mengentalkan makna bhineka tunggal ika-bercerai berai tapi satu-kepada setiap siswa. Pendidikan multikultural diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai seperti yang dipaparkan oleh Damanhuri (2008) yaitu apresiasi terhadap pluralitas budaya, pengakuan harkat dan hak azasi manusia, pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia serta pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi. Pembelajaran berbasis multikultural menjadi perlu karena

kebutuhan dan tanggung jawab menanamkan empati kepada siswa, dan upaya menyelesaikan konflik disebabkan oleh perbedaan tanpa kekerasan.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan dan penerapan pendidikan multikultural sudah ada yang melakukan dan diperoleh hasil positif. Penelitian yang dilakukan oleh Karwono (2008) diperoleh hasil tingkat penguasaan aspek pengetahuan materi pembelajaran multikultural, penguasaan sikap, serta penguasaan untuk aspek keterampilan pendidikan multikultural dinyatakan baik hingga baik sekali. Pada pembelajaran matematika sudah ada juga yang menerapkan pendidikan multikultural meski dalam jumlah terbatas. Salah satunya, penelitian Kusmiadi, Rohaeti, & Hendriana (2009) pada dua kelompok belajar paket B yang diambil secara acak dari PKBM di kota Cimahi dengan temuan bahwa kemampuan konsep pemahaman matematika warga belajar yang memperoleh pendekatan multikultural lebih baik daripada yang menggunakan cara biasa.

Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mata Pelajaran Matematika

Matematika selama ini menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa. Hal ini terkait dengan substansi materi dan cara menyampaikannya. Tidak semua model pembelajaran tepat untuk mata pelajaran matematika. Idealitas baru dalam dunia pendidikan Indonesia adalah pendidikan multikultural. Proses menerapkan beberapa model pembelajaran yang sudah dikenal agar dapat diintegrasikan dengan muatan multikultural serta ketercapaian kompetensi matematika menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik.

Pendapat Suastra (2006) yang menyatakan bahwa “siswa dalam konteks masyarakat tradisional akan mengalami kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan siswa dari negara Barat dalam mengkonstruksi sains dan sikap ilmiah disebabkan perbedaan konsep, pemaknaan (epistemologi), dan cara memperoleh pengetahuan” perlu interpretasi dan kajian lebih lanjut. Hal yang dapat dipahami adalah bahwa perbedaan budaya timur dan barat menimbulkan cara serapan ilmu yang berbeda dapat diyakini secara universal. Oleh karena itu perlu model-model pembelajaran yang mengakomodir dan mendekatkan diri dengan kehidupan riil siswa agar konsep dan teori dapat dipahami dengan baik.

1. Model Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Modul

Penelitian yang dilakukan oleh Hanum, Raharja, & Rahmadonna (2009) menghasilkan produk berupa modul sebagai suplemen bahan pembelajaran multikultural bagi murid SD dan panduan bagi guru dengan mengintegrasikan model pembelajaran multikultural dalam mata pelajaran secara terpadu, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh bagi siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa siswa memberikan penilaian baik dan guru memberikan penilaian sangat baik terhadap modul dan guru sudah memiliki kesiapan untuk menyampaikan pesan-pesan multikultural kepada siswa.

Model pendidikan multikultural yang dikembangkan Hanum, Raharja, & Rahmadonna (2009) merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial dan diberi nama Pembelajaran Multikultural Terpadu menggunakan Modul (PMTM). Dalam penelitian ini materi dikemas dalam sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan.

Penerapan PMTM pada mata pelajaran matematika dapat juga dilakukan untuk topik-topik yang tidak abstrak khususnya jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Sebagai contoh pengenalan bilangan bulat dan penjumlahan pada anak dapat dilakukan melalui soal cerita yang berbasis pengenalan budaya. Pengelompokan fungsi juga dapat dilakukan dengan mengenalkan beberapa suku bangsa di Indonesia, ciri khas setiap etnik yang kemudian dibuatkan ke dalam bentuk fungsi matematis.

2. Rancangan Pembelajaran Walter Dick & Lou Carey

Desain yang dapat dipergunakan dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural adalah rancangan pembelajaran Walter Dick & Lou Carey. Penelitian terkait adalah yang dilakukan oleh Karwono (2008) yang menghasilkan produk garis-garis besar program pendidikan multikultural, pedoman guru dan kerangka pembelajaran pendidikan multikultural, serta sumber belajar pendidikan multikultural.

Rancangan ini dipilih oleh Karwono (2008) karena fokus pada awal proses, pertautan seksama antar komponen dan bersifat empirik sehingga dapat dilakukan berulang-ulang serta tidak dirancang untuk sajian sekali saja tapi untuk anak didik yang banyak. Komponen pengembangan rancangan Walter Dick & Lou Carey adalah identifikasi tujuan pembelajaran, analisa pembelajaran, kenali tingkah laku masukan dan ciri-ciri peserta didik, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir tes acuan patokan, mengembangkan siasat pembelajaran, mengembangkan dan memilih material pembelajaran, merancang dan melakukan penilaian formatif, merevisi pembelajaran dan melakukan penilaian sumatif (Karwono, 2008).

Rancangan Walter Dick & Lou Carey menurut penulis sesuai untuk pembelajaran berbasis multikultural pada mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan rancangannya sistematis sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika. Muatan dan penanaman nilai-nilai multikultural dapat digali mulai dari komponen mengenali tingkah laku masukan dan ciri-ciri peserta didik serta rumusan tujuan performansi.

3. Pendekatan Multikultural Berlandaskan Konstruktivisme

Pandangan bahwa ilmu merupakan peristiwa tranfers pengetahuan dari pendidik ke anak didik tidak lagi tepat. Hal ini dikarenakan, pembentukan ilmu pada setiap diri siswa merupakan hasil konstruksi pemikiran masing-masing sehingga guru lebih bersifat sebagai mediasi agar proses konstruksi tersebut berjalan lancar. Pannen, Mustafa, & Sekarwinahyu (2001) menuliskan bahwa belajar menurut konstruktivisme merupakan proses aktif anak didik mengkonstruksi pelajaran, proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki.

Pendekatan multikultural dapat dilakukan dengan landasan konstruktivisme. Penelitian konstruktivis yang mengakomodir kearifan lokal semestinya terus dikembangkan. Salah satu contoh penelitian adalah yang dilakukan oleh Ardana (2007) dengan menerapkan konsep *jengah* dan konstruktivis. Hasil penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong tinggi, prestasi belajar siswa tergolong baik dan tanggapan siswa positif terhadap pembelajaran. Konsep *jengah* sebagai salah satu kearifan lokal di Bali dapat menghindari munculnya konsep *nasib* dan dapat menimbulkan motivasi berprestasi pada siswa. Konsep *jengah* merupakan kekuatan pendorong yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan (Ardana, 2007). Penerapan konsep *jengah* pada penelitian ini dilakukan melalui kalimat sugesti dengan cara dicantumkan dalam LKS dan diucapkan saat membimbing siswa.

Pendekatan multikultural berlandaskan konstruktivisme dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti yang dilakukan oleh Kusmiadi, Rohaeti, & Hendriana (2009) yaitu melalui perbaikan sikap negatif warga belajar terhadap pluralisme sosial, keagamaan dan etnis, analisis situasi agar akrab dengan masyarakat, memilih materi yang relevan dan menarik, menyelidiki persoalan terkait materi yang dipilih khususnya yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan, mental serta fisik. Keterkaitan materi khususnya yang menyentuh isu multikultural dapat diselidiki melalui internet.

Penerapan pada mata pelajaran matematika dapat dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran yang berorientasi konstruktivis. Penelitian yang dilakukan oleh Elniati (2007) yang mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berorientasi konstruktivis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran langsung diperoleh hasil belajar siswanya lebih baik dari hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

4. Pendekatan Tematik

Pendidikan Indonesia secara umum baru menggunakan pendekatan tematik pada pendidikan anak usia dini dan kelas rendah di SD yaitu kelas 1, 2, dan 3. Pada prinsipnya pengintegrasian beberapa mata pelajaran pada tema tertentu dapat dan boleh dilakukan pada jenjang yang lebih tinggi. Jika sulit untuk menerapkan pendekatan tematik dengan melibatkan semua mata pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi setidaknya dapat dilakukan dengan satu mata pelajaran saja. Misalnya, pada konsep matematika yang tidak abstrak di SD kelas 4, 5, 6 serta jenjang sekolah menengah pertama dan atas dapat dilakukan dengan cara mengaitkan beberapa topik pada pokok atau sub pokok bahasan matematika dengan isu multikultural.

Hasil penelitian Haji (2009) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pendekatan tematik dengan siswa yang diajar melalui pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini adalah siswa dapat mengetahui keterkaitan konsep matematika dengan ilmu lain maupun dengan kehidupan sehari-hari, pengembangan berpikir siswa dalam memahami konsep matematika melalui suatu tema yang telah dikenalnya, siswa merasakan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelemahan yang ditemui adalah memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran dan tidak mudah menentukan tema yang dapat mengakomodasi konsep matematika yang cukup sulit.

PENUTUP

Terdapat banyak pendekatan dan model pembelajaran lain untuk mata pelajaran matematika seperti pendidikan matematika realistik, pembelajaran berbasis masalah, *cooperatif learning*, *quantum learning*, dll. Hanya saja memilih model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran matematika yang berbasis multikultural butuh kajian penelitian terdahulu dan tantangan tersendiri. Penulis memilih Pembelajaran Multikultural Terpadu menggunakan Modul, Rancangan Pembelajaran Walter Dick & Lou Carey, Pendekatan Multikultural Berlandaskan Konstruktivisme dan Pendekatan Tematik sebagai model yang direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I.M. (2007). Peningkatan efektivitas pembelajaran matematika melalui pembelajaran berorientasi konsep jengah dan konstruktivis. *Jurnal dan Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, 40(3), 606-621.
- Damanhuri. (2008). Paradigma pendidikan multikultural. *Jurnal Edukasi*, IV(1), 1-17.
- Elniati, Sri. (2007). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berorientasi konstruktivisme. *Jurnal Guru*, 4(1), 13-25.
- Haji, Saleh. (2009). Dampak penerapan pendekatan tematik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1-10.
- Hanum, Farida., Raharja, Setya., Rahmadonna, Sisca. (2009). Implementasi model pembelajaran multikultural di sekolah dasar di propinsi daerah istimewa Yogyakarta. *Artikel Multikultural Stranas*, 1-17.
- Karwono. (2008). Pengembangan model pendidikan multikultural Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah kawasan pantai provinsi Lampung. *JPP*, 6(1), 45-51.
- Kusmiadi, Ade., Rohaeti, Euis Eti., Hendriana, Heris. (2009). Pendekatan multikultural yang berlandaskan konstruktivisme sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika bermakna pada pendidikan formal. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 4(1), 34-40.
- Pannen, P., Mustafa, D., Sekarwinahyu, M. (2001). Konstruktivisme dalam pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Pembelajaran berbasis multikultural. Diambil 8 Oktober 2011, dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural/>
- Septiarti, SW., Mulyadi. Transformasi nilai dalam pendidikan multikultural untuk pengembangan sumber daya manusia di era global. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 34(2), 83-90.
- Suastra, I.W. (2006). Perspektif kultural pendidikan sains: belajar sebagai proses inkulturasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 39 (3), 437-451.
- Winataputra, U.S., Saripudin, Sumanah. (2008). Multikulturalisme-bhineka tunggal ika dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa Indonesia [Abstrak]. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(075), 1009-1026.

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR PPKn SD BERBASIS MASYARAKAT MULTI KULTURAL DALAM UPAYA MEWUJUDKAN MANUSIA YANG BERKARAKTER INDONESIA

**Drs. Martono, M.Pd
UPBJJ-UT YOGYAKARTA**

Abstrak

Pembentukan manusia yang berkarakter sebagai bangsa Indonesia yang berkepribadian Indonesia dan merupakan personifikasi dari nilai-nilai luhur Pancasila merupakan hasil dari perencanaan pendidikan yang matang dan pelaksanaan yang akurat. Dalam rangka menyiapkan manusia Indonesia yang berkarakter tersebut PPKn terutama pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis.

Muatan, misi dan tujuan PPKn di sekolah dasar berdampak pada pola pembelajaran. Pola pembelajaran PPKn berkait erat dengan konteks permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat yang multikultural di sekitar siswa, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media pembelajaran yang dikembangkan dan disajikan secara *expanding community of man*. Masyarakat multikultural dengan berbagai peristiwa, fenomena ataupun permasalahannya merupakan sumber belajar yang nyata dalam pembelajaran PPKn.

Sumber belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran PPKn berpijak pada masyarakat multikultural diharapkan mampu membentuk siswa sekolah dasar memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci : sumber belajar, masyarakat multikultural, karakter bangsa Indonesia

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai hasil kesepakatan nasional memiliki berbagai fungsi. Pancasila sebagai ideologi negara, dasar negara, cita-cita luhur bangsa, kepribadian bangsa, dan jati diri bangsa seharusnya dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh warga negara tanpa kecuali. Dalam setiap aspek kehidupan, baik kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat Pancasila merupakan dasar pijakan atau rujukannya. Konsekuensinya nilai-nilai Pancasila harus terasa hidup dan mewarnai kehidupan seluruh warga negara Indonesia.

Pembentukan manusia yang berkepribadian Indonesia dan merupakan personifikasi dari nilai-nilai luhur Pancasila tidak dapat muncul secara tiba-tiba, namun merupakan hasil dari perencanaan pendidikan yang matang dan pelaksanaan yang akurat. Dalam rangka menyiapkan manusia Indonesia yang berkarakter sebagai bangsa Indonesia PPKn terutama pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis.

Fungsi PPKn sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan khususnya pada sekolah dasar adalah : 1) mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, 2) mengembangkan dan membina siswa yang sadar akan hak dan kewajibannya, taat pada peraturan yang berlaku, serta

berbudi pekerti yang luhur, dan 3) membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antar sesama anggota keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan PPKn adalah menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dan memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

Muatan, misi dan tujuan PPKn di sekolah dasar berdampak pada pola pembelajaran. Pola pembelajaran PPKn berkait erat dengan konteks permasalahan lingkungan social (masyarakat) yang multi kultural di sekitar siswa, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media pembelajaran yang dikembangkan dan disajikan secara *expanding community of man*. Dengan demikian lingkungan sosial atau masyarakat yang multi kultural dengan berbagai aktivitas, fenomena ataupun permasalahannya merupakan sumber belajar yang nyata dalam pembelajaran PPKn.

Siswa dengan lingkungan masyarakat yang multikultural tidak dapat dipisahkan. Kepribadian siswa akan mempengaruhi warna kehidupan dalam masyarakat dan masyarakat yang multikultural akan mempengaruhi terbentuknya karakter siswa. Permasalahannya apakah guru sekolah dasar mampu memanfaatkan masyarakat multikultural dengan segala aspeknya sebagai sumber belajar dalam rangka membentuk siswa agar memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kenyataan menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terjadi degradasi terhadap pemahaman, penghayatan dan pengamalan Pancasila. Mengucapkan Pancasila saja terasa kurang percaya diri bahkan malu. Pada tataran menyebutkan sila-sila Pancasila tidak hafal apalagi pada tataran pengamalannya. Hal tersebut nampak dalam berbagai gejala hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang menunjukkan adanya sikap dan perilaku warga negara termasuk pejabat negara yang kurang bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sikap saling mencela, sikap saling menyalahkan, sikap arogan, sikap otoriter, sikap masa bodoh/apatis, sikap menghalalkan segala cara, dan berbagai sikap negatif lainnya, terjadi hampir disemua lini kehidupan.

Dalam rangka menyikapi kenyataan tersebut berikut ini akan dipaparkan peran PPKn dalam upaya membentuk warga negara yang berkarakter sebagai bangsa Indonesia yang Pancasilais dengan berpijak pada masyarakat multikultural sebagai sumber belajar.

PEMBAHASAN

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku negative lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan kaidah moral dikatakan berkarakter mulia. Untuk mewujudkan manusia yang berkarakter mulia yaitu yang merupakan pencerminan nilai-nilai Pancasila lembaga pendidikan baik formal maupun non formal mempunyai peran yang sangat penting dan strategis.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter dapat diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bertabiat, berwatak. Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004) (Kemendiknas) pendidikan karakter

dimaknai sebagai “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Kemampuan guru dalam mendisain pembelajaran mulai dari merumuskan tujuan, menentukan metode dan media, memilih sumber belajar mempunyai korelasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter dapat diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bertabiat, berwatak. Kaitannya dengan pendidikan Lickona menyatakan bahwa pendidikan nilai dan moral merupakan *educating for character* (pendidikan watak). Watak memiliki 3 (tiga) unsur yaitu : 1) moral knowing / pengetahuan moral, 2) moral feeling / rasa dan sikap moral, dan 3) moral behaviour / perilaku moral. Pandangan Lickona sesuai dengan pandangan filsuf Michael Novak yaitu “*compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories the sages, and person, of common sense down through history* (sesuatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman).

Karakter siswa akan terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain tingkat pendidikan, pengalaman, derajat ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat. Pada saat sekarang ini hampir tidak ada suatu kelompok masyarakat yang homogen. Pada umumnya suatu masyarakat mempunyai banyak elemen baik dari sisi budaya, agama, adat istiadat, cara pandang, sikap, dan sebagainya. Masyarakat yang demikian itu disebut dengan masyarakat multikultural.

Furnival menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Menurut Chifford Gert masyarakat multikultural adalah merupakan masyarakat yang terbagi dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing-masing sub sistem terkait oleh ikatan-ikatan primordial. Menurut Nasikun masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai dari satu kesatuan sosial, serta seringnya muncul konflik-konflik sosial. Menurut penulis masyarakat multikultural adalah suatu kesatuan kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya, dan sub-sub kebudayaan dengan segala perwujudannya dan diantara perbedaan itu berdiri sendiri secara otonomi tanpa ada pembauran, asimilasi, mereka masih terlihat ada pemisah yang tegas namun mereka dapat hidup secara sinergis dalam satu kesatuan politik untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Ciri-ciri masyarakat multikultural.

1. Terjadi segmentasi

Terbentuk masyarakat oleh aneka suku, ras, agama, adat istiadat tetapi mereka masih mempunyai garis pemisah. Pada suatu wilayah pemerintahan terdiri dari berbagai asal-usul masyarakat. Sebagai contoh pemerintah kota Yogyakarta dikatakan sebagai Indonesia mini karena masyarakatnya berasal hampir dari seluruh

Indonesia. Walaupun mereka dapat hidup secara damai namun tetap ada sekat pemisah yang bersifat primordial. Ada persatuan masyarakat Minang, Sulawesi, Papua, Sunda, dsb.

2. Memiliki struktur sosial yang bersifat non komplementer
Lembaga yang ada dalam masyarakat yang serba heterogen akan banyak mengalami kendala dalam menjalankan atau mengatur anggota masyarakatnya. Hal ini disebabkan sulitnya menyatukan / mengako-modir kesempatan yang beraneka macam, urgensi, dan tiadanya alat pemaksa.
3. Konsensus rendah
Dasar hukum sebagai pijakan jalannya roda organisasi adalah kesepakatan bersama dari semua anggota atau konsensus. Pada konteks masyarakat yang heterogenitasnya tinggi konsensus sangat sulit untuk dicapai. Namun demikian tidak berarti lembaga ini tanpa konsensus.
4. Sering terjadi konflik
Masyarakat yang memiliki banyak perbedaan baik perbedaan agama, kepentingan, adat istiadat berpotensi terjadinya konflik. Seorang pemimpin atau pemuka masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen konflik.
5. Proses integrasi berjalan lambat
Dalam masyarakat multikultural proses integrasi berjalan sangat lambat dikarenakan :
1) Tiap segmen memiliki tingkat kesibukan yang berbeda dan sulit untuk dicarikan alternatifnya, 2) Egoisme kelompok sulit untuk disatukan
6. Adanya dominasi politik, ekonomi, dan sosial budaya
Dampak primordialisme antara lain terlihat dalam penempatan atau pengisian jabatan. Jika yang berkuasa dari golongan tertentu maka penunjukan dan pengangkatan staf-stafnya diambilkan dari golongan tersebut.

Mata pelajaran PPKn sangat berkepentingan terhadap masyarakat multikultural. Substansi PPKn berkait erat dengan kehidupan nyata di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan sumber pengkajian materi PPKn. Disisi lain aplikasi dan laboratorium pembelajaran PPKn adalah masyarakat sehingga antara PPKn dengan kehidupan masyarakat yang multikultural tidak dapat dipisahkan.

Mata pelajaran PPKn pada dasarnya merupakan pendidikan multidimensional karena aspek yang tercakup didalamnya meliputi konsep, nilai, moral, norma, hak dan kewajiban, dan bela Negara. Dengan perkataan lain PPKn merupakan pendidikan nilai dan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan politik. Namun demikian PPKn lebih menekankan pada aspek nilai dan moral, dengan tidak meninggalkan aspek lainnya. Menurut Udin S. Winataputra (1998:1.6) PPKn sebagai pendidikan nilai dan moral karena:

1. Materi PPKn adalah konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 1945 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
2. Sasaran akhir belajar PPKn adalah terwujudnya nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari.
3. Proses pembelajarannya menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (bersifat) kognitif tetapi dihayati (bersifat) afektif dan dilaksanakan (bersifat perilaku).

Lickona (dalam Udin S : 1998 : 1.17) menyatakan bahwa pendidikan nilai dan moral merupakan "educating for character" atau "pendidikan watak". Watak pada dasarnya merupakan "Contatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary

stories, the sages, and person of common sense down through history” yang artinya suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Pembelajaran PPKn berpijak pada postulat Herman yaitu nilai tidak dapat diajarkan atau ditangkap sendiri tetapi harus dialami melalui proses belajar. Makna yang dapat ditangkap dari postulat itu adalah bahwa dalam pembelajaran PPKn diupayakan tidak sebatas pada pembelajaran yang bersifat ceramah saja yang membuat siswa pasif karena hanya sebagai obyek pembelajaran saja. Siswa selalu diupayakan agar lebih banyak mengalami pengalaman belajar sendiri misalnya melalui diskusi, Tanya jawab, bercerita, membuat denah/peta, wawancara, tugas, bermain peran, sosio drama, permainan, curah pendapat, dsb. Kegiatan-kegiatan tersebut akan mendorong siswa dan guru menjadi aktif dan siswa dapat berperan sebagai subyek dalam pembelajaran tersebut. Semakin banyak ragam dan jenis pengalaman belajar yang diperoleh di bangku sekolah akan sangat bermanfaat bagi siswa terutama bagi percepatan pencapaian tujuan pembelajaran PPKn.

Strategi yang dipilih dan dikembangkan adalah ditekankan pada kegiatan yang berpusat pada siswa sehingga dalam pembelajaran PPKn terjadi pengoptimalan perkembangan potensi siswa. Untuk mencapai tujuan yang demikian itu ruang lingkup PPKn meliputi : 1) Nilai, moral, norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 2) Kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan luas liputan, kedalaman dan tingkat kesukaran materi sesuai dengan tingkat perkembangan belajar siswa pada satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam program pengajaran. Cakupan materi PPKn tersebut tergambar dari sumber belajar yang dipilih dan digunakan oleh guru.

Sumber belajar berasal dari dua kata yaitu sumber dan belajar. Sumber berarti pusat, sentral, asal, dan awal. Sedangkan belajar adalah proses kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dilakukan oleh seseorang (Tantra, 1987 :67). Menurut Hamalik (1994:195) sumber belajar adalah semua unsur yang dapat dipakai oleh siswa (sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan siswa lainnya) untuk memudahkan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai sumber dalam proses belajar dan untuk mempermudah proses belajar. Dalam pembelajaran sumber belajar merupakan data dan informasi yang sangat membantu siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar meliputi buku paket, buku pelengkap, majalah, surat kabar, kliping, rekaman, acara televisi, radio, dan lingkungan sosial (masyarakat multikultural). Lingkungan sosial/masyarakat multikultural yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah fenomena, keadaan fisik, atau masalah-masalah yang mengelilinginya antara lain : prosesi kepemimpinan, upacara adat, kehidupan keagamaan, kehidupan perekonomian, perayaan hari raya, lembaga-lembaga adat, dsb. Penggalan informasi mengenai penggunaan sumber belajar didasarkan atas asumsi bahwa kualitas pembelajaran PPKn ditentukan oleh kemampuan guru dalam menggali dan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk ketercapaian tujuan pembelajarannya.

Menurut Wanjat Kastolani (1998:7.30) lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat manusia berada di lingkungan masyarakat. Ia dapat berperan baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun sebagai warga dunia yang terkait dengan struktur

sosial dan sistem sosial. Manusia memiliki peranan yang dominan terhadap kehidupan sosial budaya.

Manusia dan lingkungan sosial atau masyarakat multikultural mempunyai hubungan yang bersifat fungsional dalam arti kualitas dan keragaman lingkungan sosial akan ditentukan oleh kualitas dan keragaman manusianya, demikian pula manusia yang hidup di lingkungan sosial akan mempengaruhi atau bahkan menentukan corak dan ragamnya lingkungan sosial yang ada. Sebagai misal manusia yang hidup di daerah pantai akan sangat berbeda dengan orang yang hidup di daerah pedalaman (pertanian). Orang yang hidup di kawasan pantai akan memiliki jiwa yang kuat, keras, semangat juangnya tinggi, dsb, sedang orang yang hidup di daerah pedalaman (pertanian) akan memiliki jiwa yang tenang, adem ayem, dsb.

Siswa sekolah dasar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sosialnya sehingga mereka akan terbentuk karakternya oleh lingkungan sosial yang mengitarinya karena setiap hari dalam kehidupannya selalu berada ditengah-tengah lingkungan sosialnya.

Pembelajaran khususnya PPKn yang tidak memperhatikan lingkungan masyarakatnya yang multikultural berarti mencabut siswa dari akar budayanya dan siswa akan kehilangan jati dirinya. Sebagai akibatnya adalah siswa merasa asing dengan lingkungan masyarakat yang multikultural, atau proses pembelajaran yang sedang berlangsung tidak memiliki makna karena tidak ada kesesuaian antara materi yang disajikan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan keseharian siswa. Dengan perkataan lain jika lingkungan masyarakat yang multikultural diabaikan oleh guru maka akan terjadi kehidupan di sekolah merupakan kehidupan “di dunia lain”, kehidupan yang hampa dan tak bermakna.

Dalam upaya menyatukan siswa dengan masyarakat multikultural yang mengelilinginya maka seorang guru khususnya dalam mata pelajaran PPKn wajib memperhatikan dinamika, fenomena, permasalahan yang timbul dalam masyarakat multikultural tersebut. Keuntungan pemanfaatan masyarakat multikultural sebagai sumber belajar PPKn antara lain : 1) Susana proses belajar mengajar menjadi lebih hidup dan dinamis karena materi yang disajikan guru akan terasa lebih bermakna, 2) Motivasi siswa akan lebih baik sehingga para siswa lebih sungguh-sungguh dan merasa tak jenuh, 3) Proses belajar mengajar dapat menguji peta mental, peta kognitif, dan entry behaviour. Keadaan ini akan sangat menguntungkan bagi ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu di samping tujuan pembelajaran khusus yang telah dirancang dapat tercapai juga terdapat hasil belajar pengiringnya.

Untuk mengembangkan kualitas siswa selaku pribadi warga negara menurut Hanna dan R. Lee (dalam:Sri Mulyani Aziz:1999:3.5) bahan-bahan yang disampaikan pada siswa meliputi : 1) Bahan-bahan yang informal content yaitu bahan-bahan yang diambil dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang ada di sekitar kehidupan siswa, baik bahan-bahan yang bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat (contraversial issues), masalah-masalah yang tabu (closed area) maupun masalah-masalah yang masih dianggap hangat dalam kehidupan masyarakat (current affairs), 2) Bahan-bahan yang formal disiplin, dan 3) Respon siswa terhadap bahan formal maupun informal yang berasal dari kehidupan masyarakat.

Kendala-kendala yang muncul dalam memanfaatkan masyarakat multikultural sebagai sumber belajar antara lain : 1) Kemampuan siswa untuk memilah dan memilih masalah yang kontroversial belum memadai, bahkan ada kecenderungan para siswa lebih

memiliki kemampuan untuk memilih dan meniru hal-hal yang dianggap belum layak dilakukan oleh siswa, 2) Guru masih merasa risih jika harus menyampaikan masalah-masalah yang tabu dalam masyarakat multikultural untuk digunakan sebagai sumber belajar.

Secara teknis pemanfaatan masyarakat multikultural sebagai sumber belajar mengalami banyak kendala antara lain : 1) Kadang-kadang tidak ada kesesuaian antara materi yang harus disampaikan berdasar pada GBPP dengan kejadian-kejadian, masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat multikultural, 2) Tidak ada kesesuaian antara buku utama sebagai rujukan dengan peristiwa, masalah yang muncul dalam masyarakat multikultural, 3) Jika siswa harus didatangkan ketempat dimana sumber belajar berada maka masalah yang muncul dan dihadapi guru adalah masalah perijinan, waktu pelaksanaan, dan teknis pelaksanaannya, 4) Sebagian besar guru belum memiliki instrument untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan masyarakat multikultural sebagai sumber belajar, dan 5) Sebagaimana besar guru merasa kesulitan dalam merumuskan jenis tugas yang harus dikerjakan oleh siswa ditempat mereka harus bertugas.

Secara umum tujuan pembelajaran PPKn adalah agar para siswa memiliki karakter (watak) yang baik yaitu siswa yang memiliki tutur kata, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Stanly kriteria warga negara yang baik adalah warga negara yang setia, warga negara yang melaksanakan hubungan kemanusiaan yang demokratis, berusaha menjadi orang yang dapat menyesuaikan diri, yang selalu belajar, berfikir dan berbuat.

Menyimak tujuan tersebut maka para guru harus mampu mendekatkan siswa dengan masyarakat yang multikultural yang ada disekitarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut ternyata guru dihadapkan pada beberapa masalah seperti yang telah dipaparkan di atas. Agar tujuan pembelajaran PPKn yaitu terbentuknya karakter siswa yang baik maka guru harus mampu mengatasi kendala yang ada. Kiat-kiat yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah : 1) Merancang satuan pelajaran secara terpadu. Guru tidak harus menyampaikan materi dengan urutan sesuai GBPP namun dapat menyampaikan secara acak disesuaikan dengan peristiwa, fenomena, masalah yang terjadi dalam masyarakat multikultural. Keterpaduan ini dapat lintas pokok bahasan atau lintas mata pelajaran, 2) Pengembangan masyarakat multikultural sebagai sumber belajar dapat dikaitkan dengan upaya guru untuk melakukan pengayaan materi. Pengayaan ini tidak harus mengacu pada buku teks namun dapat juga dengan memanfaatkan situasi, peristiwa, fenomena, dan masalah yang muncul dalam masyarakat multikultural, 3) guru harus mampu menyelami kebiasaan, adat istiadat, tradisi, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat multikultural. Untuk ini maka guru yang tempat tinggalnya jauh dari tempat mengajarnya akan berakibat guru kurang dapat menyelami situasi, peristiwa, fenomena dan permasalahan yang muncul dalam masyarakat sekitar siswa, 4) Untuk pemanfaatan lembaga-lembaga keagamaan dan sosial diperlukan surat perijinan. Dalam hal ini guru harus mampu melakukan pendekatan agar mudah untuk mendapatkan surat perijinannya, 5) Membiasakan siswa berfikir kritis sehingga mampu membedakan peristiwa, fenomena, dan masalah yang bermanfaat atau yang tidak bermanfaat. Dalam proses belajar mengajar guru perlu memikirkan metode diluar ceramah. Jika guru selalu berupaya membawa para siswa berfikir kritis dan kreatif maka dapat menentukan pilihan yang terbaik baginya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tujuan akhir pembelajaran PPKn adalah agar para siswa memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
2. Nilai-nilai Pancasila perwujudannya adalah perilaku masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari
3. Secara kenyataan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural.
4. Untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan harapan maka masyarakat multikultural merupakan sumber untuk pembelajaran PPKn.

MEWUJUDKAN KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dasrul
UPBJJ-UT Padang
dasrul@ut.ac.id

Abstrak

Indoneisa merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang cukup banyak. Oleh karena itu dalam menjalankan hidup dan kehidupannya berbangsa dan bernegara sudah barang tentu memiliki tipe, pola tingkah laku yang beranekaragam pula yang satu sama lain ada kekhasan masing-masing. Sesuatu yang dianggap tidak pas bagi sekelompok masyarkat tertentu tetapi menjadi sesuatu yang sangat cocok dan sesuai dengan budaya dan tingkahlaku pada kelompok lain. Hal semacam inilah yang sering menimbulkan kesalahapahaman di tengah masyarakat.

Perbedaan kebiasaan dan budaya seperti di atas sering menjadi awal munculnya konflik dan pertikaian yang pada giirannya memicu permusuhan dan berujung kepada kerusuhan sehingga akhirnya dapat menimbulkan korban. Peristiwa seperti itu ditayang kan melalui media masa baik cetak maupun elektronik yang selanjutnya menjadi konsumsi masyarakat luas sehingga kadang kala dapat menjadikan masalah menjadi lebih besar.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah konflik dan dapat meningkatkan saling menghargai perbedaanbudaya tersebut adalah dengan memberikan pendidikan multikultural yang dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pendidikan multikultural yang diberikan secara terus menerus akan mampu meningkatkan rasa saling menghargai perbedaan yang unik dalam masyarakat pluralis menjadi satu persamaan dan melalui pendidikan ini seluruh tenaga pendidik diharap mampu menanamkan konsep-konsep kebermaknaan perbedaandan persamaan tersebut secara bersama-sama. Sehingga setiap individu dapat merasakan bahwa persamaan adalah anugrah dan perbedaan adalah berkah.

Kata kunci : keanekargaman, budaya, perbedaan

PENDAHULUAN

Indoneisia yang terdiri dari beribu pulau besar dan kecil didiami oleh sekitar 200 juta jiwa, beraneka ragam suku dan bahasa daerah, memeluk agama yang berbeda-beda, budaya dan kebiasaan yang beraneka ragam pula sudah barang tentu menjalankan kehidupan dengan tipe, pola tingkah laku yang beranekaragam dan memiliki kekhasan masing-masing. Dengan keanekaragaman yang sebanyak itu tidak salah bila kita menyebutnya bahwa Indonesia merupakan negara multikultural terbesar diseantero dunia.

Idealnya keanekaragaman yang banyak tersebut perlu disikapi secara positif oleh setiap orang sehingga kita bisa berbangga diri sebagai negara yang kaya dengan kepulauan,bahasa, bangsa dan budaya, namun kenyataanya di tengah masyarakat keanekaragaman tersebut masih banyak menimbulkan hal yang berbentuk negative. Sebagai contoh, kebiasaan akan sesuatu yang dianggap sangat cocok dan sesuai dengan budaya dan tingkahlaku pada kelompok masyarakat tertentu tetapi justru menjadi sesuatu

yang tidak lazim bagi sekelompok masyarakat lain karena berbeda dengan apa yang ada di tempatnya. Sebenarnya bila perbedaan itu disikapi dengan positif sebagai masyarakat yang majemuk akan sangat bermanfaat sekali karena tiap kelompok masyarakat pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kebiasaan menonjolkan perbedaan tanpa memperhatikan kesamaan inilah yang biasanya menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat dan menjadi awal munculnya konflik dan pertikaian yang pada gilirannya memicu permusuhan dan berujung kepada kerusuhan sehingga akhirnya dapat menimbulkan korban. Peristiwa seperti itu ditayangkan melalui media massa baik cetak maupun elektronik yang selanjutnya menjadi konsumsi masyarakat luas sehingga kadang kala dapat menjadikan masalah menjadi lebih besar.

Masalah tersebut akan menjadi lebih besar lagi dengan adanya sekelompok orang yang merasa tidak senang melihat, menyaksikan dan menerima masalah yang terjadi secara sepotong-sapotong sehingga yang ditonjolkan adalah hal-hal yang negatifnya saja dan cenderung memprovokasi sehingga mengakibatkan terjadi kekerasan, premanisme, per seteruan, perusakan lingkungan dan tidak mungkin menimbulkan perpecahan dan separatisme. Bila hal ini terjadi maka akan munculah ketidak stabilan keamanan, kenyamanan, dan ketertiban. Inilah yang kita hadapi sekarang, sering terjadi perkelahian antar kelompok pelajar, mahasiswa, kelompok satu RT dengan RT lain, masyarakat satu kampung dengan kampung lain dan tidak menutup kemungkinan bisa lebih besar lagi.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah konflik dan dapat meningkatkan saling menghargai perbedaan budaya adalah dengan memberikan pendidikan multikultural kepada seluruh lapisan masyarakat dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi dan termasuk di dalamnya semua orang dan golongan. Pendidikan multikultural yang diberikan secara terus menerus akan mampu meningkatkan rasa saling menghargai perbedaan yang unik dalam masyarakat pluralis membentuk satu kebersamaan dalam keberanekaragaman. Pendidikan berbasis multikultural sangat relevan diterapkan pada masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, agama dan budaya seperti negara Indonesia tercinta ini.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural yaitu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang mampu menghargai perbedaan dalam lingkup pluralitas dan heterogenitas. Sebagai konsekuensi pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari asal daerah dan budaya manapun manusia itu. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati orang lain secara tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya, kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat majemuk. Pendidikan multikultural didasari dengan konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada tiap orang, kelompok dan masyarakat. Secara sempit dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi yang telah dimiliki sebelumnya, seperti potensi religious, intelektual, sosial, kesopanan dan moral, ekonomi, teknis dan potensial budaya. Selain itu pendidikan multikultural harus mampu menjadikan manusia untuk menghargai heterogenitas dan pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis dan aliran agama, suatu sikap yang sangat peting untuk

diimplementasikan dalam kehidupan sehingga dapat mewujudkan keharmonisan hidup berdampingan secara bersama dalam keberagaman.

Dengan demikian hakikat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat menemukan jati diri seluruh manusia sesuai dengan kordat dan kulturenya secara utuh. Dalam pendidikan multikultural juga terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak azazi manusia. Dengan demikian tidak mengherankan jika pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultur, moral edukasional dan agama. Oleh karenanya setiap manusia diharapkan untuk mampu memahami, mengendalikan diri, memiliki toleransi yang tinggi sehingga dapat menciptakan saling menghormat dan menghargai hak asasi tanpa adanya diskriminasi. Hal ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang dan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, kultur dan kemajemukan bangsa.

2. Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Multikultural.

Setiap manusia dalam proses pendidikan dapat mengalami perubahan-perubahan yang mendasar, baik dari segi fisik maupun non fisik. Oleh karena pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan berlangsung seumur hidup ***lifelong education*** merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada proses penanaman nilai-nilai ***moral universal***. Perubahan tersebut memiliki kemanfaatan bagi setiap individu yang hidup secara bersama dalam bentuk komunitas tertentu. Kemampuan moral seseorang berkembang hanya melalui proses belajar secara terus menerus. Setidaknya, pendidikan nilai-nilai dalam upaya meningkatkan kualitas manusia diawali oleh adanya unsur-unsur nilai moral yang sesuai dengan konteks hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Nilai moral merupakan unsur-unsur yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang mampu membentuk kepribadian seseorang. Unsur-unsur nilai universal itu antara lain dapat diklasifikasikan sebagaimana diuraikan oleh Tilaar (1999): demokrasi; toleransi; saling pengertian; beriman; berakhlak tinggi dan bertakwa; manusia dan masyarakat yang berwawasan global. Sementara itu yang diperlukan agar nilai moral universal itu dapat terinternalisasi secara proposional adalah adanya sikap keterbukaan, fleksibilitas dan beberapa prinsip dasar untuk hidup dalam konteks sosial yang rukun, damai dan tenteram.

Unsur-unsur pendidikan nilai moral universal tersebut cenderung diadopsi melalui imitasi, identifikasi dan sosialisasi baik secara perorangan maupun kelompok. Banyak generasi muda yang memperlihatkan jati dirinya dengan merubah penampilan sesuai dengan apa yang diyakininya agar dapat menambah rasa percaya diri untuk memperoleh jati diri sebagaimana diharapkan dan diungkapkan dalam setiap pergaulan sosial dengan orang lain, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Ini berarti bahwa manusia sebagai individu memperoleh kemampuan moral ketika dididik dan dilatih oleh keluarga, komunitas dan masyarakat sosialnya untuk berfikir, merasa dan bertindak dalam cara yang benar secara moral.

Salah satu usaha pengembangan kualitas masyarakat dalam konteks pendidikan untuk semua dengan seperangkat nilai universalnya dapat diterapkan melalui pendekatan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan multikultural diharapkan dapat terimplementasikan melalui kebijakan-kebijakan politik dalam hal ini kebijakan pendidikan nasional.

Kebijakan pendidikan formal merupakan tanggungjawab pemerintah melalui sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Untuk itu peran guru dan dosen sangat strategis dalam memberikan pendidikan multikultural dan diharapkan mampu menanamkan konsep-konsep kebermaknaan perbedaan dan persamaan secara bersama-sama. Sehingga setiap individu dapat merasakan bahwa persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah. Persamaan dan perbedaan itu bila dimuat dengan nilai-nilai moral akan mampu membentuk manusia yang berkepribadian terpuji, berachlak mulia, bisa menyayangi dan mengasihi yang lebih kecil, menghargai sesama besar dan menghormati yang lebih tua. Nilai-nilai moral seperti itu secara terus menerus ditanamkan dan diimplementasi sampai mereka dapat mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Kedepan mereka menjadi pemimpin yang berwibawa dan bertanggungjawab sehingga secara bersama-sama dapat menjalankan hidup secara harmonis, rukun, tenteram dan damai tanpa ada rasa saling mencurigai.

Di pihak lain organisasi-organisasi kemasyarakatan diharapkan dapat pula melakukan pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar kepada tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh sehingga dapat diteruskan kepada masyarakat disekitar mereka. Para orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan itu bukan hanya tanggungjawab sekolah dan pemerintah saja, tetapi adalah juga tanggungjawab orangtua terhadap anaknya dalam melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari didalam keluarga. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan adalah menjadi tanggungjawab yang sinergis dari segenap lapisan masyarakatnya secara terpadu. Keterpaduan berbagai pihak dalam melaksanakan pendidikan diarahkan pada aspek penyadaran masyarakat dengan menanamkan dan memupuk kebersamaan sebagai suatu bangsa agar masyarakat tidak menghabiskan waktu, materi, dan energi untuk menciptakan dan memecahkan konflik diantara sesama. Memupuk rasa kebersamaan sebagai satu bangsa dalam tataran prkaris berarti menumbuhkan kesadaran dan pengertian bahwa kita saling membutuhkan, saling ketergantungan, bahwa kita bisa maju bersama kalau kita saling mendukung.

3. Implementasi Kebersamaan dalam Keberagaman.

Tidak dapat dielakkan lagi bahwa kita telah hidup dalam satu kesatuan besar yang beranekaragam oleh karena itu adalah tanggungjawab kita semua untuk memelihara menjalankan dan mengimplementasikan bahwa kita memerlukan kebersamaan dalam keberagaman. Kebersamaan dalam menjalankan kebiasaan masing-masing kelompok harus dipelihara dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dengan toleransi yang tinggi. Tolernsi beragama misalnya, tidak berarti mengakui dan menganggap semua agama benar, tetapi juga tidak merendahkan agama lain dan menganggap agamanya yang paling benar kepada agama lain. Namun toleransi juga tidak dilakukan secara berlebih-lebihan sehingga meliwati batas-batas kewajaran dalam bertoleransi ikut-ikutan dalam melakukan ibadah atau merayakan hari raya agama lain. Indonesia sebagai negara yang mengedepankan kehidupan yang adil, makmur dan sentosa seperti tertuang dalam undang-undang dasar 1945 mengatur kehidupan masyarakat dengan membuat undang-undang yang berkaitan dengan kebebasan masyarakat Indonesia memilih keyakinan mereka sesuai kepercayaan mereka masing-masing. Dalam fasal 29 ayat 1 undang-undang dasar negara berbunyi "Negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Hal ini menyatakan bahwa negara Indonesia menjamin setiap warga negaranya dalam hal berkeyakinan.

Toleransi dalam menjalankan adat dan kebiasaan kelompok tertentu harus dihormati dan dihargai secara bersama. Keberagaman itu adalah milik kita bersama oleh karenanya perlu dipupuk dan diperliahara bersama-sama. Keberagaman itu adalah menarik, indah dan cantik jika ditata dengan baik dan apik. Bak ibarat bunga di taman yang beraneka ragam bila ditata dengan baik dan rapi akan kelihatan menarik dan indah. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat yang terdiri dari bermacam suku adat istiadat bila dapat saling menghormati, menghargai dan saling toleransi betapa indahnya kehidupan ini dinikmati dalam kebersamaan.

Kita mengetahui dengan pasti bahwa kekayaan budaya dan keragaman etnik dan agama di Indonesia merupakan keuntungan tersendiri. Bangsa Indonesia semestinya memanfaatkan kekayaan dan keragaman budaya, agama dan etnik tersebut sebagai fakta untuk membangun toleransi, solidaritas sosial, dan keteladanan bagi bangsa-bangsa lain dalam hal kehadiran hubungan antar agama, etnik dan budaya yang harmonis. Bung Karno, salah satu **the founding fathers** Indoneisa menyatakan bahwa yang diperlukan dalam membangun bangsa indonesia yang besar adalah adanya konsep dan implementasi solidaritas nasional yang mengandung kebersamaan diangkat dari penghargaan keragaman bangsa Indonesia.

Kebersamaan dalam mencapai cita-cita bangsa menjadi masyarakat yang adil, makmur dan sentosa akan terwujud bila segenap masyarakatnya bersatu seperti yang sering diucapkan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, "Bersama kita bisa". Dibagian lain Dien Syamsudin dalam khutbahnya pada hari raya idul adha tahun 2011 mengatakan bahwa pergeseran kata kurban , yang secara harfiah dalam bahasa Arab berarti pendekatan (diri kepada Allah), kepada kata pengorbanan dalam bahasa Indonesia yang mengandung arti melepaskan sesuatu yang paling berharga sekalipun demi sesuatu yang lebih mulia, membawa makna positif, yaitu bahwa pendekatan diri kita kepada Allah (**taqorrub illallah**) harus mengejawantah dalam sikap rela memberi yang terbaik untuk mencapai kemuliaan.

Makna positif tersebut berdampak positif lebih jauh lagi , yaitu bahwa idul kurban merupakan bentuk pengorbanan sebagai buah dari kesadaran akan nilai-nilai luhur dalam hal perjuangan menghindari egoisme pribadi juga kelompok. Ibrahim As., adalah prototype manusia yang semenjak awal tidak mementingkan diri sendiri bahkan juga terhadap kelompoknya. Baginya yang terpenting adalah bahwa setiap perbuatan haruslah dilakukan dengan ikhlas tanpa menmbeda-bedakan derajat, agama dan bangsanya. Dengan demikian, Ibrahim As. Merupakan simbol keteladanan sosial bagi setiap upaya "Mewujudkan Kebersamaan dalam Keberagaman"; Menebar empati untuk semua.

Menurut Dien untuk mencapai keberhasilan diperlukan kekompakan semua komponen bangsa. Kita tidak boleh **ta'asshub** (berbangga terhadap kelompok kita secara primordial). Perjuangan mencapai keridhaan allah di muka bumi, misalnya upaya mensejahterakan masyarakat tidak bisa dicapai melalui **ta'asshub** tersebut karena Allah tidak suka dengan orang-orang yang **ta'asshub**. Kita memerlukan orang atau kelompok lain. Kita harus secara bersama bergandengan tangan merapatkan barisan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Oleh karena itu berjuang untuk mengamalkan kebersamaan harus murni menjadi tujuan kita, bukan berjuang untuk membuat organisasi atau kelompok kita saja yang menjadi hebat, apalagi kemudian diiringi dengan membanggakan-banggakan kelompoknya lebih hebat dari kelompok lain dalam mencapai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini, solidaritas nasional perlu didorong oleh kebersamaan yang tulus dan tidak setengah-setengah untuk menghargai dan membantu sesama, tanpa membedakan agama, etnis ras dan budaya.

Artinya semua kita harus memiliki niat, ketulusan, doa dan upaya agar kita dapat memperkuat semangat membingkai dan mengimplementasikan kebersamaan dalam keberagaman menjalin persaudaraan demi terciptanya kesatuan yang kokoh dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Muhammad. *Paradikma dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*
Damanhuri, 2008. *Paradikma Pendidikan Multikultural*. Jurnal Edukasi Vol 1V, No.1 Juni 2008.
<http://www.m-dinsyamsuddin.com/index.php/> Menjalin Keberesamaan dalam Kemajemukan.
- Karwono, 2008. *Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Sekolah Menengah Atas (SMA) di Daerah Kawasan Pantai Propinsi Lampung*, JPP, Volum 6, Nomor 1
- Rahmat Saeful, 2007. *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia*. *Equilibrium*, Vol.3 No.6, Juli-Desember 2007.
- Septiati Wisni, 2008. Transformasi Nilai Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Pengembangan Sumber daya Manusia di Era Global. Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 34, nomor 2 juli 2007.
- Sunarto, K. 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeas Asia: Stapping into the Unfamiliar*. Depok: Departemen of Anthropology, Universitas Indonesia, Faculty of Social and Political Sciences.
- Tilaar, H.A.R. 1999. Pendidikan, Kebudayaan dan masyarakat madani Indoonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pengembangan Wawasan Pendidikan Multikultural Bagi Guru: Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah

Desna Anita

Abstrak

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam baik dari aspek suku, ras, budaya, dan agama memberikan kontribusi sangat besar terhadap perkembangan kemajuan kehidupan dalam masyarakat. Majunya suatu masyarakat sangat bergantung pada perkembangan pendidikan yang menyertainya. Untuk itu pendidikan multikultural memegang peranan kunci dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebab pendidikan merupakan lapangan sentral dalam upaya menerjemahkan dan mensosialisasikan gagasan multikulturalisme, sehingga menjadi kenyataan dalam perilaku Keragaman budaya di Indonesia memberikan pengaruh terhadap sekolah, oleh karena itu, sistem pendidikan harus mengakomodasi keragaman budaya tersebut. Wawasan tentang pendidikan multikultural mutlak harus dimiliki guru karena penerapan pendidikan multikultural di kelas berkaitan erat dengan wawasan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru pada proses pembelajaran. Keragaman dan perbedaan latar belakang siswa menjadikan peran guru sangat berarti dalam memilih pembelajaran yang sesuai. Peran guru sebagai fasilitator, mediator serta sebagai model bagi siswa mempunyai posisi yang penting. Untuk itu, peran guru dalam pendidikan multikultural adalah guru tidak hanya dituntut menguasai dan mengajarkan mata pelajaran, lebih dari itu guru harus mampu menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Peran, Guru, Sekolah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam ungkapan "*Bhineka Tunggal Ika*". Negara Indonesia terdiri atas berbagai kelompok masyarakat majemuk yang didalamnya terdapat beragam perbedaan seperti etnis, ras, budaya, agama, kelas sosial, dan lain – lain, sehingga Negara Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Perubahan merupakan sesuatu yang abadi dan cepat, pada era globalisasi terjadi suatu keadaan yang ditandai oleh banyaknya perubahan – perubahan pada semua aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Di era globalisasi dengan beranekaragamnya budaya yang ada di masyarakat kadang – kadang dapat menimbulkan konflik, dan kemajemukan dalam masyarakat tersebut menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat harus dijadikan dasar bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan. Salah satu upaya strategis yang bisa dilakukan untuk membangun generasi masa depan

yang “sadar budaya” adalah penanaman nilai keberagaman melalui pendidikan multikultural di sekolah.

Selama ini, sistem pendidikan yang dikembangkan di Indonesia lebih menekankan pada aspek keseragaman dan sentralistik. Guru sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa perlu memahami konsep pendidikan multikultural terlebih dahulu. Pengenalan dan pengembangan wawasan guru tentang pendidikan multikultural merupakan hal terpenting agar dapat membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Upaya untuk dapat hidup dalam perbedaan di sekolah hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep pendidikan multikultural menyebar luas dan dipahami oleh guru dan siswa serta adanya kreativitas guru dalam pembelajaran untuk tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu untuk menanamkan konsep multikultural yang menekankan kesederajatan dalam keanekaragaman kebudayaan. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan untuk diterima oleh setiap peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dengan pengembangan wawasan pendidikan multikultural, guru dapat mengetahui perannya dan menerapkan pembelajaran di sekolah dalam pendidikan multikultural.

Makalah ini akan memfokuskan pembahasan pada 3 (tiga) hal yaitu: (1) Pengertian Pendidikan Multikultural, (2) Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural, (3) Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural. Penulis mengajukan gagasan sederhana terkait dengan pendidikan multikultural, yakni Peran guru dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Menurut Paulina (Suprayekti, 2008) Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang [*primitif*]. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang.

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah – tengah masyarakat majemuk.

Sementara Ainurrafiq Dawan (Ngainum Naim, 2008) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Naim dan Achmad (2008) menyebutkan bahwa pendidikan pluralis-multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah – tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dengan pendidikan pluralis-multikultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap yang toleran, bukan

sikap yang kaku, eksklusif, dan menafikan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apa pun bentuk perbedaannya.

Sementara pendidikan multikultural tersurat dalam beberapa pasal Undang-Undang Sisdiknas, antara lain pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan **menjadi warga negara yang demokratis** serta bertanggung jawab.” Kalimat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab menunjukkan adanya tekad untuk melaksanakan pendidikan multikultur. Lebih lanjut dalam pasal 4 Undang-undang ini diuraikan bahwa :

(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

(2) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Pendidikan multikultural sangat cocok diterapkan di sekolah – sekolah di Indonesia, mengingat bahwa Negara kita terdiri dari berbagai etnik dan budaya yang beragam

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menempatkan harkat dan martabat manusia pada posisi tertinggi dari mana pun datangnya dan berbudaya apa pun orang tersebut untuk mendapatkan penghormatan dan penghargaan setinggi – tingginya.

2. Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural

Thomas Hickema (Tilaar, 2000) dalam Hatimah, Ihat, dkk (2008) mengungkapkan tentang tugas guru dalam penerapan nilai – nilai sebagai inti kebudayaan adalah :

1. Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai – nilai moral di dalam kehidupan sekolah.
2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral
3. Praktekkan disiplin moral
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas
5. Mewujudkan nilai – nilai melalui kurikulum
6. Budaya kerja sama (*cooperative learning*)
7. Menumbuhkan kesadaran karya
8. Mengembangkan refleksi moral
9. Mengajarkan resolusi konflik

Syaiful Bahri Djamarah (2010) mengungkapkan bahwa guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan lain seperti interpreter, artis, kawan, warga Negara yang baik, pembangun manusia, pembawa kultur, pioneer, reformer dan terpercaya, soko guru, bhataru guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru, tuan guru, dan sebagainya.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena

proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Terkait dengan pendidikan multikultural, berikut peranan guru yang dianggap paling dominan :

1. Guru Sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Syaiful Bahri Djamarah (2010)

2. Guru Sebagai Fasilitator

Wina Senjaya (2008) dalam [http: //akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18). menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
- Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*).
- Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Di samping itu, guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya:

- Setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda-beda.
- Setiap siswa memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
- Siswa lebih memberikan perhatian pada hal-hal menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.
- Apabila diminta menilai kemampuan diri sendiri, biasanya cenderung akan menilai lebih rendah dari kemampuan sebenarnya.
- Siswa lebih menyenangi hal-hal yang bersifat kongkrit dan praktis.
- Siswa lebih suka menerima saran-saran.
- Siswa lebih menyukai pemberian penghargaan (*reward*) dari pada hukuman (*punishment*).

Selain dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar dan memperhatikan karakteristik individual, juga guru dapat memperhatikan asas-asas pembelajaran sebagai berikut:

- Kemitraan, siswa tidak dianggap sebagai bawahan melainkan diperlakukan sebagai mitra kerjanya
- Pengalaman nyata, materi pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- Kebersamaan, pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok dan kolaboratif.

- Partisipasi, setiap siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan tersebut, sekaligus juga bertanggung atas setiap kegiatan belajar yang dilaksanakannya.
 - Keswadayaan, mendorong tumbuhnya swadaya (*self supporting*) secara optimal atas setiap aktivitas belajar yang dilaksanakannya.
 - Manfaat, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat memberikan manfaat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa pada masa sekarang mau pun yang akan datang.
 - Lokalitas, materi pembelajaran dikemas dalam bentuk yang paling sesuai dengan potensi dan permasalahan di wilayah (lingkungan) tertentu (*locally specific*), yang mungkin akan berbeda satu tempat dengan tempat lainnya.
3. Guru Sebagai Model
- Menurut Surono (2010), peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku guru harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila .
4. Guru Sebagai Mediator
- Sebagai mediator, guru memandu menengahi antarsiswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi – informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan – gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.
5. Guru Sebagai Korektor
- Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010) Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Latar belakang siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa.
6. Guru Sebagai Inspirator
- Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori – teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
7. Guru Sebagai Informator
- Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk

menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa.

8. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah.

9. Guru Sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

10. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian yaitu aspek nilai dan aspek lingkungan sehari-hari siswa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural maka dapat dikemukakan bahwa peran guru di sekolah sangat kompleks untuk mendampingi siswa untuk berbagi hidup dengan orang lain dalam rasa kesamaan dan saling mengerti, bukan sekedar berdampingan secara damai tetapi tidak saling mengerti, serta mengkondisikan siswa untuk menumbuhkembangkan potensi diri.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan guru.

Pertama, guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Kedua, guru harus menyediakan peluang bagi anak didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.

Ketiga, Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat, atau bermain peran.

Keempat, hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh anak didik, sehingga mudah untuk mereka pahami.

Kelima, dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas

Keenam, guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran siswa, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka, dalam pelajaran yang bentuk portofolio.

Dari uraian mengenai peran guru dalam pendidikan multikultural ada empat hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru, yaitu:

1. Posisi siswa sebagai subjek dalam belajar;
2. Cara belajar siswa yang ditentukan oleh latarbelakang budayanya;
3. Lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa;
4. Lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.

Uraian – uraian di atas memberikan informasi bahwa peran guru sangat menentukan karakteristik dan kemampuan anak didik dalam memahami materi pelajaran.

3. Pembelajaran Pendidikan Multikultural Di Sekolah

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Pendidikan multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud kehidupan yang tenteram, tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola proses pembelajaran tersebut.

Melalui berbagai pendekatan dan model-model pembelajaran yang menarik, siswa perlu diajak berdiskusi, bersimulasi, dan berdialog bagaimana cara hidup saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Sekolah perlu di-setting dan didesain sebagai wadah simulasi terhadap berbagai fenomena hidup dan kehidupan Indonesia yang serba-plural.

Ngainun Naim dan Achmad Sauci (2008) menjelaskan bahwa guru dalam proses pembelajaran perlu memahami dan mengembangkan wawasan pendidikan multikultural, termasuk didalamnya prinsip dasar dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural yaitu :

Pertama, Pendidikan multikultural seyogyanya dimulai dari aspek yang paling kecil, yaitu diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari pengenalan jati diri sendiri, bukan jati diri yang lain

Kedua, pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris. Dengan mengembangkan sikap non-etnosentris, kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. Ini berarti bahwa pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran yang bersifat tidak mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dengan mengalahkan yang lain. Dengan cara demikian, diharapkan akan tumbuh pemahaman yang mutualis (*mutual understanding*) dan empati terhadap keragaman budaya dan agama dalam masyarakat.

Ketiga, Pendidikan multikultural seharusnya dikembangkan secara integratif, komprehensif, dan konseptual. Pendekatan semacam ini mengisyaratkan bahwa agar kurikulum pendidikan multikultural memasukkan sebuah kurikulum yang bersifat total. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, atau pendidikan moral.

Keempat, Pendidikan multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan, bukan saja pada materi kurikulum, tetapi juga pada praktik pembelajaran dan struktur sosial dari sebuah kelas. Banyak guru yang berkonsentrasi pada penyelesaian bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum, sehingga ia kehilangan peluang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan spontan serta yang diminati oleh siswa. Untuk mencapai suasana pembelajaran demikian, maka pembelajaran harus berorientasi pada proses (*process-oriented approach*), misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran partisipatoris, dan sebagainya

Kelima, Pendidikan multikultural lebih menekankan kepada aspek afektif dan kognitif dengan cara membangun dan mengembangkan keterkaitan isu atau masalah-masalah keseharian yang dihadapi siswa di lingkungan sempit maupun dalam lingkungan dengan skala yang lebih luas.

Keenam, pendidikan multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama dan etnis yang ada.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa dengan berkembangnya wawasan guru tentang pendidikan multikultural, dapat membantu guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menanamkan dan membina rasa persatuan dan kesatuan, menumbuhkan kesadaran akan keragaman dan perbedaan di kalangan siswa serta menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Sehingga tercipta kehidupan yang tenteram, toleransi, dan penuh kedamaian.

PENUTUP

Pendidikan multikultural sesuai dengan semboyan Negara Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang didalamnya terkandung makna Negara Indonesia terdiri dari beragam suku dan ras yang memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berbeda – beda namun berada dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia bahwa Negara. Sudah saatnya pendidikan multikultural diimplementasikan dalam pendidikan formal, Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut.

Pendidikan multikultural tidak cukup menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi perlu diimplementasikan secara integral ke dalam berbagai materi pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak ada salahnya, peserta didik diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaannya terhadap kasus kekerasan yang terjadi. Bagaimana respon dan sikap peserta didik terhadap aksi-aksi kekerasan yang terjadi bisa dijadikan sebagai masukan berharga dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan, merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan perlu memberikan kebebasan kepada subjek didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang amat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, guru dalam fungsinya sebagai fasilitator, pembimbing dan mediator pembelajaran perlu memberikan penguatan agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural itu. Jika dikemas dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bukan mustahil kelak mereka akan menjadi generasi yang “sadar budaya” sehingga mampu menyandingkan keberagaman sebagai kekayaan budaya bangsa yang perlu dihormati dengan sikap toleran, tulus, dan jujur.

Daftar Pustaka

- Djamarah, Syaiful Bahri (2010), *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hatimah, Ihat, dkk (2008). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://smpn2parungkuda.wordpress.com/2011/10/18/peranan-guru-sebagai-fasilitator/>
(diakses pada tanggal 09 Nopember 2011)
- <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural/>
(diakses pada tanggal 09 Nopember 2011)
- Naim, Ngainum & Achmad Sauqi (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Bandung :Fokusmedia.
- Sudrajat, Ahmad (2008). *Peranan Guru Sebagai Fasilitator*. Diakses pada tanggal 10 Nopember 2011 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18>.
- Suprayekti, dkk (2007). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surono (2010) . *Makalah : Peran Guru*. Diakses pada tanggal 10 Nopember 2011 dari <http://akitephos.wordpress.com/2010/02/08/>.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI PENGEMBANGAN WAWASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GURU

Diana Indriastuti KW
dianaikw@gmail.com
SMP Negeri 20 Surakarta

Abstrak

Sebagai salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, berbagai macam persoalan mudah timbul di Indonesia diakibatkan keberagaman yang ada, baik keragaman budaya, suku, agama, maupun keragaman lain yang mudah memicu terjadinya konflik. Dalam dunia pendidikan keberagaman yang ada pada siswa merupakan masalah tersendiri yang harus disikapi dengan bijak. Perlu dicari solusi yang tepat sehingga justru dengan keberagaman tersebut tercipta suatu pembelajaran yang menyenangkan, yang membuat siswa lebih menghargai satu sama lain.

Pembelajaran multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (Sleeter and Crant, 1988). Dengan pembelajaran multikultural diharapkan siswa mampu memahami orang lain dengan baik, dapat bersosialisasi dan menerima pendapat orang lain tanpa memandang apakah itu satu agama atau satu kelompok. Mereka dapat memahami bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang indah tanpa mempermasalahkannya.

Guru dapat mengemas pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk berpartisipasi di dalam masyarakat. Jadi bukan hanya pengetahuan saja yang ditingkatkan tetapi penekanan pada peningkatan sikap siswa agar menjadi lebih baik. Guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa mau menerima perbedaan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meminimalkan masalah perbedaan itu adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar bersama-sama dalam kelompok heterogen, bersama-sama mensosialisasikan konsep dalam komunitas belajar sehingga mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa memandang perbedaan yang ada, memiliki ketrampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati pendapat orang lain, toleransi terhadap perbedaan, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan sesama teman. Penggunaan pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar, suasana yang kondusif, membangun interaksi aktif dalam pembelajaran.

Kata kunci : Pendidikan multikultural, model pembelajaran kooperatif

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, berbagai macam persoalan akan mudah timbul di Indonesia. Berbagai masalah tersebut diakibatkan keberagaman yang ada di Indonesia, baik keragaman budaya, suku, status sosial maupun

keragaman lain yang mudah memicu terjadinya konflik. Hal ini merupakan masalah tersendiri yang harus segera diatasi dengan mencari berbagai solusi.

Dalam dunia pendidikan keberagaman yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, agama, status sosial, gender dan lain-lain merupakan masalah tersendiri yang harus disikapi dengan bijak. Perlu dicari berbagai macam solusi yang tepat sehingga justru dengan keberagaman tersebut tercipta suatu pembelajaran yang menyenangkan, yang membuat siswa lebih menghargai satu sama lain.

Pembelajaran multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (Sleeter and Crant, 1988). Tujuan pendidikan berbasis multikultural adalah:

1. Untuk menfungsikan peranan sekolah dalam memandang siswa yang beraneka ragam;
2. Membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan agama, suku, maupun status sosial;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan ketrampilan sosialnya
4. Untuk membantu siswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. (Banks, dalam Skeel, 1995).

Dari tujuan tersebut diperoleh gambaran bahwa dengan pembelajaran multikultural diharapkan siswa mau dan mampu memahami orang lain dengan baik, dapat bersosialisasi dengan orang lain dan menerima pendapat orang lain tanpa memandang apakah itu satu agama atau satu kelompok tertentu. Mereka (para siswa tersebut) dapat memahami bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang indah tanpa mempermasalahkannya.

Akhir-akhir ini banyak kita lihat tayangan di televisi ataupun berita di surat kabar ada siswa di suatu sekolah yang saling bertengkar, atau terjadi tawuran massal pelajar antar sekolah. Hal ini menunjukkan belum berhasilnya pendidikan multikultural di sekolah. Oleh karena itu perlu dicari terobosan bagaimana mengemas suatu pembelajaran yang dapat menjadikan perbedaan antar siswa itu tidak menimbulkan masalah, yang mampu mengelola konflik tanpa kekerasan.

Dalam pembelajaran PKn misalnya, dapat digunakan bermacam-macam kebudayaan yang terdapat di Indonesia ini untuk menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat mempererat persatuan, menumbuhkan toleransi dan empati dalam memahami nilai-nilai budaya daerah asal teman.

Sedangkan dalam pembelajaran matematika guru dapat mengemas pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat. Jadi bukan hanya pengetahuan saja yang ditingkatkan tetapi justru penekanan pada peningkatan sikap siswa agar menjadi lebih baik lagi. Guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa mau menerima perbedaan yang ada, yang tentunya perbedaan itu banyak dijumpai di sekolah-sekolah manapun juga. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meminimalkan masalah perbedaan itu adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Model pembelajaran adalah suatu acuan atau pedoman dari sesuatu yang akan dilakukan yang didalamnya memuat cara untuk menjadikan seseorang belajar. Model

pembelajaran memuat empat ciri khusus, yaitu: 1). Rasional teoretik yang logis; 2). Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 3). Tingkah laku mengajar yang diperlukan; 4). Lingkungan belajar yang diperlukan.

Banyak model pembelajaran yang kita kenal, diantaranya adalah model pembelajaran langsung, pembelajaran dengan metode penemuan, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Solving*), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dan pembelajaran kooperatif. Sedangkan pemilihan model pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu : apakah materi yang akan disampaikan dapat menggunakan model pembelajaran tersebut; kemampuan guru dalam mengelola kelas; waktu yang tersedia apakah cukup apabila menggunakan model pembelajaran tersebut; Apakah sarana/prasarananya tersedia; dan yang paling penting adalah harus diperhatikan juga karakteristik siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar bersama-sama dalam kelompok yang heterogen, bersama-sama mensosialisasikan konsep dalam komunitas belajar bersama teman. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada. Dari kemampuan ini siswa memiliki ketrampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati pendapat orang lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan sesama teman yang berbeda suku, agama, status sosial maupun gender. Penggunaan model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

Bertolak dari pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberbedaan dan keberagaman yang ada pada siswa sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa disamping memiliki rasa ketegaran, tidak mudah menyerah dan percaya diri juga mampu melakukan berbagai pilihan ketika berhadapan dengan berbagai macam isu lokal, nasional maupun global sehingga dapat menyikapi isu-isu tersebut secara rasional, bukan secara emosional.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah merupakan strategi pendidikan dalam mengakui dan menerima perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas (Slester and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995).

Pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak bisa mengerti dan mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka banyak sekali keragaman budaya maupun perbedaan-perbedaan yang akan mereka jumpai, misalnya perbedaan agama, status sosial, kemampuan dalam mengelola dan menyelesaikan masalah maupun perbedaan yang lain. Disadari atau tidak perbedaan itu akan berpengaruh terhadap sikap dan pola pikir masyarakat di sekitar siswa sehingga apabila tidak ditanggapi dengan bijaksana akan menimbulkan konflik di masyarakat.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Meskipun anak merupakan individu yang berbeda tetapi mereka masing-masing berhak mendapatkan peluang yang sama dalam berbagai hal.

Karena pentingnya pendidikan multikultural tersebut sehingga perlu diberikan kepada siswa sejak dini. Akan tetapi pendidikan multikultural tidak bisa berdiri sendiri diberikan kepada siswa sebagai mata pelajaran, mengingat beban kurikulum pendidikan di Indonesia sudah sangat banyak. Oleh karena itu pembelajaran multikultural diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.

Meskipun ada anggapan bahwa pendidikan multikultural sangat cocok diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena pelajaran inilah yang sangat dekat dengan materi pendidikan multikultural, tetapi tidak menutup kemungkinan pendidikan multikultural ini juga bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, misalnya Matematika maupun Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama, ras, suku maupun gender, memiliki rasa empati kepada orang lain yang berbeda status sosial maupun perbedaan yang lain yang banyak dijumpai di masyarakat.

2. Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang ide awalnya dari pendapat seorang filosof yang berpendapat bahwa untuk dapat belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Melalui kerjasama siswa dengan siswa lain dalam memecahkan masalah maupun dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran maka siswa bisa belajar demokrasi melalui interaksi dari waktu ke waktu satu sama lain.

Pola pencapaian tujuan dalam pembelajaran kooperatif dapat digambarkan seperti dua orang yang membawa tangga. Tangga tersebut akan dapat dibawa dengan mudah jika dua orang itu gotong royong bersama-sama memanggulnya. Kegagalan salah satu saja dari kedua orang tersebut berarti kegagalan keduanya, karena apabila salah satu tidak kuat kemudian melepaskan tangga tersebut niscaya tangga tersebut akan jatuh sehingga tidak berhasil mereka bawa.

Tujuan pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Hasil belajar akademik dapat dilihat melalui peningkatan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Sedangkan dari tujuan pembelajaran yang kedua tersebut yaitu penerimaan terhadap keragaman terlihat jelas adanya pembelajaran multikultural sudah termaktub dalam pembelajaran kooperatif tersebut.

Penerimaan terhadap keragaman adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda baik berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, agama, gender dan sebagainya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisinya untuk bekerja bersama-sama saling bergantung satu sama lain menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, saling mendukung mencapai suatu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Mereka dituntut dan diharapkan dapat bersama-sama belajar untuk menghargai satu sama lain.

Kenapa siswa diajarkan untuk bekerja bersama-sama, belajar menghargai satu sama lain? Hal ini disebabkan karena kenyataannya banyak terjadi kontak fisik di masyarakat diakibatkan rendahnya penghargaan terhadap orang lain. Rendahnya penghargaan terhadap orang lain itu mengakibatkan adanya saling curiga satu sama lain, tidak bisa menerima pendapat orang lain, sikapnya arogan dan sebagainya sehingga akhirnya selisih pendapat yang mereka hadapi akan mengakibatkan mereka ngotot mempertahankan pendapatnya masing-masing, yang akhirnya penyelesaian terakhir yang mereka pilih adalah benturan fisik. Dengan belajar menghargai satu sama lain akan menghapus rasa saling curiga, lebih bisa menghargai pendapat orang lain dan mau bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang sudah mereka tetapkan bersama.

3. Macam-macam Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu acuan atau pedoman dari sesuatu yang akan dilakukan yang didalamnya memuat cara untuk menjadikan seseorang belajar. Model pembelajaran memuat empat ciri khusus, yaitu : 1) Rasional teritik yang logis; 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan; dan 4) Lingkungan belajar yang diperlukan.

Beberapa model pembelajaran yang ada saat ini diantaranya adalah : Pembelajaran langsung, Pembelajaran dengan model penemuan, Pembelajaran berbasis masalah, Pembelajaran dengan penekatan kontekstual, dan Pembelajaran kooperatif.

Sedangkan beberapa tipe pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah : 1) Think Pair Share (TPS); 2) Jigsaw; 3) Number Head Together; 4) Student Teams Achievement Division (STAD); 5) Team assisted-Individualization atau Team Accelerated Instruction (TAI); 6) Teams Game Tournament (TGT). Adapun pembelajaran kooperatif yang sering digunakan karena mudah dalam pelaksanaannya adalah Jigsaw dan STAD.

4. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. Apabila mereka merasa sehidup sepenanggungan bersama diharapkan mereka dapat bekerja sama dan dapat menghargai satu sama lain.
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, sehingga siswa akan berusaha menjaga, merawat dan mempertahankan miliknya dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. Rasa memiliki tujuan yang sama tersebut akan mengakibatkan siswa merasa satu tujuan sehingga siswa akan bersama-sama berusaha meraih tujuan tersebut.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. Hal ini mengandung arti bahwa tugas dan tanggung jawab masing-masing adalah sama sehingga tidak ada yang merasa tugasnya lebih berat atau lebih banyak dibanding dengan yang lain. Jika ada perasaan iri sedikit saja, merasa diperlakukan tidak adil maka akan menimbulkan masalah.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. Apabila masing-masing anggota dapat

menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka hasil kelompoknya pasti bagus sehingga masing-masing anggota kelompok akan mendapat hadiah atau penghargaan.

- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Masing-masing siswa bertanggung jawab secara individual menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah atau tahapan utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun fase atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Pada fase ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran hari itu dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi, dari bahan bacaan yang bisa diambil dari perpustakaan atau internet atau bacaan lain yang sudah dipersiapkan oleh guru bersama siswa. Siswa dikondisikan untuk selalu terlibat dalam pemilihan dan penyusunan apa yang akan dipelajarinya.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
Guru membentuk kelompok2 belajar yang heterogen tanpa memandang perbedaan ras, gender, status sosial, agama atau perbedaan yang lainnya. Ini menunjukkan adanya pembelajaran multikultural dalam pembelajaran kooperatif. Dengan membentuk kelompok-kelompok yang heterogen diharapkan siswa dapat lebih saling mengenal satu sama lain, bisa menghagai keberagaman dan perbedaan yang ada sehingga dapat mengurangi prasangka negatif yang ada pada diri masing-masing siswa.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Siswa bekerja sama menyelesaikan tugas bersama mereka, apabila ada kesulitan guru memberi bimbingan. Disini peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja. Siswa bersama-sama bekerja dan belajar tanpa memandang bahwa mereka berbeda satu sama lain.
- e. Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan jalan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka dalam kelompoknya.
- f. Memberikan penghargaan
Penghargaan diberikan atas hasil kerja mereka baik secara individu maupun kelompok. Siswa harus bisa merasakan bahwa dia pernah menjadi juara, misalnya pernah mendapat penghargaan waktu dia maju ke depan mengerjakan soal, meskipun penghargaan itu hanya berupa pujian atau applaus. Dengan adanya penghargaan tersebut siswa akan lebih semangat dan termotivasi untuk belajar dan bekerja lebih giat lagi dan bersungguh-sungguh. Disamping itu dengan pernah mendapat penghargaan maka siswa dapat memberi penghargaan kepada orang lain dengan tulus dan benar-benar dihayati.

PENUTUP

Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah Penerimaan terhadap keragaman yaitu penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda baik berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, agama, gender dan sebagainya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisinya untuk bekerja bersama-sama saling bergantung satu sama lain menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, saling mendukung mencapai suatu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Mereka dituntut dan diharapkan dapat bersama-sama belajar untuk menghargai satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

Agar pendidikan multikultural di Indonesia ini bisa terwujud maka dibutuhkan peran serta dan dukungan dari guru, dosen, pemerhati pendidikan, masyarakat, maupun pengambil kebijakan sehingga bisa satu langkah dan satu pemikiran dalam mewujudkan tercapainya pendidikan multikultural di Indonesia.

Dalam mewujudkan pendidikan multikultural tersebut perlu dicari berbagai kemungkinan dan solusi yang terbaik, agar pendidikan multikultural tersebut bisa maksimal. Adapun salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan pembelajaran kooperatif. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara dalam mewujudkan pendidikan multikultural di sekolah. Beberapa saran diberikan agar pendidikan multicultural dapat meningkat, yaitu:

- a. Agar pendidikan multikultural di Indonesia bisa tercapai dengan maksimal maka diperlukan adanya peran serta dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan maupun para pengambil kebijakan pendidikan lainnya. Untuk itu guru yang terjun langsung di dunia pendidikan perlu memahami konsep dan strategi pendidikan multikultural agar nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan multikultural tersebut dapat diajarkan sekaligus dipraktikkan di hadapan siswa.
- b. Perlu mensosialisasikan lebih luas apa itu pendidikan multikultural dan dicari berbagai terobosan baru bagaimana cara yang efektif dalam mewujudkan suatu pendidikan multikultural sehingga siswa tidak hanya mempunyai kemampuan akademik saja, tetapi juga unggul dalam kemampuan psikomotorik dan kemampuan afektifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisah Miftakhul Fajri, 2011. *Membumikan wawasan Multikultural di Indonesia*. Diunduh tanggal 10 Oktober 2011 dari:
<http://multinalarisme.blogspot.com/2010/01/membumikan-wawasan-multikultural-di.html>
- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In Handdbook of Research on Social Teaching and Learning. New York: MacMillan.
- Muslimin, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur, Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa – University Press.
- Skeel,D.J. 1995. Elementary Social Studies : *Chalenge For Tomarrow's Word*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Sleeter, C.E & Grant, C.A. 1988. *Making Choice For Multicultural Education, File Approaches to Race, Clas, and Gender*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Tilaar, AR. 2011. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*. Diunduh dari:
<http://images.zainalasrory.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SEf4HQoK CqwAABTcX3M1/>

PENGEMBANGAN WAWASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GURU

SUPARMAN
(suparman_sby@ut.ac.id)
UPBJJ – UT SURABAYA

PENDAHULUAN

Kebhinekaan bangsa Indonesia sangat kompleks. Kebhinekaan suku, agama, ras, dan budaya. Dari Sabang sampai Merauke tidak kurang 100 suku. Misal, di Aceh ada suku : Suku Alas, Suku Aceh, Suku Aneu Jamee; Suku Batak di Sumatera Utara; Suku Anak Dalam di Jambi; Suku Minangkabau di Sumatera Barat; Suku Lampung di Lampung; Suku Kubu di Sumatera Selatan; Suku Banten di Banten; Suku Cirebon di Cirebon; Suku Betawi di Jakarta; Suku Jawa di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur; Suku Bali di Bali; Suku Asmat di Papua; Suku Baduy di Banten; Suku Bugis di Kalimantan Selatan; Suku Dayak Punan di Kalimantan Barat; Suku Busang di Kutai; Suku Tengger di Jawa Timur; Suku Osing di Jawa Timur; dst. (http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_suku_bangsa_di_Indonesia+suku+di+indonesia&ct=clnk)

Kebhinekaan agama dan kepercayaan juga kompleks. Misal, agama Islam; agama Hindu; agama Budha; agama Kristen; agama Katholik. Dalam satu jenis agamapun terdapat beberapa organisasi. Masing-masing organisasi keagamaan tersebut mempunyai pemahaman agama yang berbeda satu sama lain. Untuk warna kulit atau ras juga heterogen. Misal, warna kuli kuning, warna kulit coklat; warna kulit hitam. Perbedaan warna kulit ini sering juga menimbulkan konflik di masyarakat.

Sejarah bangsa Indonesia mengalami beberapa periode atau era. Periode sejarah bangsa Indonesia dibagi menjadi 5 periode atau era, yaitu : (1) Era Prakolonial, munculnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha serta Islam di Jawa dan Sumatera yang terutama mengandalkan perdagangan; (2) Era Kolonial, masuknya orang-orang Eropa (terutama Belanda) yang menginginkan rempah-rempah mengakibatkan penjajahan oleh Belanda selama sekitar 3,5 abad antara awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20; (3) Era Kemerdekaan Awal, pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (1945) sampai jatuhnya Soekarno (1966); (4) Era Orde Baru, 32 tahun masa pemerintahan Soeharto (1966–1998); serta (5) Era Reformasi yang berlangsung sampai sekarang. (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia)

Sebelum bangsa Indonesia merdeka, khususnya pada era prakolonial bangsa Indonesia mengalami era kerajaan. Kerajaan-kerajaan bermunculan di tanah air. Masing-masing berusaha menunjukkan existensi kekuasaannya dengan melakukan perluasan wilayah kekuasaan. Saat itu bangsa Indonesia mengalami pertikaian antardaerah kerajaan. Pertikaian tersebut dipicu adanya usaha untuk saling memperluas wilayah kekuasaan di antara raja-raja saat itu. Sehingga sering terjadi perang tanding antarprajurit dari antarkerajaan. Realitas bangsa Indonesia saat itu adalah bangsa beraneka ragam kerajaan.

Era kolonial dialami bangsa Indonesia lebih kurang tiga-setengah abad. Bangsa Eropa khususnya Belanda dan Portugis sebagai bangsa kolonial di Indonesia. Mereka

pada awalnya hanya ingin berdagang bahan rempah-rempah. Mereka membeli rempah-rempah yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia, dan mereka menjualnya di Eropa. Dengan cara membeli dari produsen dan menjual ke Eropa mereka merasa bahwa keuntungannya sedikit. Mereka menginginkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi, mereka ingin menguasai daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Untuk mencapai keinginannya itu mereka menerapkan cara adu domba di antara raja-raja. Mereka membantu raja tertentu untuk menyerang raja lain yang memiliki rempah-rempah. Setelah raja yang dibantu dapat mengalahkan musuhnya, mereka berbalik untuk menguasainya. Dengan cara itu mereka dapat menguasai daerah-daerah produksi rempah-rempah di sebagian besar tanah wilayah Indonesia.

Tanggal 28 Oktober 1908 bangsa Indonesia yang diwakili para pemuda dari berbagai daerah dengan menyatakan bahwa berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Dengan pernyataan yang dilakukan oleh para pemuda tersebut maka bangsa Indonesia seperti satu tubuh. Apabila ada salah satu daerah yang mengalami kesulitan, maka daerah yang lainnya ikut membantunya, dan apabila ada salah satu warga yang teraniaya, maka warga yang lainnya ikut membantu untuk keluar dari keteraniayaan tersebut. Karena itu setiap warga Indonesia dari suku, warna kulit, agama, dan budaya manapun itu adalah bagian dari satu tubuh bangsa Indonesia. Menyakiti salah satu suku, warna kulit, agama, dan budaya yang ada di Indonesia berarti menyakiti diri sendiri. Tentu tidak ada orang yang menyakiti diri sendiri, kecuali orang tersebut sudah tidak sehat keiwaannya.

Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dengan Pancasila sebagai falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara berkewajiban melaksanakan nilai-nilai Pancasila yang telah dituangkan dalam bentuk Pembukaan dan Batang Tubuh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Di dalamnya tertera antara lain fungsi negara. Dalam Pembukaan UUD 1945 negara berfungsi untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa; serta melaksanakan ketertiban dunia. Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka dengan modal keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya maka kestuan dalam keaneragaman tersebut merupakan modal dan kekuatan terbesar untuk membangun Negara Republik Indonesia lebih maju ke masa depannya..

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat beragam di dunia. Realitas ini dapat dilihat dari segi suku, agama, ras, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, sosial politik, budaya maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan mudah menimbulkan berbagai persoalan, seperti kemiskinan, kekerasan, konflik antarpribadi, antarkelompok, antardaerah, kerusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain. Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka diperlukan langkah yang strategis untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial tersebut, maka pendidikan multikultural menawarkan satu solusi melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pengelolaan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada anak didik, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan intelektual, umur, dll. Oleh sebab itu yang paling utama dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan

mampu secara profesional mengajarkan subyek mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, kemanusiaan, keadilan, kasih sayang, kepedulian, kesatuan dalam keragaman pada anak didik. Pada gilirannya, keluaran yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang beragam, serta memahami dan menghargai keberadaan suku, agama, ras, budaya, sosial politik, sosial keagamaan yang beragam.

Indonesia merupakan negara yang terdiri keanekaragaman budaya, suku, dan agama, sosial politik, ekonomi, pendidikan, dll. Pada masyarakat anekaragam, masing-masing dari mereka memiliki gaya tingkah-laku yang khas yang anekaragam pula. Satu perbuatan yang dianggap sangat tidak normal oleh budaya tertentu tetapi perbuatan itu dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh budaya lain. Perbedaan-perbedaan seperti inilah yang sering menyebabkan konflik, ketidaknyamanan dalam masyarakat multibudaya. Kerusuhan berbau suku, agama, ras (SARA) yang sering terjadi di beberapa tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti di wilayah Ambon, Poso, Sampit dan sebagainya, merupakan bagian dari adanya kesalahpahaman. Diantara mereka yang terlibat dalam kerusuhan tersebut, kebanyakan disebabkan lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya perbedaan-perbedaan.

Di masyarakat sering terjadi konflik keagamaan, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya pemahaman keberagamaan masyarakat yang bersifat eksklusif. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah pencegahan munculnya pemahaman tersebut, yaitu dengan membangun pemahaman keberagamaan yang lebih inklusif-pluralis, humanis, kasih sayang, melalui pendidikan, media massa, dan interaksi sosial. Kemudian bagaimana caranya membangun pemahaman keberagamaan siswa yang toleran di sekolah? Kaitannya dengan hal tersebut, guru mempunyai peran yang sangat besar dan pengaruh yang sangat menentukan dalam mempraktikkan nilai-nilai keberagamaan yang penuh toleran di sekolah. Seperti, pertama, guru harus mampu bersikap demokratis, menghormati dan mengakui adanya perbedaan-perbedaan di antara siswanya. Kedua, guru harus mempunyai sikap peduli yang tinggi terhadap terjadinya konflik antar warga ada kaitannya dengan agama. Ketiga, guru harus menjelaskan kepada anak didiknya bahwa inti dari ajaran agama adalah kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan. Keempat, guru harus memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.

Mengingat realitas bangsa Indonesia yang beaneka ragam suku, agama, ras, dan budaya tersebut, maka sangat perlu adanya langkah-langkah pengembangan wawasan pendidikan multikultural bagi guru. Guru Indonesia harus luasawasannya mengenai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri. Guru Indonesia harus mampu memfasilitasi pembelajaran budaya anak didiknya. Guru Indonesia harus mampu mengatur pembelajaran budaya yang dimiliki oleh anak didik di kelasnya. Guru Indonesia harus mampu memberikan dorongan kepada anak didik di kelasnya untuk melestarikan dan mengembangkan budayanya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah : 1) memahami berbagai kultur melalui literatur yang ada, 2) berpartisipasi aktif dalam diskusi/seminar lintas kultur, 3) mengunjungi lokasi atau tempat masyarakat pemilik budaya, 4) bersosialisasi dengan masyarakat pemilik budaya tertentu. Melalui langkah-

langkah tersebut guru akan memperoleh pemahaman keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia. Di samping itu melalui langkah-langkah tersebut guru akan dapat mengembangkan wawasannya mengenai pendidikan multikultural. Dengan demikian para guru akan memiliki keluasaan wawasan mengenai pendidikan multikultural, dan sekaligus menjadi pelaku pendidikan multikultural yang efektif. Serta fungsi guru sebagai fasilitator, organisator, motivator pendidikan di sekolah akan berfungsi dengan baik.

Pengembangan Wawasan Pendidikan Multikultural Bagi Guru

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Pendidikan berarti proses mengembangkan potensi anak didik. Pendidikan multikultural berarti proses mengembangkan potensi anak didik yang beraneka ragam budaya, agar memiliki dan melaksanakan nilai-nilai demokratis, toleransi, kebersamaan, persatuan, gotong royong, kasih sayang, adil, kesamaan hak dalam kehidupan di masyarakat yang penuh keanekaragaman suku, agama, ras, budaya, organisasi sosial, ekonomi, sosial politik, pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Ide dasar pendidikan multikultural adalah : 1) Mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat antarbudaya. Anak didik dididik untuk dapat memahami dan mengapresiasi adanya suku, agama, ras, dan budaya di luar suku, agama, ras, dan budaya sendiri. Agama dan budaya lain ada hak untuk hidup dan berkembang pada pemeluk dan pemiliknya. 2) Memberikan kesempatan yang sama pada setiap anak didik untuk merealisasikan potensi dirinya secara utuh. Potensi anak didik tidak yang terhalang oleh adanya hambatan dari pihak lain. Setiap anak didik berhak untuk mengamalkan agama sesuai dengan agamanya sendiri, anak didik berhak untuk mengembangkan budayanya sendiri. Setiap anak didik memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik. 3) Keikutsertaan sekolah untuk menghapus diskriminasi dan pengabaian dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga paralusannya memiliki kesadaran tentang keberagaman dalam masyarakat. 4) Pendidikan berpusat pada anak didik. Penyelesaian tugas-tugas pendidikan berpusat pada anak didik sesuai dengan karakter individualnya. Guru berperan sebagai fasilitator bagi anak didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan. 5) Guru menyelenggarakan program-program pendidikan yang memberi tempat setiap keragaman individual anak didik. Guru adalah fasilitator bagi anak didik. Guru harus mampu memfasilitasi belajar anak didik sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak didik.

Tujuan pendidikan multikultural menurut Sutarno (Salamah) antara lain : 1) Mengembangkan literasi etnis dan budaya. Memfasilitasi anak didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai keragaman budaya dari semua kelompok etnis. 2) Mengembangkan pribadi anak didik. Memfasilitasi anak didik untuk memahami bahwa masing-masing budaya dari masing-masing etnis sama-sama memiliki nilai. Sehingga masing-masing etnis memiliki kepercayaan diri untuk melakukan interaksi dengan etnis lainnya. 3) Klarifikasi nilai dan sikap. Membelajarkan anak didik untuk menghargai nilai-nilai yang berasal dari prinsip kemanusiaan, keadilan, persamaan, kebebasan. 4) Persamaan peluang pendidikan. Pendidikan multikultural menciptakan persamaan peluang bagi semua anak didik yang beragam latar belakangnya. 5) Membantu anak didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam menjalani peran-peran dalam masyarakat yang majemuk. 6) Persamaan dan keunggulan pendidikan. Semua anak didik mendapatkan pelayanan yang sama dari guru, namun gaya

belajar berbeda-beda dari masing-masing budaya yang ada pada anak didik. Budaya sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku setiap individu, terutama perilaku belajar. 7) Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Pendidikan multikultural memfasilitasi anak didik untuk memiliki dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang positif atau keluhuran pribadi, serta mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif atau bertentangan dengan nilai keluhuran pribadi. 8) Memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh. Pendidikan multikultural mengembangkan wawasan anak didik untuk dapat mengapresiasi budaya-budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dari suku dan agama mana saja budaya itu muncul, asal masih dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia maka itu adalah budaya bangsa Indonesia. 9) Belajar hidup dalam perbedaan. Orientasi pendidikan berkenaan dengan penambahan pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup, dan harapan menjadi “orang sukses”. Ketiga aspek itu saja dirasa kurang lengkap dalam kehidupan masyarakat majemuk. Untuk itu orientasi pendidikan selain tiga aspek tersebut perlu dilengkapi aspek keempat, yaitu belajar hidup dalam perbedaan. Di dalamnya belajar saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, saling percaya, dan saling pengertian satu sama lain.

Sekolah merupakan salah satu tempat bertemunya sekumpulan komunitas manusia yang heterogen. Mereka terdiri dari para anak didik, para guru, para tenaga kependidikan. Mereka melakukan interaksi sosial dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Di antara mereka melakukan kegiatan bersama-sama antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, guru dengan guru, dan antarwarga sekolah secara keseluruhan. Pendidikan multikultural dilaksanakan atas dasar konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada tiap individu dalam masyarakat. Pendidikan multikultural mengibaratkan bahwa sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu tempat praktik kehidupan nyata yang plural dan dinamis. Lembaga sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama guru dan anak didik serta seluruh tenaga kependidikan sebagai penyedia fasilitas di sekolah. Kegiatan belajar-mengajar dikembangkan sebagai tempat sosialisasi dan interaksi antarwarga sekolah. Guru dan anak didik melakukan proses belajar mengajar sebagai proses interaksi dalam rangka memberi dan menerima informasi. Interaksi dalam kelas tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik, namun juga antaranak didik.

Interaksi segitiga antara guru, anak didik, dan antaranak didik diarahkan pada pengembangan pribadi setiap anak didik yang beragam latar belakangnya. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai keanekaragaman dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara lebih lagi bagi negara-negara yang memiliki aneka ragam budaya seperti Indonesia, maka pendidikan multikultural perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat sekolah yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar Negara Republik Indonesia. Pada akhirnya bermuara pada terciptanya suatu kehidupan di masyarakat dengan damai, harmonis, adil, kasih sayang sesama manusia. Pendidikan multikultural, sebagai salah satu cara yang sangat strategis dalam pendidikan untuk mengaplikasikan dalam proses pembelajaran berbagai bidang studi, dengan cara mengakomodasikan perbedaan-perbedaan yang ada pada anak didik agar proses pembelajaran berlangsung efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran, disamping anak didik terfasilitasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, juga dapat membangun karakter anak didik supaya mampu bersikap demokratis, humanis, pluralis, adil, toleran, menghormati perbedaan, dan kasih sayang dalam lingkungan mereka.

Perbedaan agama atau keyakinan tidak boleh dijadikan sebab pertikaian atau konflik. Agama mengajarkan saling menghormati agama atau kepercayaan orang lain. Agama mengajarkan untuk tidak memaksakan agama kepada orang lain. Telah mengadu kepada Rasulullah Muhammad saw, salah seorang dari Bani Salim bin Auf yang bernama Al-Husein : "Ya Rasulullah saya mempunyai orang-tua yang masih beragama Masehi dan keduanya enggan masuk agama Allah. Saya bermaksud memaksa keduanya". Rasulullah Muhammad menjawab : "Tidak ada paksaan dalam menganut agama"(Hamid, 2008). Dalam Al- Qur'an dijelaskan sebagai berikut. "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah"(QS. Al-Baqarah/2:256). Juga dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut. "Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku"(QS. Al- Kafirun/109:6). Serta dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut. "Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain"(QS. Al- Isra/17:15). Dengan demikian guru-guru yang beragama Islam telah dibekali dengan ajaran-ajaran dalam al- Qur'an mengenai segalanya dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Seperti cara hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda agama. Seorang guru muslim tidak boleh memaksa orang lain termasuk anak didiknya untuk masuk agama Islam. Guru muslim harus mempunyai sikap toleran dalam beragama. Karena setiap orang yang memeluk suatu agama, baginyalah semua perbuatan yang dilakukan karena agamanya. Seseorang tidak menanggung perbuatan dosa orang lain.

Karena itu yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga secara profesional melalui kegiatan pembelajaran harus mampu menanamkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan pluralis, keadilan, persamaan hak, dan kasih sayang dalam hidup bermasyarakat. Indonesia merupakan bangsa multiagama, multietnik, dan multikultur. Masing-masing agama, etnik, dan kultur itu berdiri sebagai realitas yang terbuka dan independen yang saling berinteraksi satu sama lain serta saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial yang terjadi dengan keanekaragaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya dan rasa percaya pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu. Pemahaman lintas budaya dan rasa saling percaya pada setiap pihak adalah merupakan modal sosial bagi terbentuknya suatu hubungan antaragama, antaretnik, dan antarbudaya yang sehat, sejahtera dan maju. Modal sosial tersebut harus dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia. Apabila modal sosial itu tidak dikembangkan, maka mustahil bahwa negara Indonesia yang damai dan sejahtera serta maju dapat diwujudkan.

Membina pemahaman lintas budaya mutlak diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang multiagama, multietnik, dan multikultur. Adapun cara yang dilakukan dapat melalui pendidikan dalam keluarga, sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat baik melalui pergaulan sosial maupun media, dan melalui pendidikan multikultur. Pendidikan dalam keluarga dilakukan oleh orang tua. Orang tua membina anaknya untuk taat dalam agamanya, mencintai dan menjunjung tinggi budayanya. Di samping itu orang tua juga memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang adanya keragaman dalam masyarakat, menanamkan sikap menghormati keragaman dalam masyarakat, dan menanamkan pada anaknya sikap toleran terhadap perbedaan yang ada dalam

masyarakat. Pendidikan dalam masyarakat dilakukan oleh para pemuka masyarakat melalui ceramah maupun media lain. Para pemuka masyarakat memberikan pemahaman kepada warga atau anggota kelompoknya tentang adanya keragaman di masyarakat, seperti agama, suku, warna kulit, budaya, status sosial, pendidikan, organisasi politik, organisasi keagamaan, hobi, dll. Para pemuka masyarakat menanamkan sikap menghormati adanya perbedaan agama, suku, budaya, status sosial, pendidikan, organisasi politik, organisasi keagamaan, hobi, dll. Serta menanamkan pada warga atau anggota kelompoknya sikap toleran terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi sosial di antara warga sekolah, seperti : guru, anak didik, pegawai, pustakawan, laboran, penjaga sekolah, petugas satuan pengamanan sekolah, petugas kebersihan, dan pelayan kantin. Mereka berasal dari latar belakang yang beragam agama, suku, budaya, status sosial, jenis kelamin, organisasi politik, organisasi keagamaan hobi, dll. Keragaman yang ada dalam masyarakat sekolah tersebut dijaga agar tetap dalam kondisi harmonis. Keharmonisan di sekolah menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah dengan guru sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab. Guru harus mampu bersikap demokratis, dan peduli terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suku, agama, budaya, politik, dll.

Guru sebagai penanggung jawab yang lebih besar di antara warga sekolah di dalam menciptakan sekolah yang harmonis. Selain itu guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi siswa. Berkenaan guru sebagai sumber pembelajaran, artinya guru memberikan materi pembelajaran kepada siswanya. Siswa dapat menggali materi pembelajaran sebanyak-banyaknya melalui guru, atau siswa dapat memperoleh penjelasan secara jelas materi pembelajaran dari guru. Guru sebagai pengelola berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Berkenaan guru sebagai pengelola berlangsungnya kegiatan pembelajaran, artinya guru yang mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran, guru yang mengendalikan terciptanya kelas yang kondusif, guru yang mengendalikan selama berlangsung proses pembelajaran di kelas, guru yang mengarahkan proses pembelajaran menuju tujuan pembelajaran. Guru sebagai model pelaksana norma-norma bagi para siswa. Berkenaan guru sebagai model pelaksana norma-norma, artinya guru sebagai figur yang dicontoh para siswa dalam ketaatan terhadap baik norma hukum maupun norma adat, guru sebagai pionir bagi para siswanya akan terlaksananya aturan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam pendidikan multikultur, guru merupakan ujung tombaknya. Peran guru sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan mendorong pemahaman lintas budaya pada anak didik. Materi belajar yang disampaikan guru, cara guru menyampaikan materi, dan sikap baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Begitu pula latar belakang kultur guru akan turut membentuk persepsi peserta didiknya. Guru yang kurang memahami latar belakang budayanya sendiri dan tidak sensitif terhadap budaya yang ada, atau tidak memiliki pemahaman lintas budaya secara baik tidak akan dapat diharapkan sukses dalam menerapkan pendidikan multikultur. Oleh karena itu sangatlah penting bagi guru memiliki pemahaman dan mengembangkan wawasan lintas budaya sehingga mampu mengelola kelas yang multikultur dengan baik.

Pengembangan wawasan lintas budaya bagi guru merupakan langkah mutlak. Artinya setiap guru Indonesia harus mengembangkan wawasannya mengenai

keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan wawasannya mengenai keanekaragaman budaya bangsa antara lain sebagai berikut. *Pertama*, membaca literatur-literatur budaya, seperti literatur budaya Jawa, budaya Sunda, budaya Betawi, budaya Madura, budaya Dayak, dll. Setiap budaya mengandung nilai positif bagi pemiliknya. Dengan guru membaca banyak buku mengenai budaya akan menambah luas wawasannya mengenai budaya lain. Guru akan memiliki apresiasi budaya-budaya yang telah dibacanya. Guru akan menyadari betapa banyak ragam budaya bangsa. *Kedua*, seminar lintas budaya. Tatkala ada seminar yang bertajuk budaya, dan berbeda dengan budaya, guru seharusnya ikut partisipasi di dalamnya. Guru diharapkan berpartisipasi aktif di dalam seminar atau diskusi tentang budaya. Lewat seminar atau diskusi lintas budaya diharapkan guru semakin bertambah wawasannya mengenai budaya-budaya. Guru diharapkan tidak sempit pemahamannya mengenai budaya-budaya anak bangsa. Pandangan guru diharapkan tidak seperti pandangan katak di dalam tempurung tengkurap, tetapi hendaknya seperti katak yang sedang berada di atas tempurung yang terbuka ke atas. Artinya guru dapat melihat berbagai budaya yang ada di masyarakat nasional atau internasional, dan tidak berkutat di dalam budayanya sendiri. *Ketiga*, mengunjungi hasil-hasil atau lokasi-lokasi budaya atau masyarakat pemilik budaya tertentu. Guru secara pribadi atau bersama-sama guru yang lain, bahkan bersama-sama dengan paraanak didiknya mengunjungi tempat-tempat hasil budaya yang ada di tanah air. Kegiatan study tour mengandung misi ini. Paraanak didik sebagai subyek yang belajar dan guru sebagai pemandu, kedua pihak sama-sama akan memperoleh pengetahuan secara langsung tentang budaya yang mereka kunjungi. Mereka akan memiliki pengetahuan budaya di luar budayanya sendiri. Mereka diharapkan memiliki apresiasi terhadap hasil budaya yang sedang mereka kunjungi tersebut. Mereka diharapkan mampu menghargai budaya di luar budayanya sendiri. *Keempat*, bersosialisasi dengan anggota masyarakat yang berbeda budaya dengan budayanya sendiri. Bersosialisasi dengan lingkungan merupakan kebutuhan mutlak manusia. Bersosialisasi tidak hanya terbatas di dalam suku, warga, agama, dan budayanya sendiri, tetapi dapat melakukan sosialisasi dengan suku, warga, agama, dan budaya lain. Dalam Al- Quran dijelaskan : " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"(QS. Al- Hujurat/49:13)

PENUTUP

Negara Indonesia berdiri sebagai negara merdeka dengan modal keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya adalah realitas yang harus diakui oleh seluruh bangsa Indonesia. Pemerintah dan rakyat bersama-sama untuk membangun negara menuju ke arah tujuan yang telah ditetapkan, yaitu negara yang adil, makmur, dan damai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu diusahakan langkah-langkah yang strategis. Langkah strategis itu untuk membangun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi keadilan, kedamaian, kasih sayang, kesetaraan hak, toleransi. Untuk mencapai harapan tersebut salah satu langkah yang strategis adalah membekali para guru khususnya dan para pendidik umumnya untuk mengembangkan wawasannya mengenai

lintas budaya. Pengembangan wawasan guru mengenai pendidikan multikultural mutlak dilakukan oleh guru maupun pemerintah.

Langkah-langkah pengembangan wawasan pendidikan multikultural bagi guru antara lain.

- a. Membaca literatur-literatur lintas budaya
- b. Berpartisipasi dalam seminar/diskusi lintas budaya
- c. Mengunjungi hasil-hasil/lokasi-lokasi lintas budaya
- d. Bersosialisasi/berinteraksi dengan anggota masyarakat yang berbeda budaya

Setiap guru yang mengembangkan wawasannya mengenai pendidikan multikultural diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah tercipta kondisi yang kondusif, antara lain :

1. Suasana kelas dan sekolah terhindar dari situasi konflik antara guru dengan anak didik, antaranak didik, guru dengan tenaga kependidikan, anak didik dengan tenaga kependidikan.
2. Suasana kelas dan sekolah penuh saling kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai saling percaya, saling pengertian, dan saling toleransi.
3. Suasana kelas dan sekolah terhindar dari prasangka di antara warga sekolah. Warga sekolah saling percaya.
4. Suasana kelas dan sekolah terhindar dari mementingkan mayoritas dan mengesampingkan minoritas.
5. Anak didik merasa aman, tidak ada yang memaksa dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak ada yang memaksa untuk masuk ke agama tertentu.
6. Anak didik dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam segi akademik maupun non akademik dengan tanpa ada hambatan dari pihak sekolah maupun masyarakat.
7. Anak didik dapat melaksanakan nilai-nilai agama dan budayanya di dalam maupun di luar sekolah dengan tanpa ada pihak yang melarangnya.
8. Anak didik mendapat pelayanan pembelajaran dari guru sesuai dengan kebutuhannya.
9. Anak didik merasa mendapatkan keadilan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Agama R.I. 1983. *Al- Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al- Qur'an Departemen Agama R.I.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2008. *Buku Pintar Agama Islam*. Bogor : Lembaga Pengajaran/Kajian dan Konsultasi Agama Islam Cahaya Salam.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia. Diunduh 3 Oktober 2011
- <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/pendidikan-multikultural.html+isi+pendidikan+multikultural&ct=clnk>. Diunduh 3 Oktober 2011
- http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_suku_bangsa_di_Indonesia+suku+di+indonesia&ct=clnk. Diunduh 3 Oktober 2011
- Salamah, Husniyatus, dalam <http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Husniyatus%20Salamah.doc>. Diunduh 3 Oktober 2011

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI SALAH SATU BEKAL PEMENUHAN KUALIFIKASI GURU YANG BERSERTIFIKAT PENDIDIK

Teguh Prakoso
teguh@mail.ut.ac.id

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, topik tentang multikultural/multikulturalisme selalu menarik perhatian banyak pihak, baik dari para pejabat negara, pengamat politik, anggota parlemen, maupun para birokrat. Tentu saja, mereka memaknai topik tersebut dari sudut pandang yang tidak sama. Banyak yang menyatakan sikap positif dengan multikulturalisme sebagaimana kebhinnekaan bangsa Indonesia, tetapi tidak sedikit pula yang mengkhawatirkannya sebagai bola panas yang dapat dengan mudah tersulut dalam era demokratisasi yang “kebablasan” seperti sekarang ini. Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, hakikat tentang multikultural mestinya harus melekat dalam diri siswa sehingga mereka sadar bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan latar belakang agama, etnis, dan budaya yang beraneka rupa. Keanekaragaman ini mestinya menjadi pilar yang memperkuat jati diri bangsa sebagai negara kesatuan yang berdaulat. Namun, sejarah setidaknya mencatat bahwa pada era reformasi sekarang ini, gesekan antarsuku, antargolongan, antarras, bahkan antaragama pernah menjadi dokumen yang mengerikan. Padahal, mestinya semua warga bangsa menyadari bahwa di tengah-tengah keberagaman yang ada, mestinya tumbuh rasa kesadaran bahwa semua adalah bersaudara dan ini dapat dipupuk melalui pembelajaran di berbagai jenjang sekolah, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk memberikan catatan pemikiran tentang bagaimana sebenarnya upaya yang seharusnya dilakukan para guru dalam membelajarkan multikulturalisme bagi para peserta didik mereka.

Kata kunci: pendidikan multikultural, guru yang profesional

PENDAHULUAN

Melalui makalah ini penulis akan memaparkan tentang pentingnya pendidikan multikultural sebagai salah satu bekal pemenuhan kualifikasi guru yang bersertifikat pendidik. Pemilihan judul makalah ini sebenarnya merupakan sarana untuk mengingatkan kembali bahwa dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai tujuan mulia terhadap individu

siswa, yakni membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat. Kepribadian yang kokoh dan karakter kuat merupakan muara yang harus mampu memberikan semiotika kepada seluruh masyarakat Indonesia, khususnya para guru, bahwa upaya mencerdaskan siswa yang memiliki tantangan nyata berupa era keterbukaan yang tentu memiliki eksese negatif. Tantangan ini antara lain berupa mulai tumbuh suburnya budaya kekerasan, merasa dirinya paling hebat, selalu merasa paling benar. Hal ini sejatinya sangat tidak mencerminkan pribadi yang multicultural, pribadi yang mampu memahami betul bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri atas banyak suku, adat, dan budaya, dengan dilandasi pada kebebasan untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya.

Sejarah telah mencatat bahwa gesekan antar-suku sesama anak bangsa yang memakan korban jiwa pernah terjadi di Indonesia, misalnya di Pulau Kalimantan. Selain itu, konflik antar-agama di Poso dan Ambon juga pernah menjadikan Indonesia sebagai titik sentral sorotan dunia karena sejatinya Indonesia sangat identik dengan toleransi antar-umat beragama. Yang lebih mengerikan, konflik antar-sesama agama juga terjadi dan memakan korban jiwa. Fenomena ini tentu sangat menyedihkan karena cita-cita pendiri republik Indonesia jelas menyatakan bahwa dasar Negara yang dianut adalah Pancasila yang sila pertamanya menyiratkan jaminan kebebasan masyarakat untuk beribadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing.

Pertanyaan yang mendasar atas paparan tersebut adalah adakah yang salah dalam pemikiran warga bangsa dalam memaknai kesejatan Indonesia sebagai Negara yang memiliki beragam kultur yang berbeda? Jika dikerucutkan, tidaklah keliru jika kemudian berbagai kalangan mulai menyoroti pentingnya pendidikan multikultural diberikan bagi para siswa. Jika lebih dikerucutkan lagi, adakah yang salah dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sehingga siswa, yang notabene generasi penerus bangsa, tidak memiliki pemikiran adanya kebhinekaan sebagai ciri masyarakat Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, melalui makalah ini penulis ingin menyampaikan pandangan yang dapat dijadikan pemikiran bersama tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diawali dengan penjelasan tentang: (1) Pengertian Masyarakat Multikultural dan Pendidikan Multikultural. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan pada (2) Pendidikan Multikultural sebagai Bekal Pemenuhan Kualifikasi Guru Bersertifikat Pendidik. Tentu saja pembahasan ini juga memiliki (3) Tantangan dan Harapan yang harus diperhatikan. Apa yang penulis gambarkan tersebut kemudian disimpulkan dalam bentuk (4) Catatan Penutup.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pengertian Masyarakat Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Sebelum membahas tentang masyarakat multikultural dan pendidikan multikultural, penulis akan mengulas terlebih dahulu tentang pengertian multikulturalisme. Pada dasarnya multikulturalisme adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Oleh karena itu, **masyarakat multikultural** adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala

kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (Wikipedia, 2011).

Atas dasar pengertian masyarakat multikultural tersebut, satu hal mendasar yang harus terpatri dalam setiap masyarakat Indonesia adalah bahwa salah satu upaya untuk dapat menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan multikultural. Perbedaan yang harus dihargai itu dapat berupa perbedaan keyakinan, perbedaan adat/kebiasaan, perbedaan budaya, dan perbedaan karena faktor geografis. Kesemua perbedaan tersebut harus dapat disatukan dalam bentuk harmonisasi dan keselarasan yang dapat diterapkan dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks yang demikian, **pendidikan multikultural** adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Tidak seperti pendidikan monokultural yang selama ini dijalankan yang mengabaikan keunikan dan pluralitas yang berakibat terpasungnya pribadi kritis dan kreatif (<http://shaleholic.com>).

Pendidikan multikultural didasari pada konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada tiap orang dan masyarakat. Pendidikan multikultural mengandaikan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena kehidupan nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama siswa dan guru serta seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator. Kegiatan belajar-mengajar dikembangkan sebagai wahana dialog dan belajar bersama serta membuang pemikiran bahwa guru merupakan gudang ilmu dan nilai yang setiap saat diberikan kepada siswa, melainkan sebagai teman dialog dan partner dalam menciptakan suasana yang harmonis. Selain itu praktik penerapan keagamaan juga akan mempertajam rasa kepekaan dan solidaritas antarpemeluk agama (<http://shaleholic.com>).

Dalam kapasitas sebagai pendidik, guru memiliki peran yang penting dalam memberikan penyadaran pentingnya pendidikan multikultural bagi setiap generasi muda penerus bangsa. Untuk menjadikan siswa sebagai teman dialog dan partner dalam menciptakan suasana harmonis tentu bukan perkara mudah. Sebagai manusia biasa, tentu tidak semua guru dapat serta merta mampu berperan sebagaimana penulis kemukakan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kita menjadi individu yang apatis dan tidak memiliki kreativitas dan kemampuan untuk menjembatannya. Selain itu, usaha dan upaya harus selalu dicari guna mengembangkan karakter para siswa pada setiap jenjang pendidikan dengan memberikan layanan pendidikan secara sepenuh hati, sesuai profesionalisme yang disandang, agar para generasi Indonesia terbentuk sikap toleransi dalam kegiatan keagamaan yang nyata, sikap saling menghormati, sikap menghargai adanya perbedaan adat/budaya, saling bekerja sama, dan senantiasa menciptakan iklim/suasana yang menyenangkan. Dengan terciptanya kondisi yang demikian, setiap siswa akan belajar dengan tenang, nyaman, selalu selaras dan serasi, serta selalu termotivasi untuk belajar.

Pendidikan Multikultural sebagai Bekal Pemenuhan Kualifikasi Guru Bersertifikat Pendidik

1. Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 11 Tahun 2011, Pasal 1 dijelaskan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik

kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan. Sertifikasi tersebut dilaksanakan melalui: (1) penilaian portofolio; (2) pendidikan dan latihan profesi guru; (3) pemberian sertifikat pendidik secara langsung; atau (4) pendidikan profesi guru. Jika seorang guru dinyatakan bersertifikat pendidikan dan memenuhi persyaratan lainnya, maka salah satu bentuk peningkatan kesejahteraan yang dinikmati guru adalah berupa tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya.

Pada tahun 2007 tunjangan profesi telah disalurkan dari pusat langsung ke rekening masing-masing guru penerima. Sementara itu, pada tahun 2008 dan 2009, tunjangan profesi disalurkan melalui dana dekonsentrasi di masing-masing dinas pendidikan provinsi. Mulai tahun 2010 tunjangan profesi bagi sebagian guru pegawai negeri sipil daerah (PNSD) dibayarkan melalui mekanisme transfer ke daerah di kantor dinas pendidikan kabupaten/kota masing-masing. Sedangkan tunjangan profesi guru bukan PNS dan sebagian guru PNS masih tetap disalurkan melalui dana dekonsentrasi di dinas pendidikan provinsi masing-masing (http://sertifikasiguru.org/tunjangan_profesi).

Dengan adanya insentif ini, Pemerintah sangat berharap para guru dapat senantiasa berkewajiban melakukan inovasi pembelajaran dan berbagai kegiatan kreatif lainnya. Hal ini penting dilakukan sehingga cita-cita tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dapat terpenuhi. Cerdas dalam konteks ini tentu dapat pula dimaknai sebagai cerdas dalam menyikapi keberagaman adat dan budaya bangsa Indonesia. Cita-cita mencerdaskan bangsa dengan sangat memperhatikan pluralisme dan keberagaman pun dikukuhkan lagi sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 4 ayat 1-4 UU Sisdiknas Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang memaparkan bahwa pendidikan diselenggarakan:

- a. secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, dan kemajemukan bangsa;
- b. sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna;
- c. sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
- d. dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Keteladanan sebagai Piranti Awal Pendidikan Multikultural

Rumusan keempat ayat dalam Pasal 4 UU Sisdiknas tersebut telah jelas menggambarkan bahwa pendidikan multikultural merupakan hal yang selalu menjadi penanda di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Penanda ini sebenarnya yang telah mencirikan kebhinnekatunggalikaan. Pentingnya pendidikan multikultural tersebut kemudian dipertegas pula bahwa diperlukan keteladanan dan semangat membangun kemauan dari guru agar siswa mampu mengembangkan kreatifitasnya. Keteladanan ini memerlukan perhatian khusus para guru di tengah maraknya pengaruh global peradaban manusia yang tidak lagi menunjukkan sikap yang baik. Apalagi perkembangan politik di tanah air terus menunjukkan ketidaketisan para elit dalam memegang amanah yang sedang diambang. Banyak pemimpin yang dapat dijadikan teladan, tetapi tidak sedikit pula yang masih berperilaku buruk.

Sentilan Wakil Presiden Jusuf Kalla (*Sindo*, 16 Juli 2008 hlm.12) tentang hubungan personal para pemimpin Indonesia yang tidak harmonis dan tidak dapat meniru keteladanan M. Natsir adalah fakta yang benar adanya. Menurut Kalla, di Republik ini terdapat enam presiden, tetapi keenam presiden tersebut tidak ada yang saling *ngomong*. Bung Karno tidak bicara dengan Pak Harto (apalagi Pak Harto juga berusaha “menghitamkan” perjalanan hidup Bung Karno), Pak Harto tidak mau bicara dengan Habibie, Habibie tidak bicara dengan Gus Dur, Gus Dur tidak bicara dengan Mega, dan Ibu Mega tidak bicara dengan SBY. Inilah ironi karena mereka mestinya tidak demikian. Memang, sebagai manusia tentu wajar jika suatu ketika merasa ada ganjalan emosional karena adanya ketersinggungan atau kendala psikologis lainnya, tetapi mereka sepatutnya menyadari bahwa status negarawan sedang atau pernah disandang mereka.

Hal-hal yang penulis gambarkan di atas setidaknya menjadi perhatian para guru bahwa memang ada sesuatu yang harus dilakukan untuk memberikan contoh keteladanan bagi para siswa. Apa yang sekarang sering dipertontonkan di televisi dalam tajuk acara debat atau sejenisnya yang saling menghujat dan mencari pembenaran sendiri haruslah dijelaskan kepada siswa bahwa itu adalah politik dan silakan mencermati dengan tidak menggeneralisasikannya. Bagi guru, yang paling mudah dilakukan adalah jika memang suatu ketika terdapat penjelasan materi yang kurang tepat dan kebetulan ada siswa yang membetulkan, maka tidak usah malu untuk mengakui bahwa hal tersebut memang benar. Sebagai gambaran lain, bagi sebagian guru yang mengajar di perkotaan, maka mau tidak mau mereka tidak boleh gagap internet karena para siswa banyak sudah mahir mengakses jaringan tersebut melalui fasilitas yang disediakan orang tua di rumah. Tidak jarang informasi yang belum diketahui guru justru telah diketahui oleh siswanya.

Dalam konteks multikultural, para guru harus juga bijak ketika mungkin ada siswa yang bertanya tentang apa itu Ahmadiyah, dan mengapa sampai ada pembunuhan atau pengusiran komunitas tersebut di beberapa daerah sebagaimana yang dapat disaksikan dalam tayangan televisi. Atau, mengapa di Indonesia pernah ada pembantaian etnis tertentu di Pulau Kalimantan, atau mengapa 2 sekolah elit harus memiliki komunitas siswa yang selalu “bertradisi” tawuran. Harus diingat betul bahwa para guru harus dapat berpikir jernih, berwawasan kebangsaan, arif dan bijaksana, tidak fanatik, serta tidak boleh menjadi provokator bagi siswanya. Hal semacam inilah yang cukup sulit dilakukan karena diperlukan tekad yang kuat dari para guru. Namun, implikasi dari pemberian tunjangan sertifikasi tentu saja sudah termasuk harapan Pemerintah agar paradigma para guru dapat berkembang lebih positif dan menjadikan siswa sebagai titik sentral upaya memberikan materi bidang ilmu yang lebih baik, termasuk melalui pengintegrasian pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan (lihat juga: Saeful Rahmat, 2008).

3. Penciptaan Suasana Kondusif sebagai Pijakan Pendidikan Multikultural

Dalam salah satu makalahnya, Prof. IGAK Wardhani (2008) mengemukakan bahwa para guru tentu sangat menyadari betapa besarnya pengaruh kepribadian guru pada anak didiknya yang dalam makalah ini penulis sebut siswa. Tentu saja semua itu hanya mungkin dihayati dan kemudian dimiliki oleh anak-anak, jika **guru mampu memodelkan budi pekerti luhur**. Mengajar melalui model atau contoh langsung dari guru merupakan teknik mengajar yang paling efektif untuk semua jenjang pendidikan, lebih-

lebih untuk anak-anak.¹ Ini berarti bahwa anak-anak lebih percaya pada apa yang dikerjakan oleh guru daripada apa yang dikatakannya. Anak-anak tidak mungkin akan datang tepat waktu jika gurunya selalu terlambat, demikian pula anak-anak tidak mungkin menunjukkan rasa hormat, jika guru tidak menghargainya sebagai anak, apalagi jika guru selalu membentak mereka. Anak-anak juga akan berpendapat positif dalam memaknai adanya perbedaan kultur dan budaya, misalnya sikap terus-terang dan berbicara dengan nada keras bagi sebageian masyarakat di luar Pulau Jawa, jika gurunya pun selalu menganggap itu sebagai keberagaman yang harus dihargai.

Lebih lanjut Wardhani (2008) menjelaskan bahwa persepsi seorang pendidik terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik sangat menentukan praktek pendidikan yang ditampilkannya. Mereka yang menganggap pekerjaan sebagai pendidik hanya untuk mencari nafkah, seperti pekerjaan lainnya, akan kehilangan sentuhan kemanusiaan dalam melaksanakan tugas. Ia akan mengajar tanpa penjiwaan, tanpa hati, sehingga praktek pendidikan yang ditunjukkannya akan kering dari sentuhan budi pekerti. Dalam praktek pendidikan seperti ini tidak akan terjadi hubungan sehat dan akrab antara pendidik dan peserta didik. Sebaliknya, antara pendidik dan peserta didik akan tercipta jurang pemisah yang dalam, yang sukar dan mungkin enggan ditembus oleh kedua belah pihak. Tentu saja dalam situasi seperti ini, suasana kondusif, yaitu suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, **penciptaan suasana kondusif** merupakan kiat yang harus dikuasai oleh guru. Guru yang mampu memodelkan budi pekerti luhur tentu tidak akan mendapat kesulitan untuk menciptakan suasana kondusif. Sejalan dengan itu, para pemimpin lembaga pendidikan yang terbiasa memodelkan budi pekerti luhur akan dengan mudah menciptakan iklim kerja yang kondusif di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

4. Implementasi Pendidikan Multikultural di Kelas

Hal terpenting yang harus dilakukan setelah guru mampu memberikan keteladanan, mampu menciptakan suasana kondusif, dan telah juga didukung dengan kesejahteraan yang cukup melalui pemberian tunjangan sertifikasi, maka hal yang segera dilakukan adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas. Penerapan di kelas yang dimaksudkan di sini adalah mengaitkannya dengan mata pelajaran yang disampaikan. Pengembangan nilai-nilai pendidikan multicultural diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Para guru dapat mengembangkannya dengan cara dan kreatifitas masing-masing tetapi tetap harus merujuk pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Jika memang memerlukan panduan sebagai contohnya, berikut ini adalah contoh pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam suatu silabus yang dapat ditempuh melalui cara-cara:

- a. mengkaji SK dan KD pada standar isi untuk menentukan apakah nilai-nilai pendidikan multicultural sudah tercakup di dalamnya;
- b. menggunakan tabel untuk memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai indikator untuk menentukan nilai yang dikembangkan;

¹ Elias, M. J., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning. Guidelines for Educators*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD) dalam Wardhani 2008.

- c. mencantumkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana tersebut dalam tabel yang disusun dalam silabus ke dalam RPP;
- d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dengan perilaku yang sesuai; dan
- f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.
(Depdiknas, 2010).

Nilai-nilai yang termasuk dalam nilai pendidikan multikultural di antaranya adalah, sikap toleransi, cinta tanah air, menghargai orang lain, sopan, memiliki budi pekerti luhur, menghargai perbedaan budaya/adat istiadat, jujur, sikap peduli, rasa kekeluargaan, dll (contoh nilai dapat dilihat dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Penguatan Materi Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Kemendiknas-Balitbang-Pusat Kurikulum, 2010).

Tantangan dan Harapan

1. Tantangan

Tantangan terbesar yang dapat menghambat upaya untuk terbentuknya insan Indonesia yang menghargai adanya perbedaan agama, budaya, suku, dan adat-istiadat dapat dilihat dari dua faktor, yakni faktor internal, dalam hal ini guru dan faktor eksternal, yakni siswa, lingkungan, keluarga, globalisasi, dan lain sebagainya. **Sebagai faktor internal**, guru memiliki tantangan dirinya sendiri dalam menghadapi rasa kemalasan, kekurangpedulian, sikap apatis, tidak mau repot, “yang penting mengajar”, dan lain-lain. Sikap ini tentu harus dilawan. Tanpa ada semangat untuk berubah menjadi lebih baik, apalagi setelah mendapat tunjangan sertifikasi, maka desain pembelajaran sehebat apa pun tidak ada artinya; inovasi kreatif apa pun juga hanya menjadi hiasan hias materi pelatihan/penataran belaka. **Sebagai faktor eksternal**, karena posisi dan kedudukannya yang benar-benar berada di luar kelas, maka guru tetap harus mampu menyelaraskan pemikiran dan mendidik siswa agar mereka memiliki benteng yang bagus dalam menangkis faktor-faktor eksternal yang ada. Khusus dalam hal dukungan keluarga, maka komunikasi antara orang tua/wali dengan guru juga harus baik. Di beberapa sekolah kota di Indonesia, pengambilan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengundang orang tua/wali ke sekolah dengan harapan guru dapat menyampaikan beberapa catatan/komentar tentang perilaku siswa yang harus diketahui oleh orang tua. Catatan dalam buku hasil belajar (raport) juga semestinya memberikan gambaran yang riil tentang kemampuan akademik, kepedulian sosial, sikap sosial, dan hal lain, yang mestinya berbeda antara yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, sungguh menyedihkan jika semua siswa memiliki komentar yang sama dalam hasil laporan prestasi belajarnya, seperti “lebih tingkatan belajar”, “terus belajar lebih giat”, dan kata-kata seragam lainnya. Oleh karena itu pula, pastikan guru memiliki catatan tentang masing-masing kelebihan/kelemahan siswa dan didokumentasikan dengan baik.

2. Harapan

Apa yang penulis jelaskan sebagai tantangan-tantangan sebagaimana dijelaskan dalam subbab sebelumnya bermuara pada satu keputusan bahwa tetap harus ada satu harapan yang menjadi idaman semua. Harapan tersebut bukan sebagai akhir dari cita-cita yang ada tetapi setidaknya menjadi satu penahapan yang sukses dilakukan. Harapan yang menjadi idaman tersebut adalah terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jika harapan tersebut terpenuhi maka tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, **dapat terwujud**.

PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari paparan makalah ini, penulis dapat memberikan beberapa catatan penutup sebagai pengingat kita semua untuk mampu membelajarkan siswa sehingga pendidikan multikultural sebagai salah satu bekal pemenuhan kualifikasi guru yang bersertifikat pendidik dapat direnungkan dan segera ditindaklanjuti dengan langkah nyata. Catatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kepulauan terdiri atas beragam adat istiadat, suku, dan budaya yang tersebar dari Sabang – Merauke dan menjamin kebebasan masyarakat untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.
2. Karena ciri khas tersebut, Indonesia adalah negara multikultural yang harus selalu menjaga keselarasan dan keharmonisan atas dasar keberagaman yang ada.
3. Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural sudah saatnya menjadi satu instrumen yang harus diperhatikan karena sejarah telah mencatat terjadi konflik “berbau” suku, agama, ras, antar-golongan. Pembekalan kepada generasi muda sudah selayaknya dilakukan sebaik mungkin, termasuk dalam menjunjung tinggi perbedaan yang ada.
4. Dalam menerapkan pendidikan multikultural, guru dapat menyisipkannya dalam semua mata pelajaran dengan berpedoman pada SK dan KD. Dalam penerapannya lebih lanjut, guru memegang peran yang sangat sentra. Faktor internal guru menjadi satu pemantik utama yang harus selalu dijaga, khususnya dalam rasa kepedulian, inovasi, dan kreativitas untuk berkembang. Faktor eksternal menjadi dominan pula jika guru tidak mampu mengendalikan pribadi siswa untuk memahami keberagaman yang ada.
5. Pemberian tunjangan sertifikasi bagi guru sepadan dengan tuntutan Pemerintah agar guru dapat lebih profesional, memiliki kreatifitas, dan senantiasa berinovasi untuk menjadikan siswa sebagai kader penerus bangsa yang andal sebagaimana yang termaktub dalam tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Penguatan Materi Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Koran Sindo, 16 Juli 2008 hlm.12.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, diunduh dari <http://www.kemdiknas.go.id> pada tanggal 10 November 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 tentang *Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan*, diunduh dari <http://www.dikti.go.id> pada tanggal 9 November 2011.
- Saeful Rahmat, Pupu. 2008. "Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah kajian terhadap Masalah-Masalah Sosial yang terjadi Dewasa Ini)", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diunduh 9 November 2011.
- Wardhani, I.G.A.K. 2008. "Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan" (Disampaikan dalam Seminar Nasional Wisuda periode IV Tahap 2, 24 November 2008. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/>. Definisi Multikulturalisme, diunduh 8 November 2011.
- http://sertifikasiguru.org/tunjangan_profesi, diunduh 9 November 2011.
- <http://shaleholic.com>. 2011. "Pentingnya Pendidikan Multikultural" (naskah asli dimuat dalam Radar Banjarmasin, 9 Agustus 2007 dan 6 September 2007). Diunduh 9 November 2011.

**PENGUATAN DAN PEMANTAPAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN UNTUK PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
(Sebuah pengembangan Wawasan Bagi Guru)**

Drs. Sulistiyono, M.Pd
Staf Edukatif FKIP-UT UPBJJ Surabaya
Sulistiyono@ut.ac.id

Abstrak

Zaman kita ditandai oleh perubahan pola hidup masyarakat. Modal kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menyulap dunia semakin kecil. Melalui teknologi internet, orang di daerah pun berhadapan dengan klise cara hidup *global* yang jauh berbeda dari cara biasa mereka jalani. Sentuhan cara hidup tersebut tidak dapat dihindari akan berpengaruh terhadap sikap hidup masyarakat. Kondisi kesatuan kebudayaan dan tatacara hidup yang diakui oleh semua masyarakat sudah dipertanyakankan. Dalam kondisi yang demikian, penjamin tatacara hidup tradisional, otorita adat-istiadat dan agama tidak diakui begitu saja. Hal ini harus disadari bahwa akar fenomena tersebut terletak pada ketidakmampuan kita membedakan hal yang baik dari yang buruk, hal yang benar dari yang salah sebagai dampak perbenturan nilai. Globalisasi dengan kondisi multikulturalnya sedang dan terus mencabik kultur masyarakat yang satu dari kultur masyarakat lainnya. Hal ini dapat dipastikan akan melahirkan kebingungan berbagai kalangan. Bahkan akhir-akhir ini, telah terjadi degradasi nilai dan erosi karakter kebangsaan dalam masyarakat kita. Untuk itu, diperlukan pemikiran prospektif tentang pengembangan wawasan pendidikan multikultural bagi guru.

Pemikiran prospektif tersebut dapat dirumuskan dalam bahasan sebagai berikut: (1) Mengapa perlu penguatan dan pemantapan nilai-nilai kebangsaan; (2) Kondisi masyarakat Indonesia dalam kehidupan masyarakat multikultural; (3) Konsep pendidikan multikultural dalam masyarakat multikultural; dan (4) Pengimplementasian konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Dengan pemikiran prospektif tersebut diharapkan dapat memberikan penguatan dan pemantapan identitas dan jati diri kebangsaan yang diinternalisasi dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Karena pendidikan multikultural tersebut dapat membangun rasa nasionalisme dan membentuk karakter kebangsaan siswa, serta membentuk warga negara yang baik dan dapat berperan dalam pemikiran global yang memiliki dimensi multikultur dengan memikul tanggung jawab kehidupan. Untuk itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa arahan konsep yang dikemas melalui pemanfaatan lingkungan sebagai bahan ataupun pemanfaatan IPTEKS sebagai media dapat menjadi inspirasi dan memunculkan kreativitas untuk mengajarkan di sekolah. Pembelajaran tersebut diharapkan tetap terprogram walaupun harus didomplengkan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Mengingat materi tersebut belum terakomodasi dalam kurikulum.

Kata-kata kunci: nilai-nilai kebangsaan, karakter siswa, pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Mengapa Perlu Penguatan dan Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan

Kita bangsa Indonesia hidup di tengah-tengah perubahan yang terbesar sepanjang sejarah peradaban bangsa Indonesia. Perubahan yang terjadi sekarang ini barangkali jauh lebih signifikan dari perubahan yang membawa abad pertengahan ke abad moderen. Terlebih lagi, perubahan ini bukanlah perubahan dari abad ke abad, melainkan perubahan dari satu dekade ke dekade berikutnya.

Dalam era sekarang ini, kehidupan dan aktivitas manusia banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh informasi global, transportasi global, dampak kehidupan global, teknologi global, dan gaya hidup global. Kondisi-kondisi yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan inilah yang membedakan dekade pembuka milenium ketiga dengan abad sebelumnya.

Pada saat perubahan-perubahan terjadi dengan skala cepat, terjadi ketidaksejajaran antara perubahan struktural dan perubahan budaya, sehingga terjadi *anomi* pada perangkat nilai. Menghadapi perubahan-perubahan yang bersifat struktural dan global tersebut penguatan dan pemantapan identitas dan jatidiri bangsa atas dasar nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan suatu tuntutan prospektif. Karena proses penguatan dan pemantapan *nasionalisme budaya* akan menjadi *sentripetal* di tengah-tengah arus globalisasi atau kosmopolitanisme gaya hidup masyarakat Internasional (Naisbirt dan Aburdence, 1991). Dalam konteks perkembangan dan gejolak baru tersebut, tidak dapat dihindari lagi pengembangan investasi di sektor pendidikan memiliki nilai dan peran yang strategis, terutama dalam pendidikan karakter dan pengembangan pendidikan multikultural. Karena pendidikan karakter dan pendidikan multikultural tersebut dapat membangun rasa nasionalisme dan membentuk karakter kebangsaan, dan membentuk warga negara yang baik yang dapat berperan dalam pemikiran global dengan memikul tanggung jawab kehidupan.

Kenyataan akhir-akhir ini, telah terjadi degradasi nilai dan erosi karakter kebangsaan. Jika hal ini dibiarkan, maka akan tidak bisa dihindari terjadinya keambrokan bangsa yang diawali dengan kemerosotan moral ataupun karakter kebangsaan. Untuk itu, diperlukan pemikiran prospektif bagi guru tentang pengembangan wawasan pendidikan multikultural. Mengingat guru sebagai ujung tombak di bidang pendidikan dapat menyiapkan generasi muda dengan pemantapan karakter kebangsaan yang kuat. Pengembangan wawasan pendidikan multikultural tersebut diantaranya yaitu kondisi bangsa Indonesia dalam kehidupan masyarakat multikultural, konsep pendidikan multikultural dalam masyarakat multikultural, dan pengimplementasian konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Kondisi Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural

Zaman kita ditandai oleh perubahan pola hidup masyarakat. Kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang komputerisasi, informatika, dan telekomunikasi telah menjadikan dunia semakin sempit. Melalui teknologi internet, orang di daerah pun melihat cara hidup *global* yang jauh berbeda dari cara hidup yang biasa mereka jalani. Lebih dari itu, pola hidup *global* sendiri telah menyebar ke pelosok-pelosok melalui produk-produk baru yang memakai standar kerja internasional. Sentuhan cara hidup tersebut tidak dapat dihindari akan berpengaruh terhadap sikap

hidup masyarakat. Kondisi kesatuan kebudayaan dan tatacara hidup yang diakui oleh semua masyarakat sudah dipertanyakan. Pola hidup yang tradisional ditantang oleh adanya pola-pola hidup alternatif. Dengan sendirinya sikap-sikap tradisional pun ikut dipersoalkan. Bukan hanya satu atau dua sikap yang mulai diragukan, melainkan semua kepastian sikap-sikap mulai goyah. Penilaian tentang apa yang baik dan apa yang buruk diliputi keragu-raguan. Dalam kondisi yang demikian, penjamin tatacara hidup tradisional goyang kedudukannya. Otorita adat-istiadat dan agama tidak diakui begitu saja. Ikatan-ikatan keluarga atau pun masyarakat mulai mengendor. Remaja tidak rela masa depannya ditentukan oleh orang tuanya. Pergaulan muda-mudi menyeleweng jauh dari apa yang dianggap pantas oleh generasi tua. Hal ini harus disadari bahwa akar fenomena tersebut terletak pada ketidakmampuan masyarakat membedakan hal yang baik dari yang buruk, hal yang benar dari yang salah sebagai dampak adanya benturan nilai.

Globalisasi dengan kondisi multikulturalnya sedang dan terus merontokkan tabir pemisah kelompok manusia yang satu dari lainnya, kultur masyarakat yang satu dari kultur masyarakat lainnya. Proses itu ditopang pula oleh tingginya transformasi nilai, yang disebabkan setiap saat masyarakat diujani berbagai informasi baru. Hal ini dapat dipastikan akan melahirkan kebingungan. Mereka tidak bisa lagi menentukan nilai mana yang seharusnya menjadi pegangan hidup. Dari mulai bingung, apatis sampai menjadi anomie, sehingga keadaan masyarakat diwarnai anomali. Artinya, suatu keadaan ketika norma-norma umum, nilai-nilai, dan perbuatan yang seyogyanya dianggap tidak normal atau tidak wajar dianggap wajar-wajar saja. Manusia demikian, tidak mungkin menjadi manusia berkepribadian utuh dan manusia berkepribadian integral. Dengan demikian tampak jelas, bahwa kontak antar manusia dari berbagai latar budaya yang berbeda berpengaruh dominan terhadap benturan nilai-nilai daripada dimensi lainnya. Bahkan pengaruh material atau alat-alat sebagai bagian dari budaya (Koentjaraningrat, 1987) senantiasa membawa dampak pada nilai-nilai juga. Baik nilai etis, religius, ekonomis, ideologi maupun nilai estetis. Misalnya, perubahan model pakaian dapat mempengaruhi pandangan etis. Eksploitasi tubuh di kalangan para artis dunia telah menjadi mode di kalangan artis nasional. Tontonan vulgar itu telah dianggapnya sebagai seni. Soal aurat yang menjadi sorotan pandangan religius telah terkontaminasi dengan anggapan seni. Agama hampir menjadi simbol dan seni digibiri eksistensinya.

Untuk mengetahui dampak nilai ekonomis dari alat-alat sebagai bagian budaya, kita dapat meghayati kehidupan masyarakat di pedesaan. Tidak dapat dipungkiri hasil teknologi telah menciptakan kemudahan bagi beberapa pihak dan memiliki nilai ekonomis, namun tidak dapat disangkal juga menjadikan sengsara pada pihak-pihak yang lainnya. Mesin gergaji kayu misalnya, pada waktu yang singkat dapat memotong puluhan kayu, namun pada waktu yang sama tangisan anak-anak pekerja gergaji tradisional terdengar. Mereka lapar karena lahan nafkah bapak mereka telah diambil alih.

Di negara kita yang multikultur, dampak kultur global sangat mendalam dirasakan. Karena dalam kontak tersebut, dua atau lebih gugus nilai seolah-olah diadu. Nilai luhur budaya bangsa berbenturan dengan nilai-nilai-nilai asing terutama kultur Barat, yang terlanjur diidentikkan dengan moderen. Nilai-nilai ketimuran yang spiritual atau religius berpapasan dengan nilai-nilai dunia Barat yang sekuler atau rasional. Nilai-nilai asing terasa cukup menarik, praktis, dan bahkan lebih rasional serta seolah-olah dapat mneningkatkan status sosial.

Pada saat benturan-benturan berbagai kultur sedang terjadi, masyarakat seperti bangun dari tidur eksklusivitas, sadar bahwa selain nilai yang dianutnya masih ada nilai-nilai lain yang belum tentu buruk, bahkan mungkin tampak lebih baik. Tetapi karena perubahan struktur dan perubahan kultur tidak sejalan, maka pada satu sisi terjadi *anomie* pada perangkat nilai dan pada sisi lain terjadi reaksi. Anomie terjadi karena terdapat kesenjangan antara industrialisasi, teknologisasi, dan globalisasi di satu pihak dan konservatisme kultur tradisional pada pihak lain. Industrialisasi telah melahirkan kultur massa yang mengarah ke semangat kolektif dalam tata nilai, teknologisasi telah menuntut penerapan teknik dalam segala bidang, dan globalisasi menyebabkan kita untuk berkompetensi (Kuntowijoyo, 1987). Sedangkan reaksi terhadap fenomena perubahan tersebut muncul dalam segala bidang. Sebagai reaksi terhadap massa, kita dapat menemukan adanya spiritualisme dalam cita-cita tentang kesempurnaan. Terhadap teknologisasi, kita melihat suburnya kembali kepercayaan terhadap kultur magis, mitis, paranormal, kebatinan dan aliran kepercayaan. Reaksi ini muncul sebagai ekspresi penolakan terhadap apa yang disebut oleh Dr. Torti Heraty (1984) bahwa teknologi dan teknokrasi cenderung untuk melihat manusia melebur menurut fungsi mereka dan secara fenomenologis sikap mitik sekaligus memberi kemungkinan untuk mengatasi diri dalam *transendensi*.

Di samping itu, dalam masyarakat yang multikultur seperti bangsa Indonesia terjadi juga apa yang disebut sebagai 'kontradiksi kultur global'. Pembangunan ekonomi yang seharusnya disertai dengan etos kerja rasional dan penundaan pemuasan, terpaksa mengakui mekanisme pasar yang menawarkan jumlah berlimpah dan pemuasan sementara. Etik puritan yang dalam sejarah menyertai pembangunan awal masyarakat ekonomi tidak menjadi acuan dalam pembangunan. Kerja sama dalam kultur global yang memiliki nilai saling ketergantungan yang tinggi, ternyata diekspresikan dengan gotong-ronong yang semu. Semua ini merupakan dampak dari multikultural yang berwujud bentuk-bentuk yang positif atau pun inkohorensi antara masyarakat dan kultur atau struktur dan kultur baik dalam bentuk anomie maupun dalam bentuk kontradiksi kultur.

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan awal para individu mencari dan menyiapkan keberadaan masyarakat untuk hidup secara harmonis dalam suatu masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural merupakan ranah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan kultur. Ranah pendidikan ini menolak pandangan yang menyatakan bahwa sekolah akan menghilangkan perbedaan kultur atau sekolah seharusnya hanya menoleransi kemajemukan kultur. Inti dari pendidikan multikultural adalah mempelajari pola-pola kemanusiaan beserta implikasi-implikasi sosial, kultural, ekonomi, dan politiknya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural menetapkan bahwa sekolah seharusnya berorientasi kepada pengayaan kultural peserta didiknya, serta bertugas mewariskan nilai-nilai kultural melalui program-program yang berakar pada pelestarian dan pengembangan diversitas kultural yang ada di lingkungan kehidupannya.

Pendidikan multikultural tidak mengenal apa yang disebut minoritas dan mayoritas, tetapi lebih menekankan pada pemahaman, kesadaran, penghormatan, penghargaan, dan partisipasi semua peserta didik. Dengan demikian, pendidikan multikultural sangat mendasarkan pada nilai-nilai yang demokratis untuk terpeliharanya pluralisme kultural yang dimiliki dan kelangsungan adanya saling ketergantungan. Untuk

itu, peserta didik diharapkan memahami serta menyadari kultur bangsa sendiri dan kultur bangsa lain, mengembangkan penghargaan terhadap kultur bangsa lain, dan mendorong peserta didik untuk mendukung dan berpartisipasi dalam berbagai kultur yang dipilihnya.

Pentingnya memahami dan menyadari kultur bangsa sendiri dan kultur bangsa lain yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku menjadi syarat untuk memahami kultur dan tingkah laku orang lain, termasuk bangsa lain. Memahami adanya diversitas kultur dalam masyarakat akan dapat membantu dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan individu dalam mempelajari bagaimana hidup dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman kultur.

Mengembangkan penghargaan terhadap kultur bangsa lain tidak terlepas dari pemahaman kulturnya termasuk kultur global. Di samping itu, kita sebagai masyarakat dunia hidup dalam saling ketergantungan. Karena itu, harmonis tidaknya hidup kita sangat bergantung terhadap bagaimana kita bisa saling menghargai terhadap perbedaan kulturnya.

Kita diharapkan dapat mendorong individu untuk mendukung dan berpartisipasi dalam berbagai kelompok kultur yang menjadi pilihannya. Mendorong tumbuhnya kebebasan individu untuk memelihara dan melestarikan cara-cara hidup, gaya hidup, dan nilai-nilai kultur yang menjadi pilihan mereka. Tanggung jawab pada setiap orang untuk melestarikan sangat ditekankan. Bahkan penanaman tanggung jawab untuk membantu individu merasa bebas dan nyaman dalam melakukan pilihan lebih dari satu kultur sangat dihargai dan diperhatikan. Hal ini mengingat tidak ada yang kekal dalam kehidupan ini. Semuanya mengalami perubahan. Terkecuali Tuhan dan perubahan itu sendiri.

Perubahan dalam masyarakat telah terjadi sejak dahulu. Hanya saja, perubahan yang terjadi dalam dekade ini sangatlah cepat. Perubahan-perubahan masyarakat yang dimaksud diantaranya adalah nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan kemasyarakatan, kekuasaan, wewenang, dan persepsi masyarakat. Suatu perubahan yang perlu dimiliki oleh masyarakat Indonesia dari semua lapisan masyarakat adalah nilai dan persepsi kultur yang berorientasi ke masa depan. Suatu nilai dan persepsi kultur semacam itu akan mendorong masyarakat untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti. Koentjaraningrat (1987) menyebut upaya tersebut untuk menambah kemungkinan inovasi terutama inovasi dalam teknologi.

Hidup dan melakukan aktivitas dalam kondisi suatu perubahan, menuntut kita untuk mengubah cara berpikir dan cara bertindak kita. Bertindak di tengah kondisi struktur sosial, kultur, dan ekologi yang rapuh berdasarkan cara berpikir yang telah tertinggal sangatlah tidak efektif. Bahkan bisa menjadi berbahaya. Tantangan kita sekarang, sangat bergantung pada berhasil tidaknya kita dalam mengembangkan cara berpikir, cara hidup, dan cara bertindak yang cocok untuk era yang multikultur. Einstein mengatakan bahwa kita tidak akan bisa memecahkan suatu persoalan dengan cara berpikir yang menimbulkan persoalan itu sendiri (Laszlo, 1997).

Dibutuhkan suatu kreativitas dalam mengembangkan cara berpikir baru. Hal ini seiring dengan pendekatan baru dalam memandang diri sendiri, orang lain, dan fenomena kultural. Karena itu, berpikir dalam konteks yang demikian kita memerlukan nilai-nilai, etika, serta cara hidup dan bertingkah laku yang baru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Toeti Heraty (1984) bahwa meskipun sejarah banyak memberi pelajaran penting, namun berpedoman pada sejarah tidak akan banyak membawa manfaat. Karena sejarah yang

sama tidak akan terulang kembali. Sebab masyarakat dan alam pun berevolusi dan mengalami transformasi. Kendatipun kita masih merupakan anggota spesies yang secara genetis tidak berubah, namun identitas dan peran kita akan terus mengalami perubahan. Cara berpikir baru akan menjadi kuat jika menemukan ekspresinya dalam tindakan dan dalam kehidupan. Idealnya yaitu bertindak dan hidup secara bertanggung jawab. Tindakannya dikatakan bertanggung jawab apabila mempertimbangkan pilihan di setiap lingkungan dan kondisi yang ada.

Akibat semakin kita saling ketergantungan dalam kehidupan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan transformasi, maka masalah sosio-kultural telah menyebar secara internasional. Persoalan kultur merupakan persoalan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Karena langsung berhubungan dengan segala apa yang kita lihat, kita rasakan, dan kita lakukan. Walaupun terbuka terhadap tekanan keseragaman, kultur yang hidup masih membedakan satu dengan yang lain dalam ukuran nilai, pandangan, visi manusia, dan kosmos. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andersom bahwa pertumbuhan kultur global secara historis belum menghilangkan format kultur regional, nasional, etnis, dan kultur agama (dalam Tye, 1991).

Kebhinekaan sangat berguna bagi kekerabatan yang lebih mendalam, yang membentuk sikap dan perilaku manusia dari tiap kultur. Bahkan pengaruh tiap kultur pada semua kultur lain akan membentuk relasi di seluruh dunia yang multikultur yang pada gilirannya akan membentuk masa depan dunia yang penuh dengan ketegangan peradaban global.

Pengimplementasian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah.

Dalam kerangka nilai-nilai kebangsaan ada hubungan interdependensi antara pendidikan multikultural dengan pendidikan karakter. Sebab, inti dari pendidikan multikultural adalah mempelajari pola-pola kemanusiaan beserta implikasi-implikasi sosial, kultural, ekonomi, dan politiknya dalam menyiapkan keberadaan masyarakat untuk hidup secara harmonis dalam suatu masyarakat yang majemuk. Sementara garapan pendidikan karakter mengupayakan terbentuknya manusia-manusia yang beradab dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang multikultur.

Permasalahan multikultural dan karakter yang berbias pada nilai-nilai kebangsaan dirasa semakin kompleks. Akibatnya dirasakan akhir-akhir ini muncul gejala di masyarakat adanya ketidakpuasan tentang integritas kebangsaan, terjadinya erosi karakter kebangsaan atau pun degradasi nilai. Untuk itu, dirasa penting pendidikan multikultural sekaligus pendidikan karakter itu dilaksanakan sejak dini di sekolah, dengan lebih berorientasi pada pola berpikir multikultur, prospektif, dan bertanggung jawab. Sebab peserta didik perlu satu tolok ukur fundamental dan universal yang dapat menjadi titik tolak dan titik temu di antara gugus-gugus nilai yang bersinggungan tersebut. Dalam kaitan ini, pertanyaan *mana yang baik* dan *mana yang buruk* sudah terasa kurang relevan lagi. Pertanyaan tersebut, seharusnya berubah menjadi *mengapa ini baik dan itu buruk*. Demikian juga dengan pernyataan *kita harus lebih menghargai dan menjunjung tinggi budaya sendiri* telah bergeser menjadi *kita harus menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan kultur*.

Jawaban dan reaksi dari pertanyaan atau pernyataan tersebut merupakan ladang kajian dasar multikultur dan juga moral. Jadi, pendidikan multikultur dan pendidikan moral atau karakter harus siap menjadi fundamen dan alat kritis bagi pandangan-pandangan

tentang kultur dan moral atau karakter yang ada. Karena itu, perlu ditegaskan jangan ada keraguan lagi dari seluruh komponen bangsa tentang perlunya pendidikan karakter dan pendidikan multikultural dalam pembangunan bangsa. Hanya saja diperlukan adanya kebijakan nasional yang komprehensif, koheren, dan berkelanjutan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Republik Indonesia, 2010), situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal itu mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Bahkan ditegaskan bahwa karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa dan karakter tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi harus ditanamkan dan dibiasakan agar menjadi manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan multikultural hendaknya dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Karena pendidikan multikultural tersebut dapat membangun rasa nasionalisme dan membentuk karakter kebangsaan siswa, serta membentuk warga negara yang baik dan dapat berperan dalam pemikiran global yang memiliki dimensi multikultur dengan memikul tanggung jawab kehidupan. Untuk itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa arahan konsep ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan memunculkan kreativitas untuk mengajarkan di sekolah. Pembelajaran tersebut diharapkan tetap terprogram walaupun harus didomplengkan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*). Mengingat materi tersebut belum terakomodasi dalam kurikulum.

Kreasi guru dapat berupa pemilihan bahan, penggunaan media, dan strategi dengan memanfaatkan kondisi kehidupan kita yang multikultural. Pengkombinasian dari ketiga komponen pembelajaran tersebut akan membuahkan dampak pengiring perilaku, sikap, wawasan, dan kesadaran hingga dapat menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, ikut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan dapat membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, beradab, dan bermartabat. Kesadaran dan wawasan tersebut akan terinternalisasi pada diri siswa bahwa kita adalah warga dari masyarakat multikultural yang hidup dalam dunia yang semakin saling ketergantungan. Implikasinya adalah agar siswa lebih memahami konsep keanekaragaman kultur. Bukan hanya melihat dari segi perbedaannya, tetapi juga dapat memahami segi persamaannya sehingga mampu menghargai dan menghormati kultur sendiri maupun kultur kelompok lain. Pemahaman ini akan menjadi prinsip yang dapat dipedomani agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang sangat beraneka ragam kulturenya. Sebab, harmonis tidaknya hidup seseorang sangat bergantung terhadap bagaimana mereka bisa saling menghargai terhadap perbedaan kulturenya. Sebagaimana yang dikatakan Wilson bahwa seseorang baru dikatakan sebagai seorang terpelajar atau tinggi peradabannya apabila orang tersebut dapat hidup harmonis dengan orang-orang yang berbeda dengannya (Retnaningsih, 1998).

PENUTUP

Dalam kaitan dengan pembelajaran di sekolah, kita tidak lagi mendengar cerita rakyat dan kepahlawanan didongengkan di kelas dan jarang sekali mendengar lagu-lagu daerah dan lagu nasional dilantunkan oleh guru dan siswa. Sangat miris dihati ketika tahu pencipta lagu himne guru, hidup dengan ekonomi pas-pasan dan pension sebagai tenaga honorer. Sedih rasanya mendengar para penyumbang medali di arena olah raga di masa tuanya harus menjadi tukang becak, makelar, dan supir angkot. Padahal kita tahu landasan kepribadian, karakter, peradaban, norma-norma, dan nilai tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata. Barangkali ini sebuah refleksi bagi segenap komponen bangsa dan juga bagi guru. Karena sering terjadi suatu kemajuan IPTEK dan kesejahteraan masyarakatnya harus dicapai dengan mengorbankan identitas dan kepribadian bangsanya. Demikian pula guru, untuk kepentingan pencerdasan siswanya sering mengabaikan sikap, emosional, iman, dan kepribadiannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Heraty, Toeti. 1984. *Aku Dalam Budaya*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogya: Tiara
Laszlo, Ervin. 1997. *Milenium Ke-3: Tantangan dan Visi*. Jakarta: Abdi Tandur
Naisbitt, Johan dan Patricia A. 1991. *Megatrends 2000*. Jakarta: Warta Ekonomi
Republik Indonesia. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
Retnaningsih, Umi Oktyari. 1998, *Perspektif Global*. Jakarta: Depdikbud
Tye, K.E. (Ed). 1991. *Global Education: From Thought to Action*. Alexandria, Virginia The Association For Supervision and Curriculum Development

MEMAKNAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI KESATUAN DALAM KEMAJEMUKAN

Sardjiyo

Abstrak

Multikulturalisme, sebagai suatu paham yang bergerak untuk memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia, bila tidak dikemas dalam ranah pendidikan dan penyadaran, akan memiliki potensi cukup besar bagi terjadinya konflik, terutama konflik antarkelompok. Konflik antar kelompok dapat memicu konflik yang berskala lebih luas, manifestasi dari prinsip multikulturalisme itu bisa merambah hingga perbedaan wilayah geografis, etnis, budaya, bahasa, agama, pola pikir, maupun perbedaan kemampuan (diffable) baik secara fisik maupun psikhis. Perbedaan-perbedaan itulah yang sekiranya tidak segera diantisipasi akan memicu konflik, dan tidak jarang konflik itu akan berujung pada kekerasan fisik, bahkan hingga terjadi pertumpahan darah. Bangsa Indonesia telah mencatat sejarah kelam konflik-konflik antarkelompok tersebut, yang dimulai dari pembantaian pengikut PKI tahun 1965, pembantaian etnis Cina di Jakarta tahun 1998, perang antar umat Islam dan Kristen di Maluku Utara tahun 1999 – 2003. Tulisan ini berupaya untuk mengedepankan solusi-solusi pencegahan konflik dan penedarannya melalui pendidikan multikultural, sehingga output yang dihasilkan dalam pendidikan multikultural adalah peserta didik yang memiliki karakter kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Kata kunci : Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan nasional dalam era industrialisasi di Indonesia telah memunculkan *side effect* yang tidak dapat dihindarkan dalam masyarakat. Konglomerasi dan kapitalisasi dalam kenyataannya telah menumbuhkan bibit-bibit masalah yang ada dalam masyarakat seperti ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin, masalah pemilik modal dan pekerja, kemiskinan, perebutan sumber daya alam dan sebagainya. Ditambah lagi kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari suku, agama, ras dan geografis memberikan kontribusi terhadap masalah-masalah sosial seperti ketimpangan sosial, konflik antar golongan, antar suku dan sebagainya.

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kasus Ambon, Sampit, konflik antara FPI dan kelompok Achmadiyah, dan sebagainya telah menyadarkan kepada kita bahwa kalau hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan untuk terciptanya disintegrasi bangsa,

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang

berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Perspektif Tentang Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural dalam Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (Kuper, 2000) dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di AS selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. Perubahan kemasyarakatan yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan populasi imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada saat para pendidik berjuang untuk menjelaskan tingkat kegagalan dan putus sekolah murid-murid dari etnis marginal, beberapa orang berpendapat bahwa murid-murid tersebut tidak memiliki pengetahuan budaya yang memadai untuk mencapai keberhasilan akademik.

Banks (1993) telah mendiskripsikan evolusi pendidikan multibudaya dalam empat fase. Yang pertama, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. Kedua, hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Yang ketiga, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase keempat perkembangan teori, triset dan praktek, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dari pendidikan multibudaya. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Wacana multikulturalisme untuk konteks di Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto. Saat itu, keadaan negara menjadi kacau balau dengan berbagai konflik antarsuku bangsa dan antar golongan, yang menimbulkan keterkejutan dan kengerian para anggota masyarakat. Kondisi yang demikian membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang bisa membuat masyarakat Indonesia bisa hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik.

Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan, Multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah

keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.

Implementasi Dalam Dunia Pendidikan

Uraian sebelumnya telah mempertebal keyakinan kita betapa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan atau setidaknya tidak setuju dengan ketidak-toleranan (*l'intorelable*) seperti inkuisisi (pengadilan negara atas sah-tidaknya teologi atau ideologi), perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya di tengah kultur monolitik dan uniformitas global.

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interest politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para

aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Pada konteks Indonesia, perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter-militeristik Orde Baru karena hampasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa kita namun juga memberi peluang meningkatnya kecenderungan primordialisme. Untuk itu, dirasakan kita perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultur untuk menangkal semangat primordialisme tersebut.

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

PENUTUP

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, misalnya melalui mata kuliah umum seperti *Kewarganegaraan*, *ISBD*, *Agama* dan *Bahasa*. Demikian juga pada tingkat sekolah Usia Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya dalam *Out Bond Program*, dan pada tingkat SD, SLTP maupun Sekolah menengah pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, dan

dapat melalui model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Dalam Pendidikan non formal wacana ini dapat disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan dengan model pembelajaran yang *responsive* multikultural dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan baik ras suku, maupun agama antar anggota masyarakat.

Tak kalah penting wacana pendidikan multikultural ini dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga. Di mana keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi terhadap anggota keluarga. Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih *responsive* multikultural dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya (agama, ras, golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain merupakan cara yang paling efektif dan elegan untuk mendukung terciptanya sistem sosial yang lebih berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J (1993), *Multicultural Eeducation: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- , (1994), *An Introduction to Multicultural Education*, Needham Heights, MA
- Kuper, Adam & Jessica Kuper (2000), *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Zubaidi (2005), *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar

**INTERVENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURA:
SEBUAH PELUANG DAN TANTANGAN**

**Purwaningdyah Murti Wahyuni
Fatia Fatimah
purwaningdyah@ut.ac.id , fatia@ut.ac.id
UPBJJ-UT Padang**

Abstrak

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara normatif menyaratkan prinsip multikultural. Undang-undang yang mengaturnya adalah Undang- Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional khususnya yang termaktub dalam pasal 4. Pendidikan multikultural di Indonesia bukan lagi wacana akan tetapi keharusan. Pendidikan multikultural mendapat peluang dari keterkejutan dan kengerian masyarakat dengan terjadinya beberapa konflik antar etnik, agama bahkan antar pelajar dan mahasiswa yang terjadi di negeri ini. Tantangan yang akan dihadapi dalam penerapan pendidikan multikultural berasal dari sistem itu sendiri dan kalangan pendidik. Makalah ini akan membahas tentang peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh penyelenggara pendidikan baik formal dan non formal ketika substansi multikultural dimasukkan ke dalam materi pelajaran atau mata kuliah.

Kata Kunci: pendidikan, multikultural, peluang, tantangan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa dan negara terlahir dari semua jenis perbedaan yang ada seperti bahasa lokal, budaya, etnis dan agama yang tidak akan pernah dapat dibuat homogen. Indonesia mempunyai falsafah luhur bhineka tunggal ika-bercerai berai tapi satu- yang gaung dan implikasinya dewasa ini kurang melekat pada jati diri bangsa. Padahal, secara akademis bhineka tunggal ika dapat dipahami sebagai konsep generik multikulturalism atau multikulturalisme (Winataputra & Saripudin, 2008).

Multikultural tidak cukup diartikan sebagai beraneka ragam kebudayaan. Konsep multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Suparlan, 2002). Implementasi pemahaman multikultural lebih kepada menghilangkan prasangka di atas semua perbedaan.

Multikulturalisme Pada Pendidikan

Intervensi konsep multikultural pada pendidikan di Indonesia semestinya tidak lagi wacana akan tetapi keharusan. Pendidikan multikultural mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan bangsa Indonesia siap menghadapi arus budaya luar dan menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya (Suara Pembaruan, 2004). Tanggung jawab tersebut tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan akan tetapi perlu kesadaran dan peran aktif masyarakat serta praktisi pendidikan.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara normatif menyaratkan prinsip multikultural. Undang-undang yang mengaturnya adalah Undang- Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional khususnya yang termaktub dalam pasal 4 yaitu “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pendidikan “tidak diskriminatif” dapat diartikan secara luas sebagai tidak adanya perbedaan perlakuan terhadap siswa berdasarkan kemampuan finansial, intelektual, jenis kulit, budaya dan agama.

Pada prakteknya, terdapat “diskriminatif” secara sadar yang dibentuk oleh institusi pendidikan. Sekolah yang menerapkan kelas unggul dengan dasar penempatan siswa berdasarkan ranking teratas sesungguhnya menyalahi konsep “tidak diskriminatif”. Sekolah swasta yang membentuk kelas-kelas khusus berdasarkan tingkat kemampuan orang tua untuk membayar uang SPP justru mengentalkan tindak diskriminatif. Hal ini dikarenakan, anak yang ingin mendapatkan ruang kelas ber-AC, fasilitas cukup, dan belajar menggunakan berbagai media maka harus membayar SPP lebih tinggi, jika mereka tidak mampu maka harus merasa puas dengan kelas biasa pada sekolah yang sama. Tindakan diskriminatif lain terlihat pada sulitnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan pada sekolah negeri. Akibatnya, institusi dan pendidik secara langsung telah memberikan contoh kepada siswa tentang “bolehnya” bertindak diskriminatif dikarenakan mereka berbeda. Tidak heran, jika tawuran menghiasi dunia pendidikan Indonesia.

Peluang Dan Tantangan

Kekerasan yang terjadi diantara pelajar, mahasiswa, partai politik, suku bahkan agama hampir setiap hari muncul di televisi. Berbagai alasan pemicu dikemukakan mulai dari yang sepele seperti junior tidak mematuhi peraturan senior hingga isu konflik etnis, suku dan agama. Masyarakat terkejut dan ngeri sehingga menimbulkan ketidakamanan seperti yang dikemukakan oleh Pertiwi (1996) bahwa konflik antar etnis, antar budaya dan perubahan struktur masyarakat dalam suatu negara memunculkan rasa ketidakamanan internasional dan negara-negara berkembang.

Secara universal, setiap manusia menginginkan kedamaian dan tidak menyetujui terjadinya kekerasan. Hal ini menjadi peluang dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Pendidikan menjadi sarana pengenalan berbagai budaya dan pentingnya saling menghargai. Seperti yang dikemukakan oleh Sahrodi (2007) bahwa guru perlu menekankan *diversity* dalam pembelajaran yaitu adanya sumbangan aneka budaya dalam suatu bangsa dan fakta bahwa semua orang dari budaya apa pun menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain.

Nilai-nilai multikultural ditanamkan pada semua jalur pendidikan yaitu informal (keluarga dan lingkungan), nonformal dan formal. Khususnya pendidikan formal, tema-tema yang terkait dengan pendidikan multikultural dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran tanpa harus membuat kurikulum tersendiri. Tema-tema tersebut diantaranya seperti tema agama/ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan/ kerakyatan, demokrasi dan keadilan sosial (Ma'ruf, 2008).

Model pendidikan multikultural secara sistem di sekolah dapat dilakukan dengan cara menerapkan pendidikan lintas budaya. Baju seragam tidak lagi penting digunakan setiap hari kecuali dimungkinkan untuk dua hari saja yaitu baju merah-putih dan pramuka.

Hal ini untuk mengajarkan dan membiasakan siswa akan adanya perbedaan secara finansial akan tetapi mereka tetap mendapat perlakuan yang sama dari guru.

Beberapa sekolah swasta dengan standar kurikulum internasional sudah mulai menerapkan pendidikan lintas budaya dengan tidak melakukan sistem tes masuk. Setiap anak berbeda budaya, negara, agama, dan berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan berkualitas. Sayangnya, akses untuk ke sekolah tersebut sangat terbatas untuk orang tua berpenghasilan tinggi.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan multikultural berasal dari sistem itu sendiri dan kalangan pendidik. Secara sistem, sekolah membutuhkan dana untuk operasional sehingga mengharapkan sumbangan dari orang tua murid (SPP). Sekolah yang telah menerapkan pendidikan lintas budaya atau multikultural sangat mahal dan tidak terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan menengah dan rendah. Faktor pendidik menjadi tantangan tersendiri karena terbatasnya jumlah guru selalu menjadi alasan bagi sekolah umum untuk tidak menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Secara kualitas pemahaman guru mengenai perlu dan pentingnya nilai-nilai multikultural serta cara menerapkannya masih sangat kurang. Akibatnya, implementasi multikultural dalam pendidikan sekali lagi tetap menjadi wacana bagi kebanyakan guru.

Semua tantangan perlu ditindaklanjuti agar generasi penerus bangsa Indonesia memiliki pandangan dan jiwa untuk menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah dan keharusan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah khususnya kementerian pendidikan nasional, sekolah, pendidik serta masyarakat (lingkungan dan keluarga). Sahrodi (2007) mengemukakan bahwa isi, pendekatan dan evaluasi dalam dunia pendidikan harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif, menekankan pada pengenalan budaya dan nilai lain. Pekerjaan rumah lainnya adalah rancangan tentang cara integrasi multikultural pada kurikulum, pelatihan guru serta evaluasi implementasinya. Jika tidak ada evaluasi dari instansi terkait mulai dari pusat sampai ke daerah maka penanaman nilai-nilai multikultural tidak terlaksana maksimal dan menyeluruh.

PENUTUP

Peluang dan tantangan melakukan intervensi multikultural dalam pendidikan semestinya menjadi kesadaran dan tanggung jawab semua pihak. Proses belajar-mengajar yang sarat akan prinsip monokultural dan memakai dominasi konsep paling benar hendaknya mulai merubah diri kepada perspektif keragaman, perbedaan, toleransi dan sikap terbuka. Jalur pendidikan formal dan non formal berintegrasi secara bersama-sama untuk tidak melakukan tindak diskriminatif secara sengaja. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia tidak menginginkan bahwa terjadinya ketegangan dan kekerasan pada anak bangsa ada andil dari institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma'ruf, Hidayat. (2008). Pendidikan multikultural: Usaha menumbuhkan kemampuan untuk menghormati keragaman [abstrak]. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 6 (10).
- Perwita, A.A.B. (1996). Konflik antar etnis dalam masyarakat global dan relevansinya bagi masyarakat Indonesia. *Jurnal Analisis CSIS*, (2), 149-159.
- Sahrodi, Jamali. (2007). Pesantren dan pendidikan multikultural. *Jurnal Al-Tarbiyah* 20 (1), 87-102.
- Sistem pendidikan nasional. (2003). Jakarta: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20.
- Suparlan, Parsudi. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. Sesi pleno I pada simposium internasional jurnal Antropologi Indonesia ke-3: Membangun kembali Indonesia yang bhinneka tunggal ika: Menuju masyarakat multikultural'. Bali: Universitas Udayana.
- Tanggung jawab besar pendidikan multikultural. (2004, 9 September). *Harian Suara Pembaruan*.
- Winataputra, U.S., Saripudin, Sumanah. (2008). Multikulturalisme-bhineka tunggal ika dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(075), 1009-1026.

**Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Multikultur:
Tinjauan dari Perspektif Epistemologis**

Mohammad Imam Farisi

Universitas Terbuka, UPBJJ Surabaya

Alamat Kantor: Kampus C Unair Surabaya 60115

E-mail: imamfarisi@ut.ac.id; imamfarisi@yahoo.com

Telp. 031-5961861; 031-5961862; HP. 08121612785

Abstrak

Sejak pendidikan berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu, secara epistemologis, teori dan praktik pendidikan telah mengalami pergeseran dari paradigma positivisme ke paradigma pospositivisme. Pergeseran paradigma ini berimplikasi lebih jauh terhadap pergeseran peran guru, dari "pelaksana kurikulum" menjadi "pengembang kurikulum". Kurikulum hasil pengembangan guru dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip "kurikulum diversifikasi". Secara epistemologis, kurikulum multikultur merupakan salah satu perwujudan dari prinsip-prinsip kurikulum diversifikasi. Makalah ini mengkaji tentang kurikulum multikultur dan peran guru sebagai pengembang kurikulum ditinjau dari perspektif epistemologis. Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan wawasan guru dalam perannya sebagai pengembang kurikulum diversifikasi yang berbasis multikultur.

Kata kunci : guru sebagai pengembang kurikulum; kurikulum berbasis multikultur; epistemologi.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, wacana guru sebagai pengembang kurikulum mulai bergulir sejalan dengan otonomi pendidikan, yang memberikan kewenangan dan keleluasaan kepada para guru pada setiap kelompok atau satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum (KTSP) berdasarkan dengan prinsip diversifikasi. Prinsip diversifikasi kurikulum ini mensyaratkan bahwa pengembangan kurikulum oleh guru harus sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; serta mengacu pada standar nasional pendidikan (UU. No.20/2003). Salah satu wujud kurikulum diversifikasi yang mengakomodasi karakteristik dan/atau keberagaman potensi daerah (sosial-budaya masyarakat) adalah kurikulum multikultur.

Makalah ini akan mengkaji dan membahas kurikulum multikultur, dan esensi peran guru sebagai pengembang kurikulum multikultur dari perspektif epistemologis. Melalui makalah ini, penulis berharap dapat memperluas pemikiran dan wawasan guru dalam perannya "secara epistemologis" sebagai pengembang kurikulum diversifikasi yang berbasis multikultur.

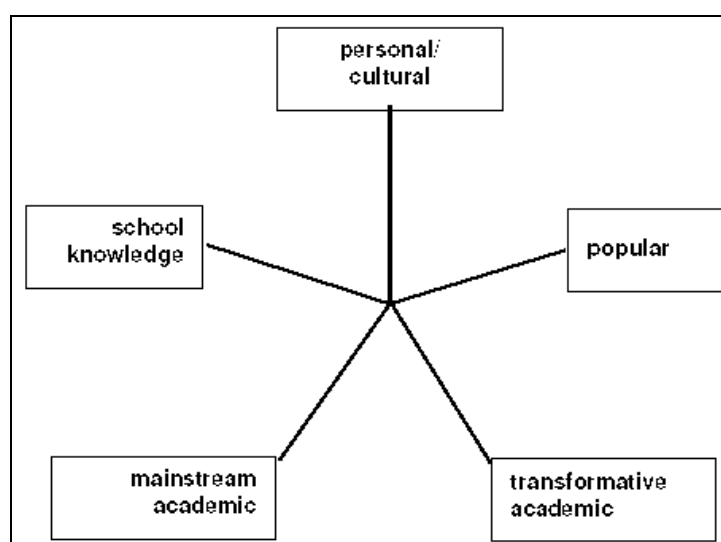
Kurikulum Multikultur: Sebuah Pedagogi dan Epistemologi Transformatif

Evolusi historis-epistemologis kurikulum multikultur, berawal pada tahun 1960 ketika muncul gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan *de facto* tentang asimilasi kelompok minoritas ke dalam politik "*melting pot*" budaya Amerika yang dominan. Gerakan ini bertujuan untuk mempromosikan perlunya penyediaan pendidikan yang sama bagi semua ras (*equal education for all races*) (Sobol, dalam Gary, 1994; Fillion, 2011).

Kredo pedagogis-epistemologis gerakan ini adalah bahwa proses pembentukan pengetahuan bukan sebatas sebuah tindakan individual, melainkan berdasarkan makna-makna yang tercipta, terbentuk, dan terbangun di dalam sebuah konteks-situasional (personal, sosial, historikal, politik, linguistikal, dan kultural) (Dantas, 2007); dan bahwa pendidikan perlu dibangun berdasarkan perspektif dan kesadaran akan arti pentingnya keberagaman sosio-kultural masyarakat (Banks, 2000; Fillion, 2011).

Untuk mewujudkan misi pendidikan multikultur ini, di kalangan pakar muncul 3 tipologi program pendidikan multikultur yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Ketiga tipologi program tersebut adalah: program yang berorientasi pada konten (*content-oriented programs*); program yang berorientasi pada peserta didik (*student-oriented programs*); dan program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*). Pakar yang menjadi proponent gerakan baru ini adalah Banks, Sleeter, dan Grant (Gary, 1994). Diskursus akademik ini, menjadi awal munculnya pemikiran tentang pendidikan multikultur dan guru sebagai intelektual dan pengembang kurikulum multikultur.

Dasar-dasar pedagogis dan epistemologis gerakan ini, dikemukakan oleh Banks melalui sebuah "*canon debate*", yang kemudian merumuskan 5 tipologi pengetahuan (Banks, 1996), yaitu pengetahuan personal/kultural, populer, akademik mainstream, akademik transformatif, dan pengetahuan sekolah. Terpenting dari tipologi pengetahuan tersebut, adalah tipologi dikotomistis antara "pengetahuan akademik mainstream" (*mainstream academic knowledge*) vs "pengetahuan akademik transformatif" (*transformative academic knowledge*).



Gambar 1: tipologi pengetahuan menurut Banks (1996)

Pengetahuan akademik mainstream (*mainstream academic knowledge*; *mainstream science*) dinisbatkan pada tipologi pengetahuan yang dibangun oleh para ahli/pakar

masing-masing disiplin ilmu berdasarkan prinsip dan kaidah keilmuan, serta digunakan di sekolah, kolese, dan universitas sebagai pengetahuan utama. Pengetahuan jenis ini didasarkan pada kredo epistemologis universalisme-positivisme yang memandang bahwa realitas dan kebenaran ilmiah bersifat objektif, "*irrespective*" dari bias pikiran dan perasaan manusia secara individual dan/atau komunal; memiliki struktur yang "*knowable*" dan berlaku universal; serta mampu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena alamiah untuk memecahkan masalah manusia.

Pengetahuan akademik transformatif (*transformative academic knowledge*) dinisbatkan pada tipologi pengetahuan yang dibangun berdasarkan hasil pemikiran dan *kajian reflektif* dari para ahli/pakar/praktisi-intelektual (guru) dalam keberagaman perspektif sosial, kultural, dll. Pengetahuan jenis ini didasarkan pada kredo epistemologis konstruktivisme yang memandang bahwa realitas dan kebenaran ilmiah bersifat lokal dan jamak; respek terhadap pikiran manusia yang merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas dan kebenaran yang dikonstruksi; serta dibentuk oleh keragaman kultural dan organisasi sosial (Banks, 1996; Stanley & Brickhouse, 2001).

Berdasarkan pengetahuan akademik transformatif ini, dibangun pedagogi dan epistemologi pendidikan multikultur, kurikulum multikultur, dan guru sebagai intelektual dan pengembang kurikulum multikultur (Banks, 1988). Kurikulum multikultur, secara khusus, dipandang sebagai referensi bagi etika dasar yang bersumber dan dikembangkan dari nilai-nilai intrinsik umat manusia.

Pada perkembangan selanjutnya, pedagogi dan epistemologi "baru" ini mendapatkan dukungan berbagai kajian bahasa dan budaya dari perspektif multikultur, diantaranya oleh Jegede & Aikenhead (2000), Zamroni (2001), Stanley & Brickhouse (2001), Ogawa (2002). Hasil-hasil penelitian mereka menegaskan kredo pedagogis dan epistemologis tentang "kurikulum esensialistik" yang dibangun berdasarkan pengetahuan akademik mainstream. Menurut mereka, keniscayaan kurikulum esensialistik dapat menghambat perkembangan tahapan progresif kognitif peserta didik, mendistorsi atau merusak "*genuine concepts*", "*indigenous science*", atau "*spontaneous concept*" mereka tentang alam semesta yang dibangun dan dikembangkan dari keseharian pengalaman personal, sosial dan kulturalnya di masyarakat. Kurikulum esensialistik, juga dapat mencabut peserta didik dari situasi nyata yang menjadi basis pembentukan dan penggunaannya; juga kurang bermakna bagi mereka, serta menunjukkan adanya "hegemoni atau imperialisme pendidikan" atas diri peserta didik. Bahkan, kurikulum esensialistik dapat mendistorsi atau merusak *self-concept* peserta didik yang merupakan faktor esensial bagi pembentukan identitas atau karakter peserta didik (Sumantri, 2002).

Asumsi-asumsi pedagogis dan epistemologis yang melandasi kurikulum multikultur adalah bahwa kurikulum multikultur: (1) merepresentasikan "*interface*" keberagaman bahasa, budaya, dan sistem pengetahuan tentang alam dan peristiwa yang terjadi secara alamiah; (2) mengakui dan meng-"*address*" keragaman gaya belajar, dan menantang dinamika kekuasaan dan hak istimewa di dalam kelas; (3) memuat konten secara lengkap dan akurat, serta mengakui kontribusi dan perspektif dari semua kelompok; (4) pembelajaran dan bahan pembelajaran harus beragam dan dikaji secara kritis untuk menghindari adanya bias; (5) melibatkan secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (tidak sekadar menggunakan *banking method*) dan memfasilitasi berbagai pengalaman yang telah peserta didik peroleh dari pengalaman dan perspektif masing-masing; (6) mampu membinbing peserta didik tentang berbagai isu dan model keadilan

sosial yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi aktif di dalam masyarakat demokrasi yang berkeadilan; dan (7) memuat dan memberikan keragaman pengalaman belajar kepada para peserta didik, dan mengaitkannya dengan cara-cara mereka membangun pengetahuan baru (Yore, 2011; Gorski, 2010; Fillion, 2011).

Tujuan utama pengembangan kurikulum multikultur adalah menciptakan kesetaraan pengalaman belajar bagi peserta didik yang berbeda secara etnik, klas sosial, kelompok budaya. Sehingga, mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar untuk berperan aktif dan efektif di dalam masyarakat demokratis-pluralistik, serta menciptakan komunitas moral dan kewarganegaraan yang mampu bekerjasama untuk tujuan bersama (Banks, 1995).

Guru sebagai Pengembang Kurikulum Multikultur: Sebuah Peran Transformatif Berbasis Refleksi-Kritis

Munculnya peran guru sebagai pengembang kurikulum multikultur merupakan perjalanan yang sangat panjang dalam proses desentralisasi pendidikan. Secara historis-epistemologis, diawali oleh kebangkitan gerakan emansipasi proses pendidikan di Inggris tahun 1960-an. Di dalam gerakan emansipasi ini, guru memiliki peran sentral sebagai *liberating forces person* atau *change agents of reform*, yang mampu menciptakan "*a non-authoritarian context*" di dalam situasi mana setiap peserta didik dapat mencipta makna-makna bagi dirinya sendiri (*the creation of individual meaning*) (Stenhouse, 1984; Hopkins, 1993; Elliott, 1993). Dalam konteks pengembangan kurikulum multikultur, guru sebagai *the liberating forces person* dan *change agents of reform*, perlu memiliki prasyarat sebagai keniscayaan pedagogis dan epistemologis, yaitu kemampuan melakukan refleksi-kritis (*critical reflection*) atas peran dan atas keyakinan pedagogisnya sebagai intelektual transformatif. Dalam sejumlah kepustakaan, sejumlah terma yang dinisbatkan pada kata "refleksi", yaitu: "*reflective thought*," "*instructional decision-making*," "*wisdom*," "*critical thought*," "*educational beliefs*," "*views of self as teacher*," and "*perceptions of teaching*". Dewasa ini, refleksi-kritis guru oleh para ahli diakui telah menjadi cara natural untuk mendorong perubahan pada sosok guru (Cook, 1993; 1998).

Dasar-dasar pedagogis dan epistemologis tentang refleksi-kritis sebagai keniscayaan bagi guru sebagai pengembang kurikulum, pertama kali dikemukakan oleh Dewey (1933), bahwa "*experience plus reflection equals growth*". Refleksi merupakan aspek mendasar untuk menjadikan guru menjadi seorang praktisi yang efektif. Menurut Dewey (1933), refleksi-kritis dapat menjadi dasar ilmiah dalam proses perubahan pendidikan (dan juga kurikulum) jika memenuhi 3 prasyarat, yaitu: keterbukaan pikiran (*open-mindedness*); tanggung jawab (*responsibility*), dan kebulatan hati (*whole-heartedness*). *Open-mindedness* adalah kemauan untuk menerima atau mendengar pendapat dari berbagai sisi, dan secara aktif menemukan atau menciptakan dan memikirkannya dari berbagai kemungkinan atau alternatif, termasuk terbuka atas kemungkinan adanya khilaf dalam pemikiran. *Responsibility* adalah penuh perhatian dan pertimbangan terhadap segala konsekuensi dari tindakan yang diambil, dan bukan sekadar reaksi sesaat. *Whole-heartedness* adalah bahwa sikap keterbukaan pikiran dan kesungguhan hati harus secara aktif dan konsisten menjadi bagian dari kehidupannya, dan tidak hanya karena pertimbangan sesaat dan karena situasi tertentu.

Kemampuan melakukan refleksi-kritis juga bukan merupakan keterampilan bawaan yang bisa dimiliki oleh semua orang dalam profesi mengajar, juga tidak setiap orang akan

mencapainya secara seragam. Proses refleksi-kritis mencapai kebenaran ilmiah juga memiliki 3 tingkatan, yaitu: (1) teknis (*technical level*), yaitu tingkatan refleksi yang hanya sampai pada upaya melakukan penataa ulang strategi mengajar (*refining teaching strategies*); (2) kontekstual (*contextual level*) yaitu tingkatan refleksi yang difokuskan pada upaya menemukan kaitan antara situasi problematik dengan tindakan yang dilakukan; dan (3) kritis (*critical level*) yaitu tingkatan refleksi yang memperlihatkan kontemplasi dan komitmen mendalam terhadap keadilan sosial. Untuk mencapai kemampuan refleksi tingkatan ke-3, sangat penting bagi guru untuk saling berbagi, berkolaborasi dengan sejawat, supervisor, dll., untuk memperoleh tanggapan, komentar, dan diskusi tentang refleksi yang dilakukan (<http://www.sitesupport.org/module1/teacherreflection.htm>).

Dengan demikian, guru sebagai intelektual transformatif (*transformative intellectuals*), karenanya, harus mencapai refleksi tingkatan ke-3, dan memadukannya dengan praktik secara ahli/pakar (*scholarly reflection and practice*) di dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik agar menjadi warga terdidik dan aktif-partisipatif di dalam masyarakat demokratis (Giroux dan McLaren, dalam Bercaw & Stooksberry, 1992; cf. Demetron, 2001). Bahwa guru sebagai teknisi tingkat tinggi, berwenang memutuskan untuk mengabaikan perintah dan tujuan yang diputuskan oleh para ahli yang dipandang jauh dari realitas kehidupan keseharian kelas, dan yang selama ini telah menjadikan guru hanya sekadar "penerima pasif" (*the passive recipients*) dan "deposan informasi" (*depositors of information*) (Freire, 1993) dari pengetahuan profesional para pakar/ahli.

Bagi guru sebagai intelektual transformatif pengembang kurikulum multikultur, kemampuan melakukan refleksi-kritis (*critical reflection*) adalah sentral, dan menjadi landasan pedagogis-epistemologis dalam pembentukan konsep, isu, tema, dan problema dari keragaman perspektif dan sudut pandang etnik. Melalui Refleksi-kritis, guru akan mampu menginfusi berbagai perspektif, kerangka pemikiran, dan konten dari berbagai kelompok masyarakat ke dalam kurikulum yang akan memperluas pengertian peserta didik tentang alam, perkembangan dan kompleksitas masyarakat. Selain itu, bahwa kurikulum multikultur bukan sebuah representasi dari diskursus akademik dari para pakar/ahli kurikulum semata yang bersifat hegemonik, melainkan hasil refleksi-kritis guru sebagai praktisi-intelektual atas keberagaman perspektif sosial, historikal, etikal, kultural, dari masyarakat multikultur (Banks, 1995).

Refleksi kritis, berkenaan dengan kemampuan guru melakukan refleksi-prefosional atas filosofi, teori, asumsi, perspektif, dan orientasi personalnya tentang hakikat kurikulum, sekolah, kultur kelas, konten, dan pembelajaran. Kemampuan refleksi-kritis ini sangat penting bagi guru agar mampu menciptakan kondisi dan kesiapan diri peserta didik untuk belajar, dan agar bahan dan tugas-tugas kurikuler yang diberikan kepada peserta didik memiliki makna, dipandang penting, serta relevan dengan apa yang telah mereka ketahui atau alami sebelumnya. Kemampuan melakukan refleksi kritis juga merupakan dasar bagi terjadinya perubahan dan sangat esensial dalam konteks pengembangan kurikulum multikultur. Refleksi-kritis juga memiliki peran retorikal yang sangat signifikan bagi guru sebagai intelektual transformatif, yang harus mampu mengartikulasikan karya intelektualnya sejalan dengan visi emansipasi; berpikir, berefleksi dan bertindak secara kritis dan demokratis dalam keragaman teoretik dan praktik pedagogis; serta membuat keputusan-keputusan kurikuler yang emansipatoris bagi peserta didik, di mana

multikulturalisme dan demokrasi menjadi kategori yang saling memperkuat (Demettrion, 2001)

Sebagai intelektual transformatif, guru juga harus mampu melakukan refleksi kritis terhadap perspektif, disposisi, nilai, dan keyakinan personalnya, yang secara teoretik dan empirik memiliki pengaruh dominan dalam rencana dan praktik kurikulum di kelas. Banks (1999) menegaskan, bahwa guru sebagai pengembang kurikulum multikultur harus peka dan kritis terhadap perspektif, disposisi, nilai, dan keyakinan personalnya, dan harus menempatkannya dalam perspektif, disposisi, nilai, dan keyakinan yang bersifat multikultural. Adalah “tidak fisibel, ketika guru mengembangkan kurikulum multikultur sementara dirinya masih berada pada perspektif, disposisi, nilai, dan keyakinan personalnya”.

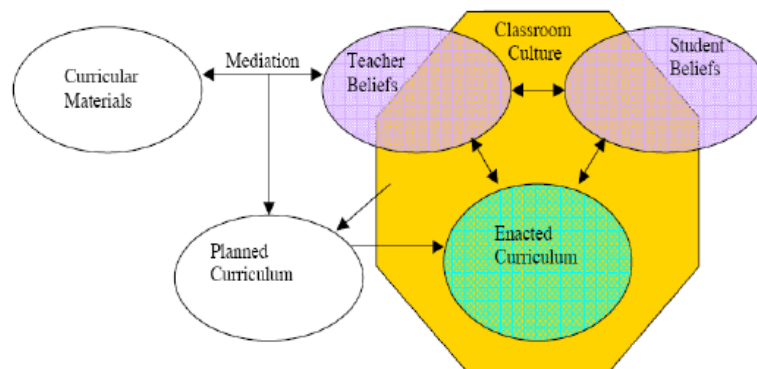
Classroom action research (CAR) merupakan prosedur ilmiah paling populer dan banyak digunakan bagi aktivitas “refleksi-kritis” guru. CAR dipandang sebagai upaya yang merefleksikan sebuah perjuangan dari para praktisioner akar-rumput (*grass-roots practitioners*) untuk menentang hegemoni keilmuan dari para pakar/ilmuwan universitas yang selama ini telah mengontrol pembentukan sebuah paradigma baru dalam penelitian pendidikan (Elliot, 1991). CAR telah memposisikan guru sebagai “*reflective practitioners*” yang memiliki kesadaran diri, dan mampu melakukan refleksi dan kritik diri terhadap kinerja dan aktivitasnya dalam pembelajaran, dan juga kurikulum (McKernan, 1991; Riding, Fowell, & Levy, 1995; Schon, 1983).

Secara histories-epistemologis, CAR juga tidak dapat dipisahkan dari munculnya gerakan emansipasi dalam proses pendidikan, dengan guru sebagai *the liberation forces actor*, dengan sentralitas dan otonomi profesionalnya dalam proses refleksi-kritis terhadap kinerja dan aktivitasnya “...as chairperson of the discussion should have responsibility for quality and standards in learning...” melalui peran gandanya yang bersifat dialektik sebagai peneliti (*the teacher as researcher*) di dalam konteks perubahan struktur dan proses pendidikan (Stenhouse, 1984; Hopkins, 1993; Elliott, 1993). Secara epistemologis, CAR merupakan pendekatan yang bersifat instrumental, yang dikembangkan berdasarkan pada prinsip “*an action-grounded philosophy of practitioner-centered research*” (McNiff, 1992). Aplikasi CAR secara langsung juga ditujukan pada kepentingan guru sebagai praktisi di lapangan daripada bagi kepentingan para pakar/ahli.

Kurikulum Multikultur: Model, Komponen, Pendekatan dan Tahapan Pengembangan

Sebagai kurikulum transformatif, kurikulum multikultur didesain dan diorganisasi sebagai pengalaman-pengalaman belajar yang sistemik dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan peserta didik untuk menjalankan fungsi personal-sosial-kultural-nya di dalam kehidupan masyarakat demokratis-pluralistik. Karena itu, kurikulum multikultur harus merefleksikan sebuah pendekatan transformasional dan tindakan sosial tentang pendidikan multikultur, lebih dari sekadar pendekatan additif dan kontributif (Banks, 1999).

Salah satu model pengembangan kurikulum multikultur berbasis refleksi-kritis guru yang dapat digunakan adalah model alternatif dari Gaffney (2005). Model ini menggambarkan signifikansi perspektif multikultural di dalam melakukan kritisisme-intelektual atas perspektif, disposisi, nilai, dan keyakinan personal guru. Model ini dikembangkan berdasarkan pemikiran Remillard tentang keterkaitan antara komponen guru/peserta didik dan kurikulum.



Gambar 2: Model Pengembangan Kurikulum "Alternatif" Gaffney, 2005:3.

Pada model pengembangan kurikulum multikultur model alternatif di atas, jelas terlihat "sentralitas peran guru", baik dalam perencanaan kurikulum dan praktik kurikulum. Dalam kaitan ini, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikritisi secara reflektif oleh guru, yaitu: (1) kultur kelas; dan (2) keyakinan guru dan peserta didik (*teacher's and student's belief system*).

Kultur kelas (*classroom culture*), adalah konteks sosio-kultural yang dapat menginspirasi peserta didik untuk belajar bernegosiasi dengan peserta didik lain dari budaya yang berbeda, serta memungkinkan mereka mampu membangun kompetensi multikulturalnya. Kultur kelas dipengaruhi dan dibangun dari interaksi-transaksional secara dinamis antara keyakinan guru dan peserta didik; dan secara timbal-balik berpengaruh terhadap / dipengaruhi oleh praktik kurikulum (*enacted curriculum*), dan juga kurikulum yang direncanakan oleh guru (*teacher's planned curriculum*). Sementara mediasi (*mediation*)—Remillard menyebut "*participatory relationship*"—akan mengarahkan dinamika interaksi-transaksional antara keyakinan guru dengan bahan-bahan kurikulum (*curricular materials*) untuk menghasilkan rencana kurikulum (*planned curriculum*), serta bagaimana praktik kurikulum di dalam kelas (Gaffney, 2005).

Keyakinan guru dan peserta didik (*teacher's and student's belief system*) secara implisit merefleksikan filosofi, teori, asumsi, perspektif, dan orientasi personal guru-peserta didik tentang hakikat kurikulum, sekolah, kultur kelas, konten, dan pembelajaran. Keyakinan guru-peserta didik ini merupakan "*hidden curriculum*" atau "*personal/cultural knowledge*" (Banks, 1996) yang kerap menjadi salah satu indikator penting dan pada tingkatan tertentu berpengaruh terhadap rencana dan praktik kurikulum (cf. Behar-Horenstein, Pajares, & George, 1996; Souza Barros & Elia 1998; Mariani, 1999; Pun-hon & Cheung, 2002; Handal & Herrington, 2003; Zanzali, 2003; Cronin-Jones, 2006; Tara & Etkina, 2009).

Untuk mengembangkan kultur kelas dan kurikulum multikultur, hal pertama yang perlu guru lakukan adalah mengeksaminasi secara kritis-reflektif atas sikap-sikap ke-etnik-an dan ke-rasial-an dirinya ke dalam kelompok-kelompok yang beragam sebelum terlibat jauh di dalam aktivitas "berbagi budaya" (*cultural sharing*). Guru juga harus mampu mengubah filosofi, teori, asumsi, perspektif, dan orientasi personal peserta didik yang "bias, stereotype", dan mengekspose mereka dengan filosofi, teori, asumsi, perspektif, dan orientasi yang bersifat multi-etnik dan multi-kultur, serta meningkatkan kerjasama diantara mereka untuk mencapai tujuan bersama (Banks, 1996). Menurut Aikenhead (2002), guru

harus mampu menjadi “pemecah budaya” (*a culture broker*) dan mendorong peserta didik mampu menunaikan tugas kurikulumnya secara lintas budaya (*cultural border crossing*).

Secara struktural, kurikulum multikultur memuat 3 struktur dasar, yaitu: (1) konten/isi; (2) metode; dan (3) konteks.

Konten kurikulum harus bersumber dan merefleksikan pengalaman-pengalaman kontemporer dan historis dari berbagai kelompok etnik dan budaya. Konten mencakup teori, konsep, fakta, peristiwa, isu, masalah, kontribusi tentang keberagaman ras, etnisitas, gender, bahasa, kelas sosial, agama, dll. Konten dalam kurikulum multikultur merupakan struktur substantif (*substantive structure*), struktur konseptual atau ekologi konseptual. Struktur substantif dimaksudkan sebagai jalinan atau relasi antar-materi kurikulum yang saling berkaitan penuh makna di antara berbagai dimensi pengetahuan (faktual, konseptual/deklaratif, metakognitif) yang memberikan “konsepsi yang sama, jelas, dan utuh” kepada peserta didik di dalam: merumuskan pertanyaan, menemukan cara yang tepat untuk memperoleh dan menafsirkan data, menyediakan kerangka berpikir, bersikap, dan bertindak, dan membangun pengertian, nilai, sikap, dan tindakannya, terhadap berbagai realitas, fenomena, masalah, dan/atau kasus-kasus yang dihadapi di dalam latar kehidupan personal dan sosialnya.

Metode kurikulum adalah strategi pedagogis yang mampu mengakomodasi keragaman gaya mengajar dan belajar; proses-proses kurikulum yang mendukung eksplorasi; pengembangan dan implementasi kurikulum multikultur. Metode kurikulum dalam kurikulum multikultur merupakan struktur sintaktik atau “operasi-operasi” kurikulum. Struktur sintaktik dimaksudkan sebagai jalinan atau relasi antar-materi kurikulum yang saling berkaitan penuh makna di antara berbagai jenis *prosedur*, yang dapat memfasilitasi peserta didik di dalam hal: (a) pendekatan, strategi, cara, teknik, keterampilan, proses, dan/atau prosedur dalam mengkaji, menguji, memperluas, dan membangun pengertian, nilai, sikap, dan tindakannya; (b) prinsip-prinsip dan kriteria-kriteria yang harus ditaati ketika menggunakan atau menerapkan pendekatan, strategi, cara, teknik, keterampilan, proses, dan/atau prosedur tersebut untuk mengkaji, menguji, menginterpretasi, dan membangun pengertian, nilai, sikap, dan tindakannya.

Konteks kurikulum adalah nilai, norma, keyakinan, perspektif, sikap, dan/atau tindakan yang melingkupi implementasi konten dan metode kurikulum. Konteks dalam hal ini adalah konteks nilai, norma, keyakinan, perspektif, sikap, dan/atau tindakan multikultur. Konteks kurikulum dalam kurikulum multikultur merupakan struktur normatif/afektif atau “*affective schemes*”. Struktur normatif/afektif dimaksudkan sebagai jalinan atau relasi antar-materi kurikulum yang saling berkaitan penuh makna di antara berbagai muatan pengetahuan normatif atau afektual. Struktur normatif/afektif tersebut harus memberikan kepada peserta didik sebuah kerangka berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai (*values*), norma-norma (*norms*) dan sikap-sikap (*attitudes*) berdasarkan kelayakannya dari sisi standar etika, budaya, moral, agama, maupun estetika (Banks, 1997; 1999; NIU, 2011).

Untuk mengembangkan kurikulum multikultur yang transformatif, ada 4 pendekatan yang bisa dipilih/digunakan, yaitu: kontribusi (*contributions approach*); aditif etnik (*ethnic additive approach*); transformatif (*transformative approach*); dan aksi sosial dan pembuatan keputusan (*decision-making and social action Approach*) (Banks, 1988).

Pendekatan aditif etnik. Di dalam pendekatan ini, pada kurikulum multikultur ditambahkan konten berupa konsep, tema, dan perspektif etnik, tanpa mengubah struktur, tujuan, hakikat, dan karakteristik dasar kurikulum. Secara historis, pendekatan ini merupakan yang pertama digunakan ketika terjadi reformasi kurikulum, dan didesain dalam upaya untuk melakukan restrukturisasi kurikulum secara total dan mengintegrasikannya dengan konten, perspektif, dan kerangka berpikir etnik. Kelemahan pendekatan ini terletak pada penempatan dan pemilihan konten etnik dari perspektif kelompok masyarakat utama (*mainstream-centric*) yang dibangun oleh para sejarawan, penulis, artis, dan pakar. Sehingga peserta didik kurang terbantu untuk memahami dan memandang masyarakat dari keragaman budaya dan perspektif etnik; dan untuk mengerti tentang bagaimana sejarah dan budaya dari etnik, budaya, dan kelompok agama yang beragam itu telah membangun suatu ikatan multikultur.

Pendekatan kontribusi. Pendekatan ini dikembangkan sejak 1960an, dan merupakan pendekatan yang paling mudah dan banyak digunakan terutama pada fase-fase awal gerakan revivalisme etnik. Salah satu varian dalam pendekatan kontribusi adalah "pendekatan liburan dan kepahlawanan" (*the heroes and holidays approach*). Pendekatan ini dicirikan oleh adanya penambahan kepahlawanan etnik ke dalam kurikulum, khususnya pada aspek struktur, tujuan, dan karakteristik yang menonjol dari kepahlawanan etnik. Konten kurikulum terbatas pada hari, minggu, dan bulan spesial dari peristiwa-peristiwa dan perayaan-perayaan etnik. Dalam pendekatan ini, guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, pengalaman, dan kontes yang berhubungan dengan kelompok etnis yang diperingati. Ketika pendekatan ini digunakan, kelas melakukan diskusi atau kajian kecil tentang kelompok etnis sebelum atau setelah acara perayaan etnik dilakukan.

Akan tetapi, pendekatan ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu: (1) peserta didik tidak mampu mencapai pemikiran dan pandangan yang menyeluruh terhadap peran kelompok etnik dan budaya di dalam keseluruhan masyarakat; (2) isu-isu seperti rasisme, kemiskinan, dan penindasan cenderung dihindari, sehingga peserta didik dapat mengabaikan konsep penting dan isu yang berkaitan dengan korban dan penindasan kelompok-kelompok etnis dan perjuangan mereka melawan rasisme dan kekuasaan; (3) pendekatan ini juga sering terjebak dalam trivialisasi budaya etnik; kajian tentang karakteristik aneh dan eksotis kelompok etnik yang dikaji, dan memperkuat stereotip dan miskonsepsi. Ketika fokusnya adalah pada kontribusi dan aspek unik dari budaya etnis, peserta didik tidak terbantu untuk memahami etnik sebagai keseluruhan yang lengkap dan dinamis.

Pendekatan transformatif. Di dalam pendekatan ini, konten kurikulum tidak sekadar memuat daftar panjang kelompok, kepahlawanan, dan kontribusi kelompok masyarakat, melainkan menginfusi keragaman perspektif, kerangka berpikir, dan konten kurikulum dari berbagai kelompok masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan mampu memperluas pengertiannya tentang hakikat, perkembangan, dan kompleksitas masyarakat yang dipelajari, serta menemukan keutuhan signifikansi makna yang terdapat di dalam perspektif dan kerangka berpikir setiap kelompok masyarakat, dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini secara pedagogis dan epistemologis mengubah asumsi-asumsi dasar kurikulum dan memungkinkan peserta didik memandang konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai perspektif dan sudut pandang multikultur.

Pendekatan aksi sosial dan pembuatan keputusan. Di dalam pendekatan ini, konten kurikuler mencakup semua konten kurikuler di dalam pendekatan transformatif, ditambah konten kurikuler yang memungkinkan peserta didik mampu membuat keputusan dan melakukan aksi-aksi sosial terkait dengan konsep, isu, tema, dan masalah yang dipelajari (sosial, budaya, keadilan, hukum, dll). Di dalam pendekatan ini, peserta didik terlibat aktif dalam kajian tentang berbagai pengetahuan, nilai dan kepercayaan; membuat sintesis; dan mengidentifikasi alternatif tindakan sosial yang akan dilakukan; serta membuat keputusan tentang apa yang akan mereka lakukan untuk memecahkan masalah yang dipelajari. Tujuan akhir pendekatan ini adalah membelajarkan peserta didik untuk berpikir dan membuat keputusan; sehingga mereka mampu memiliki perasaan efikasi sosial-budaya-politik.

Dalam pengembangannya, keempat pendekatan kurikulum multikultur tersebut bersifat multi-faset (NIU, 2011). Pendekatan aditif etnik merupakan fase pengenalan (*recognition*) peserta didik terhadap berbagai bias, praduga, dan asumsi-asumsi etnografis. Tugas guru pada fase ini adalah mengeliminasi berbagai bias, praduga, dan asumsi-asumsi etnografis tersebut, dan memahami mereka akan arti penting multikulturisme. Pendekatan kontribusi merupakan fase integrasi (*integration*) konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai kelompok etnik yang sudah dikenal/dipahami oleh peserta didik ke dalam perspektif dan sudut pandang multikultur. Pendekatan kontribusi transformatif merupakan fase reformasi struktural (*structural reform*) terhadap pemahaman peserta didik terhadap esensi multikultur, dengan memadukan secara penuh dan utuh konten kurikuler antara konten etnik dan konten multikultur. Pendekatan aksi sosial dan pembuatan keputusan merupakan fase membangun kesadaran dan tindakan sosial (*social action and awareness*) peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan aktivitas terkait dengan berbagai masalah dan isu sosial seperti kesederajatan, demokrasi, menentang deskriminasi/prasangka kelompok.

PENUTUP

Wacana guru sebagai pengembang kurikulum, yang memberikan kewenangan dan keleluasaan kepada para guru pada setiap kelompok atau satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum (KTSP) berdasarkan dengan prinsip diversifikasi, merupakan momentum bagi guru untuk secara profesional lebih berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses pendidikan.

Secara pedagogis-epistemologis, guru adalah intelektual transformatif yang memiliki kekuatan sebagai *liberating forces person* dan *change agents of reform* dalam proses pendidikan, dan memiliki peran sentral dalam proses deliberasi kurikulum multikultur. Kemampuan guru melakukan refleksi-kritis (*critical reflection*) atas makna-makna yang tercipta, terbentuk, dan terbangun di dalam sebuah konteks-situasional (personal, sosial, historikal, politik, linguistikal, dan kultural) merupakan prasyarat dan basis bagi pengembangan dan implementasinya. Dalam kaitan ini, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikritisi secara reflektif oleh guru sebagai pengembang kurikulum multikultur, yaitu: kultur kelas dan sistem keyakinan guru dan peserta didik.

Untuk mengembangkan kurikulum multikultur yang transformatif, ada 4 pendekatan yang bisa dipilih/digunakan guru, yaitu: pendekatan kontribusi, pendekatan aditif etnik, dan pendekatan aksi sosial dan pembuatan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikenhead, G. (2002). *Integrating western and aboriginal sciences: Cross-cultural science teaching*. Diunduh 20 Pebruari 2002, dari www.usak.ca/education/people/aikenhead/researticle.html.
- Banks, J.A. (1988). Approaches to multicultural curriculum reform. *Multicultural Leader*, 1(2), 1-3. Diunduh 12 Agustus 2011, dari <http://people.ucsc.edu/~marches/PDFs/Approaches%20to%20Multicultural%20Reform,%20Banks.PDF>.
- Banks, J.A. (1995). Transformative challenges to the social sciences disciplines: Implications for social studies teaching and learning. *Theory and Research in Social Education*, XXIII(1), 2-20.
- Banks, J.A. (1997). *Teaching strategies for ethnic studies* (6th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, J.A. (1999). *An introduction to multicultural education* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, J.A. (Ed.). (1996). *Multicultural education: Transformative knowledge and action: historical and contemporary perspectives*. New York, Teachers College Press.
- Banks, J.A., Cortes, C.E., Gay, G., Garcia, R.L., & Ochoa, A. (1992). *Curriculum guidelines for multicultural education* (Rev. ed.). Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Behar-Horenstein, L.S., Pajares, F. & George, P.S. (1996). The effect of teachers' beliefs on students' academic performance during curriculum innovation. *The High School Journal*. Vol. 79, No. 4, Apr. - May, 1996. pp. 324-332. Diunduh 12 Agustus 2011, dari <http://www.jstor.org/stable/40364501>
- Bercaw, L.A. & Stooksberry, L.M. (1992). *Teacher education, critical pedagogy, and standards: An exploration of theory and practice*. Diunduh 13 Agustus 2011, dari <http://www.usca.edu/essays/vol122004/Bercaw.pdf>
- Cook, P. F. (1993). *Defining reflective teaching: How has it been done for research?* Paper presented at the annual Association of Teacher Educators Conference in Los Angeles, California, February 16, 1993.
- Cook, P. F. (1998). Teacher reflection in learner-centred education. *Reform Forum: Journal for Educational Reform in Namibia*, Volume 8 (September 1998). pp. 1-8.
- Cronin-Jones, L.L. (2006). Science teacher beliefs and their influence on curriculum implementation: Two case studies. *Journal of Research in Science Teaching* Volume 28, Issue 3, pages 235–250. Diunduh 13 Agustus 2011, dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/tea.3660280305/pdf>
- Dantas, M.L. (2007). Building teacher competency to work with diverse learners in the context of international education. *Teacher Education Quarterly*, Winter 2007.
- Demetrian, G. (2001). Reading giroux through a deweyan lens: pushing utopia to the outer edge. *Educational Philosophy and Theory*. Volume 33, No. 1, 57-76. Diunduh 13 Agustus 2011, dari <http://www.nald.ca/library/research/george/reading.pdf>
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston: D. C. Heath & Co.
- Elliot, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. English: Open University Press.

- Ellis, A.K. (1998). *Teaching and learning elementary social studies*. (6th ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Ferrance, E. (2000). *Action research*. US. Brown University.
- Fillion, S.E. (2011). *Multicultural curriculum*. Diunduh 11 Agustus, 2011 dari www.txstate.edu/edphd/PDF/multicultural.pdf
- Freire, P. (1993). *Pedagogy of the oppressed* (M.B. Ramos, Trans.). Philadelphia: Continuum. (Original work published 1970).
- Gaffney, J. (2005). *The need for transformative materials in post-secondary introductory physics courses*. Written in partial fulfillment of the requirements I&L 3486 at the University of Pittsburgh.
- Gary, B. (1994). Varieties of multicultural education: An introduction. *ERIC Digest* 98. diunduh 12 Agustus 2011, dari <http://www.ericdigests.org/1995-1/multicultural.htm>
- Gorski, P.C. (2010). Key characteristics of a multicultural curriculum. Diunduh 12 Juli 2011 dari: <http://www.edchange.org/multicultural/curriculum/characteristics.html>
- Handal, B., & Herrington, A. (2003). Mathematics teachers' beliefs and curriculum reform. *Mathematics Education Research Journal* 2003, Vol. 15, No. 1, 59-69. Diunduh 13 Agustus 2011, dari http://www.merga.net.au/documents/MERJ_15_1_Handal.pdf
- Jarolimek, J., Parker, W.C. (1993). *Renewing social studies curriculum*. Virginia: ASCD.
- Mariani, L. (1999). *Probing the hidden curriculum: teachers' and students' beliefs and attitudes*. Paper given at the British Council 18th National Conference for Teachers of English. Palermo, 18-20 March 1999
- Martorella, P.H. (1991). Knowledge and concept development in social studies. Dalam Shaver, J.P. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. (hal. 109-120). New York: McMillan Publishing Company.
- McKernan, J. (1991). *Curriculum action research*. London: Kogan Page. <http://informationr.net/ir/1-1/paper2.html> - mckernan
- Northern Illinois University. (2011). *About multicultural curriculum transformation*. Diunduh 12 Agustus 2011, dari <http://www.niu.edu/mct/about/index.shtml>
- Ogawa, M (2002). *Science as the culture of scientist: How to cope with scientism?*. Diunduh 27 Januari 2005 dari www.ouhk.edu.hk/cridal/misc/ogawa.htm.
- Pun-hon, Ng., & Cheung, D. (2002). *Student-teachers' Beliefs on Primary Science Curriculum Orientations*. Diunduh 12 Agustus 2011, dari <http://www.scpe.ied.edu.hk/newhorizon/abstract/2002m/page42.pdf>
- Riding, P., Fowell, S., & Levy, P. (1995). An action research approach to curriculum development. *Information Research*, Vol. 1 No. 1, April 1995. Diunduh 15 Agustus 2011, dari <http://informationr.net/ir/1-1/paper2.html#schon>
- Schon, D. (1983) *The Reflective Practitioner: how Professionals Think in Action*. New York: Basic Books. Diunduh 15 Agustus 2011, dari <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=93948222>
- Schuncke, G.M. (1988). *Elementary social studies: Knowing, doing, caring*, New York: Macmillan Publishing Company & Collier Macmillan Publishers.
- Souza Barros, S. de, & Elia, M. F. (1998). Physics teacher's attitudes: How do they affect the reality of the classroom and models for change? In A. Tiberghien, E. L. Jossem, & J. Barojas (Eds.) *Connecting research in physics education with teacher education*. Diunduh 12 Agustus 2011, dari <http://www.physics.ohio-state.edu/~jossem/ICPE/D2.html>.

- Stanley, W.B. & Brickhouse, N.W. (2000), The multicultural question revisited. *Science Education*. 85(1). 35-48. diunduh 12 Agustus 2011, dari <http://faculty.ed.uiuc.edu/m-osbor/507SE06/stanleybrickhouse2001.pdf>
- Stenhouse, Lawrence, (1993). *An introduction to curriculum research and development*. London Heinemann.
- Sumantri, M. (2002). *Pengembangan potensi peserta didik dengan kurikulum terpadu untuk menjadi manusia indonesia seutuhnya*. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar tetap dalam bidang Ilmu Perencanaan Kurikulum pada FIP-UPI. Bandung:UPI.
- Tara Bartiromo, T., & Etkina, E. (2009). Implementing reform: Teachers' beliefs about students and the curriculum. *Physics Education Research Conference 2009*. Part of the PER Conference series Ann Arbor, Michigan: July 29-30, 2009 Volume 1179, Pages 89-92. Diunduh 13 Agustus 2011, dari <http://www.per-central.org/items/detail.cfm?ID=9453>
- Webb, P.T. (2001). Reflection and reflective teaching: Ways to improve pedagogy or ways to remain racist? *Race Ethnicity and Education*, Vol. 4, No. 3, 2001
- Yore, L.D (2011). *science literacy for all students: Language, culture, and knowledge about nature and naturally occurring events*. Diunduh 12 Juli 2011 dari: http://esciedu.csie.net/seminar/data070119/Sample_document.doc
- Zamroni. (2001). *School and university colaboration for improving science and mathematics instruction in school*. Paper presented at the National Seminar on Science and Mathematic Education. Bandung, August, 21, 2001.
- Zanzali, N.A.A. (2003). Implementing the intended mathematics curriculum: Teachers' beliefs about the meaning and relevance of problem solving. *The Mathematics Education into the 21st Century Project Proceedings of the International Conference "The Decidable and the Undecidable in Mathematics Education*. Brno, Czech Republic, September 2003. Diunduh 13 Agustus 2011, dari http://math.unipa.it/~grim/21_project/21_bрно03_zanzali.pdf.

ORIENTASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PREVENTIF DAN KURATIF MENUJU SUATU BANGSA YANG DAMAI

Ivone Sintra Rehawarin

Abstrak

Karya Ilmiah dengan judul Orientasi dan Transformasi Pendidikan Multikultural di Indonesia bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan tentang peninjauan guna menentukan arah yang tepat dan benar terhadap pendidikan di Indonesia, sekaligus mengubah struktur dasar sebagai struktur lahir dengan pendekatan multikultural dalam pendidikan. Adapun latar belakang dari pemilihan topik ini adalah bahwa; 1) *Realita Bangsa yang sangat plural* dalam dinamika agama, etnik, dan budaya laksana pisau bermata dunia. Di satu sisi realitas ini merupakan kekayaan yang patut dipelihara dan dikembangkan oleh Bangsa, dan dapat pula merupakan sumber konflik. Fenomena Bangsa sekarang ini menunjukkan kelemahan masyarakat Indonesia menghadapi tantangan-tantangan yang rumit dalam proses menuju masyarakat yang damai dan demokratis. Konflik dan ketidakselarasan terjadi di berbagai segi kehidupan di Indonesia, seperti konflik antarkelompok masyarakat, antaragama, antarsuku maupun antar masyarakat dan pemerintah. Dapat dikatakan bahwa konflik terjadi secara luas baik vertikal maupun horisontal. 2) Dengan realita tersebut dibutuhkan *kesadaran multikultural* sebagai esensi multikulturalisme yakni adanya sikap saling menghargai budaya yang lain tanpa meninggalkan tetapi loyal dengan budaya sendiri. 3) Dengan demikian, mengharuskan adanya pendidikan di bidang pencegahan dan penyelesaian konflik vertikal maupun horisontal yang dilakukan sejak dini. *Pendidikan Multikultural* disebutkan sebagai *salah satu alat* dan bukan tujuan untuk mencapai suatu masyarakat yang damai. Dengan kata lain, menuju masyarakat yang damai tidak berhenti kepada kerja keras untuk menghasilkan masyarakat yang pintar akademik saja tetapi juga pintar dalam sikap atau laku.

Karya Ilmiah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru dan strategi guna menuju masyarakat yang damai. Hal ini dilakukan dengan mengajak dan melibatkan sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba memberikan pemahaman tentang orientasi pendidikan berwawasan multikultural sebagai salah satu alat untuk merancang sebuah paradigma multikultural mencakup dampak perbedaan di seluruh bidang (sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain). Paradigma tersebut akan menemukan tempat di dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, orientasi dan transformasi pendidikan multikultural menjadi babak baru dalam dunia pendidikan secara khusus dan masyarakat secara umum dalam proses menuju masyarakat yang damai.

Karya Ilmiah ini akan mencoba menguraikan pertama arti pendidikan multikulturalisme sebagai dasar pemikiran atau gambaran guna mengulas lebih jauh tentang pendidikan di Indonesia. Kedua, alasan pendidikan multikultural digunakan sebagai salah satu alat perdamaian di Indonesia. Ketiga, menjelaskan orientasi atau esensi pendidikan multikultural dan melakukan sebuah transformasi guna penyempurnaan kurikulum pendidikan di Indonesia. Terakhir, walaupun tidak secara langsung menyinggung tujuan penulisan ini tetapi sebagai bagian integral sekaligus salah satu

dampak dari kecenderungan mengabaikan pendidikan agama berwawasan multikultural yakni dengan berkaca kepada konflik Ambon. Konflik Ambon adalah salah satu potret dari dampak tersebut sehingga pengulasan singkat konflik akan memberikan pelajaran riil akan fenomena yang terjadi di Bangsa Indonesia.

Pada akhirnya, tulisan ini sebenarnya mencoba untuk melihat dan menjawab kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan para didik bersama-sama dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai generasi-generasi masa depan bermental *peacemaker*.

KATA PENGANTAR

Konflik adalah gejala alamiah yang dihadapi manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Gejala tersebut secara positif berdampak kepada mempererat kembali hubungan diantara pihak yang bertikai. Namun di sisi yang lain, hal ini menjadi bom waktu bagi keutuhan suatu kelompok atau bangsa. Hal yang negative inilah yang kemudian mengharuskan manusia untuk dapat mengelola konflik agar dinamika kehidupan berjalan sesuai pada rel perdamaian. Dengan demikian, pendidikan multikultural disebutkan sebagai upaya menuju masyarakat damai. Untuk pencapaian tujuan inilah, maka penulis mencoba untuk menguraikan dan menjelaskan maksud tersebut dengan judul *“Orientasi Dan Transformasi Pendidikan Multikultural Sebagai Preventif Dan Kuratif Menuju Suatu Bangsa Yang Damai.*

Rangkaian kata-kata menjadi sekumpulan kalimat penuh makna untuk dimengerti dan dibagikan tidak jauh dari campur tangan segenap pihak yang telah membantu guna penyempurnaan karya ilmiah ini. Maka pada kesempatan ini penulis mengungkapkan syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan dan penyertaan selama penulisan karya ilmiah serta penyajiannya pada waktu nanti. Selain itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang secara bersama telah menyediakan waktu dan tenaga guna penyelesaian penulisan tersebut.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Namun, biarlah Tuhan dengan kuasa-Nya menyempurnakannya sehingga makna penulisan ini tidak jatuh pada tanah yang kering tetapi sebaliknya pada tanah yang subur sehingga hasilnya dapat dipetik dan dinikmati bersama. Dengan demikian, penulis berharap semoga penulisan ini dapat berguna bagi setiap orang khususnya para pendidik dan peserta didik sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang damai.

Kairatu, 11 November 2011
Ivone Sitra Rehawarin., S.Pd., M.Si

PENDAHULUAN

Bangsa yang plural dengan adanya perbedaan agama, etnik, dan budaya merupakan kekayaan yang patut dipelihara dan dikembangkan oleh bangsa. Akan tetapi dibalik khazanah tersebut, membenam bom waktu yang suatu waktu akan meledak jika bersinggungan dengan kepentingan politik, agama, ras, etnis, dan budaya yang memanas. Misalnya kasus yang pernah terjadi di Maluku yang melibatkan kelompok masyarakat karena perbedaan suku dan agama.

Tidak sedikit konflik yang terjadi sekarang ini dan tidak banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat sebagai bagian integral dari bangsa untuk membangun perdamaian. Hal tersebut disebabkan karena kelemahan pemerintah dan masyarakat dalam menjawab tantangan-tantangan yang rumit, seperti tantangan globalisasi yang menarik keluar kebudayaan lokal. Oleh sebab itu, konflik membudaya tanpa strategi manajemen dan penyelesaian konflik tersebut.

Simon Fisher dalam penelitiannya tentang konflik mendefinisikan konflik sebagai akibat dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan perdamaian adalah jalinan hubungan antar kelompok yang saling menghargai perbedaan. Konflik dan ketidakselaran yang terjadi di berbagai segi kehidupan di Indonesia, seperti konflik antarkelompok masyarakat, antaragama, antarsuku maupun antar masyarakat dan pemerintah menunjukkan hubungan yang tidak harmonis yang diakibatkan oleh berbagai kebutuhan bahkan kepentingan yang tidak terpenuhi sehingga konflik meluas baik vertikal maupun horizontal.

Banyak pemikir konflik menyebutkan bahwa konflik adalah awal dari perdamaian. Namun, tidak selamanya hal itu terjadi karena konflik dapat dicegah jika perdamaian dijadikan budaya dalam suatu masyarakat. Budaya dalam suatu masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah pendidikan dengan multikulturalisme, yaitu pendidikan multikultural.

Dari realitas di atas, perlu tindak sadar yakni kesadaran multikultural sebagai upaya pemecahan masalah, dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Kesadaran multikultural merupakan esensi multikultural yang menerapkan dan menjunjung sikap saling menghargai dan menghormati budaya yang lain tanpa meninggalkan tetapi loyal dengan budaya sendiri. Pendidikan multikultural sebagai tindak sadar kesadaran multikultural adalah salah satu alat atau strategi untuk mencegah dan menyelesaikan konflik vertikal dan horizontal yang dilakukan sejak dini.

Jelas terlihat bahwa urgensi pendidikan multikultural sepatutnya mengajak dan melibatkan para pendidik dan peserta didik untuk menyediakan basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural. Dengan demikian, orientasi pendidikan multikultural merupakan urgensi yang bukan saja bertujuan kepada pengembangan pola pikir tetapi lebih dari itu melakukan transformasi pendidikan kearah pendidikan multikultural guna membentuk dan menciptakan masyarakat yang pintar pikirnya juga lakunya.

Penulisan ini akan mencoba memberikan pemahaman tentang orientasi dan transformasi pendidikan multikultural sebagai salah satu alat untuk merancang sebuah paradigma multikultural mencakup dampak perbedaan di seluruh bidang (sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain). Paradigma tersebut akan menemukan tempat di dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, orientasi dan transformasi pendidikan multikultural menjadi babak baru dalam dunia pendidikan secara khusus dan masyarakat secara umum dalam proses menuju masyarakat yang damai.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan dengan multikulturalisme atau pendidikan multikultural merupakan konsep baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi Indonesia. Sebagai sebuah konsep baru pengertian pendidikan multikultural masih berada dalam proses pendefinisian yang tepat. Pendidikan multikultural merupakan sikap peduli atau mau mengerti (difference) atau politics of recognition, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (cf Taylor, et.al.(1994) dalam Baidhaw ,2005). Paradigma pendidikan multikultural mencakup ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Bank and Banks (1995) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

"Multicultural education is a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal educational opportunities for students from diverse racial, ethnic, social-class, and cultural groups. One of its important goals is to help all students to acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to function effectively in a pluralistic democratic society and to interact, negotiate, and communicate with peoples from diverse groups in order to create a civic and moral community that works for the common good."

Definisi tersebut menjelaskan peran pendidikan multikulturalisme sebagai alat perdamaian yang membentuk para siswa sebagai peacebuilder guna menciptakan lingkungan penuh damai. Pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada substansi, konsep, paradigma, dan teori-teori dari sejarah dan ilmu-ilmu sosial dan perilaku, tetapi berupa tantangan, dan menafsirkan substansi, konsep, dan paradigma dari disiplin ilmu yang mapan.

Adapun definisi oleh Nieto (1992) memandang Pendidikan Multikultural terkait dengan (1) reformasi sekolah dan pendidikan dasar yang komprehensif untuk semua siswa, (2) penentangan terhadap semua bentuk diskriminatif, (3) Penyerapan pelajaran dan hubungan interpersonal di kelas, (4) dan penonjolan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan social. Menurut Bannet definisi Pendidikan Multikultural mencakup dimensi gerakan persamaan, pendekatan multicultural dan proses menjadi multicultural serta komitmen memerangi prasangka dan diskriminasi.

Zakiyudin Baidhawry secara sederhana mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Definisi yang diungkapkan olehnya melihat kepada kebutuhan untuk saling mengenal kebudayaan nusantara dan mancanegara melalui pendidikan. Penggunaan pendekatan pendidikan merupakan sikap yang bijak karena pendidikan secara *powerfull* mengintrodusir dunia multikultural dimana para siswa berada. Isilah pendidikan multikultural memperluas payung pendidikan dengan melihat dan memasukan isu-isu seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok, kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Pada akhirnya pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity) yang menghendaki rasionalitas etis, intelektual sosial dan pragmatis secara inter-relatif yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang.

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks mereka sendiri. Selain itu, mereduksi etnosentrisme, stereotip dan prejudice kultural, dan misinformasi lintas budaya. Secara langsung pendidikan multikultural adalah pintu masuk bagi komunikasi lintas budaya sehingga para pendidiki dan serta didik perlu belajar komunikasi, hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai secara kultural.

Penerapan pendidikan multikultural sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi akan menumbuhkan lingkungan tanpa prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, baik agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan kehidupan damai.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa : (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat sebagai background aksi siswa; (2) menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya sebagai filosofi hidup masyarakat

Indonesia; (3) mereduksi sikap-sikap etnosentris, prasangka, bias, dan diskriminasi; (4) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah dalam lingkup negara secara luas; (5) dan mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang. Dengan kata lain, pengembangan diri membentuk siswa sebagai resolver-resolver perdamaian. Tujuan pendidikan multikultural tersebut merupakan point of view dari bangsa dengan masyarakat yang plural.

Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, sekolah memiliki peranan besar dalam mengubah struktur sosial masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang dapat mengubah struktur social masyarakat, tetapi jelas dalam penjelasan sebelumnya bahwa sekolah dapat menjadi wahana yang efektif bagi sebuah perubahan. Untuk itu, kurikulum pendidikan multikultural begitu urgen untuk segera diterapkan karena kebutuhan yang mendesak.

Dengan melihat kepada peristiwa disintegrasi dan konflik akibat disparitas perbedaan budaya selama ini, semakin mendesak pula untuk menciptakan *problem solving* yang tepat. Peristiwa konflik yang terjadi beberapa tahun yang lalu di Kalimantan, Poso, dan Ambon adalah bukti nyata kelemahan pemerintah dan masyarakat dalam merespon perbedaan budaya. Program pendidikan multikultural adalah salah satu strategi *problem solving* dari setiap pergumulan yang dihadapi bangsa ini. Kekurangan dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah kesungguhan dalam merumuskan serta menerapkan pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia yang tepat sehingga dapat memberikan gambaran dan acuan bagi kebutuhan lebih lanjut. Oleh karena itu, pada bab selanjutnya akan menjelaskan orientasi dan transformasi sebagai bagian yang penting bahkan babak baru dalam dunia pendidikan. Hal ini menempatkan pendidikan multikultural sebagai preventif dan kuratif untuk mengelola ketegangan dan resolusi konflik menuju suatu masyarakat dan bangsa yang damai.

Orientasi Dan Transformasi Pendidikan Multikultural Sebagai Preventif Dan Kuratif Menuju Suatu Bangsa Yang Damai

Realitas bangsa yang plural menyisakan problematika multicultural yang semakin mempertajam jarak social di antara individu maupun kelompok baik agama, social, politik, dan ekonomi. Disparitas karena perbedaan tersebut dengan mudah menimbulkan konflik dan memperluas konflik karena adanya sentiment atau intervensi kelompok dengan kepentingan tertentu. Problematika tersebut disebabkan oleh kuatnya prasangka, etnosentrisme, stereotip dan diskriminasi antar kelompok.

Menurut Allport, "Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes". Dan oleh Effendy (1981), sebagaimana dikutip Liliweri (2001), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang-orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Secara umum, prasangka antarras atau antaretnik merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada kelompok antarras atau antaretnik tertentu dan difokuskan pada ciri-ciri negatif.² Kebenaran tidak terdapat pada generalisasi yang salah. Oleh sebab itu, sebuah prasangka dari kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain belum tentu benar. Sedangkan

² Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Muultikultural*. Yogyakarta. LkiS. 2005. hal 199-200.

etnosentrisme adalah kecenderungan seseorang untuk memandang budaya mereka sebagai budaya yang benar dan memandang salah budaya yang lain. Seseorang yang bersikap etnosentrisme akan sulit menerima kehadiran kebudayaan lain karena ketidakmampuannya untuk melihat kebudayaan tersebut.

Multikultural juga tidak terlepas dari stereotip antar individu atau kelompok yang berbeda budaya. Ciri-ciri fisik dan spikis sering dijadikan sebagai sebab munculnya stereotip. Stereotip secara langsung menghalangi komunikasi antarras atau antaretnik. Sama halnya dengan prasangka, etnosentrisme, dan stereotip, diskriminasi mewarnai kehidupan berbangsa dengan multikultural. Diskriminasi adalah pembedaan individu atau kelompok suatu masyarakat yang disebabkan bisa karena prasangka, etnosentrisme atau stereotip. Semuanya berperan aktif dan negative dalam dinamika kehidupan bangsa ini.

Realitas ini semakin terpuruk karena adanya kenyataan merosotnya rasa kebersamaan dan peraturan dan saling pengertian. Merosotnya kebersamaan dan peraturan saling pengertian disebabkan oleh berbagai kepentingan pribadi, kelompok, dan atau dasarnya arus globalisasi. Aktivitas globalisasi merenggankan jarak karena persaingan dalam berbagai segi kehidupan. Begitu juga dengan aktivitas politik identitas kelompok atau darah di dalam era reformasi dan akibat tekanan social ekonomi. Aktivitas politik sekarang ini hanyalah menonjolkan kepentingan dan kekuatan saling menjatuhkan antar kelompok politik dengan mengesampingkan kesejahteraan rakyat sebagai tugas utama berdirinya sebuah kelompok politik. Persaingan yang tidak sehat antara aktivis politik mengorbankan rakyat. Misalnya, aktivis politik Orde Baru yang menumbangkan Orde Lama dengan segala otoritasnya. Hal ini juga semakin diruncingkan dengan adanya kenyataan tekanan social dan ekonomi. Krisis moneter dan ketertinggalan bangsa untuk melajukan roda perekonomian menyebabkan banyaknya pengangguran dan gelandangan di Negara ini. Rakyat semakin miskin dan pejabat Negara semakin kaya. Sungguh ironis kenyataan bangsa ini.

Konflik yang terjadi di tubuh bangsa ini menjauhkan masyarakat dari perdamaian. Selain tidak adanya kekerasan atau berkurangnya segala jenis kekerasan,³ perdamaian yang dimaksud adalah jalinan hubungan antarindividu, kelompok, dan lembaga yang menghargai keragaman nilai dan mendorong pengembangan potensi manusia secara utuh.⁴ Jalinan hubungan yang menghargai keragaman nilai dan mendorong pengembangan potensi manusia secara utuh dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan pendidikan. Pendidikan Perdamaian dalam rupa Pendidikan Multikultural adalah solusi terbaik pencegahan konflik sejak dini. Oleh sebab itu, seperti yang dikemukakan oleh Pranomo (1999) bahwa sekolah adalah asumsi dasar pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan yang memiliki *powerfull* untuk melakukan perubahan social dalam masyarakat. Namun, yang terjadi sekarang ini adalah pendidikan multicultural masih berupa wacana dan belum menjadi bagian tersendiri dalam kurikulum nasional. Untuk mendapat bentuk yang tepat dan sebagai dasar arah pendidikan masa depan, orientasi pendidikan multikultural harus didasarkan kepada masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa ini dan teori yang digunakan. Demikianlah orientasi pendidikan multicultural berdasarkan dengan konsep pendidikan multicultural dalam bab II.

³ Johan Galtung. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya. Pustaka Eureka. 2003. hal 21.

⁴ Simon Fisher dkk. *Mengelola konflik: Ketrampilan dan strategi untuk bertindak*. Jakarta. The British Council. 2001. hal 13.

Orientasi pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan arah bangsa ke depan, dalam hal ini adalah kalangan pendidik. Kalangan pendidik harus memiliki orientasi pendidikan untuk memecahkan semua persoalan yang dihadapi oleh bangsa. Hal ini bukan berarti problem solving sepenuhnya berada di tangan para didik, namun para didik memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi-generasi bangsa sehingga bekal tersebut dapat digunakan untuk membawa bangsa ini kepada perdamaian. Sudah tentunya, sekolah menjadi wahana untuk melakukan perubahan-perubahan yang berguna.

Situasi pendidikan sekarang ini mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi, seringkali diintegrasikan sebagai kajian ilmu pendidikan dasar dan penerapan ilmunya. Hal ini berarti bahwa pendidikan menjadi alat pengembangan ekonomi sehingga menghilangkan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia sebagai kesatuan holistic dan menciptakan manusia yang berorientasi kepada pengembangan ekonomi.

Untuk menjawab tantangan-tantangan bangsa ini, maka diperlukan suatu orientasi pendidikan menuju kepada perdamaian. Orientasi tersebut haruslah melihat kepada karakter dasar atau latar belakang yang dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang datang dengan berbagai karakter dan latar belakang memiliki ciri-ciri khusus yang tidak sama dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, sudah seharusnya memikirkan bentuk pendidikan yang menampung perbedaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan definisi Pendidikan Multikultural yang diberikan oleh Bank and Banks yang melihat Pendidikan Multikultural sebagai alat perdamaian yang membentuk para siswa sebagai peacebuilder guna menciptakan lingkungan penuh damai. Pendidikan Multikultural adalah suatu bidang ilmu yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi seluruh siswa dengan latar belakang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan demokratis pluralistic dan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai kelompok dalam rangka menciptakan masyarakat sipil dan moral guna kebaikan bersama. Hal ini menegaskan bahwa peranan pendidikan multicultural adalah preventif dan kuratif menuju bangsa yang damai.

Dengan demikian, peranan pendidikan multicultural di Indonesia adalah suatu pendidikan yang dirancang khusus untuk menciptakan struktur dan proses yang membuka kesempatan sama pada semua ekspresi cultural, komunitas peradaban maupun individu senyatanya. Hal ini diungkapkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy dengan mengutip definisi Taylor tentang Pendidikan Multikultural sebagai sikap peduli dan mau mengerti (difference) atau politics of recognition, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Peranan pendidikan multicultural akan berdampak pada penghormatan dan pengapresiasi kebhinekaan budaya sebagai filosofi hidup Indonesia, mereduksi sikap-sikap etnosentrisme, prasangka, bias, dan diskriminasi dan lebih khusus menciptakan generasi-generasi bangsa yang bermentalkan resolver perdamaian. Dampak tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan perdamaian.

Pada akhirnya, orientasi pendidikan di Indonesia sudah semestinya berorientasi kepada pembangunan perdamaian melalui pendidikan multicultural yang pada dasarnya memberikan persamaan kepada para siswa untuk membekali diri dengan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan manajemen konflik guna kebaikan bersama yaitu menuju pada bangsa yang damai.

Transformasi Pendidikan Multikultural

a. Transformasi Diri

Transformasi Diri berkaitan dengan tujuan intern pendidikan multicultural adalah bagaimana peranan pendidikan tersebut untuk menghilangkan prasangka, etnosentrisme, stereotip, dan diskriminasi. Sebelum para didik berusaha untuk membentuk pribadi para siswa, para didik haruslah dibekali dan mampu untuk mengendalikan bahkan manajemen diri sendiri agar tidak masuk dalam lingkaran factor konflik (prasangka, etnosentrisme, stereotip, dan diskriminasi). Dengan kata lain, para didik harusnya mentransformasi diri sebelum melakukan transformasi kepada para peserta didik. Dengan tidak adanya factor-faktor konflik di atas, maka secara tidak langsung perdamaian di sekolah akan terwujud dan secara langsung mempengaruhi masyarakat sebagai lingkungan bersosial.

b. Transformasi Sekolah

Berbicara mengenai transformasi sekolah, hal ini berkaitan dengan kurikulum pendidikan multicultural. Jika melihat kepada definisi pendidikan multicultural, terdapat definisi yang mengarah kepada perubahan kurikulum atau sebatas penambahan kurikulum pada kurikulum nasional yang sudah sejak lama dipraktekkan. Definisi pendidikan multikultural sebagai transformasi sekolah menitik beratkan kepada penambahan kurikulum dengan memasukan kurikulum tersebut kedalam kurikulum yang hanya mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan menciptakan manusia secara holistic atau utuh. Perubahan atau evolusi kurikulum pendidikan multicultural akan mengajarkan para siswa untuk dapat secara kritis menganalisa persoalan-persoalan yang terjadi di negara ini. Bukan hanya itu, kurikulum pendidikan multicultural berkaitan erat dengan unsur humanis yang mengajarkan hak asasi manusia dan keadilan.

Jelas bahwa penambahan kurikulum multicultural didasarkan pada *pertama*, asas bhineka tunggal ika yang merupakan filosofi bangsa Indonesia, bangsa yang plural. *Kedua*, asas wawasan nasional yaitu persatuan dalam perbedaan yang didasarkan pada konsep nasional/kebangsaan. *Ketiga*, asas kesederajatan yaitu semua budaya dipandang sederajat. Dan terakhir adalah asas selaras, serasi dan seimbang yang dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing. Dari asas-asas inilah, maka penyusunan program dalam pendidikan multicultural harusnya didasarkan pada pedagogic baru yaitu yang berdasar pada kesetaraan manusia.

Dengan demikian, maka tidak sulit untuk melaksanakan program tersebut. Tantangan bagi program dalam pendidikan multicultural adalah merombak kurikulum atau keluar dari zona aman yang selama ini dijalani. Memang secara implicit, pendidikan multicultural telah mendapat bagian dalam pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, namun akan sangat efektif jika hal tersebut menjadi sebuah kurikulum tambahan dan termasuk didalam pendidikan perdamaian.

c. Transformasi Masyarakat

Jika transformasi diri dan sekolah dilakukan secara baik, maka transformasi masyarakat pun terjadi. Hal ini menguatkan argumen bahwa orientasi dan transformasi pendidikan multicultural adalah upaya preventif dan kuratif menuju bangsa yang damai. Persoalan yang terjadi dalam masyarakat seperti ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, dan lain sebagainya akan dikelola dengan adanya pendidikan perdamaian. Dengan demikian, pendidikan multicultural memberikan kontribusi positif bagi perdamaian bangsa.

Konflik Maluku: Gambaran Kekaburan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Konflik Ambon yang terjadi pada menyisahkan dendam, curiga, prasangka, dan segregasi dalam segi kehidupan (territorial, social, ekonomi, dan politik). Konflik yang berawal dari perselisihan dua orang pemuda yang berbeda suku dan agama berdampak pada rusaknya seluruh bagian kehidupan kota dan masyarakat. Perselisihan seperti itu sering terjadi dikalangan pemuda atau masyarakat, tetapi pada tahun tersebut adalah perselisihan terbesar dan sejarah awal bagi masyarakat Maluku yang menyedihkan.

Menurut beberapa penelitian tentang konflik sosial, agama bukanlah sumber utama terjadinya konflik, namun akibat faktor-faktor seperti perubahan pada bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Agama yang memiliki peran utama dalam kehidupan berinteraksi dan relasi antar warga masyarakat digunakan sebagai isu sentral dalam konflik sehingga eskalasi konflik tidak terhindar.

Perubahan Sosial. Perubahan sosial dirasakan oleh masyarakat Ambon sejak masa kolonial Belanda ketika menerapkan siasat *divide et impera* lewat sistem pendidikan yang diskriminatif. Kesempatan diberikan kepada warga Kristen dibandingkan dengan warga Muslim sehingga memudahkan orang Kristen untuk bekerja pada birokrasi kolonial Belanda. Warga Kristen yang tidak berpendidikan menjadi anggota tentara kolonial (KNIL). Hal tersebut membentuk segregasi sosial berbasis agama sampai pada wilayah yang kecil (negeri). Dikotomi tersebut dipertajam dengan perbedaan profesi. Orang Kristen banyak bekerja di birokrasi, misalnya pegawai negeri sipil, sementara orang Muslim menguasai sektor perdagangan. Pada tahun 1970-an, Ambon terbuka dalam menerima pendatang dari luar yakni warga Buton, Bugis, Makasar dan Jawa sehingga terjadi pergeseran. Pergeseran itu diwujudkan dengan kuantitas dan kualitas orang Muslim dan pengaruhnya yang mengancam orang Kristen. Salah satu sumber ketidakpuasan sebagian orang Kristen adalah sebagian orang Muslim mulai menduduki jabatan-jabatan penting di Maluku yang dulunya diduduki oleh orang Kristen.

Perubahan ekonomi dan politik. Ambon yang sejak dulu menjadi tambang emas bagi para penjajah luar kini menjadi tambang emas bagi penjajah di negeri sendiri. Pada masa Orde Baru setting politik dilakukan melalui “mobilisasi penyeragaman,” terutama melalui sistem pendidikan dan berbagai perundang-undangan negara yang tidak mengedepankan khasanah budaya daerah.⁵ Kurang meratanya pembangunan di tanah air membuat masyarakat Maluku merasa tidak adil. Ketidakadilan dalam

⁵ Tamrin A.T., John Haba, Lies Marantika., dkk. *Revitalisasi Kearifan Lokal. Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta. International Center for Islam and Pluralism (ICIP). 2007. hal 123.

pembangunan mengakibatkan konflik laten pada masyarakat Ambon yang kemudian muncul di permukaan sebagai tindakan protes kepada pemerintah pusat. Pendekatan uniformitas (penyeragaman) mengaburkan konsep kebhinekaan yang keputusan politiknya tidak memberikan tempat pada budaya lokal yang seharusnya dikembangkan.

Perubahan budaya. Ambon yang di kenal dengan budaya *pela-gandong* tidak berfungsi baik sebagai pengikat persaudaraan. Budaya *pela-gandong* menjadi sekedar persaudaraan semu.⁶ Hal ini diakibatkan karena komposisi masyarakat penduduk Maluku pada umumnya sudah sangat berubah. Penduduk bersifat heterogen yang tidak mengenal budaya *pela-gandong*.

Bukan hanya itu, faktor eksternal turut mempengaruhi terjadinya konflik. Adanya intervensi pihak luar menambah eskalasi konflik. Hal ini dibuktikan dengan adanya selebaran dan gosip bahwa akan ada penyerangan penduduk Kristen pada Hari Raya Natal dan penduduk Islam pada Hari Raya Idul Fitri. Selebaran dan gosip tersebut beredar setelah terjadinya peristiwa pembakaran gereja di Jakarta (konflik Ketapang) dan konflik Kupang. Selain itu, banyaknya kesaksian bahwa banyak sekali wajah yang tidak kenal pada saat konflik berlangsung menjadi bukti keterlibatan elemen di luar komunitas.⁷

Konflik Ambon, Maluku menjelaskan kelemahan pemerintah untuk menegakkan keadilan dan tanggung jawab untuk memberikan rasa aman; masyarakat Maluku yang tidak dapat menerima perubahan social dan budaya; tekanan ekonomi yang diakibatkan oleh ketidakadilan dalam membangikan hasil sumber daya alam. Nampak bahwa uniformitas atau prinsip keseragaman yang diterapkan pada Orde Lama berdampak negative pada masa Orde Baru hingga sekarang. Penghargaan kepada budaya yang berbeda seperti pada kasus Ambon, jelas merupakan perbuatan peniadaan prinsip kebhineka tunggal ika.

Bukan saja di Ambon, Maluku tetapi disetiap daerah bekas terjadinya konflik akan meisahkan sikap prasangka, etnosentrisme, stereotip, dan diskriminasi. Sudah tentu, dalam hal ini pendidikan multikultural berperan penting untuk menciptakan generasi yang sadar diri atau konsep diri sehingga mereka juga dapat menerima orang lain dengan karakter dan budaya lain. Selain itu, dapat bertindak kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Misalnya, seorang guru dapat memulai proses belajar mengajar dengan bertanya kepada para siswa tentang fenomena terkini yang terjadi pada tubuh bangsa ini. Pemikiran dan sikap kritis siswa akan membentuk pribadi yang siap menghadapi tantangan-tantangan di luar sekolah sebagai lingkungan penerapan ilmu pengetahuan.

Hal yang diungkapkan diatas adalah sebagian dari potret kelemahan pemerintah dan masyarakat dan pentingnya pendidikan multicultural. Dengan demikian, tidak menutup pemikiran bahwa sudah saatnya pendidikan multicultural haruslah diterapkan guna mencegah (preventif) dan menyembuhkan (kuratif) penyakit social, ekonomi, dan politik bangsa menuju kepada bangsa yang damai.

⁶ Nong D. Mahmada, Nanang Dwe Prasdi, dkk. *Luka Maluku: Militer terlibat*. Yogyakarta. Institut Studi Arus Informasi (ISAI). 2000. hal 22.

⁷ Binny Buchori, George J.A., Ivan A.H., dkk. *Ketika Semerbak cengkih Tergusur Asap Mesiu. Tragedi Kemanusiaan Maluku di Balik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat, dan Kepentingan Elit Politik*. Jakarta. Tapak Ambon. 2001. hal 35.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil analisa pada bab-bab sebelumnya, maka bab IV ini akan mengemukakan semua kesimpulan dan memaparkan rekomendasi-rekomendasi terhadap upaya preventif dan kuratif menuju bangsa yang damai melalui orientasi dan transformasi pendidikan perdamaian, sebagai berikut:

1. Pendidikan multicultural adalah suatu bidang ilmu yang memberikan kesempatan kepada para siswa yang memiliki latar belakang berbeda, seperti agama, suku, kepentingan, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari pendidikan tersebut adalah menemukan karakter dari para siswa sebagai dasar dari laju pendidikan multikultural; mereduksi dampak negative perbedaan budaya yaitu prasangka, etnosentrisme, stereotip, dan diskriminasi; memberikan penghormatan dan apresiasi kepada bhineka tunggal ika sebagai filosofi bangsa Indonesia; dan mengembangkan potensi-potensi para generasi muda sebagai resolver-resolver konflik guna perdamaian di bangsa ini. Tujuan dari pendidikan multicultural didasarkan pada asas bhineka tunggal ika; wawasan nasional; kesederajatan; dan selaras, serasi dan seimbang. Oleh sebab itu, praktek program dari pendidikan multicultural harus juga didasarkan pada pedagogic baru yaitu kesetaraan manusia.
2. Dengan melihat pada realitas bangsa yang sedang berada pada krisis multi bidang dan muatan pendidikan multicultural, maka pendidikan sekarang ini harusnya berorientasi kepada pendidikan perdamaian melalui pendidikan multicultural sebagai salah satu bagian dari pendidikan tersebut. Orientasi pendidikan multicultural menghadapkan bangsa ini kepada tiga transformasi: 1) transformasi diri para didik dan peserta didik, 2) transformasi sekolah, penambahan kurikulum dengan pedagogic baru yaitu kesetaraan, dan, 3) transformasi masyarakat sebagai dampak dari transformasi diri dan sekolah
3. Orientasi dan transformasi pendidikan multicultural sebagai preventif dan kuratif menuju bangsa yang damai menjadikan sekolah sebagai wahana untuk melakukan perubahan social. Hal ini bukan berarti bahwa kredibilitas pemerintah diberikan sepenuhnya kepada sekolah dan para didik. Namun, sekolah secara khusus dan para didik secara umum adalah salah satu wahana dan pelaku pendidikan yang dapat berkontribusi positif bagi perdamaian bangsa. Peranan besar sekolah dan para didik tersebut didasarkan kepada fungsi sekolah yang powerful dapat mengubah dan melakukan perubahan.
4. Pada akhirnya, sudah saatnya pendidikan multicultural berada pada tahap praktek dan bukan wacana. Praktek program tersebut merupakan tugas bersama stakeholder pendidikan (kalangan pendidikan). Atau dengan kata lain, harapan bangsa menuju perdamaian berada pada tangan stakeholder pendidik guna mencegah konflik, seperti pada kasus Ambon, Maluku.
5. Konflik di Ambon merupakan kekaburan dari pendidikan multicultural yang disampingkan oleh pemerintah dan stakeholder pendidikan secara khusus. Oleh sebab itu, pendidikan perdamaian menjadi point penting untuk mencegah dan meresolusi konflik guna perdamaian bangsa dan Negara Indonesia.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENUMBUHKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KEBERAGAMAN

HARNON

harnon@ut.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa multi-etnik dan multikultur. Masing-masing etnik tidak berdiri sebagai entitas yang tertutup dan independen, tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung. Untuk menjalin interaksi sosial dari keberagaman ini diperlukan suatu pemahaman lintas budaya dan rasa percaya setiap pihak yang terlibat guna membentuk suatu hubungan antar etnik-antar budaya yang sehat, sejahtera dan maju. Untuk mencapai cita-cita tersebut para pendidik diharapkan mampu menciptakan masyarakat sipil yang demokratis, sehingga corak masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia, serta mewujudkan keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas setiap warga. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dengan Pendidikan multikultural diharapkan kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tercabik.

Kata kunci: Pendidikan, multikultural, kemampuan, keberagaman

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang memiliki berbagai ragam kelompok suku, etnis, budaya, bahasa, agama dan lain-lain. Dengan adanya keberagaman tersebut maka bangsa Indonesia dapat dikelompokkan sebagai bangsa yang mempunyai "multikultural. Di sisi lain, kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural tersebut dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan Nasional Indonesia" dan diharapkan mampu menjadi "*integrating force*" yang mampu mengikat keragaman menjadi sebuah kesatuan yang kokoh. Dengan keberagaman ini, masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang kaya budaya, agama, bahasa dan etnis yang tidak semua negara memilikinya.

Dilihat dari data yang ada, Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini sedikit sekali dilihat sebagai suatu kekayaan budaya, tetapi keragaman dilihat sebagai pemicu timbulnya berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain,

merupakan bentuk nyata sebagai bahagian dari multikulturalisme tersebut. Hal ini tidak bisa dibiarkan terus berlarut, tetapi keberagaman ini hendaknya dijadikan sebagai suatu rahmat bukan suatu musibah, atau suatu permasalahan.

Meluasnya krisis sosio-kultural dalam masyarakat dapat dilihat dalam berbagai bentuk, misalnya disintegrasi sosial-politik, hilangnya kesabaran sosial dalam menghadapi sulitnya kehidupan, masyarakat mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan anarkis, warga mulai kehilangan kemampuan untuk berempati, mengendalikan emosi, dan saling menghormati serta menghargai perbedaan, baik dari segi ras, budaya, bahasa dan agama. Untuk itu perlu ditanamkan suatu pendidikan multikultural kepada generasi muda, agar keberagaman ini tidak lagi dijadikan sebagai suatu permasalahan, tetapi bisa disikapi sebagai suatu kekayaan yang harus dihormati dan dihargai oleh segenap warga Negara.

Kemampuan untuk menghormati keragaman dan perbedaan di Negara Indonesia yang plural menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus dimiliki oleh setiap warga negaranya, jika bangsa dan Negara ini ingin tetap eksis. Untuk menumbuhkan kemampuan tersebut, jalur pendidikan baik formal, informal, dan non formal merupakan media yang sangat strategis. Untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan keutuhan bangsa dan Negara Indonesia yang multikultural, harus ada upaya yang sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkesinambungan. Langkah strategis yang dapat dilakukan salah satunya Melalui jalur pendidikan multikultural yang merupakan tema yang harus diangkat untuk menumbuhkan kemampuan untuk menghormati keragaman. Khususnya dalam pendidikan formal, tema-tema yang terkait dengan pendidikan multikultural dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran anak, baik melalui kegiatan akademik yang terintegrasi ke dalam beberapa mata pelajaran maupun kegiatan non- akademik. Tema-tema tersebut diantaranya seperti tema agama/Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan/kerakyatan, demokrasi dan keadilan sosial.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme diartikan sebagai sebuah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengusung kesadaran sosial bahwa di dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya. Kesadaran tersebut berdimensi etis yang menuntut tanggung-jawab yang terarah pada tindakan yang benar, hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk penghargaan, penghormatan, perhatian, kasih sayang, cinta, dan pengakuan akan eksistensi terhadap sesama. Dengan keragaman budaya membuat masyarakat makin yakin akan kekayaan yang dimiliki oleh bangsanya sendiri, dan ini dijadikan sebagai suatu rahmat yang tidak ternilai harganya.

Para ahli memberikan pengertian multikulturalisme sangat beragam. Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia (worldview), yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap adanya realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang diwujudkan dalam "*politics of recognition*".

Multikulturalisme di Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto. Saat itu keadaan Negara menjadi kacau balau dengan berbagai konflik antar-suku bangsa dan antar-golongan, yang menimbulkan keterkejutan dan kengerian para anggota masyarakat. Kondisi yang demikian membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang mengalami perubahan, serta sistem apa yang bisa membuat masyarakat Indonesia hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik.

Multikulturalisme menurut Parsudi Suparlan adalah suatu konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman, dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian multikulturalisme adalah suatu kebijakan kebudayaan yang menitikberatkan pada realitas keberagaman yang harus dihargai, dihormati, dipertahankan dan dicintai dengan sepenuh hati, serta pengakuan akan eksistensi terhadap sesama, sehingga keberagaman diyakini sebagai suatu kekayaan budaya.

Begitu banyak keragaman yang ada di Indonesia seharusnya membuat negara Indonesia menjadi contoh yang baik dari dunia Internasional dalam hal kehidupan yang majemuk atau beragam. Bukan hal yang mudah untuk menyatukan masyarakat yang berbeda dari segi agama, budaya serta bahasa disatukan dalam satu wilayah kekuasaan yaitu bangsa Indonesia. Namun ketika masyarakatnya sadar bahwa mereka berada pada wilayah yang mengharuskan mereka hidup berdampingan maka secara perlahan namun pasti hal itu dapat berjalan jika semua elemen masyarakat mempunyai tujuan yang satu yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, makmur dan sentosa seperti yang dicita-citakan bangsa Indonesia sejak penjajahan hingga kemerdekaan.

Di dalam zaman yang telah memberikan kebebasan ini (demokrasi), menjadikan kita berupaya melanjutkan cita-cita pejuang kemerdekaan, melihat Indonesia berdiri tegak dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi makna keberagaman menjadi satu-satunya alat untuk mencapai Indonesia yang satu yang terhimpun dari keragaman dan perbedaan. Dengan menjaga identitas negara Indonesia yang beragam budayanya, serta memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia Internasional tanpa harus mengesampingkan rasialisme etnik, fanatisme kesukuan, dan perbedaan warna kulit.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sudah lama muncul dalam dunia pendidikan. Namun dalam pendidikan multikulturalisme selalu muncul dua kata kunci yaitu pluralitas dan kultur. Pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, sedangkan kultural tidak bisa terlepas dari empat tema penting yaitu aliran (agama) etnis, suku dan budaya.

Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses untuk menumbuhkan kemampuan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak, tercabik, dan

patah. Dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan muatan sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Menurut Har Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “inter-kulturalisme” sesuai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “inter-kulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika Serikat dan Eropa.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Wacana pendidikan multikultural sangat penting sebagai salah satu agenda pendidikan masa depan di Indonesia, terutama dalam mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokrasi, keadilan dan humanisme. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi mendatang tentang pentingnya pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Menurut Har Tilaar, pendidikan multikultural tidak bertujuan menghilangkan perbedaan akan tetapi menghilangkan prasangka, menimbulkan dialog, mengenal perbedaan sehingga timbul rasa saling menghargai dan mengapresiasi. Dari sini diharapkan akan muncul modal kultural suatu bangsa karena bangsa yang kehilangan modal kultural akan sangat rawan perpecahan. Hal ini lahir dari kekayaan kearifan lokal bangsa yang jika diangkat bisa menjadi kekuatan yang sangat besar. Dalam konteks Indonesia yang dikenal amat majemuk, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Pendidikan multikultural tidak terfokus pada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya dapat membuat orang-orang bersikap tidak peduli (indifference) terhadap nilai-nilai budaya minoritas, bahkan cenderung melestarikan prasangka-prasangka sosial dan kultural yang diskriminatif. Dari kerangka inilah maka pendidikan multikultural

sebenarnya merupakan sikap” peduli” dan mau mengerti, atau *politics of recognition*” yaitu pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Salah satu upaya strategis yang bisa dilakukan untuk membangun generasi masa depan yang sadar budaya adalah penanaman nilai keberagaman melalui pendidikan multikultural di sekolah. Di tengah kompleksnya persoalan-persoalan pendidikan seperti saat ini, memang bukan hal yang mudah untuk merevitalisasi dan mengokohkan pendidikan multikultural dalam dunia persekolahan kita. Banyak kalangan menilai, generasi Indonesia saat ini merupakan generasi yang tengah mengalami “gegar budaya”. Pada satu sisi, anak-anak muda yang tengah gencar memburu ilmu di bangku pendidikan tak pernah berhenti mendapatkan asupan “gizi” tentang nilai-nilai keluhuran budi dan akhlakul karimah, tetapi pada sisi yang lain, mereka juga tidak bisa menutup mata terhadap maraknya berbagai perilaku sosial, kerusakan, dan kekerasan yang berlangsung vulgar dan telanjang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam situasi seperti itu, peserta didik mengalami “kepribadian yang terbelah”, sehingga tak jarang berbeda di persimpangan jalan ketika dihadapkan pada situasi yang saling kontradiktif.

Untuk itu pendidikan multikultural tidak akan memadai seandainya hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi harus lebih luas dari itu, yaitu menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran yang diimplementasikan secara integral dalam berbagai mata pelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Sah-sah saja jika peserta didik diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaan terhadap kasus kekerasan yang terjadi di lingkungannya. Apa dan bagaimana respon dan sikap peserta didik terhadap aksi-aksi kekerasan yang terjadi bisa dijadikan sebagai masukan berharga dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Para pendidik perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang amat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran.

Untuk itu guru merupakan ujung tombak dari pendidikan multikultural. Peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan pemahaman siswa terhadap lintas budaya. Sikap, kepribadian, dan cara guru mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, demikian juga latar belakang kultural guru akan turut membentuk persepsi siswa terhadap kulturenya. Guru yang kurang memahami dengan baik tentang lintas budaya, tidak bisa diharapkan sukses dalam menerapkan pendidikan multikultural (Banks, 1994). Dengan demikian sangat penting dan mendasar menyiapkan guru yang memiliki pemahaman lintas budaya untuk menyelenggarakan suatu pendidikan multikultur.

Dengan pendidikan multikultural, kita tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dengan kata lain diterapkannya pendidikan multikultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebahagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan.

Pentingnya Pendidikan Multikultural

Salah satu upaya untuk bisa menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman

cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Tidak seperti pendidikan monokultural yang selama ini dijalankan yang mengabaikan keunikan dan pluralitas yang berakibat terpasungnya pribadi yang kritis dan kreatif. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Pendidikan multikultural didasari pada konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada tiap orang dan masyarakat. Pendidikan multikultural mengandaikan sekolah dan kelas sebagai suatu simulasi arena kehidupan nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik dan guru, serta seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator. Kegiatan belajar-mengajar dikembangkan sebagai wahana dialog dan belajar bersama serta membuang pemikiran bahwa guru merupakan gudang ilmu, melainkan sebagai teman dialog dan partner dalam menciptakan suasana yang harmonis. Selain itu praktik penerapan keagamaan juga akan mempertajam rasa kepekaan dan solidaritas antar pemeluk agama.

Oleh karena itu, di tengah gegap gempita lagu "tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", kita harus tahu bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan "ini" dan "itu", tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang dalam pembentukan Indonesia. Indonesia juga memerlukan materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" di berbagai wilayah.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural mencakup tiga jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat. Menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas "merayakan keragaman" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulit atau perbedaan budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang peduli dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap keberagaman.

PENUTUP

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem

pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada, tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, misalnya melalui mata kuliah umum seperti *Kewarganegaraan*, *ISBD*, *Agama* dan *Bahasa*. Demikian juga pada tingkat sekolah Usia Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya dalam *Out Bond Program*, dan pada tingkat SD, SLTP maupun Sekolah menengah pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, dan dapat juga melalui model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Hal penting dalam pendidikan multikultural bahwa seorang guru atau pendidik dituntut tidak hanya menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa.

Beberapa aspek yang menjadi kunci pelaksanaan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus ditumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, serta memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. (1993), *Multicultural Eeducation: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- , (1994), *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Allyn & Bacon
- Suparlan, Parsudi. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia Yang multikultural.
:www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html
<http://sawali.info/2011/03/08/implementasi-pendidikan-multikultural-di-sekolah/>
<http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2009/08/pendidikan-multikultural-usaha-31.html>
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/>
- Pareh, Bikhu, (1997), "National Culture and Multiculturalism", <http://catalogue.nla>.
<http://shaleholic.com/pentingnya-pendidikan-multikultural/>
<http://re-searchengines.com/muhaemin6-04.html>

Tilaar, HAR. (2002) Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Jakarta, Grasindo.
<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/152087377.pdf>

**PEMBELAJARAN IPA SD TOPIK BENCANA GUNUNG MELETUS
MELALUI BUDAYA DAERAH PERMAINAN ANAK**

Amalia Sapriati

lia@ut.ac.id

Jurusan Pendidikan MIPA-FKIP UT

ABSTRAK

Kondisi geologi wilayah Indonesia memiliki potensi untuk mengalami bencana gunung meletus. Mitigasi sebelum terjadi bencana dilakukan melalui pendidikan kepada siswa di sekolah dasar (SD). Secara umum, pendidikan dilakukan untuk membangun generasi muda agar memiliki kemampuan intelektual dan keperibadian luhur disertai pengenalan yang baik terhadap budaya daerah. Model pembelajaran yang dapat adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasan, dan berlangsung dalam suasana gembira dan bahagia (model PAKEM), serta melalui lingkungan dan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Makalah ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran IPA tentang gunung meletus bagi siswa SD di daerah rawan bencana. Pembahasan tersebut merupakan bagian dari hasil penelitian Pengembangan Paket Pembelajaran untuk Siswa SD di Daerah Rawan Bencana. Makalah ini didasarkan pada hasil penelitian terhadap siswa kelas 5, ujicoba di suatu SD di kota Cirebon dan pelaksanaan penelitian di suatu SD di kabupaten Bandung, pada bulan Maret-Mei 2011. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan pembelajaran IPA tentang gunung meletus melalui permainan anak. Manfaat penelitian adalah meningkatkan pemahaman siswa dan menambah wawasan serta kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran tentang gempa bumi. Pembelajaran menggunakan buku paket dan program video permainan anak. Siswa didorong untuk mengetahui resiko bencana dan memahami cara mengurangi risikonya serta mengumpulkan informasi cara penanggulangannya. Pengumpulan data penelitian menggunakan format pengamatan pembelajaran, kuesioner siswa dan guru, serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat diterapkan kepada siswa SD. Siswa merasa senang selama pembelajaran. Hasil belajar siswa tampak cukup baik. Kesimpulan penelitian adalah model pembelajaran IPA tentang gunung meletus bagi siswa SD kelas 5 di daerah rawan

bencana melalui permainan anak dapat diterapkan untuk mengaktikan siswa, siswa dapat belajar dalam suasana gembira dan siswa merasa senang belajar dengan model tersebut.

Kata Kunci: *pembelajaran berbasis budaya, pembelajaran PAKEM, pembelajaran gunung meletus, pembelajaran di daerah rawan bencana, pembelajaran melalui permainan anak*

Pendahuluan

Kondisi geologi wilayah Indonesia memiliki potensi untuk mengalami bencana gunung meletus. Bencana alam tersebut dapat menyebabkan terjadi kerusakan fasilitas sosial dan umum, termasuk kerusakan sekolah sebagai fasilitas umum untuk belajar sehingga kegiatan pembelajaran terpaksa terganggu atau berhenti sementara. Terganggunya proses pembelajaran yang disebabkan adanya bencana alam seharusnya dapat dihindarkan, dengan membekali siswa melalui pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk berbagai situasi.

Permasalahan lain yang dihadapi di sekolah adalah banyak siswa sekolah yang kurang mengenal kesenian dan kebudayaan daerahnya karena adanya pergeseran nilai-nilai kebudayaan yang dipengaruhi oleh globalisasi. Padahal nilai-nilai seni dan budaya diharapkan dapat memperkuat moral dan budaya bangsa, meningkatkan daya saing, serta mendukung penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Melalui seni dan budaya, pewarisan nilai-nilai dalam bentuk ungkapan perasaan dengan bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa gerak, dan penggunaan lambang dapat diwujudkan. (Seamolec, 2007). Para siswa sebagai generasi muda diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan berbudi pekerti baik serta mengenal nilai-nilai seni dan budaya bangsanya, terutama seni dan budaya daerahnya (Yumiati, 2007; Rahayu, dkk., 2009, 2010). Secara umum, pendidikan dimaksudkan untuk membangun generasi muda yang memiliki kemampuan intelektual dan keperibadian luhur disertai pengenalan yang baik terhadap budaya daerah.

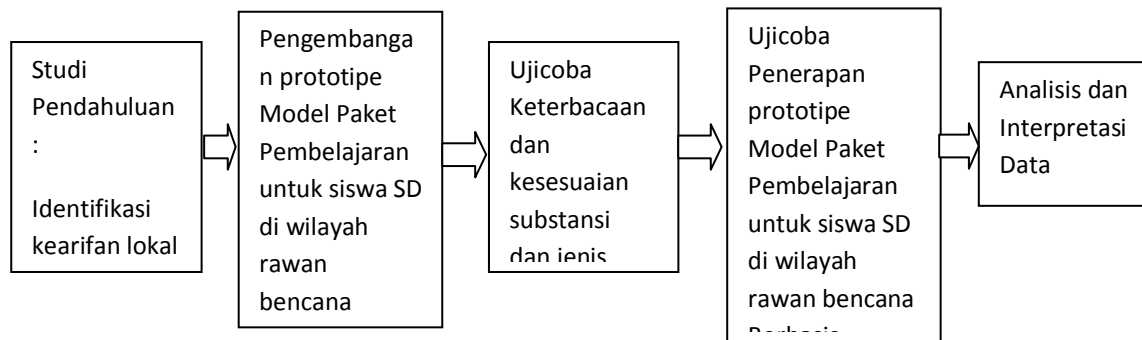
Mitigasi sebelum terjadi bencana perlu dilakukan melalui pendidikan kepada siswa di tingkat sekolah dasar (SD).

Model pembelajaran untuk mitigasi perlu dipilih yang memenuhi kriteria, yang antara lain adalah dapat dilakukan dalam suasana gembira dan bahagia, lebih berpusat pada siswa, memberikan pengalaman belajar, menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasan, memanfaatkan lingkungan setempat dan mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Model Pembelajaran PAKEM seperti dikemukakan oleh Indrawati dan Setiawan (2009) yang menyisipkan kearifan lokal, berupa seni dan budaya setempat, termasuk permainan anak untuk mengenalkan kembali kesenian dan budaya lokal seperti yang diujicobakan oleh Rahayu, dkk. (2009) dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk mitigasi tersebut. Memperhatikan hal-hal tersebut, dilakukanlah penelitian dan pengembangan paket pembelajaran untuk siswa sekolah dasar di daerah rawan bencana, dengan materi tentang bermacam-macam bencana yang dikaitkan dengan Kurikulum IPA SD Rahayu, dkk., 2010). Salah satu bagian dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran tentang gunung meletus, yang diintegrasikan dengan budaya permainan anak untuk siswa SD kelas 5 di daerah rawan bencana di kabupaten Bandung, dengan ujicoba di kota Cirebon.

Tujuan dari penelitian dan pengembangan pembelajaran untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan paket model pembelajaran siswa sekolah dasar berbasis kearifan lokal untuk daerah rawan bencana alam di Propinsi Jawa Barat dan bagaimana penerapan paket model pembelajaran tersebut untuk siswa SD. Diharapkan hasil penelitian akan bermanfaat untuk (1) meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar di daerah rawan bencana alam tentang materi gunung meletus, mitigasi bencana melalui pendidikan, dan berperilaku higienis dalam menghadapi menghadapi bencana; (2) menambah wawasan dan meningkatkan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran terkait topik materi gunung meletus, mitigasi bencana melalui pendidikan, dan berperilaku higienis dalam menghadapi menghadapi bencana serta; serta (3) bahan masukan bagi berbagai pihak terkait di daerah rawan bencana dalam pencegahan dan pengelolaan banjir melalui pembelajaran di SD (Rahayu, dkk., 2010)

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan termasuk Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) (Borg & Gall, 1989; De Villiers, 2005). Prosedur penelitian tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian (Sumber: Rahayu, dkk., 2010:24)

Penelitian dilakukan pada Agustus 2010 - Mei 2011, yaitu Agustus 2010: Studi pendahuluan, April 2011 : uji coba model pembelajaran, dan Mei 2011 : penerapan model pembelajaran. Uji coba model pembelajaran materi Gunung Meletus dilakukan di SD di wilayah Kota Cirebon dan penerapan model di SD di wilayah Kabupaten Bandung. Populasi penelitian adalah siswa dan guru kelas 5 SD di Propinsi Jawa Barat, sedangkan sampel penelitian adalah siswa dan guru kelas 5 di SDN di Pangalengan Kabupaten Bandung.

Data tentang variabel kearifan lokal dan karakteristik siswa dikumpulkan menggunakan wawancara, studi dokumentasi, dan survey dengan sumber informasi tokoh masyarakat, guru, dan siswa. Informasi tentang keterbacaan paket model pembelajaran dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi dengan sumber informasi guru dan siswa. Data tentang proses dan hasil penerapan model pembelajaran dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pretes-postes, studi dokumentasi, survey dengan sumber informasi guru dan siswa. Hasil penggunaan buku siswa dan petunjuk guru dianalisis

secara deskriptif kualitatif, sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji beda nonparametrik *Wilcoxon* karena hasil analisis homogenitas dan normalitas menunjukkan bahwa data homogen namun yang tidak terdistribusi secara normal.

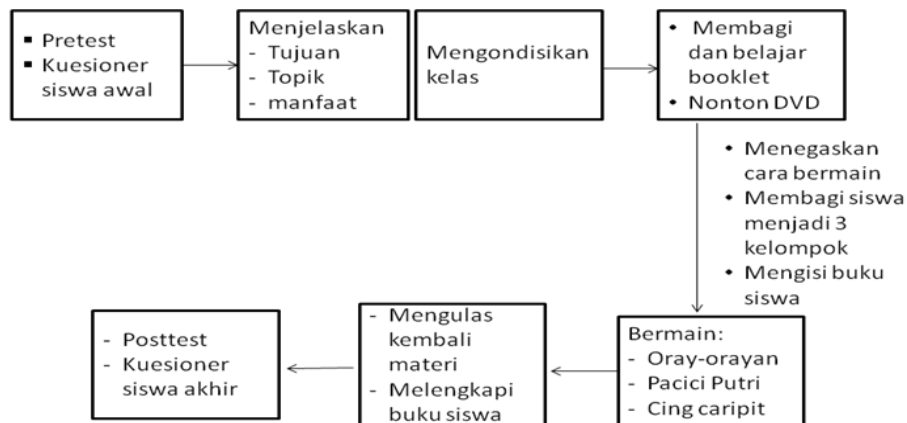
Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal, permainan tradisional anak daerah Jawa Barat yang diintegrasikan dengan pembelajaran IPA dan mitigasi bencana tentang gunung meletus adalah permainan anak *Oray-Orayan, Pacici Puteri, dan Cingciripit* (Rahayu, dkk., 2010). Hal tersebut dapat sesuai dengan pendapat Shiwaku, dkk. (2007) bahwa pendidikan dapat menjadi pelopor untuk pengelolaan bencana berbasis masyarakat dan hal itu menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat juga diartikan bahwa permainan anak merupakan salah satu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran bencana alam, siswa dapat memberi perhatian atau melakukan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana di kemudian hari (Shiwaku dan Shaw, 2008).

Hasil identifikasi pada studi pendahuluan menunjukkan hal berikut. Pertama, masyarakat Jawa Barat mempunyai budaya turun temurun dan nilai luhur tradisional, serta perilaku sosial yang berfalsafah *silih asih, silih asah, silih asuh* yang mengandung arti saling menyayangi, saling berbagi pengetahuan dan saling menjaga. Masyarakat mengutamakan keharmonisan yang mengacu pada pepayah *Herang Caina Beunang Laukna* yang mengandung makna menyelesaikan masalah dengan tidak memubculkan permasalahan baru atau mencari penyelesaian yang saling menguntungkan. Masyarakat juga mempunyai komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebajikan dengan pepatah *Ulah Unggut Kalinduan, Ulah gedag Kaanginan* yang artinya konsisten dan konsekuen pada kebenaran serta menyeraskan kata hati dan pemikiran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Suradisatra (2008) dan pembahasan yang tercantum dalam Rahayu, dkk. (2010).

Kedua, kearifan lokal untuk daerah Jawa Barat berupa pupuh, cerita rakyat (legenda), kawih/pupuh (lagu rakyat), kaulinan barudak (permainan anak), dan tari daerah. Selanjutnya, masyarakat pada umumnya masih mengenal (1) pupuh *kinanti*, *maskumambang*, *balakbak*, *asmarandana*, *sinom*, (2) cerita rakyat Sangkuriang, Gunung Tangkuban Parahu, Situ Bagendit, Palabuhan Ratu, Si Kabayan, Situ Gunung, dan Lutung Kasarung, (3) permainan anak *Bancakan*, *Perepet Jengkol*, *Oray-orayan*, *Loncat tinggi*, *Egrang*, dan *Sondah*, dan (4) tari Jaipong, Topeng, Merak, dan Payung. Sesuai pendapat Vipriyanti, (2008), kearifan lokal secara substansial adalah nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat yang dianggap benar dan merupakan acuan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kearifan lokal secara konseptual adalah bagian budaya tradisional, yang berakar dari kehidupan masyarakat.

Ketiga, siswa di wilayah sampel cenderung menyukai bahan belajar berupa buku bergambar dan senang mendengarkan audio. Berdasarkan hal tersebut, untuk pembelajaran ini dikembangkan paket bahan belajar cetak (*booklet*, buku siswa, dan petunjuk guru) dan program video. *Booklet* tentang gunung meletus dibuat dengan banyak gambar dan berwarna, ada uraian ringkas, dan diusahakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Buku siswa berisi materi, strategi pembelajaran melalui permainan, dan tugas-tugas. Buku siswa dimaksudkan sebagai panduan bagi siswa mempelajari paket pembelajaran. Petunjuk guru berisi materi gunung meletus, mitigasi dan sanitasi, permainan tradisional, dan pupuh. Petunjuk guru dimaksudkan untuk memandu guru dalam menerapkan pembelajaran. Guru dapat memodifikasi pembelajaran disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Contoh tentang cara memodifikasi pembelajaran tercantum pula pada Petunjuk Guru. Gambar 2 berikut merupakan salah satu contoh strategi pembelajaran. Program video berisi contoh permainan tradisional anak seperti *Oray-Orayan*, *Pacici Putri*, dan *Cingciripit*.



Gambar 2. Strategi Penerapan Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Anak
(Sumber: Rahayu, dkk., 2010:27)

Hasil ujicoba penerapan pembelajaran menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, pendapat siswa tentang pelajaran IPA dari kuesioner sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah (1) pelajaran IPA menyenangkan dan menarik serta melalui mereka dapat mempelajari alam dan lingkungan, (2) mempelajari IPA tidak sulit, (3) tidak mungkin mempelajari IPA dengan bermain dan bernyanyi, karena untuk mempelajari mata pelajaran yang tergolong sulit ini mereka harus konsentrasi penuh, konsentrasi belajar dapat saja terganggu oleh permainan atau lagu, dan (4) siswa sering bertanya tentang materi sulit.

Kedua, pendapat siswa berdasarkan hasil kuesioner setelah dilakukan pembelajaran adalah (1) pembelajaran IPA sambil bermain dan bernyanyi menyenangkan karena siswa merasa terhibur, pembelajaran lebih seru dan mengasyikan dan untuk sementara tidak dihantui dengan pertanyaan ulangan yang susah, (2) selama pembelajaran tidak menemukan kesulitan, (3) pembelajaran lebih menarik dan tidak menjemukan, namun (4) memahami pelajaran yang, dan (5) permainan agak sulit dipahami bagi siswa yang dalam sehari-harinya tidak berbahasa Sunda.

Ketiga, hasil jawaban siswa dalam LKS (buku siswa) menunjukkan bahwa siswa menyatakan (1) di daerahnya pernah terjadi bencana banjir (50%), gempa bumi (25%) dan gunung meletus (8%), (2) pada waktu terjadi bencana mereka berlari keluar rumah, berpelukan dengan anggota keluarga lain, menjauhi bencana, menyelamatkan harta benda, mencari pertolongan, (3) perasaan takut, sedih dan cemas mereka rasakan waktu terjadinya bencana, (4) permainan yang sering dilakukan siswa adalah petak umpat, game

online, zombie-zombian, main PS, main bola, dan (5) permainan dilakukan bersama dengan saudara dan teman.

Keempat, hasil kuesioner guru menunjukkan bahwa guru berpendapat (1) pembelajaran dapat diterapkan, (2) siswa dapat diaktifkan melalui model pembelajaran tersebut, (3) siswa tampaknya senang selama pembelajaran, (4) kendala yang dihadapi adalah kesulitan dalam dapat menyimpulkan materi pelajaran karena sebagian siswa kurang menguasai seni Sunda.

Kelima, hasil belajar melalui tes s tercantum pada Tabel 1. Penguasaan dan pemahaman untuk materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gunung meletus mengalami peningkatan sebesar 17,50%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat perbedaan nyata antara skor hasil *posttest* dibandingkan dengan skor hasil *pretest*. Materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gunung meletus yang dibelajarkan kegiatan permainan anak tampaknya sesuai untuk siswa kelas 5 SD dan meningkatkan pemahaman siswa tersebut terhadap materi gunung meletus.

Nilai	Materi Gunung Meletus	
	Pretes	Posstest
Rata-Rata Nilai (n= 23)	6,88	8,29
Peningkatan dalam %	17,50	

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Post Test* Siswa pada Tahap Ujicoba

Hasil analisis pada pelaksanaan penelitian penerapan pembelajaran menunjukkan hal berikut. Pertama, hasil analisis dari kuesioner siswa sebelum penerapan pembelajaran menunjukkan bahwa (1) pembelajaran IPA menyenangkan karena jadi tahu tentang alam sekitar, (2) terdapat sekitar 40% siswa mengalami kesulitan mempelajari IPA karena materinya susah diingat dan sukar dipahami, (3) materi IPA tidak mungkin diajarkan sambil bermain atau bernyanyi karena bermain dan bernyanyi bukan pelajaran IPA, dan (4) jika ada hal yang tidak dimengerti, siswa bertanya kepada guru di kelas.

Kedua, hasil kuesioner siswa setelah penerapan pembelajaran adalah (1) menyukai pembelajaran IPA yang dilakukan sambil bermain dan bernyanyi karena suasana menjadi menyenangkan dan ceria, (2) siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar, (3)

pembelajaran IPA menjadi lebih mengasyikan, lebih seru, dan tidak membosankan, (4) memahami materi pelajaran yang dibelajarkan melalui permainan.

Ketiga, hasil jawaban siswa dalam buku siswa menunjukkan (1) gempa bumi merupakan bencana yang pernah terjadi, (2) tindakan saat bencana adalah lari keluar rumah ke tempat yang lebih luas dan melindungi diri, (3) perasaan saat bencana adalah takut, panik, tegang dan sedih, (4) permainan yang sering dilakukan saat ini adalah *petak umpat*, *egrang*, *bancakan*, *lompat tali*, *kelereng*, *perepet jengkol*, dan yang paling disukai adalah lompat tali dan perepet jengkol, (5) mereka melakukan permainan bersama saudara dan teman-temannya.

Keempat, hasil dari kuesioner guru sebelum pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru (1) penyampaian pelajaran dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa Sunda, (2) penghambat pembelajaran adalah kekurangan alat peraga dan buku sumber serta kurang nyamannya tempat duduk, (3) pernah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda, namun belum pernah menerapkan strategi belajar IPA melalui permainan, dan (4) tidak pernah mengajar menggunakan media bervariasi secara terintegrasi. Hasil kuesioner guru setelah pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menyatakan (1) dengan model pembelajaran ini, suasana belajar lebih aktif, siswa tampak lebih senang, dan materi menjadi lebih banyak, (2) permasalahannya adalah sulit mengelola siswa yang banyak jumlahnya, dan kurang memadai serta media kurang sehingga pembelajaran kurang optimal, (3) pembelajaran lebih mudah disampaikan, (4) siswa memperoleh tambahan pengetahuan tentang bencana dan cara menghadapinya serta sanitasi, (5) siswa tertarik dengan permainan dan nyanyian, dan (6) pembelajaran memerlukan persiapan agar lebih terarah.

Kelima, hasil belajar dari *pretest* dan *posttest* menunjukkan hasil seperti yang tercantum pada Tabel 2. Rata-rata pemahaman siswa kelas 5 di SD sampel untuk materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gunung meletus, tampak mengalami peningkatan sebesar 7,66%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata antara skor hasil *posttest* dan skor hasil *pretest*. Berdasarkan hasil tersebut, penggunaan paket pembelajaran materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gunung meletus melalui *permainan anak tradisional* (dalam penelitian ini *Oray-Orayan*, *Pacici Cici Putri*, dan *Cing*

Ciripit) dapat meningkatkan pemahaman siswa. Ada yang perlu diperbaiki dalam penerapan paket pembelajaran ini, yaitu perlunya persiapan guru yang lebih baik dan perbaikan dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan pengamatan, pada saat pembelajaran sebagian siswa belajar belajar di dalam kelas, sedangkan sebagai lainnya di halaman. Hal tersebut, menyulitkan guru dalam mengelola kelas, menjelaskan materi, dan menjawab pertanyaan siswa. Hasil pengamatan ini sesuai dengan kendala yang disampaikan guru, yaitu guru menyatakan bahwa jumlah siswa yang belajar banyak, ruang belajar dan media kurang memadai, dan persiapan guru kurang optimal.

Nilai	Materi Gunung Meletus	
	Pretes	Posstest
Rata-Rata Nilai (n = 36)	4,57	4,92
Peningkatan dalam %	7,66	

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Post Test* Siswa pada Pelaksanaan Penelitian

Suasana selama pembelajaran berlangsung di sekolah sampel tercantum pada Gambar 4a, 4b, dan 4c.



Gambar 4a. Guru Menyampaikan Materi Video Tayangan



Gambar 4b. Siswa Menyaksikan Permainan Tradisional



Gambar 4c. Siswa Bermain Oray-Orayan

(Sumber semua gambar: Rahayu, dkk., 2010: 80)

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan guru kooperatif melakukan pembelajaran sesuai skenario dan siswa menyenangi pembelajaran. Menurut Shiwaku dan Shaw

(20008), dukungan guru, juga dukungan sekolah dan pemerintah, dalam implementasi pembelajaran tentang bencana alam di sekolah sangat diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran tersebut.

Selama pembelajaran, siswa mendapat penjelasan tentang resiko bencana, mengumpulkan informasi penanggulangan bencana, dan mencari contoh kegiatan yang mengurangi resiko bencana. Selanjutnya siswa diharapkan dapat menceritakan tentang bencana dan tindakan yang harus dilakukan kepada orang tua dan masyarakat sekitarnya. Peran pendidikan dalam hal bencana adalah menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada siswa dan menunjukkan tindakan yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Shiwaku, dkk., 2007), pendidikan dapat menjadi pelopor pengelolaan bencana berbasis masyarakat dan menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berpusat pada siswa, siswa dapat mengembangkan gagasan, pembelajaran berlangsung dalam suasana gembira dan bahagia. Namun, model ini memerlukan penyempurnaan agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan merupakan model pembelajaran PAKEM, sesuai dengan pendapat Indrawati dan Setiawan (2009). Model Pembelajaran telah mengintegrasikan budaya (permainan anak tradisional) pada proses pembelajaran, di mana menurut Panen (2007), pembelajaran tersebut dapat dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis budaya, yaitu pembelajaran yang dalam strateginya menyediakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran tersebut dapat diterapkan di daerah rawan bencana dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan untuk mengurangi trauma siswa terhadap bencana yang dialaminya (Rahayu, dkk., 2010).

Simpulan

Ujicoba dan pelaksanaan penerapan model pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran pada penelitian ini dapat diterapkan untuk mata pelajaran IPA SD kelas 5. Diidentifikasi adanya peningkatan pemahaman siswa untuk materi Gunung Meletus sebesar 17,50% pada ujicoba dan 7,66% pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tentang mitigasi dan sanitasi terkait dengan bencana gunung meletus yang diintegrasikan melalui kegiatan permainan tradisional dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SD. Di samping itu, menurut guru dan siswa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg E Walter, Gall Meredith D. (1989). *Educational Research; An Introduction*, 5th ed, Longman
- De Villiers, M.R. (2005). Three approaches as pillars for interpretive Information Systems research: development research, action research and grounded theory. Diambil tanggal 29 Juli 2010 dari http://pedit.hio.no/~1lektor/profile/docs/development_research.pdf.
- Hardiman, G. (2008). Pengamatan pengembangan ruang publik ditepi pantai dari beberapa kota di Pulau Sulawesi dari aspek tropis lembab. Seminar Nasional Peran Arsitektur Perkotaan dalam Mewujudkan Kota Tropis. 6 Agustus 2008. Undip. Semarang
- Indrawati dan Setiawan, W. (2009). *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan: untuk guru SD*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam untuk Program BERMUTU
- Pannen, P (2007). *Pembelajaran Berbasis Budaya* dalam Suprayekti (2007). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Permana. R.. (2006). Mengubah Paradigma penanganan Bencana di Indonesia. Diambil 9 Pebruari 2009 dari <http://www.oas.org/used/publications/unit/oes66e/ch08.html>
- Rahayu, U, Sekarwinahyu, M., Tatminingsih, S., Sapriati, A., Andayani, dan Prastati, T. (2009). *Model Pembelajaran Mandiri Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal*

Bagi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Rawan Banjir, Laporan Penelitian Strategis Nasional, Jakarta: Depdiknas.

Rahayu, U, Sekarwinahyu, M., Tatminingsih, S., Sapriati, A. (2010). *Pengembangan Paket Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar di Daerah Rawan Bencana*, Laporan Penelitian Strategis Nasional, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Ridwan N. A. (2008). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, Diambil 9 Pebruari 2009 dari <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf>

Seameo Seamolec. (2007). *Materi TOT Pelatihan Instruktur dalam Pengembangan Kurikulum Integratif untuk Siswa di Aceh*, disajikan dalam Kegiatan TOT Deutsche Bank – Seameo Seamolec di Banda Aceh tgl. 26 – 30 Maret 2007

Shiwaku, K, Shaw, R, Kandel, R.C., Shrestha, S.N., & Dixit, A.M. (2007). Future perspective of school disaster education in Nepal. *Disaster Prevention and Management Vol. 16 No. 4*, 576-58. Diambil 25 Maret 2010 dari www.emeraldinsight.com/reprints.

Shiwaku, K. & Shaw, R. (2008). Proactive co-learning: a new paradigm in disaster education. *Disaster Prevention and Management, Vol. 17 No. 2*, 2008. 183-198. Diambil 25 Maret 2010 dari www.emeraldinsight.com/reprints.

Suradisastra, K. (2008). Strategi pemberdayaan kelembaaagn petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 26. No. 2. Desember 2008*:82-91.

Vipriyanti, N.U. (2008). *Banjar Adat and Lokal Wisdom: Community Management For Public Space Sustainability in Bali Provice*, presented in IASC 12th Biennial Conference, July 14-18, 2008.

Yumiati dan Rahayu, U. (2007). *Pembelajaran dengan dan melalui Budaya dalam Mata Pelajaran Matematika dan IPA di Sekolah*, disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Peningkatan Kualitas Pendidikan Guru TK/SD se Indonesia, Ditjen Dikdi, Yogyakarta, 11-13 Mei 2007

CERITA RAKYAT SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

B. Esti Pramuki

esti@ut.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi sebagian peserta didik selalu membosankan. Sebagai seorang guru bahasa Indonesia, hal tersebut merupakan tantangan. Itulah sebabnya harus dicarikan jalan keluar agar peserta didik termotivasi mempelajari bahasa Indonesia. Usaha memotivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting karena mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang diikuti dalam Ujian Nasional

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman seperti, suku, ras, agama, adat istiadat, bahasa, dan budaya. Salah satu contoh budaya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian harta tak ternilai dari budaya suatu bangsa. Hal tersebut dapat dipelajari melalui pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Saliman, 7 Agustus 2007). Makalah ini akan menyajikan materi cerita rakyat sebagai media pembelajaran berbasis budaya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui cerita rakyat sebagai bagian dari budaya Indonesia, peserta didik akan diajak untuk belajar bahasa Indonesia. Cerita rakyat digunakan sebagai media dengan maksud untuk memotivasi pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dianggap membosankan. Contoh cerita rakyat yang akan disajikan dalam makalah ini adalah Malin Kundang, Bawang Merah dan Bawang Putih, dan Legenda Candi Prambanan. Diharapkan setelah mempelajari budaya suatu daerah tentunya peserta didik menyenangi dan tentu saja lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Kata kunci: cerita rakyat, pembelajaran berbasis budaya

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis budaya hingga saat ini masih menjadi topik pembicaraan yang menarik. Menjadi menarik karena kebudayaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. (dalam abdullahbaadilla.com)

Sebagai orang Indonesia, kebudayaan merupakan keadaan yang selalu harus dijaga. Hal tersebut menjadi alasan karena dunia mengenal Indonesia berdasarkan budayanya yang mendunia. Budaya santun dan ramah merupakan budaya yang paling terkenal, sebab memang begitu kata orang.

Masyarakat Indonesia sangat terkenal bersahabat dan selalu ramah dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungannya. Hal tersebut tentu saja ada penyebabnya. Saat orang mulai mengenal cerita atau dongeng dari orang tua atau nenek, maka saat itulah orang tua atau nenek mengenalkan pada budaya. Orang tua-tua menginginkan anak dan keturunannya mempunyai budaya yang baik.

Indonesia sangatlah kaya dengan budaya daerah. Masyarakat di Indonesia biasanya mengenalkan budaya daerahnya melalui legenda-legenda atau cerita-cerita rakyat. Itulah sebabnya banyak legenda dan cerita rakyat yang dapat dijumpai dan didengar dari seluruh daerah di Indonesia.

Melalui legenda-legenda dan cerita rakyat yang selalu diceritakan atau didongengkan, orang-orang tua menginginkan anak-anak mereka mendapatkan contoh. Baik contoh itu menceritakan hal yang baik atau pun hal yang buruk. Contoh yang baik akan dijadikan panutan, sedangkan contoh yang buruk menjadi cermin kehidupan agar tidak ditiru. Berdasarkan cerita-cerita tersebut, anak-anak mereka diharapkan dapat mengambil pesan yang diamanatkan penulis. Hal tersebut berarti cerita-cerita yang telah turun-temurun ada dalam masyarakat atau cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan budaya. Tentu saja budaya daerah tempat cerita tersebut berasal. Itulah sebabnya budaya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik, guru dapat mengenalkan budaya dari berbagai daerah. Demikian juga tentunya sebagai seorang pendidik dapat mengenalkan budaya daerah lain pada peserta didiknya. Dengan demikian, guru dapatlah mengintegrasikan budaya dengan pelajaran dalam kelasnya. Artinya, pada saat memberikan pelajaran, cerita-cerita tersebut dapat digunakan sebagai media.

Tujuan penggunaan media cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah tanpa sebab. Sampai saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia oleh sebagian peserta didik sangatlah membosankan. Membosankan karena guru-guru pada saat mengajak para peserta didik mereka untuk belajar bahasa Indonesia hanya menjejali materi dengan cara-cara ceramah saja. Tentu saja hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa bosan. Sehingga pelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak menarik.

Sebagai seorang guru bahasa Indonesia, keadaan tersebut merupakan tantangan. Itulah sebabnya guru haruslah mencari jalan dan cara agar peserta didik termotivasi mempelajari bahasa Indonesia. Usaha memotivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting karena mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang diikuti dalam Ujian Nasional. Hal tersebut tentulah tidak mudah.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, seorang guru bahasa Indonesia tentu saja dapatlah menggunakan cerita-cerita yang ada dalam masyarakat sebagai media untuk tujuan mempelajari bahasa Indonesia. Tentu saja hal tersebut akan mendatangkan keuntungan lain, bukan saja peserta didik akan terampil dalam berbahasa Indonesia tetapi mereka juga akan mengenal budaya Indonesia.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Media Pembelajaran

Menurut KBBI (2008), media berarti alat, perantara atau penghubung. Berarti media pembelajaran merupakan perantara sumber pesan atau alat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, menurut Schramm (dalam Sudrajat, 2008) bahwa

media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Martin dan Briggs (dalam Sudrajat, 2008) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran. Demikian juga menurut Budi (dalam <http://budicrue.multiply.com/journal/item/35>), Media pembelajaran adalah perantara sumber pesan dengan penerima pesan yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Masih menurut Budi, media pembelajaran juga merupakan wahana informasi yang bertujuan terjadinya proses belajar pada diri siswa sehingga akan terjadi perubahan perilaku, baik berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan).

Hal tersebut menyiratkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana, alat, perantara yang dapat dipergunakan sebagai tujuan untuk menyampaikan pesan dari semua sumber kepada peserta didik. Maksudnya adalah pesan-pesan yang ingin diutarakan atau disampaikan pada proses pembelajaran dapat menggunakan media sebagai alat atau perantaranya. Tentu saja pesan-pesan tersebut berupa informasi yang mempunyai tujuan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semua pesan yang ingin disampaikan dapat menggunakan media sebagai perantaranya. Itulah sebabnya, media yang digunakan dalam pembelajaran seharusnya dapat memperjelas dan memahami peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dapat juga dijelaskan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi lain yaitu sebagai alat bantu bagi terwujudnya situasi pembelajaran yang lebih efektif. Penggunaan media pada proses pembelajaran diharapkan dapat bertahan lama dan dapat mengendap dalam otak peserta didik sehingga kualitas belajar menjadi lebih baik dan memberikan sumbangan yang berarti. Artinya melalui media pembelajaran, bahan atau materi ajar yang disampaikan guru akan lebih jelas.

2. Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Saliman, 7 Agustus 2007). Budaya lokal, sebelumnya belum dan tidak selalu mendapatkan tempat dalam kurikulum sekolah apalagi pembelajarannya diintegrasikan pada mata pelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, sekarang pemerintah sangat gencar menekankan pembelajaran berbasis budaya yang dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah.

Pembelajaran berbasis budaya yang diintegrasikan dengan mata pelajaran tentunya akan sangat menyenangkan. Hal tersebut tentu dapat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik yang melaksanakannya. Lingkungan belajar tentu akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan dipastikan pendidik dan peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi (enculturation) sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (aculturation). Ke dua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. (<http://www.scribd.com/doc/47345389/pembelajaran-berbasis-budaya>)

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian harta tak ternilai dari suatu bangsa. Cerita rakyat menurut KBBI (2008) adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Sementara itu, menurut Adicita (<http://www.adicita.com/>) legenda atau cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Selanjutnya, menurut Dedisnaini (2010), cerita rakyat merupakan sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Lain lagi menurut Pudentia (<http://www.kolomayah.info/>), cerita rakyat adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakannya dengan mite.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang dimiliki oleh budaya setempat yang mengisahkan suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat yang benar-benar terjadi.

Cerita rakyat berfungsi sebagai hiburan atau biasanya menjadi teladan terutama yang berisi pesan-pesan pendidikan moral. Nenek-nenek kita atau orang-orang tua kita sering menceritakan cerita rakyat atau legenda ini kepada anak dan cucunya sebagai ajaran atau pendidikan yang ingin ditanamkan. Hal yang diceritakan tentu saja berhubungan dengan teladan-teladan budaya atau kultur setempat.

Di Indonesia banyak sekali cerita rakyat dan dapat dipastikan belum semua orang mendengarnya. Selama ini, cerita rakyat hanya diwariskan secara turun temurun dan disebarkan dari mulut ke mulut. Sekarang, sudah banyak penerbit yang mempublikasikan cerita rakyat agar tidak hilang dan punah.

Cerita-cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tersebut banyak yang dianggap tidak layak untuk anak-anak tetapi juga masih banyak deretan cerita rakyat yang diperuntukkan untuk anak-anak. Contoh cerita rakyat tersebut di antaranya Malin Kundang, Bawang Merah dan Bawang Putih, serta legenda Candi Prambanan.

Cerita rakyat yang berjudul Malin Kundang bercerita tentang anak yang durhaka pada ibunya. Malin Kundang di tempat perantauan menjadi saudagar yang kaya raya. Suatu hari kapal Malin merapat di kampung halamannya. Sudah lama ibu Malin setiap hari menunggu di dermaga dengan harapan Malin akan pulang kampung. Setelah yakin bahwa yang datang adalah anaknya, berdasarkan tanda bekas luka di tangan kanan Malin, ibu Malin memeluk Malin. Malin melepaskan pelukan dan mendorong ibunya hingga ibunya terjatuh. Malin malu mengakui perempuan itu sebagai ibunya karena ibunya sudah tua dan memakai pakaian compang-camping. Akhirnya ibu malin bermohon kepada Tuhan, agar anaknya dijadikan batu jika memang itu adalah anaknya. Budaya yang diangkat dalam cerita rakyat yang berjudul malin kundang adalah budaya Sumatera Barat. Cerita ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidik untuk memperkenalkan budaya Sumatera Barat yang lain. Berdasarkan cerita tersebut, pendidik dapat membelajarkan anak tentang keterampilan membaca pemahaman, menyimak, ataupun menulis.

Legenda Candi Prambanan menceritakan tentang terjadinya Candi Prambanan. Alkisah Kerajaan Prambanan diserang dan dikuasai oleh Pengging yang dipimpin oleh Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso jatuh cinta pada Loro Jonggrang putri Raja Prambanan. Putri Loro Jonggrang memberikan syarat kepada Bandung Bondowoso

untuk membangun candi sebanyak seribu bangunan dalam satu malam. Pembangunan candi tersebut dilakukannya dengan bantuan para jin. Loro Jonggrang mengetahui bahwa candi-candi tersebut akan selesai, maka dia menugaskan dayang-dayangnya untuk membakar jerami dan memukul lesung. Jin-jin yang membangun candi-candi itu melihat ada semburat merah dan suara hiruk pikuk menyangka fajar telah menyingsing sehingga meninggalkan pekerjaan tersebut karena takut dihanguskan oleh matahari. Melihat hal tersebut, Bandung Bondowoso marah dan melengkapi Loro Jonggrang menjadi candi yang keseribu dari jumlah 999 buah yang dapat diselesaikan oleh para jin pesuruh Bandung Bondowoso. Dari cerita tersebut, selain media tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia dapat pula memperkenalkan sejarah dan budaya di daerah Prambanan.

Asal Mula Selat Bali merupakan cerita rakyat yang bercerita tentang anak Sidi Mantra yang bernama Manik Angkeran. Manik Angkeran senang berjudi yang sering kalah dan mempertaruhkan harta orang tuanya. Kali ini untuk membayar hutang atas kekalahannya, Manik Angkeran meminta bapaknya untuk berbuat sesuatu. Sidi Mantra yang sangat sayang dengan anaknya berdoa di kawah Gunung Agung yang dijaga oleh seekor naga. Sidi Mantra mendapatkan emas dan berlian dari gerakan naga tersebut. Pemberian harta dari ayahnya tidak membuat Manik Angkeran bertobat, tetapi tetap berjudi dan kalah. Kali ini dia datang sendiri ke kawah gunung Agung dan meminta emas dan berlian seperti ayahnya, karena keserakahannya Manik Angkeran terbakar dan menjadi abu. Sidi Mantra bermohon kepada naga tersebut untuk menghidupkan kembali anaknya. Setelah anaknya dihidupkan mereka tidak dapat hidup bersama lagi karena di tempat Sidi Mantra berdiri mengeluarkan air yang memisahkan mereka. Air tersebut berubah menjadi Selat Bali. Legenda tentang anak yang serakah ini pun dapat dijadikan media untuk belajar bahasa Indonesia dan mempelajari budaya setempat.

PENUTUP

Sasaran pokok pembelajaran bahasa Indonesia adalah para peserta terampil berbahasa Indonesia. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Penanaman keterampilan berbahasa tersebut tentu saja tidak dapat diajarkan satu keterampilan secara tersendiri. Keterampilan tersebut harus dikaitkan dan terintegrasi. Berikut adalah contoh-contoh pembelajaran keterampilan berbahasa yang menggunakan media cerita anak sebagai bahan ajarnya.

1. Membaca, berbicara, dan menulis

Peserta didik diminta untuk membaca cerita rakyat. Setelah para peserta didik mereka diminta untuk mengidentifikasi kalimat topik dan menugaskan mereka untuk menemukan tema cerita tersebut. Mereka diminta mengungkapkannya dalam bentuk lisan. Kegiatan tersebut mengintegrasikan keterampilan membaca dan berbicara. Selanjutnya, pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan untuk mengajarkan keterampilan membaca yang diintegrasikan dengan menulis dengan meminta para peserta didik untuk membuat parafrasa cerita rakyat tersebut. Cerita tersebut dapat dialihbentukkan dari cerita menjadi drama atau puisi. Para peserta didik selain dapat belajar keterampilan berbahasa mereka, juga dapat mempelajari budaya setempat atau daerah tempat terjadinya cerita tersebut.

2. Menyimak, berbicara, dan menulis

Peserta didik diminta untuk menyimak cerita rakyat yang diperdengarkan. Setelah mereka mendengar cerita tersebut, mereka diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut secara lisan dengan kata-kata mereka sendiri. Setelah itu, mereka dapat diminta untuk menulis atau menceritakan secara tertulis cerita yang mereka dengar dan sudah diceritakan.

Pembelajaran tersebut adalah hanya contoh pembelajaran yang dapat dibuat oleh pendidik. Sebagai seorang pendidik tentunya diharapkan dapat berkreasi terhadap pembelajaran di kelasnya.

Sebagai seorang pendidik, hal tersebut pastilah merupakan sebuah tantangan. Selamat menjadi pendidik yang kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

<http://www.adicita.com/artikel/detail/id/202/Pengertian-Legenda-Cerita-Rakyat>

<http://Error! Hyperlink reference not valid.> diunduh Rabu, 5 Oktober 2011

<http://blog.abdullahbaadilla.com/2010/09/30/apa-itu-budaya/> diunduh Kamis, 3 Oktober 2011

<http://budicrue.multiply.com/journal/item/35>

http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2044:pendidikan-berbasis-budaya&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210, diunduh Kamis, 3 Oktober

<http://www.kolomayah.info/tag/pengertian-cerita-rakyat-menurut-para-ahli/4> April 2011/ diunduh Senin 7 November 2011

Saliman. 2007. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran*. Disampaikan pada Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran, Jakarta 7 Agustus 2007 dengan Tema: "Peningkatan Profesionalisme Calon Guru dan Guru melalui Inovasi Pembelajaran"

<http://www.scribd.com/doc/47345389/pembelajaran-berbasis-budaya>, diunduh Selasa, 8 November 2011

BUDAYAMU, BUDAYAKU, BUDAYA INDONESIA. SEBUAH STUDI KASUS DI SDN PELA MAMPANG 01 PAGI, JAKARTA SELATAN

Yasinta Deka Widiatmi
SDN Pela Mampang 01 Pagi

Abstrak

Budaya Indonesia beraneka ragam dari Sabang sampai Merauke. Jakarta adalah salah satu kota yang multikultural. Kecenderungan masyarakat perkotaan yang individual menyebabkan mereka tidak peduli satu sama lain, selalu sibuk dengan dunia mereka sendiri. Sehingga mereka tidak mengenal budaya lingkungan sekitarnya. Sebagai masyarakat pendatang, suka tidak suka harus mempelajari budaya setempat khususnya budaya Betawi.

Sebagai siswa Jakarta, yang merupakan anak pendatang, ia harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pengenalan budaya asli khususnya budaya Betawi bisa dipelajari melalui proses belajar pembelajaran di sekolah. Kebetulan Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta (PLBJ) dimasukan dalam kurikulum pendidikan dasar di Jakarta dan menjadi muatan lokal di sekolah dasar Jakarta. Di dalam pelajaran PLBJ, materi memuat mengenai budaya Betawi, dari kesenian seperti musik tanjidor, Lenong Betawi; tari rakyat, upacara adat, permainan anak-anak : benteng; cerita rakyat : Mirah dari Marunda dan Murtado Macan Kemayoran

Siswa dan guru yang bukan merupakan orang Betawi tentunya tidak mengenal lebih dalam tentang budaya Betawi. Dengan adanya pelajaran PLBJ siswa dan guru dapat mengetahui lebih dalam dan mulai menghargai kebudayaan Betawi. Penelitian ini bertujuan menggunakan budaya Betawi sebagai salah satu bahan ajar yang menarik untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kasus di SDN Pela Mampang 01 Pagi, Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini adalah para siswa sangat senang dan antusias dalam mempelajari budaya Betawi khususnya ketika siswa mementaskan drama berdasarkan cerita rakyat Betawi seperti Murtado Macan kemayoran dan mengenalkan permainan Benteng dengan dipraktekkan langsung. Hasil akhirnya adalah mereka mengenal dan memahami budaya Betawi lebih mendalam tanpa harus menghafal serta mereka mendapatkan nilai yang memuaskan.

Kata kunci: PLBJ, budaya Betawi

PENDAHULUAN

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme selalu berkaitan dengan budaya. Definisi multikulturalisme itu sendiri adalah pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di kehidupan di dunia ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai macam budayaan yang dalam masyarakat menyangkaut nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik yang mereka anut. Sedangkan para pakar

mengemukakan berbagai macam konsep multikulturalisme dikutip dari wikipedia bahasa Indonesia yaitu Pareh(1997) *"A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinc conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, historis, customs and practices"*; (Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007) komunitas multikultural terdiri dari beberapa unsur yaitu suatu sistem pandangan hidup, nilai, jenis organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan di sebuah lingkungan tertentu. Lawrence Blum mengatakan bahwa (2006) multikultural meliputi sebuah penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya tersebut melainkan menciptakan bagaimana sebuah budaya asli dapat mengekspresikan nilai bagi angota-anggotanya sendiri (2001: 16). Azra (2007) mengemukakan pandangan dunia yang menekankan penerimaan terhadap realitas kegamaan, pluralitas dan multikultura yang ada dalam masyarakat. Dari definisi yang dipaparkan oleh para pakarnya ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme menekankan penerimaan atau pandangan seseorang dalam menerima, menghargai, dan menghormati keanekaragaman budaya etnis lain. Keanekaragaman budaya itu sendiri terdiri dari sistem pandangan hidup ,nilai, sejarah, budaya, adat istiadat dan kebiasaan suatu budaya tertentu.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beranekaragam. Dengan semboyan *Binneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi satu. Indonesia merupakan salah satu contoh bangsa yang multikultural. Oleh sebab itu pendidikan multikultural harus diberikan sejak dini kepada para siswa sehingga mereka mengenal, menghargai, dan menghormati budaya lain selain budayanya sendiri.

2. Pendidikan Multikultural

Jakarta merupakan salah satu kota multikultural yang banyak didatangi oleh para pendatang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai masyarakat pendatang mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya di sekitarnya. Anak-anak masyarakat pendatang pun harus belajar menerima budaya lain selain budaya yang ditanamkan orang tua mereka.

Pendidikan multikultural sangatlah penting untuk ditanamkan bagi seluruh siswa di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, para siswa bisa mengenal lebih mendalam budaya etnis lain. Siswa pun diajarkan untuk mencintai Indonesia dan menghargai budaya etnis lain. Dengan dikenalkan dan diajarkannya pendidikan multikultural di sekolah. Mereka menjadi lebih terbuka dan memahami sebuah keragaman budaya lain sehingga dapat mengurangi konflik yang seringkali terjadi karena perbedaan budaya. Hal ini pun diungkap oleh pengamat pendidikan, Prof . Har Tilaar (2006)," "Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan," Ada banyak manfaat dan nilai –nilai luhur yang bisa ditanamkan bagi para siswa dengan adanya pendidikan multikultural yang diajarkan di sekolah yaitu:

- 1.menghargai dan menghormati budaya etnis lain
- 2.menghapus perbedaan dan diskriminasi di kalangan siswa

3. menjadi lebih terbuka dan menerima budaya etnis lain.
4. menumbuhkan sikap toleransi
5. menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia sehingga mengurangi perpecahan Indonesia seutuhnya dengan pola pikir mereka yang selalu menghormati dan menghargai budaya lain

3. Pendidikan Multikultural di Pelajaran Pendidikan Budaya dan Lingkungan Jakarta (PLBJ)

Pendidikan Budaya dan Lingkungan Jakarta adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal bagi siswa sekolah dasar. Mata pelajaran PLBJ menitikberatkan pada nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jakarta. Melalui pelajaran PLBJ, siswa sekolah dasar diharapkan dapat mengenal budaya tradisional Betawi, akrab dan peka terhadap lingkungan Jakarta serta dapat memahami nilai-nilai luhur dan keteladanan yang terkandung di dalam setiap materi pelajaran. Materi-materi yang diajarkan disesuaikan keadaan real kehidupan dan lingkungan di Jakarta serta budaya Betawi.

Dalam makalah ini penulis membahas materi yang diajarkan di kelas 5 dan secara khusus berfokus dalam penyampaian materi PLBJ yang menarik dan kreatif yaitu pementasan drama cerita rakyat Betawi, *Murtado Macan Kemayoran*. Penelitian ini merupakan studi kasus di SDN Pela Mampang 01 Pagi, Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2010-2011. Sampel data adalah siswa kelas V dan VI. Data siswa kelas V dilakukan pada kurun waktu pelajaran PLBJ tahun ajaran 2010-2011 dan untuk kelas VI dilakukan pada saat ujian praktek.

3.1. Materi Pelajaran Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta (PLBJ).

Secara garis besar materi pelajaran kelas 5 PLBJ terdiri dari Perumahan di Jakarta, cerita rakyat Mirah dari Marunda, Musik Tanjidor, Upacara Adat Tujuh Bulanan, Terumbu Karang, kantor perwakilan Negara Sahabat, Murtado Macan Kemayoran, Lenong Betawi dan tari rakyat Betawi. Di setiap materi siswa diajak mengenal lebih dalam lingkungan di Jakarta dan juga diberikan contoh nilai-nilai luhur supaya siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Deskripsi Setiap Materi Pelajaran PLBJ di kelas V

a. Perumahan di Jakarta

Siswa dikenalkan jenis-jenis perumahan yang sehat dan layak huni. Siswa dijelaskan gambaran perumahan yang layak huni seperti : perumahan perkampungan, perumnas, rumah susun, rumah toko, apartemen; dan perumahan tidak layak huni seperti : pemukiman bantaran sungai, kolong jembatan dan kios kecil pinggir jalan. Siswa diajak untuk mengenal perbedaan jenis perumahan yang layak huni dan tidak layak huni dari rumah mewah sampai perumahan di kolong jembatan. Kedua, Siswa diharapkan memahami dan mengenal tata cara hidup tinggal di perumahan seperti melapor ke ketua RT, memiliki kartu identitas, memiliki tenggang rasa dengan tetangga. Ketiga, siswa diaja, membiasakan diri dengan tata cara hidup di lingkungan perumahan yang dimulai dari diri sendiri, dengan contoh : menjaga lingkungan sekitar dan menegur orang yang membuang sampah sembarangan, menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan sekitar.

b. Cerita rakyat Mirah dari Marunda dan Murtado Macan Kemayoran

Siswa dikenalkan cerita rakyat Betawi, Mirah dari Marunda dan Murtado Macan Kemayoran. Cerita ini mengisahkan para jawara silat Betawi, Mirah dan Murtado. Keduanya adalah salah satu tokoh pahlawan rakyat Betawi. Mereka selalu membela

rakyat yang tertindas. Siswa pun dapat mementaskan drama berdasarkan kedua cerita ini, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati penokohan cerita rakyat ini. Dari dua cerita rakyat ini, siswa dapat meneladani sikap dan tingkah laku para jawara. Siswa juga dapat menerapkan nilai-nilai luhur yang dilakukan para jawara dalam kehidupan sehari-hari.

c. Musik Tanjidor.

Musik tanjidor adalah salah satu musik rakyat Betawi. Siswa dikenalkan sejarah dan jenis-jenis alat musik dalam musik tanjidor sehingga para siswa dapat mengapresiasi dan mengekspresikannya. Siswa juga dapat menerapkan nilai-nilai luhur yang dilakukan para pemusik pada saat memainkan alat musik tanjidor.

d. Upacara Adat Njuh bulanan.

Salah satu upacara adat Betawi adalah Upacara adat Njuh Bulanan. Materi ini mengajak siswa mengenal upacara adat Njuh Bulanan lebih mendalam mengenai prosesi upacara adat dari sarana, alat upacara, makanan yang disajikan dan doa-doa yang dilantunkan di upacara ini. Siswa pun diajak menyimak inti dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat ini.

e. Terumbu Karang

Siswa dapat memahami pentingnya terumbu karang dalam ekosistem laut. Siswa dikenalkan prosed terjadinya terumbu karang beserta manfaat adanya terumbu karang. Siswa pun dikenalkan penyebab kerusakan terumbu karang dan diajak untuk melestarikan pertumbuhan terumbu karang dan menceritakan tempat-tempat rehabilitasi terumbu karang yang ada di nusantara.

g. Kantor perwakilan Negara sahabat

Siswa dikenal kantor perwakilan negara sahabat yang berada di wilayah Jakarta baik tingkat regional dan internasional. Siswa pun diajarkan tata cara berkunjung kantor perwakilan negara sahabat.

f. Permainan Rakyat Betawi -Bentengan

Bentengan merupakan salah satu permainan anak Betawi. Siswa dikenalkan tata cara permainan bentengan. Kemudian siswa mempraktekkan permainan tersebut dengan teman sekelas di lapangan sehingga para siswa dapat dapat dilakukan kembali di luar jam sekolah. Melalui permainan bentengan, siswa dapat meneladani nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti:

- (i) menumbuhkan kerjasama yang baik dengan teman regu
- (ii) menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi
- (iii) menolong teman satu regu yang tertawan
- (iv) menjunjung nilai sporting dan menghormati orang lain
- (v) menumbuhkan sikap bisa menerima setiap kekalahan dan kemenangan dengan besar hati
- (vi) menumbuhkan kecedasan dalam berpikir untuk menentukan strategi dalam bertahan maupun menyerang.

h. Seni Pertunjukan Betawi-Lenong Betawi

Lenong Betawi adalah salah satu seni pertunjukan rakyat Betawi. Siswa diajak mengenal pertunjukan Lenong Betawi dari tata cara, peralatan, dan grup-grup yang ada di pertunjukan ini. Siswa pun diajak untuk mengapresiasi dan mengekspresikan seni pertunjukan ini. Siswa pun dikenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Lenong Betawi.

h. Seni tari Betawi

Tari Ngarojeng merupakan salah satu tarian rakyat Betawi. Siswa diajak mengapresiasi tari Ngarojeng. Siswa pun dapat belajar nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari ini seperti kelembutan, kebersamaan dan dinamis.

3.3. Studi Kasus di SD Pela Mampang 01 Pagi

Sejatinya setiap pembelajaran yang diterima oleh para siswa di sekolah harus kreatif dan menyenangkan. Oleh sebab itu guru harus kreatif menyusun proses pembelajaran di kelas dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran kreatif haruslah yang membuat siswa menjadi aktif dalam setiap kegiatan yang diberikan oleh guru. Sehingga suasana kelas menjadi hidup dan tidak monoton. Proses pembelajaran yang kreatif sesuai dengan model pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM. Kepanjangan dari PAIKEM adalah pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Ismail, 2004). *Aktif* artinya siswa orientasi, siswa aktif melakukan setiap kegiatan dan kritis dalam bertanya dan memaparkan setiap ide dan gagasan. *Kreatif* dan Inovatif artinya guru harus menciptakan proses belajar mengajar yang bervariasi dan penuh inovasi. Dengan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, siswa dapat memahami dan menyerap materi pelajaran dengan mudah. Indikator ketuntasan materi pelajaran mereka bisa dilihat dengan meraih nilai yang baik tentunya dan juga mereka dapat meneladaninya nilai-nilai yang terkandung lalu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. *Effektif* artinya memberikan proses belajar pembelajar yang disesuaikan dengan jam pelajaran tetapi siswa dapat menyerap dan memahami pelajaran. *Menyenangkan* adalah suasana proses belajar mengajar harus menyenangkan kedua belah pihak baik para siswa dan guru

Salah satu materi bahan ajar PLBJ adalah cerita rakyat Betawi, *Murtado Macan Kemayoran*. Studi kasus ini menggunakan sampel data kelas V dan kelas VI di SDN Pela Mampang 01 Pagi. Penulis disini bertindak sebagai guru kelas V. Penulis menjelaskan cerita *Murtado Macan Kemayoran* serta tokoh dan masing-masing karakter kepada siswa kelas V. Kemudian para siswa diminta untuk mementaskan drama Murtado. Lalu siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 siswa. Mereka berlatih bersama dalam satu kelompok selama 4 kali latihan. Setelah itu mereka diminta untuk mementaskan di depan kelas. Hasil dari pementasan drama tersebut adalah mereka mementaskannya dengan bagus walaupun mereka tidak menggunakan kostum yang disesuaikan dengan masing-masing karakter. Suasana proses belajar mengajar pun menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika ditanya perasaan mereka tentang proses pembelajaran ini mereka menjawab dengan sangat senang dan antusias. Mereka juga bercerita bahwa mereka latihan bersama-sama bergiliran di rumah masing-masing grup. bekerja sama supaya mereka dapat mementaskan dengan baik. Ketika mereka diberikan ulangan tertulis mengenai cerita ini mereka bisa mengerti dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di cerita Murtado Macan Kemayoran

Bagi siswa kelas VI, penulis bertindak sebagai *observer*-mengamati proses pementasan drama. Pementasan drama dilakukan pada saat ujian praktek kelas VI. Guru

kelas VI menceritakan garis besar cerita Murtado Macan Kemayoran secara umum kemudian membagikan *hand-out* berisi percakapan antar tokoh. Lalu Mereka dibagi dalam kelompok terdiri 5 siswa oleh guru kelas VI. Kemudian para siswa diminta mementaskan di depan guru penguji. Hasil pementasan drama adalah sangat bagus. Ternyata siswa kelas VI lebih inovatif. Mereka dapat mengadaptasi kostum yang harus dikenakan dan tata rias yang sesuai berdasarkan tokoh dan karakter. Mereka pun bisa memerankan adegan-adegan sesuai urutan cerita sehingga pementasan menjadi menarik dan menyenangkan. Hasil nilai ujian praktek pun bagus.

Siswa dapat meneladani nilai-nilai dari pementasan drama cerita rakyat *Murtado Macan Kemayoran* beserta tokoh-tokohnya, yaitu:

- (i) kerjasama antar anggota kelompok
- (ii) percaya diri pada saat tampil di depan guru dan teman
- (iii) ketaatan dan berbakti terhadap orang tua
- (iv) membela kepentingan orang lemah dan tidak berdaya
- (v) jangan meremehkan kemampuan orang lain
- (vi) mengakui kesalahan dan segera minta maaf
- (vi) jangan mudah berprasangka buruk terhadap orang lain
- (vii) suka menolong
- (viii) rajin mengaji
- (ix) tidak sombong
- (x) cinta tanah air

PENUTUP

Pendidikan multikultural sangat dibutuhkan bagi siswa yang tinggal di kota multikultural seperti kota Jakarta. Para siswa di Jakarta yang multikultural perlu diperkenalkan budaya etnis lain selain budaya mereka sendiri. Pendidikan multikultural selalu dikaitkan dalam budaya setempat. Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta (PLBJ) adalah salah satu materi ajar di sekolah dasar di Jakarta. Walaupun PLBJ adalah materi muatan lokal dalam kurikulum nasional, PLBJ merupakan salah satu contoh penerapan dari pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang berbasis budaya lokal. Dengan mengenalkan budaya lokal-khususnya budaya Betawi, para siswa mengenal dan memahami budaya etnis lain, sehingga mereka bisa menumbuhkan rasa menerima dan terbuka terhadap sebuah keragaman budaya selain budaya mereka sendiri.

Pementasan drama dalam cerita Murtado Macan kemayoran memberikan dampak positif bagi para siswa di kelas V dan kelas VI. Bagi siswa kelas V, pementasan drama membuat mereka menjadi lebih percaya diri, dapat bekerja sama dengan anggotanya serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Bagi siswa kelas VI, mereka sangat kreatif dan inovatif. Mereka dapat menyesuaikan kostum para pemain dan tat arias yang cocok yang sesuai dengan para tokoh dan karakternya. Mereka juga menghayati peran mereka masing-masing sehingga hasilnya sangat bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Dikdik.B.Pengembangan Masyarakat multikultural melalui pendidikan Kewarganegaraan <http://www.scribd.com/doc/14613455/an-Masyarakat-Multikultural-Melalui-Pendidikan-Kewarganegaraan>
- Ismail, Bustaman. *Pengembangan Model Pembelajaran PAIKEM dengan pendekatan SETS*. <http://hbis.wordpress.com/2010/07/04/pengembangan-model-pembelajaran-paikem-dengan-pendekatan-sets/>
- Kurikulum dan silabus Pendidikan Lingkungan dan budaya Jakarta tahun 2006
- Multikulturalisme*. Wikipedia Bahasa Indonesia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>
- Sulaeman, Momon, dkk.2009.*Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta 5*.Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Pendidikan Multikultural Tanamkan Sikap Menghargai Keberagaman*. Suara Pembaharuan 17 November 2006

PEMBELAJARAN TANGGAP BENCANA LONGSOR BERBASIS BUDAYA JAWA BARAT

Ucu Rahayu¹ dan Mestika Sekarwinahyu²

¹ FKIP – Universitas Terbuka

² FKIP – Universitas Terbuka

Email Korespondensi: urahayu@ut.ac.id

Abstrak

Longsor merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Pemicu utama terjadinya longsor adalah air hujan dan perilaku manusia yang tidak arif terhadap lingkungan. Di sisi lain, belakangan ini banyak siswa sekolah yang sudah kurang mengenal budaya daerahnya. Upaya pengenalan dan pelestarian budaya perlu digalakkan kembali di sekolah-sekolah. Oleh karenanya, makalah ini akan menguraikan tentang pembelajaran berbasis budaya Jawa Barat dalam rangka mitigasi longsor untuk para siswa SD. Budaya Jawa Barat yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran tanggap longsor ini berupa permainan tradisional anak-anak dan lagu (pupuh) daerah Jawa Barat. Makalah ini merupakan bagian dari penelitian strategis nasional yang berjudul Pengembangan Paket Pembelajaran bagi Siswa SD di Daerah Rawan Bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa-siswa SD, dan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Key words: pembelajaran berbasis budaya, longsor, mitigasi.

PENDAHULUAN

Indonesia, termasuk negara yang paling rentan terhadap bencana alam sehingga berada di urutan atas ranking bencana dunia. Bencana yang sering terjadi di Indonesia di antaranya adalah gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Longsor adalah terjadinya pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya bencana ini adalah lereng yang gundul serta kondisi tanah dan bebatuan yang rapuh. Air hujan adalah pemicu utama terjadinya tanah longsor. Perilaku manusia pun dapat menjadi penyebab tanah longsor seperti penambangan tanah, pasir dan batu yang tidak terkendalikan. Gejala umum akan adanya bencana tanah longsor adalah muncul retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing, muncul mata air secara tiba-tiba, air sumur di sekitar lereng menjadi keruh, tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan (IDEP, 2005)

Sejak tahun 2001 hingga akhir tahun 2009, tercatat lebih dari 40 kejadian longsor dengan memakan korban lebih dari 1500 jiwa meninggal/ hilang dan lebih dari 4500 rumah rusak/ tertimbun. <http://www.ews-ugm.com/berita/bencana-longsor-di-indonesia/>. Bencana longsor yang terus-menerus menimpa wilayah Jawa Barat, menempatkan provinsi ini di peringkat teratas daerah yang dilanda longsor.

Untuk mengantisipasi dan mengatasi bencana longsor, perlu dikembangkan paket pembelajaran yang memuat materi tentang bencana longsor. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan untuk mendorong siswa belajar, di antaranya model pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM). Menurut Indrawati dan Setiawan (2009) PAKEM dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasan dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada, dan menimbulkan suasana bahagia dan gembira pada saat pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi telah menyebabkan kurang dikenalnya kebudayaan daerah/lokal. Berdasarkan hasil studi awal dan studi terdahulu, banyak siswa sekolah yang kurang mengenal kesenian dan kebudayaan daerahnya. Padahal dalam era global tersebut, nilai-nilai seni dan budaya diperlukan untuk memperkuat moral dan budaya bangsa, dan meningkatkan daya saing. Melalui proses pendidikan nilai-nilai seni dan budaya dapat dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seni dan budaya tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal. (Yumiati, 2007).

Oleh karenanya pada makalah ini akan dipaparkan tentang pembelajaran tanggap longsor berbasis budaya daerah Jawa Barat. Makalah ini merupakan bagian dari penelitian strategis nasional yang berjudul Pengembangan Paket Pembelajaran bagi Siswa SD di Daerah Rawan Bencana.

Desain penelitian yang digunakan termasuk Penelitian dan Pengembangan (R&D). Penelitian dilakukan dalam periode waktu dari April 2010 sampai dengan Desember 2010, sementara pengambilan data pada studi pendahuluan dilakukan pada bulan Agustus 2010 di SD Pangalengan VIII, Kabupaten Bandung, SD Cibunar Desa Cibunar Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Penerapan model paket pembelajaran dilakukan pada bulan Mei 2011 di SD Cibunar, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi dan SD Pangalengan VIII, Kabupaten Bandung.

Populasi penelitian adalah siswa dan guru kelas lima sekolah dasar di Propinsi Jawa Barat. Sedangkan, yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa dan guru kelas 5 di SD Cibunar, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi dan SD Pangalengan 8, Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung. Propinsi Jawa Barat.

Tahap dalam penelitian ini meliputi studi pendahuluan (mencakup identifikasi kearifan lokal, karakteristik dan gaya belajar siswa), pengembangan paket pembelajaran, dan penerapan paket pembelajaran.

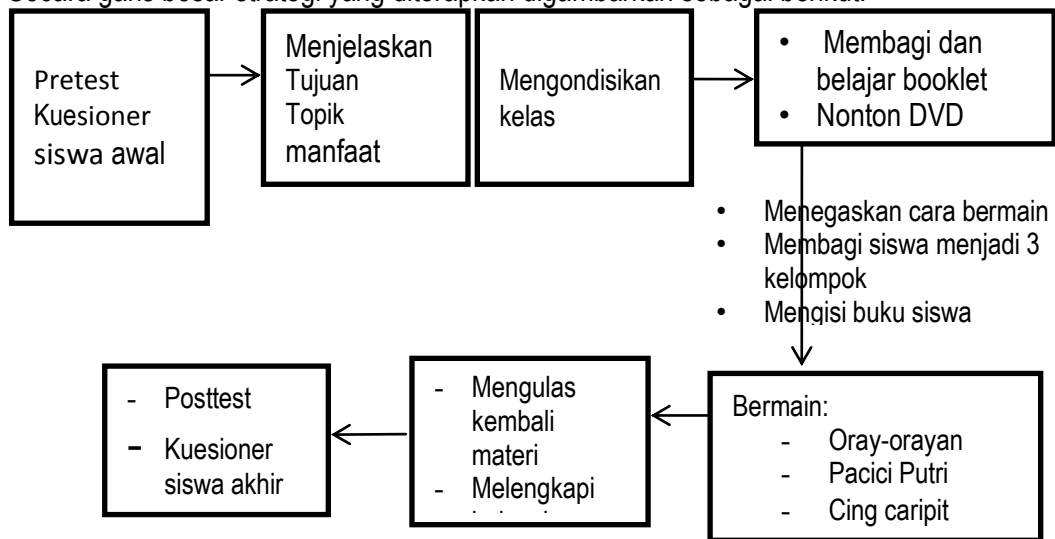
Dari hasil studi pendahuluan dikembangkan paket pembelajaran yang terdiri dari bahan belajar cetak berupa booklet longsor, buku siswa, petunjuk guru, audio, dan video. Program audio berisi 3 buah contoh pupuh yaitu pupuh kinanti, maskumambang dan balakbak. Pupuh tersebut diunduh dari alamat <http://achmad.web.id/2008/10/belajar-17-pupuh-ki-sunda/>. Program video berisi contoh permainan tradisional anak seperti Oray-orayan, Pacici Putri, dan Cingciripit. Pada program ini selain menampilkan permainan versi aslinya, juga ditampilkan permainan yang sudah dimodifikasi sesuai dengan paket pembelajaran yang dikembangkan. Dalam pengembangannya, program video ini melibatkan siswa kelas 4 SD Dharma Karya Universitas Terbuka yang dibimbing oleh guru kesenian di sekolah tersebut.

Uji coba dilakukan dengan menerapkan paket pembelajaran yang sudah dikembangkan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

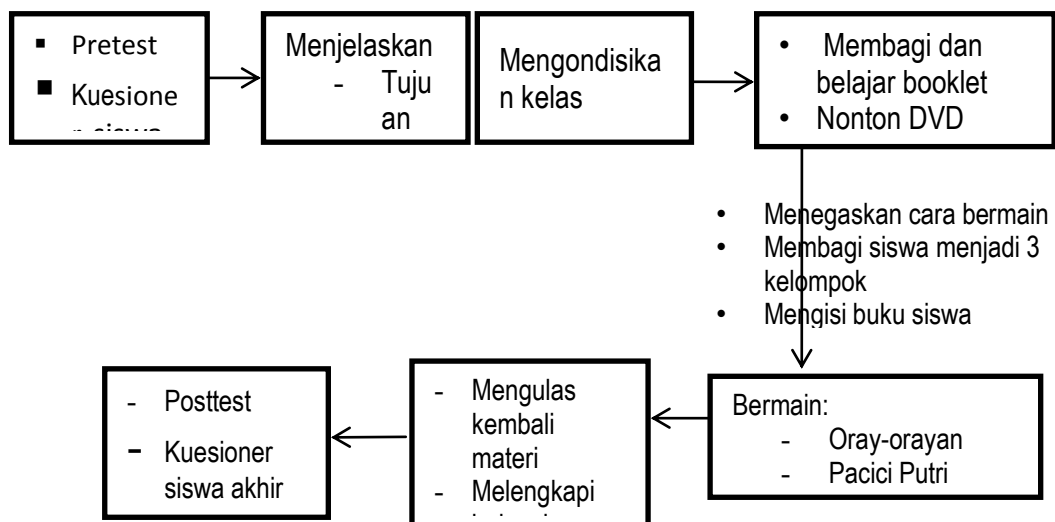
- Memberikan tes awal bagi siswa kelas 5 SD di masing-masing sekolah yang ada di lokasi sampel
- Mewawancarai dan menyebarkan angket pada guru dan siswa sebelum dan setelah uji coba.
- Siswa mengikuti pembelajaran yang difasilitasi oleh guru kelas dan didampingi peneliti selama waktu tertentu. Peneliti melakukan observasi.
- Memberikan tes akhir terkait materi bahan ajar, serta memberikan kuesioner pada siswa dan guru untuk mengevaluasi kualitas bahan ajar mandiri tersebut.

Selain untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, uji coba ini juga dilakukan untuk mengukur kualitas paket pembelajaran.

Secara garis besar strategi yang diterapkan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Strategi Penerapan Paket Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Anak



Gambar 2 Strategi Penerapan Paket Pembelajaran dengan Pupu

TEORI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data bahwa kearifan lokal yang perlu dilestarikan adalah permainan tradisional anak seperti Oray-orayan, Pacici Puteri, dan Cingciripit serta pupuh seperti pupuh Kinanti, Maskumambang, dan Balakbak. Selain data tersebut diperoleh data tentang karakteristik siswa di wilayah sampel. Karakteristik tersebut adalah siswa cenderung menyukai bahan belajar berupa buku bergambar dan senang mendengarkan audio. Selain itu sesuai dengan perkembangan usia kelas 3 dan 5 SD, anak-anak cenderung lebih mudah memahami pelajaran dengan bahan yang lebih konkrit (Audio visual).

Pengembangan Paket Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan, tim mengembangkan paket pembelajaran berupa:

1. Buku petunjuk guru yang di dalamnya memuat tentang: latar belakang mengapa buku ini perlu dikembangkan, tujuan pengembangan dan penerapan paket pembelajaran, deskripsi Paket Pembelajaran, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, Model PAKEM
2. Buku siswa tentang Paket Pembelajaran di daerah Rawan Bencana memuat materi dan petunjuk kerja bagi siswa yang dikaitkan dengan pupuh dan permainan anak sunda.
3. Booklet bencana longsor. Booklet ini dirancang bergambar dan berwarna, serta menggunakan bahasa yang komunikatif.
4. Program Audio yang merekam beberapa pupuh Sunda dan modifikasinya.
5. Program video yang menggambarkan/mencontohkan permainan anak yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang aktif kreatif dan menyenangkan terkait dengan topik bencana.
6. Perangkat kartu soal untuk materi longsor. Pertanyaan yang ada pada kartu soal meliputi materi longsor, mitigasi dan sanitasi. Kartu soal memuat pertanyaan dan jawaban. Kartu soal dibuat dengan menggunakan kertas warna agar menarik bagi siswa.

Hasil Ujicoba Penerapan Paket Pembelajaran

Penerapan Paket Pembelajaran Melalui Pupuh

a. Hasil pretes postes siswa Kelas V SDN Cibunar Kabupaten Sukabumi

Nilai	Materi Longsor	
	Pretes	Postes
Rata-Rata	4,7	5,24
Peningkatan dalam%	11,49	

Dari data tersebut tampak bahwa untuk materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana longsor, rata-rata pemahaman siswa kelas 5 SDN Cibunar 2 Sukabumi meningkat sebesar 11,49%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan paket pembelajaran yang berupa booklet dan buku siswa tentang materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana longsor yang disampaikan melalui penggunaan pupuh dengan media audio secara terintegrasi **membantu** siswa dalam memahami materi pelajaran.

b. Hasil kuesioner terhadap siswa sebelum ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui pupuh

- 1) Sebanyak 66% siswa menyatakan mereka menyukai pelajaran IPA, bahkan 5% menyatakan senang sekali, sekitar 24% siswa menyatakan tidak senang belajar IPA, dan 5% lainnya tidak menjawab pertanyaan tersebut. Alasan mengapa mereka menyenangi pelajaran IPA adalah karena IPA merupakan pelajaran penting, belajar IPA akan menambah pengetahuan, belajar IPA supaya pintar dan IPA merupakan pelajaran yang menyenangkan. Alasan yang disampaikan siswa tentang mengapa mereka yang tidak menyenangi IPA adalah karena pelajaran IPA sulit, membingungkan dan membosankan.
- 2) Sebanyak 50% siswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA, sedangkan 23% siswa menyatakan agak sulit dan 27% siswa menyatakan tidak sulit. Alasan yang disampaikan tentang mengapa dianggap sulit adalah karena membingungkan, banyak yang tidak dipahami, membosankan, uraiannya banyak, dan soalnya susah. Alasan yang dikemukakan siswa mengapa IPA dianggap tidak sulit adalah karena merasa menyukai IPA dan pelajaran IPA menyenangkan.
- 3) Tujuh puluh tiga persen (73%) siswa menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang diintegrasikan dengan permainan dan lagu tidak dapat dilakukan, 16% siswa menyatakan ada kemungkinan pembelajaran tersebut dapat dilakukan, dan 11% siswa menyatakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan di kelasnya.

c. Analisis terhadap jawaban siswa di dalam buku siswa

Hasil pembuatan pupuh menunjukkan bahwa 100% siswa dapat membuat pupuh. Pupuh yang dibuat mirip dengan pupuh yang telah diajarkan namun sedikit dimodifikasi. Oleh karena dimodifikasi, dalam pembuatan pupuh sebagian besar siswa (75%) tidak terlalu memperhatikan rumus jumlah suku kata dan huruf vocal setiap baris dari pupuh. Sekitar 25% siswa dalam proses pembuatan pupuh tersebut memperhatikan rumus sehingga pembuatan pupuh menjadi lama, namun karena melihat teman yang lain sudah selesai mereka mulai gelisah sehingga diarahkan oleh guru dan peneliti untuk bebas membuat pupuh tanpa memperhatikan rumusnya. Isi pupuh yang dibuat siswa cenderung menceritakan tentang permainan, hanya sedikit menceritakan tentang suasana pada saat bencana alam.

d. Hasil kuesioner jawaban guru

Sebelum dilaksanakan pembelajaran, guru menyatakan bahwa guru belum mencoba berbagai model pembelajaran, namun menurutnya telah mencoba metode pembelajaran yang bervariasi. Biasanya media atau alat bantu pembelajaran yang biasa digunakan adalah media yang tersedia di lingkungan sekolah, jadi penggunaan media dan alat pembelajaran yang dimanfaatkan belum optimal. Guru merasa belum pernah menggunakan media bervariasi yang terdiri atas buku, video, dan audio secara terintegrasi dalam pembelajaran. Menurut pernyataan guru, metode PAKEM selama pembelajaran diselingi gerak dan lagu. Guru merasa bahwa penghambat dalam pembelajaran adalah kurang beraninya anak untuk bertanya dan untuk tampil

di depan kelas, di samping pemahaman yang kurang terhadap materi. Di lain pihak, keberhasilan yang dirasakan guru karena adanya waktu cukup untuk pembelajaran dan adanya kebiasaan menjelaskan secara berulang-ulang. Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal Sunda pernah dibahas tapi tidak secara mendetail. Pembelajaran IPA berbasis kearifan local ini diharapkan akan menjadikan siswa menjadi dirinya sendiri sehingga tidak mudah terbawa arus yang merugikan. Selanjutnya, guru menyatakan bahwa tidak memiliki pengalaman atau belum pernah menerapkan pembelajaran melalui permainan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran, guru menyatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran ini adalah siswa dituntut aktif, terutama dalam pengisian soal. Namun jika diterapkan tentunya pembelajaran akan memerlukan waktu yang banyak dan kemungkinan ada kalanya mapel pembelajaran dalam satu hari ada yang tidak sejalan dengan topik yang dibahas. Manfaat mengetahui pembelajaran ini adalah menambah wawasan baru bagi guru, anak termotivasi untuk aktif, namun ada kesukaran dalam menuangkan. Dalam pembelajaran ini tersedia panduan belajar untuk tiap anak, tersedia Lembar Kerja untuk tiap anak, siswa tidak saling mengandalkan walaupun dikelompokkan. Melalui pembelajaran ini, siswa akan bertanggung jawab akan tugas dan kewajiban masing-masing. Dari pembelajaran ini dapat terlihat bahwa siswa berusaha membuat pupuh kinanti, balakbak, maskumambang walaupun topiknya tidak benar-benar sesuai. Menurut guru yang menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut adalah kesiapan penyaji, sarana dan prasarana cukup, proses KBM tidak membuat siswa jenuh. Terdapat hal-hal positif yang dari pembelajaran ini antara lain adalah materi menjadi lebih menarik karena dilengkapi gambar yang berwarna-warni dan proses pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan. Menurut pendapat guru paket pembelajaran tersebut dapat diterapkan asal sesuai dengan topik pembelajaran pada hari yang dimana paket tersebut diajarkan. Berdasarkan pengamatan, paket pembelajaran tidak dapat optimal diterapkan karena waktu yang tersedia hanya 2 jam pelajaran.

e. Hasil Observasi peneliti pada saat penerapan paket pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dicatat bahwa pembelajaran berlangsung dari pukul 7.30 sampai 9.30, istirahat 15 menit, masuk lagi sampai pukul 11.50. Hal penting yang juga dapat dicatat adalah:

1. Guru telah berupaya untuk mengaitkan dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bertanya bagaimana perasaan siswa pada saat ada gempa dan longsor, dan jawaban siswa merasa sedih
2. Guru memberi contoh akibat bencana banjir dan tsunami tapi tidak mengaitkan dengan longsor.
3. Guru aktif mengarahkan pembelajaran, termasuk melakukan evaluasi proses agar anak membaca materi secara serius. Guru melakukan evaluasi formatif proses dan produk secara lisan
4. Guru menjelaskan kembali tentang pupuh dan membimbing siswa menembangkannya, walaupun menurutnya siswa pernah belajar pupuh balakbak, kinanti, sinom (maskumambang belum). Selanjutnya, guru menunjuk satu kelompok untuk menembangkan pupuh.
5. Tampaknya siswa mengetahui tentang bencana longsor. Dalam pembelajaran siswa dipandu guru untuk membaca materi pada buku paket secara individu,

namun duduknya dalam kelompok. Siswa mengerjakan tugas LKS secara individu dalam duduk dalam kelompok.

6. Siswa memberi respon positif dan aktif dalam pembelajaran selama pembelajaran.
7. Siswa dapat menembangkan pupuk kinanti, balakbak, maskumambang (siswa tampaknya lebih bersemangat menembangkan balakbak), tetapi kelompok siswa yang disebut pandai oleh guru agak kesulitan

Secara garis besar apabila diberikan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut, maka yang masih kurang baik adalah tentang pemberian contoh tentang hasil yang diharapkan dan tugas yang berkaitan dengan budaya lokal serta pemberian umpan balik. Aspek dalam pembelajaran tersebut yang dapat dipandang sudah cukup baik adalah telah berpusat pembelajaran pada siswa, penguasaan guru terhadap paket pembelajaran, pelaksanaan penilaian proses, kreativitas siswa dalam belajar, pemberdayaan siswa selama pembelajaran, pemberian waktu bagi siswa mengerjakan tugas, dan cara guru mengintegrasikan nyanyian dalam evaluasi proses dan hasil belajar. Aspek pembelajaran yang dapat dinilai telah baik adalah pembelajaran bersifat kontekstual dan mengacu pada masalah aktual, guru menjelaskan apa yang harus dibuat siswa sebagai akhir dari kegiatan, pembelajaran dilakukan sesuai rancangan, materi dan strategi didasarkan pada karakteristik siswa, siswa termotivasi dan menunjukkan minat belajar serta aktif mengikuti pelajaran, pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya, aspek pembelajaran yang dapat dikategorikan.

Penerapan Paket Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional Anak

- a. **Hasil Pretest dan posttest Siswa kelas 5 SDN Pangalengan 8 Kabupaten Bandung (37 siswa)**

Nilai	Materi Longor		Keterangan
	Pretes	Postes	
Rata-Rata	4,76	5,57	
Peningkatan dalam %	17,02		

Penguasaan dan pemahaman siswa kelas 5 SDN Pangalengan 8 mengalami peningkatan sebesar 17,02% untuk materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana longsor. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan paket pembelajaran yang berupa booklet dan buku siswa tentang materi mitigasi dan sanitasi terkait longsor yang disampaikan melalui media video dan praktek permainan tradisional seperti oray-orayan, pacici cici putri, dan cing ciripit, pupuh dapat lebih membantu siswa memahami materi. Akan tetapi bila dilihat dari nilai yang diperoleh baik sebelum maupun sesudah penerapan paket pembelajaran belum memenuhi standard kelulusan suatu mata pelajaran, yaitu 5,57 untuk materi longsor.

- b. **Hasil kuesioner terhadap siswa sebelum ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui video dan praktek permainan tradisional anak**

- 1) Semua siswa (100%) menyukai pelajaran IPA.karena IPA itu sangat mudah, menyampaikan hal-hal yang sangat menyenangkan, mempelajari tentang alam

sekitar, bisa berdekatan dengan alam bebas, dan IPA sangat berharga bagi kehidupan

- 2) Sebanyak 37,8% siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA dengan alasan materinya memang susah sekali, sulit kalau belum diterangkan, susah untuk diingat, karena tidak memperhatikan, karena pelajaran IPA selalu menerangkan tentang bencana. 32,5% menyatakan kadang sukar kadang mudah. Sementara itu sebesar 29,7% siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA karena materinya mudah dan gampang diingat, karena materinya tentang bumi kita sendiri, di rumah sudah dipelajari terlebih dulu.
- 3) Delapan puluh sembilan koma dua persen (89.2 %) siswa menyatakan tidak mungkin pelajaran IPA diajarkan sambil bermain atau bernyanyi karena bermain dan bernyanyi itu pelajaran SBK, mempelajari IPA harus serius, bila belajar sambil bermain dan bernyanyi itu bukan pelajaran IPA. Sementara itu 10.8 % siswa menyatakan pelajaran IPA mungkin dapat diajarkan sambil bermain dan bernyanyi.

Dari kuesioner yang diisi siswa terlihat bahwa semua siswa menyukai pelajaran IPA, dan tidak merasa kesulitan untuk belajar IPA. Cukup banyak siswa yang menyatakan tidak mungkin belajar IPA sambil bermain dan bernyanyi. Para siswa menyatakan kebanyakan mereka bertanya pada guru bila ada yang tidak dimengerti dan tidak akan menjawab pertanyaan guru kalau tidak ditanya oleh guru.

c. Hasil kuesioner terhadap siswa setelah ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui permainan tradisional anak

- 1) Sebanyak 78% siswa menyatakan senang belajar IPA sambil bernyanyi karena lebih terhibur dan menyenangkan, mengasah otak, lebih semangat lagi belajarnya, lebih asyik, lebih ramai, lebih seru, tidak membosankan, semua teman jadi senang dan ceria. Sementara 22% menyatakan tidak senang karena mengganggu konsentrasi, mengganggu saat belajar.
- 2) Lima puluh empat persen (54 %) siswa menyatakan mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran IPA dengan alasan sudah pernah mempelajari pelajarannya, karena belajar sambil bernyanyi menyenangkan, mudah diingat, karena ada paket belajarnya, karena menjadi tidak membosankan, karena sudah membaca bukunya. Sementara itu 46% siswa menyatakan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA karena belum mengerti dan belum paham, sulit mengisi soalnya.
- 3) Pada saat mengikuti pelajaran sebagian besar siswa (89,2%) menyatakan senang karena lebih menyenangkan dan tidak membosankan, bisa menyanyi bersama-sama, lebih mengasyikan, lebih seru belajar sambil bermain. Sementara itu 10,8% siswa tidak memberikan jawaban
- 4) Sebagian besar siswa (89,2%) menyatakan memahami materi pelajaran IPA yang disampaikan melalui permainan tradisional dan menggunakan paket pembelajaran, sisanya (10,8%) tidak memberi jawaban.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai belajar sambil bermain, mereka tidak merasa kesulitan dalam mempelajari IPA sambil bermain.

d. Analisis terhadap jawaban siswa di dalam buku siswa

- 1) Bencana yang pernah terjadi di daerah siswa adalah gempa bumi (100%).
- 2) Tindakan yang dilakukan. Seratus persen (100%) siswa menjawab bahwa mereka lalu lari keluar rumah menuju ke tempat yang lebih luas, dan melindungi diri.
- 3) Perasaan mereka: rata-rata siswa menjawab takut, panik, tegang dan sedih
- 4) Permainan yang sering dilakukan, (responden dapat menjawab lebih dari satu). Jawaban mereka sangat beragam dan tiap anak berbeda jenis permainan yang disukainya, yaitu petak umpat, egrang, bancakan, lompat tali, kelereng, perepet jengkol
- 5) Permainan yang paling disukai: sebagian besar lompat tali, perepet jengkol
- 6) Seluruh responden menyatakan bahwa mereka melakukan permainan tersebut bersama saudara dan teman-temannya baik teman sekolah maupun teman di rumah.

Hasil analisis terhadap buku siswa yang telah diisi menunjukkan bahwa bencana gempa bumi merupakan bencana yang pernah dialami dan masih membekas dalam hati anak-anak. Mereka menyatakan ketakutan, panic, sedih dan tegang pada saat mengalami gempa bumi. Permainan anak yang masih sering dilakukan bersama teman sekolah atau pun rumah dan saudara-saudaranya adalah perepet jengkol.

e. Hasil kuesioner jawaban guru.

- 1) Dari kuesioner yang diberikan sebelum implementasi diperoleh informasi sebagai berikut.
 - Menyampaikan materi dengan ceramah, tanya jawab atau sesuai dengan yang dibutuhkan dengan menggunakan bahasa indonesia atau dicampur dengan bahasa sunda
 - Metode mengajar yang menarik bagi siswa yaitu metode diskusi atau metode yang sesuai dengan materi yang disajikan
 - Faktor-faktor yang menghambat dalam mengajarkan mata pelajaran di kelas yaitu kurangnya alat peraga, buku sumber yang tidak memadai, tempat duduk yang kurang nyaman faktor-faktor yang menunjang keberhasilan dalam mengajarkan mata pelajaran di kelas yaitu tersedianya buku sumber, alat peraga, media yang dibutuhkan
 - paket pembelajaran berbasis kearifan lokal sunda pernah diterapkan dalam lingkungan hidup walaupun tidak sepenuhnya
 - Bila paket pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah tersedia, pengaruhnya terhadap pembelajaran adalah timbulnya kebiasaan pada diri anak
 - Guru belum pernah menerapkan strategi belajar melalui permainan dalam pembelajaran IPA. Hanya berbentuk diskusi dan peragaan contohnya dalam membuktikan pelangi
 - Guru tidak pernah mengajar suatu topik dengan menggunakan media yang bervariasi secara terintegrasi, karena belum tersedianya media-media di atas.

Sebelum implementasi, guru menyatakan bahwa beliau sering menerapkan metode ceramah, dan diskusi, tetapi belum pernah mengajarkan suatu materi sambil

bermain. Namun demikian hal yang menjadi kendala dalam suatu pembelajaran adalah terbatasnya media yang dimiliki sekolah.

2) Dari kuesioner yang diberikan setelah implementasi diperoleh informasi sebagai berikut.

- kelebihan adalah suasana belajar lebih aktif, dan materi lebih banyak disampaikan. Manfaat yang diperoleh setelah menerapkan paket pembelajaran ini yaitu anak-anak menjadi senang dan tidak mudah lupa. Kelemahannya jumlah anak yang terlalu banyak, ruangan yang kurang memadai, dan media yang kurang.
- pengetahuan tentang bencana, cara menghadapinya, dan pentingnya sanitasi menjadi bertambah dan lebih baik. Pembelajaran lebih mudah disampaikan karena merasa senang dan tidak ada rasa takut
- anak lebih tertarik dengan adanya booklet yang isinya dalam bentuk cerita bergambar. Siswa tidak diam karena tertarik oleh permainannya itu sendiri dan nyanyian yang lebih menarik,
- faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan penerapan paket pembelajaran yaitu media, sarana, anak, guru
- materi dan penyajian paket pembelajaran mohon diperluas lagi
- sudah bagus, karena dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi apalagi dalam bentuk permainan, anak jadi tidak mudah bosan
- penerapannya mungkin memerlukan persiapan dan waktu karena dalam satu hari tidak semua jadwal pelajaran dapat diterapkan dengan paket pembelajaran tersebut, dipilih pelajaran yang sesuai dengan paket dapat menggali bentuk permainan lain yang ada kaitannya dengan pelajaran.

Kuesioner setelah penerapan paket pembelajaran yang diisi guru menunjukkan bahwa paket pembelajaran yang baru saja diterapkan sudah bagus (bukunya bergambar dan berwarna), sehingga para siswa merasa senang dan tertarik belajar, selain itu permainan anak yang diterapkan juga telah mengaktifkan dan menarik siswa untuk belajar. Bahkan beliau menyarankan agar penyajian materi dalam paket agar diperluas lagi (ke mata pelajaran lainnya). Akan tetapi beliau menyatakan bahwa waktu yang diperlukan terlalu panjang sehingga tidak dapat diterapkan pada semua jadwal pelajaran.

f. Hasil Observasi peneliti pada saat penerapan paket pembelajaran permainan tradisional anak

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat dicatat bahwa pembelajaran berlangsung dari pukul 7.30 sampai dengan pukul 9.15, istirahat 15 menit, masuk lagi sampai dengan pukul 11.30. Ketiadaan listrik dan LCD, menyebabkan pembelajaran menggunakan media 2 buah laptop yang dibawa oleh tim peneliti. Pembelajaran yang dilakukan mengikuti scenario pembelajaran yang sudah disiapkan, dimulai dengan pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Jumlah siswa yang cukup banyak kurang sebanding dengan fasilitas yang tersedia. Pada tahap awal, para siswa diberi pretes terkait materi longsor dan gunung meletus dan kuesioner. Pemilihan materi ini didasarkan pada lokasi dimana sekolah bambu berada adalah daerah rawan longsor dan rawan gunung meletus (karena berdekatan dengan gunung Tilu). Akan tetapi, SD Pangalengan 8 sebenarnya sekolah yang pernah terkena gempa bumi yang cukup

dahsyat pada tahun 2009. Kemudian guru menyampaikan topic, tujuan, dan manfaat dari pembelajaran pada saat itu.

Pada saat pelaksanaan, siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar untuk melihat contoh permainan anak tradisional dan modifikasinya melalui laptop sebelum para siswa bermain. Hal penting yang juga dapat dicatat adalah sebagai berikut.

1. Guru mengaitkan materi dengan kejadian yang pernah dialami siswa (pada saat gempa) seperti bertanya bagaimana perasaan siswa dan apa yang dilakukan para siswa pada saat gempa terjadi. Pada saat itu terlihat kebanyakan siswa ingin menceritakan apa yang mereka alami, dan guru pun member kesempatan satu per satu para siswa menjawab.
2. Guru menjelaskan apa yang harus dibuat siswa sebagai hasil akhir dari pembelajaran pada saat itu dan memberikan contoh tentang hasil yang diharapkan.
3. Pada saat menyampaikan materi, guru mengaitkan dengan hal-hal yang pernah dialami siswa.
4. Guru terlihat cukup menguasai paket pembelajaran. Hanya pada saat penayangan video permainan tradisional anak dan modifikasinya, guru dibantu oleh tim peneliti untuk mengoperasikan laptop dan mengawasi pembelajaran.
5. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rancangan yang disusun oleh tim peneliti.
6. Pada saat pembelajaran, siswa tampak aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan minat yang besar dalam belajar. Tidak terlihat seorang siswa pun yang tidak terlibat dalam pembelajaran.
7. Pada saat pengintegrasian permainan tradisional anak, siswa dibagi menjadi 6 kelompok; 2 kelompok siswa bermain oray-orayan, 2 kelompok siswa bermain pacici cici putrid dan 2 kelompok lainnya bermain cing ciripit. Para siswa yang belum/tidak hafal lagu dari permainan anak masih menggunakan buku siswa sebagai petunjuk mereka bernyanyi. Dalam kegiatan ini, guru dibantu oleh tim peneliti.

Secara garis besar apabila diberikan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut, maka yang masih kurang baik adalah pengelolaan kelas pada saat materi longsor diintegrasikan kedalam permainan anak. Guru tampak agak kewalahan, karena sebagian siswa bermain di halaman, dan sebagian yang lain belajar di dalam kelas. Guru kurang dapat mengontrol jawaban siswa terhadap pertanyaan yang diajukan pada saat permainan anak berlangsung. Sementara, aspek dalam pembelajaran yang sudah cukup baik adalah bahwa pembelajaran telah berpusat pada siswa, guru cukup menguasai paket pembelajaran, pelaksanaan penilaian proses, pemberdayaan siswa selama pembelajaran, dan pemberian waktu bagi siswa mengerjakan tugas. Aspek pembelajaran yang dapat dinilai telah baik adalah pembelajaran bersifat kontekstual dan mengacu pada masalah aktual, guru menjelaskan apa yang harus dibuat siswa sebagai akhir dari kegiatan, pembelajaran dilakukan sesuai rancangan, materi dan strategi didasarkan pada karakteristik siswa, siswa termotivasi dan menunjukkan minat belajar serta aktif mengikuti pelajaran, pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan pelajaran.

Bila dikaji melalui buku yang diisi siswa, terlihat semua siswa memahami apa yang harus dilakukan dalam rangka menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya, dan upaya

menjaga sanitasi pada saat terjadi bencana. Hal ini relevan dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh sebagian besar siswa.

Berdasarkan hasil angket dari siswa, dan observasi yang dilakukan pada saat penerapan paket pembelajaran di semua SD, terlihat bahwa siswa belajar IPA menjadi lebih relax, tidak tegang, aktif, dan lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Mereka merasa senang belajar yang disisipi bermain dan nembang pupuh. Kemampuan guru dalam ber *pupuh* dan mengajarkan permainan tradisional anak mempengaruhi kelancaran penerapan paket pembelajaran ini. Semakin menguasai seorang guru dalam berpupuh dan bermain tradisional anak semakin mudah siswa menirukannya.

Berdasarkan wawancara dan angket dari para guru, diperoleh hasil bahwa paket pembelajaran (booklet yang bergambar, program audio dan video, serta permainan tradisional dan pupuh) telah meningkatkan minat, perhatian, mengaktifkan siswa dalam belajar, dan membuat siswa lebih kreatif khususnya para siswa yang mengintegrasikan kearifan lokal melalui pupuh. Para siswa menjadi kreatif menciptakan pupuh yang sesuai dengan topik bencana yang mereka alami atau sanitasi. Di sisi lain, siswa menjadi tidak jenuh dalam belajar.

Di balik kelebihan yang ada dalam penerapan paket pembelajaran siswa SD di daerah rawan bencana ini, terdapat beberapa kelemahan, yaitu: penggunaan media audio dan video sebagai media pembelajaran menjadi suatu kendala dalam menerapkan paket pembelajaran ini. Para guru/sekolah harus membawa/memiliki radio *cassette* atau CD *player* untuk mengajarkan pupuh atau *laptop* untuk menunjukkan bagaimana permainan tradisional anak yang sudah mulai hilang itu dihidupkan kembali. Keterbatasan media sebenarnya dapat diatasi bila seorang guru masih mengenal pupuh yang akan dijadikan media dalam pembelajaran, karena guru tersebut dapat mengajar secara langsung pupuh tersebut, dan bila guru tersebut masih mengenal permainan tradisional anak. Keterbatasan media yang dimiliki oleh sekolah menyebabkan pembagian kelompok pada saat pembelajaran dilakukan dalam jumlah besar.

Keterbatasan waktu dalam melaksanakan penerapan paket yang diobservasi juga menjadi kendala. Berdasarkan observasi guru terkesan terburu-buru dalam menyampaikan materi, atau terlalu padatnya skenario pembelajaran yang harus dilakukan guru sehingga hasil pencapaian belajar siswa kurang optimal meskipun terjadi peningkatan.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pretes dan postes yang dilakukan pada ujicoba penerapan paket pembelajaran di SDN Cibunar 2 Sukabumi, SDN Pangalengan 8 diperoleh hasil sebagai berikut. Diperoleh peningkatan nilai sebanyak 11,49% untuk materi Longsor di SDN Cibunar 2 dan 17,02% untuk SDN Pangalengan 8, Kabupaten Bandung. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa paket pembelajaran berisi materi tentang mitigasi dan sanitasi terkait dengan bencana longsor yang diintegrasikan melalui kegiatan permainan tradisional dan pupuh dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SD terhadap materi.
2. Selain itu berdasarkan kuesioner untuk siswa dan guru diperoleh hasil bahwa paket pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas dan hasil belajar siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan tersebut maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi terkait dengan paket pembelajaran tentang mitigasi dan sanitasi terkait dengan bencana longsor yang diintegrasikan melalui pupuh dan permainan tradisional anak

1. Sebaiknya kearifan lokal diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya permainan tradisional anak dan pupuh (tembang yang mengandung nilai-nilai moral). Selain untuk melestarikan kearifan masing-masing daerah juga untuk mengenalkan dan menanamkan pada siswa tentang budaya lokal yang dimiliki daerahnya masing-masing. Pengintegrasian ini juga dapat digunakan untuk membuat pelajaran menjadi lebih bervariasi, menarik dan menyenangkan.
2. Karakteristik siswa di tiap wilayah berbeda-beda. Sebaiknya dalam menyampaikan pelajaran, mengembangkan suatu model atau paket pembelajaran, pengembang perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang akan menggunakan metode dan paket pembelajaran tersebut.
3. Sebaiknya dikembangkan paket pembelajaran yang bisa mengoptimalkan belajar anak yang meliputi bahan ajar cetak, video dan audio sehingga kemampuan belajar siswa yang berupa auditif, visual dan audio visual dapat terakomodasi dengan baik. Sebelum menerapkan paket pembelajaran dengan media yang lengkap ini sebaiknya guru mempelajarinya terlebih dahulu dan memberikan contoh-contoh konkrit terkait dengan materi yang dibahas.
4. Meskipun paket pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas, keaktifan dan hasil belajar siswa namun peran guru/pendamping tetap tidak dapat digantikan dengan media.
5. Paket pembelajaran ini masih jauh dari sempurna, semoga ada pihak lain yang merasa berkepentingan yang akan melakukan penelitian dan pengembangan lanjutan sehingga paket pembelajaran ini semakin sempurna dan dapat diterapkan di manapun siswa SD kelas 5 ini berada.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. Bencana Longsor Di Indonesia. Diambil pada 29 Juli 2010 pk. 17:56 dari <http://www.ews-ugm.com/berita/bencana-longsor-di-indonesia/>

Anonim. Bencana Tanah Longsor dan Banjir, Jabar peringkat teratas. Diambil pada tanggal 29 Juli 2010 pk. 18.07 dari <http://linmasjabar.com/article/25674/bencana-tanah-longsor-dan-banjir-jabar-peringkat-teratas.html>

n

Borg E Walter, Gall Meredith D. (1989). *Educational Research; An Introduction*, 5th ed, Longman

Cochrane, P., Craft, A. & Jeffery, G.dalam Sefton-Green, J.(Editor). (2008). *Creative learning*. London: Art-Council England.

Craft, A., Cremin, T., Burnard, P., and Chappell, K. (2007). Teacher stance in creative learning:

A study of progression. *Journal of Thinking Skills and Creativity*, 2(2), pp. 136–147. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.tsc.2007.09.003>

- Eison, J. (2008). Highlight active learning (Editorial the heart of education). *Teaching and Learning Horizon*. Vol. 1 No. 1. Agustus 2008. Teaching and Learning Center Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Heinich R., Molenda M., Russel J.D., Smaldino, S.E. (1996). *Instructional Media And Technologies for Learning*, 5th ed.. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- [Http://ridetopanorama.files.wordpress.com/2009/01/peta-bandung.jpg](http://ridetopanorama.files.wordpress.com/2009/01/peta-bandung.jpg) Diambil tanggal 29 Maret 2010, pukul 17.10.
- Jeffrey, B. (2006). Creative teaching and learning: towards a common discourse and practice. *Cambridge. Journal of Education*, 36(3), pp. 399–414. Diambil tanggal 29 Maret 2010 dari <http://dx.doi.org/doi:10.1080/03057640600866015>
- Kerne, A., & Koh, E. (2007). Representing collections as compositions to support distributed creative cognition and situated creative learning. *New Review of Hypermedia and Multimedia* Vol. 13, No. 2, December 2007, 135-162
- Liyan Song, L. & Hill, J.R.(2007). A conceptual model for understanding self-directed learning in online environments. *Journal of Interactive Online Learning*, Volume 6, Number 1, 27-42. Diambil tanggal 25 Maret 2010 dari www.ncolr.org/jiol.
- Masalah Lingkungan Hidup dan Kesehatan*, **Diambil 5 Pebruari 2009 dari Error! Hyperlink reference not valid.**
- Mosothwane, M. (2007). The role of indigenous/lokal knowledge in sustaining environmental quality and its implications for environmental education teaching. *Pakistan Journal of Sosial Sciences* 4 (6): 725-738.
- Nugraha, Erwan. 2010. *Seri Tanggap Bencana Alam: Tanah Longsor*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Pannen, P (2007). *Pembelajaran Berbasis Budaya* dalam Suprayekti (2007). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Permana. R.. (2006). Mengubah Paradigma penanganan Bencana di Indonesia. **Diambil 9 Pebruari 2009 dari** <http://www.oas.org/used/publications/unit/oes66e/ch08.html>
- Pilling-Cormick, J. & Garrison, D.R. (2007). Self-directed and self-regulated learning: conceptual links. *Canadian Journal of University Continuing Education* Vol. 33, No. 2, 13–33.
- Pranaji, T. (2005) Kesenakanaan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan: pintu gerbang pencerminan dan penguatan nilai-nilai budaya Indonesia pada milenium ke-3. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 3 No. 4. Desember 2005. 313-325.
- Rahayu, U, Sekarwinahyu, M., Tatminingsih, S. dkk. (2010). *Model Pembelajaran Mandiri Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Rawan Banjir Wilayah Bandung Selatan*, Laporan Penelitian Strategis Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Sefton-Green, J dalam Sefton-Green, J.(Editor). (2008). *Creative learning*. London: Art-Countil England.
- Shiwaku, K, Shaw, R, Kandel, R.C., Shrestha, S.N., & Dixit, A.M. (2007). Future perspective of school disaster education in Nepal. *Disaster Prevention and Management* Vol. 16 No. 4, 576-58. Diambil 25 Maret 2010 dari www.emeraldinsight.com/reprints.

- Shiwaku, K. & Shaw, R. (2008). Proactive co-learning: a new paradigm in disaster education. *Disaster Prevention and Management*, Vol. 17 No. 2, 2008. 183-198. Diambil 25 Maret 2010 dari www.emeraldinsight.com/reprints.
- Tim. Tanah Longsor, Cerita tentang Peran Masyarakat Desa Saat Menghadapi Bencana Tanah Longsor. Diambil pada 29 Juli 2010 pk. 15.52 dari **Error! Hyperlink reference not valid.**[download files/pbbm/02.1.3d%20Tanah%20Longsor Indo.pdf](#)
- World Health Organization (WHO). (2009). *Water, Sanitation and Health*. Diambil 22 Februari 2009 dari <http://www.who.int/topics/sanitation/en/>

PENTAS SENI SEBAGAI SARANA PENGAKTUALISASIAN DIRI PESERTA DIDIK

**Sugeng wibowo,S.Pd.Mat
SD DHARMA KARYA UT**

Abstrak

Pelaksanaan pentas seni seharusnya tidak hanya dilaksanakan pada acara memperingati hari besar nasional atau keagamaan tetapi sebaiknya dilaksanakan setelah pertema pembelajaran yang sesuai dengan materi yang bisa dikaitkan dengan kebudayaan Indonesia , setelah pelaksanaan tes mid semester atau tes semester,dan yang paling utama acara dilaksanakan bertepatan dengan acara kenaikan kelas dan acara wisuda kelas terakhir.

Dalam pelaksanaannya tiap anak diharapkan terlibat dalam acara pentas seni tersebut terutama pentas pertema pembelajaran . Sedangkan untuk acara yang sifatnya lebih besar harus terwakili oleh perwakilan tiap kelas dan harus melalui audisi yang dilakukan oleh pihak panitia pentas seni tersebut dimana panitia/guru hanya memberikan informasi tema yang berhubungan dengan budaya Indonesia dan aturan main yang berlaku didalam audisi tersebut.

Dengan dilaksanakannya pentas seni akan banyak nilai-nilai pembelajaran yang akan didapat oleh peserta didik , seperti : kerjasama, toleransi, persatuan ,musyawarah, disiplin, dan yang tidak kalah pentingnya menumbuhkan percaya diri dan cinta terhadap budaya negeri sendiri ditengan banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia terutama melalui media elektronik.

Jadi diharapkan peran serta semua pihak terkait didalam pembelajaran terutama guru yang mempunyai peranan yang paling besar dalam menumbuhkan semangat berkeaktifitas sebagai salah satu alat penunjang keberhasilan pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Pentas seni merupakan hal yang sangat menyenangkan terutama bagi anak-anak yang masih melanjutkan belajarnya baik itu formal maupun non formal. Dalam proses belajar mengajar banyak cara dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kita baik itu kemampuan akademik maupun non akademik. Dari kedua hal tersebut perlu adanya keseimbangan terhadap kedua kemampuan tersebut . Keprofesionalisme guru dalam mengajar akan menjadikan siswa akan merasa senang dan nyaman dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan . Pentas seni merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Pentas seni itu sendiri merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi para peserta didik yang melaksanakannya namun perlunya bagi guru dapat menempatkan pelaksanaan pentas seni pada situasi dan kondisi yang kondusif. Perlu adanya semangat kerja yang tinggi bagi guru untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut agar pelaksanaan pentas seni berjalan efektif dan efisien.

Dalam teori , pentas seni sebagai sarana pengaktualisasian diri peserta didik memerlukan upaya kerja keras bagi guru sebagai sutradara dan para peserta didiknya. Hal itu tidak terlepas dari guru itu sendiri untuk selalu berusaha membuat terobosan baru yang berhubungan dengan pentas seni tersebut , karena dalam pelaksanaannya pentas seni tidak hanya pada saat momen-momen penting saja tapi bisa juga dilaksanakan diawal, pada saat, dan diakhir kegiatan berlangsung.

Adapun tujuan dari pembuatan makalah ini yaitu :

1. Memberikan semangat /motivasi peserta didik dalam belajar.
2. Untuk meningkatkan kesadaran para guru agar membuat pengajaran itu lebih menyenangkan.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Batasan Istilah

Dalam pembuatan makalah ini menggunakan istilah-istilah yang sudah dimengerti oleh masyarakat banyak, adapun tujuan dari penggunaan istilah-istilah tersebut yaitu untuk memudahkan pembaca dalam membaca makalah ini.

2. Sudut Pandang Pendekatan

Sudut pandang yang kami gunakan dalam pembuatan makalah ini yaitu sudut pandang secara sosiologis dan psikologis yaitu pentas seni sebagai sarana pengaktualisasian diri peserta didik.

3. Kerangka Berpikir

Dalam pembuatan makalah ini kami menggunakan pola paragraf naratif, dengan alasan agar pembaca dapat memahami dan menyimpulkan secara umum tentang pengaruh pentas seni sebagai sarana pengaktualisasian diri peserta didik.

4. Rumusan Hipotesis

Adanya pentas seni sebagai sarana pengaktualisasian diri peserta didik pastinya memberikan dampak yang positif didalam cara berfikir dan bersikap, maka perlu diterapkan pentas seni tersebut sejak usia dini dan dilanjutkan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Adapun penerapan-penerapan yang dapat dilakukan yaitu :

1. Menambah porsi pentas seni di sekolah-sekolah baik mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi terutama bukan momen-momen penting saja.
2. Menerapkan cara berfikir dan bersikap terhadap pentas seni tersebut.

a. Pentas Seni Sebagai Sarana Pengaktualisasian Diri Peserta Didik.

Pengertian SENI dalam kamus Bahasa Indonesia “kecakapan membuat (menciptakan) yang elok-elok atau indah” . Dalam bahasa Inggris seni berasal dari kata ART yang berakar dari kata latin ARS yaitu “ ketrampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, atau proses belajar “ SENI adalah segala hal indah yang dirasakan oleh jiwa manusia dan diungkapkan melalui sebuah karya dengan berbagai media (Sumber : ekonomi, kompasiana.com)

Cabang-cabang Seni antara lain :

- 1.Seni rupa
2. Seni tari/gerak
- 3.Seni suara/vokal/musik
- 4.Seni sastra
5. Seni teater/drama

Dilihat dari cabang-cabang seni tersebut maka gurupun bisa melakukan kegiatan pentas seni sebelum menyampaikan materi yang ada. Dengan kreatifitas yang dimiliki guru tersebut akan menjadikan materi akan terasa lebih mudah dicerna oleh siswa karena siswa merasa senang diawal , pada saat, dan diakhir pembelajaran

Pentas seni itu sendiri mempunyai fungsi antara lain :

1. Fungsi Individu

- a. Fungsi Individu/pribadi
 - b. fungsi pemenuhan kebutuhan emosional
- *Pusat perhatian : - ekspresi psikologis
- ekspresi estetik

2. Fungsi sosial

Lebih menekankan pada “ interaksi antara karya seni dan pemirsanya “

Pentas Seni yaitu pertunjukan yang bertujuan untuk menghibur penontonnya/ memiliki nilai seni yang pantas ditampilkan. Unsur-Unsur Pentas Seni antara lain : cerita, Pelaku, Panggung, Penonton, Sutradara. Dilihat dari fungsi dari pentas seni tersebut maka ada banyak manfaat yang akan diperoleh para peserta didik terutama dalam nilai-nilai yang bisa dikembangkan antara lain kerjasama, kemandirian, disiplin, tanggung jawab.

B. Pentingnya Pentas Seni Sebagai Penyalur Kreatifitas

1. Merupakan hal yang berbeda dari penyalur kreatifitas yang lain sehingga orang-orang bisa berfikir out of the box / berfikir lebih luas.
2. Hal yang tidak biasa dilakukan membuat seseorang jadi berfikir lebih unik dari yang lain
3. Membuat orang-orang tidak hanya bertumpu pada satu hal, namun membuka wawasan agar berfikir lebih luas

PENUTUP

Peran aktif guru dituntut dalam upaya meningkatkan kegiatan pentas seni terutama pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan diakhir pembelajaran dan tidak hanya pada momen-momen penting saja.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, J (1993), Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education.—, (1994), An Introduction to Multicultural Education, Needham Heights, MA

Kuper, Adam & Jessica Kuper (2000), Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Adian Husaini. 2010. *Perluakah Pendidikan Berkarakter*. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluakahpendidikan-berkarakter&catid=1%3AAdian-husaini&Itemid=23.

Alen Marlis. 2010. *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Dikutip dari **Error! Hyperlink reference not valid.**/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradaban-bangsa.

PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DENGAN MODEL PEMECAHAN MASALAH DALAM PKR

Mohammad Harijanto
FKIP Universitas Terbuka UPBJJ Surabaya

PENDAHULUAN

Istilah pembelajaran dalam hal ini identik dengan pendidikan karena pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Degeng (1999:3) pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar. Karena itu pembelajaran harus menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pembelajar atau peserta didik.

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar tidak hanya berarti memahami materi pelajaran tetapi juga melakukan cara-cara cerdas untuk belajar (Universitas Terbuka, 2004:4). Hal ini berarti perlu mempergunakan berbagai strategi belajar dengan cerdas. Bell Gledler dalam Udin Saripudin Winataputra skk (2006:5) bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan dan sikap. Selain itu Belajar menurut Udin S. Winataputra (2005:2.3) adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga atribut pokok atau ciri utama belajar yakni proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Dilihat dari dimensi proses Udin S. Winataputra (2005:2.3) mengemukakan bahwa belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Jadi peserta didik dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), di mana proses mental dan emosional terjadi. Selanjutnya, Djadja Badjuri (dalam Udin S. Winataputra, 2005:2.6) mengemukakan bahwa belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Belajar melalui pengalaman langsung hasilnya akan lebih baik karena peserta didik akan lebih memahami, lebih menguasai materi pelajaran yang disajikan.

Atas dasar pertimbangan pengaturan pembelajar menurut Udin S. Winataputra (2005:2.30) dikenal dua jenis strategi belajar mengajar yaitu strategi belajar mengajar seorang pembelajar dan strategi belajar mengajar pengajaran beregu. Strategi belajar mengajar seorang pembelajar sudah biasa dilakukan di mana seorang pembelajar mengajar sejumlah mahasiswa dalam satu ruangan kelas.

Dengan strategi belajar mengajar seorang pembelajar diharapkan agar pembelajar menguasai keterampilan dasar mengajar. Karena keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk menguasainya. Dengan penguasaan terhadap keterampilan dasar mengajar memungkinkan pembelajar mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Menurut Udin S. Winataputra (2005:7.1) keterampilan dasar mengajar bersifat generik, yang berarti bahwa keterampilan dasar mengajar ini perlu dikuasai oleh semua pembelajar. Dengan pemahaman dan penguasaan keterampilan dasar mengajar, pembelajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pada hasil penelitian Udin S. Winataputra (2005:7.1) terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang dianggap menentukan keberhasilan pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan bertanya
2. Keterampilan memberi penguatan
3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
7. Keterampilan mengelola kelas, dan
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Dengan banyaknya keterampilan dasar mengajar sebagaimana disebutkan di atas maka peranan pembelajar dalam menciptakan proses belajar mengajar memegang posisi penting. Dengan keterampilan dasar mengajar diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar mahasiswa sehubungan dengan kegiatan mengajar pembelajar. Namun demikian diharapkan agar pembelajar mampu memilih dan menggunakan keterampilan dasar mengajar tertentu.

Demikian pula tentang model pembelajaran, menurut IG.A.K Wardani (2006:3) terdapat model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya yaitu model kreatif dan produktif, dan model pemecahan masalah.

Dengan model pembelajaran yang dimaksud diharapkan agar pembelajar mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat melibatkan pembelajar dalam proses pembentukan pengetahuan, menguasai kompetensi yang diharapkan, meningkatkan kemandirian belajar, dan menjadi model bagi mahasiswa.

Kenyataan sementara ini menunjukkan adanya hal-hal yang teridentifikasi yaitu banyak kegiatan pembelajaran seperti memberikan ceramah mulai dari awal sampai selesainya pembelajaran. Hal ini tentu saja tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi yang mengharuskan pembelajar untuk aktif berpartisipasi sehingga kemandirian belajar pembelajar juga meningkat.

Dari kondisi ideal dan kondisi riil sebagaimana disebutkan di atas maka timbullah permasalahan disekitar pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam menerapkan PKR 2.2.1
2. Bagaimana langkah pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam menerapkan PKR 2.2.2
3. Bagaimana langkah pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam menerapkan PKR 3.3.3

Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan langkah pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam menerapkan PKR 2.2.1
2. Mendeskripsikan langkah pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam menerapkan PKR 2.2.2
3. Mendeskripsikan langkah pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam menerapkan PKR 3.3.3

PEMBAHASAN

1. Kajian tentang Pembelajaran Berbasis Budaya dengan Model Pemecahan Masalah

Proses pembelajaran merupakan proses yang rumit, karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari pembelajaran, melainkan melibatkan berbagai kegiatan ataupun

tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu cara dalam proses pembelajaran yang menekankan pada berbagai kegiatan dan tindakan adalah dengan menggunakan pendekatan tertentu, karena pendekatan dalam proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru.

Hal semacam ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan (Rusyan, A.T., dkk. 1989:1).

Secara umum kebudayaan oleh Koentjaraningrat (dalam Din Wahyudin, dkk. 2008:6.3) adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya karena itu hanya bias dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Dengan kata lain menurut Koentjaraningrat (dalam Din Wahyudin, dkk. 2008:6.3) adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Karena menyangkut aspek kehidupan manusia maka unsur-unsur universal kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Din Wahyudin, dkk. 2008:6.4) adalah sebagai berikut:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem Pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Kebudayaan memiliki sifat atau karakteristik menurut Koentjaraningrat (dalam Din Wahyudin, dkk. 2008:6.5) adalah sebagai berikut:

- a. *Organik dan super organik*. Dikatakan bersifat organik karena kebudayaan berakar pada organ manusia, tanpa manusia berbuat, berpikir, merasa dan membuat benda-benda maka tidak akan ada kebudayaan. Super organik berarti kebudayaan hidup terus melampaui generasi tertentu dan isinya lebih merupakan hasil karya manusia daripada hasil unsure biologis.
- b. *Overt* (terlihat) dan *covert* (tersembunyi)
- c. *Ideal*, berkaitan dengan bagaimana seharusnya berbuat/berkelakuan sesuai dengan kepercayaannya (normatif), dan *actual* (manifes), maksudnya kebudayaan itu merupakan tindakan-tindakan yang nyata.
- d. *Stabil dan berubah*, maksudnya terdapat hal-hal yang dipertahankan oleh masyarakat agar tetap tidak berubah tetapi terjadi pula perubahan-perubahan kebudayaan didalam masyarakat.

Kebudayaan merupakan dasar dan alat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu kelangsungan hidup organis yakni kelangsungan hidup organis, penyesuaian terhadap lingkungan, dan kelestarian dalam arti biologis. Keber dan Smith (dalam Din Wahyudin, dkk. 2008:6.6) mengemukakan fungsi utama kebudayaan dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a. Pelanjut keturunan dan pengasuhan anak
- b. Pengembang kehidupan ekonomi

- c. Transmisi budaya
- d. Religi (keagamaan)
- e. Pengendalian Sosial
- f. Rekreasi

Terkait dengan masalah kebudayaan dan pembelajaran, membahas hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sebagai Pranata Kebudayaan

Pembelajaran merupakan salah satu pranata kebudayaan. *Pranata* adalah suatu kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya (*wujud kedua dari kebudayaan*), yang mengacu kepada sistem ide, nilai-nilai, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya (*wujud pertama dari kebudayaan*) dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pembelajaran merupakan salah satu pranata dalam kebudayaan manusia atau merupakan bagian dari kebudayaan.

- b. Hubungan kebudayaan dengan Pembelajaran

Hubungan antara kebudayaan dengan pembelajaran merupakan hubungan komplementer, karena:

1. Kebudayaan sebagai masukan (input) bagi pembelajaran.
2. Pembelajaran berfungsi untuk melestarikan kebudayaan masyarakat (fungsi konservasi) dan juga berfungsi dalam melakukan pengembangan dan atau perubahan kebudayaan masyarakat ke arah yang lebih baik (*fungsi kreasi dan inovasi*).
3. Pembelajaran dan Perubahan Kebudayaan. Pembelajaran/enkulturasi yang diterima anak selama masa kanak-kanak dan masa mudanya bersifat menstabilkan kebudayaan, sebab enkulturasi mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian yang makin meningkat/matang. Sedangkan dikala dewasa enkulturasi sering mendorong terjadinya perubahan baik bagi dirinya maupun kebudayaan. Dinn Wahyudin (2008:6.11) mengemukakan bahwa terdapat tiga proses utama dalam perubahan kebudayaan. Ketiga jenis proses perubahan kebudayaan yang dimaksud adalah originasi, difusi, dan reinterpretasi. Originasi berkaitan dengan penemuan elemen-elemen baru dalam suatu kebudayaan. Difusi adalah peminjaman elemen-elemen kebudayaan baru dari kebudayaan lain. Reinterpretasi adalah modifikasi elemen-elemen budaya yang ada untuk memenuhi tuntutan zaman.
4. Cultural Lag

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan terkadang menimbulkan *cultural Lag* atau kesenjangan budaya. Misalnya, cepatnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara nilai-nilai takhayul masih dianut oleh sebagian masyarakat. Akhirnya menimbulkan suatu masalah dimana produksi bukan lagi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sebaliknya kebutuhan manusia diciptakan oleh produksi dan promosi, pola hidup konsumerisme, mungkin pula terjadi promosi produk industri yang mengabaikan nilai-nilai kejujuran.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan awal para individu berusaha mencari dan menyiapkan keberadaan masyarakat untuk hidup secara harmonis dalam suatu masyarakat yang majemuk. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan budaya. Pembelajaran berbasis budaya menolak pandangan bahwa sekolah akan menghilangkan perbedaan budaya atau sekolah seharusnya hanya menalaransi kemajemukan budaya. Inti pembelajaran berbasis budaya

adalah mempelajari pola-pola kemanusiaan beserta implikasi-implikasi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis budaya menetapkan bahwa sekolah berorientasi kepada pengayaan budaya pebelajar, serta bertugas mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui program-program yang berakar pada pelestarian dan pengembangan diversitas budaya yang ada di lingkungan kehidupannya. Dengan demikian pembelajaran berbasis budaya sangat mendasarkan pada nilai-nilai yang demokratis untuk terpeliharanya pluralisme budaya yang dimiliki dan kelangsungan adanya saling ketergantungan.

Tujuan pokok dari pembelajaran berbasis budaya berkaitan dengan pemahaman budaya, pengembangan budaya dan mendorong individu untuk mendukung dan berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Baker (1983) yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis budaya adalah: (1) memahami dan menyadari budaya diri sendiri dan budaya bangsa lain, (2) mengembangkan penghargaan terhadap budaya bangsa lain, dan (3) mendorong individu untuk mendukung dan berpartisipasi dalam berbagai kebudayaan yang dipilihnya.

Perlunya menyadari dan memahami kebudayaan sendiri dan kebudayaan bangsa lain dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku menjadi syarat untuk kebudayaan dan tingkah laku orang lain, termasuk pula bangsa lain. Memahami adanya diversitas budaya dalam masyarakat dan dunia pada umumnya akan dapat membantu dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan individu dalam mempelajari kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman budaya.

Dalam mengembangkan penghargaan terhadap budaya bangsa lain tidak terlepas dari pemahaman kebudayaan bangsa lain, dimana pemahaman kebudayaan dapat meningkatkan pemahaman diri sendiri dan objektivitas seseorang terhadap budaya bangsa lain. Masyarakat dunia hidup dalam saling ketergantungan. Karena itu harmonis tidaknya hidup seseorang sangat bergantung terhadap bagaimana mereka bisa saling menghargai terhadap perbedaan budaya.

Demikian juga tujuan pembelajaran berbasis budaya yang lain yaitu mendorong individu untuk mendukung dan berpartisipasi dalam berbagai kelompok budaya yang menjadi pilihannya. Ini berarti mendorong tumbuhnya kebebasan individu untuk memelihara dan melestarikan cara-cara hidup, gaya hidup, nilai-nilai budaya yang menjadi pilihannya. Tanggung jawab pada setiap orang untuk melestarikan sangat ditekankan, bahkan penanaman tanggung jawab untuk membantu individu merasa bebas dan nyaman dalam melakukan pilihan lebih dari satu budaya sangat dihargai dan diperhatikan.

Selanjutnya pembelajaran berbasis budaya perlu memiliki pedoman pembuatan program, dimana pengalaman-pengalaman dapat diberikan pada pebelajar melalui pembelajaran berbasis kompetensi yaitu:

1. Mempelajari tentang bagaimana dan dimana bisa mendapatkan informasi yang objektive dan akurat tentang kelompok-kelompok budaya yang berbeda
2. Mengidentifikasi serta menelaah deskripsi-deskripsi yang positif tentang kelompok-kelompok atau individu yang budayanya berbeda
3. Mempelajari toleransi keanekaragaman melalui eksperimentasi di sekolah
4. Mendapatkan pengalaman-pengalaman pertama yang positif tentang kelompok-kelompok budaya yang beraneka ragam
5. Mengembangkan tingkah laku empatik melalui permainan peran dan simulasi

6. Mempraktikkan penggunaan kacamata perspektif dengan melihat suatu peristiwa atau permasalahan melalui sudut pandang dari kelompok budaya lainnya
7. Mengidentifikasi dan menganalisis streetip budaya

Untuk melaksanakan program sebagaimana disebutkan di atas maka perlu menggunakan model pemecahan masalah. Model pembelajaran pemecahan masalah sebagai model pembelajaran menuntut mahasiswa untuk terlibat aktif baik secara intelektual maupun emosional dalam memecahkan suatu masalah (I G.A.K Wardani, Siti Juliaha, 2006:3). Selain itu (I G.A.K Wardani, Siti Juliaha, 2006:3) menjelaskan bahwa dengan model pemecahan masalah mahasiswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta kreatif dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Apabila masalah tersebut dibahas dan didiskusikan dalam kelompok, maka mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk dapat bekerja sama dengan sesama anggota kelompok dalam memecahkan suatu masalah.

Untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik maka dalam proses pembelajaran perlu diikuti dengan model-model pembelajaran tertentu, agar siswa pada saat mempelajari bahan ajar atau membahas materi pembelajaran benar-benar terfokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Suatu model mengajar merupakan suatu rencana atau suatu pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pengajaran. Model mengajar mengandung strategi mengajar, yaitu pola urutan kegiatan instruksional yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Nasution, N., 1992:110).

Pada strategi mengajar terdapat strategi instruksional dan keterampilan teknis mengajar yang sangat spesifik, seperti halnya: (1) mengajukan pertanyaan, (2) mengkomunikasikan, (3) mengarahkan, (4) menstruktur, dan (5) mereaksi terhadap respon siswa.

Di dalam strategi pembelajaran, guru dapat menerapkan sejumlah teknik pembelajaran, atau teknik-teknik instruksional, dan teknik-teknik tersebut adalah teknik yang menunjang terhadap kegiatan peserta didik dalam mengorganisasikan bahan ajar atau materi ajar, sehingga pada akhirnya dapat menunjang terhadap hasil belajar pembelajaran.

Masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk memecahkan suatu masalah memerlukan satu situasi baik berupa pertanyaan atau isu yang membutuhkan penyelesaian. Dengan demikian, masalah dalam pembelajaran adalah suatu persoalan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan kita tidak mempunyai rencana/solusi yang jelas untuk memecahkannya.

Hudoyo (dalam Nanang Priatna, 2003) lebih tertarik melihat masalah, dalam kaitannya dengan prosedur yang digunakan seseorang untuk menyelesaikannya berdasarkan kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Ditegaskan bahwa seseorang mungkin dapat menyelesaikan suatu masalah dengan prosedur rutin, namun orang lain dengan cara tidak rutin.

Sila keempat dari Pancasila berbunyi: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ini memberikan isyarat bahwa musyawarah dan mufakat merupakan ciri khas kehidupan bangsa Indonesia yang diterapkan untuk menghasilkan berbagai keputusan. Agar proses musyawarah dan mufakat dapat berlangsung secara efektif diharapkan mampu menghasilkan keputusan

yang bermanfaat, maka anggota-anggota musyawarah haruslah memiliki keterampilan bermusyawarah.

Oleh karena setiap peserta didik dalam pembelajaran diharapkan terlibat dalam musyawarah untuk mufakat dalam berbagai aspek pembelajarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan pembelajar dalam kaitan ini adalah memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memecahkan suatu masalah dengan harapan dapat berpikir secara lebih kritis serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik. Alasan lainnya, adalah terdapatnya beberapa tujuan pembelajaran yang jauh lebih efektif tercapai jika dilakukan melalui pemecahan masalah.

Konpetensi yang diharapkan dikuasai dari model pembelajaran pemecahan masalah adalah apabila masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa berupa dampak instruksional adalah pemahaman makna pembelajaran berbasis budaya, kemampuan menjelaskan ukuran pemusatan, dan kemampuan menentukan berbagai alternatif untuk memecahkan masalah budaya. Sedangkan dampak pengiring yang dapat dibentuk melalui penerapan model pemecahan masalah di antaranya adalah kemampuan bekerja sama, serta berpikir kritis dan kreatif.

Langkah-langkah Penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Brainstorming, tentang berbagai masalah yang akan diatasi melalui diskusi kelompok.
- b. Pemilihan masalah yang akan didiskusikan dalam setiap kelompok.
- c. Diskusi kelompok.
- d. Melaporkan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas, atau apabila waktu tidak cukup, hasil diskusi tersebut dapat dipajang.
- e. Merangkum atau membuat kesimpulan terhadap hasil diskusi.

2. Kajian tentang PKR

PKR (Pembelajaran Kelas Rangkap) adalah satu bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. Menurut Aria Djalil, dkk (2009:1.4) adalah seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih dan menghadapi murid-murid dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda.

Suatu alasan mengapa memerlukan PKR, Aria Djalil, dkk (2009:1.6) mengemukakan karena alasan berikut:

5. Alasan geografis
6. Alasan demografis
7. Kurang Guru
8. Terbatasnya Ruang Kelas
9. Adanya guru yang tidak hadir
10. Alasan lainnya, seperti: menghadapi murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan belajar yang berbeda.

Dengan demikian maka tujuan, fungsi dan manfaat PKR terlihat pada aspek berikut ini:

1. Quantity dan Equity
2. Ekonomis
3. Pedagogis
4. Keamanan

Dengan tujuan, fungsi dan manfaat PKR maka prinsip yang perlu diperhatikan dan mendasari PKR seperti berikut ini:

1. Keserempakan kegiatan pembelajaran
2. Kadar tinggi waktu keaktifan akademik
3. Kontak psikologis guru dan murid yang berkelanjutan
4. terjadi pemanfaatan sumber secara efisien

Selain itu terdapat prinsip utama sebagaimana dikemukakan oleh Aria Djalil, dkk (2009:2.3), yaitu:

1. Seorang Guru
2. Mengdapi dua kelas atau lebih
3. Satu kelas dengan dua atau beberapa kelompok siswa yang berbeda kemampuan
4. Untuk membimbing belajar dalam satu mata pelajaran atau lebih
5. Beberapa topik yang berbeda dalam satu mata pelajaran
6. Dalam satu atau lebih dari satu ruangan
7. Pada jam pelajaran yang bersamaan

Untuk mewadahi pelaksanaan prinsip pengelolaan PKR berikut ini dikembangkan model PKR murni dan model alternatif PKR modifikasi seperti berikut:

1. Model Utama PKR Murni: PKR 2.2.1 yakni dua kelas, dua mata pelajaran, satu ruangan terlihat pada gambar berikut.

Model PKR

Dua Kelas-Dua Mata Pelajaran-Satu Ruangan

(PKR 2.2.1)

LANGKAH/WAKTU	KELAS V IPA	KELAS IV IPS
1. PENDAHULUAN (10)'	PENGANTAR DAN PENGARAHAN DALAM SATU RUANGAN; PENJELASAN SKENARIO DAN HASIL BELAJAR	
2. KEGIATAN INTI 1 (15)'	GURU ↑ KERJA KELOMPOK KERJA KELOMPOK ↓ KERJA KELOMPOK KERJA KELOMPOK	
3. KEGIATAN INTI 2 (15)'		
4. KEGIATAN INTI 3 (15)'	PEMANDUAN PENYAJIAN HASIL LAPORAN HASIL	

2. Model alternatif: PKR modifikasi. Ini terlihat pada model PKR 2.2.2 dan model PKR 3.3.3. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar berikut:

Model PKR
Dua Kelas-Dua Mata Pelajaran-Dua Ruangan
(PKR 2.2.2)

LANGKAH/WAKTU	KELAS V MAT	KELAS VI IPA
1. PENDAHULUAN (10)'	Pengantar Dan Pengarahan Umum Diberikan Secara Bersama Dalam Dua Ruangan Yang Berhubungan, Penjelasan Skenario Dan Hasil Belajar <pre> graph TD A["Pengantar Dan Pengarahan Umum Diberikan Secara Bersama Dalam Dua Ruangan Yang Berhubungan, Penjelasan Skenario Dan Hasil Belajar"] --> B["PENJELASAN GURU"] A --> C["KEGIATAN INDIVIDUAL"] B --> D["TANYA JAWAB GURU-MURID KEGIATAN INDIVIDUAL"] C --> D </pre>	
2. KEGIATAN INTI 1 (15)'		
3. KEGIATAN INTI 2 (15)'		

- a. Model PKR
Tiga Kelas-Tiga Mata Pelajaran-Tiga Ruangan
(PKR 3.3.3)

LANGKAH/WAKTU	KELAS V IPS PENDUDUK	KELAS IV IPS MAHLUK HIDUP DAN	KELAS VI MAT PECAHAN
1. PENDAHULUAN (10)'	Pengantar Dan Pengarahan Umum Diberikan Secara Bersama di Salah Satu Ruangan Penjelasan Skenario dan Hasil Belajar Yang Ingin Dicapai pada Dua Jam Pelajaran tersebut		
2. KEGIATAN INTI 1 (15)'	KERJA KELOMPOK (GUNAKAN LKM)	PENJELASAN GURU	KEGIATAN INDIVIDUAL
3. KEGIATAN INTI 2 (15)'	KERJA KELOMPOK (GUNAKAN LKM)	TANYA JAWAB GURU MURID (OPB)	KEGIATAN INDIVIDUAL
	TANYA JAWAB GURU MURID (OPB)	KERJA KELOMPOK (GUNAKAN LKM)	KERJA PASANGAN (TUTOR SEBAYA)

PENUTUP

Dari penjelasan pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam PKR 2.2.1, PKR 2.2.2, dan PKR 3.3.3 dilakukan melalui brainstorming, pemilihan masalah yang akan didiskusikan dalam setiap kelompok, diskusi kelompok, melaporkan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas, atau apabila waktu tidak cukup, hasil diskusi tersebut dapat dipajang, dan merangkum atau membuat kesimpulan terhadap hasil diskusi.

2. Pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam PKR 2.2.1, PKR 2.2.2, dan PKR 3.3.3 disimulasikan terkait dengan input.
3. Pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam PKR 2.2.1, PKR 2.2.2, dan PKR 3.3.3 disimulasikan terkait dengan fungsi kreasi dan inovasi.
4. Pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam PKR 2.2.1, PKR 2.2.2, dan PKR 3.3.3 disimulasikan terkait dengan enkulturasi.
5. Pembelajaran berbasis budaya dengan model pemecahan masalah dalam PKR 2.2.1, PKR 2.2.2, dan PKR 3.3.3 disimulasikan terkait dengan cultural lag.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin dan Budiman Nandang. (2005). *Profesi Keguruan 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asep Herry Hermawan (2008) *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta:Universitas terbuka.
- Aria Djalil, dkk. (2009) *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Atif Sadiman. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta:Rajawali
- Asmawi Zainul dan Agus Mulyana. (2005). *Tes dan Asesmen*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asep Herry Hermwan, dkk. (2006). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Budiwati Yulia , dkk. (2003). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Degeng N.S. (1989). *Ilmu Pengajaran:Taksonomi Variabel*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Degeng N.S. (1999). *Mencari Paracldigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dan Keteraturan Menuju Kesernrawutan*. Pidato Pengukuhan GuruBesar IKIP Malang.
- Degeng, N.S. (1998). *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. makalah disajikan dalam Pelatihan Guru Sekolali Ciputra, April-Mei di Surabaya.
- Degeng N.S. (1999). *Mencari Pendekatan Baru Pemecahan Masalah Belajar*. Jayapura: Yayasan Jayawijaya, Kuala Kencana PT. Freeport Indonesia.
- Denny Setiawan, dkk. (2005). *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hadiyanto Umaedi. dan Mahasiswantari. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- H. Dinn Wayudin. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Idrus Afandi dan Karim Suryadi. (2005). *Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- I. G. A. K. Wardani. (2006). *Pengembangan Model Tutorial*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Universitas Terbuka.
- J.J. Hasibuan, dan Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remadja Rosdakarya.
- JRE. Kiswoyo Kaligis, Samidjo Broto dan Miarsyah, Mieke. (2007). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lhat Hatimah, dkk (2008) *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Yakarta:Universitas Terbuka.
- Mikarsa, Hera Lestari. Taufik, Agus dan Priyanto, Puji Lestari. (2005). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Miller B (1989) *The Multi Grade Classroom*. Portland:Northwest Regional Educational Laboratory.
- Mulyani Sumantri, dan Syaodih, Nana. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Sudjana. (1996). *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suciati dkk. (2005). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Udin S. Winata Putra (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Udin S Winataputra, dkk. (2009). *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

UPAYA MENANAMKAN PENGETAHUAN MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI KEPADA SISWA SD MELALUI PAKET PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA

Mestika Sekarwinahyu
FKIP – Universitas Terbuka
Email Korespondensi: tika@ut.ac.id

Abstrak

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia. Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah yang pernah mengalami bencana gempa besar. Akibat gempa, pembelajaran yang seharusnya berlangsung dapat tertunda karena bangunan sekolah hancur. Selain itu, siswa yang mengalami bencana cenderung mengalami trauma karena kurangnya wawasan mereka mengenai cara penyelamatan diri saat terjadi bencana. Makalah ini akan mendiskusikan hasil penelitian tentang pengembangan paket pembelajaran berbasis budaya wilayah Jawa Barat dalam upaya menanamkan pengetahuan kepada siswa SD mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan sanitasi terkait bencana. Desain dalam penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan. Paket pembelajaran pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dan pembelajaran berbasis budaya. Paket pembelajaran tersebut terdiri dari booklet bergambar, buku siswa, petunjuk guru, audio yang berisi contoh-contoh pupuh dan video yang berisi contoh permainan tradisional anak Jawa Barat. Penerapan model paket pembelajaran dilakukan di SDN Puncak Manis Sukabumi dan SDN Pangalengan 4 Kabupaten Bandung. Dari hasil penelitian, paket pembelajaran yang diintegrasikan melalui kegiatan permainan tradisional anak dan pupuh dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SD terhadap materi mitigasi bencana gempa bumi dan sanitasi. Selain itu, dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa paket pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas dan hasil belajar siswa.

Key words: paket pembelajaran, model pembelajaran PAKEM, berbasis budaya, mitigasi bencana

PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia. Gempa bumi terjadi karena gesekan antara lempeng-lempeng tektonik yang berada jauh di bawah permukaan bumi. Gesekan ini mengeluarkan energi yang luar biasa dan menimbulkan guncangan di permukaan. Indonesia sangat rawan gempa karena berada dekat dengan lempeng-lempeng yang aktif dan saling berhubungan satu sama lain, serta karena adanya gunung-gunung berapi yang juga aktif. Gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan sarana seperti bangunan dan jalan-jalan yang hebat dan luas. Gempa juga dapat diikuti bencana alam berbahaya seperti tanah longsor dan tsunami. Korban jiwa biasanya terjadi karena tertimpa bagian-bagian bangunan yang roboh atau objek berat yang lain seperti pohon dan tiang listrik. Orang banyak yang terperangkap dalam

bangunan yang runtuh. Gempa bumi sering diikuti oleh gempa susulan dalam beberapa jam atau hari atau bahkan minggu setelah yang pertama, walaupun sering tidak sekuat yang pertama. Bahaya gempa susulan adalah penghancuran bangunan yang telah goyah akibat gempa pertama. (IDEP, 2005).

Dari 30 gempa besar yang pernah terjadi di pada abad ke-20 dan 21, 9 di antaranya terjadi di wilayah Indonesia. (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/27/analisa-gempa-bumi-indonesia/>). Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang pernah tertimpa bencana gempa besar dengan kekuatan 7,3 SR pada tahun 2009. Pada saat terjadi gempa besar yang terjadi pada tanggal 2 September 2009 dengan pusat sumber gempa di Tasikmalaya, berdasarkan data Satkorlak Jawa Barat, tercatat jumlah sekolah yang rusak sebanyak 1.314 sekolah. Dari jumlah tersebut, 32 sekolah diantaranya hancur, 674 sekolah lainnya rusak berat, dan 608 bangunan sekolah rusak ringan dan sedang (Kompas, 12 September 2009). Dengan kondisi yang demikian, maka tidak dapat dihindari bahwa terpaksa kegiatan pembelajaran menjadi terhambat. Tidak menutup kemungkinan sekolah atau kegiatan pembelajaran terpaksa berhenti sementara.

Terhambatnya pembelajaran yang disebabkan oleh karena adanya bencana alam tersebut, seyogyanya tidak perlu terjadi, apabila peserta didik dibekali oleh suatu paket pembelajaran yang dapat digunakan dalam berbagai situasi atau siswa dipersiapkan untuk dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan bahan-bahan belajar yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran secara mandiri.

Selain terhambatnya pembelajaran karena adanya bencana alam, anak-anak pada umumnya mengalami trauma pasca terjadinya bencana. Trauma tersebut salah satunya dapat terjadi karena ketika terjadi bencana banyak anak yang tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan diri. Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan maupun pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena perilaku manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon yang efektif untuk bencana yang benar-benar terjadi. (Coburn, et al dalam Rahayu, 2010)

Sementara itu, pengaruh globalisasi telah menyebabkan bergesernya nilai-nilai kebudayaan. Banyak siswa sekolah yang kurang mengenal kesenian dan kebudayaan daerahnya. Padahal dalam era global tersebut, nilai-nilai seni dan budaya diperlukan untuk memperkuat moral dan budaya bangsa, meningkatkan daya saing, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Melalui proses pendidikan nilai-nilai seni dan budaya dapat dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Para siswa SD, SMP, dan SMA sebagai komponen generasi muda sangat diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang intelektual, berbudi pekerti serta mengenal nilai-nilai seni dan budaya bangsanya khususnya mengenal seni dan budaya daerahnya. Seni dan budaya tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal. (Yumiati, 2007).

Memperhatikan hal-hal tersebut, pada makalah ini akan dibahas mengenai upaya menanamkan pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi kepada siswa SD melalui paket pembelajaran berbasis budaya. Makalah ini merupakan bagian dari penelitian strategis nasional yang berjudul Pengembangan Paket Pembelajaran bagi Siswa SD di Daerah Rawan Bencana.

METODE

Desain penelitian yang digunakan termasuk Penelitian dan Pengembangan (R&D). Populasi penelitian adalah siswa dan guru kelas lima sekolah dasar di Propinsi Jawa Barat. Sedangkan, yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa dan guru kelas 5 di SDN Puncak Manis Sukabumi dan SD Pangalengan 4, Kabupaten Bandung.

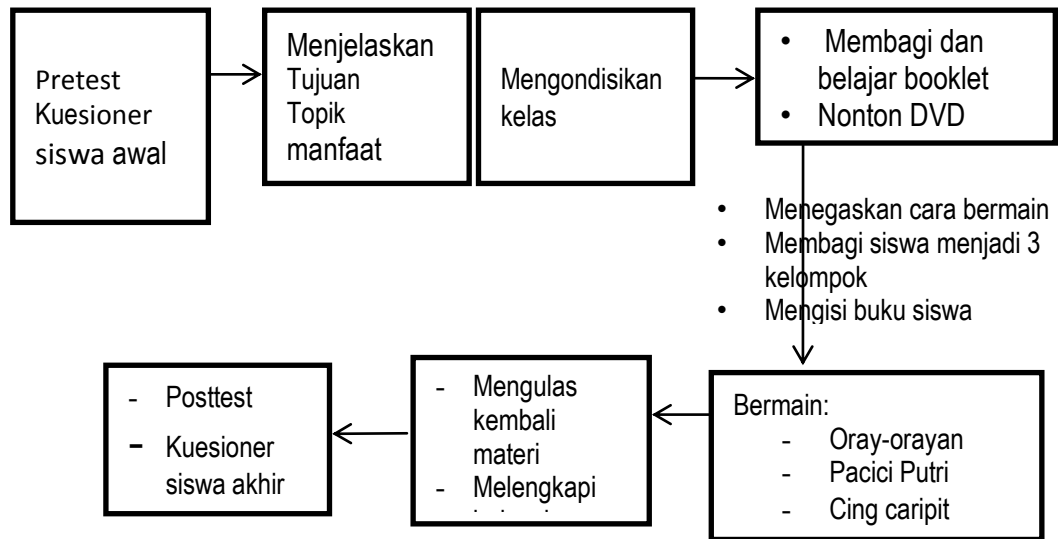
Penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan (mencakup identifikasi kearifan lokal, karakteristik dan gaya belajar siswa) yang dilanjutkan dengan pengembangan paket pembelajaran, dan penerapan paket pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan, maka dikembangkanlah paket pembelajaran yang terdiri dari bahan belajar cetak berupa booklet gempa bumi, buku siswa, petunjuk guru, audio, dan video. Program audio berisi 3 buah contoh pupuh yaitu pupuh kinanti, maskumambang dan balakbak. Pupuh tersebut diunduh dari alamat <http://achmad.web.id/2008/10/belajar-17-pupuh-ki-sunda/>. Program video berisi contoh permainan tradisional anak seperti Oray-orayan, Pacici Putri, dan Cingciripit. Pada program ini selain menampilkan permainan versi aslinya, juga ditampilkan permainan yang sudah dimodifikasi sesuai dengan paket pembelajaran yang dikembangkan. Dalam pengembangannya, program video ini melibatkan siswa kelas 4 SD Dharma Karya Universitas Terbuka yang dibimbing oleh guru kesenian di sekolah tersebut.

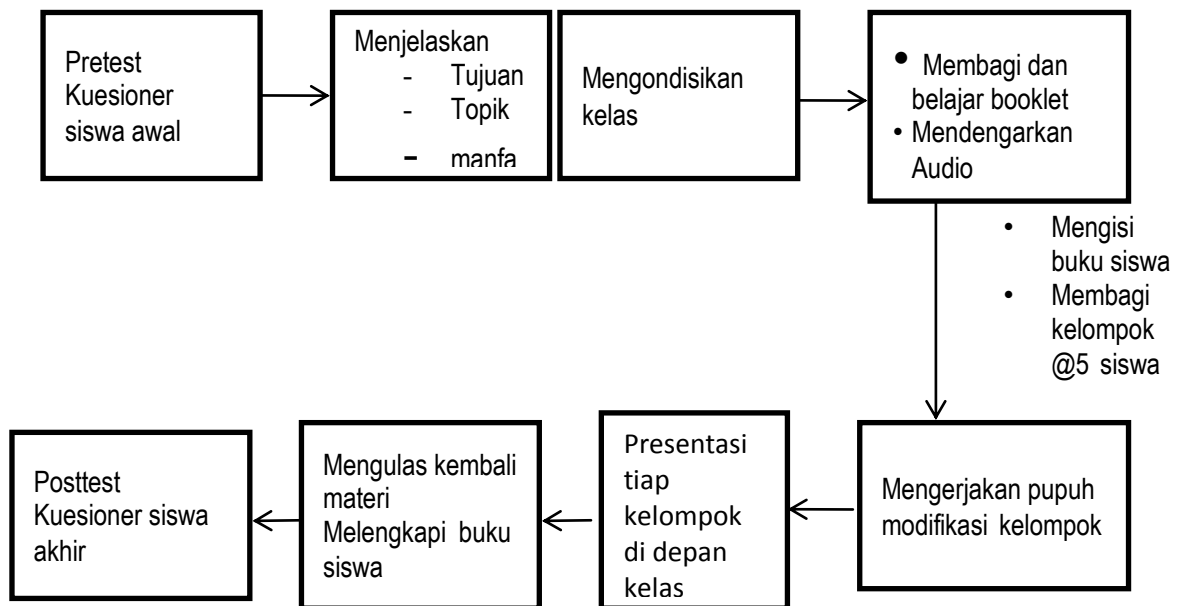
Untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan untuk mengukur kualitas paket pembelajaran, dilakukan ujicoba dengan menerapkan paket pembelajaran yang sudah dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- e. Memberikan tes awal bagi siswa kelas 5 SD di masing-masing sekolah yang ada di lokasi sampel
- f. Mewawancarai dan menyebarkan angket pada guru dan siswa sebelum dan setelah uji coba.
- g. Siswa mengikuti pembelajaran yang difasilitasi oleh guru kelas dan didampingi peneliti selama waktu tertentu. Peneliti melakukan observasi.
- h. Memberikan tes akhir terkait materi bahan ajar, serta memberikan kuesioner pada siswa dan guru untuk mengevaluasi kualitas bahan ajar mandiri tersebut.

Secara garis besar strategi penerapan paket pembelajaran digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Strategi Penerapan Paket Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Anak



Gambar 2 Strategi Penerapan Paket Pembelajaran dengan Pupuh

B. TEORI DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data sebagai berikut:

1. kearifan lokal yang perlu dilestarikan adalah permainan tradisional anak seperti Oray-orayan, Pacici Putri, dan Cingciripit serta pupuh seperti pupuh Kinanti, Maskumambang, dan Balakbak.
2. karakteristik siswa di wilayah sampel. Karakteristik tersebut adalah siswa cenderung menyukai bahan belajar berupa buku bergambar dan senang mendengarkan audio.

Selain itu sesuai dengan perkembangan usia kelas 3 dan 5 SD, anak-anak cenderung lebih mudah memahami pelajaran dengan bahan yang lebih konkrit (Audio visual).

Pengembangan Paket Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan, maka dikembangkanla paket pembelajaran berupa:

- Buku petunjuk guru yang memuat tentang: latar belakang mengapa buku ini perlu dikembangkan, tujuan pengembangan dan penerapan paket pembelajaran, deskripsi Paket Pembelajaran, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, Model PAKEM
- Buku siswa tentang Paket Pembelajaran di daerah Rawan Bencana memuat materi dan petunjuk kerja bagi siswa yang dikaitkan dengan pupuh dan permainan anak sunda.
- Booklet bencana gempa bumi. Booklet ini dirancang bergambar dan berwarna, serta menggunakan bahasa yang komunikatif.
- Program Audio yang merekam beberapa pupuh Sunda dan modifikasinya.
- Program video yang mencontohkan permainan anak yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang aktif kreatif dan menyenangkan terkait dengan topik bencana.
- Perangkat kartu soal untuk materi gempa bumi. Pertanyaan yang ada pada kartu soal meliputi materi gempa bumi, mitigasi dan sanitasi. Kartu soal memuat pertanyaan dan jawaban. Kartu soal dibuat dengan menggunakan kertas warna agar menarik bagi siswa.

Hasil Ujicoba Penerapan Paket Pembelajaran

Penerapan Paket Pembelajaran Melalui Pupuh

Hasil pretes postes siswa Kelas V SDN Pangalengan IV Kabupaten Bandung

Nilai	Materi Gempa Bumi	
	Pretes	Postes
Rata-Rata	6,71	7,27
Peningkatan dalam%	8,36	

Dari data tersebut tampak bahwa untuk materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gempa bumi, rata-rata pemahaman siswa kelas 5 SDN Pangalengan IV Kabupaten Sukabumi meningkat sebesar 8,36 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan paket pembelajaran yang berupa booklet dan buku siswa tentang materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gempa bumi yang disampaikan melalui pupuh seperti pupuh kinanti, mas kumambang dan balakbak dapat lebih membantu siswa memahami materi.

Hasil kuesioner terhadap siswa sebelum ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui pupuh

- 1) Semua siswa (100%) menyukai pelajaran IPA karena IPA itu sangat mudah, menyampaikan hal-hal yang sangat menyenangkan, mempelajari tentang alam sekitar, bisa berdekatan dengan alam bebas, dan IPA sangat berharga bagi kehidupan

- 2) Sebanyak 56% siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA dengan alasan materi IPA sulit dipraktikkan, kalau ada pertanyaan kurang jelas / kurang dimengerti, karena ada yang belum diketahui, karena susah, sulit kalau belum diteangkan, susah untuk diingat, karena tidak memperhatikan, karena pelajaran IPA selalu menerangkan tentang bencana. Sementara itu sebesar 44% siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA karena materinya mudah dan gampang diingat, karena materinya tentang bumi kita sendiri, IPA gampang dicari, IPA sangat mudah untuk dikerjakan, pada saat guru menerangkan selalu memperhatikan.
- 3) Sebanyak 56 % siswa menyatakan tidak mungkin pelajaran IPA diajarkan sambil bermain atau bernyanyi karena bermain dan bernyanyi itu pelajaran SBK, mempelajari IPA harus serius, bila belajar sambil bermain dan bernyanyi itu bukan pelajaran IPA. Sementara itu 44% siswa menyatakan pelajaran IPA bisa diajarkan sambil bermain dan bernyanyi karena ketika kelas 1, 2 dan 3 mereka pernah belajar IPA sambil bermain dan bernyanyi
- 4) Sebanyak 80% siswa menyatakan mereka sering bertanya pada guru apabila ada yang tidak dimengerti, sementara itu 20% siswa menyatakan tidak pernah bertanya dengan tidak memberikan alasan, walaupun ada yang memberikan alasan tidak bertanya karena gurunya masih banyak pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki inisiatif yang tinggi.
- 5) Sebanyak 39% siswa menyatakan sering menjawab tanpa harus ditunjuk dahulu oleh guru. Sisanya (61%) menyatakan tidak akan menjawab jika tidak ditunjuk dahulu oleh guru. Apabila dilihat dari jawaban atas pertanyaan ini tampak bahwa inisiatif siswa tidak terlalu tinggi.

Hasil kuesioner terhadap siswa setelah ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui pupuh

- 1) Sebanyak 73% siswa menyatakan senang belajar IPA sambil bernyanyi karena lebih terhibur dan menyenangkan, mengasah otak, lebih semangat lagi belajarnya, lebih asyik, lebih ramai, lebih seru, tidak membosankan, semua teman jadi senang dan ceria. Sementara itu sebesar 27% siswa menyatakan tidak senang belajar IPA sambil bermain dan bernyanyi karena menjadi tidak bisa belajar, berisik, pelajarannya tidak masuk ke otak, pelajaran IPA bukan buat bermain, karena mengganggu konsentrasi, jadi lebih susah
- 2) Sebanyak 71 % siswa menyatakan mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran IPA dengan alasan sudah pernah mempelajari pelajarannya, karena belajar sambil bernyanyi menyenangkan, mudah diingat, karena ada paket belajarnya, karena menjadi tidak membosankan, karena sudah membaca bukunya. Sementara itu 29% siswa menyatakan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA karena belum mengerti dan belum paham, sulit mengisi soalnya.
- 3) Sebagian besar siswa (95%) menyatakan senang karena lebih menyenangkan dan tidak membosankan, bisa menyanyi bersama-sama, lebih mengasyikan, belajar menjadi lebih bersemangat, jadi bisa bikin pupuh, menambah pengetahuan, pelajaran menjadi tidak sulit, karena bisa menghafal IPA, lebih

mudah dipahami, karena bisa membuat nyanyian masing-masing. Sementara itu 5% siswa tidak memberikan jawaban

- 4) Sebagian besar siswa (95%) menyatakan memahami materi pelajaran IPA yang disampaikan melalui pupuh dan menggunakan paket pembelajaran, sisanya (5%) tidak memberi jawaban. .

Analisis terhadap jawaban siswa di dalam buku siswa

Dari hasil pupuh yang dibuat oleh siswa, sebanyak 36 siswa membuat pupuh yang dimodifikasi untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai bencana dengan hasil sebagai berikut.

Pupuh yang dikembangkan	Hasil penilaian		
	Bagus	Cukup	Kurang
Kinanti	13	-	1
Maskumambang	9	-	-
Balakbak	6	3	4

Dari hasil penilaian tersebut terlihat bahwa sebagian besar siswa (78%) sudah mampu menuangkan pendapatnya dengan bagus melalui pupuh, 8% cukup dan 14 % masih kurang. Isi pupuh yang dibuat siswa pada umumnya menceritakan tentang pengalaman pada saat terjadi bencana, bagaimana cara menyelamatkan diri, dan bagaimana memelihara kesehatan lingkungan pada saat terjadi bencana..

Hasil kuesioner jawaban guru

Dari kuesioner yang diberikan sebelum implementasi diperoleh informasi bahwa guru biasa mengajar dengan bahasa Indonesia bercampur basa sunda, dan sekali sekali menggunakan alat peraga karena dengan menggunakan alat peraga siswa lebih cepat mengerti. Menurut guru metode mengajar yang menarik bagi siswa adalah metode yang bervariasi yang meliputi tanya jawab, ceramah dan demonstrasi. Namun demikian, terdapat faktor-faktor yang menghambat dalam mengajarkan mata pelajaran di kelas yaitu media dan buku pelajaran yang terbatas, dan posisi duduk siswa yang berdesak-desakan. Guru menyatakan bahwa untuk menunjang keberhasilan dalam mengajarkan mata pelajaran di kelas yaitu tersedianya buku sumber, alat peraga, dan media yang dibutuhkan.

Ketika ditanyakan mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal sunda, guru pernah mengetahui ada pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan hidup namun belum pernah diterapkan. Guru berpendapat bila paket pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah tersedia, pengaruhnya terhadap pembelajaran adalah timbulnya kebiasaan pada diri anak. Guru belum pernah menerapkan strategi belajar melalui permainan dalam pembelajaran IPA dan tidak pernah mengajar satu topik dengan menggunakan media yang bervariasi secara terintegrasi karena situasinya tidak memungkinkan.

Dari kuesioner yang diberikan setelah implementasi diperoleh informasi bahwa aket pembelajaran setelah diimplementasikan adalah baik karena dengan mengajarkan seperti tadi anakpanak tidak jenuh dan tidak membosankan. Namun demikian, masih ada kendala

yang dihadapi pada saat menerapkan paket pembelajara ini adalah kalau tidak ada sumber dan media. Manfaat yang diperoleh setelah menerapkan paket pembelajara ini yaitu anak-anak menjadi senang dan tidak mudah lupa. Paket pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi da minat belajar anak dalam mepalajari IPA karena anak-anak menjadi senang dan tidak bosan, meningkatkan kreativitas siswa. Adapun faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan penerapan paket pembelajaran yaitu adanya media dan buku sumber. Guru menyatakan bahwa penerapan paket pembelajaran sudah cukup berhasil, namun materi dan penyajian paket pembelajaran agar lebih diperluas lagi.

Hasil Observasi peneliti pada saat penerapan paket pembelajaran

Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tentang gempa melalui pupuh di kelas V SDN Pangalengan 4 kabupaten Bandung yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (dengan menempati kelas darurat berdindingkan bambu tanpa ada aliran listrik) diperoleh catatan sebagai berikut.

- 1) Pada awal pembelajaran guru menjelaskan bahwa pada hari itu siswa akan belajar mengenai bencana gempa dan banjir yang akan dipelajari melalui pupuh, setelah itu guru memberikan pre test tentang gempa dan banjir serta memberikan kuesioner. Dari hasil pengamatan, terlihat guru sudah mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Sementara itu siswa terlihat gelisah ketika mereka mengisi test karena mereka merasa tidak diberi tahu akan ada “ulangan” pada hari itu, namun guru menenangkan siswa bahwa tes itu diberikan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mengetahui mengenai bencana gempa dan banjir. Semua siswa selesai mengisi tes dan kuesioner lebih kurang 15 menit.
- 2) Setelah semua siswa selesai mengisi pretes dan kuesioner, guru membagikan buku siswa dan booklet mengenai bencana gempa dan banjir serta memberikan pengarahan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Guru membimbing siswa tahap demi tahap apa yang harus dilakukan pada buku siswa.
- 3) Dari hasil pengamatan, ketika siswa ditugaskan untuk membaca booklet guru sesekali mengingatkan siswa untuk serius membaca materinya.
- 4) Setelah semua siswa selesai membaca booklet guru mengajak siswa untuk mengingat kembali mengenai pupuh (sebagian besar siswa sudah mengenal pupuh karena sudah diajarkan dalam pelajaran kesenian). Guru memperdengarkan pupuh kinanti, maskumambang, dan balakbak dengan menggunakan tape recorder (dengan bantuan baterai, karena di tempat sekolah penampungan tersebut belum ada listrik sejak bencana gempa bumi terjadi). Kemudian meminta siswa untuk menyanyikannya bersama-sama. Dilihat dari hasil pengamatan, untuk pupuh kinanti dan balakbak siswa dengan mudah mengikutinya, namun untuk pupuh maskumambang siswa terlihat kesulitan.
- 5) Setelah selesai memperdengarkan pupuh, guru menjelaskan bahwa syair yang ada dalam pupuh tersebut dapat diubah syairnya dan guru mencontohkan seperti yang tertulis dalam buku siswa. Setelah itu siswa diminta untuk menuangkan pemahaman mereka mengenai bencana (terkait dengan gempa atau banjir) ke dalam pupuh. Untuk itu guru membagi siswa kedalam kelompok (@4 orang).
- 6) Dari hasil pengamatan pada saat siswa membuat pupuh, terlihat siswa sangat antusias mengerjakan tugas tersebut,

- 7) Setelah semua kelompok selesai membuat pupuh, setiap kelompok diminta untuk menembangkan pupuh yang telah mereka buat. Siswa dapat menembangkan pupuh kinanti, maskumambang dan balakbak dengan baik. Suasana kelas tampak hidup dan anak-anak terlihat ceria.

**Penerapan Paket Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional Anak
Hasil Pretest dan posttest Siswa kelas 5 SDN Puncak Manis Sukabumi**

Nilai	Materi Gempa Bumi		Keterangan
	Pretes	Postes	
Rata-Rata	4,68	4,82	
Peningkatan dalam %	2,99		

Dari data tersebut tampak bahwa untuk materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gempa bumi, rata-rata pemahaman siswa kelas 5 SDN Puncak manis mengalami peningkatan sebesar 2,99%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan paket pembelajaran yang berupa booklet dan buku siswa tentang materi mitigasi dan sanitasi terkait bencana gempa bumi yang disampaikan melalui kegiatan permainan tradisional seperti Oray-orayan, Cing Cirit dan Pacici-cici Putri, dapat lebih membantu siswa memahami materi. Meskipun nilai yang dicapai oleh siswa kelas 5 SDN Puncak Manis Sukabumi meningkat, namun nilai rata-rata postes yang dicapai siswa untuk materi gempa bumi hanya 4,82. Hal ini belum memenuhi standard kelulusan suatu mata pelajaran.

Hasil kuesioner terhadap siswa sebelum ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui video dan praktek permainan tradisional anak

- 1) Seluruh siswa (100%) menyatakan menyukai atau menyenangi pelajaran IPA, dengan alasan pelajaran IPA mudah dipelajari, menyenangkan, bisa mendapatkan materi baru dari alam, soalnya selalu mudah, bisa mengenal dunia secara luas, mengenal lingkungan sekitar dan pelajarannya menarik, tidak membosankan.
- 2) Tujuh puluh persen siswa kelas 5 SDN Puncak manis menyatakan pernah mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran IPA. Alasannya adalah karena pelajaran IPA tidak mudah diingat, susah materinya, pelajaran IPA ada hitungan-hitungannya juga, dan karena mereka mudah lupa. Sisanya menjawab tidak mengalami kesulitan karena pelajaran IPA sangat menyenangkan, mudah dipelajari dan menyangkut alam di sekitar kita.
- 3) Semua siswa 100% menyatakan tidak mungkin pelajaran IPA dilakukan melalui kegiatan bermain dan bernyanyi. Alasan mereka adalah saat belajar IPA sebaiknya tidak bermain-main, harus serius akan membosankan dan menjadi tidak bisa atau tidak mengerti materinya.
- 4) Sebagian besar siswa menjawab sering bertanya pada guru mereka, terutama jika mereka merasa ada pelajaran yang sukar atau tidak dimengerti
- 5) Sebagian besar siswa (95%) menyatakan tidak pernah menjawab pertanyaan guru jika tidak ditunjuk oleh guru karena mereka merasa tidak bisa, takut salah. 5% menyatakan suka menjawab karena mereka bisa menjawabnya.

Dari jawaban siswa pada nomor 4 dan 5 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui kegiatan permainan tradisional, tampak bahwa inisiatif yang dimiliki siswa masih rendah. Mereka tidak suka bertanya dan tidak mau menjawab pertanyaan jika tidak ditunjuk oleh gurunya.

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya sebagian besar siswa menyukai pelajaran IPA karena materinya menarik, tidak membosankan, menyenangkan dan mereka bisa mengenal dunia di luar yang mereka ketahui. Sebagian besar siswa menyatakan pernah mengalami kesulitan untuk mempelajari materi IPA karena pelajaran IPA memang sulit untuk dipelajari apalagi guru mereka tidak pernah menggunakan media atau alat peraga apapun dalam mengajarkan pelajaran IPA. Seluruh siswa menyatakan tidak mungkin pelajaran IPA dilakukan sambil bermain atau bernyanyi karena pelajaran IPA dan pelajaran kesenian (bernyanyi) dan kegiatan bermain merupakan kegiatan yang berbeda sehingga tidak bisa digabungkan. Mereka juga tidak banyak bertanya atau menjawab tentang materi pelajaran IPA alasan mereka diantaranya adalah karena takut dan mereka tidak tahu apa yang ingin mereka tanyakan atau mereka jawab.

Hasil kuesioner terhadap siswa setelah ujicoba penerapan paket pembelajaran melalui permainan tradisional anak

- 1) Ketika ditanyakan perasaan mereka setelah mempelajari IPA sambil bermain dan belajar, sebanyak 14% siswa menyatakan tidak menyukainya karena menurut mereka, belajar IPA sangat penting sehingga tidak boleh dilakukan sambil bermain, kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengganggu belajar IPA, bermain dapat merusak pikiran dan menjadi malsa belajar. 86% siswa menyatakan mungkin saja karena belajar sambil bernyanyi dan bermain sangat menyenangkan, tidak menegangkan dan belajar menjadi lebih santai.
- 2) Sembilan puluh persen siswa menyatakan mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran IPA yang baru saja mereka lakukan. Rata-rata alasan mereka adalah karena pelajaran IPA menjadi lebih menyenangkan, tidak serius, menarik dan ada buku panduannya. 10% lagi menyatakan kesulitan karena mereka merasa menjadi tidak konsentrasi dan waktunya cepat sekali.
- 3) Sebagian besar siswa (86%) menyatakan senang pada saat mengikuti pelajaran karena memang pada dasarnya mereka menyukai pelajaran IPA. Apalagi dilakukan sambil bermain, pelajarannya menjadi lebih mudah dipahami. Ada 14% siswa yang tetap menyatakan bosan, karena pelajarannya menjadi lama dan permainannya diulang-ulang.
- 4) Seluruh responden menyatakan memahami materi pelajaran IPA yang disampaikan melalui permainan tradisional dan menggunakan paket pembelajaran, namun ada beberapa siswa (26%) yang menyatakan bahwa mereka memahami tetapi saat ulangan mereka tetap kesulitan menjawab pertanyaan.

Hasil kuesioner yang disebarkan setelah ujicoba penerapan paket pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan merasa lebih senang belajar IPA melalui kegiatan permainan. Alasannya adalah karena pelajarannya menjadi tidak serius, santai dan menyenangkan. Meskipun mereka menyukai belajar IPA yang dilakukan melalui permainan namun menurut mereka tidak membantu mereka memahami materi yang disampaikan karena mereka tetap merasa

kesulitan dalam menjawab pertanyaan saat tes. Ada sebagian kecil siswa yang menyatakan tidak menyukai jika pelajaran IPA dilakukan melalui kegiatan permainan karena akan mengganggu konsentrasi sehingga mereka semakin sulit mempelajari materi yang disampaikan. Namun secara keseluruhan sebagian besar siswa menyukai dan merasa lebih santai jika pelajaran IPA dilakukan melalui kegiatan permainan.

Analisis terhadap jawaban siswa di dalam buku siswa

- 1) Bencana yang pernah terjadi di daerah siswa adalah banjir (35,8%), gempa bumi (64,2%).
- 2) Tindakan yang dilakukan saat terjadi bencana adalah mereka berlari menjauhi air, berlindung dari jangkauan gempa, menaiki atap rumah, masuk ke dalam rumah, mengungsi ke tempat aman, menyelamatkan barang-barang, meminta bantuan pada orang lain, menaiki tempat yang tinggi. Inti dari jawaban responden secara umum adalah mereka akan berlari menyelamatkan diri dengan berbagai cara sesuai dengan bencana yang dihadapinya dan menyelamatkan harta benda yang bisa diselamatkan.
- 3) perasaan mereka: sebagian besar responden menjawab sedih (78,6%), tegang (14,5%) dan takut (6,9%)
- 4) Saat terjadi bencana yang mereka sebutkan (gempa bumi dan banjir) sebagian besar siswa (> 90%) menyatakan berlari menyelamatkan diri, menjauhi area bencana, bersama keluarga menghindari dan menjauh dari bencana, ke tempat pengungsian, membawa barang-barang yang bisa diselamatkan, mencari pertolongan.
- 5) permainan yang sering mereka lakukan adalah: bermain galah (71%), bebentengan (53%), Permainan Sonda (7%), Bekel (7%) dan Oray-orayan (7%). Namun, permainan yang paling disukai: Bebentengan (53%). Seluruh responden menyatakan bahwa mereka melakukan permainan tersebut bersama teman-temannya.

Hasil analisis terhadap jawaban-jawaban siswa yang tertuang dalam buku siswa menggambarkan bahwa seluruh siswa menjawab dengan benar terkait dengan tindakan yang harus mereka lakukan jika terjadi bencana tertentu (terutama banjir, gempa bumi dan longsor). Jawaban mereka menunjukkan bahwa mereka memahami tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana. Permainan yang disukai siswa sangat beragam namun banyak dari mereka yang menyukai permainan tradisional seperti bebentengan, galah, sonda dan oray-orayan. Selain itu, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka selalu melakukan permainan yang disukainya itu bersama teman-temannya.

Hasil kuesioner jawaban guru.

- 1) Dari hasil kuesioner yang diperoleh sebelum implementasi model pembelajaran diperoleh informasi bahwa:
 - Guru kelas 5 di SDN Puncak manis ini, biasanya mengajar menggunakan metode ceramah dan menjelaskan berdasarkan materi yang terdapat dalam buku paket. Mereka tidak pernah menggunakan media atau alat peraga karena di sekolah ini tidak tersedia alat peraga yang memadai. Mereka mengatakan bahwa sekolah mereka ini sama sekali tidak memiliki alat peraga apapun sehingga guru hanya bisa menjelaskan apa adanya.

- Menurut guru, metode yang paling menarik adalah metode yang menggunakan alat peraga atau media bergerak seperti televisi atau video.
- Faktor yang menghambat dalam mengajarkan mata pelajaran adalah kurangnya media dan alat peraga yang mendukung pembelajaran. Selain itu, kemampuan siswa yang sangat terbatas karena sekolah ini merupakan sekolah yang menerima murid dari golongan menengah kebawah.
- Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan dalam mengajarkan mata pelajaran di kelas adalah kerajinan siswa mengikuti pelajaran meski rumah mereka jauh dari sekolah.
- Paket pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda agak sulit diterapkan di sekolah ini karena kemampuan siswa yang terbatas dan pengenalan budaya sunda sudah sangat menipis. Penerapan budaya di sekitar SD Puncak manis adalah berbasis budaya islam.
- Menurut guru, bila paket pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah tersedia dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran sehingga menjadi lebih mudah dan lebih mudah dipahami anak-anak.
- Guru tidak pernah menerapkan strategi belajar melalui permainan dalam pembelajaran IPA
- Guru tidak pernah mengajar satu topik dengan menggunakan media yang bervariasi (buku, video, dan audio) secara terintegrasi

Dari hasil kuesioner tersebut, tampak bahwa guru kelas 5 di SDN Puncak Manis selalu menggunakan metode ceramah dalam setiap menyampaikan pelajaran. Guru tidak menggunakan alat peraga atau media apapun karena memang sekolah ini tidak memilikinya. Guru juga tidak mengombinasikan metode satu dengan yang lainnya karena keterbatasan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu, guru sangat bergantung pada ketersediaan media dan alat peraga di sekolah dan tidak pernah berusaha mencoba metode/strategi/media secara kreatif.

2) Setelah implementasi model pembelajaran diperoleh informasi bahwa

- Paket pembelajaran ini cukup bagus dan menjadi alternatif dalam pembelajaran IPA untuk siswa kelas 5 SD. Kelemahannya adalah penggunaan waktu yang sangat terbatas. Seharusnya diterapkan dalam waktu beberapa hari. Kelebihannya: gambar-gambar ilustrasinya bagus dan mudah dipahami oleh siswa dan guru
- Kendala yang dihadapi pada saat menerapkan paket pembelajaran ini yaitu tidak adanya listrik dan kemampuan membaca siswa yang belum lancar semuanya.
- Manfaat yang dirasakan guru dan siswa setelah menerapkan paket pembelajaran ini adalah siswa merasa senang dan gembira namun materi masih sulit dipahami karena waktunya yang terbatas
- Paket pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak dalam mempelajari IPA karena dilakukan sambil bermain dan bersenang-

senang. Paket pembelajarannya juga bagus sehingga siswa merasa senang.

- Paket pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa karena dilakukan sambil bermain dan siswa bisa belajar sendiri melalui lagu dan permainan.
- Paket pembelajaran ini meningkatkan kreativitas siswa karena siswa dapat belajar sendiri melalui buku panduan yang diberikan dan melalui permainan yang dilakukan.
- Faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan penerapan paket pembelajaran ini adalah keterampilan guru dalam menggunakan paket pembelajaran ini harus dilatih dahulu dan diterapkan pada sekolah yang terdapat aliran listriknya.
- Materi dan penyajian paket pembelajaran materi sangat mudah dipahami dan sesuai dengan anak kelas 5 namun tidak terdapat dalam kurikulum sedangkan penyajian sangat menarik terutama video permainannya. Sayangnya sekolah ini tidak ada listrik sehingga video hanya disajikan sebentar dan sangat terbatas.
- Penerapan paket pembelajaran sebenarnya mudah dan sederhana, namun perlu pelatihan untuk guru agar dapat menerapkan dengan benar..

Dari hasil kuesioner terhadap guru kelas 5 di SDN Puncak Manid Sukabumi, tampak bahwa guru-guru sebenarnya menyatakan bahwa mereka senang dengan paket pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, namun karena keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah ini maka penerapannya menjadi kurang optimal.

Hasil Observasi peneliti pada saat penerapan paket pembelajaran permainan tradisional anak

Di SDN Puncak Manis, penerapan paket pembelajaran terjadi kurang optimal karena ternyata sekolah ini tidak ada aliran listrik. Sehingga untuk video permainan tradisional hanya ditayangkan melalui laptop dan waktunya hanya sebentar ($\pm$ 10 menit). Guru tampak kurang menguasai materi dan strategi yang harus dilakukannya dalam menerapkan paket pembelajaran ini karena waktu yang tersedia untuk mempelajari panduan guru sangat terbatas yaitu hanya satu hari. Sehingga penerapan paket pembelajaran ini menjadi kurang optimal. Meskipun pada akhirnya siswa dapat melakukan kegiatan permainan dan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan strategi yang sebenarnya. Kendala lainnya adalah karena guru kurang menguasai permainan tradisional yang digunakan dalam paket ini.

Berdasarkan hasil kenaikan nilai (skor) yang dicapai pada pretes dan postes terlihat bahwa secara statistik terdapat peningkatan perolehan skor. Skor post test yang dicapai oleh siswa SDN Pangalengan 4 untuk materi Gempa bumi melalui pupuh di atas 6. Namun demikian skor postes yang dicapai siswa SDN Puncak Manis pada materi gempa bumi melalui permainan tradisional, masih dibawah 6. Hal ini dapat disebabkan oleh entry behaviour (kemampuan awal mereka yang berbeda), yang ditunjukan dengan nilai rata-rata pretes yang dicapai oleh siswa kelas 5 pada masing-masing sekolah.

Pengalaman dalam menghadapi bencana terlihat berpengaruh terhadap hasil belajar. SDN pangalengan 4 merupakan salah satu sekolah yang mengalami dan pernah

menjadi korban bencana alam gempa bumi pada tahun 2009, sehingga pada saat materi gempa bumi diajarkan pada mereka, para siswa lebih dapat menyelami dan memahami materi. Hal ini ditunjukkan dari nilai posttes untuk materi gempa bumi meningkat dan dilihat dari pupuh yang dikembangkan oleh para siswa pada umumnya baik ditinjau dari jawaban siswa yang sesuai dengan materi.

Bila dikaji melalui buku yang diisi siswa, terlihat semua siswa memahami apa yang harus dilakukan dalam rangka menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya, dan upaya menjaga sanitasi pada saat terjadi bencana. Hal ini relevan dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh sebagian besar siswa.

Berdasarkan hasil angket dari siswa, dan observasi yang dilakukan pada saat penerapan paket pembelajaran di semua SD, terlihat bahwa siswa belajar IPA menjadi lebih santai, tidak tegang, aktif, dan lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Mereka merasa senang belajar yang disisipi bermain dan nembang pupuh. Kemampuan guru dalam ber *pupuh* dan mengajarkan permainan tradisional anak mempengaruhi kelancaran penerapan paket pembelajaran ini. Semakin menguasai seorang guru dalam berpupuh dan bermain tradisional anak semakin mudah siswa menirukannya.

Berdasarkan wawancara dan angket dari para guru, diperoleh hasil bahwa paket pembelajaran (booklet yang bergambar, program audio dan video, serta permainan tradisional dan pupuh) telah meningkatkan minat, perhatian, mengaktifkan siswa dalam belajar, dan membuat siswa lebih kreatif khususnya para siswa yang mengintegrasikan kearifan lokal melalui pupuh. Para siswa menjadi kreatif menciptakan pupuh yang sesuai dengan topik bencana yang mereka alami atau sanitasi. Di sisi lain, siswa menjadi tidak jenuh dalam belajar.

Namun, dibalik kelebihan yang ada dalam penerapan paket pembelajaran siswa SD di daerah rawan bencana ini, terdapat beberapa kelemahan, yaitu: keterbatasan media yang dimiliki sekolah, dan keterbatasan waktu dalam melaksanakan penerapan paket pembelajaran..

PENUTUP

1. Berdasarkan hasil pretes dan postes yang dilakukan pada ujicoba penerapan paket pembelajaran di SDN Puncak Manis Sukabumi dan SDN Pangalengan 4 Kabupaten Bandung diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan nilai sebanyak 8,26 % untuk materi Gempa Bumi di SDN Puncak Manis Sukabumi dan 2,99 % untuk SDN Pangalengan 4, Kabupaten Bandung.
2. Paket pembelajaran berisi materi tentang mitigasi dan sanitasi terkait dengan bencana gempa bumi yang diintegrasikan melalui kegiatan permainan tradisional dan pupuh dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SD terhadap materi.
3. Berdasarkan kuesioner untuk siswa dan guru diperoleh hasil bahwa paket pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas dan hasil belajar siswa.
4. Meskipun paket pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas, keaktifan dan hasil belajar siswa namun peran guru/pendamping tetap tidak dapat digantikan sepenuhnya dengan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg E Walter, Gall Meredith D. (1989). *Educational Research; An Introduction*, 5th ed, Longman
- Cochrane, P., Craft, A. & Jeffery, G.dalam Sefton-Green, J.(Editor). (2008). *Creative learning*. London: Art-Countil England.
- Craft, A., Cremin, T., Burnard, P., and Chappell, K. (2007). Teacher stance in creative learning: A study of progression. *Journal of Thinking Skills and Creativity*, 2(2), pp. 136–147. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.tsc.2007.09.003>
- Eison, J. (2008). Highlight active learning (Editorial the heart of education). *Teaching and Learning Horizon*. Vol. 1 No. 1. Agustus 2008. Teaching and Learning Center Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Heinich R., Molenda M., Russel J.D., Smaldino, S.E. (1996). *Instructional Media And Technologies for Learning*, 5th ed.. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gempabumi> diambil tanggal 29 Juli 2010
- <http://rapi-nusantara.net/info-penting/artikel-gempa-bumi.html> diambil tanggal 29 Juli 2010
- http://www.idepfoundation.org/download_files/pbbm/2.6_Gempa%20Bumi.pdf diambil tanggal 6 Desember 2010
- Jeffrey, B. (2006). Creative teaching and learning: towards a common discourse and practice. *Cambridge. Journal of Education*, 36(3), pp. 399–414. Diambil tanggal 29 Maret 2010 dari <http://dx.doi.org/doi:10.1080/03057640600866015>
- Kerne, A., & Koh, E. (2007). Representing collections as compositions to support distributed creative cognition and situated creative learning. *New Review of Hypermedia and Multimedia* Vol. 13, No. 2, December 2007, 135-162
- Masalah Lingkungan Hidup dan Kesehatan*, **Diambil 5 Pebruari 2009 dari Error! Hyperlink reference not valid.**
- Mosothwane, M. (2007). The role of indigenous/lokal knowledge in sustaining environmental quality and its implications for environmental education teaching. *Pakistan Journal of Sosial Sciences* 4 (6): 725-738.
- Pannen, P (2007). *Pembelajaran Berbasis Budaya* dalam Suprayekti (2007). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Permana. R.. (2006). Mengubah Paradigma penanganan Bencana di Indonesia. Diambil 9 Pebruari 2009 dari <http://www.oas.org/used/publications/unit/oes66e/ch08.html>
- Pilling-Cormick, J. & Garrison, D.R. (2007). Self-directed and self-regulated learning: conceptual links. *Canadian Journal of University Continuing Education* Vol. 33, No. 2, 13–33.
- Rahayu, U, dkk. (2010). *Pengembangan Paket Pembelajaran Bagi Siwa SD di Daerah Rawan Bencana*, Laporan Penelitian Strategis Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Sefton-Green, J dalam Sefton-Green, J.(Editor). (2008). *Creative learning*. London: Art-Countil England.
- Shiwaku, K, Shaw, R, Kandel, R.C., Shrestha, S.N., & Dixit, A.M. (2007). Future perspective of school disaster education in Nepal. *Disaster Prevention and Management* Vol. 16 No. 4, 576-58. Diambil 25 Maret 2010 dari www.emeraldinsight.com/reprints.

- Shiwaku, K. & Shaw, R. (2008). Proactive co-learning: a new paradigm in disaster education. *Disaster Prevention and Management*, Vol. 17 No. 2, 2008. 183-198. Diambil 25 Maret 2010 dari www.emeraldinsight.com/reprints.
- Syafrezani, S. (2010). *Seri tanggap bencana: Tanggap bencana alam gempa bumi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- World Health Organization (WHO). (2009). *Water, Sanitation and Health*. Diambil 22 Februari 2009 dari <http://www.who.int/topics/sanitation/en/>

PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA: MODEL INOVASI PEMBELAJARAN PENJAS DAN OLAHRAGA IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mahyudin
(Dosen FKIP – UT dpk UPBJJ-UT Jambi*)

Abstrak

Pembelajaran berbasis budaya dapat dikembangkan dengan implementasi pendekatan pembiasaan. Sebab melalui pembiasaan, sebagaimana dilakukan oleh para ilmuawan dan olahragawan . Para ilmuwan dan olahragawan dalam pembelajaran berkesempatan dalam aktivitas dan pengalaman ilmiah yang berbasis pembiasaan, menemukan sendiri sebagai fakta, membangun konsep dan mengembangkan sikap serta nilai-nilai. Namun untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya diperlukan persyaratan dukungan suasana dan iklim yang memungkinkan untuk itu.

Suatu sifat positif dalam mentalitas kita (dari semua suku bangsa) adalah konsep merupakan salah satu unsur dalam nilai-nilai gotong royong. Unsur itu sebenarnya menyatakan manusia itu tidak bisa hidup sendiri di dunia ini (sebatang kara). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya secara keseluruhan lebih efektif yaitu pendekatan persuasi dan kampanye.

PENDAHULUAN

Sebuah pembelajaran sangat ditentukan keberhasilannya oleh kiat masing-masing guru di kelas. Tenaga pengajar yang profesional dapat ditandai dari sejauh mana dia menguasai kelas/lapangan yang diasuhnya, untuk mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya (Pannen, 2000). Hal ini terjadi karena tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran. Ditangannyalah sebuah peristiwa belajar dapat berlangsung. Padanya pulalah pembelajaran diarahkan ke mana akan dibawa.

Guru seorang manusia biasa yang telah didik secara profesional, dan harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, keterampilan, serta pengetahuan tentang keguruan. Selain harus menguasai substansi keilmuan, juga harus menguasai model-model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Banyak guru yang dalam mengajar terkesan hanya sekedar melaksanakan kewajiban (Mukhtar & Yamin, 2002). Guru semacam ini relatif tidak memerlukan strategi, kiat, dan berbagai metode tertentu dalam proses pembelajaran. Baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran itu dapat berlangsung. Ia tidak peduli dengan latar belakang siswa dan karakteristiknya. Ia merasa tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan dan pengembangan strategi, pengembangan pesan, dan mengabaikan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran. Sebuah tawaran untuk masalah yang berkaitan dengan kondisi guru semacam tadi, antara lain adalah dengan Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB). Pembelajaran berbasis budaya ini bukanlah sesuatu yang baru, namun

dewasa ini sedang marak berkembang di banyak negara (Sardjiyo & Pannen, 2005). Teori yang mendasari strategi ini bukan sama sekali teori baru, namun strategi ini dihadirkan untuk membawa nuansa baru dalam proses pembelajaran. Perkembangan terbaru adanya bukan hanya pada jenjang operasional pembelajaran, namun juga pada perspektif budaya dan tradisi pembelajaran itu sendiri terutama berkenaan dengan interaksi antara guru dan siswa, serta perancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran. Sementara itu, guru berperan memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui, serta mengembangkan budaya tersebut. Selanjutnya, interaksi guru dan siswa akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam mata pelajaran di sekolah oleh masing-masing individu.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya

Pada prinsipnya Proses belajar itu telah dimulai semenjak dalam kandungan ibunya dan berlanjut setelah lahir kedunia. Pembelajaran itu dapat terjadi di mana dan kapan saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa. Budaya menurut Kuncaraningrat (1997), seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya dicetuskan manusia sesudah suatu proses pembelajaran.

Sementara itu, ada lagi definisi yang menyatakan bahwa budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta bahwa budaya dipahami melalui suatu proses belajar.

Pengertian Pendidikan Jasmani Dan Olahraga

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan suatu proses pembelajaran seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani dan

olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani dan olahraga adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas dan olahraga berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani dan olahraga yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia. Namun semuanya itu harus dilakukan melalui pembiasaan.

Proses Pembudayaan

Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi (*enculturation*) sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (*aculturation*). Ke dua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu wilayah.

Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, dan kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut; misalnya seseorang yang baru pindah ke tempat baru, maka ia akan mempelajari bahasa, budaya, dan kebiasaan dari masyarakat ditempat baru tersebut, lalu ia akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat itu. Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya.

Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentranfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran yang dipelajarinya. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Goldberg, 2000).

Pada kenyataannya, periode sekolah akan memisahkan seseorang dari komunitas budayanya karena sekolah memiliki budaya sendiri dan matapelajaran yang diajarkan juga memperkenalkan budaya yang lain (atau bahkan bertentangan) dengan tradisi budaya komunitasnya. Tidak heran jika pada akhirnya, dampak dari proses pendidikan formal adalah siswa atau lulusan yang sama sekali tidak dapat menghargai bentuk pengetahuan

dan kekayaan tradisional dalam komunitas budayanya (Grant & Gomes, 2001). Hal ini terutama karena jarang ada sekolah atau guru yang mau atau mampu untuk mengintegrasikan tradisi budaya siswa dengan matapelajaran yang diajarkannya.

Situasi tersebut merupakan gambaran umum yang terjadi karena orang menempatkan proses pendidikan formal sebagai proses pembelajaran yang terpisah dari proses akulturasi dan terpisah dari konteks suatu komunitas budaya. Di samping itu, banyak juga orang yang memandang matapelajaran di sekolah memiliki tempat yang lebih tinggi (social prestige), daripada tradisi budaya lokal yang dipandang tidak berarti dan rendah (discreditation) (Bigge & Shermis, 1999). Keadaan ini diperburuk dengan kenyataan bahwa hanya sebagian orang memiliki akses terhadap pendidikan karena berbagai kendala (sosio-ekonomik, geografik, waktu, kemampuan), sehingga pendidikan menjadi bersifat elite, dan disebut ivory tower.

Padahal proses pendidikan sebagai pembudayaan memiliki nilai hanya jika hasilnya dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam konteks suatu komunitas budaya dan hanya jika lulusannya dapat berguna bagi pembangunan suatu komunitas budaya lokal, maupun nasional (Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development, 1991) dalam Sardjio dan Pannen 2005. Dengan demikian pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dengan berbagai ragam latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam proses pembelajaran bidang studi tertentu, dan dalam penilaian hasil belajar dapat menggunakan beragam perwujudan penilaian.

Proses Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentranfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran Penjas dan Olahraga yang dipelajarinya.

Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Budaya Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat:

1. menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual sangat terkait dengan komunitas budaya di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan, serta dengan komunitas budaya dari mana siswa berasal; serta

2. menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal siswa sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori Konstruktivisme. Teori Konstruktivisme dalam pendidikan terutama berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky (Social and Emancipatory Contructivism) yang menyimpulkan bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Konstruktivisme, juga dikembangkan oleh Piaget (Piagetian Psychological Contructivism), menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari.

Richardson (1997) dalam Sardjio & Pannen 2005 menyatakan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang dijumpai dalam proses belajar. Dalam teorinya, Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, tidak ada perwujudan dari suatu kenyataan yang dapat dianggap lebih baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Pengetahuan tidak terpisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas interaksi sosial tersebut penciptaan makna terjadi.

Pembelajaran Berbasis Budaya: Suatu Model Pembelajaran

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan pembelajaran yang berbasis materi bidang studi (content based) yang biasa digunakan oleh guru di banyak sekolah. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya, yaitu substansi dan kompetensi bidang ilmu/bidang studi, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peran budaya. Ke empat komponen tersebut saling berinteraksi dan masing-masing memiliki implikasi yang perlu diperhatikan untuk menjadi suatu pembelajaran berbasis budaya yang efektif.

Substansi (Materi) dan Kompetensi Bidang Studi atau Bidang Ilmu Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (integrated understanding) dari pada sekedar pemahaman mendalam (inert understanding) (Krajcik, Czemiak, Berger, 1999). Pemahaman terpadu membuat siswa mampu bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya dan mendorong siswa untuk kreatif terus mencari dan menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah. Pemahaman terpadu sebagai hasil pembelajaran berbasis budaya mempersyaratkan adanya penciptaan makna oleh siswa atas substansi bidang studi dan konteksnya. Konteks dalam hal ini adalah komunitas budaya. Sementara itu, substansi meliputi:

1. content knowledge: konsep dan prinsip dalam bidang ilmu

2. inquiry and problem solving knowledge: pengetahuan tentang proses penemuan dan proses penyelesaian masalah dalam bidang studi, serta
3. epistemic knowledge: pengetahuan tentang aturan main (rules of the game) yang berlaku dalam bidang studi. Pengetahuan tentang konsep dan prinsip dalam bidang ilmu sangat penting untuk siswa agar dapat mencapai pemahaman terpadu. Di samping itu, pengetahuan tentang proses penemuan dan proses penyelesaian masalah dalam bidang ilmu sangat diperlukan siswa agar mampu merumuskan permasalahan dan hipotesis, merancang percobaan dan penelitian, serta menghasilkan pemecahan masalah yang sah dan terpercaya. Pengetahuan tentang aturan main dalam bidang studi sangat penting agar siswa dapat menjadi ahli dalam bidangnya. Pemahaman terpadu dicapai tidak hanya melalui pemahaman terhadap pengetahuan dalam bidang studi (knowledge acquisition) tetapi juga melalui pemahaman dan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan bidang ilmu dan berbagai pengetahuan lainnya (yang sudah dimiliki individu) untuk memecahkan masalah (problem solving skills) dalam konteks yang lebih luas lagi, yaitu komunitas budaya, nasional, regional, atau bahkan internasional; serta melalui sikap dan keterampilan untuk berpola pikir ilmiah selalu mencari, mempertanyakan, menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan segala sesuatu berdasarkan kaidah ilmiah dari bidang ilmu dan berbagai bidang ilmu lainnya dalam berbagai situasi dan konteks (scientific inquiry).

Kebermaknaan dan Proses Pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis budaya yang bertujuan untuk penciptaan arti bersifat sangat dinamis. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai rasa keingintahuannya, terlibat dalam proses analisis dan eksplorasi yang kreatif untuk mencari jawaban, serta terlibat dalam proses pengambilan kesimpulan yang unik. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya sama sekali tidak mungkin bersifat statis dimana siswa pasif mendengarkan, menerima, mencatat, dan guru yang selalu mendominasi kelas dengan ceramah-ceramahnya (Pekerti, 2000). Di samping itu, dalam proses pembelajaran berbasis budaya, guru tidak akan mengajarkan bidang ilmu hanya sebagai bidang ilmu saja atau hanya untuk pemenuhan kurikulum.

Aktivitas dalam pembelajaran berbasis budaya tidak dirancang hanya sekedar untuk mengaktifkan siswa tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial dan negosiasi makna sampai terjadi penciptaan makna. Kebermaknaan, dalam hal ini, diperoleh dari hasil interaksi sosial dan negosiasi antara pengetahuan dan pengalaman awal siswa dengan informasi baru yang diperolehnya dalam pembelajaran, antara siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan guru (knowledgeable others) dalam konteks komunitas budaya. Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran berbasis budaya memiliki beberapa komponen, yaitu tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual, dan pemanfaatan beragam sumber belajar (diadaptasi dari Brooks & Brooks, 1993, dan Krajcik, Czerniak Berger, 1999). Contoh tugas bermakna berbasis budaya, yaitu pembuatan payung kertas berdasarkan prinsip ilmiah (matematika: pengukuran, kimia: adhesif, zat dan wujudnya, fisika: keseimbangan dan mekanika).

Penilaian Hasil Belajar

Pembelajaran berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme memerlukan beragam bentuk pengukuran untuk penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar tidak semata-mata diperoleh dari siswa dengan mengerjakan tes akhir atau tes

hasil belajar yang berbentuk uraian (terbatas) atau objektif saja. Konsep penilaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis budaya adalah beragam perwujudan (multiple representations). Hal ini berarti hasil belajar siswa dinilai melalui beragam cara dan perwujudan; guru menggunakan beragam teknik dan alat ukur, siswa mengekspresikan keberhasilannya dalam beragam bentuk: misalnya poster, puisi, lukisan, catatan harian, laporan ilmiah, tarian, ukiran, patung, dan dalam perwujudan budaya seperti: bentuk seni tradisional, seni kontemporer, atau seni yang diciptakan siswa sendiri.

Pelaksanaan penilaian dilakukan secara bersama, yakni siswa sendiri, siswa yang lain, dan guru berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh guru, misalnya penilaian terhadap pemahaman materi dan konsep (knowledge acquisition) bidang ilmu, pencapaian terhadap tahapan belajar (stages of learning), pencapaian dalam keterampilan pengiring (nurturant effect), dan penilaian artistik dari ragam perwujudan yang dihasilkan siswa (artistic assessment). Guru bersama siswa dapat menetapkan kriteria lain yang digunakan untuk menilai ragam perwujudan hasil belajar siswa.

Peran Budaya

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang ilmu. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan bukan sekedar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (repertoire) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan.

Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer dan menyampaikan budaya atau perwujudan budaya kepada siswa, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna. Budaya, dalam berbagai perwujudannya, secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, perwujudan budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu.

Sebagai media pembelajaran, budaya dan beragam perwujudannya dapat menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu matapelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau dalam suatu matapelajaran. Pada akhirnya, jika siswa telah mampu menguasai bidang ilmu secara kontekstual dalam komunitas budayanya maka komunitas budaya menjadi konteks dan kerangka berpikir untuk menerapkan beragam pengetahuan dan keterampilan ilmiah bidang ilmu sebagai alat pemecahan masalah serta alat pengembangan komunitas budayanya.

Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Mulyasa (2006:20-21) dalam Rujito .2010, menyatakan bahwa KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah

memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP 2006:5).

PENUTUP

Pembelajaran berbasis budaya :Model inovasi pembelajaran Penjas dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, guru berperan memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui serta mengembangkan budaya tersebut pada fase berikutnya. Selanjutnya interaksi guru dan siswa akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam matapelajaran di sekolah oleh masing-masing individu. Beragam teknik dan alat ukur hasil belajar yang digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam upaya siswa untuk menunjukkan keberhasilan dalam belajar dengan penciptaan makna dan pemahaman terpadu, siswa dapat menggunakan beragam perwujudan dalam proses hasil belajar seperti pembiasaan latihan bermacam macam cabang olahraga dalam pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra . (2011). Falsafah Pendidikan Jasmani. Bagian Proyek Pendidikan Kesehatan Jasmani Pendidikan Luasr Biasa. 2011. Jakarta.
- Bigge, M.I. & Shermis, S.S. (1999). Learning theories for teachers. 6th Ed. New York: Longman.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1993). In search of understanding: the case for contructivist classrooms. Alexandria. VA.: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan .(1976). Petunjuk Mengajar Olahraga Pendidikan di Sekolah Lanjutan Atas. Proyek Pembinaan Organisasi dan Aktivitas Olahraga Massal. Jakarta, 1976.
- D'Ambroso, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the History and pedagogy of mathematics. For the learning of Mathematics, 5, 44-48. Goldberg, M. (2000). Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings. 2 nd Ed. New York: Addison Wesley Longman.

- Grant, C.A. & Gomes, M.L. (2001). *Campus and classroom: Making schooling multicultural*. 2nd Ed. Upper Saddle River, New Jersey: Merrill – Prentice Hall.
- Krajcik, J.S., Czerniak, C.M, & Berger, C. (1999). *Teaching children science: A project-based approach*. Boston: McGraw Hill College.
- Koencaraningrat,(1997). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Granmedia Pustaka Utama. Jakarta, 1997.
- Mukhtar & Yamin, M. (2002). *Kiat sukses mengajar di kelas*. Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Sardjio, Pannen.(2005). *Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka*. Jakarta, 2005.
- Pannen, P. (2000). *Konstruktivisme dalam pembelajaran, seni mengajar di perguruan tinggi*. Jakarta: PAU-PPI. Universitas Terbuka.

**MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
BERBASIS BUDAYA
(SEBUAH KAJIAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN YANG TERKANDUNG
DALAM PERMAINAN TRADISIONAL ANAK)**

A.Tatang Sopandi
Staf Akademik FKIP UT
atatang@ut.ac.id

Abstrak

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa, sedangkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Guru sebagai penentu utama terselenggaranya proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan mengemban tugas mulia dalam membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang utuh (sehat jasmani rohani, cerdas dan berakhlak mulia) dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat di masa yang akan datang. Tugas guru sebagai profesi memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan mendidik yang dilakukan guru dalam upaya meneruskan/melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang dipersiapkan bagi peserta didik agar tampil secara bermartabat pada masa depan, salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Pemanfaatan berbagai jenis permainan anak tradisional sebagai sarana dalam meneladani nilai-nilai hidup merupakan pendekatan belajar tentang budaya. Permainan tradisional adalah permainan yang penuh nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Oleh karena itu, permainan tradisional yang diciptakan oleh leluhur bangsa ini pun berdasar atas banyak pertimbangan dan perhitungan. Hal ini karena leluhur kita mempunyai harapan agar nilai-nilai yang disisipkan pada setiap permainan tersebut dapat dilaksanakan anak-anak dalam setiap tindakan dan perbuatannya dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan.

Kata kunci: pembelajaran, budaya, permainan tradisional

Pendahuluan

Tujuan utama yang harus dicapai dalam proses pendidikan secara keseluruhan, seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Sisdiknas. 2003). Sangatlah elok apabila apa yang tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut dapat

diimplementasikan oleh setiap lulusan/pesertadidik dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Kalau tujuan tersebut dapat terwujud, niscaya Negara kita tercinta ini menjelma menjadi sebuah Negara yang tentram, adil, makmur kerta raharja. Kondisi seperti itu terwujud karena Negara kita dihuni orang-orang (masyarakat) yang bermartabat.

Negara yang dibangun oleh sumber daya manusia yang bermartabat sedikit kemungkinan untuk terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang, karena baik yang memimpin (pemerintah) atau pun yang dipimpin (rakyat) merupakan pribadi-pribadi/manusia seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional adalah yaitu manusia seutuhnya artinya selain memiliki kecerdasan intelektual mereka juga memiliki sikap yang mulia. Semua sepakat bahwa untuk mewujudkan tujuan yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut, yang paling utama harus dibenahi adalah system pendidikan kita lebih khususnya lagi proses pembelajaran dimana disitu terjadi interaksi secara langsung antara guru sebagai pemelajara dan peserta didik sebagai pemelajar.

Sudah saatnya kita meluruskan kembali tujuan pendidikan yang saat ini lebih mengutamakan hasil secara kuantitatif dari pada kualitatif (mutu/kwalitas). Secara kuantitatif kita dapat mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator keberhasilan pendidikan ini dilihat dari kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24%. Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan terutama melalui IMPRES SD yang dibangun pada rezim Orde baru. Namun demikian keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi yang unggul (Hamzah B Uno, 2008: 6). Kalau indikator keberhasilan pendidikan secara kuantitatif dapat kita lihat dengan angka-angka yang menunjukkan jumlah tingkat keberhasilan sesuatu, sedangkan indikator untuk menunjukkan bahwa secara kualitas pendidikan kita kurang berhasil dapat kita lihat dari berbagai fenomena yang berkembang di Negara kita saat ini. Tawuran antar siswa/mahasiswa, bahkan para elit politik sudah menjadi tontonan rutin diberbagai media televisi yang di lihat oleh semua lapisan masyarakat. Perbuatan asusila terjadi diberbagai kalangan, koruptor terjadi di setiap sektor dari yang kelas teri sampai kelas kakap. Potret dunia pendidikan kita tercemar dengan terjadinya berbagai peristiwa yang menyedihkan. Kasus nyontek-menyontek dan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam usaha memperoleh nilai ujian nasional yang tinggi bagi para siswanya telah mendorong guru-guru untuk melakukan kecurangan dengan berbagai modus. Lebih menyedihkan lagi orang-orang yang tidak setuju dengan perbuatan menyimpang tersebut malah dikucilkan dan dihakimi masyarakat dengan ponis bersalah. Itu terjadi karena perolehan nilai ujian nasional dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dan apa bila nilai ujian nasional suatu sekolah rendah maka dianggap sekolah tersebut tidak berhasil. Jadi walau pun peserta didik biasa tawuran, dalam pelaksanaan ujian nyontek, guru nya melakukan kecurangan dengan membentuk tim sukses sekolah untuk meraih nilai UN yang tinggi, tetap sekolah itu mendapat predikat berhasil. Ironisnya mereka merasa bangga walau hasil yang diraih melalui jalan yang tidak terhormat.

Hal tersebut merupakan indikator tidak berhasilnya pendidikan kita secara kualitatif, karena lebih memfokuskan tujuan pada aspek nilai (kuantitatif) bukan pada kualitas lulusan sebagai pribadi-pribadi yang mulia dan bermartabat. Solusi yang harus segera dilakukan di antaranya mengembalikan tujuan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional kita. Perbaikan dalam proses

pembelajaran oleh guru merupakan hal yang harus segera dilakukan agar pembelajaran yang diselenggarakan lebih bermakna dan benar-benar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sebuah pembelajaran sangat ditentukan keberhasilannya oleh kiat masing-masing guru di kelas. Tenaga pengajar yang profesional dapat ditandai dari sejauh mana dia menguasai kelas yang diasuhnya, untuk mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya (Pannen, 2000: dalam sardjiyo, 2005:83). Hal ini terjadi karena tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran. Ditangannyalah sebuah peristiwa belajar dapat berlangsung. Padanya pulalah pembelajaran diarahkan ke mana akan dibawa. Sebagai pekerja profesional, guru harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan tentang keguruan. Selain harus menguasai substansi keilmuan, guru juga harus menguasai model-model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Banyak guru yang dalam mengajar terkesan hanya sekedar melaksanakan kewajiban (Mukhtar & Yamin, 2002). Guru semacam itu tidak memahami tugas guru sebagai profesi, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik adalah upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar adalah menuriskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melatih adalah mengembangkan keterampilan dan penerapannya (M.Uzer Usman, 2005:8). Untuk meningkatkan kualitas peserta didik secara utuh tidak cukup seorang guru hanya melaksanakan tugas mengajar dan melatih saja, untuk membentuk sikap/karakter dalam rangka meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup guru harus melaksanakan tugas yang utama yaitu mendidik.

Untuk dapat melaksanakan tugas profesi dengan baik, seorang guru dituntut menguasai strategi, kiat, dan berbagai metode tertentu dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak hanya beranggapan bahwa yang penting adalah bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung, tanpa memperpedulikan latar belakang siswa, karakteristik, serta dampak dari hasil pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita. Salah satu pendekatan model pembelajaran yang dapat disajikan sebagai alternatif untuk meraih tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis budaya (PBB). Pembelajaran Berbasis Budaya membawa nuansa baru dalam proses pembelajaran, nuansa baru tersebut hadir bukan hanya pada jenjang operasional pembelajaran, namun juga pada perspektif budaya dan tradisi pembelajaran itu sendiri terutama berkenaan dengan interaksi antara guru dan siswa, serta perancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berbasis budaya membawa *budaya lokal* yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam matapelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran. Sementara itu, guru berperan

memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui, serta mengembangkan budaya tersebut. Selanjutnya, interaksi guru dan siswa akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam matapelajaran di sekolah oleh masing-masing individu (Budiastra, 2000; Karyadi, 1999; Murgiyanto, 1999; Pusposutardjo, 1999; Primadi, 1998; Riyanto, 2000).

Melalui pendekatan PBB guru dapat menyampaikan pembelajaran melalui media budaya yang syarat makna nilai-nilai luhur karakter bangsa, hal ini pada gilirannya sedikit-demi sedikit akan mengarah pada terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa, sedangkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) (Udin S Winataputra, 1.18:2007). Pendapat lain terkait pengertian belajar dan pembelajaran disampaikan beberapa pakar di antaranya menurut Badawi (1985:59) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru individu secara keseluruhan sebagai hasil perjalanan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku itu terjadi secara sadar, bersifat kontinyu, bersifat positif serta bertujuan dan berarah. Menurut Sujana (2000:28) pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang sedang belajar.

Melalui belajar diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan saja akan tetapi dalam kecepatan penguasaan diri, sikap, kebiasaan, dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman belajar yang dilakukan. Untuk membentuk kemampuan pada tataran pengetahuan dan keterampilan suatu bidang tertentu melalui proses pembelajaran guru tidak begitu akan mendapat kesulitan, tetapi untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat, tidak semudah apa yang kita bayangkan. Untuk mengajarkan anak membaca dan menghitung bukan suatu hal yang susah, tetapi untuk menanamkan sikap bagaimana mengimplementasikan kemampuan berhitung dalam kehidupan akan sangat susah, buktinya para pejabat yang melakukan korupsi adalah kaum-kaum terpelajar yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi tidak menjadi manusia terdidik yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Karena itulah diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyampaikan pesan-pesan atau tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotor tetapi menyeluruh termasuk sikap yang semestinya dilakukan oleh seseorang yang terpelajar.

2. Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting)

bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang budaya sekitar. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentranfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembu sbatas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Goldberg, 2000 dalam dalam sardjiyo, 2005:89).1. Belajar tentang budaya, menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Proses belajar tentang budaya sudah cukup kita kenal selama ini, misalnya matapelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, melukis, serta menggambar. Budaya dipelajari dalam satu matapelajaran khusus tentang budaya untuk budaya. Matapelajaran tersebut tidak diintegrasikan dengan matapelajaran yang lain dan tidak berhubungan satu sama lain. Di sekolah tertentu yang mampu menyediakan sumberbelajar seperti alat musik dan peralatan drama dalam mempelajaribudaya maka matapelajaran budaya di sekolah tersebut akan berkembang relatif lebih baik. Namun banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga matapelajaran tersebut menjadi matapelajaran hafalan dari buku atau dari cerita guru (yang belum tentu benar).

2. Belajar dengan budaya. Terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu matapelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu matapelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu matapelajaran. Misalnya dalam matapelajaran matematika, untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam satu garisbilangan, digunakan garis bilangan yang menggunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksidengan garis bilangan dan operasi bilangan.

3. Belajar melalui budaya, merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu matapelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assesment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya, siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk menjelaskan tentang proses fotosintetis tetapi siswa dapat membuat poster, membuat lukisan, lagu, ataupun puisi yang melukiskan proses fotosintesis. Dengan menganalisa produk budaya yang diwujudkan siswa, guru dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topik proses fotosintesis dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut. Belajar melalui budaya memungkinkan siswa untuk memperhatikan kedalaman pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari dalam suatu matapelajaran, serta imajinasi kreatifnya dalam

mengekspresikan pemahamannya. Belajar melalui budaya dapat dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah, ataupun perguruan tinggi dalam matapelajaran apapun.

Ada pun landasan teori pembelajaran berbasis budaya, adalah sebagai berikut, pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat:

1. menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual sangat terkait dengan komunitas budaya di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan, serta dengan komunitas budaya dari mana siswa berasal; serta
2. menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal siswa sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori Konstruktivisme yang berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky (*Social and Emancipatory Constructivism*).

Salah satu contoh produk budaya yang dapat dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran dengan budaya, yaitu dengan memperkenalkan pada anak jenis-jenis permainan tradisional anak yang lahir dari budaya bangsa kita sendiri, yang di dalamnya syarat makna dan filosofis tentang nilai-nilai kehidupan yang luhur.

3. Permainan Tradisional Anak

Dunia anak identik dengan dunia bermain, untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut para leluhur kita di setiap pelosok Nusantara bahkan Dunia menciptakan berbagai ragam permainan anak-anak. Pada saat sekarang ini kehidupan masa kecil anak-anak masyarakat Indonesia, banyak terenggut oleh kehidupan yang menuntut mereka untuk bekerja dan pendidikan yang mengarah kepada pendidikan formal dibanding kepada pendidikan yang mengarah kepada pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Kondisi anak sekarang cenderung di tuntut untuk menyelesaikan pendidikan formal, tanpa memperhatikan kondisi psikologis perkembangan anak. Sebagai Contoh, pada pendidikan usia dini atau lebih dikenal dengan istilah Taman Kanak Kanak (TK), seorang anak sudah di tuntut untuk dapat membaca dan berhitung dari pada bermain. Pola pendidikan seperti ini muncul dari dunia Barat, bahwa pendidikan formal harus dilakukan sejak usia dini. Sehingga akhirnya masyarakat kita sangat ketergantungan pada pola pendidikan Barat, dari mulai usia dini sampai perguruan tinggi, baru setelah merasakan melalui system pendidikan yang selama ini dilaksanakan dengan hasil seperti ini, seolah baru sadar akan kondisi saat ini kita kembali mencari bentuk supaya nilai luhur bangsa ini tetap lestari melekat pada anak bangsa melalui pendidikan karakter.

4. Karakteristik Permainan Anak Tradisional

Permainan anak tradisional memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan jenis permainan lain. Pertama, permainan itu cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya. Salah satu syaratnya ialah daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Peralatnya, si pemain harus dapat menafsirkan, mengkhayalkan, dan memanfaatkan beberapa benda yang akan digunakan dalam bermain sesuai dengan yang diinginkan. Tanpa daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi, tuas daun dari pohon pisang, misalnya, tidak mungkin dapat disulap menjadi bentuk permainan bedil-bedilan (pistol-pistol) atau kuda-kudaan oleh seorang anak. Karakteristik kedua, permainan anak tradisional dominan melibatkan pemain yang relatif banyak atau berorientasi komunal. Tidak mengherankan, kalau kita lihat, hampir setiap permainan rakyat begitu banyak anggotanya. Sebab, selain mendahulukan faktor kegembiraan bersama, permainan ini juga mempunyai maksud lebih

pada pendalaman kemampuan interaksi antar pemain (potensi interpersonal). Permainan pris-prisan, misalnya, tidak dapat dimainkan sendiri. Begitu pula dengan sederet permainan lainnya, seperti petak umpet, boy-boyan, congklak, dan somdah. Meski demikian, tetap ada beberapa permainan tradisional yang dimainkan sendiri. Ketiga, permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu. Menurut Sierly, penggagas lomba kaulinan budak di *Spirit Camp*, beberapa permainan tradisional tidak sekadar menghilangkan stres anak atau membuat fokus dalam pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan. Semua itu didapatkan kalau si pemain benar-benar menghayati, menikmati, dan mengerti sari dari permainan tersebut.

5. Situasi aktual

Permainan anak tradisional lahir dari hasil kreativitas yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal. Dalam bahasa Van Peursen, hal itu merupakan sebuah manifestasi kebudayaan setiap orang dan kelompok yang mengarah pada segala perbuatan manusia, seperti cara menghayati kehidupan. Begitu penting permainan tradisional sehingga pemerintah melalui Dinas Kebudayaan memasukkannya sebagai salah satu bidang garapan. Hal ini merupakan upaya untuk mengonservasi, mendata, merawat, dan melestarikan nilai-nilai budaya kita. Menurut Hamzuri dan Tiarna Rita Siregar dalam bukunya *Permainan Tradisional Indonesia*, permainan tradisional memiliki ragam bentuk dan variasi yang begitu banyak. Setidaknya ada 750 macam permainan tradisional di Indonesia, dan banyak yang belum terinventarisasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa permainan tradisional Indonesia sangat melimpah. Namun sayang, dari sekian banyak Permainan Tradisional tersebut, sekarang ini keberadaan sebagian di antaranya sangat sulit ditelusuri dan dilacak, atau dapat dikatakan terancam punah. Hal ini disebabkan antara lain oleh pergeseran zaman. Si pengguna mainan tradisional, terutama anak-anak kita, sudah jarang memainkannya. Komentar sebagian besar anak Indonesia sekarang, bermain petak umpet atau kelereng, misalnya, tidak up to date lagi. Mereka lebih senang dan tertarik menyendiri dan mengunci kamarnya sambil asyik memijit-mijit tombol stik playstation, yang tidak pernah mengajarkan nilai kepedulian sosial. Dibutuhkan upaya maksimal baik dari jajaran pemerintah melalui dinas terkait maupun masyarakat sebagai pelaksana dalam melestarikan produk budaya Permainan Tradisional yang kaya akan nilai-nilai luhur dan pesan moral. Tanpa usaha seperti itu, bersiaplah anak-anak generasi kita sekarang dan mendatang menjadi pribadi yang tidak memiliki identitas kebudayaan.

6. Nilai Filosofis yang Terkandung dalam Permainan Congklak

Salah satu contoh permainan anak tradisional yang syarat dengan nilai-nilai luhur adalah congklak. Permainan congklak dimainkan oleh dua orang dalam permainan mereka menggunakan papan yang dinamakan papan congklak dan biji congklak sebanyak 50 (10×5), idealnya 98 (14 x 7). Jumlah biji berbeda-beda tergantung jumlah lobang yang ada pada papan congklak. Ada yang memiliki lubang 7 dan 1 lubang induk dan ada juga papan congklak dengan 10 lobang kecil yang saling berhadapan dan 2 lobang besar di kedua sisinya. Setiap 5/7 lobang kecil di sisi pemain dan lobang besar di sisi kanannya dianggap sebagai milik sang pemain. Cara memainkannya: Masing-masing lobang kecil dari 2 pemain diisi dengan 5/7 buah biji. Pemain pertama dapat memilih lobang yang akan diambil dan meletakkan satu biji ke lobang di sebelah kanannya dan seterusnya. Bila biji habis di lobang kecil yang berisi biji lainnya, ia dapat mengambil biji-biji tersebut dan

melanjutkan mengisi. Bila habis di lobang besar miliknya maka ia dapat melanjutkan dengan memilih lobang kecil di sisinya. Bila habis di lubang kecil di sisinya maka ia berhenti dan mengambil seluruh biji di sisi yang berhadapan. Tetapi bila berhenti di lobang kosong di sisi lawan maka ia berhenti dan tidak mendapatkan apa-apa.

Permainan dianggap selesai bila sudah tidak ada biji lagi yang dapat diambil (seluruh biji ada di lobang besar kedua pemain). Pemenangnya adalah yang mendapatkan biji terbanyak. Permainan ini mempunyai arti: 5 lobang kecil yang berhadap-hadapan itu menandakan nama hari dalam jawa. Namun dapat juga 7 untuk menandakan jumlah hari. Permainan ini mengajarkan, bahwa jika kita mempunyai rejeki, kita dapat membaginya untuk kebutuhan kita sendiri satu-satu (tidak perlu berlebih), diwakilkan ketika kita meletakkan satu biji ke lobang di sebelah kanannya dan seterusnya. Ketika rejeki itu berlebih kita boleh menyimpannya di lumbung (lobang besar). Lagi-lagi cukup satu. Dan jika kita masih mempunyai lebihnya, bagikan ke saudara, tetangga, teman, dan lain-lain (ditandai dengan meletakkan satu biji ke setiap lobang papan congklak milik teman di hadapan kita). Namun kita tidak diperbolehkan meletakkan biji di dalam lumbung milik kawan kita. Mengapa? Karena adalah kewajiban si empunya untuk menghidupi dirinya sendiri, yang disimbolkan sebagai tabungan. Dan begitu seterusnya.

Intinya adalah dalam hidup kita diajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dan saling berbagi terhadap orang lain. Serta mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap hidup kita sendiri. Sungguh indah filosofi nenek moyang kita dulu, bukan? Ingin tahukah Anda mengapa orang tua kita jaman dahulu mengajarkan anak-anak bermain? Karena jaman dahulu tidak ada sekolah formal dan itulah cara nenek moyang kita mendidik anak-anak mereka. Menarik ya? Permainan tradisional ini juga dapat disisipkan ke dalam pembelajaran di sekolah. Kalau selama ini Anda, para guru terbiasa memberikan permainan di sela pembelajaran, tidak ada salahnya permainan tradisional seperti ini diterapkan. Selain melestraikan permainan tradisional yang melimpah sekali di negara kita ini, anak-anak pun dapat dibekali penanaman nilai-nilai karakter yang kuat. Bukankah impian kita semua agar anak-anak Indonesia tumbuh menjadi anak-anak yang tidak hanya pintar tapi juga mempunyai karakter yang kuat, baik dan dapat dibanggakan?

PENUTUP

Hasil dari sebuah proses pembelajaran tidak cukup hanya ditunjukkan dengan perolehan nilai (angka) ujian nasional secara kuantitatif, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana peserta didik/lulusan mampu memecahkan berbagai masalah hidup di tengah-tengah masyarakat di kemudian hari dengan sikap dan kepribadian yang utuh (manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab). Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Tenaga pengajar yang profesional dituntut menguasai strategi, kiat, dan berbagai metode tertentu dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak hanya beranggapan bahwa yang penting sebuah proses pembelajaran dapat berlangsung, tanpa memperpedulikan latar belakang siswa, karakteristik, serta dampak dari hasil pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita.

Salah satu pendekatan model pembelajaran yang dapat disajikan sebagai alternatif untuk meraih tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis budaya (PBB).

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang budaya sekitar. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Adapun landasan diterapkannya pembelajaran berbasis budaya adalah menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual sangat terkait dengan komunitas budaya di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan, serta dengan komunitas budaya dari mana siswa berasal; serta menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal siswa sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori Konstruktivisme.

Dalam pembelajaran berbasis budaya dikenal tiga penkatan pembelajaran, yaitu pembelajaran tentang budaya, pembelajaran dengan budaya, dan pembelajaran melalui budaya. Pemanfaatan permainan tradisional dalam proses pembelajaran termasuk pada pendekatan pembelajaran dengan budaya, karena permainan tradisional merupakan produk budaya para leluhur untuk mengakomodir kebutuhan anak pada fase bermain dengan menyisipkan nilai-nilai hidup yang luhur.

Permainan tradisional diciptakan para leluhur untuk memfasilitasi kebutuhan dunia anak yang identik dengan dunia bermain, tetapi ada hal yang lebih bermakna dari hal tersebut, diciptakannya berbagai jenis permainan tradisional adalah sebagai media untuk menumbuhkan nilai-nilai hidup yang harus dikuasai anak-anak dalam menjalani hidup di lingkungannya. Salah satu makna yang terkandung dalam permainan tradisional anak di antaranya permainan tradisional tidak sekedar menghilangkan stres anak atau membuat fokus dalam pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, serta belajar taat pada aturan. Kalau kita bandingkan dengan jenis permainan modern sekarang ini, anak dikondisikan untuk hidup individualistik, tidak peka terhadap sikap sosial (kebersamaan) dalam game yang mereka mainkan penting targetnya menang jauh dari unsur mendidik yang sesuai dengan budaya luhur bangsa kita.

Dengan demikian sudah saatnya guru sebagai pribadi yang profesional mencurahkan segenap pikiran dan usahanya untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan mengadopsi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai jenis permainan tradisional agar tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia seutuhnya dan memiliki karakter sapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Zaini, Agus Sachari, Ichsan. 2006. "*Perubahan Dan Pergeseran Bentuk Mainan Anak Masyarakat Sunda*"; Jurnal Rekacipta Volume II No. 2. Kelompok Keilmuan Desain & Budaya Visual-ITB. Bandung
- Ahmad, Abu. 1977. "*Ilmu Jiawa Anak*". Semarang: Cv. Toha Putra
- Aprilia Fajar, Pertiwi. 1955. "*Bermain Dunia Anak*". Jakarta: Yayasan Aspiri Pemuda
- Ekadjati, Edi S. 2005. "*Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*". Pustaka Jaya
- _____. 2005. "*Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan Sejarah)*". Pustaka Jaya
- Iskandar, Yoseph. 1986. "*Tanah Kabuyutan Kampung Naga; Kawit*"
- Koentjaraningrat. 1971. "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Kebudayaan Sunda*". Penerbit Djambatan
- Rusnandar, Nandang. 2004. "*Sistem Pengetahuan Masyarakat Sunda*" Jurnal Penelitian, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisi
- Suhendi, Sumarni. 1993. "*Peranan Permainan Anak dalam Meningkatkan Kreativitas dan Daya Cipta Anak*" Kidex
- Udin S Winataputra. 2007. "*Teori Pembelajaran*". Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://permata-nusantara.blogspot.com/2010/12/permainan-anak-tradisional.html>

PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK TK MELALUI SENAM TRADISIONAL

Mukti Amini
Program S1 PGPAUD Universitas Terbuka
(muktiamini@ut.ac.id)

Abstrak

Saat ini, infiltrasi budaya dari luar mengepung Indonesia dengan dahsyat, terutama melalui media dan piranti canggih seperti internet. Padahal, selain budaya yang sifatnya kondusif, banyak pula budaya dari luar yang sifatnya negatif dan tidak kondusif. Kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, masuknya budaya yang tidak kondusif ini menjadi lebih berbahaya karena perkembangan kognitif mereka belum memungkinkan untuk membuat filter sendiri, mana yang patut ditiru dan mana yang tidak patut ditiru. Oleh karena itu, orang dewasa di sekitar anak perlu memberikan alternatif kegiatan yang dapat memagari agar anak-anak tidak terpengaruh budaya yang negatif.

Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggali budaya lokal ke dalam pembelajaran. Budaya lokal ini dapat diintegrasikan sejak anak usia dini, termasuk di TK. Salah satunya adalah melalui pengembangan motorik kasar anak, yaitu dengan mengemas penggunaan musik dan nyanyian tradisional berbasis budaya lokal sebagai iringan kegiatan senam. Dengan demikian, selain anak juga mendapatkan pengalaman olah tubuh, anak juga belajar banyak hal melalui senam tradisional tersebut, misalnya: nilai-nilai keluhuran perilaku melalui syair, kepekaan terhadap musik tradisional, dan keinginan untuk melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya.

Tulisan ini menyajikan salah satu bentuk pembelajaran berbasis budaya dalam pengembangan motorik kasar melalui senam tradisional di salah satu TK di daerah Jogjakarta.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang menarik dan kreatif akan sangat ditentukan oleh kreatifitas gurunya. Jika penyampaian dari guru berjalan apa adanya, maka anak-anak akan cenderung cepat bosan dan tidak menyimak materi dari guru dengan baik. Apalagi untuk anak TK yang rentang perhatiannya hanya sekitar sepuluh menit. Maka guru TK dituntut memiliki kreatifitas dan kepekaan yang tinggi agar pembelajaran yang ia sampaikan dapat diikuti dengan semangat dan gembira oleh anak-anak.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses akulturasi budaya yang terstruktur. Saat anak mulai keluar dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga dan mulai belajar di sekolah. Di sana terjadi akulturasi budaya. Tiap anak membawa kebudayaan masing-masing sebagai 'budaya' dari pembiasaan di keluarga, bercampur dengan budaya dari guru, juga budaya dari materi yang diajarkan. Semuanya saling mempengaruhi. Sering, justru melalui sekolah ini seorang anak terpisahkan dari komunitas budaya aslinya, karena di sekolah anak dikenalkan dengan berbagai budaya lain, yang kadang bahkan

bertentangan dengan budaya tradisionalnya. Maka kadang dijumpai seorang anak lulusan sekolah formal ternama justru tak mampu lagi menghargai budaya tradisionalnya (Grant & Gomes, 2001). Mereka menganggap budaya asli tempat dia dibesarkan sebagai budaya yang kampung atau ketinggalan jaman. Hal ini terjadi karena jarang sekali ada guru yang mau dan mampu mengintegrasikan tradisi budaya asli dari anak dengan pelajaran yang diberikan di sekolah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan terobosan pembelajaran yang dapat tetap mempertahankan budaya asli dari anak, tanpa mengurangi kualitas materi yang diajarkan. Berbagai cara dapat ditempuh dalam hal ini. Salah satu bentuk kreatifitas yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengadopsi budaya lokal dalam pembelajaran. Upaya tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memasukkan unsur musik dan lagu tradisional pada pengembangan motorik kasar anak, saat kegiatan senam pagi bersama di TK, sehingga senam tidak harus dengan iringan kaset standar, tetapi dapat bervariasi.

Kegiatan pengembangan motorik kasar melalui senam tradisional di pagi hari ini sudah diujicobakan pada anak-anak di TK Negeri 2 Jogjakarta, dan mendapat sambutan yang sangat bagus dari anak-anak.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Berbasis Budaya

Budaya menurut Koentjoroningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar (Supriyadi, 2003). Koentjoroningrat juga menguraikan konsep kebudayaan sebagai sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat, yang meliputi: (1) kepercayaan, (2) pengetahuan, (3) keseluruhan nilai dan norma hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang dihayati, dilakukan, ditaati dan dilestarikan, dan (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan, atau penggunaan lambang (Soetarno, 2004).

Sementara itu, Kroeber & Kluckhohn (dalam Soetarno, 2004) mendefinisikan bahwa budaya adalah keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai objek masyarakat. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransfer dalam bentuk simbol-simbol yang menjadi hasil karya dari suatu komunitas budaya. Inti pokok kebudayaan itu sendiri merupakan gagasan-gagasan tradisional yang diperoleh atau dipilih secara historis, khususnya nilai-nilai yang relevan.

Jika dilihat dari bentuknya, terdapat dua bentuk budaya, yaitu budaya subjektif dan budaya objektif. Budaya subjektif adalah nilai-nilai batin yang terdapat dalam kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Sedangkan budaya objektif adalah tata lahir yang berbentuk materialisasi dan institusionalisasi.

Berdasarkan fungsinya, budaya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis budaya, yang meliputi: (1) kebudayaan yang dapat menjaga kelangsungan hidup, (2) kebudayaan yang bernilai ekonomis, bernilai kontrol, dan bernilai pendidikan yang bersumber dari kebudayaan nusantara.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran semacam ini dipandang perlu sebagai upaya

pengakuan terhadap budaya yang merupakan bagian penting dalam pendidikan, sebagai ekspresi dan komunikasi gagasan, juga sebagai perkembangan pengetahuan.

Sebagai sebuah pendekatan, pembelajaran berbasis budaya akan mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, juga sadar budaya (Sardjiyo, 2005). Hal ini karena dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya akan diintegrasikan sebagai alat bantu proses belajar untuk memotivasi anak dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersiapkan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu.

Menurut Goldberg (2000), pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. *Belajar tentang budaya* terjadi jika kita menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, dan praktek seperti ini sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah. *Belajar dengan budaya* adalah saat budaya diperkenalkan kepada anak sebagai metode untuk mempelajari materi atau pelajaran tertentu, misalnya melalui pemanfaatan ragam bentuk budaya. Sedang *belajar melalui budaya* adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.

Perkembangan dan Pengembangan Motorik Kasar Anak TK

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak dalam belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Perkembangan motorik kemudian dibagi lagi menjadi dua yaitu motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*). Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar dari bagian tubuh anak, sehingga memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Gerakan ini terbentuk saat anak memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa (Sujiono & Sumantri, 2005).

Perkembangan motorik kasar anak juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot tertentu dari anak yang membuat anak dapat melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, atau berdiri dengan satu kaki. Beberapa anak usia dini bahkan mampu melakukan gerakan motorik kasar yang lebih sukar seperti: jungkir balik (koprol), bermain sepatu roda, dan sebagainya.

Perkembangan motorik merupakan faktor yang sangat penting perannya bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Hurlock (1956) dalam Fridani et.al. (2008) menguraikan pentingnya fungsi perkembangan motorik bagi perkembangan seorang anak, yaitu sebagai berikut.

1. Menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang setelah mampu memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, dan sebagainya.
2. Meningkat dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama kehidupannya menjadi kondisi yang independen. Anak akan mampu bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena di sekolah anak akan dikenalkan dengan kegiatan menulis, menggambar, melukis, baris-berbaris dan lain-lain yang membutuhkan keterampilan motorik.

4. Memungkinkan bagi anak yang normal untuk dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan anak yang tidak normal mungkin akan terhambat atau terkucilkan dari pergaulan sebaya.
5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan konsep diri dan kepribadian anak.

Gerakan motorik kasar pada anak lebih dahulu berkembang dari pada motorik halus. Misalnya, anak lebih dahulu dapat menggerakkan tangannya untuk melambatkan tangan atau bertepuk tangan sebelum mampu menggantung dan meronce. Guru TK memegang peranan penting dalam pengembangan motorik kasar anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru TK untuk membantu perkembangan motorik kasar anak adalah sebagai berikut (Sujiono & Sumantri, 2005).

Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak untuk melatih keterampilan motoriknya. Tempat dan alat berlatih ini harus aman dan memungkinkan anak untuk berlari-lari atau berguling-guling.

1. Menperlakukan anak secara sama, tidak membandingkan kemampuan anak yang satu dengan anak lainnya. Hal ini karena penguasaan keterampilan motorik tidak akan persis sama antara anak yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada beberapa faktor, misalnya: latihan, rasa percaya diri, kematangan organ tubuh, dan lain-lain.
2. Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik, misalnya berbagai jenis olah raga pada anak. Semakin banyak anak berlatih beberapa jenis olah raga akan semakin baik.
3. Meningkatkan kesabaran diri saat melatih anak-anak, karena tiap anak memiliki rentang waktu berbeda untuk mengasah keterampilan tertentu. Guru sebaiknya tidak memaksa anak agar dapat menguasai suatu keterampilan melebihi batas kemampuannya.
4. Aktivitas yang diberikan pada anak hendaknya bervariasi, yaitu aktivitas fisik yang mengandung permainan dan kegembiraan sambil menggerakkan badan.
5. Memberikan aktivitas yang diperkirakan akan disukai dan dicapai oleh anak dalam membantu perkembangannya. Pencapaian keterampilan ini akan menjadikannya lebih percaya diri.
6. Memberikan arahan pada anak untuk dapat menerima kehadiran dan bekerja sama dengan anak lain saat mereka melakukan aktivitas fisik bersama.

Salah satu bentuk pengembangan motorik kasar anak adalah melalui aktivitas ritmik. Meskipun aktivitas ini ditujukan terutama untuk pengembangan motorik kasar, tetapi aktivitas ritmik juga memberikan sumbangan besar pada semua aspek perkembangan anak baik kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun nilai agama. Jika anak diberikan kesempatan untuk bergerak dinamis dan aktif, merasakan dan merespon, menciptakan dan mengekspresikan diri melalui aktivitas ritmik, daya kreatif anak akan berkembang dan pada gilirannya anak akan dapat mengaktualisasikan diri melalui aktivitasnya tersebut.

Prosedur pembelajaran pada aktivitas ritmik untuk anak TK adalah sebagai berikut (Sujiono & Sumantri, 2005).

1. Jika berupa kegiatan baru, maka anak perlu diberikan penjelasan lebih dahulu tentang keadaan lagu/iringan dan gerakan yang harus ditampilkan.

2. Anak diminta mendengarkan musik dan kita dapat meminta anak untuk bertepuk tangan berdasarkan ketukan sehingga ia dapat merasakannya.
3. Untuk mempelajari atau mengetahui kandungan syair lagu, anak-anak dapat diajak untuk membaca poster syair dalam ukuran besar atau teks syair yang ditulis di papan tulis.
4. Meminta anak untuk berjalan mengikuti pola musik. Saat anak diminta mengikuti gerakan sesuai nyanyian, guru harus memastikan dulu bahwa anak sudah mengetahui gerakan yang ditentukan. Pada awalnya, musik biasanya diputar agak lambat, tetapi akan makin cepat pada gerakan inti hingga kecepatan normal. Musik yang terlalu pelan justru bisa merusak gerakan, sehingga guru perlu jeli dalam memilih musik yang sesuai.
5. Jik anak terlihat mengalami kesulitan, hentikan dulu materi mengenai gerak dan lagu dan ganti dengan kegiatan yang disukai anak. Guru perlu menilai kemajuan anak hari itu dan memberitahukan bahwa mereka akan belajar hal yang sama lagi di lain waktu.

Senam Tradisional dengan Iringan Musik Lokal

Musik telah banyak diteliti dan terbukti memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan anak. Bahkan musik menjadi salah satu unsur kecerdasan menurut Gardner, yaitu kecerdasan musikal. Melalui kegiatan bermusik, semua aspek perkembangan lain juga ikut berkembang, misalnya sebagai berikut (Rachmi et.al, 2008).

1. Pada perkembangan motorik, anak suka melakukan gerakan sambil bermain dan bermusik, sehingga dapat mengembangkan otot-otot dan koordinasi tubuh anak. Bergerak bersama musik akan membantu anak mengharmonikan gerakannya, meningkatkan kesadaran tentang cara kerja tubuhnya, dan meningkatkan koordinasinya.
2. Pada perkembangan bahasa, musik akan memperluas dan memperkuat daya ingat anak yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk membantu perkembangan berbahasa anak. Kemampuan mendengarkan musik dengan baik akan memberikan kesempatan pada keterampilan berbahasa yang lebih baik pula, menjadikan kerja otak lebih efisien, dan meningkatkan kemampuan anak dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan orang lain. Lagu kanak-kanak, baik modern maupun tradisional sering mampu berfungsi sebagai katalisator bagi anak untuk menuju ke dunia manusia dewasa melalui komunikasi lisan. Lagu anak-anak merupakan alat peraga yang paling baik untuk mengajarkan bahasa pada anak usia dini.
3. Pada perkembangan kognitif, beberapa konsep matematika atau sains akan lebih mudah dipahami melalui musik dan lagu. Konsep-konsep abstrak pada sains akan lebih mudah ditangkap jika guru mengajarkan melalui musik, ditambah dengan memanfaatkan gerak tubuh. Jadi musik dan gerak mampu menjadi alat yang ideal bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, belajar menyimak dan fokus terhadap rangsangan, melatih kemampuan imitasi dan membangun pemahaman terhadap bahasa dan konsep-konsep sebagai bekal sebelum menuju ke jenjang sekolah.

Salah satu aktivitas ritmik melalui musik dan bernyanyi adalah melalui senam. Senam merupakan bagian dari aktivitas ritmik yang juga dapat diberikan pada anak usia TK. Titik tekan di sini adalah bahwa aktivitas ritmik seperti senam untuk anak ini sebaiknya menggunakan iringan musik, tidak hanya berdasarkan aba-aba hitungan saja. Biasanya kegiatan senam di TK dilaksanakan dengan menggunakan iringan yang sudah baku dari tape recorder. Namun sebagai upaya mengenalkan budaya lokal, guru dapat juga memasukkan unsur musik dan lagu tradisional sebagai iringan gerakan senam.

Kegiatan mengintegrasikan unsur musik dan lagu tradisional ini sudah diujicobakan di sebuah TK, yaitu TK Negeri 2 Yogyakarta. Pada hari tertentu, sebelum masuk ke ruang kelas anak-anak melakukan gerakan senam yang diiringi gamelan dan nyanyian dari lagu *dolanan* anak-anak dalam bahasa Jawa.

Selain untuk menarik minat anak, pembelajaran berbasis budaya lokal melalui senam tradisional ini juga memiliki beberapa tujuan. *Pertama* adalah mengenalkan anak sejak dini pada budaya lokal setempat, sehingga anak tidak akan kehilangan akar budayanya. Karena saat ini banyak dijumpai anak-anak yang sama sekali asing dengan budaya lokal tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, tetapi sejak kecil justru fasih dengan lagu-lagu barat. *Kedua*, sebagai upaya membuat filter akan masuknya budaya-budaya asing yang kurang mendukung bagi perkembangan anak, dengan memberikan alternatif budaya lokal yang dapat diterima. *Ketiga*, memberikan nasehat-nasehat tentang keluhuran akhlak dan perilaku melalui syair pilihan dalam lagu tradisional, sehingga anak sedikit demi sedikit terbentuk perilakunya melalui lagu. Misalnya melalui lagu *Lir Ilir*, *Sluku Bathok*, dan lain-lain. *Keempat*, meningkatkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap kekayaan musik tradisional, sehingga anak akan mencintai budayanya sendiri. Lebih jauh suatu saat anak juga diharapkan dapat memainkan alat-alat musik tradisional tersebut sebagai upaya pelestarian budaya. *Kelima*, mengembangkan fisik motorik anak dengan gerakan yang lebih beragam dan berciri budaya, karena dalam senam tersebut juga dimasukkan gerakan khas yang diambil dari gerakan tari tradisional. Misalnya gerakan *mbapang*, *nyekithing*, *besutan*, dan sebagainya.

PENUTUP

Anak usia dini banyak belajar melalui gerakan tubuhnya sendiri, baik melalui gerakan motorik kasar maupun motorik halus. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan motorik kasar anak adalah melalui aktivitas ritmik berupa senam. Senam pada anak usia dini dapat dimodifikasi sedemikian rupa oleh guru, antara lain dengan cara memasukkan unsur musik dan nyanyian tradisional sebagai pengiring kegiatan senam, sehingga senam ini menjadi bagian dari proses pembelajaran berbasis budaya. Selain memberikan banyak manfaat, terbukti bahwa kegiatan senam tradisional ini sangat disukai oleh anak-anak.

Beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai saran kaitannya dengan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut.

1. Guru TK hendaknya terus berproses kreatif untuk menggali lagi budaya lokal yang sesuai untuk diintegrasikan sebagai iringan kegiatan senam untuk anak.
2. Kegiatan senam tradisional ini hendaknya dapat diterapkan di TK-TK lainnya di seluruh Indonesia dengan mengakomodasi budaya lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Fridani, L., Wulan, SS., Pujiastuti, SI (2008). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Goldberg, M (2000). *Art and Learning: an Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Settings*. 2nd Ed. New York: Addison Wesley Longman.
- Grant, CA & Gomes, ML (2001). *Campus and Classroom: Making Schooling Multicultural* . 2nd Ed. Upper Saddle River. New Jersey: Merrill-Prentice Hall.
- Rachmi, T. et. Al. (2008). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Saliman (2007). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran*. Makalah pada Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran, tema Peningkatan Profesionalisme Guru dan Calon Guru Melalui Inovasi Pembelajaran'. Jakarta
- Sardjiyo & Pannen, P (2005). *Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka Vol. 6 no. 2 tahun 2005. P. 83-98.
- Soetarno (2004). *Ragam Budaya Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi- Dirjen Dikti
- Sujiono, B. & Sumantri, MS. (2005). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Supriyadi, Gering (2003). *Budaya Kerja Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara

PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENTRANSFORMASIKAN JERMAN MENUJU NEGARA MULTIKULTURAL

Alfi Afifah

PENDAHULUAN

Globalisasi yang telah berlangsung di semua lini kehidupan telah membawa umat manusia ke dalam tataran baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebuah trend sosial yang telah “memaksa” manusia untuk berinteraksi, bergaul dan berintegrasi dalam masyarakat dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda; ras, etnik, suku, agama dan lain sebagainya. Perpaduan budaya, kompromi budaya, dan pertikaian budaya akan selalu terjadi ketika kebudayaan yang berbeda-beda ini bertemu. Efek globalisasi menjadi satu hal yang tidak terelakkan lagi, bahkan dalam lingkungan yang memiliki akar budaya cukup kuat dimana masyarakatnya berpegang teguh pada tradisinya sekalipun.

Tidak semua kelompok masyarakat dapat menerima perubahan ini dengan mudah. Kondisi ini membuat semua pihak melihat betapa pentingnya mempersiapkan masyarakat untuk dapat berinteraksi dan bergaul di tengah keberagaman dengan baik untuk menghindari terjadinya pertikaian budaya dan perpecahan dalam masyarakat. *Partnership for 21st century skills* dalam 21st Century Learning Framework memasukkan keterampilan sosial dan lintas budaya sebagai salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua orang untuk dapat sukses di abad 21. Demikian juga dengan *the University of Cambridge International Examination* memasukkan mata pelajaran Global Perspective dalam syllabusnya. Di era globalisasi ini masyarakat dituntut untuk mampu menghargai perbedaan budaya, bekerja sama dengan orang dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, menerima perbedaan dengan pikiran terbuka dan memanfaatkan perbedaan ini untuk menciptakan ide-ide dan inovasi baru (<http://www.p21.org/overview/skills-framework>).

Keterampilan tersebut sangat di atas sangat dibutuhkan terutama di negara-negara di mana masyarakatnya berasal dari latar belakang budaya yang beragam seperti Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Eropa. Amerika Serikat menjadi fenomena tersendiri karena sebagian besar penduduknya adalah pendatang yang memiliki latar belakang yang sangat beragam dan lebih dominan daripada penduduk aslinya. Kanada juga memiliki karakteristik yang cukup unik karena dari sekitar 34 juta penduduknya, 28% berkebangsaan Inggris, 23% berkebangsaan Perancis, 15% dari negara-negara lain di Eropa, 2% keturunan Amerika India dan selebihnya dari Asia, Afrika, Arab dan latar belakang campuran (CIA: *the World-Factbook*, 8 November 2011). Di negara Jerman yang penduduknya mencapai 92 juta, seperlima diantaranya memiliki latar belakang imigran. Komposisi yang kurang lebih sama juga terdapat di negara-negara Eropa lain seperti Perancis, Spanyol, Italia, dan lain-lain.

Di antara negara-negara multikultural yang tersebut di atas, Jerman memiliki keunikan tersendiri. Jermanlah satu-satunya negara yang memiliki trauma masa lalu dalam hal isu rasial, yang kemudian berhasil bangkit, bertahan dalam keberagaman dan mampu mempertahankan stabilitas politiknya. Komposisi penduduk Jerman berdasarkan data tahun 2009; 18,4% dari setiap kelompok umur dan 30% dari anak-anak Jerman memiliki setidaknya satu orang tua yang lahir di luar negeri yaitu dari latar belakang Turki,

Italia, Yunani, Kroasia, Belanda, Serbia, Montenegro, Spanyol, Bosnia dan Herzegovina, Austria, Portugal, Vietnam, Maroko, Polandia, Macedonia, Lebanon Perancis, dan lain-lain.

Sulit untuk memperkirakan jumlah pasti masing-masing etnis yang menetap di Jerman karena pemerintah Jerman tidak menyimpan semua informasi dan statistik tentang etnis atau ras warganya. Trauma yang dialami bangsa Jerman pada masa pemerintahan Nazi dengan adanya pembersihan etnis, menyebabkan latar belakang etnis menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Namun angka tersebut dipastikan akan terus bertambah di masa datang mengingat pertumbuhan populasi Jerman nol atau bahkan menurun sehingga untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja akan semakin banyak pendatang masuk ke Jerman. Hal ini pernah terjadi sebelumnya yaitu di tahun 1950an, pertumbuhan ekonomi Jerman yang cukup tinggi telah menarik migran terutama dari Turki dan Eropa timur.

Keberagaman di atas hanya dilihat dari sisi latar belakang etnik saja, kemajemukan ini akan semakin luas dengan memasukkan variabel agama dalam komposisi penduduk Jerman. Sebagai contoh di kota Stuttgart, menurut penelitian Dr. Michael Blume dari Ministry of State Baden-Württemberg pada tahun 2006, dari sejumlah bayi yang lahir pada tahun tersebut; 25,9% dari keluarga Protestan, 25% dari keluarga Katolik, 17,5% dari keluarga Muslim, 23,2% dari keluarga yang tidak memiliki afiliasi agama dan sisanya berasal dari latar belakang agama yang cukup bervariasi: Saksi Yehova, Yahudi, Hindu, Budha, Sikh, Bahai, dan lain-lain. Yang menjadi menarik adalah di tengah-tengah kemajemukan ini, belum pernah terjadi perselisihan atau perpecahan yang cukup berarti dalam masyarakat. Apakah bangsa Jerman sudah belajar banyak dari kejadian masa lalu yang dialaminya sehingga lebih mampu menerima perbedaan atau ada hal lain yang membuat masyarakat Jerman mampu hidup dengan harmonis dalam keberagaman.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pendidikan Di Jerman

Negara Jerman atau lengkapnya Republik Federal Jerman adalah salah satu negara yang memiliki posisi ekonomi dan politik yang cukup penting di Eropa dan bahkan di dunia. Jerman menjadi salah satu negara pencetus Masyarakat Ekonomi Eropa yang kemudian menjadi Uni Eropa. Selain menjadi salah satu anggota kunci Uni Eropa, Jerman juga dikenal sebagai negara dengan penguasaan ilmu dan teknologi maju di berbagai bidang baik sains, sosial maupun humanities. Di bidang olah raga pun Jerman memiliki prestasi yang cukup menonjol seperti Formula 1 dan sepak bola. Klub-klub sepak bola Jerman memiliki penggemar dari berbagai negara. Tak ketinggalan berbagai merek besar lahir di negara ini seperti: Mercedes-Benz, Bosch, Porsche, Zeiss dan lain-lain. Perguruan-perguruan tinggi di Jerman juga telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan kelas dunia dan memenangkan penghargaan Nobel. Hal ini menjadikan Jerman sebagai negara yang sangat berpengaruh dan sangat menghidupkan dunia.

Suatu prestasi yang luar biasa mengingat luas Jerman hanya 352.021 km² atau kurang lebih dua setengah kali luas pulau Jawa. Jumlah penduduk Jerman berdasarkan data bulan Juli tahun 2011 adalah 81.471.838 jiwa, jauh lebih sedikit dibandingkan penduduk Indonesia. Jerman memiliki sumber daya yang terbatas baik alam maupun manusia. Keterbatasan ini menyebabkan pemerintah Jerman memandang perlu untuk

memberdayakan sumber daya manusia yang ada sebagai pemeran utama dalam pembangunan melalui pendidikan, pelatihan, penelitian dan penemuan. Kebijakan pendidikan menjadi inti dari kebijakan pemerintah (*State's Institute for School Development of Baden-Württemberg, 2009*).

Tak terbayangkan juga negara Jerman yang memiliki stabilitas ekonomi dan politik yang kokoh, dalam sejarah pernah mengalami trauma yang cukup dalam bukan hanya satu kali tapi dua kali dengan jangka waktu yang tidak terlalu panjang.

Dr. Peter Strutzberg dari Universitas Humboldt Berlin mengemukakan bahwa kebangkitan pendidikan di Jerman dimulai setelah berakhirnya Perang Napoleon, yaitu pada tahun 1810 ketika Wilhem von Humboldt menjadi menteri pendidikan Kerajaan Prusia. Wilhelm von Humboldt memulai institusi pendidikan formal dengan ide memberikan pendidikan bagi seluruh kaum muda dengan system yang sama untuk mempersiapkan mereka menjalani kehidupan yang selayaknya. Humboldt yang selanjutnya dikenal sebagai Bapak Pendidikan Jerman menyusun sistem pendidikan Prusia dalam 3 jenjang; pendidikan dasar (*elementarschule*), pendidikan menengah (*schule*) dan pendidikan tinggi (*universitat*). Pola ini kemudian menjadi contoh sistem pendidikan di berbagai negara di dunia. Pendidikan di Jerman mengalami kemajuan yang luar biasa dengan tradisi riset yang kuat telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan kelas dunia.

Pada masa ini rasa kebangsaan Jerman tumbuh cukup kuat mengingat sebelumnya mereka merasa terpecah belah oleh Perang Napoleon. Sebelum Perang Napoleon, bangsa Jerman terpecah belah berdasarkan subetnik mereka, seperti subetnik Bayern, subetnik Swabia, Baden, Sachsen, Kölsch, dan sebagainya. Di samping itu juga terdapat etnik minoritas asli mencakup etnik Denmark di utara, etnik Frisia di barat laut, serta etnik Sorbia dan Kashubia di beberapa tempat di Jerman timur laut, serta etnis minoritas migran yaitu etnis Yahudi, Italia, Polandia dan Ceko (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jerman#Demografi>).

Trauma pertama dialami bangsa Jerman setelah masa Perang Dunia I di bawah kepemimpinan rezim Nazi. Runtuhnya kekaisaran Jerman memunculkan pemerintahan otoriter di bawah pimpinan Adolf Hitler. Pada masa ini, Jerman mengalami kemunduran luar biasa, terutama dalam bidang intelektual. Dalam sejarah, banyak ilmuwan besar lahir di Jerman seperti Max Planck, Gabriel Fahrenheit, Carl Friedrich Gauss, Wilhelm Conrad Rontgen dan lain-lain, namun kemunduran terjadi pada masa Hitler yang secara alami anti-intelektual. Hitler sendiri tidak pernah menamatkan sekolahnya dan memilih belajar secara mandiri.

Di bawah Hitler, sekolah dasar dan sekolah menengah seluruh Jerman menjejali muridnya dengan ideologi Nazi. Misi utama sekolah pada masa ini adalah mendidik pemuda untuk melayani Bangsa dan Negara dalam semangat Nasional Sosialis. Hitler menyingkirkan semua pihak yang menentang ideologi Nazi, terutama dalam hal ini adalah kaum Yahudi Jerman. Seluruh jajaran pengajar di Jerman, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat universitas, dibersihkan dari instruktur Yahudi dan siapapun yang dianggap mencurigakan secara politik, dengan mengabaikan prestasi atau kemampuan mengajar mereka. Sekitar sepuluh persen dari kekuatan pendidikan di Jerman hilang, terutama dalam bidang fisika quantum dan matematika yang memang banyak dikuasai oleh orang Yahudi. Termasuk dalam bilangan ini adalah ilmuwan terkemuka dunia, Albert Einstein, yang mengungsi ke Amerika bersama para intelektual lainnya.

Seluruh mata pelajaran dimasuki muatan-muatan yang melegitimasi semua tindakan rezim Nazi (http://www.historylearningsite.co.uk/Nazis_Education.htm). Mata pelajaran yang paling terkena dampak adalah Sejarah dan Biologi. Dalam pelajaran Sejarah diajarkan bahwa penyebab kekalahan Jerman pada Perang Dunia I adalah bangsa Yahudi demikian juga dengan penyebab hiperinflasi pada tahun 1923. Sejarah didasarkan pada kemuliaan bangsa Jerman. Hal yang sama terjadi pada pelajaran Biologi. Pelajaran ini berkembang menjadi indoktrinasi superioritas ras Arya. Biologi menjadi studi ras yang berbeda untuk membuktikan bahwa ras Arya adalah yang terbaik dan bahwa pernikahan antar ras akan mengakibatkan penurunan kualitas. Pelajaran olah raga menjadi pelajaran yang cukup penting dan mendapat porsi 15% dari keseluruhan muatan kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan generasi muda yang kuat secara fisik.

Diskriminasi dalam pendidikan juga terjadi dengan dikeluarkannya peraturan Nuremberg pada tahun 1935 yang melarang anak Yahudi untuk bersekolah. Sikap anti-Yahudi juga diajarkan dalam berbagai pelajaran melalui contoh-contoh soal yang sangat mendiskreditkan bangsa Yahudi.

Rezim Hitler runtuh dengan kalahnya Jerman pada Perang Dunia II tahun 1945. Seiring dengan runtuhnya rezim Hitler, terjadilah proses unifikasi Jerman yang pertama. Ribuan etnis Yahudi dan Polandia yang sebelumnya terusir dari negaranya pulang kembali ke kampung halamannya. Tidak hanya itu, booming industri pasca Perang Dunia II mengundang banyak pekerja migran dari Turki dan Balkan ke negara Jerman. Kaum pekerja ini mendapatkan izin resmi untuk menetap di negara Jerman dan menambah keberagaman masyarakat Jerman.

Berdasarkan hasil Perjanjian Postdam, Jerman sebagai negara yang kalah perang terpecah menjadi Jerman Barat yang berideologi liberal dan Jerman Timur yang berideologi komunis. Kota Berlin yang secara geografis terletak di Jerman Timur dibagi menjadi dua bagian; Berlin Barat dan Berlin Timur. Pada masa inilah bangsa Jerman mengalami trauma yang kedua.

Perbedaan ideologi memunculkan perbedaan yang mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Di Jerman Timur dengan ideologi sosialis-komunis menyediakan pendidikan secara gratis untuk semua warganya, sementara di Jerman Barat diperlukan biaya untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menyebabkan banyak orang Jerman bersekolah di wilayah Jerman Timur dan tentu saja menjadi beban pemerintah Jerman Timur. Sementara itu dengan iklim keterbukaan, perekonomian di Jerman Barat tumbuh lebih cepat sehingga lapangan pekerjaan dan juga standar gaji lebih tinggi dibanding Jerman Timur. Akibatnya berbondong-bondong warga Jerman pergi ke Jerman Barat untuk bekerja.

Pada periode 1954-1960, Jerman Timur mengalami *brain drain* dimana pada masa tersebut 36.759 orang dari kalangan akademik dan profesional mulai dari dosen, dokter, insinyur dan teknisi pindah ke Jerman Barat untuk bekerja (<http://www.berlinermauer.se/BerlinWall/bygg.htm>). Kondisi ini sangat merugikan Jerman Timur yang pada masa itu sangat membutuhkan tenaga ahli untuk membangun kembali negaranya setelah kehancuran pada Perang Dunia II. Akhirnya pada bulan Agustus 1961 dibangunlah tembok Berlin yang memisahkan Berlin Barat dan Berlin Timur sekaligus menutup akses dan perpindahan warga antara dua negara tersebut. Pembangunan

tembok ini menyebabkan banyak keluarga terpisah dan tidak dapat bertemu dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal inilah yang menyebabkan trauma pada rakyat Jerman.

Dampak terhadap sistem pendidikan dengan adanya perpecahan ini selain masalah pembiayaan adalah perbedaan tujuan utama pendidikan. Di Jerman Barat, misi pendidikan adalah untuk mengembangkan setiap peserta didik agar menjadi warga negara yang terpelajar dan tenaga kerja yang efisien dalam lingkungan yang demokratis. Pada tahun 1960-an, sekolah-sekolah di Jerman Barat menambahkan misinya dengan menanamkan sikap menghargai dan saling memahami antar negara, budaya, dan kepercayaan melalui membaca, diskusi dan riset.

Masalah keberagaman yang muncul pada masa perang dingin antara Barat dan Timur bukan berasal dari perbedaan etnik dan budaya melainkan pada perbedaan status sosial ekonomi yaitu tidak adanya pemerataan kesempatan belajar kepada semua warga. Dengan sistem 3 jenis sekolah menengah yang tersedia yaitu: *Hauptschule*, *Realschule* dan *Gymnasium* tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang paling tinggi. *Hauptschule* atau pendidikan dasar tingkat lanjut diperuntukkan bagi siswa yang akan melanjutkan ke sekolah kejuruan atau dengan kata lain siswa yang tidak mampu melanjutkan ke universitas. Sebagian besar siswa *Hauptschule* berasal dari keluarga migran dan dari kelas pekerja. *Realschule* adalah bagi siswa yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke sekolah tinggi dan ingin mendapatkan sertifikat kecakapan khusus. *Gymnasium* adalah sekolah untuk anak-anak yang memiliki bakat dan kemampuan untuk melanjutkan ke universitas dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang paling tinggi.

Sebagai respon dari kondisi ini, maka pada tahun 1970-an berkembanglah bentuk sekolah keempat yaitu *Gesamtschule* (comprehensive school). *Gesamtschule* adalah bentuk sekolah yang menyatukan 3 jalur pendidikan *Hauptschule*, *Realschule* dan *Gymnasium*. Di sekolah ini, siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda baik dalam kemampuan ekonomi maupun kemampuan akademik belajar dalam sistem yang sama dengan maksud memberikan kesempatan belajar yang sama untuk semua. Pada prakteknya, pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik tetap terjadi dalam pembagian kelas, namun keberadaan sekolah ini mampu menjawab kritikan terhadap 3 jalur pendidikan menengah yang ada sebelumnya.

Sementara di Jerman Timur, sistem pendidikan yang berlaku sama dengan yang berlaku di Uni Soviet. Misi utama pendidikan adalah "pendidikan tinggi untuk semua warga, melalui pendidikan dan training di segala bidang dan terwujudnya pribadi sosialis yang secara sadar mengelola alam dan menjalani hidup dengan bahagia sebagai manusia" (Encyclopedia Americana). Tersedianya pendidikan mulai dari usia sekolah 3 tahun (preschool) memberikan kesempatan bagi para ibu untuk bekerja atau melanjutkan pendidikannya. Pendidikan formal terbagi menjadi dua yaitu pendidikan dasar dan pendidikan lanjut dalam bentuk sekolah politeknik didirikan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik tidak hanya belajar tapi juga pelatihan kerja.

Dari sisi sistem pendidikan, pendidikan di Jerman Timur sesuai dengan ide Humblodt mengenai pendidikan dimana semua warga mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Namun sebagai tambahan semua siswa di Jerman Timur diwajibkan belajar Marxisme-Leninisme serta penerapannya dalam bidang politik-ekonomi seperti halnya di Uni Soviet.

Setelah lebih dari 40 tahun terpisah, akhirnya di tahun 1990 Jerman kembali bersatu. Gagasan *glasnost* dan *perestroika* yang dikemukakan oleh Mikhail Gorbachev, pemimpin Uni Sovyet pada masa itu, membuka peluang Jerman Barat dan Jerman Timur bersatu kembali seiring dengan melemahnya ideologi sosialis-komunis di negara-negara Eropa Timur. Peristiwa bersatunya Jerman Barat dan Jerman Timur pasca perang dingin dikenal sebagai unifikasi Jerman yang kedua.

2. Reformasi Pendidikan

Bersatunya Jerman Barat dan Jerman Timur pada tahun 1990 membawa perubahan pada sistem pendidikan di Jerman. Bentuk pemerintahan mengikuti Jerman Barat yaitu republik federal. Dengan adanya desentralisasi pemerintahan dalam Republik Federal Jerman, pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah negara bagian (*Länder*). Di negara-negara bagian yang konservatif seperti Baden-Württemberg, sistem persekolahan mengikuti kebijakan di Jerman Barat yaitu menyediakan 3 jalur pendidikan menengah, sementara di negara-negara bagian yang reformis seperti Berlin mulai berkembang bentuk sekolah *Gesamtschule* meskipun secara umum bentuk pendidikan alternatif ini kurang berkembang. Dalam hal pembiayaan, pemerintah menyelenggarakan pendidikan gratis bagi semua warganya dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi seperti halnya yang berlaku di Jerman Timur.

Pada tahun 2000, OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) menyelenggarakan PISA (Programme for International Students Assessment) yaitu suatu program asesmen tiga tahun sekali terhadap siswa berumur 15 tahun dari berbagai negara dengan fokus pada *reading comprehension*. Hasilnya Jerman berada pada ranking bawah dibanding 34 negara-negara OECD yang lain. Program yang sama dijalankan pada tahun 2003 dengan menambahkan fokus pada kemampuan bahasa dan IPA. Hasilnya kurang lebih sama dengan dengan asesmen pertama. Hasil ini benar-benar mengejutkan kalangan pendidikan di Jerman, sebagian dari mereka menyebutnya sebagai PISA shock. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa hasil yang rendah ini dicapai oleh siswa dengan latar belakang migran dan dari kelas sosial-ekonomi bawah yang belajar di *Hauptschule*. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah di Jerman belum berhasil menjalankan fungsinya dalam mempersiapkan generasi muda (Strutzberg, 2009). Menindaklanjuti hal ini, pemerintah mulai melakukan reformasi di bidang pendidikan.

Reformasi dalam bidang pendidikan perlu dilakukan untuk mengantisipasi dampak lebih jauh kesenjangan hasil belajar ini. Perbedaan hasil belajar siswa dari kalangan migran dan kelas pekerja dengan siswa dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas apabila dibiarkan berlarut-larut akan memicu kecemburuan antar kelompok karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap peluang karir dan jenis pekerjaan yang terbuka bagi masing-masing kelompok. Apabila hal ini terjadi tidak menutup kemungkinan terjadinya perpecahan dan bentrokan antar kelompok etnis.

Selain PISA shock ada beberapa hal lain yang membuat pemerintah melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan di Jerman, antara lain:

a. Otonomi sekolah

Desentralisasi kekuasaan tidak saja menyerahkan urusan pendidikan kepada pemerintah negara bagian tapi juga menyerahkan sebagian tanggung jawab kepada

masing-masing sekolah. Akibatnya variasi proses dan hasil pendidikan semakin besar.

- b. Penurunan jumlah siswa di sekolah
Pertumbuhan jumlah penduduk Jerman mencapai angka 0 atau bahkan bisa dibilang negatif karena jumlah pasangan yang ingin memiliki keturunan semakin sedikit. Penurunan jumlah penduduk menyebabkan penurunan jumlah siswa di sekolah.
- c. Bertambahnya jumlah siswa migran
Penurunan jumlah penduduk Jerman diiringi dengan bertambahnya jumlah migran di Jerman untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah siswa dengan latar belakang migran dan kelas pekerja. Angka arus imigrasi perkapita di Jerman pada tahun 1980-an bahkan jauh lebih tinggi dari pada angka imigrasi di negara-negara imigrasi klasik seperti Amerika Serikat, Kanada dan Australia.
- d. Siswa berkebutuhan khusus
Secara statistik jumlah siswa berkebutuhan khusus meningkat, bukan saja di Jerman tapi di seluruh dunia. Selama ini siswa berkebutuhan khusus bersekolah di *Sonderschule* (semacam sekolah luar biasa di Indonesia).
- e. Berkembangnya kota-kota di Jerman menjadi pusat perdagangan dunia
Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan arus globalisasi menjadikan kota-kota seperti Bremen, Frankfurt menjadi pusat perdagangan dunia. Jumlah *expatriate residence* dari berbagai negara bertambah yang berdampak pada bergesernya pola pergaulan dan kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat multikultural.

Dengan melihat keseluruhan fakta di atas, pemerintah federal menilai sasaran utama dari reformasi pendidikan adalah kaum migran dengan misi utama memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik kepada pemuda dengan latar belakang migran. Komitmen ini tercantum dalam Rencana Integrasi Nasional sebagai hasil dari Konferensi Integrasi yang dipimpin langsung oleh Kanselir Angela Merkel pada tahun 2006 (<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/masyarakat/main-content-08/migrasi-dan-integrasi.html>). Konferensi ini dihadiri oleh wakil semua kelompok masyarakat yang terkait termasuk di dalamnya organisasi-organisasi kaum migran.

Seluruh Jerman bergerak memperbaiki system pendidikan. Jerman mengirim para pakar pendidikan untuk melakukan studi ke sekolah-sekolah di luar negeri untuk dijadikan model. Beberapa program reformasi pendidikan yang telah dijalankan antara lain:

1. Mereview sistem 3 jalur sekolah menengah
Salah satu yang menjadi inti permasalahan dalam sistem pendidikan menengah adalah penjurusan siswa ke dalam 3 jalur berdasarkan kemampuan akademik yang dirasa oleh berbagai kalangan tidak adil karena tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik. Pada kenyataannya penjurusan bukan saja berdasarkan pada kemampuan akademik saja tapi juga kemampuan sosial ekonomi. Sementara tekanan untuk menyatukan ketiga jalur cukup besar tidak saja dari pakar pendidikan tapi juga dari para orang tua (seiring meningkatnya status ekonomi) yang menuntut hak yang sama untuk melanjutkan ke universitas. Untuk itu didirikan lebih banyak *Gesamtschule* di semua negara bagian kecuali Sachsens, di Saxony-Anhalt dan Thuringia *Hauptschule* dan *Realschule* digabung menjadi *Sekundarschule*, bahkan di Hamburg dan Berlin sistem 3 jalur ini dihapus sehingga hanya ada dua

jenis pendidikan menengah yaitu *Gesamtschule* dan *Gymnasium*. Pemerintah negara Berlin juga mengharuskan setiap *Gymnasium* memberikan tempat bagi siswa dari kalangan imigran dan sosial-ekonomi bawah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sama kepada semua warganya.

2. **Fleksibilitas perpindahan siswa pada 3 jalur pendidikan menengah**
Kebijakan reformasi pendidikan juga memberikan fleksibilitas pada jalur pendidikan menengah. Siswa dimungkinkan untuk pindah dari *Hauptschule* ke *Realschule* atau dari *Realschule* ke *Gymnasium*, sehingga pemisahan menjadi 3 jalur yang dilakukan di tahun ke-5 *Grundschule* (sekolah dasar) bukan menjadi harga mati. Bagi siswa *Hauptschule* dan *Realschule* masih terbuka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke universitas. Demikian juga lulusan *Realschule* mendapat kesempatan melanjutkan ke universitas dengan menempuh dua semester tambahan.
3. **Peningkatan penguasaan Bahasa Jerman**
Penguasaan bahasa Jerman menjadi salah satu faktor yang menghambat proses integrasi penduduk migran dengan penduduk asli dan juga menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa di kelas. Kurangnya penguasaan bahasa Jerman menyebabkan siswa tidak mampu memahami konsep pelajaran secara utuh dan selanjutnya berpengaruh terhadap jalur pendidikan menengah yang dapat diambil. Untuk itu pelajaran Bahasa Jerman dimulai dari level yang paling dini.
4. **Program bilingual di sekolah**
Penyelenggaraan program bilingual di sekolah-sekolah adalah untuk merespons meningkatnya jumlah warga asing yang bersekolah di sekolah umum di Jerman. Dengan program bilingual memungkinkan warga negara asing bersekolah di sekolah reguler tanpa menemui kesulitan. Pada saat ini program bilingual baru dilaksanakan di *Gymnasium* saja. Bahasa kedua yang digunakan di sekolah-sekolah ini sebagian besar adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis.
5. **Pembelajaran bahasa asing**
Pembelajaran bahasa asing menjadi program wajib dengan bersatunya negara-negara Eropa dalam wadah Uni Eropa. Sebagai bagian dari masyarakat global Uni Eropa setiap warga negara Eropa wajib menguasai salah satu dari bahasa dunia, untuk itu bahasa asing sudah mulai diperkenalkan sejak tahun pertama *Grundschule* (sekolah dasar). Sebagai contoh, seluruh sekolah dasar di negara bagian Baden-Württemberg sudah mengajarkan bahasa asing terutama Bahasa Perancis dan Bahasa Inggris serta sebagian kecil Bahasa Spanyol, Bahasa Yunani dan Bahasa Latin.
6. **Pembelajaran agama di sekolah**
Sebelumnya pernah diwacanakan untuk memasukkan pengajaran Agama Islam sebagai agama terbesar ketiga di Jerman setelah Protestan dan Katolik sebagai pengajaran resmi. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman antar agama, karena selain etnik dan bahasa, agama adalah salah satu variabel keberagaman di negara Jerman. Di negara bagian Niedersachsen, *Islamic Studies* sudah diajarkan kepada sekitar 1400 murid dari 26 sekolah dasar semenjak tahun 2003. Langkah yang dilakukan negara bagian Niedersachsen merupakan suatu terobosan besar dalam proses integrasi budaya di Jerman dan sejauh ini baik siswa maupun orang tua merasa puas dengan program ini karena telah menambah wawasan dan juga kesepahaman mereka mengenai Agama Islam.

7. Integrasi siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler
 Pemisahan siswa berkebutuhan khusus dari jalur sekolah reguler telah memicu kritik karena dianggap tidak memberikan kesempatan belajar yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kebijakan ini kemudia direview sehingga siswa berkebutuhan khususpun dimungkinkan untuk belajar bersama siswa yang lain terutama *Hauptschule*, untuk beberapa siswa yang mampu bisa bergabung di *Realschule* atau bahkan *Gymnasium*. Jumlah siswa berkebutuhan khusus baik karena kesulitan belajar maupun gangguan perkembangan kurang lebih 5% dari keseluruhan jumlah siswa dan pemerintah sangat memberikan perhatian yang serius kepada siswa-siswa ini. Di negara bagian Hessen, di Frankfurt misalnya, sekolah berkebutuhan khusus atau *Sonderschule* memberikan pelayanan luar sekolah tidak saja kepada siswa tapi juga kepada orang tua siswa yang ingin berkonsultasi.
8. Pembukaan sekolah internasional
 Definisi sekolah internasional di Jerman adalah sekolah yang mengakomodir siswa dari berbagai kewarganegaraan yang berbeda. Tumbuhnya kota-kota di Jerman menjadi kota metropolitan menyebabkan kebutuhan akan sekolah internasional meningkat. Jumlah warga *expatriate* bertambah bahkan di wilayah-wilayah yang bukan merupakan pusat bisnis sekalipun. Mengikuti model pendidikan di negara-negara lain, sekolah internasional yang dibuka biasanya berbentuk *Gesamtschule* yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi budaya dan kemampuan akademik bersekolah di tempat yang sama. Sebagai contoh International Gesamtschule Heidelberg menampung siswa dari 70 kewarganegaraan yang berbeda. Heidelberg bukanlah kota bisnis, namun karena di sini terdapat Universitas Heidelberg yang sangat terkenal sebagai universitas tertua di Jerman menyebabkan banyak warga negara asing tinggal di kota ini.
 Berbagai program di atas tidak sepenuhnya berjalan mulus, banyak sekali kontroversi dan kompromi-kompromi politik yang harus dilakukan. Tidak semua negara bagian dapat melakukan semua program di atas. Pendidikan adalah sepenuhnya kewenangan pemerintah negara bagian, bukan pemerintah federal, sehingga implementasinya pun masih berbeda-beda antar negara bagian demikian juga dengan hasilnya. Kanselir Angela Merkel sendiri pada suatu kesempatan pernah menyampaikan bahwa Jerman belum berhasil mewujudkan masyarakat multikultural karena memang proses integrasi multikultural bukanlah hal yang mudah dilakukan dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Hasil reformasi dalam pendidikan integrasi ini mulai nampak sedikit demi sedikit. Beberapa peningkatan yang terukur antara lain:
 - a. Peningkatan peringkat PISA
 Pada PISA III tahun 2006, ranking Jerman mulai meningkat meskipun masih terdapat kesenjangan antara hasil siswa *Gymnasium* dan *Hauptschule*. Di PISA I tahun 2003, posisi Jerman berada pada 30% terbawah, pada tahun 2006 siswa Jerman berada pada ranking 13 untuk keterampilan sains, ranking 20 untuk keterampilan matematika dan ranking 18 untuk keterampilan membaca. Meskipun demikian karena masih terdapat kesenjangan antara siswa *Gymnasium* dan siswa *Hauptschule*, menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi masih sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini masih menjadi PR besar negara Jerman.
 - b. Peningkatan rasio siswa dari kalangan pekerja yang bersekolah di *Gymnasium*

meningkat terutama di negara-negara bekas Jerman Timur dimana pembagian kelas sosial-ekonomi tidak terlalu besar. Di negara bagian bekas Jerman Barat rasio jumlah siswa dari kelas pekerja yang bersekolah di *Gymnasium* adalah 1:7,26 namun di negara-negara bagian bekas Jerman Timur rasio siswa dari kelas pekerja yang bersekolah di *Gymnasium* adalah 1:2,78 yang artinya kurang lebih 25% siswa *Gymnasium* berasal dari kelas pekerja. Rasio ini bervariasi di beberapa negara bagian namun menunjukkan peningkatan yang signifikan, semakin banyak siswa dari kelas pekerja yang mampu melanjutkan pendidikan ke universitas.

- c. Peningkatan persentase warga migran yang melanjutkan ke pendidikan tinggi
Jumlah warga migran yang melanjutkan ke universitas juga meningkat dibandingkan warga Jerman yang berada di kelas sosial-ekonomi yang sama. Di negara bagian Nordrhein-Westfalen hanya 14% anak dari kalangan pekerja Jerman yang ingin mengambil ujian *Abitur* (sertifikat untuk masuk Universitas), sedangkan dari kelas pekerja migran 27% berkeinginan menyelesaikan *Abitur*. Terbukanya peluang melanjutkan ke universitas memotivasi siswa dengan latar belakang migran untuk meningkatkan prestasi akademiknya untuk bisa diterima di Universitas.
- d. Munculnya elite baru di Jerman
Peningkatan kualitas pendidikan warga migran telah memicu pergeseran status sosial-ekonomi warga migran. Mereka mendapatkan kesempatan untuk duduk dalam pemerintahan dan juga telah menunjukkan eksistensinya di berbagai bidang. Martha Aykut, wakil kepala bagian politik integrasi kota Stuttgart pada tahun 2009 berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang migran, beberapa orang dari etnik Turki juga berhasil duduk di kursi parlemen negara bagian. Penggemar sepak bola Jerman pasti mengenal Mesut Özil, pesepak bola yang cukup bersinar di ajang Piala Dunia 2010 dan menjadi tumpuan timnas Jerman. Beberapa yang sempat menjadi sorotan di berbagai media masa antara lain: Fatih Akin, sutradara film terpenting Jerman yang telah mendapatkan berbagai penghargaan internasional berasal dari Turki dan Feridun Zaimoglu, penulis novel yang tidak ada duanya dalam kesusastraan Jerman (Andrea Dembach, *Tagesspiegel* 2009/Qantara 2009).

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, banyak sekali hal yang bisa dipelajari dari keberhasilan Negara Jerman, tidak saja dalam mereformasi pendidikan namun juga dalam mengintegrasikan masyarakatnya yang berasal dari latar belakang etnis, budaya, bahasa dan agama yang berbeda. Kesimpulan yang bisa diambil dari perjalanan sejarah negara Jerman adalah:

1. Keberanian pemerintah Jerman mengakui kegagalan dan melakukan upaya perbaikan. Negara Jerman yang cukup berhasil dalam bidang keilmuan dan menjadi kiblat pendidikan menerima hasil PISA dan mengakui bahwa mereka telah gagal menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk semua warganya. Bukan mencari-cari alasan atau kambing hitam, pemerintah Jerman dengan serta merta mengambil langkah nyata untuk mereformasi sistem pendidikan mereka. Berbagai riset dilakukan dan juga studi ke negara-negara yang lebih berhasil dalam bidang pendidikan seperti Finlandia.
2. Kemampuan pemerintah Jerman mengambil langkah antisipatif dari permasalahan yang mungkin timbul. Pemerintah menyadari kesenjangan sosial-ekonomi antara

warga asli dan migran apabila dibiarkan dapat memicu permasalahan yang lebih besar bahkan bentrokan antar etnis. Untuk itu dicari akar permasalahannya dan diupayakan pemecahannya untuk menghindari permasalahan lain yang mungkin timbul. Pemerintah Jerman berhasil mengidentifikasi kesenjangan pendidikan sebagai penyebab kesenjangan di berbagai hal yang lain, untuk itu kebijakan dalam pendidikan menjadi inti dalam proses integrasi bukan sektor ekonomi yang menjadi perhatian.

3. Keterbukaan masyarakat Jerman menerima perbedaan
Berada dalam lingkungan masyarakat global menyebabkan masyarakat Jerman terbiasa dengan perbedaan dan secara pelan-pelan mau membuka diri dan menerima perbedaan tersebut. Diterimanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler menunjukkan bahwa generasi muda Jerman telah mampu menerima perbedaan dan hidup bersama-sama dalam perbedaan.
4. Reformasi dalam pendidikan memiliki multiple effect
Reformasi yang dilakukan pemerintah dalam dunia pendidikan ternyata membuahkan hasil di berbagai bidang mulai dari politik, olah raga dan sosial-ekonomi. Semakin banyaknya siswa dari kalangan pekerja migran yang melanjutkan pendidikan sampai ke universitas telah meningkatkan status sosial-ekonomi dalam masyarakat dan hal ini telah membuka peluang dan akses mereka ke bidang-bidang lain yang sebelumnya tidak dapat dijangkau warga migran seperti politik, riset-akademik, dan lain-lain.

Trauma masa lalu memang telah mengajarkan bangsa Jerman untuk menjadi bangsa yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Namun itu saja tidak cukup generasi muda juga perlu dididik untuk menjadi bagian dari masyarakat majemuk. Melalui pendidikan terbukti mampu mensejajarkan warga pendatang dengan warga asli dan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk bersosialisasi dalam masyarakat multikultural dalam lingkup kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Tatsachen uber Deutschland. 1992. Frankfurt/Main: Societäts-Verlag.
- Landesinstitut für Schulentwicklung. 2009. *The Educational System and Current Reform Projects in Baden-Württemberg*. Stuttgart: States Institute for School Development.
- Dr. Michael Blume. 2009. World religions in Baden-Württemberg. Stuttgart: Ministry of State Baden-Württemberg,
- Ministerium für Kultur, Jugend and Sport Baden-Württemberg. 2008. *Bilingualer Unterricht*. Stuttgart: Bildungsland.
- Spektrum Schule. 2006. Stuttgart: Ministerium für Kultur, Jugend and Sport Baden-Württemberg.
- Internationale Gesamtschule Heidelberg. 2007. *So sind wir...* Heidelberg: igh.
- Dr. Peter Strutzberg. 2009. *Sistem Pendidikan di Jerman*. Berlin: Universitas Humboldt.

PERBANDINGAN SEKOLAH MENENGAH ANTARA INDONESIA DAN JEPANG

Andik Hadi Mustika, S.Si, M.Ed.

Abstrak

Kita sebagai bangsa yang besar tapi produk-produk pendidikan yang kita hasilkan belum maksimal, masyarakat kita masih suka membuang sampah sembarangan, Anggota Dewan yang sedang tidur saat rapat, terjadi banyak demonstrasi anarkis. Di lingkungan kita melihat masyarakat sehari-hari dapat kita rasakan bahwa memang hasil pendidikan kita belum maksimal. Pada makalah ini penulis akan membandingkan secara menyeluruh melalui gambaran umum pendidikan di kedua Negara baik itu Jepang atau Indonesia. Kemudian kita akan mengambil poin-poin positif yang penting dari kedua Negara sehingga kita dapat membuat sistem pendidikan kita lebih baik, baik itu secara moral yang sebenarnya telah tertanam dinegara kita baik itu agama, suku dan juga bangsa kita melalui pancasila, sehingga kita bisa menciptakan generasi yang unggul di bidang moralitas. Di sisi lain kita bisa menjadi pemimpin dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Sehingga keduanya akan bisa berjalan secara paralel. Untuk itu dalam makalah ini penulis akan membandingkan mulai sistem pendidikan, murid, guru, waktu pelajaran selama setahun, wajib belajar, buku di kedua Negara dan Pelajaran di dalam kelas, bimbingan dan konseling serta kebudayaan kedua Negara.

Key word: Sistem pendidikan, Indonesia, Jepang

PENDAHULUAN

Membandingkan sistem pendidikan diantara dua negara selalu menghasilkan beberapa poin-poin yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan kita. Dengan membandingkan kedua sistem, kita, para pendidik menjadi sadar akan kelemahan sistem pendidikan kita. Tanpa perbandingan kelemahan sangat sulit dikenali, lebih lanjut perkembangan dan perbaikan sistem tersebut akan menjadi lebih sulit. Perbandingan di dasarkan pada observasi secara langsung yang dilakukan oleh penulis selama dua tahun studi di Jepang dan sebelumnya penulis sudah menjadi guru di SMA Dharma Karya mulai tahun 2002 sampai sekarang. Pertama sistem yang melibatkan kedua negara akan didiskusikan yang meliputi sistem pendidikan, murid, guru, waktu pelajaran selama setahun, wajib belajar, buku di kedua Negara dan Pelajaran di dalam kelas dan juga bimbingan dan konseling. Beberapa isu-isu penting dan tren yang sedang berlangsung di kedua negara juga akan didiskripsikan.

Kita dapat membandingkan kedua system tersebut. Pada umumnya kedua Negara menggunakan system 6-3-3-4. Siswa akan belajar selama enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah, tiga tahun sekolah menengah atas dan empat tahun universitas. Pada Kedua Negara telah menganut sistem wajib belajar selama sembilan tahun. Wajib belajar ada sedikit perbedaan, di Jepang wajib belajar siswa diberi buku secara gratis, tetapi di Indonesia hanya biaya sekolah, siswa harus membeli buku yang disediakan oleh perusahaan swasta.

Dari pendidikan dasar sampai Sekolah menengah atas kita dapat melihat perbedaannya. Di Jepang setelah sekolah menengah pertama, siswa dapat memilih beberapa sekolah diatasnya, sekolah teknik dan sekolah khusus dan berbagai sekolah. Di sisi lain di Indonesia dibagi menjadi dua katagori, ada sekolah umum dan sekolah vokasional. Dari sub bab berikutnya akan didiskripsikan sekolah menengah di Jepang dan membuat perbandingan dengan sistem pendidikan di Indonesia.

I. Sekolah menengah di Jepang dan di Indonesia

Siswa di kedua Negara biasanya mempunyai umur antara 12-15 tahun. Sekolah dasar dan sekolah menengah pertama merupakan bagian dari wajib belajar. Di Jepang hampir 100% siswa lulusan sekolah dasar melanjutkan ke sekolah menengah pertama. Tetapi di Indonesia pendaftaran sekolah menengah pertama sekitar 55%, berarti 45% tidak masuk sekolah menengah pertama (office of Research and Development, 2001). Data transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah sekitar 82%. Di Jepang ada 10,358 sekolah menengah negeri, 700 sekolah menengah swasta. 76 sekolah menengah milik universitas, sebagai tambahan ada 183 gabungan sekolah menengah 6 tahun (Monbukagakusho 2004a). Di sisi lain Indonesia sekitar 20.721 sekolah menengah (Office of research and Development, 2001)

Di Jepang guru sekolah menengah dirotasi dari satu sekolah ke sekolah yang lain setiap tiga atau empat tahun. Metode ini dilaksanakan untuk menjaga konsistensi dari kualitas kegiatan belajar mengajar. Tetapi di Indonesia tidak ada rotasi untuk guru, poin ini penting untuk bisa di aplikasikan di Indonesia untuk menjaga konsistensi kualitas kegiatan belajar mengajar di Indonesia. Di kedua negara baik Jepang atau Indonesia hampir semua guru dari sekolah menengah mengajar hanya satu mata pelajaran khusus mereka, tetapi di Indonesia kadang-kadang seorang guru mengajar mata pelajaran yang lain, biasanya mata pelajaran yang berhubungan dengan sains dan Ilmu sosial. Untuk contoh guru yang mempunyai spesialisasi di bidang fisika dapat mengajar kimia, guru yang mempunyai spesialisasi ekonomi dapat mengajar sejarah. Biasanya hal ini terjadi di sekolah swasta.

Di Jepang, dari pengamatan penulis ada team guru dan asisten mengajar, hal ini bertujuan untuk membantu mereduksi tugas guru yang berlebihan, seperti asisten. Di sisi lain di Indonesia tidak ada team guru, jika kita, dapat meyakinkan pendidik di Indonesia. Kita dapat mengumpulkan guru yang sebidang untuk saling bantu-membantu, seperti sains, bahasa, ilmu sosial dan sebagainya. Kita dapat mengundang orang tua yang bekerja di bidang pendidikan seperti guru, dosen dan peneliti. Kita dapat mengundang guru sukarelawan bukan hanya asisten di kelas, tetapi diluar kelas seperti aktivitas klub ekstrakurikuler, dan bekerja di perpustakaan. Untuk ekstrakurikuler seperti berbagai macam olah raga atau yang lain, kita bisa minta bantuan sukarelawan seperti atlet di wilayah atau alumni yang mempunyai hobi bagi kegiatan tersebut.

Ukuran kelas maksimum di Jepang pada tahun 2003 adalah 40 siswa, dengan rata-rata 31.3 siswa per kelas. Rata-rata perbandingan siswa-guru adalah 14.9:1 (Monbukagakusho 2004a). Di sisi lain di Indonesia tidak ada ketentuan tentang itu, di beberapa sekolah negeri bahkan sampai 50 siswa, tetapi dari pengamatan penulis sekitar 40 siswa, di sekolah swasta lebih dari 30. dan perbandingan guru dan murid sekitar 17.12:1. Kami berpikir bahwa reduksi jumlah siswa dalam satu kelas sangat penting di masa mendatang, khususnya buat topik yang membutuhkan banyak perhatian dari guru kepada siswa secara individu seperti bahasa Inggris, sains dan matematika. dan dari

pengalaman penulis mungkin sekitar 25 siswa merupakan hal yang ideal. Menurut perkumpulan guru dan survei dari menteri pendidikan di Jepang bahwa guru mempunyai perhatian dalam mengajar paling baik yaitu jumlah siswa lebih kecil dari 30 siswa.

Dari rasio guru-siswa kita dapat melihat bahwa Jepang mempunyai rasio yang lebih baik dari Indonesia, berarti guru di Jepang mempunyai perhatian yang lebih ke siswa. Dari pengamatan penulis Jepang lebih baik dari Indonesia tentang distribusi guru, tetapi kita di Indonesia lebih banyak mempunyai masalah dari distribusi guru. Beberapa daerah mempunyai rasio guru-siswa lebih baik dari daerah lain. Beberapa tahun yang lalu pemerintah Indonesia memecahkan masalah ini dengan mengangkat guru kontrak. Kontrak mempunyai durasi 2 tahun dan 7 bulan, sekarang hampir semua guru kontrak telah diangkat sebagai pegawai negeri, tinggal tugas pemerintah untuk melakukan distribusi guru lebih baik.

Di sekolah menengah swasta di Jepang mendapatkan popularitas diantara siswa, khususnya di area metropolitan karena banyak yang menyediakan program elit untuk enam tahun dan secara cepat untuk memasuki universitas favorit. Sekolah menengah swasta menawarkan kurikulum yang fleksibel sehingga disesuaikan untuk persiapan ujian universitas. Beberapa sekolah swasta milik universitas mempunyai kesempatan untuk langsung masuk tanpa tes ke universitas induk melalui system kuota yang menyediakan cadangan untuk lulusan sekolah tersebut.

Popularitas dari sekolah menengah akan meningkat jika jumlah alumni mereka yang dikirim ke universitas favorit meningkat. Di Jepang terdapat sekolah yang mempunyai administrasi sama antara sekolah menengah pertama dan sekolah menengah keatas, tetapi di Indonesia kita tidak mempunyai enam tahun pendidikan sekolah menengah secara langsung dalam satu administrasi, kita dapat memilih banyak sekolah yang mempunyai sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atau dalam satu gedung atau satu area, sekolah penulis merupakan satu diantara mereka. Tetapi manajemennya tetap terpisah, seperti sekolah lain dalam satu area.

Di Indonesia biasanya kita menggunakan sertifikat untuk masuk sekolah menengah atas. Sertifikat ini dapat oleh siswa melalui ujian akhir nasional (UAN) yang berakhir pada tingkat 9. Dalam ujian subyek yang diujikan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan matematika dan IPA. Hanya beberapa sekolah menengah atas yang menggunakan ujian masuk. Masing-masing sekolah menengah negeri dan sekolah menengah swasta mempunyai perbedaan dalam kurikulum karena pemerintah hanya memberikan kompetensi dasar dan standar kompetensi.

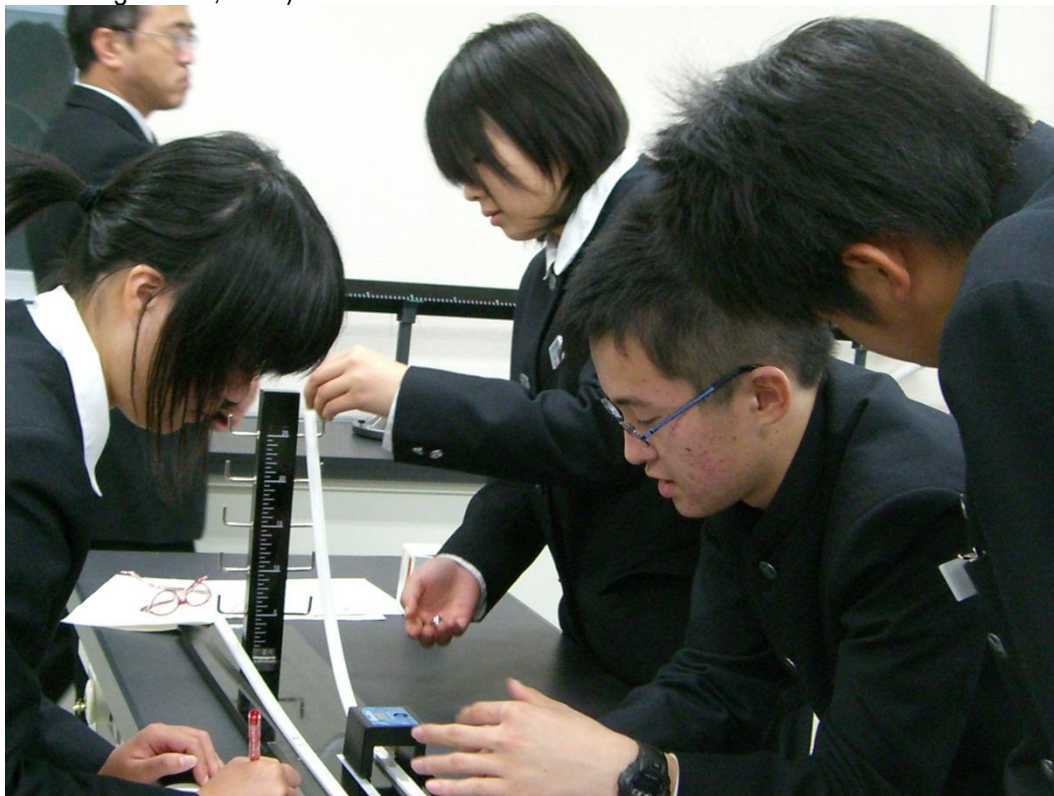
Kita mempunyai kurikulum baru yang kita sebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum ini kita sebut juga sebagai kurikulum 2006. Pemerintah hanya memberikan kompetensi dasar dan standar kompetensi dan sekolah mengembangkan silabus mereka sendiri-sendiri. Pada kurikulum yang baru terdapat konten lokal. Konten lokal ini menunjukkan keunggulan sekolah tersebut. Di Indonesia tidak ada "fast track" untuk masuk Universitas, sebab mereka harus memasuki sekolah menengah atas. Bahkan tidak ada "fast track" untuk masuk sekolah menengah atas.

Teori dan Pembahasan

1. Pendidikan sekolah menengah atas di Indonesia dan Jepang.

Kedua Negara baik Indonesia dan Jepang, semua sekolah negeri mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam "course of study". Di Jepang "course of

study” 2002 menyatakan tujuan sekolah menengah di Jepang yaitu menekankan perkembangan fisik dan mental dari siswa. Masing-masing sekolah membantu siswa untuk membangun semangat untuk hidup, belajar dan berfikir secara independen dan untuk mengembangkan pengetahuan, dan Kreativitas mereka (diterjemahkan oleh penulis dari mondukagakusho, 2002).



Gambar 1. Eksperimen sains yang dilakukan di sekolah menengah .

Untuk contoh saya mengambil tujuan dari pendidikan sains di sekolah menengah di Indonesia: meningkatkan kepercayaan akan kebesaran dan keberadaan tuhan, keindahan dan keteraturan dari alam semesta; mengembangkan pemahaman tentang fenomena alam, konsep dan prinsip sains yang berguna dan dapat diaplikasikan untuk masyarakat sekitar; mengembangkan keingintahuan, sikap positif, dan kesadaran akan hubungan antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat; Melaksanakan inkuiri sains untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mempunyai sikap dan melaksanakan sikap ilmiah dan juga komunikasi; meningkatkan kesadaran diri untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan dan juga sumber daya alam; meningkatkan kesadaran diri untuk member apresiasi pada alam dan keteraturannya yang dibuat oleh tuhan; mengembangkan pengetahuan, konsep, dan ketrampilan dalam sains sebagai framework untuk melanjutkan ke level yang lebih tinggi (menteri pendidikan, 2006)

Untuk tujuan dua negara kita dapat mengobservasi bahwa Jepang lebih sekular antara sekolah dan agama. Tidak ada tujuan agama di bidang pendidikan Jepang dalam “*course of study*”. Kedua Negara ingin mengembangkan fisik dan mental, tetapi Jepang menyatakan secara jelas pada tujuannya, bukankah menyatakan secara jelas dalam tujuan itu merupakan salah satu yang penting, sehingga para pembaca akan mengetahui maksudnya secara lebih jelas.

Di Jepang, kurikulum dari tahun 2002 termasuk Bahasa Jepang, kesenian, matematika, ilmu social, sains, bahasa asing, musik, ekonomi rumah, olahraga kesehatan, pendidikan moral, aktivitas khusus dan pelajaran terintegrasi (Table I). di sisi lain di Indoensia menurut kurikulum 2006 meliputi agama, PKn, bahasa Indonesia, bahasa inggris, matematika, sain, ilmu social, kesenian dan kebudayaan, olah raga dan kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi, muatan local dan pengembangan diri (Tabel 2). Kedua Negara baik Jepang dan Indonesia mempunyai pelajaran seperti matematika, ilmu social, sains dan bahasa ibu. Ada banyak perbedaan di kurikulum, kurikulum di dua Negara berbeda pada bahasa asing. Dalam kurikulum Negara Jepang tidak menyebutkan bahasa inggris dalam kurikulum mereka, tapi mereka menyebutkan bahasa asing. Tetapi di Indonesia secara jelas menyebutkan adanya bahasa inggris dalam silabus, karena bahasa inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah menengah Indonesia. Hal Ini agak aneh karena di Jepang bahasa inggris juga wajib, tetapi mereka tidak menyebutkan dalam "course of study" nya.

Tabel I Kurikulum sekolah menengah dan jumlah jam pelajaran di sekolah pada tahun 2002-2003.

No	Mata Pelajaran	Grade 7	Grade 8	Grade 9
1	Bahasa Jepang	140	105	105
2	Ilmu sosial	105	105	85
3	Matematika	105	105	105
4	Sain	105	105	85
5	Musik	45	35	35
6	Kesenian	45	35	35
7	Olahraga dan Kesehatan	90	90	90
8	Seni Industri dan ekonomi rumah	70	70	35
9	Bahasa Asing	105	105	105
10	Pendidikan Moral	35	35	35
11	Aktivitas Khusus	35	35	35
12	Mata Pelajaran Pilihan	0-30	50-85	105-165
13	Aktivitas belajar komprehenship	70-100	70-105	70-130
14	Total waktu jam belajar	980	980	980

Catatan:

1. Waktu 1 jam pelajaran 50 menit.
2. Jam Aktivitas khusus digunakan untuk aktivitas kelas bersama wali kelas.
3. Waktu untuk mata pelajaran pilihan dapat digunakan untuk aktivitas khusus.
4. "the course of study" akan memutuskan jam yang digunakan untuk mata pelajaran pilihan untuk sekolah menengah.
5. Kurikulum baru untuk 2002 efektif dilaksanakan mulai 1 April 2002 (diterjemakan penulis dari Sumber: Monbusho 1998b)

Perbedaan yang lain dalam seni musik, Kurikulum di jepang menyebutkan secara jelas dalam kurikulum mereka, tetapi di Indonesia tidak menyebutkan secara jelas tentang seni musik, seni musik merupakan bagian dari topik seni dan budaya. Di Jepang ada mata pelajaran kesenian, dan seni industri. Di Indonesia kita hanya mempunyai seni dan

budaya. “*home economic*” merupakan salah mata pelajaran yang penting di Jepang, pelajaran ini sangat berguna bagi siswa dalam kegiatan sehari-hari.



Gambar 2. Penulis menjadi observer dalam Kegiatan Belajar-Mengajar pada kelas “home economic” di Sekolah Midsujo

Tabel II. Struktur Kurikulum di Sekolah Menengah Indonesia

No	Mata Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1	Agama	2	2	2
2	PKn	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4
5	Matematika	4	4	4
6	Sains	4	4	4
7	Ilmu Sosial	4	4	4
8	Kesenian dan Kebudayaan	2	2	2
9	Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10	Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2	2
11	Muatan Lokal	2	2	2
12	Pengembangan diri	2	2	2
	Total Jam Pelajaran	32	32	32

Catatan:

1. Satu jam pelajaran 40 menit.
2. Jam pelajaran untuk satu minggu
3. Waktu efektif belajar dalam setahun 34-38 minggu
4. Konten Lokal adalah aktivitas kurikular untuk mengembangkan kompetensi yang cocok dengan karakteristik dan keunggulan daerah.

Pendidikan olahraga di Jepang agaknya sedikit berbeda dengan Indonesia, di Indonesia pendidikan olah raga digabung dengan pendidikan kesehatan. Guru olahraga di Indonesia bukan hanya melakukan aktivitas olah raga, tetapi kadang-kadang mereka menjelaskan topik kesehatan di dalam kelas seperti penyakit dan berbagai jenis herbal, Tetapi bagian yang paling menarik dari pendidikan olah raga di Jepang adalah mereka mengembangkan olah raga yang diadopsi dari olah raga professional. Seperti bola voli, mereka membuat bola yang dikhususkan untuk siswa dan kadang-kadang mereka merubah aturan permainan. Tetapi di Indonesia kita kekurangan untuk berfikir kreatif. Kita mengajarkan siswa seperti atlit profesional yang menggunakan bola biasa untuk bermain.

Kedua Negara Indonesia dan Jepang mempunyai pelajaran untuk mengkontrol sikap dan tingkah laku siswa mereka. Di Jepang bernama pendidikan moral, dan di satu sisi di Indonesia mempunyai PKn dan agama. Pelajaran ini mempunyai konsep untuk mengatur kebiasaan siswa. Kita akan coba untuk mendiskripsikan ini.

Di Jepang, guru bekerja dibawah konsep yang disebut "Structured Group Encounter(SGE)". Sistem pendidikan Jepang menghindari perbedaan antar individu. Persatuan, kerja kelompok adalah suatu yang diutamakan di sekolah. Siswa dalam satu kelas tidak diperbolehkan berkompetisi di antara satu dengan yang lain. Apa yang lebih penting adalah semua siswa mempunyai solidaritas, bekerja sama dan kebersamaan. Ketika siswa menunjukkan tendensi untuk berbeda dengan kelompok (baik itu lebih baik atau buruk, guru mendorong siswa kembali kepada kelompoknya). Di Indonesia, orang tua yang mempunyai orientasi ujian kadang-kadang berlebihan. Guru berkonsentrasi pada bagaimana membuat siswa mempunyai hasil yang baik dalam ujian, dan konsekuensinya tidak ada waktu yang tersisa untuk mengembangkan aspek psikologi

Dengan latar belakang "filsafat kebersamaan", psiko-program SGE di Jepang menjadi sangat luas diterima oleh pendidik. Didirikan oleh "Kokubu Yusutaka", SGE mengizinkan guru untuk mengontrol dan memelihara perkembangan sikap siswa. Konsep dasar dari program adalah untuk kesadaran diri, hubungan interpersonal, latihan, dan saling berbagi pengalaman diantara siswa. Siswa diharapkan untuk berpengalaman pada diri mereka sendiri tentang keunggulan dan kelemahan mereka dalam hubungan dengan mereka baik diterima atau tidak. Ketika mereka merasa bahwa diterima diantara anggota kelompok itu akan terasa baik, mereka akan mencari perasaan yang sama di peristiwa lain. Aktivitas ini akan memberikan image yang kuat bagi siswa, dan dengan mengerjakan hal ini, guru meletakkan konsep psikologi dasar bagi siswa.

Di Indonesia, kontrol dari kebiasaan siswa hampir semuanya dibawah kelas agama. Dalam semua level, agama menjadi pelajaran penting bagaimana mengembangkan nilai budaya, hubungan yang kuat dan moralitas. Ketika di Jepang aktivitas keagamaan dan pelajaran keagamaan tidak diijinkan, di Indonesia aktivitas keagamaan memberikan fondasi yang kuat pada sikap anak dan mempunyai peraturan yang kuat. Banyak masalah dan keributan dikonsultasikan dengan nilai-nilai moral, berdasarkan solusi pada aspek teologi. Sebagai tambahan dari nilai-nilai agama, system di

Indonesia juga melibatkan pelajaran sosial dan kewarganegaraan untuk mengontrol sebagai dasar dari perkembangan psikologi anak. Nilai-nilai moral berdasarkan Pancasila, lima prinsip dasar dari Republik Indonesia. Dengan *“framework”* Pancasila, yang memberikan nilai-nilai yang penting bagi moral. Prinsip ini telah diterima oleh masyarakat luas sebagai referensi dasar semua peristiwa.

Dengan mengobservasi Tabel I, kita heran waktu untuk sains direduksi di Jepang untuk kelas VII. Jepang sekarang adalah salah satu Negara pemimpin di Internasional dibidang sains dan teknologi. Dengan mereduksi waktu dalam kelas penulis berpikir itu bukan ide bagus pada kurikulum di Jepang, sebab akan menyebabkan pencapaian akademik menjadi rendah dan superioritas Jepang dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa berakhir. Pendapat yang lain dari observasi penulis di kelas sains di Jepang, aktivitas studi sains di sekolah menengah Jepang sering di identikan dengan eksperimen dan guru menjadi fasilitator dengan perencanaan yang baik. Guru memandu siswa untuk berpikir tentang materi yang diisukan oleh guru. Proses tersebut berulang sampai siswa mengambil kesimpulan. Pembelajaran jenis ini dipercaya menjadi sangat penting dalam perkembangan kesadaran diri, kepedulian akan lingkungan dan perasaan menjaga lingkungan. Pendidik selalu menyakinkan orang yang pesimis tentang pentingnya mengerjakan aktivitas ini, tetapi aktivitas tersebut tentunya memerlukan banyak waktu dan biaya, jika guru tidak kreatif.

Disisi lain, aktivitas pembelajaran sains di kelas sekolah menengah di Indonesia sedikit berbeda dengan Jepang. Di Indonesia, biasanya dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini terjadi karena beberapa hal. Yang pertama dalam kurikulum, jumlah topik per semester atau satu tahun pelajaran sangat tinggi. Guru tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengajar seperti di Jepang. Banyaknya mata pelajaran telah lama di kritisi dan dipertanyakan, tetapi bahkan kurikulum yang terakhir KTSP, tidak banyak memotong jumlah mata pelajaran. Situasi ini memaksa guru dan siswa berpacu dengan waktu yang terbatas. Pertimbangan yang kedua adalah fakta bahwa teknik mengajar yang terkenal di sekolah menengah adalah guru menjelaskan dan siswa mendengarkan dan menulis di buku catatan mereka. Selalu ada perdebatan sampai sekarang diantara pendidik di Indonesia pada teknik tradisional dan efektivitasnya pada level sekolah menengah, tetapi dalam mengubah paradigma seseorang tidak mudah. Usaha telah dilakukan dengan melatih para guru dan kita masih memperjuangkan sampai sekarang.

Sebagai respon dari mereduksi waktu belajar dalam sains, Menteri Pendidikan Jepang secara resmi mendeklarasikan kurikulum minimum standar model dan disarankan bahwa guru menggunakan material instruksi yang lebih lanjut. Dari waktu pertama, menteri pendidikan menyetujui buku teks matematika dan sains untuk tahun 2004-2005 tahun sekolah yang mempunyai konten lebih lanjut dari pada yang terdapat di kurikulum berikutnya.

Buku teks di sekolah menengah di Jepang selalu menarik untuk didiskusikan. Mereka cerah dan berwarna dan layoutnya selalu didesain secara baik. Aktivitas dalam kelas sains sangat banyak; semuanya ditujukan untuk memberikan siswa pengalaman empiris mengenai masalah mata pelajaran. Secara kontras, teks book di Indonesia kurang menarik, tidak disertai banyak gambar dan aktivitas, buku teks penuh dengan teks dan diskripsi. Kalimat kebanyakan mendiskripsikan segala sesuatu yang dapat diperelajari dan diingat. Ketika siswa di Jepang mengadakan eksperimen atau observasi untuk mendapatkan kesimpulan, kesimpulan yang sama di tulis dalam buku teks di Indonesia,

dan Apa yang harus diperbuat siswa hanyalah membaca dan mengertinya, dengan bantuan penjelasan yang diberikan oleh guru, perbedaan menekankan ini, sekali lagi disebabkan oleh perbedaan paradigma dan orientasi.

Buku di Jepang sepertinya menggunakan dasar pendekatan aktivitas untuk belajar. Oleh karena itu termasuk bermacam-macam aktivitas. Siswa dipresentasikan dengan masalah tertentu. Masalahnya tentu saja, telah disederhanakan sesuai dengan level mereka. Mereka diharapkan untuk melaksanakan observasi dan eksperimen untuk memecahkan masalah tersebut. Setelah proses, mereka akan mengambil kesimpulan, yang mempunyai solusi atas masalah diatas. Siswa bekerja dalam grup yang kecil, dan guru memfasilitasi pembelajaran mereka. Hal yang baik tentang ini bahwa siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih teknik penyelesaian masalah, tetapi, seperti aktivitas seperti ini membutuhkan waktu dan biaya dan hanya sejumlah sedikit aktivitas yang dikerjakan dalam setahun.

Secara kontras, buku teks di Indonesia menggunakan pendekatan berbasis pengetahuan, proses membuat kesimpulan dan pemecahan masalah tidak ditekankan, lebih penting adalah bagaimana kemudian siswa belajar dari statemen yang diberikan, dan, kadang-kadang, menggunakan percobaan artifisial. Buku-buku dibanjiri oleh kalimat cerita yang menceritakan kepada pembaca tentang isu pengetahuan baru, dan siswa belajar dari kalimat. Tentu saja pertanyaan dan masalah untuk diskusi juga diikuti oleh teori, tetapi jawaban dari pertanyaan merka tidak perlu keluar ke suatu tempat yang lain, guru melaksanakan diskusi kelompok di dalam kelas. Siswa akan kekurangan percobaan nyata di lapangan, tetapi jumlah topic yang dicakup selama satu tahun akademik akan lebih banyak dari Jepang.

Isu berikutnya adalah pertanyaan : Siapa yang menyediakan buku? Di Jepang, buku secara gratis dipasok oleh pemerintah, masing-masing siswa memperoleh buku baru tanpa membayar. Pemerintah mengalokasikan budget yang besar ke sekolah, termasuk sumber belajar yang lain. Sebab sekolah dasar dan menengah pertama merupakan bagian dari wajib belajar, pemerintah menggratiskan segalanya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak bergabung ke sekolah. Siswa sekolah juga gratis, mereka tidak harus membayar biaya sekolah. menurut sumber di Jepang, secara teori orang tua tidak membayar apa-apa selama dalam wajib belajar untuk anak mereka. Mereka hanya membayar biaya makan siang yang juga sangat murah karena di subsidi oleh pemerintah. Dalam prakteknya, beberapa biaya tambahan ditarik, dan kadang-kadang orang tua membayar sejumlah uang yang secara kreatif digunakan untuk kemajuan sekolah.

Di Indonensia, kasusnya berbeda. Orang tua harus membayar sejumlah buku untuk anak mereka. Sekolah atau pemerintah tidak menyediakan untuk mereka. Wajib belajar di sekolah menengah awal hanya memberikan biaya gratis untuk biaya wajib, bukan untuk buku. Sebab jumlah keluarga miskin lumayan banyak, terlebih lagi di desa atau di pedalaman, kadang-kadang orang tua tidak mampu untuk membeli buku. Sekolah kadang-kadang menolong mereka untuk meminjamkan buku pinjaman. Kadang-kadang buku yang sudah terpakai masih berguna, buku yang digunakan pada tahun berikutnya dikumpulkan dan di donasikan untuk anak. Tetapi, kadang-kadang hal ini tidak bisa dilaksanakan, karena autoritas mengubah buku setiap tahun.

Kedua Negara Jepang dan Indonesia mempunyai masalah dengan "*slow learner*". Di Jepang dikenal dengan "*ochikobore*". Mereka tidak menikmati kelas, kadang-kadang mereka tidak memperhatikan kelas dan mengganggu kelas. Guru di kedua Negara baik di

Jepang atau di Indonesia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan perhatian lebih pada mereka siapa yang tidak dapat mengikuti kemampuan akademik sebab mereka sibuk untuk mendidik 40 siswa, di Jepang disamping mengajar guru juga harus mempunyai kompetensi juga harus menyelesaikan administrasi guru dan mensupervisi klub ekstrakurikuler. Di sisi lain di Indonesia, tidak semua guru mempunyai kerja seperti ini, tetapi beberapa guru melakukan supervisi terhadap aktivitas ekstrakurikuler. Guru di Indonesia tidak seberuntung teman mereka seperti di Jepang, khususnya disisi finansial: mereka tidak dibayar dengan baik. Kita bilang: Guru adalah profesional. Hal ini mengimplikasikan bahwa mereka mengerjakan pekerjaan mereka secara profesional dan ujungnya mereka harus digaji secara profesional juga. Hal ini menjadi masalah besar dalam pendidikan di Indonesia, sebab gaji guru yang tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari, maka mereka mencari pekerjaan lain, seperti mengajar di bimbingan (di Jepang dikenal dengan "Juku"), memberikan privat kepada siswa dan sebagainya. Kedua Negara baik Jepang atau Indonesia sebenarnya mencoba untuk memecahkan hal ini ("slow learner") dengan menyediakan pendidikan remedial. Pada saat sekarang ini, tidak ada guru tambahan yang ditunjuk untuk menyelesaikan masalah belajar. Sistem remedial diperlukan untuk "slow learner". Di Indonesia pendidikan remedial diberikan oleh guru yang sama. Hal ini harus diluar waktu intra-kurikular. Kami biasanya memberikan setelah pulang sekolah, tetapi biasanya remedial di Indonesia berarti, memberikan kesempatan lain bagi siswa untuk tes lagi jika nilai mereka dibawah standar kompetensi yang ditetapkan oleh guru. Jika kita maksud remedial dengan mengajar lagi, kita dapat menggunakan sumber komunitas sekolah. Seperti orang tua atau sukarelawan yang mengerti pendidikan.

Baik Indonesia dan di Jepang di Sekolah menengah menyiapkan ujian, tetapi ujiannya berbeda. Di Jepang guru mempersiapkan ujian masuk tetap di Indonesia guru menyiapkan ujian akhir nasional. Guru dan siswa konsentrasi untuk tes bahasa Jepang, Matematika, Ilmu sosial, sains dan bahasa asing, biasanya bahasa Inggris. Di Indonesia guru dan siswa mengujikan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, matematika, IPA. Penulis kurang menyetujui hal ini. Salah satu pertimbangan guru dan siswa telah melakukan kegiatan belajar-mengajar selama tiga tahun, tetapi tes kelulusan hanya dilakukan selama tiga hari. Kita berpikir kita bisa belajar kepada Jepang tentang ini. Kedua di Indonesia ujian akhir nasional hanya beberapa mata pelajaran, ini bukan ide yang bagus, siswa akan mengabaikan pelajaran yang lain. Jika kita melihat dari perspektif yang lebih luas, sebenarnya berdasarkan tes akademik di Jepang dan di Indonesia, akan membuat proses belajar-mengajar menjadi pasif, sebab cara efektif untuk mencapai diatas yaitu menggunakan metode ceramah, dan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar. Guru mendistribusikan latihan berdasarkan foto kopi dari buku teks, mendril siswa dengan pertanyaan dan proses pengajaran sehari-hari menggunakan cara-cara tradisional. Guru menulis di papan tulis dan siswa mengkopi ke catatan mereka. Metode ini disalahkan untuk mempasifkan keingintahuan siswa pada alam. Penulis berpendapat bahwa kita dapat membuat siswa menjadi aktif dari pada pasif pada kegiatan belajar-mengajar. Tetapi kondisi seperti ini jika kita dapat meyakinkan pendidik di kedua Negara untuk membuat sistem total. Sebenarnya kondisi ini dapat kita lihat di pra-TK, Taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Bagaimana ide ini dapat diadopsi untuk pendidikan yang lebih tinggi, mungkin dengan beberapa perubahan. Hal ini merupakan tugas pendidik di kedua Negara. Masing jauh dari tujuan. Penulis berharap hal ini akan terjadi di waktu mendatang.



Gambar 3. Penulis menjadi observer dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Jepang yang bertema "Global Education".

"Homeroom class", tetapi Indonesia dan Jepang mempunyai kemiripan, siswa dan bermain di kelas. Tetapi perbedaannya adalah di Jepang mereka ada makan siang di Sekolah dan dilaksanakan di ruang kelas, tetapi di sekolah menengah di Indonesia, tidak menyediakan makan siang, mereka ada kantin yang disediakan oleh masyarakat local. Tetapi di kedua Negara guru menuju ruang kelas siswa. Tetapi, siswa tidak tinggal sehari penuh di kelas mereka. Di Jepang, ada beberapa ruang khusus seperti musik, kesenian, ketrampilan, "home economic", laboratorium computer, gymnasium, lapangan dan laboratorium sains. Secara kontras di sekolah Indonesia biasanya tidak terdapat banyak ruang khusus seperti di Jepang. Di sekolah Indonesia biasanya mempunyai ruang laboratorium computer, lapangan dan laboratorium sains.

Kedua Negara baik Indonesia pada sekolah mempunyai wali kelas, wali kelas di Jepang mengunjungi masing-masing siswa ke rumah mereka selama semester pertama. Di Indonesia aktivitas seperti ini tidak wajib untuk wali kelas. Penulis juga berpengalaman menjadi wali kelas di Indonesia, dari pengalaman penulis, kita dapat melakukan ini jika ada kejadian yang khusus. Seperti sakit atau tidak pergi ke sekolah untuk beberapa hari.

Di Kedua Negara, wali kelas mempunyai tanggung jawab untuk membentuk grup tetap, di Jepang dikenal dengan "han", biasanya "han". Adalah grup kecil dengan multi-fungsi yang terdiri atas enam sampai tujuh siswa. Anggota dari "han" belajar, bekerja dan melaksanakan aktivitas yang terencana bersama-sama. Tujuan dari dibentuknya "han" adalah untuk membentuk solidaritas dan bekerja sama. Pemimpin dari "han" memonitor anggota yang lain dan member semangat pada mereka untuk bekerja sama dalam berbagai aspek, seperti pada diskusi kelas dan selama pelaksanaan praktikum di laboratorium, membersihkan sekolah, dan menyediakan makan siang selama waktu

makan siang. Kontrasnya di Indonesia grup tetap biasanya hanya mempunyai tugas dan tanggung jawab hari itu saja untuk membersihkan kelas dan menghapus papan tulis. Hampir semua sekolah di Indonesia mempunyai “*cleaning service*” yang profesional, dalam kasus ini grup tetap hanya menolong akomodasi guru pada hari itu, seperti mengisi marker dan menghapus papan tulis. Dan ketika ada diskusi kelas pada suatu mata pelajaran atau mengerjakan eksperimen di laboratorium, guru mata pelajaran membuat grup lain, biasanya berbeda dengan grup tetap yang dibentuk oleh wali kelas. Penulis berpendapat bahwa sistem di Jepang sangat bagus, sebab dengan membentuk grup yang lain selama percobaan akan menghabiskan banyak waktu. Pertimbangan yang lain, untuk mendidik siswa skill organisasi, seperti tanggung jawab, solidaritas, dan bekerja sama tidak hanya dalam kelas tetapi juga di luar kelas.



Gambar 4. Penulis bersama Teman dari Thailand menjadi guru tamu di Sekolah dasar di Jepang, Jepang melestarikan kebudayaan tradisional mereka di Sekolah.

Tentang organisasi di kelas adalah sama di kedua Negara, wali kelas mempunyai beberapa komite, ketua kelas di Jepang diseleksi setiap tiga semester, tetapi di Indonesia kita menggunakan 2 semester, ketua kelas dipilih sekali, pada permulaan belajar. Anggota komite yang lain seperti pembersih, transportasi, komite olah raga juga disusun bersamaan dengan pemilihan ketua kelas.

Praktek konseling di banyak Negara sepertinya mempunyai konsep yang sama. Ahli di Amerika serikat mempunyai pengaruh yang besar pada teori dan praktek di konseling di banyak Negara. Indonesia dan Jepang sepertinya mengadopsi apa yang diaplikasikan di Amerika serikat. Dari pemahaman penulis, Praktik di Jepang dan

aplikasinya bagi konteks sekolah juga mirip dengan sistem di Indonesia. Dalam kedua Negara, guru sekolah menengah melayani sebagai wali kelas dan sekaligus konselor. Tidak ada konselor khusus di sekolah menengah di Jepang, semua guru menjadi konselor. Fungsi ganda dalam sekolah menengah di Jepang-sebagai guru dan konselor- dengan pertimbangan karena para ahli di kedua Negara percaya bahwa fungsi konseling akan lebih efektif jika dilaksanakan oleh orang-orang yang akrab dengan siswa.

Dan pertanyaannya adalah siapakah orang-orang yang akrab dengan siswa? Jawabannya tentu saja wali kelas. Praktik bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara sukses jika siswa mempercayai konselor. Lebih lanjut, wali kelas dipercaya mengetahui siswa lebih baik dari yang lain. Dengan mempertimbangkan strategi hubungan yang diperankan oleh wali kelas, sistem di kedua Negara baik itu Indonesia dan Jepang menunjuk wali kelas untuk semua urusan bimbingan dan konseling. Dalam melakukan hal ini tentu saja guru juga bisa, dan seharusnya, dengan bekerja sama dengan guru lain, kepala sekolah, dan karyawan sekolah. Sangat jelas di sekolah menengah baik di Indonesia dan Jepang guru-guru dibutuhkan bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga ikut terlibat secara aktif dan ekstensif dengan siswa, baik sosial dan perkembangan emosional.

Tetapi juga ada perbedaan antara Jepang dan Indonesia, sedikitnya dari sudut pandang sejarah. Ketika baru-baru ini sistem di Jepang menggabungkan fungsi bimbingan dan konseling dalam satu orang khusus, Sistem di Indonesia telah lama mengaplikasikan secara menyeluruh dari kedua fungsi tersebut. Bahkan istilah BP(Bimbingan dan Penyuluhan) telah menjadi cabang pengetahuan di universitas. Lulusan dari program ini akan bekerja di konseling sekolah, atau guru BP di sekolah.

PENUTUP

Masing-masing negara baik Indonesia dan Jepang mempunyai kelebihan dan kelemahan masing. Kita dapat melihat produk yang dihasilkan dari kedua negara. Selama dua tahun hidup dan mengobservasi dan menjadi guru tamu mulai dari pra_TK sampai Universitas di Jepang dan mengamati masyarakat Jepang. Penulis melihat nilai-nilai moral yang diajarkan oleh masyarakat kita baik secara tradisional ketimuran kita atau agama kita seperti kebersihan, kejujuran dan kedisiplinan telah dilaksanakan secara baik oleh masyarakat Jepang.

Kalau kita berjalan di negara Jepang dapat dilihat tidak ada sampah di lingkungan jadi laut kelihatan sangat bersih dan Indah. Di Kejujuran pun banyak dilihat seperti sistem-sistem di universitas, misal jika kita kehilangan barang di fakultas tertentu, kita tinggal mengambil barang kita di tata usaha fakultas tersebut dimana saja mulai pertokoan dan lingkungan mempunyai sistem yang bagus. Kedisiplinan juga dapat kita lihat di Jalan-jalan umum ketika mereka mengantri tiket dan juga mau masuk ke dalam kereta. Di sisi lain Jepang merupakan salah satu pemimpin di bidang sains dan teknologi. Hal ini merupakan tantangan bagi kita, sebagai pendidik yaitu disatu sisi kita mengajarkan apa yang menjadi kelebihan dari teori kita yaitu nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama ataupun bangsa dengan Pancasila dan juga jiwa seperti Pramuka dan di sisi yang lain untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi setinggi mungkin sehingga kita bisa bersaing dengan negara-negara maju di bidang tersebut.

Untuk itu diperlukan kerjasama di lingkungan pendidik yang ada di Indonesia baik itu guru, dosen, pengawas, masyarakat dan tentunya pemerintah. Tanpa kerjasama diantara

insan-insan pendidikan yang ada di Indonesia akan semakin berat menciptakan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai moral yang kuat dan disisi lain menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Jadi masalah terbesar dalam pendidikan kita yaitu apa yang kita ajarkan di Sekolah, apa yang anak lihat di lingkungan dan apa yang anak lihat di rumah berbebeda-beda sehingga anak menjadi bingung apa yang paling besar. Masih jauh jalan yang kita tuju, asalkan terjadi kerja sama yang terus-menerus di antara insan pendidikan yang ada di Indonesia kita akan bisa memberikan setitik harapan untuk ibu pertiwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Clement, J and Rea Ramirez, M (2008) *Models and Modeling in Science Education: Model Based Learning and Instructions in Science*. Springer Science and Business Media B. V.
- Depdiknas (2006) *Kerangka Dasar, Struktur Kurikulum, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dan SMP/MTs*, Jakarta: Depdiknas.
- Marsigit,(undated) *Mathematics Programs for International Cooperation in Indonesia*. Fakultas Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Yogyakarta. Indonesia.
- Mustika, A. H (2007) *A Comparative Look at Science Studies Education in Japan and Indonesia*. University of Hiroshima.
- Mustika, A . H (2008) *Development of teaching materials in physics and studies in science education for Indonesian secondary schools —light poralization experiment—* Unpublished MA Thesis. University of Hiroshima.
- Mobukagakhuso. Course of Study in Japanese Education
- Pikiran Rakyat Newspaper, October 10, 2004, *Buku Pelajaran SD Bermutu Rendah*.
- T. Tsutaoka (2008). *Curriculum and Instruction in Secondary Education I (Science Education). Simple Experiments Concerning Physics*. Physics Laboratory. Departement of Science Education. Graduate School of Education. Hiroshima University
- <http://www.puskur.net/>

PERAN SAINS UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM BINGKAI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A.A. Ketut Budiastira(budiastira@ut.ac.id)
Hartinawati (ina@ut.ac.id)

Abstract

Human character mostly affected both by genetic inheritance as well as by their experience. The ways in which students develop are shaped by social experience and circumstances within the context of their life. The scientific question is just how students experience and social experience interact in producing human character. In general, science is universal which means that what is occurred in one place also will be occurred in another place. Some values emerged from science such as honesty, truthfulness, respect other opinion and so on, as a result of interaction during science class in classroom setting. In this paper, also will be mentioned the role of science in developing character of students especially for elementary school students. Moreover, at the end of this paper also be explained transaction position in curriculum development and their role in developing elementary school students character in multicultural societies.

Key words: science, transaction position, character, inquiry

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan dalam belajar IPA adalah bagaimana caranya untuk menjamin agar tujuan pembelajaran IPA yang dituangkan dalam kurikulum dapat dicapai oleh semua siswa. Pada masa sebelumnya, ada anggapan bahwa kurikulum yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa dalam belajar IPA. Dalam belajar IPA ada dua terminologi yang perlu diperkenalkan yaitu pendidikan melalui IPA dan pendidikan dalam IPA (*education through science and education in science*). Pendidikan melalui IPA, guru menggunakan IPA sebagai kendaraan untuk menindaklanjuti pencapaian tujuan umum pendidikan seperti keterampilan interpersonal, kepercayaan diri, dan kesadaran akan signifikansi dari IPA dalam masyarakat. Sedangkan Pendidikan dalam IPA berkenaan dengan mempelajari konten yang spesifik dan proses dalam IPA itu sendiri (Woolnough, 1994: 12).

Beberapa isu-isu dalam pengajaran IPA di Inggris dan Wales didasarkan pada prinsip bahwa belajar IPA adalah tentang belajar IPA, dan cara yang terbaik mempelajari IPA adalah dengan cara melakukan kegiatan praktikum dalam IPA (*learning science is about doing science, and that the best way to learn science is by doing practical activities in science*). Para guru merasa bersalah apabila siswa dalam belajar IPA tidak dengan melakukan aktivitas praktikum dari pelajaran yang diberikan (Woolnough, 1994: 25). Adagium lama juga mengatakan: "Saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya lakukan dan saya mengerti" (*"I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand"*). Adagium ini juga dipakai sebagai salah satu acuan dalam pengajaran IPA.

Posisi transaksi mempunyai akar filosofis pragmatisme eksperimental, terutama berkenaan dengan hasil pemikiran John Dewey. Adapun filosofi dari John Dewey ini

kemudian dijadikan dasar dalam pendekatan kurikulum berbasis inkuiri. Pemikiran Dewey juga dapat diasosiasikan dengan filosofi politik liberal yang memberikan advokasi bahwa perkembangan sosial dan pertumbuhan ekonomi perlu difasilitasi melalui intervensi aktif dari pemerintah. Dalam posisi transaksi, individu dianggap sebagai pribadi yang rasional dan mampu memecahkan masalah secara cerdas. Pendidikan dilihat sebagai dialog antara siswa dengan kurikulum dimana siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses dialog. Elemen kunci dalam posisi transaksi adalah penekanan yang diberikan pada kurikulum strategis dan fasilitasi pada problem solving atau berorientasi pada proses kognitif, aplikasi pada keterampilan problem solving dalam konteks sosial secara umum dan dalam konteks proses demokrasi, dan pengembangan keterampilan kognitif dalam disiplin akademik.

Ada tiga hal yang melandasi perkembangan posisi transaksi dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) landasan filsafat terutama filsafat sebagai hasil karya John Dewey; (2) landasan psikologi terutama dipengaruhi oleh pandangan-pandangan Jean Piaget; dan (3) landasan ekonomi, terutama dipengaruhi oleh pandangan-pandangan John Maynard Keynes dan John Kenneth Galbraith.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filsafat Posisi Transaksi

Dalam bahasan ini diulas secara singkat latar belakang sejarah perkembangan posisi transaksi dalam pengembangan kurikulum dan dampaknya dalam penyusunan kurikulum termasuk dalam penyusunan kurikulum IPA (science atau sains). Bila dilihat dari sejarahnya, pendidikan di Amerika Serikat sudah mengalami masa yang sangat panjang. Pada tahun 1640-1780, penduduk Amerika yang berasal dari Eropa telah memikirkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab gereja dan keluarga. Pada saat itu, wilayah Utara Amerika mengadopsi konstitusi yang menyatakan bahwa sebagian besar warga masyarakat harus memperoleh pendidikan di sekolah. Anak-anak mulai umur sekitar 4 tahun sampai dengan umur 18 tahun pada umumnya memasuki sekolah. Biaya pendidikan diambil dari pajak yang disebut sebagai *head tax* dan *volunteer* atau mengajar teman sejawat sangat umum pada saat itu. Orang yang telah menguasai suatu bidang tertentu kemudian mengajarkannya kepada teman yang lainnya. Model *ungraded* atau *multigrade classroom* dengan 30 siswa sampai dengan 90 siswa dalam satu kelas adalah hal yang biasa dilaksanakan di sekolah artinya siswa-siswa sekolah diajarkan suatu subjek tertentu didasarkan pada minat (*interest*) mereka terhadap topik tertentu bukan pada batasan umurnya. Di dalam kelas, bisa saja anak umur 10 tahun belajar aljabar dengan anak umur 14 tahun atau 15 tahun di kelas yang sama pada saat yang bersamaan.

Pada tahun 1830-1860, Henry Barnard dari Connecticut, Horace Mann dari Massachusetts, dan beberapa edukator lainnya mendefinisikan ulang istilah '*common school*' yaitu dengan menekankan pada aturan-aturan yang lebih formal. Siswa-siswa harus diajar oleh guru yang telah memiliki sertifikat mengajar dari Negara bagian, harus ada standar kurikulum dan metodologi mengajar, dan pendidikan disupervisi oleh administrator penuh waktu (*principals, superintendents*). Model birokrasi ini kemudian diikuti dan diaplikasikan pada sistem persekolahan di Amerika Serikat.

Pada tahun 1867, Kongres Amerika membentuk US Department of Education untuk mem '*promote the cause*' yang kemudian disebut sebagai "*The Anglo-Saxon frame of mind*". Sampai abad ke-20, dalam persekolahan di Amerika dikenal ada istilah

ketegangan yang dinamis (*dynamic tensions*) antara mereka yang percaya bahwa sekolah harus diukur dari tanggung jawab para guru kepada orang tua dalam mengajarkan keterampilan akademik (*academic skills*) kepada para siswa. Pendapat yang kedua yang mengatakan bahwa masyarakat sosial akan mengalami disintegrasi jika tidak ada agen yang profesional dari Negara bagian yang menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai sivil yang seragam (*uniform civic values*) kepada setiap generasi.

Pola pikir masyarakat Amerika pada awal abad ke-20 dipengaruhi oleh pemikiran dari John Dewey. Pemikiran Dewey ditulis dalam "*American Pragmatism and Education*" (Childs, 1956). Sumbangan John Dewey terhadap pendidikan di Amerika berupa pemikiran bahwa demokrasi dan inkuiri ilmiah dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang terjadi waktu itu. Dewey berperan sebagai mercu suar atau menara api dalam perjuangan untuk menjadikan sekolah menjadi institusi yang demokratis sehingga anak-anak dapat belajar dan tumbuh menjadi individu dewasa yang demokratis. Dia melihat sisi yang sangat cemerlang dari perubahan yang terjadi di Amerika dan melihat modernisasi sebagai kendaraan untuk pertumbuhan dan perkembangan bukannya dominasi internasional dalam bidang militer. Ada empat cabang dari "*educational progressivism*" yang memberikan sumbangan pada teori: (1) *child-centered progressives*; (2) *measurement and efficiency progressives*; (3) *social and cultural progressives*; dan (4) *intellectual reconstructionist* (Maxcy, 2002: 5).

Sebelum munculnya aliran pragmatisme, di sekolah siswa diajarkan bagaimana menjadi konsumen yang baik, menerima sesuatu sebagaimana adanya, dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau menyesuaikan diri dengan apa yang ditawarkan oleh lingkungan. Pada saat itu, Herbartianisme adalah aliran filsafat yang banyak diikuti masyarakat, yang menyatakan bahwa anak-anak tidak mempunyai ketertarikan pada pelajaran dan tugas guru untuk menjadikan anak-anak tertarik pada materi yang diajarkan. Sedangkan Dewey, justru berpendapat sebaliknya bahwa para guru harus mengambil keuntungan dari minat dan ketertarikan siswa untuk mengajarkan kepada mereka ide-ide yang baru.

Dia memandang bahwa sekolah sebagai harta/kekayaan untuk memperbaiki masyarakat yang hilang, sebuah pengertian yang sangat menarik, komunikasi yang menyenangkan, karena itu "*re-surfacing*" industrialisasi dengan penggabungan secara kooperatif dan kolaboratif dengan tujuan untuk menindaklanjuti hubungan antara demokrasi, sekolah, dan nilai sosial (...*schools as a means for restoring the lost community, a sense of common interests, and ease of communication, thus re-surfacing the industrialized state with cooperative and collaborative amalgamation aimed at furthering the connections between democracy, schools and social values*). Penekanan pendidikan pada saat itu pada apa yang berguna bagi siswa sebagai bagian dari masyarakat sosial. Misalnya, anak perempuan belajar memasak, menjahit dan apa yang diperlukan untuk kehidupan berkeluarga. Anak laki-laki belajar bagaimana mengerjakan kayu, membuat sepatu dan sebagainya.

Inti dari pandangan John Dewey terhadap pendidikan di sekolah adalah menjadikan setiap orang untuk mampu berdiskusi dan dapat membuat keputusan dalam forum terbuka dan untuk umum. Dewey menolak pola berpikir mekanistik dari aliran psikologi behaviorist yang diacu oleh masyarakat pada saat itu. Lebih jauh Dewey mengklaim bahwa sekolah harus memiliki tiga (3) fungsi yaitu fungsi menyederhanakan (*simplify*), memurnikan (*purify*), dan menyeimbangkan (*balance*). Dalam hal ini,

menyederhanakan diartikan bahwa sekolah mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari budaya dimana siswa belajar. Memurnikan berarti sekolah harus memberikan penekanan pada elemen-elemen dari budaya yang memfasilitasi pertumbuhan yang positif dan mengurangi elemen-elemen dari budaya yang bersifat menghambat. Menyeimbangkan berkenaan dengan pengintegrasian beberapa aspek dari pengalaman menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

Tumbuh (*growth*) adalah tujuan dari pendidikan – melibatkan rekonstruksi pengalaman dan pengetahuan. Problem solving tidak hanya untuk pengembangan kecerdasan dan pertumbuhan tetapi juga harus dapat ditransfer di masyarakat dan problem solving pada dasarnya didasarkan pada metode ilmiah. Menurut John Dewey, metode ilmiah memiliki karakteristik antara lain, yaitu: (1) adanya situasi problematik (*problematic situation*); (2) mendefinisikan masalah (*define the problem/s*); (3) klarifikasi dari masalah (*problem's clarification*); (4) membuat hipotesis (*if-then formula*); dan (5) memilih hipotesis dan mengimplementasikannya (*select hypotheses & implement it*).

2. Landasan Psikologis Posisi Transaksi

Kurikulum dalam posisi transaksi dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget. Dalam hal ini akan dilihat hubungan antara posisi transaksi dengan tahapan perkembangan psikologi anak dan karakteristik tahapan perkembangan psikologi dan moral dari Piaget – Kohlberg. Pada dasarnya Piaget (1963) memformulasikan klasifikasi dari tahapan perkembangan anak. Sedangkan Kohlberg dan Meyer (1972) menggunakan hasil kerja Piaget sebagai langkah awal teorinya dalam perkembangan moral (*moral development*). Kohlberg dan Meyer berpendapat bahwa hasil kerja mereka dan teori perkembangan Piaget adalah perluasan dari pemikiran Dewey dalam alam psikologi (*realm psychology*).

Dewey menyatakan bahwa tumbuh (*growth*) merupakan tujuan dari pendidikan. Lebih jauh Piaget dan Kohlberg mendefinisikan tahapan perkembangan dengan lebih jelas yang intinya anak bukanlah tumbuhan (*plant*) atau mesin (*machine*). Anak adalah seorang filosof atau seorang penyair (*child as a scientific poet*) karena pada dasarnya anak memiliki pola berpikir dan pola bertindak yang berbeda dari orang dewasa dalam memandang dunia. Inti dari perkembangan dari anak adalah terjadinya perubahan kognitif pada setiap individu, yaitu pola umum tentang berpikir mengenai diri dan dunia (Kohlberg & Meyer, 1972).

Dari sisi karakteristik tahapan perkembangan Piaget – Kohlberg, pada dasarnya ada perbedaan cara berpikir individu siswa. Demikian juga ada perbedaan dalam cara memecahkan persoalan yang sama dari tiap-tiap individu siswa. Perbedaan tadi membentuk urutan, pengaturan, atau suksesi individual. Sementara itu, faktor budaya dapat mempercepat, memperlambat atau menghentikan pertumbuhan tetapi tidak merubah urutan tahapan perkembangan. Tiap-tiap perbedaan tadi membentuk struktur keseluruhan dari setiap individu (*a structure whole of individu*). Tahapan perkembangan kognitif adalah integrasi hirarkikal. Tahapan-tahapan tersebut membentuk aturan tentang perbedaan dan struktur integrasi untuk memenuhi fungsi yang umum.

Secara garis besarnya perkembangan kognitif dan perkembangan moral Piaget – Kohlberg dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Periodisasi umur dan perkembangan kognitif dan perkembangan moral Piaget – Kohlberg

No.	Periodisasi Umur	Perkembangan Kognitif (Piaget)	Perkembangan Moral (Kohlberg)
A	B	C	D
1.	(0-2 tahun) Masa bayi (<i>infancy</i>). Tahap sensori motor.	Perkembangan kognitif dalam bentuk orientasi fisik. Misalnya, bayi tetap memandang tangan orang tuanya yang melempar bola, walaupun bolanya sudah tidak ada di tangan orang tuanya (bayi, 0-4 bulan). Bayi berumur 2 tahun, mereka sudah mulai bisa mengikuti bola yang dilempar. Memori sudah mulai terbentuk.	Pada saat ini dikatakan moral belum mulai terbentuk.
2.	(2 – 7 tahun) Masa awal kanak-kanak (<i>early childhood</i>). Tahap pra operasional	Penalaran dasar mulai terlihat. Misalnya, anak-anak fokus pada satu hal (<i>element</i>) untuk satu waktu tertentu. Sudah terjadi konservasi bentuk.	Perkembangan moral ditandai dengan: ❖ Tindakan anak didasarkan atas pertimbangan dirinya sendiri. ❖ Baik dan buruk tergantung apa yang dia suka atau tidak disukainya atau apa yang dia inginkan atau dia tidak inginkan. ❖ Tindakan didasarkan atas <i>punishment</i> dan <i>reward</i> . ❖ Berpikir terpisah-pisah (<i>atomistic</i>) ❖ Orientasi pada dirinya sendiri (<i>self oriented</i>)
3.	(7 – 11 tahun) Masa pertengahan anak-anak (<i>middle childhood</i>). Tahap operasi konkrit.	Perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan untuk dapat memahami dan melakukan operasi pada objek konkrit. Pemahaman terhadap konservasi sudah berubah, sudah dapat mengasosiasikan konservasi length – kuantitas (10 kelereng, dstnya.) dan konservasi volume dengan kuantitas. Belum dapat memecahkan masalah secara verbal	Perkembangan moral ditandai dengan: ❖ Adanya pertukaran atau persetujuan yang seimbang dalam istilah “ <i>You scratch my back and I’ll scratch yours</i> ”. ❖ Menilai sesuatu secara subjektif. ❖ Perspektif secara relative. ❖ Playboy philosophy berlangsung pada tahapan ini dan untuk sebagian orang berlangsung sampai umur orang dewasa & berdampak

No.	Periodisasi Umur	Perkembangan Kognitif (Piaget)	Perkembangan Moral (Kohlberg)
A	B	C	D
			pada terjadinya tindakan kriminal (<i>crime</i>).
4.	(11 – 18 thn). Masa remaja/ pubertas. Tahap operasi formal	Perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan untuk melakukan konversi secara vertikal. Sudah mampu membuat hipotesis tentang hubungan (if – then). Sudah dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Misalnya bila terjadi kecelakaan atau musibah sudah mampu melihat dari berbagai aspek yang memungkinkan terjadinya musibah tersebut.	Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan untuk: ❖ Melakukan spekulasi terhadap masalah sosial. ❖ Dapat memahami pandangan orang lain terhadap isu-isu sosial. ❖ Tahap pertama pemikiran moral secara konvensional. ❖ Memelihara hubungan timbal balik berdasarkan persetujuan dan <i>share feeling</i> . ❖ Mulai menyadari individu (dirinya) sebagai bagian dari masyarakat.
5.	(20 – 30 thn) Masa kehidupan orang dewasa (<i>adulthood</i>).		Masa adulthood ditandai antara lain oleh: ❖ Individu sudah mampu mengintegrasikan ' <i>postconventional moral reasoning</i> ' ❖ Karakteristik ' <i>contract legalistic orientation</i> ' individual dlm konteks ' <i>society as a whole</i> ' ❖ Aturan bisa berubah dan dinegosiasikan melalui proses yg demokratis – individu sebagai bagian dari kesejahteraan masyarakat yg lebih luas (tahap 4 moral reasoning) ❖ Nilai kehidupan didefinisikan dalam konteks kehidupan umat manusia dan hak-hak azasi manusia (tahap 5 moral reasoning) ❖ Sekitar umur 30 th (tahap 6 moral reasoning) individu dapat mengaplikasikan ' <i>self chosen ethical principles</i> ' – golden rule - dicapai 5% dari populasi (Kohlberg & Mayer, 1972)

Implikasi perkembangan psikologi dan moral pada pendidikan meliputi: (1) sensitif terhadap perbedaan perkembangan individu siswa; (2) penentuan dan pemilihan tugas dan masalah; dan (3) bentuk interaksi siswa dengan tugas dan tindak lanjut dari guru. Pertama, sensitif terhadap perbedaan perkembangan individu siswa, meliputi: (1) Sensitif terhadap pandangan anak terhadap alam 'cognitive alien'; (2) Piaget menyebut 'animism' – i.e. anak merasa bahwa matahari mengikuti mereka untuk menunjukkan jalan; (3) Guru diharapkan sebagai pendengar yg baik bukan memaksakan ide pada anak; (4) Guru harus dapat mengidentifikasi '*various levels of moral reasoning*'; dan (5) Anak kurang mampu memahami reasoning yang levelnya lebih tinggi dari levelnya sekarang – akan tetapi proses itu berlanjut dan mengalami perubahan sesuai dengan perjalanan waktu. Kedua, penentuan dan pemilihan tugas dan masalah, meliputi: (1) Dilakukan setelah level perkembangan diidentifikasi; (2) Guru menyajikan '*problems*' yg dapat menstimulir konflik kognitif; (3) Konflik kognitif terjadi apabila siswa dihadapkan pada kondisi '*disequilibrium*'; dan (4) Menurut Kohlberg – '*there is no right answer to these moral dilemmas*' – '*child wrestle with them*'. Ketiga, bentuk interaksi siswa dengan tugas dan tindak lanjut dari guru, yang meliputi: (1) Konflik kognitif terjadi bila anak dihadapkan pada tugas atau dilema; (2) Lingkungan (*environment*) penting untuk melakukan transformasi; (3) Socrates menggunakan metode aktif dengan menggunakan bahasa – untuk mendorong siswa membangun pengetahuan dan kepercayaan; dan (4) Pertanyaan (*probes*) yang dapat diajukan bervariasi untuk menstimuli '*moral development*'.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran IPA di SD

Saran-saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas adalah dengan meningkatkan kualitas guru yang dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan lanjutan atau memberikan pelatihan-pelatihan profesional. Pemberian contoh yang baik tentang cara mengajar dan melakukan latihan yang cukup untuk mengajarkan materi di kelas perlu diberikan bagi para calon guru. Bagi mereka yang sudah menjadi guru, pelatihan atau penataran yang dilaksanakan perlu diarahkan pada pemberian contoh mengajar yang baik, karena ada kecenderungan para guru akan mengajar di kelas seperti apa yang dicontohkan kepada mereka.

Guru yang profesional seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bidang studinya dan kesadaran tentang sulitnya materi tersebut untuk diajarkan pada siswa. Apabila para guru tidak dipersiapkan untuk mengajarkan bidang studi IPA, ada kecenderungan guru akan mengajar seperti yang diajarkan kepada mereka. Bila mereka diajari dengan ceramah maka mereka akan mengajar dengan metode ceramah, meskipun cara tersebut kurang tepat (*Teachers tend to teach as they were taught. If they were taught through lecture, they likely to lecture, even if such instruction is inappropriate for their students*), McDermot (2000). Dalam hal ini, agar para guru terampil dalam mengajarkan IPA, maka mereka harus dipersiapkan sejak mereka belajar/kuliah dengan jalan memberikan contoh dan latihan tentang bagaimana mengajarkan IPA yang efektif bagi siswa.

Problem pendidikan sebenarnya hampir terjadi di semua negara hanya kadar dan jenis masalahnya mungkin berbeda-beda. Khususnya dalam bidang IPA, cara yang terbaik untuk mempelajari IPA adalah dengan cara melakukan kegiatan praktikum dalam IPA (*learning science is about doing science, and that the best way to learn science is by doing practical activities in science*). Para guru di Inggris dan Wales merasa bersalah apabila

siswa dalam belajar IPA tidak dengan melakukan aktivitas praktikum dari pelajaran yang diberikan (Woolnough, 1994: 25). Adagium lama juga mengatakan: "Saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya lakukan dan saya mengerti" (*"I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand"*). Hampir sama dengan di Negara Inggris, para guru di Jepang merasa malu apabila tidak mampu meningkatkan kemampuan mengajarnya. "Kaizen" yaitu melakukan perbaikan secara terus menerus (*Continuous quality improvement*) adalah suatu keharusan.

Pembentukan seseorang menjadi guru adalah proses panjang. Abell dan Bryant (1997: 153) mengatakan bahwa proses panjang yang harus dilalui seseorang menjadi guru adalah: (1) dimulai pada masa belajar bertahun-tahun sebagai peserta didik mengamati guru mengajar; (2) diperoleh melalui pendidikan prajabatan guru; dan (3) dilanjutkan melalui karirnya sebagai guru. Dengan demikian, mutu guru diantaranya ditentukan dari hasil pendidikan dalam jabatan yang ditempuhnya. Bila mutu guru SD rendah, maka mungkin ada suatu yang belum benar pada pendidikan yang mereka tempuh sebelumnya.

Mengajarkan IPA dengan inkuiri yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk pendekatan mengajar dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan siklus belajar, pendekatan keterampilan proses IPA, pendekatan terpadu/tematik, dan pendekatan STM dengan melibatkan kegiatan laboratorium (*hands-on activities*) menjadikan pembelajaran IPA menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa SD, hal ini sesuai dengan yang dikehendaki dalam NSES (NRC, 1996) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran sains lebih ditekankan pada pemahaman terhadap konsep ilmiah dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan inkuiri, dapat diwujudkan dalam penelitian ini.

Kegiatan laboratorium atau kegiatan *hands-on* yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran sains di SD tidak saja membuat siswa SD senang mempelajari sains. Hal ini terungkap dari antusiasme dan keaktifan mereka pada saat pembelajaran sains dilaksanakan dan dari pendapat mereka yang merasa bahwa pembelajaran IPA menyenangkan dan tidak membosankan, mereka merasa lebih semangat mempelajari IPA dengan cara mengajar yang digunakan guru, cara mengajar guru tidak membuat mereka merasa ngantuk di kelas. Ungkapan-ungkapan seperti ini, merupakan ungkapan yang semestinya diharapkan dari siswa dalam keseharian pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA di SD. Bila kondisi ini terus dapat dipertahankan maka sudah dapat diharapkan para siswa akan tetap untuk senang belajar sains pada level yang lebih tinggi, seperti pendapat yang mereka ungkapkan dalam penelitian ini 'Saya akan belajar IPA lebih giat lagi'.

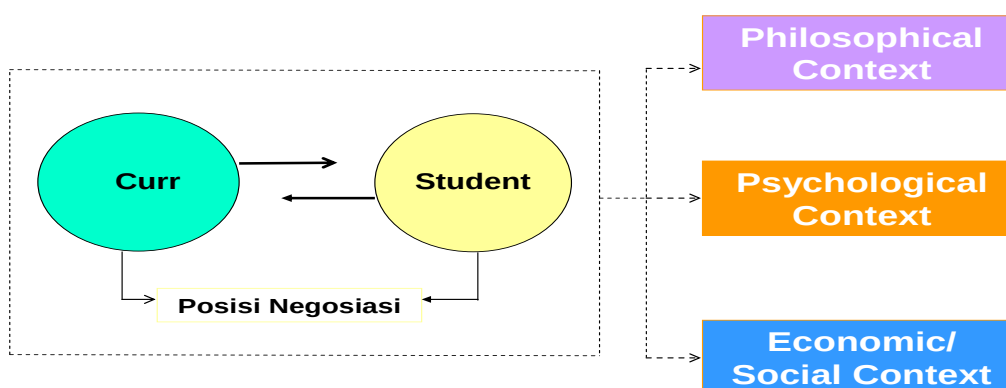
Marzano, *et al.* (1993), menyatakan bahwa tanpa adanya persepsi dan sikap positif terhadap belajar, maka siswa akan memiliki kesempatan yang terbatas untuk belajar dan untuk memperoleh pengetahuan. Merasa nyaman untuk belajar di ruang kelas sangat penting agar siswa dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, penting diperhatikan oleh guru untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*) dengan melaksanakan *hands-on activities* telah dapat menciptakan kondisi yang menyebabkan siswa merasa senang untuk mempelajari sains. Oleh karena itu, sudah seharusnya siswa-siswa di SD semakin banyak diajar oleh para guru yang pernah berlatih dan memahami cara mengajarkan topik-topik IPA di SD, Hinduan, *et al.* (2001) dan Prasetyo (2004).

Harlen (1985), menyatakan bahwa konsep-konsep yang diajarkan pada pendidikan dasar harus memenuhi kriteria, yaitu: (1) konsep-konsep tersebut harus dapat

membantu anak untuk memahami kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka sehari-hari; 2) konsep-konsep tersebut harus dapat dicerna oleh anak-anak usia SD dengan memperhatikan keterbatasan pengalaman yang mereka miliki dan perkembangan mentalnya; 3) harus dapat dilaksanakan dan diuji dengan menggunakan keterampilan proses IPA yang sesuai dengan perkembangan anak usia SD; dan 4) harus dapat memberikan pengetahuan dasar-dasar sains bagi siswa untuk dapat mempelajari sains pada tingkat lebih lanjut.

Adapun gambar umum posisi transaksi bila dikaitkan dengan konteks filosofis, konteks psikologis, dan konteks sosial dan ekonomi adalah sebagai berikut.

TRANSACTION POSITION: THE CONTEXT



3

Gambar 2.
Posisi Transaksi dalam Konteks Filosofis, Psikologis, dan ekonomi/sosial

4. Penanaman Karakter Melalui Pendidikan IPA

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak

ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Inkuiri adalah salah satu cara untuk membuat pengalaman menjadi bermakna. Inkuiri melibatkan proses berpikir. Mengajar dengan inkuiri berarti menempatkan siswa ke dalam situasi yang melibatkan mereka secara intelektual. Inkuiri menghendaki siswa untuk menciptakan makna dari apa yang mereka alami. Mengajar dengan menggunakan metode inkuiri bukanlah metode yang baru. Metode ini telah digunakan dalam kurun waktu puluhan tahun yang lalu. Mengajar dengan menggunakan inkuiri sulit didefinisikan dengan jelas.

PENUTUP

Posisi transaksi mempunyai akar filosofis pragmatisme eksperimental, terutama berkenaan dengan hasil pemikiran John Dewey. Adapun filosofi dari John Dewey ini kemudian dijadikan dasar dalam pendekatan kurikulum berbasis inkuiri. Pemikiran Dewey juga dapat diasosiasikan dengan filosofi politik liberal yang memberikan advokasi bahwa perkembangan sosial dan pertumbuhan ekonomi perlu difasilitasi melalui intervensi aktif dari pemerintah.

Dalam posisi transaksi, individu dianggap sebagai pribadi yang rasional dan mampu memecahkan masalah secara cerdas. Pendidikan dilihat sebagai dialog antara siswa dengan kurikulum dimana siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses dialog. Ada tiga hal yang melandasi perkembangan posisi transaksi dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) landasan filsafat terutama filsafat sebagai hasil karya John Dewey; (2) landasan psikologi terutama dipengaruhi oleh pandangan-pandangan Jean Piaget; dan (3) landasan ekonomi, terutama dipengaruhi oleh pandangan-pandangan John Maynard Keynes dan John Kenneth Galbraith.

Inkuiri bagi guru IPA memfokuskan perhatian pada proses belajar mengajar dengan cara membantu siswa untuk memperoleh pengertian tentang alam sekitar mereka. Adapun tujuan dari mengajarkan IPA dengan inkuiri adalah: 1) untuk memelihara rasa ingin tahu dari siswa; 2) melibatkan siswa dalam pembelajaran yang memerlukan keterampilan kognitif tingkat tinggi; 3) mengembangkan sikap positif siswa terhadap IPA; dan 4) menyediakan pengalaman konkret kepada siswa.

Secara garis besarnya inkuiri dibagi ke dalam tiga (3) tipe yaitu: (1) pendekatan rasional (*rational approach*), (2) pendekatan penemuan (*discovery approach*), dan (3) pendekatan eksperimental (*experimental approach*). Masing-masing tipe inkuiri tersebut memiliki karakteristik yang spesifik. Pada dasarnya inkuiri tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan praktikum. Dalam hal ini kegiatan praktikum dapat dimanfaatkan untuk: (1) melatih keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa; (2) memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara nyata dalam praktek; (3) membuktikan sesuatu secara ilmiah atau melakukan *scientific inquiry*; dan (4) menghargai ilmu dan keterampilan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Curtis, Thomas E., dan Bidwell, Wilma W. (1976). *Curriculum and Instruction for Emerging Adolescents*. New York: State of New York at Albany.
- Charbonneau, Manon P., dan Reider, Barbara E. (1995). *The Integrated Elementary Classroom*. Boston: Allyn and Bacon. ISBN 0-205-15462-X.
- deMarrais, Kathleen B., dan LeCompte, Margaret D. (1994). *The Way School Work. A Sociological Analysis of Education*. Second Edition. New York: Longman Publishers USA.
- Kafer, Krista (2004). *Frequently Asked Questions about Education in America*. Search engine for "Education System in US".
- Maxcy, Spencer J. (2002). *History of American Thought, Exploring the Diversity of American Intellectual History*. [Http:// www. John Dewey.](http://www.JohnDewey.org)
- Marzurek, Kas., Winzer, Margaret A., dan Majorek Czeslow. (2000). *Education In A Global Society: A Comparative Perspective*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Miller, J.P., dan Seller, W. (1985). *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman Inc.
- Nasution, S. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Bumi aksara.
- Nur, Agustiar Syah. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.
- Oliva, F. O. (1992). *Developing the Curriculum*. Third Edition. New York: Harper Collins Publishers.
- Ornstein, A. C., dan Levine, D. U. (1985). *An Introduction to the Foundations of Education*. Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Schubert, W. H. (1986). *Curriculum. Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Pakar Raya.
- Woolnough, Brian E. (1994). *Effective Science Teaching*. Bristol PA: Open University Press.
- Carter, Philip. (2010). *Soft Competencies Self Test, Ketahui dan Tingkatkan Soft Competencies Anda*. Versi Bahasa Indonesia. Jakarta: Peenerbit PPM.

- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books – HarperCollins Publ.,Inc.
- Herdani, Yoggi. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa. Posted di Internet 3 Juni 2010.
- Sriyono. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Matapelajaran, Pengembangan Budaya Sekolah. Makalah disajikan dalam *TEMU ILMIAH NASIONAL II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*).
- Sudradjat, Akhmad. (2010). Tentang pendidikan karakter. *Posted di Internet 20 Agustus 2010*.

PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL BERBASIS INTERNET

Sunu Dwi Antoro (sunu@ut.ac.id)
Lidwina Sri Ardiasih (lidwina@ut.ac.id)

Abstrak

Setiap siswa belum tentu mendapatkan pelayanan belajar secara penuh. Masing-masing siswa memiliki latar belakang budaya, karakter, suku, mungkin bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran yang bersifat menyamaratakan peserta didik dimungkinkan tidak setiap siswa mendapat pelayanan belajar secara maksimal atau setara. Pembelajaran multikultural dapat menjawab permasalahan keanekaragaman latar belakang siswa. Teknik pembelajaran multikultural dapat bervariasi dengan menggunakan berbagai media sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Pemanfaatan teknologi internet dapat dimanfaatkan sebagai sarana membangun penyamarataan pelayanan pembelajaran siswa. Melalui pembelajaran berbasis internet tidak sekedar menjalin komunikasi antara siswa dan guru melalui media online, tetapi lebih menghubungkan siswa pada sumber-sumber multikultural.

Kata Kunci: Pembelajaran multukultural, Pembelajaran multikultural berbasis internet

Pendahuluan

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah bagaimana untuk mendesain sebuah pembelajaran yang dapat memenuhi kondisi lingkungan belajar yang multikultural sehingga muncul sebuah pendekatan pembelajaran multikultural. Perencanaan pembelajaran multukultural yang dapat memfasilitasi belajar bagi kondisi siswa yang pluralities dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, tantangan pedagogis yang menuntut guru untuk melayani pembelajaran secara individu maupun secara klasikal yang mengakomodasi keanekaragaman siswa sangat diperlukan.

Pandangan guru terhadap sebuah kelas yang menganggap keseragaman siswa, harus diubah bahwa kelas merupakan sebuah komunitas siswa yang memiliki latar

belakang budaya, kebiasaan, kemampuan memerlukan perlakuan yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki hak untuk belajar baik dari orang lain, diri sendiri maupun secara bersama. Penyamaraan siswa yang sebenarnya merupakan komunitas yang sangat beragam tidak dapat memenuhi tuntutan belajar setiap individu siswa.

Pembelajaran multikultural sangat penting dilakukan mengingat bangsa Indonesia memiliki berbagai jenis budaya dari berbagai jenis suku dan adat. Pengenalan berbagai jenis budaya, serta memahami perbedaan budaya yang beraneka ragam dapat mendorong siswa memiliki rasa saling menghargai satu sama lain yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kebersamaan dalam wadah kesatuan Negara Indonesia. Penciptaan kondisi siswa yang seperti ini merupakan cikal bakal atau modal dasar untuk menghindari benih-benik konflik sosial yang selama ini mudah muncul di tengah-tengah masyarakat kita. Berdasarkan pertimbangan akan peran pembelajaran multikultural, maka dalam makalah ini penulis mengajukan permasalahan berikut.

- 1) Bagaimana memanfaatkan teknologi internet sebagai media pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan multikultural?
- 2) Bagaimana implementasi pembelajaran online dalam rangka menyediakan fasilitas belajar multikultural?

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut di atas, artikel ini mendiskusikan tiga hal penting yaitu: 1) pentingnya pembelajaran multikultural, 2) pembelajaran online sebagai alternatif pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi internet, dan 3) pembelajaran online sebagai upaya menyediakan layanan pembelajaran multikultural.

Pentingnya Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah pembelajaran yang mengedepankan aspek keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh berbagai masyarakat untuk mengenalkan siswa memahami perbedaan dan dapat mengakui bahwa perbedaan itu adalah merupakan bagian dari sebuah kehidupan. Aspek kedua adalah pembelajaran multikultural yang dirancang dan dilakukan oleh guru pada kelas yang memiliki komunitas yang beraneka ragam dari berbagai suku atau ras yang berbeda-beda. Dengan demikian guru harus menciptakan suasana belajar yang dapat mengakomodasi perbedaan latar belakang suku atau ras yang tentu memiliki budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian pembelajaran multikultural ini dapat diimplementasikan melalui aspek materi maupun aspek siswa yang multikultural.

Berdasarkan pandangan pembelajaran multikultural tersebut pada dasarnya pembelajaran multikultural penting dilakukan karena alasan berikut.

1. Pembelajaran multikultural yang berbasis pada materi budaya yang beraneka ragam dapat membelajarkan siswa mengenal berbagai budaya, membelajarkan pada arti pentingnya perbedaan. Pembelajaran multikultural berbasis materi yang mencakup beraneka ragam budaya ini membekali siswa untuk menghargai keragaman budaya yang dapat menanamkan kebersamaan dalam perbedaan, sehingga dapat menghindari munculnya konflik yang sering muncul akhir-akhir ini.
2. Pembelajaran multikultural sangat mendorong guru untuk melakukan inovasi pembelajaran guna memfasilitasi belajar berbagai budaya dan menjadikan budaya sebagai media belajar.

3. Pembelajaran multikultural sangat memungkinkan guru menanamkan sikap saling menghargai kepada sesama yang dapat membentuk karakter siswa menjadai anak yang menjunjung nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, pembelajaran multikultural menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran Online sebagai alternatif pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi internet

Pembelajaran online atau yang saat ini dikenal dengan sebutan *e-learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai mediana. *E-learning* didefinisikan sebagai “*effective learning process created by combining digitally delivered content with (learning) support and services*” (Mason dan Rennie, 2006:xiv). Berdasarkan definisi tersebut, pembelajaran online ini menjadi cara yang efektif dalam penyampaian materi pembelajaran dari instruktur kepada siswa. Instruktur diharapkan telah menyiapkan paket materi yang dapat langsung diunduh oleh siswa melalui internet. Selain itu, instruktur harus menyediakan fasilitas bagi siswa untuk berinteraksi baik dengan instruktur maupun dengan siswa yang lain secara online.

Simonson, Smaldino, Albright, dan Zvacek (2011) mendukung pendapat Mason dan Rennie mengenai kelebihan pembelajaran online dengan berpendapat bahwa “*with computer- and Internet-based technologies, however, have come exciting new opportunities for providing learning experiences to students*” (Simonson, dkk. 2011:123). Mereka menyampaikan gagasan bahwa filosofi pendidikan saat ini telah mengarah ke paradigma yang dikenal dengan *student-centered learning* atau pembelajaran yang

berfokus pada siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran online ini mempromosikan pembelajaran aktif, kolaborasi, penguasaan materi, dan kontrol proses belajar sepenuhnya berada pada siswa. Meskipun demikian, instruktur tetap bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, instruktur tetap harus memperhatikan hakikat dari pembelajaran online, terutama dari segi pedagogisnya dalam proses pengembangan materi maupun proses interaksi dengan siswa.

Dalam bukunya, Simonson, dkk. (2011:134-137) menjabarkan hakikat atau prinsip pembelajaran online sebagai berikut. Pertama, instruktur sebaiknya menghindari terjadinya 'penghapusan' pembelajaran tatap muka pada web. Meskipun sumber belajar dan kegiatan pembelajaran telah ditawarkan dalam format online, tetapi keterlibatan instruktur dalam proses belajar siswa tetap dibutuhkan. Kedua, perlu menyediakan pengaturan proses belajar dan persyaratan yang jelas kepada siswa. Tidak semua siswa pernah mengikuti pembelajaran online sebelumnya. Oleh karena itu, instruktur perlu membuat peraturan, kalender, kegiatan dan tujuan pembelajaran sejelas mungkin, misalnya dengan silabus yang lebih rinci. Ketiga, siswa tetap memperoleh informasi terbaru. Melalui fasilitas *announcement* atau pengumuman yang tersedia pada pembelajaran online, instruktur dapat tetap meng-update topik atau informasi terbaru secara berkala. Meskipun demikian, banyak instruktur yang lebih senang melakukan kontak langsung kepada siswa secara pribadi melalui email mereka masing-masing. Kontak dengan siswa secara berkala dan berkelanjutan selama periode pembelajaran akan memotivasi siswa untuk tetap berpartisipasi dalam proses belajarnya. Keempat, instruktur harus tetap mempertimbangkan hasil belajar siswa yang harus dicapai. Hal ini merupakan tahap pertama dalam mentranformasi materi kepada siswa yang meliputi pengetahuan serta

keterampilan apa yang diharapkan oleh instruktur dari siswa. Selain itu, instruktur juga harus mempertimbangkan cara mempersiapkan siswa dalam mencapai hasil belajar mereka. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran juga harus terstruktur sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

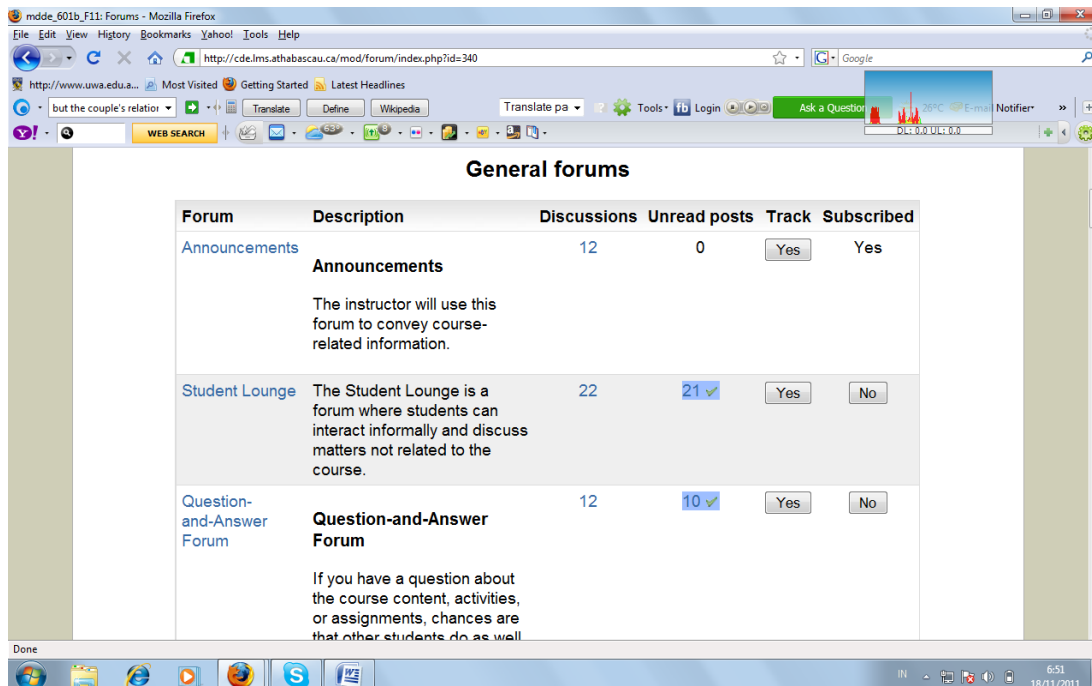
Gorsky (2005) juga menambahkan pentingnya memperhatikan sisi pedagogis dalam pengembangan materi online bahwa *“effective teaching and learning emerge from strong pedagogy, high levels of expectations for all students, and a classroom approach that centers and empowers those students, not any particular technology or medium”* (Gorsky, 2005:63). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukanlah yang utama, tetapi hanya berfungsi sebagai alat atau media penyampaian materi dari instruktur kepada siswa.

Pembelajaran Online sebagai upaya menyediakan layanan pembelajaran multikultural

Berdasarkan diskusi sebelumnya mengenai definisi, kelebihan, dan prinsip-prinsip pada pembelajaran online, maka penyediaan layanan pembelajaran multikultural melalui pembelajaran ini menjadi sangat bervariasi. Berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran multikultural dapat diperoleh secara online. Simonson, dkk. berpendapat bahwa pembelajaran online melalui internet memiliki banyak kelebihan dalam memfasilitasi pembelajaran multikultural, salah satunya adalah *“the Internet promotes active learning and facilitate students’ intellectual involvement with the course content”* (Simonson, dkk. 2011:126). Kelebihan tersebut merupakan dampak dari perkembangan teknologi internet dimana pada awal tahun 2000 sebuah generasi baru pada aplikasi web yang dikenal dengan Web 2.0 mulai mempromosikan interaksi, kolaborasi, jaringan, dan proses pengelolaan materi yang semakin efektif.

Gorsky (2005:67-68) memaparkan sebuah pedoman dalam memanfaatkan teknologi Internet dalam merancang sebuah pembelajaran multikultural sebagai berikut. Pertama, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dalam menanggapi informasi yang mereka terima. Sebagai contohnya, siswa diminta untuk menganalisa suatu artikel dan mengembangkan ide tau gagasan mereka sendiri dalam sebuah artikel pendek. Kedua, akses terhadap sumber lain selain terkait dengan materi sebaiknya dikurangi. Hal ini dimaksudkan agar siswa tetap terfokus pada topik materi yang didiskusikan. Ketiga, seorang instruktur diharapkan dapat memberdayakan keterampilan siswa melalui pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh dari pengembangan pertanyaan maupun permasalahan mereka sendiri serta strategi belajar dan penggunaan internet yang telah mereka lakukan. Kegiatan ini diharapkan jauh lebih efektif dibanding hanya memberikan pertanyaan dan meminta siswa untuk memberikan jawabannya. Keempat, siswa ditantang untuk mempertimbangkan pentingnya perspektif yang berbeda yang mereka peroleh secara online serta menghubungkan dengan perspektifnya masing-masing. Kelima, instruktur sebaiknya secara terbuka berdiskusi mengenai kesenjangan digital dengan siswa supaya mereka mengetahui dan melakukan refleksi secara kritis siapa yang tidak muncul dalam pembelajaran online tersebut. Dengan diskusi ini diharapkan siswa dapat saling memotivasi dan membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan.

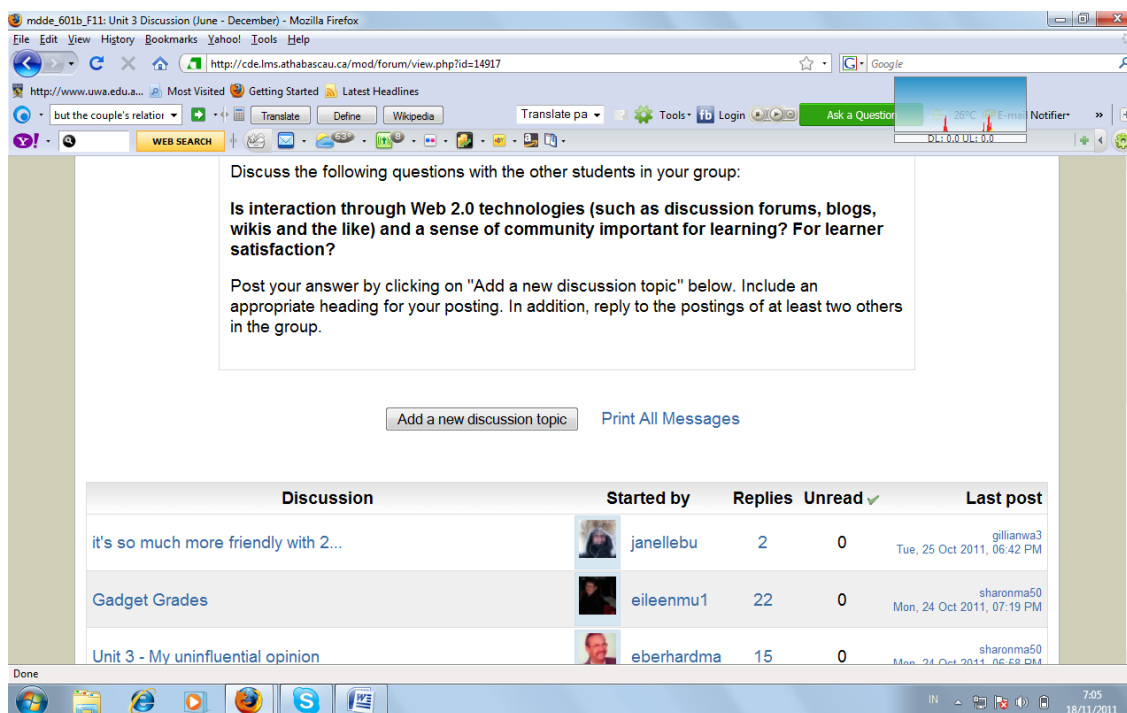
Pembelajaran online saat ini telah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses belajar mandiri, terstruktur, serta memungkinkan siswa berinteraksi secara intensif dengan instruktur maupun siswa lain. Gambar berikut merupakan contoh bentuk forum komunikasi tempat instruktur menyampaikan informasi-informasi umum terkait dengan proses belajar siswa.



Gb. 1. Profil forum komunikasi umum pada pembelajaran online (www.gpo.ut.ac.id)

Gambar 1 menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara instruktur dengan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran online. Dalam pembelajaran multikultural fasilitas ini sangat mendukung kontinuitas komunikasi yang meliputi: 1) waktu dan kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar (*announcement*), 2) tanya jawab seputar materi maupun tugas dalam proses belajar (*question-and-answer forum*), dan 3) penyediaan fasilitas komunikasi informal dimana instruktur dan para siswa dapat berdiskusi dalam situasi informal terkait dengan proses belajar dan sekitarnya melalui *student lounge*. Fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan dapat menjembatani perbedaan para siswa baik dari segi waktu, tempat, bahkan budaya mereka.

Terkait dengan waktu interaksi, pembelajaran online memiliki kelebihan lain yang memungkinkan siswa tetap meng-update informasi meskipun berada pada zona waktu yang berbeda sekalipun. Gambar 2 merupakan contoh bentuk interaksi dalam pembelajaran online.



Gb. 2. Bentuk interaksi instruktur dengan siswa maupun antar siswa dalam forum diskusi (www.gpo.ut.ac.id)

Belanger dan Jordan (2006) menguraikan bahwa *“the term ‘synchronicity’ is significantly used in e-learning since it is closely related to the timing of interaction/communication by persons engaged in the learning experience – learners, instructor, and other participants”* (Belanger dan Jordan, 2000:26). Sesuai dengan uraian di atas, pengaturan waktu dalam proses belajar sepenuhnya dapat diatur oleh siswa dengan pengarahan dari instruktur. Istilah *‘synchronous’* dan *‘asynchronous’* seringkali didiskusikan dalam pembelajaran online. Di satu sisi, interaksi *synchronous* mengacu pada interaksi antara instruktur dan siswa dalam waktu yang bersamaan. Dalam satu dekade terakhir, teknologi telah memungkinkan interaksi pada waktu yang sama, meliputi *teleconference* dan pembelajaran berbasis *web* yang dikenal dengan *“chatting”*. Di sisi lain, gambar 2 merupakan contoh dari interaksi *asynchronous*, dimana interaksi tersebut dilakukan dalam waktu yang berbeda. Penggunaan email, fax, dan *bulletin boards* terbukti

sangat efektif dalam menjembatani interaksi antara siswa dengan instruktur secara lebih luas dan fleksibel.

Dalam kaitannya dengan keberagaman dan fleksibilitas akses materi dan sumber belajar yang ditawarkan pada pembelajaran online, maka kesempatan yang diperoleh siswa dari latar belakang yang beraneka ragam tersebut untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna menjadi semakin terbuka lebar. Sebagai contohnya, Hoter, Shonfeld, dan Ganayim (2009) menawarkan sebuah model pembelajaran online yang disebut *the Online Inter-group Contact Hypothesis (OICH) Model* (Hoter, dkk., 2009:5) Model pembelajaran ini bertujuan untuk beradaptasi dengan kontak asal pada jaringan online antar kelompok yang berada dalam konflik. Parish dan Linder-VanBerschoot (2010:1) juga memaparkan contoh lain dari suatu bentuk pembelajaran dengan berfokus pada instruksi multikultural yang mereka sebut dengan "*Cultural Dimensions of Learning Framework (CDLF*".

Kesimpulan

Pembelajaran multikultural dapat dilakukan dalam dua aspek. Pertama, pembelajaran multikultural yang berbasis pada materi dengan beraneka ragam budaya. Sistem pembelajaran ini sangat tepat dilakukan di Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya yang bervariasi. Tujuannya agar siswa memahami dan menghargai keanekaragaman budaya sehingga dapat membentuk sifat menghargai perbedaan, menghindari konflik akibat perbedaan. Cara yang kedua adalah pembelajaran multicultural pada kelas yang siswanya terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga guru harus mampu mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan komunitas siswa dalam kelas. Metode pembelajaran pada kondisi kelas yang demikian

dapat dilakukan pada pembelajaran secara online. Pembelajaran online dengan keberagaman fasilitasnya memungkinkan penyampaian materi kepada siswa berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda menjadi lebih efektif tanpa mengesampingkan sisi pedagogisnya.

Referensi

- Belanger, F. and Jordan, D.H. (2000). Evaluation and implementation of distance learning: Technologies, tools, and techniques. London: Idea Group Publishing.
- Hoter, E., Shonfeld, M, dan Ganayim, Asmaa. (2009). Information and Communication Technology (ICT) in the service of multiculturalism. Diunduh pada tanggal 16 November 2011 dari <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/601>.
- Gorski, P.C. (2005). Multicultural education and the Internet: Second Edition. New York: McGraw Hill
- Mason, R. dan Rennie, F. (2006). E-learning: the key concepts. London: Routledge.
- Parrish, P. dan Linder-VanBerschoot, J.A. (2010). Cultural Dimensions of learning: Addressing the challenges of multicultural instruction. Diunduh pada tanggal 16 November 2011 dari <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/809>.
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., dan Zvacek, S. (2011). Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education. Fifth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.

**PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL PADA ERA
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
(PEMBELAJARAN IPA FISIKA MAHASISWA S1 PGSD MELALUI PENGGUNAAN POWER
POIN DAN INTERNET INTERAKTIF)**

**Mujadi
UPBJJ-UT Banda Aceh**

Abstrak

Keragaman pembelajaran berbasis dengan pola maupun model yang beragam mempunyai makna yang sama untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Semua pembelajaran akan lebih bermakna dan arti jika didalamnya terkandung suatu kebebasan, keadilan, kesederjatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Secara jelas hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh mahasiswa bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur. Di era globalisasi ini sistem pendidikan harus mampu menerima dan menyerap serta mengembangkan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni sebagai bagian penting meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan komputer sebagai media pembelajaran yang telah tersebar di seluruh pelosok tanah air jauh panggang dari api. Penggunaan Power Point dan Internet Interaktif (PPI) sebagai salah satu bagian dari pembelajaran berbasis IPTEK akan bertujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan konsep IPA Fisika, kemampuan berinovasi, dan meningkatkan keterampilan sebagai calon guru dalam proses pembelajaran. Hasil monitoring tutorial IPA dengan menggunakan PPI berdampak positif secara dua arah, yaitu tutor dan mahasiswa. Teori yang disimulasikan dengan model Power Point dan Internet Interaktif merupakan pembelajaran yang sangat interaktif dan meningkatkan motivasi pembelajaran dan bertambahnya tingkat kemandirian belajar sehingga mendapatkan *achievement* belajar secara optimal.

Kata kunci: IPTEK, konsep, inovasi, dan terampil.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kemerdekaan suatu bangsa tidaklah sepenuhnya punya arti bebas dari seluruh kehidupan berbangsa dan bertanah air, namun masih banyak bentuk-bentuk penjajahan secara dimensional. Satu sisi kebebasan suatu penjajahan akan dihadapi bentuk-bentuk penjajahan lainnya. Keadaan ini tak ubahnya seperti Indonesia yang telah terlepas dari dunia penjajahan yang satu ke bentuk penjajahan yang lain. Satu aspek terpenting dari suatu kemerdekaan adalah mengisi kemerdekaan itu sendiri.

Kita telah menyadari bahwasannya Negara Indonesia terbentuk oleh kurang lebih 13000 pulau besar dan kecil, dan tentu mempunyai keragaman suku, ras, bahasa, status social, religi, dan letak geografis. Melihat jumlah penduduk saat ini telah mencapai 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, maka tidak dipungkiri lagi Indonesia merupakan salah satu Negara yang multicultural terbesar di dunia. Kebenaran hal tersebut dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Selain itu juga masyarakat Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti; Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Salah satu isi yang tidak dapat ditawar lagi adalah masalah keseragaman dan keadilan Pendidikan yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu meneruskan secara estafet membangun Indonesia menjadi Negara yang maju berdaulat adil dan makmur. Melihat situasi dan kondisi masyarakat yang beragam kulturenya pemilihan Pendidikan yang paling memungkinkan adalah Pendidikan Multikultural.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993). (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/>)

Dalam konteks yang luas, pendidikan multicultural(berbasis multikultural) mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Abad 21

Kemampuan guru untuk menjawab tantangan mengajar Abad 21 tersebut juga sebagai salah satu aspek yang harus diperhitungkan untuk menjadi guru idola pada siswa pada era globalisasi. Ilustrasi penerapan masing masing tantangan ke dalam tugas guru, sebagai berikut:

1. Mengajar dan Teknologi: memanfaatkan berbagai produk teknologi untuk belajar siswa. Guru yang dapat mengantarkan siswa mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, (H. Tilaar, 1998)
2. Mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan: dapat melalui menempatkan siswa memiliki kecerdasan ganda dalam proses pembelajaran, (Multiple Intellegences, Gardner, Howard, 1993)
3. Mengajar dengan pilihan: pembelajaran dapat menerapkan multi bahasa, belajar dilaboratorium, praktik lapangan di negara lain(belajar sistem belapis), belajar praktik dalam fenomena nyata, pembelajaran proyek. Guru mampu mandiri dalam pembelajaran, konservatif dan inovatif (Scheerens, 1992, dalam Sukanto,dkk. 1999)

4. Belajar dan akuntabilitas: dalam pembelajaran guru member kepuasan layanan, mendokumentasikan proses dan hasil kinerja, terbuka untuk dinilai oleh pelanggan dan atasan, melakukan refleksi diri atas kinerjanya
5. Mengajar untuk pembelajaran aktif: memanfaatkan seluruh indera siswa untuk belajar: apa yang dilihat, dengar, kecap, bahui, sentuh, lakukan, bayangkan, intuisikan, rasakan (Dryden & Vos, 1999)
6. Mengajar untuk konstruksi makna: hasil belajar berupa keterampilan akademik dan kematangan sikap (soft skill), atau pemilikan kecakapan hidup, atau siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah hidup.
7. Mengajar dalam masyarakat multikultural: berlaku adil kepada setiap siswa tanpa memandang "RAS", mempunyai keteladanan moral dan rasa estetika yang tinggi dan melatih siswa untuk Sanggup bersaing dan bersanding, bekerjasama dengan siapapun
(menerapkan pendidikan perdamaian, dan pendidikan internasional)

Tantangan guru tersebut diwadahi, dalam pemilikan kompetensi pendidik. Dalam pembelajaran diharapkan guru dapat menekankan pada kemampuan siswa sebagai dasar penetapan bahan ajar yang sesuai. Kemampuan guru ini tercakup dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan hal yang tidak mudah. Dalam menggunakan media tersebut harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan itu dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak menyimpang dari tujuannya,. Arief S. Sadiman (1996 : 83) mengatakan bahwa :

a. Media Pembelajaran dengan Menggunakan Komputer

Aplikasi komputer dalam bidang pembelajaran memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara individual (*individual learning*). User komputer dapat melakukan interaksi secara langsung dengan sumber informasi. Perkembangan (*computer network/Internert*) teknologi komputer jaringan, saat ini telah memungkinkan usernya melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang diinginkan secara langsung. Berbagai bentuk interaksi pembelajaran dapat berlangsung dengan tersedianya medium komputer. Beberapa lembaga pendidikan jarak jauh di sejumlah negara yang telah maju, memanfaatkan media ini sebagai sarana interaksi. Pemanfaatan ini didasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh komputer dalam memberikan umpan balik (*feedback*) yang segera kepada para usernya. Contoh penggunaan internet ini adalah :

- Universitas terbuka dalam penyelenggaraan kegiatan Universitas Terbuka Jarak Jauh, disamping mahasiswa mendapat modul untuk proses belajar mengajar, dia juga dapat mengakses informasi melalui internet.
- Kuliah lewat Internet oleh IBUteledukasi.com. Universitas virtual IBUteledukasi ini didirikan oleh Adi sasono, Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bekerjasama dengan Universitas Tun Abdul Razak (Unitar) Malaysia yang sudah lebih dulu menyelenggarakan *perkuliahan online*.
- Pada pendidikan jarak jauh Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Interaksi pembelajaran pada program Magister Manajemen Rumah Sakit dan Magister Manajemen Pelayanan Kesehatan dilakukan melalui surat elektronik (*e-mail*), mahasiswa harus menjawab 75% pertanyaan melalui *e-mail*.
- Sejak tahun 1994 UI telah mengembangkan infrastruktur informasi yang dikenal dengan nama Jaringan Universitas Indonesia Terpadu (JUITA). JUITA menghubungkan sebelas fakultas dan lembaga-lembaga penting yang ada di UI dengan menggunakan jaringan serat optik (Sri Hartati, dkk 1997 dalam Benny A. Pribadi dan Rosita, Tita, 2000).

Selain komputer digunakan sebagai akses internet, komputer juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan menggunakan power point (PP). Power point sebagai media pembelajaran sangat mudah didesain ataupun dirancang oleh siapapun sepanjang memiliki kemampuan dan keterampilan mengoperasikan komputer dengan baik. Dengan demikian hasil yang dibuatnya dapat diperbanyak dalam bentuk CD dan mudah dibawa kemana-mana serta murah harganya. Dibandingkan dengan penggunaan internet memang sangat berbeda, karena penggunaan internet harus dilengkapi oleh perangkat Modem yang cukup mahal. Namun demikian penggunaan Modem sangat membantu bila digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran praktikum IPA di SD.

b. Penggunaan Jaringan Komputer/Internet untuk Kegiatan Pembelajaran

Teknologi jaringan komputer/internet memberi banyak manfaat bagi pemakainya untuk melakukan komunikasi secara langsung maupun tidak. Hal ini dimungkinkan dengan diciptakannya sebuah alat bernama *modem*. Jaringan komputer/internet memberi kemungkinan bagi pesertanya untuk melakukan komunikasi tertulis maupun tidak dan saling bertukar pikiran tentang kegiatan belajar yang mereka lakukan. Jaringan komputer dapat dirancang sedemikian rupa agar dosen /guru dapat berkomunikasi dengan mahasiswa/siswa dan mahasiswa/siswa dapat melakukan interaksi belajar dengan mahasiswa/siswa yang lain. Interaksi pembelajaran dengan menggunakan jaringan komputer tidak saja dapat dilakukan secara individual, tetapi juga berkelompok. Pemanfaatan jaringan komputer dalam sistem pendidikan jarak jauh dikenal juga dengan istilah *Computer Conferencing System* (CCF). Biasanya sistem ini dilakukan melalui surat elektronik (email). Beberapa kelebihan pemanfaatan jaringan komputer dalam sistem pendidikan jarak jauh yaitu; memperkaya model-model tutorial, dapat memecahkan masalah belajar yang dihadapi mahasiswa/siswa dalam waktu yang lebih singkat, dan dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam memperoleh informasi. *Computer Conferencing System* memberi kemungkinan bagi mahasiswa dan dosen/guru agar melakukan interaksi pembelajaran langsung antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Mason, 1994 dalam Benny A. Pribadi dan Tita Rosita, 2002:13-14).

Pembelajaran Berbasis Multikultural pada Matakuliah Berpraktik di Universitas Terbuka

Universitas Terbuka (UT) menerapkan sistem belajar “terbuka” dan “jarak jauh”. Makna “terbuka” adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, berapa kali mahasiswa mengikuti ujian dan sebagainya. Mahasiswa dituntut mampu untuk merancang penyelesaian pendidikannya sendiri dan tidak ada sistem drop out. Batasan yang ada hanyalah setiap mahasiswa UT telah menamatkan jenjang pendidikan menengah (SMA atau yang sederajat). Istilah “jarak jauh” berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka karena keterpisahan antara mahasiswa dan dosen, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun noncetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio dan televisi).

Penyelenggaraan pendidikan di UT dirancang untuk seluruh daerah mempunyai standar yang sama, sehingga kualitas hasil kelulusannya diharapkan akan mempunyai hasil yang sama pula. Mengingat jangkauan dan cakupan mahasiswa UT ada di seluruh pelosok tanah air, dapat dipastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan di UT juga menerapkan pembelajaran berbasis multikultural. Kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru IPA yang cerdas dan berpengetahuan agaknya model pembelajaran jarak jauh dapat dijadikan sebagai sebuah solusi meningkatkan kualifikasi pendidikan guru ketika daya tampung sistem pendidikan tatap muka sangat terbatas. Namun demikian matakuliah berpraktik ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam penyelenggaraannya khususnya pelaksanaan di lapangan. Pembekalan kegiatan matakuliah berpraktik saat ini di UT telah dilengkapi dengan Kit IPA beserta pedomannya dalam CD maupun Modul. Pada kenyataannya kegiatan pembelajaran pada mata kuliah berpraktek PDGK 4107 dengan bobot tiga (3) SKS banyak mengalami kendala, sehingga terjadi kekawatiran tidak tercapainya sasaran maupun tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Hasil monitoring dan evaluasi kegiatan Praktikum IPA di beberapa pokjar yang ada di UPBJJ-UT Banda Aceh, antara lain:

1. Pokjar Pidie Jaya
2. Pokjar Takengon
3. Pokjar Tapaktuan

menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan ditinjau dari kelengkapan alat dan bahan yang digunakan, yaitu Kit IPA yang dimiliki 90% kondisinya dalam keadaan tidak layak pakai. Kondisi ini belum pernah mendapatkan perbaikan dan perubahan dan telah berjalan cukup lama, keragaman budaya dari kelompok mahasiswa sebagai guru dalam menanggapi perlunya pembelajaran IPA yang baik di SD sangat bervariasi secara merata antara yang suka dan tidak suka. Dari data yang diperoleh terdapat keragaman bawaan dari budaya dimana mahasiswa yang juga sebagai guru SD, terdiri dari beberapa suku asli dan pendatang antara lain :

1. Pokjar Pidie Jaya dengan keragaman budaya, antara lain:

- Aceh keturunan India
- Jawa trans
- Padang
- Banten
- Batak
- DII

2. Pokjar Takengon dengan keragaman budaya, antara lain:

- Gayo
- Jawa trans
- Sunda
- Padang
- Batak
- DII

3. Pokjar Tapaktuan dengan keragaman budaya, antara lain:

- Jawa trans
- Padang
- Batak
- DII

Melihat kondisi proses pembelajaran IPA berpraktek melalui penggunaan Kit IPA kurang diminati oleh mahasiswa, maka perlu dilakukan tambahan model berpraktikum yang dapat

diterima oleh semua mahasiswa sebagai guru dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Model ini harus dapat memberikan kontribusi pencapaian sasaran dan tujuan dari pembelajaran IPA berpraktik khususnya bidang Fisika. Penambahan model diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa sebagai guru SD untuk lebih terampil dan inovatif dalam mengembangkan pengetahuannya di bidang IPA khususnya Fisika.

Kombinasi Kit IPA, Power Point dan Internet pada Pembelajaran IPA Fisika

Penggunaan alat peraga Kit IPA yang dikombinasikan dengan power point (PP), serta simulasi melalui internet pada kegiatan praktikum IPA Fisika merupakan suatu alternatif yang perlu diperhitungkan manfaatnya. Mengingat perangkat komputer dan jaringan internet telah mencapai seluruh pelosok tanah air di Indonesia. Ruang PKG yang ada di setiap kecamatan telah dilengkapi dengan komputer yang cukup dan memadai. Di era globalisasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mampu diadopsi menjadi bagian dari basis pembelajaran yang dikenal pembelajaran berbasis TIK. Pembelajaran berbasis TIK bukan berasal dan diciptakan yang bersifat kesukuan, namun bersifat general dan dapat diterima oleh semua lapisan budaya masyarakat, golongan, dan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Masalah dalam Pembelajaran Kombinasi KIT IPA, Power Point, dan Internet

Penguasaan dan keterampilan penggunaan KIT IPA merupakan modal utama bagi para mahasiswa untuk dapat melakukan kegiatan praktikum. Sedangkan power point dan internet merupakan kelengkapan yang sangat membantu penguasaan materi maupun keterampilan dalam setiap melakukan kegiatan praktik. Penggunaan power point maupun internet menuntut keterampilan penguasaan teknologi, yaitu penggunaan komputer yang ada di setiap sanggar maupun milik sendiri, sehingga mahasiswa/guru dituntut mampu mengoperasikan dengan baik dan benar.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah” Apakah dengan mengkombinasikan penggunaan Kit IPA, PP, dan Internet pada kegiatan paraktikum IPA Mata Kuliah PDGK 4107 dapat mempermudah mahasiswa sebagai guru menguasai konsep IPA/fisika, terampil, dan inovatif pada pembelajaran IPA di SD?”

Sedangkan pengkombinasian antara kit IPA, PP, dan internet bertujuan memberikan kemudahan bagi mahasiswa sebagai guru SD menguasai konsep IPA Fisika, kemampuan berinovasi dalam pembelajaran IPA, dan meningkatkan keterampilannya dalam merangkai maupun membuat alat peraga IPA.

Pembahasan

Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Fisika Mahasiswa Setelah Menggunakan Kit IPA/Science

Perangkat kit IPA pada matakuliah PDGK 4107 pada program studi S1 Pendidikan Dasar di Universitas Terbuka sebaiknya digunakan setelah mahasiswa telah menguasai konsep IPA/Fisika dengan baik dan benar. Setelah melakukan pengamatan dari tiga Pokjar yang ada di UPBJJ-UT Banda Aceh, uji coba penggunaan kombinasi Kit IPA, PP, dan Internet dilakukan pada Pokjar Sigli dengan pertimbangan keragaman budaya mahasiswa yang dianggap paling memenuhi kriteria multikultural dan jumlah kelas berpraktikum juga banyak. Dengan menggunakan sampel 33 mahasiswa semester empat dan enam S1 Pendas yang mengikuti mata kuliah PDGK 4107 diberikan tes setelah melakukan pratikum IPA/Fisika dengan menggunakan Kit IPA pada pokok bahasan Rangkaian Listrik Sederhana masing-masing 8 butir soal. Adapun butir-butir soal yang diberikan terdiri atas tiga bagian, yaitu arus, sumber tegangan, dan rangkaian, diantaranya:

1. Soal nomor 1,3, 4 tentang aliran arus pada rangkaian tertutup tersusun seri maupun paralel.
2. Soal nomor 5 dan 6 tentang susunan batere seri maupun paralel
3. Sola nomor 2,7, dan 8 tentang perpaduan susunan batere dan bentuk rangkaian.

Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kelompok Mahasiswa Rangkaian Listrik Sederhana dengan menggunakan Kit IPA

No MHS	Nomor Butir Soal Benar(B), salah(S)								Keterangan %
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	1	0	0	0	0	0	0	0	12,5
2	1	1	0	0	1	0	1	0	50
3	1	1	1	0	1	0	1	0	50
4	1	1	0	0	0	0	1	1	50
5	1	1	1	0	1	0	1	0	62,5
6	1	0	0	0	0	0	1	1	37,5
7	1	1	0	1	0	0	1	0	50
8	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
9	1	1	1	0	1	0	1	1	75
10	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
11	1	0	0	0	0	0	0	0	12,5
12	1	0	0	0	0	0	0	0	12,5
13	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
14	1	0	0	0	0	0	0	0	12,5
15	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
16	0	0	0	1	1	0	1	1	50

Perspektif Pengajaran dalam Masyarakat Multikultural

17	0	0	0	0	0	0	1	1	25
18	0	0	0	0	0	0	1	1	25
19	0	0	0	0	0	1	1	1	37,5
20	0	0	0	0	0	0	1	1	25
21	1	0	0	0	1	0	1	0	37,5
22	1	0	0	1	1	0	0	1	50
23	1	0	0	0	0	0	1	1	37,5
24	1	1	0	1	0	0	1	0	50
25	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
26	1	1	1	0	1	0	1	1	75
27	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
28	1	0	0	0	0	0	0	1	25
29	1	0	0	0	0	0	0	0	12,5
30	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
31	1	1	0	0	0	0	0	1	37,5
32	1	1	0	0	0	0	1	1	50
33	1	1	0	1	0	0	0	0	37,5
Total	28	18	4	5	18	1	24	21	45,06

Keterangan Tabel 1.

Dari tabel 1. yang ada terlihat bahwa secara keseluruhan pemahaman dan kemampuan mahasiswa setelah melakukan praktikum IPA /Fisika khususnya tentang kelistrikan rata-rata mencapai 45,06 % . Hasil ini sangat jauh dari sasaran dan tujuan yang hendak di capai dari pembelajaran itu sendiri. Secara khusus kemampuan dan pemahaman mahasiswa rata-rata sebagai berikut:

1. Soal nomor 1,3, 4 tentang aliran arus pada rangkaian tertutup tersusun seri maupun paralel rata-rata mencapai 37 %. Pemahaman tentang aliran arus listrik dalam suatu rangkaian, khususnya pada butir soal nomor 1 terdapat 10 orang mahasiswa/guru mengatakan bahwa arus listrik keluar dari kutub utara menuju kutub selatan.
2. Soal nomor 5 dan 6 tentang susunan batere seri maupun paralel mencapai 19 %.

Pada kelompok pertanyaan susunan batere jawaban mahasiswa/guru sangatlah memprihatinkan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang dipahami sangatlah rendah dan tidak memadai untuk melaksanakan praktikum tentang listrik. Sebagian besar mahasiswa menjawab jika batere disusun seri tidak dalam suatu rangkaian tegangannya akan semakin terang, timbul terang, volumenya sangat terang, dan ada yang tidak menjawab.

3. Soal nomor 2,7, dan 8 tentang perpaduan susunan batere dan bentuk rangkaian mencapai 64 %. Pada kelompok ini pertanyaan difokuskan pada rangkaian yang dihubungkan dengan susunan batere paralel maupun seri. Dari jawaban mahasiswa ada yang masih menganggap bahwa batere yang disusun seri dalam suatu rangkaian akan bertambah besar dari hasil berbanding lurus, sehingga pada pertanyaan ini hanya 18 mahasiswa yang menjawab benar. Sedangkan untuk pertanyaan lainnya tentang nyala lampu yang dihubungkan dengan susunan batere seri maupun paralel rata-rata menjawab diatas 60% benar.

Pada kegiatan praktikum ini yang sangat terlihat adalah keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahan kit IPA, baik menggunakan maupun merakitnya amat sangat kurang.

Rekaman yang dapat terkumpul dari hasil wawancara terlihat bahwa dari kelompok budaya tertentu tidak menyukai atau kurang mampu menggunakan dan merakit kit IPA.

Tabel 2. Kelompok Mahasiswa Rangkaian Listrik Sederhana dengan menggunakan Kombinasi Kit IPA,PP, dan Internet

No MHS	Nomor Butir Soal Benar(1), salah(0)								Keterangan % benar
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
2	1	1	1	1	1	1	1	1	100
3	1	1	1	1	1	1	1	1	100
4	1	1	1	1	1	1	1	1	100
5	1	1	1	1	1	1	1	1	100
6	1	1	1	0	1	0	1	1	75
7	1	1	0	0	1	0	1	1	62,5
8	1	1	1	1	1	1	1	1	100
9	1	1	1	1	1	1	1	1	100
10	1	1	1	1	1	0	1	1	87,5
11	1	1	1	0	1	0	1	1	75
12	1	1	1	0	1	0	1	1	75
13	1	1	1	1	1	1	1	1	100
14	1	1	0	1	0	1	1	0	67,5

Pemanfaatan IPTEK untuk Pengembangan Bidang Pengajaran Berbasis Multikultural

15	1	1	1	1	1	1	1	1	100
16	1	1	1	0	1	0	1	0	62,5
17	1	1	1	0	1	1	1	1	87,5
18	1	0	1	0	1	1	1	1	75
19	1	1	1	0	1	1	1	1	87,5
20	1	0	0	1	1	1	1	1	75
21	1	1	1	1	1	1	1	1	100
22	1	1	0	1	1	0	1	1	75
23	1	1	1	0	1	1	1	1	87,5
24	1	1	1	1	1	1	1	1	100
25	1	1	1	1	1	0	1	1	87,5
26	1	1	1	1	1	1	1	1	100
27	1	1	1	1	1	1	1	1	100
28	1	1	0	1	1	0	1	1	75
29	1	1	1	1	0	1	1	1	87,5
30	1	1	1	0	1	1	1	1	87,5
31	1	1	1	1	1	0	0	1	75
32	1	1	1	1	1	1	1	1	100
33	1	1	0	1	1	1	0	1	75
Total	33	31	26	22	31	22	31	31	85,98

Keterangan Tabel 2.

Hasil Tes Kelompok Mahasiswa Rangkaian Listrik Sederhana dengan menggunakan Kit IPA

Total	28	18	4	5	18	1	24	21	45,06

Kelompok Mahasiswa Rangkaian Listrik Sederhana dengan menggunakan Kombinasi Kit IPA,PP, dan Internet

Total	33	31	26	22	31	22	31	31	85,98

Bila diperhatikan tabel 1. dan tabel 2. Hasil antara dari kedua tes tersebut maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Penguasaan butir-butir soal dari 8 nomor yang ada dapat dipahami dan dikuasai setelah dilakukan tambahan kegiatan simulasi peragaan Power Point (PP) dan peragaan simulasi melalui Internet. Penguasaan konsep yang memfokuskan pada arus, sumber tegangan, dan rangkaian meningkat secara signifikan sebagai berikut;

1. Soal nomor 1,3, 4 tentang aliran arus pada rangkaian tertutup tersusun seri maupun paralel rata-rata mencapai 81,82 %, mengalami peningkatan 44,82%
2. Soal nomor 5 dan 6 tentang susunan batere seri maupun paralel mencapai 80,30% mengalami peningkatan 61,30%
3. Sola nomor 2,7, dan 8 tentang perpaduan susunan batere dan bentuk rangkaian mencapai 93,94 mengalami peningkatan 29,92%.

Selain peningkatan penguasaan konsep arus , tegangan, dan rangkaian para mahaiswa/guru, mempunyai kemampuan lain yang meningkat, yaitu keterampilan dalam merangkai alat dan bahan yang terdapat pada kit IPA, khususnya merangkai rangkaian listrik maupun batere, merancang PP dan mengakses Internet. Sedangkan inovasi yang dihasilkan belum dapat terlihat karena memang membutuhkan waktu dan pengamatan secara kontinyu.

Keuntungan Menggunakan dan mengkombinasikan Kit IPA, PP, dan Internet

Penggunaan PP dan internet ternyata banyak memberikan keuntungan dari segi pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya pemahaman mahasiswa/guru terhadap konsep Fiska. Antara PP dan Internet dapat memberikan subsidi kemampuan untuk berpikir secara logis dan kemampuan untuk mencoba, meniru, dan membuktikan hasil dari suatu pembelajaran berpraktik.

Penggunaan PP dapat memberikan sumbangan pada bagian lain yang tidak terdapat pada simulasi di Internet pada kegiatan praktek yang sama, sehingga jika keduanya dikombinasikan akan memberikan kelengkapan yang lebih sempurna. PP dan Internet akan disajikan sebelum kegiatan praktikum dilaksanakan, sebab PP dan internet akan memberikan panduan cara merakit maupun pemahaman konsep listrik secara lengkap dan mudah untuk dipahami maupun dilaksanakan.

Sebagai contoh pada praktikum tentang listrik, penggunaan PP akan memberikan pemahaman konsep pergerakan arus, nilai tegangan secara teori, dan arus serta tegangan pada suatu rangkaian tertutup. Sedangkan simulasi pada internet tentang rangkaian listrik akan memberikan panduan cara merangkai, menghitung arus maupun tegangan dengan menggunakan alat ukur, dan bagaimana pergerakan electron pada suatu rangkaian tertutup sederhana.

Dengan demikian sudah seharusnya ada peningkatan secara kuantitas maupun kualitas dengan cara menambah kelengkapan kit IPA dengan CD PP dan pemanfaat internet, sehingga kemampuan mahasiswa/guru SD bertambah yang akhirnya kualitas pembelajaran di SD juga bertambah.

Kesimpulan

Dari data yang diperoleh hasil tes dari penggunaan kit IPA saja dan penggunaan kit IPA didahului dengan peragaan PP maupun simulasi dari internet, hasilnya secara signifikans sangat berbeda. Penggunaan atau kombinasi PP dan internet memberikan

hasil yang lebih baik, mempermudah mahasiswa/guru memahami konsep IPA/Fisika, menambah keterampilan, dan kemampuan berinovasi dalam proses pembelajaran IPA/Fisika di SD.

Saran

Melihat kebermanfaatan penggunaan CD PP dan internet pada proses pembelajaran IPA/ Fisika pada mata kuliah berpraktik PDGK 4107 sangat baik memberikan tambahan kemampuan pemahaman konsep IPA, keterampilan penggunaan alat dan bahan, serta inovatif, maka kelengkapan kit IPA untuk mahasiswa PGSD UT perlu diberikan tambahan perangkat tersebut diatas.

Daftar Pustaka

- Budiono Ismail. 2011. *Rangkaian Listrik Sederhana (jilid 1)*. Bandung: ITB Bandung
- Deni Arifianto. 2011. *Kumpulan Rangkaian Elektronika Sederhana*. Jakarta: Kawan Setia
- Izzatin Kamala. 2008. *Makalah Praktikum Pendidikan IPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maman Rumanta, dkk. 2009. *Praktikum IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yosaphat Sumardi, dkk. 2010. *Konsep Dasar IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- William H. Hayt Jr. 2011. *Rangkaian Listrik*. Jakarta. Erlangga

PEMANFAATAN MEDIA *POWER POINT* (PPT) DALAM PEMBELAJARAN KIMIA SMK TERHADAP SISWA YANG MULTIKULTURAL

Muhamad Kholili
016147622
S1 - Pendidikan Kimia
UPBJJ UT Malang

Abstrak

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda. Di daerah-daerah perkotaan banyak sekali warga pendatang dan berbaur sehingga banyak sekali keragaman budaya yang ada di masyarakat, secara otomatis terbawa ke dunia pendidikan yaitu dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka salah satu metode pembelajaran yang tepat yaitu menyampaikan pembelajaran dengan media *power point* (ppt) yang di dalamnya diberikan contoh dari hasil budaya sekitar sehingga siswa merasa dekat dengan pembelajaran yang diberikan. Dalam pembelajaran kimia dengan bahasan “materi dan perubahannya” contoh yang sederhana seperti pengkristalan garam di Madura, pembuatan batik yang melibatkan lilin, serta proses pelelehan lilin dalam upacara keagamaan orang cina merupakan salah satu contoh yang sederhana dan mengena dalam menjelaskan materi kimia.

Dari pembelajaran dengan pendekatan budaya tersebut serta disampaikan dengan media *power point* (ppt) akan terjadi peningkatan hasil belajar dan pemahaman, persamaan serta pengenalan budaya orang lain.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri beberapa suku, adat-istiadat ras dan agama bahkan kelas atau golongan ekonomi. Tentu saja budaya di setiap daerah berbeda, apalagi banyak warga yang bekerja merantau dan menetap jauh dari kampung halamannya. Mereka diharuskan hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya yang berbeda budaya.

Keragaman budaya tersebut secara otomatis terbawa pula ke dunia pendidikan termasuk ke dalam kelas sehingga kelas tersebut terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang dan budaya sehingga menjadi representasi siswa yang multikultural.

Di lingkungan siswa yang multikultural tersebut dalam proses pembelajarannya harus menggunakan media yang tepat, karena media sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar. Media yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu guru sebagai subjek pembelajaran harus dapat memilih media dan sumber belajar yang tepat sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik.

Terkadang PBM dihadapkan pada materi yang tidak dapat dilakukan secara *hands on*. Dalam pembelajaran kimia SMK Misalnya pada tema “materi dan

perubahannya” pada proses pembelajaran tersebut diberikan contoh mengenai pengkristalan garam di pulau Madura atau proses pelelehan lilin dalam pembuatan batik di Solo atau juga melelehnya lilin di tempat-tepat peribadatan orang konghucu. Idealnya siswa diterjunkan langsung ke tempat-tempat tersebut supaya lebih memahami materi kimia dan kebudayaan masyarakat sekitar, tetapi praktikum atau kunjungan tempat membutuhkan waktu lama, sedangkan waktu PBM terbatas atau benda sebenarnya sulit untuk diperlihatkan dan dieksplorasi oleh siswa.

Pada saat seperti inilah diperlukan alat bantu pengajaran, salah satunya adalah pembelajaran dengan media *power point* (ppt). Karena media tersebut bisa menampilkan gambar, lustrasi atau animasi mengenai materi pelajaran termasuk menampilkan kekayaan budaya bangsa.

Dengan mengangkat contoh yang familiar serta menampilkan budaya-budaya masyarakat sekitar maka siswa akan antusias dan termotivasi sehingga minat belajar siswa semakin tinggi dan akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman, persamaan harkat derajat mengenai budaya bangsa.

Dari latar belakang di atas dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu seberapa pentingkah penggunaan media *power point* (ppt) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman persamaan terhadap budaya bangsa.

Tujuan penulisan makalah ini adalah agar penulis dan para calon guru atau guru profesional senantiasa melakukan inovasi terhadap pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi komputer (*power point*) dan bisa memberi pemahaman siswa terhadap budaya bangsa.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Secara umum dalam memilih media untuk pembelajaran, guru sebenarnya tidak hanya cukup mengetahui tentang kegunaan, nilai serta landasannya. Tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara menggunakan media tersebut. Adapaun prinsip-prinsip umum penggunaan media adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran.
2. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber data.
3. Guru hendaknya memahami tingkat hierarki dari jenis alat dan kegunaannya.
4. Pengujian media pembelajaran hendaknya berlangsung terus, sebelum, selama, dan sesudah pemakaiannya.
5. Pengorganisasian media pembelajaran yang baik akan sangat efektif dan efisien dalam penggunaannya.
6. Penggunaan multimedia akan sangat menguntungkan dan memperlancar proses pembelajaran.

Untuk menggunakan media seharusnya dilakukan perencanaan yang sistematis. Perlu diingat bahwa media pembelajaran digunakan apabila media itu menolong tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan. Langkah-langkah penting dalam penggunaan media, yaitu sebagai berikut :

- a. Persiapan sebelum menggunakan media
Langkah awal penggunaan media adalah membuat persiapan-persiapan sebaiknya dengan melakukan hal sebagai berikut :
 - Memperlajari petunjuk penggunaan media
 - Semua peralatan yang akan digunakan harus disiapkan sebelumnya.
 - Perhatikan pengaturan ruang maupun siswa.
- b. Pelaksanaan menggunakan media
Pada pelaksanaan pembelajaran siswa harus tetap tenang, dan perhatian siswa tetap terjaga. Bila memakai proyektor dan membutuhkan ruang gelap, usahakan ruangan masih ada sedikit cahaya supaya siswa masih bisa menulis.
- c. Evaluasi
Tahap ini merupakan tahap penjagaan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Untuk itu perlu dilakukan tes yang harus dikerjakan siswa sebagai umpan balik. Jika ternyata tujuan belum tercapai. Guru perlu mengulangi sajian program tersebut.
- d. Tindak Lanjut
Dari umpan balik yang diperoleh, guru dapat meminta siswa untuk memperdalam sajian dengan berbagai cara, misalnya diskusi tentang hasil tes, memperjari referensi dan membuat rangkuman, melakukan suatu percobaan dan observasi.
Salah satu media yang modern dalam pembelajaran adalah media *Power point* (ppt). Media tersebut merupakan media visual-audiovisual yang dapat menampilkan gambar serta suara kalau diperlukan yang dioperasikan dengan komputer. Dalam pembelajaran kimia media ini sangat banyak membantu dalam penyampaian pembelajaran. Guru selaku subyek pembelajaran dapat menyampaikan materi tersebut disertai dengan foto atau gambar, ilustrasi atau animasi yang tidak mungkin disampaikan dengan media aslinya.

Pendidikan Berbasis Multikultural

Dalam tulisannya, Kamin Sumardi, menyebutkan menurut Liliweri (2005) Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Kamin sumardi dalam tulisannya juga menyebutkan menurut Sleeter and Grant (1988) Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas. Skeel (1995) dalam tulisannya Kamin Sumardi juga disebutkan bahwa Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.

Pada prinsipnya pendidikan yang berbasis multikultural merupakan pemberian pemahaman peserta didik terhadap persamaan derajat budaya, agama, ras, suku adat-istiadat, tidak menganggap golongan atau budaya tertentu lebih unggul dari yang lain sehingga tidak akan menganggap rendah orang lain dan akan mengurangi konflik di masyarakat.

Penerapan Penggunaan Media *Power Point* Dalam Siswa Multikultural

Sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran kimia termasuk pelajaran yang susah, rumit, seakan-akan tidak ada cara lain untuk mempelajarinya. Apalagi penyajiannya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan. Metode konvensional yang digunakan selama ini terlalu monoton dan membosankan, sehingga minat siswa sangat rendah serta membuatnya bosan terhadap pelajaran kimia.

Media *power point* (ppt) merupakan salah satu media yang sesuai untuk menyampaikan pembelajaran dalam siswa yang multikultural karena media tersebut dapat menampilkan secara visual atau audiovisual materi kimia terutama yang berkaitan dengan potret budaya bangsa. Seperti pada tema pelajaran “materi dan perubahannya” guru dapat memberikan ilustrasi, gambaran dan memberikan contoh yang sangat erat kaitannya dengan budaya bangsa, misal guru dalam menjelaskan “materi dan perubahannya” bisa mengambil contoh dari pengkristalan garam di Madura. Dari contoh itu guru dapat menjelaskan proses pengkristalan garam sekaligus mengenalkan kebudayaan masyarakat Madura, begitu juga dengan proses pembuatan batik di Solo, guru bisa menjelaskan kenapa lilin meleleh saat dipanaskan dan sekaligus guru dapat memperkenalkan budaya batik di lingkungan siswa tersebut. Atau juga yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yaitu proses melelehnya lilin pada tempat ibadah orang konghucu, dari situ guru bisa menjelaskan kenapa lilin menyala dan meleleh serta dapat menjelaskan pula mengenai keragaman agama di Indonesia terhadap peserta didik.

Dengan pemberian contoh yang sederhana serta penyampaian yang tergolong variatif tersebut siswa akan termotivasi dan antusias belajar meningkat sehingga hasil belajar juga meningkat, bukan hanya materi kimia tetapi juga pemahaman dan persamaan mengenai budaya bangsa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *power point* (ppt) dalam pembelajaran kimia SMK yang di dalamnya disisipkan pendekatan-pendekatan dan contoh budaya akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa tentang materi kimia dan materi kebudayaannya.

Hal itu terjadi karena kejenuhan siswa berkurang dan terfokus pada materi pelajaran serta siswa merasa lebih dekat dengan lingkungannya sehingga siswa lebih memahami tentang persamaan harkat drajat bangsa meskipun berbeda budaya dan nantinya akan mengurangi konflik sehingga tercipta kerukunan di masyarakat Indonesia.

2. Saran

1. Guru diharapkan mampu mengoperasikan perangkat komputer dan *power point* (ppt) sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar.
2. Inovasi dalam pemberian materi melalui *power point* (ppt) tersebut harus dilakukan oleh guru sehingga kesannya tidak monoton dan siswa tidak bosan.
3. Agar pembelajaran mendapat dua tujuan sekaligus yaitu materi kimia dan kebudayaan maka guru diharapkan mampu mengenali budaya-budaya Indonesia dan mengaitkannya budaya tersebut dengan materi pelajaran serta menyajikannya secara apik.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaidi, Wawan (2010). Contoh makalah, <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/08/contoh-makalah.html>
- Karyadi, Benny, dkk. (2007). Pembaharuan dalam Pembelajaran Kimia-edisi 1. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soekisno, R. Bambang Aryan (2007). Pengembangan ICT dalam Pembelajaran di SMA. <http://rbaryans.wordpress.com/2007/02/23/pengembangan-ict-dalam-pembelajaran-di-sma/>
- Sumardi, Kamin (-----), Pembelajaran Berbasis Multikultural [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK MESIN/196709261997021-KAMIN SUMARDI/Makalah/J. Pembelajaran Berbasis Multikultural.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_MESIN/196709261997021-KAMIN_SUMARDI/Makalah/J._Pembelajaran_Berbasis_Multikultural.pdf)
- W., Sri Anitah, dkk. (2007) Materi Pokok Strategi Pembelajaran Kimia. Jakarta : Universitas Terbuka

**“PROSPEK DAN RESIKO GURU DI JAMAN SERBA ON LINE”
PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK**

Iqbal M. Mujtahid
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Terbuka
Email : iqbalmujtahid@gmail.com

PENDAHULUAN

Peran Guru dalam Sistem Pendidikan

Setiap usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berarti apabila melibatkan guru. Karena dalam sistem pendidikan, guru merupakan kunci dan berada pada titik sentral dari setiap reformasi pendidikan. Mengingat peran guru yang strategis maka perlu mengembangkan profesinya berdasarkan standar nasional pendidikan. Guru yang profesional akan mampu menciptakan iklim belajar yang efektif di sekolah. Ciri-ciri sekolah yang efektif menurut Sackney dalam Atiek Zahrulianingdyah (2004) adalah (1) adanya visi dan misi yang dipahami bersama oleh komunitas sekolah, (2) iklim belajar yang kondusif di sekolah, (3) adanya penekanan terhadap proses belajar mengajar.

Visi dan misi sekolah akan dapat dicapai apabila dapat difahami, dimengerti dan diyakini oleh seluruh komunitas sekolah. Untuk mewujudkan visi dan melaksanakan misi maka tujuan yang akan dicapai sekolah dirumuskan secara operasional dengan jelas dibawah kepemimpinan seseorang yang memiliki kemampuan instruksional.

Sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif di sekolah apabila ada keterlibatan dan tanggung jawab siswa untuk mewujudkannya, lingkungan fisik yang memenuhi syarat, dan adanya dukungan keluarga siswa serta dukungan masyarakat terhadap sekolah.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ditekankan pada keterlaksanaan kurikulum dan kegiatan instruksional. Untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran diupayakan dengan mengembangkan profesionalisme guru baik yang terkait dengan kemampuan akademik maupun kesejawatan (kolegalitas). Kegiatan belajar mengajar adalah upaya untuk mencapai tujuan yang merupakan harapan dari komunitas sekolah. Pemantauan perlu dilakukan berulang-ulang untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan memantau ketercapaian tujuan yang ditetapkan sekolah.

Sedangkan guru yang efektif menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas dalam Suyanto, 2003 adalah guru yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar dikelas, (2) kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.

Kemampuan guru yang terkait dengan upaya menciptakan iklim belajar yang kondusif dikelas antara lain: kemampuan interpersonal khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati dan penghargaan kepada siswa, hubungan baik dengan siswa, kemampuan menerima dan memperhatikan siswa dengan tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, kemampuan menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerjasama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa, kemampuan melibatkan

siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran. Kemampuan mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi, dan kemampuan meminimalkan friksi-friksi yang mungkin terjadi di kelas.

Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran antara lain: kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki penantian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; kemampuan bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkat berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) antara lain: kemampuan memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa, kemampuan memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap siswa yang lamban belajar, kemampuan memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.

Kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri antara lain: kemampuan menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, kemampuan memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pengajaran, kemampuan memanfaatkan perencanaan guru secara berkelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Menyimak paparan tentang peran guru dalam proses belajar yang efektif dan guru yang efektif, dapat dikemukakan bahwa guru ditingkat manapun dalam sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran yang penting dan strategis. Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas guru sangat penting untuk dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kiat-kiat Menjadi Guru Profesional

Berikut ini dijabarkan kiat-kiat menjadi guru profesional di era serba on line.

1. Guru Profesional Membangun Karakter Bangsa

Pepatah Barat menyatakan, ***“When wealth is lost, nothing is lost; when health is lost something is lost; when character is lost, everything is lost”***. Kalau kekayaan hilang, tidak ada yang hilang; kalau kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang; kalau karakter hilang, segalanya hilang (supriyoko). Kata-kata inilah yang diyakini pak soemarsono menjadi penyebab timbulnya krisis multidimensi yang masih berlangsung hingga saat ini. Keterpurukan bangsa ini adalah akibat dari gagalnya para pendidik dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki karakter kuat.

Pentingnya memiliki karakter yang kuat, ternyata tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, melainkan juga kepada para guru. Karena, menurut Soemarsono, “Bertindak atau bekerja secara profesional selalu ada dalam bidang apa saja”. Sebab, profesionalisme tidak ditentukan oleh tingginya pendidikan yang diperoleh melainkan oleh kompetensi dan karakter yang dimilikinya, yaitu usaha yang dilandasi dan dituntun oleh nilai-nilai keberanian, semangat dan pengabdian sejati (soemarsono).

Kompetensi bukanlah sesuatu yang bersifat terberi melainkan sesuatu yang bisa diusahakan penyemaianannya antara lain dengan terus belajar, tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang memiliki kompetensi tinggi tidak mudah menyerah, putus asa atau tidak gampang merasa puas. Orang-orang ini juga akan menjadi inspirasi bagi orang lain.

Pembentukan karakter biasanya dilakukan dalam waktu yang relatif lama, ***“Character building is a never ending process”***, membangun karakter itu merupakan suatu proses

yang tiada pernah berhenti. Oleh karena itu, demi mencapai cita-cita mulia untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter dan kompetensi yang unggul harus terus menerus diupayakan, salah satunya lewat jalur pendidikan.

2. Guru Profesional Mengembangkan Kecerdasan Majemuk

Salah satu ciri dari guru yang professional adalah memahami pengertian kecerdasan secara lebih luas, yaitu 7 (tujuh) spectrum kecerdasan menurut **Howard Gardner** : (a) Kecerdasan Matematika-Logika, (b) Kecerdasan Bahasa, (c) Kecerdasan Musikal, (d) Kecerdasan Visual Spasial, (e) Kecerdasan Kinestetik, (f) Kecerdasan Inter-Personal, (g) Kecerdasan Intra-Personal, dan (h) Kecerdasan Naturalis. Saat ini kita harus me-refinisi cerdas dari yang semula hanya melihat keunggulan akademik dari siswa menjadi pintar yang menghargai kepintaran 7 kepintaran tersebut.

Menurut Taufiq Pasiak, cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk ini adalah antara lain;

- a. Membuka wawasan guru mengenai kemampuan identifikasi, modalitas belajar, re-defenisi pintar dan kenakalan siswa.
- b. Meluaskan Peluang Guru dalam hal; teknik mengajar, melibatkan para ahli, menarik perhatian siswa, membentuk kelompok minat dan menciptakan ruang ekspresi diri
- c. Memperbaiki asesment dalam hal; ruang lingkup diperluas, kecerdasan emosi dan skill of life

3. Guru Profesional Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir Kritis mencakup mengevaluasi argumen yaitu aktivitas mental dalam mengevaluasi argumen atau pendapat untuk membuat keputusan yang dapat dipakai untuk membangun keyakinan dan pengambilan tindakan (Ennis 1992). Juga bisa dikatakan sebagai merekonstruksi konsep yaitu cara berpikir mengenai sesuatu hal yang dapat membantu individu untuk mengenalinya, menganalisisnya, dan merekonstruksinya kembali (Our Concept of Critical Thinking, 2004). Ada juga yang menyatakan sebagai menalar dengan Teliti, tidak tergesa-gesa dan mantap dalam menerima atau menolak sebuah gagasan (ide, klaim, asumsi, isu).

Berpikir kritis tidak bertujuan untuk menyerang atau menyudutkan orang lain karena sasaran pikiran bukanlah pribadi individu, melainkan gagasan individu. Berpikir kritis juga tidak berkaitan dengan menang-kalah dalam adu argument, melainkan untuk mendapatkan kebenaran. Sehingga dapat membantu individu dalam memecahkan masalah.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru professional dalam menciptakan peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Langkah-langkah yang bisa dilakukan secara bertahap antara lain;

- a. Level 1 – Belajar bagaimana belajar (learning to learn); Mengidentifikasi strategi belajar yang sesuai dengan keunikan diri
- b. Level 2 – Menyusun Pertanyaan (asking questions); Belajar merumuskan dan menjawab pertanyaan
- c. Level 3 – Menganalisis (analysis and evaluation); Belajar menilai, menganalisis dan mengevaluasi konsep
- d. Level 4 – Mengkritisi (critical review); Belajar mengkritisi melalui perspektif yang lain
- e. Level 5 – Memformulasikan kembali (reformulation); Belajar memformulasikan konsep secara mandiri

Pengembangan berpikir Kritis dapat dilakukan dengan cara modifikasi pada kurikulum pendidikan, pengembangan model pembelajaran (student based learning), memfasilitasi sarana dan prasarana hingga menyusun evaluasi pembelajaran yang sesuai. Modifikasi kurikulum ini juga diharapkan melibatkan tiga komponen: asumsi : mengidentifikasi dan menanyakan asumsi, eksplorasi : mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah dan imajinasi : melihat atau membayangkan tindakan/aplikasi dari yang telah dipelajari.

Selain hal tersebut di atas, ada beberapa tips kiat-kiat menjadi guru profesional, yaitu

- (1) Dahulu orang gandrung meningkatkan IQ (Intellegent Quotient), sekarang dibutuhkan lagi dua jenis kualitas diri. Bukan hanya trend, tapi wajib dimiliki oleh semua insan manusia (terlebih guru), yaitu menerapkan EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient). Jadi, guru tersebut akan cerdas secara emosional dan spiritual.
- (2) Niatkan pada diri sendiri untuk benar-benar mengabdikan diri menjadi guru yang amanah. Kemudian, jadikanlah kritik dari berbagai pihak sebagai dorongan untuk mencari cara baru yang lebih efektif dalam pembelajaran.
- (3) Berupaya keras dan pantang menyerah untuk maju dari ketertinggalan pendidikan (pengetahuan) diri pribadi, sekolah, kota, bahkan maju dari ketertinggalan pendidikan bangsa kita, agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya.
- (4) Berusaha menghormati pribadi siswa dan menjauhkan mereka dari berbagai keluhan, frustrasi dan konflik. Bersikap ramah dan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah mereka, sehingga tidak mengganggu pikiran siswa ketika menerima pelajaran di kelas. Guru dan siswa sebaiknya saling “take and give” (berbagi) dan berperan aktif sesuai “tupoksi” (tugas pokok dan fungsinya) serta kewajibannya masing-masing.
- (5) Rancanglah metode pembelajaran lebih awal, sehari sebelum mengajar di kelas. Mengupayakan agar pelajaran yang akan diajarkan telah dikuasai penuh oleh guru, kemudian menyampaikannya dengan cara menyenangkan dan tidak menyulitkan para siswa. Makin berharga suatu pelajaran, maka makin banyak kesulitan yang harus dilalui oleh seorang guru dan siswa untuk menguasainya. Hal ini tidak berarti pelajaran harus dibuat sulit agar ada nilainya. Namun, menjadi cara guru untuk mengajarkan kepada siswa agar mempelajari banyak hal dan mampu menghadapi kesukaran-kesukaran yang baru.
- (6) Saat mengajar kepada siswa di kelas, ciptakanlah suasana kondusif yang menjadikan siswa itu tertantang dan menyadari pentingnya ilmu-ilmu pelajaran yang guru ajarkan. Sesuaikan kondisi, kapan saat guru harus bercanda (melucu dan mengajak siswa tertawa), dan kapan saat guru harus mengajak siswanya untuk serius di kelas. Jadi, guru tahu benar, cara mengefesiensikan waktu yang ada, dan tidak mengajak ke hal-hal yang merugikan siswanya.
- (7) Seorang guru harus mampu rela berkorban, memiliki kedisiplinan diri (self dicipline) agar tepat waktu memasuki kelas untuk mengajar dan dapat saling mengingatkan, menasehati dan share (berbagi) kepada siswanya menuju paradigma pendidikan yang lebih baik dan maju.
- (8) Segala isi petuah dan nasehat guru kepada siswa-siswanya, harus diaktualisasikan terlebih dahulu oleh guru itu sendiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, tingkah laku guru yang baik, pasti akan menjadi keteladanan atau contoh yang baik bagi para siswanya.

- (9) Tidak hanya menguasai ilmu yang diajarkannya, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu penting yang menjadi nilai plus bagi guru, misalnya mempelajari bahasa asing, menguasai IPTEK/IT (dunia komputer dan internet), dan kreativitas lainnya sesuai kemampuan yang ada pada guru tersebut. Dua kegiatan yang tak boleh terlupakan untuk dikembangkan oleh guru, yaitu menulis dan meneliti, sehingga memacu guru akan terus membaca dan melakukan refleksi pada setiap kegiatan pembelajaran.
- 10) Guru harus mempunyai sifat tegas, jujur, adil, bijaksana dan memenuhi hak dan kewajiban yang selaras, mendahulukan (memprioritaskan) kepentingan orang banyak, halus dan sopan dalam bertutur kata, kemudian wajah diperamah dengan senyum ketika menatap wajah-wajah yang mengharap perhatian penuh (siswa, red) dari guru tercintanya. Tentu tidak ada seorang pun siswa yang akan menjauhi, menakuti, bahkan membenci gurunya tersebut.

Namun, alangkah indah dan sinergisnya sasaran kita untuk memajukan pendidikan di Indonesia, bila poin-poin di atas didukung dengan reaktualisasi (pembaharuan) peran siswa yang sesungguhnya, yaitu siswa yang penuh kesadaran, inisiatif dan tanggung jawab tinggi yang tentunya telah dibekali oleh keikhlasan, budi pekerti dan moral yang baik. Mengapa saya katakan seperti ini? Jawabannya karena, sesungguhnya suatu sekolah hanya bertindak sebagai sarana pusat pengembangan dan pembinaan, sedangkan guru sebagai tutor (orang yang memfasilitasi) peserta didiknya. Jadi, siswa-lah yang sebenarnya harus tanggap, taat dan patuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace, Suryadi, 2004, Refleksi UUSPN dan Prospeknya Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional, *Makalah: Dialog Interaktif Nasional*, LPM UNY.
- Anonim. "Kiat-kiat Menjadi Guru Profesional". <http://unpkediri.web.id/?p=81>. Bengkulu, 2 Februari 2009.
- Anonim. "Menjadi Guru Profesional". <http://hermanykp.multiply.com/journal/item/4>. Bengkulu, 2 Februari 2009.
- Budiarso, Eko, 2004, Sertifikasi Lulusan Prodi Kependidikan Teknik (ex FPTK) dan JPTK, *Makalah*, Procceding Konvensi Nasional Aptekindo II Jakarta.
- Jalal, Fasli. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Suyanto, 2003, "Sertifikasi Profesi Guru: Jaminan Pengakuan sekaligus Ancaman". *Makalah Seminar*, Semarang: UNNES.
- Wibowo, Mungin. 2003, "Peluang dan Tantangan Memasuki Era Global dan Otonomi". *Makalah Seminar*, Semarang: UNNES.
- Zahrulianingdyah, Atika. 2004, Sertifikasi Lulusan Lembaga Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, *Makalah*, Procceding Konvensi Nasional Aptekindo II Jakarta.

HALAMAN AK

CONTENTS

KOMPETENSI KULTURAL GURU UNTUK MENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	Error! Bookmark not defined.
PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI.....	Error! Bookmark not defined.
Peran Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Madani..	Error! Bookmark not defined.
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI BUKU CERITA ANAK DI SEKOLAH DASAR	Error! Bookmark not defined.
PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI INDONESIA.....	Error! Bookmark not defined.
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA	Error! Bookmark not defined.
PENDEKATAN KONSEP MULTIKULTURAL PADA KEGIATAN TUTORIAL PENGAJARAN MATEMATIKA DI UNIVERSITAS TERBUKA.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman ak.....	777

A. PENDAHULUAN

Abstrak

B. TEORI DAN PEMBAHASAN

C. PENUTUP

MENJADI CERDAS DENGAN PANTUN

Andriyansah
Purwaningdyah Murti Wahyuni
Fatia Fatimah
andriyansah@ut.ac.id
purwaningdyah@ut.ac.id
fatia@ut.ac.id
UPBJJ-UT PADANG

Abstrak

Pantun, ciri khas budaya dan berbahasa dengan unikan sastra sebagai identitas bangsa Indonesia. Komunikasi dengan pantun bukan tidak mungkin dikembangkan karena kecerdasan seseorang pun bisa terukur dengan pemilihan kata untuk memenuhi tertibnya suatu pantun tersebut. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai fungsi ekspresi dan kontrol saja, namun pantun juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi. Mengimplementasikan pantun pada pendidikan melatih peserta didik untuk giat membaca karena hanya dengan giat membacalah pengetahuan dan pembendaharaan kosa kata akan lebih banyak bertambah.

Kata Kunci : Pantun, Komunikasi, Membaca.

PENDAHULUAN

Kata pantun bukanlah hal yang baru di telinga masyarakat Indonesia. Pada mulanya pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang biasa dinyanyikan. Dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam *Sejarah Melayu* dan hikayat-hikayat populer yang sezaman. Mendengar kata pantun yang tersandar dibenak kita adalah pembicaraan atau ucapan yang berakhiran sama. Seperti pantun berikut :

Kokang Senjata Hendak Berburu
Pergi Berburu Tengoklah Bintang
Pilihan Tepat Menjadi Guru
Karena menjadi guru tidaklah Gampang

Pantun tersebut menceritakan alangkah tidak mudahnya untuk menjadi seorang guru karena butuh banyak pengetahuan dan keterampilan. Dalam Buku Kumpulan Pantun Melayu (2008) disebutkan bahwa orang Belanda-lah yang pertama kali memasyurkan pantun sekitar tahun 1868 dalam sebuah karangan yang bernama "*de Pantuns of Minnezangen der Maleirs*". Pantun merupakan kebudayaan yang mengakar dari suku dan adat istiadat masyarakat Indonesia khususnya budaya Melayu. Masih mengutip buku Kumpulan Pantun Melayu (2008), pantun tidaklah sukar dan tidak mudah untuk dipelajari karena pada prinsipnya pantun adalah gambaran atau harapan yang akan disampaikan oleh seseorang kepada lawan bicaranya. menurut seorang berkebangsaan Swiss Dr. R.

Brandstetter, yang ahli dalam perbandingan bahasa berkata bahwa pantun berasal dari akar kata *tun*, yang terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara, misalnya dalam bahasa Pampanga, *tuntun* berarti teratur; dalam bahasa Tagalog *tonton* berarti bercakap menurut aturan tertentu; dalam bahasa Jawa Kuno, *tuntun* berarti benang dan *atuntun* yang berarti teratur dan *matuntun* yang berarti memimpin; dalam bahasa Toba pantun berarti kesopanan atau kehormatan. Dalam bahasa Melayu, pantun berarti *quatrain* yaitu sajak berbaris empat, dengan rima a-b-a-b. Sedangkan dalam bahasa Sunda, pantun berarti cerita panjang yang bersajak dan diiringi oleh musik.

Khasanah budaya Melayu terutamanya orang tua, mereka kaya dengan pelbagai nasehat. Golongan pendahulu pastinya mereka mempunyai pelbagai pengalaman hidup dan amat peka terhadap perubahan. Jika mereka merasa tidak kena atau bertujuan untuk memberikan peringatan kepada golongan muda atau kanak-kanak, mereka akan menggunakan pantun sebagai alat untuk menyampaikan nasihat untuk mendidik. Pantun Melayu juga digunakan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang. Seperti rasa sayang laki-laki dengan perempuan, suami kepada istri atau anak kepada ibu dan bapak. Hebatnya pantun ini akan terselipi kata-kata yang indah, berbunga-bunga, puji-pujian yang menggambarkan perasaan kasih, sayang, cinta dan rindu yang mendalam.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pantun dikenal sebagai salah satu puisi lama dan terkenal di bumi nusantara Indonesia. Sastra Jawa dikenal dengan nama *aparikan*, di Sunda dikenal dengan *paparikan*, sedang di Sumatera yang menjadi pusatnya juga mempunyai nama yang berbeda. Kumpulan pantun dahulu merupakan seni sastra yang diucapkan secara langsung atau lisan, namun sekarang pantun sering ditemui dalam bentuk tulisan. Bentuk pantun itu selalu sama yaitu baris nomor satu dan nomor dua itu sampiran sedangkan nomor tiga dan keempat itu isinya.

Menurut Rahmanto (1988), mengapresiasi karya sastra dapat memberikan bantuan dalam mengembangkan usaha berbagai kualitas kepribadian kita, kepribadian tersebut meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan. Pantun sebenarnya memiliki makna yang sangat luas di samping spesifikasi tentang apa yang diungkapkannya. Dalam kajian literatur Halliday (1994) dituliskan bahwa pantun biasanya mengandung makna yang cukup luas dalam kerangka kata-katanya. Sebuah pantun boleh diumpamakan seperti sebuah pulau yang terdapat di dalam kumpulan pulau, walaupun pulau-pulau itu kelihatan dari atas seperti titik hitam yang jaraknya terpisah oleh permukaan laut, sebenarnya ia bersambungan antara satu sama lainnya dalam sebuah benua puncaknya yang tertinggi yang menonjol keluar.

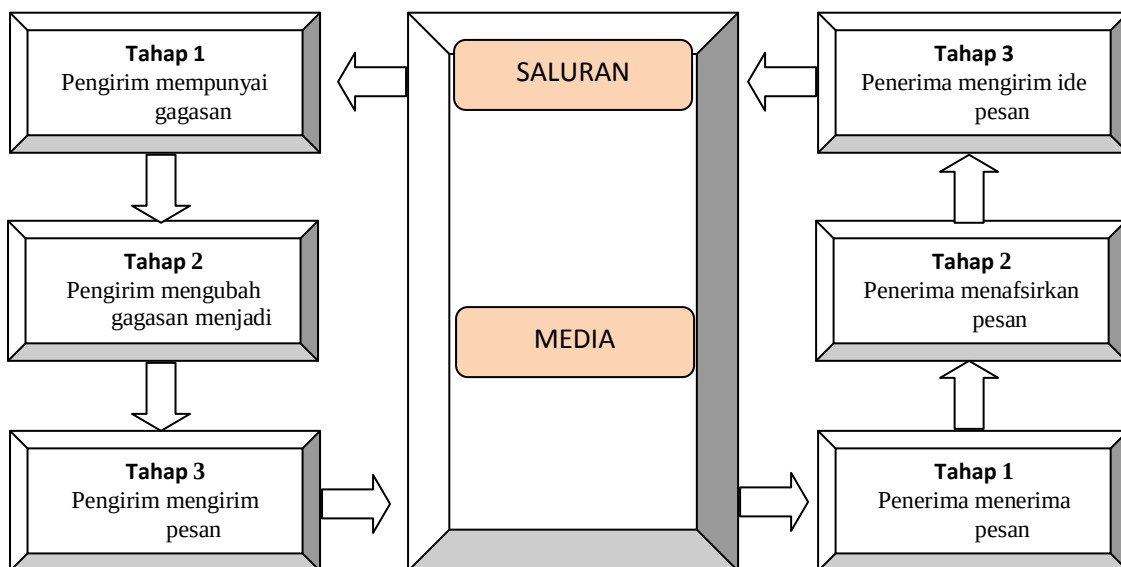
Pantun memiliki tema dan rema. Tema adalah suatu elemen dalam susunan struktural yang menyusun sebuah klausa. Sedangkan rema adalah suatu elemen dimana tema dikembangkan menjadi suatu pengingat pesan (Halliday, 1994). Setiap orang mempunyai kemampuan dan pandangan yang berbeda dalam memilih atau menentukan tema dan rema. Tema merupakan titik awal suatu pesan (*the starting point of message*) yang terealisasi dalam klausa. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tema ditandai dengan posisi awal klausa atau unsur yang paling terdepan dari klausa. Dengan demikian, tema merupakan tumpuan pembicaraan. Setiap ujaran dalam bahasa Indonesia mempunyai satuan informasi tema dan rema.

Dalam buku Sastra Melayu Lama dan Raja-raja, Hamzah (1996) menjelaskan bahwa pantun mempunyai dua baris di atas yang isinya sama sekali tiada bersangkut-paut engan dua garis di bawah, tetapi sebaliknya hanya jumlah garisnya saja yang mengenangkan kita pada persaudaraannya dengan pantun, dengan rahsia pantun yaitu tali sakti yang mengikat dua baris di atas dan di bawah, ikatan tersebut hanya dapat dirasa-rasakan tiada mungkin diuraikan secara nyata.

1. Komunikasi

Pantun bagi masyarakat Melayu bisa diibaratkan sebagai media atau sarana untuk berkomunikasi, sehingga terciptalah berbagai jenis atau golongan pantun, mulai pantun nasehat, berkasih sayang, terimakasih dan sebagainya. Komunikasi itu sendiri merupakan sarana atau alat yang menjadi penghubung antar makhluk hidup. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan berupa ide atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antaranya. Umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata dan ada juga yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak dengan demikian, sikap ataupun perasaan seseorang atau sekelompok dapat dipahami pihak lain.

Komunikasi sebaiknya tidak hanya terjalin antar personal saja karena setiap personal pasti akan berhubungan dengan pihak lain baik dengan organisasi maupun kelompok masyarakat, dengan komunikasi yang baik harapannya akan terjalin keserasian dalam berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat.



Gambar 1. Proses Komunikasi

Sumber Bagan: Proses Komunikasi, (Purwanto, 2003)

Gambar diatas menggambarkan bahwa proses komunikasi dua arah dan dapat terjadi jika diantara keduanya mengalami proses tersebut. Proses komunikasi tersebut ada juga yang menyebutnya dengan komunikasi efektif karena suksesnya proses komunikasi dapat menghasilkan komunikasi yang efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif antara lain :

1. Pesan, dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian pendengar atau komunikan. Untuk merancang suatu pesan yang dapat menarik perhatian ini sebaiknya sebagai komunikator harus memahami karakteristik orang yang akan kita beri pesan. Selain itu penyampai pesan harus mempunyai kemampuan sebagai penyampai pesan yang menarik dan mudah dipahami.
2. Pesan simbol, harus menggunakan simbol tertuju pada pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima, sehingga dapat dengan cepat dimengerti. Sebaiknya pesan disampaikan dengan beberapa cara dengan melibatkan panca indera misalnya dapat dilihat, didengar, diraba. Pesan seperti itu lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara lisan saja.
3. Pesan harus menarik, pesan sesuai dengan harapan atau sesuai kebutuhan penerima pesan. Jika dirasakan tidak membutuhkan, komunikan akan menggunakan bahasa tubuhnya menolak informasi yang disampaikan oleh karena itu pesan harus semenarik mungkin agar mendapat tanggapan dari penerima.

Pantun disampaikan tidak saja untuk menasehati dan sebagainya namun pantun juga digunakan untuk kegiatan adat seperti berebut lawang¹. Adat tersebut menguji kekuatan dan kemampuan untuk berbalas pantun sehingga ada pihak yang terkalahkan dan bersedia untuk memberikan jalan. Komunikasi seperti ini biasa adanya dikalangan adat melayu bahkan ada festival khusus untuk kegiatan berbalas pantun tersebut.

Kehidupan masyarakat Melayu sarat dengan tata tertib dan beradab dalam berkomunikasi. Abdullah Sidek menegaskan bahwa adat adalah meliputi seluruh aspek kehidupan yang merupakan pedoman hidup bagi masyarakat yang dituangkan dalam peraturan, petunjuk, perumpamaan, pantun, gurindam, pepatah dan petiti. Ada berbagai komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu, antara lain:

1. Komunikasi dalam Adat Bersalin
2. Komunikasi dalam Adat Berkhatan
3. Komunikasi dalam Adat Perkawinan
4. Komunikasi dalam Adat Kematian

Menurut Suryatati, dengan berpantun, ada kedamaian. Tak akan ditemui kata-kata yang menyakitkan dalam pantun. Ini secara tak langsung menumbuhkan budaya Melayu yang semakin dicintai masyarakat. Pantun adalah alat komunikasi yang penting untuk menyatakan perasaan orang-orang Melayu.

2. Membaca

Membaca merupakan salah satu media yang efektif untuk melihat cakrawala dunia secara obyektif, mandiri, dan kreatif sehingga tidak ada salahnya ada yang berkata bahwa dengan membaca berarti kita membuka jendela dunia. Dengan membaca, kita akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membuka cakrawala berpikir. Bahkan dengan membaca, kita akan menjadi seorang yang kreatif, kritis, dan

1. Berebut lawang istilah adat Melayu Belitong yang artinya berebut pintu, komunikasi adat ini digunakan untuk rombongan pengantin pria yang ingin memasuki ke rumah/halaman pihak perempuan. Perhelatan berebut lawang biasanya terdiri dari tiga pintu (*lawang*) dengan setiap pintunya ada berbalas pantun. Jika pihak priakalah

berpantun maka untuk membuka pintu harus mebayar atau menyerahkan antaran/upeti, jika pihak perempuan kalah maka pintu akan segera dibuka

bijak. Namun yang paling penting kita tidak membuang waktu untuk hal yang merugikan, dengan kata lain sudah hijrah dari orang yang tidak tahu menjadi orang yang mengetahui dari apa yang sudah dibaca.

Harus diakui bahwa masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang menyukai budaya lisan atau budaya mendengar sehingga hanya golongan tertentu saja yang gemar membaca. Masyarakat Jepang tanpa paksaan atau pun kegiatan formal seperti di sekolah, mereka sudah menikmati membaca. Menurut Suhardi (2008) ada beberapa alasan penting untuk mengaktifkan kegiatan membaca yaitu membaca penting karena dapat membuka wawasan baru, dapat memberikan pencerahan baru pada pemikiran, dapat mencerdaskan intelektual, spiritual, emosional, dan kepercayaan diri yang berpadu dengan kerendahan hati, menjadi seseorang yang mandiri dalam mencari pengetahuan, dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi jiwa, dan dapat membuat hidup lebih sukses.

Disadari atau tidak kebiasaan menonton televisi (TV) kurang memberikan dampak yang baik bagi anak maupun orang dewasa. Gambar-gambar TV berubah cepat sehingga otak tidak sempat memproses visual secara baik. Sumber cahaya dari TV meletakkan belahan otak kiri dan kanan ke dalam gelombang alpha (*slow wave of inactivity*) yang merusak keseimbangan dan interaksi kerja antara otak kiri dan kanan. Besaran fisik yang dipancarkan media audio visual elektronik (medan magnet dan elektrik) masih jauh dibawah ambang yang di izinkan WHO. Intensitas kebisingan televisi berpengaruh buruk terhadap memori jangka pendek, kemampuan membaca, dan konsentrasi.

Dalam artikel on line yang ditulis oleh Csmizan (2010) mengangkat suatu penelitian menyebutkan bahwa rata-rata lulusan SMP telah menghabiskan waktu 15.000 jam untuk menonton TV. Bandingkan dengan waktu yang dihabiskan dikelas yang hanya 11.000 jam. Ternyata waktu menonton TV tersebut lebih banyak dibanding waktu untuk mencapai gelar sarjana. Tak heran kalau anak mudah sekali meniru tingkah laku bintang iklan atau artis karena waktu interaksinya yang lama. Tidak ada pihak yang harus disalahkan namun faktor keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan untuk membaca. Pada prinsipnya sebagian besar waktu anak usia sekolah dihabiskan dirumah. Sejak usia 18 tahun, anak menghabiskan rata-rata 14% dari waktu hidupnya di sekolah dan 86% di rumah.

Pengetahuan dan membaca mempunyai arti positif. Konten dalam suatu bahan bacaan atau buku yang mengendap dan tercerna menjadi sumber informasi, pengetahuan, dan ideologi. Dengan pemahaman yang benar disertai kemampuan melek buku atau media, si pembaca nantinya akan mengerti maksud serta tujuan dari materi bacaan tersebut. Sehingga nanti pembaca paham dan dapat memilah manfaat yang diambil. Dengan demikian wajar saja jika terdapat perbedaan pandangan dari pembaca buku yang sama karena sudut pandang yang berbeda.

1. Hubungan Pantun dengan kecerdasan

Menurut W.M² (2010), yang dikutip dari artikel *on line* yang berjudul *Pantun Sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat Melayu*³, masih menyangsikan kapan pantun muncul dalam sejarah kesusasteraan Melayu. Ada sebuah bukti tertulis yaitu dalam risalah tasawuf Hamzah Fansuri ***Asrar al-Arifin (Rahasia Ahli Makrifat)***. Risalah itu ditulis

oleh sang Sufi pada abad ke-16 M, namun naskah yang ada ditulis pada akhir abad ke-17 M. Ada dua rangkap puisi yang mirip pantun dijumpai dalam naskah tersebut.

Kunjung kunjung di bukit tinggi

Kolam sebuah di bawahnya

Wajib insan mengenai diri

Sifat Allah pada tubuhnya

Nurani hakikat khatam

Supaya terang taut maha dalam

Berhenti angin ombak pun padam

Menjadi sultan kedua alam

(al-Attas 1970)

Tenas Effendy yang dijuluki "Bapak Pantun Melayu" mengatakan, bagi orang Melayu, pantun sudah mendarah daging. Mereka bukan saja arif menyimak makna yang terkandung, tetapi banyak pula yang mahir berpantun. Petuah bijak sering disampaikan dalam sebuah pantun kecepatan menangkap dan mengartikan makna perlu kecerdasan yang tidak cukup biasa saja.

Telah diketahui bahwa sampiran dalam pantun sering merupakan lukisan alam yang berfungsi sebagai citraan yang hidup. Gunanya untuk membangun cita rasa puitik. Ia merupakan hal-hal yang karib dan memiliki arti tertentu dalam kehidupan orang Melayu. Ia juga dipilih dengan pertimbangan tertentu yang matang, jadi tidak sembarangan. Demikian juga gagasan yang disampaikan dalam isi, melekat dalam pandangan orang Melayu yang berakar dalam agama Islam. Bagi orang Melayu budi bahasa lebih penting dibanding lagak dan gaya. Ini selaras dengan adab Islam.

Dalam Adab Islam orang menjadi terhormat bukan disebabkan kekayaan dan lagak lagunya. Tetapi karena memiliki pengetahuan, mengenal kearifan, dan dapat menuturkan pikirannya melalui bahasa yang bagus. Kecuali itu dalam mengemukakan pendapat selalu didasarkan pengetahuan yang benar, dan pertimbangan pikiran yang matang.

Apa guna asam payu

Kalau tidak menggulai ikan

Apa guna lagak dan gaya

Kalau bahasa tidak dibicarakan

Pantun yang baru saja dikutip menunjukkan pula betapa pentingnya bahasa sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan (W.M, Abdul Hadi, 2010). Sayangnya, pengajaran bahasa Indonesia sekarang ini diabaikan dan banyak orang lupa bahwa asal-usul bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu.

2. Prof. Dr. Abdul Hadi W.M. adalah penyair dan guru besar Universitas Paramadina, Jakarta
3. Makalah ini telah dipresentasikan dalam *Seminar Budaya Melayu* di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Indonesia, pada tanggal 16-17 Desember 2008.

PENUTUP

Komunikasi dengan pantun dapat dikatakan komunikasi yang arif, karena marah sekalipun orang melayu dengan pantun dan memperhatikan perasaan orang lain, dengan perantara alam yang dituangkan dalam kata-kata untuk menasehati menjadi pengantar yang bijak. Kegiatan berbalas pantun menunjukkan sebuah kreativitas yang tidak saja mendorong kita untuk mencintai seni budaya Melayu, tetapi juga mengasah keterampilan dan kecerdasannya. Untuk dizaman yang serba instan, rasanya tidak mungkin orang dapat menjadi cerdas tanpa membaca, dan tidak mungkin pula orang dapat berkomunikasi dengan baik kalau tidak didukung dengan pengetahuan.

Pantun sebuah seni yang hampir punah keberadaannya. Kehadiran teknologi dan perkembangan industri hiburan tidak sepenuhnya salah, perlu perhatian generasi muda. Generasi muda adalah generasi yang secara tidak langsung didaulat untuk meneruskan tongkat estafet berlansungnya hidup budaya bangsa. Bangsa ini akan kaya kalau generasi mudanya menyadari bahwa tidak ada budaya bangsa lain seindah budaya bangsa Indonesia yang berakar dari budaya lokal. Oleh karena itu, kecerdasan generasi muda dapat digambarkan seperti seseorang yang dengan cepat dapat membalas pantun karena orang tersebut mempunyai bekal pengetahuan yang diperolehnya dari membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Csmizan. (2010). Mengapa harus membaca, diambil 19 Oktober 2011 dari, <http://www.bookadvisormizan.com/mengapa-harus-membaca.html>
- Halliday. (1994). Analisis tema pada pantun Melayu (suatu kajian fungsional linguistik). *Jurnal Ilmiah Abadi Ilmu*, 3(2).
- Hamzah, Amir. (1996). Sastra melayu lama dan raja-rajanya. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwanto, Djoko. (2003). Komunikasi bisnis. Jakarta: Erlangga
- Kumpulan Pantun Melayu. (2008). Seri sastra nostalgia. Cetakan Sembilan, Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmanto. (1988). diambil 25 Oktober 2011 dari, http://etd.eprints.ums.ac.id/13167/2/BAB_1.pdf
- Suhardi. (2008). *Enam alasan pentingnya membaca*, diambil 20 Oktober 2011 dari <http://suhadinet.wordpress.com/2008/06/19/enam-alasan-pentingnya-membaca/>
- Suryatati. Mengasah kecerdasan dengan berpantun. Diambil 29 Oktober 2011 dari <http://pendidikan.infoque.com/mengasah-kecerdasan-dengan-berpantun>.
- W.M, Abdul Hadi. (2010). Pantun sebagai cermin kehidupan masyarakat Melayu. Diambil 29 Oktober 2011 dari, <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/70/Pantun-Sebagai-Cermin-Kehidupan-Masyarakat-Melayu>

MELESTARIKAN TANAMAN CENDANA (*SANTALUM ALBUM L.*)

Budi Prasetyo (budi-p@ut.ac.id)

Jurusan Biologi FMIPA-UT

ABSTRAK

Cendana (*Santalum album L.*) termasuk jenis tanaman yang banyak tumbuh di daerah Nusa Tenggara dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Di Indonesia, cendana termasuk jenis tanaman yang dilindungi karena keberadaannya sudah langka atau bahkan hampir punah. Di samping itu, cendana tergolong sebagai jenis tanaman yang memiliki persyaratan hidup relatif rumit karena bersifat hemiparasit. Penulisan bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar memiliki rasa tanggungjawab tinggi terhadap pelestarian tanaman cendana.

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab kelangkaan cendana antara lain karena adanya: a) keengganan masyarakat khususnya di daerah Nusa Tenggara untuk menanam cendana disebabkan oleh peraturan daerah yang tidak mendukung, b) kebakaran hutan, c) penebangan liar, d) pencurian, dan e) persyaratan hidup cendana yang cukup rumit. Berbagai kegiatan alternatif untuk mendukung pelestarian cendana di Indonesia diantaranya: a) meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat tentang pencabutan Perda NTT No. 16 Tahun 1986, b) membekali masyarakat dengan keterampilan pembudidayaan cendana, c) memberikan tawaran kepada masyarakat untuk pengembangan tanaman cendana melalui sistem agroforestri, d) penetapan kebijakan pengelolaan cendana agar dapat menguntungkan semua pihak secara adil, dan e) pengelolaan harus berdasarkan asas manfaat, lestari, kerakyatan, keadilan, transparansi, dan memperhatikan ekosistem tegakan cendana.

Disimpulkan bahwa rasa tanggungjawab tinggi terhadap pelestarian tanaman cendana dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat manakala berbagai kegiatan alternatif yang ditawarkan tersebut dilaksanakan dengan benar.

Keywords: cendana, pelestarian

PENDAHULUAN

Cendana (*Santalum album L.*) sebagai tanaman yang berperawakan pohon termasuk dalam famili Santalaceae. Pada umumnya anggota keluarga tanaman tersebut dicirikan oleh adanya daun tunggal yang duduknya berhadapan dan tanpa didukung daun penumpu. Anggota Santalaceae memiliki bakal buah yang tenggelam, beruang 1 dengan 2-4 bakal biji dilengkapi tembuni di bagian pusat. Bakal biji tersebut umumnya tidak berselaput atau terkadang hanya memiliki 1 selaput. Biasanya cendana memiliki buah berbentuk buah keras atau buah batu berwarna merah kehitam-hitaman, berdiameter 1 x 0,75 cm. Buah pada waktu masak daging kulitnya berwarna hitam, memiliki lapisan eksocarp, mesocarp berdaging, endocarp keras. Diperkirakan anggota Santalaceae berjumlah 300 jenis terbagi dalam 30 marga yang kebanyakan tersebar di daerah tropika. Cendana termasuk jenis tanaman yang banyak tumbuh di daerah Nusa Tenggara terutama wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) seperti Sumba, Timor, Flores, Alor, Solor,

Wetar, Lomblen, dan Rote. *Santalum album* tergolong sebagai jenis tanaman yang memiliki persyaratan hidup relatif rumit karena bersifat hemiparasit sehingga dalam pertumbuhannya memerlukan tumbuhan lain sebagai inang penyuplai beberapa unsur hara yang diperlukannya. Kayu cendana dalam bentuk olahan maupun tidak diolah memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga merupakan salah satu andalan utama perekonomian di daerah yang secara signifikan mampu memberi sumbangan terhadap pendapatan asli daerah.

Bentuk olahan kayu cendana yang memiliki nilai komersial dan sering dimanfaatkan dalam upacara keagamaan adalah dupa cendana. Dupa tersebut merupakan serbuk kayu cendana yang dijadikan adonan selanjutnya dicampur dengan lem kayu dan direkatkan pada lidi, proses terakhir adalah pengeringan. Kayu cendana juga dapat diolah dengan cara penyulingan untuk selanjutnya diproses menjadi minyak atsiri yang merupakan bahan baku dalam industri parfum, sabun, kosmetik, dan obat-obatan (Rahayu dkk, 2002). Sementara kayu cendana yang tidak diolah merupakan bahan dasar dalam industri kerajinan rumah tangga seperti untuk pembuatan patung, kipas, ukiran, rosario, tasbih, gantungan kunci, dan alat tulis. Adapula yang menggunakannya sebagai bahan dasar konstruksi bangunan pada candi-candi Hindu dan Budha (Rahayu dkk, 2002). Akibat tidak adanya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian cendana di daerah tempat tumbuhnya, maka berdampak pada penurunan populasi yang cukup tajam. Sudah pasti, dengan penurunan populasi cendana tersebut berdampak pada penurunan produksi kayu cendana yang pada akhirnya terjadi pula pada penurunan ekspor minyak cendana dalam skala nasional. Oleh karena itu, sangat tepat apabila menurut kriteria dan kategori versi 3.1 tahun 2001 dari *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN, 2001), penurunan populasi cendana tersebut termasuk kategori *Critically Endanger* (CR A1d) berarti populasinya menghadapi resiko kepunahan yang sangat tinggi dalam waktu dekat karena tingginya tingkat eksploitasi yang berdampak pada penurunan luas wilayah dan kualitas habitat.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Biologi Cendana

Tumbuhan cendana secara taksonomi tergolong dalam famili Santalaceae dari ordo Santalales. Sebelum dikenal dengan nama *Santalum album* L., cendana memiliki beberapa nama ilmiah sejak tahun 1771 sampai dengan sekarang yakni *Sirium mytrifolium* L., *Santalum ovatum* R.Br., dan *Santalum mytrifolium* (L.) Roxb. (Rahayu dkk, 2002). Beberapa nama daerah sebagai sebutan lain dari cendana diantaranya *east indian sandalwood*, *white sandalwood*, *yellow sandalwood* (Inggris), *bois santal* (Perancis), *ai nitu* (Sumba), *hau meni* (Timor), *kayu ata* (Flores), *chendana* (Malaysia), *san-ta-ku* (Burma), dan *chan-tana* (Thailand) (Rahayu dkk, 2002). Secara natural, baik pada daerah dengan struktur tanah yang berbatu ataupun tanah gembur letak perakaran cendana cenderung dangkal, kebanyakan mengarah mendatar dan relatif sedikit mengarah vertikal. Menurut Wawo (2002), umumnya pertumbuhan cendana yang berasal dari biji memiliki akar pancang yang tumbuh secara vertikal sedangkan pertumbuhan cendana yang berasal dari tunas tidak memiliki akar pancang.

Cendana memiliki tinggi batang dapat mencapai 12-15 meter dengan diameter batang berkisar 20-35 cm, memiliki percabangan yang banyak dan didukung oleh banyak ranting (Gambar 1) (Riswan, 2000). Warna kulit batang cendana putih keabu-abuan dan

setelah mencapai usia dewasa kulit tersebut merekah. Cendana yang telah memasuki usia tumbuh 30-40 tahun pada batang, dahan, dan akarnya akan membentuk teras yang memiliki aroma harum. Kebanyakan daun tumbuh pada ranting halus berdiameter 2-3 mm dengan panjang berkisar 10-30 cm.



Sumber:
http://les.novosibdom.ru/story/WOOOOO OOD/santalum/santalum_01.jpg



Sumber:
<http://opendata.keystone-foundation.org/wp-content/uploads/2010/04/Santalum-album-4-300x230.jpg>

Gambar 1. Pohon Cendana

Gambar 2. Bunga Cendana

Cendana berdaun tunggal dengan duduk daun berhadapan berselang-seling, memiliki bentuk elips, berwarna hijau mengkilap, tepi bergelombang, dan ujung lancip. Bunga cendana berbentuk malai (bunga majemuk), tumbuh di ujung ranting atau pada ketiak daun, berwarna kuning selanjutnya dalam perjalanan waktu berubah menjadi merah gelap kecoklatan, berbunga sepanjang tahun, hiasan bunga berbentuk seperti tabung berbentuk lonceng, panjang ± 1 mm (Gambar 2). Cendana memiliki buah berbentuk bulat, pada waktu muda berwarna hijau dan setelah matang berwarna hitam keunguan, berdaging tipis, hanya terdapat satu biji berbentuk bulat di dalamnya dengan kulit biji yang relatif tipis dan dilengkapi pula dengan endosperm (daging biji) (Rahayu dkk, 2002). Berasumsi dari karakter dan sifat yang dimiliki oleh cendana tersebut Rudjiman (1987) berpendapat bahwa model arsitektur pohon cendana adalah Roux. Kondisi optimal untuk pertumbuhan cendana yakni pada ketinggian antara 600-1000 m di atas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan antara 600-1600 mm per tahun dan didukung oleh panjang bulan kering antara 9-10 bulan. Suhu udara yang mendukung pertumbuhan tersebut adalah antara 10-35°C dan tipe iklim yang sesuai yaitu iklim D dan E menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson. Saat ini selain dapat ditemukan di wilayah NTT, persebaran cendana juga telah mencapai daerah-daerah di Pulau Jawa diantaranya Bondowoso, Jember,

Kediri, Malang, Gunung Kidul, dan daerah lainnya. Cendana juga dapat ditemukan di Bali, Sulawesi, dan Maluku (Rahayu dkk, 2002).

2. Pola Hidup Cendana

Di alam cendana tidak mampu tumbuh secara mandiri, tergantung pada tanaman lain sebagai penyuplai beberapa unsur hara yang diperlukannya, sehingga dapat dikatakan kehidupan cendana bersifat hemiparasit. Tidak keseluruhan unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhannya diambil dari tanaman inang. Beberapa unsur hara yang diambil dari tanaman inang antara lain nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), dan asam amino sedangkan unsur hara yang mampu disediakan sendiri adalah kalsium (Ca) (Rahayu dkk, 2002). Tanaman inang selain berfungsi sebagai pemasok unsur hara dan air bagi cendana juga berfungsi sebagai peneduh cendana ketika masih dalam tingkat semai (Rahayu dkk, 2002). Proses parasit cendana dengan tanaman inang terjadi melalui kontak akar yakni diawali dengan terbentuknya haustorium pada bulu-bulu akar cendana. Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa semai cendana telah memiliki haustorium pada usia 2 bulan setelah tumbuh atau sekitar 100 hari setelah penyemaian biji (Rahayu dkk, 2002). Kemampuan haustorium menempel pada akar inang sangat ditentukan oleh kelunakan dan kelembaban akar inang, oleh karena itu penetrasi ke dalam akar inang terjadi secara bertahap (Rahayu dkk, 2002). Menurut Wawo (2002) proses penetrasi tersebut berlangsung melalui 4 tahapan yaitu,

- a) Haustorium menempel pada lapisan epidermis akar inang,
- b) Haustorium masuk ke dalam lapisan korteks akar inang,
- c) Haustorium masuk ke dalam lapisan endodermis akar inang, dan
- d) Haustorium masuk ke dalam jaringan pembuluh akar inang.

Dengan demikian dapat dikatakan, setelah mencapai tahapan terakhir maka secara alami akan terjadi aliran air dan hara dari akar tanaman inang ke akar cendana.

Di samping terjadi proses parasitisme, dalam kehidupan cendana juga terjadi proses kompetisi dengan tanaman inangnya, yakni melalui transisi bertahap dari parasitik ke kompetisi. Cendana memperoleh keuntungan dari keberadaan tanaman inang, namun cendana juga harus berkompetisi untuk memperoleh air, hara, dan cahaya matahari sebelum proses parasitisme berlangsung (Rahayu dkk, 2002). Informasi tersebut diperkuat oleh pendapat Wawo (2002) yang mengatakan persentasi akar tanaman inang yang kontak dengan akar cendana relatif kecil dibandingkan dengan total akar tanaman inangnya.

Diprediksi terdapat lebih dari 300 jenis tumbuhan diketahui sebagai tanaman inang bagi pertumbuhan cendana, dan keseluruhan jenis tersebut dapat dikelompokkan dalam tanaman inang primer dan inang sekunder. Tanaman inang primer adalah inang yang diperlukan cendana pada tingkat awal pertumbuhan sedangkan inang sekunder merupakan inang yang mendampingi cendana dalam kurun waktu yang lama sehingga membentuk kesatuan formasi dengan cendana (Rahayu dkk, 2002). Diantara tanaman inang primer yang sering digunakan cendana antara lain kaliandra (*Caliandra calothyrsus*), knamok (*Cassia timorensis*), gude (*Cajanus cajan*), lamtoro lokal (*Leucaena glauca*), *Alternanthera* sp., *Desmanthus* sp., orok-orok (*Crotalaria juncea*), cabe (*Capsicum annum*), dan turi (*Sesbania grandiflora*) (Rahayu dkk, 2002). Adapun jenis tanaman yang termasuk inang sekunder diantaranya cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), johar (*Senna*

siamea), akasia (*Acacia* spp.). *Breynia cernua*, alang-alang (*Imperata cylindrica*), petes merah (*Acacia villosa*), dan kaliandra (*Caliandra calothyrsus*) (Yusuf, 1999).

3. Populasi dan Produksi Cendana

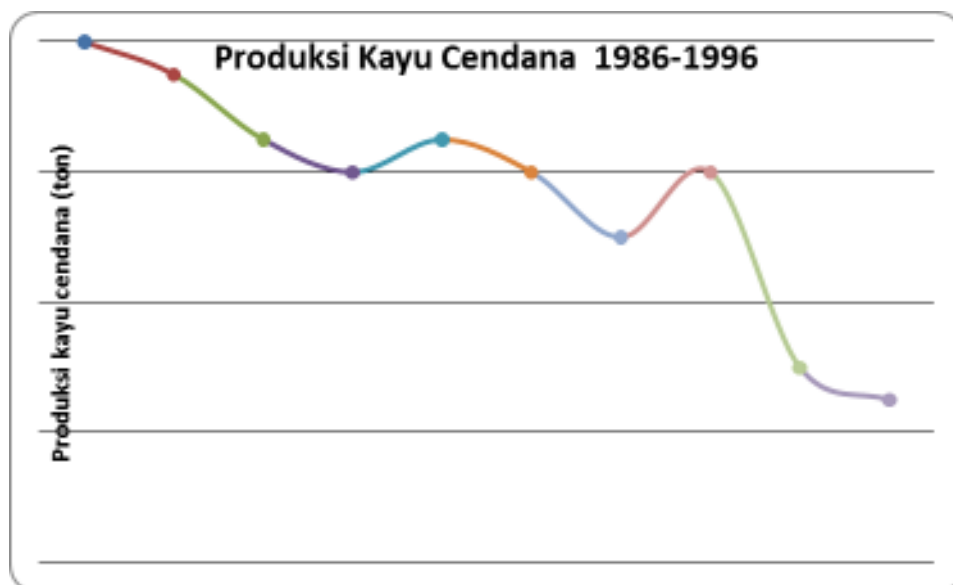
Menurut van Steenis *dalam* Riswan (2000), diyakini oleh beberapa pakar botani bahwa cendana berasal dari kepulauan Indonesia yakni Kepulauan Busur Luar Banda yang terletak di sebelah tenggara Indonesia terutama Pulau Timor dan Pulau Sumba, namun demikian adapula yang memperkirakan asal-muasal cendana dari India sebab di daerah Mysore dan India bagian selatan dijumpai tegakan alami pohon tersebut (Bentley & Trimen *dalam* Riswan, 2000). Di Indonesia, secara alami tidak diketemukan tanda-tanda adanya penyebaran cendana di luar kepulauan NTT, sehingga eksploitasi cendana yang telah berlangsung selama puluhan tahun dengan tanpa diimbangi upaya rehabilitasi telah menjadikan status tanaman tersebut termasuk dalam kategori hampir punah. Menurut Suseno (2000), diperkirakan lebih dari seratus tahun yang lalu upaya untuk membudidayakan cendana telah dilakukan tetapi masih dalam skala kecil. Beberapa daerah yang pernah melakukan pengembangan cendana antara lain, a) Daerah Bu'at, di Timor Tengah Selatan tahun 1958, b) BKPH Buleleng Barat tahun 1967, c) Daerah Puri Uluwatu tahun 1982, d) Gunung Klotok dan Sanggrahan Kediri, e) Jantur dan Songgoriti Malang, f) Karangmojo, Kunung Kidul DIY, g) Ngawi, h) Bromo, i) Karanganyar, j) Imogiri, dan k) Sempolan Jember (Sodjoko *dalam* Suseno, 2000). Bahkan Perum Perhutani Unit II Jawa Timur wilayah Kupang sejak tahun 1989 sampai dengan 1999 telah melakukan upaya penanaman cendana mencapai luas sekitar 350 ha, namun mengalami kegagalan karena belum adanya perencanaan dan pelaksanaan penanaman yang baik (Darmokusumo dkk., 2000). Lamanya masa eksploitasi cendana tanpa diikuti dengan upaya penanaman kembali secara berimbang menjadikan populasi tanaman tersebut mengalami penurunan tajam sebagaimana tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Populasi cendana hasil inventarisasi di NTT

No	Kabupaten	1987-1990			1997-1998		
		Induk	Anakan	Jumlah	Induk	Anakan	Jumlah
1	Kupang	10.521	17.069	27.590	2.230	10.952	13.182
2	TTS	80.651	193.365	234.020	16.968	95.742	112.710
3	TTU	42.266	85.235	107.501	16.090	17.988	34.078
4	Belu	43.507	92.334	135.841	16.129	74.841	90.940
	Jumlah	176.949	388.003	544.952	51.417	199.523	250.940

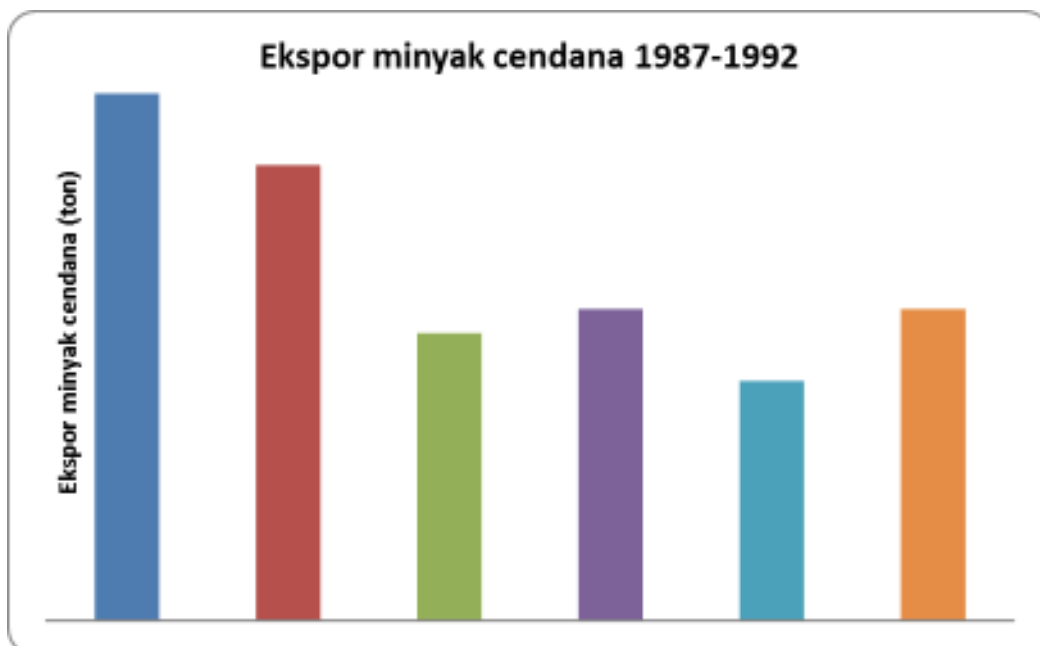
Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi NTT *dalam* Darmokusumo dkk., 2000

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah tegakan sebesar 53% yaitu dari 544.952 pohon pada tahun 1987-1990 menjadi 250.940 pohon pada tahun 1997-1998. Ditegaskan pula oleh Darmokusumo saat ini populasi cendana muda ($\pm$ 40 tahun) di NTT diperkirakan berjumlah 17.000 pohon. Penurunan populasi cendana yang terjadi di Propinsi NTT berdampak langsung pada menurunnya produksi kayu cendana, sebagaimana dikemukakan BanoEt (2001) produksi kayu cendana di NTT mulai tahun anggaran 1986 sampai dengan 1996 mengalami penurunan rata-rata sebesar 55.730 kg per tahun (Gambar 3).



Sumber: Biro Ekonomi GNTT Kupang *dalam* BanoEt, 2001
 Gambar 3. Histogram Produksi Kayu Cendana 1986-1996

Penurunan produksi kayu cendana di Propinsi NTT berdampak sangat signifikan terhadap penurunan jumlah ekspor minyak cendana. Pada tahun 1987 nilai total ekspor minyak cendana ke empat negara yakni USA, Belanda, Singapura, dan Switzerland sebesar 22 ton namun dalam kurun waktu 5 tahun (tahun 1992) nilai tersebut turun menjadi 13 ton (Gambar 4).



Sumber: Statistik Indonesia *dalam* Anonim-a, 2002
 Gambar 4. Histogram Ekspor Minyak Cendana 1987-1992

Padahal, pada jaman keemasan cendana, yakni sekitar tahun anggaran 1986/1987 sampai dengan 1990/1991 tanaman tersebut mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti, 28,20-47,60% per tahun terhadap Pendapatan Asli Daerah Propinsi NTT (Suripto, 1992), meskipun pada tahun 1990-1998 mengalami penurunan menjadi 22,08% (BanoEt, 2001). Kontribusi tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dalam berbagai bentuk pembangunan baik di sektor perekonomian maupun pembangunan fisik.

4. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penurunan Populasi Cendana

Sejarah mencatat bahwa budidaya cendana telah dilakukan oleh masyarakat kepulauan NTT khususnya di wilayah Timor Tengah Selatan sejak tahun 1924, namun dalam perjalanannya waktu populasi tanaman tersebut semakin hari semakin menurun. Beberapa faktor penyebab penurunan populasi cendana baik yang tumbuh di hutan alami maupun yang ditanam di lahan-lahan petani antara lain:

1. Kebakaran hutan. Pembakaran hutan terjadi hampir setiap tahun sebagai akibat dari sistem pertanian tradisional 'tebas-bakar' yang masih dipegang teguh masyarakat setempat untuk pembukaan ladang, sehingga sebagian besar tumbuhan cendana turut musnah terbakar.
2. Rendahnya harga cendana yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga memicu terjadinya penebangan liar, perdagangan liar, penyelundupan, dan pencurian. Menurut Pello (2000), harga cendana yang ditetapkan oleh pemerintah hanya Rp. 7.000 per kg, sedangkan pengusaha menawarkan harga Rp. 15.000 sampai Rp. 25.000 per kg. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara tidak langsung dari sudut pandang petani, cendana tidak memiliki nilai ekonomis sama sekali.
3. Penggalan akar cendana. Penggalan untuk mengambil akar cendana banyak dilakukan oleh masyarakat karena pada bagian akar tersebut diketahui memiliki kandungan minyak cendana yang paling tinggi sehingga nilai jualnya menjadi termahal. Dampak dari penggalan tersebut terbukti banyak tegakan cendana yang roboh dan secara alami proses regenerasi vegetatif dengan tunas akar menjadi terganggu.
4. Eksploitasi cendana secara berlebihan tanpa diikuti dengan upaya penanaman kembali.
5. Kebijakan pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah (Perda) Propinsi NTT No. 16 Tahun 1986 tentang kayu cendana yang tidak berpihak pada masyarakat, sehingga masyarakat lokal cenderung memusnahkan semai cendana baik yang tumbuh di pekarangan, kebun, dan sistem ladang berpindah.
6. Pertumbuhan cendana tergolong lambat. Petani dihadapkan pada masa tunggu panen yang cukup lama yakni sekitar 30-50 tahun sehingga menjadikan petani malas untuk menanamnya.
7. Pandangan masyarakat terhadap cendana yang tidak dapat dibudidayakan. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang teknologi budidaya cendana berdampak pada persepsi mereka bahwa cendana hanya dapat tumbuh secara alami (Rahayu dkk, 2002).

5. Strategi Pengembangan Cendana

Menurut BanoEt (2001), penurunan produksi kayu cendana yang cukup tajam sejak tahun anggaran 1986-1996 yakni sekitar 55.730 kg per tahun di wilayah Propinsi NTT, dapat dikatakan bahwa pada saat sekarang cendana tidak lagi mampu memberikan kontribusi pendapatan secara signifikan bagi masyarakat lokal maupun pemerintah daerah setempat. Beberapa upaya dan strategi dalam rangka peningkatan kembali kontribusi cendana terhadap pendapatan daerah, diantaranya dengan melakukan pelestarian dan pengembangan tanaman cendana melalui cara sebagai berikut.

- 1) Pemasyarakatan pencabutan Perda Propinsi NTT No. 16 Tahun 1986 dengan cara sosialisasi kepada masyarakat lokal sehingga diharapkan mampu memotivasi untuk kembali berbudidaya cendana di lahan-lahan mereka.
- 2) Penawaran kepada masyarakat untuk pengembangan tanaman cendana melalui sistem agroforestri dengan prioritas utama pemilihan jenis inang yang sesuai. Misalnya
 - a) pemilihan pepohonan yang bernilai ekonomi tinggi contoh jati, mahoni, pulai, damar putih, kemiri, jeruk, dan lainnya;
 - b) untuk tanaman pagar dipilih yang bernilai sebagai penghasil pangan, buah, dan pakan ternak contoh johar, kesambi, turi, pilang, dan kapok randu;
 - c) untuk menghindari dari gangguan penggembalaan liar dan kebakaran digunakan tanaman inang jenis pohon berduri contoh secang;
 - d) untuk memanfaatkan lahan kosong diantara tanaman cendana dipilih tanaman semusim contoh cabe merah, jagung, kacang hijau, dan padi gogo;
 - e) untuk peningkatan kontak antara akar inang dengan akar cendana dipilih tanaman inang yang mempunyai sebaran akar sama dengan yang dimiliki oleh cendana (Rahayu dkk, 2002).
- 3) Konservasi sumberdaya genetik cendana secara *ex-situ* yang dilakukan oleh Puslitbang Hutan Tanaman (P3HT), Direktorat Jendral Bina Produksi Kehutanan, Departemen Kehutanan. Lokasi penanaman cendana di Watusipat, Gunung Kidul, Daerah Istimewai Yogyakarta seluas 4 ha penanaman dilakukan sejak tahun 2002 – 2005 (Haryjanto, 2006). Keberadaan kebun konservasi genetik tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan di bidang pemuliaan tanaman cendana dan bioteknologi dalam rangka peningkatan produktivitas kayu cendana berskala nasional.
- 4) Pembiakan vegetatif mikro melalui kultur jaringan yang dilakukan oleh Puslitbang Hutan Tanaman (P3HT), Direktorat Jendral Bina Produksi Kehutanan, Departemen Kehutanan dalam skala uji tingkat lapang di Playen, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Haryjanto, 2006).
- 5) Peningkatan kemampuan pengetahuan masyarakat dalam pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman cendana.

6. Sistem Pengelolaan Cendana

Dalam usaha pengembangan dan pengelolaan tanaman cendana diharapkan Dinas Kehutanan Kabupaten dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk dapat melaksanakannya sampai menghasilkan kayu cendana siap panen (usia 40-50 tahun). Perlu adanya strategi pengelolaan yang tepat dalam rangka menghindari permasalahan yang mungkin terjadi pada waktu pemanenan (penebangan pohon), sebagaimana yang dikemukakan BanoEt (2001), antara lain:

- 1) Penetapan kebijakan pengelolaan cendana agar dapat menguntungkan semua pihak secara berkeadilan.
- 2) Pengelolaan harus berdasarkan asas manfaat, lestari, kerakyatan, keadilan, transparansi, dan memperhatikan ekosistem tegakan cendana.
Sementara Lukas (2010) berpendapat bahwa terdapat beberapa strategi pengelolaan cendana yang perlu mendapat perhatian agar dapat dicapai produksi kayu cendana secara maksimal, diantaranya
 - a) Konsep pengelolaan yang ditawarkan merupakan pengelolaan partisipatif dengan fokus untuk menggairahkan masyarakat sehingga diharapkan berimplikasi adanya insentif ekonomi bagi masyarakat.
 - b) Perlunya peran aktif lembaga adat untuk mendorong masyarakat dalam hal pelestarian (melindungi pohon yang masih ada) dan pengembangan.
 - c) Masyarakat yang masih memiliki tanaman cendana, dipertimbangkan untuk dijadikan agen dengan bentuk kompensasi yang berdampak pada ekonomi insentif.
 - d) Penggalangan spirit penanaman cendana bagi pengusaha melalui kewajiban menanam cendana. Misalnya sebagai salah satu syarat untuk mengikuti tender dalam bidang kehutanan.
 - e) Program pembuatan hutan tanaman harus direncanakan secara terpadu dengan komprehensif dan memenuhi kaidah silvikultur.
 - f) Pembukaan lahan dengan sistem tumpang sari pada calon lokasi penanaman cendana yang telah dianjurkan, tujuannya selain dapat menyuburkan tanah juga berfungsi sebagai inang penaung.

PENUTUP

Perlunya rasa kesadaran yang tinggi dari masyarakat Indonesia khususnya di wilayah NTT untuk bertanggungjawab terhadap terwujudnya pelestarian tanaman cendana dalam kehidupan bermasyarakat manakala beberapa persyaratan dapat dipenuhi, diantaranya a) kebijakan-kebijakan pemerintah daerah harus berpihak kepada masyarakat, b) hasil penelitian litbang harus berfungsi sebagai rekomendasi atau syarat mutlak bagi institusi/lembaga yang akan melakukan kegiatan pengembangan cendana, c) memacu dan menggiatkan upaya pengelolaan hutan alam tidak saja hanya untuk eksploitasi pemanfaatan hasil produksi, d) fokus perhatian tidak pada tanaman inang terpilih (cocok dengan tempat tumbuh) tetapi lebih tepat pada benih yang terseleksi dan umur bibit di persemaian (Lukas, 2010).

Daftar Pustaka

- Anonim-a. (2002). *Sandalwood oil*. Di download tanggal 5 Oktober 2011 dari <http://www.fao.org/docrep/V5350E/V5350e08.htm>
- Anonim-b. Di download tanggal 10 November 2011 dari http://les.novosibdom.ru/story/WOOOOOOOOD/santalum/santalum_01.jpg
- Anonim-c. Di download tanggal 10 November 2011 dari <http://opendata.keystone-foundation.org/wp-content/uploads/2010/04/Santalum-album-4-300x230.jpg>

- BanoEt, H. (2001). *Peranan cendana dalam perekonomian NTT: dulu dan kini*. Prosiding Cendana (*Santalum album* L.) Sumber Daya Otonomi Daerah Nusa Tenggara Timur. Berita Biologi Edisi Khusus. Bogor. Pusat Penelitian Biologi. LIPI.
- Darmokusumo, S, A.A. Nurgoho, E.U. Botu, A. Jehamat, M. Benggu. (2000). *Upaya memperluas kawasan ekonomis cendana di NTT*. Kumpulan makalah seminar nasional kajian terhadap tanaman cendana (*Santalum album* L.) sebagai komoditi utama perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menuju otonomisasi. Jakarta. Kerjasama antara Pemda Tingkat I NTT dan LIPI.
- Haryjanto, L. (2006). *Konservasi sumberdaya genetik cendana*. Makalah utama gelar teknologi cendana "cendana untuk rakyat: pengembangan tanaman cendana di lahan masyarakat". Denpasar.
- IUCN. (2001). *The IUCN Red List of Threatened Species*. Di download tanggal 9 Oktober 2011 dari http://www.redlist.org/info/categories_criteria2001.html
- Lukas, E. (2010). *Kajian kebijakan pengelolaan cendana*. Rapat konsultasi pengembangan cendana di Nusa Tenggara Timur. ITTO PD 459/07 Rev.1 (F). Improving the enabling conditions for sustainable management of sandalwood forest resource in East Nusa Tenggara. Kupang.
- Pello, J. (2000). *Aspek hukum cendana dan perilaku masyarakat NTT*. Kumpulan makalah seminar nasional kajian terhadap tanaman cendana (*Santalum album* L.) sebagai komoditi utama perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menuju otonomisasi. Jakarta. Kerjasama antara Pemda Tingkat I NTT dan LIPI.
- Rahayu, S, Wawo, A.H, Noordwijk van M, Hairiah, K. (2002). *Cendana, deregulasi dan strategi pengembangannya*. Bogor. World Agroforestry Centre-ICRAF.
- Riswan, S. (2000). *Kajian botani, ekologi, dan penyebaran pohon cendana (Santalum album L.)*. Kumpulan makalah seminar nasional kajian terhadap tanaman cendana (*Santalum album* L.) sebagai komoditi utama perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menuju otonomisasi. Jakarta. Kerjasama antara Pemda Tingkat I NTT dan LIPI.
- Rujiman. (1987). *Santalum album* Linn. *taksonomi dan model arsitekturnya*. Prosiding Diskusi Nasional Cendana. Yogja. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Suripto, J. (1992). *Pemulihan potensi cendana di NTT*. Makalah Seminar Hari Bakti Departemen Kehutanan Propinsi NTT. Kupang.
- Suseno,O.H. (2000). *Prospek pengembangan cendana*. Kumpulan makalah seminar nasional kajian terhadap tanaman cendana (*Santalum album* L.) sebagai komoditi utama perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menuju otonomisasi. Jakarta. Kerjasama antara Pemda Tingkat I NTT dan LIPI.
- Wawo, A.H. (2002). *Keanekaragaman jenis pohon yang diduga sebagai inang sekunder cendana di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur*. [Thesis]. Jakarta. Program Studi Biologi Konservasi, Program Pasca Sarjana, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Yusuf, R. (1999). *Santalum album* L. PROSEA 19: Essential Oil Plants. Bogor. PROSEA Network Office.

PENGARUH PENGGUNAAN KOTAK SIMPANAN DALAM MENJUMLAHKAN BILANGAN BERSUSUN DENGAN TEKHNIK MENYIMPAN

Dedeh Kurniasih S.Pd

Abstrak

Tujuan Penyusunan makalah ini adalah untuk memberikan gambaran bahwa dengan menggunakan kotak simpanan kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan dengan tehnik menyimpan dapat meningkat secara signifikan dan dapat dibuktikan pada siswa dengan berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil pengamatan penyusun selama menangani anak dengan berkesulitan belajar disekolah penyelenggara inklusi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan terutama menjumlahkan bilangan dengan tehnik menyimpan. Hampir terdapat 50 persen dari jumlah siswa dalam kelas III mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan bersusun kebawah dengan tehnik menyimpan, maka dalam hal ini penyusun mencari solusi untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan dengan tehnik menyimpan.

Untuk mengukur kemampuan siswa maka penyusun menentukan KKM Mata Pelajaran Matematika adalah nilai 7. Setelah mengetahui 50 persen dari jumlah siswa yang belum mampu menjumlahkan, maka penyusun mencoba menggunakan kotak penyimpanan dalam menjumlahkan yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, dan berharap dengan menggunakan kotak ini dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan KKM yang diharapkan. Setelah proses berjalan ternyata setelah menggunakan kotak penyimpanan mendapatkan perubahan yang sangat signifikan, bahkan mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu mendapatkan nilai rata-rata kelas 9,3.

Dengan menggunakan kotak penyimpanan penyusun dapat membuktikan kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan bersusun kebawah dengan tehnik menyimpan dapat meningkat bagi siswa berkebutuhan khusus terutama pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, merekapun berhak mendapatkan pendidikan dan pelayanan secara optimal yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Namun pada kenyataannya anak-anak Berkebutuhan Khusus ini masih dianggap bahwa potensi dan kemampuannya tidak bisa dikembangkan, hal tersebut dapat disebabkan oleh hambatan belajar yang mereka alami, Faktor-faktor kesulitan belajar antara lain, tingkat kecerdasan rendah, kesulitan belajar khusus atau masalah sosial budaya.

Penjumlahan adalah salah satu materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, diantaranya adalah penjumlahan bersusun kebawah dan penjumlahan bersusun kesamping, namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak peserta didik yang mengalami hambatan dalam menjumlahkan bersusun kebawah. Dalam penjumlahan ini

juga terdapat penjumlahan tanpa menyimpan dan penjumlahan dengan teknik menyimpan. Kesalahan umum yang sering dilakukan oleh peserta didik pada saat mengerjakan soal-soal matematika adalah kurangnya pemahaman tentang simbol, nilai tempat, proses pengoperasian yang keliru, penghitungan, dan tulisan yang tidak dapat dibaca

Selain itu peserta didik juga mengalami kekeliruan menyimpan bilangan yang seharusnya, apakah ditempat satuan ataupun ditempat puluhan, kekeliruan terjadi juga ketika bilangan yang disimpan lupa untuk dijumlahkan dengan bilangan puluhan. Hasil pengamatan ketika pembelajaran menjumlahkan kebawah dengan teknik menyimpan, guru kelas hanya memberikan arahan secara lisan, bagaimana semestinya menjumlahkan, walaupun diberikan contoh cara menjumlahkan dengan teknik menyimpan hanya sekilas, tanpa memberikan alat peraga yang dianggap tepat untuk mempermudah peserta didik memahami konsep penjumlahan bersusun kebawah dengan teknik menyimpan. Dengan kurangnya media, alat peraga, dan metode yang kurang tepat maka hasil yang dicapai peserta didik kurang maksimal, makanya masih banyak kekeliruan-kekeliruan yang terjadi yang dialami oleh siswa. Melihat kondisi yang terjadi dilapangan, maka kekeliruan-kekeliruan yang dialami peserta didik harus segera diperbaiki dan ditangani secara seksama supaya masalah cepat teratasi untuk mempermudah mendalami materi pelajaran selanjutnya. Maka dengan memberikan metoda atau alat, media pembelajaran dengan menggunakan kotak simpanan memberi kemudahan kepada siswa untuk menjumlahkan bersusun kebawah dengan teknik menyimpan, .

Kotak simpanan ini adalah kotak dimana untuk membedakan tempat satuan dan puluhan, yang selama ini membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam penempatan nilai tempat, dan pada kotak simpanan ini juga terdapat kolom-kolom dimana bilangan yang disimpan hasil penjumlahan satuan dengan satuan memiliki kolom tertentu yang nantinya akan dijumlahkan dengan kolom puluhan. alat peraga ini juga, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap kolom hanya dapat diisi dengan satu bilangan. dengan alat ini masalah yang dihadapi oleh siswa bisa teratasi.

Sejumlah anak-anak dengan kesulitan belajar mengalami kesulitan menentukan nilai tempat disekolah, anak-anak seperti itulah yang dijumpai disekolah-sekolah umum, dan hambatan mereka tidak terlihat dan kurang tertangani secara maksimal oleh guru yang bersangkutan. Hal tersebut dapat memperburuk masalah yang dihadapi anak..

Dengan melihat dari hasil pembelajaran siswa Kesulitan Belajar maka dikemukakan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan penjumlahan bersusun kebawah dengan teknik menyimpan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ?
2. Apakah dengan menggunakan kotak simpanan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjumlahkan bersusun kebawah dengan teknik menyimpan?
3. Bagaimana meningkatkan kemampuan menjumlahkan bersusun kebawah dengan teknik menyimpan, dengan menggunakan kotak penyimpanan.?
4. Sejauhmana peningkatan kemampuan menjumlahkan bersusun kebawah dengan menggunakan kotak simpanan?

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area yang telah dikemukakan maka masalah hanya dibatasi pada :

- Penggunaan kotak simpanan dalam meningkatkan kemampuan menjumlahkan bersusun kebawah dengan tehnik menyimpan.
- Menjumlahkan bilangan bersusun kebawah dengan tehnik menyimpan dengan bilangan tiga digit ditambah satu digit, dan bilangan tiga digit ditambah dua digit di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

2. Perumusan Masalah

Dari pembatasan diatas dapat merumuskan masalah yang berbunyi " Bagaimana meningkatkan kemampuan menjumlahkan bersusun kebawah dengan tehnik menyimpan,dengan menggunakan kotak penyimpanan pada siswa kesulitan belajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi "?

3. Tujuan Penggunaan Kotak Simpanan

Mempermudah siswa dalam menjumlahkan bilangan bersusun dengan tehnik menyimpan pada anak dengan berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi

4. Kegunaan Penyusunan Makalah

a. Teoritis.

Memperoleh kajian ilmu mengenai meningkatkan kemampuan menjumlahkan bersusun kebawah dengan tehnik menyimpan,dengan menggunakan kotak penyimpanan pada siswa kesulitan belajar

b. Praktis.

Dari hasil pengalaman ini diharapkan dapat memberi masukan bagi :

Guru :

- a. Untuk meningkatkan mutu pelayanan yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa Kesulitan Belajar di sekolah reguler.
- b. Untuk bahan perbandingan antara metode yang telah diberikan dan metoda yang akan diberikan guna mencari metoda yang paling tepat yang dapat digunakan bagi siswa Kesulitan Belajar.

Sekolah:

- a. Adanya alternatif layanan pembelajaran bagi siswa dengan kesulitan belajar.

Siswa:

- a. Mendapatkan pelayanan pembelajaran yang tepat dan mudah dipahami sesuai kemampuan, hambatan dan kebutuhannya.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Matematika

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin di sampaikan.lambang – lambang matematika bersifat artificial yang baru mengandung arti sebuah makna di berikan kepadanya (Yuyun S. Sumantri,1998:190)

Matematika adalah bahasa symbol yang digunakan manusia untuk berfikir mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kuantitas (Janet Lerner)

Berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan hubungan – hubungan , bilangan-bilangan nyata dan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan , pengurangan , perkalian, dan pembagian (Dali S. Naga)

Berhitung adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa ketika belajar di jenjang pendidikan Sekolah Dasar, pelajaran matematika terutama berhitung sangat berguna bagi siswa berkesulitan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat di dalam kegiatan sehari-hari sebagian besar pertimbangan yang akan diambil dilakukan melalui proses berfikir logis yang mempertimbangkan sebab akibat, untung rugi, serta perkiraan terhadap apa yang akan terjadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah, alat untuk komunikasi, alat untuk berfikir logis dan rasional, dan alat melancarkan hubungan antar individu.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika untuk anak kesulitan belajar yaitu bertujuan :1) memberikan kemampuan dasar berhitung serta meningkatkan pengetahuan konsep-konsep berhitung, untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi,2) menyelesaikan dan mengatasi pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat lebih luas pada umumnya.

3. Tahapan Belajar Matematika

Dalam mempelajari matematika, diperlukan tahapan-tahapan dalam pemahaman terhadap operasi matematika berlangsung, tahapan tersebut diantaranya :1) Tahap belajar secara kongkrit,2) Tahap belajar secara semi kongkrit, 3)Tahap belajar secara abstrak

- Tahap belajar Secara kongkrit,
Pemberian intruksi di mulai pada level kongkrit dimana siswa menggunakan benda tiga dimensi, untuk mempelajari konsep dan bagaimana memecahkan masalah perhitungan.
- Tahap belajar secara semi kongkrit,
Tahapan belajar secara semi kongkrit dilandaskan dengan jalan melakukan operasi matematika berdasarkan ilustrasi dari objek-objek yang akan dijadikan materi operasi matematika.
- Tahap belajar Secara Abstrak,
Pada level ini, tidak menggunakan benda kongkrit dan gambar untuk memecahkan masalah perhitungan, siswa membaca soal, melakukan menghitung di dalam pikiran dan menuliskan jawabannya dengan menggunakan berbagai lambang bilangan tersebut, anak melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan lain-lain. Sangat penting siswa dapat mencapai level ini untuk dapat mencapai sukses dalam hal matematika.

4. Program Pembelajaran Matematika

Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan matematika diarahkan kepada hal yang penting diantaranya :

- 1) Pengembangan kemampuan matematika berarti mempersiapkan anak mejadi individu yang memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai pemecah masalah, karena dalam melakukan kegiatan matematika anak dapat menerapkan berbagai strategi matematika dan menemukan jawaban dari masalah yang dihadapinya.
- 2) Melalui

matematika, anak dapat melakukan komunikasi dengan lancar karena semua bidang dalam kehidupan sehari-hari seperti ekonomi, sosial, rekreasi membutuhkan operasi matematika. 3) Dengan menguasai strategi matematika anak dapat mengemukakan berbagai alasan dan argumentasi secara rasional dalam melakukan berbagai pertimbangan-pertimbangan menguntungkan atau merugikan. 4) Matematika memiliki nilai penting dalam kehidupan karena tanpa pemahaman yang baik terhadap matematika, kehidupan akan menjadi sulit karena berbagai bidang kehidupan menghendaki penerapan kemampuan matematika.

Program Mata pelajaran Matematika kelas III DI SDN ,agar peserta didik memiliki kemampuan ;

- 1) Memahami konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan 2) masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol ,untuk memperjelas keadaan dan masalah , serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu,perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- 3) Memiliki kemampuan menggunakan operasi hitung dalam pemecahan masalah, diantaranya melakukan penjumlahan bilangan 3 angka dengan 3 angka dengan tehnik menyimpan.
- 4) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma , secara luwes, akurat , efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 5) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam melakukan generalisasi , menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 6) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah , merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.6) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol , table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah
- 7) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan , yaitu memeiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

5. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *Learning Disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *Learning disorder* atau *Learning difficulty* adalah mereka yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, membaca, menulis , mengeja, dan berhitung yang disebabkan karena gangguan persepsi dan disfungsi minimal otak , disleksia, dan apasia perkembangan .

Menurut Kaufman & Hallahan,jenis gangguan belajar meliputi Disleksia/gangguan, membaca,disgrafia/gangguan menulis , dan diskakulia/gangguan berhitung.

Kesulitan belajar juga mempunyai karakteristik diantaranya IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah ruang , keterlambatan perkembangan konsep.

Berdasarkan definisi kesulitan belajar yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu penyebab dari kesulitan belajar adalah karena disfungsi otak yang terjadi secara minimal.

Sedangkan dalam kurikulum pendidikan luar biasa matematika diberikan untuk memberikan peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Matematika merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, serta mengkomunikasikan ide-ide mengenai elemen dan kuantitas (Muhafifah, M 1999; 1). Ruang lingkup matematika meliputi pengoperasian penghitungan, pengukuran, aritmetika, kalkulasi, geometri, dan aljabar.

Mata pelajaran matematika yang diajarkan disekolah dasar mencakup tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri (Abdurrahman, M, 1996; 3). Aljabar tidak hanya menggunakan abjad sebagai lambang bilangan yang diketahui atau yang belum diketahui, tetapi juga menggunakan lambang-lambang lain, seperti tanda titik-titik (contohnya : $3 + \dots = 5$) tanda lebih besar ($>$) dan tanda lebih kecil ($<$) (Naga, D.S., 1980).

Kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam bidang matematika adalah perhitungan matematika atau mathematics calculation dan dalam (Abdurrahman, M., 1996 : 5). Berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai, maka kurikulum matematika bagi peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus hendaknya mencakup tiga elemen, yaitu konsep, keterampilan atau skills dan pemecahan masalah atau problem solving (Lerner, 1985; 428; Abdurrahman, M., 1996; 5)

6. Karakteristik Siswa Kesulitan Belajar Matematika

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Paid (1989:349) karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh ketidak mampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek: 1) Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (grouping process) 2) Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurangi). 3) Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, seperti : Figure ground, Diskriminasi, Reversal, Spatial, Memori, Urutan, Integratif closure, dan Abstraksi. 4) Kelemahan dalam berhitung. 5) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan. 6) Pemahaman bahasa matematika yang kurang. 7) Kesulitan dalam persepsi visual.

7. Hakikat Kotak Penyimpanan

Penggunaan kotak simpanan ini adalah salah satu cara memberikan kemudahan pada siswa SD kelas III yang mengalami kesulitan belajar Matematika, pada kotak ini ada cara untuk membedakan nilai tempat antara ratusan puluhan dan satuan, dimana setiap kotak hanya digunakan untuk satu bilangan dan pada kotak ini juga tersedia untuk menyimpan hasil penjumlahan satuan dengan satuan, yang disimpan pada kolom puluhan, yang akhirnya akan di jumlahkan dengan bilangan yang berada pada kolom puluhan.

8. Penggunaan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk mengambil suatu bentuk pelaksanaan kegiatan, siswa mengamati dan memperhatikan poses suatu kegiatan yang diperlihatkan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mendemonstrasikan kegiatan yang akan disampaikan, dan siswa memperhatikan proses pembelajaran berlangsung, guru mendemonstrasikan kegiatan yang akan disampaikan, dan siswa memperhatikan proses pembelajaran berlangsung, yang selanjutnya proses kegiatan tersebut akan ditirukan dan dilakukan oleh siswa setelah siswa betul-betul memahami proses yang telah diperagakan guru.

Dalam metode demonstrasi guru menerangkan sambil mempraktikkan apa yang akan diajarkan, guru menerangkan langkah demi langkah secara jelas dan sistematis, yang perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan demonstrasi harus diatur sedemikian rupa supaya semua siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembelajaran.

Dalam buku Ensiklopedi Indonesia kata Demonstrasi adalah memperhatikan, menunjukkan, membuktikan dalam ilmu pengetahuan benar tidaknya suatu soal perlu dibuktikan secara nyata, misal dengan:

1) Siswa yang dapat memusatkan perhatian kepada hal-hal yang penting sehingga dapat menangkap hal-hal yang berguna. 2) Memperoleh persepsi yang jelas dan hasil yang bermanfaat. 3) Siswa aktif dalam kegiatan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.

9. Penggunaan Kotak Simpanan

Kotak simpanan ini sebagai alternatif kemudahan dalam menjumlahkan bilangan bersusun kebawah dengan teknik menyimpan, diharapkan dengan menggunakan kotak simpanan ini kesulitan siswa yang dialami selama ini dapat diatasi. Pada kotak simpanan ini siswa dapat meletakkan bilangan yang akan dijumlahkan sesuai dengan kolom nilai tempatnya. Dengan kotak simpanan ini kekeliruan yang dialami siswa akan terhindar.

10. Keuntungan Penggunaan Kotak Simpanan

- siswa akan menjumlahkan bilangan sesuai dengan kolom nilai tempatnya
- jika bilangan tersebut ada penyimpanan, kolomnya pun sudah tersedia
- tidak akan terjadi penulisan hasil penjumlahan dalam satu kolom, karena siswa sudah diyakinkan bahwa setiap kolom hanya berisi satu bilangan
- Siswa tidak akan keliru menyimpan bilangan yang disimpan apakah itu puluhan ratusan bahkan ribuan, karena tempat untuk menyimpan bilangan yang disimpan sudah tersedia sesuai dengan nilai tempatnya
- Siswa tidak akan sembarangan menuliskan atau menyimpan bilangan yang disimpan, karena siswa sudah diyakinkan apabila ada bilangan yang disimpan harus segera disimpan pada kolom yang telah disediakan
- Karena kotak simpanan ini bisa digunakan secara kelompok, maka kerjasama antar teman dapat terjalin dengan baik, dan setiap siswa akan dapat saling mengingatkan apabila terjadi kesalahan

11. Model Kotak Simpanan

Penjumlahan Bersusun Kebawah dengan Teknik Menyimpan

Format I

a)

ratusan	puluhan	satuan

Gambar 1 Model kotak simpanan 3 digit ditambah 1 digit

Format II

a.

	1		
3	8	9	
		8	+
3	9	7	

Gambar 3 Model kotak simpanan 3 digit ditambah 1 digit

b.

	1	1	
-			
	5	8	7
-			
		9	8
-			+
	6	8	5
-			

Gambarr 4. Model kotak simpana 3 digit ditambah 2 digit

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengalaman selama menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi, yang selama ini anak berkebutuhan khusus dianggap sangat sulit untuk memahami pelajaran terutama mata pelajaran matematika dalam hal menjumlahkan bilangan bersusun dengan tehnik menyimpan, ternyata apabila penyajian materi pelajaran disampaikan dengan sistematis dan mengetahui kelemahan siswa, serta didukung dengan alat atau media yang tepat akan mempermudah pemahaman bagi siswa dan guru untuk tercapainya suatu tujuan.

Salah satunya dengan model kotak simpanan ini anak dengan berkebutuhan khusus dapat belajar secara maksimal dan dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan, kotak simpanan ini sangat membantu bagi siswa untuk mengurangi bahkan menghilangkan kekeliruan yang selama ini dialami siswa, dengan menggunakan kotak simpanan, siswa yang selama ini mendapatkan nilai yang kurang bagus, diakibatkan kekeliruan yang dialaminya, maka kemampuan siswa sangat meningkat

Dengan menggunakan kotak simpanan ini dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam proses menjumlahkan bilangan bersusun kebawah dengan tehnik menyimpan. Semua ini dapat dilihat dari 50 persen siswa sebelumnya yang tidak menguasai penjumlahan dengan tehnik menyimpan, setelah menggunakan kotak simpanan ini menunjukkan perubahan yang signifikan, dibuktikan dengan tercapainya KKM bahkan melebihi KKM yang telah ditentukan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, bagi guru proses pembelajaran merupakan wahana utama dalam mewujudkan pengabdian. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi para peserta didiknya, sejumlah kemampuan dan keterampilan harus dimilikinya, agar mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien, salah satunya adalah memiliki kemampuan untuk menggunakan metode atau alat bantu mengajar yang dapat mempermudah siswa untuk menerima pelajaran dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Penggunaan alat bantu kotak penyimpanan ini juga, merupakan langkah seorang pendidik upaya membantu siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Kotak simpanan ini selain bisa digunakan untuk anak dengan berkebutuhan khusus, bisa juga digunakan untuk semua siswa. Pada dasarnya kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus sama dengan kekeliruan yang dilakukan anak pada umumnya. Implikasi dari kotak penyimpanan adalah:

1. Dengan menggunakan kotak simpanan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses menjumlahkan dalam pelajaran matematika.
2. Dapat menumbuhkan kreatifitas guru untuk membuat alat yang lain guna membantu mempermudah proses penerimaan materi terhadap siswa.
3. Dapat meningkatkan semangat siswa terhadap pembelajaran matematika, karena dengan penggunaan alat ini seolah-olah siswa bermain dengan kartu bilangan padahal saat berproses ada maksud dan tujuan tertentu dari peneliti maupun kolaborator.
4. mempermudah guru dalam menyampaikan materi, karena siswa terlibat langsung dalam penggunaan kotak ini, bahkan semua siswa kebagian mendemonstrasikan alat ini, sehingga guru hanya mengawasi dan memberikan arahan ketika siswa melakukan kesalahan

5. menumbuhkan percaya diri siswa, bahwa saya mampu menjumlahkan bersusun kebawah, karena mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas maka menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Hendaknya setiap akan memberikan materi, persiapkan alat atau media belajar yang akan dapat mempermudah siswa dalam proses penerimaan materi.
 - b. Guru harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam memberikan pelajaran supaya mendapatkan hasil yang maksimal.
 - c. Guru harus kreatif dalam membuat alat/media belajar.
2. Orang Tua
 - a. Memberikan dukungan pada setiap kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembelajaran disekolah
 - b. Memberikan dorongan kepada putra-putrinya agar dapat belajar dengan giat dan tekun.
 - c. Orang tua selalu memantau keberhasilan dan perkembangan siswa, dan mengkomunikasikan baik dengan guru maupun dengan pihak sekolah.
- 3 Sekolah
 - a. Menerima saran dan kritik dari pihak manapun.
 - b. Memberikan peluang ,kebebasan, dan pasilitas kepada guru yang akan mengembangkan atau meningkatkan proses pembelajaran supaya mendapatkan hasil yang maksimal.
 - c. Memberikan semangat dan apresiasi kepada guru yang telah berhasil meningkatkan perkembangan siswa sekecil apapun.
 - d. Memberikan dorongan kepada semua guru untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam pelayanan pembelajaran terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Asrori Mohamad. *Psikologi Pembelajaran*.
- Bandi Delphie. *Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus 2009*
- Jamaris Martini, 2009. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessmen dan Penanggulangannya*
- Helen Keller Internasional Indonesia dan kelompok Guru Pembimbing Khusus bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar Jakarta. *Asesmen Matematika*
- Helen Keller. 2009. Internasional Indonesia dan kelompok Guru Pembimbing Khusus bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar Jakarta. *Panduan Remedial Matematika*
- Kurikulum Pendidikan Luar Biasa* , Jakarta Departemen Pendidikan Nasional 2007
- Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional

**LEARNING DISORDER (KEKACAUAN BELAJAR)
YANG DISEBABKAN OLEH KURANGNYA MINAT BELAJAR SISWA
KELAS VIII.1 SMP NEGERI I BELINYU**

**H A S P A N I, S.Pd.Ind
NIP. 19650914 198601 2001**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2006 tentang Pendidikan Nasional bahwa peserta didik harus mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga berakar pada nilai-nilai budaya nasional Indonesia. Berdasarkan tujuan di atas, dalam proses pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk menumbuhkan kepekaan social siswa sebagai bentuk implementasi nilai-nilai luhur bangsa seperti kesopanan, keadilan, kejujuran, dan nilai moral lainnya yang dapat dijumpai dalam berbagai buku teks maupun buku-buku pelajaran lainnya.

Masalah yang dijumpai siswa di sekolah antara lain: perilaku bermasalah, perilaku menyimpang, penyesuaian diri yang salah, perilaku tidak dapat membenarkan benar-salah, perilaku yang tidak terkontrol.

Berdasarkan masalah –masalah di atas penulis ingin meneliti tentang penyesuaian diri yang salah dalam belajar atau kekacauan dalam belajar.

Learning Disorder adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

Jadi, pada kasus learning disorder yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa ini perlu dibahas sedemikian rupa sehingga guru dapat membantu siswa yang mengalami masalah di atas.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah dari makalah ini adalah :

Bagaimana cara yang tepat dalam membantu siswa yang mengalami masalah learning disorder yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa?

3. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui cara yang tepat dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah learning disorder yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa.

4. Manfaat penulisan

Sebagai penambah pengetahuan tentang tata cara pemberian layanan kepada siswa yang mengalami masalah learning disorder yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa.

5. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi pustaka, dimana semua data yang diambil diperoleh melalui dokumentasi dari data-data yang ada di buku dan daftar nilai guru.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Learning Disorder (Kekacauan Belajar)

Learning Disorder adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

g.

2. Layanan yang cocok untuk menangani kasus Learning Disorder

a. Layanan Orientasi

Yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri dan mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungannya yang baru.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang amat penting guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya. Melalui layanan informasi diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.

c. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- **Identifikasi kasus**

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya. Developing a desire for counseling; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

- **Identifikasi Masalah**

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa.

- **Diagnosis**

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun output belajarnya.

- **Prognosis**

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga.

- **Remedial atau referral (Alih Tangan Kasus)**

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

- **Evaluasi dan Follow Up**

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Dalam layanan bimbingan dalam belajar analisis kesulitan pembelajaran dapat dilalui dengan identifikasi kesulitan belajar, mengadakan diagnosis kesulitan belajar, melakukan bimbingan dan konseling belajar, dan kemudian menetapkan model pembelajaran serta mengatasi kesulitan belajar

d. Penguasaan Konten

Yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

e. Kunjungan Rumah

Merupakan kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.

f. Konseling Perorangan

Membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Sesuai dengan kasusnya, Sisiliana seharusnya menerima layanan konseling individual/perorangan untuk mengentaskan masalahnya.

g. Konsultasi

Membantu peserta didik atau pihak lain yang memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik. Seharusnya Sisiliana mendapatkan layanan konsultasi terlebih dahulu sebelum ia ditempatkan di kelas IPS, sebab sedikit banyak masalah minat siswa itu akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajarnya seperti kasus Sisiliana tersebut.

h. Penempatan dan penyaluran

Membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana diketahui bahwa Sisiliana mengalami penurunan nilai disemua mata pelajaran IPS dan ia ditempatkan di kelas IPS. Jadi, Sisiliana mengalami kesalahan dalam penempatan. Seharusnya layanan penempatan tersebut bisa dilakukan dengan tepat sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

3. Ilustrasi :Kasus Meggi Ardiansyah

Dalam kelas VIII.1 terdapat 30 orang siswa. Rata-rata prestasi belajar kelas VIII.1 adalah 7,5. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah 7,5 diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Setelah menentukan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui kriteria kedudukan kelompok sebagai batas atau patokan. Sehingga dengan kriteria ini, dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Siswa yang sangat mencolok mengalami kesulitan belajar adalah Meggi Ardiansyah ia mendapat angka rata-rata 5,0. Setelah menganalisis nilai ulangan dan melihat sifat kesalahan, ternyata Meggi Ardiansyah mengalami kesulitan belajar disemua mata pelajaran.

Kemudian dilakukan observasi pada saat Meggi Ardiansyah di dalam kegiatan belajar mengajar yaitu mengamati tingkah laku siswa dalam melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan didalam kelas, berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar. Setelah dilakukan observasi diketahui bahwa Meggi Ardiansyah tidak semangat dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru dan mempunyai kebiasaan menunda pekerjaan rumah dan mencontek pekerjaan temannya.

Dari informasi yang didapat dari wali kelas, Meggi Ardiansyah mengalami penurunan prestasi belajar pada akhir-akhir ini saja khususnya setelah memasuki kelas VIII.1

Meggi Ardiansyah mengalami kesulitan belajar disemua mata pelajaran Bahasa Indonesia diperkirakan Meggi Ardiansyah tidak berminat atau tidak mempunyai kemampuan dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

4. Proses Pemberian Layanan bagi Meggi Ardiansyah

a. Target Prilaku

Berhubung Meggi Ardiansyah ini adalah korban dari tidak tepatnya penempatan dan penyaluran yang dilakukan, maka target prilaku yang ingin dirubah secara umum pada diri Meggi Ardiansyah adalah :

- Membantu Meggi Ardiansyah untuk menyesuaikan diri terhadap pelajaran-pelajaran yang ada di Bahasa Indonesia.

Sedangkan secara khusus, prilaku yang ingin dirubah adalah :

- Membiasakan Meggi Ardiansyah untuk tidak menunda pekerjaan rumahnya
- Membiasakan Meggi Ardiansyah untuk mengerjakan PRnya sendiri tanpa mencontek dari temannya.
- Membangkitkan motivasi belajar Meggi Ardiansyah pada pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan Program

Program ini dilaksanakan oleh :

- Guru Pembimbing (konselor sekolah)
- Guru mata pelajaran (guru bidang studi)
- Guru les atau *private*
- Orang tua dan keluarga Meggi Ardiansyah
- Teman-teman Meggi Ardiansyah.

c. Program yang Direncanakan

Dari target prilaku yang ingin dicapai pada poin (a), direncanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Meggi Ardiansyah adalah sebagai berikut :

- Meggi Ardiansyah melakukan proses konseling untuk mendapatkan pemahaman diri dan lingkungannya (melalui layanan BK pola 17+)
- Meggi Ardiansyah melakukan proses konseling untuk membangkitkan motivasi belajarnya.
- Meggi Ardiansyah berinteraksi dengan kelompok belajarnya di sela-sela jam pelajaran (melalui kerja kelompok)
- Memberikan jam tambahan belajar bagi Meggi Ardiansyah :
 - a. Melaksanakan jam belajar tambahan setelah pulang sekolah (minimal 1 kali dalam seminggu).
 - b. Mengikuti les tambahan diluar sekolah (minimal 1 kali dalam seminggu)
- Membiasakan Meggi Ardiansyah mengerjakan PR setelah pulang sekolah atau pada malam hari sebelum tidur (bisa dikerjakan pada saat bimbingan belajar dilaksanakan).

d. Evaluasi Program

Program bagi Meggi Ardiansyah ini akan selalu dievaluasi dan dimonitor menggunakan lembar evaluasi dan lembar monitoring yang dibuat saat perencanaan program. Evaluasi dan monitoring dilakukan orang tua Sisiliana dan secara berkala akan didiskusikan bersama konselor dan guru bidang studi untuk melihat efektivitas dan kemajuan program.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari pemaparan makalah pada halaman sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Learning Disorder adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

Agar Meggi Ardiansah bisa menyesuaikan diri dan lingkungan terhadap keadaan yang sedang dialaminya, maka konselor dan guru bidang studi dapat memberikan layanan yang berupa:

- Layanan orientasi
- Layanan informasi
- Bimbingan belajar
- Penguasaan konten
- Konseling perorangan/individual
- Kunjungan rumah
- Konsultasi
- Penempatan dan penyaluran

2. SARAN

Guru bidang studi hendaknya :

- Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonsultasikan terlebih dahulu keinginannya sebelum menentukan jurusan yang akan dipilih agar tidak terjadi kasus kekeliruan dalam penempatan dan penyaluran siswa.
- Memahami siswanya secara baik agar tidak salah memberikan bantuan atau layanan.
- Tidak langsung memberikan label kepada siswa karena hal itu akan mempengaruhi motivasi belajarnya,
- Benar-benar menghargai kerja keras siswa agar siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas atau PR yang diberikan.
- Menggunakan teknik atau metode yang menarik dan mudah dipahami agar siswa tidak merasa jenuh baik dalam belajar maupun dalam menjalani proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN, 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Panduan Pengembangan Diri, Jakarta:2006
- Pusdiklat Departemen Pendidikan Nasional,2007, Jakarta.Modul Diklat Pencegahan dan Penanggulangan Masalah social di Sekolah.

IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL THROUGH TASK-BASED LEARNING

Johana Pantow

Abstract

Writing is a productive skill of language. It is a complex activity requiring a variety of skills and there is no general agreement among teachers regarding the methods to be used in teaching it. This paper will discuss teaching writing through task-based learning. It also will make detailed practical suggestions regarding some activities that might be used in teaching writing to improve students' writing skill.

Keyword: *writing skill, task-based, and techniques*

INTRODUCTION

English is regarded compulsory in the globalization era. To prepare the young generation in global trends is essential for them to master English since it is the language used for wider communication. The task of lecturer of English in English Department is to help students' to learn language. What is the context of learning language?

Communicative approach is one of the approaches that most experts claim the most suitable in teaching language. However, some criticisms arise from some experts such as Halliday (1985), Mullock (2000), and Thomson (1996). They criticized that communicative approach focused on oral activities and neglect of accuracy activities. Furthermore, they stated that this approach expected too much from the teacher. Teachers who implement this approach are lack of focus resulted from practicing a large skill at a time.

Learning language means learning skills to use the target language through the four skills of language. The purpose of every student or people who learn English is to be fluent in listening, speaking, reading, and writing in English. In other word, they have to be mastered English integrated of the four language skills.

To achieve the need of the students then some experts of teaching English such as Richards (1999), Skehan (1998), Nunan (1989), and some others try to implement the task-based learning in the process of teaching and learning English. They believe that implementing task-based learning will answer the queries about English learning. Richards (1969) stated that the thinking behind task-based teaching is the belief that successful language learning results primarily from students engaging in tasks that require them to negotiate meaning and participate in naturalistic and meaningful communication.

LITERATURE REVIEW AND RESULTS

1. Task-based learning

Nunan (1991) said that a task is a piece of classroom work which involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is principally focused on meaning rather than form. The task should also have a sense of completeness, being able to stand alone as a communicative act in its own right. Another expert defines a task as an activity in which meaning is primary. There is a goal which needs to be worked towards. The activity is outcome-oriented. There is some sort of

relationship to the real world (Skehan, 1998). Moreover, Nunan (1991) argues the selection of tasks should involve the following stages:

1. select the real world target tasks
2. give learners a model of target language behavior
3. give learners practice in manipulating key language items
4. devise a pedagogic task

According to Skehan (1998) that there are strengths and weaknesses of task-based learning. The strength is only consists of tasks, and these are believed sufficient to promote language development. The weakness is tasks are believed necessary but not sufficient to drive language acquisition, and other pedagogical procedures are required, especially instruction at the pre-task and post-task stages. There are some criticisms on task-based learning. Skehan (1998), Swain (1985), Foster (1998) and Richards (1999) claimed that task-based learning neglects accuracy, meaning, and restructuring especially for the beginners and elementary students. To avoid the missing of accuracy, meaning and restructuring then Skehan (2000) suggested tasks may be helpful in developing fluency, but must be supplemented by activities that allow the students to develop both well-formed exemplars for ready access and rule-based modes when they need to be accurate and precise.

2. Task-based learning in writing

Writing is a productive skill means that people who learn how to write need proper approach to learn it. The appropriate approach is to apply task-based in teaching writing. Task-based includes teacher to encourage students or to create or to motivate students to write as much as they can produce of writing products. Murray (1982) suggested 'let the students write.' Patricia (1996) also advised that writing must be experienced to be learned. Thus, teachers of writing have to create activities on task-based during the writing process. Teachers of writing have to develop students' skills on writing.

Writing involves the use of a variety of skills.

1. The first skill is the writer has dealt with the subject selected with a degree of adequacy and a measure of clarity.
2. The second skill is the writer should use devices of punctuation and other orthographic conventions.
3. The third skill is the writer has to write grammatical correct and syntax.
4. The fourth skill is the writer should write contextually appropriate by using correct vocabularies.

Beside the above skills that teacher needs to develop through task-based, she also has to control the activities of the students in the writing process. The activities of the writing process according to Patricia (1996) are as followed:

1. brainstorming for the topics interest
2. gathering information
3. allowing that information to settle into some sort of overall plan
4. putting the words down on paper
5. consulting with others
6. revising

In writing an essay students have to decode the topic to determine what the intended outline is. They should develop supporting ideas. They have to provide as much supporting ideas in their essay. They have to use reasons and examples of their personal experience.

They have to organize the essay based on some paragraphs. They have to write the introductory, body, and concluding paragraph. They have to write the unified supporting paragraphs. In unified supporting paragraphs they have to make sure that the ideas in the paragraph are unified. They have to connect the paragraphs in an essay. To connect the paragraphs they have to use the connecting words or transition sentences. After they develop the paragraph in the essay they have to edit the sentence structure, complex sentences, inversions and agreement, parallel structure, comparative, superlative, verbs, nouns and pronouns, adjective, adverb, and preposition and usage. Thus, students who learn writing have to develop their own skill to fulfill the above skills that have to master. To help the students develop their skills in writing teacher has to apply some strategies in teaching writing.

3. Strategies in teaching Writing

McIntosh (1969) suggested some strategies in Teaching Writing skills as followed

1. Written interviews with fellow students is useful introductory exercise for a group of students meeting for the first time
2. Exercises in which the content and sequence of events are provided by a series of pictures or cartoons, or by film strips or short movies
3. Exercises in which a story or oral narrative told by the teacher is retold in written form
4. Exercises involving note-taking from a lecture or a talk, followed by a subsequent written report. A language laboratory can be utilized for such activities if available
5. Exercises in which the students complete a narrative relating to a particular event or a person's life in which they may be given the freedom to select from a number of possible alternative renderings of the narrative.
6. A similar exercise in which students are required to answer a series of questions about a person or event.
7. Exercises which the teacher and class, or students organized into writing groups, develop essay following discussion and initial agreement on the composition structure

Teachers of writing have involved in strategy to evaluate the paper writing of the students. In correction or evaluating the students' writing paper teacher has to use the marking scheme of writing scores. The writing scores suggested by Deborah Philips (2001) that every student has to be reached the following score in writing as followed.

re	ects of writing
	writer has very strong organizational, structural, and grammatical skills
	writer has good organizational, structural, and grammatical skills. However, the essay contains some errors
	writer has adequate organizational, structural, and grammatical skills. The essay contains a number of errors
	writer shows evidence of organizational, structural, and grammatical skills that still need to be improved
	writer shows a minimal ability to convey ideas in written English
	writer is not capable of conveying ideas in written English

4. Improving students' writing skill

- a. Teacher need to explain to the students about writing a three point five paragraph. An essay includes five paragraphs and three topic sentences: 1.The first paragraph is an introduction; 2.The second, third, and fourth paragraphs each include one topic sentence; 3.The final paragraph is a conclusion. (If teacher asks student to write a three paragraph of an essay then the first paragraph is introduction, the second is the body with one topic sentence, the last is concluding paragraph).
- b. Teacher has to perform the task adequately. Make sure that your students understand the task. Make sure that your students get clear instruction from you, and check the students' understanding of the task.
- c. Teacher needs to give an example essay at the first meeting to give the students important information on what kind of writing you consider them to work. Students can use it as an inspiration
- d. Teacher needs to guide the students by listing their thoughts about the topic in brief sentences. Teacher may need to guide the students by asking some questions as follow.
 - What do you already know about the topic?
 - What would most people want to know about the topic?
- a. Teacher needs to remind the students about how to organize students' ideas, by using a time sequence such as first, second, and third events
- b. Teacher needs to tell about an introduction to writing an essay
 - Select the topic of your essay
 - Choose the central idea, or, thesis, of your essay
 - Outline your essay into introductory, body and concluding paragraph
 - Write the introductory paragraph begins with an interesting sentence
 - After this first sentence, add your thesis statement from above
 - Use one sentence to introduce each body paragraph to follow
 - Finish the introductory paragraph with a short summary or goal statement
 - In each of the introductory paragraph the ideas first presented in the introductory paragraph are develop
 - Develop your body paragraphs by giving detailed information and examples
 - Body paragraph should develop the central idea and finish with a summary of that idea. The should be at least two examples or facts in each body paragraph to support the central idea
 - The concluding or summary paragraph summarizes your essay and is often a reverse of the introductory paragraph
 - Begin the summary paragraph by restating the topic sentences of your body paragraph
1. Teacher needs to ask students to examine their own essay or read or edit their essay before they submit it. They need to write down in the below questionnaire what they have written in their essay.
 - This essay is about
 - The essay is introduced by the following thesis statement:
 - This essay is introduced with the following idea:
 - The essay will illustrate the above idea by showing that:

- Topic sentence in the first paragraph of body paragraph
 - Main point 1
 - Main point 2
 - Main point 3
 - Topic sentence in the second paragraph of body paragraph
 - Main point 1
 - Main point 2
 - Main point 3
 - Topic sentence in the third paragraph of body paragraph
 - Main point 1
 - Main point 2
 - Main point 3
 - The essay will be concluded
2. Teacher has to do error correction on the students' paper writing. The error correction should be focused on meaning and go beyond a line-by line, word-by-word analysis whenever possible. The teacher's modeling of correct forms through the relevant communication in one way to provide indirect correction and can be particularly effective with reluctant writers

Result of implementing task-based in writing course

The writer experience shows the students are curious to write. They are always written in class. The writer asked the students to write in class. In first meeting, the writer asked them to write a narrative essay as a pre-test. By reading the students' papers then in the next meeting the writer gave the feedback on each paper. Through the feedback students know which part of writing they face problems.

In the next meeting after the writer gave back the feedback then we discuss the general problems that the students face. Most of the students face problems in developing accurate clauses and phrases, use the appropriate tenses, use pronouns, use punctuation and capital letter. They also face problems in developing their main ideas. Most of them face problems in writing outline of their essay.

To help the students' problems above then the writer always discusses about the topic before they write. Then, the writer asked them to write an outline of each topic. This is very helpful for them to improve their difficulties in developing the ideas of their essay.

To avoid their difficulties in using the punctuation, the writer always correct their essay on it. Most of the students are difficult to avoid their habits of writing without using comma, semicolon, colon, and full stop. However, by keeping the students write and write then they can write their essay gradually better than before.

he writer always asked the students to write in every meeting and the students have to submit it at the end of the meeting. Before the meeting closed the writer gave them homework. They have to push to write since by keeping write and write then it will become a habit for them.

The writer also asked the students three or four times during the first seven meeting to edit their own essay. They have to submit two papers. First, they submit both the paper with the first draft and the second is the editing draft that they already did on their own paper. This practice is valuable. They find their own problems such as; the use of

tenses, punctuation, proper words, and sometime they found that they miss to organize their essay.

The writer experience shows that teaching writing needs to make the students busy to write. In class, the writer as the lecturer is not busy to explain how to write and how to develop good sentence, good paragraph, theses statement, outline and so on. The writer is busy to make the students write and write not only in class but also at home. The students have to write at home. This is the way the writer do to improve the students' writing skill.

The writer has to do many things during the essay are submitted by the students. The writer corrected each of the essays. Put feedback on each of the essays. Mark the essays. By doing this path then the writer has shown to the students how they have to edit or revise their own essay. This path is incredible even the writer needs time to give feedback of the essays with the total number of students in a class are about 35 people.

CONCLUSION

Writing is a difficult thing to do, since students have to organize their thoughts. They have to write sentences in good grammar. All sentences need to be written correctly. Every sentence needs to support the topic. Students need to take time to write good sentences. Paragraphs should be long and they have to put it together coherence. A good paragraph should have at least five sentences. There should be a structure to each paragraph. Each paragraph should fully develop one of the writer ideas. Longer paragraph makes your essay more effective. On the part of the students writing needs commitment and motivation since it requires varieties of skills. On the part of teacher writing needs to be taught with fully guided and controlled otherwise students will be unwilling to write. Teacher needs to develop proper strategies in teaching writing and she also has spent time in doing the correction. Thus, writing is not only a hard work for the students who learn writing but also hard for the teacher to teach the complex variety of skills to be conducted through task-based learning. All parties involved in writing have to commit and motivate each other to reach the target of teaching and learning writing.

REFERENCES

- Bowen, Tim and Jonathan Marks. (1994). Teaching Inside. Heinemann. Great Britain
- Celec-Murcia, Marianne and Lois McIntosh. (1969). Teaching English as a second language or foreign language. Newbury house. California.
- Deborah Philips. 2001. Longman complete course for the TOEFL preparation for the computer and paper tests. Longman. White Plains, New York.
- Halliday, MAK. 1985. Spoken and written language. Deakin University Press. Australia.
- <http://esl.about.com/library/lessons>. English as 2nd language.
- Mullock, Barbara. 2000. What makes a teacher education course not applicable to non Western teaching contexts? Chinese University of Hong Kong. Hong Kong.
- Nunan, D. 1991. Communicative Tasks and the language curriculum. TESOL Quarterly Vol. 25.
- Richard-Amato, Patricia A. Making It Happen Interaction in the second language classroom. From theory to practice. Longman. White Plain, New York.

- Richards, J. 1999. Beyond Training. Cambridge University. Cambridge.
- Skehan, P. 2000. Choosing and using tasks. Research contributions. TESOL in Context Vol 10 No 2 pp 18 – 26.
- Swain, M. 1985. Communicative competence. Rowley. Newbury House.

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN
MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA TENTANG SISTEM BELAJAR JARAK
JAUH: KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA DI PROVINSI ACEH**

MALTA

UPBJJ-UT Banda Aceh

Jl. Pendidikan, Punge Blang Cut – Banda Aceh

e-mail korespondensi: malta@ut.ac.id

Abstrak

Kuliah di Universitas Terbuka (UT) memiliki keunikan dibandingkan dengan kuliah dengan sistem tatap muka. Mahasiswa UT harus tahu cara dan sistem kuliah serta proses pembelajaran di UT, yang menerapkan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ). Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ memegang peranan penting dalam keberhasilan mahasiswa kuliah di UT. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ? Tujuan penelitian adalah: (1) Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ. (2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai April 2011 terhadap mahasiswa Universitas Terbuka di Provinsi Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa Universitas Terbuka di UPBJJ-UT Banda Aceh yang melakukan registrasi masa 2010.2, yaitu sebanyak 7.551 orang dan jumlah sampel adalah 380 mahasiswa. Teknik penarikan sampel secara stratifikasi berdasarkan pengambilan yang proporsional dari 20 Kelompok Belajar mahasiswa UT di Provinsi Aceh, dengan menggunakan *slovin formula*. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dan informan penelitian, melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif, serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ termasuk kategori rendah; faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ adalah: kecakapan tentang internet, kelompok belajar, dan akses informasi.

Kata kunci: pengetahuan, mahasiswa, universitas terbuka, sistem belajar jarak jauh

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Pusat Komputer Universitas Terbuka (Puskom UT), rata-rata prestasi hasil belajar mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh termasuk rendah. Penemuan Belawati (1997) menyebutkan bahwa prestasi belajar yang rendah menyebabkan mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan masa studi, yang berakibat banyak mahasiswa Universitas Terbuka yang *drop out* atau pun pindah ke Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan alasan kuliah di Universitas Terbuka susah lulus.

Berdasarkan studi Malta (2009) diketahui bahwa wawasan mahasiswa di kota Banda Aceh tentang konsep/cara belajar di UT berhubungan sangat signifikan dengan prestasi hasil belajar. Kuliah di UT memiliki keunikan dibandingkan dengan kuliah dengan sistem tatap muka. Mahasiswa UT harus tahu cara dan sistem kuliah serta proses pembelajaran di UT, yang menerapkan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ). Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ memegang peranan penting dalam keberhasilan mahasiswa kuliah di UT.

Perlu upaya peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh. Melalui pengetahuan yang komprehensif tentang sistem belajar jarak jauh maka mahasiswa bisa mencapai prestasi hasil belajar yang diinginkan dan dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Upaya-upaya dalam meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh tersebut.

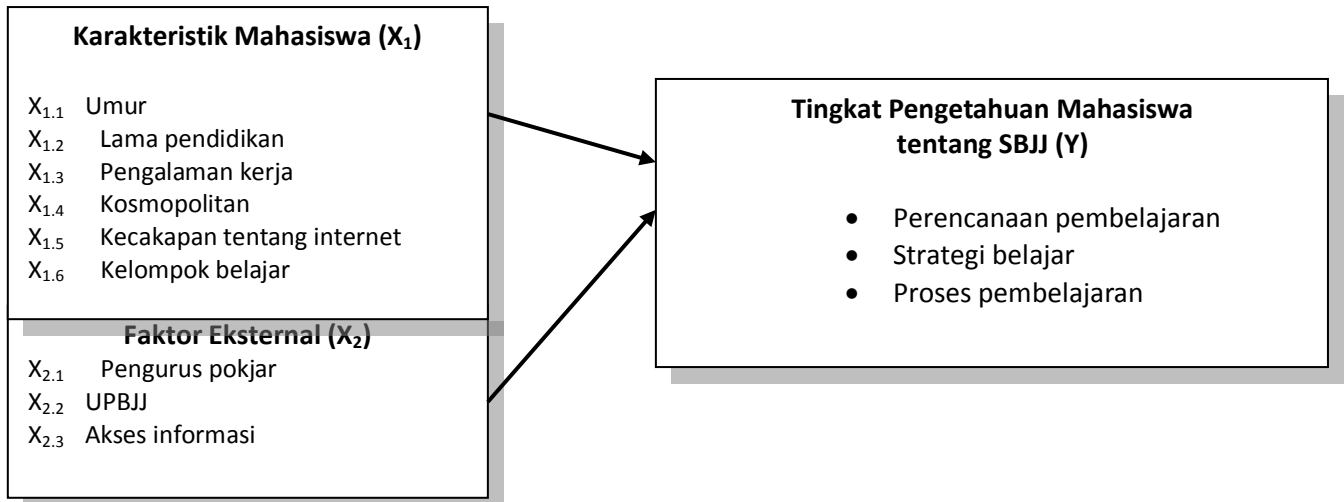
Seberapa besar tingkat pengetahuan mahasiswa UT tentang sistem belajar jarak jauh dan apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UT tentang sistem belajar jarak jauh menjadi masalah menarik untuk diteliti dan menjadi alasan penelitian ini.

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah: (1) Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh. (2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian adalah: terdapat hubungan antara karakteristik mahasiswa dan faktor eksternal dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional yang dilaksanakan untuk melihat hubungan antara peubah-peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian terdiri dari dua peubah bebas yaitu karakteristik mahasiswa (X_1) dan faktor eksternal (X_2); serta peubah terikat yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ (Y).



Gambar 1. Kerangka Berpikir Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa UT tentang Sistem Belajar Jarak Jauh

Untuk mengetahui adanya hubungan antar peubah adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu melakukan uji statistik, dan untuk menjelaskan substansi hasil uji statistik digunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai April 2011. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa Universitas Terbuka di UPBJJ-UT Banda Aceh yang melakukan registrasi masa 2010.2, yaitu sebanyak 7.551 orang. Penentuan sampel penelitian menggunakan *slovin formula* (Singarimbun & Sofyan, 1989):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{7551}{1 + 7551(0,05)^2}$$

$$n = 379,88 \sim 380$$

Jadi, jumlah keseluruhan sampel adalah 380 mahasiswa. Teknik penarikan sampel secara stratifikasi berdasarkan pengambilan yang proporsional dari 20 Kelompok Belajar (Pokjar) mahasiswa UT di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik mahasiswa dan faktor eksternal dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh. Jenis data yang digunakan dalam analisis adalah data ordinal, sehingga data rasio yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dikonversi menjadi ordinal. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ (Siegel, 1992), dan untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 16.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh

Karakteristik mahasiswa yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) umur, (2) lama pendidikan, (3) pengalaman kerja, (4) kosmopolitan, (5) kecakapan tentang internet, dan (6) kelompok belajar.

a. Umur

Sebaran umur mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh:

- 18 – 24 tahun : 14,9 %
- > 24 tahun : 85,1 %

Umur dikategorikan menjadi 2, yaitu kategori umur 18 – 24 tahun dan diatas 24 tahun. Hal ini berdasarkan pendapat Pratama (2011) yang menyebutkan bahwa umur ideal untuk menempuh pendidikan tinggi Diploma dan Strata Satu adalah 18 sampai dengan 24 tahun. Data hasil penelitian menemukan bahwa umur mahasiswa UPBJJ-UT Kota Banda Aceh berkisar antara 21 sampai dengan 52 tahun, dengan rata-rata 33,6 tahun. Sebagian besar (85,1%) mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh di atas umur ideal untuk menempuh pendidikan tinggi formal Diploma dan Strata Satu. Hal ini tentu saja mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang dalam menyerap informasi, karena dengan usia yang lebih muda seseorang dapat dengan mudah mengingat sesuatu.

Rendahnya kuantitas mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh yang berumur ideal pendidikan tinggi, mengindikasikan perlunya sosialisasi tentang Universitas Terbuka kepada 'lulusan segar' SLTA, ditambah lagi sasaran utama dan tujuan awal pendirian Universitas Terbuka adalah untuk menampung lulusan SLTA yang baru tamat (Belawati, 2000).

b. Lama Pendidikan

Lama pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tahun pendidikan yang sudah ditempuh mahasiswa di Universitas Terbuka. Sebaran lama pendidikan yang telah ditempuh mahasiswa di UPBJJ-UT Banda Aceh:

- Satu semester : 3 %
- Dua semester : 35,8 %
- Tiga semester : 9 %
- Empat semester : 31,3 %
- Lima semester : 1,5 %
- Enam semester : 14,9 %
- 6-10 semester : 4,8 %
- > 10 semester : 19 %

Lama pendidikan dikategorikan berdasarkan jumlah semester yang telah dijalani mahasiswa. Jumlah total masa studi di UT sesuai dengan ijazah yang digunakan mahasiswa ketika mendaftar menjadi mahasiswa baru. Mahasiswa yang menggunakan ijazah SLTA, maka mulai dari semester 1; sedangkan mahasiswa yang melanjutkan pendidikan tinggi dari pendidikan sebelumnya (misal: Diploma), dapat melakukan alih kredit dan hanya menyelesaikan sisa mata kuliah untuk menamatkan pendidikannya. Program Pendidikan Dasar (Pendas) menggunakan sistem paket

mata kuliah untuk tiap semester, sedangkan program Non Pendidikan Dasar (Non Pendas) menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Semester).

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang, baik dari segi pola pikir dan kemampuan menyerap ilmu/pengetahuan baru. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya akan menanamkan pengertian dan pemahaman seseorang untuk dapat menerima ilmu/pengetahuan baru (Suparno, 2001).

Pendidikan yang ditempuh selama di Universitas Terbuka diharapkan dapat membuka wawasan mahasiswa untuk lebih memahami tentang sistem belajar di Universitas Terbuka yaitu SBJJ.

c. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya (tahun) pengalaman mahasiswa bekerja di sektor formal atau non formal dari awal sampai saat wawancara/penelitian dilaksanakan.

Sebaran pengalaman kerja mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh:

- Rendah (1- 5 tahun) : 44,4 %
- Sedang (6 – 10 tahun) : 34,6 %
- Tinggi (> 10 tahun) : 21 %

Pengalaman kerja dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian. Pengalaman seseorang bertambah sejalan dengan bertambahnya usia, dan suatu pekerjaan yang ditekuni/dijalani seseorang juga mewarnai pengalaman hidup seseorang. Pengalaman dalam suatu pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan wawasan seseorang. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperbaiki atau mengembangkan pemahaman dan wawasan untuk melaksanakan suatu pola sikap, melalui pengalaman dan praktek.

Mayoritas mahasiswa (44,4%) punya pengalaman 1-5 tahun, dengan rata-rata pengalaman 4,4 tahun. Sejumlah besar mahasiswa (79,9%) berprofesi sebagai guru dan selebihnya sebagai karyawan pada berbagai instansi pemerintah dan swasta serta berwiraswasta.

Pengalaman dalam suatu pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah tahun menekuni suatu objek, tetapi juga kualitas dari pengalaman itu sendiri. Pengalaman dalam pekerjaan dapat berupa pengalaman kuantitatif yaitu jumlah tahun bekerja dan pengalaman kualitatif yaitu 'proses belajar' yang dialami selama bekerja yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

d. Kosmopolitan

Kosmopolitan yang diukur dalam penelitian adalah frekuensi mahasiswa melakukan kunjungan ke luar dari sistem sosial. Sebaran tingkat kosmopolitan (dalam 3 bulan terakhir) mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh:

- Rendah : 52,2 %
- Sedang : 38,8 %
- Tinggi : 9,0 %

Tingkat kosmopolitan dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian. Mahasiswa UT melakukan kunjungan ke luar

sistem sosial terkadang karena ada tugas dinas, ataupun untuk tujuan silaturahmi dengan keluarga jauh. Adanya hubungan dengan luar sistem sosial, membuka kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain, sumber informasi dan menambah wawasan baru. Membentuk Pola (2003) menyatakan dengan mengadakan hubungan dengan dunia luar membuka peluang untuk mendapatkan informasi-informasi yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan.

e. Kecakapan tentang internet

Kecakapan tentang internet yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat kemahiran mahasiswa menggunakan internet dan frekuensi mengaksesnya. Sebaran tingkat kecakapan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang internet:

- Rendah : 23,9 %
- Sedang : 53,7 %
- Tinggi : 22,4 %

Tingkat kecakapan mahasiswa tentang internet dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (53,2%) mahasiswa memiliki kecakapan tentang internet.

Tersedianya fasilitas internet ditempat kerja, menjadi salah satu pendorong mahasiswa bisa dan cukup sering mengakses internet. Mahasiswa menyebutkan belajar internet secara otodidak dengan bertanya melalui teman dan keluarga. Perkembangan dunia komunikasi dan informatika menuntut mahasiswa untuk memahami dan menggunakan internet sebagai salah satu sarana dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi jarak jauh menjadikan sarana internet sebagai salah satu media dalam proses menyampaikan informasi akademik dan penyelenggaraan pembelajaran, sehingga menuntut kesiapan dan kemampuan mahasiswa untuk mahir menggunakan internet. Kuswayatno (2010) menyebutkan bahwa kemampuan penguasaan teknologi informatika berbanding lurus dengan penguasaan informasi dan dapat mendukung proses kemajuan akademik pembelajaran.

f. Kelompok Belajar

Keterlibatan dalam kelompok belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah frekuensi pertemuan dan jumlah kegiatan kelompok belajar yang diikuti oleh mahasiswa. Sebaran tingkat keterlibatan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh dalam kelompok belajar:

- Rendah: 68,7 %
- Sedang: 7,5 %
- Tinggi: 23,9 %

Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kelompok belajar dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kelompok belajar termasuk kategori rendah. Hanya sejumlah kecil (26,9 persen) mahasiswa yang membentuk kegiatan kelompok belajar, itu pun hanya mahasiswa program Pendas; dan tidak semua mahasiswa program Pendas yang membentuk kelompok belajar. Kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok belajar adalah berdiskusi untuk membahas tugas yang diberikan tutor.

Keterlibatan dalam kelompok belajar menjadi penting sebagai sarana tempat berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar, dan saling bertukar pengalaman antar mahasiswa, dan para mahasiswa akan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut dalam menunjang usaha meningkatkan kemampuan afektif dan kognitifnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak terlibat aktif dalam kelompok belajar karena beberapa alasan dan penyebab, antara lain: (1) kesibukan pekerjaan harian, (2) kegiatan kelompok belajar tidak menarik, dan (3) sejumlah mahasiswa tidak mengetahui manfaat kelompok. Kesadaran mahasiswa terhadap manfaat kelompok belajar menentukan pembentukan kelompok belajar dan keterlibatannya dalam kelompok belajar.

Semestinya mahasiswa terlibat aktif dalam kelompok belajar, sehingga kelompok belajar menjadi sarana belajar bagi mahasiswa. Sebagaimana Membentuk Pola (2003) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi dalam kelompok sangat penting sebab merupakan forum komunikasi yang efektif.

Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kelompok belajar, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang dapat mengambil manfaat dari keberadaan kelompok belajar, sedikit mahasiswa yang mengalami proses belajar melalui media kelompok belajar; diperlukan sosialisasi dan orientasi kepada mahasiswa untuk memotivasi supaya mahasiswa aktif dalam kegiatan kelompok belajar. Pengurus Pokjar perlu dilibatkan dalam memotivasi mahasiswa supaya membentuk kelompok-kelompok belajar.

2. Faktor – faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) pengurus pokjar, (2) UPBJJ, dan (3) akses informasi. Deskripsi faktor-faktor eksternal tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, disajikan pada tabel 3.

Tabel 1. Deskripsi Faktor Eksternal Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

No	Faktor-faktor Eksternal (X_2)	Kategori	Persen
1	Pengurus Pokjar	Rendah	77,4
		Sedang	20,6
		Tinggi	2
2	UPBJJ	Rendah	4,8
		Sedang	71,4
		Tinggi	23,8
3	Akses informasi	Rendah	68,2
		Sedang	22,6
		Tinggi	9,2

Keterangan: n = 380

a. Pengurus Pokjar

Peranan pengurus pokjar yang diukur dalam penelitian ini adalah frekuensi pengurus pokjar dalam menyosialisasikan kepada mahasiswa tentang sistem belajar

jarak jauh. Tingkat keterlibatan pengurus pokjar dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pengurus pokjar termasuk kategori rendah. Pada awal semester pengurus pokjar memang mengadakan pertemuan dengan mahasiswa, namun topik bahasan lebih difokuskan pada bahasan tentang administrasi dan hanya sedikit membicarakan bahasan tentang akademik.

Masa semester berjalan, tidak ada lagi pertemuan secara formal antara mahasiswa dengan pengurus pokjar sehingga praktis tidak ada penyampaian informasi akademik yang dapat didengar secara bersamaan oleh semua mahasiswa. Pertemuan-pertemuan informal dan insidental memang terjadi antara mahasiswa dengan pengurus pokjar dalam masa sepanjang semester berjalan, namun hal ini hanya dalam rangka penyelesaian administrasi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak mendapatkan informasi akademik yang komprehensif dari pengurus pokjar.

Pengurus pokjar merupakan perpanjangan tangan dan ujung tombak UPBJJ di daerah-daerah untuk menjalankan fungsi operasionalisasi harian kepada mahasiswa. Pengurus pokjar adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan mahasiswa di daerah. Pengurus pokjar dapat dilibatkan dalam sosialisasi tahap awal tentang SBJJ kepada mahasiswa, diperlukan pelatihan bagi pengurus pokjar tentang materi SBJJ supaya dapat memberi informasi yang benar dan berkesinambungan kepada mahasiswa tentang SBJJ.

b. UPBJJ

Peranan UPBJJ yang diukur dalam penelitian ini adalah frekuensi UPBJJ dalam menyosialisasikan kepada mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh. Tingkat keterlibatan UPBJJ dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan UPBJJ termasuk kategori sedang.

Setiap awal semester baru, UPBJJ-UT Banda Aceh mengirimkan staf ke wilayah Pokjar sebagai petugas untuk melakukan orientasi kepada mahasiswa baru. Materi orientasi meliputi: sistem registrasi, sistem Tutorial Tatap Muka (TTM), pemanfaatan tutorial dan toko buku *online*, dan sistem Ujian Akhir Semester (UAS).

Masa semester berjalan, pada saat melakukan monitoring pelaksanaan TTM, juga dimanfaatkan oleh staf UPBJJ untuk menyosialisasikan sistem pembelajaran jarak jauh kepada mahasiswa lama dan baru. Keterbatasan staf dan persediaan dana menjadikan kegiatan ini tidak dilakukan untuk seluruh wilayah Pokjar, sehingga tidak semua mahasiswa mendapatkan informasi secara merata. Diperlukan terobosan kebijakan, supaya seluruh wilayah Pokjar dapat dikunjungi sehingga dipastikan seluruh mahasiswa mendapatkan akses informasi yang sama dari UPBJJ.

c. Akses informasi

Akses informasi yang diukur dalam penelitian ini adalah frekuensi penerimaan informasi oleh mahasiswa dari teman, keluarga, tutor, dan media (cetak dan non cetak) tentang sistem belajar jarak jauh. Akses informasi dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akses informasi mahasiswa termasuk kategori rendah.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa akses informasi terbesar (62%) mahasiswa tentang SBJJ berasal dari tutor. Pelatihan terhadap tutor yang

dilaksanakan UPBJJ memasukkan bahasan tentang SBJJ sebagai salah satu materi pelatihan dan hal ini menjadi bahan bagi tutor untuk menjelaskan hal tersebut kepada mahasiswa. Media cetak (Komunika, Suara Terbuka) yang disediakan UT secara gratis, yang diantaranya memuat artikel tentang strategi belajar jarak jauh mendukung sebagai salah satu sumber informasi bagi mahasiswa tentang SBJJ; namun keterbatasan media dimaksud menjadikan hanya 1,7% mahasiswa yang pernah mendapatkan informasi tentang SBJJ melalui tabloid UT.

Tiga belas persen mahasiswa menyebutkan pernah mengakses *web site* UT untuk mendapatkan informasi tentang sistem belajar jarak jauh/cara belajar di UT. Mahasiswa yang belum pernah mengakses *web site* UT beralasan bahwa keterbatasan jaringan internet di daerah Kabupaten/Kota tempat tinggal serta kesibukan pekerjaan harian menjadi kendala pemanfaatan *web site* UT sebagai sumber informasi tentang SBJJ.

3. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

Meliono (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan [empiris](#) atau pengetahuan *a posteriori*. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan [observasi](#) yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi [manusia](#) yang terjadi berulang kali. Purwanto (2002) menyebutkan bahwa kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang dan jenis pengetahuan apa yang telah dikuasainya memainkan peranan penting di dalam pekerjaannya/tindakan. Menurut Padmowihardjo (1994), pengetahuan adalah aspek perilaku yang terutama berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan integensi. Pengetahuan mahasiswa yang diukur dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh mahasiswa berkenaan dengan sistem belajar jarak jauh, yang didapatkan dari pendidikan, pengalaman, dan interaksi dengan pihak lain.

Pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ adalah kemampuan kognitif mahasiswa dalam aspek perencanaan pembelajaran jarak jauh, strategi belajar jarak jauh, serta proses pembelajaran jarak jauh. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Skor Pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ

No	Aspek Pengetahuan tentang SBJJ	Skor
1	Perencanaan pembelajaran jarak jauh	1,15
2	Strategi belajar jarak jauh	1,30
3	Proses pembelajaran jarak jauh	1,42
	<i>Rataan</i>	1,29

Keterangan: n = 380, skor 1 – 1,66 = rendah,
1,67 – 2,33 = sedang, 2,34 – 3 = tinggi

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang perencanaan pembelajaran jarak jauh pada kategori rendah (skor: 1,15). Mahasiswa tidak mengetahui secara tepat konsep perencanaan pembelajaran jarak jauh. Sejumlah besar (98%) mahasiswa tidak mengetahui cara menyiasati supaya dapat memahami isi Buku Materi Pokok (BMP)/modul untuk menghadapi ujian serta mahasiswa tidak mengetahui cara merancang jadwal untuk membaca bahan ajar.

Prinsip perencanaan SBJJ mengharuskan mahasiswa merancang dan *manage* waktu dengan baik dalam upaya membaca dan memahami isi BMP. Mahasiswa harus merancang dengan siapa atau menggunakan media apa supaya pemahaman terhadap BMP menjadi optimal (Universitas Terbuka, 2004).

Pengalaman belajar dengan sistem tatap muka yang dialami mahasiswa pada jenjang pendidikan sebelumnya, mempengaruhi pola pikir mahasiswa, sehingga belum memahami dengan baik strategi SBJJ. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang strategi belajar jarak jauh pada kategori rendah (skor: 1,30). Sembilan puluh empat persen mahasiswa tidak mengetahui strategi SBJJ. Mahasiswa masih terpolat dengan sistem belajar tatap muka, tidak mengetahui cara mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan untuk memperlancar proses belajar dan tidak mengetahui cara memanfaatkan media BJJ.

Strategi belajar jarak jauh adalah strategi belajar mandiri bagi mahasiswa pendidikan jarak jauh (PJJ). Strategi belajar pada sistem belajar jarak jauh menjadi sesuatu yang utama karena mahasiswa menjadi pemeran utama dalam belajar. Merencanakan strategi belajar merupakan keterampilan khusus yang perlu dikembangkan mahasiswa. Mahasiswa BJJ tidak dapat menggunakan kebiasaan belajar tatap muka jika ingin berhasil, jika membawa kebiasaan belajar tatap muka untuk belajar pada sistem BJJ, maka akan mengalami berbagai kesulitan (Universitas Terbuka, 2004).

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang proses pembelajaran jarak jauh pada kategori rendah (skor: 1,42). Hanya 4% mahasiswa yang dapat menyebutkan dengan baik konsep proses pembelajaran jarak jauh. Upaya yang dilakukan UPBJJ dengan melakukan sosialisasi di setiap semester tentang sistem pembelajaran jarak jauh kepada mahasiswa lama dan baru belum berpengaruh banyak terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Sejumlah besar mahasiswa tidak mengetahui konsep belajar mandiri yang merupakan prinsip utama dalam pembelajaran jarak jauh, mahasiswa menyebutkan bahwa tutor memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Malahan sebagian mahasiswa (12%) menyebutkan bahwa belajar mandiri adalah belajar sendiri-sendiri.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar. Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mahasiswa mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk mengetahui kapan perlu bertemu dengan mahasiswa lain, kelompok belajar, pengurus administrasi di UPBJJ, tutor, atau bahkan tetangga yang kuliah di universitas lain. Bantuan/dukungan dapat juga berarti kamus, buku literatur pendukung, kasus dari surat kabar, berita dari radio atau televisi, perpustakaan, serta informasi tentang jadwal tutorial (Universitas Terbuka, 2004).

Pengetahuan total mahasiswa tentang SBJJ pada kategori rendah (skor: 1,29. Semua aspek pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ (tiga aspek) pada kategori rendah, tidak satu pun aspek yang termasuk kategori sedang apalagi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh dengan mengoptimalkan semua potensi dan sarana-prasarana untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, meliputi pengetahuan mahasiswa tentang: perencanaan pembelajaran jarak jauh, strategi belajar jarak jauh, dan proses pembelajaran jarak jauh.

4. Korelasi Karakteristik Mahasiswa dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

Terdapat enam peubah yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat korelasi karakteristik mahasiswa dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ serta tiga peubah untuk melihat korelasi faktor eksternal dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Enam peubah karakteristik mahasiswa yang dimaksud adalah: umur, lama pendidikan, pengalaman kerja, kosmopolitan, kecakapan tentang internet dan kelompok belajar; sedangkan tiga peubah yang merupakan faktor eksternal adalah: pengurus pokjar, UPBJJ serta akses informasi. Korelasi karakteristik mahasiswa dan faktor eksternal dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, disajikan pada Tabel 5.

Kecakapan tentang internet berhubungan positif nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Artinya semakin tinggi tingkat kecakapan tentang internet mahasiswa UT, maka makin tinggi pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi jarak jauh menggunakan internet sebagai salah satu media untuk menyebarkan informasi, termasuk informasi mengenai SBJJ yang dapat di-*upload* pada laman UT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (53,2%) mahasiswa memiliki kecakapan tentang internet, sehingga hal ini mendukung penyerapan informasi tentang SBJJ bagi mahasiswa.

Kuswayatno (2010) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan dan memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi dengan cepat, mudah, dan terjangkau. Informasi dari belahan dunia lain dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui fasilitas internet.

Tabel 3. Korelasi Karakteristik Mahasiswa dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

No	Peubah	Koefisien korelasi
1	Umur	- 0,076
2	Lama pendidikan	- 0,106
3	Pengalaman pekerjaan	0,113
4	Kosmopolitan	0,196
5	Kecakapan tentang internet	0,302*

6	Kelompok belajar	0,433**
7	Pengurus pokjar	- 0,039
8	UPBJJ	0,192
9	Akses informasi	0,257*

Keterangan tabel:

n = 380 orang

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

Perkembangan sarana informasi telah menempatkan akses melalui dunia maya sebagai hal yang mutlak dan berperan penting. Tingkat kemampuan seseorang untuk memanfaatkan berbagai aplikasi dan software dalam melakukan *browsing* melalui internet menentukan kuantitas dan kualitas informasi yang didapatkan. Tingkat kecakapan tentang internet mahasiswa UT yang berhubungan positif nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, mengandung makna bahwa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, perlu memberikan banyak kesempatan pengalaman belajar kepada mahasiswa tentang internet, misalnya ketika melakukan kegiatan sosialisasi kepada mahasiswa baru dan lama lebih diintensifkan materi tentang kemampuan mengakses laman UT.

Kelompok belajar berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Artinya semakin tinggi frekuensi pertemuan dan jumlah kegiatan kelompok belajar yang diikuti oleh mahasiswa, maka makin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

Menurut Syah (2002) pengetahuan adalah kemampuan seseorang mengingat-ingat sesuatu, misal ide atau fenomena yang pernah diajarkan, dialami, dan dilakukan melalui proses belajar (hal-hal yang diketahui dan sesuatu yang ada diotak). Jadi, pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ berhubungan dengan ketersediaan informasi, serta tersedianya proses yang menyebabkan mahasiswa memperoleh informasi atau proses belajar, misalnya: kegiatan kelompok belajar dan interaksi sesama mahasiswa. Melalui kelompok, mahasiswa dapat bertukar pikiran dan pengalaman. Seseorang mendapatkan informasi diantaranya berdasarkan pengalaman orang lain. Pengalaman teman sesama mahasiswa yang sukses dalam menerapkan konsep belajar mandiri, memotivasi mahasiswa untuk menyerap informasi tentang hal tersebut.

Kelompok merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengetahuan. Sebagaimana pendapat Abbas (1995) yang mengemukakan bahwa peranan kelompok adalah sebagai wahana belajar agar terjadi interaksi, guna meningkatkan pengetahuan yang lebih baik serta berperilaku lebih mandiri untuk merancang kegiatan yang berkesinambungan.

Mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh yang terlibat aktif dalam kelompok belajar cenderung mengalami peningkatan pengetahuan tentang SBJJ. Kelompok belajar memiliki peran sebagai wahana belajar mahasiswa secara mandiri karenanya apabila seseorang terlibat di dalamnya maka akan banyak melakukan proses belajar. Lunandi (1993) mengatakan belajar adalah hasil kerjasama antara manusia. Dua atau lebih

banyak manusia yang saling memberi dan menerima informasi akan belajar banyak karena pertukaran pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan dan menanggapi suatu masalah. Pengertian Lunandi tersebut, seseorang akan mudah mendapatkan informasi melalui kelompok sebagai media belajar dimana terjadi proses saling berbagi informasi.

Keterlibatan dalam kelompok belajar menjadi penting sebagai sarana tempat berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar, dan saling bertukar pengalaman antar mahasiswa, dan para mahasiswa akan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut dalam menunjang kegiatan dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

Mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tergabung ke dalam kelompok belajar yang dibentuk di Kabupaten/Kota. Kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok belajar mahasiswa adalah berdiskusi membahas tugas dari tutor, membahas contoh soal ujian akhir semester, dan berdiskusi tentang isi BMP. Kelompok belajar menjadi sarana belajar antara sesama mahasiswa. Melalui kelompok belajar, pengurus pokjar juga dapat menyampaikan informasi penting yang harus segera diketahui oleh mahasiswa. Melalui kelompok belajar penyampaian informasi dari UPBJJ dan pengurus pokjar dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien.

Mahasiswa yang tidak terlibat secara aktif dalam kelompok belajar, berarti tidak atau kurang memiliki pengalaman berinteraksi dalam kelompok, yang pada akhirnya akan berdampak pada kurangnya akses/memperoleh informasi-informasi yang bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan tentang SBJJ.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar, lebih memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi-informasi tentang SBJJ, memecahkan masalah belajar, memperoleh informasi penting dengan segera dari pengurus pokjar, saling tukar informasi sesama mahasiswa, dan lain-lain. Kesempatan-kesempatan seperti inilah yang dapat menunjang mahasiswa untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya untuk belajar mandiri. Hal ini menandakan kelompok belajar merupakan wahana yang efektif untuk membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam rangka mengoptimalkan kegiatan belajar yang dijalani. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Malta (2009) bahwa mahasiswa membutuhkan kelompok sebagai wadah mendiskusikan permasalahan dalam kegiatan belajar.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, agar pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ dapat meningkat, dapat dilakukan dengan memotivasi mahasiswa supaya aktif dalam kelompok belajar serta mengaktifkan kelompok dengan berbagai kegiatan akademik-kemahasiswaan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Temuan ini relevan dengan konsep belajar Bandura (1986), bahwa pengetahuan merupakan hasil proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungannya.

Akses informasi berhubungan positif nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Artinya semakin tinggi akses informasi mahasiswa, maka makin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ meningkat jika akses informasi mahasiswa meningkat. Semakin banyak informasi yang diterima mahasiswa tentang SBJJ akan semakin meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, yang akhirnya akan meningkatkan kemampuan untuk belajar mandiri. Mahasiswa yang sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa dan tutor melalui kegiatan tutorial,

mengakses *web site* UT untuk mendapatkan informasi tentang sistem belajar jarak jauh, dan membaca tabloid UT (Komunika, Suara Terbuka) untuk mendapatkan informasi tentang SBJJ, sangat besar manfaatnya bagi peningkatan pengalaman dan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

Tingkat keseringan mahasiswa berinteraksi dengan sesama mahasiswa dan tutor menentukan tingkat penyerapan informasi, sehingga lebih mudah memahami tentang SBJJ. Membentuk Pola (2003) menyatakan interaksi seseorang dengan pihak yang relevan akan meningkatkan kemungkinan untuk mendapat informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, agar pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ dapat meningkat, dapat dilakukan dengan memotivasi mahasiswa supaya aktif dalam mengakses media sebagai sumber informasi (seperti: *web site* UT, interaksi dengan tutor yang memberikan informasi tentang SBJJ) dan memastikan tersedianya sumber informasi bagi mahasiswa (seperti: penyaluran lebih merata tabloid Komunika dan Suara Terbuka kepada seluruh mahasiswa serta memastikan setiap tutor mempunyai wawasan yang benar dan memadai tentang SBJJ).

Hipotesis yang menyatakan bahwa karakteristik internal mahasiswa dan faktor eksternal berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh diterima untuk peubah: kecakapan tentang internet, kelompok belajar dan akses informasi; serta ditolak untuk peubah: umur, lama pendidikan, pengalaman kerja, kosmopolitan, pengurus pokjar, dan UPBJJ.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh pada kategori rendah. Mahasiswa tidak mengetahui secara tepat konsep perencanaan, strategi, dan proses pembelajaran jarak jauh.
2. Faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh adalah kecakapan tentang internet, kelompok belajar, dan akses informasi.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu selalu dan terus memotivasi mahasiswa supaya aktif dalam kelompok belajar serta mengaktifkan kelompok dengan berbagai kegiatan akademik-kemahasiswaan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
2. UPBJJ sebaiknya secara berkesinambungan meng-*update* pengetahuan tutor dan pengurus pokjar tentang SBJJ, karena dua pihak tersebut merupakan sumber informasi yang dekat dengan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (1995). *90 Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1905-1995)*. Jakarta: Deptan.
- Bandura, A.J. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Belawati, T. (1997). Understanding and Increasing Student Persistence in Distance Education: A Case of Indonesia. *Jurnal Studi Indonesia*, 7(1), 29-46.
- Belawati, T. (2000). *Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kuswayatno, L. (2010). Mahir Berkomputer. Diambil 1 Oktober 2011 dari <http://books.google.co.id>.
- Lunandi, A.G. (1993). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Malta. (2009). Tingkat Belajar Mandiri Mahasiswa Universitas Terbuka (Kasus: Mahasiswa Universitas Terbuka di Kota Banda Aceh). Laporan Hasil Penelitian.
- Meliono, I. (2007). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: FE-UI.
- Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. (2003). Bogor: IPB Press.
- Padmowihardjo, S. (1994). *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratama, R. (2011). Diskusi dan Kajian. Diambil 1 Oktober 2011 dari <http://km.itb.ac.id>.
- Siegel, S. (1992). *Statistik Nonparametrik: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: P.T. Gramedia Utama
- Singarimbun, M., & Sofyan, E. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suparno, S. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Universitas Terbuka. (2004). Strategi Belajar Jarak Jauh. Diambil 25 Februari 2009 dari <http://student.ac.id>.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. (1999). *Agriculture Extension*. (A.D. Herdiasti, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN EFEKTIVITAS TUTORIAL TATAP MUKA
PROGRAM PENDAS DI UPBJJ-UT BANDA ACEH**

MALTA

UPBJJ-UT Banda Aceh
Jl. Pendidikan, Punge Blang Cut – Banda Aceh
e-mail korespondensi: malta@ut.ac.id

Abstrak

Tutorial merupakan media untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam belajar jarak jauh. Mahasiswa Universitas Terbuka (UT) harus mampu menerapkan sistem belajar jarak jauh, jika mau sukses mengikuti perkuliahan di UT. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Sejaumanakah tingkat efektivitas Tutorial Tatap Muka (TTM) Program Pendas di UPBJJ-UT Banda Aceh? (2) Apa saja faktor-faktor eksternal dari pelaksanaan TTM? (3) Sejaumanakah hubungan faktor-faktor eksternal dengan tingkat efektivitas TTM? Tujuan penelitian adalah: (1) Menemukan tingkat efektivitas TTM Program Pendas, (2) Menemukan faktor-faktor eksternal dari pelaksanaan Tutorial Tatap Muka, (3) Menemukan tingkat keeratan hubungan antara faktor-faktor eksternal dengan tingkat efektivitas TTM. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah semua tutor TTM Program Pendas di UPBJJ-UT Banda Aceh masa registrasi 2010.1, sebanyak 131 orang dan sampel penelitian adalah 66 orang. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni 2010. Data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dan informan penelitian, melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif, serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat efektifitas TTM termasuk kategori sedang, (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas TTM Program Pendas UPBJJ-UT Banda Aceh adalah: sarana-prasarana, peran UPBJJ, dan kuantitas tutorial.

Kata kunci: efektivitas, tutorial tatap muka, sistem belajar jarak jauh

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada sistem belajar jarak jauh (*distance learning system*), yang merupakan prinsip dasar pendidikan di Universitas Terbuka (UT), mengharuskan peserta ajar melakukan aktivitas belajar secara mandiri (*self directed learning*). Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

Penelitian Kadarko (1992) dan Darmayanti (2001) menemukan bahwa rata-rata prestasi hasil belajar mahasiswa Universitas Terbuka termasuk kategori rendah. Sukinarti (2006) menyebutkan bahwa rendahnya prestasi hasil belajar mahasiswa Universitas Terbuka karena rendahnya kemampuan mahasiswa Universitas Terbuka dalam belajar mandiri.

Menurut Wardani (2000) salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa adalah melalui tutorial. Tutorial menjadi sarana interaksi bagi mahasiswa untuk berlatih keterampilan, memfasilitasi pemahaman terhadap proses komunikasi, dan mendorong terbentuknya sikap positif dan kebiasaan yang berkaitan dengan bidang studi.

Oleh karena itu sangat perlu diupayakan peningkatan efektivitas Tutorial Tatap Muka (TTM) pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) Universitas Terbuka (UT). Upaya-upaya dalam meningkatkan efektivitas tutorial tatap muka dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui sejauhmana tingkat efektivitas tutorial tatap muka di Universitas Terbuka dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat efektivitas tutorial tatap muka tersebut.

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Sejuamanakah tingkat efektivitas TTM Program Pendas di UPBJJ-UT Banda Aceh? (2) Apa saja faktor-faktor eksternal dari pelaksanaan TTM ? (3) Sejuamanakah hubungan faktor-faktor eksternal dengan tingkat efektivitas TTM?

Berdasarkan rumusan masalah; tujuan penelitian adalah: (1) Menemukan tingkat efektivitas TTM Program Pendas; (2) Menemukan faktor-faktor eksternal dari pelaksanaan Tutorial Tatap Muka. (3) Menemukan tingkat keeratan hubungan antara faktor-faktor eksternal dengan tingkat efektivitas TTM

Hasil penelitian ini diharapkan: (1) Secara teoritis, memberikan perluasan wawasan tentang tingkat efektivitas TTM Program Pendas di UPBJJ-UT Banda Aceh melalui pemahaman yang tepat tentang berbagai faktor yang berhubungan dengan peningkatan efektivitas TTM. (2) Secara praktis, diharapkan berguna bagi UPBJJ-UT Banda Aceh sebagai masukan untuk peningkatan efektivitas TTM Program Pendas.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas

Menurut Danfur (2009) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai; semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Suatu program/kerja disebut efektif 100% jika pencapaian target output seharusnya = output realisasi, yang diukur dengan cara membandingkan output seharusnya dengan output realisasi.

Arifin (2009) mendefinisikan efektivitas adalah melakukan hal yang benar pada saat yang tepat untuk jangka waktu yang panjang. Efektivitas adalah sebagai ukuran suksesnya organisasi, sebagai kemampuan organisasi untuk mencapai segala keperluannya, organisasi harus mampu menyusun dan mengorganisasikan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian-pengertian efektivitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai, yang dijalankan dengan prosedur yang benar dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada, serta target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

2. tutorial

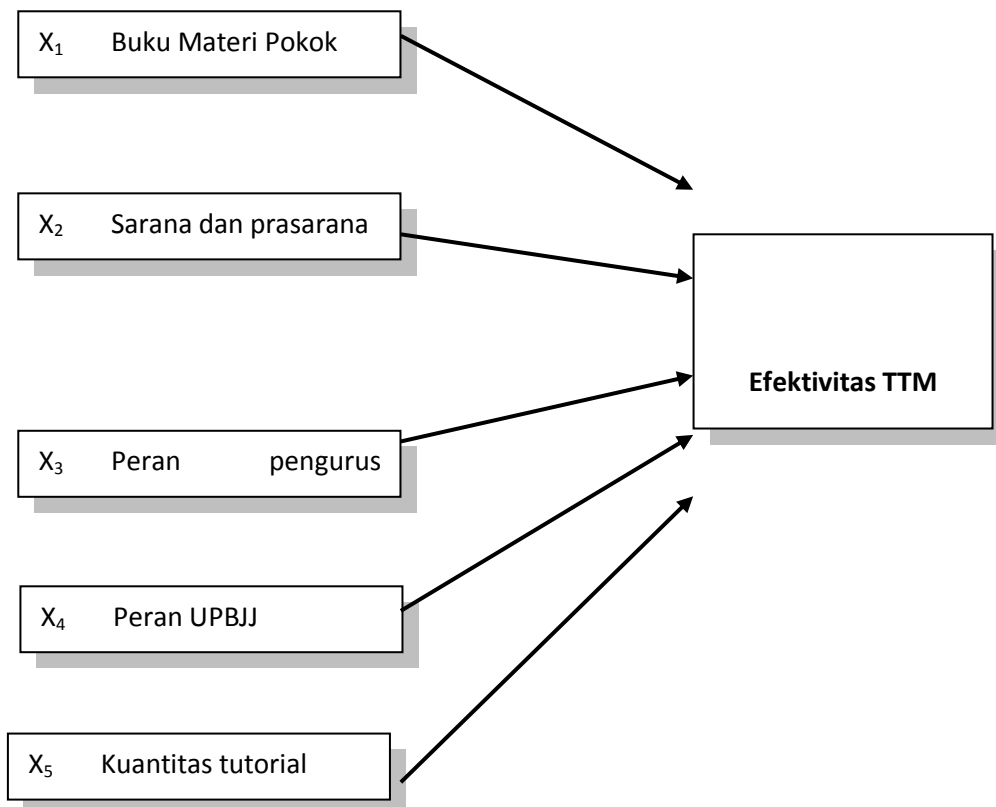
Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) mendefinisikan tutorial sebagai: 1) pembimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang mahasiswa atau

sekelompok kecil mahasiswa, atau (2) pengajaran tambahan melalui tutor. Sedangkan tutor didefinisikan sebagai (1) orang yang memberi pelajaran kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (di rumah, bukan di sekolah), atau (2) dosen yang membimbing sejumlah mahasiswa di pelajarannya.

Bertitik tolak dari definisi tersebut, dilihat dari aktivitasnya, tutorial berarti mengajar orang lain atau memberikan bantuan belajar kepada seseorang. Bantuan belajar tersebut dapat diberikan oleh orang yang lebih tua atau yang sebaya. Kegiatan tutorial melibatkan orang yang mengajar/memberi bantuan yang disebut tutor dan orang yang belajar atau yang diberi bantuan belajar (*tutee*). Terdapat bahan/sumber belajar di antara tutor dan *tutee*, yang merupakan sumber ilmu yang dikaji oleh *tutee* bersama tutor. Selanjutnya, di antara tutor dan *tutee* terjadi interaksi atau komunikasi, dan inilah yang merupakan inti dari tutorial.

Menurut Wardani (2000), pada Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh sangat diperlukan pengelolaan tutorial secara serius dan berkesinambungan; diperlukan perencanaan yang cermat dan evaluasi yang rutin untuk pengembangan program tutorial.

Penelitian ini ingin mengetahui tingkat efektivitas TTM Program Pendas di Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Banda Aceh. Beberapa faktor, yaitu: Buku Materi Pokok, sarana dan prasarana, peran pengurus kelompok belajar (pokjar), peran UPBJJ, dan kuantitas tutorial diduga berhubungan dengan tingkat efektivitas TTM Program Pendas. Hubungan antar peubah penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Efektivitas TTM Program Pendas

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional yang dilaksanakan untuk melihat hubungan antara peubah-peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian terdiri dari peubah bebas yaitu: Buku Materi Pokok, sarana dan prasarana, peran pengurus pokjar, peran UPBJJ, dan kuantitas tutorial; dan peubah terikat yaitu efektivitas TTM.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antar peubah, yaitu dengan melakukan uji statistik dan untuk menjelaskan substansi hasil uji statistik digunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni 2010. Populasi penelitian adalah semua tutor TTM Program Pendas di UPBJJ-UT Banda Aceh masa registrasi 2010.1, sebanyak 131 orang. Sampel penelitian adalah 50 % + 1 dari populasi, yaitu 66 orang.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mendatangi dan melakukan wawancara terhadap responden dengan berpedoman pada kuesioner. Pengumpulan data kualitatif adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan responden terpilih untuk mencari makna dari data kuantitatif.

Pembahasan hasil penelitian dilakukan secara deskripsi dan korelasi. Pembahasan secara deskripsi menjelaskan tingkat/kategori setiap peubah berdasarkan hasil skor pengolahan data, dengan range: 1 – 1,66 = rendah; 1,67 – 2,33 = sedang; 2,34 – 3 = tinggi.

Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara peubah. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ (Siegel, 1992), dan untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 16.

Buku Materi Pokok

Tingkat ketersediaan Buku Materi Pokok (BMP) pada mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh termasuk kategori tinggi (skor: 3). Sarana belajar, seperti Buku Materi Pokok merupakan alat/sarana pendukung bagi mahasiswa dalam proses belajar di UT.

Universitas Terbuka mencetak langsung Buku Materi Pokok (BMP) yang diperlukan pada setiap mata kuliah yang ditawarkan. Khusus untuk mahasiswa program Pendas, UT Pusat mengirim langsung BMP ke masing-masing Kelompok Belajar (Pokjar), sesuai permintaan BMP yang diajukan UPBJJ (berdasarkan jumlah mahasiswa). Pengurus Pokjar, kemudian membagi BMP tersebut kepada masing-masing mahasiswa.

Universitas Terbuka menjamin bahwa setiap mahasiswa program Pendas mendapatkan BMP secara lengkap, karena biaya pengadaan BMP sudah dimasukkan ke dalam Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) yang dibayarkan mahasiswa.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat ketersediaan ruangan dan media dalam pelaksanaan TTM Program Pendas. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan TTM di UPBJJ-UT Banda Aceh termasuk kategori sedang (skor: 1,80).

Ruangan untuk tempat pelaksanaan TTM menggunakan/meminjam gedung SLTA/SLTP di Kabupaten/Kota daerah lokasi. Sekolah yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan TTM diseleksi terlebih dahulu dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan UT Pusat (sesuai prosedur ISO 9001:2008).

Penggunaan media, dalam pelaksanaan TTM di UPBJJ-UT Banda Aceh masih minim. Baru dua persen tutor yang menggunakan *power point* plus *in focus* dalam pelaksanaan TTM. Bahkan matakuliah yang membutuhkan komputer sebagai media (untuk praktek), belum tersedia secara lengkap. Matakuliah yang memerlukan kit praktikum (seperti praktikum IPA di SD), di sewa laboratorium di sekolah-sekolah yang ada, walaupun dengan peralatan yang kurang optimal.

Peran Pengurus Pokjar

Peran pengurus pokjar yang diukur dalam penelitian ini adalah upaya/tindakan yang dilakukan pengurus pokjar untuk menyukseskan pelaksanaan TTM Program Pendas di pokjarnya masing-masing, dalam hal: menyosialisasikan jadwal TTM, menyiapkan sarana prasarana TTM, dan membantu penyelesaian masalah dalam TTM. Tingkat peran pengurus pokjar untuk menyukseskan pelaksanaan TTM termasuk kategori sedang (skor: 2,20).

Jadwal pelaksanaan TTM di UPBJJ-UT Banda Aceh dibuat oleh pihak UPBJJ, kemudian disosialisasikan oleh pengurus pokjar ke seluruh mahasiswa di wilayah pokjarnya. Pelaksanaan sosialisasi jadwal TTM dilakukan pada setiap awal semester, sebelum dimulai kegiatan TTM.

Gedung-gedung sekolah (SLTA/SLTP) bisa digunakan untuk tempat pelaksanaan TTM, karena adanya kerjasama dengan pihak sekolah tersebut; dan proses kerjasama dirintis oleh pengurus pokjar, dengan surat resmi dari UPBJJ. Secara formal UPBJJ yang menyeleksi tempat TTM, namun hubungan kerjasama dengan pihak sekolah sepenuhnya secara operasional dikelola oleh pengurus pokjar. Terdapat satu pengurus pokjar (dari 20 pengurus pokjar) yang memfasilitasi kegiatan TTM dengan menyediakan *in focus* bagi tutor dalam pelaksanaan TTM.

Pengurus pokjar adalah perpanjangan tangan UPBJJ di daerah (sebagian besar wilayah secara geografis jauh dari kantor UPBJJ), sehingga pengurus pokjar yang mengetahui secara persis keadaan di daerah di tempat pelaksanaan TTM. Pengurus pokjar yang langsung meng-*handle*, jika terjadi permasalahan dalam pelaksanaan TTM (sepanjang bukan hal yang sangat prinsip dan bukan berhubungan dengan kebijakan). Masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan TTM, meliputi: rendahnya partisipasi mahasiswa, tutor berhalangan hadir, dan ruangan tempat TTM pada saat yang bersamaan digunakan untuk kegiatan lain.

Peran UPBJJ

Peran UPBJJ yang diukur dalam penelitian ini adalah tindakan/upaya yang telah dilakukan UPBJJ-UT Banda Aceh dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan TTM Program Pendas, dalam hal: membantu pengadaan media pendukung TTM, membantu penyelesaian masalah TTM, dan mengadakan pembekalan/pelatihan untuk tutor. Tingkat peran UPBJJ dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan TTM termasuk kategori rendah (skor: 1,55).

Proses belajar mengajar seyogyanya didukung oleh media, supaya pesan yang disampaikan bisa lebih optimal sampai ke peserta didik. Pihak UPBJJ belum dapat

membantu pengadaan media pendukung, seperti laptop dan *in focus*, untuk pelaksanaan TTM. Pihak UPBJJ beralasan bahwa pengadaan tersebut melalui UT Pusat, dan belum ada kebijakan untuk hal tersebut.

Masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan tutorial, sebagian besar langsung di-*handle* oleh pengurus pokjar. Pihak UPBJJ beralasan bahwa jarak yang jauh secara geografis, menjadikan sulit untuk dapat membantu secara spontan. Pihak UPBJJ menyebutkan, kegiatan-kegiatan kunjungan ke lokasi TTM/pokjar sudah terjadwal pada setiap semester dan pada saat kunjungan tersebut UPBJJ dapat melakukan koordinasi secara langsung dengan pengurus pokjar jika ada yang harus ditindaklanjuti guna kelancaran pelaksanaan TTM.

Sembilan puluh persen tutor menyebutkan bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan/pembekalan tentang teknis pelaksanaan kegiatan TTM. Lima persen tutor menyatakan bahwa pernah UPBJJ mengadakan pelatihan, namun bukan mengenai teknis pelaksanaan TTM tetapi tentang teknis pembimbingan untuk matakuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).

Pelatihan atau pun pembekalan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi akademik tutor, sehingga hal ini seharusnya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Pihak UPBJJ Banda Aceh sebaiknya mengambil perhatian serius tentang hal ini.

Kuantitas Tutorial

Kuantitas tutorial yang diukur dalam penelitian ini adalah jumlah waktu pelaksanaan TTM Program Pendas. Tingkat kuantitas tutorial termasuk kategori sedang (skor: 2,15).

Sebagian besar (93 %) tutor melaksanakan kegiatan TTM sebanyak delapan kali dalam satu masa registrasi, sesuai dengan ketentuan UT Pusat, namun jumlah waktu (jam) per pertemuan belum sesuai dengan standar pelaksanaan TTM. Pelaksanaan TTM dilakukan oleh tutor selama 90 menit, padahal semestinya sesuai standar jumlah waktu (jam) per pertemuan TTM adalah 120 menit. Pihak UPBJJ dan pengurus pokjar harus menyosialisasikan hal ini, supaya pelaksanaan TTM dapat dilakukan sesuai standar.

Efektivitas TTM

Efektivitas TTM yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas pelaksanaan TTM, dalam hal: kemampuan mahasiswa mengikuti model TTM, keaktifan mahasiswa dalam diskusi, tingkat pengerjaan tugas oleh mahasiswa, dan pengaruh TTM untuk menjadikan mahasiswa membaca Buku Materi Pokok (BMP). Tingkat efektivitas pelaksanaan TTM termasuk kategori sedang (skor: 1,90).

Mahasiswa dapat mengikuti model TTM yang diterapkan oleh tutor serta dapat aktif pada kegiatan diskusi selama tutorial berlangsung. Mahasiswa program Pendas adalah para guru Sekolah Dasar, sehingga sifat sebagai guru mendukung sikap yang aktif dalam kegiatan belajar pada saat tutorial. Pada pertemuan ke-3, 5, dan 7 (dari delapan kali pertemuan TTM) tutor memberikan tugas kepada mahasiswa sebagai bagian penilaian dalam kegiatan tutorial. Berdasarkan data tutor, sebanyak 80 % mahasiswa peserta TTM membuat tugas yang diberikan tutor. Tutor menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan TTM sudah diarahkan untuk membaca BMP, namun hal ini belum wujud secara signifikan baik dalam kuantitas maupun kualitas. Salah satu tujuan pelaksanaan TTM adalah memotivasi mahasiswa supaya membaca BMP, diperlukan

inovasi dari tutor untuk menjadikan mahasiswa tertarik membaca BMP sehingga TTM berfungsi optimal.

Korelasi

Terdapat lima peubah bebas yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat korelasi masing-masing peubah dengan efektivitas tutorial tatap muka. Lima peubah yang dimaksud adalah: buku materi pokok, sarana dan prasarana, peran pengurus pokjar, peran UPBJJ, dan kuantitas tutorial. Korelasi setiap peubah dengan efektivitas tutorial tatap muka (peubah terikat), disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Korelasi Efektivitas TTM

No	Peubah	Koefisien Korelasi dengan Efektivitas TTM
1	Buku Materi Pokok	0,097
2	Sarana dan Prasarana	0,340**
3	Peran Pengurus Pokjar	0,131
4	Peran UPBJJ	0,567**
5	Kuantitas Tutorial	0,292*

Keterangan tabel:** Berhubungan sangat signifikan pada $\alpha = 0,01$

* Berhubungan signifikan pada $\alpha = 0,05$

Buku Materi Pokok berhubungan positif tidak signifikan dengan efektivitas TTM, sebagaimana pada tabel 1 disajikan koefisien korelasinya = 0,097 (tidak signifikan). Artinya semakin tinggi tingkat ketersediaan BMP tidak menjamin menjadi semakin efektif TTM. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat keterbacaan BMP pada mahasiswa UT masih rendah; sehingga walaupun tingkat ketersediaan BMP termasuk kategori tinggi (skor: 3), namun tidak menjamin efektivitas TTM menjadi tinggi karena tingkat keterbacaan BMP yang masih rendah. Memiliki BMP saja tidak cukup; semestinya mahasiswa membaca BMP secara kontiniu karena dengan membaca BMP, mahasiswa punya bahan untuk didiskusikan pada saat TTM dan dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Sarana dan prasarana (sarpras) berhubungan positif sangat signifikan dengan efektivitas TTM, sebagaimana pada tabel 1 disajikan koefisien korelasinya = 0,340 (sangat signifikan). Artinya semakin tinggi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan TTM, maka semakin efektif TTM serta semakin optimal fungsi TTM, yaitu: sebagai sarana memotivasi mahasiswa belajar secara mandiri, membaca BMP, dan *manage* sendiri strategi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarpras adalah salah satu alat untuk mendukung tercapainya tujuan TTM. Kegiatan TTM mutlak memerlukan ruangan dan media, yang merupakan sarpras TTM. Diperlukan perhatian yang serius untuk pengadaan sarana TTM, seperti: media, sehingga tujuan TTM lebih optimal.

Peran Pengurus Pokjar berhubungan positif tidak signifikan dengan efektivitas TTM, sebagaimana pada tabel 1 disajikan koefisien korelasinya = 0,131 (tidak signifikan). Artinya semakin tinggi tingkat peran pengurus pokjar tidak menjamin menjadi semakin efektif TTM.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa peran pengurus pokjar lebih banyak terhadap aspek pelayanan administrasi TTM,

sehingga walaupun tingkat peran pengurus pokjar termasuk kategori tinggi (skor: 2,20), namun tidak menjamin efektivitas TTM menjadi tinggi karena aspek akademik yang lebih menentukan tingkat efektivitas TTM. Peran pengurus pokjar diantaranya menyosialisasikan jadwal TTM dan menyiapkan sarpras TTM; hal ini tidak berhubungan langsung dengan aspek efektivitas TTM yaitu: kemampuan mahasiswa mengikuti model TTM, keaktifan mahasiswa dalam diskusi, dan tingkat pengerjaan tugas oleh mahasiswa.

Peran UPBJJ berhubungan positif sangat signifikan dengan efektivitas TTM, sebagaimana pada tabel 1 disajikan koefisien korelasinya = 0,567 (sangat signifikan). Artinya semakin tinggi tingkat peran UPBJJ dalam rangka menjamin kualitas pelaksanaan TTM maka semakin tinggi efektivitas TTM.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa peran UPBJJ dalam pelaksanaan TTM diwujudkan dengan mengadakan pelatihan/pembekalan bagi tutor. Pelaksanaan pelatihan/pembekalan bagi tutor telah memberi dampak yang signifikan bagi peningkatan efektivitas TTM yang dilaksanakan oleh tutor yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristina, dkk (2006) bahwa pelatihan mempengaruhi kinerja subjek yang dilatih yang selanjutnya mempengaruhi efektivitas kegiatan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan diketahui bahwa UPBJJ melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi TTM yang dilakukan melalui kunjungan/supervisi/monitoring TTM ke wilayah/pokjar. Bersamaan pada waktu kunjungan tersebut, dilakukan koordinasi dengan Pengurus Pokjar jika ada yang harus ditindaklanjuti guna kelancaran pelaksanaan TTM. Masalah yang tidak dapat dipecahkan secara langsung pada saat kunjungan ke wilayah/pokjar, maka hal tersebut dievaluasi dalam Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) di Kantor UPBJJ.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa peran UPBJJ dapat meningkatkan efektivitas TTM, maka upaya peningkatan efektivitas TTM dapat dilakukan dengan meningkatkan peran UPBJJ, dalam hal: koordinasi dengan Pengurus Pokjar dalam rangka menjamin kualitas pelaksanaan TTM di wilayah Pokjar dan mengadakan pelatihan/pembekalan bagi tutor secara terjadwal dan kontiniu.

Kuantitas tutorial berhubungan positif signifikan dengan efektivitas TTM, sebagaimana pada tabel 1 disajikan koefisien korelasinya = 0,292 (sangat signifikan). Artinya semakin tinggi kuantitas TTM maka semakin tinggi efektivitas TTM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pertemuan TTM sebanyak delapan kali dalam satu semester, mahasiswa mendapatkan pencerahan tentang sistem belajar jarak jauh, strategi belajar di UT dan pembahasan materi-materi yang penting. Melalui pertemuan TTM, tutor memberikan tugas kepada mahasiswa; tugas merupakan sarana bagi mahasiswa untuk memahami isi BMP. Melalui tugas mahasiswa termotivasi membaca dan memahami BMP, sedangkan BMP adalah 'dosen' mahasiswa dalam kuliah di UT.

Hasil penelitian ini, mengindikasikan bahwa sangat perlu diambil perhatian yang sungguh-sungguh untuk memastikan jumlah pelaksanaan TTM sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku, yaitu: delapan kali pertemuan dalam satu semester.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa (1) Tingkat efektivitas TTM Program Pendas di UPBJJ-UT Banda Aceh pada kategori sedang; kuantitas pengerjaan tugas oleh mahasiswa sangat baik, namun tingkat keterbacaan BMP masih rendah. (2) Tingkat ketersediaan ruangan dan media dalam pelaksanaan TTM

termasuk kategori sedang; tindakan/upaya yang telah dilakukan UPBJJ dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan TTM termasuk kategori rendah; dan jumlah waktu pelaksanaan TTM pada kategori sedang. (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas TTM Program Pendas UPBJJ-UT Banda Aceh adalah: sarana-prasarana, peran UPBJJ, dan kuantitas tutorial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2009). Efektivitas Usaha Anggota Koperasi yang Peduli Lingkungan. <http://www.smeccda.com> [25 Juni 2009].
- Balai Pustaka. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Danfur. (2009). Definisi Efektivitas. <http://dansite.wordpress.com> [25 Juni 2009].
- Darmayanti, T. (2001). Kemampuan Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus di Universitas Terbuka. *Jurnal PTJJ*.
- Kadarko. (1992). Belajar Mandiri dalam Konteks Pendidikan Jarak Jauh: Suatu Usaha untuk Mencari Pola Pendekatan Belajar yang Efektif dalam Menempuh Studi di Universitas Terbuka. *Jurnal Pascasarjana IKIP Jakarta*.
- Kristina., N N., dkk. (2006). Mengembangkan Program Pelatihan. <http://simkesugm06.wordpress.com/> [01 Okt 2009].
- Siegel, S. (1992). *Statistik Nonparametrik: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: P.T. Gramedia Utama.
- Sukinarti. (2006). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mahasiswa di Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal PTJJ*, 7(1), 12-18.
- Wardani, IGAK. (2000). Program Tutorial dalam Sistem Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal PTJJ*, 1(2), 41-52.

**METODE PENGELOLAAN SISWA DAPAT
MEMBANTU GURU MENGHADAPI KERAGAMAN SISWA**

**Normala, S.Pd.Ind.
NIP: 19700228 2005012003**

Abstrak

Tulisan yang berjudul “Metode Pengelolaan Siswa Dapat Membantu Guru Menghadapi Keragaman Siswa” ini, dilatarbelakangi oleh keluhan guru pada saat proses belajar – mengajar berlangsung di kelas yang terdiri dari keragaman siswa. Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Oleh karena itu, guru merasa kesulitan pada saat proses belajar – mengajar berlangsung. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan metode pengelolaan siswa. Metode pengelolaan siswa merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar – mengajar berlangsung efektif. Dengan metode ini, guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar – mengajar berlangsung. Tulisan yang dilatarbelakangi oleh gagasan penulis ini, bertujuan agar setelah menggunakan metode ini, proses belajar – mengajar di kelas yang terdiri dari keragaman siswa dapat berlangsung dengan efektif.

Kata Kunci : Keragaman Siswa, Pengelolaan Siswa

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya : kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor – faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap (Olson & Zanna, 1993). Selain itu, manusia juga mempunyai sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga. Misalnya, sentiment golongan, keagamaan, dan sebagainya. Namun secara umum, para pakar psikologi social berpendapat bahwa setiap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Menurut Klausmeier (1985), ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Model –model ini sesuai dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan. Tiga model tersebut adalah:

1. Mengamati dan meniru, pembelajaran ini berlangsung pengamatan dan peniruan melalui model
2. Menerima penguatan, penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa penguatan hukuman (penguatan negatif)
3. Menerima informasi verbal, informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan.

Berbicara sikap manusia, tidak lepas dari sikap siswa di kelas. Siswa di dalam kelas biasanya memiliki sikap dan kemampuan yang beragam: pandai, sedang, kurang, mempunyai sikap yang baik atau sikap yang buruk. Untuk itu, guru harus

mempunyai strategi menghadapi keberagaman siswa tersebut. Guru mempunyai posisi sentral dalam proses belajar – mengajar. Seorang guru diharapkan mampu menterjemahkan nilai – nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal.

Satu kelas yang memiliki beragam siswa merupakan tantangan yang sulit bagi guru. Oleh karena itu, guru dituntut agar dapat mengefektifkan kelas agar proses belajar – mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan masalah di atas, maka seorang guru dituntut untuk memahami karakter beragam siswa dalam satu kelas. Metode pengelolaan siswa merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru agar proses belajar – mengajar di kelas dapat berjalan dengan efektif.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah *“Bagaimanakah cara guru menghadapi keragaman siswa melalui metode pengelolaan siswa”*.

3. Tujuan Penulisan

1. Meningkatkan komitmen guru agar dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengembangkan sikap profesionalismenya.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran untuk mengefektifkan pembelajaran.

4. Manfaat Penulisan

1. Sekolah, mengefektifkan pengelolaan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
2. Guru, meningkatkan wawasan professional guru sehingga termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.
3. Siswa, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

5. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi pustaka, di mana semua data yang diambil diperoleh melalui pemantauan penulis di kelas selama proses belajar – mengajar berlangsung.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar – mengajar berlangsung efektif. Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan “ produsen “ artinya siswa sendiri yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Karenanya, guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, atau klasikal.

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar butisa dilakukan siapapun, kapanpun dan di manapun. Karena itu, bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan yang terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar – mengajar berlangsung. Menurut Andree, 1982 ada beberapa macam pengelompokan siswa, di antaranya :

- a. Task planning groups, bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan oleh guru.
- b. Teaching groups, kelompok ini biasa digunakan untuk group teaching, di mana guru memerintahkan suatu hal, siswa yang ada pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama pada saat yang sama.
- c. Seating groups, pengelompokan yang bersifat umum, di mana 4 – 6 siswa duduk mengelilingi satu meja.
- d. Join learning group, pengelompokan siswa di mana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang lain. Hasilnya mungkin seperangkat yang saling terkait.
- e. Collaborative group, kelompok kerja yang menitikberatkan pada kerja sama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi.

2. Masalah Siswa

Pengelompokan siswa tersebut terkadang malah menimbulkan masalah baru bagi guru. Untuk membantu guru menghadapi masalah tersebut, Pollard dalam Hilda Karli (2004 : 26) mengelompokkan kepribadian siswa dalam lima kelompok besar, yaitu:

- a. Impulsivity/Reflexivity. Gambaran impulsivity adalah orang yang tergesa – gesa dalam mengerjakan tugas tanpa berpikir dahulu, sedangkan reflexivity adalah orang yang sangat mempertimbangkan tugas tersebut tanpa berkesudahan.
- b. Extroversion. Gambaran extroversion adalah orang yang ramah, terbuka, bahkan kadang –kadang tergantung dari perlakuan teman – teman sekelompoknya. Sedangkan introversion adalah orang yang tertutup dan sangat pribadi, malah kadang – kadang tidak mau bergaul dengan teman –temannya.
- c. Anxiety / Adjustment. Gambaran anxiety adalah orang yang merasa kurang dapat bergaul dengan teman, guru atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, sedangkan adjustment adalah orang yang merasa dapat bergaul dengan guru, teman atau dapat menyelesaikan masalah dengan baik.
- d. Vocillation / perseverance. Gambaran vacillation adalah orang yang konsentrasinya rendah sering berubah –ubah dan cepat menyerah dalam pekerjaan, sedangkan perseverance adalah orang yang mempunyai daya konsentrasi kuat dan terfokus serta pantang menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan.
- e. Competitiveness / Collaborativeness. Gambaran mengenai competitiveness adalah orang yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar bekerja sama dengan orang lain, sedangkan collaborativeness adalah orang yang sangat tergantung pada orang lain dan tidak dapat bekerja sendiri.

Sedangkan M. Entang dan T. Raka Joni (1983 : 12) mengelompokkan masalah pengelolaan siswa menjadi dua kategori, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Tindakan pengelolaan siswa yang dilakukan guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Masalah individu yang muncul karena dalam individu ada kebutuhan yang ingin diterima kelompok dan ingin mencapai harga diri. Apabila kebutuhan – kebutuhan itu tidak dapat lagi dipenuhi melalui cara – cara yang lumrah yang dapat di terima masyarakat, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara lain. Dengan perkataan lain individu akan berbuat tidak baik. Perbuatan – perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tidak baik itu oleh Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel yang dikutip oleh T. Raka Joni digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain (attention getting behaviors).
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behavior).
3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behavior).
4. Peragaan ketidakmampuan (passive behavior), yaitu sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena khawatir mengalami kegagalan.

Menurut Maman Rahman (1998 : 58) dari keempat tindakan individu di atas sebagaimana dikemukakan oleh Rodolf Dreikurs akan mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang sering nampak pada anak usia sekolah, yaitu :

1. Pola aktif konstruktif yaitu pola tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi super star di kelasnya dan berusaha mem bantu guru dengan penuh vitalitas dan sepenuh hati.
2. Pola aktif destruktif pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk membuat banyolan, suka marah, kasar, dan memberontak.
3. Pola pasif konstruktif yaitu pola yang menunjukkan kepada satu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapkan perhatian.
4. Pola pasif destruktif yaitu pola tingkah laku yang menunjukkan kemalasan (sifat malas) dank keras kepala.

Dua kategori pokok tentang masalah pengelolaan siswa, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Pengklasifikasian ini agak banyak menanggung resiko, sebab masalah individual dan masalah kelompok, seperti juga masalah pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas sering berkaitan. Walaupun demikian, pengklasifikasian ini sangat berguna.

3. Masalah Individu

Kategori masalah individu dalam pengelolaan siswa menurut Dreikurs dan Cassel didasarkan pada asumsi bahwa tingkah laku manusia itu mempunyai maksud dan tujuan. Setiap individu mempunyai kebutuhan pokok untuk menjadi dan merasa berguna. Jika individu ini merasa putus asa dalam mengembangkan rasa memiliki harga diri melalui nilai yang dapat diterima secara social, ia akan berkelakuan buruk.

Ada empat tipe prilaku yang kurang baik, yaitu:

- a. Prilaku untuk menarik perhatian
- b. Prilaku untuk mencari kekuasaan
- c. Prilaku untuk melampiaskan dendam
- d. Prilaku yang memperlihatkan ketidakmampuan

4. Masalah Kelompok

Johnson dan Bany mengidentifikasi tujuh masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Kurangnya kesatuan
- b. Ketidaktaatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja
- c. Reaksi negative terhadap pribadi anggota
- d. Pengakuan kelas terhadap kelakuan guru
- e. Kecendrungan adanya gangguan, kemacetan pekerjaan dan kelakuan yang dibuat- buat
- f. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan
- g. Semangat juang yang rendah dan adanya sikap bermusuhan.

5. Pemecahan Masalah Siswa

Pengelolaan siswa merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar – mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa:

A. Usaha yang bersifat pencegahan

Tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kelas.

Menurut Mulyani Sumantri (1999 : 283) dalam mengembangkan keterampilan mengelola siswa yang bersifat preventif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara:

- a. Menunjukkan sikap tanggap
- b. Membagi perhatian
- c. Memusatkan perhatian kelompok
- d. Memberi petunjuk – petunjuk yang jelas
- e. Menegur
- f. Memberikan penguatan

Pendapat lain mengemukakan bahwa langkah – langkah pencegahan preventif yang ditempuh adalah:

- a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru
- b. Peningkatan kesadaran diri sebagai peserta didik
- c. Sikap polos dan tulus dari guru
- d. Mengenal alternative pengelolaan
- e. Menciptakan kontrak sosial

B. Usaha yang Bersifat Penyembuhan

Berkenaan dengan kegiatan yang bersifat penyembuhan Johar Permana (200 : 61) mengemukakan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menganalisis masalah
- c. Menilai alternatif – alternative pemecahan
- d. Mendapatkan balikan

6. Cara Menilai Prilaku

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara – cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian – kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah (critical Incidents Record).Pertanyaan langsung dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Berdasarkan jawaban dan reaksi yang tampil dari seseorang dalam member jawaban dapat dipahami sikap orang itu terhadap sikap tertentu.

Penggunaan skala sikap mengambil dari teknik – teknik yang telah dikembangkan, namun yang paling praktis dan murah diimplementasikan adalah Skala Diferensial Semantik (Semantic Differential Technique). Teknik ini dapat digunakan pada berbagai bidang dan teknik ini sederhana dan mudah diimplementasikan dalam pengukuran dan skala sikap di kelas. Langkah – langkah pengembangan skala dengan teknik ini sebagai berikut:

- a. Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya.
- b. Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap.
- c. Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.
- d. Menentukan rentang skala pasangan dan penskoranya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode pengelolaan siswa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi keragaman siswa.
- b. Keragaman siswa merupakan tantangan bagi guru dalam proses belajar-mengajar.
- c. Guru dapat mengefektifkan proses belajar – mengajar melalui metode pengelolaan siswa.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas beberapa hal yang harus dilaksanakan guru dalam upaya mengatasi keragaman siswa adalah sebagai berikut:

- a. Metode pengelolaan siswa dapat menjadi alternatif dalam mengatasi keragaman siswa.
- b. Hendaknya guru dapat mengefektifkan siswa dalam proses belajar – mengajar melalui metode pengelolaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pelangi Pendidikan. 2005. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

**MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK
MELALUI MODIFIKASI PERMAINAN ULAR TANGGA**

Sri Tatminingsih
(PGPAUD-Universitas Terbuka)
tatmi@mail.ut.ac.id

Abstrak

Bermain merupakan salah satu aktivitas yang paling menyenangkan bagi manusia. Kesenangan bermain dapat dirasakan oleh setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Bermain juga merupakan salah satu upaya manusia untuk menyalurkan ekspresi dari dalam dirinya, dengan cara membuat dirinya nyaman dan senang. Inti dari bermain adalah fun atau kesenangan. Tanpa kesenangan kegiatan bermain menjadi kehilangan makna. Bermain memiliki dua pengertian yang harus dibedakan, yaitu bermain yang dapat bermakna sebagai sebuah aktivitas bermain yang murni untuk mencari kesenangan tanpa mencari menang kalah (play), dan bermain sebagai aktivitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kapuasan namun ditandai dengan adanya pencarian menang-kalah (games). Permainan Ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah "tangga" atau "ular" yang menghubungkannya dengan kotak lain.. Permainan ini diciptakan pada tahun 1870. Tidak ada papan permainan standar dalam ular tangga. Setiap orang dapat menciptakan papan mereka sendiri dengan jumlah kotak, ular dan tangga yang berlainan. Dalam tiap kotak biasanya terdapat angka yang berurutan dari kotak yang terletak paling kiri bawah ke arah kanan. Urutan angka ini terletak seperti liukan ular. Modifikasi permainan ular tangga dilakukan dengan merubah alat permainan (memperbesar ukuran papan permainan dan dadu, memasukkan perintah tertentu sesuai dengan perkembangan anak dalam setiap kotak), cara bermain dan aturan bermain. Manfaat yang dapat diperoleh anak setelah permainan ini dimodifikasi adalah mengembangkan kemampuan kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, seni dan sosial emosional.

PENDAHULUAN

Bermain merupakan salah satu aktivitas yang paling menyenangkan bagi manusia. Kesenangan bermain dapat dirasakan oleh setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Bermain juga merupakan salah satu upaya manusia untuk menyalurkan ekspresi dari dalam dirinya, dengan cara membuat dirinya nyaman dan senang. Inti dari bermain adalah fun atau kesenangan. Tanpa kesenangan kegiatan bermain menjadi kehilangan makna. Bermain diyakini mampu untuk menghilangkan berbagai batasan dan hambatan dalam diri dan menghilangkan stress serta frustrasi. Hal itu didapat ketika bermain menimbulkan perasaan fun. Melalui bermain juga seseorang dapat belajar menghargai orang lain, belajar untuk berkompetisi secara sehat dan jujur, belajar untuk mengenal orang lain dengan segala kepribadiannya, belajar memecahkan suatu masalah baik sendiri maupun secara bersama-sama, belajar mengenal dan

memahami nilai moral yang ada dalam permainan maupun interaksi selama permainan, dan banyak hal lainnya (Goldfriend, 2006).

Bermain lebih sering dijumpai pada anak-anak dan dilakukan hanya untuk kesenangan semata. Jadi segala bentuk kegiatan yang dilakukan anak demi untuk mendapat kesenangan dapat dikatakan sebagai bermain, baik dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Alat yang digunakan untuk bermain disebut mainan. Selama ini kita sering menganggap bahwa yang disebut mainan hanyalah benda-benda yang dibeli di toko-toko mainan seperti boneka, mobil-mobilan, rumah-rumahan, lego dan *puzzle*. Padahal yang bisa digolongkan sebagai mainan begitu luas. Definisi mainan itu sendiri adalah segala benda yang dipakai untuk bermain dan menimbulkan rasa senang dalam diri anak. Misalnya meja, kursi, panci, daun-daunan, kaleng, alat tulis, tanah, pasir, air, pelepah dan kayu dapat disebut sebagai mainan.

Bermain bagi anak, selain merupakan alat belajar juga merupakan kebutuhan bagi setiap anak dan bermain memiliki arti penting bagi anak, diantaranya adalah: (Montolalu, 2009)

- a. anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya;
- b. anak akan menemukan dirinya, yaitu kekuatan dan kelemahannya, kemampuannya serta juga minat dan kebutuhannya;
- c. memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan perilaku (psikososial serta emosional);
- d. anak terbiasa menggunakan seluruh aspek pancaindranya sehingga terlatih dengan baik;
- e. secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

Pada masa sekarang ini, dimana teknologi canggih sudah merambah hampir seluruh wilayah tanah air seperti televisi, komputer dan internet mulai masuk ke rumah-rumah. Selain itu banyak pula dibukanya warnet (warung internet) yang menawarkan harga paket yang relatif murah perjamnya. Selain itu semakin menyempitnya lahan yang dapat digunakan anak-anak untuk bermain, maka kegiatan bermain anak-anakpun semakin berkurang.

Banyak anak yang lebih suka menonton televisi ataupun bermain *game* atau permainan di dalam rumah yang hanya dilakukan sambil duduk dan tidak bergerak. Banyak anak yang tidak mau (tidak suka) bermain di luar ruangan ataupun melakukan kegiatan yang membutuhkan gerakan yang banyak. Selain itu, anak-anak pada saat ini banyak mendapat tuntutan untuk mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah sehingga hari-hari mereka dipenuhi dengan kegiatan kursus di luar jam sekolah seperti kursus piano, musik, les bahasa Inggris, les matematika, tennis, berenang ataupun kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung telah merenggut kebahagiaan masa kanak-kanak yang seharusnya dipenuhi dengan kegiatan bermain dengan teman-teman sebayanya.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Andang Ismail (2006) menyatakan bahwa bermain memiliki dua pengertian yang harus dibedakan, yaitu bermain yang dapat bermakna sebagai sebuah aktivitas bermain yang murni untuk mencari kesenangan tanpa mencari menang kalah (*play*), dan bermain sebagai aktivitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan

kepuasan namun ditandai dengan adanya pencarian menang-kalah (games). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam menarik definisi bermain, yaitu proses yang menyebabkan berlangsungnya aktivitas tersebut. Pada pengertian pertama, bermain sebagai play bisa jadi merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang tanpa melibatkan kehadiran orang lain, sehingga total kesenangan dan kepuasan itu datang dari diri sendiri. Sedangkan pihak lain yang terlibat dapat merupakan unsur penghibur saja. Contoh dari aktivitas bermain sebagai *play* adalah bermain konstruktif atau destruktif dan melamun.

Pada pengertian kedua, bermain sebagai games, kesenangan dan kepuasan yang diperoleh seseorang harus melibatkan kehadiran orang lain. Tanpa hadirnya pihak kedua (sebagai lawan) maka games tidak akan terjadi, sebab games hanya akan berlaku jika ada unsur sportivitas, aturan dan menang-kalah. Artinya seseorang akan memperoleh kesenangan dan kepuasan setelah ia mampu mengungguli pihak lawan. Contoh dari games sebenarnya telah lama dikenalkan dalam kebudayaan kita, baik dari suku bangsa maupun suku bahasa. Di Jawa umumnya disebut dengan tradisi dolanan.

Salah satu jenis bermain sebagai games adalah permainan ular tangga. Ular tangga http://id.wikipedia.org/wiki/Ular_tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah "tangga" atau "ular" yang menghubungkannya dengan kotak lain.. Permainan ini diciptakan pada tahun 1870.

Tidak ada papan permainan standar dalam ular tangga. Setiap orang dapat menciptakan papan mereka sendiri dengan jumlah kotak, ular dan tangga yang berlainan. Dalam tiap kotak biasanya terdapat angka yang berurutan dari kotak yang terletak paling kiri bawah ke arah kanan. Urutan angka ini terletak seperti liukan ular.

Setiap pemain mulai dengan bidaknya di kotak pertama (biasanya kotak di sudut kiri bawah) dan secara bergiliran melemparkan dadu. Bidak dijalankan sesuai dengan jumlah mata dadu yang muncul. Bila pemain mendarat di ujung bawah sebuah tangga, mereka dapat langsung pergi ke ujung tangga yang lain. Bila mendarat di kotak dengan ular, mereka harus turun ke kotak di ujung bawah ular. Pemenang adalah pemain pertama yang mencapai kotak terakhir.

Biasanya bila seorang pemain mendapatkan angka 6 dari dadu, mereka mendapat giliran sekali lagi. Bila tidak, maka giliran jatuh ke pemain selanjutnya. Berikut adalah beberapa contoh papan permainan ular tangga yang biasa dimainkan.





Gambar 1
Beberapa Jenis Papan Permainan Ular Tangga

Permainan Ular Tangga ini cukup akrab bagi anak-anak, karena biasanya alat permainan ini banyak dijual oleh pedagang keliling yang kadang mangkal di depan-depan sekolah. Papan permainannya banyak terbuat dari kertas karton yang mudah dilipat dan mudah dibawa kemana-mana. Cara bermainnya juga sangat mudah, tidak membutuhkan tempat khusus ataupun tempat yang luas. Biasanya dilakukan sambil duduk di lantai secara melingkar (apabila dimainkan oleh lebih dari dua orang). Papan permainan di letakkan di tengah pemain atau papan permainannya di letakkan di atas meja.

Banyak manfaat yang dapat diambil dari permainan ular tangga ini, diantaranya adalah mengembangkan kemampuan anak dalam menyusun strategi, mengenal angka, dan menghitung (kognitif). Kemampuan memegang benda yang kecil yaitu memegang bidak dan dadu (motorik halus). Kemampuan untuk menunggu giliran, mengakui kelebihan orang lain dan sportivitas (sosial emosional).

Permainan ular tangga ini dapat dimodifikasi sedemikian rupa agar manfaat yang diperoleh menjadi lebih kompleks dan lebih optimal dalam mengembangkan aspek perkembangan anak, khususnya anak usia dini. Tujuan utama memodifikasi permainan adalah membuat permainan menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Permainan harus dapat memberikan pengalaman berhasil bagi anak jika kita menginginkan anak selalu terlibat dalam permainan-permainan berikutnya.

Modifikasi permainan dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua (pendidik). Pendidik harus menyadari apabila ada sejumlah anak merasa bahwa permainan ini terlalu sulit bagi mereka, maka ia harus segera merubah (memodifikasi) permainan. Upaya ini dapat juga dilakukan untuk menghidupkan kembali perhatian anak-anak ketika mereka merasa mulai bosan. Selain itu, modifikasi permainan dapat menolong pendidik memperluas aktivitas permainan. Berikut adalah beberapa saran untuk memodifikasi permainan agar sesuai dengan kebutuhan anak (Sujiono, Sumantri dan Setiawan, 2009).

1. Jarak yang harus ditempuh pemain dapat diperpanjang atau diperpendek.
2. Rute pelari dapat divariasikan. Dalam permainan lingkaran, pelari dapat diminta berlari zigzag di antara pemain lainnya. Variasi menarik lainnya dapat ditawarkan dengan meminta pemain untuk melakukan bermacam-macam tantangan selama ia lari, seperti melompat atau bergerak dibawah hambatan.

3. Metode dari locomotion dapat diubah. Banyak permainan mengharuskan anak lari. Kita dapat merubah dengan meminta anak untuk melakukan kegiatan lainnya seperti skipping, melompat, bergeser ke kiri dan ke kanan, dan sebagainya dari pada hanya sekedar berlari.
4. Formasi dasar permainan dapat dirubah. Misalnya dari lingkaran menjadi bentuk segi empat, segi tiga, atau bentuk jajaran genjang
5. Area permainan dapat diperbesar atau diperkecil agar masing-masing anak dapat berhasil melakukannya.
6. Denda atau hukuman ringan dapat ditambahkan dalam permainan untuk menambah resiko dan kegembiraan.
7. Jumlah pemain kunci dapat ditambah. Bisa dengan cara menambah jumlah pelari atau pelempar sehingga jumlah anak yang terlibat jadi bertambah.

Modifikasi permainan ular tangga dalam makalah ini adalah dengan melakukan beberapa perubahan diantaranya sebagai berikut.

1. Alat permainan. Papan permainan dibuat menggunakan karton atau karpet (kalp) dengan ukuran yang diperbesar sehingga permainan ini dapat dilakukan di area yang luas. Semula ukurannya hanya sekitar 30 cm x 30 cm. maka setelah dimodifikasi ukurannya menjadi 1,60 cm x 1,60 cm dengan masing-masing kotak 40 cmx40 cm. Selain itu dalam tiap kotak terdapat perintah yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam papan tersebut terdapat tangga dan tanda panah (pengganti ular). Dadu juga diperbesar menjadi 40 cm³ dan dibuat dari karton. Bidak tidak diperlukan, karena anak-anaklah yg akan menjadi bidaknya.
2. Cara bermainnya. Semula dimainkan hanya dengan tangan saja maka setelah dimodifikasi anak dapat bermain dengan seluruh anggota tubuh dan panca indranya..
3. Aturan bermain sebenarnya masih sama dengan permainan ular tangga aslinya, yaitu:
 - a. Anak melemparkan dadu, hingga muncul salah satu angka dari 1 sampai 6.
 - b. Anak melompati kotak-kotak sesuai angka yang keluar dari dadu hingga berhenti pada satu kotak.
 - c. Pada kotak tersebut anak harus melakukan perintah yang terdapat di dalam kotak.
 - d. Apabila anak berhenti pada kotak yang terdapat tangga maka ia bisa naik sampai diujung tangga. Bila ia bertemu dengan tanda panah maka ia harus turun ke ujung anak panah.
 - e. Pemenangnya adalah anak yang dapat mencapai kotak terakhir.

Manfaat yang dapat diperoleh anak setelah permainan ini dimodifikasi adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan kemampuan kognitif anak: mengenal dan membilang lambing bilangan, pengukuran, menghitung, mengatur strategi, mengenal warna.
2. Mengembangkan motorik kasar anak: menirukan gerakan binatang atau objek lain, berjalan, melompat.
3. Mengembangkan kemampuan motorik halus: bertepuk tangan, melempar dadu, menggunakan jengkal tangan.
4. Mengembangkan kemampuan bahasa anak: mengucapkan sajak, bercerita tentang sesuatu (objek), menyanyi.
5. Mengembangkan kemampuan seni anak: menyanyi, mengucapkan sajak. mengenal warna.

6. Mengembangkan sosial emosional anak: sportivitas, percaya diri, kesabaran menunggu giliran, mengakui kelebihan orang lain, memahami kelebihan dan kelemahan diri sendiri, memahami aturan permainan.

Kemampuan anak tersebut dapat lebih dioptimalkan dengan cara memberikan tantangan yang semakin meningkat dalam setiap kotaknya dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Berikut adalah gambar papan permainan setelah dimodifikasi.



Gambar 2
Papan Permainan Ular Tangga Setelah Dimodifikasi

PENUTUP

Modifikasi permainan yang dilakukan terhadap permainan ular tangga dapat dilakukan oleh pendidik (baik guru maupun orang tua) guna mengoptimalkan kemampuan anak secara menyeluruh. Modifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal. Selain mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, permainan ini juga dapat merupakan sarana bagi orang tua dan guru untuk mengenalkan kembali berbagai macam permainan yang mungkin sudah mulai dilupakan oleh anak-anak pada jaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail, (2006). *Education Games*, Yogyakarta: Pilar Media
- AsianBrain.com Content Team (2010). Permainan anak. Diunduh tanggal 18 Juli 2010. <http://www.anneahira.com/permainan/index.htm>
- [Goldfriend](#) (2006). Bermain. Diunduh tanggal 18 Juli 2010. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Montolalu (2009). Arti dan Manfaat Bermain. Dalam Montolal, dkk. (2009) *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono. Bambang, Sumantri dan Setiawan Denny (2009) Bentuk dan jenis Permainan dalam Sujiono, Bambang, dkk. (2009). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wikipedia, (2010). Ular Tangga. http://id.wikipedia.org/wiki/Ular_tangga

MENJADIKAN PENALARAN KRITIS SEBAGAI MODAL INTELEKTUAL ¹ DALAM PENINGKATAN MUTU KEBERAKSARAAN SISWA PENDIDIKAN DASAR

Dr. Drs. Sigit Zulianto, M.Pd²

Abstrak

Kepiawaian bernalar kritis siswa pendidikan dasar masih rendah. Padahal, aktualisasinya dapat dijadikan sebagai salah satu modal intelektual dalam pemercepatan peningkatan mutu keberaksaraan sumber daya manusia Indonesia sejak pendidikan dasar. Dewasa ini, pembelajaran penalaran kritis memang kurang diperhatikan. Akibatnya, siswa pendidikan dasar tidak terlatih menalar sehingga tidak terbiasa merumuskan penalaran yang cermat dengan bahasa Indonesia yang tepat. Sebagai konsekuensi logisnya, siswa tidak merasa perlu belajar mencari informasi melalui membaca. Selanjutnya, siswa tidak merasa perlu untuk berlatih menuliskan ide-idenya, misalnya melalui tulisan ilmiah sederhana. Dengan kata lain, tanpa kemauan membaca dan menulis menandakan bahwa keberaksaraan mereka rendah sehingga perlu segera ditingkatkan. Pada gilirannya, masyarakat yang kurang beraksara akan lemah dalam menguasai informasi sehingga memungkinkannya terlambat dalam menentukan keputusan. Kelemahan itu disebabkan oleh faktor siswa yang tidak terlatih bernalar secara kritis melalui pembelajaran yang tepat guna. Bertolak dari itu, persoalan yang perlu segera dijawab, yakni *bagaimana menjadikan pembelajaran penalaran kritis untuk mempercepat peningkatan mutu keberaksaraan siswa pendidikan dasar?* Seiring dengan itu, penulisan makalah ini bertujuan mengungkapkan strategi efektif dalam pembelajaran penalaran kritis sebagai modal intelektual untuk mempercepat keberaksaraan siswa pendidikan dasar. Dengan begitu, guru pendidikan dasar dapat menjadikannya untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat di lingkungan pendidikan dasar. Jika alumni pendidikan dasar benar-benar berkarakter sebagai generasi terpelajar yang beraksara, sudah tentu mereka dapat diandalkan sebagai modal dalam kehidupan multikultural pada era kesejagatan.

Kata kunci: *penalaran kritis, modal intelektual, dan mutu keberaksaraan*

PENDAHULUAN

Saat nilai ujian nasional siswa pendidikan dasar, khususnya pelajaran bahasa Indonesia, rendah, reaksi publik pun beragam, namun kurang bersentuhan langsung

¹ Makalah dipresentasikan dalam *Temu Ilmiah Nasional Guru III Tahun 2011* di Universitas Terbuka, Banten, 23 November 2011

² Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tadulako sejak 2000 hingga sekarang. Ia diterima sebagai Tutor Inti di UPBJJ-UT Palu, Provinsi Sulawesi Tengah sejak 2009 hingga sekarang.

dengan fungsi bahasa sebagai alat penalaran. Terhadap fenomena itu, ada pihak yang menganggapnya sebagai kegagalan guru bahasa Indonesia (BI) dalam menerapkan kurikulum pelajaran BI. Lebih lanjut, ada juga pihak yang menyebut sebagai kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Akan tetapi, keadaan itu sebenarnya bukan merupakan persoalan sederhana. Dalam kondisi itu, kemampuan berbahasa jelas akan berpengaruh langsung pada daya nalar siswa karena merupakan sarana bernalar. Dengan kata lain, siswa yang gagal menggunakan BI akan kesulitan memahami, apalagi menalar multiinformasi yang diungkap menggunakan BI. Sebagai konsekuensi logisnya, siswa yang tidak mampu memahami, bahkan tidak mahir memaknai multiinformasi tentu akan mengalami keterlambatan dalam mengekspresikan gagasannya ke tengah publik. Wajar jika siswa dimaksud memiliki keterbatasan dalam mengikuti perkembangan fenomena sosial di lingkungan hidupnya, baik lingkungan lokal, nasional, maupun global. Padahal, dengan bermodalkan penguasaan BI yang baik dan benar, keterampilan menalar secara kritis dapat digunakan sebagai modal intelektual untuk meningkatkan mutu keberaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditelusuri penyebab timbulnya kelemahan bernalar siswa pendidikan dasar, salah satu pihak yang perlu berinstrospeksi diri, yakni orang tua. Mereka mungkin tidak memberikan perhatian yang benar saat anak pada masa usia dini hingga usia 3 tahun. Ketika itu, pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak mungkin terabaikan tanpa ada asupan gizi yang lengkap, stimulasi, dan asuhan yang tepat. Padahal, usia PAUD, fisik dan otak anak perlu dirangsang terus-menerus dengan berbagai cara agar tumbuh kembang dengan optimal. Jika tidak ada pelatihan yang tepat, anak akan tumbuh lambat. Sel-sel otaknya akan cenderung lemah dan mati hanya karena kurangnya rangsangan atau tidak adanya stimulasi dari lingkungan (Jalal, 2011). Dalam hal ini, kemampuan anak dalam berbahasa, misalnya menerima respon dari luar, berbicara dengan sesama tentang hal sederhana, dan berkomunikasi dengan sejawat di lingkungan sosialnya akan sulit dideteksi karena ada keterlambatan dalam memberikan asuhan (Soeparmanto, 2011:7). Dalam kondisi itu, secara fisik anak tetap akan tumbuh, tetapi cenderung mengalami keterlambatan bernalar. Hal terakhir dapat dipicu oleh perkembangan otak yang kurang normal. Jika demikian, anak tentu sudah kehilangan masa emasnya.

Selain keterlibatan orang tua di lingkungan rumah, faktor guru tradisional juga tidak boleh terlepas dari tanggung jawab sebagai tenaga pendidik beragam keilmuan di sekolah. Dalam kaitan dengan itu, fungsi nalar otak anak boleh jadi tidak dapat berkembang karena tekanan yang berlebihan. Sebagai gambaran, guru tradisional terbiasa dengan pola pengajaran tradisional. Mereka tidak merasa bahwa bermonolog di kelas selama pelajaran berlangsung telah membuat siswa jenuh terhadap isi ceramah. Siswa yang lelah, bahkan mengantuk, tentu akan kehilangan semangat memahami isi pelajaran. Mau tidak mau, siswa terpaksa duduk dengan posisi meja dan kursi yang tersusun rapi menghadap ke papan tulis tanpa ada keikutsertaannya menulis. Dalam kondisi demikian, mengapa tampilan guru yang partisipatif dalam aktivitas siswa tidak tampak? Kelemahan lain, yakni mengapa tampilan guru yang sengaja memfasilitasi proses diskusi, menghargai pengetahuan siswa dengan suasana ruang belajar yang lebih menyenangkan warga belajar juga tidak muncul (Yuliani, 2011)? Akibatnya, siswa terpaksa hanya mendengar, bukan termotivasi untuk menalar. Pada kondisi ini pulalah, siswa benar-benar terpasung daya nalarnya karena hanya dapat menerima apa yang

diceramahkan guru tanpa ada keleluasaan untuk mengekspresikan gagasannya, termasuk melalui menulis.

Sebagai konsekuensi logisnya, penalaran siswa melemah karena terbiasa dan terlatih pasif. Sekilas pandang tampak siswa mendapatkan banyak informasi yang dilisankan oleh guru. Hal itu memang benar karena siswa terus mendengar, bukan mendengarkan. Artinya, siswa tidak menyimak hingga dapat memahami makna kata, frase, kalimat, dan rangkaian kata yang didengarnya, tetapi sebatas bunyi-bunyi yang kurang bermakna. Situasi pengajaran akan menjadikan siswa mengalami verbalisme karena tidak dapat memahami makna kata-kata yang didengarnya. Ketika pelajaran BI disampaikan satu arah, lebih fatal lagi dalam pelajaran matematika, apa yang diperoleh anak di kelas? Secara praktis, guru tradisional yang terbiasa mengajarkan matematika hanya dengan melisankan rumus-rumus kepada para siswa juga tidak memahami bahwa lisannya hanya mengaburkan rumus yang seharusnya diaplikasikan. Dalam pada itu, siswa hanya mendengar uraian rumus-rumus yang dilisankan oleh guru. Kapan dipraktikkan? Dengan kata lain, perpaduan uraian kata-kata yang dilisankan dan diiringi dengan uraian aplikasi rumus matematis malah mengubur minat siswa terhadap pelajaran. Padahal, pelajaran bahasa dan matematika merupakan dua materi yang biasa digunakan untuk menumbuhkembangkan penalaran kritis siswa.

Terhadap kondisi demikian, apakah kita berterima? Sudah sepatutnya diberikan jawaban *tidak*. Lemahnya penalaran kritis benar-benar membahayakan siswa. Siswa yang tidak terbiasa menalar tentu tidak akan memiliki dorongan untuk mencari informasi, termasuk melalui membaca. Jika kebiasaan ini dipertahankan, siswa akan terbiasa menerima informasi tanpa memikirkannya lebih dulu. Dalam kaitannya dengan matematika, siswa cenderung berterima pada ukuran tanpa termotivasi untuk mencari tahu mengapa ada angka yang menunjukkan ukuran dimaksud. Ketidaktertarikan siswa membaca dan menghitung dapat menjadikan dirinya tidak siap menyampaikan informasi kepada orang lain, termasuk menulis. Sebagai konsekuensi logisnya, siswa yang terjebak pada situasi demikian menandakan bahwa dirinya akan semakin jauh dari aktivitas keberaksaraan. Dalam hal ini, siswa tidak tertarik membaca dan menulis tentang segenap persoalan hidupnya sehari-hari. Dapat dibayangkan bahwa siswa akan menghadapi suatu situasi yang tidak kondusif. Pada kondisi ini, siswa berada pada mutu keberaksaraan yang rendah. Pada jenjang pendidikan dasar, hal itu tentu sangat mengkhawatirkan sebab akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, persoalan mendasar yang patut ditelaah, yakni *bagaimana menjadikan pembelajaran penalaran kritis untuk mempercepat peningkatan mutu keberaksaraan siswa pendidikan dasar?* Makalah ini bertujuan mengungkap strategi pembelajaran penalaran kritis untuk mempercepat peningkatan mutu keberaksaraan siswa pendidikan dasar. Dengan memahami isi makalah ini, dua pihak yang akan mendapatkan manfaat, yakni guru pendidikan dasar akan mendapatkan model strategi pembelajaran penalaran kritis untuk mempercepat peningkatan mutu keberaksaraan siswa pendidikan dasar. Selain itu, siswa akan memperoleh alternatif langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penalaran kritis guna mempercepat peningkatan mutu keberaksaraan sejak pendidikan dasar.

TEORI DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Penalaran Kritis

Untuk memahami pembelajaran penalaran kritis, ada dua proses guru dan siswa di kelas yang akan dipaparkan berikut. Uraian kesatu berkenaan dengan praktik pengajaran yang didominasi oleh guru. Sementara itu, uraian kedua berkenaan dengan pembelajaran. Setelah memahami kedua aktivitas itu, uraian ketiga berkenaan dengan uraian tentang pembelajaran yang terfokus pada penalaran kritis.

Ilustrasi 1. Aktivitas Guru (G) dan Siswa (S) Kelas IV.

- G (Sambil tergopoh-gopoh masuk ke dalam kelas) Anak-anak, kalian sudah belajar?
S (Hampir serempak menjawab) Sudah...!
G Ayo, cepat keluarkan bukumu!
S Baik, Pak Guru. (Salah satu bertanya) Pelajaran apa Pak Guru?
G Kalian membawa buku apa? Itulah ... keluarkan.
S (Sebagian anak bingung). Ya, Pak. Sudah. Saya bahasa Pak. Saya matematika, Pak. Pak saya menggambar.
G Dengarkan, ya! Tuti, kamu ke depan. Tulis halaman 9 di papan. Anak-anak mencatat, ya! Gunakan bukumu masing-masing. Jangan saling mengganggu. Ingat pesan Kepala Sekolah. Kamu harus belajar dengan tenang. Tidak boleh ke sana ke mari pada jam pelajaran.
S Ya, Pak. (Tuti pun menuliskan isi buku yang dipesan guru di papan). Tuti, apa itu? (Salah satu siswa bertanya). Tuti, apa itu (sambil menunjuk ke papan). Nanti tulis saja. Nanti tanyakan pada Pak Guru.
G (40 menit kemudian guru datang, lalu bergegas membacakan tulisan dalam buku). Anak-anak sudah selesai mencatat? Coba dengarkan baik-baik. Pak Guru akan membacakan tulisan itu. Sudah mengerti?
S Sudah, Pak.
G Ya, baca di rumah. Anak-anak, sekarang saatnya pelajaran lain. Sesaat lagi ada guru yang akan datang ke sini. Selamat belajar.

Ilustrasi 2. Aktivitas Siswa (S) dan Guru (G) Kelas IV.

- S (Sambil tergopoh-gopoh masuk ke dalam kelas) Maaf, Pak Guru, agak terlambat.
G (Dengan sapaan yang bersahabat) Sudah...! Silakan masuk. Mengapa terlambat?
S Saya dan teman-teman tidak mendengar bel masuk! Sejak jam istirahat tadi, saya ke perpustakaan.
G Apa yang kamu kerjakan di sana? Baca-baca?
S Saya dan teman-teman membaca cerpen. Selebihnya, ada teman-teman yang buka internet cari cerpen anak. Karena keasyikan, saya dan teman tidak mendengar bel masuk ke kelas.
G (Sebagian anak bingung). Tidak apa-apa, Nak. Kita lanjutkan membaca ke perpustakaan. Ayo, kita cari cerpen-cerpen tentang kehidupan sehari-hari, misalnya cerpen berjudul "*Menimbang Padi*", "*Bercocok Tanam*", "*Si Itik yang Cerdik*", dan "*Menghitung Mangga Ranum*". Kalian boleh memilih, lalu membacanya di perpustakaan.

- S (Gembira) Ya...! Ya...! Hore...! Kita boleh ke sana sekarang Pak Guru?
- G Ayo silakan! Tolong, ya! Siswa yang sudah mengetahui cerita pilihan, boleh kembali ke kelas. Bapak ingin tahu apa cerita yang kamu temukan. Selamat membaca!
- G (20 menit kemudian, siswa mulai berdatangan satu per satu) Ayo, masuk!
- S Ya, Pak. Saya sudah tahu cerita.
- G Ya, boleh Bapak tahu, cerita apa, ya?
- S Begini, Pak. Tadi, ada petani yang sukses. Ia e..., padinya banyak, Pak. Ia memanen banyak sekali. Lalu, memberikan 10 kg kepada anak tak mampu. Padinya, mahal. Satu kg gabah Rp 2000.
- G Wah, bagus. Berapa harga 10 kg?
- S Ya, Rp 20.000, Pak. Hahaha. Kuncinya, ada, Pak.
- G Di mana?
- S Hahaha..., di cerpen itu, Pak.

Dua kasus tersebut menggambarkan aktivitas berbeda. Pada ilustrasi 1, siswa pasif. Ia memasuki kelas dengan ketidakjelasan program. Anak-anak diminta mencatat tulisan tertentu dalam buku yang kebetulan dibawa guru. Karena tidak mengetahui pelajaran apa yang seharusnya diberikan pada hari itu, siswa pun membuka buku seadanya dalam tas. Guru pun tidak mempersoalkannya. Malahan, guru meminta salah satu siswa untuk menuliskan isi buku pada halaman tertentu di papan tulis. Seiring dengan itu, siswa diminta mencatat dan membacanya di rumah. Sudah tentu tidak diketahui kapan aktivitas anak membaca, serta balikan apa yang akan diberikan. Anak yang pasif kemungkinan besar akan membiarkan buku di dalam tas karena tidak distimulasi oleh guru secara tepat. Berbeda dengan itu, pada ilustrasi 2, anak sudah mengetahui bahwa akan ada pelajaran BI. Untuk itu, guru telah menyarankan anak membaca cerpen di perpustakaan. Benar bahwa anak senang menerima tugas itu sehingga mereka tidak ingin terlambat. Mereka pun membaca lebih awal sebelum jam pelajaran BI dimulai. Kegiatan itu dilakukannya di perpustakaan. Ya, meskipun terlambat masuk ke kelas, guru sangat memahami bahwa anak-anak telah aktif membaca di perpustakaan. Pada suasana itu, guru mengajak siswa kembali membaca, lalu mengungkapkannya dalam dialog yang santai untuk mengungkap isi cerpen pilihan siswa. Karena berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, siswa merasa dilibataktifkan untuk mencari, lalu menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Saat itu, atas kesiapan masing-masing, dialog siswa dan guru menjadi perhatian sejumlah anak lain di kelas. Mereka pun percaya diri karena mampu menampakkan prestasi dan prestise di depan teman sekelas.

Berdasarkan ilustrasi dan uraian itu, anak begitu leluasa dimotivasi mencari informasi yang kontekstual, bahkan sesuai dengan minatnya. Mereka diberi keleluasaan oleh guru, namun masih dalam pemantauan secara maksimal agar tidak keluar dari kompetensi yang tercantum dalam kurikulum. Dalam pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan konstruktivisme, anak membangun pengetahuan berdasarkan hasil pengalaman secara empiris. Dalam ilustrasi 2, anak yang mengetahui bahwa harga gabah Rp 20.000 setelah membaca dan menemukan perkalian angka Rp 2.000 per kg dengan angka 10 kg gabah yang diberikan oleh sang petani kepada seorang anak. Pada usia kelas IV, siswa SD dimaksud sudah memiliki kemampuan bernalar secara abstrak, bahkan memahami akan pentingnya bersedekah kepada orang lain. Pada masa inilah, ia harus

dimotivasi untuk menumbuhkembangkan kemampuan bernalarnya agar tidak pasif, namun aktif mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Mereka juga harus dibiasakan tekun dalam mencari informasi, lalu dilibatkan secara aktif dalam proses interaksi dengan teman sejawat, bahkan dengan guru pelajaran di kelas. Secara teoretis, seseorang memang memiliki batas nalar, namun nalar sangat bermanfaat dan bermakna sebagai modal untuk memproses dan membentuk suatu argumen sehingga dapat dihasilkan informasi yang rasional (Calne, 2004:19). Itulah tampilan anak bernalar dan beraksara dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peningkatan Mutu Keberaksaraan

Secara sederhana, beraksara diartikan memiliki aksara. Akan tetapi, ada pengertian yang lebih luas, yakni mampu membaca dan menulis (<http://www.artikata.com/arti-357428-beraksara.html>). Dalam pengertian itu, pembelajaran pada ilustrasi 1 sudah tentu patut dipertanyakan makna dan manfaatnya. Dalam hal ini, siswa memang membaca, yakni membaca tulisan di papan. Tulisan itu pun dibuat oleh siswa sejawat yang disalin dari teman sekelas. Itu pun, tidak jelas apakah anak mengerti makna dan manfaat isi tulisan atau tidak. Mereka seolah bertindak mekanistik karena hanya memindahkan tulisan dari buku, ke papan, lalu ke buku siswa. Apakah ada keberaksaraan dalam proses itu? Boleh jadi, pertanyaan itu dijawab: ya. Akan tetapi, keberaksaraan siswa di dalamnya patut dipertanyakan karena tidak terjadi proses membaca dan menulis yang sesungguhnya.

Jika dikaitkan dengan makna kedua, keberaksaraan sebenarnya berkenaan langsung dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang. Dalam hal ini, membaca dapat diartikan secara sederhana, yakni melafalkan apa yang tertulis atau mengucapkan, misalnya doa; meramalkan, misalnya membaca garis tangan. Berbeda dengan itu, keberaksaraan dapat pula diartikan sebagai proses menemukan ide pokok dan ide penjelas dalam suatu bacaan (<http://www.artikata.com/arti-386019-membaca.html>). Pada pengertian terakhir, makna keberaksaraan lebih dapat diandalkan. Artinya, untuk dapat dikatakan sebagai anak yang beraksara, ia harus mampu memahami isi teks BI, lalu berkamampuan pula menyampaikannya dalam bahasa lisan dan tulis. Sudah tentu, kemampuan dimaksud harus disesuaikan dengan keterbacaan teks setiap jenjang pendidikan. Untuk siswa kelas IV SD, bahasa dalam teks tentu berbeda tingkat keterbacaannya dengan bahasa dalam teks yang diberikan kepada siswa SMP. Dalam konteks inilah, guru sepatutnya menyeleksi materi agar sesuai dengan minat dan tingkat pendidikan anak.

Sehubungan dengan itu, Ghazali (2010) menegaskan bahwa membaca adalah proses memahami *decoding* terhadap simbol tertulis yang didahului dengan memahami segmen kebahasaan, misalnya (huruf, suku kata, dan kata) dalam teks, kemudian dibentuk kembali untuk membangun unit yang lebih luas, misalnya anak kalimat, kalimat, dan paragraf. Selain itu, membaca dapat dipahami sebagai proses menggunakan pengalaman empiris (pemahaman tentang topik) untuk menduga atau memahami isi teks, misalnya tentang cerpen yang berkenaan dengan kehidupan anak sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi membaca seseorang ditentukan oleh dua hal, yakni kemampuan seseorang tentang aspek kebahasaan dan kedekatan seseorang tentang isi teks. Dengan begitu, semakin jauh pikiran seseorang terhadap suatu topik, ia tentu akan semakin sulit memahami isi bacaan.

Keadaan inilah yang harus dihindari dalam pembelajaran di sekolah karena anak tidak akan mendapatkan pesan apapun dari proses yang dilakukannya.

Untuk itu, minat anak membaca sejak dini patut ditumbuhkan. Ia perlu diajak mengenali lingkungan sehari-hari. Setelah mengamati benda-benda di sekitar lingkungan hidupnya, ia dapat diperkenalkan pada teks-teks yang berkenaan dengan fenomena di sekitarnya. Untuk itu, guru harus memulainya dengan hal-hal yang sederhana untuk anak pada usia dini. Akan tetapi, pada usia pendidikan SD, khususnya anak kelas IV SD, guru dapat memperkenalkan anak kepada hal-hal yang bersifat abstrak. Jika proses ini dilakukan, pengalaman anak terhadap informasi yang berada dan berkembang di sekitar lingkungan hidup anak dapat digunakan sebagai bahan menalar lebih lanjut. Ia akan dapat belajar dan berlatih menghubungkan-hubungkan informasi satu dengan yang lain hingga dapat diperoleh suatu sikap atau pendirian yang khas milik siswa. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa fenomena sosial boleh jadi diamati secara bebas di sekitar lingkungan siswa, bahkan dapat juga disajikan dengan menyediakan buku bacaan, buku ajar, dan sejenisnya, asal berkenaan langsung dengan kebutuhan siswa.

Untuk kepentingan itu, peningkatan dan pembentukan minatnya terhadap suatu bacaan dapat diawali dengan menyediakan teks yang berisi hal-hal yang dekat dengan diri anak. Sebagai ilustrasi, anak usia kelas rendah yang meminati permainan tradisional di depan kelas, menyukai permainan saling mengejar sesama teman di halaman sekolah, dan senang menangkap belalang di kebun sekolah, misalnya, mereka tentu lebih tertarik untuk membaca teks yang berisi permainan tradisional, permainan saling mengejar, dan tingkat pendidikannya. Pada usia pendidikan dasar, misalnya, mereka tentu lebih senang terhadap teks sederhana (kalimat-kalimat sederhana, frase-frase pendek, kosakata yang dekat dengan topik) asal disertai dengan gambar atau foto-foto anak yang kontekstual. Sehubungan dengan itu, benda-benda di sekitar lingkungan seseorang dapat digunakan untuk memotivasi anak tertarik membahasakannya, termasuk membaca (Hainstock, 2002).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Fachrurrozi dan Mahyudin (2011) berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih mudah manakala siswa kelas bahasa menemukan makna sendiri dibandingkan dengan pengulangan dan hafalan yang tidak dibarengi dengan pemahaman. Untuk itulah, ada empat prinsip yang diungkapkan, yakni (1) bahasa diajarkan dengan benda nyata, (2) bahasa diajarkan dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi ajar, (3) makna bahasa dipahami berdasarkan konteks, dan (4) bahasa dipraktikkan, bukan dihafal. Sehubungan dengan itu, pemerintah telah melakukan terobosan yang tepat, yakni reformasi buku murah yang akan diluncurkan Depdiknas 2008. Pada kesempatan itu, terobosan dimaksudkan untuk mengatasi kurangnya kuantitas dan mahalannya harga jual buku. Untuk itu, pembelian hak cipta ratusan buku teks pelajaran SD hingga SMA sesuai standar penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan pemberian kebebasan bagi siapapun untuk mengakses buku-buku tersebut secara online dibuka seluas-luasnya kepada masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan telah digalakkan. Dengan terobosan itu, pemerintah berharap agar buku murah dan mudah dijangkau oleh masyarakat, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal (<http://www.worldvision.or.id/images>). Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian pemetaan mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Tengah 2011 ternyata masih ditemukan bahwa kepala, guru, dan siswa SMA (identitas lokasi penelitian sengaja dilesapkan) masih belum mengenal buku dimaksud. Selain itu, hasil wawancara juga

menunjukkan bahwa masih ditemukannya sekolah-sekolah yang tidak memiliki sarana baca, baik buku maupun perpustakaan.

Selain peningkatan keberaksaraan yang dilakukan dengan membaca, peningkatan mutu keberaksaraan juga harus diarahkan pada peningkatan kemahiran menulis. Pada proses ini, siswa pendidikan dasar perlu dilatih untuk menggunakan BI secara tulis, misalnya melalui tahap tertentu (Zulianto, 2010; 2011). Tahapan proses menulis perlu dilakukan secara berkelanjutan. Akan tetapi, tidak semua tahapan dapat berlangsung lancar. Anak yang tidak terlatih kesabarannya akan cepat berputus asa. Adalah mungkin jika anak memutuskan tidak menulis daripada mengalami kelelahan. Sebaliknya, anak yang bekerja keras akan memperoleh kesenangan karena sukses dalam proses menulis. Dengan kenyataan itu, kebiasaan anak menulis masih amat langka. Di samping karena kurang mendapatkan pelatihan atau pembinaan yang benar, guru BI pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar diduga kurang terampil menulis sehingga kurang termotivasi membina para siswa.

Kebiasaan guru belajar menulis tentu berbeda dengan kebiasaan siswa. Artinya, jika hadir di sekolah, ia harus mengambil peran penting sebagai pelatih, pendamping, bahkan penilai tulisan siswa. Pada posisi ini, siswa harus diposisikan sebagai subjek belajar yang aktif intensif berproses menulis. Hal ini penting ditegaskan karena dalam kehidupan modern, tanda-tanda pengabaian siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan kurang mendapat perhatian guru. Dalam hal ini, harus diakui bahwa sekadar menulis pesan singkat melalui telepon genggam, siswa memang hebat. Namun, mereka masih belum memahami bagaimana pentingnya proses menulis yang lebih intensif sehingga keberaksaraannya masih perlu diawasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan keberaksaraan siswa, penggunaan bahasa tulis dalam proses komunikasi memang lazim dilakukan oleh kalangan terpelajar. Dengan memanfaatkan kemahiran menulis, sosialisasi ide keilmuan dapat dilakukan seseorang kepada khalayak luas. Jika isi tulisan terkait dengan kebutuhan hidup masyarakat pembaca, pembaca kritis pun kadang memberikan tanggapan secara tertulis kepada penulis. Sebagai contoh, ide yang dipublikasikan melalui artikel dalam media cetak dapat memicu timbulnya polemik secara terbuka. Melalui media yang sama, pembaca kritis yang tertarik pada topik polemik pun dapat mengemukakan opininya. Dalam proses komunikasi yang memicu timbulnya polemik tersebut, meskipun seseorang memiliki ide yang baik, ia akan mengalami kesulitan dalam komunikasi terbuka jika tidak didukung dengan kemampuan menulis. Karena itu, kalangan terpelajar lazim menyadari bahwa menulis bukan sebagai kemahiran alamiah. Namun, hal itu merupakan kemahiran spesifik dan ilmiah yang harus dipelajari secara sungguh-sungguh. Hal itu berarti bahwa pembelajaran menulis yang dilaksanakan secara profesional dapat mendukung pembelajar menguasai keterampilan menulis yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Menulis dapat dibatasi sebagai kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dipahami pembelajar dalam bahasa tulis. Dalam pandangan itu, tulisan merupakan produk yang statis karena cenderung disimpan oleh penulis, bukan oleh orang lain. Jika dicermati, pembatasan makna menulis tersebut ternyata belum menampakkan kompleksitas menulis. Berbeda dengan itu, Syafi'ie (1988:45) berpendapat bahwa menulis pada dasarnya merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, kemauan, dan informasi ke dalam tulisan, lalu menyampaikannya kepada pihak lain. Hal itu berarti bahwa tulisan merupakan produk yang dinamis karena akan terfungsikan sebagai alat penyampaian ide

kepada orang lain. Hal itu juga berarti bahwa suatu bentuk tulisan sesungguhnya merupakan alat untuk membangun komunikasi. Untuk itu, penulis lazim menuangkan ide dalam bahasa yang komunikatif agar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, ketika menulis, penulis lazim berupaya untuk menjadikan pembaca dapat memahami isi tulisan yang disampaikan seperti apa yang dimaksud oleh penulis. Karena itu, hakikat menulis adalah penuangan ide dalam bentuk bahasa tulis untuk mewujudkan proses komunikasi secara tidak langsung.

Dalam proses komunikasi yang terjadi secara tidak langsung, menulis sesungguhnya erat kaitannya dengan proses bernalar. Dengan dasar penalaran yang baik, tulisan yang dihasilkan dapat ditampilkan secara sistematis, logis, dan kritis. Sebaliknya, segala upaya penuangan gagasan dalam bahasa tulis tidak dapat berlangsung dengan lancar tanpa didasarkan pada proses bernalar yang baik. Karena itu, ketika seseorang terlibat aktif dalam komunikasi tulis, ia tidak hanya dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan, tetapi juga dapat memahami apa yang dipikirkan oleh mitra komunikasi. Timbulnya pemahaman terhadap isi yang disampaikan oleh orang lain dalam tulisan akan sulit terjadi jika tidak didukung dengan penalaran yang baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hakikat menulis adalah penuangan gagasan melalui bahasa tulis untuk menciptakan komunikasi dengan mitra komunikasi secara tidak langsung yang didasarkan atas penalaran yang baik.

Berkaitan dengan itu, setiap tahapan dalam proses menulis lazim memiliki langkah-langkah yang berbeda. Karena itu, dalam tahapan *pramenulis*, *penulisan draf*, *perbaikan*, *penyempurnaan*, dan *publikasi* lazim berisi perilaku yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap tahap berikut. Sebagai gambaran, dalam kegiatan *pramenulis* lazim terjadi pencarian dan pemilihan apa yang akan ditulis; pembatasan masalah dan penentuan tujuan penulisan; serta penetapan calon pembaca. Di samping itu, dalam kegiatan *pramenulis* dapat juga terjadi pengungkapan pengalaman dan pemilihan bentuk tulisan. Berbagai aktivitas juga dapat dilakukan dalam kegiatan *prapenulisan*, misalnya curah pendapat dan menulis bebas (menuliskan segala yang diingat tanpa koreksi).

Selanjutnya, tahap *penulisan draf* dapat berlangsung lancar jika pembelajar diberi kebebasan mengemukakan pendapat. Dalam penulisan draf dapat berlangsung kegiatan penuangan gagasan di atas kertas; membicarakan draf yang tersusun dengan orang lain; bahkan pengembangan kebebasan untuk berekspresi dalam menuangkan gagasan. Karena itu, jika ditemukan kesalahan teknis dalam penulisan draf, untuk sementara dapat diabaikan agar tidak mengganggu proses menulis. Setelah penulisan draf terselesaikan, tahap berikutnya adalah *tahap perbaikan*. Pada tahap ini, draf dibaca kembali dengan cermat. Jika ada kesalahan, draf dapat diperbaiki, terutama pada segi ide pokok yang akan dikemukakan. Selain itu, perbaikan juga dapat diarahkan pada segi kebahasaan yang dimungkinkan dapat mengganggu kejelasan penyampaian ide. Dalam perbaikan juga lazim terjadi penambahan, pengurangan, serta modifikasi draf hingga dapat diperoleh tulisan yang sesuai dengan tujuan menulis. Jika perbaikan sudah dilakukan, proses selanjutnya yang dapat ditempuh adalah *tahap penyempurnaan*.

Pada *tahap penyempurnaan*, penulis dapat membaca ulang hasil perbaikan agar dapat ditemukan kekurangsempurnaan atau kekurangcermatan makna kata yang mewadahi suatu ide dalam kalimat. Fokus penyempurnaan dapat diarahkan pada koreksi ulang pada bagian tertentu yang telah diperbaiki. Selain itu, penyempurnaan juga dapat ditempuh dengan melibatkan teman sejawat untuk membacanya. Berdasarkan komentar teman sejawat dapat diperoleh masukan tentang kesalahan-kesalahan sederhana mulai

aspek tanda baca dan ejaan hingga aspek yang lebih kompleks yang berkaitan dengan kejelasan ide yang disampaikan. Bertolak dari itu, penyempurnaan dapat dilakukan kembali secara lebih teliti hingga diperoleh kemantapan bahwa produk tulisan sudah final. Akhirnya, tindakan *publikasi* tulisan perlu ditempuh untuk memasyarakatkan ide yang dikemukakan dalam tulisan kepada khalayak pembaca.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara sungguh-sungguh. Hal itu perlu dilakukan karena menulis bukan keterampilan bawaan seseorang sejak kecil. Ketika seseorang mempelajari keterampilan menulis, ia akan terlatih dalam menyampaikan ide yang tertata secara sistematis kepada orang lain. Dalam pada itu, penulis memerlukan kemahiran bernalar kritis agar dapat menghasilkan tulisan yang logis. Tanpa penalaran yang baik, tulisan yang jelas, runtut, dan komunikatif sulit diwujudkan. Sebagai keterampilan berbahasa yang sangat kompleks, menulis berlangsung secara bertahap. Tahapan proses menulis dapat berlangsung melalui tahap pramenulis, pengedrahan, menulis, perbaikan, dan publikasi. Dalam praktiknya, tahapan tersebut dapat berlangsung secara fleksibel. Sebab itu, menulis bukan pekerjaan sekali jadi. Untuk itu, kecermatan, ketekunan, dan kesabaran dalam memprosesnya, sejak perencanaan hingga publikasian sangat diperlukan. Anak usia pendidikan dasar yang memiliki kemahiran dalam menalar tentu akan dengan senang hati mencari informasi, baik dengan membaca maupun dengan mewawancarai orang lain. Selanjutnya, ia akan dengan senang menyampaikannya kepada orang lain, baik dengan berbicara maupun dengan menulis.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut, penalaran kritis siswa usia pendidikan dasar perlu ditingkatkan dengan pemberian pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan. Jika hal itu dilakukan, mereka akan siap dan cakap memasuki masyarakat karena berbekal keberaksaraan sejak dini. Sehubungan dengan itu, tiga strategi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu keberaksaraan siswa pendidikan dasar sebagai berikut. *Kesatu*, siswa perlu disediakan PAUD secara benar, terutama pada masa usia dini hingga 3 tahun. Pada masa inilah, perkembangan otak anak berada pada masa emas. Selanjutnya, *kedua*, siswa perlu dibiasakan membaca hal sederhana, termasuk melalui pembelajaran di kelas tentang topik yang diminatinya. Dalam hal ini, siswa patut diberi keleluasaan untuk memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya sehari-hari. Dengan proses itu, ia akan mudah distimulasi untuk mengungkapkan sikap dan pendiriannya dengan penuh percaya diri. *Ketiga*, siswa perlu dimotivasi agar melibatkan diri dalam proses menulis, baik memulainya dengan menyusun kerangka, menulis buram, maupun menyunting karangannya. Jika dibiasakan menulis tentang topik sehari-hari, siswa yang terlibat dalam setiap tahap proses menulis tersebut akan memiliki kesenangan mengungkapkan gagasannya kepada orang lain. Dengan demikian, dua saran yang perlu disampaikan pada ruang ini, yakni kerja sama PAUD dengan program pendidikan dasar perlu ditingkatkan. Untuk itu, koordinasi antarlembaga memang diperlukan. Akan tetapi, koordinasi antarguru juga sangat bermfaat, terutama untuk mengetahui layanan PAUD yang pernah diterima anak, serta untuk menentukan layanan lanjutan apa yang patut diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Calne, Donald B., 2004. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.
- Fachrurrozi, Aziz. dan Mahyudin, Erta. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing (Metode Tradisional dan Kontemporer)*. Jakarta: Bania Publishing.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hainstock, Elizabeth G. 2002. *Montessori untuk Sekolah Dasar (Panduan Sistematis, Praktis, dan Efektif Meningkatkan Kemampuan Matematika dan Bahasa)*. Terjemahan oleh Hermes Tahun 2002. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- <http://www.worldvision.or.id/images>. Pendidikan Wajib Belajar. Diakses 2 No-vember 2011. Pukul 21. WITA.
- Jalal, Fasli. 2011. *Materi Ceramah tentang Peranan Program Pendidikan Karakter, Parenting, dan PAUD HI dalam Pembinaan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hotel Saphir. Pukul 20.30 WIB, 7 November 2011.
- Soeparmanto, Sri Astuti S. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Yuliani, A. 2011. Pengajaran Tradisional versus Partisipatif. **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses pada 29 Oktober 2011. Pukul 20.00 WITA.
- Zulianto, Sugit (Ed.). 2011. *Penulisan Artikel untuk KKG*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zulianto, Sugit (Ed.). 2011. *Penulisan Artikel untuk MGMP*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zulianto, Sugit. 2010. *Menulis Argumentasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

**STUDI ETNOSAINS:
POLA PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER PADA ANAK USIA SD
DI KOMUNITAS CINA BENTENG TANGERANG**

Suhartono (hart@ut.ac.id)
PGSD FKIP-UT

Abstrak

Penelitian Etnosains di tujuan untuk menggali ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya. Sedangkan dalam konteks kajian lintas budaya, etnosains merupakan ilmu yang mempelajari atau mengkaji sistem pengetahuan dan tipe-tipe kognitif budaya tertentu. Tekanannya adalah pada pengetahuan asli dan khas suatu komunitas budaya. Dalam penelitian deskripsif ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pola pendidikan keluarga berbasis gender pada anak usia SD di komunitas warga keturunan Cina Benteng wilayah Tangerang. Tempat dan waktu penelitian berlangsung di Perkampungan Petak Sembilan Pasar Lama Tangerang pada bulan Juli-September 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pengamatan dan wawancara. Setelah data terkumpul, dilakukan pengklasifikasian atau kategorisasi untuk menghasilkan pola pendidikan keluarga berbasis gender. Instrumen yang dikembangkan mengacu pada pandangan orang tua, kelompok sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil studi etnosains dalam penelitian ini antara lain: (1) Pendidikan dan pendapatan yang rendah dari orang tua menyebabkan tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah etnis Tionghoa, (2) Orang tua tidak memasukkan anaknya di sekolah lokal, karena takut "Anti Cina" yang masih menjadi trauma hingga sekarang, sehingga sebagian besar anak mereka di anjurkan lebih memilih bekerja sebagai tukang becak, buruh tani dan pedagang, (3) kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan dan yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. (4) adapun yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya adalah kedua orang tua, mereka berpendapat bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. (5) keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga adalah suatu hal yang seharusnya.

Kata Kunci: Etnosains, Pola Pendidikan, Keluarga, Gender

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti

orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang (Ahmad Mutholi'in, 2001).

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (double burden) (Ahmad Mutholi'in, 2001). Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas. Berdasarkan pada fenomena diatas, maka penulis akan mencoba membahas secara detail bagaimana pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang terhadap pendidikan keluarga berbasis gender.

Dari latar belakang diatas diuraikan bahwa pendidikan keluarga berbasis gender dapat dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

1. Kesetaraan peranan orang tua
2. Kesetaraan anak laki-laki dan perempuan.
3. Kewajiban mendidik anak.
4. Keteladanan dari kedua orang tua.
5. Keadilan bagi anak

Agar permasalahan ini lebih jelas dan kongkrit maka perlu adanya batasan masalah yaitu hanya berkisar pada kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan dan keadilan orang tua terhadap anak-anaknya di Cina Benteng Tangerang.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang hubungan suami isteri dan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?.
3. Bagaimanakah pandangan Cina Benteng Tangerang tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap semua anak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan Masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang Pendidikan Keluarga berbasis gender. Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua.

2. Untuk mendiskripsikan pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang keteladanan yang harus diberikan kedua orang tua pada anak-anaknya.
3. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang Keadilan terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan baik bagi pribadi peneliti maupun para praktisi pendidikan. Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Dapat dijadikan khazanah keilmuan dan telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Pendidikan Keluarga Berbasis Gender yang ada di Cina Benteng Tangerang.
2. Sebagai bahan bacaan referensi bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender.

TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan informal dalam membentuk watak dan kepribadian anak menjadi sangat penting, apabila pendidikan informal didefinisikan sebagai jalur pendidikan keluarga dan masyarakat (UU Sisdiknas, No 20. 2003) Kodrat manusia sebagai *homo socius* yaitu makhluk sosial yang berbudaya, seringkali menjadi terkikis oleh gemerlapnya materiisme dan canggihnya teknologi. Ruang-ruang publik di perkotaan beralih fungsi atas nama pembangunan, sosialisasi anak yang seharusnya berlangsung *peer to peer*, berganti komunikasi searah dengan mesin elektronik, jenis-jenis permainan anak-anak yang melatih kearifan dengan *reward and punishment*-nya, tertutup oleh benteng yang menjulang tinggi, dengan alasan demi keamanan. Pembentukan watak dan kepribadian anak akhirnya terbatas pada lingkungan keluarga, hal ini akan menjadi lebih buruk jika orang tua menyerahkan pendidikan keluarga kepada pembantu (baby sister). Sehingga keluarga yang seharusnya menjadi pintu gerbang utama untuk membuka pintu kasih sayang pada anak menjadi tertutup akibat interaksi yang salah dan tidak kehendaki oleh anak. Ketidadaan harmonisasi dalam komunikasi dan ketidaktahuan esensi yang sebenarnya tentang hakikat keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan watak dan kepribadian anak selanjutnya.

Menurut ahli psikologi perkembangan, Jean Peaget (Novak, 1977: 118-119; Dahar, 1996:152-155) membagi perkembangan menjadi empat tingkatan yaitu periodesensori-motor (0-2 tahun), periode pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan periodeoperasi formal (11 tahun ke atas) bahwa struktur-struktur perkembangan intelektual yang dibangun pada tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan anak dibangun semenjak ia dilahirkan hidup ke dunia nyata ini. Dalam lingkungan keluarga ia belajar. Setiap individu akan menyadari sebagai *homo socius* dari lingkungan keluarga. Afeksi anak akan tumbuh dengan baik apabila sosialisasi tentang hakikat dari esensi sebuah keluarga dapat ditumbuh-kembangkan semenjak dini. Perspektif keluarga sebagai *school of love*, misalnya dalam Islam, dapat diimplementasikan seperti konsep keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah (Azra, 2002: 174), yaitu keluarga yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Lebih lanjut, Azra menguraikan fungsi keluarga yang *mawaddah wa rahmah*, bahwa keluarga merupakan

basis terbentuknya sebuah bangsa (ummah), sehingga dengan demikian keadaan keluarga sangat menentukan keadaan bangsa itu sendiri. Bangsa terbaik adalah bangsa yang dibangun atas satu kesatuan yang utuh, holistik, secara horizontal dan vertikal, immanen dan transenden. Keadaan bangsa tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui keluarga atas dasar *mawaddah wa rahmah*. Ciri keluarga yang baik, menurut Azyumardi Azra (2002: 174) adalah, pertama, keluarga yang memiliki semangat dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan saling asuh. Ketiga, keluarga yang secara ekonomi tidak berlebih-lebihan, tidak serakah dalam usaha mencari nafkah, sederhana dan tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kekurangan dan kelemahannya, dan oleh karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan melalui proses pembelajaran.

2. Isu Gender

Mengapa terjadi 'perbedaan' gender? Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau cultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Lalu apa itu gender? Istilah gender sendiri menurut Oakley (1972) dalam *sex gender and society* berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis jenis kelamin merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen dan universal berbeda. Sementara 'gender' adalah *behavioural differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yaitu perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh baik laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Sedangkan menurut Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menegaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas. Sementara jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah. Gender dalam pengertian ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing. Tercakup didalamnya pembagian kerja, pola relasi kuasa, perilaku, peralatan, bahasa, persepsi yang membedakan lelaki dengan perempuan. Sebagai prana sosial gender bukan sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal, artinya berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dari waktu ke waktu lainnya. Jadi konsep gender ialah suatu sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat baik secara cultural maupun sistemik. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Hal ini dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada. Mansour Fakih membagi manifestasi ketimpangan gender dalam marginalisasi atau pemiskinan perempuan, subordinasi, stereotip kekerasan, beban gender dan sosialisasi ideologi nilai peran gender.

3. Akulturasi Komunitas Cina Benteng

Nenek moyang komunitas Cina Benteng Tangerang adalah Cina Hokkian yang datang ke Tangerang dan tinggal turun-temurun di kawasan Pasar Lama. Mereka masuk dengan perahu melalui Sungai Cisadane sejak lebih 300 tahun silam. Cina Benteng memang selalu diidentifikasi dengan stereotip orang Cina berkulit hitam atau gelap, jagoan

bela diri, dan hidupnya pas-pasan atau malah miskin. Sampai sekarang, ternyata mereka juga tetap miskin meski sudah jarang yang jago bela diri. Meski ada beberapa yang sudah berhasil sebagai pedagang, sebagian besar Cina Benteng hidup sebagai petani, peternak, dan nelayan.

Sejarah Cina Tangerang memang sulit dipisahkan dengan kawasan Pasar Lama (Jalan Ki Samaun dan sekitarnya) yang berada di tepi sungai dan merupakan permukiman pertama masyarakat Cina di sana. Struktur tata ruangnya sangat baik dan itu merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang, yang sekarang dikenal sebagai Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Sayangnya, sekarang tinggal sedikit saja bangunan yang masih berciri khas pecinan. Pada akhir tahun 1800-an, sejumlah orang Cina dipindahkan ke kawasan Pasar Baru dan sejak itu mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya. Menurut Tagara Wijaya, yang bernama asli Oey Tjie Hoeng (77), yang menjabat Ketua Umum Klenteng Boen Sen Bio (1967-1978), Pasar Baru pada tempo dulu merupakan tempat transaksi (sistem barter) barang orang-orang Cina yang datang lewat sungai dengan penduduk lokal. Mengenai asal-usul kata Cina Benteng, menurut sinolog dari Universitas Indonesia, Eddy Prabowo Witanto MA, tidak terlepas dari kehadiran Benteng Makassar. Benteng yang dibangun pada zaman kolonial Belanda itu-sekarang sudah rata dengan tanah-terletak di tepi sungai Cisadane, di pusat Kota Tangerang.

Pada saat itu, kata Eddy, banyak orang Cina Tangerang yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makassar. Mereka terkonsentrasi di daerah sebelah utara, yaitu di Sewan dan Kampung Melayu. Mereka berdiam di sana sejak tahun 1700-an. Dari sanalah muncul, istilah "Cina Benteng". Tahun 1740, terjadi pemberontakan orang Cina menyusul keputusan Gubernur Jenderal Valkenier untuk menangkap orang-orang Cina yang dicurigai. Mereka akan dikirim ke Sri Lanka untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik VOC. Pemberontakan itu dibalas serangan serdadu kompeni ke perkampungan-perkampungan Cina di Batavia (Jakarta). Sedikitnya 10.000 orang tewas dan sejak itu banyak orang Cina mengungsi untuk mencari tempat baru di daerah Tangerang, seperti Mauk, Serpong, Cisoka, Legok, dan bahkan sampai Parung di daerah Bogor. Itulah sebabnya banyak orang Cina yang tinggal di pedesaan di pelosok Tangerang-di luar pecinan di Pasar Lama dan Pasar Baru. Meski demikian, menurut pemerhati budaya Cina Indonesia, David Kwa, mereka yang tinggal di luar Pasar Lama dan Pasar Baru itu tetap disebut sebagai Cina Benteng. Sebagai kawasan permukiman Cina, di Pasar Lama dibangun kelenteng tertua, Boen Tek Bio, yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Lima tahun kemudian, 1869, di Pasar Baru dibangun kelenteng Boen San Bio (Nimmala). Kedua kelenteng itulah saksi sejarah bahwa orang-orang Cina sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam.

Dalam penelitiannya, sarjana Seni Rupa dan Desain ITB Jurusan Desain Komunikasi Visual, Y Sherly Marianne, antara lain menyebutkan, sekitar 80 persen dari 19.191 warga Kelurahan Sukasari di Kotamadya Tangerang adalah orang Cina Benteng. Angka statistik April 2002 ini tidaklah mengherankan karena Pasar Lama masuk dalam wilayah Sukasari. Menurut Sherly, kehidupan masyarakat Cina Benteng memang keras agar bisa bertahan hidup. Sebab, sebagian besar pekerjaan mereka bukan dalam bidang ekonomi, tetapi sebagai petani di pedesaan. Keunikan dari masyarakat Cina Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam percakapan sehari-hari, misalnya, mereka sudah tidak dapat lagi

berbahasa Cina. Di bidang kesenian, mereka memainkan musik gambang kromong yang merupakan bentuk lain akulturasi masyarakat Cina Benteng. Sebab, gambang kromong selalu dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan, umumnya diwarnai tari cokek yang sebenarnya merupakan budaya tayub masyarakat Sunda pesisir seperti Indramayu. Meski demikian, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun. Ini terlihat pada tata cara upacara perkawinan dan kematian.

Secara ekonomi, masyarakat tradisional Cina Benteng hidup pas-pasan sebagai petani, peternak, nelayan, buruh kecil, dan pedagang kecil. Ny Kenny atau Lim Keng Nio (48) yang tinggal di Gang Cilangkap RT 03 RW 02, Kelurahan Sukasari, Tangerang, misalnya, setiap hari harus bangun pagi-pagi untuk membawa dagangan kue ke pasar. Ong Gian, petani sawah di Neglasari yang nyambi menjadi pemain musik gambang kromong, juga harus bekerja keras untuk bisa mempertahankan hidup. Fenomena Cina Benteng, kata Eddy, merupakan bukti nyata betapa harmonisnya kebudayaan Cina dengan kebudayaan lokal. Lebih dari itu, keberadaan Cina Benteng seakan menegaskan bahwa tidak semua orang Cina memiliki posisi kuat dalam bidang ekonomi. Dengan keluguannya, mereka bahkan tak punya akses politik yang mendukung posisinya di bidang ekonomi. David Kwa lebih melihat fenomena Cina Benteng sebagai contoh dan bukti nyata proses pembauran yang terjadi secara alamiah. Masyarakat Cina Benteng hampir tidak pernah mengalami friksi dengan etnis lainnya. Kenyataan ini membuat David yakin, persoalan sentimen etnis lebih bernuansa politis yang dikembangkan oleh orang-orang yang punya kepentingan politik. Realitas Cina Benteng yang tinggal di pusat kekuasaan politik dan ekonomi menunjukkan, masyarakat etnis Cina sesungguhnya sama dengan etnis lainnya. Ada yang punya banyak uang, tetapi ada pula yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Dalam metode pembahasan ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya adalah:

a. Metode Induksi

Metode penelitian yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum (Sutrisno, 1993). yang kami maksud dalam metode ini adalah penulis berusaha mengungkap fakta yang bersifat khusus, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Pendekatan dan Paradigma Pembahasan

Pembahasan ini bermaksud mendeskripsikan pandangan masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender, yaitu apakah mendidik anak itu kewajiban bagi kedua orang tua. Apakah sikap Keteladanan harus diberikan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya, dan apakah orang tua harus bersikap adil terhadap semua anak.

Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian statistik terhadap persoalan-persoalan yang dirumuskan, tetapi hanyalah memberikan gambaran (deskripsi) yang mendalam tentang permasalahan tersebut sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan dan penafsiran peneliti. Dalam hal ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Meleong, 1999). Dengan demikian, pendekatan yang dipilih dalam pembahasan ini adalah *pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif*. Penelitian kuantitatif

merupakan penelitian untuk mengetahui perspektif masyarakat Cina Benteng Tangerang tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dengan menggunakan metode angket sedangkan penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Bogdan, 1992).

Adapun paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah *paradigma definisi sosial*. Menurut Ritzer (2002), ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma ini, yaitu *teori aksi*, *interaksionisme simbolik*, dan *fenomenologi*.

Ketiga teori ini memiliki persamaan dalam ide dasarnya, yaitu bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial itu.

c. Perspektif Gender dalam Pembahasan

Pembahasan yang berperspektif gender ini dikembangkan sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap penelitian konvensional yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang telah berkembang dan dikenal di kalangan para ilmuwan. Ciri-ciri pembahasan yang berperspektif gender adalah berusaha untuk mengungkap tentang peran dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dalam keluarga yang cenderung bias gender.

Dalam pembahasan ini dimaksudkan untuk memunculkan pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang kepekaannya terhadap hubungan gender yang ada di keluarganya. Dengan demikian akan dapat dipahami apakah mereka memiliki kepekaan gender atau tidak. Bila mereka memiliki kepekaan gender, berarti segala pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya akan disertai oleh pengalaman tentang hubungan gender yang adil. Bila tidak peka gender, berarti mereka akan menganggap bahwa kelompok tertentu (laki-laki) lebih unggul dibanding kelompok yang lain (perempuan).

Pada akhirnya, subyektifitas para orang tua di Cina Benteng Tangerang yang diterima secara obyektif ini dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan acuan untuk mewujudkan hubungan sosial, khususnya hubungan gender yang lebih setara dan adil.

d. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 147 kepala keluarga dari jumlah warga yang tinggal di Perkampungan Petak Lima Pasar Lama Tangerang. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian sampel (Sampling Research), yang mana dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada namun hanya menggunakan sebagian dari populasi.

Peneliti menggunakan besarnya sampel 15% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada, yaitu sebanyak 36 KK. Sedang yang dijadikan responden adalah kedua orang tua.

e. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pembahasan ini adalah: angket, wawancara, dokumentasi dan observasi.

f. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dimulai, selama proses pengumpulan data dan setelah meninggalkan lapangan penelitian. Meskipun analisa data telah dilakukan, peneliti bisa kembali lagi untuk memperoleh data tambahan secukupnya, kemudian dilakukan analisa lagi.

Adapun untuk analisa data yang terkumpul dipergunakan teknik analisis yang sesuai dengan sifat data yang ada, sebagai berikut:

1. Untuk data yang bersifat kualitatif, digunakan teknik analisa deskriptif dengan mengembangkan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang sesuai.
2. Untuk data yang bersifat kuantitatif atau data yang diungkapkan dengan angka, digunakan teknik analisis prosentase yang diambil dari teknik dimana frekwensi tertinggi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan suatu kesimpulan.

Adapun formulasi rumusnya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Case (jumlah frekwensi/ banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

Pendidikan keluarga sebenarnya diberikan di lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang telah mempengaruhi jalan hidupnya, jadi lingkungan pertama yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyelesaikan berbagai persoalan pada lingkungan hidupnya.

Untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya maka dalam keluarga di komunitas Cina Benteng harus menjalankan peranannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Berikut temuan peranan-peranan keluarga dalam pendidikan anak di komunitas Cina Benteng:

a. Peranan Ibu

Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang dapat meneruskan usaha keluarga.

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut.

Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peranan Ayah

Di samping ibu, peran ayah di keluarga komunitas Cina Benteng memegang peranan penting sebagai kepala keluarga. Seorang ayah merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak.

Seorang anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan Pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figure yang terampil dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak di komunitas keluarga Cina Benteng antara lain:

1. Pribadi Anak

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Acapkali orang tua yang tidak sengaja, tanpa di sadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Di sini tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya, tanpa gangguan yang berarti.

Hubungan orang tua sesama anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa anak kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak mempunyai kesempatan yang baik untuk tumbuh berkembang.

Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat pula oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga mempengaruhi pembinaan pribadi anak, meliputi pengalaman-pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan atau pembiasaan, semua itu merupakan unsur pembinaan pribadi anak.

2. Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan keagamaan pada seseorang anak komunitas Cina Benteng di tentukan oleh pendidikan dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya, karena melalui pendidikan secara terpadu akan membantu pertumbuhan dan perkembangan

keagamaan secara terpadu pula. Anak yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama seperti ibu bapaknya orang yang tau dan mengerti agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan agama pada anak tergantung kepada orang tuanya, karena anak-anak sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.

3. Contoh Orang Tua

Anak akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orangtuanya dan mau melaksanakan perintah orang tuanya bila semua itu akan merasa enggan kepada orang tua. Maksud enggan ialah si anak menganggap orang tuanya dianggap dan diakui sebagai pembimbing dan panutan. Maka orang tua wajib ditaatinya, ditiru perbuatannya, dan dihormati. Akibat dari rasa enggan kepada orang tua timbul rasa patuh dan penuh kesadaran dan rela hati.

4. Tauladan Orang Tua

Suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat diperlukan. Hal ini merupakan proses pendisiplinan diri anak sejak dini, agar anak terbiasa berbuat baik sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan di masyarakat berdasarkan kaidah yang berlaku. Orang tua yang dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada anak-anaknya adalah orang tua yang mampu dan dapat membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada filosofi keluarga Cina Benteng sikap tauladan orang tua kepada anaknya diajarkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja keras dan kemandirian.

Sikap dan akibat yang dapat dilihat dari sifat-sifat kepribadian yang terbentuk pada keluarga komunitas Cina Benteng berdasarkan gender, antara lain:

1. Sikap menyayangi dan melindungi keluarga menunjukkan pola pendidikan yang mengarah pada filosofi keluarga. Sebanyak 34 persen diperuntukan bagi anak laki-laki dan 66 persen untuk anak perempuan. Gejala pola pendidikan ini dikarenakan filosofi budaya Cina perantauan yang membekali anak laki-laki dengan tujuan hidup untuk kerja keras dan membangun jati diri dengan memegang teguh warisan nenek moyang.
2. Sikap otoriter menggambarkan pengawasan yang keras dari orang tua terhadap anak-anaknya, banyak larangan, semua perintah harus dilaksanakan tanpa ada pengertian kepada anak. Sebanyak 23 persen sikap dari orang tua untuk anak laki-laki dan 77 persen untuk anak perempuan. Fenomena sosial dari keluarga Cina Benteng menunjukkan bahwa larangan keras banyak ditunjukkan bagi anak perempuan dengan alasan anak perempuan merupakan titipan dewa untuk membentuk keturunan yang baik bagi kelangsungan anggota keluarganya.
3. Sikap demokratis digambarkan sebagai sikap orang tua yang senantiasa berembuk dengan anaknya mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan peraturan-peraturan memberi kesempatan pada anak untuk berpartisipasi, berinisiatif menghargai pendapat anak-anaknya, menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak-anaknya, membimbing anak-anak ke arah penyadaran akan menjadi hal dan kewajiban dan bersikap toleran. Dari sikap demokratis ini akan menimbulkan kemampuan berinisiatif. Hampir merata ditunjukkan untuk anak laki-laki dan perempuan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Orang tua dalam ikatan keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan serta anak mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam kehidupan keluarga yang akan berpengaruh dalam perilakunya sehari-hari. Orang tua di komunitas Cina Benteng menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya, oleh karena itu orang tua berupaya mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Saran

Hendaklah orang tua selalu memberikan perhatian yang penuh kepada anaknya dalam membina akhlak bukan hanya menyuruh anak agar melakukan perbuatan yang baik tetapi hendaklah orang tua selalu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua tampil dengan tauladan yang baik, membiasakan berbagai sikap dan menanamkan kebiasaan dengan kegiatan yang baik, menghukum anak apabila bersalah, memuji apabila berbuat baik, dan menciptakan suasana yang hangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Siti Hidayati, (1995) *Penelitian Yang Berspektif Perempuan (dalam Ihromi (peny.), Kajian Wanita Dalam Pembangunan)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arifin, HM.,(1975) *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J., (1992) *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Faqih, Mansour, (1999) *Analisis Jender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexi J., (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutholi'in, Ahmad (2001) *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina
- Mosse, Julia Cleves (1996) *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M. Ngalim. (1988) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, CV. Imu Offset
- Surahmad, Winarto, (1994) *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Umar, Nasaruddin, (1999) *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina
- Zamroni (1992) *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana

PERUMUSAN PEDOMAN PENGENDALIAN TIKUS DAN MENCIT DI BALAI BESAR KARANTINA PERTANIAN SOEKARNO-HATTA

Yusuf Rizka Ramdani¹, Budi Prasetyo²

¹UPT.Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta, Jakarta

²Prodi Biologi FMIPA Universitas Terbuka

(yuzufi@yahoo.com)

(budi-p@ut.ac.id)

Abstrak

Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta merupakan gabungan dari balai karantina hewan dan tumbuhan yang berada di bawah naungan kantor Kementerian Pertanian, berlokasi di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. Salah satu tugas yang diembannya adalah melaksanakan pengawasan terhadap lalu lintas media pembawa hama/penyakit hewan karantina dan organisme pengganggu tumbuhan karantina.

Keberadaan Tikus (*Rattus rattus diardi*) dan mencit (*Mus munculus*) yang merupakan hewan pengerat di sekitar lingkungan Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta cukup mengganggu dan meresahkan para karyawan kantor tersebut. Hal ini dapat menjadi masalah karena kedua jenis hewan pengerat tersebut dikenal sebagai hama tanaman pertanian, perusak barang di gudang, dan hewan pengganggu yang menjijikan di lingkungan sekitar rumah. Di samping itu, keduanya juga diketahui sebagai kelompok hewan pembawa, penyebar, dan menularkan berbagai penyakit kepada manusia, ternak, dan hewan peliharaan. Penulisan bertujuan untuk merumuskan pedoman teknis pengendalian tikus dan mencit di wilayah Instalasi Karantina Pertanian agar terbebas dari kedua jenis hewan pengerat tersebut. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa dengan mempelajari morfologi tubuh, sifat, karakter perilaku, dan habitat yang dimiliki tikus dan mencit, serta mempelajari *layout* standar bangunan Instalasi Karantina maka dapat dipetakan metode yang akan digunakan untuk pengendalian kedua jenis hewan pengerat tersebut. Diketahui terdapat empat cara pengendalian, yakni *surveilans*, pemberantasan, pencegahan, dan evaluasi. Disimpulkan bahwa dari hasil studi pustaka tersebut dapat dirumuskan pedoman teknis pengendalian tikus dan mencit yang hidup di sekitar wilayah Instalasi Karantina Pertanian.

Keywords: pengendalian, Balai Besar Karantina Pertanian

PENDAHULUAN

Institusi Karantina Tumbuhan pertama kali lahir di Indonesia pada tahun 1914 berdasarkan Staatsblad (peraturan) No. 161 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 26-6-1914. Institusi Karantina tersebut merupakan hasil rintisan Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1877 yaitu pada saat dikeluarkannya Staatsblad

No. 262 yang bertujuan untuk mencegah masuknya penyakit karat daun kopi yang disebabkan oleh cendawan *Hemileia vastatrix* terutama dari negara Srilanka. Sebelum menjadi Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta, institusi yang bernaung di bawah Kementerian Pertanian tersebut telah mengalami banyak perubahan nama dan tempat diantaranya: Kantor Cabang Karantina Tumbuh-tumbuhan Kemayoran berlokasi di Bandar Udara Kemayoran, Kantor Cabang Karantina Tumbuh-tumbuhan Halim Perdana Kusuma, Stasiun Karantina Tumbuhan Soekarno-Hatta, Stasiun Karantina Tumbuhan Kelas 1 Soekarno-Hatta, Balai Karantina Tumbuhan Kelas 1 Soekarno-Hatta, dan terakhir berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 22/Permentan/OT.140/14/2008 tanggal 3 April 2008 berubah menjadi Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta yang merupakan gabungan dari karantina tumbuhan dan hewan. Sebagai salah satu Balai Karantina terbesar di Indonesia memiliki visi sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pengawasan terhadap lalu lintas media pembawa hama/penyakit hewan karantina dan organisme pengganggu tumbuhan karantina dalam upaya perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam hayati secara berkesinambungan.
- b) Melindungi masyarakat dari penyakit zoonosis (penyakit hewan yang dapat menular ke manusia) yang mungkin terbawa oleh hewan dan memberi rasa aman kepada konsumen.
- c) Meningkatkan daya saing komoditas hewan dan tumbuhan dalam perdagangan domestik dan internasional.
- d) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan karantina pertanian.
- e) Sertifikasi komoditas pertanian yang dilalu-lintaskan baik untuk konsumsi luar negeri maupun antar-daerah (Dano, T. 1977)

Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta memiliki wilayah kerja yang meliputi: a) Bandara Soekarno-Hatta, b) Bandara Halim Perdana Kusuma, dan c) Karantina Pertanian Soekarno-Hatta. Adapun wilayah pengawasan operasionalnya mencakup daerah:

- 1) Terminal I (kedatangan dan keberangkatan) terdiri atas Terminal A, B, dan C.
- 2) Terminal II (kedatangan dan keberangkatan) terdiri atas Terminal D, E, dan F.
- 3) Terminal III.
- 4) Terminal Cargo.
- 5) Terminal Domestik terdiri atas Garuda (*incoming & outgoing*) dan Nongaruda.
- 6) Cargo International terdiri atas Cargo Ekspor-Impor (Garuda & Cardiq/Jas) dan Cargo Rush Handling (RH-Garuda & RH-Cardiq/Jas).
- 7) Cargo khusus yaitu Fedral Express (FedEX) dan DHL.
- 8) Kantor Pos Tukar Bandara (Dano, T. 1977)

Tikus (*Rattusrattus diardi*) dan mencit (*Mus munculus*) oleh sebagian besar ahli zoologi digolongkan dalam famili Muridae yang termasuk dalam kelompok besar ordo Rodentia (hewan pengerat). Kedua jenis hewan tersebut memiliki karakteristik antara lain: kemampuan reproduksinya cukup tinggi, fungsi sepasang gigi seri pada rahang atas dan bawah beradaptasi untuk mengerat dan menggigit benda berkarakter keras, tidak memiliki taring dan geraham, serta cara berjalan yang menggunakan telapak kakinya. Secara umum keduanya dibedakan oleh ukuran tubuh yang sangat berbeda, tikus berukuran lebih besar sedangkan mencit memiliki tubuh relatif kecil. Habitatnya cukup beragam, diantaranya meliputi: sekitar lokasi pemukiman manusia, sawah, parit, lokasi vegetasi yang telah terganggu atau diubah oleh manusia, hutan belantara, pegunungan, dan tempat-

tempat yang lebih tinggi. Untuk melakukan identifikasi, tikus dan mencit umumnya perlu ditangkap.

Dalam kasus tertentu mungkin spesimennya perlu dibawa ke museum dan tengkoraknya diukur agar identitasnya dapat dipastikan. Saat usia hewan tersebut berstatus anakan sulit untuk diidentifikasi karena penampilannya sangat berbeda dengan hewan dewasanya. Selain ukurannya lebih kecil, warna dan tekstur bulunya berbeda, biasanya lebih lembut dan lebih gelap (Payne dkk, 2000). Anakan sering dapat dikenali melalui gigi-gigi yang belum kelihatan karena belum seluruhnya muncul dari gusi. Disamping itu, pertumbuhan tulang tengkoraknya belum menyatu sempurna dan cenderung pecah jika binatang dibuat menjadi spesimen museum (Payne dkk, 2000). Pada zaman dahulu semua tikus dianggap termasuk ke dalam marga yang sama yaitu *Rattus*, namun dari hasil riset para ahli zoologi terakhir memperlihatkan bahwa sesungguhnya ada beberapa kelompok yang berbeda. Jenis-jenis tikus dari Pulau Kalimantan terbagi dalam tujuh marga berdasarkan perbedaan tengkorak dan ciri-ciri eksternal lainnya, yaitu: *Rattus*, *Sundamys*, *Niviventer*, *Maxomys*, *Leopoldamys*, *Lenothrix*, dan *Pithecheirops*. Beberapa contoh jenis tikus yang sering dijumpai hidup di sekitar pemukiman manusia adalah *Rattus argentiventer*, *Rattus exulans*, *Rattus norvegicus*, dan *Rattus tanezumi* (*rattus*), sedangkan pada mencit hanya terdapat dua jenis yakni *Mus castaneus* (*Mus musculus*) dan *Mus caroli*.

Kedua jenis mencit tersebut memiliki ukuran tubuh relatif kecil, *Mus castaneus* (mencit rumah) memiliki panjang kepala dan tubuh sekitar 67-79 cm, panjang ekor 80-84 cm, dan panjang kaki belakang 16 cm, sedangkan *Mus caroli* (mencit sawah) memiliki panjang kepala dan tubuh sekitar 76 cm, panjang ekor 78 cm, dan panjang kaki belakang 18 cm (Payne dkk, 2000).

Keberadaan tikus dan mencit yang merupakan hewan pengerat di sekitar lingkungan Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta cukup mengganggu dan meresahkan para karyawan kantor tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena kedua jenis hewan pengerat tersebut dikenal sebagai hama tanaman pertanian, perusak barang di gudang, dan hewan pengganggu yang menjijikan di lingkungan sekitar rumah. Di samping itu, keduanya juga diketahui sebagai kelompok hewan pembawa, penyebar, dan menularkan berbagai penyakit kepada manusia, ternak, dan hewan peliharaan.

Berasumsi dari permasalahan tersebut perlu dilakukan tindakan pencegahan terhadap tikus dan mencit, melalui kajian beberapa karakter dan perilaku kedua jenis hewan pengerat tersebut serta mempelajari *layout* standar bangunan Instalasi Karantina. Diharapkan dengan kajian tersebut diperoleh rumusan pedoman teknis pengendalian yang tepat dan akurat sehingga lingkungan Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta bebas dari tikus dan mencit.

Morfologi tubuh, sifat, karakter perilaku, dan habitat

Anggota kelompok rodensia yang memiliki kecenderungan hidup di sekitar wilayah tempat tinggal atau aktivitas manusia dikenal dengan nama rodensia komensal. Diketahui dari hasil pengamatan diprediksi kelompok rodensia komensal yang sering dijumpai hidup berkeliaran di lingkungan Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno-Hatta terdapat tiga jenis, yaitu *Rattus argentiventer* (tikus got/sawah), *Rattus tanezumi* (tikus rumah), dan *Mus castaneus* (mencit rumah). Ketiga jenis rodensia ini memiliki perilaku dan habitat yang berbeda. Tikus got/sawah dengan mengandalkan kakinya mampu menggali tanah

terutama di sekitar selokan (got) agar terbentuk banyak liang, di lubang-lubang dalam tanah inilah tikus got bersarang.

Tikus rumah memiliki karakter tidak gemar menggali tanah namun kaki-kakinya cenderung digunakan untuk berjalan, berlari, dan memegang sehingga lebih sering ditemukan di daerah semak-semak atau atap bangunan rumah dan gedung. Mencit rumah memiliki perawakan tubuh yang relatif paling kecil diantara ketiga rodensia ini. Organ kakinya memiliki fungsi yang tidak berbeda jauh dengan tikus rumah, sarangnya mudah ditemukan di dalam rumah, gedung, atau kantor, di lapisan atap-atap rumah, di kotak-kotak penyimpanan, dan laci almari. Karakteristik morfologi tikus dan mencit secara rinci disajikan pada Tabel 1. Perbedaan perilaku hidup ketiga jenis rodensia tersebut merupakan hasil adaptasi morfologi kaki yang juga saling berbeda. Tipe bantalan telapak kaki depan dan belakang tikus got/sawah bertekstur halus sedangkan pada tikus rumah dan mencit rumah memiliki guratan-guratan beralur (Gambar 1).

Tabel 1. Karakteristik morfologi tikus dan mencit

Parameter	Identifikasi		
	<i>Rattus argentiventer</i> (tikus got/sawah)	<i>Rattus tanezumi</i> (tikus rumah)	<i>Mus castaneus</i> (mencit rumah)
Berat	85-180 gram	100-200 gram	10-21 gram
Kepala dan tubuh	Hidung tumpul, badan besar, pendek, panjang 14-21 cm	Hidung runcing, badan kecil, panjang 12,2-21,9 cm	Hidung runcing, badan kecil, panjang 6,7-7,9 cm
Kaki belakang	panjang 3,2-3,6 cm	panjang 3,2-3,9 cm	Berlari sangat cepat, panjang 1,6 cm
Tengkorak	Panjang condylobassal 35,1-39,7 mm, lebar interorbital 5,6-6,6 mm, baris gigi rahang atas 7-7,1 mm	Panjang condylobassal 33,8-42,9 mm, lebar interorbital 5,8-7,4 mm, baris gigi rahang atas 6,2-7 mm	Panjang condylobassal 18,5 mm, lebar interorbital 4,1 mm, baris gigi rahang atas 3,2 mm
Ekor	Panjang sedikit dibawah 100% panjang kepala & tubuhnya, 13-19,2 cm, pada bagian bawah dengan rambut pendek kaku, dan berwarna kecoklatan tua.	Panjang sedikit melebihi 100% panjang kepala & tubuhnya, 12,1-22 cm, tidak berambut, dan berwarna kecoklatan.	Panjang lebih dari 100% panjang kepala & tubuhnya, 8-8,4 cm, tidak berambut, dan berwarna kecoklatan tua.
Tubuh	Bagian atas coklat pucat dengan bintik hitam halus, bagian bawah seluruhnya abu-abu keperakan, sering dengan corengan berwarna gelap di sepanjang bagian	Bagian atas beruban halus hijau, bagian bawah biasanya agak lebih pucat, coklat bungalan dengan dasar abu-abu, terkadang coklat sangat pucat	Bagian atas coklat dengan bulu bagian dalam abu-abu, bagian bawah agak lebih pucat, berbulu halus

Parameter	Identifikasi		
	<i>Rattus argentiventer</i> (tikus got/sawah)	<i>Rattus tanezumi</i> (tikus rumah)	<i>Mus castaneus</i> (mencit rumah)
	tengah.	sampai coklat abu-abu kusam.	
Ekologi dan habitat	Sebagian besar aktif di permukaan tanah, banyak membuat liang dan bersarang di dalam lubang-lubang dalam tanah. Makanan termasuk tanaman, bulir-bulir padi, buah dan bunga kelapa sawit, serta serangga. Terdapat di persawahan, padang rumput, perkebunan, semak belukar.	Nokturnal dan terkadang diurnal. Makanan meliputi berbagai tumbuhan dan binatang. Terdapat hanya di sekitar pemukiman manusia, perkebunan dan kebun-kebun di sekitar pemukiman.	Nokturnal. Makanan meliputi berbagai bahan tumbuhan dan binatang. Terdapat hanya di gedung-gedung perkotaan.
Distribusi	Indochina, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Sulawesi, Filipina, Niugini dan pulau-pulau diantaranya.	Asia Tenggara	Tersebar di seluruh dunia

Sumber: Payne dkk, 2000.



Gambar 1. Telapak kaki tikus (A) dan mencit (B)

Sumber: Robinson & Klose 1916 (Rice-field rat)

Reproduksi

Tikus dan mencit mencapai umur dewasa relatif sangat cepat, dengan masa kebuntingan berlangsung cukup pendek waktunya. Siklus reproduksi ini terjadi secara berulang kali dan ditandai dengan jumlah anak yang cukup banyak pada setiap

Umum

kebuntingan. Informasi reproduksi tikus dan mencit secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Rincian reproduksi tikus dan mencit

M A S A	<i>Rattus argentiventer</i> (tikus got/sawah)	<i>Rattus tanezumi</i> (tikus rumah)	<i>Mus castaneus</i> (mencit rumah)
Umur dewasa	75 hari	68 hari	42 hari
Masa bunting	22 – 24 hari	20 – 22 hari	19 – 21 hari
Rata-rata jumlah tikus yang bunting (%)	(0,7 – 34,8)	(12,9 – 48,8)	(19,8 – 50,5)
Rata-rata jumlah embrio	8,8	6,2	5,8
Per tikus betina	(7,9 – 9,9)	(3,8 – 7,9)	(3,9 – 7,4)
Adanya kebuntingan	4,32	5,42	7,67
Produksi/betina/tahun	38,0	33,6	44,5
Jumlah penelitian	15	18	11

Sumber : Rochman, (Bogor : 1992)



Gambar 2. Siklus hidup tikus

Sumber:

http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Mus_musculus.html.

Kemampuan fisik dan alat indera

Di antara kelebihan-kelebihan secara fisik yang dimiliki oleh tikus dan mencit adalah kemampuannya dalam menggali tanah, memanjat dinding, meloncat, menggerogoti, dan berenang maupun menyelam dalam air. Namun demikian, untuk mendukung agar tetap eksis dalam kehidupannya maka ketiga jenis anggota rodentia ini juga memiliki kemampuan lebih dalam penggunaan alat inderanya.

Beberapa kemampuan yang dimiliki tikus dan mencit dalam menggunakan alat indera, yakni

a) Mencium

Tikus dan mencit memiliki daya cium yang cukup tajam, sebelum aktif/keluar dari sarangnya reaksi awal yang dilakukannya adalah mencium-cium dengan menggerakkan kepala kekiri dan kekanan. Ketiga jenis rodensia ini sebelum meninggalkan sarang akan melakukan orientasi di sekitar sarang dengan mengeluarkan tanda jejak bau. Tanda jejak bau tersebut dihasilkan dari urin dan sekresi genital, selanjutnya informasi ini akan dideteksi dan diikuti oleh tikus lainnya. Diketahui bahwa melalui spesifikasi bau, tikus dan mencit mampu membedakan antara tikus yang berasal dari satu keluarga atau dari tikus asing. Disamping itu, informasi tentang bau juga mampu memberikan sinyal adanya bahaya yang akan dihadapinya.

b) Menyentuh

Dikelompok ordo rodentia, tikus dan mencit memiliki rasa menyentuh sangat berkembang, hal ini dimungkinkan karena sangat membantu aktivitas bergerak di sepanjang jejak pada malam hari. Sentuhan badan dan kibasan ekor akan tetap digunakan selama menjelajah, kontak dengan lantai, dinding dan benda lain yang dekat sangat membantu dalam orientasi dan kewaspadaan hewan ini terhadap ada atau tidaknya rintangan didepannya.

c) Mendengar

Tikus dan mencit memiliki kemampuan sangat sensitif terhadap suara yang datangnya secara mendadak dan cepat. Di samping itu, kelebihan yang lain adalah mampu mendengar dan mengirim suara berfrekuensi ultra.

d) Melihat

Pada umumnya tikus dan mencit cenderung bersifat nokturnal (aktif terutama di malam hari). Ketiga rodensia ini memiliki kemampuan mendeteksi gerakan dengan jarak pandang lebih dari 10 meter dan mampu membedakan antara pola benda sederhana dengan obyek yang beraneka ukuran. Kecuali itu, hewan ini juga mampu melakukan persepsi/perkiraan pada jarak lebih dari 1 meter, perkiraan yang tepat ini sebagai usaha untuk meloncat bila diperlukan.

e) Mengecap

Rasa mengecap pada tikus dan mencit berkembang sangat baik. Hal ini ditunjukan oleh kemampuannya dalam mendeteksi dan menolak air minum yang mengandung phenylthiocarbamide berkonsentrasi 3 ppm, berasa pahit.

Rochman, (Bogor : 1992)

Beberapa penyakit yang bersumber dari tikus

Berbagai penyakit pada manusia yang secara langsung maupun tidak langsung bersumber dari hewan pengerat dapat disebabkan oleh berbagai agen penyakit seperti virus, rickettsia, bakteri, protozoa dan cacing. Proses penularan secara langsung dapat melalui feses, urin, ludah, atau gigitan rodensia dan pinjal. Sedangkan secara tidak langsung dapat melalui gigitan vektor ektoparasit seperti kutu, pinjal, caplak, dan tungau. Beberapa penyakit pada manusia dan hewan rodensia reservoir di Indonesia yang ditularkan melalui tikus, dilaporkan secara klinis dan serologis sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Berbagai jenis penyakit pada manusia dan hewan rodensia di Indonesia yang ditularkan melalui tikus

Nama Penyakit	Penyebab	Vektor	Cara Penularan
Pes	<i>Bakteri Yersinia pestis</i>	Pinjal	Melalui gigitan
Murine typhus	<i>Rickettsia mooser</i>	Pinjal	Melalui sisa hancuran tubuh pinjal terinfeksi lewat luka akibat garukan
Scrub typhus	<i>Rickettsia</i>	Tungau trombik id	Melalui gigitan tungau
Spotted fever group Rickettsiae	<i>Rickettsia conorii</i>	Caplak	Melalui gigitan caplak
Spotted fever group Rickettsiae	<i>Rickettsia conorii</i>	Caplak	Melalui gigitan caplak
Leptospirosis	Bakteri <i>Leptospira</i>	-	Melalui selaput lendir atau luka dikulit bila terpapar oleh air yang tercemar dengan urin Tikus
Salmonelosis	<i>Salmonella</i>	-	Melalui gigitan tikus atau pencemaran makanan
Demam gigitan tikus	Bakteri <i>Spirillum</i> atau <i>Streptobacillus</i>	-	Melalui luka gigitan tikus
Trichinosis	Cacing <i>Trichinella Spiralis</i>	-	Tidak langsung dengan cara memakan hewan pemakan tikus
Angiostongiliasis	Cacing <i>Angiostrongilus</i>	-	Dengan cara memakan sejenis keong yang menjadi inang perantara penyakit
Demam berdarah Korea	Virus hantavirus (<i>Hantavirus</i>),	-	Melalui udara yang tercemar feses, urin, atau ludah tikus yang infeksi

Sumber: AKADEMI NASIONAL PERS Washington, DC 1991

Bangunan dan ruangan di dalam Instalasi Karantina Pertanian

Salah satu contoh layout standar bangunan yang berada di dalam wilayah Instalasi Karantina Pertanian terdiri atas beberapa ruangan diantaranya:

a) Ruang Administrasi, b) Ruang Laboratorium, c) Bangsal-bangsal, d) Ruang Cuci, d) Instalasi Pemeliharaan Sarana & Sanitasi, e) Ruang Pakan, f) Ruang Rapat Serba Guna, g) Gudang Induk, h) Ruang Genset, Panel listrik, dan Ketel uap (*steam boiler*), i) Ruang Kafetaria Staf, j) Kantin Umum, dan k) Paviliun/Rumah Dinas.

Sebagian besar ruangan tersebut berpeluang sebagai sarang maupun tempat perkembangbiakan tikus dan mencit, terutama ruangan-ruangan yang berkaitan dengan aktivitas pelaksanaan kegiatan instalasi karena diakhir kegiatan cenderung meninggalkan sampah sisa-sisa makanan. Kecuali itu, ruangan yang didalamnya terdapat beberapa alat yang berfungsi sebagai unit-unit kontrol seperti meja kontrol pesawat x-ray, kabinet pengontrol pesawat, PABX, panel listrik, gudang bawah tanah, saluran kabel bawah lantai

(*cable duct*), saluran pipa pembuangan, ducting AC, dan contoh lainnya. Pada umumnya layout ruangan tersebut banyak memakai tempat yang berbentuk kotak berongga dan berlubang.

Pengendalian tikus dan mencit

Sistem pengendalian tikus dan mencit di Instalasi Karantina meliputi empat kegiatan utama yang berurutan dan saling menunjang, yaitu *surveilans*, pemberantasan, pencegahan, dan evaluasi.

1. *Surveilans*

- a. *Tujuan*. Kegiatan *surveilans* bertujuan untuk mengamati dan memantau secara periodik pada ruangan-ruangan yang cenderung berpeluang ditemukannya tanda-tanda keberadaan tikus atau mencit. Apabila ditemukan tanda-tanda keberadaan hewan pengerat tersebut, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah upaya pemberantasannya.
- b. *Tempat*. Sebelum dilakukan pengamatan, pertamakali harus ditetapkan tempat-tempat atau ruangan yang merupakan titik pengamatan. Untuk itu terlebih dahulu tempat/lingkungan Instalasi Karantina harus dikelompokkan berdasarkan sifat dan habitat jenis hewan pengerat. Selanjutnya pada masing-masing kelompok tempat tersebut ditentukan titik-titik *surveilans*nya. Secara rinci pembagian kegiatannya meliputi:

- 1). Pembagian tempat yang terdiri atas:

- Bangunan tertutup (*Core*)
- Lingkungan Instalasi Karantina yang terbuka (*Inner Bound*)
- Lingkungan di luar Instalasi Karantina (*Outer Bound*)

- 2). Tempat dilaksanakannya *surveilans*.

Tempat dilaksanakannya kegiatan *surveilans* hanya meliputi daerah *Core* dan *Inner Bound* dari Instalasi Karantina.

- *Core* terdiri atas: dapur, ruang perawatan, gudang, kantin, ruang tunggu, ruang administrasi, laboratorium, ruang dinas, ruang *incinerator*, ruang genset/panel listrik, bengkel, ruang pompa, dan koridor.
- *Inner Bound* terdiri atas: TPS, taman/kebun, garasi, drainage/sewerage, tempat parkir, lapangan, dan contoh lainnya.

- c. *Cara pengamatan*.

Kegiatan yang berkaitan dengan cara pengamatan hewan pengerat di Instalasi Karantina adalah:

- 1). Menentukan titik-titik pengamatan yang meliputi:

- *Core* terdiri atas: lantai pada bagian pertemuan, dinding, kawat kasa jendela (ventilasi), jeruji ventilasi, pintu/jendela kayu, dan rak buku.
- *Inner Bound* terdiri atas: lubang drainase, tumpukan barang bekas (kayu, batu, dan lain-lain), TPS, sela-sela dinding antarbangunan, taman disekitar bangunan, garasi, dan Pos Satpam.

- 2). Pencatatan pada formulir tentang tanda-tanda yang perlu mendapat perhatian di titik-titik pengamatan meliputi: lubang tanah, bangkai tikus, kotoran tikus, bekas keratan dan gigitan.

3). Pelaksanaan pengamatan meliputi daerah:

- *Core* : melalui pemeriksaan secara visual, yaitu dengan melihat adanya tanda-tanda keberadaan tikus berupa kotoran tikus dan/atau jejak kaki tikus. Kecuali itu, tanda-tanda lain yang perlu diperhatikan adalah: sisa keratan pada pintu, kasa, buku, dan kawat kasa yang berlubang. Tidak kalah penting pula, kegiatan ini juga dapat dilakukan melalui pemeriksaan secara nasal (penciuman) ataupun informasi dari pihak lain.
- *Inner Bound* : melalui pemeriksaan secara visual, yaitu adanya lubang di tanah, bangkai tikus, kotoran tikus, serpihan bekas keratan tikus. Apabila pada titik pengamatan ditemukan tanda-tanda keberadaan tikus atau mencit, tanda tersebut dicatat pada kolom-kolom yang telah tersedia di form titik pengamatan.

d. *Waktu pengamatan.*

Kegiatan ini meliputi waktu, lama, dan periode pengamatan.

Aktivitas pengamatan secara visual dilakukan pada pagi dan malam hari. Waktu pengamatan yang tepat pada pagi hari adalah pukul 06.00-08.00 WIB sedangkan pada malam hari dilakukan antara pukul 22.00-24.00 WIB.

Lama pengamatan lebih ditekankan pada pemeriksaan ruangan yang memerlukan waktu antara 5-10 menit per ruangan per orang sehingga setiap petugas dapat melakukan pemeriksaan minimum 12 ruangan, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Lama pengamatan}}{12 \times \text{jumlah petugas}} = \text{Jumlah ruangan}$$

Keterangan : 12 adalah pemeriksaan minimum dalam dua jam

Periode pengamatan yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah setiap dua bulan pada setiap tahunnya, dasar pertimbangannya adalah masa reproduksi tikus.

e. *Bahan dan alat* yang digunakan untuk pengamatan meliputi:

- Formulir 1 tentang pencatatan tanda-tanda keberadaan tikus pada ruangan yang diperiksa
- Formulir 2 tentang pencatatan hasil identifikasi tikus dan mencit
- Formulir 3 tentang survei tikus dan mencit
- Senter
- Sepatu boot
- Alat-alat tulis dan clipboard

f. *Indikator*

Lingkungan Instalasi Karantina harus bebas dan bersih dari keberadaan tikus dan mencit, untuk itu indikator yang sangat perlu diperhatikan adalah pada setiap titik pengamatan harus tidak dijumpai adanya tanda-tanda keberadaan hewan pengerat tersebut. Apabila pada salah satu titik pengamatan dijumpai adanya tanda-tanda keberadaan tikus maka harus segera dilakukan upaya pemberantasannya.

g. *Pelaksanaan atau pengorganisasian.* Dua bentuk kegiatan yang mendukung pelaksanaan atau pengorganisasian adalah sanitarian profesional (terlatih) dan pemberantasan.

2. Pemberantasan

Pemberantasan tikus dan mencit di Instalasi Karantina dilakukan secara fisik maupun kimiawi. Secara fisik dilakukan dengan cara penangkapan (*trapping*) sedangkan secara kimiawi dengan menggunakan umpan beracun.

- a. Penangkapan tikus dan mencit menggunakan perangkap (*trapping*). Kegiatan yang mendukung meliputi: cara penempatan perangkap, bahan dan alat yang digunakan, prosedur setelah penangkapan, dan pelaksana teknis.

- *Cara penempatan perangkap.*

Apabila ditemukan adanya tanda-tanda keberadaan tikus maka pada sore harinya dilakukan pemasangan perangkap di masing-masing tempat sebagai berikut. *Core*: perangkap diletakkan di lantai ruangan, sedangkan pada *inner bound* perangkap diletakkan di pinggir saluran air, taman, kolam, di dalam semak-semak, sekitar TPS, dan sekitar tumpukan barang bekas. Penentuan jumlah perangkap yang dipasang di setiap ruangan menggunakan rumus sebagai berikut :

Untuk setiap ruangan dengan luas sampai dengan 10 m² dipasang satu perangkap, dan berikut setiap kelipatan 10 m² ditambah satu perangkap.

Perangkap yang belum terisi tikus atau mencit dibiarkan sampai tiga malam untuk memberi kesempatan pada hewan pengerat tersebut agar terjebak dalam perangkap, selanjutnya dilakukan pemeriksaan pada setiap pagi harinya untuk mengumpulkan hewan yang tertangkap. Perangkap bekas yang telah terisi tikus dan mencit harus dicuci dengan air dan sabun kemudian segera dikeringkan. Pemasangan perangkap dalam upaya pemberantasan ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut.

- *Bahan dan alat yang digunakan* untuk penangkapan tikus atau mencit terdiri atas:

perangkap tikus bubu, umpan berupa selai kacang, keju, umbi-umbian, ikan asin atau ikan jambal, kelapa bakar, dan yang lainnya.

- *Prosedur setelah penangkapan.*

Penangkapan tikus atau mencit dilakukan untuk memastikan jenisnya, sehingga perlakuan pencegahan yang diberlakukan diharapkan akan sesuai dengan jenis tikus atau mencit yang tertangkap. Peralatan yang diperlukan untuk identifikasi jenis hewan pengerat tersebut adalah : a) sarung tangan, b) penggaris, c) formulir identifikasi, d) masker, e) kantong kain warna putih, f) eter, g) kapas, k) sabun/deterjen, l) nampan, m) tang, dan n) kawat pengikat.

Tikus atau mencit yang terjebak masuk dalam perangkap dimasukan ke dalam kantong kain. Kemudian kantong kain tersebut dimasukan ke dalam kantong plastik berisi kapas yang telah dibasahi eter. Beberapa saat kemudian tikus atau mencit telah terbius selanjutnya dikeluarkan dan dilakukan dislokasi (menarik tulang leher sampai mati). Tindakan terakhir adalah dilakukan identifikasi agar diketahui jenisnya dengan cara sebagai berikut: a) diukur panjang badan, b) diukur panjang ekor, c) diukur panjang telapak kaki, d) diukur panjang telinga, e) dilihat rumus susu atau testis, f) dilihat warna bulu punggung dan perut, g) dilihat warna ekor bagian atas dan bawah, h) dilihat bulu badan (kasar atau halus), terutama bagian pangkal ekor, i) diukur berat badan, dan j) dilihat kunci identifikasi.

- *Pelaksana teknis.*

Tenaga pelaksana dalam penangkapan tikus atau mencit adalah staf unit sanitasi Instalasi Karantina yang berada di bawah koordinasi tenaga pengawas dari unit yang sama.

b. Penangkapan tikus dan mencit menggunakan umpan beracun.

Pemberantasan tikus atau mencit secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan umpan beracun. Sistem pengendalian seperti ini lebih cenderung mempunyai efek jera sementara dan pada umumnya jenis racun yang digunakan adalah racun perut. Racun perut berupa campuran rodentisida dengan antikoagulan kronik adalah umpan beracun yang hanya dianjurkan digunakan pada tempat yang tidak dapat dicapai oleh hewan domestik termasuk anak-anaknya. Pengendalian tikus atau mencit dengan umpan beracun diharapkan merupakan solusi pilihan terakhir, sebab apabila kurang teliti dalam proses pengendaliannya seringkali menimbulkan bau yang tidak sedap akibat bangkai tikus atau mencit yang tidak segera ditemukan. Selain itu, racun tikus juga memiliki dampak cukup berbahaya bagi kesehatan manusia atau binatang lainnya. Diketahui terdapat 2 macam racun tikus atau mencit yang beredar di pasaran yaitu racun akut dan kronis. Racun akut harus diberikan dalam dosis letal, karena apabila takarannya tidak sesuai menyebabkan tikus tidak mati dan tidak mau lagi memakan umpan yang beracun sejenis. Racun kronis diberikan dalam dosis letal sehingga tikus akan mati dalam waktu setengah jam kemudian. Berdasarkan aturan penggunaan pestisida yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian tahun 2001, pestisida untuk pengendalian tikus (rodentisida) yang terdaftar dan diizinkan penggunaannya di Indonesia saat ini tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Rodentisida yang terdaftar dan diizinkan penggunaannya di Indonesia

Nama Formulasi	Golongan	Bahan Aktif	Cara Kerja Racun	Organisme Sasaran
DEKABIT 0,025 B	Indandion	Difasinon : 0,025%	Akut	<i>R. argentiventer</i>
DIPHACIN 110	Indandion	sinon : 0,1 %	Kronis	<i>R. argentiventer</i>
KLERAT RM-B	Kumarin	Brodifakum : 0,005 %	Kronis	<i>R. argentiventer</i> - <i>R. tiomannicus</i>
KOVIN 80 P *	Anorganik	Seng fosida : 80%	Akut	<i>R. argentiventer</i>
PETROKUM 0,005 RMB	Kumarin	Brodifakum 0,005%	Kronis	<i>R. argentiventer</i> dan <i>R. Tiomanicus</i>
PYTHON 0,005 RMB	Kumarin	Brodifakum 0,005%	Kronis	<i>R. argentiventer</i> dan <i>R. exulans</i>
RAMOLON 0,005 RB	Kumarin	Bromadiolon: 0,005 %	Kronis	<i>R. argentiventer</i> - <i>R. tiomannicus</i>
RATIKUS 0,01 RB	Indan	Klorofasinon : 0.01 %	Kronis	<i>R. argentiventer</i>
RATTROPIK 0,005 RB	Kumarin	romadiolon : 0,005 %	Kronis	<i>R. argentiventer</i>
STORM 0,005 RB	Kumarin; triflurometil	Flokumafen : 0,005 %	Kronis	<i>R. argentiventer</i> dan <i>R. tiomannicus</i>

Nama Formulasi	Golongan	Bahan Aktif	Cara Kerja Racun	Organisme Sasaran
TIKUMIN 0,0375 RB	Kumarin	Kumatetralil : 0,0375 %	Kronis	<i>R. argentiventer</i>
TIRAN 58 PS	Anorganik	Belerang : 0,005%	Kronis	<i>R. argentiventer</i>
YASODION 0,005 B	Indandion	Difasion : 0,005%	Kronis	<i>R. argentiventer</i>
BASHTIC-B 0,005 B	Kumarin	Bromadiolon : 0,005 %	Kronis	<i>Rattus diardi</i>
CONTRAC 0,005 B	Kumarin	Bromadiolon : 005 %	Kronis	<i>Rattus diardi</i>

Sumber : 1). Departemem Pertanian (2001). Pestisida untuk Pertanian dan Kehutanan
2). Departemen Pertanian (2001). Pestisida Higiene Lingkungan

3. Pencegahan

Pencegahan tikus dan mencit di Instalasi Karantina dilakukan dengan cara *rat proofing* dan sanitasi lingkungan. Pencegahan secara *rat proofing* dilakukan dengan mengecat dinding, pintu, jendela, memasang kawat halus pada ventilasi sedangkan secara sanitasi lingkungan merupakan pengendalian melalui upaya penyehatan lingkungan di dalam dan di luar ruangan/bangunan Instalasi Karantina, terutama berkaitan dengan penyimpanan bahan makanan, sisa makanan, dan pembuangan limbah makanan. Secara teknis penyehatan lingkungan tersebut dilaksanakan dengan melakukan penempatan yang tertutup rapat, tempat yang tidak mudah dirusak. Rincian kegiatan pencegahan tikus dan mencit di Instalasi Karantina dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengendalian tikus dan mencit di Instalasi Karantina secara sanitasi lingkungan /pencegahan

No.	TEMPAT	SPESIES		
		<i>Rattus argentiventer</i>	<i>Rattus tanezumi</i>	<i>Mus cataneus</i>
1.	Bangunan tertutup (Core)	Rat proof (anti tikus) - Pengecatan dinding - Pemasangan kawat ayam pada ventilasi - Penutupan lubang saluran - Penutupan ducting dengan plat - Penutupan lubang-lubang dengan diameter lebih dari 6 mm di dinding, flavon, pintu, jendela,dll - Penutupan saluran terbuka dengan kisi-kisi dengan jarak kisi	Rat proof (anti tikus) - Pengecatan dinding - Pemasangan penghalang (<i>barrier</i> pada pipa buangan air hujan/kabel-kabel. - Penutupan <i>ducing</i> dengan plat. - Penutupan lubang-lubang dengan diameter lebih dari 6 mm di dinding plavon, pintu, jendela, dll. - Penutupan saluran terbuka dengan kisi-kisi yang berjarak	Rat proof (anti tikus) - Pengecatan dinding - Pemasangan penghalang (<i>barrier</i> pada pipa buangan air hujan/kabel-kabel. - Penutupan <i>ducing</i> dengan plat. - Penutupan lubang-lubang dengan diameter lebih dari 6 mm di dinding plavon, pintu, jendela, dll.

No.	TEMPAT	SPESIES		
		<i>Rattus argentiventer</i>	<i>Rattus tanezumi</i>	<i>Mus cataneus</i>
2.	Lingkungan Instalasi Karantina	< 6 mm Pengelolaan sampah - TPS dibuat dari bahan anti tikus dan tertutup dengan penempatan 45 cm diatas tanah dibuang setiap hari. Pengelolaan makanan - Makanan disimpan dalam tempat yang terbuat dari bahan kaca, logam, dll., terutama pada malam hari. - Membersihkan sisa makanan setiap hari. - Bangunan untuk penyimpanan bahan makanan harus rodent proof. - Bahan makanan yang disimpan dalam gudang diperiksa secara berkala minimum 2 bulan sekali. - Cahaya di gudang harus terang 200 fc.	antar-kisi < 6 mm. - Saluran air ditutup dengan <i>drill</i>. - Tandon air tertutup dan tidak bocor. - Kran air yang rusak segera diganti. - Lubang saluran air dipasang jeruji kurang dari 6 mm. Pengelolaan sampah - TPS dibuat dari bahan anti tikus dan tertutup dengan penempatan 45 cm diatas tanah, dibuang setiap hari. Pengelolaan makanan - Makanan disimpan dalam tempat yang terbuat dari bahan kaca, logam, dll., terutama pada malam hari. - Membersihkan sisa makanan setiap hari. - Bangunan untuk penyimpanan bahan makanan harus rodent proof. - Bahan makanan yang disimpan dalam gudang diperiksa secara berkala minimum 2 bulan sekali. - Cahaya di gudang harus terang.	Pengelolaan sampah - TPS dibuat dari bahan anti tikus dan tertutup dengan penempatan 45 cm diatas tanah, dibuang setiap hari. Pengelolaan makanan - Makanan disimpan dalam tempat yang terbuat dari bahan kaca, logam, dll., terutama pada malam hari. - Membersihkan sisa makanan setiap hari. - Bangunan untuk penyimpanan bahan makanan harus rodent proof. - Bahan makanan yang disimpan dalam gudang diperiksa secara berkala minimum 2 bulan sekali. - Laci, almari diperiksa setiap hari - Almari, buku, linen tertutup rapat terutama pada malam hari. - Lubang-lubang pada almari, laci, rak

No.	TEMPAT	SPESIES		
		<i>Rattus argentiventer</i>	<i>Rattus tanezumi</i>	<i>Mus cataneus</i>
	yang terbuka (<i>Inner Bound</i>)	Rat proof (anti tikus) - Cabang pohon yang menempel di dinding/atap bangunan dipotong sehingga berjarak tidak lebih dari 1,5 m. - Pasang kisi-kisi pada saluran air yang behubungan antara luar dan dalam ruangan seperti saluran buangan dapur. - Rapikan barang bekas atau tumpukan batu sehingga tidak terdapat rongga-rongga yang dapat menjadi sarang tikus. - Menutup sela-sela dinding dengan kayu, semen, dll. - Penutupan ventilasi udara dengan kawat ayam. - Memasang penghalang (barrier) pada pipa talang air dan kabel yang terpasang vertikal dengan bahan dari seng, besi, dan kayu. Pengelolaan sampah - TPS dibuat dari bahan anti tikus (<i>fiber glass</i>) dan tertutup dengan	Rat proof (anti tikus) - Pasang kisi-kisi pada saluran air yang behubungan antara luar dan dalam ruangan seperti saluran buangan dapur. - Rapikan barang bekas atau tumpukan batu sehingga tidak terdapat rongga-rongga yang dapat menjadi sarang tikus. - Menutup sela-sela dinding dengan kayu, semen, dll. - Menutup semua lubang di dinding, daun pintu dan jendela dengan kayu, semen, dan seng. - Penutupan ventilasi udara dengan kawat ayam. Pengelolaan sampah - TPS dibuat dari bahan anti tikus (<i>fiber glass</i>) dan tertutup dengan penempatan 45 cm diatas tanah - Sampah dibuang ke TPS sementara/container	buku yang berdiameter lebih dari 6 mm harus ditutup. - Cahaya di dalam gudang harus terang 200 fc. Rat proof (anti tikus) - Menutup sela-sela dinding dengan kayu, semen, dll. - Menutup semua lubang di dinding, daun pintu dan jendela dengan kayu, semen, dan seng. - Menutup semua rongga-rongga yang dapat menjadi sarang tikus. - Penutupan ventilasi udara dengan kawat ayam. Pengelolaan sampah - TPS dibuat dari bahan anti tikus (<i>fiber glass</i>) dan tertutup dengan penempatan 45 cm diatas tanah - Sampah dibuang ke TPS sementara/containe

No.	TEMPAT	SPESIES		
		<i>Rattus argentiventer</i>	<i>Rattus tanezumi</i>	<i>Mus cataneus</i>
		penempatan 45 cm diatas tanah. - Sampah dibuang ke TPS sementara/container setiap hari	setiap hari. - Tidak membuang sampah terutama sisa makanan di sembarang tempat. - Halaman taman, tempat parkir dibersihkan setiap hari.	r setiap hari. - Tidak membuang sampah terutama sisa makanan di sembarang tempat. - Halaman taman, tempat parkir dibersihkan setiap hari.

Sumber: Rochman, *Biologi dan ekologi tikus, sebagai dasar pengendalian hama tikus* (Bogor : 1992)

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai apakah pelaksanaan *surveilans*, pencegahan, dan pemberantasan terhadap keberadaan tikus dan mencit di Instalasi Karantina telah berjalan efektif sesuai prosedur. Kegiatan tersebut dilakukan satu tahun sekali dengan melihat beberapa catatan dari hasil pengamatan *surveilans*. Catatan yang perlu mendapat perhatian adalah:

- 1) Apabila setiap kali selesai dilaksanakan pemberantasan tikus masih ditemukan adanya tanda-tanda keberadaan tikus tersebar di seluruh ruangan daerah *core* dan *inner*, maka perlu dikaji ulang upaya pemberantasan tikus yang telah dilakukannya.
- 2) Apabila setiap kali selesai dilaksanakan pemberantasan tikus masih ditemukan adanya tanda-tanda keberadaan tikus yang selalu terkonsentrasi di satu atau beberapa ruangan/bangunan daerah *core* dan *inner*, maka perlu dikaji ulang upaya pemberantasan tikus yang telah dilakukan untuk ruangan/bangunan tersebut.

PENUTUP

Hasil pengamatan sepintas terhadap keberadaan jenis hewan pengerat di lingkungan Instalasi Karantina Pertanian menggambarkan bahwa di wilayah tersebut terdapat 3 jenis anggota rodentia, yaitu *Rattusrattus diardi* (tikus got/sawah), *Rattus tanezumi* (tikus rumah), dan *Mus castaneus* (mencit rumah). Dengan mempelajari morfologi tubuh, sifat, karakter perilaku, dan habitat yang dimiliki tikus dan mencit, serta mempelajari *layout* standar bangunan Instalasi Karantina maka dapat dipetakan metode pengendaliannya yaitu *surveilans*, pemberantasan, pencegahan, dan evaluasi. Metode pengendalian tikus dan mencit yang hidup di sekitar wilayah Instalasi Karantina Pertanian dapat terlaksana dengan baik dan benar, apabila dilaksanakan dengan penuh disiplin terhadap setiap tahapan prosedur yang tercatat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Payne, J., Francis, C.M., Phillips, K., Kartikasari, S.N. (2000). *Panduan lapangan: Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak, & Brunei Darussalam*. Jakarta. Prima Centra.
- http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Mus_musculus.html.
- Dano, T. 1977. *Seratus Tahun Karantina Tumbuh-tumbuhan Indonesia 1877-1977*. Direktorat Karantina Tumbuh-tumbuhan Depaartemen pertanian Jakarta.
- Mentri Pertanian Republik Indonesia. 2006. *Kputusan Mentri Pertanian No.38/Kpts/HK.060/1/2006 Tentang Jenis-jenis OPTK Golongan I kategori A1 dan A2, Golongan II Ktegori A1 dan A2, Tanman Inang, Media Pembawa dan daerah sebarinya*. Departemen Pertanian Republik Indonesi, Jakrta.
- Presiden Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1992 Tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan*. Badan karantina Pertanian, Jakart.
- Rochman, *Biologi dan ekologi tikus, sebagai dasar pengendalian hama tikus* (Bogor : 1992)
- AKADEMI NASIONAL PERS Washington, DC 1991
- Departemem Pertanian (2001). *Pestisida untuk Pertanian dan Kehutanan*
- Departemen Pertanian (2001). *Pestisida Higiene Lingkungan*
- Robinson & Klose 1916 (Rice-field rat)

PENDIDIKAN BERKARAKTER BANGSA

Amril Latif dan Irwan

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter, belakangan ini menjadi buah bibir pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan dapat dicapai bila direncanakan dan dikelola secara baik. Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta

direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan

yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai best practices, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;

3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

1. Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Multikultural

a. Masalah Utama Bangsa Indonesia: Aspek Kebangsaan dan Multikultural

Membahas persoalan utama bangsa dapat dilakukan dengan bertitik tolak dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, Bab IX A, Wilayah Negara, Pasal 25 A yang berbunyi “*Negara kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang* “. Mengacu kepada pasal 25 A ini, selanjutnya dikatakan bahwa negara kepulauan merupakan karakteristik atau kekhasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Berkaitan dengan kekhasan NKRI terdapat sebanyak tujuh cara pandang terhadapnya, yaitu berkaitan dengan aspek kedaulatan, aspek kebangsaan yang multikultural (terdapat 370 suku bangsa dan 67 bahasa induk), aspek tata ruang geografik, aspek rawan bencana, aspek pemerintahan, aspek tata ruang ekonomi, aspek pertahanan dan keamanan.

Di wilayah NKRI terdapat sekitar 17.500 pulau, pantai sepanjang 81.000 km dan sebanyak 370 suku bangsa. Suku-suku bangsa ini tersebar di berbagai pulau yang tersebar membujur dari Sabang hingga Merauke. Dengan kondisi seperti ini NKRI dihadapkan kepada persoalan kebangsaan yang selalu harus dibangun, dan pada hal-hal yang berkaitan dengan multikulturalisme.

b. Kebangsaan Indonesia

Akar kata kebangsaan adalah bangsa, yang mempunyai banyak definisi. Di sini dikemukakan definisi tentang bangsa yang dikemukakan oleh Ernest Renan (Perancis), Otto Bauer (Jerman), Fratzel (Jerman), Hans Kohn (Jerman) seperti berikut ini :

Tabel 2. Definisi Bangsa

Pendapat	Deskripsi
Ernest Renan	Bangsa terbentuk karena adanya keinginan hidup bersama.
Otto Bauer	Bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib.
Fratzel Hans Kohn	Bangsa terbentuk karena adanya hasrat bersatu. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak dapat dirumuskan secara pasti.

Kemudian dari definisi-definisi tersebut berkembang pengertian bangsa dalam berbagai perspektif seperti etnik, kultural, politis, yang masing-masing dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bangsa dalam perspektif etnis : kelompok manusia yang berasal usul tunggal baik dalam arti keturunan maupun kewilayahan.
- (2) Bangsa dalam perspektif kultural: sekelompok manusia yang menganut kebudayaan yang sama.
- (3) Bangsa dalam arti politis: merupakan kelompok manusia yang mendukung suatu organisasi kekuatan yang disebut negara tanpa menyelidiki asal usul keturunannya.

Setiap bangsa ini mempunyai tiga unsur aspirasi, yakni :

- (1) Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasionalisme sepenuhnya.
- (2) Keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian atau kekhasan.
- (3) Keinginan untuk menonjol di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan gengsi.

Seperti yang telah disinggung di muka bahwa rakyat Indonesia bermukim di berbagai pulau di Indonesia. Ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda, pemerintah Hindia-Belanda menduduki hampir semua wilayah Indonesia, mulai dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, Papua, dan yang lainnya. Ini berarti telah terjadi politik memecah belah rakyat, yang jauh dari rasa kebangsaan. Dengan kata lain suku-suku bangsa di Indonesia terkondisi untuk tidak mampu membangun kebangsaan Indonesia.

Melihat kenyataan bahwa pemerintah Hindia-Belanda menerapkan politik memecah belah (*Devide et impera*), maka pada tanggal 20 Mei 1908 didirikan Budi Utomo oleh Dr. Soetomo dkk yang bertujuan mencapai kemerdekaan Indonesia melalui pendidikan.

Sejalan dengan perjalanan waktu, terdapat berbagai pergerakan serupa untuk melawan pemerintah Hindia-Belanda, seperti *Indische Partai* yang dimotori oleh Douwes Dekker yang menekankan arti penting "*tanah air Indonesia*". Selain *Indiche Partai*, masih ada pergerakan lain yang di rintis lebih awal melalui Sarekat Dagang Islam, dan berkembang menjadi Sarekat Islam yang dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto, yang bertujuan untuk mempersatukan semua orang Indonesia yang hidupnya tertindas oleh penjajahan. Dari sini

muncul nasionalisme Indonesia yang sangat penting digunakan untuk membangun kebangsaan Indonesia, yang kemudian melahirkan *Sumpah Pemuda*.

Setelah melalui perjuangan yang panjang ratusan tahun, akhirnya pada tanggal 28 Oktober 1928 dilakukan Sumpah Pemuda oleh para pemuda, yang isinya lahir suatu bangsa yang dinamakan bangsa Indonesia.

Pertama

Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.

Kedua

Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga

Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Oleh karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan juga mempunyai keanekaragaman budaya (multikulturalisme), dan juga bangsa yang majemuk (pluralisme), maka hal-hal yang berkaitan dengan multikulturalisme) merupakan persoalan utama bangsa Indonesia. Konflik antar suku bangsa mempunyai potensi untuk menggoyahkan sendi-sendi NKRI.

c. Multikulturalisme

Multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan, yang mempunyai beberapa pengertian seperti berikut ini :

- (1) Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain.
- (2) Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Multikulturalisme di Indonesia terbentuk akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Multikulturalisme digunakan sebagai dasar pembentukan KEBUDAYAAN NASIONAL yang menjadi pemersatu bangsa. *Penting untuk diperhatikan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia dijadikan salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia seperti yang telah disebut di muka, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.*

d. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

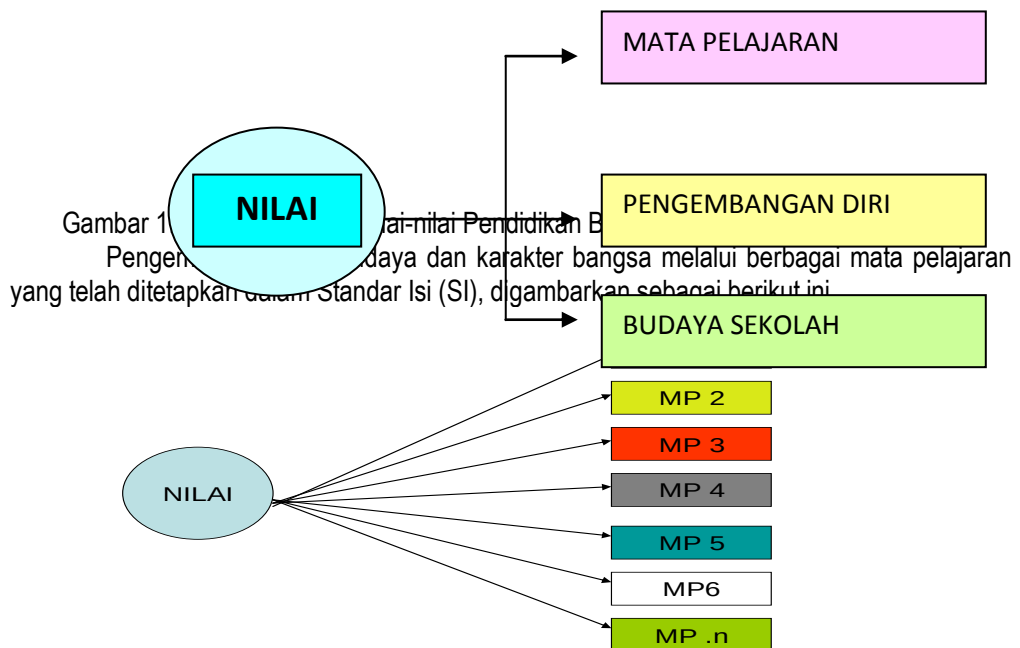
Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang

diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

1. **Berkelanjutan;** mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
2. **Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah;** mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur itu:



Gambar 2. Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran

2. **Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan;** mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan



Gambar 3. Warung Kejujuran

Nilai kejujuran dikembangkan dengan praktik langsung melalui warung kejujuran, tidak diajarkan sebagai materi atau pokok bahasan dalam mata pelajaran. Pembeli membayar sesuai dengan harga yang ditentukan

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.



Gambar 4. Pembelajaran Aktif

e. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

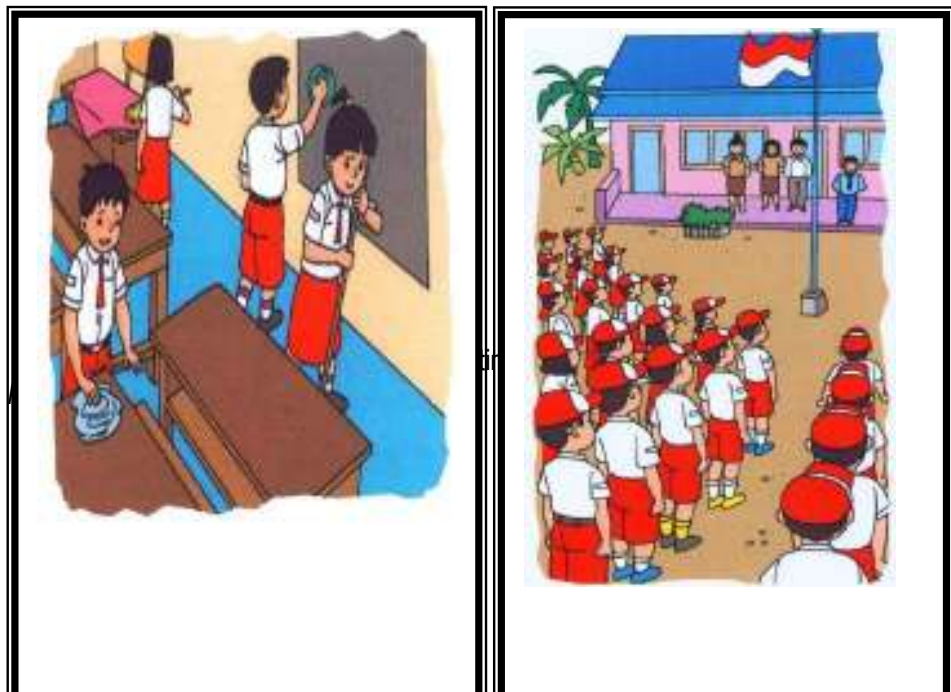
1. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut.

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b.



Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.



Gambar 6. Nilai cinta damai

c. *Keteladanan*

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.



Gambar 7. Menolong teman yang terluka (nilai kasih sayang)

d. *Pengkondisian*

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.



Gambar 8. Pengkondisian suasana sekolah yang bersih didukung oleh fasilitas yang memadai.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a. mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b. menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c. mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
- d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.



Gambar 9. Guru mengintegrasikan nilai dalam mata pelajaran

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan,

keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.



Gambar 10. Budaya bersih

f. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

1. *Kelas*, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.



Gambar 11. Gemar membaca

2. *Sekolah*, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.



Gambar 12. Pagelaran seni

3. *Luar sekolah*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).



Gambar 13. Kesetiakawanan sosial

g. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai **jujur** di suatu semester dirumuskan dengan **“mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan”** maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.



Gambar 14. Melakukan observasi

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

h. Indikator Sekolah dan Kelas

Ada 2 (dua) jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya (1-3; 4-6; 7-9; 10-12), dan bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Misalkan, "membagi makanan kepada teman" sebagai indikator kepedulian sosial pada jenjang kelas 1 – 3. Guru dapat mengembangkannya menjadi "membagi makanan", membagi pensil, membagi buku, dan sebagainya.

Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik.

Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas antara lain seperti berikut ini.

**INDIKATOR KEBERHASILAN SEKOLAH DAN KELAS DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA I**

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	▪ Merayakan hari-hari besar keagamaan. ▪ Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. ▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	▪ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. ▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	▪ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. ▪ Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. ▪ Menyediakan kantin kejujuran. ▪ Menyediakan kotak saran dan pengaduan. ▪ Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	▪ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. ▪ Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. ▪ Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. ▪ Larangan menyontek.
NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda	▪ Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan	▪ Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan,

	dari dirinya	has. ▪ Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	status sosial, dan status ekonomi. ▪ Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. ▪ Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	▪ Memiliki catatan kehadiran. ▪ Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. ▪ Memiliki tata tertib sekolah. ▪ Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. ▪ Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. ▪ Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK).	▪ Membiasakan hadir tepat waktu. ▪ Membiasakan mematuhi aturan. ▪ Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK). ▪ Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ▪ Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. ▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ▪ Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. ▪ Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. ▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat

			bekerja dan belajar.
NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. ▪ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	▪ Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. ▪ Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. ▪ Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.	▪ Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. ▪ Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. ▪ Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. ▪ Mengimplementasikan model-model pembelajaran

			yang dialogis dan interaktif.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	- Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. - Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	- Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. - Eksplorasi lingkungan secara terprogram. - Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).
NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	- Melakukan upacara rutin sekolah. - Melakukan upacara hari-hari besar nasional. - Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. - Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. - Mengikuti lomba pada hari besar nasional.	- Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. - Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	- Menggunakan produk buatan dalam negeri. - Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. - Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.	- Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. - Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan	- Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. - Memajang tanda-tanda	Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.

	sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	penghargaan prestasi.	▪ Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. ▪ Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
13. Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	▪ Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. ▪ Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. ▪ Saling menghargai dan menjaga kehormatan. ▪ Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	▪ Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. ▪ Pembelajaran yang dialogis. ▪ Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. ▪ Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	▪ Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. ▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. ▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. ▪ Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.	▪ Menciptakan suasana kelas yang damai. ▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. ▪ Pembelajaran yang tidak bias gender. ▪ Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk	▪ Program wajib baca. ▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan. ▪ Menyediakan fasilitas	▪ Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. ▪ Frekuensi kunjungan

	membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	dan suasana menyenangkan untuk membaca.	perpustakaan. ▪ Saling tukar bacaan. ▪ Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	▪ Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. ▪ Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. ▪ Menyediakan kamar mandi dan air bersih. ▪ Pembiasaan hemat energi. ▪ Membuat biopori di area sekolah. ▪ Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. ▪ Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. ▪ Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. ▪ Penanganan limbah hasil praktik (SMK). ▪ Menyediakan peralatan kebersihan. ▪ Membuat tandon penyimpanan air. ▪ Memrogramkan cinta bersih lingkungan.	▪ Memelihara lingkungan kelas. ▪ Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. ▪ Pembiasaan hemat energi. ▪ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat	▪ Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. ▪ Melakukan aksi sosial. ▪ Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.	▪ Berempati kepada sesama teman kelas. ▪ Melakukan aksi sosial. ▪ Membangun kerukunan warga kelas.

	yang membutuhkan.		
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	▪ Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. ▪ Melakukan tugas tanpa disuruh. ▪ Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. ▪ Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	• Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Mengajukan usul pemecahan masalah.

A. PENUTUP

Seperti telah diuraikan pada awal pendahuluan bahwa fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada masyarakat multicultural selain mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (*habituation*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dsb. perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar.

Pedoman yang disusun ini lebih diperuntukkan kepada kepala sekolah. Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan oleh sekolah melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat sekolah pada intinya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum di tingkat sekolah (KTSP), seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, dan penyusunan silabus. Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk ahklak budi luhur.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui mata pelajaran, program pengembangan diri maupun budaya sekolah. Peta nilai dan indikator yang disajikan dalam naskah ini merupakan contoh penyebaran nilai yang dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam standar isi (SI). Begitu pula melalui program

PERKEMBANGAN KOGNITIF DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Rahardiyono

A. PENDAHULUAN

Semua orangtua pasti mengharapkan anaknya dalam perkembangannya menjadi anak cerdas, tidak ada satu orangtuapun yang mengharapkan anaknya tidak cerdas. Disamping cerdas tentu saja mereka juga berharap agar kelak menjadi orang yang sukses dalam segala hal, berguna bagi nusa bangsa dan negara, berilmu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai karakter yang baik. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Supaya menjadi anak yang sukses dan berkarakter yang baik dibutuhkan berbagai macam bentuk upaya dan dorongan baik dari orang tua maupun guru. Untuk itu maka orang tua maupun guru harus mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda.

Anak bukanlah miniatur orang dewasa seperti yang sering dikatakan orang, mereka berpikir dan memahami dunia berbeda dengan yang dilakukan orang dewasa. Pemahaman anak tentang konsep, misalnya, sangat berbeda dengan konsep-konsep yang terbentuk di benak orang dewasa. Alasan inilah yang digunakan agar setiap orang yang melayani anak perlu memahami secara mendalam karakter masing-masing anak dan perkembangan berpikir anak.

Masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kurang lebih 11 atau 12 tahun. Pada usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan mulailah sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan merubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para pendidik mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, karena pada usia inilah anak pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Seorang ahli berpendapat bahwa masa sekolah adalah masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha mencapai sesuatu, tetapi perkembangan aktivitas bermainnya hanya bertujuan untuk mendapat kesenangan pada waktu melakukan aktivitas sendiri. Disebut masa matang untuk bersekolah karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.

Pada masa usia sekolah, anak sudah siap menjelajahi lingkungannya. Dia tidak puas sebagai penonton saja, tetapi ia mempunyai keinginan untuk mengetahui lingkungannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Nasution berpendapat bahwa masa usia sekolah sering pula disebut sebagai masa intelektual atau keserasian bersekolah. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari masa sebelumnya dan sesudahnya. Selanjutnya Nasution (1992), menyatakan bahwa masa keserasian bersekolah dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu (1) masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira

usia 6 sampai 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun, (2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira usia 9 atau 10 sampai kira-kira usia 12 atau 13 tahun

Menurut Jean Piaget tahap perkembangan berpikir anak dibagi menjadi empat tahap, yaitu :

- a. Tahap sensori motor (0 – 2 tahun)
- b. Tahap pra operasional (2 – 7 tahun)
- c. Tahap operasional konkrit (7 – 11 tahun)
- d. Tahap formal (11 ke atas)

Jadi anak pada masa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Menurut Hudoyo walaupun para siswa masih berada pada tahap operasional konkrit, siswa telah dapat merumuskan dan menggunakan suatu konsep yang benar, tetapi mereka masih kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep yang menggunakan simbol-simbol. Selanjutnya Hudoyo menyatakan bahwa dalam menyelesaikan suatu permasalahan masih dengan cara coba-coba. Cara coba-coba ini tentu saja merupakan usaha yang tidak sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan kognitif anak sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah karakteristik pembelajaran tematik ?
3. Bagaimana kaitan antara perkembangan kognitif dengan pembelajaran tematik dalam pembentukan karakter anak ?

B. TEORI DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kognitif Anak

Mengenai perkembangan intelektual, piaget berpendapat bahwa anak-anak mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan intelektual anak berlangsung melalui perkembangan yang dimaksud oleh Piaget sebagai skema (schemata). Piaget menyatakan bahwa skema merupakan penggambaran internal mengenai kegiatan fisik dan mental, sehingga skema dapat dianggap sebagai kumpulan kaidah mengenai bagaimana caranya berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang anak yang mempunyai skema tertentu akan terdorong untuk menggunakan-nya. Piaget menekankan bahwa aktivitas dalam menggunakan skema inilah yang membawa anak dalam interaksinya dengan lingkungan tergantung kepada skema yang dimilikinya. Anak-anak mengerti bahwa mainan mobil-mobilan itu menarik, tetapi tidak demikian halnya bayi berusia empat bulan, karena mainan tersebut tidak dapat diisap atau dibunyikan. Proses pemahaman dunia melalui skema yang dimiliki anak disebut asimilasi.

Anak mendapat umpan balik dari lingkungannya dengan maksud agar supaya dapat memperbaiki persepsinya. Jika ia memperoleh pengalaman bahwa skema yang dimilikinya tidak sebanding dengan umpan baliknya dia dikatakan mengalami ketidakseimbangan (disequilibrium).

Keseimbangan ini bersifat sementara karena kejadian kontinu berikutnya akan membentuk rangsangan yang lebih baru pada diri anak, dan proses perubahan struktur mentalpun terjadi dan akomodasipun berlangsung. Apabila kelak anak hanya dihadapkan pada informasi dan pengalaman yang dapat diasimilasikan dengan mudah maka tidak akan terjadi akomodasi dan perkembangan anakpun akan

terhambat. Di lain pihak akomodasi pun tidak akan terjadi apabila pengalaman tersebut terlalu asing bagi anak, sehingga anak pun tidak dapat memahaminya. Melalui akomodasi dan asimilasi pengalaman baru dapat diperoleh melalui beberapa tahap perkembangan.

Pada tahap operasional konkrit, anak masih sangat tergantung pada benda-benda, namun mereka telah mampu mempelajari lingkungannya. Mereka telah dapat mempelajari kaidah mengenai konsep dan dapat menggunakan logika sederhana di dalam memecahkan permasalahan yang selalu muncul setiap kali dia berhadapan dengan benda konkrit. Misalnya, mereka dapat meletakkan sejumlah boneka yang berbeda ukurannya ke dalam ukuran besar, tetapi dia belum dapat memecahkan masalah yang bersifat verbal.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna kepada siswa. Siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Jadi dalam pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan panduan KBK yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembicaraan.

Tujuan Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik bertujuan :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik
2. Memberi pemahaman kepada guru tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal sekolah dasar
3. Memberi keterampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.
4. Memberi wawasan. Pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran tematik.

Manfaat Pembelajaran Tematik

Adapun manfaat pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan
2. Siswa mampu melihat hubungan yang bermakna, sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana, bukan tujuan akhir
3. Pembelajaran menjadi utuh, sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah

4. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu proses, pembelajaran tematik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berpusat kepada siswa

Pembelajaran tematik dikatakan suatu pembelajaran yang pusat pada siswa, karena pada dasarnya sistem pembelajaran ini merupakan suatu sistem pembelajaran yang keleluasan kepada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa aktif dalam mencari dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

2. Memberikan langsung pada siswa

Pada pembelajaran tematik dirancang melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung. Siswa akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami secara langsung. Dalam hal ini guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam mencari fakta dan informasi

3. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai aspek yang membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki siswa, sehingga akan berakibat pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata diperoleh dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan pembelajaran semakin bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan hasil belajarnya pada pemecahan-pemecahan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil

Pada pembelajaran tematik dikembangkan menggunakan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta dalam evaluasi. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan melihat minat dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar secara terus menerus.

5. Sarat dengan muatan keterkaitan

Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang ada gilirannya membuat siswa menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi dan menghadapi suatu permasalahan yang ada.

Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

1. Memilih tema
2. Menentukan konsep kunci
3. Menentukan kegiatan-kegiatan untuk investigasi konsep-konsep
4. Menentukan bidang studi / bidang pengembangan mana yang digunakan sebagai bagian kegiatan

5. Reviu kegiatan dan bidang-bidang studi / bidang pengembangan yang berkaitan
6. Mengorganisasi bahan-bahan untuk memudahkan distribusi dan penggunaan
7. Menentukan urutan kegiatan yang disajikan di kelas
8. Diskusi dan tindak lanjut

Kaitan Perkembangan Kognitif Dengan Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Karakter Anak

Berikut akan dibahas beberapa teori perkembangan kognitif yang berkaitan dengan pembelajaran tematik.

1. Teori Perkembangan Inteletual Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa tahap perkembangan berpikir manusia dari konkrit ke abstrak berurutan melalui empat tahap. Urutan itu tetap bagi setiap orang, namun usia kronologis pada setiap orang untuk memasuki setiap tahap berpikir yang lebih tinggi berbeda-beda tergantung kepada masing-masing individu.

Dari keempat tahap yang telah dirumuskan oleh Piaget, anak sekolah dasar termasuk ke dalam operasi konkrit. Dalam tahap ini karakteristik berpikir anak adalah sebagai berikut :

- a. Pola berpikirnya masih dipengaruhi obyek konkrit
- b. Belum mampu memecahkan masalah dengan segala alternatifnya
- c. Pemahaman konsepnya diperoleh satu persatu
- d. Belum dapat menggabungkan serangkaian pengerjaan untuk melaksanakan tugas yang lebih kompleks
- e. Dapat membuat korespondensi satu-satu
- f. Dapat berpikir mundur
- g. Memiliki pengertian tentang waktu dan ruang, sudah mulai melakukan pengerjaan berpikir abstrak, tidak lagi mengandalkan pada benda-benda nyata dalam suatu pengerjaan

Berdasarkan teori perkembangan Piaget dapat diketahui bahwa siswa sekolah dasar telah mampu melaksanakan abstraksi dan generalisasi. Terlihat juga bahwa anak sudah mulai memahami sistem simbol meskipun perlu dibantu dengan obyek konkrit. Hal ini sangat penting karena simbol sering digunakan untuk mengabstraksi dan menggeneralisasi suatu obyek. Simbol juga merupakan dasar untuk melanjutkan ke tingkat berpikir yang lebih tinggi.

2. Teori Belajar Dienes

Dasar teorinya berdasarkan pada teori Piaget dan pengembangannya diorientasikan pada siswa, sehingga sistem yang dikembangkan menarik bagi siswa yang mempelajarinya.

Menurut Dienes tahapan dalam belajar ada enam tahap, yaitu :

a. Tahap Permainan Bebas (*Free Play*)

Pada tahap awal ini anak-anak bermain secara bebas tidak terstruktur dan tidak diarahkan, sehingga siswa mengadakan eksperimen dan memanipulasi benda-benda konkrit.

b. Tahap Permainan (*Games*)

Pada tahap kedua ini, anak-anak mulai mengamati pola dan keteraturan yang terdapat dalam suatu konsep. Anak-anak diajak mengenal dan memikirkan struktur-struktur suatu konsep.

c. Tahap Permainan Kesamaan Sifat (*Searching for Communities*)

Pada tahap ketiga ini, siswa mulai diarahkan dalam kegiatan menemukan sifat-sifat kesamaan dalam permainan yang sedang diikutinya.

d. Tahap Representasi (*Representation*)

Pada tahap keempat, siswa mulai belajar membuat pernyataan atau representasi tentang sifat-sifat kesamaan suatu konsep yang diperoleh pada tahap kesamaan sifat. Representasi dapat berupa gambar, diagram, atau verbal (dengan ucapan atau kata-kata)

e. Tahap Simbolisasi (*Symbolization*)

Pada tahap kelima ini, siswa perlu menciptakan simbol atau rumusan verbal yang cocok untuk menyatakan konsep yang representasinya sudah diketahuinya pada tahap keempat.

f. Tahap Formalisasi (*Formalization*)

Pada tahap terakhir, siswa belajar mengorganisasikan konsep-konsep kemudian merumuskan sifat-sifat baru konsep-konsep tersebut. Jadi pada tahap keenam ini di luar jangkauan anak seusia sekolah dasar.

3. Teori Intelektual Bruner

Bruner menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga)

Menurut Bruner ada tiga tahapan anak dalam belajar, yaitu :

a. Tahap Enaktif atau Tahap Kegiatan

Pada tahap ini siswa secara langsung terlibat dalam memanipulasi obyek

b. Tahap Ikonik

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan siswa berhubungan dengan mental, yang merupakan gambaran dari obyek-obyek yang dimanipulasinya.

c. Tahap Simbolik

Pada tahap ini siswa memanipulasi simbol-simbol obyek-obyek tertentu. Siswa tidak lagi terikat dengan obyek-obyek pada tahap sebelumnya. Siswa sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap obyek nyata.

4. Teori Belajar Gagne

Menurut Gagne obyek terdiri dari dua macam, yaitu obyek langsung (fakta, operasi, konsep, dan prinsip), dan obyek tidak langsung (kemampuan menyelidiki, memecakan masalah, disiplin diri, bersikap positif, dan tahu bagaimana semestinya belajar).

Gagne mengemukakan delapan tipe belajar siswa, yaitu sebagai berikut :

a. Belajar Isyarat, yaitu belajar sesuatu yang tidak disengaja sebagai akibat adanya rangsangan. Misalnya, sikap positif siswa terhadap pelajaran matematika karena sikap guru yang menyenangkan

b. Belajar Stimulus Respon, yaitu belajar secara sengaja yang diiringi respon jasmaniah.

- c. Belajar Rangkain Gerak, yaitu belajar dalam bentuk perbuatan jasmaniah secara terurut dari dua kegiatan atau lebih stimulus respon.
 - d. Belajar Rangkaian Verbal, yaitu belajar berupa perbuatan lisan secara terurut dari dua kegiatan atau lebih stimulus respon.
 - e. Belajar Membedakan, yaitu belajar memisah-misahkan rangkaian yang bervariasi.
 - f. Belajar Konsep, yaitu belajar memahami kebersamaan dari benda-benda konkrit atau peristiwa untuk dikelompokkan menjadi satu jenis.
 - g. Belajar Aturan, yaitu belajar yang memungkinkan siswa dapat menggabungkan dua konsep atau lebih disertai dengan aturan tertentu.
 - h. Belajar Memecahkan Masalah, yaitu tipe belajar yang paling tinggi, menggunakan aturan-aturan yang lebih kompleks disusun untuk menyelesaikan masalah.
- Selanjutnya Gagne berpendapat bahwa tipe belajar anak terjadi dalam empat fase : fase pemahaman, fase penguasaan, fase ingatan, dan fase pengungkapan kembali.

C. PENUTUP

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1. Tahap perkembangan kognitif pada anak menentukan potensi dan karakter pada diri anak.
- 2. Untuk menjadikan anak sukses dan berkarakter yang baik dibutuhkan berbagai macam bentuk upaya dan dorongan baik dari orang tua maupun guru.
- 3. Orang tua maupun guru harus mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda.
- 4. Anak kelas awal sekolah dasar berada pada tahap operasi konkrit, maka dalam merancang kegiatan pembelajaran perlu digunakan alat peraga konkrit, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- 5. Pembelajaran tematik sangat cocok dikembangkan di kelas awal sekolah dasar karena menggunakan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta dalam evaluasi. Selain itu karena pembelajaran ini dilaksanakan dengan melihat minat dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar secara terus menerus.
- 6. Teori perkembangan kognitif dari Piaget, Dienes, Bruner, dan Gagne telah memberi sumbangan besar terhadap pembelajaran tematik terutama di sekolah dasar.
- 7. untuk memantapkan pemahaman tentang pembelajaran tematik , guru perlu memberikan motivasi dan latihan-latihan yang cukup kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, H. 1998. *Pendidikan Matematika*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munir, Abdullah. 2010. *Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Nasution, Noehi, dkk. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta : P3 Matematika
- Tim 2003. *kurikulum 2004 Mata Pelajaran Sains SD/SMP/SMA*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

KONTRIBUSI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAGI PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Drs. Hardiman, S.Pd., M.Pd.³

Abstrak

Pengembangan guru sebagai tenaga profesional perlu dilakukan secara terus menerus seiring dengan semakin kompleksnya tugas guru sehari-hari, terutama dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru sebagai tenaga profesional diharap mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, untuk optimalisasi usaha pengembangan profesi guru sebagai tenaga profesional yang berperan sebagai agen pembelajaran mereka perlu memanfaatkan berbagai produk teknologi pembelajaran.

Kata Kunci: guru, pofesi, teknologi pembelajaran.

³ Dosen UPBJJ-UT Yogyakarta

A. Pendahuluan

Pengembangan profesi guru sangat perlu dilakukan secara terus menerus, seiring dengan semakin kompleksnya tugas dan peran guru di tempat kerja dan di masyarakat. Brandt (Fasli Jalal dan dedi Supriadi, 2001: 262) mengatakan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaruan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru. Pada saat ini, perhatian para pengambil kebijakan, pakar, pemerhati, dan praktisi pendidikan begitu besar terhadap profesi guru terutama setelah diberlakukannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) mungkin dimaksudkan untuk menindaklanjuti berbagai profesi guru. Misalnya, pada pasal 9 UUGD dinyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik tingkat sarjana atau program diploma empat maka kalangan perguruan tinggi berlomba menawarkan berbagai program yang dibutuhkan guru untuk memperoleh ijazah S1 atau Diploma IV.

Pengembangan profesionalisme guru menjadi agenda dan fokus menarik semua orang, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu dan teknologi, melainkan juga pengembangan nilai-nilai, dan berbagai kecakapan peserta didik yang diperlukan untuk hidup dan menjalani kehidupan saat ini dan masa mendatang. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (pasal 10 UUGD). Kompetensi-kompetensi tersebut perlu dimiliki guna mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Terkait dengan urgensi pengembangan profesi guru, dalam kesempatan ini penulis menawarkan salah satu solusi cara pengembangan profesi guru melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran bagi upaya pengembangan profesi guru. Hal ini dilakukan dengan dua pertimbangan. *Pertama*, era sekarang adalah era teknologi informasi. *Kedua*, guru memiliki peran sebagai agen pembelajaran, yang sangat membutuhkan sentuhan-sentuhan teknologi pembelajaran.

Guru sebagai Tenaga Profesional yang Khas

Jika dibandingkan pekerjaan profesional lainnya, pekerjaan guru memiliki kekhasan tersendiri. Pada pasal 7 UUGD disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip; (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Namun demikian, tugas khusus tersebut sebagaimana dinyatakan pasal 7 perlu memperhatikan pasal 4 UUGD yang menyebutkan bahwa kedudukan guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai *agen pembelajaran* berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peran sebagai agen pembelajaran ini merupakan ciri khas seorang guru. Artinya, disamping guru harus memiliki sejumlah karakteristik kemampuan profesional pada umumnya, mereka harus mampu berperan juga sebagai agen pembelajaran.

Apa yang dimaksud dengan agen pembelajaran? Dalam penjelasan pasal 4 UUGD dinyatakan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dalam konteks ini, guru tak hanya berperan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai pihak pemrakarsa pembelajaran. Oleh karena itu, apabila mereka telah berkeputusan memilih guru sebagai pilihan pekerjaannya, mereka harus mampu mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setidak-tidaknya, guru harus mahir dan menjadi teladan bagi masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai *fasilitator* pembelajaran memiliki peran membantu memudahkan dan membantu peserta didik dalam belajar. Guru tidak merupakan satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai salah satu sumber belajar. Makna fasilitator di sini lebih ditekankan pada dimensi upaya pemberdayaan sumberdaya peserta didik sehingga mereka dapat berkembang optimal.

Peranan guru sebagai *motivator* pembelajaran ditunjukkan dalam berbagai usaha mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mereka membangkitkan semangat dan kesadaran diri peserta didik sehingga mereka para guru dapat menggunakan prinsip-prinsip "*ing ngarso sung tolo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*".

Guru sebagai *Pemicu* pembelajaran memiliki makna bahwa para guru dituntut memiliki kemampuan mengoptimalkan berbagai kemampuan belajar peserta didik untuk selalu dalam kondisi prima dan semakin giat dalam belajar. Di sini, guru dituntut selalu berada di sekitar peserta didik dan memahami berbagai kelebihan dan kelemahan peserta didiknya. Setidak-tidaknya, para guru perlu mengetahui "tatkala kapan peserta didik harus belajar dan tatkala kapan peserta didik harus beristirahat".

Guru memiliki peranan sebagai *perekayasa* pembelajaran. Perekayasa pembelajaran berarti para guru akan merancang, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Bagi guru, kegiatan pembelajaran bukan dipandang sebagai kegiatan rutinitas, tetapi dipandang sebagai kegiatan yang dinamis dan inovatif yang perlu dikembangkan dan dimutakhirkan secara terus menerus sesuai kebutuhan peserta didik.

Guru dituntut pula memiliki peranan sebagai pemberi *inspirasi* pembelajaran kepada peserta didik. Artinya, para guru wajib mengemukakan berbagai gagasan, kegiatan, dan tugas-tugas pembelajaran yang dapat menyebabkan peserta didik belajar. Guru wajib memprakarsai kegiatan belajar peserta didik. Guru perlu mengetahui ke mana dan kegiatan-kegiatan belajar apa saja yang akan dilakukan peserta didik.

Selanjutnya, pada pasal 10 UUGD dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan bahwa keempat kompetensi guru tersebut secara bersama-sama akan membentuk suatu profil seorang guru profesional yang berperanan sebagai agen pembelajaran. Dengan kata lain, guru akan melakukan berbagai kegiatan yang pengaruh pada realisasi peranan sebagai agen pembelajaran dalam berbagai kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional.

Kontribusi Teknologi Pembelajaran

Bertitik tolak dari pemikiran bahwa guru adalah seorang agen pembelajaran maka teknologi pembelajaran memiliki *posisi strategis* bagi upaya pengembangan segenap kompetensinya. Bagaimana mungkin seorang guru profesional sebagai agen pembelajaran tidak mengenal dan mengetahui prinsip-prinsip teknologi pembelajaran? Menurut hemat saya, merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru profesional sebagai agen pembelajaran untuk memahami dan mengaplikasikan teori dan praktik teknologi pembelajaran bagi optimalisasi peran sebagai agen pembelajaran.

Meskipun teknologi pembelajaran sangat esensial bagi upaya pengembangan mutu pendidikan, akan tetapi tak setiap guru memahami apa sesungguhnya teknologi pembelajaran itu. Sulisbury (1996) menyatakan *most teachers are not aware of instructional technology. They are only aware of the many untested innovations that become popular each year*". Mereka kurang memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam peningkatan mutu pembelajaran dan lebih memilih produk inovasi yang sudah menjadi kebijakan pemerintah, meskipun belum jelas ujung pangkalnya.

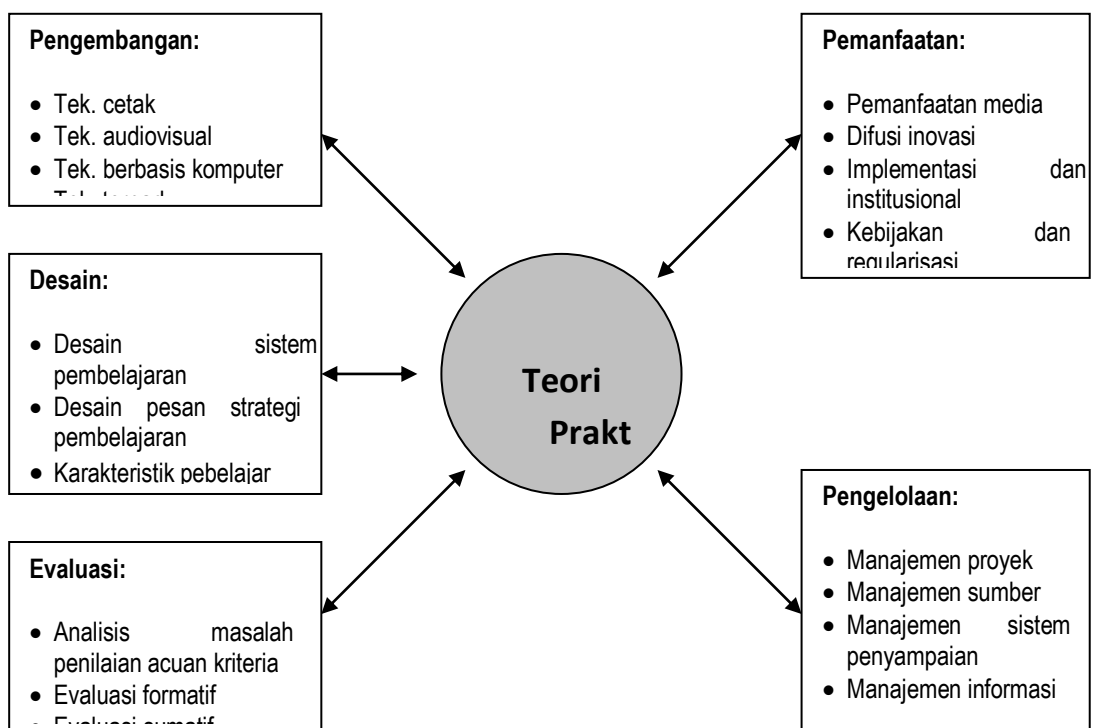
Mengapa hal ini terjadi? Alasannya karena di kalangan guru belum memahami makna teknologi pembelajaran yang sebenarnya. Teknologi pembelajaran seringkali diartikan secara kurang proporsional, seolah-olah teknologi pembelajaran selalu berkaitan dengan penerapan teknologi (*hi-tech*) di bidang pembelajaran. Di samping itu, produk teknologi pembelajaran seringkali kurang berkontribusi yang signifikan bagi kemajuan prestasi belajar siswa.

Apa yang dimaksud dengan teknologi pembelajaran ? Teknologi pembelajaran memiliki banyak pengertian sesuai yang dikonseptualisasikan para pengembangnya. Beberapa pengertian teknologi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut :

1. AECT 1963 mengartikan teknologi pembelajaran sebagai komunikasi audiovisual yang terutama berkepentingan dengan desain dan penggunaan pesan untuk mengendalikan proses pendidikan.
2. Komiai teknologi pembelajaran 1970 mengartikan teknologi pembelajaran sebagai cara yang sistematis dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran dan pengajaran untuk tujuan khusus.
3. Silber (1970) mengartikan teknologi pembelajaran sebagai pengembangan komponen sistem pembelajaran serta pengelolaan usaha pengembangan secara sistematis dengan tujuan untuk pemecahan masalah belajar.
4. MacKenzie dan Eraut (1971) mengartikan teknologi pembelajaran merupakan studi sistematis mengenai cara bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai.

5. AECT 1972 mengartikan teknologi pembelajaran sebagai suatu bidang yang berkepentingan dengan memfasilitasi belajar pada manusia melalui usaha sistematis dalam identifikasi, pengembangan, pengorganisasian, dan pemanfaatan berbagai macam sumber belajar serta dengan pengelolaan keseluruhan proses tersebut.
6. AECT 1977 mengartikan teknologi pembelajaran sebagai proses kompleks yang terintegrasi, meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana, dan organisasi untuk menganalisis masalah dan rancangan, melaksanakan, mengevaluasi dan memecahkan masalah dalam segala aspek belajar pada manusia.
7. Definisi teknologi pembelajaran versi tahun 1994, adalah *"theory and practice of design, development, utilization, management, and evaluation of processes and resources for learning"*.

Berdasarkan beberapa rumusan pengertian teknologi pembelajaran di atas, kiranya pengertian teknologi pembelajaran versi tahun 1994 dipandang relevan diikuti. Teknologi pembelajaran bukan hanya mempersoalkan teori semata-mata, tetapi juga berurusan dengan dimensi praktik. Demikian pula, aspek-aspek yang menjadi kajian teknologi pembelajaran bukan saja membahas dimensi pemanfaatan media pembelajaran saja, tetapi juga meliputi desain, pengembangan, pengelolaan, pemanfaatan, dan evaluasi proses dan sumber pembelajaran untuk keperluan pembelajaran. Visualisasinya sebagai berikut:



Gambar 1. Kawasan Teknologi Pembelajaran

Sumber: Seels dan Richey, 1994

Mengacu pada pengertian teknologi pembelajaran versi 1994 menjadi semakin jelas posisi teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Teknologi pembelajaran diadakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dalam situasi apapun. Reiser dan Dempsey (2002) mengatakan *“although the 1994 definition discusses instruction as a means to an end, a good deal of attention is devoted to instructional processes”*. Menurut Salisbury (1996) *“Instructional technology, then, is a scientific process used to develop, field test, and improve instructional product and program”*. Oleh karena itu, tanpa adanya pemahaman di kalangan guru tentang teknologi pembelajaran dan aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran kiranya peran guru sebagai agen pembelajaran sulit ditingkatkan.

Bagaimana kontribusi teknologi pembelajaran bagi pengembangan guru sebagai tenaga profesional yang berperanan agen pembelajaran? Setidak-tidaknya ada lima kontribusi teknologi pembelajaran bagi pengembangan peranan guru sebagai agen pembelajaran (fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik) sebagaimana kawasan teknologi pembelajaran versi Seels dan Richey.

Pertama, kawasan desain yang memuat desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, dan karakteristik pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Berbagai kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat ditata dan diatur dalam sebuah rancangan pembelajaran. Dengan demikian, setiap tindakan edukatif guru dalam kegiatan pembelajaran perlu direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kedua, kawasan pengembangan memuat pengembangan terhadap teknologi cetak, teknologi audiovisual, pembelajaran berbasis komputer, dan teknologi terpadu. Guru dalam meningkatkan peranannya sebagai agen pembelajaran dapat memanfaatkan kawasan ini. Misalnya, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik elektronik maupun manual guna membantu peserta didik dalam mempelajari berbagai konsep yang abstrak.

Ketiga, kawasan pemanfaatan memuat pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan institusionalisasi, dan kebijakan dan regularisasi. Kawasan ini dapat digunakan untuk pengembangan peranan guru sebagai agen pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pemutakhiran berbagai materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan memanfaatkan berbagai media dan penyebaran produk-produk inovasi pembelajaran, maka pengalaman belajar peserta didik semakin mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keempat, kawasan pengelolaan memiliki kontribusi yang besar bagi pengembangan peranan guru sebagai agen pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan usaha-usaha memfasilitasi peserta didik tatkala menghadapi masalah belajar. Banyak aspek-aspek dari kawasan pengelolaan yang bisa digunakan untuk meningkatkan peranan guru sebagai agen pembelajaran, misalnya; manajemen proyek, manajemen sumber, manajemen sistem penyampaian, dan manajemen informasi.

Kelima, kawasan evaluasi memiliki kontribusi yang signifikan bagi upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Oleh karena itu,

agar peranan guru sebagai agen pembelajaran semakin bermutu maka guru perlu memanfaatkan berbagai teknis evaluasi pembelajaran. Beberapa aspek dari kawasan evaluasi ini, meliputi; analisis masalah, penilaian acuan kriteria, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif.

B. PENUTUP

Pada akhir uraian ini akan ditegaskan kembali bahwa teknologi pembelajaran, baik teori maupun praktik dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mengembangkan dan meningkatkan peranan guru sebagai agen pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran diharapkan dapat memfasilitasi, memotivasi, memacu, merekayasa, dan menginspirasi kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, agar peranan guru sebagai agen pembelajaran dapat semakin intensif, yang tercermin dalam berbagai kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial maka para guru perlu memahami dan memanfaatkan berbagai produk teknologi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. 2004. "Peranan teknologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial". Pidato Pengukuhan Guru Besar, Diucapkan di Depan Rapat Terbuka Senat UNY pada Sabtu, 2 Oktober 2004.
- Anonimous. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Plomp T dan Ely P. D. 1996. *International encyclopedia of educational technology*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Reiser. A. R. dan Dempsey. V. J. 2002. *Trends and issues in instructional design and technology*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Salisbury. 1996. *Five technologies for educational change*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Seels. B. B. dan Richey C.R. 1994 *Instructional technology: The definition and domain of the field*. Washington: AECT.

Biodata Penulis

Hardiman, Tempat dan Tanggal Lahir: Sukoharjo 10 Juli 1954; Alamat Tempat tinggal: Purwo Asri B 313 Purwomartani Kalasan Sleman Lulus S2 Program Teknologi Pembelajaran pada Tahun 2007. Pekerjaan: Dosen Jurusan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka.

**PENERAPAN DIMENSI *CONTENT INTEGRATION* PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA TUTORIAL
ONLINE MATAKULIAH STATISTIKA PENDIDIKAN**

Mery Noviyanti (meryn@ut.ac.id)

Abstrak

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Salah satu dimensi dari pendidikan multikultural adalah *Content integration* yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

Tutorial *online* merupakan layanan bantuan belajar melalui internet yang dapat diakses oleh mahasiswa UT di seluruh Indonesia. Dengan mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan budaya sangat memungkinkan pendidikan multikultural dilaksanakan. Pada tutorial *online* statistika pendidikan dimensi *content integration* diterapkan dengan mengintegrasikan budaya masing-masing mahasiswa menjadi sebuah data. Dengan data yang dimiliki, mereka dapat dengan mudah menganalisis dan menginterpretasi data tersebut serta mudah juga dalam memahami materi. Artikel ini membahas tentang bagaimana penerapan pembelajaran berbasis multikultural khususnya dimensi *content integration* pada tutorial *online* matakuliah statistika pendidikan. Melalui tutorial ini diindikasikan mahasiswa dapat memahami materi serta dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dikelasnya masing-masing.

Keyword: Pendidikan Multikultural, *content integration*, Statistika Pendidikan, Tutorial Online

A. PENDAHULUAN

Pada dasawarsa terakhir, wacana multikulturalisme menjadi isu penting dalam upaya pembangunan kebudayaan di Indonesia. Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain (Jones dalam Liliweri, 2003). Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial (Bennet, 1996)

Sebagai Institusi jarak jauh, Universitas Terbuka (UT) memiliki mahasiswa yang tersebar di pelosok negeri. Tutorial online adalah layanan bantuan belajar berbantuan internet yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa. Dengan meregistrasi matakuliah yang sama, mahasiswa dapat berinteraksi dengan tutor dan sesama mahasiswa mengenai suatu materi. Tutorial matakuliah statistika pendidikan merupakan matakuliah yang identik dengan peserta yang cukup banyak karena merupakan matakuliah bersama yang diikuti oleh seluruh mahasiswa FKIP-UT yang meregistrasi matakuliah tersebut. Dengan demikian sangat memungkinkan tutorial ini diikuti oleh mahasiswa dari berbagai daerah. Dengan keterlibatan mahasiswa yang memiliki keragaman suku dan budaya, pendidikan multikultur diharapkan dapat diterapkan pada tutorial ini.

Pendidikan Multikultural

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005).

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi. Pendidikan multikultural juga membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-

pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).

James A. Banks (1993) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (peserta didik), yaitu: (1) Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini digunakan oleh pendidik untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda; (2) Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para pendidik membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki; (3) Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction); (4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok; (5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture and social structure). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Tutorial Online Statistika Pendidikan

Tutorial *online* adalah layanan tutorial berbasis internet atau *Web-Based Tutorial* (WBT), yang dikelola oleh masing-masing LPTK dan dapat diikuti oleh mahasiswa didik melalui jaringan internet. Materi diberikan dalam bentuk naskah tutorial yang dapat diakses mahasiswa didik di mana saja mereka berada, tanpa harus bertatap muka dengan tutor. Dalam model ini tutor harus mempersiapkan naskah tutorial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara tutor dan mahasiswa didik. Tutorial *online* diselenggarakan melalui jaringan internet dengan menggunakan perangkat lunak Moodle (Depdiknas, 2010).

Kelebihan tutorial *online* adalah mahasiswa dan tutor dapat berinteraksi dengan cepat sehingga mahasiswa didik akan langsung menerima jawaban, masukan atau

perbaikan dari tutor mengenai materi perkuliahan. Sedangkan kekurangannya tutorial *online* hanya dapat dimanfaatkan di kota-kota yang mempunyai fasilitas Internet, yang bersedia memanfaatkan alat komunikasi tersebut (Puspitasari, 2002).

Statistika Pendidikan dengan kode PEMA4210 berisi tentang konsep-konsep dasar statistika, peringkasan data, penyajian data, sebaran normal, uji hipotesis, perbandingan nilai tengah dan proporsi untuk gugus data, selang kepercayaan, perbandingan nilai tengah untuk lebih dari dua gugus data, analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

Kompetensi Umum dari matakuliah ini adalah mahasiswa didik mampu menggunakan beberapa metode dalam statistika untuk melakukan penyajian data, analisis data pendugaan parameter serta pengujian hipotesis hingga tahap penarikan kesimpulan.

Penerapan Dimensi *Content Integration* Pendidikan Multikultural Pada Tutorial *Online* Matakuliah Statistika Pendidikan

Salah satu dimensi dalam pendidikan multikultur adalah *Content integration*. Dimensi ini digunakan oleh peserta didik untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para peserta didik menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam.

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada peserta didik. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

Sedangkan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives*) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, peserta didik-peserta didik memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, Bannet dan Spalding (1992) menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif. mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

Pada pelaksanaan tutorial *online* matakuliah Statistika Pendidikan mahasiswa didik dilibatkan secara aktif dalam tutorial ini. Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pendidikan multikultur dalam pembelajaran ini. Faktor yang pertama adalah melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural. Analisis ini meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*). (b) tuntutan belajar dan

pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi peserta didik dalam menerapkan pendekatan multikultural. Dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu menerapkan data-data yang mereka miliki yang berhubungan dengan kebudayaan masing-masing untuk dianalisis yang kemudian akan di *sharing* kan dengan peserta didik lain dalam forum diskusi

Faktor yang kedua adalah menetapkan strategi pembelajaran berkeadilan multikultural. Pilihan strategi yang digunakan dalam tutorial ini adalah mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Strategi cooperative learning, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dan menuangkannya serta didiskusikan dengan teman sejawat. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi cooperative learning, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi peserta didik dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Melalui tutorial online matakuliah statistika pendidikan peserta didik akan memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain. Selain itu, penggunaan strategi cooperative learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar peserta didik, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam pembelajaran.

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan peserta didik lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan.

Faktor yang ketiga adalah menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultural (*setting analysis*); (3) pemetaan materi (*mapping contents*); (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*); dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran.: a. Analisis isi, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi dalam tutorial matakuliah statistika pendidikan. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan Rancangan Aktifitas tutorial (RAT) serta kompetensi yang diharapkan.. Di samping itu, dalam menganalisis materi pendidikan hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral (Depdiknas, 2000). b. Analisis latar kultural dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*), yang di dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu,

analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatannya bagi kehidupan peserta didik. c. Pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral.

Sebagai contoh pada materi ukuran kemiringan. Di awal pertemuan tutor meminta mahasiswa untuk memberikan data-data siswa dikelasnya yang mengikuti ekskul tarian daerah, kesenian atau kegiatan yang berhubungan kebudayaan di daerahnya. Kemudian tutor juga meminta mahasiswa untuk menjelaskan kebudayaan tersebut, dan peserta didik lain boleh bertanya berkaitan dengan kebudayaan yang dipekenalkan. Kemudian tutor meminta peserta didik menentukan nilai rata-rata, modus, dan median.

Setelah itu peserta didik diminta untuk membuat kurva untuk menentukan model distribusi dari data yang mereka miliki. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan pada forum diskusi yang dilakukan pada hari pertama dan kedua. Pada hari ketiga tutor memberikan materi inisiasi yang didalamnya terdapat pula latihan interaktif yang dihubungkan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia yang bertujuan membantu pemahaman mahasiswa. Tutor selalu memberi umpan balik terhadap jawaban mahasiswa dan selalu menjadi fasilitator pada setiap diskusi. Diskusi akan terus dilakukan sampai hari ke enam pada setiap pertemuan. Dalam tutorial ini mahasiswa juga diminta untuk memperkenalkan kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi yang ada di daerah masing-masing yang disajikan dengan data yang dapat dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and
Bennett, C. & Spalding, E. 1992. "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Liliweri,
Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat*
Multikultural. Yogyakarta. LKiS.
Savage, T.V., & Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social
Studies*.
Ohio: Prentice Hall.
Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New
York:
Harcourt Brace College Publishers.
Suparlan, Parsudi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*.
<http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmd/artikel-ps.htm>. Diakses tanggal 24 September
2006.

MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKTUAL DAN MENYENANGKAN DENGAN METODE PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

**Lilik nurmalia
SMP Negeri 157 Jakarta**

Abstrak

Pembelajaran memerlukan interaksi antara pebelajar, pembelajar dan materi pelajaran. Untuk melaksanakan proses dengan pembelajaran yang efektif, perlu memperhatikan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana menyenangkan dan kontekstual sehingga peserta didik tidak jenuh dan merasa terbebani. Kontekstual yang dilaksanakan adalah menghubungkan bahan ajar dengan kondisi nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada sekat antara keduanya. Sedangkan metode permainan adalah pembelajaran yang didisain menjadi permainan yang menyenangkan, dengan simulasi, bermain peran dan sejenisnya. Penerapan metode permainan di SMP Negeri 157, kelas VIII pada materi Kimia dalam pembelajaran IPA telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode permainan pada konsep kimia dalam pembelajaran IPA di kelas VIII yang dilaksanakan selama 3 tahun berturut-turut pada setiap semester ganjil dengan tiga kelompok subyek yang berbeda, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan temuan ini penulis mengajukan gagasan untuk menerapkan metode permainan dalam pembelajaran IPA sebagai upaya meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: *Metode Permainan, Kontekstual dan Pembelajaran IPA*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di SMP Negeri 157 setiap tahun mengalami perkembangan. Namun demikian hasil belum juga memuaskan. Ketuntasan belajar secara murni baru dapat dicapai oleh beberapa peserta didik pada tiap kelas, khususnya Kelas VIII. Hasil ulangan umum bersama sudah mencapai peringkat 2 di kecamatan cipayung, namun rata-rata masih dibawah KKM yang ditetapkan. Hal ini menuntut peneliti sebagai guru untuk terus berupaya bagaimana meningkatkan hasil belajar. Melalui penelitian tindakan kelas setiap semester, peneliti menerapkan berbagai metode dalam upaya mencari strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan sarana, prasarana. Pada penelitian kali ini, menerapkan metode kontekstual, yang didesain dalam bentuk permainan agar suasana menjadi menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual memiliki ciri-ciri khusus, antara lain Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kontekstual yang dimaksud adalah penerapan pembelajaran sesuai kurikulum dengan materi yang paling dekat dengan kehidupan pebelajar dan berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan. Sedangkan metode permainan dipilih berdasarkan fakta di kelas yang memperlihatkan peserta didik pada usia yang belum siap berfikir serius tanpa selingan. Penggabungan pembelajaran kontekstual dengan metode permainan diharapkan dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap aktif, kreatif sehingga peserta didik tidak merasa terbebani untuk terus berfikir, berinovasi dan berkreasi dalam suasana yang menyenangkan. Jika suasana ini benar-benar dapat dapat dilaksanakan di kelas, dapat diharapkan proses pembelajaran yang bermutu akan terlaksana. Dengan demikian seluruh peserta didik mengalami kegiatan belajar secara otomatis sehingga dapat diharapkan ada hasil belajar yang lebih baik dari proses yang bermutu.

Kondisi di lapangan yang penulis alami sebagai guru IPA di kelas VIII SMP negeri 157 Jakarta, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih sangat rendah. Hal ini terbaca dari hasil ulangan umum bersama, yang menunjukkan rata-rata nilai IPA kelas VIII semester ganjil, bergerak dari 4,86 menjadi 5,2 dan tahun terakhir yaitu tahun ajaran 2010/2011, mencapai 5,80. Berbeda dengan semester genap yang selalu lebih tinggi, yaitu 5,82 dan 6,62 tahun pelajaran 2009/2010. Kenaikan ini terjadi karena penulis sebagai guru selalu berupaya melakukan inovasi metode pembelajaran untuk mencari strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar melalui proses pembelajaran yang bermutu. Perlu dijelaskan bahwa penulis dalam 5 tahun terakhir selalu mendapat tugas mengampu pembelajaran di kelas VIII. Sehingga setiap awal tahun pelajaran selalu menghadapi peserta didik baru yang kondisinya hampir selalu sama dari tahun ketahun.

Kondisi ini menuntut penulis untuk memulai memperbaiki pembelajaran pada setiap awal tahun pelajaran. Berdasarkan pengalaman penerapan metode permainan yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan hasil belajar pun meningkat, maka penulis mengemukakan gagasan untuk melaksanakan pembelajaran IPA dengan metode permainan yang mengacu pada model pembelajaran kontekstual.

B. TEORI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dikaji pada kesempatan ini adalah, strategi apa yang tepat untuk menjadikan pembelajaran IPA menyenangkan? Bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 157 Jakarta khususnya pembelajaran IPA? Apakah dengan menerapkan metode permainan dapat meningkatkan hasil belajar IPA? Dan bagaimana menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan metode permainan?. Masalah ini dapat dirumuskan menjadi satu permasalahan utama yaitu, bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 157 Jakarta melalui proses pembelajaran yang bermutu?

Tinjauan Teori

Metode adalah cara, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh fasilitator dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik dan materi/bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu. ada beberapa metode pembelajaran dengan pendekatan permainan, antara lain:

1. Permainan (games), populer dengan berbagai sebutan antara lain pemanasan (ice-breaker) atau penyegaran (energizer). Arti harfiah ice-breaker adalah 'pemecah es'. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (fun) serta serius tapi santai (sersan). Permainan digunakan untuk transformasi suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang(segar). Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Sebaiknya permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau sekedar permainan.

Permainan sebaiknya dirancang menjadi suatu 'aksi' atau kejadian yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam (prinsip, nilai, atau pelajaran-pelajaran). Wilayah perubahan yang dipengaruhi adalah ranah sikap-nilai.

Menurut Arief (1997: 77) bahwa permainan adalah setiap kontes antar pemain satu dengan lainnya sesuai dengan aturan dalam mencapai tujuan. Aturan yang terjadi dapat berupa aturan yang ketat maupun aturan yang luwes, dan aturan tersebut dapat diubah oleh para pesertanya. Terkait dengan aktivitas permainan tersebut terdapat beberapa jenis permainan, yaitu:

- a. Permainan konstruksi, yaitu suatu permainan dalam rangka membangun objek yang memanfaatkan benda-benda yang telah dikenal dan tersedia dalam lingkungannya (cirinya imajinatif).
- b. Permainan eksplorasi, yaitu merumuskan benda benda yang belum dikenal (cirinya kreatif dan inovatif).
- c. Permainan meniru (simulasi), yaitu permainan yang memperagakan suatu keadaan yang sebenarnya.
- d. Permainan menguji, yaitu permainan yang dapat menguji peserta dengan cara menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode permainan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. dapat memperoleh pengetahuan tentang konsep
- b. memberikan kesempatan berfikir kritis, kreatif dan inovatif
- c. belajar bertanggung jawab, mandiri dan menghargai orang lain
- d. berpartisipasi aktif
- e. menciptakan situasi kreatif dan memupuk bakat.

Di sisi lain metode permainan memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. siswa lebih tertarik pada kegiatan permainan dari pada hasil
- b. guru dituntut memiliki persiapan yang matang

IPA, saat ini masih dianggap mata pelajaran yang relatif sulit dan tidak menyenangkan oleh sebagian siswa. Untuk memecahkan masalah ini, salah satu caranya adalah menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, yaitu metode permainan.

Permainan pada materi IPA adalah permainan yang bertujuan untuk memperdalam penguasaan kompetensi di bidang IPA. Dari pengertian ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk mengembangkan permainan IPA. Yang pertama permainan itu harus menyenangkan dan yang kedua permainan itu harus dapat meningkatkan penguasaan kompetensi Ilmu Pengetahuan Alam.

Sedangkan metode bermain yang mendukung pembelajaran anak, yaitu, bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif.

1. **Bermain fungsional** atau sensorimotor dimaksudkan bahwa anak belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika anak-anak disediakan kesempatan untuk bergerak secara bebas berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik di dalam maupun di luar ruangan, dihadapkan dengan berbagai jenis bahan bermain yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak. Anak dibina dengan berbagai cara agar mereka dapat bermain secara penuh dan diberikan sebanyak mungkin kesempatan untuk menambah macam gerakan dan meningkatkan perkembangan sensorimotor.
2. **Bermain peran** disebut juga bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Bermain peran ini sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Bermain peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan spasial, afeksi, dan keterampilan kognisi. Bermain peran memungkinkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu. Kualitas pengalaman main peran tergantung pada beberapa faktor, antara lain; (1) cukup waktu untuk bermain, (2) ruang yang cukup, dan (3) adanya peralatan untuk mendukung bermacam-macam adegan permainan.

Menurut Erikson terdapat dua jenis bermain peran, yaitu bermain peran mikro dan makro. Bermain peran mikro dimaksudkan bahwa anak

memainkan peran dengan menggunakan alat bermain berukuran kecil, misalnya orang-orangan kecil yang lagi berjual beli. Sedangkan bermain peran makro, anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Misalnya peran sebagai ayah, ibu, dan anak dalam sebuah rumah tangga.

3. **Bermain konstruktif** dilakukan melalui kegiatan bermain untuk membuat bentuk-bentuk tertentu menjadi sebuah karya dengan menggunakan beraneka bahan, baik bahan cair, maupun bahan terstruktur, seperti air, cat, krayon, playdough, pasir, puzzle, atau bahan alam lain. Bermain pembangunan menurut Piaget dapat membantu mengembangkan keterampilan anak dalam rangka keberhasilan sekolahnya dikemudian hari. Melalui bermain pembangunan, anak juga dapat mengekspresikan dirinya dalam mengembangkan bermain sensorimotor, bermain peran, serta hubungan kerja sama dengan anak lain dan menciptakan karya nyata.

Dalam kegiatan bermain, dikenal adanya konsep intensitas dan dentitas. Konsep intensitas menekankan pada jumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk berpindah melalui tahap perkembangan kognisi, sosial, emosi, dan fisik yang dibutuhkan. Misalnya anak-anak harus memiliki pengalaman harian yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan bahan yang bersifat cair, mendapatkan kesempatan untuk menggambar, melukis, dan keterampilan awal menulis. Bahan-bahan seperti kertas dengan tekstur, ukuran, dan warna yang berbeda, dengan spidol dan krayon, papan lukis dengan kertas berbagai ukuran dan kuas akan membantu anak sepanjang waktu untuk berkembang melalui tahap awal dari corat-coret menuju ke penciptaan sesuatu yang bermakna dan menuju ke menulis kata dan kemudian kalimat.

Sajian Fakta

Berikut adalah beberapa fakta pembelajaran menggunakan metode permainan di kelas VIII SMP negeri 157 Jakarta.

1. Metode Bermain Peran (Role Play)

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk 'menghadirkan' peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu 'pertunjukan peran' di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam 'pertunjukan', dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Metode bermain peran juga dapat disederhanakan oleh guru pengguna dan dapat disesuaikan dengan topik yang akan dilaksanakan. Dalam materi kimia, metode ini dapat diterapkan untuk memahami partikel atom. Tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan kelompok
2. Menentukan peran, setiap peserta didik putri berperan sebagai proton, dan peserta didik putra berperan sebagai elektron.

3. Menentukan aturan permainan, a. membentuk lingkaran dengan lagu oleh guru. b. Menentukan ion yang terbentuk dan mencatat penilaian. c. merubah formasi dengan kata yang sudah disepakati, misal, kata angin sepoi-sepoi untuk lepasnya elektron; kata badai besar, lepas proton.
4. Ulangi kegiatan sesuai keperluan, setiap jeda peserta didik diminta catat poin.

2. Metode Tebak bola

Sesuai dengan nama yang diberikan, permainan ini menggunakan bola-bola plastik yang bertuliskan lambang atom. Peserta didik harus menguasai beberapa lambang atom untuk bisa menebak dengan tepat. Permainan dilakukan berkelompok dengan tahapan yang telah diatur dan disepakati bersama. Permainan tebakbola dilanjutkan dengan simulasi membuat model molekul hasilnya di tampilkan dan dipresentasikan di depan kelas. Contoh hasil yang didapat adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Dokumentasi hasil kerja pada permainan tebak bola.

3. Metode Bermain Peran

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, metode bermain peran dapat dilakukan dengan modifikasi dan inovasi guru untuk menyesuaikan dengan topik yang akan di bawaikan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan metode bermain peran yang pernah penulis laksanakan di kelas VIII b SMP negeri 157 tahunpembelajaran 2008/2009 semester genap..

- ☐ Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- ☐ Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM
- ☐ Guru meminta kelompok siswa yang anggotanya 5 orang
- ☐ Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- ☐ Menugaskan siswa melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan
- ☐ Masing-masing siswa duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan
- ☐ Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas
- ☐ Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- ☐ Guru memberikan kesimpulan secara umum

□ Evaluasi dan Penutup

Terima kasih



Gambar 2. Dokumentasi metode bermain peran.

Gambar 2 menampilkan kelompok kelas VIIIb sedang memerankan konfigurasi atom dengan jumlah proton dan elektron sama banyak. Proton diperankan oleh perempuan dan elektron oleh laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam pengertian bahwa yang lebih gesit berpindah dan agresif adalah elektron. Dan posisi proton ada didalam inti. Untuk menunjukkan bahwa proton di dalam inti maka posisi peserta didik putri ada di dalam lingkaran. Jumlah proton dan elektron yang sama menunjukkan bahwa atom bersifat

netral, atau dalam keadaan stabil. Suasana gembira dan keberanian tampil terlihat dari gambar-gambar berikut:



Gambar 3. Kumpulan dokumentasi suasana belajar dengan gembira

Dengan metode permainan juga menjadikan belajar lebih kreatif, hal ini dibuktikan dengan hasil karya kelompok menampilkan model molekul yang dibuat dari bola-bola yang terkumpul. Gambar berikut adalah dokumentasi contoh hasil kerja kelompok.



Gambar 4. Hasil kerja kelompok

Hasil yang diperoleh dari penerapan metode permainan dapat diamati dari hasil ulangan akhir semester. Tabel berikut menampilkan hasil Uas tiga tahun berturut-turut.

Tabel 1.Data rata-rata nilai IPA Hasil Ulangan Umum kelas VIII 3th terakhir

Semester	Tahun			
	2007/2008	2008/2009	2009/2010	
Ganjil	40,41	52,68	58,00	
Genap	47,36	62,00	66,19	

Dari hasil ulangan akhir semester terdapat kenaikan baik dari semester ganjil ke semester genap dan dari tahun pertama ke tahun berikutnya. Hal ini bukan berarti metode permainan sudah pasti dapat meningkatkan hasil belajar. Tetapi ada kemungkinan metode permainan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dapat lebih efektif sehingga daya serap dan keberhasilan belajar meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan fakta pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan metode permainan dapat terlaksana pembelajaran yang menyenangkan. Mengingat ciri pembelajaran kontekstual adalah PAIKEM, yaitu pembelajaran aktif, inofatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, berarti metode permainan telah menemukan satu kunci yaitu, menyenangkan. Metode permainan juga menampilkan siswa yang selalu aktif sehingga pembelajaran berpusatpada siswa dan menjadi efektif. Efektifitas pembelajaran disini terlihat dari hasil belajar yang meningkat dan kegiatan permainan yang dapt dinilai dan menjadikan peserta didik memahami konsep dengan bermain.Keberhasilan peserta didik membuat produk juga merupakan bentuk kreatifitas berdasarkan pemahaman konsep. Ini bukti nyata bahwa metode permainan dapat mewujudkan pembelajaran kontekstual. Dengan menerapkan metode permainan ternyata hasil belajar juga meningkat.

Pembelajaran aktif adalah proses pembelajaran yang ditandai dengan aktifitas peserta didik dalam menemukan, mengolah dan menyimpulkan materi pembelajaran dengan berinteraksi dengan guru, media, metode serta materi pokok. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standart proses yang mengisyaratkan adanya tahapan, eksplorasi, konfirmasi dan elaborasi dalam pembelajaran yang dapat membentuk karakter pada peserta didik. Dengan menerapkan metode permainan, maka akan terbentuk pembelajaran aktif.

Dengan skenario permainan yang tepat, dalam satu kegiatan peserta didik melakukan proses pemahaman, pengolahan data dan sekaligus konfirmasi dan elaborasi. Ini berarti kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Guru juga dapat mengakses pembelajaran, mengevaluasi dan menilai hasil dan proses sekaligus. Dengan demikian berarti metode permainan juga dapat meningkatkan makna belajar sehingga belajar menjadi lebih efektif.

Dengan membuat produk dan berkompetisi dalam permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar, menjadikan peserta didik kreatif dalam belajar. Hal ini berarti bahwa metode permainan juga menampilkan pembelajaran kreatif. Demikian juga dengan masalah inovasi dalam belajar. Inovasi berarti pembaruan menuju hasil yang lebih baik. Nilai inovasi pada pembelajaran dengan metode permainan terlihat pada tindakan guru yang selalu mengadakan perubahan permainan, tehnik bermain, tempat dan sebagainya. Belajar tidak selalu dilakukan di kelas, dan penilaian tidak selalu dengan tes tertulis. Peserta didik juga dapat berinovasi dengan penampilan yang berbeda. Misalnya pada saat bermain drama, peserta didik tampil dengan kostum sesuai perannya dalam skenario yang dibuat.

Fakta diatas menjelaskan metode permainan dapat mewujudkan pembelajaran kontekstual. Namun bukan berarti dengan metode permainan sudah pasti menjamin keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk membuktikan kebenarannya perlu dilakukan penelitian. Dalam hal ini yang tepat adalah penelitian Tindakan kelas. Tulisan ini baru merupakan tinjauan ilmiah berdasarkan fakta pembelajaran dan kaitannya dengan teori.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian permasalahan, teori dan fakta pembelajaran yang telah dijelaskan dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode permainan dengan skenario yang tepat dan model permainan yang sesuai dapat mewujudkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA.
2. Penerapan metode permainan dengan model permainan dan skenario yang direncanakan dengan benar serta sesuai dengan topik, akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA di kelas VIII.

Berdasarkan pengalaman pada pelaksanaan metode permainan, penulis dapat memberikan beberapa saaran sebagai berikut:

1. Metode permainan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran IPA pada topik-topik tertentu, seperti metode simulasi untuk mewujudkan konsep abstrak yang sulit diperlihatkan secara langsung.
2. Untuk menumbuhkan sikap positif seperti; menjauhkan diri dan lingkungan terhadap penyalahgunaan narkoba, sebaiknya peserta didik diajak menghayati konsep untuk lebih memahami dengan metode bermain drama. Hal ini dapat

dilakukan pada masalah pembelajaran yang menuntut pemahaman dan perubahan sikap.

3. Kepada pendidik, dapat menerapkan metode permainan untuk mewujudkan inovasi dalam pembelajaran.
4. Kepada Kepala sekolah dan pihak-pihak penyelenggara pendidikan agar dapat memfasilitasi guru sebagai pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan metode permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, Susilo.2000.*Kapita Selekta Pembelajaran Biologi*.Modul Pembelajaran. Jakarta Universitas terbuka
- Rohaeni, Neni. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Role Playing dengan Standar Kompetensi Kegiatan Perekonomian di Indonesia pada Peserta Didik Kelas VIII-A SMPN 20 Jakarta*. Penelitian Tindakan kelas. Artikel.Jakarta. MGMP IPA SMP jakarta Timur
- Sardiman 2005. *Interaksi & Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Perkasa
- Slameto. 1978. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Bina Aksara: Jakarta.
- Suryosubroto. 2002, *Proses Belajar Mengajar di Kelas*. Rineka Cipta, Jakarta
- Wayan AS, I. 2010. *8 Standar Pendidikan Nasional*.Jakarta. Az-Zamra Books

**PERBAIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI
PENDEKATAN MULTIKULTURAL**

**TUKIMIN PRAMONO
UPBJJ – UT YOGYAKARTA**

Abstrak

Produk dari pendidikan yang dirasakan hampir melanda di seluruh jenjang persekolahan yaitu berupa krisis prestasi belajar. Oleh karena itu, berbagai upaya guna memperbaiki dan mengatasi kasus ini, Pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan yang akhirnya menjadi suatu keputusan. Namun, langkah-langkah tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Sementara itu, dipandang bahwa pesan dan fungsi utama dari pendidikan tidak lain adalah sebagai transfer nilai-nilai karakter dan pengetahuan. Atas dasar alasan yang diajukan ini, maka kiranya perbaikan strategi pembelajaran melalui pendekatan multikultural merupakan salah satu pilihan di samping pemilihan metode dan atau pendekatan yang lain. Dalam bentuk pendekatan multikultural memiliki ciri-ciri khusus yaitu terwujudnya pemahaman yang utuh sehubungan dengan karakter yang ada di antara para siswa. Lebih jauh pendekatan multikultural dapat dipandang sebagai langkah maju pendidikan yang cenderung dapat diperuntukkan terhadap siswa yang memiliki keberagaman kultural seperti lingkungan masyarakat tertentu dan adanya perbedaan agama/kepercayaan.

Kata kunci: Prestasi, Belajar, dan Multikultural

A. PENDAHULUAN

Dekade belakangan ini, khususnya di tengah-tengah lingkup masyarakat sering didengar keluhan yaitu perlunya pendidikan budi pekerti. Mulai dari kasus rendahnya mutu pendidikan, tertinggal kemajuan oleh bangsa lain dan meningkatnya status masyarakat yang gagap teknologi. Hal ini didukung pula oleh kurang pekanya generasi muda terhadap lingkungan sekitar, bahkan sampai masalah kedisiplinan yang semakin merosot (<http://edukasi.kompasiana.com>). Sebagai seorang pendidik, tentunya keadaan ini menjadi tantangan dan terpanggil untuk mencari upaya guna mengatasinya. Kiranya perlu sesama pendidik menyatukan/menyamakan langkah untuk menanamkan langkah mengembalikan nilai-nilai dasar pendidikan karakter/budi pekerti. Dalam konteks lingkungan siswa yang multikultural, maka pemahaman yang berwacana multidimensi sudah seharusnya disajikan untuk memperluas wacana pemikiran siswa yang selama ini masih mempertahankan egoisme.

Saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Lebih-lebih dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang baik, generasi muda perlu dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu. Cita-cita ideal pendidikan seperti itu dapat terwujud di hati sanubari dan perilaku siswa, maka itulah yang diharapkan pendidikan multikultural yang bermuara pada multikulturalisme. Multikulturalisme berupa aspek yang tidak terbantahkan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dalam dunia multikultural harus mementingkan adanya berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan ada interaksi sosial di antara mereka/siswa. Multikultural kiranya cenderung memfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

Sementara itu, perkembangan siswa yang terjadi telah dimulai sejak usia pra sekolah. Perbedaan usia perkembangan ini hendaknya dijadikan pertimbangan awal dalam setiap upaya pembelajaran. Dalam setiap kegiatan pembelajaran khususnya dan kegiatan pendidikan pada umumnya senantiasa menghadapi siswa yang integral. Namun, siswa yang integral ini harus dipacu untuk secara terus menerus menjadi manusia yang bermanfaat, berilmu dan berahlak mulia. Dengan demikian melalui pendidikan akan dapat melengkapi maksud tersebut.

Dalam hubungannya dengan upaya perbaikan strategi pembelajaran, maka pendidikan memiliki multimedia, tetapi pada intinya bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang sangat manusiawi. Sebagai sebuah kegiatan yang manusiawi, pendidikan menjadikan siswa membuka diri terhadap perubahan yang ada. Siswa berkembang melalui kegiatan berbudaya, memahami kebebasan yang utuh yang selalu ada dalam situasi, sehingga mereka mampu memberdayakan dirinya. Tindakan pendidikan secara serta merta mengacu pada kegiatan yang memaksa dan disengaja. Tindakan pendidikan berupaya mencari titik temu antara subjektivitas dan objektivitas (Doni Koesoema A : 58). Dengan demikian melalui proses pendidikan, dapat menjadi siswa berbeda dari yang sebelumnya. Hal ini berkaitan erat dengan

wujud dari prestasi belajar siswa. Sampai saat ini, tinggi rendahnya tingkat prestasi belajar hanya diukur berdasarkan ranah kognitif. Padahal kenyataan yang ada di lapangan (masyarakat), seseorang dalam hal ini manusia sebagai anggota masyarakat dapat dikatakan berprestasi apabila yang bersangkutan memiliki keunggulan-keunggulan. Keunggulan ini dapat ditinjau dari perilaku keseharian, pola berbicara, dan penguasaan pengetahuan ilmunya. Dengan kata lain, seseorang yang berprestasi akan mampu membaktikan dirinya sesuai dengan pengetahuan yang diyakininya secara umum.

Nilai-nilai yang diperoleh melalui kancah pendidikan, sering pula tidak dapat diterapkan secara langsung. Dengan demikian, berpijak pada kata prestasi sekiranya hanya bagi siswa yang kreatif dan mampu dapat menghayatinya. Keadaan ini, akan terasa lebih bermakna lagi setelah dikombinasikan dengan tindakan didaktis. Pada tindakan didaktis, kiranya lebih mengarah pada proses dan objek-objek pembelajaran. Para ahli pendidik mengatakan bahwa belajar adalah proses yang proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang di berbagai tingkat lembaga pendidikan (Sondang P, Siagian : 106). Berdasarkan pada pernyataan ini, di masyarakat pada umumnya menunjukkan bahwa kapasitas belajar seseorang berbeda dengan kapasitas belajar orang lain. Demikian pula keadaan yang dihadapi oleh siswa ataupun guru.

B. PEMBAHASAN

Dari tahun ke tahun masih saja terus menerus terdengar suara-suara sumbang tentang merosotnya prestasi belajar siswa pada umumnya. Kurun waktu ke depan yang dimulai saat ini, hendaknya menjadi tantangan untuk segera mengatasinya. Lebih-lebih bagi Pemerintah Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dan upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain.

Tujuan pembangunan nasional Indonesia di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatnya kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai IPTEK dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 (UURI No. 14 Tahun 2005 : 9).

Di dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas sehingga dalam pola pembelajaran yang diajarkan dalam belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui proses belajar mengajar, seorang pendidik harus berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik. Keberadaan guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting di mana di antara keduanya saling berkaitan. Belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menimbulkan aktifitas dan keaktifan

dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif, sehingga keberhasilan dalam suatu pengajaran dapat optimal. Salah satu cara untuk menimbulkan aktifitas belajar siswa adalah dengan merubah kegiatan-kegiatan belajar yang monoton.

Dalam beberapa hal, guru merupakan sosok figur teladan bagi siswa/siswi yang sudah seharusnya memiliki strategi dan teknik-teknik dalam mengajar. Kegiatan belajar sebagai sistem instruksional merupakan interaksi antara siswa dengan komponen-komponen lainnya, dan guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran agar lebih aktif dan efektif secara optimal. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan siswa dengan baik. Di dalam kenyataannya, cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Oleh karena itu, melalui strategi belajar mengajar lebih memikirkan dan mengupayakan konsistensi aspek-aspek komponen pembentuk kegiatan instruksional dengan siasat tertentu. Strategi Belajar Mengajar berupa pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan menguasai Strategi Belajar Mengajar berarti setiap guru mulai memasuki suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, mengarah untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan akan dapat dipahami dan diterapkan siswa secara tuntas.

Pada masa Orde Baru, Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara coba dibudayakan dengan lebih sistematis lagi dengan cara mewajibkan mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan diadakannya sebuah mata pelajaran khusus yaitu Kewarganegaraan Negara Indonesia, Pendidikan Moral Pancasila (PMP). (Doni Koesoema A : 50).

Usaha-usaha ini ditujukan bagi pembentukan watak bangsa. Sebab, tanpa pemahaman yang dinamis dan terbuka tentang Pancasila, bangsa Indonesia akan cenderung kembali pada ikatan-ikatan yang memecah belah. Usaha untuk mendidik bangsa, hendaknya disertai semangat keterbukaan terhadap pemikiran kritis.

Pendidikan budi pekerti memang dapat dipandang timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan Nasional. Pendidikan budi pekerti diharapkan menjadi mata pelajaran khusus, dan kemudian menjadi dimensi yang menyerambahi seluruh mata pelajaran atau pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan dengan pendidikan agama atau pendidikan moral Pancasila.

Berbagai macam cara memandang pendidikan budi pekerti, entah itu dianggap sebagai mata pelajaran khusus, atau diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama, Sejarah, PPKn, PMP, Pendidikan Kewarganegaraan, dll, menunjukkan bahwa bangsa ini sebenarnya memiliki keprihatinan mendalam tentang

pembentukan karakter bangsa. Namun, ketidakjelasan konseptual tentang makna pendidikan budi pekerti, seperti tercermin dalam campur aduknya pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan agama, dan lain-lain mengindikasikan bahwa pemikiran tentang pendidikan karakter itu tetap bergulir dalam pendidikan yang ada. Situasi ini sungguh menantang untuk kembali dapat meletakkan dan memahami pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian bangsa.

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa gagasan dasar tentang pendidikan karakter itu sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Para pemikir bangsa yang menjadi pelopor pergerakan nasional berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi sebuah proses pembentukan bangsa dan pembentukan manusia Indonesia. Pada umumnya mereka memiliki cita-cita untuk membangun manusia sebagai masyarakat Indonesia yang baru. Dasar idealisme ini adalah nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama dan nilai-nilai pengetahuan. Titik pijak akan nilai-nilai inilah yang menggolongkan mereka menjadi jiwa bagi pendidikan karakter sebuah bangsa.

Menurut kehidupan yang multikultural, pemahaman istilah multikultural perlu dipahami guna memperluas wacana pemikiran siswa yang selama ini masih mempertahankan sifat "egonya". Multikulturalisme tidak semuanya cocok untuk sebuah konteks pendidikan di Indonesia. Hal yang perlu dilakukan oleh penyelenggara pendidikan adalah menyaring multikulturalisme. Ragam dan macam multikulturalisme itulah yang melahirkan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan (Ruslan Ibrahim : 121). Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan yang dirancang untuk menghasilkan sebuah transformasi di sekolah, sehingga peserta didik baik dari kelompok gender maupun dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan mendapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan sekolah.

Pendidikan multikultural menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Oleh karena itu, untuk membentuk sekolah yang menjunjung tinggi persamaan kesempatan memperoleh pendidikan seluruh komponen utama dari sekolah secara substansi harus diubah. Pendidikan multikultural dalam sistem persekolahan, sekolah perlu mengubah strategi budaya elit ke mayoritas budaya rakyat yang sangat plural. Dengan strategi ini, mobilisasi, dukungan, dan keikutsertaan masyarakat secara luas dapat diwujudkan.

Tujuan utama pendidikan multikultural untuk mengubah seluruh lingkungan atau suasana pendidikan, sehingga dengan pendidikan multikultural dapat meningkatkan perhatian terhadap kelompok-kelompok yang luas atau berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

Masalah utama yang terkait dengan pendidikan multikultural adalah dekat dengan masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Ketiga aspek

tersebut, walaupun terkait erat dengan aspek ekonomi, politik, dan hukum, bukan berarti tidak ada hubungannya dengan pendidikan. Hemat penulis, justru pendidikan memiliki peran signifikan untuk mencetak manusia-manusia yang berkeadilan sosial, memiliki visi politik yang demokratis, dan menjunjung tinggi hak dan martabat orang lain. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama.

Sementara itu, sekolah yang ada pada umumnya memiliki siswa yang multikultural sehingga siswa yang termasuk sebagai kelompok minoritas yang selalu memperoleh perilaku yang dibedakan. Keadaan ini biasanya terus berlanjut dan hampir tidak ada yang peduli untuk memperjuangkannya. Padahal apabila pijakan-pijakan penanganan adalah pada masyarakat yang multikultural, semestinya hak-hak untuk kebersamaan harus diberikan, diakui, dan dihargai (<http://www.interseksi.org/>...). Kenyataan telah menunjukkan bahwa pada saat ini dari siswa sampai kepada masyarakat “umumnya” telah terjadi krisis kultural. Sebagai akibatnya, pada saat ini mulai terdengar munculnya ide pendidikan multikultural sebagai alat/media yang baru untuk menjembatani perbaikan prestasi belajar siswa di sekolah secara umum. Dengan kata lain, bahwa dalam perkembangan siswa yang berlatar belakang sangat beraneka ragam baik agama/kepercayaan, budaya, suku, dan bahasa tidak cocok lagi menerapkan konsep pendidikan yang monokultural. Indonesia sebagai bangsa yang kaya budaya dan keanekaragaman yang lain, sangat membutuhkan perdamaian, keadilan, persamaan, dan semacamnya yang kesemuanya itu merupakan produk pendidikan multikultural. Guna mendukung keberhasilan program ini, maka penanganan pendidikan tetap pada barisan terdepan, karena hanya melalui proses pendidikan secara langsung siswa dihadapkan dengan berbagai persoalan melalui belajar. Di samping itu, melalui pendidikan akan terjadi transfer nilai dan pengetahuan yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang utuh. Dengan catatan bahwa konsep tersebut masih sangat perlu dipahami secara terbuka, lebih-lebih dalam era majemuk seperti saat ini sehingga tidak terkesan adanya tindakan yang membedakan.

Seorang guru harus senantiasa mencoba untuk mendiskripsikan bagaimana cara menerapkan strategi belajar mengajar yang baik untuk masa yang akan datang agar dunia pendidikan kita memiliki potensi sumber daya manusia yang ahli dan mampu bersaing dengan dunia luar dan mengangkat harkat dan martabat bangsa. Menurut para ahli, kemajuan sebuah negara itu adalah berdasarkan tingkat pendidikan yang dimilikinya (<http://jurnasion.wordpress.com/2010/01/19/strategi-belajar-mengajar/>).

Pendidikan di setiap wilayah, perihal wawasan nusantara haruslah diperhatikan bagaimana sistem dan strategi pendidikan di daerah tersebut agar sejalan dan sesuai dengan daerah perkotaan yang telah maju. Dalam hal ini peran guru untuk menjalankan tugas panggilannya sangat diperlukan. Guru harus memiliki peran-peran yang bisa membimbing dan mendukung pola pikir anak didik agar mampu menjadi anak didik seperti yang diharapkan. Guru yang konstruktif harus selalu inovatif untuk mengadopsi metode-metode baru untuk memotivasi belajar anak didiknya. Guru harus menempatkan anak-anak didiknya sebagai pusat pembelajaran, artinya sejauh mana materi disampaikan bukan tergantung guru dan kurikulumnya, tetapi tergantung kepada murid-muridnya.

Guru sebagai contoh teladan. Seorang guru dapat memotivasi anak-anak didiknya untuk lebih banyak membaca buku. Buku adalah sumber ilmu dan ide motivasi. Seorang guru harus menjadi pembaca intensif buku-buku perpustakaan, majalah, dan mengumpulkan pengetahuan untuk mengilhami anak-anak dengan menceritakan hal-hal baru. Guru dapat membuat perpustakaan kecil sendiri di dalam kelasnya, dan menjadikan dirinya sebagai inspirator bagi murid-muridnya. Kelas adalah ladang pertempuran antara guru dengan muridnya, dan senjatanya adalah pertanyaan. Guru memotivasi bagi anak-anak didik, melalui kebiasaan membaca, budaya fisik dan mental ini dapat memberi contoh kepada anak-anak didik, walaupun perpustakaan yang berkembang pada saat ini sudah merambah sampai ranah dunia maya. Hal ini mengingatkan anak didik agar selalu mengikuti perilaku guru mereka. Jadi seorang guru dapat melakukan banyak hal melalui kekuatan motivasi.

Anak-anak didik mulai membenci dan menyembunyikan segala sesuatu yang ada pada dirinya. Akibatnya, anak-anak didik akan mengembangkan rasa takutnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru seolah-olah dihadapkan dengan masalah besar, ketika semua persoalan pribadi anak-anak tidak diperhatikan. Anak-anak didik kehilangan kebebasan untuk berterus terang menceritakan masalahnya. Sebenarnya ini bukan kesalahan anak-anak didik, tapi kesalahan orang tua dan guru di sekolah, yang tidak memiliki seni 'bagaimana untuk menjadi teman dari anak-anak didik'. Strategi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas menentukan terciptanya keoptimalan hasil belajar mengajar. Sekiranya hal seperti ini dapat menjadi pendapat mengenai cara seorang guru menerapkan strategi belajar mengajar di masa depan.

Dalam kenyataannya dapat dikatakan, bahwa tingkat kemajuan yang diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya belajar. Belajar berarti antara lain berusaha mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara berpikir baru, dan bahkan juga perilaku baru. Atas dasar inilah, para pendidik sering mengatakan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang di berbagai tingkat lembaga pendidikan lebih-lebih pendidik formal itu memang penting karena merupakan dasar untuk menempuh pendidikan yang sifatnya non formal. Salah satu bentuk nyata dari "belajar" seseorang adalah perubahan dalam persepsi, perubahan dalam kemauan, perubahan dalam tindak tanduk dan lain sejenisnya.

Kapasitas belajar seseorang berbeda dari kapasitas orang lain. Akan tetapi terlepas dari berbagai tingkat kapasitas itu, proses belajar terjadi apabila ada dua unsur utama. Di satu pihak terdapat stimulus dan di pihak lain terdapat respon. Perilaku seseorang merupakan fungsi dari konsekuensi perilaku tersebut. Artinya, dalam proses belajar, seseorang akan cenderung berperilaku tertentu guna memperoleh apa yang diinginkannya. Dengan perkataan lain, berdasarkan pengalaman, seseorang akan mengulangi tindakan tertentu apabila tindakan itu berakibat positif dan tidak akan mengulanginya bila diperkirakan akan berakibat negatif. Dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seorang akan cenderung mengulangi perbuatan atau perilaku tertentu jika perilaku dan perbuatan itu berakibat pada sesuatu bentuk imbalan, misalnya pujian atau hadiah dan akan tidak melakukan sesuatu jika akan berakibat secara negatif, misalnya dalam bentuk teguran atau hukuman.

Bentuk proses belajar lain yang dikenalkan dewasa ini ialah yang disebut dengan istilah proses belajar sosial. Intinya terletak pada pendapat bahwa seseorang bisa belajar melalui tiga cara, yaitu belajar dari pengalaman orang lain, diberitahu orang lain dan arena pengalaman sendiri (Sondang P. Siagian: 20). Perilaku seseorang anak misalnya ditentukan oleh perilaku orang-orang lain yang menjadi idolanya, seperti orang tua dan gurunya. Teori ini jug mengetengahkan pandangan bahwa seseorang terlihat dalam proses belajar melalui observasi yang dilakukannya.

Makna dari semua ini dalam kehidupan persekolahan, khususnya apabila dikaitkan dengan teori motivasi dan aplikasinya, ialah bahwa dalam menggerakkan para siswa perilaku para siswa itu memang perlu "dibentuk". Misalnya apabila ada seorang siswa yang diminta memberikan penjelasan tentang sesuatu dan tidak mampu memberikan jawaban itu dengan segera, siswa itu lalu pura-pura sibuk mencari jawabannya dan dengan demikian guru tidak lagi bertanya kepadanya, siswa tersebut telah terlibat dalam penguatan yang bersifat negatif. Selanjutnya apabila orang berbicara tentang hukuman, yang dimaksud ialah menimbulkan suatu kondisi yang tidak menyenangkan dalam usaha untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Seorang siswa yang diskors karena melakukan suatu tindakan yang merugikan nama baik sekolah adalah suatu hukuman. Sedangkan apabila yang terjadi ialah usaha menghilangkan unsur penguatan yang ternyata melangsungkan suatu perilaku yang tidak diinginkan disebut "pemadaman".

Para ahli berpendapat bahwa dalam kehidupan organisasional/ persekolahan kedua jenis penguatan, yaitu yang bersifat positif dan negatif, sama-sama diperlukan. Implikasinya bagi motivasi sangat jelas yaitu bahwa setiap pelaku harus dengan tepat kapan menggunakan teknik motivasi tertentu yang diharapkan berperan sebagai penguatan yang sifatnya negatif.

Apabila demikian, selanjutnya siswa menganut sistem nilai tertentu, yaitu berupa pola kelakuan atau alasan keberadaan siswa. Sistem nilai pribadi siswa biasanya dikaitkan dengan sistem nilai sosial yang berlaku di berbagai jenis unsur sekolah dimana siswa berada. Dengan kata lain, bahwa sistem nilai siswa adalah merupakan pendapatnya tentang norma-norma yang menyangkut hal-hal tertentu seperti yang "baik", "buruk", "benar" atau "salah".

Pendapat itu bisa menyangkut semua segi kehidupan, baik dilihat secara individual maupun dalam kaitannya dengan kehidupan berkelompok. Misalnya, ada orang yang berpendapat bahwa hukuman mati "baik" dan pantas dikenakan terhadap mereka yang melakukan kejahatan besar seperti membunuh, berkhianat dan berbagai jenis kejahatan serius lainnya. Tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa menjatuhkan hukuman mati itu tidak baik, karena hanya Tuhanlah yang berhak mengambil jiwa manusia.

Indonesia merupakan negara yang sedang tumbuh dan berkembang. Sehubungan dengan itu, masyarakat merupakan suatu sumber inspirasi dan sekaligus merupakan penentu arah proses pengambilan keputusan publik. Masyarakat dan semua lapisan, etnis, agama, dan sebagainya merasa harus ikut dilibatkan dan harus diakomodir pendapat dan kepentingannya.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia (<http://staff.uny...>). Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, perilaku, dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik, dan terhadap hal-hal lainnya, tak dapat dipungkiri, mereka mempunyai pandangan yang beragam. Masyarakat Indonesia dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda seperti pendidikan, etnis, agama, kelas sosial, dan ekonomi. Di samping itu, bangsa Indonesia juga memiliki berbagai macam fenomena sosial seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, dan terhadap hal lainnya.

Keragaman ini diakui atau tidak dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk negatif yang nyata dan sebagai bagian dari multikulturalisme ini.

Pluralisme atau kemajuan didapati pada setiap masyarakat. Teristimewa pada saat ini, ketika teknologi transportasi dan teknologi informasi telah mencapai kemajuan sangat pesat. Secara teknis dan teknologis, kita mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritual kita belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan agama, etnisitas, dan kelas sosial (Doni Koesoema A: 16).

Seperti halnya bangsa Indonesia, kemajemukan suku merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang sering dibanggakan. Banyak orang yang belum juga menyadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu adalah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sejak awal pada anggota masyarakat Indonesia, agar mekanisme dan nilai-nilai substantif dalam demokrasi dipahami secara benar. Sebab nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai demokrasi memuat nilai kemanusiaan, seperti keadilan, empati, kebersamaan, dan mampu menerima perbedaan.

Berdasarkan uraian seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Pendekatan melalui pendidikan multikultural yang terpenting, strategi pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Pendidikan multikultural dimaksudkan sebagai “pendidikan yang terjadi pada keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya atau keturunan yang diwarisinya.

Pendidikan kultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural tentunya mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan maju untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan kegagalan dan praktek-praktek diskriminasi dalam proses pendidikan (Doni Koesoema A : 8). Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kenyataan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan-benturan sosial.

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya siswa selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.

Pendidikan multikultural merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan dasar pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Artinya secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender, sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Berkenaan dengan alternatif seperti yang diuraikan, maka kiranya penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dalam pendidikan multikultural, seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi, juga mampu menanamkan nilai-nilai keragaman yang inklusif kepada para siswa. Pada akhirnya, dengan langkah-langkah demikian, keluaran yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar nantinya adalah para lulusan sekolah atau universitas yang tidak hanya pandai sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan yang lain.

Pendidikan, meskipun memiliki multimakna dalam berbagai macam konteks, secara khas merupakan sebuah kegiatan manusiawi. Tindakan mendidik memang

secara khas hanya berlaku bagi sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Sebuah kegiatan, pendidikan juga menyertakan dimensi penggolongan kelas dalam corak rasionalnya. Melalui proses pendidikan senantiasa melibatkan pembagian kelas sosial dalam masyarakat karena hubungan antara pendidik dan yang dididik lebih terjadi karena penggolongan kelas sosial tersebut. Dengan demikian, "seorang anak dapat menjadi murid hanya dalam relasinya dengan guru, sedangkan orang dewasa hanya dapat menjadi guru hanya dalam relasinya dengan murid".

Berbeda dengan era reformasi sekarang, walaupun pendidikan multikultural sebagai hal yang baru di tanah air, akhir-akhir ini sangat intensif dibicarakan dan didiskusikan oleh berbagai elemen, baik akademisi, LSM, dan organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangannya bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman agama, budaya, suku, dan bahasa, tidak lagi membutuhkan konsep pendidikan monokultural-eksklusif dan diskriminatif. Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya, Indonesia sangat membutuhkan perdamaian, keadilan, persamaan, dan seterusnya yang merupakan unsur yang dapat dilahirkan oleh pendidikan multikultural. Tetapi, patut dicatat bahwa akhir-akhir ini yang terjadi justru jauh dari harapan kemanusiaan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial, keharmonisan, keamanan, perdamaian, dan persaudaraan. Dengan kata lain, diskriminasi, konflik sosial agama, krisis, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan, semakin menjadi. Salah satu persoalan penting perlu dipertanyakan adalah bagaimana solusi agar problem-problem tersebut dapat diminimalisir?

Mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah tidak harus menjadi mata pelajaran khusus dan masuk pada kurikulum formal (mengubah kurikulum yang ada). Hal yang paling penting dapat mengimplementasikan langsung pada tindakan nyata.

Selama ini nuansa pendidikan multikultural sudah diberikan di sekolah. Dalam beberapa materi pelajaran dulu dan sekarang telah menunjukkan kepentingan untuk keanekaragaman masyarakat. Namun, informasi tentang keanekaragaman budaya terbatas pada pengetahuan tentang nama, tempat, kejadian, seperti nama kerajaan, pahlawan, pakaian, dan tari tradisional.

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 telah disajikan kompetensi mata pelajaran yang berisi pendidikan multikultural. Untuk menunjang pendidikan yang multikultural, maka model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru harus dibuat multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain. Semua bidang pelajaran, dimasukkan nilai dan tokoh-tokoh dari budaya lain agar siswa mengerti bahwa dalam tiap budaya, ilmu itu dikembangkan. Contoh-contoh ilmuwan dan hasil teknologi, perlu diambil dari berbagai budaya dan latar belakang termasuk gender. Kesamaan dan perbedaan antar budaya perlu dijelaskan dan dimengerti. Siswa dibantu untuk kian mengerti nilai budaya lain, menerima, dan menghargainya. Misalnya, dalam mengajarkan makanan, pakaian, cara hidup, bukan hanya dijelaskan dari budayanya sendiri, tetapi juga yang lain.

Model pembelajaran dalam kelas pun diwarnai multikultural, yaitu dengan menggunakan berbagai pendekatan berbeda-beda. Penyajian bahan, termasuk

matematika, dalam memberi contoh, guru perlu memilih yang beraneka nilai. Buku-buku yang ditulis dalam pelajaran pun perlu disusun untuk menghargai budaya lain dan penghargaan gender.

Suasana sekolah amat penting dalam penanaman nilai multibudaya. Sekolah harus dibangun dengan suasana yang menunjang penghargaan budaya lain. Relasi guru, karyawan, siswa yang berbeda budaya diatur dengan baik, ada saling penghargaan. Anak dari kelompok lain tidak ditolak tetapi dihargai, bahkan yang tidak kalah penting, terlebih di tingkat SD-SMU, dekorasi sekolah perlu diatur dengan nuansa multikultural. Meski sekolah itu di Pulau Jawa, hiasan, dan dekorasi ruang dibuat beraneka ragam budaya suku-suku yang ada di Indonesia, misalnya, sehingga mengerti nilai lain.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya juga multinilai. Sikap menghargai orang yang berbeda dari budaya lain akan lebih berkembang bila siswa mempraktikkan dan mengalami sendiri.

Peran guru dalam pendidikan multikultural juga amat penting. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu.

Guru perlu menekankan keanekaragaman dalam pembelajaran, antara lain dengan:

1. Mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku orang lain dalam hidup bersama sebagai bangsa;
2. Mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas, guru diharapkan memang melakukan keragaman itu.

C. PENUTUP

Tantangan utama yang dihadapi adalah bahwa proses penyebaran dan sosialisasi kebijakan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional tersebut perlu melibatkan berbagai pihak dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Suatu tantangan yang dihadapi tidak lain berkaitan dengan kurang cukupnya pemahaman, variasi yang besar dalam interpretasi arti dan dari beberapa bagian tertentu, lebih-lebih pada era otonomi saat ini. Selain itu, tantangan-tantangan yang disebabkan oleh tenaga pengajar yang kurang siap dan kurang memahami multikultural menjadi kendala utama. Materi, sumber daya, perlu bebas dari bias, seperti bias kelas sosial, gender, suku, agama, dihindari sehingga para pengarang sumber, materi, perlu menggunakan perspektif multikultural.

Pendidikan multikultural dapat dijalankan jika para pengajar, pimpinan, sivitas sekolah dan kampus memiliki sikap multikultural serta memiliki kemampuan dalam melaksanakan dengan tepat. Kasus, bahwa sebagian guru yang merupakan pendatang (migram) mengkategorikan siswa penduduk asli (pribumi) sebagai siswa terbelakang atau orang gunung/kampung. yang sering diekspresikan dalam proses belajar mengajar karena menganggap anak pendatang lebih baik dari anak pribumi (asli daerah tersebut). Kebalikan pula di pulau Jawa, guru sering menganggap anak dari daerah asal (Jawa) lebih pandai dari yang pendatang.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disyaratkan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan.

Guru harus mampu bersikap demokratis, artinya segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataan, tidak diskriminatif (bersikap tidak adil dan menyinggung) siswa-siswa yang berbeda dengannya (mungkin agama, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya). Guru mampu memiliki kepedulian tertentu terhadap suatu kejadian (bersikap empati) walaupun itu terjadi pada orang-orang yang berbeda ras, agama, status sosial, dan sebagainya. Guru harus menerapkan prinsip-prinsip keadilan tanpa memandang latar belakang budaya siswa. Siapapun dia, dari manapun asalnya, diperlakukan sama sebagai siswa yang memiliki harkat martabat sebagai manusia. Apabila demikian dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus, alhasil perbaikan strategi pembelajaran akan tercapai dan menghasilkan lulusan yang siap ilmu dan siap pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema A.(2010) *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo
- Kurikulum Berbasis Kompetensi. (2004). Jakarta : Diknas
- Ruslan Ibrahim. (2008). *Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pendidikan Islam eL-Tarbawj, No. 1, Vol. 1
- Sondang P, Siagian. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI No, 14 Th. 2005,(2009). *Guru dan Dosen*. Surabaya : Wacana Intelektual
- <http://jurnasion.wordpress.com/2010/01/19/strategi-belajar-mengajar>
23/03/2011, 10.51
- <http://wahyutiathalarasati.blogspot.com/2011/02/perndidikan-karakter-b....>
25/10/2011, 11.34
- <http://www.pelangi-TC.com>
23/03/2011, 10.45
- <http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat-m....>
25/10/2011, 13.23
- <http://staff.UNY.ac.id/sites/default/file/pengabdian/farida-hanum-MSi-Dr/>
Selasa, 25/10/2011, 14.40

**Pembelajaran Seni Tari
Membentuk Karakter, Melestarikan Budaya dan Multikultural**

**Oleh
Ujiningsih***

uji.ningsih@yahoo.com

*Guru SMP Negeri 3 Samigaluh, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstract

Teaching and learning dance is an extra-curricular subjects or a lesson in local content whis is potential as the undertakings of the school to make the students understand the various cultures, build characters' character, and allow to create a multicultural learning. Besides learning the art of dance aims to recognize, appreciate and imitate the art of dance, learning dance can build students' character formation and can facilitate the students to learn to love the culture as part of sense building of ideals and perpetuate the culture of Indonesia. The introduction of costumes and dance movements and musical accompaniment may be used as the basis for character fields to make the students learn. Variety of types of dance costumes can be used as learning materials for the introduction of culture and character formation of students. Teaching of multicultural is based the teachers' creativity to use the art of dance as a medium for students to learn to build character, introduced as a basis for understanding cultural differences and multiculturalism instill in students.

Keywords: multicultural learning, learning the character and culture

A. Pendahuluan

Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan guru untuk menciptakan sebuah proses yang membuat siswa mengalami pengalaman belajar dan bertujuan untuk membantu siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Pembelajaran adalah sebuah proses yang diskenariokan oleh guru untuk memberikan fasilitas aktivitas belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran seni tari pada kurikulum yang berlaku di Indonesia merupakan pembelajaran muatan lokal dan pembelajaran ekstra kulikuler. Namun demikian keberadaan pembelajaran seni tari ini tidak dapat dipandang sebelah mata pada jaman sekarang ini. Bukan karena pembelajaran seni tari hanya sebagai mata pelajaran penunjang saja, namun keberadaanya justru dapat memberikan sumbangan yang baik bagi pembangunan karakter siswa, membangun rasa cinta pada budaya dan merupakan implementasi pembelajaran multikultural. Berdasarkan arugumen ini maka timbul tiga pertanyaan yang akan dibahas dalam makalah yang singkat ini yaitu, 1) Bagaimana implementasi pembelajaran tari sebagai bagian dari pembelajaran multikultural, 2) Bagaimana implementasi dari pembelajaran tari untuk membangun karakter siswa? 3) Bagaimana implementasi pembelajaran tari untuk menimbulkan rasa cinta pada budaya tanah air yang beraneka ragam, dan

Pendidikan seni Tari sebagai pembelajaran yang berbasis multikultural

Pembelajaran seni tari memberikan materi tarian yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia atau bahkan manca negara sangat memungkinkan menjadi pelopor pembelajaran yang mewujudkan pembelajaran multikultural. Jenis-jenis tarian yang berasal dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan dari daerah lainnya memiliki jenis dan aneka ragam gerak. Bahkan dalam tarian Jawa pun masih ada berbagai jenis tarian, misalnya saja ada tarian Jawa gaya Jogjakarta, tarian gaya Surakarta, dan tarian gaya Banyumas. Dengan demikian jika materi jenis-jenis tarian dengan berbagai jenis gerak tari tersebut disajikan sebagai materi pembelajaran seni tari maka siswa dapat memahami keanekaragaman budaya seni tari, mengetahui perbedaan dan persamaan. Hal ini menjadikan cikal bakal tumbuhnya rasa multikulturalisme siswa dimana siswa dididik untuk dapat menghargai budaya masyarakat lain.

Pembelajaran seni tari yang berbasis multikulturalisme mengajarkan pada siswa mulai dari mengenal gerakan dari setiap jenis tarian, sekaligus dapat mengenal budaya yang terkandung pada setiap jenis tarian tersebut. Sebagai contoh pada tari gaya Jogjakarta yang beraliran klasik mengandung budaya kehalusan orang Jogjakarta, disamping itu kehalusan gerakan demi gerakan pada tarian jogja mengandung unsur semedi (meminjam istilah didik Nini Thowok yang tersiar dalam acara Hitam Putih pada tanggal 15 November 2011). Gerakan tari klasik Jogja yang memerlukan konsentrasi yang tinggi agar kehalusan gerakan ini dapat terwujud. Dengan demikian dapat dirumuskan bagaimana pembelajaran multikultural dalam pembelajaran Tari. Berdasarkan prinsip terlaksananya pembelajaran maka pembelajaran multikultural, maka pembelajaran multikultural mencakup materi, metode dan penilaian.

Materi pembelajaran tari dengan model multukultural mencakup: seni tari dari daerah sendiri/lokal, seni dari daerah lain, dan seni dari manca negara. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui proses perbandingan antara jenis tarian yang satu dengan jenis tarian yang lain dalam satu daerah, atau perbandingan antara tarian satu daerah dengan tarian dari daerah lainnya. Proses ini dapat dilakukan berdasarkan dari elemen-elemen seni tari yang meliputi gerakan, busana, panggung dan elemen lain yang dapat diungkap dari sisi makna nilai-nilai, budaya dan yang lainnya. Sutiono (2010) mengilustrasikan pembelajaran seni yang mengandung pendidikan multikultural terjadi pada sebuah institusi yang membelajarkan kepada peserta didik yang berasal dari berbagai suku di Indonesia tentang jenis seni karawitan Jawa. Proses pembelajaran yang terjadi adalah secara bersama-sama melakukan bermain seni karawitan Jawa bersama, berdiskusi nilai-nilai budaya seni karawitan Jawa, maka peserta didik dapat mengalami dan menghayati nilai budaya lain yang dapat menumbuhkan arti pentingnya perbedaan. (p.169). Gambaran proses pembelajaran ini dapat memfasilitasi peserta belajar untuk dapat memahami dan menghargai budaya orang lain, sehingga orang Jawa bilang ketika melibatkan pada budaya Jawa secara penuh disebut jawani. Dengan demikian guru seni tari dapat menerapkan pembelajaran multikultural melalui bahan berbagai jenis tari yang ada di Indonesia atau manca negara, menciptakan kegiatan belajar yang mencakup memahami berbagai hal yang berkaitan dengan satu jenis tarian (gerak, busana, nilai budaya, makna yang terkandung dalam tarian, dan sebagainya). Kegiatan dapat dialkukan dengan berbagai teknik dan strategi pembelajaran tidak hanya sekedar menirukan saja. Pendekatan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang mengenalkan siswa dengan bermacam seni budaya dari berbagai daerah. Kusumastuti (2010). Sehingga dengan demikian pembelajaran seni tari tidak hanya terfokus pada peniruan gerak saja sehingga tidak mendorong siswa untuk lebih kreatif. Kreativitas atau daya kreasi dapat dibentuk melalui pembelajaran multikultural yang menggabungkan berbagai budaya. Pendekatan multicultural dalam pembelajaran seni Tari. Kakayaan budaya dan keragaman budaya yang ada di Indonesia mendorong. Salah satu keragaman budaya diwujudkan dalam seni tari. Setiap daerah memiliki jenis seni tari yang berbeda-beda dan me

Pembelajaran tari sebagai media pembentukan karakter siswa

Munculnya fenomena kenakalan remaja, perilaku antar sekolah yang ditayangkan di berbagai siaran televisi menggambarkan ketidakberhasilan pendidikan yang berlangsung selama ini. Permasalahan kenakalan anak yang timbul sebagai akibat kurangnya perhatian guru terhadap pembinaan sikap atau kepribadian siswa. Diakui bahwa tidak semua guru telah melaksakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Namun fakta yang terjadi memang kurikulum kita lebih cenderung mengutamakan pengetahuan dari pada pembentukan watak siswa. Fenomena pendidikan ini sering dituduh sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan karakter siswa. Munculnya problem ini banyak gagasan untuk menerapkan pembelajaran karakter siswa. Tidak semua mata pelajaran dapat dikemas menjadi pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu sekolah dapat menentukan mata pelajaran yang dapat secara penuh membangun karakter siswa. Hal ini bukan berarti mata pelajaran lain yang kurang memiliki topik yang dapat

dikaitkan dengan pembelajaran karakter, guru masih dapat melakukan disela-sela pembelajaran sebagai upaya menjaga dan memelihara dan menumbuhkan pendidikan karakter siswa. Sehingga pembelajaran karakter menjadi tanggungjawab bersama dalam satu sekolah.

Pembelajaran seni tari yang selama ini diartikan sebagai pelajaran tambahan atau ekstra kurikuler, atau merupakan mata pelajaran muatan lokal sangat tepat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter. Tujuan pembelajaran tari yang terdapat di sekolah menengah pertama (SMP) Kusumastuti (2010) siswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang hakekat karya seni dan prosedur penciptanya memiliki kepekaan rasa yang memungkinkan untuk menyerap nilai-nilai keindahan yang ada di sekelilingnya serta membuat penilaian yang sensitive terhadap kualitas artistik suatu karya seni, memiliki keterampilan yang memungkinkan untuk berekspresi melalui media rupa, bunyi, gerak, atau lakon secara lisan atau menciptakan karya seni untuk kehidupan pribadi dan sosialnya” (p. 8).

Implementasi pembelajaran tari untuk menimbulkan rasa cinta pada budaya tanah air

Tujuan pembelajaran tari yang hendak dicapai adalah untuk memahami seni tari sehingga dapat menumbuhkan kemampuan siswa mengapresiasi seni tari. Dengan demikian pembelajaran tari yang selama ini diartikan sebagai upaya membelajarkan siswa untuk dapat menari bukan tujuan utama, akan tetapi hanya sebagai bagian dari upaya untuk membangun siswa memahami lebih mendalam sebuah tari dengan ikut melakukan atau menirukan gerakan yang ada pada salah satu jenis tarian. Pembelajaran tari tidak untuk memaksakan siswa dapat melakukan gerakan tari.

Pembelajaran seni tari merupakan sarana yang paling tepat untuk mengenalkan pada siswa berbagai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, terutama dalam budaya seni tari. Guru dalam mengenalkan budaya Indonesia ini yang dapat dilakukan dengan merancang model pembelajaran berbasis budaya. Kegiatan pembelajaran dapat dirancang melalui proses tahapan dalam pembelajaran seni, antara lain dengan mengenal, mengekspresikan dan melakukan. Robby Hidayat memberikan contoh gerakan sembah (sungkem) dalam tari dapat dirasakan dan atau dihayati maknanya yang hidup dalam lingkungan budayanya, yaitu sebagai wujud penghormatan dan bakti pada orang tua atau orang yang dituakan. (<http://mario-pulana.blogspot.com/2011/03/pengenalan-nilai-budaya-melalui-seni.html>) . Dengan demikian guru dituntut untuk membuat rancangan inovatif pembelajaran yang dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan berkreasi dalam Kemampuan berkreasi, berinovasi, dan berimajinasi bukanlah semata-mata milik seniman, tetapi milik semua orang-berbagai ketrampilan yang sangat diperlukan dalam hidup, termasuk juga oleh tenaga pengajar untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah.

B. PENUTUP

Pembelajaran seni tari yang dalam kurikulum hanya sebagai muatan lokal, bahkan ada sebagian sekolah yang hanya merupakan bagian dari sejumlah materi untuk kegiatan ekstra kurikuler tidak dapat dipandang sebelah mata. Pembelajaran

tari ini justru dapat membantu sekolah dalam rangka membantu membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai jenis tarian. Perbedaan budaya yang diimplementasikan dalam berbagai jenis tarian dari berbagai daerah maupun manca Negara merupakan modal utama bagi sekolah untuk mendorong siswa memahami perbedaan sehingga multikulturalisme dapat tertanam dalam benak siswa. Sehingga makna bineka tunggal ika itu bukan hanya sekedar slogan yang dapat dihafal siswa, tetapi memiliki makna yang dapat diterapkan oleh siswa sebagai bagian dari pembelajaran multikultural. Dengan demikian seni tari merupakan mata pelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran budaya, karakter , dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastuti. Eny. 2010. Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, Dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Jornal Harmonia*. Volume 10. N0. 2.
- Pramutomo. 2009. Multikulturalisme dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari di Yogyakarta. *Arcintya. Jurnal Penelitian Seni Budaya*. Volume 1. No. 2.
- Sutiyono. 2010. Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis. *Cakrawala Pendidikan*. Mei 2010, Th.XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

THE IMPLEMENTATION OF “FUN PUZZLE PICTURE” IN THE TEACHING OF EFL SPEAKING

Rida Afrilyasanti

A. INTRODUCTION

This research is aimed to study the implementation of “Fun Puzzle Picture” as a teaching technique in the teaching of EFL speaking. This chapter discusses the reasons to conduct the study. It covers background of the research, research problems, research objectives, significance of the research, scope of the research, and definition of key terms.

In learning language, students have to be able to master all the four skills in learning language. Those four skills that have to be required by the language learners are listening, speaking, reading, and writing. Those four skills relate to each other through two parameters: mode of communication and direction of communication. Based on the mode of communication, they are divided into oral and written; listening and speaking belong to oral communication, while, reading and writing belong to written communication. On the other hand, based on the direction of communication, those four language skills are divided into receptive and productive, whether it is receiving or producing messages. Part of receptive skills are listening and reading and the part of productive skills are speaking and writing. From the context of the order of how language elements are learned by EFL students, speaking is on the second order after listening.

In children communication development, children learn how to speak first instead of how to read and write. In addition, language is learnt as a means to communicate. Gatenby (1990) as quoted by Lamasara (2004) says that what is essential in learning a language is that the language being studied should be the sole medium of communication in any given environment. It implies that learning a certain language means using the language as much as possible to communicate in any chance. Although speaking is used as a means of communication more often than writing, speaking a language especially a second or foreign language is still considered as a hard process. Burkart (1998:1) as quoted by Ayuningtyas (2008) notes that speaking ability is not only the product of language learning but also a crucial part of learning process. It is not enough for the students just to study it but they have to be able to acquire it.

In acquiring a language and using it to communicate students need a process. Furthermore, in fact, speaking is more complicated than it seems at first and involves more just receiving and pronouncing some words. It happens because it also employs the process of thinking of ideas and the ability to transfer the ideas to the listeners. Furthermore, there are still macro skills in speaking so that the message that the speakers want to transfer can be understood. Those micro skills include pronunciation, stress, rhythmic patterns, and intonation patterns of the language, the correct forms of words, dictions, language variety, connectors, and many others. Therefore, it is not surprising when students of English as a Second

Language/English as a Foreign Language (ESL/EFL) find it hard in learning these skills.

The problems that the students face in learning English faced by ESL/EFL learners make them quit and lose their motivation and interest in learning English. Students tend to feel frightened to speak up in English and be actively involved in class. They are afraid of making mistakes on their speaking. Students generally will respond to the teacher as the teacher points them and asks them to do so. Furthermore, whenever the teacher asks for volunteer, students will just remain in silent. Additionally, students are not confident with their mistakes as whenever they make mistakes their classmates will laugh at and make fun of him/her. Therefore, regarding to those problems, new technique in teaching to activate the class needs to be employed.

One of the fun activities in teaching speaking that can help teachers to get everyone in their EFL class talking is "Fun Puzzle Picture". In "Fun Puzzle Picture," students are given visual stimuli to help them transfer their idea more easily and build up their interest. In addition, it is also explained by Edelhoff (1981:53) that students will learn better by audiovisual means because it provides more stimuli to the students.

If the purpose of the English teaching is to enable the language learner to understand communication in all its modes as a way of priming his own utterances, it is no longer sufficient only to reproduce written text in a course book. We have to bring in audiovisual means of communication so that all the learners' interpretation and expression abilities can be developed.

It indicates that media used in teaching should not only provide one stimulus to the students. Teacher needs to use interactive techniques to present material interestingly and effectively instead of only using textbook. Each student also has different way of learning habit so that teacher has to be able to stimulate the students with different kinds of media in teaching so that all of the students are accommodated. Furthermore, Kasbolah (1993:5) argues that if an English class is conducted in interesting and varied ways, students will feel that their study is meaningful and useful so that they can be expected to have high motivation to study English. Hence, it is suggested that teachers vary their activities and use media in teaching. Nugrahani (2008) adds that EFL teachers should extract language activities, which follow naturally from the content material. Both appropriate materials and media are able to help students learn more easily and build up students' interest and enthusiasm so that it can create a lively classroom.

Additionally, in "Fun Puzzle Picture", students are also related to their context as they assigned to talk about something dealing with their context; famous person. It relates to Brown, Burns and Joyce's (1997:3) explanation as quoted by Christy (2008) that one of the most important aspects of speaking is that it always occurs with context. By connecting a speaking material to students' context, students will have many more ideas to express rather than when they still have to think and create their speaking material based on a certain topic. It is also proved by a research in bilingualism, such as the one conducted by James Cummins, as cited by Doyle (1999). The research shows that students learn more effectively when they are

encouraged to transfer what they already know to their learning of English. Again, it means that the learning itself should be related to the students' context.

Besides, based on children communication theory, it is known that in the early stages of learning language, kids tend to talk a lot about their surrounding, about what they see, hear, taste, smell or feel. EFL students are also experiencing this stage in which they are still in the early stages of learning a language, in this case is English. Therefore, it would be easier for them to talk and tell about their surrounding and experiences rather than create a new story based on a certain topic. Students should study content and problems that relate to the world where they live. Students, moreover, will get more interested and be engaged to the teaching and learning process as the topic of the materials taught is on their interest.

In short, from the explanations in EFL teaching, especially in teaching speaking, "Fun Puzzle Picture" could be one of the best teaching techniques. "Fun Puzzle Picture" is considered to be able to help EFL students to learn speaking and activate everyone in the class to speak up. Therefore, research studying the implementation of "Fun Puzzle Picture" as a teaching technique to activate the students and improve their speaking skill needs to be conducted.

In reference to the background of the study previously stated, this study attempts to answer this big question: How is the implementation of "Fun Puzzle Picture" in the teaching of EFL speaking?

In relation to the research problem above, the objective of this study is to describe the implementation of "Fun Puzzle Picture" in the teaching of EFL speaking. This research is expected to contribute theoretically and practically. Practically, this study is significant for the teachers, students, schools, and also the next researchers. For the teachers, the finding of this study is expected to help them varied their teaching technique using "Fun Puzzle Picture" in order to activate their speaking class. Besides, it is also expected that after applying this teaching technique, teacher can create a fun and interesting speaking class. By having a fun and interactive teaching technique, it is expected that the students will be able to gain their speaking skills and becoming active and responsive.

For the students, "Fun Puzzle Picture" teaching technique is expected to be able to attract students to be more active in their speaking class so that in turn, they can improve their speaking skill. Additionally, the result of this study is expected to be able to promote a positive learning habit, such as an active classroom, direct (face to face) interaction, also courage and confidence in using English. It is finally expected to be able to give a good contribution for the school in improving their teaching and learning process as well as their teaching and learning quality.

On the other hand, theoretically, this research is expected to provide knowledge of a new strategy in teaching speaking. At last, it is also expected that this research can encourage the further researchers to conduct a similar study on the same scope as a continuation for this study.

This research is Descriptive Qualitative that is conducted at *Sekolah Menengah Atas* (Senior High School) *Negeri 8 Malang*, on X6, 1st Semester of 2011/2012 academic year, on the spoken cycle of English class with "Recount text" as the teaching material and "Famous people" as the theme of the teaching material. The scope of this study includes:

1. The research variables of this study are “*Fun Puzzle Picture*” teaching technique, students’ activation, and students’ communication ability in English.
2. The indicators of this research are using English in an oral communication to ask and response to some English questions actively, thinking individually, discussing, and concluding.
3. The instruments used for this study are lesson plan, classroom observation sheet, and researcher’s journal.

Tabel 1.1 The scope of the study

ables	icators	uments
implementation of “ <i>Fun Puzzle Picture</i> ” teaching technique	- Using English in an oral communication to ask and response to some English questions actively - Thinking individually - Discussing - Concluding	- Lesson plan
students’ activation	- Positive reliance - Direct (face to face) interaction	- Classroom observation sheets
students’ Communication ability in English	- Using language feature of a recount text (past tense) well - Using English communicatively	- Researcher’s journal - Classroom observation sheets - Researcher’s journal

In order to avoid misinterpretation that might arise, the terms used in this study need to be defined.

1. *Fun Puzzle Picture* is one of the teaching speaking techniques using picture in the form of jigsaw pieces used as a learning media in which the students are assigned and encouraged to ask, response, and think in order to conclude the jigsaw puzzle they have and rearrange it into a good complete picture.
2. Students’ activation is a student activity during the cooperative teaching process which is noted down on the cooperative elements, include: positive reliance, direct (face to face) interaction, and across-personal interaction.
3. Students’ speaking skill is students’ ability to communicate effectively and efficiently based on the text genre taught (recount text) fluently and meaningfully.

B.

B. REVIEW OF RELATED LITERATURE

This chapter is aimed to review the underlying theories used in this study. It discusses the teaching of speaking, problems in teaching speaking, cooperative teaching, utilizing “Fun Picture Puzzle” in a cooperative language teaching, and review of the previous studies.

The Teaching of EFL Speaking

In learning a foreign language such as English, students have to learn how to speak fluently. Learning language means knowing the language and it is normally proved by the ability to use the language. Therefore, learning the language is learning how to speak the language. Cahyono (1997:89) explains that the purpose of learning language is to communicate. It implies that students have to learn how to speak and get many opportunities to speak in the target language.

Richard and Rogers (1986) as quoted by Nugrahani (2008) emphasize that English as a Second Language/English as a Foreign Language (ESL/EFL) programs designed for such learners were based on the assumption that students needed better linguistic skills in English in order to be able to cope with content matter learning when they enter the mainstream class. Therefore, in the teaching and learning process teachers are supposed to engage all the elements of linguistic skills so that students have good understanding.

Different from non-EFL class in which students are already able to use and produce language in oral form, EFL class is supposed to enhance learners to communicate and use English. Cahyono (1997:85) states that learning English should be an active process in which the learners should actively create conscious efforts to practice the language and look for many chances to use the target language they learned. However, being able to use English as a means to communicate is not easy, especially because of the influence of the students' first language and teacher's instruction that is mostly delivered using first language. Problems faced by students in learning speaking English create attitudes against the process of teaching and learning English. Nevertheless, most of EFL teachers do not pay much attention on their students' behaviors toward the teaching and learning process so that there is little attempt from the EFL teachers to solve the problems. Teachers put more focus on the teaching for a standardized test than to the ability to use English for communicative, meaningful purposes (Brown, 2001)

Referring to the difficulties in foreign language teaching especially speaking, the teachers have to do scaffolding at the beginning of every language teaching so that students get the point at advance about what they are going to learn and do not feel frustrated and burdensome in learning language. Furthermore, it is very important for the teachers to make students feel comfortable in their language class and love the process of teaching and learning language. Thus, teachers need to creatively find attractive ways that can stimulate and encourage students to freely speak up and use the target language. Teachers, moreover, have to make students relaxed and feel that they are part of the class. One of the best ways to help EFL students feel comfortable is to provide multiple opportunities for them to talk with a partner, in a small group, to someone who speaks their native language, and also to the teachers.

Dulay, Burt, and Krashen (1982:263) suggest some guidelines for language teaching, especially for ESL/EFL class, as follows: first, teachers should maximize the students' exposure to natural communication; they should lead students' focus on the message being communicated. Second, teachers should incorporate a silent phase at the beginning of the instructional program; they should not force the students to speak in English at this phase yet; students just listen, watch and respond in their native language or through physical activities. Third, teachers should use concrete referents to make the new language understandable to the beginning students. Fourth, teachers should devise specific techniques to relax students and protect their egos. Fifth, teachers should include some times for formal grammar lesson for adults. Sixth, teachers should learn the motivations of the students and incorporate this knowledge into the lesson so that students enjoy the lesson. Seventh, teachers should create an atmosphere where students are not embarrassed by their errors; teachers are supposed to create a comfortable environment for the students and make them feel free to make errors. Eighth, teachers should include current and socially useful phrases in teaching dialogues. Ninth, teachers should teach the structures in order based on students' difficulties; teachers should not expect students to learn "late structures" early. For example, teachers should make students understand about the simple present progressive sentences before introducing past progressive sentences. Eventually, teachers should not refer to students' first language when teaching the second language.

From teaching guidelines explained by Dulay, et al. (1982) above, it implies that teaching language is more about teaching to communicate. It is also explained that in a language class, especially speaking, teachers have to connect the material taught with students' context and everything related to their motivation. It is better if teachers also bring and show to students the real objects of the materials being taught. Therefore, all of students' modalities are stimulated. In a language teaching, moreover, teachers should encourage students to speak up and erase their feeling of embarrassment after making mistakes. At last, it is very important that students understanding of their first language should not destroy and influence their understanding of the second language.

Meanwhile, similar to the purpose of EFL language teaching in general, the language teaching in Indonesia is also aimed to enable students to communicate using English. However, this possibly becomes a hard task due to some problems commonly raised in an EFL class. The discussions about the problems in the teaching of EFL speaking will be presented in the next section.

The Problems in the Teaching of EFL speaking

Speaking, like the other skills, is more complicated than it seems at first because it involves more than just pronouncing words. Brown (2001:270) finds that there are some characteristics of spoken language that make it difficult. Those characteristics are clustering, redundancy, reduced forms, performance variables, colloquial language, rate of delivery, stress, rhythm, intonation, and interaction. English as a Foreign Language (EFL) learners have to organize the output both cognitively and physically. They also have to make the meaning of their spoken language. Therefore, EFL students tend to perform hesitations, pauses, backtracking,

and corrections in their speaking, though actually they can use a certain kinds of “fillers” such as *uh, um, well*, etc. They also usually find difficulties in speaking with acceptable speed using idioms and colloquial phrases, and articulating stress, rhythm and intonation. Hence, EFL students tend to produce bookish speaking.

All those difficult elements in producing spoken language produce many problems in the teaching of speaking, especially in EFL class. Students are usually bored in class and are not given the opportunity to practice what they learn so that students are not eager to talk or say anything (Applebaum, 2007:266). When students work in pair or group they just end up chatting in their own language, and when all students speak together it gets too noisy and uncontrollable so that the teacher loses control of the class. Burkart (1998) adds once students start working in small groups, the classroom becomes noisy and the teachers must be comfortable with the idea that students may make mistakes that are not heard and corrected. Furthermore, students sometimes also talk in their first language in group discussions.

Jianing (2007) explains that there are some factors that discourage students to speak up. Those factors include: students are nervous and afraid of making mistakes, the topics are not interesting, the classroom atmosphere is not encouraging, and feedback of listeners are not supportive. Students somehow fear of “losing face” as they make mistakes in their speaking so that they tend to remain silent. Another possibility why students do not say anything in their class is because of boring class activities. The activities picked by the teacher might be unsuitable for students level so that the students cannot easily understand it or even too hard for them. Jianing (2007) adds that a free and light-hearted atmosphere promotes communications, while a nervous and stiff atmosphere builds invisible obstacles in communications. In addition, EFL students will tend to just keep on silence if the communication only requires “Yes” or “No” answer from the students. Thus, after answering, “Yes” or “no” students will just keep silence or talk noisily in their first language. Most EFL teachers underestimate students and think that if they ask questions using “W & H” question students are not able to answer it and the class will be inactive. However, in fact, it is on the other way around, because when teachers only ask students with “Yes/no” questions, students do not have much chance to talk and the class will be more inactive and only the teachers who own the class.

In addition, Burns and Joyce (1999:134) state that there are three factors that cause students to be unwilling to practice their English. The first factor is cultural factors. It relates to learners’ belief or understanding towards the target language. For some cultures like in Indonesian culture, it is still little bit unusual for students to speak out loud in class. Learners believe that the role of students in the class is to keep silent and listen to teacher’s explanation. They are bounded by the rules of politeness and impoliteness. The culture hinders students from speaking and sharing their opinions freely. Moreover, there are also some learners who label learning activity as reading textbooks and writing tasks. The second factor is linguistic factors. It relates to grammatical rules and other language features. There are many students’ linguistic problems that make them not to speak up; some of them are difficulties in pronunciation, inability to understand native speakers’ utterances, lack of understanding of English tenses, etc. The third factor is social factors. Students lack the ability to interact with others using English. They actually understand what the

English teachers are talking about, but when they start to share their ideas using English suddenly they are speechless. In short, all those problems may arise in an EFL class so that teachers should prepare for every possibilities arising in their class.

Briefly stated, all of the problems faced by EFL students in their speaking class are not only from the students, but also from the teachers. Therefore, teachers should be able to analyze the basis of the problems in their EFL speaking classes so that the best solutions could be found. One of the best solutions in motivating students to be active in class is by connecting the English language teaching with interesting stimuli and teaching technique, for instance fun picture puzzle. Below is a discussion section for utilizing fun picture puzzle in teaching speaking.

Utilizing “Fun Picture Puzzle” in Teaching Speaking

Teaching speaking is not an easy task in which teachers have to be able to encourage students to speak up and be active in class. In fact, students are afraid to actively talk especially if they have to communicate using English, as their foreign language. Facing those problems in teaching speaking, teachers have to be able to creatively find an instructional media that can be applied. One of the encouraging media in teaching is picture as it is activate students' visualization. By having visualization, students will be easily absorb the materials taught and in turn memorize it better.

In “Fun Picture Puzzle,” students are given visual stimuli to help them transfer their idea more easily and build up their interest. It is very attractive for students and effective to develop their visual literacy. Streich (2009) shrewdly explains that using visuals in our teaching promote students' analytical skills and activate higher level of thinking ability. It implies that pictures not only provide students with a stimulus to make them be able absorb materials taught but it also help students to communicate ideas and develop their understanding and expression. Furthermore, Hyde (2007) has also come up with an explanation of brain research that teachers who embrace a variety of learning activities that appeal to multiple learning modalities ([auditory-sequential](#), [kinesthetic-tactile](#), and [visual-spatial](#)) are more likely to achieve early success for all students. It is simply because there is no student who learns only with one style. Thus, providing a variety of activities for the students help them to learn and comprehend better.

Furthermore, by having pictures that are on the students' interest, teacher also helps students to transfer their ideas more easily because they know exactly what to talk about. Dr. Terrence Doyle, ESL Faculty, City College of San Francisco (1999) in his article “Language and Teaching Tolerance in ESL Classes” stated that some researches in bilingualism show that students learn more actively when they are encouraged to transfer what they already know to their learning of English. It also means that by empowering students to tell and share their favorite model, students will be more motivated in English teaching and learning process. Besides, the concept of making the pictures as puzzle picture in Fun Picture Puzzle can help teacher to active her/his class as it create an enjoyment to the students. The best quality of puzzles is the enjoyment experienced by the user as they solve them (Bowers, 2006).

In summary, besides as one of attractive teaching technique in language teaching, Fun Picture Puzzle also contributes positively to the EFL language teaching.

It effectively empowers students to speak up and share their ideas, activates students' modalities through its elements and creates supportive and active learning atmosphere. Moreover, digital storytelling enables students to connect the materials learned with their own background of knowledge. There are some studies that have been conducted previously about the use of picture in a language teaching. The discussion about them is provided in the following discussion section.

Review of Previous Studies

This section reviews a number of studies similar to this study. Some previous researches have been conducted on the use of picture as an effective teaching media. Gear and Gear's (1988) in their study entitled "Incongruous visuals for the EFL classroom" proved that visual images help EFL students to acquire and understand the target language taught. Dear and Gear's employed pictures in the form of picture-puzzle in their EFL teaching.

Moreover, another previous study on the use of picture in the teaching of speaking is a study conducted by Uberman (2010) who had studied on the use of games for vocabulary presentation and revision also proved that vocabulary picture puzzle helped her in introducing new vocabularies to her students. It also verifies that pictures work well as a teaching media.

In short, two previous studies in the use of pictures show that puzzle picture can be implemented and used well in teaching. In the next chapter, the methodological aspect of this study is elaborated in order to answer the research question that is, "Is 'Fun Puzzle Picture' effective as a teaching technique to activate EFL students learning speaking?"

C. RESEARCH METHOD

This chapter covers the description of the research method. It presents the research design, setting and subjects of the study, research procedures, and data analysis.

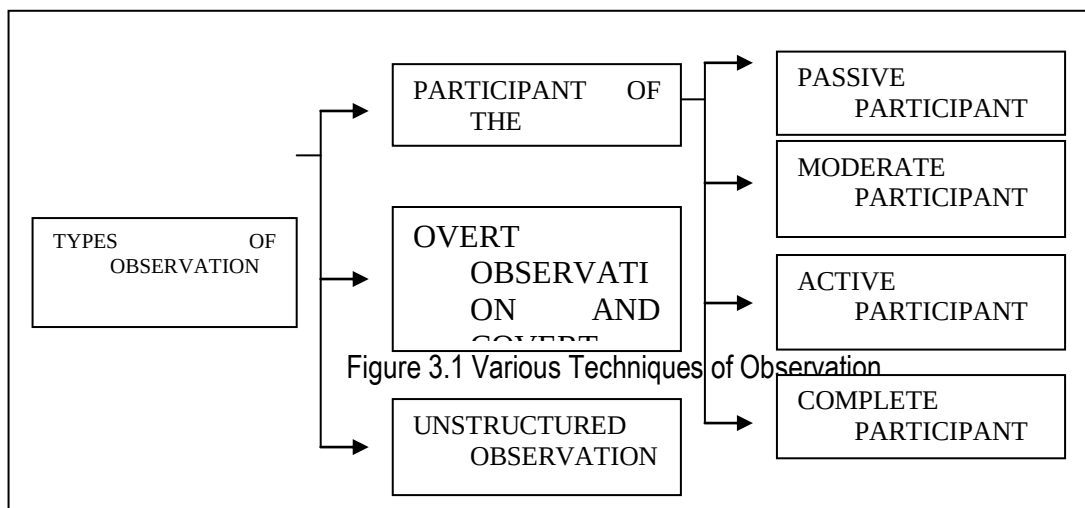
Research Design

This study was designed to examine the effectiveness of "Fun Puzzle Picture" in teaching speaking in order to help teacher to activate the students and improve students' speaking skill. The research design used in this study is descriptive qualitative research design. According to Bogdan and Biklen (1998) as quoted by Miqowati (2007) there are five features of a qualitative research. The first feature is naturalistic. It means that it has natural setting as the direct source of the data and the researcher is the key instrument. Secondly, the data collected take the form of words of pictures (descriptive data) rather than numbers. The third feature is qualitative. Researcher are concerned with process rather than simply with outcomes or products. Fourth, the data are analyzed inductively. Lastly, meaning is an essential thing, it means that the result of the study is supposed to explain clearly so that there is no wrong interpretation about the meaning of the result of the study. Therefore, the researcher has to draw really clear and complete pictures of the study conduct in the form of descriptive data.

Meanwhile, in this study the researcher became a complete participant in the case of observation. Being a complete participant means that the researcher was

involved totally in the process of implementing “Fun Puzzle Picture” in teaching speaking in order to help teacher to activate the students and improve students’ speaking skill. The researcher not only observed but also became part and engaged in the process of implementing “Fun Puzzle Picture”. Spradley (1980) as cited by Sugiono (2005:6) explains that there are four kinds of participants in observation: passive participant, moderate participant, active participant, and complete participant.

When a researcher acts as a passive participant, he/she is present at the scene of action but does not interact or participate. When the researcher acts as a moderate participant, he/she maintains a balance between being an insider and also an outsider. Furthermore, when the researcher acts as an active participant, he/she generally does what others in the setting do. At last, when the researcher acts as a complete participant, he/she is in the highest level of involvement. A complete participant is also recognized as a natural participant.



Although in this study the researcher became a complete participant by implementing a new technique in teaching speaking, the research design used was not a classroom action research or quasi-experimental research design. A classroom action research design was not used as the research method for this study because this study was not aimed to solve students’ speaking problems as the objectives in a classroom action research. Whereas, a quasi-experimental research design was not used as the research method for this study because this study was aimed to know the effectiveness of “Fun Puzzle Picture” in teaching speaking in order to help teacher to activate the students and improve students’ speaking skill, not to compare a new technique to another teaching speaking technique. Moreover, the subject of the study was chosen randomly from out of 200 students. In a quasi-experimental design the researcher could not select the sample randomly.

Setting and Subjects of the Study

The researcher worked with students of grade X of Sekolah Menengah Atas (Senior High School) Negeri 8 Malang, Indonesia. The total students engaged were 36 students from X6 class. Those subject students were selected because the

researcher has been teaching in those two classes. Thus, the researcher has been familiar with the setting and subjects of this study.

Research Procedures

In this study, fun puzzle picture was implemented as a technique for the teaching of EFL speaking in order to know whether or not “Fun Puzzle Picture” is effective in teaching speaking in order to help teacher to activate the students and improve students’ speaking skill. Students were assigned to bring a picture of a famous person. Then, some selected pictures were cut into pieces and prepared for each student in the class. Subsequently, the students were asked to mingle, ask each other about the puzzle piece they had and find out the other pieces of their picture puzzle. As the students found out the other pieces of their picture, they had to arrange it. The first group who was able to complete the picture puzzle won. This competitive atmosphere made students feel the pride of their own works. This pride created their confidence and erased their fright in using English. At last, students were encouraged to tell and express the recount of their complete puzzle picture.

Since in this study the researcher described qualitatively about the effectiveness of fun puzzle picture in teaching speaking in order to help teacher to activate the students and improve students’ speaking skill, the procedure in conducting the study involved analyzing the data taken from the observation on the teaching speaking class using fun picture puzzle.

Research Instruments and Media Used

Bogdan and Biklen (1998) as cited by Miqowati (2007) explain that the main instrument employed in descriptive qualitative design is human instrument, therefore, it means that the instrument is the researcher herself who collect the data, interpret the data, reduce the data, organize the data, analyze the data, and draw conclusion or a result of the research. For this study, the researcher used some kinds of other instruments that helped her to collect the data from the field.

The instruments used in this study were: researcher’s journal, lesson plan, classroom observation sheets, and photographs. The researcher noted all the activities in the implementation process using the researcher’s journal (see Appendix 1). The researcher’s journal later on was connected to other data from other instruments and background reading that have been done. Lesson plans were used to organize the process of the implementation of “Fun Puzzle Picture” so that the process runs smoothly (see Appendix 2A). In addition, the researcher recorded all of students’ participation while teaching and learning process occurred (see Appendix 3).

Besides using instruments, in the process of data collection, the researcher used media. Media refer to such kinds of vehicles to deliver the instruction. In teaching speaking using “Fun Puzzle Picture”, the researcher provided some kinds of media used. The media prepared were pictures, scissor, and sticky tape. Students were supposed to provide their own pictures of famous people. Besides, a model of oral recount of a famous person was supposed to be provided.

Sources of the Data

The data is the findings on the implementation of “Fun Puzzle Picture” in teaching speaking in order to help teacher to activate the students and improve

students' speaking skill. The data were obtained from the researcher as a complete participant. The main data are those gained from the results of the recording on students' participations and presentations, and researcher's journal. The additional data are in the form of documents, that is: photographs and lesson plan. These additional data are used as evidence in verification process.

Lesson plan is an organized outline for a period of teaching and learning process. It guided the researcher about what to do, what speaking activities are included, the order to do, and what procedures to employ "Fun Puzzle Picture" in teaching speaking (see Appendix 2). Recording of students' participation provides data about the effectiveness of "Fun Puzzle Picture" in teaching speaking to help teacher activating the students and improve students' speaking skill (see Appendix 3).

Techniques of Data Collection

All the data from this study were collected inductively and qualitatively using all the instruments used. The researcher in collecting the data became a complete participant. The researcher became a complete participant; the researcher totally involved in the process of teaching and learning. The researcher not only helped the students to learn speaking using "Fun Puzzle Picture" but in that process the researcher also conducted research by observing the implementation process and its effectiveness in activating the students. During the process of the implementation, the researcher noted down all the process on the researcher's journals (see Appendix 1) and recorded students' participations on the classroom observation sheets (see Appendix 3).

The data of this study were the data from a very beginning of the study until this study was finished. In the process of data collection, the researcher collected all the data gotten from all instruments explained before. The researcher then analyzed on the data qualitatively, in which the researcher explained the data in detail in descriptive explanation. The next step done by the researcher was describing the findings. In this stage the researcher retold everything found in the study. All of the data were gathered and analyzed to draw a final conclusion.

Indicators for the Effectiveness of the Implementation of "Fun Puzzle Picture"

In order to ease the process of drawing final conclusions, the researcher made some criteria to interpret the findings. The criteria were based on the students' performance within the teaching and learning process on conducting "Fun Puzzle Picture" as a teaching technique. Those criteria are:

- *"Fun Puzzle Picture" is considered effectively implemented to activate students in their speaking class*

"Fun Puzzle Picture" is considered effective as the students actively mingle, ask each other about the puzzle piece they have and find out the other pieces of their picture puzzle. Students are able to use English in an oral communication to ask and response to some English questions actively, think individually, discuss and conclude so that those pieces of the puzzle picture can be rearranged. Students, moreover, show their positive reliance, direct (face to face) interaction, and across-personal interaction.

. Furthermore, the result of the study shows that by the end of the teaching and learning process, students are able to construct oral recount presentation about a

famous person on the puzzle picture using language feature of a recount text (past tense) well. Those criteria can be seen from the observation on the teaching and learning process using “Fun Picture Puzzle.”

- “*Fun Puzzle Picture*” is considered not effective to be implemented to activate students in their speaking class

“Fun Puzzle Picture” is considered ineffective as the students timidly mingle and they do not intend to find the other pieces of their picture puzzle. Students are not able to use English in an oral communication to ask and response to some English questions actively, think individually, discuss and conclude. Therefore, students could not finish the task. Students, moreover, do not show their positive reliance, direct (face to face) interaction, and across-personal interaction. The result of the study shows that by the end of the teaching and learning process, students are not able to construct oral recount presentation about a famous person on the puzzle picture.

Data Analysis

The data analysis of this study was conducted by organizing the collected data systematically. After the data were collected, the data were reduced and selected. The relevant data were analyzed using the criteria constructed, while the irrelevant data were omitted. The relevant data were arranged into systematic summaries, which were then connected to the literature used. The next steps were the analyzing and displaying the data. This step could be done by identifying; classifying; arranging; explaining completely, systematically, and objectively. The data obtained were classified to answers to the research problem. It is about the effectiveness of “Fun Puzzle Picture” in teaching speaking. Then, the researcher synthesized the results, whether or not “Fun Puzzle Picture” effective in teaching speaking in order to help teacher to activate the students and improve students’ speaking skill. Finally, the results of this study were concluded and presented in the form of a description.

D. FINDINGS AND DISCUSSION

This chapter is aimed to present the findings and the discussion of the findings. It covers the findings and discussions on the effectiveness of “*Fun Puzzle Picture*” as a teaching technique in teaching the EFL speaking.

The Influences of “*Fun Puzzle Picture*” on Students’ Activation

The first research question was intended to investigate the effectiveness of “Fun Puzzle Picture” as a teaching technique to improve students’ activation in their speaking class. Because the researcher worked individually in the data collection, the researcher conducted classical observation. The researcher walked around to check students’ activation based on the observation list on the lesson plan (See Appendix 2). In this regard, based on the researcher’s journal (Appendix 1), it was documented that all students could participate actively and supportively. Students’ active responses were obvious in their active involvement in the activity employed. In addition, students’ supportive responses were verified by their ability to use English in an oral communication to ask and response to some English questions actively in finding out the other pieces of their puzzle picture. This means that students were able to use English to communicate. Students’ talks already

employed meaning so that communication took place. It is in line with what Cahyono (1997:89) explains that is the purpose of learning language is to communicate. Students ability to give information and understand the information given by others showed their ability in using the language as a means to communicate.

On the other hand, the activity conducted itself obviously showed that the focus of the teaching and learning process occurred was more on the use of English for communicating. Students were the center of the teaching and learning process. They, moreover, assigned to actively employ an oral communication. Students did not learn English to cope a standardized test material but they were assigned to practice speaking communicatively so that it can be understood by others. This finding is in mutual accord with Brown's (2001) idea in which teachers put more focus on the teaching for a standardized test than to the ability to use English for communicative, meaningful purposes.

From the researcher's journal (see Appendix 1) on students' activation, it is also found that students could perform an ability to think individually in giving information about a piece of picture they had. It shows that by having picture, students can easily express their ideas. This result is in agreement with Hyde's theory (2007) that is teachers who embrace a variety of learning activities that appeal to multiple learning modalities ([auditory-sequential](#), [kinesthetic-tactile](#), and [visual-spatial](#)) are more likely to achieve early success for all students. In "Fun Puzzle Picture" teaching technique, a piece of picture for each of the student accommodated them with some ideas to talk.

Furthermore, students also had ability to work within group that was shown by their ability to discuss and conclude so that they could rearrange the puzzle picture they got into a complete one. Besides thinking and working individually, students also worked within a group to rearrange the pieces of the puzzle picture they had. Students, moreover, demonstrated active contributions by giving supportive responses on others' explanation on a piece of picture that the student had. The results of the students' activation drawn from the researcher's journal can be summarized using the table 4.1 below.

Table 4.1 Classroom Observation Sheet on Students' Activation

Indicator	Initiated by most of the students (>20 students)	Initiated by half of the total students (16-19 students)	Initiated by several students (5 students)
- English to communicate - the ability to think individually - the ability to work within group that employs discussing and concluding - contribute actively - respond supportively			

The researcher also found out from the classroom observation sheet (Appendix 3) that students showed their positive reliance. This was proven by students' ability in helping each other in giving information and clues about the puzzle picture they had. Besides, students also showed their direct (face to face) interaction each other. Students mingled and asked each other about the puzzle piece they have to find out the other pieces of their picture puzzle. Students enjoyed the process of asking, discussing, and finding the matching pieces of puzzle pictures that then would be arranged into a complete picture. Students' fun experience using this "Fun Puzzle Picture" technique is in accordance with Bowers' (2006) idea that the best quality of puzzles is the enjoyment experienced by the user as they solve them. When the students enjoy the teaching and learning process, they will be engaged in the teaching and learning process, and in turn, as the result the students will acquire the materials learned. The result of the classroom observation sheet can be seen in Table 4.2.

Table 4.2 Classroom Observation Sheet on Students' Activation

Indicator	Descriptor	Number of students
Positive reliance	Students' ability in helping each other in giving information	92%
Direct (face to face) interaction	Students mingled and having dialog with others	100%

The Influences of "Fun Puzzle Picture" on Students' Communication Ability

The next findings based on the second research question were regarding to students' communicative skill. Based on the researcher's observation noted down on the classroom observation sheet (Appendix 3), on the last session of the activity, in giving oral recount, students were able to use language feature of a recount text (past tense) well.

This finding was also proven by students' group score on the structure in giving oral recount (see Appendix 1) in which 1 group earned score 5. It means that students were able to use complex sentences in the past form correctly. Furthermore, four groups got score 4 which means that students had ability in using past sentences in the past form, but often making doing many mistakes. Additionally, another group earned score 3. It means that in the oral recount, students used simple sentences in the past form correctly but made many mistakes when using complex. Students' ability in communicating their oral recount communicatively was because of the visual stimuli given. This concept is in line with what Streich (2009) has explained; that is using visuals in our teaching promote students' analytical skills and activate higher level of thinking ability.

Students, moreover, showed an ability to employ English communicatively. The finding on the students' ability in using English communicatively was shown by students' score noted on the researcher's journal. Two groups performed good communicative ability by earning score 5. It means that students were able to communicate effectively and efficiently based on the picture completed and the text genre being discussed. Furthermore, the rest four groups earned score 4 that means students were able to communicate effectively and efficiently based on the picture completed and the text genre being discussed, but making some mistakes. Students' ability in communicating the picture completed was because they had background of knowledge about the person in the picture. Therefore, the teaching and learning process was effectively done. This is in agreement with Doyle's (1999) idea that students learn more actively when they are encouraged to transfer what they already know to their learning of English.

Additionally, students' score noted on the researcher's journal also showed that four students had already had good fluency; they got score 4. It means that they were already able to speak fluently, but sometimes still showed doubt. Then, the rest two groups earned score 3 which means that they were still often doubtful in their speaking. At last, from the students' score, on the pronunciation, two groups got score 2. This score means that students were able to pronounce the words using the correct intonation, stress, and pronunciation, but sometimes making some mistakes. Furthermore, the other four groups earned score 3 which means that they could pronounce well but they still used wrong intonation and stress. Students' ability in using good fluency and correct pronunciation promote a communicative speaking so that what they are saying is able to be understood by their listeners. This means that teacher's teaching technique using "Fun Puzzle Picture" is already teaching students to communicate. It is obviously in a mutual accord with Dulay's, et al. (1982) idea that teaching language is more about teaching to communicate.

Table 4.3 Classroom Observation Sheet on Students' Activation

cator	ie by most of the students (>20students)	ie by half of the total students (16-19 students)	ie by several students (5 students)
; language feature of a recount text (past tense)			
; English communicatively			

In summary, from all the findings discussed and related to the theories, the implementation of "Fun Puzzle Picture" employed shows a sustainability with the criteria of the effectiveness of the implementation of "Fun Puzzle Picture" to help teacher activate their students and improve students' communicative skill. At last, the results of this study are concluded in the next chapter.

E. CLOSURE

This chapter is aimed to present the conclusions obtained from the results of the study and to provide some suggestions for teachers, schools, and other researchers who intend to improve this study.

CONCLUSIONS

After conducting the analysis, the researcher is able to answer the research problem related to the use of “Fun Puzzle Picture” in the teaching of EFL speaking. From the results of the data analysis, it is concluded that “Fun Puzzle Picture” is effective as a teaching technique to activate EFL students learning speaking. The effectiveness of the implementation can be seen from the elements of the criteria below.

Firstly, the students actively mingled, asked each other about the puzzle piece they had and found out the other pieces of their picture puzzle. Students were able to use English in an oral communication to ask and response to some English questions actively, think individually, discuss and conclude so that those pieces of the puzzle picture could be rearranged. Students, moreover, showed their positive reliance and direct (face to face) interaction. Secondly, by the end of the teaching and learning process, students were able to construct oral recount presentation about a famous person on the puzzle picture.

Finally, it can be generally stated that the activities involved in “Fun Puzzle Picture” encouraged students to actively speak up and helped students in communicating their piece of puzzle picture. The oral recount on the end of the activity helped students with grammar and improved students’ vocabularies and trained students’ pronunciation and fluency.

SUGGESTIONS

Regarding to the effectiveness of the implementation of “Fun Puzzle Picture” to activate students in their speaking class, the researcher provides some suggestions for the teachers, schools and the next researchers. In using “Fun Puzzle Picture” as a technique of their teaching of speaking, teachers are suggested to manage the time allocations and activities included because the students may get too excited so that the teacher can lose their classroom management. Furthermore, the schools are suggested to supportively encourage teachers to creatively find out new creative and interesting teaching technique. Finally, other researchers are suggested to use this research as a reference to do similar research with different research method.

REFERENCES

- Applebaum, B. 2007. Communicative Language Teaching: Theory, Practice, and Personal Experience. *Mandiri*, 9(4): 266-270.
- Ayuningtyas, D. 2008. *The Use of Movie for Improving Students' Speaking Ability at Englishland Course Malang*. Unpublished thesis. Malang: State University of Malang.
- Bowers, A. 2006. *Teaching with Puzzle*. (Online), (<http://education.more4kids.info/26/teaching-with-puzzles/> accessed on September 20, 2011)
- Brown, D.H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy - Second Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Burkart, G. S. 1998. *Modules for the Professional Preparation of Teaching Assistants in Foreign Languages*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics.
- Cahyono, B.Y. 2002. Case Study Approach in Second Language. *Research Journal*, 2(1): 25-33.
- Christy, F. S. 2008. *Using Strip-Story to Improve Eight Graders' Speaking Ability*. Unpublished thesis. Malang: State University of Malang.
- Doyle, T. 1999. *Language and Teaching Tolerance in ESL Classes*. (Online), (<http://fog.ccsf.cc.ca.us/~vcook/doylelang.html> accessed on April 4, 2009).
- Dulay, H., Burt M., & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Edelhoff, C. 1981. "Theme-Oriented English Teaching: Text-Varieties, Media, Skills and Project Work." In C.N. Candlin (Ed.), *The Communicative Teaching of English: Principles and an Exercise Typology*. New York: Longman.
- Hyde, S. 2007. *Reading Lessons and Learning Style: Activities for Auditory, Kinesthetic-Tactile and Visual-Spatial Kids*, (Online), (<http://www.suite101.com/content/reading-and-learning-style-a13695#ixzz140JQ1xQO> accessed on October 31, 2010).
- Jianing, X. 2007. *Storytelling in the EFL Speaking Classroom*, (Online), (<http://iteslj.org/Techniques/Jianing-Storytelling.html> accessed on June 17, 2009).
- Kasbollah, K. 1993. *Strategy Belajar Mengajar Bahasa Inggris 1 (Teaching learning Strategy 1)*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Lamasiara, D. 2004. *The Implementation of the Teaching of Speaking Skill at SLTP 17 Palu*. Unpublished thesis. Malang: State University of Malang.
- Miqowati, A.H. 2007. *A Study on the Implementation of Alternative Assessments At SMP Negeri 13 Malang*. Unpublished thesis. Malang: State University of Malang.
- Nugrahani, A. 2008. *The Teaching of English at SMP Negeri 1 Malang as an International Standard School: A Case Study*. Unpublished thesis. Malang: State University of Malang.
- Streich, M. 2009. *Political Cartoons in History Lesson Plans: Using Posters, Photographs, and Paintings as Historical Sources*. (Online), (<http://www.suite101.com/content/political-cartoons-in-history-lesson-plans-a105231> accessed on October 31, 2010).
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.